Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 9

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Anbiyaa' - an-Nuur)

Juz 17 & 18

(al-Anbiyaa' - an-Nuur)
Juz 17 & 18

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-9 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili —ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria— dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 17 dan juz 18 Al-Qur'an ini merupakan jilid kesembilan dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realitas praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa'aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa`: 88)**

3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan*. Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra'iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra'iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlaq, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa napsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang tepercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlaq dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'annya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlaq, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir*, Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith*, al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy*, dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf*.

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa'aat*, seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Ad`illatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlaq yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti *qiraa`at*

---

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas`ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An\`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu\`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlaq, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlaq Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realitas atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realitas. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang tepercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa*`nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath*.
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahlul Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realitas nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).
24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi`i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

---

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-`Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahiim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara haq*iiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

---

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia-dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya-dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*-yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*-, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai-sebagai *isti'aarah*-untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlaq. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab zahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika haq*iiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara haq*iiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

---

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya."[33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin.*"[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan, madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.
4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi`i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi`i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوْا) dan (يَتْلُوْا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلٰوة) dan (يُرِيْكُمْ). Sedangkan, menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاة) dan (يَرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik*.

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Ad'illatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam Al-Qur'anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
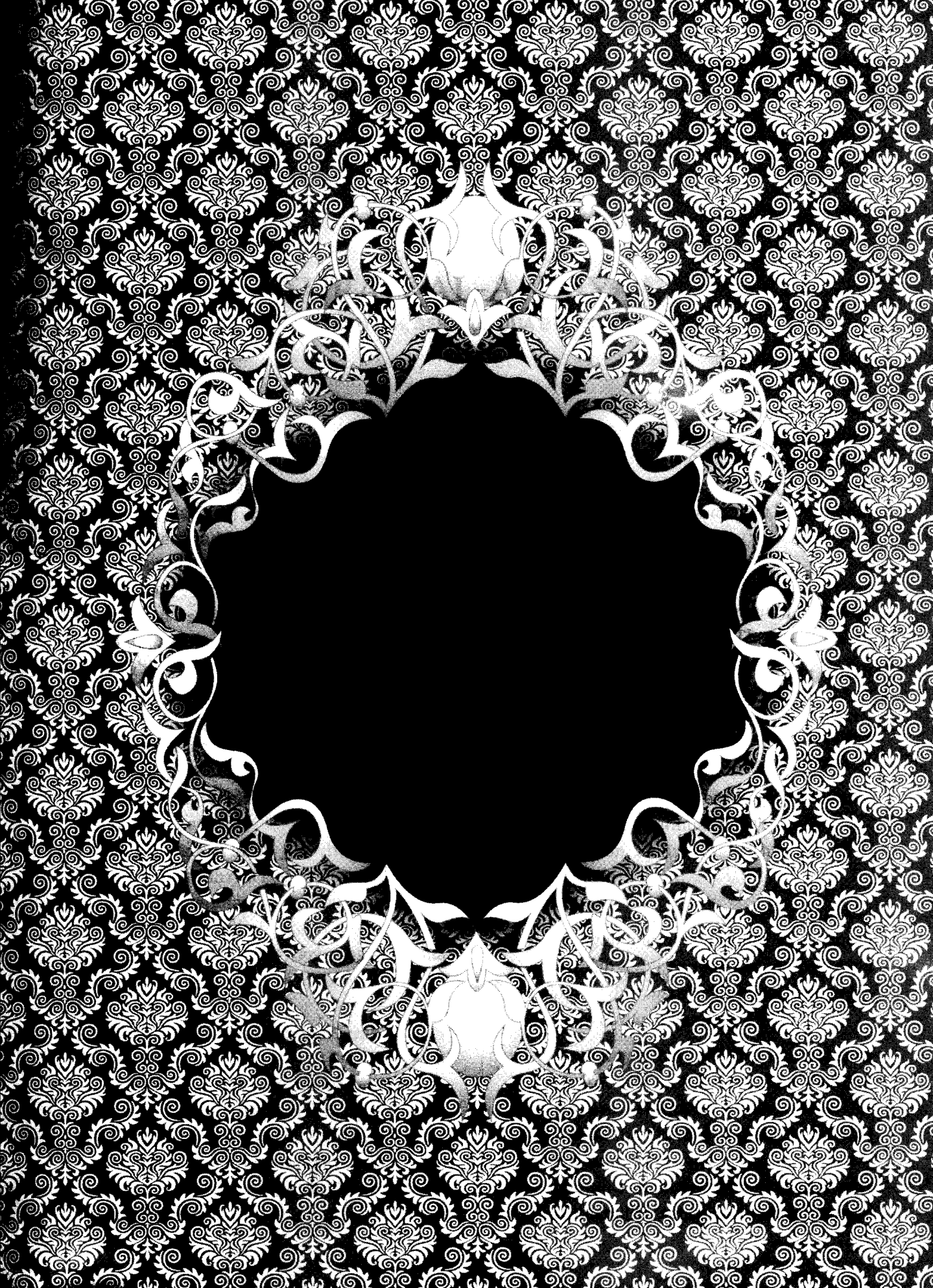
SURAH AL-ANBIYAA'

MAKKIYYAH, SERATUS DUA BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah al-Anbiyaa' karena mengandung pembahasan tentang jihad (perjuangan) para nabi yang diutus dalam menghadapi kaum mereka yang paganis, mulai dari kisah bapak para nabi; yakni Nabi Ibrahim a.s. yang kisahnya dipaparkan secara panjang lebar dalam surah ini. Kemudian kisah Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya`qub a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ayyub a.s., Nabi Isma`il a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Zulkifli a.s., Nabi *Dzun Nun*; yaitu Nabi Yunus a.s., Nabi Zakariya a.s., dan Nabi Isa a.s. hingga pamungkas para nabi; yaitu Nabi Muhammad saw.

Singkat kata, kisah tersebut menggambarkan betapa dahsyat kesulitan dan rintangan yang harus mereka (para nabi) hadapi, kemudian mereka tabah dan rela berkorban di jalan Allah SWT demi kebahagiaan umat manusia.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Relevansi surah ini dengan surah sebelumnya dapat dilihat dari dua sisi berikut:

1. Pertanda bahwa batas waktu adzab dan harapan yang dinanti-nanti sudah dekat. Pada bagian akhir surah Thaahaa, Allah SWT berfirman,

   "Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka." **(Thaahaa: 129)**

   Kemudian Allah SWT berfirman,

   "Katakanlah (Muhammad), 'Masing-masing (kita) menanti,'" **(Thaahaa: 135)**

   Sementara dalam permulaan surah ini, Allah SWT berfirman,

   "Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka," **(al-Anbiyaa': 1)**

2. Peringatan agar tak terpedaya oleh dunia dan perintah beramal untuk akhirat. Dalam bagian akhir surah Thaahaa Allah SWT berfirman,

   "Dan janganlah engkau tujukkan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia," **(Thaaha: 131)**

   Dekatnya hari Kiamat seharusnya menuntut kita untuk berpaling dari gemerlapnya kehidupan dunia karena dunia pada hakikatnya sudah mendekati kesirnaan.

   Surah al-Anbiyaa' diakhiri dengan ayat yang memiliki semangat serupa dengan

kandungan ayat pada permulaan surah Thaahaa. Di dalamnya, Allah SWT menerangkan bahwa meskipun hari Kiamat dan hisab (perhitungan amal perbuatan) sudah dekat, tetapi manusia masih saja lalai terhadapnya, mengabaikan Al-Qur'an, dan tidak sudi mendengarkan dan merenungkannya.

Keutamaan dan Keistimewaan Surah

Terdapat sejumlah hadits shahih tentang keutamaan surah al-Anbiyaa', di antaranya adalah sebagai berikut.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata,

بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطٰهٰ وَالْأَنْبِيَآءِ إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الْأُوَلِ وَهُنَّ مِنْ تِلَادِيْ

"Surah Bani Israil (surah al-Israa'), surah al-Kahf, surah Maryam, surah Thaahaa dan surah al-Anbiyaa' termasuk surah yang pertama turun dan bagian dari Al-Qur'an yang aku hafal terdahulu." **(HR Bukhari)**

Ketika surah ini turun, dikatakan kepada Amir bin Rabi'ah r.a., "Mengapa kamu tidak menanyakan tentangnya kepada Rasulullah saw.?" Ia pun berkata, "Pada hari ini, telah turun sebuah surah yang membuat kita tidak lagi memerhatikan dunia."

Kandungan Surah

Tema surah ini menerangkan tentang pokok-pokok dan prinsip-prinsip aqidah islamiyah, yaitu tauhid, risalah kenabian, *ba'ts* (hari dibangkitkan kembali), dan *jazaa`* (pembalasan).

Surah ini diawali dengan keterangan yang menggambarkan kengerian hari Kiamat. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan kisah sejumlah nabi seperti yang sudah pernah disinggung di atas.

Permulaan surah ini diawali dengan ayat yang menakutkan, memunculkan nuansa mencekam, dan peringatan tentang dekatnya hari Kiamat, sementara manusia lalai terhadap arti hisab dan hukuman. Mereka berpaling dari mendengarkan dan merenungkan Al-Qur'an serta teperdaya oleh kesenangan kehidupan dunia.

Kemudian, surah ini menerangkan sebab orang-orang musyrik Mekah mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. bahwa beliau manusia yang sama seperti mereka, serta ketidakmampuan beliau mendatangkan bukti dan mukjizat-mukjizat indrawi seperti yang dimiliki oleh para nabi terdahulu semisal Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s.. Lalu Al-Qur'an mementahkan alasan mereka dengan menyatakan bahwa para nabi adalah manusia yang makan dan berjalan di pasar.

Kemudian, Al-Qur'an memperingatkan mereka dengan pembinasaan sebagaimana beberapa umat terdahulu yang dibinasakan karena sikap mereka yang mendustakan para rasul. Al-Qur'an juga menarik perhatian mereka kepada keagungan penciptaan langit dan bumi bahwa para malaikat taat kepada Allah SWT, tunduk kepada perintah-Nya, serta melaksanakan apa yang diperintahkan berupa tugas pengadzaban yang dilakukan dengan cepat, tanpa ragu, dan menunda-nunda. Al-Qur'an juga mengutuk orang-orang yang berpandangan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

Kemudian, Al-Qur'an mendebat sikap mereka yang mengambil ilah-ilah selain Allah SWT serta menuntut mereka untuk mendatangkan dalil (bukti) yang menjadi landasan sikap dan pandangan mereka. Di sini, Al-Qur'an memaparkan dalil tentang keesaan Allah SWT. Seandainya di langit dan bumi ada ilah selain Allah SWT niscaya langit dan bumi telah rusak dan binasa. Begitu juga dengan pembentukan langit dan bumi bahwa langit dan bumi pada

awal mulanya adalah satu kesatuan yang padu kemudian keduanya terpisah. Serta pemaparan bahwa gunung-gunung merupakan pasak yang menjadikan bumi stabil dan tidak mengguncangkan para penghuninya Allah SWT adalah Yang menciptakan malam, siang, matahari, dan bulan.

Kemudian, yang terjadi pada akhirnya adalah kematian dan kefanaan bagi tiap-tiap sesuatu, tidak terkecuali para malaikat dan para nabi, dan tetap kekal Tuhanmu Yang memiliki Kebesaran dan Kemuliaan.

Di sini, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa sikap orang-orang kafir yang meminta supaya disegerakannya adzab merupakan sebuah kebodohan dan permintaan yang tidak pada tempatnya karena sesungguhnya adzab sudah dekat dan hari Kiamat pasti datang tanpa keraguan sedikit pun. Hari Kiamat akan mendatangi mereka secara tiba-tiba hingga membuat mereka terperangah dan terkejut kebingungan dan neraca hisab sangat akurat juga adil. Tidak akan ada satu orang pun yang dikurangi haknya sama sekali dan manusia tidak akan dizalimi walau setitik.

Dalam rangka untuk mewujudkan dan menegaskan tujuan-tujuan tersebut, disajikanlah contoh-contoh riil ini sebagai pengingat dan peringatan melalui penuturan kisah beberapa nabi seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s., Nabi Ishaq a.s. dan Nabi Ya`qub a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ayyub a.s. dan Nabi Isma`il a.s., Nabi Idris a.s. dan Nabi Zulkifli a.s., Nabi Yunus a.s., Nabi Zakariya a.s. dan Nabi Yahya a.s., serta Nabi Isa a.s..

Selanjutnya, Al-Qur'an menegaskan kesamaan tugas para nabi, yaitu berdakwah agar menyembah Allah SWT semata, serta meyakinkan dan menenteramkan orang-orang Mukmin yang beramal saleh bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik, dan umat-umat yang diadzab di dunia pasti kembali kepada Allah SWT di akhirat untuk menerima adzab yang lain.

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah runtuhnya tembok Ya'juj dan Ma'juj.

Pada hari Kiamat nanti akan ada adzab yang pedih dan kengerian yang dahsyat untuk orang-orang kafir. Kelak mereka beserta berhala-berhalanya akan menjadi bahan bakar neraka Jahannam. Pada hari Kiamat, bumi berganti dengan bumi yang lain dan langit-langit digulung seperti gulungan buku. Orang-orang saleh meraih kenikmatan dan kesenangan abadi dan bumi diwariskan kepada orang yang lebih layak dan lebih memiliki kompetensi untuk membangun dan memakmurkannya.

Surah al-Anbiyaa' ditutup dengan penegasan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rahmat bagi alam semesta. Dan telah diwahyukan bahwa Tuhan itu Esa tiada sekutu bagi-Nya. Tunduk kepada hukum-Nya adalah sebuah kewajiban. Dia memperingatkan manusia tentang adzab yang dekat, bahwa kedatangan hari Kiamat itu pasti. Ditangguhkan kedatangannya dan ditundanya hukuman tak lain agar menjadi ujian dan Allah akan memberikan putusan di antara Nabi Muhammad saw. dengan para musuh beliau yang musyrik. Hanya Allah SWT Zat Yang berhak dimintai pertolongan terhadap kebohongan-kebohongan mereka dan tuduhan-tuduhan dusta yang mereka lancarkan.

KELALAIAN MANUSIA ATAS HISAB DAN INDIKASINYA

Surah al-Anbiyaa' Ayat 1-6

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾
مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ

وَهُمْ يَلْعَبُونَ ۝٢ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ۝٣ قُلْ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٤ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ ۝٥ مَا آمَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ۝٦

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, '(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerimanya (sihir itu), padahal kamu menyaksikannya?' Dia (Muhammad) berkata, 'Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!. ' Bahkan mereka mengatakan, '(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.' Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka akan beriman?" **(al-Anbiyaa': 1-6)**

Qiraa'aat

﴿يَأْتِيهِم﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (يَاتِيهِمْ).

﴿أَفَتَأْتُونَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (أَفَتَاتُونَ).

﴿قَالَ رَبِّي﴾ dibaca:

1. (قَالَ رَبِّي) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (قُلْ رَبِّي) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

I'raab

﴿مُحْدَثٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *sifat* untuk kata ﴿ذِكْرٍ﴾, al-Farra` memperbolehkan kata ini dibaca *rafa'* (مُحْدَثٌ) sebagai *sifat* dengan melihat posisinya sebagai *faa'il*, sementara huruf *jarr* (مِنْ) pada kalimat ﴿مِنْ ذِكْرٍ﴾ adalah tambahan, seperti pada ayat 59 surah al-A`raaf: ﴿مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ dan yang lainnya.

Sementara al-Kisa`i membolehkan kata ini dibaca *nashab* (مُحْدَثًا) sebagai *haal*.

﴿وَهُمْ يَلْعَبُونَ﴾ adalah *jumlah ismiyyah* berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿اسْتَمَعُوهُ﴾.

﴿لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ﴾ Kata ﴿لَاهِيَةً﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿اسْتَمَعُوهُ﴾.

Kata ﴿قُلُوبُهُمْ﴾ berkedudukan sebagai *faa'il* dari ﴿لَاهِيَةً﴾ seperti kata ﴿أُكُلُهُ﴾ dalam ayat 141 surah al-An`aam: ﴿وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ﴾ karena *isim faa'il* ketika berkedudukan sebagai *haal* bisa me-*rafa'*-kan *isim* yang menjadi *faa'il*-nya, sama seperti *fi'il*.

﴿وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ Kata ﴿الَّذِينَ﴾ di sini adakalanya dibaca *rafa', nashab* atau *jarr*. Jika dibaca *rafa'*, kedudukannya sebagai *badal* dari *dhamiir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿أَسَرُّوا﴾ atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang yakni (هُمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا) atau sebagai *mubtada`* dari *khabar* yang dibuang yakni (الَّذِينَ ظَلَمُوا يَقُولُونَ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ), atau sebagai *faa'il* dari *fi'il* ﴿أَسَرُّوا﴾ menurut dialek (أَكَلُونِي الْبَرَاغِيثُ).

Jika *nashab*, dengan mengasumsikan *fi'il* (أَعْنِي). Jika dibaca *jarr*, dijadikan sebagai *sifat* untuk kata (ل-النَّاس).

﴿هَلْ هٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ﴾ Semua perkataan ini berkedudukan *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿النَّجْوَى﴾ yakni (وَأَسَرُّوا هذَا الْحَدِيْثَ). Boleh juga bertaut pada kata (قَالُوا) yang bermakna (اعْتَقَدُوا).

Balaaghah

﴿وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ﴾ Di sini digunakan bentuk kata *isim nakirah* (غَفْلَةٍ) untuk memberi kesan sesuatu yang sangat keterlaluan.

﴿السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah*.

﴿بَلْ قَالُوْا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ﴾ Di sini terdapat *idhraab taraqqin* (beralih dari satu tema perkataan ke tema perkataan yang lain yang lebih besar) yang memberikan pengertian bahwa perkataan mereka yang kedua yaitu (بَلِ افْتَرَاهُ) lebih buruk dari perkataan mereka yang pertama (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ) dan perkataan mereka yang ketiga (بَلْ هُوَ شَاعِرٌ) lebih buruk dari perkataan mereka yang kedua. Semua ini menunjukkan pandangan mereka yang kacau, bimbang, dan bingung dalam menilai dan menggambarkan Al-Qur'an, serta memanipulasi hakikat kebenaran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اقْتَرَبَ﴾ telah dekat waktu hisab (perhitungan amal perbuatan). Maksudnya telah dekat datangnya hari Kiamat. Asalnya adalah (اقْتَرَبَ حِسَابُ النَّاسِ). Jika waktu datangnya hari Kiamat telah dekat berarti telah dekat pula apa yang ada pada hari Kiamat berupa hisab, pahala, hukuman, dan lainnya.

﴿لِلنَّاسِ﴾ seluruh orang mukallaf. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa yang dimaksud dengan (النَّاس) di sini adalah orang-orang musyrik dan ini adalah bentuk perkataan yang menyebutkan *isim jinsi*, tetapi yang dimaksudkan adalah sebagian darinya. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat berikutnya.

﴿وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُوْنَ﴾ Mereka digambarkan dengan keadaan (الْغَفْلَة) dan (الْإِعْرَاض). Kata (الْغَفْلَة) aslinya bermakna tidak mengingat sesuatu, maksudnya di sini sikap tak acuh dan berpaling. Sementara kata (الْإِعْرَاض) artinya berpaling dari sesuatu, tetapi maksudnya di sini adalah berpaling dari bersiap diri menghadapi hisab dengan beriman.

﴿مِنْ ذِكْرٍ﴾ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyadarkan kembali dari kelalaian dan ketidaktahuan.

﴿مُحْدَثٍ﴾ Yang baru diturunkan secara gradual, sedikit demi sedikit.

Penyebutan kata ini bertujuan untuk kembali memberikan peringatan dan membuka telinga mereka agar bisa sadar dan mengambil pelajaran.

﴿وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ﴾ Sedang mereka mengejek dan menertawakan.

﴿لَاهِيَةً قُلُوْبُهُمْ﴾ Hati mereka lalai dan berpaling dari merenungi, memerhatikan dan memahami makna Al-Qur'an.

﴿وَأَسَرُّوا النَّجْوَى﴾ Artinya mereka menyembunyikan percakapan dan bisik-bisik di antara mereka. Maksudnya mereka begitu merahasiakan perbincangan tertutup di antara mereka.

﴿هَلْ هٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ﴾ Ini adalah percakapan yang mereka rahasiakan, atau ini adalah sesuatu yang mereka ucapkan dan yakini.

Maksud dari perkataan ini adalah Muhammad tidak lain hanyalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Setiap manusia yang mengaku sebagai rasul dan mendatangkan mukjizat adalah penyihir dan mukjizatnya adalah sihir. Oleh karena itu, mereka berkata ﴿أَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ﴾ Apakah kalian mengikuti sihir itu, sedang kalian melihat dan menyaksikan sendiri bahwa itu adalah sihir?

﴿قَالَ رَبِّيْ يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ Nabi Muhammad saw. berkata kepada mereka, "Allah SWT mengetahui semua perkataan, baik di langit maupun di bumi, baik perkataan yang terang-terangan maupun perkataan yang tersembunyi, tidak terkecuali pernyataan yang mereka sembunyikan dan tutup-tutupi."

﴿وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ﴾ Allah SWT Maha Mendengar apa yang mereka rahasiakan lagi Maha Mengetahui apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, tidak samar sedikit pun apa yang kalian rahasiakan dan sembunyikan.

﴿بَلْ﴾ Kata ini menunjukkan perpindahan dari suatu tema ke tema yang lain. Kata ini

tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali dalam konteks ini.

﴿قَالُوْا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ﴾ Bahkan mereka mengatakan Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad adalah buah mimpi yang karut-marut dalam tidurnya.

Di sini, mereka beralih dari perkataan bahwa Al-Qur'an adalah sihir kepada perkataan bahwa Al-Qur'an adalah buah mimpi yang karut-marut dalam tidurnya.

﴿بَلِ افْتَرٰهُ﴾ Bahkan, Al-Qur'an adalah hasil rekaan yang dibuat-buat oleh Muhammad sendiri.

Di sini, untuk kedua kalinya mereka inkonsisten dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan hasil rekaan Muhammad sendiri.

﴿بَلْ هُوَ شَاعِرٌ﴾ Untuk ketiga kalinya mereka beralih kepada pernyataan bahwa Muhammad adalah penyair dan apa yang dia ucapkan adalah syair.

Ketiga pernyataan yang berpindah dari satu perkataan ke perkataan yang lain membuktikan keraguan dan kebimbangan mereka dalam menggambarkan Al-Qur'an.

﴿فَلْيَأْتِنَا بِاٰيَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الْأَوَّلُوْنَ﴾ Oleh karena itu, hendaklah Muhammad mendatangkan sebuah mukjizat sebagaimana yang didatangkan oleh para rasul terdahulu, seperti unta Nabi Shalih a.s., tongkat dan tangan Nabi Musa a.s., berbagai mukjizat Nabi Isa a.s. semisal kemampuan menyembuhkan orang buta sejak lahir, menyembuhkan orang yang menderita kusta, dan menghidupkan kembali orang yang telah mati.

﴿مَآ اٰمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنٰهَا﴾ Tak ada yang beriman (penduduk) suatu negeri (sebelum mereka) ketika Kami binasakan mereka disebabkan sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, tatkala mereka menantang untuk didatangkan adzab.

﴿أَفَهُمْ يُؤْمِنُوْنَ﴾ Apakah mereka akan beriman seandainya kamu (Muhammad) mendatangkan ayat kepada mereka, sementara mereka lebih keras kepala daripada para penduduk negeri-negeri tersebut? Tidak, mereka tidak akan beriman.

Di sini terkandung penegasan bahwa penundaan ayat yang mereka minta adalah pembiaran agar mereka tetap hidup. Karena jika itu benar-benar didatangkan dan mereka tidak beriman, tentu mereka layak mendapatkan adzab pembinasaan seperti para umat terdahulu.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 6

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Penduduk Mekah berkata kepada Nabi Muhammad saw., 'Jika apa yang kamu katakan itu memang benar dan kamu ingin kami beriman, ubahlah Bukit Shafa menjadi emas.' Lalu Malaikat Jibril a.s. datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Terserah engkau Muhammad.Jika kamu mau, apa yang diminta oleh kaummu akan terpenuhi. Jika mereka tetap tidak beriman, mereka tidak akan lagi diberi penangguhan. Atau jika kamu mau, biarkan saja mereka dan beri mereka kesempatan.' Beliau pun menjawab, 'Aku ingin membiarkan dan memberi mereka kesempatan.'" Lalu Allah SWT menurunkan ayat keenam ini.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memperingatkan dekatnya hari Kiamat dengan firman-Nya

﴿اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ﴾ telah dekat waktu perhitungan amal (hisab) atas perbuatan manusia di dunia (hari Kiamat). Akan tetapi, manusia lalai dan berpaling. Mereka enggan membekali diri untuk menghadapi hisab. Mereka tak mau memikirkan akhirat dengan cara bersegera untuk beriman.

Yang dimaksud dengan kata (النَّاسِ) menurut pandangan Ibnu Abbas r.a. adalah orang-orang

musyrik para pengingkar adanya *ba'ts* (hari dibangkitkan kembali). Ini diindikasikan oleh ayat ﴿إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ﴾ sampai ayat ﴿أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ﴾.

Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa *ba'ts* adalah sebuah keniscayaan yang tak diragukan lagi.

Zahirnya, redaksi ayat tersebut bersifat umum mencakup seluruh manusia meskipun yang diisyaratkan pada waktu itu memang kaum kafir Quraisy dengan indikator ayat-ayat berikutnya. Oleh karena itu, ayat ini bersifat mengendalikan ambisi-ambisi serta mendorong manusia agar segera beriman. Barangsiapa mengetahui hari Kiamat telah dekat, ia akan bersegera untuk bertobat dan tidak lagi memedulikan dunia. Setiap yang akan datang itu dekat dan kematian tidak bisa dimungkiri kedatangannya. Kematian setiap orang adalah kiamat baginya. Begitulah, hari Kiamat bisa dikatakan dekat jika dilihat dari konteks masa yang telah lalu.

Ar-Razi mengatakan, "Yang dimaksud dengan manusia di sini haruslah orang yang berhak dihisab, yaitu mukallaf, bukan orang yang tidak berhak atasnya."

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah saw. yang membangun sebuah tembok. Lalu ada sahabat lain yang lewat di dekat orang tersebut pada saat surah ini diturunkan. Sahabat yang membangun tembok itu berkata kepadanya, "Ayat Al-Qur'an apa yang turun hari ini?" Sahabat yang ditanya menjawab, "Telah turun ayat ﴿اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾. Mendengar jawaban itu, sahabat yang membangun tembok pun segera mengakhiri pekerjaannya dan berkata, "Sungguh, aku tidak akan membangun apa-apa lagi karena hisab telah dekat."

Dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan telah dekatnya hari Kiamat. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Anas r.a., bersabda

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus, sedang waktu kedatangan hari Kiamat adalah seperti ini (beliau bersabda sambil mengisyaratkan dengan kedua jari beliau, yaitu jari telunjuk dan jari tengah)." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan bukti yang mengindikasikan kelalaian manusia tersebut. ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ﴾

Tidak datang kepada orang-orang kafir Quraisy dan mereka yang serupa dengannya bagian dari Al-Qur'an yang baru diturunkan, dengan proses penurunan yang gradual, surah demi surah dan ayat demi ayat. Sesuai dengan momentum dan kejadian yang ada. Melainkan mereka mendengarnya, tetapi mereka mengabaikan, mengejek, dan mengolok-olok. Hati dan pikiran mereka tak sudi merenungi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Ini merupakan satu kecaman yang tegas terhadap orang-orang kafir sekaligus teguran bagi orang-orang seperti mereka agar berhenti dari sikap menyia-nyiakan manfaat yang sebenarnya membuat mereka bahagia di dunia dan akhirat.

Kata ﴿مُحْدَثٍ﴾ dalam ayat ini tidak memberikan asumsi bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Huruf-huruf yang diucapkan dan suara yang didengar tidak diragukan lagi bersifat *haadits*. Adapun asal Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah adalah *qadiim* dengan ke-*qidam*-an Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang suci.

Kemudian Allah SWT menggambarkan sikap orang-orang kafir ketika Al-Qur'an diturunkan. ﴿وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ Mereka sangat merahasiakan dan menutup rapat perbin-

cangan tertutup di antara mereka supaya tidak ada seorang pun yang mengetahui isi perbincangan itu.

Saat itu mereka berkata dalam lanjutan ayat ﴿هَلْ هٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ﴾ Muhammad tidak lain adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya, memiliki fisik, akal, dan pikiran yang sama seperti kalian. Lantas, bagaimana mungkin hanya dia yang menjadi rasul, bukan kalian? Pernyataan dan pandangan mereka ini lahir dari keyakinan bahwa seorang rasul dan nabi haruslah seorang malaikat. Jika ada seorang manusia yang mengaku rasul dan ia bisa mendatangkan mukjizat, ia adalah penyihir dan mukjizatnya adalah sihir.

Oleh karena itu, mereka berkata dengan nada pengingkaran. ﴿أَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ﴾ Apakah kalian akan mengikutinya, sehingga kalian sama saja seperti orang yang mengikuti dan memercayai suatu sihir padahal ia tahu bahwa itu adalah sihir?

Atau apakah kalian percaya dengan sihir? Padahal kalian melihat dan menyaksikan sendiri bahwa itu adalah sihir?

Mereka menganggap mustahil jika Muhammad saw. dikatakan sebagai nabi. Muhammad adalah manusia biasa seperti mereka. Mereka beranggapan bahwa rasul haruslah seorang malaikat. Adapun Al-Qur'an yang ia bawa adalah sihir.

Mereka merahasiakan perbincangan tertutup di antara mereka dalam rangka bermusyawarah demi menemukan cara yang paling efektif agar agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. runtuh.

Lalu, Allah SWT pun menanggapi kebohongan yang mereka buat-buat dengan firman-Nya dalam ayat ﴿قَالَ رَبِّيْ يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ﴾ Rasulullah saw. berkata kepada mereka berdasarkan perintah Allah SWT untuk menguak apa yang mereka rahasiakan, "Kalian tidak perlu merahasiakan dan menutup-nutupi perkataan kalian. Sesungguhnya Allah SWT, Tuhanku dan Tuhan kalian, mengetahui semua itu. Tiada suatu apa pun dari perkara langit dan bumi dan tidak pula suatu perkataan dan perbuatan yang terjadi di langit dan bumi yang tersembunyi dari-Nya. Dialah Yang menurunkan Al-Qur'an yang berisi cakupan berita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang dan Dia Maha Mendengar perkataan kalian lagi Maha Mengetahui keadaan dan tingkah kalian."

Di sini tersirat ancaman dan peringatan terhadap mereka.

Allah SWT menggunakan kalimat ﴿يَعْلَمُ الْقَوْلَ﴾ dan tidak menggunakan kalimat (يَعْلَمُ السِّرَّ) yang sesuai dengan kalimat sebelumnya ﴿وَأَسَرُّوا النَّجْوَى﴾ karena *al-Qaul* (perkataan) bersifat umum mencakup perkataan rahasia dan perkataan yang diucapkan secara terang-terangan. Pengetahuan Allah SWT tentang kedua bentuk perkataan tersebut adalah sama, tidak ada beda dan keterpautan sama sekali, sangat berbeda dengan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, ungkapan yang digunakan di sini bersifat umum mencakup pengetahuan tentang sesuatu yang dirahasiakan dan pengetahuan yang lainnya. Ungkapan ini lebih kuat dalam menegaskan pengetahuan tentang perbincangan rahasia dan tertutup yang mereka lakukan dibanding menggunakan ungkapan (يَعْلَمُ السِّرَّ).

Lalu Allah SWT menginformasikan sikap serampangan orang-orang kafir, sikap *ta`annut* (ingin memojokkan dan mempersulit), tentang keras kepalanya mereka dalam kebingungan dan kesesatannya, serta keragu-raguan mereka dalam memandang Al-Qur'an, dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman ﴿بَلْ قَالُوْا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ﴾ Mula-mula mereka menyebut Rasulullah saw. sebagai penyihir dan apa yang beliau ucapkan adalah sihir. Lalu mereka beralih pandang bahwa apa yang beliau ucapkan adalah mimpi-mimpi yang karut-marut dalam tidur. Selanjutnya, beralih

pandang lagi bahwa apa yang beliau ucapkan adalah karangan beliau sendiri. Kemudian beralih pandang lagi dengan mengatakan beliau (Muhammad) adalah penyair.

Kekacauan dan keraguan mereka menjadi bukti bahwa pernyataan mereka batil dan memanipulasi fakta-fakta kebenaran. Adakalanya mereka memang tidak paham tentang hakikat risalah Nabi Muhammad saw., atau justru mereka mengetahuinya, tetapi bersikap angkuh dan putus asa seperti orang yang kalah. Mereka pun mengatakan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah sihir dan dusta.

Setelah mereka selesai dengan penilaian mereka terhadap Al-Qur'an yang mengindikasikan sejumlah kemungkinan (sihir, mimpi yang karut-marut, karangan Muhammad sendiri, syair), mereka pun berkata seperti yang direkam dalam lanjutan ayat berikut ini ﴿فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ﴾ Jika benar Muhammad adalah seorang Rasul dari sisi Allah SWT, dan Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya benar-benar firman-Nya, hendaklah ia mendatangkan kepada kami sebuah ayat (mukjizat) indrawi yang nyata selain Al-Qur'an, yang tidak memiliki celah sedikit pun dengan tuduhan-tuduhan tadi, sebagaimana mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh para nabi terdahulu, seperti unta Nabi Shalih a.s., Nabi Musa a.s. dengan tongkat dan tangannya, Nabi Isa a.s. dengan kemampuannya menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan orang yang menderita kusta dan menghidupkan kembali orang yang telah mati, serta berbagai mukjizat indrawi lainnya yang membuktikan kenabian dan kerasulan.

Perkataan mereka ﴿كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ﴾ menunjukkan bahwa mukjizat-mukjizat terdahulu itu dapat diterima oleh mereka serta bisa memenuhi apa yang mereka inginkan.

Kemudian Allah SWT menanggapi pertanyaan mereka dengan membuktikan kebohongan mereka dan menyatakan bahwa ayat-ayat yang diturunkan tidak akan ada gunanya disebabkan sikap mereka yang keras kepala dan bersikukuh dalam kekafiran. ﴿مَا آمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ﴾ Kami tidak mendatangkan suatu ayat kepada penduduk suatu negeri dari negeri-negeri yang telah diutuskan rasul kepada mereka, lalu mereka mengimani dan memercayai ayat tersebut. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, mereka justru mendustakannya sehingga mereka pun Kami binasakan. Lantas apakah orang-orang itu akan beriman jika seandainya permintaan mereka Kami penuhi dan mereka benar-benar melihat dan menyaksikan ayat-ayat?

Artinya mereka adalah orang-orang yang lebih keras kepala dibanding para penduduk negeri-negeri yang meminta supaya ayat-ayat (mukjizat) datang kepada mereka dengan janji bahwa mereka akan beriman. Tatkala ayat-ayat yang mereka minta datang, mereka pun merusak dan melanggar janji tersebut sehingga Allah SWT membinasakan mereka. Oleh karena itu, seandainya Kami benar-benar mengabulkan permintaan orang-orang kafir itu, niscaya mereka juga bertendensi untuk melanggar janji karena mereka jauh lebih keras kepala dan angkuh. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman,meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Kesimpulannya: tidak dipenuhinya permintaan mereka itu sejatinya untuk kebaikan diri mereka sendiri. Jika saja Allah SWT menuruti dan mengabulkannya, mereka tetap bersikukuh pada kekufuran dan pembangkangan mereka, niscaya akan turun kepada mereka adzab pemusnahan. Hanya saja, kebijaksanaan Allah SWT menghendaki

agar adzab mereka ditunda saja di akhirat. Adapun permintaan mereka sejatinya adalah permintaan yang dilatarbelakangi oleh sikap *ta'annut* (ingin memojokkan dan mempersulit), bukan permintaan yang tulus dan sungguh-sungguh, dan Allah SWT tahu bahwa mereka tidak akan beriman.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Sesungguhnya terjadinya hari Kiamat adalah sebuah keniscayaan yang tidak ada keraguan di dalamnya. Kiamat sudah dekat. Adapun abad-abad yang telah berlalu sejak masa *bi'tsah* hingga hari ini dan waktu yang dikehendaki Allah SWT tidak menunjukkan panjangnya masa. Abad-abad tersebut sejatinya sangat pendek jika dibandingkan dengan usia zaman dan masa yang tersisa dari dunia sekarang ini lebih sedikit dari masa yang telah berlalu.
2. Meski hari Kiamat sudah dekat, sayang manusia masih tetap dalam keadaan lalai dan berpaling (*al-Ghaflah* dan *al-I'raadh*).

   Al-Ghaflah adalah lalai terhadap hisab dan tidak mau memikirkan kesudahan yang pasti. Padahal, akal mereka tentu menghendaki sebuah kesadaran bahwa mesti ada ganjaran bagi orang yang berbuat baik dan bagi orang yang berbuat jahat.

   Sedangkan, *al-I'raadh* yaitu terlalu tenggelam dalam sikap jauh dari Al-Qur'an, mengabaikan ayat-ayatnya, dan tidak beriman kepada Allah SWT meskipun sudah dalam kondisi sadar dari *al-Ghaflah* dan *al-Jahaalah* (kebodohan).
3. Kaum kafir Quraisy telah menyia-nyiakan kunci-kunci hidayah dan pemanfaatan cahaya Al-Qur'an. Mereka mengejek dan menertawakan ayat-ayat Allah SWT yang sejatinya menuntun mereka menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Sekte Muktazilah menggunakan ayat ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ﴾ sebagai dasar pandangan mereka bahwa Al-Qur'an adalah *haadits*. Dalam hal ini, mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *adz-Dzikr* dan *ad-Dzikr* dalam ayat tersebut dinyatakan sebagai *muhdats*. Karena itu, maka Al-Qur'an adalah *muhdats*.

   Dalam hal ini, Ahlussunnah memberikan jawaban bahwa yang dimaksud dengan *ihdaats* (*muhdats*) di sini adalah apa yang didengar berupa huruf-huruf Al-Qur'an dan suara bacaan-bacaannya dan sudah tidak diragukan lagi bahwa itu memang *haadits*. Adapun Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT adalah *qadiim* dengan ke-*qadim*-an Allah SWT dan sifat-sifat al-Husna-Nya.
5. Kaum kafir Quraisy meragukan kenabian Nabi Muhammad saw. dengan dua alasan.

   Pertama, beliau adalah manusia yang sama seperti mereka. *Kedua*, apa yang beliau bawa adalah sihir.

   Kedua alasan tersebut dengan sendirinya sudah terbantahkan dan gugur. Kenabian ditetapkan dan dibuktikan dengan mukjizat dan dalil, bukan dengan sosok. Keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sama sekali tidak menghalangi kenabian beliau. Pun seandainya ada seorang malaikat yang diutus sebagai nabi, pasti kenabiannya tak bisa diketahui hanya dengan melihat sosok. Memang lebih utama jika nabi yang diutus kepada manusia dari jenis manusia pula. Sebab manusia akan lebih merasa nyaman dan tidak asing dengan sesama manusia dan manusia lebih bisa menerima sesuatu dari sesama manusia.

   Di samping itu, Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah saw. serta yang lainnya

tidak memiliki unsur rekayasa dan tipuan sedikit pun, tidak pula mengandung sihir. Rasulullah saw. sendiri pernah menantang mereka untuk membuat sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an, sedangkan mereka dikenal memiliki bahasa yang fasih. Jika mereka memang mampu untuk menghadapi tantangan itu, tentunya mereka sudah membuatnya. Namun, nyatanya mereka tidak mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Itu membuktikan bahwa Al-Qur'an sejatinya adalah mukjizat.

6. Hakikatnya, hati orang-orang kafir itu lalai dan berpaling dari mengingat Allah SWT Mereka tidak mau merenungkan dan memahami makna-makna Al-Qur'an. Mereka melakukan diskusi dan pembicaraan tertutup di antara mereka dengan dusta. Hasil dari pembicaraan mereka justru lebih mengherankan dari sikap mereka. Dalam pembicaraan tertutup itu, mereka menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir dan apa yang beliau bawa adalah sihir. Mereka berkata, "Bagaimana bisa kalian datang kepada Muhammad dan mengikutinya, padahal kalian lihat dan saksikan sendiri bahwa ia adalah manusia yang sama seperti kalian?!"
7. Allah SWT memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang pembicaraan tertutup yang mereka lakukan. Selanjutnya beliau memberitahukan kepada mereka bahwa tiada suatu apa pun yang diucapkan di langit maupun di bumi yang tersembunyi dan tidak diketahui Allah SWT, baik yang mereka rahasiakan maupun yang tampakkan dari perkataan mereka. Sungguh Allah SWT Maha Mengetahui segala tingkah laku mereka.
8. Al-Qur'an menggambarkan betapa kacau orang-orang kafir itu. Mereka bingung dan bimbang dalam memandang dan menggambarkan Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an dengan gambaran dan pandangan paling buruk. Mereka mengatakan Nabi Muhammad saw. adalah penyihir dan apa yang beliau bawa adalah sihir. Lalu mereka berkata bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kekacauan seperti mimpi-mimpi yang bercampur aduk dalam tidur. Kemudian mereka mengatakan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah hasil rekayasa. Mereka juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair.

   Lihatlah, bagaimana mereka begitu bimbang dan bingung. Pada suatu ketika mereka menyebut sihir. Lalu pada kesempatan yang lain mereka menyebutnya hasil dari mimpi-mimpi kalut. Sesekali menyebutnya sebagai hasil rekayasa, lalu pada kesempatan yang lain menyebut beliau sebagai penyair dan apa yang beliau bawa adalah syair.

   Setelah itu, mereka meminta didatangkan ayat-ayat yang bisa menjadi bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. seperti mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Musa a.s. berupa tongkat dan tangannya, juga unta Nabi Shalih a.s., juga seperti mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa a.s. berupa kelebihannya menghidupkan kembali orang yang telah mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan menyembuhkan orang yang menderita kusta. Sejatinya, permintaan mereka adalah bentuk sikap *ta'annut* (ingin memojokkan dan mempersulit), padahal Allah SWT telah memberi mereka bukti yang cukup.
9. Hikmah dan rahmat Allah SWT menghendaki penundaan adzab orang-orang kafir yang ingkar kepada *ba'ts* dan kerasulan Nabi Muhammad saw.. Jikalau Allah SWT

menuruti permintaan mereka, tentu Allah SWT menyegerakan adzab pemusnahan kepada mereka seperti halnya yang terjadi pada penduduk negeri-negeri terdahulu, semisal kaum Nabi Shalih a.s. dan kaum Fir`aun. Disebabkan mereka tetap ingkar walau telah turun ayat-ayat kepada mereka. Akhirnya mereka dimusnahkan. Seandainya mereka menyaksikan ayat-ayat yang mereka minta, mereka tak akan pernah beriman. Begitulah qadha dalam ilmu Allah SWT bahwa mereka tidak akan pernah beriman. Penundaan adzab mereka disebabkan Allah SWT mengetahui di antara keturunan mereka kelak akan ada yang beriman.

PARA RASUL YANG MANUSIA, REALISASI JANJI UNTUK MEREKA, DAN AL-QUR'AN

Surah al-Anbiyaa' Ayat 7-10

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾ لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" **(al-Anbiyaa': 7-10)**

Qiraa'aat

﴿نُوحِي إِلَيْهِمْ﴾ dibaca:

1. (نُوحِي إِلَيْهِمْ) *Qiraa'aat* Hafsh
2. (يُوحَى إِلَيْهُمْ) *Qiraa'aat* Hamzah
3. (يُوحَى إِلَيْهِمْ) *Qiraa'aat* imam yang lain.

﴿فَسْئَلُوا﴾ Ibnu Katsir, al-Kisa`i, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (فَسَلُوا).

I'raab

Dalam kata ﴿جَسَدًا﴾ terdapat pembuangan kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf*, yakni (ذَوِي جَسَد) (yang memiliki jasad). Penggunaan kata (الْجَسَد) dalam bentuk tunggal di sini karena adanya pembuangan *mudhaaf*, atau karena yang dikehendaki adalah jenis, atau karena kata ini aslinya adalah *mashdar*.

﴿لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ﴾ Susunan kalimat ini berkedudukan sebagai *sifat* dari kata ﴿جَسَدًا﴾

﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ Kata ﴿ذِكْرُكُمْ﴾ dibaca *rafa'*, sedangkan yang me-*rafa'*-kan adalah *zharf*. Boleh juga kata ini dijadikan *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿فِيهِ﴾. Susunan kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* karena menjadi sifat dari kata ﴿كِتَابًا﴾.

Balaaghah

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ Adalah bentuk ungkapan *inkaar taubiikhi* (pengingkaran yang bernada kecaman dan cercaan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَهْلَ الذِّكْرِ﴾ Mereka yang dimaksudkan di sini adalah para ulama Ahlul Kitab yang memiliki ilmu tentang Taurat dan Injil.

﴿جَسَدًا﴾ bermakna tubuh (الْجِسْم) hanya saja kata ini tidak digunakan untuk selain manusia.

﴿وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ﴾ mereka tidak kekal hidup selamanya di dunia.

﴿ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ﴾ Kami menolong mereka mengalahkan musuh-musuh mereka dan Kami selamatkan mereka. Maknanya Kami berikan mereka janji dengan tepat.

﴿فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ﴾ Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, orang-orang Mukmin yang membenarkan mereka, serta orang yang memiliki hikmah untuk dibiarkan hidup sehingga ia atau salah satu keturunannya kelak akan beriman. Oleh karena itu, Allah SWT memelihara bangsa Arab dari adzab pemusnahan.

﴿وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ﴾ Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas dalam kekafiran dan kemaksiatan, begitu pula para pendusta.

﴿لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ﴾ Sungguh Kami telah menurunkan kepada kalian wahai Quraisy. ﴿كِتَابًا﴾ Al-Qur'an. ﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ Yang di dalamnya mengandung ketenaran dan kemuliaan kalian. Ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu." **(az-Zukhruf: 44)**

Atau yang di dalamnya terkandung pelajaran dan nasihat untuk kalian.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ apakah kalian tidak merenungi pelajaran dan nasihat tersebut, sehingga kalian beriman kepadanya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan jawaban terhadap pernyataan kaum kafir Quraisy yang mengatakan,

"(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu." **(al-Anbiyaa': 3)**

Merupakan *sunnatullah* yang berlaku sebelum Nabi Muhammad saw. Yaitu mengutus beberapa orang laki-laki dari bangsa manusia sebagai nabi-nabi. Oleh karena itu, seorang rasul pastilah manusia, berbeda dengan apa yang mereka ingkari, dan penolakan mereka dengan alasan Muhammad adalah manusia jelas-jelas keliru.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mementahkan pandangan orang yang mengingkari pengutusan para rasul dari bangsa manusia dengan firman-Nya ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ﴾ sesungguhnya semua rasul terdahulu adalah manusia, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berasal dari bangsa malaikat. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." **(Yuusuf: 109)**

Dan firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul.'" **(al-Ahqaaf: 9)**

Juga firman Allah SWT yang menceritakan perkataan umat-umat terdahulu,

"Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" **(at-Taghaabun: 6)**

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ Jika kalian meragukan bahwa rasul adalah manusia, coba saja tanyakan kepada para ulama dari umat-umat semisal Yahudi dan Nasrani, serta golongan yang lain, apakah para rasul yang datang kepada mereka manusia ataukah malaikat?

Allah SWT menyuruh mereka bertanya kepada para ulama Ahlul Kitab terdahulu tentang keadaan para rasul saat itu supaya kesyubhatan yang ada hilang mereka tahu bahwa para rasul adalah manusia, bukan malaikat seperti apa yang mereka yakini selama ini.

Hal demikian disebabkan orang-orang musyrik kala itu senantiasa meminta pandangan ulama Ahlul Kitab menyangkut perkara Nabi Muhammad saw., lebih memercayai perkataan mereka serta memiliki langkah yang searah dengan mereka dalam memusuhi Nabi Muhammad saw., dalam sebuah ayat Allah SWT berfirman,

"Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik." **(Aali `Imraan: 186)**

Para rasul pastilah manusia agar orang-orang bisa menerima wahyu dan mengambil dengan mudah apa yang diturunkan kepada mereka.

Inilah nash yang eksplisit yang menjelaskan bahwa para rasul adalah manusia dan mereka laki-laki, bukan perempuan.

﴿وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ﴾ Kami tidak menjadikan para nabi itu makhluk yang tidak makan seperti malaikat, tetapi mereka adalah tubuh-tubuh yang makan, dan mereka tidak pula hidup kekal di dunia.

Di antara ayat yang memiliki pandangan serupa adalah,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?'" **(al-Furqaan: 7)**

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." **(al-Furqaan: 20)**

Semua ini mementahkan keyakinan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa para rasul tidak butuh makan. Sejatinya para rasul adalah manusia yang juga makan, para rasul memiliki semua sifat-sifat alamiah manusia seperti sedih, bahagia, sakit, tidur dan terjaga, mereka pun dapat hidup dan mati. Mereka tidak hidup kekal di dunia sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad)." **(al-Anbiyaa': 34)**

﴿ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ﴾ Sesungguhnya Kami menjaga dan memelihara kehidupan dan kemuliaan para rasul, merealisasikan apa yang Kami janjikan berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan membinasakan orang-orang yang zalim, Kami menyelamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dari para pengikut mereka yang beriman, membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka yang bersikap melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kedurhakaan, yang mendustakan apa yang dibawa oleh mereka.

Setelah menegaskan bahwa para rasul adalah manusia sebagai bantahan atas keyakinan orang-orang musyrik yang mengatakan kerasulan hanya untuk malaikat, Allah SWT mengingatkan kemuliaan Al-Qur'an, keutamaan dan manfaatnya untuk umat manusia, serta menumbuhkan kesadaran untuk mengetahui kedudukannya.

﴿لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ Sungguh Kami benar-benar telah memberi kalian Al-Qur'an yang agung ini. Di dalamnya terdapat konstitusi kehidupan manusia yang mulia. Al-Qur'an mengandung kemuliaan, reputasi, dan ketenaran kalian, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu." **(az-Zukhruf: 44)**

Atau, yang di dalamnya terkandung pengajaran dan nasihat bagi kalian tentang akhlaq yang baik serta sifat yang mulia, tuntunan yang membawa kalian kepada kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ Maka apakah kalian tidak merenungkan perkara kalian, menghargai nikmat tersebut, menerimanya dengan sepenuh hati, merenungkan nasihat dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an lalu mengamalkan kandungannya dan menjauhi segala larangannya.

Ini merupakan sebuah dorongan kuat untuk merenungkan hukum-hukum Al-Qur'an, memahami apa yang terkandung di dalamnya berupa perkara-perkara dunia, agama, dan kehidupan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung hal-hal berikut.

1. Para nabi dan rasul adalah manusia, bukan malaikat. Ini untuk mempermudah manusia mengambil pelajaran, berbicara dan berdiskusi dengan mereka, serta memahami dan mencerna apa yang diwahyukan kepada mereka. Sudah terbukti secara *mutawatir* dan empiris bahwa para rasul berasal dari bangsa manusia.
2. Hukum mengajukan pertanyaan kepada ahli ilmu adalah wajib dan masyarakat awam wajib mengikuti mereka. Para ulama berijma bahwa orang buta wajib mengikuti orang yang ia percaya dalam menentukan arah kiblat ketika ia tidak mampu mengetahuinya. Demikian pula setiap orang yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman tentang makna-makna ajaran agama, ia harus mengikuti salah seorang ulama. Orang awam tidak boleh mengeluarkan fatwa dalam masalah agama karena ia tidak memahami esensi yang menjadi dasar penghalalan dan pengharaman sesuatu.
3. Allah SWT tidak menjadikan para rasul memiliki sifat-sifat yang tidak sesuai dengan tabiat manusia seperti tidak makan dan minum. Mereka seperti manusia pada umumnya yang makan, minum, berjalan di pasar-pasar, serta menjalankan segala urusan kehidupan dan usaha-usaha yang beragam.
4. Allah SWT menjaga kehidupan para nabi dan memelihara mereka dari manusia, merealisasikan janji-Nya kepada mereka, menolong mereka, membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka, menyelamatkan orang-orang Mukmin yang membenarkan risalah mereka, dan Allah SWT membinasakan orang-orang musyrik yang mendustakan risalah mereka.
5. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah sebab keluhuran bangsa Arab karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka, dan di dalamnya terkandung hukum-hukum syara`, keterangan tentang nasib manusia di akhirat berikut apa yang mereka peroleh dari pahala atau hukuman.

   Al-Qur'an juga merupakan nasihat dan pelajaran. Ia memberi peringatan dan ancaman, perintah dan larangan, ia juga membimbing manusia kepada akhlaq mulia dan perbuatan baik. Al-Qur'an menjelaskan segala hal yang mengandung kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membimbing umat manusia untuk mengikuti aturan yang paling benar.
6. Al-Qur'an senantiasa mendorong manusia untuk merenungkan hukum-hukum dan memahami apa yang terkandung di dalamnya berupa aturan agama, dunia dan akhirat yang tepat.

PERINGATAN TENTANG ADZAB PEMUSNAHAN DAN KEAJAIBAN CIPTAAN-NYA

Surah al-Anbiyaa' Ayat 11–20

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَّاَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ اَحَسُّوْا بَأْسَنَآ اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ

﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya. Maka ketika mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. Mereka berkata, 'Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim.' Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang." **(al-Anbiyaa': 11-20)**

Qiraa'aat

﴿وَأَنْشَأْنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَأَنْشَانَا).

﴿بَأْسَنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (بَاسَنَا).

I'raab

﴿فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ﴾ Kata ﴿تِلْكَ﴾ adakalanya berkedudukan sebagai *isim marfu'* dari ﴿فَمَا زَالَتْ﴾ atau *khabar manshub*. Begitu pula ﴿دَعْوَاهُمْ﴾.

﴿وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ di sini adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَهُ﴾. Al-Akhfasy memiliki pendapat bahwa kata ﴿مَنْ﴾ berkedudukan *i'raab rafa'* dan yang me-*rafa'*-kannya adalah *zharf.*

﴿وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ Susunan kalimat ini terdiri dari *mubtada`*, yaitu ﴿مَنْ﴾ dan *khabar* yaitu ﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾. Kalimat ini tidak di-*`athaf*-kan kepada kalimat ﴿مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾. Jika di-*`athaf*-kan, kata ﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ berkedudukan sebagai *haal,* yakni (غَيْرَ مُسْتَكْبِرِيْنَ). Begitu pula kata ﴿لَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾, yakni (غَيْرَ مُسْتَحْسِرِيْنَ).

Balaaghah

﴿حَصِيدًا خَامِدِيْنَ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *tasybiih baliigh.* Artinya Kami jadikan mereka seperti tanaman yang dituai dan api yang padam.

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ﴾ Di dalam kata ﴿نَقْذِفُ﴾ terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu menyerupakan yang hak dengan sesuatu yang keras dan padat, serta menyerupakan yang batil dengan sesuatu yang lembek. Kata (الْقَذْفُ) dipinjam untuk memberi pengertian kemenangan yang hak atas yang batil melalui bentuk ilustrasi, seperti seseorang melempar sesuatu lalu membuatnya rusak.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَمْ﴾ Kata ﴿كَمْ﴾ di sini adalah *kam khabariyyah* yang menjelaskan apa yang jatuh setelahnya itu banyak atau sering terjadi. Ini

adalah bentuk ungkapan *at-Taktsiir* (memberikan pengertian bahwa itu banyak atau sering terjadi).

﴿قَصَمْنَا﴾ Kami binasakan, asalnya berarti memecahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang tercerai-berai. Kata ini menjelaskan tentang kemurkaan yang besar.

Adapun kata (الْفَصْمُ) meskipun artinya hampir sama (memecahkan), tetapi tidak sampai memberi pengertian mencerai-berai bagian-bagiannya. Kata ini hanya menunjukkan arti memecahkan tanpa membuat bagiannya terpisah-pisah.

﴿مِنْ قَرْيَةٍ﴾ Maksudnya penduduk negeri. ﴿كَانَتْ ظَالِمَةً﴾ Yang kafir. Kata ini merupakan sifat dari penduduk suatu negeri. Namun, di sini digunakan untuk menyifati kata ﴿الْقَرْيَةُ﴾. Kata ini posisinya menggantikan posisi kata (الْأَهْلُ).

﴿وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ﴾ Kami ganti mereka dengan kaum yang lain setelah pembinasaan itu.

﴿فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا﴾ Tatkala mereka mengetahui kerasnya adzab Kami sebagaimana mereka mengetahui sesuatu yang bisa disaksikan. *Dhamiir wawu* di sini kembali kepada kata (الْأَهْلُ) yang dibuang, artinya penduduk negeri itu mengetahui adanya adzab pembinasaan. Kata (الْإِحْسَاسُ) artinya mengetahui dengan indra, maksudnya adalah mengetahui dan menyadari dengan indra penglihatan. Kata (الْبَأْسُ) artinya adzab yang keras.

﴿إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ﴾ Melarikan diri dengan cepat. Kata (الرَّكْضُ) maksudnya melarikan diri dengan cepat dan tergesa-gesa. Kata ini asalnya berarti memukul-mukul hewan tunggangan dengan kaki supaya berlari dengan cepat. Di antara contoh penggunaan kata ini adalah,

"(Allah berfirman), 'Hentakkanlah kakimu.'" **(Shaad: 42)**

﴿مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ﴾ Artinya kenikmatan. Kata (الْإِتْرَافُ) maksudnya kondisi senang dan enak, atau sikap lalai karena mendapatkan nikmat dan kemewahan hidup. ﴿وَمَسَاكِنِكُمْ﴾ Tempat-tempat tinggal kalian.

﴿لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ﴾ Supaya kelak kalian dapat ditanyai tentang amal perbuatan kalian, atau artinya kalian akan diadzab karena proses bertanya merupakan proses pendahuluan adzab.

﴿يَا وَيْلَنَا﴾ *Duh* celakalah kami. Kata ﴿يَا﴾ berfungsi sebagai *at-Tanbiih* (kata seru). ﴿إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim karena kekafiran kami. ﴿فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ﴾ Ratapan yang selalu terulang. Artinya, mereka selalu mengucapkan kalimat keluhan tersebut.

﴿حَصِيدًا﴾ Orang-orang yang dituai sebagaimana tanaman dituai dengan sabit, yakni dengan cara membunuh mereka dengan pedang. ﴿خَامِدِينَ﴾ Orang-orang yang mati, seperti halnya api yang padam saat dimatikan.

﴿لَاعِبِينَ﴾ Tidaklah Kami lakukan itu sia-sia, melainkan untuk menunjukkan kuasa Kami serta membimbing dan menuntun hamba-hamba Kami.

﴿لَهْوًا﴾ Hiburan berupa istri atau anak. Perbedaan antara (اللَّعِبُ) dan (اللَّهْوُ) adalah (اللَّعِبُ) Artinya bermain-main tanpa ada tujuan yang benar (sia-sia), sedang yang kedua (اللَّهْوُ) berarti main-main dengan tujuan menghibur diri. ﴿مِنْ لَدُنَّا﴾ Dari sisi Kami berupa bidadari dan malaikat.

﴿إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ Jika Kami berkehendak melakukan hal itu, tetapi Kami tidak melakukannya dan Kami tidak menghendaki hal itu.

﴿نَقْذِفُ﴾ Kami melempar dengan lemparan yang jauh. ﴿بِالْحَقِّ﴾ Keimanan. ﴿عَلَى الْبَاطِلِ﴾ Kepada yang batil, yaitu kekufuran.

﴿فَيَدْمَغُهُ﴾ yang hak itu pun melenyapkan yang batil. Kata (الدَّمْغُ) aslinya berarti memecah sesuatu yang lembek, dan pukulan yang tepat mengenai sasaran, dan ini mematikan. ﴿فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾ seketika itu yang batil menjadi sirna, lenyap dan binasa. ﴿وَلَكُمُ﴾ bagi kalian wahai orang-orang kafir Mekah. ﴿الْوَيْلُ﴾ Adzab

yang keras dan memilukan. ﴿مِمَّا تَصِفُوْنَ﴾ Oleh sebab perbuatan kalian menyifati Allah SWT dengan sifat memiliki istri atau anak.

﴿وَلَهُ﴾ kepunyaan Allah SWT-lah. ﴿مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Segala apa yang ada di langit dan di bumi. ﴿لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ﴾ Tidak bersikap angkuh untuk menyembah-Nya. ﴿وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ﴾ tidak pula merasa lelah, letih, dan jemu.

﴿يُسَبِّحُوْنَ﴾ Mereka senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT dan mengagungkan-Nya.

﴿لَا يَفْتُرُوْنَ﴾ Tanpa pernah kendur dan lemah.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang kafir supaya berhenti dari pembangkangan dan kekafiran mereka. Allah SWT telah menerangkan bahwa Dia membinasakan orang-orang yang melampaui batas dalam mendustakan dan kafir kepada Allah SWT, dan Allah menolong para nabi yang diutus kepada mereka, mementahkan berbagai bantahan mereka dan memperlihatkan dengan jelas mukjizat Al-Qur'an. Allah SWT sekaligus menguak bahwa bantahan yang mereka ajukan tak lain terdorong oleh rasa cinta mereka kepada dunia dan ambisi mendapatkan kedudukan terdepan di dunia. Selanjutnya Allah SWT mengecam mereka agar takut dan berhenti dari semua sikap mereka tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَكَمْ قَصَمْنا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِيْنَ﴾
Berapa banyak penduduk negeri-negeri yang telah Kami binasakan akibat mereka menzalimi diri dengan ingkar (kafir) kepada Allah SWT dan mendustakan para rasul, dan Kami ciptakan setelah pembinasaan mereka itu kaum yang lain yang menggantikan tempat mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan." **(al-Israa': 17)**

Dan firman Allah SWT,

"Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya" **(al-Hajj: 45)**

Yang dimaksud dengan *al-Qaryah* di sini adalah Mada`in yang berada di Yaman. Ulama tafsir dan sejarah mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah penduduk al-Hadhuur, sedangkan nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Syu`aib bin Dzi Mahdam a.s.. Makam Nabi Syu`aib ini berada di sebuah bukit bernama Dhanan yang bersalju. Namun, Nabi Syu`aib yang ini bukanlah Nabi Syu`aib yang diutus kepada penduduk Madyan. Karena kisah al-Hadhuur terjadi sebelum masa Nabi Isa a.s. dan beberapa abad setelah masa Nabi Sulaiman a.s.. Disebutkan bahwa penduduk al-Hadhuur membunuh nabi mereka itu. Kota al-Hadhuur terletak di tanah Hijaz ke arah Syam.[1]

﴿فَلَمَّا أَحَسُّوْا بَأْسَنا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُوْنَ﴾ Tatkala mereka menyadari bahwa adzab akan menimpa mereka sebagaimana yang dijanjikan oleh nabi mereka, ketika mereka berhamburan lari menyelamatkan diri meninggalkan kota, yakni saat mereka mengalami tanda-tanda yang menjadi pendahuluan adzab.

﴿لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْا إِلَى مَا أُتْرِفْتُمْ فِيْهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُوْنَ﴾ Dikatakan kepada mereka dengan nada mencemooh dan melecehkan, "Janganlah berlarian menyelamatkan diri dari turunnya adzab. Kembalilah kalian kepada kenikmatan yang telah membuat kalian lupa diri, kembalilah kepada kehidupan kalian yang menyenangkan dan tempat-tempat tinggal yang nyaman agar saat ditanya tentang kondisi kalian, lalu kalian menjawabnya dengan jawaban orang yang mengetahui dan menyaksikan sendiri. Atau supaya orang-orang bertanya kepada kalian, "Kenapa adzab itu turun?"

1 *Tafsir al-Qurthubi*, 11/274.

Kalimat ﴿لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ﴾ adalah kalimat cemoohan dan kecaman terhadap mereka. Lalu mereka pun menjawab seperti yang direkam dalam ayat berikutnya.

﴿قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Mereka pun berkata, "*Duh* celakalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Mereka mengakui dosa-dosa yang mereka perbuat di saat pengakuan itu sudah tiada gunanya lagi, lalu mereka berkata, "*Duh* celakalah kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri dengan berbuat kekafiran terhadap Tuhan kami."

Sebuah pengakuan yang cukup jelas bahwa mereka telah berlaku kafir yang menyebabkan datangnya adzab.

﴿فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ﴾ Mereka terus mengulang-ulang perkataan mereka. Sebuah pengakuan telah berbuat kezaliman sehingga Kami binasakan mereka. Mereka pun mati tak bergerak dan tak bersuara seperti api yang padam seketika.

Kata (تِلْكَ) mengisyaratkan kepada perkataan mereka ﴿يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾. Karena perkataan ini adalah ucapan memohon seakan-akan dikatakan, "Perkataan itulah yang selalu menjadi teriakan permohonan mereka." Kata (الدَّعْوَى) di sini berarti ratapan permohonan dan doa. Allah SWT berfirman dalam surah Yuunus ayat 10,

"Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillahi rabbil 'alamin.' (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)." **(Yuunus: 10)**

Ucapan mereka itu disebut (الدَّعْوَى) karena mereka memanggil-manggil dengan kata-kata (الْوَيْلُ) seraya berucap ﴿يَا وَيْلَنَا﴾ seakan-akan mereka memanggil-manggil (الْوَيْلُ) dengan berkata *ke mari wahai wail karena sekarang adalah giliranmu!*

Kata (الْحَصِيدُ) artinya tanaman yang dituai. Maksudnya Kami jadikan mereka seperti hasil panen yang siap dipotong sebagai bentuk perumpamaan mereka dalam penghabisan. Seperti perkataan *kami jadikan mereka abu, yakni seperti abu*. Di sini mereka diumpamakan seperti tanaman yang dibabat untuk dituai dan menyerupai api yang padam.

Hukuman terhadap mereka benar dan adil sebagai balasan atas sikap ingkar mereka terhadap kenabian, pun dengan sikap mereka yang memandang mukjizat nabi sebagai sesuatu yang sia-sia dan main-main. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya Allah SWT memaparkan bahwa Dia tidak menciptakan langit, bumi, dan apa-apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan keadilan.

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ﴾ Kami tidak menciptakan langit dan bumi melainkan dengan hak, yaitu dengan adil dan benar, bukan dengan main-main tanpa maksud dan tujuan. Kami menciptakan langit dan bumi untuk sebuah faedah keagamaan, yaitu sebagai petunjuk untuk mengenal Sang Pencipta langit dan bumi, sekaligus untuk kemanfaatan duniawi yang lain supaya Allah SWT memberi balasan mereka yang berbuat kejelekan serta memberi ganjaran kepada mereka yang berbuat baik dengan pahala. Semua yang Allah ciptakan bukanlah main-main dan sia-sia.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa dengan ayat ini adalah,

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." **(Shaad: 27)**

Di ayat berikutnya Allah SWT mempertegas hal tersebut (bahwa Dia tidak menciptakan langit dan bumi secara main-main dan sia-sia).

﴿لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ Seandainya Kami berkehendak mengambil sesuatu untuk bermain-main sebagaimana yang dilakukan para hamba Kami berupa istri atau

anak, tentu Kami telah mengambil malaikat dan bidadari sebagai hiburan.

Kata (اللَّهْو) dalam istilah masyarakat Yaman berarti perempuan, dapat juga diartikan anak karena anak merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(az-Zumar: 4)**

Ini adalah sanggahan terhadap pihak yang menjadikan al-Masih atau Uzair sebagai putra Tuhan.

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾ Tetapi Kami menerangkan yang hak, lalu yang hak itu meruntuhkan yang batil, ketika itu yang batil pun lenyap tercerai-berai dan hilang.

Kata ﴿بَلْ﴾ di sini memberi pengertian *al-Idhraab,* yakni penegasan bahwa Allah SWT tidak berkehendak mengambil permainan dan hiburan, Dzat-Nya tersucikan dari hal itu. Oleh karena itu, bukan termasuk sifat dan hikmah Kami perbuatan main-main tanpa tujuan. Akan tetapi, yang menjadi sifat dan hikmah Kami adalah memenangkan kesungguhan atas sikap main-main tiada guna, meruntuhkan yang batil dengan yang hak. Seakan di sini Allah SWT berfirman, "Mahasuci Kami dari mengambil hiburan dan mainan, tetapi kebiasaan Kami adalah memenangkan keseriusan atas main-main tanpa guna, meruntuhkan yang batil dengan yang hak."

Kata (الْقَذْف) dan (الدَّمْغ) dalam ayat ini dipinjam untuk mengungkapkan sirna dan lenyapnya kebatilan agar terilustrasikan oleh indra manusia secara efektif sehingga bisa memberikan kesan kuat dalam hati dan pikiran, sekaligus menunjukkan yang hak itu kuat dan batil itu lemah, seakan yang batil itu tak pernah ada.

Jika memang demikian kebiasaan Kami, bagaimana mungkin Kami tidak menerangkan yang hak dan memperingatkan manusia? Jika tidak, tentu Kami bermain-main dan tidak serius.

Berdasarkan pengertian ini, kalimat ﴿إِنْ كُنَّا فَاعِلِيْنَ﴾ maknanya adalah, "Kami tidak melakukan hal itu." Sehingga kata ﴿إِنْ﴾ di sini bermakna *al-Jahd (in naafiyah)*, seperti dalam ayat 23 surah Faathir,

"(Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan)." **(Faathir: 23)**

Ada yang mengatakan ﴿إِنْ﴾ di sini adalah *in syarthiyyah,* artinya jika memang Kami berkehendak melakukannya, tetapi Kami enggan melakukannya karena mustahil bagi Kami memiliki anak.

﴿وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُوْنَ﴾ Kebinasaan, kehancuran, dan adzab yang sangat keras hanyalah untuk kalian wahai kaum musyrikin karena telah mengatakan Allah SWT mempunyai anak. Kalian menyifati Tuhan kalian dengan sesuatu yang bukan bagian dari sifat-sifat-Nya oleh sebab kebohongan yang kalian buat-buat bahwa Dia beristri dan beranak. Mahasuci dan Mahatinggi Allah SWT dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

﴿وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Bagaimana mungkin Allah SWT memiliki sekutu khusus, sedang Dia adalah Pemilik segala yang ada di langit dan bumi? Bagaimana kalian membangkang dan menolak untuk taat kepada-Nya, padahal semua makhluk adalah kepunyaan, ciptaan dan merupakan hamba-hamba-Nya? Semuanya, termasuk para malaikat, tunduk patuh kepada-Nya secara terus menerus siang dan malam.

Oleh karena itu di dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman, ﴿وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ﴾ seluruh malaikat yang berada di sisi-Nya tidak pernah angkuh dan enggan

beribadah kepada-Nya. Mereka tidak pernah merasa lelah, letih, dan jemu.

Al-'Indiyyah atau kata ﴿عِنْدَهُ﴾ di sini bukanlah sisi yang identik dengan tempat. Akan tetapi, sisi dalam arti kedudukan terhormat. Di sini, malaikat disebutkan secara khusus untuk menerangkan keluhuran posisi mereka.

﴿يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ﴾ Para malaikat itu senantiasa menyembah kepada Allah SWT dan bertasbih menyucikan-Nya siang dan malam. Mereka begitu teguh melakukan hal itu siang dan malam, selalu taat dan patuh dengan penuh kesadaran dan konsisten, mampu melakukannya, tidak pernah berhenti untuk taat dan pantang mengendur meski hanya sesaat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal seperti berikut.

1. Peringatan yang sangat keras dan tegas kepada orang-orang kafir dan para pembangkang yang mengingkari kenabian. Allah SWT menjelaskan nasib penduduk negeri-negeri yang zalim dan kafir yang dibinasakan beserta para penduduknya yang disebabkan oleh kezaliman mereka. Definisi kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Orang-orang itu meletakkan kekafiran di tempat keimanan.
2. Ketika kedatangan adzab semakin dekat, saat itu terjadilah kebingungan dan kekacauan serta usaha-usaha melarikan diri meninggalkan negeri. Para penduduk negeri itu berlarian dengan sekuat tenaga. Kata (الرَّكْضُ) artinya berlari dengan hentakan-hentakan kaki yang keras.

   Lalu para malaikat memanggil mereka dengan nada mengejek, "Jangan kalian lari. Kembalilah kepada kenikmatan hidup yang telah menyebabkan kalian lupa diri agar kalian ditanya tentang sesuatu dari dunia kalian."

   Ketika malaikat berkata kepada mereka ﴿لَا تَرْكُضُوا﴾ *"Janganlah kalian lari,"* dan memanggil-manggil, "Pembalasan para nabi!" Sementara mereka tidak melihat seorang pun yang berbicara kepada mereka. Ketika itu mereka menyadari bahwa Allah SWT-lah Yang telah menjadikan musuh menguasai mereka disebabkan mereka membunuh nabi yang diutus kepada mereka. Mereka lalu berkata, "*Duh*, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat zalim." Ini adalah pengakuan bahwa mereka telah berbuat zalim, mereka mengaku pada saat pengakuan sudah tidak berguna lagi.

   Mereka terus mengucapkan, "*Duh*, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim," sampai mereka menjadi jejak dan jasad-jasad mati yang tak bergerak. Mereka telah dimusnahkan, ibarat tanaman yang dibabat dengan sabit untuk dituai. Mereka berubah menjadi jasad-jasad mati.
3. Ketika Allah SWT menjelaskan pembinasaan penduduk negeri karena sikap mereka yang ingkar, hal ini diikuti dengan penyebutan sebuah pernyataan yang mengatakan Allah SWT melakukan hal itu sebagai bentuk keadilan dari-Nya dan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka. Pernyataan itu adalah penciptaan langit dan bumi dengan adil dan tujuan yang benar.

   "Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar)." **(ad-Dukhaan: 39)**

Allah SWT menciptakan langit dan bumi untuk faedah-faedah keagaaman dan keduniawian. Adapun faedah-faedah keagamaan di antaranya supaya orang-orang memerhatikan dan merenungkannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." **(Aali `Imraan: 191)**

Adapun faedah-faedah keduniawian berkaitan dengan manfaat penciptaan langit dan bumi yang tak terhingga.

Penciptaan langit dan bumi merupakan hak tanpa ada unsur main-main di dalamnya, demikian pula mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. adalah hak tanpa ada sedikit pun unsur main-main di dalamnya. Mukjizat-mukjizat itu menegaskan tentang kebenaran kenabian beliau sekaligus mementahkan pandangan orang-orang yang mengingkarinya.

4. Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi adalah penegasan bahwa langit dan bumi memiliki Pencipta Yang Kuasa dan harus dipatuhi perintah-Nya. Dia memberikan balasan kepada orang yang berbuat jelek dan yang berbuat baik. Penciptaan langit dan bumi bukan untuk saling menzalimi, bukan untuk mengafirkan sebagian yang lain, bukan pula untuk membuat sebagian manusia melanggar perintah-Nya, kemudian mereka mati dan tidak ada balasan apa-apa bagi mereka. Sebab yang seperti itu adalah bentuk main-main itu sendiri.
5. Mahatinggi dan Mahasuci Allah SWT dari mengambil istri dan anak karena itu adalah bagian dari *al-Lahw* (permainan hiburan). Seandainya Allah SWT berkehendak, tentulah Dia mengambilnya dari sisi-Nya sendiri bukan dari sisi manusia.

   Ini adalah sanggahan yang tegas terhadap orang yang mengatakan al-Masih atau Uzair adalah putra Tuhan, dan berhala atau malaikat adalah anak perempuan Tuhan.
6. Allah SWT memaparkan yang haq dan menjelaskan manhajnya untuk meruntuhkan yang batil dengan segenap aksesorisnya. Yang haq di sini adalah Al-Qur'an, sedangkan yang batil adalah setan, kebohongan orang-orang kafir dan sikap mereka yang menyematkan Allah SWT dengan sifat yang tak seharusnya seperti perkataan bahwa Dia memiliki anak dan lainnya.

   Kecelakaan (adzab di akhirat) bagi orang-orang kafir disebabkan sikap mereka yang menyematkan Allah dengan sesuatu yang tidak boleh disematkan kepada-Nya, yaitu pernyataan bahwa Allah SWT memiliki anak.
7. Jika semua makhluk yang ada di langit dan bumi adalah makhluk ciptaan dan kepunyaan Allah SWT, bagaimana bisa sesuatu yang merupakan hamba dan ciptaan-Nya disekutukan dengan-Nya?

   Adapun malaikat yang disebut-sebut sebagai anak perempuan Allah, sekali-kali mereka tidak pernah bersikap angkuh untuk beribadah serta tunduk patuh kepada-Nya. Mereka tidak pernah lelah, letih, dan bosan untuk beribadah dan patuh kepada Allah SWT Mereka senantiasa mengerjakan shalat, berdzikir, dan bertasbih tanpa pernah sedikit pun kendur dan jemu. Mereka melakukan dzikir dan tasbih seperti halnya mereka bernapas.

   Ka'b ditanya tentang dzikir dan tasbihnya para malaikat, "Tidakkah mereka memiliki suatu kesibukan lain yang menyibukkan mereka dari bertasbih, tidakkah ada sesuatu yang menyibukkan mereka dari bertasbih?" Ka'b pun berkata, "Wahai putra pamanku, apakah ada sesuatu yang menyibukkan dirimu dari

bernapas? Sesungguhnya tasbih bagi malaikat ibarat bernapas."

Ada sebagian ulama yang menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa malaikat lebih utama daripada Bani Adam.[2]

Dalil ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak butuh ketaatan orang-orang kafir karena Dia adalah Pemilik seluruh makhluk. Sesungguhnya faedah ketaatan kembali kepada diri orang itu sendiri. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya mereka menaati dan menyembah-Nya. Bahkan, menjadi kewajiban bagi mereka untuk taat dan tunduk patuh kepada hukum-Nya karena seluruh makhluk mukallaf di langit dan bumi adalah para hamba-Nya. Dia-lah Yang menciptakan mereka dan Yang memberi nikmat dengan keragaman nikmat yang tiada terhingga.

KECAMAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK DAN PENEGASAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah al-Anbiyaa' Ayat 21-29

أَمِ اتَّخَذُوٓا ءَالِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ
ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ
﴿٢٢﴾ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن
دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن
قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَآ
أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّآ أَنَا۠ فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ
بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ وَهُم
بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ
﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ
جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati. Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), 'Kemukakanlah alasan-alasanmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku.' Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran) karena itu mereka berpaling. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa': 21-29)**

Qiraa'aat

﴿مَعِي﴾:

1. (مَعِيَ) *Qiraa'at* Hafsh.
2. (مَعِيْ) *Qiraa'at* imam yang lain.

---

2 *Tafsir al-Qurthubi*, 11/278.

﴿نُوحِي إِلَيْهِ﴾:

1. (نُوحِي إِلَيْهِ) *Qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (يُوحَى إِلَيْهِ) *Qiraa'aat* para imam *sab`ah* yang lain.

﴿وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيَ إِلَهٌ﴾ Nafi' dan Abu 'Amr membaca (وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيَ إِلَهٌ).

I'raab

﴿أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ﴾ Kata ﴿مِّنَ الْأَرْضِ﴾ berkedudukan sebagai *sifat* untuk kata ﴿آلِهَةً﴾, atau terkait kepada *fi'il* ﴿اتَّخَذُوا﴾ atas dasar huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾, maknanya adalah *al-Ibtidaa`*. Faedah penyebutan kata ﴿مِّنَ الْأَرْضِ﴾ di sini untuk memberikan pengertian *at-Tahqiir* (peremehan) bukan *at-Takhshiish* (pengkhususan).

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ Kata ﴿إِلَّا﴾ di sini menduduki posisi kata (غَيْر), dan posisinya adalah *sifat* untuk kata ﴿آلِهَةٌ﴾ sehingga kira-kira aslinya adalah (غَيْرُ الله). Oleh karena itu, kata (غَيْر) di sini di*i'raabi* sebagai *i'raab isim* yang jatuh setelah kata ﴿إِلَّا﴾ yaitu *rafa'*. *I'raab rafa'* di sini tidak boleh karena *badal*, kata yang jatuh setelah ﴿إِلَّا﴾ bisa dijadikan *badal* jika itu dalam konteks susunan kalimat *an-Nafyu* (negatif), sementara susunan kalimat di sini memiliki status *al-Itsbaat* (positif). Al-Farra` berpendapat bahwa kata ﴿إِلَّا﴾ di sini bermakna (سِوَى).

﴿هَذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي﴾ Kata ﴿ذِكْرُ﴾ di sini dibaca tanpa *tanwiin* karena di-*idhaafah*-kan kepada kata ﴿مَنْ﴾ yang berkedudukan sebagai *mudhaaf ilaihi*. Ada versi qiraa'aat yang membaca *tanwiin* kata ini dengan mengasumsikan keberadaan kata yang dibuang, yakni (ذِكْرٌ ذِكْرُ مَنْ مَعِي).

﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ﴾ Kata ﴿الْحَقَّ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾. Al-Hasan membaca *rafa'* ﴿الْحَقُّ﴾ dengan mengasumsikan keberadaan *mubtada`* yang dibuang, yakni (هُوَ الْحَقُّ).

﴿بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ﴾ Kata ﴿عِبَادٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (بَلْ هُمْ عِبَادٌ مُكْرَمُوْنَ). Al-Farra` memperbolehkan bentuk susunan seperti berikut (بَلْ عِبَادًا مُكْرَمِيْنَ) dengan membaca *nashab* kata (عِبَادًا) dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il*, yakni (بَلْ خَلَقَهُمْ عِبَادًا مُكْرَمِيْنَ).

Balaaghah

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ Di dalam susunan kalimat ini terdapat *thibaaq salb.*

﴿قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ﴾ Ini adalah ungkapan celaan untuk membungkam lawan.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ﴾ Di antara kata ﴿أَرْسَلْنَا﴾ dengan kata ﴿رَسُوْلٍ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمِ اتَّخَذُوا﴾ Bahkan apakah mereka mengambil. Kata (بَلْ) di sini menunjukkan arti *al-Intiqaal* (beralih dari satu tema ke tema yang lain), sedangkan huruf *hamzah* menunjukkan arti pengingkaran terhadap sikap mereka (mengambil tuhan-tuhan dari bumi).

﴿آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ﴾ Tuhan-tuhan dari bumi, seperti bebatuan, emas, dan perak.

﴿هُمْ يُنشِرُونَ﴾ Tuhan-tuhan yang bisa membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati dari kuburnya?! Mampukan mereka? Tidak karena tidak ada Tuhan melainkan Yang Mahakuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Kata (النَّشْر) berarti membangkitkan kembali orang-orang mati dari kuburnya. Sedangkan, kata (الْحَشْر) berarti menggiring mereka ke padang Mahsyar.

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ﴾ Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah SWT,

﴿لَفَسَدَتَا﴾ niscaya langit dan bumi telah rusak, kacau, dan keluar dari sistem yang ada karena perselisihan dan benturan-benturan kepentingan di antara keduanya. Berdasarkan adat kebiasaan, ketika ada lebih dari satu penguasa memegang kontrol sementara maksud dan tujuannya satu, akan terjadi

benturan-benturan kekuasaan, pertanyaanya atas kuasa siapa maksud dan tujuan itu terwujud? Ketika terjadi perselisihan, yang muncul adalah kondisi saling menghambat dan menghalangi tujuan agar tak terwujud. Misal, andai kedua tuhan itu berselisih, yang satu ingin menggerakkan Zaid, sedangkan yang lain ingin mendiamkannya, kedua keinginan itu tidak mungkin sama-sama terwujud karena dua hal yang berlawanan mustahil disatukan. Tidak mungkin pula salah satu keinginan dapat terwujud karena ditolak oleh tuhan yang memiliki keinginan yang lain. Jika salah satu keinginan itu terwujud, berarti salah satu dari kedua tuhan itu adalah penguasa, sedangkan yang lain adalah lemah, sementara lemah ialah kekurangan dan *muhaal* bagi Allah SWT memilikinya.

﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ﴾ Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka sematkan kepada-Nya ﴿رَبِّ الْعَرْشِ﴾ Sang Pencipta al-Kursi.

﴿عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari apa yang orang-orang kafir itu sematkan berupa sekutu dan lainnya.

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ﴾ Allah SWT tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya karena keagungan-Nya, kekuatan kekuasaan-Nya, dan keesaan-Nya dalam *uluuhiyyah* dan *rubuubiyyah*.

﴿وَهُمْ يُسْأَلُوْنَ﴾ Sedang mereka ditanya atas amal-amal perbuatan mereka karena mereka dikuasai dan diperhamba. *Dhamiir hum* di sini bisa kembali kepada tuhan-tuhan palsu tersebut atau kepada para hamba.

﴿أَمِ اتَّخَذُوْا مِن دُوْنِهِ آلِهَةً﴾ Bahkan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah SWT?

Di sini terkandung *istifhaam taubiikh* (kata tanya yang bermaksud mengecam).

Kalimat ini disebutkan berulang dengan maksud memberikan gambaran betapa besar kekufuran mereka, sekaligus kecaman, cercaan dan cara memperlihatkan kebodohan mereka.

Maknanya apakah mereka menemukan tuhan-tuhan yang bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati kemudian mereka menjadikannya tuhan-tuhan karena menemukan ciri-ciri ketuhanan pada tuhan-tuhan tersebut, ataukah memang mereka menemukan perintah untuk menyekutukan Allah SWT dalam kitab-kitab Ilahi sehingga mereka melaksanakan perintah itu dengan menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai sekutu-Nya?

Setelah itu Allah SWT memperlihatkan kekeliruan bagian yang pertama secara aqli (logika), dan kekeliruan bagian yang kedua secara naqli (teks),

﴿قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ﴾ Coba hadirkan dalil yang menjadi landasan kalian aqli dan naqli karena tidak dibenarkan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki landasan dalil.

﴿هَذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ﴾ Inilah Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka yang bersamaku (umatku) sebagai pelajaran dan nasihat.

﴿وَذِكْرُ مَن قَبْلِي﴾ kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada umat-umat sebelumku dan kitab-kitab itu adalah pelajaran dan nasihat bagi mereka. Kitab-kitab itu adalah Taurat, Injil, dan kitab-kitab Allah lainnya. Tidak ada satu pun dari kitab-kitab itu yang menerangkan ada ilah lain di samping Allah SWT, melainkan perintah tauhid dan larangan berbuat syirik. Kata (ذِكْر) di sini di-*idhaafah*-kan kepada mereka karena itu adalah pelajaran dan nasihat bagi mereka.

﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ الْحَقَّ﴾ akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq (mengesakan Allah SWT) dan tidak bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

﴿فَهُم مُّعْرِضُوْنَ﴾ mereka pun berpaling dari tauhid, para rasul dan dari perenungan yang bisa membawa mereka kepada tauhid.

﴿فَاعْبُدُوْنِ﴾ Oleh karena itu, esakanlah Aku.

﴿وَلَدًا﴾ Anak dari bangsa malaikat. ﴿سُبْحَانَهُ﴾ Mahasuci Allah SWT dari hal itu. ﴿بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ﴾ Tetapi para malaikat adalah para hamba

yang diciptakan dan dimuliakan di sisi-Nya. Sementara sifat *ubuudiyyah* (status sebagai hamba) bertentangan dengan *al-Wilaadah* (status sebagai anak). Oleh karena itu, para malaikat bukanlah anak.

﴿لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ﴾ Para malaikat tidak berbicara hingga Allah SWT memerintahkan mereka bicara dan mereka tidak menyampaikan perkataan mereka melainkan setelah firman-Nya ﴿وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ mereka selalu melaksanakan perintah Allah SWT, tidak pernah sekalipun melanggar perintah-Nya.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Allah SWT mengetahui segala perbuatan mereka, tiada suatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak diketahui-Nya.

Kalimat ini posisinya sebagai *'illat* untuk kalimat sebelumnya dan kata pengantar untuk kalimat setelahnya. Oleh karena itu, para malaikat senantiasa berhati-hati, mengontrol diri mereka, dan memerhatikan tingkah mereka.

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى﴾ para malaikat tidak memberikan syafaat, kecuali kepada orang yang Allah SWT izinkan untuk diberi syafaat karena perasaan segan kepada-Nya.

﴿وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ﴾ para malaikat bergetar takut karena keagungan dan kemuliaan Allah SWT.

﴿وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ﴾ Barangsiapa di antara malaikat atau makhluk mengatakan,

﴿إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ﴾ "Aku adalah ilah selain Allah SWT" yaitu iblis yang menyeru untuk menyembah dan taat kepadanya. ﴿فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ﴾ orang itu Kami beri balasan berupa Jahannam.

Secara implisit, ini adalah ancaman untuk orang-orang musyrik yang diungkapkan dalam bentuk ancaman yang ditujukan untuk orang yang mengaku tuhan.

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ Demikianlah Kami membalas orang-orang musyrik, yakni yang zalim dengan kesyirikan serta perbuatannya mengaku-ngaku sebagai tuhan.

Persesuaian Ayat

Pembahasan ayat yang dimulai dari awal surah sampai di sini menjelaskan seputar kenabian serta pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengannya. Adapun ayat-ayat ini topiknya adalah tauhid dan penafian sekutu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ﴾ Bahkan orang-orang musyrik itu mengambil tuhan-tuhan dari bumi, apakah tuhan-tuhan mereka bisa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dari kuburnya? Tidak, tuhan-tuhan itu sama sekali tidak kuasa melakukan hal demikian. Lalu bagaimana bisa mereka menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah SWT dan menyembahnya di samping Allah SWT?

Az-Zamakhsyari menuturkan kata ﴿أَمْ﴾ di sini —yang juga bermakna *istifhaam* (pertanyaan)— adalah *am munqathi'ah* yang bermakna *bal idhraabiyyah* (*bal* yang berfungsi menunjukkan arti peralihan dari satu tema ke tema yang lain). Huruf *hamzah* yang terdapat pada kata ﴿أَمْ﴾ memberi pengertian *al-Idhraab* (peralihan) dari tema kalimat sebelumnya serta pengingkaran terhadap tema kalimat setelahnya, yaitu sikap mereka yang mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang secara otomatis menyematkan sifat-sifat khusus Allah seperti membangkitkan kembali orang yang sudah mati dari kuburnya.

Ayat ini mengingatkan sifat-sifat khusus ketuhanan yang di antaranya adalah kuasa membangkitkan kembali orang yang telah mati dari kuburnya. Orang-orang musyrik walau tidak secara eksplisit menyatakan hal demikian, tetapi klaim mereka tentang sesembahan yang mereka sebut sebagai tuhan secara otomatis menyematkan juga sifat (bisa menghidupkan kembali) kepada sesembahan-sesembahan mereka itu. Disebutkan dari bumi sebagai isyarat bahwa yang dimaksud dengan tuhan-tuhan mereka adalah berhala-berhala

yang disembah di bumi. Hal ini merupakan bentuk cemoohan sekaligus membodoh-bodohkan mereka.

Kemudian dalam ayat berikutnya Allah SWT menegaskan tauhid dan penafian adanya ilah selain Allah SWT.

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ Seandainya di langit dan di bumi ada ilah-ilah lain selain Allah SWT, niscaya langit dan bumi telah berantakan dan rusak sistemnya. Jika ada dua ilah, lalu keduanya berselisih dan berseberangan menyangkut suatu hal, yang terjadi pastilah kekacauan, ketidakseimbangan, dan kerusakan.

Jika keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama tentang pengaturan alam, tidak ada alasan untuk menyekutukan tuhan. Justru akan membawa kepada penciptaan, perintah, dan kuasa dari dua pencipta yang sama-sama berkuasa atas satu makhluk ciptaan, dan itu adalah *muhaal*. Alasannya karena itu berarti menjadikan sesuatu yang dikuasai dan diinginkan untuk kedua-duanya, bukan untuk salah satunya, dan itu tidak mungkin terjadi. Masing-masing dari keduanya memiliki kehendak yang efektif secara *independent* sehingga tidak masuk akal jika satu makhluk memiliki dua pencipta.

Berdasarkan hal ini, segala makhluk yang ada di alam semesta, baik alam bawah maupun alam atas merupakan dalil keesaan Allah SWT

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari kebohongan yang mereka buat-buat dan katakan bahwa Allah SWT memiliki anak atau sekutu. Mahatinggi Allah SWT dari dusta yang mereka adakan karena Allah SWT adalah *Rabb* (Penguasa dan Pemilik) 'Arsy yang melingkupi alam semesta ini.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan kandungan ayat ini adalah,

"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." **(al-Mu'minuun: 91)**

Untuk mempertegas kemahasucian ini, dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman, ﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ Allah SWT tidak ditanya tentang perbuatan-perbuatan-Nya karena Dialah Sang Penguasa mutlak, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada seorang pun yang bisa menentang-Nya karena keagungan-Nya, kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, keadilan-Nya dan kelembutan-Nya. Akan tetapi, Allah SWT-lah Yang menanyai makhluk-Nya tentang perbuatan-perbuatan mereka, apa yang telah dan akan mereka perbuat. Ini seperti ayat,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 92-93)**.

Dan firman Allah SWT,

"Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya)." **(al-Mu'minuun: 88)**

Kemudian Allah SWT menyebutkan kembali pengingkaran terhadap orang-orang kafir. Pengulangan ini sebagai bentuk penegasan betapa buruk perbuatan mereka dan betapa seriusnya kekufuran mereka. Setelah pemaparan semua bukti-bukti ini, apakah masih bisa diterima sikap mereka yang masih mengambil ilah-ilah selain Allah SWT dan menyebut Allah SWT memiliki sekutu?

Jika kalian menyebut Allah SWT memiliki sekutu, tunjukkan bukti dan argumentasi kalian, baik aqli maupun naqli. Sebab sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan dalil dari kitab-kitab terdahulu semisal Taurat dan Injil, melainkan di dalamnya terdapat pengukuhan tauhid dan menyucikan-Nya

dari sekutu, sebagaimana akal juga menolak adanya dua ilah seperti yang telah disebutkan di atas.

Dalam lanjutan ayat, Allah SWT meng-isyaratkan kepada dalil naqli, ﴿هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي﴾ wahyu ini -yang menegaskan makna pengesaan Allah SWT dan menafikan sekutu dari-Nya- datang kepadaku (Muhammad) sebagaimana datang kepada para nabi yang lain. Wahyu itu menjadi pelajaran dan tuntunan bagi orang-orang yang bersamaku (umatku), juga menjadi pelajaran dan tuntunan bagi orang-orang sebelumku, yakni umat-umat para nabi terdahulu. Dengan demikian, Al-Qur'an dan seluruh kitab samawi memiliki kesesuaian dalam perintah tauhid dan larangan syirik.

Ini merupakan kecaman terhadap orang-orang musyrik tentang keterangan yang bertolak belakang dengan asumsi mereka selama ini.

﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ﴾ Akan tetapi, kebanyakan orang-orang musyrik tidak mengetahui yang haq dan berpaling darinya, tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil sehingga sudah tidak berguna lagi dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi bagi mereka.

﴿فَهُم مُّعْرِضُونَ﴾ kebodohan mereka, mereka berpaling dan tidak mau menerima yang haq serta enggan memerhatikan sesuatu yang bisa membawa kepada yang haq.

Ini menjadi dalil yang menegaskan bahwa kebodohan atau tidak adanya ilmu merupakan sumber segala kejelekan dan kerusakan. Hal tersebut berimplikasi memunculkan sikap berpaling dari kebenaran, tidak mau mendengarkan kebenaran, dan tidak mau mencarinya.

Untuk mempertegas isi kitab dan risalah langit dengan tauhid dan untuk menghilangkan syirik, dalam ayat selanjutnya Allah SWT berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ Kami tidak mengutus seorang rasul mulai dari masa Nabi Adam a.s. kepada kaumnya, melainkan Kami wahyukan bahwa tiada sesembahan melainkan Allah SWT Oleh karena itu, sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ibadah dan *uluuhiyyah* hanya untuk-Nya semata. Karena risalah-risalah semua nabi berlandaskan pada tauhid, dan setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT pasti mengajak untuk menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah,

"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" **(az-Zukhruf: 45)**

Dan firman-Nya dalam ayat lain,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut." **(an-Nahl: 36)**

Intinya, orang-orang musyrik sama sekali tidak memiliki landasan dalil apa pun atas asumsi mereka tersebut. Mereka tidak memiliki bukti, dan hujjah mereka runtuh dan sia-sia karena fitrah menyatakan kesaksian akan keesaan Allah SWT, begitu pula dengan akal yang sehat. Risalah-risalah para nabi memiliki visi dan misi yang satu, yaitu menolak kesyirikan dan mengukuhkan tauhid.

Setelah menegaskan bahwa Allah SWT Mahasuci dari sekutu, dalam ayat berikutnya Allah SWT menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari memiliki anak. ﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا﴾ Ada sebagian kalangan orang Arab, yaitu suku Khuza'ah, Juhainah dan Bani Salimah, mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

Kemudian Allah SWT membantah pandangan mereka dengan berfirman, ﴿سُبْحَانَهُ﴾

Mahasuci Allah SWT dari memiliki anak. Karena antara anak dan bapak memiliki beberapa sisi kesamaan dan perbedaan. Seandainya Allah SWT memiliki anak, tentunya si anak menyerupai-Nya pada sebagian sisi dan berbeda dari-Nya pada sisi-sisi yang lain. Jika demikian, akan terdapat unsur ketersusunan pada Zat Allah SWT, sedangkan Allah SWT tersucikan dari menyerupai *hawaadits*, dan tidak ada keserupaan sama sekali antara Sang Khaliq dan makhluk.

Ketika Allah SWT menyucikan Dzat-Nya dari memiliki anak, selanjutnya Allah SWT memberikan informasi tentang malaikat,

﴿بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ﴾ Malaikat bukanlah anak perempuan Allah SWT, melainkan mereka adalah hamba ciptaan-Nya yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya. Status sebagai hamba berseberangan dengan status sebagai anak. Hanya saja mereka lebih diutamakan atas para hamba yang lain.

Di antara sifat-sifat yang menjadi ciri khas malaikat adalah sebagai berikut ini.

Pertama, ﴿لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ Para malaikat tidak berbicara melainkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhan mereka. Mereka tidak menentang apa yang diperitahkankan oleh-Nya, melainkan segera melaksanakan perintah tersebut.

Allah SWT mengetahui dan pengetahuan-Nya meliputi mereka, tiada suatu apa pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kedua, ﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Allah SWT mengetahui perbuatan yang telah mereka kerjakan dan yang akan mereka kerjakan.

Sebagaimana perkataan mereka yang patuh kepada perintah Allah SWT, begitu pula dengan yang mereka lakukan. Mereka tidak melakukan apa pun yang tidak diperintahkan oleh-Nya, dan segala perbuatan yang mereka lakukan dan tinggalkan berada dalam pengetahuan Allah SWT Dia membalas setiap perbuatan tersebut. Oleh karena itu, setiap saat mereka selalu menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi. Mereka juga menahan diri dari segala bentuk pelanggaran terhadap perintah-Nya.

Ketiga, ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ﴾ Mereka tidak berani memberikan syafaat melainkan kepada orang yang Allah SWT ridhai serta layak mendapatkannya. Oleh karena itu, janganlah kalian menggantungkan harapan kepada syafaat mereka tanpa ada keridhaan dari Allah SWT.

Keempat, ﴿وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ﴾ Di samping itu semua, mereka senantiasa takut dan menyadari akan pengawasan Allah SWT karena mereka takut dan segan kepada-Nya.

Setelah memaparkan kemuliaan malaikat dan keistimewaan mereka di sisi-Nya, serta sifat-sifat mereka yang terpuji, dalam ayat berikutnya Allah SWT mengagetkan mereka dengan ancaman yang keras bagi siapa saja yang musyrik, Allah SWT juga memperingatkan mereka dengan adzab Jahannam.

﴿وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ﴾ Sebagai asumsi, barangsiapa di antara para malaikat yang mengaku sebagai ilah di samping Allah SWT, seperti iblis misalnya yang mengklaim dirinya ilah dan mengajak manusia untuk menyembah dirinya, balasan atas klaim itu adalah Jahannam. Adapun malaikat, tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan dirinya ilah di samping Allah SWT.

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ Dengan balasan seperti itulah Kami membalas setiap orang yang menzalimi dirinya sendiri dan mengatakan hal semacam itu. Mereka adalah orang-orang musyrik.

Ibnu Katsir menuturkan, ini adalah bentuk kalimat syarat, sementara kalimat syarat tidak mesti terjadi, seperti ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'" **(az-Zukhruf: 81)**

Dalam firman-Nya yang lain,

"Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar: 65)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami beberapa hal seperti berikut.

1. Kecaman keras terhadap sikap orang yang mengambil ilah-ilah lain di samping Allah SWT, dan cacian untuk orang-orang musyrik atas sikap mereka yang mengambil ilah-ilah yang sama sekali tidak memiliki ciri-ciri ketuhanan, salah satunya adalah kemampuan menghidupkan setelah mematikan.
2. Sesungguhnya berbilangnya ilah menjadi sebab rusaknya tatanan alam dan jagat raya (langit dan bumi), kehancuran serta binasanya makhluk yang ada di dalamnya disebabkan terjadinya perselisihan dan tarik ulur yang biasanya terjadi di antara para sekutu. Oleh karena itu, Allah SWT menyucikan Zat-Nya dari sekutu dan memerintahkan para hamba untuk menyucikan-Nya dari memiliki sekutu atau anak.

   Ar-Razi memaparkan sejumlah dalil aqli dan naqli lainnya untuk membuktikan keesaan Allah SWT Dalam hal ini, ar-Razi menuturkan dua puluh dua dalil. Empat belas di antaranya adalah dalil aqli, sedangkan delapan sisanya adalah dalil naqli. Dalil aqli paling kuat yang diutarakannya adalah seandainya ada dua ilah, sudah pasti ada hubungan saling membutuhkan di antara keduanya. Karena ketika itu, masing-masing tersusun dari zatnya sendiri dan dari apa yang menjadi poin persekutuannya. Setiap yang tersusun pasti membutuhkan bagiannya, dan setiap yang butuh kepada yang lain adalah sesuatu yang mungkin (mungkin ada dan tiada), sementara ilah bersifat wajib dan pasti wujudnya secara intrinsik. Jadi, sesuatu yang wajib wujudnya tidak lain pasti tunggal, dan segala hal selainnya pasti butuh kepadanya, dan setiap yang butuh kepada yang lain, ia adalah *muhdats*. Dengan demikian, segala sesuatu selain Allah SWT adalah *muhdats*.

   Sedangkan di antara dalil naqli yang diutarakannya adalah ayat ﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾.

   Ini seperti ayat,

   "Dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." **(al-Mu'minuun: 91)**

   Allah SWT menyebutkan secara jelas kalimat ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ di tiga puluh tujuh tempat dalam Al-Qur'an dan Allah SWT menyebutkan kata-kata keesaan hanya di dua tempat saja, yaitu:[3]

   "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Baqarah: 163)**

   "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'." **(al-Ikhlaas: 1)**

3. Allah SWT tidak ditanya atas apa yang diperbuat-Nya, justru merekalah yang akan ditanya atas segala perbuatannya. Artinya, Allah SWT tidak pernah ditanya mengenai qadha-Nya terhadap makhluk-Nya, sedang makhluk pasti ditanyai atas amal perbuatannya karena hakikat mereka adalah hamba. Ini menunjukkan bahwa orang akan ditanyai amal perbuatannya semisal al-Masih dan malaikat tidak layak menyandang label *uluuhiyyah*. Termasuk orang-orang mukallaf kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

3 *Tafsir ar-Razi*, 22/152-154.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Tuhan kita senang dimaksiati?" Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Apakah Tuhan kita dimaksiati secara paksa?" Laki-laki itu berkata, "Coba katakan kepadaku, jika Allah ternyata tidak memberiku petunjuk dan justru memberiku kesesatan, apakah Dia telah berbuat baik ataukah telah berbuat tidak baik kepadaku?" Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Jika Allah tidak memberikan hakmu berarti Dia telah berbuat tidak baik kepadamu. Namun jika Dia tidak memberimu karunia-Nya, apa ada yang salah dengan itu? Karena itu adalah karunia-Nya, dan Dia bebas memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki." Kemudian Ali bin Abi Thalib r.a. membaca ayat ﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., "Tatkala Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. dan berkata-kata secara langsung serta menurunkan Taurat kepadanya, Nabi Musa a.s. berkata, "Ya Allah, Engkau adalah Rabb Yang Agung, seandainya Engkau menghendaki untuk ditaati, niscaya Engkau pasti ditaati, dan seandainya Engkau menghendaki untuk tidak dimaksiati, niscaya Engkau pasti tidak dimaksiati. Engkau senang untuk ditaati, tetapi yang terjadi justru Engkau dimaksiati, bagaimana ini ya Rabb?" Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku perbuat, merekalah yang ditanya."

4. Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT menyebutkan secara berulang-ulang ungkapan keheranan terhadap sikap orang-orang kafir yang mengambil ilah-ilah lain selain-Nya, sebagai bentuk kecaman keras atas pandangan yang menyatakan ilah-ilah itu bisa menciptakan dan menghidupkan kembali. Berdasarkan hal ini, maka kata ﴿أَمْ﴾ dalam ayat di atas bermakna (هَلْ) (*apakah*). Yakni, apakah orang-orang musyrik itu mengambil ilah-ilah lain selain Allah SWT? Jika begitu, coba tunjukkan dalil yang menjadi dasar hal itu.

   Ada pandangan yang mengatakan bahwa ungkapan keheranan yang pertama: ﴿أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ﴾ adalah sanggahan berdasarkan nalar. Karena ﴿هُمْ يُنْشِرُونَ﴾ di sini berarti yang ilah-ilah itu bisa menghidupkan kembali orang yang telah mati.

   Sedangkan, ungkapan keheranan yang kedua: ﴿أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً﴾ adalah sanggahan berdasarkan dalil naqli. Yakni, apakah mereka mengambil ilah-ilah lain selain Allah SWT? Jika benar, tunjukkan dalil kalian dari kitab-kitab samawi. Di kitab manakah hal itu turun? Di dalam Al-Qur'an, ataukah di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi yang lain?

5. Sesungguhnya kebodohan adalah sumber nyata rusaknya aqidah orang-orang musyrik ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ﴾.

6. Allah SWT telah mewahyukan kepada para nabi dan rasul bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT Dalil-dalil aqli menegaskan bahwa tiada sekutu bagi Allah SWT, begitu pula dalil naqli para nabi. Adapun dalil adakalanya berupa dalil aqli atau dalil naqli.

   Qatadah mengatakan, tiada seorang nabi pun yang diutus melainkan dengan membawa tauhid. Meskipun syari`at-syari`at yang ada berbeda-beda di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an, semuanya memiliki satu prinsip dasar, yaitu keikhlasan (pemurnian agama) dan tauhid. Artinya, sesungguhnya dakwah para rasul adalah untuk menerangkan dan menegaskan tauhid.

7. Allah SWT membantah pandangan sebagian masyarakat Arab yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT dengan menyucikan Zat-Nya dari memiliki anak.

   Ada keterangan yang menjelaskan bahwa turunnya ayat ﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ﴾ berkaitan dengan Khuza'ah yang berpandangan bahwa malaikat anak perempuan Allah SWT Mereka menyembah dan memuja-muja malaikat karena mengharapkan syafaat malaikat.

   Setelah Allah SWT menyucikan Zat-Nya dari memiliki sekutu atau anak, Allah SWT menuturkan lima sifat malaikat. Sifat-sifat itu menunjukkan status kehambaan malaikat (status malaikat sebagai hamba Allah) dan menafikan status (malaikat) sebagai anak. Kelima sifat tersebut ialah berikut ini.

   a. Sangat taat kepada Allah SWT Mereka tidak mengucapkan suatu perkataan dan tidak pula melakukan suatu pekerjaan melainkan dengan perintah Allah SWT Ini adalah sifat-sifat hamba, bukan sifat-sifat anak.
   b. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui rahasia mereka, sedang mereka tidak mengetahui rahasia-rahasia-Nya. Oleh karena itu, Dia-lah Yang berhak disembah, bukan mereka.
   c. Mereka tidak memberikan syafaat melainkan atas izin dan keridhaan Allah SWT, sementara Tuhan tidak butuh izin dan persetujuan dari siapa pun.
   d. Mereka adalah makhluk yang paling takut kepada Allah SWT Ini termasuk sifat hamba.
   e. Malaikat, meskipun mereka dimuliakan dan diistimewakan dengan kemaksuman (terpelihara dari melakukan dosa dan kemaksiatan), mereka tetap dimintai pertanggungjawaban dan termasuk yang dijanjikan pahala dan ancaman siksa sebagaimana makhluk mukallaf lainnya. Oleh karena itu, tidak mungkin diasumsikan sebagai ilah-ilah.

   Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat berstatus mukallaf, mereka berstatus maksum, dan mereka termasuk yang dijanjikan pahala dan ancaman siksa oleh Allah SWT.

8. Sebagaimana Allah SWT membalas setiap orang yang mengklaim dirinya sekutu Allah SWT dan mengajak untuk menyembah kepadanya seperti iblis dengan neraka. Seperti itu pula Allah SWT membalas orang-orang zalim yang meletakkan *uluuhiyyah* dan ibadah tidak pada tempatnya.

KECAMAN LAIN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK KARENA TIDAK MERENUNGI AYAT-AYAT KOSMIK YANG MEMBUKTIKAN WUJUD ILAH YANG ESA

Surah al-Anbiyaa' Ayat 30–33

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? Dan Kami telah menjadikan di bumi

ini gunung-gunung yang kukuh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(al-Anbiyaa': 30-33)**

Qiraa'aat

﴿أَوَلَمْ يَرَ﴾ Ibnu Katsir membaca (أَلَمْ يَرَ).

I'raab

﴿رَتْقًا﴾ Digunakan dalam bentuk tunggal, bukan *tatsniyah* (رَتْقَيْنِ) karena kata ini adalah *mashdaar* (كَانَتَا ذَوَاتَيْ رَتْقٍ).

﴿فِجَاجًا سُبُلًا﴾ Kata ﴿سُبُلًا﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿فِجَاجًا﴾.

﴿كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ Dalam *fi'il* ﴿يَسْبَحُونَ﴾ digunakan *dhamiir wawu* jamak dan *nun* yang semestinya untuk makhluk berakal, padahal maksudnya di sini adalah matahari dan bulan yang tidak berakal. Ini disebabkan matahari dan bulan dibicarakan dengan suatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh makhluk berakal. Oleh karena itu, matahari dan bulan di sini dianggap makhluk berakal. Seperti halnya dalam ayat,

"Sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." **(Yuusuf: 4)**

Kata ﴿كُلٌّ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿يَسْبَحُونَ﴾. Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini berkedudukan sebagai *haal* dari ﴿الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾.

Balaaghah

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوْا﴾ Ini adalah *istifhaam* (pertanyaan) yang mengandung makna keheranan dan pengingkaran.

﴿كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا﴾ Di antara kata (الرَّتْقَ) dan (الفَتْقَ) terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿يَهْتَدُونَ﴾ ﴿يَسْبَحُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *as-Saj'* (sajak) yang indah.

﴿كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ﴾ Dalam kalimat ini digunakan bentuk kata *nakirah* dengan tujuan memberikan pengertian *at-Ta'miim* (generalisir).

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari penggunaan bentuk kalimat orang pertama (*mutakallim*) ﴿وَجَعَلْنَا﴾ ke bentuk kalimat orang ketiga (*ghaa'ib*). Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian kepada nikmat-nikmat yang agung supaya mereka benar-benar memerhatikannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوْا﴾ Tidakkah orang-orang kafir itu mengetahui.

﴿رَتْقًا﴾ Kata (الرَّتْقُ) artinya sumbatan, penggabungan dan penyatuan. Maksudnya adalah (ذَاتَ الرَّتْقِ), yakni dua hal yang saling merekat dan bersatu. Artinya, langit dan bumi dulunya satu kesatuan, atau hakikat dan esensinya satu.

﴿فَفَتَقْنَاهُمَا﴾ Lalu Kami pisahkan keduanya dengan menjadikannya dua macam yang berbeda. Lalu Kami buat langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh. (الفَتْقُ) Memisahkan antara dua hal yang menempel dan merekat.

﴿وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ﴾ Dan Kami ciptakan setiap hewan dari air, baik air yang turun dari langit maupun yang memancar dari dalam bumi.

﴿كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ﴾ Kami jadikan segala sesuatu hidup karena air. Segalanya tidak bisa hidup tanpa air, baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun yang lain. Dengan demikian, air adalah sebab kehidupannya.

﴿أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾ Kenapa mereka tetap tidak beriman kepada keesaan-Ku, padahal bukti-bukti telah begitu nyata.

﴿وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ﴾ Dan Kami ciptakan gunung-gunung yang tertancap kukuh di bumi.

﴿أَن تَمِيدَ بِهِمْ﴾ Supaya bumi tidak berguncang bersama mereka atau karena tidak ingin bumi itu bergerak-gerak tidak stabil yang membuat mereka tidak bisa berdiri. ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا﴾ Dan Kami jadikan di gunung-gunung itu. ﴿فِجَاجًا سُبُلًا﴾ Jalur-jalur dan jalan-jalan tembus lagi luas.

﴿لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ Agar mereka mendapatkan petunjuk arah sehingga tercapai kemaslahatan dan tujuan-tujuan mereka dalam bepergian dan bertani.

﴿سَقْفًا مَّحْفُوظًا﴾ Atap bagi bumi seperti halnya atap rumah yang dengan kuasa-Nya terpelihara dari keruntuhan, atau dari kerusakan dan retak sampai batas waktu yang telah ditetapkan sesuai kehendak-Nya.

﴿وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ﴾ Sedang mereka berpaling dan tidak memerhatikan berbagai hal ihwal langit yang membuktikan wujud dan keesaan Allah SWT, kesempurnaan kuasa-Nya, dan hikmah-Nya yang luar biasa mengagumkan, mulai dari matahari, bulan, dan bintang-bintang. Oleh karena itu, mereka tidak bisa mengetahui bahwa Sang Pencipta semua itu adalah Zat yang tiada sekutu bagi-Nya.

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ Dia-lah Yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Kalimat ini menerangkan sebagian dari ayat-ayat langit yang dimaksud.

﴿كُلٌّ فِي فَلَكٍ﴾ Masing-masing dari matahari dan bulan memiliki garis edar yang berbentuk melingkar.

Tanwiin yang terdapat pada ﴿كُلٌّ﴾ adalah *badal* dari kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf ilaihi*. Yakni masing-masing dari matahari dan bulan serta bintang-bintang yang menyertainya. Maksud dari kata (الْفَلَك) di sini adalah jenisnya, yaitu garis edar matahari, bulan, dan bintang-bintang.

﴿يَسْبَحُونَ﴾ Berjalan di atas permukaan garis edar dengan cepat, seperti orang yang berenang di air. *Fi'il* yang ada di sini disebutkan dalam bentuk jamak ﴿يَسْبَحُونَ﴾ karena matahari, bulan, dan bintang selalu muncul setiap hari dan malam. Atas dasar pertimbangan itulah matahari dan bulan memiliki bentuk jamak (الشُّمُوس) dan (الْأَقْمَار), meski sebenarnya matahari itu satu dan bulan juga satu. Di sini, matahari, bulan, dan bintang diperlakukan seperti makhluk yang berakal dengan menggunakan bentuk *fi'il* jamak ﴿يَسْبَحُونَ﴾. Karena matahari, bulan, dan bintang-bintang digambarkan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh makhluk berakal, yakni berenang.

Persesuaian Ayat

Setelah mengecam orang-orang musyrik yang menyembah ilah-ilah lain di samping Allah SWT dan mengatakan bahwa Allah SWT mengambil (memiliki) anak dari malaikat, Allah SWT mengecam sikap mereka yang tidak mau merenungi ayat-ayat *kauniyyah* (kosmik) yang membuktikan wujud Allah SWT, tauhid serta kesucian-Nya dari sekutu. Penyembahan mereka kepada berhala dan patung adalah perilaku yang tidak bisa diterima akal karena berhala dan patung lemah, tidak memiliki kuasa sedikit pun, dan tidak ada manfaat dari penyembahannya.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT memaparkan enam dalil tentang wujud Allah Yang Esa, Yang Kuasa, Yang Memiliki kekuasaan absolut dalam menciptakan segala sesuatu dan menguasai seluruh makhluk. Keenam dalil tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemisahan langit dari bumi

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا﴾ Tiadakah orang-orang yang mengingkari ketuhanan Allah dan yang menyembah ilah lain di samping-Nya mengetahui bahwa hanya Allah Yang kuasa menciptakan dan mengatur. Apakah layak mereka menyembah selain-Nya atau me-

nyekutukan sesuatu dengan-Nya. Tidakkah mereka mengetahui bahwa langit dan bumi dulunya adalah satu kesatuan yang padu. Kemudian Kami pisahkan antara keduanya dan Kami jadikan di antara langit dan bumi itu lapisan udara?

Ini adalah teori *as-Sadiim* (nebula) menurut para ilmuwan astronomi yang menegaskan bahwa matahari, planet-planet, dan bumi dulunya adalah satu. Matahari adalah bola api dan di tengah-tengah proses pergerakannya yang cepat terjadilah pemisahan bumi dan planet-planet dari matahari. Jumlah planet-planet tersebut ada sembilan yang diurutkan sesuai dengan jarak kedekatannya kepada matahari, yaitu Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto. Masing-masing memiliki garis edar sesuai pengaruh gravitasi. Planet-planet tersebut berjalan di orbit yang berjumlah sembilan yang letaknya di bawah langit-langit bertingkat tempat malaikat hidup.

Kata (الْفَلَك) artinya bidang lingkaran di langit yang bergerak bersama dengan bintang-bintang, sedangkan langit tetap atau bidang yang menjadi tempat beredarnya planet dan kecepatan edarnya.

Pengetahuan ilmiah yang diungkapkan Al-Qur'an untuk yang pertama kalinya menjadi bukti nyata dan pasti bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya bernama Muhammad saw., seorang Nabi yang ummiy, yang seandainya bukan karena wahyu maka mustahil baginya untuk mengetahui hal semacam ini.

2. Menjadikan air sebagai sumber dasar kehidupan

﴿وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ﴾ Dan Kami menciptakan tiap-tiap makhluk hidup dari air, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air." **(an-Nuur: 45)**

Setiap hewan pasti berasal dari nuthfah yang kandungannya berupa air. Begitu pula tumbuh-tumbuhan tidak bisa tumbuh, kecuali dengan air.

Ini sesuai dengan pandangan sebagian ilmuwan yang mengatakan bahwa setiap hewan pada mulanya diciptakan di laut. Kemudian ada sebagian jenis hewan yang berpindah ke daratan dan lama-kelamaan terbiasa dengan karakter daratan.

﴿أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾ Tidakkah mereka merenungkan bukti-bukti ini, sedang mereka menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri terbentuknya makhluk sedikit demi sedikit. Kemudian mereka beriman kepada Sang Pencipta dan meninggalkan kesyirikan?

(وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ)

"Dan pada tiap-tiap sesuatu terdapat ayat dan bukti yang menunjukkan bahwa Sang Pencipta adalah Esa."

3. Menjadikan gunung-gunung sebagai pasak bumi

﴿وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ﴾ Dan Kami menciptakan gunung-gunung di bumi untuk mengukuhkan dan menstabilkannya supaya tidak berguncang bersama mereka. Jika tidak, mereka tidak akan dapat berdiri dengan tegak di atas bumi.

Kata (الرَّوَاسِي) maksudnya adalah gunung-gunung, sedangkan (الرَّاسِي) yang merupakan bentuk tunggal dari (الرَّوَاسِي) artinya sesuatu yang menancap ke dalam bumi.

Di samping berputar pada porosnya, bumi juga bergerak mengelilingi matahari. Para ilmuwan menegaskan

bahwa dulunya bumi merupakan api yang menyala-nyala, lama-lama bagian kulitnya menjadi dingin dan berubah menjadi semacam granit yang keras. Hal itu terjadi sekitar tiga ratus juta tahun atau mungkin sekitar lima miliar tahun lalu, sebagaimana pandangan para ilmuwan kontemporer. Hal ini diperkuat dengan adanya lava pijar yang dikeluarkan oleh gunung-gunung berapi. Rasio perbandingan gunung dengan bumi sama seperti rasio perbandingan satu setengah milimeter dari satu meter.

Ini menjadi bukti ketiga yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, bukan buatan manusia.

4. Membuat jalur jalan di antara gunung-gunung

﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ Dan Kami ciptakan jalan tembus yang luas di antara gunung-gunung yang dapat dengan mudah dilalui manusia saat perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu wilayah ke wilayah lain. Dengan demikian, manusia dapat menemukan arah menuju tempat yang membawa kemaslahatan hidup mereka di berbagai negeri. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa tujuannya agar mereka mendapat petunjuk kepada keesaan Allah SWT.

Kata (الفَجُّ) yang merupakan bentuk tunggal dari (الفِجَاج) artinya jalan yang luas, sedangkan (السَّبِيل) yang merupakan bentuk tunggal dari (السُّبُل) artinya jalan yang dapat dilalui.

Dalam ayat ini, kata (فِجَاجًا) yang berkedudukan sebagai *sifat* disebutkan lebih dahulu daripada kata (سُبُلًا) yang tidak diakhirkan agar menjadi *haal*. Ini berbeda dengan apa yang tertera pada ayat,

"Agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan yang luas." **(Nuuh: 20)**

Dari sisi makna, perbedaan kedua bentuk kalimat ini: jika kalimatnya berbentuk ﴿سُبُلًا فِجَاجًا﴾ artinya adalah pemberitahuan bahwa Allah SWT menciptakan jalan-jalan yang luas di bumi. Sementara itu, bentuk kalimat ﴿فِجَاجًا سُبُلًا﴾ maksudnya pemberitahuan bahwa Allah SWT menciptakan jalan-jalan tersebut dalam bentuk seperti itu. Ayat ini menjelaskan secara lebih spesifik apa yang masih samar di ayat sebelumnya.

Ayat ﴿لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ artinya supaya mereka mendapat petunjuk, sehingga kata (لَعَلَّ) di sini maksudnya *"supaya"* bukan atas dasar keraguan karena *muhaal* bagi Allah memiliki keraguan.

Dhamiir yang terdapat pada kata ﴿فِيهَا﴾ kembali kepada kata (الجِبَال). Artinya, dan Kami ciptakan jalan-jalan yang luas pada gunung-gunung yang merupakan pasak bumi. Ada pandangan lain mengatakan bahwa *dhamiir* tersebut kembali kepada kata (الأَرْض) sehingga maknanya menjadi dan Kami jadikan jalan-jalan yang luas di bumi itu.

5. Dijadikannya langit sebagai atap bagi bumi

﴿وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا﴾ Dan Kami jadikan langit sebagai atap dan kubah bagi bumi. Atap itu terpelihara dari runtuh dan cacat, juga terpelihara dari setan-setan yang mencuri-curi dengar, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?" **(al-Hajj: 65)**

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya." **(ar-Ruum: 25)**

"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap." **(Faathir: 41)**

Allah SWT memelihara langit dari para setan. Adakalanya dengan sarana malaikat atau bintang-bintang.

﴿وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ﴾ Sedangkan orang-orang musyrik dan yang lainnya enggan merenungi ciptaan Allah SWT di langit yang merupakan bukti dan pelajaran yang menunjukkan keesaan-Nya dan keagungan kuasa-Nya, seperti matahari, bulan, bintang, dan planet-planet supaya siang dan malam datang silih berganti dan terwujudlah berbagai manfaat dengan diadakannya panas dan dingin. Termasuk untuk menunjukkan sebuah kalkulasi yang akurat dan pengurutan yang menakjubkan tentang hikmah yang agung ini. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya." **(Yuusuf: 105)**

6. *Penciptaan malam dan siang, matahari dan bulan*

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ Dan Allah SWT menciptakan siang dan malam sebagai nikmat dan bukti keagungan kekuasaan-Nya, yakni melalui proses perputaran bumi pada porosnya sehingga manfaat yang diharapkan dapat terwujud dengan adanya gelap dan terang, sepi dan ramai, serta kesamaan durasi siang dan malam dalam setahun.

Allah SWT juga menciptakan matahari dan bulan untuk memberikan penyinaran dan menyuplai panas matahari kepada makhluk hidup serta memberikan manfaat kepada bebagai tanaman dan buah-buahan dengan sinar bulan.

Masing-masing dari matahari, bulan, bintang, dan bumi berputar di orbitnya seperti roda spindel yang berputar pada sirkuitnya. Roda spindel tidak bisa berputar tanpa sirkuitnya, begitu pula sebaliknya. Demikianlah dengan matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang tidak berputar melainkan dengan orbit, dan orbit tidak berputar melainkan dengan benda-benda langit tersebut. Allah SWT berfirman,

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 96)**

Kalimat ﴿يَسْبَحُونَ﴾ dalam bentuk jamak, mencakup bintang-bintang. Walaupun bintang-bintang tidak disebutkan secara tekstual, pada hakikatnya telah tercakup ke dalamnya secara kontekstual.

Berputarnya matahari, bulan, dan bumi di ruang angkasa yang tak berujung dibuktikan juga oleh ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat selamanya. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang bersumber dari-Nya. Al-Qur'an adalah nikmat terbesar bagi umat manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas —seperti yang telah kita lihat— mengandung bukti-bukti yang cukup tentang wujud Tuhan Yang Menciptakan, Yang Tunggal dan Esa, Yang tersucikan dari sekutu dan anak. Itu adalah bukti-bukti yang melahirkan kekaguman serta memberi pengertian bahwa Sang Khaliq adalah Zat Yang memiliki kuasa yang sempurna serta kekuasaan yang agung. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bukti-bukti tersebut ada enam seperti berikut.

1. Pemisahan antara langit dan bumi, serta pembentukan keduanya dengan karakteristik khusus; bumi dengan udara dan airnya sesuai bagi kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, dan apa yang dibutuhkan agar dapat hidup dengan tenang dan stabil. Kondisi langit pun sesuai bagi galaksi-galaksi, planet-planet, bintang-bintang, matahari, dan bulan untuk menyebarkan kehangatan dan sinar cahaya. Langit ada tujuh lapis, begitu pula bumi.
2. Menjadikan air sebab bagi kehidupan karena Allah SWT menciptakan segala sesuatu dari air, memelihara kehidupan dengan air, dan mewujudkan manusia dari air sulbi.

   Abu Hatim al-Basti meriwayatkan dalam *al-Musnad ash-Shahih* miliknya dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, apabila aku melihat Anda, diri ini merasa nyaman dan hatiku merasa senang. Beri tahukan aku tentang segala sesuatu.' Lalu beliau bersabda,

   كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ

   'Segala sesuatu diciptakan dari air.'"

   Setelah ayat di atas, terdapat kalimat yang sangat indah yang bertujuan menarik perhatian: ﴿أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾ artinya maka mengapa mereka tidak percaya dengan yang mereka saksikan bahwa semuanya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada Sang Pencipta dan Sang Pengatur yang membuatnya, dan Sang Pencipta itu tidak mungkin *muhdats*, tetapi pasti azali dan *qadiim*. Karena sifat ketuhanan (*uluuhiyyah*) secara akal menghendaki tidak adanya keserupaan dengan *hawaadits*.
3. Allah SWT menciptakan gunung-gunung sebagai pasak yang kukuh, supaya bumi tenang dan stabil. Dengan demikian, tidak menggoyangkan makhluk yang hidup di atasnya dan mereka bisa tenang di atasnya atau tidak ingin bumi itu berguncang. Kata (الْمَيْدُ) (*mashdar* dari kata مَادَ-يَمِيْدُ) artinya berguncang.
4. Allah SWT membuat jalan-jalan yang di antara gunung-gunung di atas bumi supaya menjadi jalur yang memudahkan manusia dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dan dari satu kawasan ke kawasan yang lain.

   Kata (الْفِجَاجُ) adalah bentuk jamak dari (الْفَجُّ), artinya jalan luas yang terdapat di antara dua gunung. Kemudian kata ini dijelaskan dengan kata (السُّبُلُ) yakni jalan-jalan yang tembus dan bisa dilalui. Karena (الْفَجُّ) ada yang berbentuk jalan tembus dan bisa dilalui, ada pula yang tidak demikian.

   Keberadaan jalan-jalan yang menjadi penunjuk arah dalam beraktivitas merupakan kenikmatan yang sangat agung. Kita baru memahaminya ketika kita mengetahui betapa besar dana yang dikeluarkan suatu negara modern untuk membangun dan membuka jalan-jalan baru hanya untuk menghubungkan wilayah dan kawasan-kawasan yang ada dengan jaringan jalan yang memudahkan aktivitas perpindahan dan perhubungan di antara kawasan-kawasan itu.
5. Menjadikan langit sebagai atap bagi bumi yang terpelihara dari keruntuhan. Tidak mungkin ada kehidupan di bumi tanpa atap tersebut sebagaimana rumah yang tidak mungkin ditinggali tanpa atap. Termasuk karena memelihara lapisan udara (atmosfer) merupakan keharusan bagi kehidupan manusia di bumi. Selain agar atap itu terjaga dari keruntuhan, lapisan tersebut yang merupakan atap bumi berfungsi mencegah mara bahaya

menimpa manusia. Jika ada sebongkah api atau sepotong benda langit jatuh menimpa manusia, pasti akan ada dampak kehancuran parsial di muka bumi, lantas bagaimana jadinya jika langit secara keseluruhan runtuh?

Namun, yang patut disayangkan dan sangat mengherankan, orang-orang kafir itu berpaling dari ayat-ayat langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dan yang lainnya.

Ayat ﴿وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا﴾ dinisbahkan kepada kata langit karena ayat-ayat dalam firman tersebut berada di langit. Sedangkan, di tempat lain dalam Al-Qur'an, ayat-ayat tersebut dinisbahkan kepada-Nya karena Dia-lah Yang menciptakan.

Ini menjadi bukti bahwa orang-orang musyrik lalai dari merenungi langit dan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya seperti siang dan malam, matahari dan bulan, orbit-orbit, angin, awan, berikut segala bentuk manifestasi kuasa Allah SWT di dalamnya. Jika saja mereka mau memerhatikan dan merenungkannya, tentu mereka akan mengetahui bahwa semua itu milik Sang Pencipta Yang Kuasa lagi Esa, dan mustahil bagi-Nya memiliki sekutu.

6. Penciptaan siang dan malam. Ini mengingatkan kepada nikmat lain yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Allah SWT telah menciptakan malam dengan tujuan mereka bisa beristirahat di dalamnya dan siang supaya mereka bisa melakukan pelbagai aktivitas dan pekerjaan di dalamnya. Allah SWT menjadikan matahari sebagai pertanda siang dan bulan sebagai pertanda malam supaya manusia tahu bilangan bulan, tahun dan perhitungannya. Masing-masing dari ayat-ayat itu beredar dengan cepat di garis edar khusus, seperti seseorang yang berenang di air.

KEMATIAN SELURUH MAKHLUK DAN DATANGNYA HARI KIAMAT ATAU ADZAB NERAKA SECARA TIBA-TIBA

Surah al-Anbiyaa' Ayat 34–41

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤١﴾

"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih. Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegera-

kannya. Dan mereka berkata, 'Kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar? Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan. Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu). Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-okokkan.'" **(al-Anbiyaa': 34-41)**

Qiraa'aat

﴿مِّتَّ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca (مُتَّ).

﴿هُزُوًا﴾:

1. (هُزُوًا) *Qiraa'aat* Hafsh.
2. (هُزْءًا) *Qiraa'aat* Hamzah ketika *washal.*
3. (هُزُوًا) *Qiraa'aat* Hamzah ketika *waqaf.*
4. (هُزُؤًا) *Qiraa'aat* imam yang lain.

﴿وُجُوهِهِمُ النَّارَ﴾:

1. (وُجُوهِهِمِ النَّارَ) *Qiraa'aat* Abu Amr.
2. (وُجُوهِهُمُ النَّارَ) *Qiraa'aat* Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
3. (وُجُوهِهِمُ النَّارَ) *Qiraa'aat* imam yang lain.

﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ﴾:

1. (وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ) *Qiraa'aat* Abu Amr, Ashim, dan Hamzah.
2. (وَلَقَدُ اسْتُهْزِئَ) *Qiraa'aat* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

Hamzah istifhaam jika masuk kepada huruf *syarat* seperti dalam ayat ini ﴿أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ﴾ letak urutan yang semestinya adalah sebelum jawaban *syarat.*

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jika ada *hamzah istifhaam* masuk kepada huruf *syarat* (إنْ), *hamzah* tersebut tidak menganulir efek kerja huruf *syarat* (إنْ) seperti perkataan (إنْ تَأْتِنِيْ آتك) disebabkan adanya huruf *fa`* pada kata ﴿فَهُمُ﴾.

﴿فِتْنَةً﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *maf'uul li ajlihi.*

﴿أَهَذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ﴾ Di sini terdapat kata yang dibuang, yakni (قَائِلِيْنَ أَهَذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ). Kata yang dibuang itu berkedudukan sebagai *haal.* Pembuangan kata (الْقَوْلُ) banyak terjadi dalam bahasa Arab.

Susunan kalimat ini ﴿وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ﴾ berkedudukan sebagai *haal,* yakni (يَتَّخِذُوْنَكَ هُزُوًا، وَهُمْ عَلَى حَالٍ هِيَ أَصْلُ الْهُزْءِ وَالسُّخْرِيَّةِ، وَهِيَ الْكُفْرُ بِاللهِ).

Balaaghah

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ﴾ Penggunaan bentuk *nakirah* (بَشَر) di sini untuk *at-Ta'miim* (menggeneralisasi sehingga mencakup manusia secara keseluruhan).

﴿وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً﴾ Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata (الشَّرّ) dan (الْخَيْر).

﴿خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ﴾ Di sini terdapat hiperbola (*al-Mubaalaghah*) dalam menggambarkan sifat manusia. Di sini manusia digambarkan gemar tergesa-gesa seakan-akan ia diciptakan dari ketergesa-gesaan itu sendiri. Ini seperti perkataan orang Arab terhadap orang yang selalu bermain-main dan tidak serius (هُوَ مِنْ لَعِبٍ) *ia berasal dari main-main dan tidak serius.*

﴿يَسْتَهْزِؤُونَ﴾ ﴿يُنظَرُونَ﴾ ﴿يُنصَرُونَ﴾ ﴿تَسْتَعْجِلُونِ﴾ ﴿كَافِرُونَ﴾ ﴿الْخَالِدُونَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj'* (sajak) yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْخُلْدَ﴾ Kekal abadi di dunia.

﴿أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ﴾ Jika kamu (Muhammad) mati, apakah mereka akan kekal di dunia?! Tidak. Kalimat ini adalah objek yang menjadi poin *istifhaam inkaari* (pertanyaan yang mengandung arti pengingkaran).

﴿ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ Merasakan kematian di dunia. Kata (الذَّوْق) di sini maksudnya mengalami. Sedangkan, yang dimaksudkan dari kata (الْمَوْت) adalah hal-hal yang menjadi pendahuluan kematian seperti pelbagai rasa sakit yang keras dan yang mengalami adalah jiwa yang berpisah dari raga.

Kalimat ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ adalah dalil untuk mementahkan apa yang sebelumnya mereka percayai (kekekalan hidup di dunia). Tiada seorang pun yang hidup kekal di dunia karena setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.

﴿وَنَبْلُوكُمْ﴾ Kami menguji kalian atau Kami perlakukan kalian seperti perlakuan seorang yang sedang diuji.

﴿بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ﴾ Dengan berbagai musibah dan kenikmatan atau dengan sesuatu yang tidak disenangi dan yang disenangi seperti kemiskinan dan kekayaan, sakit dan sehat, hina dan mulia.

﴿فِتْنَةً﴾ Sebagai ujian. Di sini digunakan *mashdar* dari selain *mashdar fi'il* yang disebutkan sebelumnya, yaitu ﴿نَبْلُوكُمْ﴾. Maksudnya agar Kami melihat apakah kalian bersabar dan bersyukur ataukah tidak.

﴿وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾ Dan hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan. Lalu Kami akan balas sesuai kesabaran dan kesyukuran kalian. Di sini terkandung isyarat bahwa maksud dari kehidupan ini adalah ujian.

﴿إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾ Mereka tidak menjadikanmu, melainkan sebagai bahan olok-olokkan dan tertawaan.

﴿أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ﴾ Mereka berkata, "Inikah orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?"

﴿وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ﴾ Sedangkan saat disebut Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Esa, mereka kufur kepada-Nya. Mereka berkata, "Kami tidak mengenal-Nya." Mereka tidak membenarkan-Nya sama sekali. Oleh karena itu, merekalah sejatinya yang lebih berhak diolok-olok daripada kamu. Karena kamu adalah pihak yang benar, sedangkan mereka keliru.

Dhamiir ﴿هُمْ﴾ yang kedua berfungsi sebagai penguat kekufuran mereka.

Ada versi yang menuturkan bahwa makna kalimat ﴿بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ﴾ adalah perkataan mereka kami tidak mengenal ar-Rahman melainkan Musailamah.

Ada pula keterangan lain yang menyebutkan maknanya adalah kafir kepada apa yang diturunkan kepadamu berupa Al-Qur'an.

﴿خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ﴾ Disebabkan manusia suka tergesa-gesa dalam berbagai keadaan dan tindakannya, seakan ia diciptakan dari ketergesa-gesaan itu sendiri. Dan di antara ketergesa-gesaan manusia adalah bersegera kepada kekufuran.

﴿سَأُرِيكُمْ آيَاتِي﴾ Akan Aku perlihatkan pelbagai adzab yang Aku janjikan kepada kalian di dunia dan akhirat. Adapun di dunia seperti kejadian Perang Badar, sedangkan di akhirat yaitu adzab neraka.

﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ﴾ Kalian tak perlu tergesa-gesa dengan adzab itu atau meminta adzab itu segera didatangkan.

﴿مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ﴾ Kapankah janji Kiamat itu akan datang?

﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ Jika kalian memang orang-orang yang benar. Yang mereka maksudkan di sini adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat.

﴿لَا يَكُفُّونَ﴾ Tidak bisa mengelak. ﴿وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ Tidak pula mereka ditolong dari neraka pada hari Kiamat.

Kalimat yang menjadi jawab dari kata ﴿لَوْ﴾ adalah (مَا قَالُوا ذلك).

﴿بَلْ تَأْتِيهِم﴾ Akan tetapi, hari Kiamat atau adzab neraka itu datang kepada mereka. ﴿بَغْتَةً﴾ Secara tiba-tiba. ﴿فَتَبْهَتُهُمْ﴾ Kemudian adzab itu membuat mereka panik dan kalah. ﴿وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ﴾ Dan tidak pula mereka diberi waktu penangguhan untuk bertobat atau meminta maaf.

﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ Sungguh rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) telah dilecehkan. Ini untuk menghibur hati Rasulullah saw..

﴿فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ﴾ Maka orang-orang yang melecehkan para rasul itu pun tertimpa,

﴿مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ adzab. Ini adalah janji untuk Nabi Muhammad saw. bahwa pelecehan mereka kepadamu kelak akan menimpa mereka, sebagaimana orang-orang yang mencemooh para nabi sebelummu yang diliputi oleh perbuatan mereka sendiri, itulah balasannya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 34

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ﴾ Ayat ini turun tatkala orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya Muhammad akan mati," seraya berucap seperti yang direkam dalam ayat,

"Yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." **(ath-Thuur: 30)**

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abu Juraij, ia berkata, "Nabi Muhammad saw. dikabari tentang kematian beliau, lalu beliau berkata, "Ya Rabbi, jika aku mati, siapakah yang akan mengurusi umatku?" Lalu turunlah ayat 34 surah al-Anbiyaa' tersebut.

2. Ayat 36

﴿وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Nabi Muhammad saw. lewat di dekat Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang berbincang-bincang. Ketika melihat beliau, Abu Jahal pun tertawa dan berkata kepada Abu Sufyan, 'Ini adalah nabinya Bani Abdi Manaf.' Mendengar ucapan Abu Jahal tersebut, Abu Sufyan sontak tersinggung dan marah, lalu berkata, 'Apakah kalian mengingkari jika Bani Abdi Manaf memiliki seorang nabi?' Perkataan Abu Jahal dan Abu Sufyan itu pun didengar oleh Nabi Muhammad saw., beliau pun berbalik arah untuk menemui Abu Jahal. Lalu mengancam dan menakut-nakutinya dan berkata kepadanya, 'Aku tidak melihat kamu berhenti hingga kamu tertimpa hal yang sama seperti yang menimpa pamanmu al-Walid bin Mughirah.' Beliau juga berkata kepada Abu Sufyan, 'Adapun kamu, maka kamu tidak mengucapkan perkataanmu itu melainkan hanya karena didorong oleh kesombongan." Lalu turunlah ayat 36 surah al-Anbiyaa' tersebut.

3. Ayat 37

﴿خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ﴾ Turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh sikap orang-orang kafir yang menantang supaya adzab yang dijanjikan segera datang.

Diriwayatkan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan diri an-Nadhr bin Harits. Ia adalah orang yang mengucapkan perkataan seperti yang direkam dalam ayat,

"Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan enam dalil tentang wujud Sang Khaliq Yang Esa, Allah SWT menegaskan bahwa dunia ini sesungguhnya menuju kepada kefanaan dan kesirnaan. Dunia diciptakan sebagai ladang ujian dan cobaan, sekaligus jembatan menuju akhirat yang abadi. Tempat kembali semua makhluk adalah Allah SWT untuk menjalani hisab dan menerima balasan.

Kemudian Allah SWT menuturkan bahwa hari Kiamat atau adzab neraka akan datang secara tiba-tiba dan kedatangannya itu pasti. Oleh karena itu, siapa pun jangan teperdaya oleh lamanya berada di dunia dan jangan sekali-kali berani mencemooh seorang rasul dari sisi Allah SWT karena ia pasti menerima balasan dari sikap cemooh dan hinaannya itu. Ini adalah hardikan yang sangat keras dan kuat pengaruhnya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menafikan kekalnya kehidupan di dunia bagi setiap makhluk yang ada. Firman-Nya ﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ﴾, Dia telah menetapkan bahwa manusia tidak akan kekal di dunia. Kamu (Muhammad) dan siapa pun dari orang-orang yang ada sebelummu, atau yang membangkang kepadamu, atau yang datang setelah kamu, pasti akan tertimpa kematian. Allah SWT telah menakdirkan kamu mati sama seperti para rasul terdahulu.

﴿أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ﴾ Apakah jika kamu (Muhammad) mati, lantas orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah akan kekal? Tidak, semuanya pasti akan mati. Oleh karena itu, janganlah mereka berharap tetap hidup setelahmu.

Ini merupakan sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang berharap kematian Rasulullah saw.. Waktu itu mereka memprediksi bahwa beliau akan mati. Lalu mereka merasa gembira dan bersukacita dengan kematian beliau (*asy-Syamaatah*). Lalu Allah SWT menampik hal itu. *Asy-Syamaatah* (gembira dengan kejelekan yang menimpa seseorang) dengan kematian tidaklah pas karena setiap orang pasti akan mati tanpa terkecuali.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Abu Bakar r.a. masuk menemui Rasulullah saw. yang waktu itu telah meninggal dunia. Lalu Abu Bakar r.a. mencium beliau dan berkata, "*Duh* Nabiku, *duh* kekasihku, *duh* sahabat karib pilihanku." Kemudian Abu Bakar r.a. membacakan ayat ﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ﴾.

Ayat ini dijadikan landasan para ulama yang berpendapat bahwa Khidir a.s. telah mati, sebab ia adalah manusia, baik ia sebagai seorang wali, nabi, atau rasul.

Untuk mempertegas pernyataan tentang kematian semua manusia, dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾, artinya setiap makhluk pasti menuju kefanaan dan kesirnaan, dan setiap jiwa pasti akan merasakan pahitnya kematian sebelum berpisah dari raganya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ

"Sesungguhnya kematian memiliki sakaraat (kondisi kepayahan dan berat menjelang kematian)."[4]

Oleh sebab itu, janganlah merasa gembira dengan kematian seseorang. Janganlah merasa lega dan puas dengan kematiannya karena masing-masing pasti akan meneguk gelas kematian. Kata (الذَّوْقُ) adalah *majaaz* tentang kondisi mengalami. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan kata (الْمَوْتُ) adalah pelbagai kondisi berat dan sakit yang luar biasa menjelang kematian.

﴿وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً﴾ Dan Kami uji kalian dengan berbagai musibah dan kenikmatan, atau dengan sesuatu yang disenangi dan dibenci, atau dengan kesulitan dan kemakmuran, sehat dan sakit, kaya dan miskin, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan supaya Kami mengetahui apakah kalian mampu bersabar dan bersyukur ataukah sebaliknya.

Kata ﴿فِتْنَةً﴾ adalah *mashdar* yang berfungsi menguatkan *fi'il* ﴿نَبْلُوكُم﴾ yang berbeda *lafazh*-nya, tetapi memiliki makna serupa.

Maksudnya, Kami perlakukan kalian seperti halnya penguji yang sedang menguji

4 Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits yang memiliki semangat serupa, yaitu, *"Ya Allah, tolonglah hamba dalam menghadapi sakaraatul maut."*

supaya Kami mengetahui siapa yang bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bersyukur dalam menghadapi kelapangan.

﴿وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾ Tujuan akhir kalian adalah kepada Kami, kepada keputusan Kami, hisab. Kami, dan pembalasan Kami. Lalu Kami balas tiap amal perbuatan yang pernah kalian kerjakan. Di sini terkandung janji berupa pahala, sekaligus ancaman hukuman.

Ujian tidak akan terjadi melainkan setelah pen-*taklif*-an, dan pen-*taklif*-an tidak akan terjadi melainkan setelah baligh dan berakal. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan adanya pen-*taklif*-an. Pen-*taklif*-an itu sendiri tidak terbatas hanya kepada apa yang diperintahkan dan yang dilarang bagi seorang mukallaf, melainkan Allah SWT juga mengujinya dengan dua hal.

1. Apa yang disebut-Nya sebagai kebaikan, yaitu nikmat dunia berupa kesehatan, kenikmatan, dan kebahagiaan.
2. Apa yang disebut-Nya sebagai kejelekan, yaitu kemudharatan duniawi berupa kemiskinan, berbagai penderitaan, dan kesulitan yang menimpa orang-orang mukallaf.

Hal itu disebut sebagai ujian (cobaan), padahal Allah SWT telah mengetahui segala amal perbuatan yang akan terjadi sebelum mereka ada karena semuanya adalah ujian.

﴿وَإِذَا رَآكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِن يَتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾ Dan jika orang-orang kafir Quraisy seperti Abu Jahal dan yang sejenis melihatmu (Muhammad), yang ada di benak mereka hanyalah keinginan untuk memperolok-olok kamu. Mereka tidak menjadikanmu melainkan sebagai bahan cemoohan. Mereka akan terus mencemooh dan mengolok-olok kamu. Padahal, semestinya mereka memerhatikan perilaku dan akhlaqmu, serta apa yang diturunkan kepadamu berupa wahyu yang berisi nasihat dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Itulah orang-orang berakal yang dimaksudkan Allah SWT akan melindungi Nabi-Nya seperti yang disebutkan dalam ayat,

"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)." **(al-Hijr: 95)**

Mereka berkata ﴿أَهَذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ﴾ Mereka dengan heran dan mengutuk berkata, "Inikah orang yang menjelek-jelekkan tuhan-tuhan kalian dan membodoh-bodohkan akal kalian?!"

﴿وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُوْنَ﴾ Sedangkan mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah SWT, Tuhan Yang telah menciptakan, memberi nikmat, dan hanya kepada-Nya-lah mereka kembali.

Dhamiir ﴿هُمْ﴾ yang kedua berfungsi mempertegas kekufuran mereka. Hal ini sebagai bentuk penekanan yang lebih (*mubaalaghah*) dalam menggambarkan kekufuran mereka.

Maksudnya, bagaimana mereka heran kepadamu dan tindakanmu yang mengabaikan tuhan-tuhan mereka dan menjelek-jelekkannya, padahal mereka itulah yang lebih aneh dan mengherankan karena mereka kufur kepada Allah SWT serta mengolok-olok utusan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya.' Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 41-42)**

Intinya, mereka mencela tindakan Nabi Muhammad saw. yang melecehkan tuhan-tuhan mereka yang tidak berguna. Padahal mereka telah kafir dan ingkar kepada Allah

Yang Maha Pemurah, Yang memberi nikmat, Yang menciptakan, Yang menghidupkan, dan Yang mematikan. Tidak ada yang lebih buruk dari bentuk kekufuran semacam itu. Oleh karena itu, cemoohan dan celaan mereka sejatinya berbalik kepada diri mereka tanpa disadari. Mereka lebih berhak dan lebih pantas untuk dicemooh karena meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Di samping itu, mereka adalah orang-orang tolol, gegabah, dan sembrono karena telah menantang disegerakannya adzab yang kamu (Muhammad) ancamkan.

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya, Allah SWT berfirman, ﴿خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي﴾ Manusia diciptakan suka tergesa-gesa atau tabiat manusia itu suka tergesa-gesa. Yang dimaksudkan di sini adalah bangsa manusianya. Namun ada keterangan yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pribadi tertentu. Seakan-akan sikap ketergesa-gesaan itu sudah menjadi karakter dan tabiatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa': 11)**

Orang-orang musyrik itu meminta supaya adzab Allah SWT dan ayat-ayat-Nya segera datang, sehingga dapat memaksa mereka kepada keimanan, kehambaan, dan risalah Nabi Muhammad saw..

Yang dimaksudkan dengan ayat-ayat di sini adalah bukti-bukti tauhid dan kebenaran Rasulullah saw., atau kebinasaan yang disegerakan di dunia dan adzab di akhirat. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ﴾ Ayat-ayat itu pasti datang pada waktunya nanti. Kalian tak perlu meminta supaya didatangkan dengan segera.

Kemudian Allah SWT menceritakan perkataan mereka, ﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ Mereka juga menantang agar adzab yang menimpa mereka segera datang. Mereka terdorong oleh sikap mendustakan, tidak percaya, kufur, dan keras kepala. Mereka menyangka hal itu mustahil terjadi. Oleh karena itu, dengan nada menghina Nabi Muhammad saw. dan para sahabat mereka berkata, "Kapankah adzab neraka yang kalian ancamkan kepada kami itu tiba jika memang janji dan perkataan kalian itu benar?!" atas dasar ketololan mereka.

Ayat ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ maksudnya adalah jika memang kalian adalah orang-orang yang benar, wahai orang-orang Mukmin.

Di sini Allah SWT ingin menghardik dan mencegah mereka dari sikap meminta disegerakannya adzab. Pertama-tama, Allah SWT menyebutkan celaan atas sikap manusia yang suka tergesa-gesa, Allah menjelaskan bahwa manusia terbentuk dengan karakter suka tergesa-gesa. Kemudian Allah SWT menghardik dan mencegah mereka dari anggapan adzab yang tidak kunjung tiba. Itu pun karena dilatarbelakangi maksud pengingkaran terjadinya adzab tersebut, tidak memercayainya, dan sama sekali tidak membayangkannya.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan betapa tolol mereka dengan permintaan tersebut, ﴿لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ Seandainya mereka mengetahui bahwa adzab pasti akan menimpa mereka, tentu mereka tidak akan menantang dengan meminta penyegeraannya. Seandainya mereka tahu berbagai macam adzab neraka yang mengepung mereka dari depan, belakang dan dari segala penjuru, mereka tidak mampu menghalau api neraka dari wajah-wajah dan punggung mereka. Mereka tidak mendapati seorang penolong pun yang bisa menolong dan menjauhkan mereka dari adzab serta menyelamatkan mereka darinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(ar-Ra'd: 34)**

Kalimat yang menjadi jawab dari kata ﴿لَوْ﴾ di sini dibuang: seandainya mereka menge-

tahui waktu datangnya adzab yang diancamkan itu, tentu mereka tidak akan bersikukuh pada kekufuran dan tidak pula meminta adzab yang sangat keras itu disegerakan.

Kata (الْعِلْمُ) dalam ayat ﴿لَوْ يَعْلَمُ﴾ bermakna pengetahuan sehingga tidak membutuhkan *maf'uul bihi* kedua, seperti dalam ayat,

"Yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya." **(al-Anfaal: 60)**

Di sini, wajah dan punggung disebutkan secara khusus karena efek adzab pada keduanya yang lebih banyak.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka." **(az-Zumar: 16)**

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)." **(al-A`raaf: 41)**

"Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibraahiim: 50)**

Adzab benar-benar melingkupi mereka dari segala penjuru.

Kemudian Allah SWT menjelaskan seperti yang biasa ditemukan di dalam Al-Qur'an, bahwa waktu datangnya adzab itu tidak diketahui, ﴿بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ﴾ Tetapi hari Kiamat itu datang kepada mereka secara tiba-tiba, membuat mereka panik dan kalah sampai-sampai mereka tidak memiliki cara untuk menolaknya, dan tidak pula diberi penangguhan untuk bertobat atau meminta maaf karena sudah terlambat.

Ini mengingatkan bahwa Allah SWT sebenarnya telah memberikan penangguhan kepada mereka dan memberi mereka kesempatan seluas-luasnya untuk sadar, beriman, serta meninggalkan kekufuran dan kesesatan. Sampai mereka tidak akan lagi diberi penangguhan dan kesempatan.

Alasan tidak diberitahukan kedatangan hari Kiamat adalah agar para hamba lebih waspada dan segera memperbaiki kesalahan-kesalahan. Jangan sampai ia berpangku tangan dan menunda-nunda hingga terjadinya adzab.

Dhamiir mu`annats yang terdapat pada kata ﴿بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً﴾ kembali kepada (النَّارُ), atau kepada kata (الْوَعْدُ) karena makna yang dimaksudkan dari kata ini adalah (النَّارُ), atau kepada kata (الْحِينُ) karena kata ini bermakna (السَّاعَةُ).

Dalam ayat berikutnya Allah SWT menghibur hati Rasul-Nya atas sikap orang-orang kafir yang mencemooh dan mendustakan risalah beliau, ﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ Kamu (Muhammad) tidaklah sendirian dalam mengalami berbagai cemoohan itu, para nabi terdahulu pun mengalami hal serupa. Banyak rasul sebelummu (Muhammad) yang diolok-olok. Lalu orang-orang yang mengolok-olok dan mencemooh itu pun tertimpa adzab sebagai balasan atas perbuatan itu. Orang-orang yang mencemooh dan mengolok-olok kamu pun akan tertimpa adzab dan bencana sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para rasulnya. Itulah adzab yang mereka anggap tidak akan terjadi.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah,

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." **(al-An`aam: 34)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Tidak ada kekekalan bagi satu makhluk pun di dunia ini. Semuanya fana dan setiap jiwa pasti mencicipi kematian. Jika Nabi Muhammad saw. saja mengalami kematian, apakah mereka lantas kekal?!
2. Dunia adalah panggung cobaan dan ujian. Ujian bisa dalam bentuk kejelekan dan dalam bentuk kebaikan. Oleh karena itu, manusia diuji dengan kondisi sempit dan lapang, dengan halal dan haram. Lalu dilihat rasa syukur dan kesabaran mereka. Tempat kembali semua itu adalah kepada Allah SWT supaya Allah dapat membalas tiap amal perbuatan yang pernah mereka perbuat.

   Ujian tidak terjadi melainkan setelah adanya pen-*taklif*-an. Karena itulah ayat ini menunjukkan keberadaan pen-*taklif*-an. Ujian tidak hanya terbatas pada sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang, tetapi juga mencakup apa yang disebut oleh Allah SWT sebagai kebaikan, yaitu nikmat-nikmat dunia seperti kesehatan, kesenangan, dan kebahagiaan. Juga apa yang disebut-Nya sebagai kejelekan, yaitu mudharat-mudharat duniawi semisal kemiskinan, rasa sakit, dan berbagai musibah yang menimpa orang-orang mukallaf. Seorang hamba selalu berada di antara kedua kondisi tersebut supaya ia bersyukur atas pemberian dan nikmat serta bersabar dalam menghadapi musibah.
3. Keumuman yang terdapat pada ayat ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ adalah keumuman yang terbatasi cakupannya. Allah SWT juga (النَّفْس) sebagaimana firman-Nya yang mengisahkan tentang Nabi Isa a.s. pada ayat 116 surah al-Maa'idah,

   "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu." **(al-Maa'idah: 116)**

   Kematian adalah *muhaal* bagi Allah SWT Begitu pula dengan benda-benda mati tentu memiliki (النَّفْس), tetapi benda mati tidak bisa dikatakan mati. Kalimat umum yang terbatasi cakupannya adalah hujjah, sehingga tetap berlaku bagi selain hal-hal yang dikecualikan tersebut.
4. Orang-orang kafir yang mencemooh Nabi Muhammad saw. (Nabi yang menghujat mereka yang menjadikan berhala-berhala sebagai ilah-ilah), mereka itulah sebenarnya yang lebih berhak dan layak untuk dicemooh karena kekufuran mereka kepada Tuhan Yang Haq Yang Mencipta, dan Memberi nikmat kepada manusia dengan berbagai nikmat yang berlimpah.
5. Manusia dibentuk berdasarkan sifat tergesa-gesa. Karena manusia diciptakan dengan sifat suka tergesa-gesa, sifat itu menjadi tabiat manusia. Akan tetapi, ketergesa-gesaan kadang mengandung ketololan, kesembronoan, keangkuhan dan kelalaian sebagaimana sikap orang-orang musyrik yang menantang penyegeraan adzab yang dijanjikan.
6. Sesungguhnya kedatangan hari Kiamat atau waktu adzab neraka adalah pasti, tetapi ia datang dengan tiba-tiba. Ketika kiamat itu tiba sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat dan membela diri.
7. Sesungguhnya perbuatan mencemooh para rasul sudah menjadi kebiasaan orang-orang kafir dari dulu sampai sekarang, Kita mesti bersabar karena orang-orang itu kelak akan mendapatkan balasannya.

PENJAGAAN DAN PEMELIHARAAN ALLAH SWT KEPADA MANUSIA DAN KEADILAN PROSES HISAB

Surah al-Anbiyaa' Ayat 42-47

قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمٰنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُّعْرِضُوْنَ ۝٤٢ اَمْ لَهُمْ

آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾ بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?' Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka. Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami. Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang? Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu.' Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan. Dan jika mereka ditimpa sedikit saja adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, 'Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri). Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.'" **(al-Anbiyaa': 42-47)**

Qiraa'at

﴿وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ﴾ Ibnu Amir membaca (وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ).

﴿مِثْقَالَ﴾ Nafi' membacanya (مِثْقَالُ).

I'raab

﴿وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ﴾ Kata ﴿مِثْقَالَ﴾ menjadi *khabar* dari kata ﴿كَانَ﴾ sehingga ini adalah *kaana an-Naaqishah.* Sedangkan, *isim*-nya adalah *dhamiir* yang terdapat di dalamnya, yakni (وَإِن كَانَ الظُّلْمُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ).

Ada *qiraa'at* yang membaca *rafa'* kata ini, sehingga menjadi (مِثْقَالُ) dengan menjadikan ﴿كَانَ﴾ sebagai *kaana at-Taammah.* Dengan demikian, kata itu bertindak sebagai *faa'il.*

Balaaghah

﴿وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata (الصُّمُّ) untuk menunjukkan pengertian orang-orang kafir. Sebab mereka seperti binatang yang tidak mendengar seruan keimanan dengan pendengaran dalam arti merenungi dan memahaminya.

﴿مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ﴾ Ini adalah ungkapan *kinayah* tentang amal yang sedikit.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَكْلَؤُكُم﴾ Memelihara dan menjaga kalian. Bentuk *fi'il maadhi*nya adalah (كَلَأَ) yang berarti (حَفِظَ). *Mashdar*nya adalah (الْكِلَاءَةُ) yang artinya (الْحِرَاسَةُ وَالْحِفْظُ) (memelihara dan menjaga).

﴿مِنَ الرَّحْمَٰنِ﴾ Dari balasan dan hukuman Allah Yang Maha Pemurah yang memang berhak kalian dapatkan jika Dia berkehendak.

Di dalam penggunaan kata ﴿الرَّحْمَٰنِ﴾ terdapat catatan bahwa tiada yang menjaga dan memelihara selain rahmat-Nya yang umum.

﴿ذِكْرِ رَبِّهِم﴾ Al-Qur'an. ﴿مُّعْرِضُونَ﴾ Tidak mau memikirkan dan merenungkannya. ﴿مِّن دُونِنَا﴾ Selain Kami dan dari adzab Kami.

﴿وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ﴾ Dan tidak pula mereka dilindungi dari adzab Kami. Dikatakan

(صَاحَبَكَ الله) artinya semoga Allah SWT menjaga dan melindungi kamu.

﴿إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ﴾ Sesungguhnya aku memperingatkan kalian dengan wahyu dari Allah SWT bukan dari karanganku sendiri.

﴿وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ﴾ Di sini Allah SWT menyebut mereka orang tuli karena mereka tidak mau mengambil peringatan yang mereka dengar, sama seperti orang tuli.

﴿نَفْحَةٌ﴾ Bagian yang sedikit atau sesuatu yang paling sedikit. Kata ini asalnya bermakna embusan bau sesuatu.

﴿يَا وَيْلَنَا﴾ *Duh* celakalah kami. Kata (يَا) di sini berfungsi untuk *at-Tanbiih* (mengingatkan).

﴿إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim dengan berbuat kesyirikan dan mendustakan Nabi Muhammad saw..

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ﴾ Dan Kami membuat neraca keadilan yang digunakan untuk menimbang lembaran-lembaran catatan amal perbuatan.

﴿لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ Pada hari Kiamat atau dalam rangka memberikan balasan hari Kiamat. ﴿فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا﴾ Tiada satu jiwa yang dirugikan sedikit pun, seperti mengurang-ngurangi amal kebaikannya atau menambah-nambahi kejelekannya.

﴿وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ﴾ Jika amal perbuatan atau kezaliman yang dilakukan hanya sebesar biji sekalipun. Kata (حَبَّةُ الْخَرْدَلِ) adalah perumpamaan yang memberi pengertian kecil.

﴿أَتَيْنَا بِهَا﴾ Pasti Kami hadirkan dan datangkan hasil timbangannya.

﴿وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ﴾ Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan segala sesuatu karena tidak ada yang melebihi ilmu dan keadilan Kami.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan sanggup menghalau api neraka dari wajah dan punggung mereka, Allah SWT mengiringinya dengan keterangan bahwa mereka juga tidak mampu melakukan hal serupa di dunia. Karena jika Allah SWT tidak memelihara dan menjaga mereka, niscaya mereka tidak akan bisa selamat.

Kemudian dilanjutkan dengan keterangan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpaling dan tidak mau memikirkan dalil yang membimbing mereka kepada keimanan dan meninggalkan penyembahan berhala. Sebagaimana mereka tidak melihat jejak-jejak kuasa Allah SWT pada kejadian pemberian bumi dari sisi-sisinya dengan mengambilnya satu demi satu dan takluknya negeri-negeri yang terdapat di sekitar Mekah. Di situ terdapat pelajaran yang semestinya membuat mereka beriman kepada Rasulullah saw..

Kemudian Allah SWT menyebutkan tugas para rasul, yaitu hanya untuk menyampaikan dan memberi peringatan, bukan memaksa dan mengharuskan mereka menerimanya karena dalil Al-Qur'an tentang keimanan sudah sangat cukup.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa segala yang dialami orang-orang kafir di akhirat kelak adalah keadilan. Meski mereka telah menzalimi diri mereka sendiri di dunia, tetapi di akhirat mereka tidak akan dizalimi sedikit pun. Sebab neraca hisab berlandaskan pada keadilan dan kebenaran.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ﴾ Wahai Rasul, katakan kepada orang-orang yang menghina dan mengolok-olok kamu, "Siapakah yang menjaga dan memelihara kalian dari pembalasan dan adzab Allah SWT pada malam hari saat tidur dan siang ketika kalian beraktivitas, ketika datang adzab itu atau ketika Allah SWT ingin menimpakannya kepada kalian?!"

Kata ﴿الرَّحْمَٰنِ﴾ di sini mengisyaratkan bahwa penundaan adzab atas orang-orang kafir dan para pendurhaka adalah bagian dari rahmat,

nikmat, dan karunia-Nya agar manusia sadar dan kembali kepada Tuhannya.

﴿بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ﴾ Meski telah dikemukakan dalil-dalil aqli yang cukup banyak dan dalil-dalil yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan karunia dan nikmat Allah SWT dalam bentuk penjagaan dan pemeliharaan diri mereka, tetapi orang-orang musyrik itu masih saja berpaling, tidak mau memikirkannya, dan tidak pula mengakui nikmat dan kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada mereka.

Penyebutan kata (الرَّبُّ) dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka pasti tunduk kepada dominasi kekuasaan-Nya, bahwa mereka hidup dalam perawatan-Nya, pemeliharaan, dan pemberian-Nya berupa berbagai nikmat yang melimpah.

Setelah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpaling, Allah SWT mengecam mereka karena menyembah ilah-ilah yang tidak bisa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan, seraya berkata: ﴿أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا﴾ Apakah orang-orang yang mengolok-olok dan berpaling dari keterangan Allah SWT itu memiliki ilah-ilah yang kuasa melindungi dan menjaga mereka selain Kami?!

﴿لَا يَسْتَطِيعُوْنَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُوْنَ﴾ Sesungguhnya ilah-ilah palsu itu tidak akan mampu menolong diri mereka, tidak mampu menghalau kemudharatan dan bencana pada diri mereka, dan tidak pula terlindung dan selamat dari (adzab) Kami. Karena mereka sungguh lemah dan tiada memiliki kuasa apa pun, bagaimana bisa mereka menolong orang lain dan menghalau kemudharatan dari orang lain, atau mendatangkan kemanfaatan kepada orang lain?!

Dalam ayat berikutnya, Allah SWT memberitahukan tentang karunia-Nya yang lain kepada mereka, ﴿بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ﴾ Sesungguhnya yang memperdayai dan mendorong mereka kepada kesesatan adalah kenikmatan dunia beserta kesenangan di dalamnya, termasuk juga panjangnya usia yang mereka lalui sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa jalan mereka di dunia sudah benar. Padahal, bersamaan dengan panjangnya masa, mereka berada dalam kelalaian, mereka pun teperdaya oleh nikmat yang Kami berikan, mereka lupa diri dan lupa mensyukurinya.

Intinya, mereka tidak terdorong untuk berpaling dari ayat-ayat Allah SWT melainkan teperdaya oleh panjangnya waktu penangguhan.

Kemudian Allah SWT menasihati mereka dengan berfirman, ﴿أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا﴾ Apakah mereka tidak mengambil pelajaran bagaimana Allah SWT menolong para kekasih-Nya atas para musuh-Nya, membinasakan umat-umat yang mendustakan dan memusnahkan para penduduk negeri-negeri yang zalim, menyelamatkan para hamba-Nya yang Mukmin, menaklukkan negeri-negeri di sekitar Mekah, membuat negeri kaum musyrik makin menyusut?!

Dengan kata lain, apakah mereka tidak melihat bahwa Kami menyusutkan tanah kekafiran dan medan peperangan, menghilangkan sisi-sisi dan ujung-ujungnya dengan menjadikan kaum Muslimin menguasainya dan mengalahkan penduduknya serta mengintegrasikannya ke dalam *Daarul Islam.*

Faedah dari penyebutan kalimat ﴿نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا﴾ adalah untuk menggambarkan apa yang Allah SWT berlakukan melalui tangan-tangan kaum Muslimin bahwa pasukan kaum Muslimin berhasil menaklukkan negeri orang-orang musyrik, menguasainya, dan mengurangi penjuru-penjurunya. Yang dimaksud mengurangi penjuru-penjurunya adalah meluasnya pengaruh Islam secara progresif sedikit demi sedikit ketika kaum Muslimin masuk ke dalamnya dan semakin menyusutnya negeri orang-orang kafir.

Hal ini diindikasikan dengan lanjutan ayat, ﴿أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ﴾ Siapakah yang menang, Kami ataukah mereka? Lalu bagaimana mereka mengasumsikan kemenangan mereka? Padahal mereka adalah orang-orang yang kalah dan paling merugi. Ini adalah *istifhaam* (pertanyaan) yang mengandung makna afirmasi dan kecaman.

Ada sebagian ulama kontemporer yang melihat bahwa ayat ini mengandung petunjuk yang jelas tentang berkurangnya ujung-ujung bola bumi di utara dan selatan sebab bentuk bola bumi tidaklah bulat sepenuhnya, tetapi agak gepeng mendatar. Ini yang disebut garis *ellipse* di kutub utara dan kutub selatan. Semua ini menunjukkan kedigdayaan Allah SWT, kekuasaan, serta kontrol-Nya terhadap bumi dalam berotasi.

Setelah beberapa kali memaparkan dalil-dalil tentang wujud Allah SWT, kuasa-Nya, keesaan-Nya, serta intensifikasi dalam mengingatkannya, selanjutnya Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ﴾ Katakanlah wahai Muhammad, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian dengan Al-Qur'an, firman Tuhan kalian. Aku hanyalah seorang yang menyampaikan peringatkan kepada kalian berupa adzab dan pembalasan dari Allah SWT Jangan sekali-kali mengira semua itu datang dari diriku, tetapi Allah SWT-lah Yang mendatangkannya dan memerintahkanku untuk memberi peringatan kepada kalian. Tugasku hanyalah menyampaikan, bukan memaksa kalian menerimanya. Oleh sebab itu, jika kalian tidak memenuhi seruanku, maka kalian sendirilah kelak yang akan menerima akibatnya, bukan aku.

﴿وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ﴾ Wahyu ini tidak berguna bagi orang yang Allah SWT butakan mata hatinya, yang dikunci mati pendengaran dan hatinya. Orang seperti mereka ibarat orang tuli yang sama sekali tidak bisa mendengar. Karena tujuan dari peringatan bukan hanya sekadar untuk didengar, melainkan harus diamalkan, dipegang dengan teguh dan dicamkan baik-baik dengan cara mengerjakan yang wajib, menjaga diri dari yang haram dan memahami yang haq. Jika tujuan ini tidak dipenuhi, tidak ada gunanya lagi pendengaran itu.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa keadaan mereka akan berubah, mereka menjadi orang yang cepat terpengaruh dan sensitif terhadap peringatan yang diberikan, mereka mengakui tidak mengambil manfaat dari itu semua.

﴿وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Dan ketika orang-orang yang mendustakan itu terkena sedikit adzab Allah SWT pada hari Kiamat, mereka langsung mengakui dosa-dosa yang pernah diperbuat. Mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri ketika di dunia, mereka memperlihatkan penyesalan atas keteledoran yang mereka lakukan, mereka merengek-rengek dengan terus mengucapkan, "*Duh*, celakalah kami," namun semua itu tiada berguna.

Az-Zamakhsyari dalam kitab *Al-Kasysyaaf* menuturkan, penggunaan kata (الْمَسُّ) dan (النَّفْحَةُ) di sini mengandung tiga bentuk hiperbola. Pertama kata (الْمَسُّ), kedua pendefinisian sedikit sekali yang terdapat pada kata (النَّفْحَةُ), dan ketiga penggunaan bentuk kata yang memberi pengertian (الْمَرَّةُ), yaitu (النَّفْحَةُ).

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa semua yang menimpa mereka di akhirat adalah adil.

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا﴾ Dan Kami membuat neraca yang adil yang digunakan untuk menimbang lembaran-lembaran catatan amal perbuatan pada hari Kiamat, atau Kami membuat neraca yang adil untuk penduduk hari Kiamat sehingga tidak akan ada satu orang pun yang dizalimi. Jika di dunia mereka menzalimi diri mereka sendiri, di akhirat mereka tidak akan dizalimi sedikit pun.

Kalimat ﴿فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا﴾ mempertegas keadilan neraca amal tersebut bahwa tiada seorang pun yang akan dikurang-kurangi pahala yang memang haknya.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa sebenarnya hanya ada satu neraca. Namun, dalam ayat ini neraca disebutkan dalam bentuk jamak (الْمَوَازِيْنَ) atas pertimbangan berbilangnya amal-amal yang ditimbang. Di sini, neraca disifati dengan adil karena neraca ada yang tepat dan benar, dan ada pula yang tidak demikian.

Yang dimaksud dengan (وَضْعُ الْمَوَازِيْنَ) adalah memperlihatkan perhitungan yang akurat serta balasan sesuai dengan amal perbuatan dengan adil dan objektif, tanpa ada yang dizalimi sedikit pun. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan timbangan adalah keadilan di antara semua makhluk, hal itu diilustrasikan dengan membuat neraca untuk menimbang hal-hal yang ditimbang.

Namun, menurut pendapat lain yang lebih *raajih*, di sini Allah SWT benar-benar membuat neraca dalam arti yang sesungguhnya dan Dia menggunakannya untuk menimbang amal-amal perbuatan.

Hasan al-Bashri mengatakan: itu adalah neraca yang memiliki dua daun timbangan dan batang. Barangsiapa yang amalan kebaikannya lebih berat dari amalan jeleknya, ia termasuk orang yang selamat. Barangsiapa yang amalan jeleknya lebih berat dari amal baiknya, ia termasuk orang yang celaka.

Kata (الْقِسْطُ) artinya adil. Maksudnya, neraca itu tidak akan merugikan dan tidak pula menzalimi, seperti yang terjadi pada neraca dunia.

﴿وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا﴾ Dan jika amal atau kezaliman yang dilakukan seukuran biji sawi sekalipun, Kami pasti membalasnya dengan balasan yang utuh, baik itu amal baik atau pun buruk.

﴿وَكَفَى بِنَا حَاسِبِيْنَ﴾ Dan cukuplah Kami yang menghitung amal perbuatan para hamba. Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui amal-amal mereka dari Kami. Tidak ada seorang pun yang lebih tepat dan adil dalam menilai amal-amal perbuatan dari Kami.

Di sini terkandung peringatan keras dan ancaman yang pasti bagi orang-orang kafir dan para pendurhaka atas keteledoran dan kesembronoan mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT Karena Zat Yang Maha Mengetahui tanpa ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Zat Yang Mahakuasa tanpa ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya sudah sepantasnya ditakuti manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Termasuk karunia dan rahmat Allah SWT adalah penjagaan dan perlindungan-Nya kepada manusia dari adzab-Nya pada malam di kala tidur, dan siang saat beraktivitas. Akan tetapi manusia lupa dan lalai terhadap nasihat-nasihat Al-Qur'an dan nasihat Tuhan mereka.
2. Sesungguhnya ilah-ilah palsu disangkakan orang-orang kafir bisa menolong mereka sama sekali tak kuasa menolong diri mereka sendiri lalu bagaimana mungkin mereka bisa menolong para penyembahnya?! Bagaimana mereka bisa terpelihara dan terlindungi dari adzab Allah SWT?!
3. Bergelimangnya kenikmatan dunia oleh penduduk Mekah dan yang sejenis serta asumsi mereka bahwa nikmat tersebut tidak akan hilang adalah sebab keteperdayaan dan keberpalingan mereka dari memerhatikan hujjah-hujjah Allah SWT Semestinya mereka memerhatikan kemenangan-kemenangan beruntun dan keberhasilan Nabi Muhammad saw. mengalahkan mereka, Allah SWT menjadikan

beliau dapat menaklukkan negeri-negeri yang berada di sekitar Mekah satu per satu.

4. Sesungguhnya tugas Nabi Muhammad saw. adalah memperingatkan orang-orang kafir dengan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada beliau. Al-Qur'an tidak berasal dari diri beliau dan tidak pula dibuat oleh beliau. Jika mereka tidak juga mau mengambil manfaat dari peringatan yang mereka dengar, berarti mereka sama saja seperti orang tuli yang tidak bisa mendengar sama sekali.

   Keadaan mereka akan berubah jika mereka tertimpa sedikit sekali adzab Allah SWT Ketika itu, mereka baru mendengar, meminta maaf, dan mengakui kesalahan mereka. Saat semua sudah tidak berguna bagi mereka. Mereka mengakui perbuatan zalim dan kekafiran mereka saat pengakuan itu sudah tidak berguna lagi.

5. Tidak ada keadilan yang lebih cermat, akurat, dan tepat yang melebihi keadilan Allah SWT Karena neraca Allah SWT untuk penduduk hari Kiamat berada di puncak keadilan, tidak akan dikurangi kebaikan seseorang sedikit pun dan tidak pula ditambahi kejelekannya walau amal atau sesuatu yang dipersembahkan seukuran biji sawi sekali pun. Cukuplah Allah SWT sebagai Pemberi balasan atas kebaikan atau kejelekan manusia dan cukuplah Allah SWT sebagai Pembuat perhitungan Yang Adil terhadap amal-amal perbuatan para hamba, dan tiada seorang pun yang lebih cepat hisabnya daripada Allah SWT Maksud dari semua ini adalah untuk memberi peringatan.

   Yang dimaksudkan dari kalimat ﴿حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ﴾ adalah ungkapan hiperbolik yang menegaskan seberapa besar dan kecil perbuatan seseorang tidak akan hilang di sisi Allah SWT.

6. Keterangan yang terdapat dalam berbagai riwayat dan menjadi pendapat banyak ulama bahwa setiap mukallaf memiliki neraca yang digunakan untuk menimbang amal-amal perbuatannya dengan cara amal-amal baik diletakkan di salah satu daun timbangan dan amal-amal jelek diletakkan di daun timbangan yang lainnya.

   Hudzaifah r.a. berkata, "Penanggung jawab neraca pada hari Kiamat adalah Malaikat Jibril a.s.."

   Disebutkan dari Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhaq, bahwa penyebutan neraca di sini hanya untuk perumpamaan saja. Di sana tidak ada yang namanya neraca dalam arti yang sesungguhnya, tetapi yang dimaksudkan adalah keadilan.

KISAH-KISAH PARA NABI

-1- KISAH NABI MUSA A.S.

KOMPARASI KARAKTERISTIK TAURAT DAN AL-QUR'AN

Surah al-Anbiyaa' Ayat 48-50

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut (adzab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?" **(al-Anbiyaa': 48-50)**

Qiraa'aat

﴿وَضِيَاءً﴾ Qunbul membacanya (وَضِئَاءً).

I'raab

﴿وَضِيَاءً﴾ Di sini terdapat kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* yang dibuang, yakni (ذَا ضِيَاءٍ). Kata tersebut dibuang. Kemudian masuk huruf *athaf wawu* ke dalam ﴿وَضِيَاءً﴾ meskipun kata ini berstatus sebagai *sifat* atau *na'at* secara makna bukan secara redaksional. Sebagaimana huruf *athaf wawu* juga diterapkan pada kata yang berkedudukan sebagai *sifat* secara redaksional seperti dalam ayat 49 surah al-Anfaal,

"(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di hatinya berkata." **(al-Anfaal: 49)**

Juga seperti perkataan (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَصَاحِبِكَ) yang maksudnya adalah (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ صَاحِبِكَ). Hal ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa huruf *athaf wawu* bisa masuk kepada kata yang berkedudukan sebagai *sifat* secara redaksional atau kepada kata yang berkedudukan sebagai *sifat* secara makna.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca tanpa *wawu* (ضِيَاءً) dengan menjadikannya sebagai *haal* dari kata (الْفُرْقَانَ).

﴿الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *sifat* dari kata ﴿لِلْمُتَّقِيْنَ﴾ (orang-orang yang bertakwa), atau sebagai bentuk ungkapan pujian bagi mereka.

﴿بِالْغَيْبِ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *faa'il,* yaitu *dhamiir wawu* jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَخْشَوْنَ﴾ atau sebagai *haal* dari *maf'uul bihi,* yaitu ﴿رَبَّهُمْ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا﴾ Kitab Taurat yang membedakan antara yang haq dan yang batil, antara yang halal dan yang haram. Kitab Taurat juga merupakan (ضِيَاءً), yaitu cahaya yang menerangi jalan-jalan petunjuk. Kitab Taurat juga merupakan (الذِّكْرُ), yaitu nasihat dan pelajaran yang digunakan untuk mengingatkan karena di dalamnya terkandung banyak pelajaran.

﴿الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ﴾ Orang-orang yang takut adzab Allah. ﴿بِالْغَيْبِ﴾ Di saat mereka tidak terlihat oleh orang lain. ﴿وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ﴾ Sedang mereka adalah orang-orang yang takut akan kengerian hari Kiamat.

﴿وَهٰذَا ذِكْرٌ﴾ Al-Qur'an ini juga merupakan pelajaran dan nasihat,

﴿مُّبٰرَكٌ﴾ Yang banyak kebaikannya dan melimpah kemanfaatannya.

﴿أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُوْنَ﴾ Maka apakah kalian tetap mengingkarinya, padahal itu sudah sangat jelas dan gamblang?!

Istifhaam atau pertanyaan ini mengandung makna kecaman (التَّوْبِيْخُ).

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk berkata kepada kaumnya ﴿إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ﴾, hal ini diikuti dengan keterangan bahwa itu merupakan *sunnatullah* yang berlaku pada para nabi. Allah SWT menurunkan wahyu kepada mereka agar syari`at dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya menjadi sebab datangnya hidayah bagi manusia.

Setelah Allah SWT memaparkan bukti-bukti tauhid, kenabian, dan hari akhir, Allah SWT mulai mengingatkan kisah-kisah para nabi untuk menghibur hati Rasulullah saw. dalam menghadapi kaumnya, sekaligus untuk meneguhkan hati beliau dalam mengemban risalah serta sabar dalam menjalankan misi tersebut.

Kisah yang pertama adalah kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s..

Tafsir dan Penjelasan

Sering kali Allah SWT memasangkan pembicaraan tentang Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. termasuk kedua kitab suci

mereka. Ini untuk menegaskan terbentangnya ikatan kenabian dan ikatan wahyu. Sekaligus ingin memberikan isyarat tentang keserupaan yang cukup signifikan antara kitab Taurat pada prinsip-prinsip dasarnya yang orisinal dengan Al-Qur'an pada kesempurnaan syari`atnya yang komprehensif mencakup masalah agama dan dunia, aqidah dan ibadah.

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوْسَى وَهَارُوْنَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِيْنَ﴾ Sesungguhnya Kami telah memberi Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. sebuah kitab yang berisi hukum-hukum syari`at. Kitab itu bernama Kitab Taurat yang Allah SWT jelaskan di dalamnya perbedaan antara yang haq dan yang batil, antara yang halal dan yang haram. Kitab Taurat juga merupakan pelita yang menerangi gelapnya kebingungan dan kebodohan agar sampai kepada jalan hidayah dan keselamatan. Kitab Taurat juga menjadi nasihat dan pengingat bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya. Orang-orang yang bertakwa itu memiliki sejumlah kriteria seperti berikut.

1. Takut kepada Allah SWT di kala sepi dan sendirian

   ﴿الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ﴾ Mereka adalah orang-orang yang takut kepada adzab Allah, sehingga mereka pun istiqamah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya saat sepi maupun sendiri. Saat tidak seorang pun melihat dan mengetahui mereka. Ar-Razi mengatakan ini adalah pengertian yang paling dekat kepada kebenaran.

   Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memberikan penekanan pada makna, sebagaimana dalam firman-Nya

   "(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat." **(Qaaf: 33)**

   "Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 12)**

2. Takut kepada hari Kiamat,

   ﴿وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ﴾ Mereka begitu takut kepada kengerian hari Kiamat dan semua hal yang berlangsung di dalamnya seperti hisab, pertanyaan dan pertanggungjawaban.

   Didahulukannya *dhamiir* (هُم) di sini dan penggunaannya sebagai *al-mahkuum `alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan) mengandung bentuk *al-Mubaalaghah* (penekanan lebih) dan *at-Ta'riidh* (sindiran).

   Sebagaimana kriteria Kitab Taurat, demikian pula halnya dengan kriteria Al-Qur'an, Allah berfirman ﴿وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ﴾ Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (Muhammad) merupakan pelajaran, nasihat, dan diberkahi dengan banyaknya manfaat dan melimpahnya kebaikan.

   ﴿أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُوْنَ﴾ Kitab suci yang memiliki banyak kemanfaatannya seperti ini, bagaimana bisa tetap kalian ingkari?! Bagaimana kalian tetap mengingkari padahal ia begitu jelas dan terang benderang?! Kitab ini juga merupakan mukjizat karena berisi susunan bahasa yang menakjubkan serta kefashihan yang luar biasa, dalil-dalil aqli serta keterangan tentang hukum-hukum syari`at. Lalu bagaimana bisa kalian tetap mengingkari jika ia diturunkan dari sisi Allah SWT?! Padahal, kalian adalah orang yang paling ahli dalam menilai keindahan perkataan, kefashihan bahasa, dan susunan kata yang solid.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pembicaraan dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. ini hanya terbatas pada Kitab Taurat saja, dengan maksud me-

masangkan pembicaraan tentang kitab Taurat dengan Al-Qur'an.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa Kitab Taurat adalah *al-Furqaan* (yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara yang halal dan yang haram, antara kesesatan dan petunjuk). Kitab Taurat juga pelita yang digunakan sebagai penerang dalam menyusuri jalan hidayah dan keselamatan. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat lain:

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya." **(al-Maa'idah: 44)**

Kitab Taurat sekaligus merupakan nasihat dan pengingat bagi orang-orang yang bertakwa.

Kriteria-kriteria tersebut juga menjadi kriteria Al-Qur'an, sebagaimana dalam beberapa ayat yang lain.

"Dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan." **(Aali 'Imraan: 3-4)**

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan." **(al-Maa'idah: 15)**

"Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an)." **(al-A'raaf: 157)**

"Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." **(an-Nahl: 44)**

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 44)**

Sedangkan di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ﴾.

Jika bangsa Arab melihat bagaimana bangsa Yahudi memegang teguh *al-Furqaan* Nabi Musa a.s., tentu mereka lebih layak untuk memegang teguh kitab suci mereka, yaitu *al-Furqaan* Nabi Muhammad saw..

Adapun sifat orang-orang yang bertakwa selalu sama dari dahulu sampai sekarang. Allah SWT menyebutkan dua di antaranya. *Pertama*, takut kepada Allah SWT dalam kesendirian dan keramaian. *Kedua*, takut terhadap kengerian hari Kiamat serta semua yang berlangsung di dalamnya seperti hisab dan pertanggungjawaban amal perbuatan sebelum tobat.

Ayat-ayat di atas ditutup dengan pernyataan yang menjadi inti dari ini semua, yaitu ungkapan keheranan atas sikap bangsa Arab yang masih saja mengingkari Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an benar-benar firman Allah SWT dengan bukti (mukjizat) tak ada yang mampu membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an). Bahwa Al-Qur'an tidak mengandung kebatilan baik dari depan maupun belakang, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

-2-
KISAH NABI IBRAHIM A.S.

PENGINGKARAN TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA DAN SERUAN KEPADA TAUHID

Surah al-Anbiyaa' Ayat 51–58

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ

لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.' Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." **(al-Anbiyaa': 51-58)**

Qiraa'aat

﴿أَجِئْتَنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (أَجِيْتَنَا).

﴿جُذَاذًا﴾ al-Kisa`i membacanya (جِذَاذًا).

I'raab

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ adalah *zharaf* berkedudukan *i'raab nashab* dan ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿آتَيْنَا﴾ yakni (آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ فِي وَقْتِ قَالَ لِأَبِيهِ).

﴿وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ﴾ Huruf *jarr* ﴿عَلَى﴾ di sini ber-*ta`alluq* kepada kata yang dibuang yang asumsi keberadaannya ditunjukkan oleh kata ﴿مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾. Huruf *jarr* tersebut tidak boleh ber-*ta'alluq* kepada kata ﴿مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾ karena tidak boleh mendahulukan *shilah* dan *ma'muul*-nya atas *maushuul*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رُشْدَهُ﴾ Kata (الرُّشْدُ) maksudnya kemampuan mendeteksi bentuk-bentuk kebaikan dan kepatutan dalam hal agama dan dunia. Allah SWT berfirman,

"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya." **(an-Nisaa': 6)**

Kata (الرُّشْدُ) di-*idhaafah*-kan kepada Nabi Ibrahim bahwa orang seperti beliau adalah orang yang lurus dan baik. ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ Sebelum Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s..

﴿وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾ Dan Kami mengetahui bahwa ia (Nabi Ibrahim a.s.) adalah orang yang layak untuk mendapat apa yang Kami berikan. Ia adalah orang yang memiliki integritas moral dan sifat-sifat yang baik dan terpuji.

Di sini terkandung isyarat bahwa perbuatan Allah SWT berdasarkan kebebasan berkehendak dan hikmah. Dia mengetahui detail segala sesuatu.

﴿التَّمَاثِيلُ﴾ Patung, jamak dari (التِّمْثَالُ) adalah sebutan untuk sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan Allah SWT seperti manusia, hewan, atau pohon. Disebut (التَّمَاثِيلُ) untuk melecehkan dan merendahkan patung itu. Padahal Nabi Ibrahim a.s. tahu betul bahwa mereka begitu mengagungkan dan memuliakan patung-patung tersebut.

Ada sebagian ulama yang membedakan antara (الصَّنَمُ) dengan (الْوَثَنُ). Yang pertama (الصَّنَمُ) adalah patung dari logam yang bisa dibentuk sesuai ukuran dan pola dengan cara dipanaskan. Sedangkan, (الْوَثَنُ) terbuat dari kayu dan semacamnya.

﴿عَاكِفُوْنَ﴾ Begitu teguh dalam menyembahnya.

﴿قَالُوْا وَجَدْنَا آبَاءنَا لَهَا عَابِدِيْنَ﴾ Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami dahulu menyembahnya, kami pun mengikut mereka."

﴿قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Dengan menyembah patung-patung itu sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian."

﴿فِي ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ﴾ Benar-benar dalam kesesatan yang nyata. ﴿قَالُوْا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ﴾ Mereka berkata, "Apakah kamu benar-benar datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang haq dan pasti. ﴿أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِيْنَ﴾ Ataukah kamu hanya bermain-main dan bercanda saja?"

﴿بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Tuhan Yang berhak kalian sembah adalah Tuhan Yang Memiliki langit dan bumi. ﴿الَّذِي فَطَرَهُنَّ﴾ Yang menciptakan langit dan bumi itu tanpa ada contoh sebelumnya.

﴿وَأَنَا عَلَى ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِيْنَ﴾ Dan aku termasuk orang yang memberikan kesaksian atas apa yang aku katakan, mengetahui kebenarannya, dan mampu membuktikan kebenarannya dengan pasti. Sebab *asy-Syaahid* (seorang saksi) adalah orang yang benar-benar mengetahui sesuatu dan mampu mengidentifikasikannya.

﴿وَتَاللَّهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ﴾ Demi Allah, aku akan bersungguh-sungguh menghancurkan patung-patung kalian.

Kata (الْكَيْدُ) asalnya bermakna merekayasa sesuatu agar tertimpa mudharat. Sedangkan, di sini adalah kesungguhan untuk menimpakan kerusakan kepada patung-patung itu.

﴿فَجَعَلَهُمْ﴾ Lalu Nabi Ibrahim a.s. menjadikan patung-patung itu, setelah orang-orang pergi ke tempat berkumpul pada hari raya mereka.

﴿جُذَاذًا﴾ pecah berkeping-keping. Kata ini berasal dari kata (الْجَذُّ) yang berarti memotong.

﴿إِلَّا كَبِيْرًا لَّهُمْ﴾ kecuali sebuah patung yang besar di antara patung-patung yang lain. Nabi Ibrahim a.s. merusak patung-patung yang lain dan menyisakan patung yang paling besar, lalu meletakkan kapaknya di atas leher patung itu.

﴿لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ﴾ Barangkali mereka akan kembali kepada patung yang paling besar, sehingga mereka melihat apa yang telah diperbuatnya kepada yang lain.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah kedua dari kumpulan kisah para nabi yang disebutkan dalam surah ini agar Rasulullah saw. terhibur dan dapat meniru kesabaran dan jihad mereka di jalan Allah SWT, serta dalam berdakwah mengajak kepada agama yang benar dan melawan orang-orang musyrik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيْمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِيْنَ﴾ Sungguh Kami telah memberi Ibrahim a.s. kebenaran. Kami telah membimbingnya kepada apa-apa yang mengandung kebaikan, sebelum Nabi Musa a.s., Nabi Harun a.s., atau sebelum kenabiannya. Kami memberinya taufik untuk mengesakan Allah SWT serta menentang penyembahan berhala. Sebab berhala-berhala itu tidak memberi kemanfaatan dan mendatangkan kemudharatan sama sekali. Berhala itu tidak bisa mendengar dan melihat. Ia tak lain hanyalah batu, logam, atau kayu yang dibuat oleh bapaknya di hadapan dirinya di *al-Qadum*.

Dan Kami mengetahui bahwa Ibrahim a.s. adalah orang yang memiliki kelayakan untuk menerima kenabian, sosok yang memiliki integritas moral.

Ar-Rusyd di sini adakalanya bermakna kenabian, kompetensi kebaikan dan kesalehan dalam hal agama dan dunia. Al-Qurthubi mengatakan: makna yang pertama menjadi pendapat kebanyakan ulama tafsir.

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُوْنَ﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ adakalanya ber*ta'alluq* kepada kata ﴿آتَيْنَا﴾ atau kepada ﴿رُشْدَهُ﴾ atau kepada kata yang dibuang,

yakni (اذْكُرْ مِنْ أَوْقَاتِ رُشْدِهِ هذَا الْوَقْتَ). Kami memberi Ibrahim a.s. *ar-Rusyd* tatkala ia mengingkari tindakan kaumnya yang menyembah selain Allah SWT Lalu ia berkata, "Inikah patung-patung yang begitu tekun kalian sembah dan puja-puja?!"

Perkataan Nabi Ibrahim a.s. ini mengandung seruan perlunya merenungkan perkara berhala-berhala tersebut bahwa ia sama sekali tidak memberikan apa pun kepada mereka. Akan tetapi, mereka enggan merenungi dan bersikukuh mengikuti jejak langkah leluhur mereka tanpa berpikir landasan dalilnya.

Mereka pun berkata seperti dalam ayat berikutnya, ﴿قَالُوْا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِيْنَ﴾ Kami tidak memiliki alasan lain selain bertaklid kepada nenek moyang dan para leluhur kami.

Cukupkan itu sebagai alasan yang lemah dan tidak mengandung kebenaran. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. mengecam perbuatan mereka tersebut, seperti yang direkam dalam ayat berikutnya, ﴿قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada bapak berikut kaumnya, "Tidak ada beda antara kalian dan leluhur kalian, sama-sama berada dalam kesesatan yang nyata dan tidak berada di atas manhaj yang haq dan jalan yang lurus."

Ini memberikan catatan bahwa buruknya pandangan ternyata tidak bisa diubah oleh berlalunya zaman.

Mereka pun merasa heran terhadap perkataan Nabi Ibrahim a.s., dan bertanya seperti yang direkam dalam ayat, ﴿قَالُوْا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِيْنَ﴾ Omongan apa yang keluar dari mulutmu itu?! Apakah kamu mengucapkannya dengan bercanda dan main-main, ataukah ini ucapan yang sungguh-sungguh karena kami tidak pernah mendengarnya sebelum itu?!

Nabi Ibrahim a.s. pun menjawab pertanyaan mereka setelah mengingkari penyembahan berhala-berhala dengan jawaban yang menjelaskan tentang yang haq, menunjukkan kepada Allah Yang berhak disembah.

﴿قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh dan benar, bukan bercanda dan main-main. Sebab Rabb Yang berhak disembah adalah Sang Pemilik langit dan bumi, Yang menciptakan, membentuk langit dan bumi dari ketiadaan tanpa contoh sebelumnya. Dialah Sang Pencipta segala sesuatu, dan Dia-lah Rabb Yang tiada Ilah selain Dia.

﴿وَأَنَا عَلَى ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِيْنَ﴾ Dan aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Dia, dan tiada Rabb kecuali Dia.

Intinya, Nabi Ibrahim a.s. mengungkapkan bahwa ia bersungguh-sungguh dalam menyatakan kebenaran, yaitu tauhid. Pertama-tama, ia menyatakannya dengan perkataan (tersebut). Kemudian, ia menunjukkannya dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim al-Khalil a.s. bersumpah yang ia perdengarkan kepada sebagian kaumnya.

﴿وَتَاللَّهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ﴾ Demi Allah, aku benar-benar akan menghancurkan berhala-berhala kalian dan menimpakan kerusakan kepadanya setelah kalian pergi merayakan hari raya kalian.

Setiap tahun mereka memiliki tempat dan waktu berkumpul untuk merayakan hari raya. Kemudian mereka pulang dan melakukan ritual ibadah menyembah berhala-berhala.

Kalimat ﴿بَعْدَ أَن تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ﴾ maksudnya setelah kalian bertolak pergi.

Perkataan Nabi Ibrahim a.s. ini didengar oleh seorang laki-laki, lalu ia mengingatnya dan memberitahukan kepada sebagian orang hingga sempat tersebar di kalangan tersebut. Inilah yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat,

"Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini).'" **(al-Anbiyaa': 60)**

Nabi Ibrahim a.s. sengaja tidak ikut keluar bersama mereka dengan alasan sedang sakit. Ia pun bertekad merealisasikan rencana itu

menjadi kenyataan. Semoga mereka tersadar dan meninggalkan penyembahan berhala. Yakni saat mereka menyadari bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menghalau bahaya yang ada pada dirinya sendiri.

Bukti praktis tentu lebih mengena dalam jiwa, lebih menggugah kesadaran untuk direnungkan, dan lebih kuat kesannya bagi akal pikiran.

﴿فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ﴾ Di saat mereka telah pergi, Nabi Ibrahim a.s. masuk ke tempat berhala-berhala itu berada. Di depan berhala itu terdapat sesajen berupa makanan. Lalu Nabi Ibrahim a.s. menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping. Ia menghancurkan semuanya, kecuali sebuah berhala yang besar. Ia membiarkan berhala besar itu dan sengaja tidak menghancurkannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain,

"Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya." **(ash-Shaaffaat: 93)**

Supaya mereka bisa kembali kepada berhala yang besar yang memang biasa dimintai pertolongan. Waktu itu, Nabi Ibrahim a.s. sengaja menggantungkan kapak yang ia gunakan di leher atau di tangannya supaya mereka tahu bahwa berhala tersebut tidak memiliki kuasa dan tidak mampu melakukan apa pun. Mereka adalah orang-orang yang teperdaya dan tolol karena menyembah berhala-berhala tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa diambil sejumlah kesimpulan berikut.

1. Tidak akan datang kenabian, kecuali melalui proses penyiapan, pengasahan, penggemblengan serta telah terpenuhinya syarat-syarat yang membuatnya kompeten mengemban tugas ini. Perhatikanlah Nabi Ibrahim a.s.. Bagaimana Allah SWT memberinya taufik untuk menemukan hidayah melalui ayat-ayat *kauniyyah* (kosmis) sebagai dalil akan keesaan Allah SWT sebelum menjadi nabi (menurut pendapat yang *raajih*), atau sebelum Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. menurut pendapat yang lain. Allah SWT mengetahui bahwa dirinya memang kompeten untuk diberi petunjuk dan layak untuk mengemban kenabian.
2. Nabi Ibrahim a.s. memiliki sikap sangat berani dan mengagumkan terhadap berhala dan para penyembahnya. Ia berkata kepada bapaknya yang bernama Azar, juga kepada kaumnya yakni Raja Namrudz dan para pengikutnya, "Inikah patung-patung yang kalian sembah dengan tekun?!" Mereka pun menjawab bahwa ritual penyembahan ini semata-mata mengikuti jejak para leluhur. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. menyatakan bahwa mereka dan para leluhur mereka mengalami kerugian yang nyata karena menyembah patung-patung seperti itu. Patung-patung itu hanyalah benda mati yang tidak bisa memberikan manfaat, tidak bisa mendatangkan kemudharatan, dan tidak pula mengetahui apa pun.

   Mereka seakan-akan tidak mempercayai ucapan Ibrahim a.s., mereka pun bertanya kepadanya, "Apakah kedatanganmu ini membawa perkataan yang benar, ataukah hanya bermain-main dan bercanda saja?"

   Nabi Ibrahim a.s. benar-benar serius dalam mengungkapkan kebenaran (tauhid), baik itu dengan ucapan ataupun perbuatan.

   ﴿قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِيْنَ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Tetapi Tuhan kalian adalah Rabb langit dan bumi Yang menciptakan keduanya, dan aku bersaksi bahwa Dia adalah Rabb

langit dan bumi. Seorang saksi adalah orang yang mengungkapkan suatu fakta, maka aku mengungkapkan apa yang aku ucapkan ini dengan dalil.

Adapun tindakan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. adalah dengan menghancurkan patung-patung yang berjumlah tujuh puluh tersebut. Ia melakukan hal itu dilandasi kepercayaan penuh kepada Allah SWT Ia pun telah menyiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan demi mengangkat panji agama yang haq dan mengibarkan bendera tauhid. Waktu itu, ia sengaja membiarkan patung yang besar tidak hancur.

As-Suddi dan Mujahid menuturkan, saat itu Nabi Ibrahim a.s. sengaja tidak menghancurkan patung yang paling besar dan membiarkannya tetap utuh. Ia kalungkan kapak yang ia gunakan ke leher patung itu supaya menjadi hujjah terhadap mereka.

Inilah makna ayat ﴿لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ﴾ supaya kelak mereka merujuk kepada patung yang paling besar itu sebagaimana rujukan permasalahan biasa ditujukan kepada seorang yang berilmu atau pemimpin. Akhirnya mereka menanyakan kepada patung yang paling besar, "Kenapa kamu masih utuh dan patung-patung yang lainnya hancur, sedangkan kapak berada di pundakmu?" Ketika itu mereka akan menyadari bahwa patung itu sebenarnya lemah dan tidak kuasa memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat. Tampaklah ketololan mereka karena menyembahnya.

Al-Qurthubi dan ar-Razi menyampaikan versi lain tentang tafsir ayat tersebut supaya mereka sadar dan kembali kepada Nabi Ibrahim a.s. dan agama yang dibawanya ketika hujjah telah ditegakkan atau mereka sadar dan kembali mengesakan Allah SWT saat menyadari bahwa ilah-ilah itu ternyata lemah.

PERDEBATAN SENGIT ANTARA NABI IBRAHIM A.S. DENGAN KAUMNYA PASCA TRAGEDI PENGHANCURAN PATUNG-PATUNG

Surah al-Anbiyaa' Ayat 59–65

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾

"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.' Mereka (yang lain) berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.' Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).' Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), 'Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.'" **(al-Anbiyaa': 59-65)**

Qiraa'aat

﴿فَاسْأَلُوهُمْ﴾ Ketika *waqaf,* Ibnu Katsir, al-Kisa`i, dan Hamzah membacanya (فَسَلُوهُمْ).

I'raab

﴿مَن فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَمِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾.

﴿يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ﴾ *Fi'il* ﴿يَذْكُرُهُمْ﴾ dan ﴿يُقَالُ﴾ menjadi *sifat* dari kata ﴿فَتًى﴾. Atau *fi'il* ﴿يَذْكُرُهُمْ﴾ menjadi *maf`uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴿سَمِعْنَا﴾.

Fi'il ﴿يُقَالُ﴾ adalah *fi'il mabnii majhuul*. Sedangkan, kata ﴿إِبْرَاهِيْمُ﴾ ada yang mengatakan kedudukannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni ﴿هُوَ إِبْرَاهِيْمُ﴾. Atau sebagai *munaadaa mufrad*, yakni ﴿يَا إِبْرَاهِيْمُ﴾. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa kedudukan kata ﴿إِبْرَاهِيْمُ﴾ yang shahih adalah sebagai *naa`ibul faa'il* dari *fi'il* ﴿يُقَالُ﴾ karena yang dimaksudkan adalah nama, bukan sesuatu yang dinamai.

﴿عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal*, sehingga maknanya adalah dapat terlihat dan disaksikan orang-orang. Dalam (عَلَى رُؤْيَةِ أَعْيُنِ النَّاسِ) terdapat kata yang menjadi *mudhaaf* yang dibuang (رُؤْيَة) dan posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi* yaitu (أَعْيُن).

Makna *al-Isti`laa* yang terdapat pada huruf *jarr* ﴿عَلَى﴾, jika diterapkan pada pendapat pertama berlaku sebagai perumpamaan, yakni *proses kedatangannya tertanam kuat di mata orang-orang layaknya seorang penunggang yang kukuh di atas punggung tunggangannya.*

﴿كَبِيْرُكُمْ هَذَا﴾ Berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar*.

Balaaghah

﴿ثُمَّ نُكِسُوْا عَلَى رُؤُوْسِهِمْ﴾ Ini disebut *isti'aarah*. Sikap mereka yang meninggalkan kebenaran menuju kebatilan yang diserupakan dengan terjungkirnya seseorang hingga bagian bawahnya menjadi di atas dan sebaliknya melalui jalur *isti'aarah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالُوْا﴾ Mereka berkata ketika kembali dari pertemuan akbar hari raya dan melihat apa yang terjadi.

Kata ﴿قَالُوْا﴾ yang kedua maksudnya adalah perkataan sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

﴿يَذْكُرُهُمْ﴾ Yang mencela dan mencaci patung-patung tersebut.

﴿عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ﴾ Kondisinya bisa dilihat oleh orang-orang, sosoknya benar-benar tertanam kuat di penglihatan mereka seperti kukuhnya seorang penunggang di atas punggung tunggangannya.

﴿لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُوْنَ﴾ Supaya orang-orang bersaksi atas perbuatan yang dilakukannya atau perkataan yang diucapkannya atau supaya mereka menghadiri prosesi hukuman yang kami berikan terhadapnya.

﴿قَالُوْا﴾ Setelah Ibrahim a.s. didatangkan, mereka berkata kepadanya. ﴿أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا﴾ Mereka berkata, "Apakah kamu yang melakukan hal ini?"

﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هَذَا﴾ Di sini, Nabi Ibrahim a.s. menisbahkan *fi'il* kepada patung yang besar sebagai bentuk *majaz* sekaligus sindiran terhadap mereka bahwa patung yang jelas lemah dan tak kuasa melakukan apa pun tidak mungkin menjadi tuhan. Akan tetapi, Ibrahim a.s. yang menjadi sebab pengrusakan itu. Maksud perkataan ini adalah untuk mencerca mereka, membuat mereka tidak berkutik, dan terpaksa menerima hujjah yang akhirnya mendorong mereka untuk meninggalkan berhala atau untuk mengolok-olok mereka.

Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim a.s. berkata seperti yang direkam dalam lanjutan ayat, ﴿فَاسْأَلُوْهُمْ إِن كَانُوْا يَنطِقُوْنَ﴾ Maka coba tanyakan kepada berhala-berhala itu, siapakah yang telah menghancurkannya jika memang patung-patung itu bisa berbicara.

Apa yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari, Shahih Muslim,* dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَمْ يُكَذِّبْ إِبْرَاهِيْمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ

"Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah berbohong, kecuali dalam tiga hal,"

Berbohong di sini bukan dalam arti yang sesungguhnya, tapi maksudnya adalah *al-Mi'raadh* (sindiran) karena adanya kemiripan di antara keduanya.

Dalam kalimat ﴿فَاسْأَلُوهُمْ﴾ terdapat pendahuluan *jawab syarat.*

﴿فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ Lalu mereka kembali berpikir dan merenungkan,

﴿فَقَالُوا﴾ Mereka pun berkata kepada diri mereka sendiri,

﴿إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ﴾ Sesungguhnya kalian adalah orang-orang zalim karena menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara.

﴿ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ﴾ Namun, mereka kembali lagi kepada perbantahan setelah sebelumnya sempat sadar. Mereka kembali kepada ketololan dan terhubung lagi dengan kekufuran. Mereka pun berkata kepada Nabi Ibrahim a.s..

﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ﴾ Wahai Ibrahim, tentu kamu sudah tahu bahwa berhala dan patung-patung itu tidak bisa berbicara, lantas bagaimana kamu menyuruh kami bertanya kepadanya?!

Kalimat ﴿ثُمَّ نُكِسُوا﴾ adalah permisalan sikap mereka (yang berbalik kepada kebatilan) dengan terbaliknya sesuatu sehingga bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah babak kedua dari kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menggambarkan fase kemarahan, kegeraman, dan kebencian para penyembah berhala setelah berhala-berhala mereka dihancurkan berkeping-keping. Bagi mereka adalah tragedi yang menggemparkan dan menuntut pengungkapan pelaku perbuatan agar bisa balas dendam. Sebagaimana dalam cerita berikut.

﴿قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا﴾ Berkatalah Namrudz dan para pengikutnya dengan bahasa ancaman dan kecaman penuh kegeraman, tatkala mereka kembali dan menyaksikan ilah-ilah mereka dihancurkan berkeping-keping, "Siapakah yang telah menghancurkan ilah-ilah ini?!"

Penggunaan kata *"ilah-ilah",* di sini ingin memberi pengertian tindakan tersebut sangat biadab dan luar biasa buruknya di mata mereka.

﴿إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾ Pelakunya benar-benar orang yang menzalimi dirinya sendiri. Perbuatan itu membuatnya pantas diberi hujatan dan hukuman. Bisa jadi karena keberaniannya atas ilah-ilah mereka atau karena kesembronoannya menghancurkan ilah-ilah tersebut dan penghinaannya yang keterlaluan.

﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ﴾ Sebagian mereka yang sempat mendengar perkataan Nabi Ibrahim a.s. seperti ayat ﴿وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم﴾ berkata kepada yang lain, "Kami mendengar seorang pemuda mencela dan menghujat ilah-ilah ini dan bersumpah akan menghancurkannya. Nama pemuda itu adalah Ibrahim. Dialah pelaku perbuatan ini."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Allah SWT tidak mengutus nabi melainkan ia adalah seorang pemuda dan tidak ada seorang alim yang diberi ilmu melainkan saat ia masih muda." Lalu Ibnu Abbas r.a. membaca ayat ﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى﴾.

Zahir ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan tersebut milik jamaah bukan perorangan. Sebelumnya, Nabi Ibrahim a.s. pernah mendebat mereka dan berkata seperti yang direkam dalam ayat ﴿مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ﴾ sehingga hal itu memunculkan keyakinan bahwa Ibrahim a.s. pelakunya.

﴿قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ﴾ Namrudz dan para pemuka kaumnya berkata, "Jika benar demikian datangkanlah Ibrahim dengan cara yang bisa dilihat dan didengar oleh

orang-orang, di tengah-tengah kerumunan semua orang agar mereka melihatnya dan memberikan kesaksian atas dirinya. Jangan sampai mereka menghukumnya tanpa saksi agar mereka melihat apa yang akan ditimpakan atasnya (Ibrahim a.s.) dan mendapatkan pelajaran.

Situasi itulah yang memang diinginkan Nabi Ibrahim a.s.. Ia ingin mengungkapkan betapa bodohnya mereka karena telah menyembah berhala yang tak kuasa menghalau kemudharatan dari dirinya dan menolong siapa pun. Ia mengungkapkan itu di tengah-tengah kerumunan orang banyak.

﴿قَالُوْا ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيْمُ﴾ Tatkala Ibrahim a.s. didatangkan —ini adalah kalimat yang dibuang karena sudah dipahami— mereka pun mencecarnya, "Apakah kamu yang telah menghancurkan berhala-berhala itu?"

﴿قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هَٰذَا﴾ Nabi Ibrahim a.s. menjawab, "Yang melakukannya adalah berhala yang paling besar ini." Yakni berhala yang sengaja ia biarkan utuh.

Nabi Ibrahim a.s. menisbahkan perbuatan tersebut kepada berhala yang paling besar karena ia melihat mereka begitu mengagungkannya. Pertimbangannya adalah berhala itu yang menjadi sebab terjadinya kesyirikan. Sebagaimana perbuatan itu disandarkan kepada pelaku, seperti itu pula perbuatan itu disandarkan kepada pihak yang menjadi penyebabnya.

Atau, Nabi Ibrahim a.s. mengakui perbuatannya tetapi dengan bahasa sindiran supaya mereka tidak berkutik dan terpaksa menerima hujjahnya. Perkataan Ibrahim a.s. tersebut juga bertujuan mengecam. Hal ini seperti perkataan seorang pengrajin yang mahir atau seorang penulis kaligrafi yang terkenal kepada orang yang bertanya tentang karyanya yang luar biasa, "Andalah yang telah membuatnya atau andalah yang telah menulisnya." Maksud dari jawaban ini adalah mengiyakan pertanyaan si penanya dan meremehkannya, bukan mengingkari dan menetapkan kebenaran si penanya.

﴿فَاسْأَلُوْهُمْ إِنْ كَانُوْا يَنطِقُوْنَ﴾ Maka tanyalah siapa yang telah berbuat demikian kepada berhala-berhala itu jika memang berhala-berhala itu adalah ilah-ilah yang dapat berbicara.

Jawaban ini bertujuan menarik perhatian dan menggugah kesadaran mereka bahwa menyembah berhala adalah hal yang sia-sia. Dengan demikian diharapkan mereka segera mengakui bahwa penyembahan berhala tiada gunanya. Berhala-berhala itu hanyalah batu-batu yang bisu tidak mampu berbicara, benda mati yang tidak bisa berkata-kata, bagaimana mungkin yang seperti itu berhak untuk disembah?!

Jawaban Nabi Ibrahim a.s. tersebut ternyata memberikan pengaruh pada pikiran mereka, buktinya adalah ayat berikutnya.

﴿فَرَجَعُوْا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ Ketika itu, kaum Nabi Ibrahim a.s. pun mencela diri mereka sendiri, mengakui bahwa mereka telah melakukan keteledoran dalam menjaga dan memelihara ilah-ilah mereka, terlebih selama ilah-ilah itu tidak bisa bicara.

Mereka pun berkata, ﴿فَقَالُوْا إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُوْنَ﴾ Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian adalah orang-orang yang zalim karena telah membiarkan ilah-ilah kalian tanpa ada yang menjaganya." Atau, "Kalian adalah orang-orang yang menzalimi diri kalian sendiri dengan menyembah sesuatu yang tidak bisa bicara."

﴿ثُمَّ نُكِسُوْا عَلَىٰ رُؤُوْسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُوْنَ﴾ Kemudian mereka tertunduk merenung dan berpikir. Mereka kembali membantah Nabi Ibrahim a.s. secara batil dan meninggalkan jalan yang lurus. Ketika mereka kebingungan, mereka pun mengajukan argumentasi kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan berkata, "Kamu tahu dan kami pun tahu bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bicara, lalu bagaimana kamu meminta kami

supaya bertanya kepada mereka?!"

Mereka membantah Nabi Ibrahim a.s. dengan argumentasi yang justru menjadi hujjah yang menguatkan posisi Nabi Ibrahim a.s. disebabkan mereka sudah kebingungan harus berkata apa lagi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kaum Nabi Ibrahim a.s. mengalami kepanikan saat melihat berhala-berhala mereka hancur berkeping-keping sekembalinya dari perayaan hari raya. Mereka pun berkata dengan nada mencari tahu, seperti yang direkam dalam ayat 59: ﴿مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Itu adalah sesuatu yang sudah bisa diduga dan telah diprediksikan sebelumnya oleh Nabi Ibrahim a.s..

Nabi Ibrahim a.s. juga telah memprediksikan bahwa mereka akan mengetahui dirinyalah tersangka utama penghancuran berhala-berhala tersebut. Sebab sebelumnya ia pernah melancarkan kecaman dan hujatan, membodohi mereka, mengkritik tajam terhadap penyembahan berhala yang tak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat, serta seruannya untuk menyembah kepada Allah SWT, Yang Maha Esa Yang Kuasa memberi dan tidak memberi, Yang Kuasa menimpakan mudharat dan mendatangkan manfaat.

Ketika berita itu sampai ke telinga Namrudz dan para pemuka kaumnya, mereka ingin membuktikan tuduhan terhadap Nabi Ibrahim a.s. dengan saksi. Mereka pun berkata, "Hadirkan Ibrahim di hadapan masyarakat banyak supaya orang-orang memberikan kesaksian atas ucapan yang pernah ia katakan, dan menjadi hujjah atasnya."

Di sini terkandung dalil bahwa seseorang tidak bisa dihukum hanya karena tuduhan seseorang. Seperti itulah aturan yang ada dalam syari`at kita dan di semua syari`at.

Akan tetapi, mereka tidak menyadari bahwa konfrontasi dengan Nabi Ibrahim a.s. di hadapan masyarakat umum justru tidak menguntungkan mereka. Sebab Nabi Ibrahim a.s. memiliki hujjah yang tak terbantahkan dan ia ingin membuka mata pikiran atas kesia-siaan penyembahan mereka, kurangnya akal mereka dan betapa sangat kebodohan mereka.

Lalu mereka bertanya siapakah pelaku perbuatan tersebut. Nabi Ibrahim a.s. pun menjawab bahwa pelakunya adalah berhala yang paling besar. Jawaban ini merupakan sindiran bahwa penyembahan kepada berhala adalah sebab kemarahan dan kegeramannya. Sekaligus ingin membuka kesadaran bahwa sesuatu yang tidak bisa bicara dan tidak tahu apa-apa tidak berhak untuk disembah. Jawaban Nabi Ibrahim a.s. ialah bentuk ungkapan *al-Mi'raadh* (ungkapan yang menjadikan seseorang bisa terhindar dari berkata bohong). Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan al-Baihaqi dari Imran bin Husain -dan ini adalah hadits dhaif- bersabda,

إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ

"Sesungguhnya pada bentuk ungkapan al-Ma'aaridh terdapat keluasan yang bisa menghindarkan dari berkata bohong." **(HR Ibnu Adiy dan al-Baihaqi)**

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

(لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامِ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِيْ ذَاتِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ قَوْلُهُ ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا﴾ وَقَوْلُهُ ﴿إِنِّيْ سَقِيْمٌ﴾ وَوَاحِدَةٌ فِيْ شَأْنِ سَارَّةَ إِذْ قَالَ لِسَارَّةَ أُخْتِيْ)

"Sesungguhnya Ibrahim a.s. tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga hal. Dua di antaranya terkait dengan Zat Allah SWT, yaitu

perkataannya yang tertulis dalam QS. al-Anbiyaa' ayat 63, 'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya,' dan dalam QS. ash-Shaaffaat ayat 89, 'Sesungguhnya aku sakit.' Sedangkan yang satu lagi terkait dengan Sarah ketika Ibrahim a.s. mengatakan bahwa Sarah adalah saudara perempuannya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Coba tanyakan kepada berhala-berhala itu jika memang mereka bisa bicara sebab mereka akan berkata jujur. Jika mereka tidak bisa bicara, berarti ia bukan pelakunya."

Perkataan Nabi Ibrahim a.s. ini mengandung pengakuan bahwa dirinyalah pelakunya.

Nabi Ibrahim a.s. berargumentasi dengan dua hal. *Pertama*, tertulis dalam ayat ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا﴾ karena orang besar sudah semestinya melindungi yang kecil atau karena berhala besar itu marah jika berhala-berhala kecil itu juga disembah sehingga ia menghancurkan berhala-berhala kecil itu.

Kedua, perkataannya yang direkam dalam ayat ﴿فَسْئَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ﴾, ini supaya mereka balik berkata bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara, tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. pun berkata kepada mereka, "Lantas kenapa kalian menyembahnya?!" Perkataan itu menjadi senjata makan tuan dan membuat mereka tidak berkutik.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. berhasil memaksa mereka menerima hujjahnya yang tak terbantahkan, mereka pun mengakui bahwa mereka adalah orang-orang yang zalim dengan menyembah sesuatu yang tidak bisa berbicara dan tidak bisa berbuat untuk dirinya sendiri. Lantas bagaimana mungkin ia bisa memberikan manfaat para penyembahnya, bagaimana sesuatu yang tidak bisa menghalau kapak dari lehernya bisa menghalau kejelekan dari para penyembahnya?! Namun, akhirnya mereka kembali lagi kepada kebodohan dan keangkuhan mereka dan berkata seperti dalam ayat ﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ﴾.

KEMENANGAN MUTLAK NABI IBRAHIM A.S.; KISAH SELAMATNYA NABI IBRAHIM A.S. DARI API

Surah al-Anbiyaa' Ayat 66–70

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

"Dia (Ibrahim) berkata, 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti? Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.' Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim,' dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi." **(al-Anbiyaa': 66-70)**

Qiraa'aat

﴿أُفٍّ لَكُمْ﴾:

1. Nafi' dan Hafsh membacanya (أُفٍّ)
2. Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membacanya (أُفَّ)
3. Imam yang lain membacanya (أُفِّ).

Balaaghah

﴿يَنفَعُكُمْ﴾ ﴿يَضُرُّكُمْ﴾ Di antara keduanya terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿كُونِي بَرْدًا﴾ Dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal,* yaitu menyebutkan *mashdar* tetapi yang dimaksudkan adalah *isim faa'il.* Yakni (بَارِدَةً) atau (ذَاتَ بَرْدٍ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Sesuatu selain Allah SWT sebagai ganti-Nya. ﴿مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا﴾ Yang tidak bisa memberikan manfaat seperti rezeki dan yang lainnya kepada kalian. ﴿وَلَا يَضُرُّكُمْ﴾ Dan tidak pula bisa mendatangkan mudharat jika kalian tidak menyembahnya.

﴿أُفٍّ﴾ Suara yang biasa dikeluarkan oleh orang yang merasa muak. Maknanya busuk dan buruk. Kata ini untuk memberi pengertian bahwa orang yang mengucapkannya sudah muak. Nabi Ibrahim a.s. muak dengan sikap mereka yang bersikukuh di atas kebatilan yang nyata.

﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Selain Allah SWT.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ Tidakkah kalian menyadari buruknya tindakan kalian? Berhala-berhala itu sama sekali tidak berhak dan tidak layak untuk disembah karena hanya Allah SWT Yang berhak dan layak untuk disembah.

﴿قَالُوا حَرِّقُوهُ﴾ Mereka berkata, "Bakarlah Ibrahim." Sebab api adalah alat hukuman paling menakutkan.

Di sini, mereka mulai mengambil langkah-langkah kekerasan ketika diskusi sudah tidak bisa lagi.

﴿وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ﴾ Dan bantulah tuhan-tuhan kalian dengan membakar Ibrahim dan menuntut balas atas tuhan-tuhan kalian.

﴿إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ﴾ Jika kalian adalah orang-orang yang ingin menolong tuhan-tuhan kalian dengan pertolongan yang kuat.

Ini adalah ucapan seorang Kurdi Persia bernama Hainun, pada akhirnya ia bernasib sial dengan ditenggelamkan ke dalam bumi. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan Namrudz.

Lalu orang-orang mulai mengumpulkan kayu yang banyak, menyulutnya dengan api, kemudian mereka mengikat Nabi Ibrahim a.s. dan melemparkannya ke dalam api dengan *manjaniiq* (alat pelontar kuno).

﴿قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ﴾ Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim," Artinya, berubahlah (api) menjadi dingin yang tidak membahayakan. Dengan demikian, api tidak membakar tubuh Nabi Ibrahim a.s. sedikit pun. Api itu hanya membakar tali yang mengikatnya. Unsur panas api itu hilang, tetapi nyalanya masih tetap ada. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. selamat karena dinginnya api tersebut.

﴿كَيْدًا﴾ Pembakaran dan tipu daya untuk memberikan mudharat kepada Nabi Ibrahim a.s.. Kata (الْكَيْدُ) artinya makar.

﴿الْأَخْسَرِينَ﴾ Dalam tujuannya. Mereka adalah orang yang paling merugi di antara semua orang yang merugi karena usaha mereka berbalik menjadi dalil yang tidak terbantahkan yang membuktikan bahwa mereka berada di atas kebatilan, sedangkan Nabi Ibrahim a.s. berada di atas kebenaran. Ini menjadi faktor yang menjadikan derajat Nabi Ibrahim a.s. semakin tinggi. Sebaliknya, mereka pantas mendapatkan adzab yang paling keras.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah bagian ketiga dan terakhir yang sangat mengagumkan dari kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan kaumnya penyembah berhala. Sebab mereka mengakui sendiri bahwa penyembahan berhala memang tidak ada gunanya. Nabi Ibrahim a.s. pun berhasil membungkam mereka dengan hujjahnya. Beliau bergegas menyatakan (layaknya banjir bandang) untuk mengakhiri penyembahan yang merupakan mitos dan asumsi belaka dan ditolak mentah-mentah oleh orang-orang yang berakal.

﴿قَالَ أَفَتَعْبُدُوْنَ مِن دُوْنِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ﴾ Tatkala mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak bisa bicara, Nabi Ibrahim a.s. lantas berkata, "Apakah kalian tetap menyembah tuhan-tuhan itu sebagai ganti menyembah Allah SWT Apakah kalian lebih memilih menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat ketika kalian menggantungkan harapan kepadanya, dan tidak pula menimpakan mudharat sedikit pun ketika kalian menentangnya atau takut kepadanya.

﴿أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِن دُوْنِ اللَّهِ﴾ Celakalah kalian dan terkutuklah sesembahan-sesembahan kalian itu. Kemuakan itu disebabkan sikap kalian yang tetap menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah SWT.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ Apakah kalian tidak memikirkan kesesatan dan kekufuran yang kalian teguhkan itu tidak akan dilakukan melainkan oleh orang yang bodoh, zalim, dan durhaka.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. berhasil mengalahkan mereka dengan hujjahnya, kebenaran pun muncul sebagai pemenang dan kebatilan surut. Mereka tidak menemukan cara lain melainkan cara-cara kekerasan.

﴿قَالُوْا حَرِّقُوْهُ وَانصُرُوْا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِيْنَ﴾ Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Bakarlah Ibrahim dengan api. Bela dan tolonglah tuhan-tuhan kalian jika memang kalian benar-benar ingin menolong tuhan-tuhan kalian itu dengan pertolongan yang kuat." Menurut keterangan yang masyhur, yang berkata adalah Namrudz bin Kan`an bin Sanharib bin Namrudz bin Kausy bin Ham bin Nuh. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ia adalah laki-laki Kurdi dari bangsa Arab Persia.

Mereka pun mulai mengumpulkan kayu dalam jumlah yang banyak dan melemparkan Nabi Ibrahim a.s. ke tengah-tengah api dengan menggunakan *manjaniiq*.

﴿قُلْنَا يَا نَارُ كُوْنِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾ Allah Yang menjamin para nabi-Nya dan memelihara mereka dari rencana jahat manusia berfirman, "Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim." Artinya, jadilah dingin dengan dingin yang tidak membahayakan. Seketika api tersebut berubah menjadi tidak panas dan tidak terlalu dingin.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Seandainya Allah SWT tidak berfirman demikian, niscaya binasalah Ibrahim a.s. dengan rasa dinginnya."

Abul Aliyah mengatakan, seandainya Allah SWT tidak berfirman ﴿بَرْدًا وَسَلَامًا﴾ niscaya rasa dingin api akan lebih keras dari rasa panasnya. Proses perubahan suhu api menjadi dingin disebabkan Allah SWT mencabut tabiat api yang panas dan membakar, tetapi api itu tetap menyala seperti api pada umumnya, dan Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa tatkala orang-orang melemparkan Nabi Ibrahim a.s. ke dalam api, ia membaca doa

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ عَلَيْهِمَا السَّلَام حِيْنَ قَالُوْا ﴿إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

"Hasbiyallaahu wa ni`mal wakiil," (cukuplah Allah SWT menjadi Penolongku dan Allah SWT adalah sebaik-baik Pelindung). Doa ini juga dibaca oleh Nabi Muhammad saw. tatkala berkata seperti dalam ayat 173 surah Aali `Imraan, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

Al-Hafizh Abu Ya`la meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَمَّا أُلْقِيَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي النَّارِ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ فِي السَّمَاءِ وَاحِدٌ وَأَنَا فِي الْأَرْضِ وَاحِدٌ أَعْبُدُكَ

"Ketika tubuh Nabi Ibrahim dilempar ke dalam api, maka ia berucap, 'Ya Allah, Engkau Tunggal di langit, dan hamba sendirian di bumi menyembah Engkau.'" **(HR Abu Ya'la)**

Diriwayatkan dari Ubaiy bin Ka'b r.a. dari Rasulullah saw..

"Tatkala orang-orang mengikat Nabi Ibrahim a.s. dan melemparkan tubuhnya ke dalam api, ia berucap (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الْمُلْكُ لَا شَرِيْكَ لَكَ) Kemudian orang-orang pun melempar tubuh Nabi Ibrahim a.s. dengan menggunakan alat pelontar *(manjaniiq)* dari jarak yang jauh. Lalu Malaikat Jibril a.s. menyambut Nabi Ibrahim a.s. dan berkata kepadanya, 'Wahai Ibrahim, apakah Anda butuh sesuatu?' Nabi Ibrahim a.s. menjawab, 'Adapun kepadamu, aku tidak butuh.' Lalu Malaikat Jibril a.s. berkata kepadanya, 'Maka memohonlah kepada Tuhanmu.' Nabi Ibrahim a.s. pun mengucapkan doa: (حَسْبِيْ مِنْ سُؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ). Kemudian Allah SWT berfirman: ﴿يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾.[5]

﴿وَأَرَادُوْا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِيْنَ﴾ Kaum Nabi Ibrahim a.s. ingin berbuat makar, konspirasi, dan rencana jahat untuk menyakiti dan membunuh Nabi Ibrahim a.s.. Lalu Kami menjadikan mereka orang-orang yang kalah dan hina. Akhirnya, Allah SWT menyelamatkan Nabi Ibrahim a.s. dari api.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjadi pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Ayat-ayat tersebut menggambarkan sikap seorang mujahid yang sabar dalam menjalankan dakwah menuju tauhid, kebenaran, dan keutamaan. Juga, menggambarkan sikap orang bodoh yang pro kepada kebatilan, kesyirikan, dan paganisme.

Kaumnya Nabi Ibrahim a.s. merencanakan cara untuk menghabisinya. Mereka ingin membakar dan menyiksanya dengan kejam. Mereka ingin membakarnya hidup-hidup. Mereka pun mengumpulkan kayu dan menyulutnya hingga membentuk kobaran api yang menyala-nyala. Lalu mereka mengikat Nabi Ibrahim a.s. dan meletakkan tubuhnya di alat pelontar (*manjaniiq*) dalam keadaan terbelenggu. Ini termasuk tindakan paling kejam yang dilakukan oleh manusia. Sebuah pertanyaan di sini, di manakah Allah SWT saat itu?!

Hasilnya sungguh mencengangkan dan membuat decak kagum. Sesuatu yang tak pernah terbayangkan dan di luar kemampuan manusia. Allah SWT mencabut karakter api yang dapat membakar. Nabi Ibrahim a.s. pun selamat dan keluar dari api seakan-akan ia keluar dari kamar mandi. Kejadian itu disaksikan oleh kerumuman manusia. Api tersebut tidak membakar, kecuali tali yang mengikat tubuh Ibrahim a.s. saat api pertama kali menyentuhnya. Itu adalah mukjizat yang mengajak manusia beriman kepada kebenaran, merenungi rencana serta konspirasi jahat manusia, dan rencana Allah Yang Mahaagung yang meruntuhkan setiap rencana dan usaha jahat mereka.

Allah SWT pun menyelamatkan Nabi Ibrahim a.s. dari api, menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi, kalah, dan hina karena ingin membakar Nabi Ibrahim a.s.. Namun keinginan mereka gagal total dan sia-sia.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حِينَ أُلقِيَ فِي النَّارِ, لَمْ يَكُنْ فِي الأَرْضِ دَابَّةٌ إِلَّا تُطفِئُ النَّارَ غير الوَزَغ, فَإِنَّهُ كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Tatkala Nabi Ibrahim a.s. dilemparkan ke dalam api, tak ada seekor binatang pun di bumi melainkan ia padamkan api itu kecuali al-Wazag

5 *Tafsir al-Qurthubi*, 11/303.

(tokek),[6] *ia justru berusaha mengobarkan nyala apinya."* **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Athiyyah al-`Ufi mengatakan, "Saat Nabi Ibrahim a.s. dilemparkan ke dalam api, raja mereka datang untuk melihat Nabi Ibrahim a.s.. Lalu ada bunga api yang terbang dan jatuh di jari telunjuknya hingga menyebabkannya terbakar seperti bulu."

Aku beriman hanya kepada Allah SWT, tiada sekutu bagi-Nya, Sang Pemilik kuasa mutlak. Jika Dia menghendaki sesuatu cukuplah Dia berfirman ﴿كُنْ فَيَكُوْنُ﴾.

NIKMAT LAIN KEPADA NABI IBRAHIM A.S., DISELAMATKANNYA IA BESERTA NABI LUTH A.S. KE TANAH YANG DIBERKAHI

Surah al-Anbiyaa' Ayat 71-73

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah." **(al-Anbiyaa': 71-73)**

6 *Al-Waza'* adalah binatang melata kecil yang Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuhnya dan menyebutnya dengan nama *"fuwaisiqah"*.

Balaaghah

﴿فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءَ الزَّكَاةِ﴾ Di sini terjadi peng-`*athaf*-an kata shalat dan zakat kepada kata ﴿فِعْلَ الْخَيْرَاتِ﴾, termasuk bab meng-`*athaf*-kan sesuatu yang khusus kepada yang bersifat umum, dengan tujuan memberi pengutamaan. Sebab keduanya termasuk perbuatan mulia. Namun, di sini disebutkan secara khusus karena keutamaan dan tingginya kedudukan shalat dan zakat itu.

﴿لِلْعَالَمِيْنَ﴾ ﴿صَالِحِيْنَ﴾ ﴿عَابِدِيْنَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلُوطًا﴾ Nabi Luth a.s. adalah keponakan Nabi Ibrahim a.s..

﴿إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِيْنَ﴾ Dari Irak ke tanah Palestina di Syam yang Allah SWT berkahi dengan banyaknya sungai dan pepohonan atau karena banyak nabi yang diutus di sana sehingga tersebar syari`atnya ke seluruh penjuru dunia. Syari`at yang merupakan prinsip kesempurnaan dan kebaikan agama dan dunia.

Diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. singgah di Palestina, sementara Nabi Luth a.s. singgah di *al-Mu`tafikah*. Jarak antara keduanya sejauh perjalanan sehari semalam.

﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ﴾ Dan Kami memberi Nabi Ibrahim a.s. anak bernama Ishaq dan Ya`qub. Sebelumnya Nabi Ibrahim a.s. memohon anak dalam doanya, seperti yang dikisahkan dalam surah ash-Shaaffaat: ﴿نَافِلَةً﴾ yakni sebagai pemberian. Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿إِسْحَقَ﴾ dan ﴿يَعْقُوْبَ﴾ atau maksudnya sebagai tambahan (bonus) di luar yang diminta oleh Ibrahim a.s., yaitu Ishaq. Oleh karena itu kata ﴿نَافِلَةً﴾ di sini hanya untuk Ya`qub. Pengertian ini tidak bermasalah karena terdapat indikator yang mendasarinya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baidhawi.

﴿وَكُلًّا﴾ Dan mereka berempat, yaitu Nabi Ibrahim a.s., kedua putranya, dan Nabi Luth

a.s.. ﴿صَالِحِيْنَ جَعَلْنَا﴾ Kami jadikan para nabi dan kami beri mereka taufik untuk mencapai kesalehan sehingga mereka semua menjadi insan kamil. ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً﴾ Dan Kami jadikan mereka pemimpin yang diteladani kebaikannya. ﴿يَهْدُوْنَ﴾ Yang membimbing manusia kepada agama Kami. ﴿بِأَمْرِنَا﴾ Dengan perintah Kami untuk melakukan tugas tersebut.

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ﴾ Dan Kami wahyukan mereka untuk mendorong manusia berbuat baik, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Dengan demikian, sempurnalah amal dan ilmu mereka. Asal kalimat ini adalah (أَنْ تُفْعَلَ الْخَيْرَاتُ).

Kata ﴿إِقَامَ﴾ asalnya (إِقَامَةً), kemudian huruf (ت)-nya dibuang untuk meringankan bacaan karena kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi* ﴿الصَّلَاةِ﴾ menggantikan posisinya.

﴿عَابِدِيْنَ﴾ Orang-orang yang mengesakan Allah dan memurnikan ibadah. Oleh karena itu, penyebutan (لَنَا) yang merupakan *shilah* di sini didahulukan untuk memberi pengertian keikhlasan dalam beribadah.

Persesuaian Ayat

Setelah mengisahkan penyelamatan Nabi Ibrahim a.s. dari api, Allah SWT menuturkan sejumlah nikmat lain yang dikaruniakan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan keponakannya yang bernama Luth a.s.. Allah SWT menyebutkan Nabi Luth a.s. bersamaan dengan Nabi Ibrahim a.s. karena keduanya memiliki ikatan kekerabatan dan sama-sama menjadi nabi.

Di antara nikmat-nikmat tersebut adalah keluarnya mereka berdua dari Irak menuju ke negeri Syam yang diberkahi. Selanjutnya mereka dijadikan pemimpin panutan, dan diturunkannya kepada mereka wahyu yang berisi perintah berbuat kebajikan, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat.

Di antara nikmat-nikmat lain yang diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah keturunan bernama Ishaq a.s. dan Ya`qub a.s..

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوْطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِيْنَ﴾ Di antara nikmat-nikmat Allah SWT kepada Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s. adalah penyelamatan mereka berdua dari Irak ke tanah yang diberkahi dengan banyaknya nabi yang diutus di sana. Dengan demikian, syari`at-syari`at mereka menyebar ke penjuru dunia. Negeri Syam juga diberkati dengan tanahnya yang subur serta memiliki banyak pepohonan dan sungai-sungai. Dengan begitu, berkumpullah dua kebaikan sekaligus di negeri itu, yakni kebaikan dunia dan akhirat.

Ada keterangan menyebutkan bahwa tanah Syam adalah tanah *al-Mahsyar* dan *al-Mansyar*, di sanalah Nabi Isa a.s. akan turun kembali dan di sana pulalah al-Masih Ad-Dajjal dibinasakan.

Nabi Ibrahim a.s. hijrah bersama Nabi Luth a.s. dan Sarrah dari wilayah Kutsa, bagian dari kawasan Fadan Aram di Irak dalam rangka menyelamatkan diri dari kesyirikan dan penyembahan berhala, sekaligus mencari domisili tauhid dan beribadah kepada Allah SWT Nabi Ibrahim a.s. singgah di Harran, kemudian pergi ke Mesir dan kembali lagi ke Syam dan tinggal di Palestina. Sementara Nabi Luth a.s. menetap sendiri di perkampungan al-Mu`tafikah yang jaraknya sejauh perjalanan sehari semalam dari Palestina.

Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat lain yang dikaruniakan kepada Nabi Ibrahim a.s. setelah nikmat selamat dari api dan hijrah ke negeri yang diberkahi,

Pertama, ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً﴾ Dan Kami mengaruniakan Nabi Ibrahim a.s. keturunan yang diberkahi, yaitu Ishaq a.s. dan Ya`qub a.s..

Kami mengabulkan doa Ibrahim a.s. yang terekam dalam ayat dengan memberinya anak bernama Ishaq a.s.,

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang saleh." **(ash-Shaaffaat: 100)**

Kami tambahkan nikmat itu dengan mengaruniai seorang anak bernama Ya`qub a.s. sebagai tambahan (*naafilah*) di luar yang ia minta. Seperti shalat *naafilah* (shalat sunnah) yang merupakan tambahan di luar shalat fardhu.

Berdasarkan penafsiran yang pertama, maka konteks kata ﴿نَافِلَةً﴾ adalah untuk Ishaq a.s. dan Ya`qub a.s.. Adapun penafsiran yang kedua, maka konteks kata ini hanya untuk Ya`qub a.s.. Dengan demikian, Ishaq a.s. adalah jawaban atas doa Nabi Ibrahim a.s., sedangkan Ya`qub a.s. adalah tambahan (bonusnya).

Kedua, ﴿وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ﴾ Masing-masing dari mereka berempat: yaitu Luth a.s., Ibrahim a.s. dan kedua putranya: yaitu Ishaq a.s. dan Ya`qub a.s. akan Kami jadikan ahli kebaikan dan kesalehan, taat kepada Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kami jadikan mereka nabi sekaligus rasul.

Bentuk tafsir yang pertama (menyertakan Luth a.s.) adalah lebih utama karena mencakup semuanya termasuk Nabi Luth a.s..

Di sini, mereka disifati dengan kesalehan yang menunjukkan bahwa mereka itu maksum.

Ketiga, ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا﴾ Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang menjadi panutan, yang mengajak kepada agama Allah SWT dengan izin-Nya, dan menyeru kepada kebajikan dengan perintah-Nya.

Terkandung pengertian bahwa orang yang memiliki kompetensi sebagai panutan dalam konteks agama Allah SWT, ia akan diberi taufik serta ditunjukkan kepada agama yang haq dan lurus. Mustahil baginya berbuat hal-hal yang bertentangan dan tidak responsif terhadap hidayah.

Keempat, ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ﴾ Dan Kami turunkan kepada mereka wahyu supaya mengerjakan kebajikan (amal-amal saleh), yakni mengerjakan ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengistimewakan mereka dengan kemuliaan kenabian, dan itu termasuk nikmat teragung yang diberikan kepada sang bapak, Nabi Ibrahim a.s..

Kelima dan Keenam, ﴿وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ﴾ Kami wahyukan kepada mereka untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat yang merupakan ibadah fardhu.

Ini salah satu bentuk meng-*`athaf*-kan sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum. Karena shalat dan zakat bagian dari amal-amal kebajikan. Di sini shalat dan zakat disebutkan secara khusus di sekian banyak bentuk ibadah yang lain karena shalat dan zakat memiliki posisi yang luhur dan sangat krusial. Sebab shalat adalah ibadah fisik yang paling mulia, dan shalat disyari`atkan untuk mengingat Allah SWT Sedangkan zakat adalah ibadah harta yang paling mulia dan disyari`atkan untuk menutupi kebutuhan para fakir miskin. Kedua ibadah ini mengandung bentuk pengagungan kepada perintah Allah SWT.

Setelah menjabarkan nikmat-nikmat di atas dan mendefinisikan mereka dengan kesalehan yang menjadi sifat utama, dan kedua yaitu kepemimpinan, lalu dengan kenabian dan wahyu, selanjutnya Allah SWT menjelaskan ketekunan mereka dengan *ubuudiyyah* (penghambaan) dan ibadah kepada-Nya.

﴿وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ﴾ Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu dan tunduk kepada Allah SWT, orang-orang yang taat dan melaksanakan sendiri apa yang mereka perintahkan kepada manusia. Di sini terkandung pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang tahu berterima kasih dan menghargai kebaikan dan nikmat-nikmat Allah SWT kepada mereka. Ketika Allah SWT memuliakan mereka dengan nikmat dan bermurah hati dengan kebaikan, mereka pun menghargainya dengan *ubuudiyyah*, yaitu ketaatan dan ibadah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan nikmat-nikmat yang melimpah yang Allah SWT karuniakan kepada Nabi Ibrahim a.s. setelah diselamatkannya ia dari api. Nikmat-nikmat tersebut adalah berikut ini.

1. Selamat dari negeri kekufuran dan penyembah berhala menuju negeri keimanan dan tauhid. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk hijrahnya Nabi Ibrahim al-Khalil a.s. bersama keponakannya yang bernama Luth a.s. dari negeri Irak ke negeri Syam yang diberkahi karena banyak para nabi diturunkan di sana serta kekayaan agrikultural yang melimpah. Syam merupakan "tambang" para nabi, negeri yang sangat subur, melimpah buah-buahan, memiliki sungai-sungai yang berair segar dan jernih.
2. Dikaruniai keturunan yang saleh. Allah SWT mengaruniai Nabi Ibrahim a.s. seorang putra bernama Ishaq a.s. sebagai jawaban atas doanya, dan memberinya keturunan dari Ishaq bernama Ya`qub a.s. sebagai tambahan (*naafilah*) di luar apa yang ia minta.
3. Allah SWT menjadikan masing-masing dari Nabi Ibrahim a.s. dan kedua keturunannya, yaitu Ishaq a.s. dan Ya`qub a.s. sebagai orang yang saleh dan taat kepada-Nya. Dalam hal ini, al-Baidhawi berpendapat untuk menambahkan yang keempat yaitu Nabi Luth a.s..

   Al-Qurthubi mengatakan bahwa dijadikannya mereka orang-orang yang saleh yaitu dengan menciptakan kesalehan, ketaatan serta kemampuan untuk taat. Segala yang diusahakan seorang hamba merupakan ciptaan Allah SWT.
4. Menjadikan mereka para pemimpin yang menjadi panutan dalam kebaikan dan ketaatan. Mereka beramal berdasarkan perintah Allah SWT dan apa yang Dia turunkan berupa wahyu, perintah, dan larangan. Mereka menunjukkan manusia kepada agama Allah SWT yang benar berdasarkan perintah-Nya, serta menyeru umatnya kepada ajaran tauhid.
5. Mewahyukan kepada mereka untuk mengerjakan amal-amal ketaatan.
6. Memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat fardhu, ibadah fisik yang paling mulia.
7. Mewahyukan mereka juga untuk menunaikan zakat wajib, ibadah harta yang paling mulia. Mereka adalah orang-orang yang mendedikasikan diri secara total untuk ber-*ubuudiyyah* dan menaati perintah-perintah Allah SWT

Seakan-akan ketika Allah SWT menjalankan peran *rubuubiyyah*-Nya dengan berbuat baik dan memberi nikmat kepada mereka, pada waktu yang sama mereka juga menjalankan peran *ubuudiyyah* (kehambaan), yaitu mendedikasikan diri secara total untuk taat dan beribadah kepada-Nya.

-3-
KISAH NABI LUTH A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 74–75

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh." **(al-Anbiyaa': 74-75)**

I'raab

﴿وَلُوطًا﴾ Kata ini dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (وَ آتَيْنَا لُوطًا آتَيْنَاهُ). Ada yang mengatakan bahwa aslinya berbunyi (وَاذْكُرْ لُوطًا).

Balaghaah

﴿وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا﴾ Di sini terdapat *majaz mursal,* sedangkan *'alaaqah*-nya adalah *al-Mahalliyyah* (menyebutkan sesuatu, tetapi yang dimaksudkan adalah tempatnya), yaitu: *dan Kami masukkan dia ke dalam surga* karena surga adalah tempat turunnya rahmat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلُوطًا﴾ Nabi Luth a.s. adalah keponakan Nabi Ibrahim a.s. seperti yang telah kita ketahui bersama.

﴿حُكْمًا﴾ Hikmah, atau kenabian, atau hukum peradilan di antara orang yang terlibat perkara.

﴿وَعِلْمًا﴾ Dan pengetahuan yang mesti diketahui (dimiliki) oleh para nabi.

﴿وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ﴾ Dan Kami menyelamatkannya dari adzab yang ditimpakan kepada kota Sadum (Sodom), tempat Nabi Luth a.s. diutus.

﴿الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ﴾ artinya adalah penduduknya mengerjakan. Kota tersebut didefinisikan dengan sifat penduduknya.

﴿الْخَبَائِثَ﴾ Perbuatan-perbuatan keji berupa *liwaath* (hubungan sesama jenis) dan yang lainnya seperti melempar hazelnut dan bermain burung.

﴿قَوْمَ سَوْءٍ﴾ Kata ﴿سَوْءٍ﴾ merupakan *mashdar fi'il* (سَاءَ), lawan dari kata (سَرَّ). Kalimat ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ﴾ menjadi sebab hal yang disebutkan sebelumnya.

﴿وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا﴾ Dan Kami masukkan dirinya ke dalam rahmat Kami dengan cara menyelamatkannya dari kaumnya, dan menjadikannya salah seorang yang mendapatkan rahmat (surga) Kami.

﴿إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Sesungguhnya ia termasuk orang-orang saleh yang telah ditetapkan kebaikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim a.s., Allah SWT menjelaskan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Luth a.s. karena keduanya memiliki hubungan kekerabatan sekaligus sama-sama menjadi nabi.

Nama lengkap Nabi Luth a.s. adalah Luth bin Haran bin Azar. Ia beriman kepada kenabian Ibrahim a.s., mengikutinya dan berhijrah bersamanya. Allah SWT berfirman:

"Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku.'" **(al-'Ankabuut: 26)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ Allah SWT memberi Nabi Luth a.s. kenabian, hikmah (sesuatu yang harus dilakukan) dan *Hukm* (kemampuan melakukan peradilan untuk memberikan putusan yang baik di antara manusia). Allah SWT juga memberinya ilmu pengetahuan yang mesti diketahui oleh para nabi, yakni segala hal yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Allah SWT mengutus Nabi Luth a.s. kepada penduduk kota Sadum (Sodom) dan wilayah sekitarnya yang berjumlah tujuh. Lalu mereka menentang Nabi Luth a.s., mendustakan dan tidak memercayainya. Kemudian Allah SWT membinasakan dan memusnahkan mereka, sebagaimana yang diceritakan di beberapa bagian dalam Al-Qur'an.

Itulah dua nikmat yang diberikan kepada Nabi Luth a.s., sedangkan nikmat yang ketiga adalah ﴿وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ﴾ Allah SWT menyelamatkan Nabi Luth a.s. dari adzab yang

ditimpakan kepada penduduk kota Sadum yang berbuat keji. Di antara yang paling serius adalah *liwaath*.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ﴾ Mereka adalah orang-orang jelek dan buruk. Mereka keluar dari jalur ketaatan kepada Allah SWT dan berbuat kemaksiatan. Kata (الفُسُوق) artinya keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.

Adapun nikmat keempat adalah ﴿وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا﴾ Dan Kami jadikan Nabi Luth a.s. salah satu yang layak mendapatkan rahmat atau surga Kami. Hal ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits shahih,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ : أَنتِ رَحمَتِي, أَرحَمُ بِكِ مَن أَشَاءُ مِن عِبَادِي

"Allah SWT berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.'"

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa rahmat dalam ayat ini adalah kenabian atau pahala. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam lanjutan ayat,

﴿إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang mengerjakan amalan saleh dan menjalankan ketaatan-ketaatan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT mengaruniai Nabi Luth a.s. empat bentuk nikmat seperti berikut.

1. Memberi *Hukm* berupa kenabian, dan hikmah (sesuatu yang harus dilakukan).
2. Memberi ilmu yang bermanfaat, yaitu wawasan tentang urusan agama dan yang bisa digunakan untuk memberikan putusan di antara orang-orang yang beperkara.
3. Menyelamatkannya dari adzab yang menimpa negeri kaumnya, disebabkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan keji berupa *liwaath* (yang merupakan kekejian paling parah). Mereka juga adalah orang-orang yang buruk dan fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah SWT).
4. Memasukkannya ke dalam surga keabadian yang menjadi tempat turunnya rahmat Ilahi karena ia termasuk orang-orang saleh yang beriman kepada Allah SWT, taat, dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

-4- KISAH NABI NUH A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 76-77

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." **(al-Anbiyaa': 76-77)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَنُوحًا﴾ Dan ingatlah kisah Nabi Nuh a.s..

﴿إِذْ نَادَىٰ﴾ Ketika ia mendoakan kehancuran atas kaumnya, seperti dalam ayat

"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'" **(Nuuh: 26)**

Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata sebelumnya.

﴿مِن قَبْلُ﴾ Sebelum dua nabi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s..

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾ Lalu Kami perkenankan doanya.

﴿فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ﴾ Maka Kami selamatkan Nabi Nuh a.s. dan para pengikutnya di dalam bahtera.

﴿مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Dari banjir bandang dan tenggelam serta dari kejahatan kaumnya. Kata (الْكَرْبِ) artinya kesedihan dan duka yang mendalam.

﴿وَنَصَرْنَاهُ﴾ Dan Kami membuatnya menang,

﴿مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ Terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami yang menunjukkan kebenaran kerasulannya.

﴿فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ Maka Kami tenggelamkan mereka semua karena berkumpulnya sikap mendustakan kebenaran dan tenggelam dalam kejelekan. Dua hal ini tidak ditemukan pada suatu kaum melainkan Allah SWT membinasakan mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan kisah bapak para nabi, Ibrahim a.s. dan kerabatnya, Luth a.s., Allah SWT memaparkan kisah bapak kedua umat manusia, Nabi Nuh a.s. karena semua yang tersisa dari umat manusia pascabanjir bandang merupakan keturunan Nabi Nuh a.s.. Mereka berdua (Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Nuh a.s.) termasuk rasul *Ulul Azmi*.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Wahai Nabi, ingatlah ketika Nuh a.s. menyeru Tuhannya dengan memanjatkan doa kejelekan atas kaumnya karena tidak memercayainya,

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).'" **(al-Qamar: 10)**

"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'" **(Nuuh: 26)**

Itu terjadi sebelum kamu (Muhammad), juga sebelum Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s.. Kemudian Kami pun memperkenankan doa Nabi Nuh a.s., Kami selamatkan dirinya dan orang-orang yang beriman kepadanya:

"Dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman. Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit." **(Huud: 40)**

Kami selamatkan mereka dari tenggelam, kesulitan dan malapetaka.

Kalimat (مِن قَبْلُ) berarti sebelum para nabi yang telah disebutkan di atas.

Kata (الْكَرْبِ) berarti banjir bandang, kesedihan yang pedih dan adzab yang menimpa orang-orang kafir. Termasuk sikap kaumnya yang mendustakan berikut gangguan yang dilancarkan mereka terhadap dirinya.

Hal itu terjadi setelah Nabi Nuh a.s. mengajak mereka beribadah kepada Allah SWT selama 950 tahun, tetapi tidak ada yang mau beriman kecuali hanya segelintir.

﴿وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ Dan Kami jadikan Nabi Nuh a.s. menang atas kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, ayat-ayat yang menerangkan kebenaran risalahnya. Dalam dialek suku Hudzail diucapkan: *Ya Allah, tolonglah mereka terhadapnya* atau *Jadikanlah mereka orang-orang yang menang atas dirinya.*

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ Sesungguhnya pembinasaan mereka disebabkan sikap kurang ajar mereka yang mendustakan risalah Nuh a.s.. Oleh karena itu, mereka mendapat balasan dari Allah SWT berupa pembinasaan semua, baik yang kecil maupun yang besar hingga tak satu pun dari mereka yang tersisa. Sebagaimana doa kejelekan yang dipanjatkan Nuh a.s. kepada mereka karena tetap keras kepala dengan kekufuran, juga upaya mereka

mencelakakan Nuh a.s., dan pesan mereka yang turun-temurun dari generasi ke generasi untuk menentang dan mendurhakai perintahnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya di dalam adzab pemusnahan suatu umat atau kaum terdapat pelajaran dan nasihat yang agung. Lihatlah kaum Nabi Nuh a.s. yang begitu tekun menyembah berhala-berhala, bersikukuh di atas kekufuran, melakukan pembangkangan terhadap dakwah Nabi Nuh a.s. dan risalahnya. Allah SWT membinasakan mereka semua dengan banjir bandang yang menyapu semua kawasan dan dataran.

Penyebabnya adalah sikap mereka yang mendustakan dan ingin mencelakai Nabi mereka, meski ia telah bersabar selama hampir sepuluh abad (950 tahun), sebuah jangka waktu yang sangat panjang.

Kemenangan pun berada di pihak Nabi Nuh a.s.. Allah SWT menyelamatkan dirinya beserta orang-orang yang beriman kepadanya. Jumlah orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh a.s. hanya sedikit.

Kepunyaan Allah SWT segala urusan dan hikmah. Di Tangan-Nya kunci-kunci langit dan bumi berada. Tiada sesuatu pun yang bersumber dari-Nya, melainkan kebaikan dan keadilan. Allah SWT tak akan pernah menzalimi hamba-hamba-Nya sedikit pun. Seandainya Allah SWT mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Allah SWT tidak akan mengadzab dan membinasakan mereka. Di akhirat, mereka juga akan mendapatkan adzab neraka.

Para ulama *mu*haq*iq* berkonsensus —sebagaimana yang dituturkan oleh ar-Razi— bahwa doa kejelekan Nuh a.s. atas kaumnya merupakan perintah Allah SWT Seandainya tidak demikian tentu hal tersebut terlalu berlebihan dan bisa menjadi sebab menurunnya reputasi para nabi.

-5-
KISAH NABI DAWUD A.S. DAN NABI SULAIMAN A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 78-82

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu." **(al-Anbiyaa': 78-82)**

Qiraa'aat

﴿لِتُحْصِنَكُم﴾ :

1. Ibnu Amir dan Hafsh membacanya (لِتُحْصِنَكُم)
2. Adapun imam yang lain membacanya (لِيُحْصِنَكُم).

﴿مَّن بَأْسِكُمْ﴾ As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (مِّن بَاسِكُمْ).

I'raab

﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ﴾ Maksudnya adalah: (وَاذْكُرْ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ).

﴿وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ﴾ *Dhamiir* jamak (هِمْ) yang terdapat pada kata (لِحُكْمِهِمْ) kembali kepada Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. dengan menempatkan jamak pada posisi *tatsniyah* atau maksudnya adalah dua hakim dan dua pihak yang beperkara. Mereka terdiri dari sejumlah orang.

﴿يُسَبِّحْنَ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* atau bisa juga sebagai permulaan kalimat baru yang berfungsi menjelaskan bentuk *at-Taskhiir* (penundukan).

Kata (مَعَهُ) ber-*ta`alluq* kepada *fi'il* (يُسَبِّحْنَ) atau (سَخَّرْنَا).

﴿وَالطَّيْرَ﴾ Kata ini dibaca *nashab* karena di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿الْجِبَالَ﴾ atau karena menjadi *maf'uul ma`ah*.

﴿لِتُحْصِنَكُم﴾ *Dhamiir* yang terdapat dalam *fi'il* ini kembali kepada kata (الصَّنْعَةَ).

Ada versi qiraa'aat yang membacanya dengan huruf *ya`* (لِيُحْصِنَكُمْ) sehingga *dhamiir* yang terdapat dalam *fi'il* ini kembali kepada Allah SWT (لِيُحْصِنَكُمُ اللهُ).

Ada pula versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *nun* (لِنُحْصِنَكُم).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ﴾ Dan ingatlah kisah Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s..

﴿إِذْ يَحْكُمَانِ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata sebelumnya.

﴿فِي الْحَرْثِ﴾ Menyangkut permasalahan tanaman. Ada yang mengatakan itu pohon anggur yang banyak tandannya.

﴿إِذْ نَفَشَتْ﴾ Merumput pada malam hari tanpa diawasi oleh penggembala karena lepas dari kandangnya. Kata (النَّفْشُ) artinya merumput pada malam hari.

﴿وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ﴾ Dan Kami menyaksikan keputusan hukum yang mereka lakukan. Di sini digunakan *dhamiir* jamak ﴿هِمْ﴾ untuk dua orang (*tatsniyah*).

Maksudnya yaitu Kami menyaksikan dan mengetahui proses pengambilan putusan dua hakim (Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.) serta dua pihak yang berselisih.

Putusan yang diberikan Nabi Dawud a.s. adalah kambing-kambing itu menjadi kepunyaan pemilik ladang. Sedangkan, putusan yang diberikan Nabi Sulaiman a.s. adalah pengambilan manfaat antar kedua belah pihak secara silang selama satu tahun. Oleh karena itu, pemilik ladang bisa mengambil manfaat air susu, anak, dan bulu kambing yang ada sampai tanaman miliknya kembali seperti semula dengan perawatan si pemilik kambing. Kemudian kambing yang ada dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ﴾ *Dhamiir* di sini kembali kepada keputusan hukum yang dikeluarkan. Putusan kedua hakim tersebut adalah hasil ijtihad. Kemudian Nabi Dawud a.s. menganulir putusan yang ia berikan dan menyetujui putusan hukum yang diberikan oleh Nabi Sulaiman a.s..

﴿وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ Dan masing-masing dari mereka berdua Kami beri *al-Hukm* yaitu kenabian, dan ilmu tentang urusan-urusan agama.

﴿يُسَبِّحْنَ﴾ Menyucikan Allah SWT bersama Nabi Dawud a.s., adakalanya dengan bahasa nonverbal, dengan suara yang terjelma kepada Nabi Dawud a.s., atau dengan cara Allah SWT menciptakan suara dengan bahasa tertentu.

﴿وَالطَّيْرَ﴾ Begitu pula Kami tundukkan burung-burung kepada Nabi Dawud a.s. agar bertasbih dengannya pada jam santai.

﴿وَكُنَّا فَاعِلِيْنَ﴾ Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung untuk bertasbih bersama dengan Nabi Dawud a.s.. Kami biasa melakukan hal seperti itu, dan bukan hal yang baru, walau kalian merasa aneh dengan respons gunung-gunung dan burung kepada majikannya, yaitu Nabi Dawud a.s..

﴿صَنْعَةَ لَبُوسٍ﴾ Keahlian membuat perisai (baju besi). Jadi yang dimaksud dengan kata ﴿لَبُوسٍ﴾ di sini adalah baju besi, disebut demikian karena digunakan dengan cara dipakai. Nabi Dawud a.s. adalah yang pertama kali menemukannya. Sebelumnya itu perisai hanya berbentuk lempengan. (اللَّبُوْسُ) aslinya bermakna senjata dengan berbagai bentuk dan macamnya.

﴿لَكُمْ﴾ Huruf *jarr lam* di sini ber-*ta`alluq* kepada *fi'il* ﴿عَلَّمْنَاهُ﴾ atau kepada kata yang berkedudukan sebagai sifat untuk kata ﴿لَبُوسٍ﴾.

﴿لِتُحْصِنَكُمْ﴾ Supaya baju besi itu melindungi, menjaga, dan memelihara kalian. Kata ini berkedudukan sebagai *badal isytimaal* dengan menyebutkan kembali huruf *jarr lam*.

﴿مِّنْ بَأْسِكُمْ﴾ Dari peperangan kalian dengan musuh kalian. Kata (الْبَأْسُ) di sini maksudnya adalah peperangan.

﴿فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُوْنَ﴾ Maka apakah kalian (penduduk Mekah) mensyukuri nikmat-Ku dengan cara membenarkan risalah Muhammad saw.. Sebab itu adalah bentuk kesyukuran kalian kepada-Ku.

Ini sejatinya merupakan kalimat perintah yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, sebagai penekanan sekaligus kecaman.

﴿وَلِسُلَيْمَانَ﴾ Dan Kami tundukkan untuk Nabi Sulaiman a.s.. ﴿الرِّيْحَ عَاصِفَةً﴾ Angin yang bertiup kencang (angin badai). Pada waktu yang sama ia menjadi ﴿رُخَاءً﴾ angin yang lembut, ringan, dan baik seperti yang dijelaskan dalam ayat lain

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendaki." **(Shaad: 36)**

Jadi, angin tersebut memiliki dua karakter, satu waktu ia lembut dan baik, tetapi sekaligus berembus cepat seperti badai. ﴿إِلَى الْأَرْضِ الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا﴾ Menuju negeri yang Kami berkahi, yaitu negeri Syam.

﴿وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِيْنَ﴾ Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu, lalu Kami membalasnya berdasarkan hikmah. Allah SWT mengetahui bahwa apa yang Dia karuniakan kepada Nabi Sulaiman a.s. bisa mendorongnya untuk tunduk patuh kepada Tuhannya.

﴿وَمِنَ الشَّيَاطِيْنِ مَنْ يَغُوصُوْنَ لَهُ﴾ Dan Kami tundukkan untuk Nabi Sulaiman a.s. sekelompok setan yang menyelam ke dalam laut, lalu keluar lagi ke permukaan dengan membawa mutiara untuknya.

Al-Ghaush artinya menyelam ke dalam laut untuk mencari mutiara.

﴿وَيَعْمَلُوْنَ عَمَلًا دُوْنَ ذٰلِكَ﴾ Dan mereka juga mengerjakan aktivitas lain selain menyelam, seperti membangun bangunan, gedung-gedung istana, dan menciptakan bentuk-bentuk inovasi yang aneh dan unik, seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung." **(Saba': 13)**

﴿وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِيْنَ﴾ Dan Kami memelihara mereka agar tidak melawan perintah Nabi Sulaiman a.s. atau merusak apa yang telah mereka kerjakan. Sebab setan-setan itu akan merusak lagi apa yang telah mereka kerjakan jika tak diberi aktivitas lain yang menyibukkan diri mereka.

Persesuaian Ayat

Seperti kisah-kisah sebelumnya, kisah ini juga menuturkan berbagai nikmat agung

yang dikaruniakan Allah SWT kepada Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.. Pertama-tama adalah nikmat yang sama-sama dimiliki mereka berdua, yaitu ilmu dan pemahaman, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ﴿وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾. Ini menjadi salah satu bukti tentang keutamaan ilmu karena ilmu disebutkan paling pertama sebelum nikmat-nikmat yang lain.

Kemudian Allah SWT menyebutkan beberapa nikmat yang khusus diberikan kepada Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.. Adapun nikmat khusus yang diberikan untuk Nabi Dawud a.s. adalah tunduknya gunung-gunung dan burung untuk bertasbih bersamanya, pun dengan keahliannya membuat baju besi. Sedangkan, Nabi Sulaiman a.s., Allah menundukkan untuknya angin dan setan yang menyelam ke dalam laut untuk mencari mutiara dan marjan, serta pekerjaan-pekerjaan lain seperti membangun kota, membuat istana, dan barang-barang unik seperti periuk, gedung yang tinggi, dan patung-patung.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menuturkan kisah peradilan antara seorang pemilik kebun dan penggembala. Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat agung yang khusus diberikan kepada Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s..

Adapun kisah pemberian putusan antara pemilik kebun dan penggembala, sebagaimana yang dituturkan oleh kebanyakan ulama tafsir dan ar-Razi adalah seperti berikut.

Ada seorang penggembala yang kambingnya merumput pada malam hari dan memakan tanaman pemilik kebun. Mereka berdua mengajukan perkara tersebut kepada Nabi Dawud a.s.. Hasil putusan Nabi Dawud a.s. mengatakan bahwa kambing tersebut menjadi kepunyaan pemilik kebun. Kemudian Sulaiman a.s. –yang waktu itu berusia sebelas tahun– berkata, "Jangan seperti itu, kasihanilah mereka berdua." Sulaiman a.s. pun mengajukan usulan agar si penggembala menyerahkan kambing-kambingnya kepada pemilik kebun supaya bisa dimanfaatkan air susunya, anaknya, dan bulunya. Sedangkan, pemilik kebun menyerahkan kebunnya kepada si penggembala untuk dirawat hingga kembali seperti semula dan dikembalikan lagi kepada masing-masing pemiliknya. Putusan hukum yang diberikan oleh Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. berdasarkan hasil ijtihad.

Adapun ketentuan hukum syari`at kita berdasarkan pendapat Imam asy-Syafi`i adalah keharusan membayar ganti rugi untuk sesuatu yang dirusak pada malam hari. Sebab kelumrahan yang berlaku adalah mengikat binatang pada malam hari. Begitu juga putusan hukum yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam kasus unta milik al-Barra` r.a. ketika masuk ke dalam perkebunan dan merusak tanaman yang ada. Beliau bersabda,

عَلَى أَهْلِ الْأَمْوَالِ حِفْظُهَا بِالنَّهَارِ وَعَلَى أَهْلِ الْمَوَاشِي حِفْظُهَا بِاللَّيْلِ

"Para pemilik harta (ladang, perkebunan) berkewajiban menjaga hartanya di siang hari, dan para pemilik binatang ternak berkewajiban menjaga binatang ternaknya pada malam hari." [7]

Sedangkan, menurut Abu Hanifah, tidak ada ganti rugi kecuali jika binatang itu bersama penjaganya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits,

جُرْحُ الْعَجْمَاءِ جُبَارٌ

7 HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Hiram bin Sa`d bin Muhayyishah.

"Kerusakan yang diakibatkan oleh binatang adalah sia-sia (tidak ada ganti rugi)." [8]

Artinya adalah apa yang dirusak oleh binatang adalah sia-sia, tidak ada ganti rugi atasnya.

Adapun nash Al-Qur'an dalam hukum ini adalah, ﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ. فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ، وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ Wahai Rasul, ingatlah kisah Dawud a.s. dan Sulaiman a.s. tatkala keduanya memberikan putusan dalam kasus tanaman yang dirusak dan dimakan oleh kambing-kambing pada malam hari. Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Menyaksikan putusan yang diambil oleh keduanya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Akan tetapi, Allah SWT memberikan pemahaman lebih kepada Nabi Sulaiman a.s. tentang peradilan, hikmah, dan putusan hukum (fatwa) yang benar dan *raajih*, sehingga putusan hukumnya lebih tepat. Meskipun demikian, Allah SWT memberi keduanya kenabian, langkah yang baik dalam menyelesaikan perkara, ilmu dan pemahaman yang benar menyangkut berbagai urusan. Hal ini menunjukkan tentang pengukuhan putusan keduanya secara garis besar bahwa kekeliruan seorang mujtahid sama sekali tidak menodai kredibilitasnya walaupun memang yang benar adalah satu, yaitu putusan hukum yang diberikan oleh Nabi Sulaiman a.s..

Ayat ﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ﴾ mengungkapkan karunia yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Sulaiman a.s. ketika ia masih kecil.

Ibnul Arabi menuturkan, ketika Allah SWT menyebutkan keduanya dalam ayat ﴿إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ﴾, Dia tidak bermaksud menyatakan keduanya sama-sama menjadi hakim untuk satu kasus tersebut. Sebab dua hakim untuk satu perkara hukum adalah tidak boleh. Akan tetapi, masing-masing dari mereka memerankan posisinya sebagai hakim yang berdiri sendiri dan Sulaiman a.s. memahami lebih tepat kasus tersebut.[9]

Adapun nikmat-nikmat Allah SWT kepada Nabi Dawud a.s. adalah berikut ini.

Pertama, ﴿وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ﴾ Allah SWT menundukkan gunung-gunung dan burung-burung agar bertasbih bersama dengan Nabi Dawud a.s. karena ia memiliki suara yang sangat merdu ketika membaca kitabnya, yaitu kitab Zabur. Tatkala Nabi Dawud a.s. sudah mulai membaca kitab Zabur, burung-burung yang ada di udara pun berhenti dan menyahutnya dengan bertasbih. Begitu pula dengan gunung-gunung. Itu semua memberi kesan pada perasaan dan emosinya, membuatnya ingin selalu bertasbih.

Ketika Rasulullah saw. mendengar suara Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an, beliau menyebutnya seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a., serta oleh an-Nasa'i dari Aisyah r.a.,

لَقَدْ أُوتِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامِ

"Sungguh, ia telah dikaruniai sebagian dari suara merdu Nabi Dawud a.s.." **(HR Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Di sini gunung disebutkan terlebih dahulu daripada burung karena penundukan gunung jauh lebih ajaib dan kuat dalam menunjukkan kuasa Ilahi, serta lebih mengagumkan kemukjizatannya. Sebab gunung benda mati, sedangkan burung makhluk hidup hanya saja tak mampu berbicara.

---

8 Teks haditsnya adalah,

الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) dari Abu Hurairah r.a..

9 *Ahkaamul Qur'aan,* 3/1254.

Gunung-gunung dan burung-burung tersebut bisa berbicara karena Allah SWT ciptakan kemampuan untuk berkata-kata kepadanya, sebagaimana pohon dalam kisah Nabi Musa a.s. yang dapat berbicara kepada Musa a.s..

Ketika Nabi Dawud a.s. berdzikir kepada Allah SWT, gunung-gunung dan burung menyahuti dengan berdzikir bersama dengan Nabi Dawud a.s..

﴿وَكُنَّا فَاعِلِيْنَ﴾ Kami Kuasa melakukan hal itu, meskipun itu ajaib bagi kalian. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa': 44)**

Kedua, ﴿وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُوْنَ﴾ Dan Kami ajari Nabi Dawud a.s. keahlian membuat perisai berbentuk baju untuk kalian. Sebelum itu, perisai hanya berbentuk lempengan. Beliaulah yang pertama kali membentuknya menjadi baju, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." **(Saba': 10-11)**

Artinya, jangan terlalu lebar lingkarannya dan jangan terlalu tebal peniti (paku) sambungannya. Supaya baju besi tersebut bisa menjaga dan melindungi kalian dari bahaya pertempuran seperti terluka, terbunuh dan terpukul. Apakah kalian bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya mengajari Nabi Dawud a.s. keahlian membuat baju besi untuk kalian? Ini adalah kalimat pertanyaan yang mengandung perintah untuk memberikan penekanan sekaligus kecaman. Yakni, bersyukurlah kalian kepada Allah SWT karena temuan tersebut. Maksud dari (الْبَأْسُ) di sini adalah pertempuran.

Di sini terdapat petunjuk bahwa yang pertama kali menemukan baju besi adalah Nabi Dawud a.s.. Kemudian manusia belajar keahlian tersebut darinya dan mewarisinya secara turun-temurun sehingga nikmat itu bisa dirasakan oleh semua pasukan yang berperang hingga akhir masa.

Adapun nikmat Allah SWT kepada Nabi Sulaiman a.s. sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah adalah warisan kerajaan dan kenabian Nabi Dawud a.s. serta dua tambahan lagi yaitu angin dan setan yang ditundukkan untuknya, seperti yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya,

Pertama, ﴿وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيْهَا﴾ Kami tundukkan angin yang bertiup keras dan kencang untuk Nabi Sulaiman a.s.. Kami jadikan angin itu patuh kepadanya, pada waktu yang sama angin itu juga lembut dan lunak. Ia berembus menuruti perintah Nabi Sulaiman a.s., tunduk kepada otoritasnya, menerbangkannya ke berbagai wilayah tanah suci yang diberkahi, yaitu negeri Syam. Nabi Sulaiman a.s. dapat pergi bersama rekannya ke mana saja di pagi hari dan pada hari itu juga mereka bisa kembali lagi ke rumahnya.

Angin tersebut memiliki dua karakter, pertama ia lembut, dan di waktu yang sama ia sangat kuat, di tambah ia juga patuh kepada Nabi Sulaiman a.s. dan berembus sesuai keinginan Nabi Sulaiman a.s..

﴿وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِيْنَ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mengetahui pengaturan-Nya. Allah SWT tidak memberi Nabi Sulaiman a.s. kerajaan, kenabian, dan tidak menundukkan angin untuknya melainkan karena Allah SWT mengetahui hikmah, maslahat, dan kelayakan di dalamnya. Dengan demikian, Nabi Sulaiman a.s. dan kaumnya bersyukur kepada Zat Yang memberi mereka nikmat serta mengetahui mukjizat-mukjizat yang nyata tersebut.

Konon Nabi Sulaiman a.s. memiliki karpet luas terbuat dari kayu yang dapat

mengangkut segala keperluan yang berkaitan dengan kerajaan seperti kuda, unta, tenda, dan kompi pasukan. Kemudian Nabi Sulaiman menginstruksikan kepada pasukan anginnya untuk menerbangkan karpet kayu tersebut. Angin itu masuk ke bawah karpet, kemudian mengangkat dan menerbangkannya sesuai keinginan Nabi Sulaiman a.s.. Selama perjalanan pasukan burung membuatkan payung di atasnya. Jika telah sampai tujuan, ia turun dan alat-alat yang diangkut pun diturunkan. Allah SWT berfirman

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya." **(Shaad: 36)**

"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)." **(Saba': 12)**

Kedua, ﴿وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ﴾ Dan Kami juga tundukkan untuk Nabi Sulaiman a.s. sekelompok setan yang menyelam di kedalaman laut untuk mengambil mutiara, marjan, dan berbagai batu mulia lainnya. Kata (الْغَوْصُ) artinya turun ke dalam air (menyelam).

﴿وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ Setan-setan itu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain untuk Nabi Sulaiman a.s., seperti membangun perkotaan, istana-istana, gedung-gedung tinggi, patung-patung, periuk-periuk yang besar dan yang lainnya. Allah SWT berfirman:

"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu." **(Shaad: 37-38)**

"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam." **(Saba': 13)**

Adapun barang-barang industri adalah seperti alat penggilingan, botol-botol dan sabun.

﴿وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ﴾ Kami menjaga pekerjaan setan-setan itu, memelihara Nabi Sulaiman a.s. dari mereka yang ingin mencelakakan dirinya. Kami jadikan Nabi Sulaiman a.s. memiliki kekuasaan mutlak atas mereka dan ia bisa membebaskan dan menahan siapa saja di antara mereka. Oleh karena itu, dalam ayat di atas disebutkan

"Dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu." **(Shaad: 37-38)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan sejumlah aturan dan ketentuan hukum seperti berikut.

1. Kebenaran itu satu dan tidak berbilang. Putusan hukum Nabi Sulaiman a.s. dalam kisah di atas memang lebih tepat. Namun, jika terjadi kekeliruan dalam berijtihad pun tak jadi masalah. Barangsiapa yang berijtihad lalu hasilnya benar, baginya dua pahala dan barangsiapa yang berijtihad ternyata hasilnya keliru, baginya satu pahala. Akan tetapi, tidak boleh menetapkan hukum dengan ijma sebelum melakukan ijtihad terlebih dahulu. Seorang mujtahid harus melakukan kajian ulang ketika terjadi suatu kasus, tidak boleh hanya berpegangan pada hasil ijtihadnya yang lalu karena bisa jadi ia menemukan sesuatu yang berbeda dari apa yang ia temukan sebelumnya.

   Diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dari Amr bin Ash r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

   "Apabila ada seorang hakim melakukan ijtihad, lalu hasil ijtihadnya benar dan tepat, maka ia mendapatkan dua pahala.

Namun apabila ia melakukan ijtihad, lalu ternyata hasil ijtihadnya itu keliru, maka ia mendapatkan satu pahala." **(HR Bukhari)**

Dalam kitab-kitab *as-Sunan* yang shahih diriwayatkan,

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ: رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَرَجُلٌ حَكَمَ بَيْنَ النَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَ قَضَى بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Qadhi ada tiga, satu di antaranya masuk surga, sedangkan dua yang lain masuk neraka. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan ia memberikan putusan hukum dengan berdasarkan kebenaran itu, maka ia masuk surga. Seseorang yang menjalankan proses peradilan di antara orang-orang dengan berdasarkan kebodohan, maka ia masuk neraka. Dan yang ketiga, seseorang yang mengetahui kebenaran, namun ia memberikan putusan yang bertentangan dengan kebenaran itu, maka ia masuk neraka."

Hasan al-Bashri menuturkan, "Seandainya bukan karena ayat ini, niscaya Anda akan melihat para qadhi benar-benar telah binasa. Akan tetapi, Allah SWT memuji Sulaiman a.s. karena ketepatannya dan memaklumi Dawud a.s. dengan ijtihadnya."

Ada kisah yang mirip dengan kisah di atas, yakni apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَانِ لَهُمَا، إِذْ جَاءَ الذِّئْبُ فَأَخَذَ أَحَدُ الِابْنَيْنِ، فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى، فَخَرَجَتَا، فَدَعَاهُمَا سُلَيْمَانُ، فَقَالَ: هَاتُوا السِّكِّيْنَ أَشُقُّهُ بَيْنَكُمَا، فَقَالَتِ الصُّغْرَى: يَرْحَمُكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا، لَا تَشُقُّهُ، فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى

"Ada dua orang perempuan, masing-masing memiliki seorang anak. Lalu ada serigala memangsa salah satu dari dua anak tersebut. Lalu kedua perempuan tersebut saling mengklaim bahwa anak yang selamat ialah anaknya. Lalu mereka berdua pun mengadukan perkara tersebut kepada Nabi Dawud a.s.. Lalu Nabi Dawud a.s. memberikan putusan bahwa si anak yang selamat itu adalah anak si perempuan yang lebih tua. Kemudian Nabi Sulaiman a.s. memanggil mereka berdua, beliau berkata, 'Ambilkan aku pisau, biar anak ini aku potong menjadi dua bagian, supaya masing-masing dari kamu berdua mendapat separuh.' Lalu si perempuan yang kecil berkata, 'Semoga Allah SWT merahmatimu. Baiklah, anak ini adalah miliknya, dan jangan engkau belah anak ini jadi dua.' Akhirnya Nabi Sulaiman a.s. memutuskan bahwa anak tersebut milik perempuan yang kecil." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Adapun hukum atas binatang yang merusak tanaman di malam hari dalam syari`at kita, al-Jashshash menuturkan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa putusan Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. dalam kasus tersebut telah di-*nasakh*. Hal itu karena Nabi Dawud a.s. mengambil putusan dengan memberikan kambing yang ada kepada si pemilik kebun. Sementara Nabi Sulaiman a.s. mengambil putusan bahwa anak dan bulu yang dihasilkan oleh kambing-kambing tersebut menjadi kepunyaan pemilik kebun. Tidak diperselisihan lagi di kalangan Muslim bahwa barangsiapa yang kambingnya memakan tanaman seseorang pada malam hari, tidak ada kewajiban menyerahkan kambing miliknya kepada si pemilik tanaman, tidak pula anak, air susu,

dan bulu yang dihasilkan oleh kambing itu. Berdasarkan hal ini, berarti putusan Nabi Dawud a.s. dan putusan Nabi Sulaiman a.s. telah di-*nasakh* oleh syari`at Nabi kita Muhammad saw..[10]

Adapun pendapat fuqaha adalah seperti berikut.[11]

Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi`i mengatakan tidak ada ganti rugi yang harus dibayarkan oleh pemilik binatang ternak yang merusak tanaman pada siang hari.

Sementara al-Laits mengatakan pemilik binatang ternak wajib membayar ganti rugi atas tanaman yang dirusak oleh binatang ternaknya pada waktu siang maupun malam hari.

Adapun dengan sesuatu yang dirusak oleh binatang ternak pada malam hari, para ulama memiliki dua pendapat yang masyhur seperti berikut.

Pendapat jumhur (Malikiyyah, Syafi`iyyah dan Hanabilah) pemilik binatang wajib membayar ganti rugi atas apa yang dirusak oleh binatang miliknya pada malam hari. Ini berdasarkan putusan hukum Nabi Muhammad saw. terhadap unta milik al-Barra r.a., yaitu menjaga binatang pada malam hari menjadi kewajiban para pemiliknya, hadits ini bersifat khusus. Sementara hadits yang berbunyi (الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ) adalah hadits yang bersifat umum. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa dalil yang bersifat umum dikalahkan oleh dalil yang bersifat khusus, jadi dalil yang bersifat khusus didahulukan atas dalil yang bersifat umum. Tidak diragukan lagi bahwa jika ada seseorang merusakkan sesuatu, ia harus membayar ganti rugi yang sesuai dengan nilai harganya meskipun nilai harga yang harus dibayar melebihi harga binatang ternak itu sendiri.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah berpendapat tidak ada kompensasi untuk sesuatu yang dirusak oleh binatang, baik pada malam maupun siang hari, berdasarkan hadits (الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ).

2. Ibnul Arabi menuturkan barangsiapa yang ingin mengambil (memelihara) sesuatu untuk diambil manfaatnya dan tidak menimbulkan kerugian apa pun bagi orang lain, itu diperbolehkan, sebagai contoh lebah, burung merpati, angsa, dan ayam, dan itu seperti binatang ternak. Jika menimbulkan kerugian bagi orang lain, tidak diperbolehkan. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a., bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh ada yang namanya kemudharatan dan tidak boleh menimbulkan mudharat."[12] **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

3. Hakim yang keliru tetap mendapat pahala jika ia memilik ilmu tentang ijtihad, hadits, dan qiyas, termasuk juga putusan hukum para hakim terdahulu dan ulama salaf. Sebab ijtihad yang ia lakukan adalah ibadah, dan ia tidak diberi pahala atas suatu kesalahan, yang ada hanyalah ia tidak berdosa, itu saja.

Adapun orang yang tidak memiliki kapasitas untuk berijtihad, berarti ia adalah orang yang memaksakan diri sehingga kesalahannya dalam mengambil keputusan tidak bisa ditoleransi. Bahkan, dikhawatirkan ia menanggung dosa yang

10 *Ahkaamul Qur`aan* karya Al-Jashshash, 3/223.

11 *Ahkaamul Qur`aan* karya Ibnul Arabi, 3/1256 dan berikutnya, *Tafsir ar-Razi*, 22/199, *Tafsir al-Qurthubi*, 11/315.

12 *Ahkaamul Qur`aan*, 3/1258, *Tafsir al-Qurthubi*, 11/318.

cukup besar. Berdasarkan hadits di atas yang mengklasifikasikan qadhi menjadi tiga, satu masuk surga dan dua yang lainnya masuk neraka.

Ibnul Mundzir menuturkan seorang mujtahid diberi pahala atas jerih payah ijtihad yang dilakukannya dalam mencari kebenaran, bukan atas kekeliruan. Hal ini berdasarkan ayat ﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ﴾.

4. Kebanyakan fuqaha mengatakan sesungguhnya hanya ada satu kebenaran di antara pendapat-pendapat para mujtahid. Tidak ada kebenaran atau ketepatan pada semua pendapat-pendapat mereka. Hal ini berdasarkan ayat di atas: ﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ﴾. Di sini Allah SWT mengkhususkan pemahaman hanya untuk Nabi Sulaiman a.s.. Seandainya masing-masing dari keduanya (Dawud a.s. dan Sulaiman a.s.) sama-sama benar, tentu pengkhususan pemahaman dalam ayat ini tidak berguna.
5. Apakah para nabi boleh berijtihad? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Ada kelompok yang mengatakan tidak boleh, sementara para ulama muhaqqiq yang berjumlah mayoritas memperbolehkannya. Hal itu karena ijtihad sama sekali tidak mengandung unsur kemustahilan secara akal dan termasuk salah satu dalil syar'i. Oleh karena itu, penggunaan ijtihad sebagai landasan dalil bukanlah penghalang bagi para nabi. Allah SWT berfirman

   "Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran," **(al-Hasyr: 2)**

   Ayat ini merupakan perintah untuk mengambil pelajaran bagi semua, termasuk bagi Rasulullah saw.. Sebab di saat beliau memiliki dugaan kuat bahwa hukum pada masalah pokok (الْأَصْل) yang di-*qiyas*-i memiliki suatu *'illat* kemudian beliau mendapati bahwa *'illat* tersebut juga terdapat pada bentuk lain dari suatu kasus (الْفَرْع) atau cabang. Beliau tentu memiliki keyakinan bahwa (الْفَرْع) memiliki hukum yang sama dengan (الْأَصْل). Di samping itu, seandainya ijtihad tidak boleh bagi beliau, sementara pada waktu yang sama ijtihad dibolehkan bagi para ulama, dan ijtihad merupakan tingkat keilmuan tertinggi, berarti seseorang dari umat beliau telah mendapat keutamaan yang tidak diberikan kepada beliau.
6. Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa seorang qadhi boleh mencabut kembali putusannya jika ia menemukan kebenaran berada di putusan hakim yang lain. Nabi Dawud a.s. sendiri menganulir putusannya dan menyetujui putusan Nabi Sulaiman a.s.. Hal ini juga tercantum dalam surat Umar bin Khaththab r.a. yang dikirimkan kepada Abu Musa al-Asy'ari r.a..
7. Nabi Dawud a.s. ketika membaca kitab Zabur suaranya menggema sampai ke gunung-gunung dan burung-burung yang merespons bacaannya dengan bertasbih dan berdzikir menggunakan bahasa khusus bersama Dawud a.s..

   Muqatil mengatakan ketika Nabi Dawud a.s. berdzikir kepada Tuhannya, gunung-gunung dan burung-burung ikut berdzikir bersamanya. Ada keterangan yang menyebutkan ketika Nabi Dawud a.s. sedang santai, ia memerintahkan gunung-gunung untuk bertasbih. Oleh karena itu, dalam ayat ini dikatakan ﴿وَسَخَّرْنَا﴾ dan Kami jadikan gunung-gunung dan burung-burung itu patuh kepada Nabi Dawud a.s. ketika ia memerintahkannya untuk bertasbih.

   Ada keterangan lain menuturkan bahwa yang dimaksud bertasbih di sini adalah berjalan mengiringi Nabi Dawud a.s., dan tasbih diambil dari akar kata (السِّبَاحَة) atau berenang, dengan dalil ayat 10 surah Saba',

"(Kami berfirman), 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.'" **(Saba': 10)**

Ar-Razi mengatakan pendapat yang pertama (pendapat Muqatil) lebih tepat. Sebab tidak ada alasan yang mengharuskan perubahan kalimat dari arti zahirnya. Bertasbihnya gunung-gunung dan burung-burung mengandung petunjuk tentang kuasa Allah SWT sekaligus kesucian-Nya dari apa yang mustahil bagi-Nya.

8. Nabi Dawud a.s. adalah yang pertama kali menemukan dan membuat perisai berbentuk baju (baju besi), manusia belajar cara pembuatannya dari Nabi Dawud a.s.. Sebelum itu perisai hanya berbentuk lempengan-lempengan. Nabi Dawud a.s. menjadi orang yang pertama kali membentuknya seperti baju yang bisa dikenakan. Nikmat ini (baju besi) menjadi nikmat bagi semua pasukan yang bertempur sepanjang masa dan menjadi pelindung manusia dari senjata ketika berada di tengah-tengah medan pertempuran. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat tersebut.

   Hal ini menuntut rasa syukur. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ شَٰكِرُونَ﴾ bersyukurlah atas nikmat (baju besi) yang diberikan kepada kalian, patuhi juga perintah Rasulullah saw.. Maksud ayat ini adalah bersyukurlah kepada Allah SWT karena kalian dimudahkan dalam membuat baju besi tersebut.

9. Ayat ini menjadi dalil bahwa hukum menekuni bidang manufaktur dan melakukan *al-Asbaab* (ikhtiar) itu diperbolehkan karena sebab-akibat adalah *sunnatullah* atas makhluk-Nya. Ayat ini juga menjadi kesaksian bagi para buruh, pemilik keterampilan, dan keahlian di bidang manufaktur bahwa bekerja adalah sebuah kemuliaan dan mendalami suatu keterampilan adalah sebuah kehormatan.

   Allah SWT telah memberitahukan bahwa Dawud a.s. adalah seorang perajin baju besi dan anyaman. Rasulullah saw. memberitahukan bahwa Nabi Dawud a.s. makan dari hasil usaha tangannya sendiri, dan itulah hasil usaha yang paling utama. Nabi Adam a.s. adalah seorang petani yang ahli menggarap ladang. Nabi Nuh a.s. membuat bahtera dan seorang tukang kayu. Nabi Idris a.s. dan Luqman a.s. adalah tukang jahit. Thalut adalah tukang menyamak kulit atau ahli pengairan.

   Semua itu menunjukkan bahwa bekerja adalah jalan para nabi, orang-orang saleh, dan orang-orang Mukmin yang kuat. Dan Islam adalah agama yang menyukai pekerjaan dan mewajibkannya, membenci pengangguran dan kemalasan, antipati terhadap para pengangguran yang malas dan lamban padahal mereka mampu untuk bekerja. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ ثُمَّ يَغْدُوَ إِلَى الْجَبَلِ فَيَحْتَطِبَ فَيَبِيعَ فَيَأْكُلَ وَيَتَصَدَّقَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ

"Sungguh salah seorang dari kalian mengambil talinya, kemudian berangkat pergi ke perbukitan untuk mencari kayu, lalu menjualnya dan hasilnya ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan untuk bersedekah, adalah lebih baik daripada ia menengadahkan tangan meminta-minta kepada orang-orang." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Dengan bekerja, seseorang bisa menjaga harga diri dari meminta-minta kepada orang lain. Dengan bekerja, seseorang bisa menyelamatkan dirinya dari kesulitan. Dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Hakim, at-Tirmidzi, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a. –dan ini hadits dha'if–, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ الضَّعِيْفَ الْمُتَعَفِّفَ وَيُبْغِضُ السَّائِلَ الْمُلْحِفَ

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai seorang Mukmin yang bekerja, lemah dan menjaga diri dari meminta-minta, dan Dia membenci orang yang meminta-minta secara mendesak." **(HR Tirmidzi, Thabrani, dan Baihaqi)**

10. Di antara pemuliaan Allah SWT kepada Nabi Sulaiman a.s. adalah menundukkan untuknya angin yang patuh pada perintahnya, dan berembus ke arah yang dia kehendaki. Kemudian membawanya kembali ke negeri Syam yang diberkahi. Dikisahkan bahwa angin tersebut menerbangkan Nabi Sulaiman a.s. dan rekan-rekannya ke tempat yang ia inginkan, kemudian membawanya kembali ke Syam.

    Di antara nikmat lainnya yang dikaruniakan Allah SWT kepada Nabi Sulaiman a.s. adalah ditundukkan untuknya segolongan setan penyelam yang ditugaskan mengambil mutiara dan berbagai batu mulia lainnya dari lautan. Mereka juga melakukan pekerjaan lain selain menyelam, seperti membangun kota-kota, istana-istana, membuat *al-Mahaariib* (bangunan tinggi), patung-patung, periuk yang kukuh, nampan yang luas, alat penggilingan, botol, sabun, dan berbagai hal lainnya.

    Allah SWT menjaga hasil-hasil pekerjaan para setan itu dari usaha-usaha perusakan, atau mencegah mereka dari usaha memprovokasi seseorang dari bangsa manusia pada masa Nabi Sulaiman a.s., atau mencegah mereka dari usaha-usaha melarikan diri atau enggan menjalankan perintahnya. Oleh karena itu, setan-setan itu tunduk kepada perintah Nabi Sulaiman a.s. dan patuh kepada keinginannya. Tidak ada satu pun dari mereka yang berani mendekat kepada Nabi Sulaiman a.s..

-6-
KISAH NABI AYYUB A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 83–84

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." **(al-Anbiyaa': 83-84)**

Qiraa'aat

﴿مَسَّنِيَ الضُّرُّ﴾ Imam Hamzah membacanya (مَسَّنِيْ الضُّرُّ).

I'raab

Kata ﴿رَحْمَةً﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul li ajlihi*, sedangkan kata ﴿مِّنْ عِندِنَا﴾ berkedudukan sebagai *sifat*.

Balaaghah

﴿أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ Di sini, Nabi Ayyub a.s. mengungkapkan permohonannya dengan ungkapan yang halus dan memelas, yaitu menyebut dirinya dengan sesuatu yang membangkitkan rasa kasihan. Pada waktu yang sama menyebut Tuhannya dengan Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, tanpa memberitahukan secara jelas permohonannya.

Antara kata ﴿أَرْحَمُ﴾ dan ﴿الرَّاحِمِينَ﴾ terdapat apa yang dikenal dengan istilah *jinaas al-Isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَيُّوبَ﴾ Dan ingatlah kisah Nabi Ayyub a.s..

﴿إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ﴾ Tatkala ia mengadukan cobaan berupa penyakit yang menimpanya. Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata sebelumnya.

﴿أَنِّي﴾ Bahwa hamba (saya).

﴿الضُّرُّ﴾ Dengan huruf (ض) dibaca *dhammah*, artinya kemudharatan dan kepayahan berupa sakit dan kekurusan. Adapun (الضَّرُّ) adalah hal tidak baik dalam bentuk apa pun. (الضُّرُّ) Khusus untuk penyakit dan kekurusan yang menimpa tubuh. Sedangkan, (الضَّرُّ) lebih bersifat umum untuk setiap bentuk kemudharatan.

﴿وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ Di sini, Nabi Ayyub a.s. menyebut Tuhannya dengan Zat Yang Mahabelas Kasih, setelah sebelumnya ia menyebut dirinya dengan kata-kata yang menggugah rasa belas kasihan. Ia mencukupkan diri tanpa menyebutkan permintaannya sebagai bentuk kelembutan dalam meminta.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾ Kami perkenankan seruannya. ﴿فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ﴾ Kami hilangkan kepayahan pada dirinya dengan kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. ﴿وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ﴾ Dan Kami memberinya keluarga yang baru sebagai ganti keluarganya yang telah tiada dengan jumlah yang sama. Termasuk memberinya tambahan berupa anak dengan jumlah dua kali lipat dari jumlah anak sebelumnya, dan istrinya dijadikan lebih muda.

﴿رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾ Sebagai rahmat Kami kepada Ayyub a.s., sekaligus pengingat bagi orang-orang yang beribadah menyembah-Ku agar selalu tabah dan sabar seperti Nabi Ayyub a.s. sehingga mereka mendapatkan pahala seperti yang didapatkan olehnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan kisah lima nabi, yaitu kisah Nabi Ibrahim a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s., serta berbagai cobaan yang menimpa mereka dalam berdakwah kepada Allah SWT, Allah SWT menuturkan kisah Nabi Ayyub a.s. dan cobaan yang menimpa dirinya dan keluarganya. Mereka semua benar-benar tabah dan sabar menghadapi cobaan, bersyukur kepada Allah SWT atas hilangnya cobaan tersebut, serta kemenangan mereka atas kaum-kaum yang durhaka.

Beberapa Catatan tentang Kisah Nabi Ayyub a.s.

Nama Nabi Ayyub a.s. disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu dalam surah an-Nisaa', surah al-An`aam, surah al-Anbiyaa', dan surah Shaad.

Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Amwash. Ibunya berasal dari keturunan Nabi Luth a.s.. Ia berkebangsaan Romawi dari keturunan Ya`qub a.s. bin Ishaq a.s.. Ia tinggal di daerah Awash, bagian dari wilayah gunung Sa'ir, atau negeri Adum.

Ada keterangan lain yang menyebutkan bahwa Nabi Ayyub a.s. diutus sebelum Nabi Musa a.s., atau seratus tahun lebih sebelum Nabi Ibrahim a.s.. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa yang benar adalah ia berasal dari Bani Israil. Tidak ada keterangan valid mengenai nasabnya, kecuali bapaknya bernama Amwash.

Allah SWT mengaruniai Nabi Ayyub a.s. kenabian, melapangkan dunia untuknya, memberinya banyak anak, dan harta yang melimpah. Nabi Ayyub a.s. memiliki tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Semua itu sebagai ganti atas cobaan yang menimpa dirinya berupa sakit yang cukup lama, yaitu delapan belas tahun, atau tiga belas tahun, atau tujuh tahun sekian, menurut berbagai versi riwayat yang ada. Akan tetapi, penyakit yang dideritanya bukan penyakit yang menjijikkan karena para nabi adalah orang-orang yang selamat dari bentuk penyakit yang menjijikkan.

Allah SWT juga memberikan cobaan kepada Ayyub a.s. berupa kematian anak-anaknya akibat tertimbun reruntuhan rumah. Begitu juga dengan harta kekayaannya yang lenyap seketika. Nabi Ayyub a.s. adalah sosok yang memiliki empati yang tinggi kepada orang-orang miskin, suka menyantuni anak-anak yatim dan para janda, serta sangat memuliakan tamu.

Allah SWT memuliakan Nabi Ayyub a.s. dengan memperkenankan *kafarat* atas sumpahnya, seperti yang diceritakan dalam surah Shaad, ia mengambil segenggam rumput, lalu ia pukulkan ke tubuh istrinya supaya ia tidak termasuk orang yang melanggar sumpah.

Nama istri Nabi Ayyub a.s. adalah Rahmah binti Afrayim bin Yusuf, atau Makhir binti Misya (Minsa) bin Yusuf, atau Liya binti Ya`qub, menurut berbagai versi keterangan yang ada.

Kisah yang melatarbelakangi sumpah Nabi Ayyub a.s. adalah pada suatu ketika istrinya pergi untuk suatu keperluan, namun lama tidak kembali. Dikisahkan bahwa istrinya mendapat bisikan setan agar Ayyub a.s. mengucapkan perkataan yang terlarang jika ingin sembuh dari penyakitnya. Secara tidak langsung istrinya berkata, "Sampai kapan cobaan ini terus berlangsung?" Nabi Ayyub a.s. pun bersumpah jika ia sembuh nanti ia akan memukul istrinya sebanyak seratus kali. Lalu Allah SWT memerintahkan untuk membatalkan sumpahnya itu dengan membayar *kafarat* dengan cara mengambil seikat kecil rumput dan memukulkan ke tubuh istrinya. Hal itu sebagai rahmat bagi dirinya dan istrinya karena istri Ayyub a.s. begitu baik merawat dan berbakti kepadanya, dan Nabi Ayyub a.s. juga sangat sayang kepadanya.

Demikianlah bentuk keringanan yang dikukuhkan pula dalam syari`at kita menyangkut sanksi *hadd* dan yang lainnya dalam kondisi darurat seperti kondisi sakit dan sedang hamil.

Tafsir dan Penjelasan

Nabi Ayyub a.s. adalah potret kesabaran yang ideal dan masyhur dalam menjalani cobaan dan menghadapi musibah sehingga ia menjadi perumpamaan dalam kesabaran dan ketabahan. Sering diucapkan kata-kata "seperti kesabaran Nabi Ayyub a.s.".

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

Dan ingatlah wahai Rasul (supaya menjadi keteladanan, pelajaran, dan panutan) tentang kisah Nabi Ayyub a.s. yang mengalami cobaan pada harta, anak, dan fisiknya. Tatkala ia berdoa kepada Tuhannya sedang ia menderita suatu penyakit, "Ya *Rabbi*, sesungguhnya hamba tertimpa penyakit dan kepayahan, sedang Engkau adalah Zat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."

Di sini, Nabi Ayyub a.s. menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih serta menyebut Tuhannya dengan puncak sifat kasih tanpa menyebutkan secara eksplisit permintaannya. Hal ini sebagai bentuk kelembutan dan sikap memelas dalam meminta, sekaligus karena keimanannya bahwa Tuhannya Maha Mengetahui tentang kondisinya.

﴿نَادَىٰ﴾ di sini berarti berdoa.

Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit yang tak kunjung sembuh. Namun, penyakitnya bukanlah penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh. Karena para nabi pasti terjaga dari berbagai penyakit yang menjijikkan. Meskipun Nabi Ayyub a.s. sakit cukup lama, istrinya tetap setia menjaga, mencurahkan kasih sayangnya serta senantiasa merawat dan mengurusnya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Sa'd r.a., bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِيْ دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, begitu seterusnya sesuai dengan tingkat keimanan dan keberagamaannya. Seseorang diberi cobaan sesuai dengan tingkat keberagamaannya. Jika seseorang kuat dan kukuh dalam keberagamaannya, maka cobaan yang diberikannya juga berat." **(HR Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Adh-Dhahhak dan Muqatil menuturkan, Nabi Ayyub a.s. menjalani cobaan itu dalam kurun waktu tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari tujuh jam. Ibnul Arabi mengatakan bahwa itu sesuatu yang mungkin, tetapi perlu diingat bahwa tidak ada suatu riwayat yang valid tentang berapa lama ia menjalani cobaan itu.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ﴾ Kami pun memperkenankan doanya, menghilangkan penyakitnya, dan menyembuhkannya.

﴿وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ﴾ Dan Kami ganti atas apa yang hilang darinya di dunia. Kami mengaruniainya anak-anak sejumlah anak yang pernah ia miliki dan Kami beri tambahan anak dalam jumlah yang sama sehingga anak dari istrinya berjumlah dua kali lipat.

﴿رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾ Kami mengganti harta, keluarga, dan anak-anaknya yang hilang, serta mengembalikan kondisi fisiknya menjadi prima sebagai rahmat Kami kepadanya sekaligus mengingatkan orang-orang yang menyembah Allah agar meneladaninya, bersabar seperti kesabarannya, supaya mendapatkan pahala seperti yang didapatkannya. Selain itu, hal tersebut bertujuan agar, seorang Mukmin tidak berputus asa dari pengampunan, rahmat dan karunia Allah SWT Jangan sampai seorang Mukmin berpikiran bahwa ia tidak akan terkena musibah yang tidak diinginkan. Sebab dunia adalah panggung ujian dan cobaan.

Az-Zamakhsyari menuturkan karena rahmat Kami kepada orang-orang yang beribadah menyembah Tuhannya. Atau sebagai rahmat dari Kami kepada Nabi Ayyub a.s. sekaligus pengingat untuk orang-orang yang beribadah kepada-Nya agar bersabar seperti kesabaran Ayyub a.s. sehingga mereka pun mendapatkan pahala seperti yang ia dapatkan baik di dunia maupun di akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Al-Qurthubi menyebutkan tujuh belas pendapat dalam kaitannya dengan *adh-Dhurru* (penyakit dan penderitaan) yang dialami oleh Nabi Ayyub a.s.. Namun, yang benar semestinya berpatokan pada zahir nash Al-Qur'an saja, yang intinya bahwa Nabi Ayyub a.s. mengalami kemudharatan pada dirinya, fisiknya, keluarganya dan hartanya. Lalu ia bersabar, kemudian Allah SWT menyembuhkannya, mengembalikan kondisi fisiknya menjadi baik kembali, serta memberinya ganti atas apa yang hilang darinya, serta memujinya dengan kesabaran

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." **(Shaad: 44)**

Yang pasti bahwa penyakit yang ia derita bukanlah penyakit yang menjijikkan. Kisahnya bertujuan memberi keteladanan, memberitahukan bahwa dunia adalah ladang akhirat bahwa manusia harus tabah atas musibah yang menimpanya di dunia, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan hak-hak Allah SWT, tidak jemu terhadap sesuatu, serta tidak menggerutu. Justru ia mesti menghiasi diri dengan kesabaran, baik di kala susah maupun senang.

Allah SWT menyebutkan pelajaran ini secara global dalam firman-Nya ﴿رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾ Kami melakukan hal itu terhadap Nabi Ayyub a.s. sebagai rahmat dari sisi Kami sekaligus mengingatkan para ahli ibadah, ketika mereka ingat cobaan Nabi Ayyub a.s. dan kesabarannya. Dengan demikian, ia menjadi orang yang terbaik di masanya. Mereka pun akan bersabar seperti kesabaran Nabi Ayyub a.s., sehingga mereka sadar untuk tetap konsisten menjalankan ibadah dan tabah menghadapi musibah.

Adapun tentang berapa lamanya Nabi Ayyub a.s. menjalani cobaan tersebut, dalam hal ini terdapat sejumlah riwayat. Al-Qurthubi menuturkan di antara riwayat-riwayat tersebut, yang paling shahih *-wallaahu a`lam-* adalah delapan belas tahun. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Syihab az-Zuhri dari Rasulullah saw. sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Mubarak.

-7-
KISAH NABI ISMAIL A.S., NABI IDRIS A.S. DAN NABI ZULKIFLI A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 85-86

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar, dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa': 85-86)**

Balaaghah

﴿الصَّابِرِينَ﴾ ﴿الصَّالِحِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِسْمَاعِيلَ﴾ Dan ingatlah kisah Nabi Ismail a.s..

﴿وَذَا الْكِفْلِ﴾ Nabi Ilyas a.s.. Ada keterangan yang mengatakan bahwa ia adalah Yusya bin Nun. Keterangan lain menyebutkan bahwa ia adalah Zakariya a.s.. Ia dinamai Zulkifli karena memiliki bagian dan keberuntungan dari Allah SWT, atau Allah SWT menjamin dirinya, atau ia memiliki amal dua kali lipat dari amal para nabi di masanya.

Kata (الْكِفْل) secara etimologi artinya bagian atau keberuntungan, jaminan, dan kelipatan.

Ada keterangan menyebutkan bahwa ia bukanlah seorang nabi. Namun kebanyakan ulama mengatakan bahwa Zulkifli a.s. adalah seorang nabi dan ia adalah putra Nabi Ayyub a.s.. Inilah yang dinyatakan secara jelas oleh ar-Razi dan az-Zamakhsyari, berbeda dengan pendapat al-Qurthubi.

Ada keterangan menyebutkan bahwa ada lima orang nabi yang memiliki dua nama; Israil a.s. memiliki nama lain Ya`qub, Ilyas a.s. memiliki nama lain Zulkifli, Isa a.s. memiliki nama lain al-Masih, Yunus a.s. memiliki nama lain Dzun Nun, dan Muhammad saw. memiliki nama lain Ahmad.

﴿كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar dalam menjalani pen-*taklif*-an yang berat dan menghadapi cobaan dan musibah, atau orang-orang yang sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya.

﴾وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا﴿ Dan Kami memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami, yakni kenabian, atau ke dalam nikmat akhirat.

﴾إِنَّهُم مِّنَ الصَّالِحِينَ﴿ Sesungguhnya para nabi termasuk orang-orang yang sempurna kesalehannya. Sebab kesalehan mereka terlindungi dari hal-hal yang bisa mengeruhkannya.

Persesuaian Ayat

Setelah mengisahkan kesabaran Nabi Ayyub a.s. dan doa yang ia panjatkan, Allah SWT melanjutkannya dengan kisah para nabi yang lain (Nabi Ismail a.s., Nabi Idris a.s., dan Nabi Zulkifli a.s.). Sebab mereka juga termasuk orang-orang yang sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah serta dalam menjalankan ibadah.

Nabi Ismail a.s. begitu sabar untuk dikorbankan, tabah menjalani kehidupan di tanah yang kosong dan gersang tanpa tetumbuhan, air dan bangunan, dan sabar dalam membangun al-Bait (Ka`bah). Allah SWT pun memberinya kemuliaan berupa keturunannya (yaitu Nabi Muhammad saw.) yang akan menjadi pamungkas para nabi.

Sedangkan Nabi Idris a.s., seperti yang dikatakan oleh Ibnu Umar r.a., "Ia diutus kepada kaumnya untuk mengajak kepada Allah SWT, tetapi mereka menolak, Allah SWT pun membinasakan mereka dan mengangkat Nabi Idris a.s. ke langit keempat." Nabi Idris a.s. adalah yang pertama kali menemukan inovasi menjahit pakaian dan mengenakan pakaian yang dijahit. Sebelumnya, orang-orang hanya mengenakan pakaian dari kulit. Ia juga orang yang pertama kali menjadikan senjata sebagai perlengkapan perang.

Adapun Zulkifli a.s., ia adalah orang yang sabar melaksanakan shalat malam hingga shubuh, ia menjalankan puasa setiap hari, melaksanakan peradilan di hadapan orang-orang tanpa pernah marah. Ia memenuhi semua itu dan apa-apa yang menjadi tanggungannya.

Ada keterangan menyebutkan bahwa Zulkifli a.s. adalah seorang hamba yang saleh. Setiap hari ia menjalankan shalat sebanyak seratus kali.

Sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, kebanyakan ulama mengatakan bahwa Zulkifli a.s. adalah seorang nabi, dengan bukti penyebutannya bersamaan dengan para nabi yang lain.

Tafsir dan Penjelasan

﴾وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ﴿ Wahai Nabi, ingatlah berita tentang Ismail a.s. putra Nabi Ibrahim al-Khalil a.s., tentang Nabi Idris a.s. setelah Syits a.s. dan Adam a.s., dan Zulkifli (orang yang memiliki bagian yang banyak) yaitu Ilyas a.s. yang berasal dari Bani Israil dan tinggal di negeri Syam. Masing-masing dari mereka termasuk orang-orang yang sabar dan mengharap pahala di sisi Allah, yang tabah menghadapi berbagai cobaan dan musibah, serta sabar dalam menjalankan ketaatan dan larangan-Nya.

Sebelum ini kita telah mengetahui bentuk kesabaran masing-masing dari mereka.

﴾وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُم مِّنَ الصَّالِحِينَ﴿ Dan Kami jadikan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan rahmat Kami berupa kenabian, masuk surga, menggapai keridhaan dan pahala dari Kami. Sebab mereka termasuk golongan orang-orang yang sempurna kesalehannya karena para nabi adalah maksum dan kesalehan mereka tidak keruh oleh kerusakan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ketiga nabi tersebut; Nabi Ismail a.s., Nabi Idris a.s., dan Nabi Zulkifli a.s. termasuk orang-orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Allah SWT pun mengganjar mereka dengan keridhaan dan surga-Nya. Mereka adalah orang-orang yang sempurna kesalehan dan ketakwa-

annya, jauh dari kerusakan dengan berbagai bentuknya.

Maksud ayat ini adalah menjadikan mereka teladan dan panutan. Sebab Allah SWT tidak menuturkan kisah salah seorang nabi melainkan terkandung di dalamnya kebaikan, faedah, pelajaran, nasihat, dan contoh-contoh praktis tentang komitmen pada perintah Allah SWT serta istiqamah dalam agama dan kehidupan.

-8-
KISAH NABI YUNUS A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 87-88

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(al-Anbiyaa': 87-88)**

Qiraa'aat

﴿نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ Ibnu Amir membacanya (نُجِّي الْمُؤْمِنِينَ).

I'raab

﴿وَذَا النُّونِ﴾ Kata ini dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, yakni (وَاذْكُرْ ذَاالنُّوْنِ).

﴿إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ Kata ﴿مُغَاضِبًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿ذَهَبَ﴾ sekaligus menjadi *'aamil* terhadap *haal* tersebut.

﴿وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ Ada *qiraa'aat* yang membacanya (نُجِّي الْمُؤْمِنِينَ). Kebanyakan ulama nahwu mengatakan bahwa *qiraa'aat* ini dilihat dalam konteks keberadaan huruf *nun* yang disamarkan, (نُنْجِي), lalu perawi mengira itu adalah *idghaam*. Sementara ulama nahwu yang lain memperbolehkan *qiraa'aat* ini dengan melihatnya sebagai *fi'il mabnii majhuul* dengan mengasumsikan keberadaan *mashdar* yang ditunjukkan oleh *fi'il* yang ada dan menempatkan *mashdar* itu sebagai *naa`ibul faa'il*, yakni (نُجِّي النَّجَاءُ الْمُؤْمِنِيْنَ). Ini seperti *qiraa'aat* Abu Ja'far Yazid Ibnul Qa'qa' al-Madani pada ayat (لِيُجْزَى قَوْمًا) yakni (لِيُجْزَى الْجَزَاءُ قَوْمًا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَذَا النُّونِ﴾ Dan ingatlah kisah seorang nabi yang ditelan ikan paus, yaitu Yunus bin Mata.

﴿إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ Kepada kaumnya. Kata ﴿إِذْ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari kata sebelumnya. Maksudnya ketika ia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya karena kepayahan yang ia alami akibat ulah mereka. Yunus a.s. sudah cukup lama menyampaikan dakwahnya, tetapi mereka tetap keras kepala dengan kekufuran. Yunus a.s. pergi sebelum diizinkan untuk pergi.

﴿فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ﴾ Lalu ia mengira bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, seperti dalam ayat 26 surah ar-Ra`d: yang berarti menyempitkan. Juga seperti ayat 7 surah at-Thalaaq: yang berarti ia mengira bahwa Kami tidak akan menetapkan hukuman atas dirinya, dari akar kata (التَّقْدِيْرُ) yang artinya keputusan atau ketetapan. Kalimat ini merupakan bentuk perumpamaan.

Tingkahnya waktu itu seperti tingkah orang yang mengira bahwa Kami tidak akan mempersempit dirinya karena pergi meninggalkan kaumnya tanpa menunggu perintah dari Allah

SWT terlebih dahulu. Ini adalah bentuk-bentuk pentakwilan tentang ayat ini.

Bisa juga semata-mata bentuk bisikan setan, kemudian Nabi Yunus a.s. menepisnya dengan *hujjah*. Dan hal itu disebutkan sebagai *zhann* (dugaan, persangkaan) sebagai bentuk ungkapan hiperbola. Seperti firman Allah SWT kepada orang-orang Mukmin:

"Dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah." **(al-Ahzaab: 10)**

Kesimpulannya bahwa Nabi Yunus a.s. pada dasarnya tidak memiliki *zhann* (persangkaan) seperti itu. Barangsiapa berprasangka tentang kelemahan Allah SWT, ia telah kafir.

﴿فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ﴾ Lalu ia berseru di dalam kegelapan yang sangat pekat, atau di dalam kegelapan perut ikan paus, kegelapan laut dan kegelapan malam.

﴿أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ﴾ Bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau.

﴿سُبْحَانَكَ﴾ Mahasuci Engkau dari sesuatu yang melemahkan Zat-Mu.

﴿إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ Sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang berbuat zalim karena terburu-buru pergi tanpa ada izin. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Sa'd r.a. dari Rasulullah saw.:

مَا مِنْ مَكْرُوْبٍ يَدْعُوْ بِهَذَا الدُّعَاءِ إِلَّا اسْتُجِيْبَ لَهُ

"Tiada seorang pun yang sedang dilanda kesulitan lalu berdoa dengan doa ini, melainkan doanya diijabah oleh-Nya." **(HR Baihaqi)**

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ﴾ Maka Kami perkenankan doanya disebabkan bacaan tersebut, lalu ikan paus yang menelannya memuntahkannya ke tepi pantai setelah empat jam berada di dalam perutnya. Ada keterangan yang menyebutkan tiga hari.

﴿مِنَ الْغَمِّ﴾ Dari kesedihannya karena berada dalam perut ikan paus dan kesalahan yang dilakukannya.

﴿وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ Seperti halnya Kami menyelamatkan Yunus a.s. saat ia memohon kepada Kami dari kesedihan berada dalam perut ikan paus. Seperti itulah Kami menyelamatkan orang-orang Mukmin dari kesulitannya jika mereka memohon pertolongan kepada Kami.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah Nabi Yunus a.s., kisah yang menjelaskan seberapa besar karunia yang Allah SWT berikan kepadanya Sebagaimana Allah SWT memberi nikmat dan memperkenankan doa para nabi yang telah disebutkan sebelumnya saat mengalami kesedihan dan kepayahan, menghadapi berbagai hantaman yang berat, dan kesabaran mereka menjalani berbagai rintangan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا﴾ Wahai Rasul, ingatlah kisah Yunus bin Mata a.s. ketika diutus oleh Allah SWT kepada penduduk negeri Ninawa (masuk wilayah Mushil) yang dipimpin oleh seorang raja bernama Hazqiya. Lalu Yunus a.s. menyeru mereka kepada Allah SWT, mengesakan-Nya, dan menaati-Nya. Namun, mereka menolak dan tetap bersikukuh di atas kekufuran. Kemudian Yunus a.s. pun pergi meninggalkan rumahnya dalam keadaan marah terhadap mereka serta mengancam mereka dengan adzab.

Tatkala mereka menyadari bahwa ancaman Nabi Yunus a.s. adalah benar dan mereka tahu bahwa Yunus a.s. tidak berbohong, mereka pun pergi ke tengah sahara dengan membawa anak-anak dan binatang ternak mereka. Mereka memisahkan antara para ibu dan anak-anaknya. Kemudian mereka memohon dengan segala kerendahan hati kepada Allah SWT Saat itu, unta dan anaknya, sapi dan anaknya, kambing dan anaknya, semuanya ikut bersuara dan berteriak-teriak. Allah SWT

pun mengangkat adzab yang ada dari mereka, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." **(Yuunus: 98)**

Adapun Nabi Yunus a.s., ia pergi dengan naik sebuah perahu bersama sejumlah orang. Lalu perahu itu oleng dan mereka khawatir jika tenggelam. Mereka pun melakukan pengundian untuk menentukan siapa di antara mereka yang harus diceburkan ke laut supaya muatan perahu menjadi ringan. Ternyata undian jatuh kepada Nabi Yunus a.s. sehingga mereka membatalkan hasil undian itu dan tidak ingin menceburkannya ke laut. Lalu mereka melakukan pengundian lagi, tetapi undian tetap jatuh kepada Nabi Yunus a.s., sehingga mereka membatalkannya dan tidak ingin menceburkannya ke laut. Dan mereka mengulangi pengundian untuk yang ketiga kalinya, tetapi lagi-lagi undian jatuh kepada Nabi Yunus a.s., sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam ayat

"Kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian)." **(ash-Shaaffaat: 141)**

Yakni undiannya jatuh kepada dirinya.

Nabi Yunus a.s. pun berdiri, melepaskan baju, dan menceburkan diri ke laut. Lalu Allah SWT mengirimkan seekor ikan paus yang berenang memecah lautan menuju kepada Nabi Yunus a.s. dan menelannya.[13]

Kata ﴿وَذَا النُّونِ﴾ artinya adalah orang yang memiliki ikan paus. Dalam konteks inilah Nabi Yunus a.s. mendapat julukan Dzun Nuun.

Kata ﴿مُغَاضِبًا﴾ maksudnya adalah marah terhadap kaumnya karena mereka mendustakannya dan adzab yang ia ancamkan tidak jadi menimpa kaumnya karena tobat yang tidak ia ketahui, bukan karena benci terhadap hukum Allah SWT atau marah kepada-Nya. Jika itu yang terjadi, ia telah melakukan dosa besar yang tidak sepantasnya dilakukan oleh orang biasa apalagi oleh nabi. Jadi, ia marah atas nama Tuhannya, buktinya ia menyebut dirinya termasuk orang-orang yang zalim. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama.

﴿فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ﴾ Ia mengira bahwa Kami tidak akan mempersempit dirinya di dalam perut ikan paus dan tidak akan menjatuhkan hukuman atasnya, dari akar kata (اَلْقَدْرُ وَالتَّقْدِيْرُ) yang artinya adalah ketentuan dan ketetapan, seperti dalam ayat

"Maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan." **(al-Qamar: 12)**

Langkah yang ia ambil untuk pergi menyerupai tingkah orang yang melarikan diri.

﴿فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ﴾ Lalu Nabi Yunus a.s. berdoa kepada Allah SWT di dalam kegelapan yang begitu pekat, atau di bawah tiga kegelapan; kegelapan perut ikan paus, kegelapan lautan, dan kegelapan malam, "Mahasuci Engkau ya *Rabb*, hanya Engkaulah Tuhan tiada sekutu bagi-Mu, Engkau berbuat apa saja yang Engkau kehendaki, dan menetapkan apa saja yang Engkau kehendaki. Tiada sesuatu pun baik di bumi maupun di langit yang berada di luar kuasa-Mu."

﴿إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ Sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang zalim dengan pergi tanpa ada perintah atau izin dari-Mu. Bagi para nabi tindakan seperti ini tergolong sebagai *khilaaful aulaa* (melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang lebih utama),

13 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/191.

dengan bukti ayat

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih." **(al-Qalam: 48)**

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾ Maka Kami perkenankan doanya yang mengekspresikan penyesalan dan tobat.

﴿وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ Dan Kami keluarkan Yunus a.s. dari dalam perut ikan paus dan dari kegelapan-kegelapan itu. Sebagaimana Kami menyelamatkannya dari kesedihan dan kesulitan. Begitulah Kami selamatkan orang-orang Mukmin yang bersungguh-sungguh ketika memohon pertolongan kepada Kami dan meminta rahmat Kami.

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'd Ibnu Abi Waqqash r.a., Rasulullah saw. bersabda,

(دَعْوَةُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ)

"Doa Dzun Nun (nabi Yunus a.s.) ketika ia berdoa pada saat berada dalam perut ikan paus, 'Laa ilaaha illaa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiina' (tiada Tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang zalim). Maka, tidak ada seorang Muslim pun yang berdoa kepada Tuhannya dengan doa ini menyangkut suatu hal, melainkan Tuhan memperkenankan doanya itu." **(HR Baihaqi)**

Dalam doa ini, Dzun Nun mengawalinya dengan tauhid, kemudian tasbih dan pujian, kemudian istighfar dan pengakuan telah berbuat zalim (dosa) atas dirinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas r.a. dalam bentuk hadits yang di-*marfuu'*-kan kepada Rasulullah saw.,

أَنَّ يُونُسَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ بَدَا لَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ، وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ قَالَ: اَللَّهُمَّ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ فَأَقْبَلَتْ هَذِهِ الدَّعْوَةُ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَا رَبِّ، صَوْتٌ ضَعِيفٌ مَعْرُوْفٌ مِنْ بِلَادٍ غَرِيبَةٍ، فَقَالَ: أَمَا تَعْرِفُوْنَ ذَاكَ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَبِّ، وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ: عَبْدِيْ يُوْنُسُ، قَالُوْا: عَبْدُكَ يُوْنُسُ الَّذِيْ لَمْ يَزَلْ يَرْفَعُ لَهُ عَمَلٌ مُتَقَبَّلٌ، وَدَعْوَةٌ مُجَابَةٌ، قَالُوْا: يَا رَبِّ، أَوَلَا تَرْحَمُ مَا كَانَ يَصْنَعُ فِي الرَّخَاءِ، فَتُنْجِيَهُ مِنَ الْبَلَاءِ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَمَرَ الْحُوْتَ، فَطَرَحَهُ فِي الْعَرَاءِ.

"Bahwa ketika tebersit keinginan Nabi Yunus a.s. untuk berdoa dengan bacaan tersebut saat berada di dalam perut ikan paus, ia pun mengucapkan, 'Allaahumma laa ilaaha illaa Anta, subhaanaka, innii kuntu minazh zhaalimiina' (Ya Allah, tiada Tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang zalim). Sehingga doa tersebut datang di bawah Arsy, lalu malaikat berkata, 'Ya Rabb, sebuah suara lemah yang sudah tidak asing lagi dari tempat yang asing.' Lalu Allah SWT bertanya, 'Apakah kalian tidak mengenalnya?' Mereka berkata, 'Tidak ya Rabb, siapakah dia?' Allah SWT menjawab, 'Hambaku, Yunus.' Mereka berkata, 'Hamba-Mu Yunus yang selalu diterima amalannya dan dikabulkan doanya.' Mereka kembali berkata, 'Ya Rabb, tidakkah Engkau mengasihi atas apa yang ia kerjakan ketika dalam keadaan lapang, sehingga Engkau berkenan menyelamatkannya dari bencana?' Allah SWT menjawab, 'Ya.' Kemudian Allah SWT menginstruksikan kepada ikan paus untuk memuntahkannya ke daratan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keadaan para nabi penuh dengan keajaiban, keunikan, dan mukjizat dari-Nya. Tidak sama seperti keadaan manusia biasa.

Kisah Nabi Yunus a.s. termasuk di antara keajaiban-keajaiban yang unik tersebut.

Nabi Yunus a.s. pergi dalam keadaan marah atas nama Allah SWT, dan sudah semestinya seorang Mukmin marah atas nama-Nya jika Dia dimaksiati. Kemarahan Nabi Yunus a.s. pada masa itu menurut pendapat al-Qurthubi termasuk dosa kecil, dan Yunus a.s. tidak sedang marah kepada Allah SWT, tetapi ia marah atas nama Allah SWT, yakni saat adzab itu tidak jadi ditimpakan atas mereka.

Tidak mungkin seorang nabi marah kepada Tuhannya, sebab itu adalah perilaku orang bodoh dan tidak tahu bahwa Allah SWT adalah Penguasa absolut atas perintah dan larangan. Orang yang bodoh dan tidak mengenal Allah SWT bukanlah seorang Mukmin, alih-alih seorang nabi.

Nabi Yunus a.s. ketika itu pergi dalam keadaan marah atas nama Tuhannya. Dia marah karena kekufuran kaumnya kepada Tuhannya. Akan tetapi, memang yang lebih utama baginya adalah bersabar dan menunggu izin berhijrah dari Allah SWT Oleh karena itu Allah SWT berfirman

"Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan paus," **(al-Qalam: 48)**

Seakan Allah SWT menginginkan kedudukan yang lebih tinggi dan mulia untuk Nabi Muhammad saw..

Al-Qusyairi mengatakan bahwa yang paling jelas, kemarahan itu terjadi setelah Allah SWT mengutus Nabi Yunus a.s. dan setelah diangkatnya adzab yang hampir ditimpakan kepada kaumnya disebabkan ia tidak ingin adzab itu diangkat kembali dari mereka.

Ketika pergi, Nabi Yunus a.s. mengira bahwa Allah SWT tidak akan mempersempit dirinya dengan kurungan atau membuat ketetapan hukuman atas dirinya. Kata (نَقْدِرَ) berasal dari akar kata (القَدْر) yang berarti ketetapan dan putusan. Kata ini bisa juga berarti mempersempit, seperti dalam ayat,

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)." **(ar-Ra`d: 26)**

Juga ayat,

"Dan orang yang terbatas rezekinya." **(ath-Thalaaq: 7)**

Dijelaskan bahwa (التَّقْدِيْر) di sini juga berarti ketetapan, bukan kekuasaan atau kemampuan, seperti dalam ayat,

"Maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.." **(al-Qamar: 12)**

Ketika Nabi Yunus a.s. berada di kegelapan malam, kegelapan lautan dan kegelapan perut ikan paus, ia menyadari bahwa dirinya telah menzalimi diri sendiri dengan pergi tanpa izin, atau karena tidak sabar menghadapi kaumnya. Hal seperti itu sama sekali tidak mengandung unsur hukuman dari Allah SWT karena tidak mungkin para nabi mendapat hukuman. Akan tetapi, hal itu lebih sebagai penempaan dan pendidikan. Terkadang ada seseorang yang dididik, tetapi tidak berhak mendapatkan hukuman seperti anak kecil. Nabi Yunus a.s. pun memohon-mohon kepada Allah SWT dengan doa ﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾. Kemudian Allah SWT memuliakannya dan memelihara tubuhnya agar tidak dicerna oleh ikan paus. Perut ikan paus itu hanya sebagai tempat pengurungan saja. Allah SWT memerintahkan ikan paus untuk memuntahkan Nabi Yunus a.s. di tepi laut.

Dalam dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa Dia akan memperkenankan doanya sebagaimana Dia memperkenankan doa Nabi Yunus a.s., serta menyelamatkannya sebagaimana Dia menyelamatkan Nabi Yunus a.s..

Dan di antara karunia dan rahmat Allah SWT yakni bahwa penyelamatan itu diberikan bagi orang yang memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya, tidak hanya untuk Nabi Yunus a.s., tetapi bersifat umum mencakup setiap Mukmin yang memohon pertolongan dan memohon rahmat-Nya. Sebab Allah SWT akan membebaskan mereka dari kesulitan dengan amalan mereka sebelumnya. Itu seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit." **(ash-Shaaffaat: 143-144)**

Itulah bentuk penjagaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang bernama Yunus a.s.. Allah SWT menghargai haq penghambaannya dan mengingat ketaatan yang pernah dilakukannya.

Allah SWT memperkenankan permohonan orang-orang yang berdoa di mana pun. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُس بْن مَتَى فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ، وَأَنَا فِيْ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى بِأَقْرَبَ إِلَى اللهِ مِنْهُ، وَهُوَ فِيْ قَعْرِ الْبَحْرِ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ

"Janganlah kamu sekalian lebih mengunggulkan aku atas Yunus bin Mata. Karena aku ketika berada di Sidratul Muntaha tidaklah lebih dekat kepada Allah SWT daripada dirinya ketika ia berada di dasar lautan di dalam perut ikan paus." [14]

Ini menjadi dalil bahwa Allah SWT tidak berada di pihak tertentu.

14 Bukhari, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas r.a. dengan bentuk redaksi yang lain.

-9 & 10-
KISAH NABI ZAKARIYA A.S. DAN NABI YAHYA A.S. BESERTA KISAH MARYAM A.S.

Surah al-Anbiyaa' Ayat 89-91

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam.'" **(al-Anbiyaa': 89-91)**

Qiraa'aat

﴿وَزَكَرِيَّا إِذْ﴾:

1. Hafsh, Hamzah dan al-Kisa`i membaca (وَزَكَرِيَّا إِذْ)
2. Imam yang lain membaca (وَزَكَرِيَّاءَ إِذْ).

I'raab

﴿وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ Kata ﴿وَالَّتِي﴾ dibaca *nashab*

sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (وَاذْكُرْ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا).

﴿وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً﴾ Kata ﴿آيَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* kedua dari *fi'il* (جَعَلَ).

Di sini, kata ﴿آيَةً﴾ disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), bukan *tatsniyah* (آيَتَيْنِ) karena dua alasan; salah satunya karena bentuk asli kalimat ini adalah (وَجَعَلْنَاهَا آيَةً وَجَعَلْنَا ابْنَهَا آيَةً). Hanya saja, di sini cukup menyebutkan kata (آيَةً) yang kedua saja sehingga yang pertama tidak perlu disebutkan.

Kedua, penyebutan kata ﴿آيَةً﴾ asumsinya didahulukan, yakni (وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَابْنَهَا), tetapi versi pertama alasannya lebih tepat.

Balaaghah

﴿رَغَبًا﴾ ﴿وَرَهَبًا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا﴾ Di sini ruh dinisbahkan kepada Allah SWT sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan, seperti ayat 73 surah al-A'raaf: *"unta Allah SWT"* dan di beberapa ayat yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَزَكَرِيَّا﴾ Dan ingatlah kisah Nabi Zakariya a.s..

﴿إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata sebelumnya. Yakni, tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan bacaan berikut.

﴿رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا﴾ Ya Rabb, jangan Engkau biarkan hamba sendiri tanpa anak dan keturunan yang menjadi pewarisku. ﴿وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ﴾ Dan Engkau adalah sebaik-baik Pewaris Yang Kekal setelah kefanaan makhluk-Mu. Jika memang Engkau tidak mengaruniaiku seorang anak yang mewarisiku, hamba tidak peduli.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾ Kami pun memperkenankan doanya.

﴿وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ﴾ Dan Kami jadikan istrinya hamil dan melahirkan anak, setelah sebelumnya mandul.

﴿إِنَّهُمْ﴾ Sesungguhnya para nabi yang telah disebutkan. ﴿يُسَارِعُونَ﴾ Mereka bersegera. ﴿فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Dalam melakukan amal-amal ketaatan.

﴿رَغَبًا﴾ Dengan penuh pengharapan kepada rahmat Kami. ﴿وَرَهَبًا﴾ Dan dengan penuh ketakutan terhadap adzab Kami.

﴿خَاشِعِينَ﴾ Orang-orang yang menundukkan diri dalam ibadah mereka.

﴿وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ Dan ingatlah kisah Maryam a.s. yang memelihara kehormatannya baik dengan cara yang halal apalagi yang haram.

﴿فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا﴾ Lalu Kami menjadikan Isa a.s. dan meletakkannya di dalam rahim Maryam. Bisa juga maksudnya dan melakukan peniupan melalui ruh Kami (Malaikat Jibril) kepada Maryam, dengan cara Jibril meniupkan melalui *jaib* bajunya (*jaib* adalah lubang bagian atas pakaian tempat masuknya kepala ketika mengenakannya), lalu tiupan itu masuk ke dalam tubuh Maryam.

﴿وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ Dan Kami jadikan Maryam dan putranya sebagai ayat bagi manusia, jin dan malaikat, yaitu melahirkan putra tanpa seorang bapak.

Di sini, kata ﴿آيَةً﴾ disebutkan dalam bentuk *mufrad*, bukan *tatsniyah,* (آيَتَيْنِ) tidak seperti yang terdapat pada ayat,

"Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua ayat." **(al-Israa': 12)**

Karena gabungan dari keadaan mereka berdua itu adalah satu ayat (tanda), yaitu melahirkan putranya tanpa seorang bapak.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan nikmat-nikmat khusus yang diberikan kepada masing-masing nabi, Allah SWT menjelaskan nikmat-Nya yang Dia berikan kepada Nabi Zakariya a.s. berupa anak dan keturunan saat ia dan istrinya telah lanjut usia dan setelah ia merasakan kesepian tanpa anak. Ia pun berdoa kepada Tuhannya agar berkenan mengaruniainya anak. Ia ingin

memiliki seseorang yang bisa menghilangkan kesepian dan mendukungnya dalam menjalankan urusan agama dan dunianya serta menggantikan dirinya kelak setelah meninggal dunia.

Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakariya a.s. adalah doa orang yang tulus ikhlas dengan penuh kesadaran bahwa Allah SWT Mahakuasa atas hal itu, sekalipun ia dan istrinya telah berusia lanjut dan istrinya sudah mencapai usia menopause dan tidak memiliki harapan untuk mengandung anak menurut hukum kebiasaan.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Usia nabi Zakariya a.s. waktu itu telah mencapai seratus tahun, sedangkan istrinya telah berusia sembilan puluh sembilan tahun."

Kemudian Allah SWT menuturkan kisah Maryam dan kisahnya melahirkan Isa a.s.. Sebab antara kelahiran Isa a.s. dan kelahiran Yahya a.s. memiliki semacam titik kemiripan, yaitu sama-sama unik dan seperti mukjizat. Dua kisah ini sudah pernah disebutkan dalam surah Aali `Imraan dan surah Maryam.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ﴾ Dan ingatlah wahai Rasul tentang kisah Zakariya a.s. tatkala ia memohon supaya Allah SWT mengaruniakan anak untuknya yang akan menjadi nabi setelahnya. Lalu ia memanjatkan doa kepada Tuhannya secara sembunyi-sembunyi dari kaumnya, "Ya Rabb, janganlah Engkau biarkan hamba sendirian tanpa anak dan tanpa pewaris yang menggantikan hamba dalam menjalankan misi dakwah mengajak manusia kepada-Mu, dan Engkau adalah Yang Mahakekal setelah kefanaan makhluk-Mu. Oleh karena itu, jika memang Engkau tidak mengaruniakan kepada hamba seseorang yang menjadi pewaris hamba, hamba tidak peduli. Sebab Engkau adalah sebaik-baik Pewaris." Kalimat ﴿وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ﴾ adalah doa sekaligus pujian.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ﴾ Lalu Kami pun memperkenankan doa dan permohonannya itu. Kami mengaruniainya seorang anak bernama Yahya dan Kami hilangkan hal-hal yang menghalangi kehamilan dari istrinya sehingga ia pun bisa hamil dan melahirkan anak meski telah berusia lanjut dan sebelumnya mandul.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Sesungguhnya para nabi yang telah disebutkan dalam surah ini, termasuk Zakariya a.s. dan istrinya, mereka semua adalah orang-orang yang bersegera kepada ketaatan dan mendekatkan diri kepada Kami. Mereka bergegas mengerjakan amal-amal ketaatan dan amal-amal pendekatan diri kepada Allah SWT.

Maksudnya bahwa mereka berhak diperkenankan doa dan permohonannya adalah karena mereka merupakan orang-orang yang bersemangat dan bergegas memasuki pintu-pintu kebaikan dan menggapainya. Sebagaimana sikap orang-orang yang memiliki ambisi kepada urusan-urusan serius.

﴿وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾ Dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap kepada rahmat dan karunia Kami, serta takut kepada adzab dan hukuman Kami. Mereka adalah orang-orang yang tunduk dan merendahkan diri kepada Kami.

Maknanya bahwa di samping mereka bergegas dan bersegera menjalankan amal-amal ketaatan, mereka juga menggabungkan dua hal. *Pertama*, bergegas kepada Allah SWT karena mengharapkan pahala-Nya dan takut kepada hukuman-Nya. *Kedua*, khusyu, yaitu perasaan takut yang tertanam dalam hati atau kecemasan yang senantiasa melekat dalam hati tanpa pernah terpisah darinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Hakim, ia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq menyampaikan khutbah kepada kami, lalu berkata, '*Ammaa ba'du,* aku berwasiat kepada kalian agar senantiasa me-

melihara ketakwaan kepada Allah SWT, memanjatkan puji kepada-Nya dengan apa yang memang menjadi hak-Nya, membuat percampuran antara harapan dan kecemasan, menggabungkan sikap bersungguh-sungguh dengan doa dan permohonan. Sebab Allah SWT memuji Nabi Zakariya a.s. dan keluarganya dalam firman-Nya

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu kepada Kami." **(al-Anbiyaa': 90)**

Selanjutnya Allah SWT menuturkan kisah Maryam dan putranya; Isa a.s., dibarengi dengan kisah Nabi Zakariya a.s. dan putranya; Yahya a.s., sebagaimana yang biasa terjadi dalam firman-Nya; pertama-tama menuturkan kisah Nabi Zakariya a.s., diikuti dengan penyebutan kisah Maryam. Sebab kisah yang pertama terkait dengan kisah yang kedua. Kisah pertama adalah kisah diperadakannya seorang anak dari seorang laki-laki yang sudah lanjut usia dan seorang perempuan yang sudah lanjut usia dan mandul yang belum pernah melahirkan anak pada usia produktifnya. Sedangkan, kisah kedua yaitu kisah Maryam, adalah kisah yang lebih ajaib karena itu adalah kisah diperadakannya seorang anak dari seorang perempuan tanpa laki-laki (hubungan badan).

Penyebutan secara beriringan antara dua kisah tersebut selain dibahas dalam surah al-Anbiyaa', juga disebutkan dalam surah Aali `Imraan dan surah Maryam.

﴿وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ Dan ingatlah kisah Maryam yang memelihara dirinya dari sentuhan kaum laki-laki, baik sentuhan yang halal maupun yang haram, sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam ayat

"Padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" **(Maryam: 20)**

Sebagaimana firman-Nya

"Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami." **(at-Tahriim: 12)**

﴿فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا﴾ Lalu Kami tiupkan ruh kepada Isa di dalam rahimnya, yakni Kami menghidupkan Isa di dalam rahim Maryam. Ada yang perlu digarisbawahi bahwa *dhamiir* yang terdapat pada kata ﴿فِيهَا﴾ kembali kepada Maryam. Namun, maksudnya bukanlah menghidupkan Maryam, melainkan menghidupkan Isa yang berada dalam rahimnya.

Adapun dalam surah at-Tahriim ﴿فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا﴾ maka *dhamiir* yang terdapat pada kata ﴿فِيهَا﴾ kembali kepada kemaluan Maryam ﴿فَنَفَخْنَا فِي فَرْجِهَا﴾ Ada versi *qiraa'aat* yang membaca ﴿فِيهَا﴾ yakni, meniupkan ke dalam tubuh Maryam atau rahimnya.

Kata ﴿مِن رُّوحِنَا﴾ dalam surah al-Anbiyaa' dan surah at-Tahriim maksudnya dari ruh yang Kami ciptakan tanpa perantara seorang bapak. Di sini, kata ruh disandarkan kepada Allah SWT sebagai bentuk pemuliaan.

﴿وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ Dan Kami jadikan perkara Maryam dan putranya; Isa a.s., yaitu hamil tanpa seorang laki-laki (bapak), sebagai bukti dan mukjizat bahwa Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan apa saja sesuai kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki sesuatu, Dia cukup mengatakan ﴿كُن فَيَكُونُ﴾.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah,

"Dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia." **(Maryam: 21)**

Di sini tidak digunakan bentuk *tatsniyah*, (آيَتَيْنِ) tetapi *mufrad* (آيَةً), sebab makna ayat ini "dan Kami jadikan urusan dan kisah Maryam a.s. dan Isa a.s. sebagai ayat bagi seluruh

alam." Ayat tersebut hanya ada satu di dunia (memiliki anak tanpa laki-laki).

Kata ﴿لِّلْعَٰلَمِينَ﴾ maksudnya jin, manusia, dan malaikat.

Ada ayat-ayat lain yang dimiliki oleh Maryam dan Nabi Isa a.s., seperti malaikat datang dengan perbekalan untuk Maryam

"Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." **(Aali `Imraan: 37)**

Adapun mukjizat Isa a.s. adalah mampu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan orang yang menderita penyakit kusta, dan menghidupkan kembali orang yang telah mati, semuanya dengan izin Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam surah Aali `Imraan ayat 49.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya di dalam kisah Zakariya a.s. dengan putranya, Yahya a.s., dan kisah Maryam dengan putranya, Isa a.s., terdapat ayat dan mukjizat luar biasa yang membuktikan kekuasaan Allah SWT yang absolut dan total meliputi segala sesuatu.

Adapun kisah Nabi Zakariya a.s., Allah SWT memuliakannya dan memberinya sebuah kehormatan dengan kelahiran seorang putra bernama Yahya a.s. setelah memanjatkan doa dan memohon dengan tulus dan sungguh-sungguh, serta penuh etika dan kepasrahan kepada Allah SWT Hal itu terjadi ketika ia dan istrinya berusia lanjut, ditambah istrinya juga mandul belum pernah melahirkan anak ketika masih muda.

Ayat yang dimaksudkan di sini adalah bahwa orang yang lanjut usia biasanya tidak bisa hamil lagi, dan perempuan yang mandul biasanya tidak bisa hamil dan memiliki anak. Kemudian Allah SWT menghilangkan hal-hal yang menghalangi kehamilan serta memberikan kemampuan kepada Zakariya a.s. untuk menghamili dan membuahi.

Sebab dikabulkannya doa Nabi Zakariya a.s. karena ia sama seperti para nabi lainnya, yakni senantiasa bersegera menjalankan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, berdoa baik di kala lapang maupun sempit, senang dan susah, dengan penuh pengharapan dan kecemasan kepada rahmat dan karunia Allah SWT, serta cemas dan takut kepada adzab dan hukuman-Nya. Sebab harapan dan kecemasan adalah dua hal yang tidak terpisahkan.

Adapun Maryam yang perawan dan suci adalah perempuan yang memelihara kehormatannya secara total dari yang halal apalagi yang haram, tanpa ada seorang laki-laki pun yang mendekatinya. Kemudian terjadilah peniupan ruh ke dalam rahimnya dan dibentuklah Isa a.s. tanpa laki-laki melalui perantara Jibril a.s. sang *ruhul qudus*.

Ayat ﴿فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا﴾ maknanya Kami memerintahkan Malaikat Jibril a.s. untuk meniup pada gamis Maryam a.s.. Lalu dengan peniupan itu Kami bentuk al-Masih di dalam rahimnya. Tiupan itu sampai ke dalam tubuhnya dan ruh yang ditiupkan mengalir ke farjinya. Itu menjadi bukti dan keajaiban bagi makhluk tentang kenabian Isa a.s., sekaligus bukti berlakunya kuasa Kami terhadap apa yang Kami kehendaki.

Mukjizat yang dimiliki Maryam cukup banyak seperti yang sudah disinggung.

1. Munculnya kehamilan pada dirinya tanpa seorang laki-laki.
2. Bekal makanannya dibawakan oleh malaikat dari surga.
3. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa Maryam tidak pernah menyusu sama sekali.
4. Ia juga pernah berbicara ketika masih bayi, seperti Nabi Isa a.s..[15]

15 *Tafsir ar-Razi*, 22/218.

Adapun ayat-ayat tentang Nabi Isa a.s., penjelasannya sudah disebutkan di bagian terdahulu dalam surah Aali `Imraan.

Semua ayat-ayat tersebut adalah atas izin dan perintah Allah SWT Manusia sama sekali tiada memiliki kuasa apa pun di samping kuasa, pengaturan dan hikmah Allah SWT.

KESAMAAN RISALAH-RISALAH LANGIT DAN SUNNAH ILAHIYYAH

Surah al-Anbiyaa' Ayat 92-97

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di antara mereka. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya. Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), 'Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim.'" **(al-Anbiyaa': 92-97)**

Qiraa'aat

﴿وَحَرَامٌ﴾ Hamzah dan al-Kisa`i membacanya (وَحِرْمٌ).

﴿فُتِحَتْ﴾ Ibnu Amir membacanya (فُتِّحَتْ).

﴿يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ﴾:

1. Ashim membacanya (يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ)
2. Imam yang lain membacanya (يَاجُوجُ وَمَاجُوجُ).

I'raab

﴿أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal laazimah.*

﴿لَا يَرْجِعُونَ﴾ Huruf ﴿لَا﴾ di sini adakalanya *zaa`idah* (tambahan), yakni *dan tidak akan mungkin mereka kembali lagi (ke dunia).* Kata (أَنَّ) berikut *isim*-nya dan *khabar*-nya: (أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ) menjadi *khabar* dari *mubtada`*, yaitu (حَرَامٌ).

Atau huruf ﴿لَا﴾ ini bukan *zaa`idah* sehingga *i'raab* kalimat ini adalah seperti berikut kata (حَرَامٌ) sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dikira-kirakan, yakni (وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ كَائِنٌ أَوْ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ) lalu *khabar*-nya, yaitu (كَائِنٌ) atau (مَحْكُومٌ عَلَيْهِ) dibuang.

Pembuangan *khabar* menjadi lebih banyak terjadi daripada keberadaan huruf (لَا) sebagai *zaa`idah* (tambahan) dan pembuangan *khabar* di sini adalah versi *i'raab* yang lebih tepat menurut Abu Ali al-Farisi dan az-Zajjaj.

﴿حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ﴾ Kata yang menjadi *jawab* dari ﴿إِذَا﴾ di sini adakalanya *muqaddar* (diasumsikan keberadaannya), yakni ﴿يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا﴾ atau *jawab*-nya adalah kalimat ﴿وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ﴾ dengan menjadikan huruf (و) sebagai *zaa`idah*. Dan ini adalah pendapat ulama nahwu Kufah, atau jawabnya adalah kalimat ﴿فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾.

Balaaghah

﴿وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat* (peralihan) dari penggunaan kalimat orang kedua (*khithaab*) ke penggunaan kalimat orang ketiga (*ghaib*). Seakan-akan Allah SWT hendak menjelek-jelekkan mereka kepada orang lain atas kerusakan yang mereka perbuat. Sikap menjelek-jelekkan ini disebut *at-taqbih* yakni menegaskan betapa buruk perbuatan mereka itu.

Di sini juga terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu mengilustrasikan perselisihan mereka dalam urusan agama dan terpecahnya mereka menjadi banyak kelompok.

﴿فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata (كُفْرَان) untuk memberi makna menghalangi pahala, sebagaimana kata (الشُّكْر) dipinjam untuk mengungkapkan makna memberi pahala.

﴿يَا وَيْلَنَا﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang salah satu kata, yakni (وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَنَا).

﴿فَاعْبُدُونِ﴾ ﴿رَاجِعُونَ﴾ ﴿كَاتِبُونَ﴾ Di antara ketiga kata ini terdapat *as-Saj'u* (sajak) yang indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ﴾ Kata (الأُمَّة) secara etimologi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan visi dan bersepakat atas suatu hal. Kemudian kata ini biasa digunakan untuk konteks agama. Sesungguhnya agama tauhid (Islam) adalah agama kalian semua, agama yang wajib kalian genggam erat.

﴿أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ Sebagai sebuah agama yang satu yang tidak berbeda-beda di antara para nabi. Artinya agama tauhid atau agama Islam adalah agama semua nabi.

﴿وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ﴾ Dan Akulah Allah SWT Yang tiada Tuhan selain Aku. Oleh karena itu, esakanlah dan sembahlah Aku, bukan yang lainnya.

﴿وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ﴾ Pesan ini ditujukan pada sebagian orang yang menjadikan urusan agama mereka menjadi potongan-potongan yang mereka bagi-bagi di antara mereka. Maksudnya adalah mereka terpecah belah dan berselisih dalam urusan agama serta membuat perkara agama itu menjadi potongan-potongan yang dibagi-bagi karena buruknya tindakan mereka.

Mereka adalah kelompok atau sekte-sekte Yahudi dan Nasrani.

﴿كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ﴾ Tiap-tiap dari sekte-sekte yang terpecah-pecah pasti kembali kepada Kami. Lalu Kami akan membalasi mereka atas amal-amal perbuatan mereka.

﴿فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ﴾ Amalnya tidak akan diingkari dan tidak akan disia-siakan pahalanya.

﴿وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ﴾ Dan sesungguhnya Kami mencatat dan mendokumentasikan usaha dan amal perbuatannya itu dalam lembaran catatan amalnya. Kami tidak akan sia-siakan sedikit pun dari amal-amalnya dalam bentuk apa pun dan Kami memerintahkan para malaikat pencatat amal supaya mencatatnya. Lalu Kami akan membalas amal-amalnya.

﴿وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ﴾ Tidak akan mungkin penduduk suatu negeri, tidak mungkin dibayangkan.

﴿أَهْلَكْنَاهَا﴾ Yang telah Kami tetapkan untuk membinasakannya, atau yang telah Kami takdirkan kebinasaannya, atau yang Kami dapati binasa,

﴿أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ Huruf ﴿لَا﴾ di sini adalah tambahan, yakni tidak akan mungkin atau tidak bisa dibayangkan mereka akan kembali kepada tobat atau kembali lagi ke dunia.

﴿حَتَّى﴾ Kata ini memberikan arti ujung dari ketidakmungkinan mereka akan kembali lagi. Yakni, ketidakmungkinan kembalinya mereka terus berlanjut sampai datangnya hari Kiamat dan munculnya tanda-tanda hari Kiamat, yaitu terbukanya benteng pembendung Ya`juj dan Ma`juj.

﴿إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ﴾ Ketika tembok benteng pembendung Ya`juj Ma`juj dibuka, yaitu ketika hari Kiamat sudah dekat.

Ya`juj Ma`juj adalah kata *'ajam* yang merupakan nama dua suku.

﴿وهُم﴾ Dan Ya`juj Ma`juj, atau semua manusia. ﴿مِّن كُلِّ حَدَبٍ﴾ Dari setiap tempat yang tinggi dari kawasan bumi. ﴿يَنسِلُونَ﴾ Bergegas, atau keluar dengan cepat dan bergegas. Diambil dari kata (نَسَلَانَ الذِّئْبُ) *jalan cepatnya serigala sehingga hampir setengah berlari.*

﴿وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ﴾ Dan telah dekat datangnya hari Kiamat.

﴿فَإِذَا هِيَ﴾ Ceritanya. Kata ﴿إِذَا﴾ di sini menjelaskan pendadakan, seperti yang terdapat pada ayat

"Seketika itu mereka berputus asa." **(ar-Ruum: 36)**

Kalimat ini berkedudukan sebagai jawab dari syarat sebelumnya, yaitu ﴿حَتَّىٰ إِذَا﴾.

﴿شَاخِصَةٌ﴾ Kelopak matanya terbuka lebar hampir-hampir tidak bisa melihat karena dahsyatnya kengerian yang terjadi.

﴿يَا وَيْلَنَا﴾ Mereka berkata, *"Duh*, binasalah kami." Huruf (يَا) di sini adalah *yaa at-Tanbiih* (kata seru).

﴿قَدْ كُنَّا﴾ Sungguh kami ketika di dunia ﴿فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ Benar-benar lalai terhadap hari ini, kami tidak tahu bahwa itu adalah haq. ﴿بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Bahkan, kami adalah orang-orang yang menzalimi diri dengan mendustakan para rasul dan tidak memerhatikan dengan benar.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan bahwa sesungguhnya agama seluruh umat manusia adalah satu,

﴿إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ﴾ Sesungguhnya agama tauhid (Islam) adalah agama dan syari`at yang satu. Agama yang disepakati oleh semua nabi dan syari`at. Itulah agama yang harus kalian perteguh. Oleh karena itu, beradalah di atas agama itu sebagai agama yang satu yang tidak berbeda di antara para nabi. Akulah Allah Yang tiada Ilah selain Aku. Sembahlah Aku, dan janganlah kalian mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun seperti malaikat, manusia, batu, pohon, atau berhala.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."" **(al-Mu'minuun: 52)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad bersabda,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ

"Kami (para nabi) adalah anak-anak dari satu laki-laki namun dari ibu yang berbeda-beda. Agama kami adalah satu." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)**

Agama semua nabi adalah satu, yakni hanya menyembah kepada Allah SWT, tiada sekutu bagi-Nya, dengan berbagai syari`at yang beragam untuk masing-masing rasul, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Karena perbedaan yang ada bukanlah pada aspek-aspek pokok seperti aqidah, akhlaq, fadhilah (keutamaan) dan ibadah, melainkan pada aspek cabang, turunan, dan bentuk formalnya sesuai dengan perbedaan masa dan periode.

﴿وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ﴾ Sesungguhnya umat manusia memiliki sikap yang berbeda terhadap para rasulnya, ada yang memercayai, ada pula yang mendustakan. Mereka menceraiberaikan perkara agama mereka menjadi beberapa kelompok bagian.

Ada pengalihan bentuk kalimat dari kata ganti orang kedua menjadi orang ketiga (*ghaib*), dengan maksud menggambarkan

betapa buruknya tindakan mereka. Jadi, asalnya adalah (وَتَقَطَّعُوْا). Seakan Allah SWT ingin menceritakan tentang apa yang telah mereka rusak kepada orang lain dan memperlihatkan kepada orang lain betapa buruk tindakan yang telah mereka lakukan.

Maksudnya adalah mereka membuat perkara agama terpotong-potong menjadi beberapa bagian, seperti sekelompok orang yang membagi-bagi sesuatu di antara mereka menjadi beberapa bagian sehingga masing-masing mendapatkan satu bagian. Hal ini sebagai gambaran tentang perselisihan mereka dalam perkara agama. Mereka terpecah belah menjadi kelompok dan sekte-sekte yang beragam. Perpecahan dalam perkara agama ini adalah kondisi yang tercela dan buruk.

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT mengancam mereka atas sikap mereka itu,

﴿كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ﴾ Tiap-tiap kelompok dari mereka pasti akan kembali kepada Kami pada hari Kiamat. Lalu Kami balas masing-masing menurut amalnya. Jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya.

Adapun sistem balasan itu adalah ﴿فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ﴾. Huruf *jarr* (مِنْ) di sini bermakna *at-Tab'iidh* (menunjukkan makna sebagian), bukan bermakna jenis. Karena seorang mukallaf tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan amal-amal ketaatan secara keseluruhan, yang fardhu dan yang sunnah semuanya.

Maknanya adalah barangsiapa yang mengerjakan amal saleh sesuai dengan aturan dan jalan yang telah digariskan Allah SWT, sedang ia dengan hati dan lisannya beriman kepada Tuhannya dan rasul-rasul-Nya, atau barangsiapa yang mengerjakan suatu amal ketaatan sedang ia adalah orang yang mengesakan Allah SWT dan Muslim, usahanya tidak akan sia-sia. Pahalanya tidak akan hilang dan amalnya itu tidak akan diingkari. Balasannya tidak akan hilang dan tidak pula ditutupi, justru dia akan diberi ucapan terima kasih berupa pahala atas amalnya. Kami memberinya ganjaran yang paling sempurna, ia tidak akan dizalimi dan dikurangi sedikit pun. Kami menjaga seluruh amalnya dalam buku catatan amal untuk Kami beri balasan atas amalnya kelak, tidak ada sedikit pun yang hilang walau kecil. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam sejumlah ayat yang lain, di antaranya

"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan sia-siakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu." **(al-Kahf: 30)**

"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(al-Israa': 19)**

Ayat ini menjadi dalil bahwa landasan diterimanya amalan seseorang dan penyebab keselamatannya adalah harus memiliki kombinasi dua hal yaitu Mukmin dan mengerjakan amal-amal saleh. Iman mencakup perbuatan mengetahui serta membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya dan amal saleh mencakup menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.

Kata (الْكُفْرَان) adalah ungkapan tentang tidak diberikannya pahala amal. Sedangkan, (الشُّكْر) adalah ungkapan tentang diberikannya pahala amal. Yang dimaksudkan dari ayat ﴿فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ﴾ adalah menafikan jenis, yakni tidak ada satu pun dari amalnya yang tidak diberi pahala. Di sini terkandung dorongan kepada umat manusia agar selalu taat kepada Allah SWT

﴿وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ﴾ Tidak mungkin penduduk suatu negeri yang telah Kami tetapkan kebinasaan untuk kembali kepada tobat atau kembali ke kehidupan dunia lagi sebelum hari Kiamat. Huruf ﴿لَا﴾ di sini adalah

zaa`idah (tambahan) yang berfungsi untuk *at-Taukiid* (mempertegas). Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya." **(Yaasiin: 50)**

Kata ﴿وَحَرَامٌ﴾ dipinjam untuk memberi pengertian sesuatu yang mustahil. Seperti dalam ayat

"Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." **(al-A`raaf: 50)**

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ﴾ Kondisi 'tidak akan pernah kembali' bagi kaum yang dibinasakan akan terus berlaku sampai datangnya hari Kiamat dan muncul tanda-tanda kedatangannya. Di antara tanda-tanda kedatangan hari Kiamat yang pertama adalah terbukanya tembok penghalang Ya`juj dan Ma`juj (nama dua suku atau manusia semuanya). Tanda kedua adalah datangnya manusia dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi di bumi.

Tujuan dari ayat ini adalah membantah pandangan orang-orang musyrik yang mengingkari adanya *ba`ts* (pembangkitan kembali) dan hari pembalasan.

﴿وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Kedatangan hari Kiamat sudah semakin dekat ketika berbagai kengerian, huru-hara, dan bencana itu telah terjadi. Saat itu kamu akan melihat mata orang-orang kafir terbelalak tak berkedip hampir-hampir tidak bisa melihat karena begitu dahsyat hal-hal yang mereka saksikan.

﴿يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ Dan mereka pun berkata, "Duh, celakalah kami." Kata (الْوَيْلُ) maknanya adalah kebinasaan. Seakan mereka berkata, "Ketika di dunia kami adalah orang-orang yang lalai, tidak mengetahui bahwa hal ini ternyata benar adanya, bahwa *ba`ts* (hari kebangkitan), kembali kepada Allah SWT, hisab, dan balasan adalah nyata. Bahkan, sebenarnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri kami sendiri karena kami telah menyebabkan diri kami terkena adzab."

Ini adalah sebuah pengakuan yang sangat jelas bahwa mereka telah menzalimi diri mereka sendiri saat pengakuan sudah tidak berguna lagi bagi mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan kesatuan risalah-risalah langit pada aspek prinsip. Ayat di atas juga menjelaskan bagaimana manusia berpecah belah dalam urusan agama, tentang kesatuan *sunnah ilahiyyah* (ketentuan Allah) dalam hal pemberian pahala kepada orang Mukmin yang beramal saleh dan adzab bagi orang kafir yang berbuat jelek. Juga menegaskan tentang *ba'ts* dan pembalasan berikut berbagai kengerian dan kejadian-kejadian dahsyat yang terjadi di dalamnya.

Adapun sebab kesatuan risalah-risalah langit adalah karena semua nabi membawa ajaran tauhid. Sudah semestinya manusia juga satu kata dalam hal mengesakan Allah. Beribadah itu hanya kepada-Nya semata. Adapun orang-orang musyrik, mereka telah berlawanan arah dengan para nabi.

Adapun perpecahan dalam agama antara yang membenarkan dengan yang mendustakan adalah sebuah fenomena yang sudah meluas. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan kecaman keras atas perpecahan ini, baik terhadap kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan yang lainnya dari kalangan orang-orang musyrik, serta mencela mereka disebabkan telah menentang yang haq. Allah SWT juga mengecam orang-orang non-Muslim yang mengambil ilah-ilah selain Allah SWT.

Berdasarkan hal ini, yang dimaksudkan dengan ayat ﴿وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ﴾ adalah semua manusia. Sebab mereka telah membuat urusan agama menjadi terpecah belah sehingga

ada orang *muwahhid* (yang mengesakan Allah SWT), Yahudi, Nasrani, dan orang yang menyembah malaikat atau berhala. Masing-masing dari golongan yang berbeda-beda pasti kembali kepada hukum Allah SWT Lalu Dia akan membalas perbuatan mereka.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

تَفَرَّقَتْ بَنُوْا إِسْرَائِيْلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعُوْنَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ قَالُوْا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh satu sekte, lalu yang tujuh puluh sekte binasa dan satu sekte selamat. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, lalu yang tujuh puluh satu golongan binasa, dan hanya satu golongan yang selamat." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah satu golongan yang selamat itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Jama'ah, jama'ah, jama'ah."

Berdasarkan riwayat ini, yang dimaksudkan dengan ayat ﴿إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ﴾ adalah jama'ah yang memegang teguh tauhid dan kenabian. Sabda Rasulullah saw. ini juga mengandung isyarat kepada umat keimanan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw., *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan"* adalah suatu keadaan tertentu. Hadits ini sama sekali tidak mengandung pengertian bahwa perpecahan itu terjadi dalam semua keadaan, tidak boleh bertambah atau berkurang.[16]

Sebuah kaidah yang sudah pasti yaitu barangsiapa yang mengerjakan suatu amal ketaatan, baik fardhu maupun sunnah, sementara ia adalah seorang *muwahhid* yang Muslim, membenarkan, memercayai dan beriman kepada Nabi Muhammad saw., maka amalnya tidak akan pernah diingkari dan dimungkiri, pahalanya tidak akan hilang. Kata (الْكُفْرُ) adalah lawan dari (الْإِيْمَانُ). Kata ini juga bisa berarti mengingkari nikmat, atau lawan kata dari bersyukur. Allah SWT memelihara amalnya itu, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan,'" **(Aali 'Imraan: 195)**

Semuanya itu tersimpan untuk selanjutnya diberi balasan. Di sini terkandung dorongan bagi manusia agar senantiasa taat kepada Allah SWT.

Di antara kaidah dan sunnah yang pasti berlaku berdasarkan satu manhaj adalah mustahil bagi penduduk suatu negeri yang telah Allah SWT binasakan kembali lagi ke dunia. Pengertian ini jika huruf ﴿لَا﴾ pada kalimat ﴿أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ adalah *zaa'idah* (tambahan). Namun, yang rajih menurut Abu Ali al-Farisi dan az-Zajjaj adalah bahwa huruf ﴿لَا﴾ bukan *zaa'idah* karena tidak ada gunanya jika yang dimaksudkan adalah sesuatu yang mustahil. Hal itu memang sudah menjadi keniscayaan. Pengertian yang lebih utama menurut hemat kami adalah kalimat ini mengandung kata yang disembunyikan dan

16 *Tafsir ar-Razi*, 22/219. Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. dengan redaksi,

افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتْ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً)

"Umat Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, umat Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."

mustahil bagi penduduk suatu negeri yang telah Kami tetapkan pembasmiannya, atau telah Kami kunci mati hatinya, untuk diterima kembali karena mereka tidak kembali (bertobat).

Kondisi ini terus berlangsung sampai terbukanya tembok penghalang Ya`juj dan Ma`juj. Yang dimaksud dengan Ya`juj dan Ma`juj di sini adalah manusia semuanya atau Ya`juj dan Ma`juj itu sendiri. Ini adalah yang *azhhar* menurut pandangan al-Qurthubi. Juga, sampai keluarnya manusia dari kuburnya melalui setiap tempat yang tinggi di bumi. Hal itu terjadi ketika datangnya hari Kiamat. Ini adalah dalil yang menegaskan adanya *an-Nasyr* (hari kebangkitan dari kubur) dan *al-Hasyr* (digiring ke al-Mahsyar).

Kemudian Allah SWT menegaskan tentang *ba'ts* dan balasan dengan firman-Nya ﴿وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ﴾. Juga tentang apa yang dialami oleh orang-orang kafir berupa berbagai kengerian dan kejadian luar biasa yang membuat mata mereka terbelalak hampir-hampir tidak berkedip disebabkan kedahsyatan hari itu, seraya berkata, "Duh, binasalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat zalim dengan berbuat kemaksiatan, kami menempatkan ibadah tidak pada tempat yang semestinya."

KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR DAN MUKMIN DI AKHIRAT, SERTA KONDISI LANGIT DI SANA

Surah al-Anbiyaa' Ayat 98-106

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar. Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu. (Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah)." **(al-Anbiyaa': 98-106)**

Qiraa'at

﴿لِلْكُتُبِ﴾ :

1. Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (لِلْكُتُبِ).
2. Imam *sab`ah* yang lain membacanya (لِلْكِتَابِ).

﴿بَدَأْنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya (بَدَانَا).

﴿الزَّبُوْرِ﴾ Hamzah, dan Khalaf membacanya (الزُّبُوْرِ).

﴿عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ﴾ Hamzah membacanya (عِبَادِي الصَّالِحُوْنَ).

I'raab

﴿كَطَيِّ السِّجِلِّ﴾ Huruf (ك) pada kata ﴿كَطَيِّ﴾ berkedudukan *i'raab nashab* karena menjadi *sifat* dari *mashdar* yang dibuang: (نَطْوِي السَّمَاءَ طَيًّا كَطَيِّ السِّجِلِّ) Lalu kata yang disifati, yaitu (طَيًّا) dibuang dan posisinya digantikan oleh sifatnya.

Mashdar ﴿طَيِّ﴾ di-*idhaafah*-kan kepada *maf'uul bihi,* yaitu ﴿السِّجِلِّ﴾, apabila kata ini bermakna sesuatu yang ditulis (lembaran kertas). Yakni (كَمَا يُطْوَى السِّجِلُّ).

Kata (لِلْكِتَابِ) maksudnya adalah untuk menulis (الْكِتَابَةِ), seperti ayat

"Dan Allah SWT mengajarkan kepadanya menulis dan hikmah." **(Aali `Imraan: 48)**

﴿وَعْدًا عَلَيْنَا﴾ Kata ﴿وَعْدًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq* dari *fi'il* (وَعَدْنَا) yang diasumsikan keberadaannya terletak sebelum kata ﴿وَعْدًا﴾. Kata ini berfungsi mempertegas kandungan kalimat sebelumnya.

Balaaghah

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ﴾ Di sini terdapat apa yang dikenal dengan istilah *Tasybiih mursal mufashshal.* Maksudnya adalah Kami menggulung langit seperti menggulung lembaran kertas tulisan sehingga bagian kertas yang ada tulisannya berada di bagian dalam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِن دُوْنِ اللَّهِ﴾ Sesungguhnya kalian wahai orang-orang kafir, orang-orang musyrik, berikut yang kalian sembah selain Allah SWT berupa berhala.

﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ Sesuatu (kayu dan bahan bakar) yang dilemparkan ke dalam neraka Jahannam.

﴿وَارِدُوْنَ﴾ Masuk ke dalam neraka Jahannam.

﴿لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً﴾ Seandainya berhala-berhala itu memang ilah sebagaimana persangkaan kalian. ﴿مَّا وَرَدُوْهَا﴾ Pasti berhala itu takkan masuk neraka Jahannam. Sebab sesuatu yang dihukum dan diadzab tidak bisa disebut sebagai Tuhan.

﴿وَكُلٌّ فِيْهَا خَالِدُوْنَ﴾ Masing-masing dari orang-orang yang menyembah dan yang disembah akan hidup kekal di neraka Jahannam.

﴿لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ﴾ Di dalam neraka Jahannam, orang-orang yang menyembah selain Allah SWT mengeluarkan desahan dan erangan dari bagian terdalam tubuhnya.

﴿وَهُمْ فِيْهَا لَا يَسْمَعُوْنَ﴾ Mereka tidak bisa mendengar apa-apa karena begitu dahsyatnya gemuruh kobaran api neraka Jahannam.

﴿الْحُسْنَى﴾ Kedudukan yang baik atau kalimat yang baik yang berisi berita gembira tentang pahala yang baik atas amalan mereka.

﴿حَسِيْسَهَا﴾ Suara api neraka Jahannam yang muncul akibat kobarannya.

﴿وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ﴾ Mereka di dalam kenikmatan yang diinginkan jiwa mereka. ﴿خَالِدُونَ﴾ Kekal dalam puncak kenikmatan. Di sini *zharf* ﴿فِيْمَا اشْتَهَتْ﴾ disebutkan terlebih dahulu, untuk memberikan pengertian *al-Ikhtishaash* (perhatian spesial).

﴿لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ﴾ Mereka tidak dibuat susah oleh tiupan sangkakala yang kedua atau yang terakhir. Allah SWT berfirman

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi," **(an-Naml: 87)**

Ada keterangan yang menyebutkan, *al-Faza` al-Akbar* adalah saat perjalanan menuju neraka, yaitu saat seorang hamba diperintahkan ke neraka. Ada keterangan lain yang mengatakan pada saat dilemparkan ke dalam neraka atau ketika kematian disembelih dalam wujud seekor domba *amlah* (berwarna putih kelabu).

﴿وَتَتَلَقّٰهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ﴾ Dan mereka disambut dan diberi ucapan selamat oleh malaikat ketika keluar dari kubur. ﴿هٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ﴾ Dan malaikat itu berkata, "Inilah hari yang dijanjikan kepada kalian ketika di dunia." ﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاۤءَ﴾ Dan ingatlah hari di mana Kami menggulung langit. Kata (الطَّيُّ) adalah lawan kata dari (النَّشْرُ). Yang pertama berarti menggulung, yang kedua berarti membuka.

﴿السِّجِلِّ﴾ Lembaran kertas yang ditulis. ﴿لِلْكُتُبِ﴾ Tulisan.

﴿كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ﴾ Sebagaimana Kami memulai awal penciptaan dari ketiadaan.

﴿نُّعِيْدُهٗ﴾ Setelah memusnahkannya, Kami akan mengembalikannya lagi.

﴿وَعْدًا﴾ Kata ini dibaca *nashab*, sedangkan *aamil* yang me*nashab*kan adalah *fi'il* ﴿نُّعِيْدُهٗ﴾ atau *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya untuk mempertegas kalimat ﴿نُّعِيْدُهٗ﴾ yakni (وَعَدْنَاهُ وَعْدًا).

﴿عَلَيْنَا﴾ Yang pasti Kami tepati. ﴿اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ﴾ Sesungguhnya Kami Yang melaksanakan janji itu secara pasti.

﴿الزَّبُوْرِ﴾ Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Dawud a.s.. ﴿الذِّكْرِ﴾ Taurat, atau jenis kitab-kitab suci yang diturunkan, atau *al-Lauh al-Mahfuzh*.

﴿اَنَّ الْاَرْضَ﴾ Sesungguhnya tanah surga.

﴿عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ﴾ Seluruh kaum Mukminin, atau setiap orang saleh.

﴿اِنَّ فِيْ هٰذَا﴾ Di dalam Al-Qur'an atau apa yang telah Kami sebutkan berupa berita-berita, nasihat-nasihat, dan berbagai janji.

﴿لَبَلٰغًا﴾ Terdapat sebuah kecukupan yang bisa mengantarkan masuk ke dalam surga.

﴿لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ﴾ Bagi orang-orang yang di benaknya hanya ada ibadah bukan tradisi.

Sebab Turunnya Ayat 101

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Tatkala turun ayat ﴿اِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ اَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ﴾ Ibnuz Ziba'ra berkomentar, 'Kalau begitu, matahari, bulan, malaikat, dan Uzair juga berada di neraka bersama tuhan-tuhan kami karena mereka itu juga disembah.' Lalu turunlah ayat 101 surah al-Anbiyaa', dan turun juga ayat 57 dan 58 surah az-Zukhruf

"Dan ketika putra Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)?' Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(az-Zukhruf : 57-58)**

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan para penduduk neraka dan penduduk surga serta tentang dekatnya hari Kiamat, Allah SWT menjelaskan keadaan para penyembah dan yang disembah selain Allah SWT bahwa mereka semua akan menjadi bahan bakar neraka Jahannam, kecuali orang-orang yang beruntung, yakni orang-orang yang mendapat kabar gembira berupa pahala.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ اَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ﴾ Sesungguhnya kalian wahai orang-orang musyrik (para penyembah berhala serta sesembahan selain Allah SWT) adalah bahan bakar api neraka Jahannam. Kalian semua akan masuk ke dalam neraka Jahannam. Allah SWT berfirman

"Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu." **(al-Baqarah: 24)**

Apa yang mereka sembah selain Allah SWT mencakup berhala-berhala, iblis, dan para kaki tangannya. Sebab dengan mematuhi dan mengikuti jejak langkah mereka, berarti sama dengan telah menyembahnya.

Ayat ini tidak mencakup Uzair, al-Masih a.s., dan para malaikat. Sebab kalimat ﴿إِنَّكُمْ﴾ adalah untuk orang-orang musyrik Quraisy, dan mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala saja. Di samping itu, dalam ayat ini Allah SWT juga tidak menggunakan kalimat (وَمَنْ تَعْبُدُوْنَ), tetapi menggunakan kalimat ﴿وَمَا تَعْبُدُوْنَ﴾. Kata (مَا) tidak mencakup makhluk yang berakal. Dengan demikian, pernyataan Ibnuz Ziba'ra di atas secara otomatis terbantahkan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi.[17]

Adapun ayat 5 surah as-Syams ﴿وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا﴾ dan ayat 2 surah al-Kaafiruun ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ kata (مَا) dipahami dalam konteks "sesuatu". Oleh karena itu maknanya adalah sesungguhnya kalian dan sesuatu yang kalian sembah selain Allah SWT Akan tetapi, kata "sesuatu" tidak memberikan pengertian umum sehingga pernyataan Ibnuz Ziba'ra tersebut juga tidak menemukan relevansinya.

Sebab turunnya ayat di atas dan masuknya setan ke dalam cakupan hal-hal yang disembah bisa semakin jelas dengan keterangan berikut.

Muhammad bin Ishaq dalam *Sirah*-nya meriwayatkan bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. masuk masjid, sementara waktu itu para pentolan Quraisy berada di Al-Hathim,[18] dan di sekeliling Ka`bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau pun mendekat kepada mereka. Kemudian an-Nadhr bin Harits menghadang beliau, akhirnya beliau berbicara kepadanya yang membuatnya diam tidak berkutik. Kemudian beliau membacakan kepada mereka ayat ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ Dan datanglah Ibnuz Ziba'ra melihat mereka sedang berbisik-bisik, lalu berkata kepada mereka, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Al-Walid bin Mughirah pun menyampaikan apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw.. Kemudian Ibnuz Ziba'ra berkata, "Sungguh seandainya Muhammad di sini, pasti aku mentahkan perkataannya itu." Mereka pun memanggil Rasulullah, Ibnuz Ziba'ra berkata kepada beliau, "Apakah benar kamu mengatakan begini dan begini?" Beliau menjawab, "Ya." Ibnuz Ziba'ra berkata, "Sungguh, aku bisa mementahkan perkataanmu itu. Bukankah orang-orang Yahudi menyembah Uzair, orang-orang Nasrani menyembah al-Masih, dan Bani Malih menyembah malaikat?" Rasulullah saw. balik berkata, "Justru mereka telah menyembah para setan yang telah memerintahkan mereka itu." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat 101 ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَّا الْحُسْنٰى﴾. Mereka adalah Uzair, al-Masih a.s., dan malaikat a.s..

Adapun penyebab sesuatu yang disembah juga dimasukkan ke dalam neraka az-Zamakhsyari berkata supaya para penyembahnya semakin sedih dan menyesal. Juga supaya hal-hal yang mereka sembah itu menjadi sesuatu yang paling mereka benci, setelah sebelumnya mereka menggadang-gadangnya sebagai pemberi syafaat untuk mereka di akhirat.

Kemudian Allah SWT menuturkan dalil bahwa hal-hal yang mereka sembah bukanlah tuhan.

﴿لَوْ كَانَ هٰؤُلَاءِ اٰلِهَةً مَّا وَرَدُوْهَا﴾ Seandainya berhala-berhala dan yang semacam itu benar-benar tuhan yang kuasa memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat sebagaimana persangkaan para penyembahnya, tentu berhala-berhala dan yang semacam itu tidak akan masuk

17 *Tafsir ar-Razi*, 22/223.

18 *Al-Hathim* adalah tembok hijr Ka`bah, yakni, Hijr Ismail dari sisi sebelah utara.

neraka. Karena berhala-berhala itu sudah pasti dapat menjauhkan kemudharatan dari dirinya. Oleh karenanya, berhala-berhala dan yang semacamnya itu layak untuk dicampakkan.

﴿وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ Tiap-tiap dari tuhan-tuhan palsu dan para penyembahnya itu berada kekal di dalam neraka, tidak akan pernah keluar darinya.

﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ﴾ Sedemikian dahsyatnya adzab dan kepedihan neraka itu, sampai-sampai mereka mengeluarkan rintihan dan desahan keras yang sangat memilukan dari bagian terdalam tubuh mereka, seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih." **(Huud: 106)**

Mereka tidak mendengar sesuatu pun yang dapat menghibur atau memberikan manfaat bagi mereka di neraka, sebaliknya mereka justru mendengar suara malaikat Zabaniyah yang bertugas mengadzab mereka.

Setelah menjelaskan berbagai keadaan para penduduk neraka, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia dari kalangan yang beriman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebahagiaan dari Allah SWT dan mengerjakan amal-amal saleh ketika di dunia, merekalah orang-orang yang dijauhkan dari neraka. Secara garis besar, mereka adalah orang-orang yang layak mendapat kebahagiaan atau pahala, atau mendapat bimbingan kepada ketaatan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abu Thalib r.a. membaca ayat ini, kemudian berkata, *"Aku termasuk salah satu di antara mereka, juga Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khaththab r.a., Utsman bin Affan r.a., Thalhah r.a., az-Zubair r.a., Sa'd r.a., Sa'id r.a. dan Abdurrahman bin Auf r.a.."* Setelah itu terdengar suara iqamah dan mereka pun melaksanakan shalat. Ali bin Abi Thalib r.a. berdiri sambil menyeret *rida`*-nya seraya membaca ayat ﴿لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا﴾.

Beberapa bentuk dan situasi kesenangan mereka adalah sebagai berikut.

Pertama, ﴿لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا﴾ Mereka tidak mendengar suara gemuruh api neraka, tidak mendengar suara api membakar tubuh para penghuninya, dan mereka tidak terkena percikan bunga api neraka.

Kedua, ﴿وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ﴾ Mereka kekal selamanya di dalam kenikmatan-kenikmatan surga. Kata (الشَّهْوَة) yang merupakan akar dari (اشْتَهَتْ) artinya kenikmatan yang diinginkan jiwa.

Ketiga, ﴿لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ﴾ Mereka tidak dibuat takut oleh peniupan sangkakala yang kedua (terakhir) setelah kebangkitan dari kubur untuk menjalani hisab, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah." **(an-Naml: 87)**

Mengenai makna dari *al-Faza` al-Akbar,* ada beberapa keterangan lain seperti yang sudah disinggung pada bagian *Mufradaat Lughawiyyah.* Namun, yang lebih tepat adalah berbagai kengerian hari Kiamat dan *ba'ts* (kebangkitan manusia dari kubur).

Keempat, ﴿وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ Pada hari di mana mereka bangkit dari kubur, mereka disambut oleh para malaikat yang membawa kabar gembira, "Ini adalah hari yang telah dijanjikan kepada kalian ketika di dunia, hari kebahagiaan, kemuliaan, ganjaran dan pahala terbaik."

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ﴾ Mereka tidak dibuat sedih dan tercekam oleh *al-Faza` al-Akbar* pada hari di mana Kami menggulung

langit atau mereka disambut oleh para malaikat pada hari di mana Kami menggulung langit seperti digulungnya lembaran kertas yang ditulis.

Ini adalah situasi lain yang mencekam, menakutkan, dan memunculkan kekalutan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ Sesungguhnya penggulungan itu adalah sesuatu yang pasti terjadi pada hari di mana Allah SWT mengembalikan lagi para makhluk dengan *ba'ts* sebagai penciptaan baru. Sebagaimana Dia menciptakan mereka pada kali pertama, dan Dia Mahakuasa untuk mengembalikan mereka lagi. Itu adalah janji Allah SWT yang tidak akan dilanggar dan Allah SWT pasti menepatinya. Hal itu pasti akan terjadi dan terealisasi karena Allah SWT kuasa atas hal itu. Ayat ﴿إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ maksudnya adalah sesungguhnya Kami Kuasa melakukannya.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya." **(al-An`aam: 94)**

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), 'Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali,'" **(al-Kahf: 48)**

Kemudian Allah SWT memberitahukan ketetapan-Nya berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk para hamba-Nya yang saleh bahwa hamba-Nya akan mewarisi bumi di dunia dan akhirat.

﴿وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ﴾ Dan sungguh Kami telah memberi ketetapan dalam kitab Zabur setelah Taurat atau Al-Qur'an, bahwa sesungguhnya pewarisan bumi di dunia dan akhirat hanya untuk para hamba yang saleh, yaitu orang-orang Mukmin yang mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kata (الذِّكْرِ) di sini adalah Taurat. Sementara Ibnu Abbas r.a. mengatakan, itu adalah Al-Qur'an. Ada keterangan lain yang menyebutkan bahwa itu adalah *Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh)*. Karena kata (الذِّكْرِ) adalah *isim jins* untuk kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi.

Kata (الْأَرْضِ) dalam ayat ini adakalanya berarti tanah surga, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(az-Zumar: 74)**

Atau adakalanya berarti tanah dunia dan para penghuninya yang saleh yang memiliki kelayakan untuk melestarikannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi," **(an-Nuur: 55)**

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" **(al-A`raaf: 128)**

Atau adakalanya adalah tanah suci yang diwarisi oleh orang-orang saleh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi." **(al-A`raaf: 137)**

﴿إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ﴾ Sesungguhnya di dalam informasi, janji, ancaman, dan nasihat-nasihat pada ayat ini terdapat kecukupan dan kemanfaatan bagi orang-orang yang menyembah kepada Allah SWT Mereka adalah orang yang melaksanakan apa-apa yang disyari`atkan, dicintai, dan diridhai, lebih memilih ketaatan kepada Allah SWT dan membuang jauh-jauh segala bentuk ketundukan kepada setan dan hawa napsu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal berikut.

1. Sesungguhnya orang-orang musyrik dan ilah-ilah palsu (berhala, patung, dan para setan) yang mereka sembah selain Allah SWT adalah bahan bakar neraka Jahannam. Mereka semua memasuki neraka Jahannam secara bersamaan. Hal ini memperlihatkan betapa menyembah ilah-ilah palsu sama sekali tidak ada gunanya. Sekaligus bertujuan agar para penyembahnya semakin sedih dan menyesal, termasuk menjadikan mereka semakin benci kepadanya. Ayat ini sebagai bentuk cemoohan dan penghinaan terhadap penyembahan yang mereka lakukan, serta untuk menegakkan hujjah yang nyata dan tak terbantahkan tentang kuasa Allah SWT yang komprehensif meliputi segala sesuatu.

   Ulama ushul fiqih menjadikan ayat ﴿وَمَا تَعْبُدُونَ﴾ sebagai landasan tentang keberadaan dalil yang bersifat umum, bahwa dalil yang bersifat umum memiliki bentuk-bentuk ungkapan atau kalimat khusus. Buktinya adalah adanya pengecualian atau dengan kata lain ada sesuatu yang dikecualikan dari cakupannya.

2. Yang menjadi dalil bahwa tuhan-tuhan palsu itu bukanlah Ilah. Seandainya berhala-berhala dan hal-hal yang semacamnya memang benar tuhan, tentu para penyembahnya tidak akan masuk neraka dan tentu mereka dan hal-hal yang mereka sembah tidak akan kekal di dalam neraka.

3. Kondisi psikologis orang-orang yang diadzab di dalam neraka sangat mengerikan dan memilukan. Mereka adalah orang-orang kafir dan para setan. Mereka mengeluarkan suara rintihan yang sangat memilukan. Mereka tidak mendengar apa pun yang menyenangkan, tetapi sebaliknya, mereka hanya mendengar suara-suara yang membuat mereka pilu dan sedih. Itulah suara-suara malaikat Zabaniyah yang bertugas mengadzab mereka.

4. Sesungguhnya orang-orang yang layak mendapatkan kebahagiaan, bimbingan menuju ketaatan, dan berita gembira berupa pahala akan terjauhkan dari masuk neraka.

   Keadaan mereka sangat menggembirakan karena mereka tidak mendengar suara gemuruh api, kobarannya, dan suara apinya ketika membakar tubuh. Mereka kekal dalam kenikmatan yang diinginkan jiwa dan enak dipandang mata, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta." **(Fushshilat: 31)**

   Mereka tidak dibuat sedih oleh *al-Faza' al-Akbar* yang menimpa selain mereka. *Al-Faza' al-Akabr* adalah berbagai kengerian hari Kiamat dan *ba'ts.* Para malaikat menyambut mereka di pintu-pintu surga dan mengucapkan selamat kepada mereka ﴿هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾. Betapa indahnya sambutan hangat yang

penuh dengan nuansa keakraban dan kekeluargaan itu! Betapa penyambutan itu memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi jiwa!

5. Hal yang pasti dalam ayat ﴿يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاءَ﴾ dan ayat-ayat yang memiliki semangat serupa adalah bahwa pada hari Kiamat nanti langit dan bumi berganti dengan langit dan bumi yang lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(Ibraahiim: 48)**

6. Hal yang juga pasti adalah Allah SWT akan membangkitkan dan menggiring mereka dari dalam kubur dan mengembalikan mereka sebagai makhluk hidup baru, sebagaimana Allah SWT menciptakan mereka pada hari di mana mereka mulai diciptakan dalam rahim.

   An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاةً غُرْلًا — غَيْرَ مَخْتُوْنِيْنَ — أَوَّلُ الْخَلْقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

   "Pada hari Kiamat, manusia digiring dalam keadaan telanjang dan belum terkhitan. Dan manusia yang pertama kali dikenai pakaian adalah Nabi Ibrahim a.s.. Lalu Rasulullah saw. membaca ayat 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi).'" **(HR an-Nasa'i)**

   Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

   قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام

   "Rasulullah saw. berdiri menyampaikan nasihat di tengah-tengah kami, lalu beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian digiring untuk menghadap ke hadirat Allah SWT dalam keadaan telanjang kaki, telanjang dan belum terkhitan.' Kemudian beliau membaca ayat 104 surah al-Anbiyaa', 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi.' Beliau melanjutkan, 'Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang pertama kali dikenai pakaian adalah Nabi Ibrahim a.s..'" **(HR Muslim)**

7. Hal yang telah ditetapkan secara pasti dalam kitab-kitab samawi adalah bahwa bumi surga di akhirat, begitu juga bumi di dunia —sebagaimana yang bisa dipahami dari kemutlakan ayat— diwariskan kepada para hamba Allah SWT yang saleh. Para hamba yang saleh dalam konteks akhirat adalah orang-orang Mukmin yang menjalankan ketaatan kepada Allah SWT Sedangkan, para hamba yang saleh dalam konteks dunia adalah orang yang memiliki kelayakan dan kompetensi untuk memakmurkan bumi dan memenuhi haknya.

8. Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. terdapat kemanfaatan dan kecukupan bagi para hamba yang menyembah kepada Allah SWT dengan menjalankan apa-apa yang disyari`atkan, dicintai, dan diridhai-Nya. Mereka lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT melebihi hal-hal yang lain.

NABI ADALAH RAHMAT YANG DIHADIAHKAN

Surah al-Anbiyaa' Ayat 107-112

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. Katakanlah (Muhammad), 'Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?' Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), 'Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.' Sungguh, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan. Dia (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.'" **(al-Anbiyaa': 107-112)**

Qiraa'aat

﴿قَالَ رَبِّ احْكُم﴾:

1. Hafsh membacanya (قَالَ رَبِّ احْكُم).
2. Sedangkan imam yang lain membacanya (قُلْ رَبِّ احْكُم).

I'raab

﴿عَلَى سَوَاءٍ﴾ Kata ini adakalanya dibaca *nashab* sebagai *sifat* dari *mashdar* yang dibuang (آذَنْتُكُمْ إِيْذَانًا عَلَى سَوَاءٍ), atau berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *faa'il*, yaitu *dhamiir* (التَّاء) *mutakallim*, dan *maf'uul bihi*, yaitu *dhamiir* (كُمْ) yang terdapat pada kalimat ﴿ءَاذَنْتُكُمْ﴾. Ini seperti perkataan seorang penyair berikut: (فَلَئِنْ لَقِيْتُكَ خَالِيَيْنِ لَتَعْلَمَنْ), kata (خَالِيَيْنِ) dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *faa'il* dan *maf'uul bihi* yang terdapat pada *fi'il* (لَقِيْتُكَ).

Balaaghah

﴿فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ Ini adalah kalimat pertanyaan, tetapi maksudnya adalah perintah, yakni berserah dirilah kamu kepada-Nya. Ini seperti pada ayat 80 surah al-Anbiyaa' di atas ﴿فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam, yakni manusia dan jin. Sebab apa yang kamu bawa menjadi penyebab kebahagiaan mereka. Itulah faktor kebaikan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

﴿قُلْ إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ Tidak diwahyukan kepadaku menyangkut perkara Allah melainkan keesaan-Nya karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa karena maksud dari pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyampaikan prinsip tauhid. Sebab kata ﴿إِنَّمَا﴾ yang pertama memiliki fungsi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah (قَصْرُ الْحُكْمِ عَلَى الشَّيْءِ). Sedangkan, kata ﴿إِنَّمَا﴾ yang kedua memiliki fungsi sebaliknya, yaitu (قَصْرُ الشَّيْءِ عَلَى الْحُكْمِ).

﴿فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ Oleh karena itu, tunduk patuhlah kalian kepada prinsip keesaan Allah yang diwahyukan kepadaku.

Kalimat pertanyaan ini mengandung makna perintah. Yakni, berserah dirilah kamu kepada

Allah SWT dan murnikanlah ibadah hanya untuk-Nya sesuai dengan tuntutan wahyu.

﴿فَإِن تَوَلَّوْا﴾ Jika mereka berpaling dari hal itu. ﴿آذَنتُكُمْ﴾ Aku telah memberitahukan kepada kalian apa yang diperintahkan kepadaku. Ungkapan ini banyak digunakan dalam konteks peringatan, seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya." **(al-Baqarah: 279)**

﴿عَلَىٰ سَوَاءٍ﴾ Aku dan kalian sama-sama mengetahuinya atau aku dan kalian sama-sama telah mengetahui permusuhan di antara kita.

﴿وَإِنْ أَدْرِي﴾ Dan aku tidak tahu. ﴿مَّا تُوعَدُونَ﴾ Apa yang dijanjikan kepada kalian (adzab), atau kemenangan kaum Muslimin atas kalian, atau hari Kiamat dan *ba'ts*. Sebab semua pasti akan terjadi, namun hanya Allah SWT yang mengetahui kapankah itu akan terjadi, apakah sudah dekat atau masih jauh.

﴿إِنَّهُ يَعْلَمُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT mengetahui. ﴿الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ﴾ Perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh kalian dan selain kalian secara terang-terangan berupa hujatan terhadap Islam.

﴿وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ﴾ Dan aku tidak tahu, barangkali ditundanya penimpaan adzab merupakan bentuk *istidraj* terhadap kalian dan untuk menambah ujian. ﴿لَّكُمْ﴾ Untuk melihat bagaimana sikap dan tindakan kalian. ﴿وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴾ Kesenangan sampai batas waktu tertentu sesuai kehendak-Nya.

﴿رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ﴾ Ya Rabb, berilah putusan dengan adil antara hamba dan orang-orang yang mendustakan hamba, yaitu dengan menyegerakan adzab dan kemenangan atas mereka. Dengan demikian, mereka diadzab pada kejadian Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, dan Perang Ahzab (Khandaq). Kemudian Allah SWT pun memberikan pertolongan dan kemenangan kepada beliau atas mereka.

﴿وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ﴾ Allah SWT adalah Zat Yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya, Allah tempat memohon pertolongan atas apa yang dikatakan orang kafir bahwa mereka memiliki kemenangan, atas kebohongan mereka bahwa Allah memiliki anak, tentang tuduhan kepadaku (Muhammad) sebagai penyihir, dan kebohongan kalian terhadap Al-Qur'an dengan menuduh bahwa Al-Qur'an adalah syair.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan kisah-kisah para nabi di atas dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kecukupan dan kemanfaatan bagi orang-orang yang menyembah-Nya, Allah SWT memberitahukan sebab di balik pengutusan Nabi Muhammad saw., yakni sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal urusan agama dan dunia. Adapun rahmat dalam urusan agama, yaitu dengan menyelamatkan dan membebaskan mereka dari kejahiliyyahan dan kesesatan. Sedangkan, rahmat dalam urusan dunia adalah dengan pembebasan dari berbagai kondisi hina, tertindas, konflik, dan peperangan dengan kemenangan dan keluhuran berkat agama yang beliau bawa. Adapun sikap keras beliau adalah untuk mendisiplinkan orang yang sombong, angkuh, tidak mau memerhatikan dan merenungkan.

Seperti halnya Allah SWT adalah Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Dia juga Zat Yang menghukum para pelaku kemaksiatan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ Dan Kami tidak mengutus kamu wahai Muhammad dengan membawa syari`at Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang mengapresiasi rahmat tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.

Ada keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari pemusnahan.

Allah SWT menjelaskan kerugian orang-orang yang ingkar dalam firman-Nya

"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(Ibraahiim: 28-29)**

Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur'an dalam firman-Nya

"Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 44)**

Rasulullah saw. bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

"Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat." **(HR Muslim)**

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dengan redaksi,

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

"Sesungguhnya aku tidak lain adalah rahmat yang dihadiahkan." **(HR al-Hakim)**

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik dengan sebuah perkataan yang membuat beliau tidak bisa dipersalahkan kelak, sekaligus peringatan kepada mereka bahwa beliau akan berjuang melawan mereka,

﴿قُلْ إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ Katakan kepada orang-orang musyrik Mekah dan kepada setiap orang, "Tidak diwahyukan kepadaku suatu apa pun menyangkut perkara Tuhan, kecuali Dia adalah Tuhan Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Dia semata, tunduklah kepada-Nya dan patuhilah aku."

﴿فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ﴾ Jika mereka berpaling dan mengabaikan apa yang kamu seru, katakanlah, "Aku telah memberitahukan kepada kalian bahwa aku adalah musuh kalian, sebagaimana kalian juga adalah musuhku, aku berlepas diri dari kalian sebagaimana kalian berlepas diri dariku." Ini seperti ayat

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yuunus: 41)**

"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur." **(al-Anfaal: 58)**

Hendaklah kalian saling mengetahui tentang pembatalan perjanjian. Ini adalah makna ayat di sini, yaitu ﴿فَقُلْ آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ﴾, aku beritahukan bahwa aku berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri dariku karena aku mengetahui hal itu, sehingga aku dan kalian sama-sama mengetahuinya.

﴿وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ﴾ Sesungguhnya adzab dan kemenangan kaum Muslimin yang

dijanjikan atas kalian pasti terjadi. Namun, aku tidak tahu, apakah akan terjadi sebentar lagi ataukah masih lama.

﴿إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT mengetahui seluruh hal yang gaib, mengetahui apa yang tampak dan disembunyikan oleh para hamba, mengetahui hujatan kalian terhadap Islam, serta kebencian dan rencana jahat yang kalian sembunyikan terhadap kaum Muslimin. Allah SWT akan membalas semua perbuatan kalian baik yang sedikit maupun yang banyak.

﴿وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴾ Dan aku tidak tahu barangkali penundaan adzab kalian merupakan cobaan dan ujian serta kesenangan dengan kenikmatan duniawi sampai batas waktu yang telah ditentukan, untuk melihat apa yang akan kalian lakukan.

﴿قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ﴾ Nabi Muhammad saw. berkata, "Ya Rabb, berilah putusan dengan haq dan adil antara kami dan kaum kami yang mendustakan. Karena firman-Mu adalah haq, Engkau adalah Haq, janji-Mu adalah haq, putusan-Mu adalah dengan haq dan Engkau tidak menyukai melainkan yang haq.

Qatadah menuturkan, dulu para nabi berucap,

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq *(adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."* **(al-A'raaf: 89)**

Rasulullah saw. juga diperintahkan untuk mengucapkan hal serupa, yaitu ﴿رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ﴾.

Malik meriwayatkan dari Zaid Ibnu Aslam, "Dulu, jika Rasulullah saw. ikut menyaksikan suatu peperangan, maka beliau berdoa ﴿رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ﴾."

﴿وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ﴾ Allah SWT Tuhan kami, Dia-lah Zat Yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian nyatakan berupa kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan. Perbuatan syirik tersebut yakni pernyataan kalian bahwa Allah SWT memiliki anak, bahwa aku adalah seorang penyihir dan penyair, bahwa Al-Qur'an adalah syair, juga ambisi kalian untuk menjadi yang kuat dan menang.

Meminta putusan kepada Allah SWT adalah sebuah peringatan, memperlihatkan kebenaran, sekaligus ancaman terhadap orang-orang kafir, ancaman kekalahan di hadapan pasukan keimanan dan para pejuang pembela kebenaran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Penutupan surah al-Anbiyaa' dengan ayat-ayat tersebut mengandung sejumlah bukti yang jelas serta hujjah yang nyata tentang kebenaran yang terang benderang.

1. Sesungguhnya Rasulullah saw. yang merupakan penutup para nabi yang risalah beliau dijadikan oleh Allah SWT sebagai mahkota bagi seluruh risalah para nabi terdahulu adalah rahmat bagi seluruh umat manusia. Barangsiapa beriman kepada beliau dan membenarkan dakwah beliau, ia adalah orang yang berbahagia. Sedangkan, bagi orang yang tidak beriman kepada beliau, di dunia ia selamat dari berbagai bentuk adzab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu seperti ditenggelamkan ke dalam bumi, ditenggelamkan oleh lautan, dan adzab pembasmian, sedangkan di akhirat ia menjadi orang yang merugi dengan kerugian yang nyata.
2. Seluruh risalah para nabi dan risalah pemungkasnya menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang diwahyukan menyangkut perkara Allah melainkan tauhid dan keesaan-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh menyekutukan suatu apa pun dengan Allah. Apakah kamu wahai umat manusia mau tunduk kepada pengesaan Allah SWT?! Oleh karena itu, masuklah Islam dan kalian akan selamat.

3. Jika orang-orang musyrik dan kafir berpaling dari risalah Islam, sesungguhnya mereka telah diperingatkan sehingga mereka tidak bisa membantah lagi jika diadzab. Mereka juga telah diberitahukan bahwa keimanan dan kekafiran tidak akan bisa bertemu, tidak ada perdamaian antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, dan konflik serta permusuhan akan terus berlanjut di antara kedua belah pihak. Namun, itu tidak mesti harus berupa pertempuran dan peperangan dalam bentuk yang sesungguhnya. Akan tetapi, itu merupakan sebuah pemberitahuan yang pasti di dalam lubuk hati orang-orang Mukmin berupa pengingkaran dan penolakan dalam hati terhadap semua bentuk kekufuran, tanpa sedikit pun ada sikap menyetujui dan mengakui bentuk-bentuk kekufuran tersebut.
4. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengetahui batas waktu datangnya adzab dan hari Kiamat, termasuk seorang nabi yang diutus maupun seorang malaikat *muqarrabun*.
5. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, segala sesuatu yang tersembunyi dan yang terlihat, batin dan zahir, mengetahui hujatan orang-orang kafir terhadap Islam, tipu daya, kebencian, kesyirikan serta kekufuran mereka, Allah SWT akan membalas semua yang mereka perbuat, baik kecil maupun besar.

   Barangkali penangguhan adzab yang ada bisa jadi merupakan sebuah ujian untuk melihat apa yang akan mereka lakukan dan Allah SWT lebih tahu tentang apa yang mereka lakukan. Barangkali juga, penangguhan itu adalah sebuah keadilan dan karunia, supaya orang-orang kafir bisa bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi, kemudian di akhirat mereka terhalang dari mendapatkan kesenangan dan kenikmatan seperti itu.
6. Aqidah seorang Mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya memiliki dua poros dalam menghadapi berbagai krisis pergesekan dengan orang-orang kafir.

   Pertama, memasrahkan urusan yang ada kepada Allah SWT dan berekspektasi datangnya pertolongan dan kelapangan dari sisi-Nya. Ini adalah yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya dalam ayat ﴿رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ﴾ yakni, ya Rabbi, berilah putusan dengan haq dan adil di antara hamba dengan orang-orang yang mendustakan tersebut dan berilah hamba pertolongan dan kemenangan atas mereka.

   Kedua, memohon pertolongan kepada Allah SWT Yang Mahakuat lagi Maha Mengalahkan. Ini adalah yang dijadikan sebagai penutup surah al-Anbiyaa' ﴿وَرَبُّنَا الرَّحْمٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ﴾ Dan Rabb kami Yang Maha Pengasih adalah Zat Yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kalian nyatakan berupa kekufuran, pendustaan, dan ketidakpercayaan, serta ambisi untuk meraih kemenangan dan dominasi atas kaum yang beriman.
7. Syari`at dan agama Allah SWT berlandaskan pada aqidah tauhid yang murni bebas dari polusi-polusi kesyirikan, juga berlandaskan pada keadilan. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan putusan dengan haq, menolong ahli haq dan keimanan kepada Allah SWT, menghinakan orang-orang zalim dan orang-orang kafir, meruntuhkan kezaliman dan ahli kezaliman, menolong orang yang dizalimi, yang lemah, dan memberikan keadilan antara si miskin dengan si kaya, memberlakukan kesamaan di antara kedua belah pihak yang beperkara sekalipun salah satunya adalah orang Islam dan yang lainnya adalah

orang kafir, menyeru kepada belas kasih dan berbuat baik, melarang perbuatan keji, mungkar dan kezaliman. Ini adalah prinsip peradaban yang benar, benih "demokrasi" yang tepat sehingga tidak ada yang namanya fanatisme, kezaliman, kebodohan dan kekacauan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan pemahaman adalah yang menjadi *way of life* Islam, jalan dakwah Qur'ani, dan lentera seluruh alam.

SURAH AL-HAJJ

MADANIYYAH, TUJUH PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah al-Hajj karena di dalamnya terdapat ayat yang memproklamasikan kewajiban ibadah haji bagi manusia melalui lisan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana yang direkam dalam ayat

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji." **(al-Hajj: 27)**

seusai membangun Baitul 'Atiiq. Lalu Nabi Ibrahim a.s. pun berseru, hingga suara seruannya sampai ke seluruh penjuru bumi, didengar oleh sperma yang masih ada dalam sulbi dan janin yang ada dalam rahim. Lalu mereka semua menjawab seruan itu dengan berkata (لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ).

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat korelasi antara permulaan surah al-Hajj ini dengan penutup surah sebelumnya (surah al-Anbiyaa'). Allah SWT menutup surah al-Anbiyaa' dengan keterangan tentang dekatnya hari Kiamat dan gambaran tentang berbagai kengeriannya,

"Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak." **(al-Anbiyaa': 97)**

Sedangkan surah al-Hajj ini dibuka dengan ayat,

"Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu)" **(al-Hajj: 1-2)**

Dalam surah al-Anbiyaa', terdapat keterangan kisah lebih dari sepuluh nabi yang berkisar seputar misi yang mereka laksanakan seperti pengukuhan keesaan Allah SWT, pemberangusan kesyirikan, dan keimanan kepada *ba'ts*. Sedangkan, dalam surah al-Hajj terdapat pemaparan tentang penciptaan manusia berikut fase-fase yang dilaluinya serta penciptaan langit dan bumi, untuk dijadikan sebagai dalil tentang kuasa Allah SWT untuk menghidupkan kembali manusia, begitu pun dengan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya. Kemudian surah ini menggugah akal pikiran untuk melihat dan memerhatikan bagaimana keadaan penduduk negeri-negeri zalim yang dibinasakan Allah SWT karena sikap mereka yang mendustakan para rasul serta menjadikan semua itu sebagai pelajaran.

Kandungan Surah

Meskipun surah al-Hajj termasuk surah Madaniyyah yang isinya mencakup pembicaraan tentang kewajiban ibadah haji dan manasiknya serta pensyari`atan perang dan elemen-elemen kemenangan, namun surah ini juga membicarakan sejumlah hal yang mirip dengan tema-tema surah Makkiyyah

seperti tema keimanan kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, tentang *ba'ts* dan pemaparan dalil-dalil pembuktiannya, serta balasan atas amal-amal perbuatan.

Surah al-Hajj dibuka dengan sebuah pembicaraan yang menggetarkan perasaan, menebarkan kengerian, dan ketakutan terhadap berbagai kengerian hari Kiamat.

Kemudian surah ini beralih kepada pembicaraan tentang dalil *ba'ts* dan kedatangan hari Kiamat, gambaran yang terjadi pada hari Kiamat berupa masuknya orang-orang saleh ke *Darun Na`im* (surga yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan), dijerumuskannya orang-orang kafir ke dalam neraka Jahannam, pemberitahuan tentang kerugian orang-orang munafik yang kacau dan inkonsisten tanpa memiliki sikap dan orientasi yang jelas.

Surah ini berlanjut kepada pembicaraan tentang kehormatan dan kesakralan al-Masjidil Haram, kewajiban haji dan manfaatnya, keharaman-keharaman ibadah haji dan syiar-syiarnya, manasik dan hewan-hewan sesembelihannya. Hal ini diiringi dengan pembicaraan yang meyakinkan tentang faktor pemberlakuan perang serta elemen-elemen kemenangan atas para musuh, pun disertai dengan pembicaraan yang menghibur hati Rasulullah saw., atas berbagai gangguan dan pendustaan yang dilancarkan kaum beliau. Ada juga pembicaraan yang menggambarkan keadaan penduduk negeri-negeri yang zalim yang dibinasakan oleh Allah SWT, dijadikannya kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, mendefinisikan tugas dan misi Rasulullah saw.: memberi peringatan dan menyampaikan berita gembira. Memberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an bahwa ada neraka yang menanti mereka, menyampaikan berita gembira berupa surga dan kesenangan yang menanti kepada orang-orang Mukmin yang beramal saleh, serta memperlihatkan seberapa besar karunia Allah SWT kepada kaum Muhajirin dan ganjaran yang diberikan kepada mereka.

Setelah itu, hikmah menghendaki untuk menyampaikan pembicaraan tentang dalil-dalil kuasa Ilahi seperti penciptaan malam dan siang, langit dan bumi, menghidupkan dan mematikan, pengetahuan yang total mencakup seluruh kandungan alam semesta, bahwa hisab dan pemberian putusan di antara manusia adalah mutlak otoritas Allah SWT .

Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang seberapa besar kejemuan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT, tentang raut kemarahan dan kegeraman pada wajah mereka, tantangan Allah kepada mereka bahwa berhala dan yang sesembahan lainnya sama sekali tidak kuasa menciptakan seekor lalat pun apalagi menciptakan manusia. Latar belakang munculnya kesyirikan disebabkan hati mereka kering dan kosong dari pengagungan kepada Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya, padahal Allah SWT mengutus para rasul dari bangsa malaikat dan bangsa manusia untuk menyampaikan *risalah ilahiyyah* dengan cara yang paling baik dan sempurna.

Lalu pembicaraan kembali lagi kepada topik tentang hukum-hukum syari`at berupa perintah kepada orang-orang Mukmin melaksanakan tiga kewajiban esensial: menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berjihad di jalan Allah SWT dengan sebenar-benarnya jihad. Hal itu diiringi dengan pemberian catatan tentang toleransi Islam bahwa agama adalah mudah dan tidak sulit. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang Mukmin agar berpegang teguh pada agama Allah SWT, Al-Qur'an, dan Islam. Hal ini juga diiringi dengan penjelasan bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi saksi atas umat beliau kelak pada hari Kiamat. Umat beliau adalah saksi

atas umat-umat sebelumnya dengan kesaksian bahwa para nabi mereka telah menyampaikan seruan dan syari`at Allah SWT kepada mereka. Itu adalah sebuah keistimewaan yang luhur bagi umat ini.

Keutamaan Surah

Al-Azizi menuturkan, "Surah al-Hajj termasuk surah yang menakjubkan. Surah al-Hajj turun pada waktu malam dan siang hari, pada saat di tengah perjalanan dan pada saat menetap, turun di Mekah dan Madinah, turun pada saat damai dan perang, isinya ada yang berbentuk ayat-ayat *muhkamah* dan ada yang *mutasyabihat*."

PERINTAH BERTAKWA KEPADA ALLAH SWT

Al-Hajj Ayat 1-4

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat keras. Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat, (tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka." **(al-Hajj: 1-4)**

Qiraa'aat

﴿سُكَارَى وَمَا هُم بِسُكَارَى﴾: Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (سَكْرَى وَمَا هُم بِسَكْرَى).

I'raab

﴿يَوْمَ تَرَوْنَهَا﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab*, sedang *`aamil* yang me-*nashab*-kannya adalah *fi'il:* ﴿تَذْهَلُ﴾.

﴿عَمَّا أَرْضَعَتْ﴾ Kata ﴿مَا﴾ di sini adakalanya berupa *maa maushuulah (isim maushuul)* atau *maa mashdariyyah.*

﴿أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *naa`ibul faa'il. Dhamiir* (ه) yang terdapat pada kata ﴿أَنَّهُ﴾ adalah *dhamiir sya`n.*

Kata ﴿مَنْ﴾ adakalanya berupa *isim maushuul* yang bermakna kata ﴿الَّذِي﴾. Kalimat ﴿تَوَلَّاهُ﴾ menjadi *shilah*-nya. *Isim maushuul* dan *shilah*nya berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya: ﴿فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ﴾. Di sini, *khabar* tersebut diberi huruf (ف) karena *isim maushuul* mengandung makna *syarat* dan *jawab.* Kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar* dari (أَنَّ) yang pertama.

Adakalanya kata ﴿مَنْ﴾ tersebut adalah *isim syarat. Fi'il* ﴿تَوَلَّاهُ﴾ dibaca *jazm* karena ﴿مَنْ﴾ tersebut. Sedangkan, *jawab*-nya adalah kalimat ﴿فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ﴾. Susunan kalimat yang terdiri dari *syarat* dan *jawab* ini menjadi *khabar* dari (أَنَّ) yang pertama.

Huruf *hamzah* (أَنَّ) yang kedua dibaca *fathah* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang (فَشَأْنُهُ أَنَّهُ يُضِلُّهُ).

Balaaghah

﴿وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى﴾ Di sini *tasybiih baliigh* karena di dalamnya *adaatut tasybiih* dan *wajhusy syabah* dibuang. Seperti orang-orang

yang mabuk disebabkan begitu hebat dan dahsyatnya kengerian hari Kiamat.

﴿شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah* (meminjam kata *syaithaan* untuk setiap orang yang sangat zalim, angkuh, dan membangkang kepada Allah SWT.

﴿يُضِلُّهُ﴾ ﴿وَيَهْدِيهِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*."

﴿وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ Ini adalah bentuk gaya bahasa *at-Thaahaakkum* (mengandung makna penghinaan dan ejekan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ Wahai penduduk Mekah dan yang lainnya.

﴿اتَّقُوا رَبَّكُمْ﴾ Waspadalah kalian kepada hukuman Allah SWT dengan cara patuh dan taat kepada-Nya.

﴿إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ﴾ Sesungguhnya pengguncangan segala sesuatu pada hari Kiamat. *Isnaad* di sini adalah bentuk *isnaad majaazi*.

Kata (الزَّلْزَلَة) artinya adalah bumi yang diguncang-guncangkan.

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa guncangan tersebut dalam arti yang sebenarnya. Kala itu bumi benar-benar berguncang hebat. Kemudian diikuti dengan terbitnya matahari dari barat. Di sini kata (الزَّلْزَلَة) di-*idhaafah*-kan kepada kata (السَّاعَة) karena (زَلْزَلَة) adalah salah satu dari sekian banyak tanda kedatangan (السَّاعَة) atau hari Kiamat.

﴿شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾ Sesuatu yang luar biasa dahsyatnya, sangat mengerikan bagi manusia dan salah satu bentuk adzab.

Di sini, perintah untuk bertakwa dijadikan alasan begitu ngeri dan dahsyatnya hari Kiamat, agar manusia memahami dan mengetahui bahwa keselamatan dari kengerian hari Kiamat adalah dengan mengenakan pakaian ketakwaan.

﴿يَوْمَ تَرَوْنَهَا﴾ *Dhamiir* (ها) di sini kembali kepada kata (الزَّلْزَلَة). Yaitu pada hari di mana kalian melihat guncangan hari Kiamat tersebut.

﴿تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ﴾ Setiap perempuan yang sedang menyusui sangat panik hingga ia lupa kepada bayi yang sedang disusuinya. Guncangan dahsyat hari Kiamat itu membuatnya panik dan tidak ingat kepada bayi yang sedang disusuinya. Kata (الذُّهُول) berarti lupa dan tidak ingat tentang sesuatu karena kepanikan yang disebabkan oleh suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba.

Kata ini bermaksud memberikan gambaran tentang dahsyatnya kengerian hari Kiamat hingga menyebabkan kepanikan yang luar biasa sampai-sampai manusia tidak ingat lagi kepada sesuatu yang paling dicintai.

﴿حَمْلَهَا﴾ Janinnya.

﴿سُكَارَىٰ﴾ Seolah-olah mereka seperti orang yang mabuk disebabkan dahsyatnya ketakutan itu.

﴿وَمَا هُم بِسُكَارَىٰ﴾ Padahal mereka bukanlah orang yang mabuk.

﴿وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾ Akan tetapi, adzab Allah SWT sangatlah keras dan dahsyat, membuat mereka begitu panik, kehilangan akal, dan kesadaran mereka karena ketakutan.

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah SWT tanpa ilmu pengetahuan sehingga mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, Al-Qur'an adalah legenda dan mitos orang-orang terdahulu, mengingkari adanya *ba'ts* dan dihidupkannya kembali manusia yang telah berubah menjadi tanah.

﴿وَيَتَّبِعُ﴾ Dan dalam perbantahannya itu serta dalam segenap hal ihwalnya, ia mengikuti,

كُلَّ ﴿شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ﴾ Setiap setan yang membangkang dan mendedikasikan dirinya untuk kerusakan.

﴿كُتِبَ عَلَيْهِ﴾ Yang telah dibuat ketetapan atas setan itu,

﴿أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ﴾ Bahwa barangsiapa yang mengikutinya,

﴿فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ﴾ Telah dibuat ketetapan atas setan itu, bahwa dia menyesatkan orang yang meng-

ikutinya karena itu memang sudah menjadi sifat bawaan setan.

﴿وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ Dan menggiring serta mengajak mereka menuju ke neraka, mendorongnya melakukan sesuatu yang bisa membawanya ke neraka.

Sebab Turunnya Ayat

1. *Ayat 1-2*

Diriwayatkan bahwa dua ayat ini turun pada malam hari pada kejadian Perang Bani Mushthalaq. Lalu Rasulullah saw. membacakan kedua ayat itu kepada orang-orang hingga tidak pernah ada orang-orang yang menangis luar biasa melebihi malam itu. Tidak ada satu orang pun kecuali ia menangis atau duduk dengan raut muka sedih dan termenung.

2. *Ayat 3*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik terkait ayat ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ﴾, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan diri an-Nadhr bin Harits."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan para hamba untuk bertakwa kepada-Nya dan memberitahukan mereka tentang berbagai kengerian hari Kiamat, guncangannya dan berbagai keadaan akhirat.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾ Wahai seluruh umat manusia, waspadalah kalian kepada hukuman Allah, yakni dengan cara taat dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Mengapa demikian? Sebab sesungguhnya guncangan hari Kiamat atau ketika datangnya hari Kiamat sebelum manusia bangkit dari kubur adalah sesuatu yang sangat dahsyat, mengerikan dan mencekam. Allah SWT berfirman

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." **(az-Zalzalah: 1-2)**

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat." **(al-Haaqqah: 14-15)**

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan," **(al-Waaqi'ah: 4-6)**

Beberapa gambaran tentang hari tersebut adalah berikut ini.

Pertama, ﴿يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ﴾ pada hari di mana guncangan dahsyat membuat setiap perempuan yang menyusui kaget bukan kepalang hingga ia lupa dengan bayi yang sedang disusuinya. Kata (الذُّهُوْلُ) artinya lupa terhadap sesuatu disertai kondisi kaget dan panik.

Kata (الْمُرْضِعَةُ) artinya perempuan yang sedang dalam keadaan menyusui. Sedangkan, kalau (الْمُرْضِعُ) artinya perempuan yang siap untuk menyusui atau yang biasa menyusui meskipun ia tidak dalam keadaan sedang menyusui.

Kalimat (عَمَّا أَرْضَعَتْ) maksudnya adalah lupa dan tidak ingat lagi penyusuan yang dilakukannya atau lupa dan tidak ingat lagi bayi yang sedang disusuinya.

Kedua, ﴿وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا﴾ dan setiap perempuan yang hamil mengalami keguguran janin yang ada dalam rahimnya disebabkan begitu dahsyatnya kengerian, ketakutan, dan ketercekaman.

Al-Hasanul Bashri menuturkan, perempuan yang sedang dalam keadaan menyusui tidak ingat lagi bayi yang disusuinya bukan karena penyapihan. Selain itu, perempuan yang sedang hamil melahirkan janin yang ada dalam kandungannya bukan karena sudah waktunya melahirkan, tetapi karena keguguran.

Ketiga, ﴿وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾ Dan kamu melihat orang-orang seperti sedang mabuk karena rasa takut yang luar

biasa. Sebenarnya mereka tidak sedang mabuk minuman keras, tetapi dahsyatnya adzab telah membuat mereka kehilangan akal dan kesadaran mereka.

Meskipun telah diberi peringatan keras dan diwanti-wanti, masih ada saja manusia yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts*. Mereka tetap membantah hal-hal gaib tanpa memiliki dasar ilmu pengetahuan.

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ﴾ Ada sebagian manusia yang membantah sifat dan tindakan Allah SWT serta kuasa-Nya untuk melakukan *ba'ts* dan yang lainnya, tanpa memiliki ilmu pengetahuan yang benar dan akal pikiran yang lurus. Dalam perbantahan secara batil itu ia hanya mengikuti jejak langkah setiap setan yang sangat membangkang dan melampaui batas. Oleh karena itu, ia tidak membantah dengan benar, ia hanya membantah dengan batil.

Sebagaimana yang telah kami singgung di atas, ada keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan diri An-Nadhr bin Harits. Ia adalah orang yang suka membantah. Ia mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, Al-Qur'an adalah mitos dan legenda orang-orang terdahulu, dan Allah SWT tidak kuasa menghidupkan kembali orang yang telah rusak dan berubah menjadi tanah.

Ayat ini bersifat umum sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaaf, ia mencakup setiap orang yang melakukan perbantahan tentang apa yang *muhaal* bagi Allah SWT, tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang *muhaal* bagi-Nya. Ia tidak mau merujuk kepada ilmu, tidak mau mengikuti hujjah yang benar. Ia adalah orang yang serampangan tanpa membedakan antara yang benar dan yang batil.

Ayat ini memberikan sebuah sinyal yang menunjukkan bahwa perbantahan yang benar itu dibolehkan. Maksudnya adalah perbantahan yang disertai dengan ilmu, sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Adapun perbantahan yang batil adalah perbantahan seperti yang dimaksudkan dalam ayat

"Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja." **(az-Zukhruf: 58)**

﴿كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ Telah dibuat ketetapan atas orang yang mengikuti setan dan menjadikannya sebagai panutan bahwa setan akan menjerumuskannya ke dalam kesesatan, dan setan tidak akan memberi manfaat apa pun. Bahkan ia akan menyesatkan manusia dari jalan surga, pembimbingan ke arah neraka, dan membawanya ke dalam neraka Jahannam.

Maksudnya bahwa meneladani setan pasti berujung pada kesesatan di dunia dan adzab neraka di akhirat. Seakan-akan Allah SWT berfirman telah ditetapkan atas orang yang mengikuti setan bahwa setan itu akan menyesatkannya dari jalur surga dan membimbingnya ke jalur neraka. Ini merupakan sebuah ancaman bagi setiap orang yang mengikuti setan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal berikut ini.

1. Keharusan untuk menghiasi diri dengan ketakwaan, yaitu konsisten pada perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya supaya bisa selamat dan terlindung dari kengerian-kengerian hari Kiamat yang sangat mencekam.
2. Sesungguhnya dampak dan efek hari Kiamat terhadap jiwa begitu luar biasa, sampai-sampai guncangannya membuat ibu yang lembut dan penuh kasih sayang

lupa dengan bayi yang sedang disusuinya, membuat janin yang ada dalam kandungan mengalami keguguran, serta membuat manusia tampak seperti orang-orang yang sedang mabuk karena begitu dahsyatnya ketakutan itu. Padahal mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang sedang mabuk karena minuman keras.

3. Sesungguhnya orang yang menyekutukan Allah SWT adalah orang yang suka membantah secara batil tanpa memiliki dasar ilmu yang benar, tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah SWT, tentang kuasa-Nya untuk melakukan *ba'ts* dan menghidupkan kembali setelah mematikan. Dalam perbantahannya itu, ia hanya mengikuti setiap setan yang sangat membangkang. Barangsiapa yang mengikuti setan-setan, menjadikan mereka sebagai panutan, sesungguhnya setan-setan itu akan menjerumuskannya ke dalam kebingungan dan kesesatan di dalam neraka, serta membimbing dan menuntunnya menuju adzab Jahannam di akhirat.

Ini menunjukkan pengharaman perbantahan yang batil yang hanya berlandaskan pada kebodohan. Sekaligus menunjukkan ancaman dan hardikan dari Allah SWT atas sikap mengikuti jejak langkah setan.

Adapun perbantahan dengan benar yang berlandaskan atas ilmu pengetahuan dibolehkan dan tidak dilarang.

PEMAPARAN DALIL TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DAN TUMBUH-TUMBUHAN SERTA KEBENARAN TENTANG *BA'TS*

Surah al-Hajj Ayat 5-7

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak, dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur." **(al-Hajj: 5-7)**

I'raab

﴿مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ Kata ﴿شَيْئًا﴾ menurut pendapat ulama *nahwu* Bahsrah dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *mashdar* yang disebutkan

sebelumnya ﴿عِلْمٍ﴾ karena kata ini yang lebih dekat kepada kata ﴿شَيْئًا﴾ tersebut.

Sedangkan menurut ulama *nahwu* Kufah, kata ﴿شَيْئًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* ﴿يَعْلَمَ﴾ karena *fi'il* inilah yang disebutkan terlebih dahulu.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾ Kata ﴿ذَٰلِكَ﴾ adakalanya dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, asumsinya adalah (الأَمْرُ كَذَلِكَ) atau dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (فَعَلَ اللهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُ الْحَقُّ).

Al-Baidhawi mengatakan bahwa kata ﴿ذَٰلِكَ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat ﴿بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾.

Balaghaah

﴿مُخَلَّقَةٍ﴾ ﴿وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *thibaaq salb.*

﴿اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah taba`iyyah,* yaitu menyerupakan bumi dengan orang yang sedang tidur. Kemudian bergerak dan terbangun dengan turunya hujan di atasnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ Wahai penduduk Mekah dan semua orang yang seperti kalian. ﴿فِي رَيْبٍ﴾ Dalam keraguan. ﴿مِنَ الْبَعْثِ﴾ Terhadap *ba'ts* sebagai sesuatu yang sangat mungkin dan sangat bisa dilakukan. ﴿فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ﴾ Coba lihat dan perhatikan awal penciptaan kalian dan nenek moyang kalian Adam a.s.. Sebab hal itu akan menyingkirkan keraguan kalian itu.

﴿مِنْ تُرَابٍ﴾ Penciptaan Adam a.s. dari tanah, serta penciptaan makanan, dan nutrisi yang selanjutnya membentuk sperma.

﴿مِنْ نُطْفَةٍ﴾ Sperma, yaitu sesuatu yang keluar dari *sulbi* laki-laki ketika ejakulasi. Sperma disebut *nuthfah* karena jumlahnya sedikit. Diambil dari kata (النَّطْفُ) yang artinya satu tetesan.

﴿مِنْ عَلَقَةٍ﴾ Segumpal darah padat. ﴿مِنْ مُضْغَةٍ﴾ Segumpal daging seukuran satu suapan. ﴿مُخَلَّقَةٍ﴾ ﴿وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ Yang dibentuk mengikuti pola-pola penciptaan dan ada yang tidak dibentuk. Ada yang disempurnakan penciptaannya secara utuh tanpa ada kekurangan dan cacat dan ada yang tidak disempurnakan penciptaannya.

﴿لِنُبَيِّنَ لَكُمْ﴾ Agar Kami jelaskan kepada kalian dengan tahapan-tahapan penciptaan itu tentang kesempurnaan dan totalitas kuasa dan hikmah Kami supaya awal penciptaan seperti itu bisa kalian jadikan sebagai landasan dalil yang membuktikan bahwa ciptaan itu bisa diulang dan dikembalikan lagi.

﴿وَنُقِرُّ﴾ Dan Kami tetapkan. Ini adalah permulaan perkataan baru.

﴿مَا نَشَاءُ﴾ Apa yang Kami kehendaki untuk Kami tetapkan dalam rahim.

﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ Sampai batas waktu yang ditentukan, yaitu waktu kelahiran. Paling sedikit adalah setelah enam bulan, rata-rata sembilan bulan, sedangkan paling lama menurut para ahli adalah satu tahun.

﴿ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾ Kalimat ini di-*`athaf*-kan kepada kalimat ﴿نُقِرُّ﴾. Maksudnya Kami mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian sebagai bayi.

Kata ﴿طِفْلًا﴾ berkedudukan sebagai *haal* dengan didasarkan pada penta`alan (كُلّ وَاحِد). Kata ini dilihat dalam konteks sebagai *isim jinsi* bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak.

﴿ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ﴾ Kemudian Kami panjangkan umur kalian agar dapat mencapai usia kedewasaan yang sempurna, yaitu kisaran usia antara tiga puluh hingga empat puluh tahun.

Kata (الأَشُدُّ) artinya kedewasaan fisik, akal, dan pikiran. Kata ini merupakan bentuk jamak dari (شِدَّة) seperti kata (الأَنْعُمُ) yang merupakan bentuk jamak dari (النِّعْمَة). Az-Zamakhsyari menuturkan, kata ini merupakan salah satu bentuk kata jamak yang bentuk kata tunggalnya tidak biasa digunakan, seperti kata (الأَسِدَّة) , (القُتُوْد), (الأَبَاطِل) dan yang lainnya.

﴿وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ﴾ Dan di antara kalian ada yang mati sebelum mencapai kesempurnaan usia dewasa.

﴿أَرْذَلِ الْعُمُرِ﴾ Usia yang paling rendah dan jelek karena lanjut usia, kerentaan, dan pikun.

﴿لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ Supaya ia kembali seperti kondisi saat pertama kali berada pada usia anak-anak berupa akal pikiran yang belum sempurna dan minim pemahaman. Oleh karena itu, ia lupa apa yang sebelumnya pernah ia ketahui dan tidak mengenal lagi orang yang sebelumnya ia kenal. Ikrimah mengatakan, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, ia tidak mengalami kondisi kepikunan seperti itu."

Ayat ini memberikan dalil lain tentang fakta bahwa *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin dialami oleh manusia pada fase-fase kehidupan berupa hal-hal dan berbagai kondisi yang saling berbeda. Mulai dari bayi yang tidak tahu apa-apa dan lemah, kemudian beranjak dewasa, mengetahui banyak hal dan mampu melakukan banyak hal, kemudian kembali lagi kepada kondisi lemah, tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa. Zat Yang Kuasa atas hal seperti itu tentu juga Kuasa atas hal-hal lain yang serupa.

﴿هَامِدَةً﴾ Kering dan gersang tanpa tumbuh-tumbuhan. ﴿اهْتَزَّتْ﴾ Bergeliat dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. ﴿وَرَبَتْ﴾ Semakin mengembang oleh air dan tumbuh-tumbuhan. ﴿وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾ Dan menumbuhkan berbagai macam spesies tumbuh-tumbuhan yang indah menawan. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah *zaa'idah* (tambahan).

﴿ذَٰلِكَ﴾ Itu semua mulai dari fase awal penciptaan manusia sampai penghidupan bumi.

﴿بِأَنَّ اللَّهَ﴾ karena sesungguhnya Allah SWT ﴿هُوَ الْحَقُّ﴾ Adalah Zat Yang Haq. ﴿وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ Allah SWT adalah Zat Yang Kuasa menghidupkan segala yang mati. Jika seandainya tidak seperti itu, tentu sperma dan bumi yang mati tidak bisa dihidupkan.

﴿وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Dan sesungguhnya Allah SWT adalah Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Kuasa-Nya menjadi sifat intrinsik Zat-Nya. Oleh karena itu, Zat Yang Kuasa menghidupkan sebagian hal yang mati secara otomatis berkuasa untuk menghidupkan semua yang mati.

﴿لَّا رَيْبَ فِيهَا﴾ Tiada keraguan terhadapnya.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ﴾ Dan sesungguhnya Allah SWT akan membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur sesuai dengan janji-Nya yang pasti ditepati dan tidak pernah dilanggar.

Persesuaian Ayat

Setelah menceritakan sikap orang-orang musyrik yang membantah *ba'ts, hasyr* dan *nasyr* tanpa landasan ilmu serta mengecam dan mencela sikap mereka, Allah SWT memaparkan dalil-dalil pembuktian tentang *ba'ts*. Dalil-dalil tersebut adalah penciptaan manusia dan penciptaan tumbuh-tumbuhan. Tentang dalil yang pertama, di sini Allah SWT berfirman ﴿فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ﴾.

Dalam sejumlah ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman

"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali.'" **(Yaasiin: 79)**

"Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.'" **(al-Israa': 51)**

Sedangkan tentang dalil yang kedua, Allah SWT berfirman ﴿وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah menyebutkan sikap orang yang ingkar dan tidak memercayai adanya *ba'ts,* Allah SWT memaparkan dalil-dalil tentang kuasa-Nya untuk menghidupkan kembali yang telah mati. Dalil itu berupa penciptaan makhluk pada kali pertama,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ﴾ wahai orang-orang musyrik yang mengingkari, menyangkal, dan tidak memercayai adanya *ba'ts*, jika kalian memang masih meragukan tentang kemungkinan dan kedatangan *ba'ts* pada hari Kiamat, coba lihat dan perhatikan awal permulaan penciptaan kalian. Barangsiapa yang mampu memulai, tentu ia juga mampu untuk mengulangnya kembali. Zat Yang Kuasa menciptakan pada kali pertama sudah tentu Kuasa mengulang dan mengembalikannya lagi. Sesuai dengan dalil tujuh fase yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya.

Pertama, ﴿فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ﴾ Kami menciptakan moyang kalian Adam a.s. dari tanah dan Kami menciptakan makanan dan nutrisi dari tumbuh-tumbuhan yang lahir dari air dan tanah yang dari makanan dan nutrisi itulah sperma terbentuk.

Kedua, ﴿ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ﴾ Kemudian proses reproduksi berjalan melalui perantaraan sperma yang terbentuk dari makanan dan nutrisi yang tumbuh dari tanah.

Ketiga, ﴿ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ﴾ Kemudian dengan izin Allah SWT, setelah empat puluh hari sperma itu berubah menjadi segumpal darah kental atau padat.

Keempat, ﴿ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ Kemudian segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging. Segumpal daging itulah yang selanjutnya mengalami proses pembentukan hingga berwujud janin yang sempurna dan utuh bentuk fisiknya. Ada pula janin yang tidak sampai pada proses pembentukan hingga sempurna sehingga perempuan yang bersangkutan mengalami keguguran, baik itu masih berbentuk gumpalan daging maupun sudah ada tanda-tanda pembentukan. Ada pula yang tetap mengalami proses pembentukan hingga lahir sebagai bayi, tetapi bentuknya tidak sempurna sehingga terlahir cacat.

Ar-Razi menuturkan bahwa ayat ﴿مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ harus dilihat dalam konteks segumpal daging yang akan menjadi manusia. Sebab pada awal ayat, Allah SWT berfirman ﴿إِنَّا خَلَقْنَاكُم﴾. Permulaan ayat ini memberikan pengertian bahwa terlalu jauh jika memahami kalimat ﴿وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ dalam konteks arti keguguran.

Intinya bahwa kata ﴿مُّخَلَّقَةٍ﴾ adalah segumpal daging yang sempurna dalam pengertian tidak memiliki kekurangan dan cacat. Sedangkan, kata ﴿وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾ adalah yang tidak sempurna, dalam artian memiliki kekurangan dan cacat.

﴿لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ﴾ Kami menciptakan kalian dengan cara gradual dengan tujuan untuk menjelaskan kepada kalian tentang kesempurnaan kuasa dan hikmah Kami. Oleh karena itu, kalian bisa menjadikan hal itu sebagai dalil tentang adanya *ba'ts*. *Ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin. Sebab Zat Yang Kuasa menciptakan manusia dari tanah pada awal mulanya, kemudian menjadi sperma pada fase kedua –sementara tidak ada korelasi simetris antara air dan tanah– dan Kuasa membuat sperma menjadi segumpal darah –sementara sperma dan segumpal darah adalah dua hal yang sangat kontras–. Kemudian membuat segumpal darah itu menjadi segumpal daging. Kemudian membuat segumpal daging itu menjadi tulang, sudah pasti Dia juga Kuasa untuk mengulang kembali apa yang Dia mulai. Bahkan, mengulang kembali itu jauh lebih mudah. Hal ini sebagaimana keterangan yang dikatakan oleh az-Zamakhsyari.

Kelima, ﴿ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾ Kemudian Kami mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian dalam wujud sebagai bayi merah yang lemah fisik, akal, dan indranya. Kemudian tiap-tiap bayi mulai tumbuh berkembang dan diberi oleh Allah SWT kekuatan dan potensi sedikit demi sedikit.

Keenam, ﴿ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ﴾ Kemudian kekuatan dan potensi fisik dan akal kalian pun tumbuh berkembang semakin sempurna hingga kalian mencapai batas kesempurnaan kekuatan dan kegagahan pemuda.

Ketujuh, ﴿وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ Di antara kalian ada yang mati sebelum mencapai batas kedewasaan atau ketika masih muda dan kuat. Ada pula yang hidup hingga mencapai usia lanjut, kerentaan, kelemahan fisik, akal dan pemahaman, serta kepikunan sehingga ia kembali lagi kepada kondisi yang pernah dialaminya ketika masih anak-anak, yaitu lemah, tidak berdaya, kurang akal dan minim pemahaman, lupa terhadap apa yang pernah ia ketahui sebelumnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya)." **(Yaasiin: 68)**

Kesimpulannya bahwa proses penciptaan yang melalui fase-fase tersebut serta terjadinya kematian dan munculnya berbagai keadaan yang dilalui manusia itu menjadi dalil yang tak terbantahkan tentang wujud Sang Khaliq Yang Mahakuasa lagi Maha Mengawasi, Yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya kembali. Bahkan mengulang kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya menurut analogi dan logika, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." **(ar-Ruum: 54)**

Kemudian Allah SWT memaparkan dalil kedua yang membuktikan adanya *ba'ts. Ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin, yaitu penciptaan tumbuh-tumbuhan yang hampir mirip dengan penciptaan manusia,

﴿وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾ Dan jika kamu perhatikan wahai manusia,[19] bumi pada awal mulanya adalah mati dan gersang tanpa tumbuh-tumbuhan. Lalu Kami turunkah hujan atau yang lainnya ke bumi sehingga bumi mulai bergeliat hidup dengan tumbuh-tumbuhan, bumi berkembang dengan adanya air dan aneka macam tumbuh-tumbuhan yang indah menawan dan memiliki bau yang harum, keragaman warna-warni buah dan tanaman, rasanya, baunya, bentuknya dan kemanfaatan-kemanfaatannya. Zat Yang Kuasa menghidupkan bumi yang mati dan gersang tanpa tumbuh-tumbuhan sudah pasti Kuasa untuk menghidupkan kembali segala yang mati. Kesimpulan dari semua yang disebutkan itu adalah lima hal seperti berikut:

Pertama, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾ semua yang Kami jelaskan berupa penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, proses perubahan setiap makhluk dari satu keadaan ke keadaan yang lain, disebabkan Allah SWT adalah al-Haqq Yang pasti wujud-Nya tanpa ada keraguan terhadap-Nya, tidak akan pernah mengalami perubahan dan tidak akan pernah hilang, Yang Maha Menciptakan, Maha Mengatur, dan Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Adapun seluruh makhluk tanpa terkecuali, selain Dia adalah lemah dan sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu apa pun. Hal ini membuktikan wujud Sang Pencipta Tunggal.

Kedua, ﴿وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ dan sesungguhnya Dia adalah Allah Yang Kuasa menghidupkan kembali segala yang mati, sebagaimana Dia menghidupkan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, menumbuhkan dari bumi

19 Pada awalnya, Allah SWT berbicara kepada manusia dengan menggunakan bentuk jamak ﴿فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم﴾ *"sesungguhnya Kami menciptakan kalian".* Kemudian setelahnya menggunakan bentuk tunggal ﴿وَتَرَى الْأَرْضَ﴾ *"dan kamu melihat bumi itu".* Hal ini bertujuan untuk *at-Tanwii'* (variasi). Sehingga secara redaksi tampak ada keterpisahan antara pembicaraan sebelumnya dengan pembicaraan setelahnya, namun secara makna dan substansi tetap tersambung karena untuk dijadikan sebagai hujjah atas orang-orang yang ingkar, menyangkal dan tidak memercayai adanya *ba'ts.*

sesuatu yang mengandung kehidupan. Hal ini memberikan catatan dan penggarisbawahan bahwa Zat Yang Kuasa memperadakan hal-hal tersebut, bagaimana mungkin Dia tidak kuasa untuk menghidupkan kembali hal-hal yang telah mati?!

"Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Fushshilat: 39)**

Ketiga, ﴿وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dan karena Allah SWT adalah Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Zat Yang Kuasa melakukan semua yang disebutkan dan semua hal yang mungkin juga pasti Kuasa mengembalikan lagi jasad-jasad setelah rusak, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,

"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,'" **(Yaasiin: 79)**

Keempat, ﴿وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا﴾ dan supaya kalian mengetahui bahwa Zat Yang Kuasa menghidupkan kembali yang telah mati atau mengembalikannya hidup kembali adalah Mampu untuk mendatangkan hari Kiamat. Sebab hari Kiamat pasti datang, tanpa diragukan lagi, sebagaimana yang di-janjikan-Nya kepada kalian.

Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾ secara redaksional, bukan secara makna. Oleh karena itu, mesti ada *fi'il* yang disembunyikan di sini (وَلِيَعْلَمُوْا أَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ).

Kelima, ﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ﴾ dan supaya kalian yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT akan membangkitkan penghuni kubur. Allah SWT mengembalikan mereka setelah sebelumnya mereka rusak dan hancur, memperadakan mereka dalam kondisi hidup untuk dikumpulkan di al-Mahsyar dan menjalani proses hisab, menerima pahala dan hukuman.

Kesimpulannya bahwa uraian tentang fase penciptaan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi dalil bahwa Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. Hal ini menjadi salah satu penegas dan pembuktian bahwa mengembalikan dan menghidupkan kembali adalah sesuatu yang sangat mungkin dan bisa dilakukan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ada tiga tujuan mendasar dari penurunan tema aqidah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, pengesaan Allah SWT, bahwa Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan kesucian dari setiap bentuk kekurangan. Kedua, pembuktian tentang ba'ts dan kehidupan akhirat berikut pahala dan hukumannya. Ketiga, penegasan dan pengukuhan wahyu, kenabian dan risalah para nabi dengan mukjizat supernatural. Oleh karena itu, pemfokusan pada pokok tersebut diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang ada di sini ialah untuk memaparkan dalil tentang tujuan yang kedua tadi.

1. Allah SWT membuktikan adanya *ba'ts*, hari Kiamat dan dihidupkannya kembali semua yang telah mati dengan bukti berupa menghidupkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan setelah sebelumnya mati dan tiada. Sebab Zat Yang menciptakan asal-usul manusia dari tanah, kemudian dari sperma yang terbentuk dari makanan dan nutrisi yang tumbuh dari tanah, merawat sperma itu hingga akhirnya Dia membentuk dan menjadikannya makhluk dalam bentuk yang sebaik-baiknya, mengembalikannya ke kondisi lemah, tentu Dia juga Kuasa untuk mengulang lagi ciptaan-Nya, memperadakannya dan membentuknya lagi,

   "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

As-Sunnah memaparkan fase penciptaan. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada kami, dan beliau adalah sosok yang jujur dan dipercaya,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal darah seperti itu juga, yaitu selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging seperti itu juga, yaitu selama empat puluh hari. Kemudian Allah SWT mengirim seorang malaikat kepadanya, lalu ia meniupkan ruh ke dalamnya, dan memerintahkan malaikat itu untuk menuliskan empat kata, yaitu menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan nasibnya apakah termasuk orang yang bahagia ataukah celaka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا عَلَقَةً ثُمَّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مُضْغَةً ثُمَّ يُبْعَثُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah. Kemudian empat puluh hari dalam bentuk segumpal darah. Kemudian empat puluh hari dalam bentuk segumpal daging. Kemudian malaikat diutus, lalu meniupkan ruh ke dalamnya."

Fase awal janin adalah empat bulan. Ibnu Abbas r.a. mengatakan, pada sepuluh hari setelah empat bulan, dilakukan peniupan ruh ke dalam janin. Oleh karena itu, masa *iddah* seorang istri yang ditinggal mati suaminya adalah empat bulan sepuluh hari.

Perlu digarisbawahi bahwa penciptaan dan pembentukan yang dinisbahkan kepada malaikat sebenarnya hanyalah penisbahan yang bersifat *majaz* bukan dalam arti yang sesungguhnya. Proses peniupan itu adalah sebab Allah SWT menciptakan ruh dan kehidupan. Penciptaan adalah kuasa, kreasi dan inovasi Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu," **(al-A`raaf: 11)**

"Dan membentukmu lalu memperindah rupamu." **(al-Mu'min: 64)**

"Maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah." **(al-Hajj: 5)**

Kehidupan pada sperma ketika bertemu dengan sel telur adalah kehidupan pertumbuhan sel.

Para ulama tidak berselisih bahwa peniupan ruh kehidupan ke janin terjadi setelah seratus dua puluh hari, yakni setelah sempurna empat bulan dan masuk bulan kelima.

Oleh karena itu, *nuthfah* secara yakin bukanlah apa-apa dan tidak diperhitungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa tidak ada suatu hukum yang berkaitan dengannya ketika seorang perempuan mengeluarkan *nuthfah* itu ketika tidak berkumpul dalam rahim, sama seperti jika seandainya *nuthfah* itu berada di *shulbi* laki-laki. Jika seorang perempuan mengeluarkannya

ketika sudah berbentuk *'alaqah* (segumpal darah), berarti sudah bisa dipastikan bahwa *nuthfah* yang ada telah menetap dan mengalami proses perubahan menjadi bakal janin atau calon anak. Jika yang keluar ketika mengalami keguguran sudah berbentuk gumpalan darah atau daging, berarti perempuan tersebut sudah bisa disebut melahirkan kandungan, rahim menjadi bersih, *iddah* secara otomatis sudah berakhir, dan status sebagai *ummul walad* tertetapkan untuk si perempuan itu. Ini adalah pendapat Imam Malik dan rekan-rekannya.

Sementara, Imam asy-Syafi'i mengatakan, keguguran *'alaqah* tidak masuk hitungan sama sekali. Justru yang dihitung adalah jika sudah mulai tampak pembentukan fisik atau jika yang keluar berupa segumpal daging yang sudah mulai mengalami pembentukan (مُخَلَّقَة) kurang dari empat bulan.[20]

Ibnu Zaid mengatakan, (الْمُخَلَّقَةُ) adalah segumpal daging yang telah membentuk kepala, dua tangan, dan dua kaki.

Imam Malik mengatakan, apa yang dikeluarkan oleh seorang perempuan berupa *mudhghah* atau *'alaqah* atau dalam bentuk sesuatu yang sudah bisa diyakini bahwa itu adalah anak. Ketika perutnya mengalami pemukulan, ia sudah wajib membayar *ghurrah.*[21]

Sementara itu Imam asy-Syafi'i mengatakan, tidak ada kewajiban membayar apa-apa dalam kasus tersebut hingga apa yang keluar sudah ada tanda-tanda pembentukannya.

Imam Malik mengatakan, apabila ada janin yang mengalami keguguran (karena suatu kekerasan fisik) ketika keluar tidak mengeluarkan suara tangisan, dendanya adalah *ghurrah.* Jika mengeluarkan suara tangisan, dalam hal ini Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i sama-sama mengatakan, dendanya adalah *diyat* penuh.

Al-Qadhi Isma'il menuturkan bahwa *iddah* seorang perempuan berakhir dengan terjadinya keguguran. Sebab yang keluar saat keguguran termasuk *al-Haml* (kandungan), sementara Allah SWT berfirman,

"Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya." **(at-Thalaaq: 4)**

Sementara itu, Ibnul Arabi mengatakan, tiada suatu hukum apa pun yang berkaitan dengan kejadian itu, kecuali sesuatu yang keluar sudah berupa segumpal daging yang sudah mulai terbentuk (*mukhallaq*). Sebab Allah SWT berfirman, ﴿فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ﴾.[22]

2. Sesungguhnya di dalam fase penciptaan manusia benar-benar terdapat dalil dan informasi yang sangat jelas tanpa bisa dibantah lagi tentang kesempurnaan kuasa Allah SWT

   Perawatan Allah SWT kepada manusia dimulai sejak pembentukannya, kelahirannya sebagai bayi merah, hingga ia tumbuh menjadi manusia yang sempurna fisik, akal, dan kekuatannya pada usia muda. Itu adalah nikmat yang mesti disyukuri dan dihargai.

   Ketika manusia telah mencapai usia lanjut dan renta, ada sebagian yang tidak mengalami kepikunan dan ada sebagian lainnya yang mengalami kepikunan. Semua

20 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/8.

21 *Ghurrah* adalah *diyat* janin, yang nilai tukarnya mencapai seperduapuluh *diyat*, yakni lima puluh dinar.

22 *Ahkaamul Qur'aan*, 3/1261.

itu menunjukkan tentang kebebasan tindakan Allah SWT terhadap makhluk-Nya karena Dia bebas melakukan apa saja terhadap makhluk-Nya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Sa'd r.a., memanjatkan doa seperti berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari sikap kikir, hamba berlindung kepada-Mu dari sikap penakut dan pengecut, hamba berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada ardzalil umuri (umur lanjut usia disertai kepikunan dan ketua rentaan), hamba berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan hamba berlindung kepada-Mu dari adzab kubur." **(HR an-Nasa'i)**

3. Ada dalil lain yang lebih kuat tentang *ba'ts*, yaitu penciptaan tumbuh-tumbuhan dari tanah yang sebelumnya gersang dan mati ketika Allah SWT menurunkan air pada tanah tersebut. Lalu bermunculan dari tanah itu tanaman, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan yang terlihat indah menawan, memiliki warna yang elok, bau yang harum segar semerbak, dan rasa yang nikmat.
4. Sesungguhnya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan terjadi karena Allah SWT Dia-lah sebab di balik terjadinya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan itu. Seandainya bukan karena Allah SWT, tidak mungkin bisa diasumsikan keberadaan manusia dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Sebab Allah SWT adalah al-Haqq, yakni Yang pasti dan tetap wujud-Nya. Dia Kuasa menghidupkan yang mati dan Kuasa atas segala hal. Dia Mahabijaksana Yang tidak akan melanggar janji-Nya. Dia telah menjanjikan adanya hari Kiamat dan *ba'ts*, Dia pasti memenuhi janji-Nya itu. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa untuk menyatukan bagian-bagian atom manusia yang terserak di penjuru bumi, di bawah dasar lautan, di dalam perut binatang, atau di mana pun ia berada.

GAMBARAN TENTANG BERBAGAI KEADAAN MANUSIA; PERBANTAHAN SECARA BATIL, KEIMANAN YANG INKONSISTEN, DAN BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN YANG SALEH

Surah al-Hajj Ayat 8–14

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍۙ ﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهٖ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَهٗ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّنُذِيْقُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿٩﴾ ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدٰكَ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ࣖ ﴿١٠﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَـَٔنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١١﴾ يَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهٗ وَمَا لَا يَنْفَعُهٗ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُ ۚ ﴿١٢﴾ يَدْعُوْا لَمَنْ ضَرُّهٗٓ اَقْرَبُ مِنْ نَّفْعِهٖۗ لَبِئْسَ الْمَوْلٰى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ ﴿١٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ﴿١٤﴾

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan, sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia, dan

pada hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa adzab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan. (Sungguh,) Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 8-14)**

Qiraa'aat

﴿لِيُضِلَّ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (لِيَضِلَّ).

﴿بِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (لَبِيْسَ الْمَوْلَى وَلَبِيْسَ).

I'raab

﴿ثَانِيَ عِطْفِهِ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يُجَادِلُ﴾ yang kembali kepada kata ﴿مَنْ﴾.

Idhaafah pada kata ini ﴿ثَانِيَ عِطْفِهِ﴾ diasumsikan dengan niat *infishaal* (*idhaafah lafzhiyyah*) sehingga asumsi aslinya adalah (ثَانِيًا عِطْفَهُ). Oleh karena itu, kata ini tidak berubah menjadi *isim* makrifat dengan adanya *idhaafah* tersebut.

﴿يَدْعُو لَمَن ضَرُّهُ﴾ Ada empat versi *i'raab* menyangkut kata ﴿مَنْ﴾ dalam kalimat ini,

Pertama, kata ﴿مَنْ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَدْعُو﴾. Sedangkan, huruf (ل)nya adalah tidak pada tempatnya karena asalnya adalah (يَدْعُو مَنْ لَضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ). Lalu huruf *lam* tersebut didahulukan dengan meletakkannya pada kata ﴿مَنْ﴾ sehingga menjadi ﴿لَمَنْ﴾.

Kata ﴿ضَرُّهُ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أَقْرَبُ﴾. Ini pendapat ulama nahwu Kufah.

Kedua, bahwa *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَدْعُو﴾ dibuang, dan huruf *lam* yang ada memang sudah pada tempatnya, yakni (يَدْعُو إِلَيْهَا), yakni kepada ﴿لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ﴾. Kata ﴿مَنْ﴾ menjadi *mubtada`*. Kata, ﴿ضَرُّهُ﴾ *mubtada`* kedua, dan *khabar*-nya adalah ﴿أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ﴾. Susunan kalimat ﴿ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ﴾ menjadi *shilah*nya kata ﴿مَنْ﴾. Kata ﴿لَبِئْسَ الْمَوْلَى﴾ menjadi *khabar* kedua dari *mubtada`* tersebut, yaitu ﴿مَنْ﴾. Ini adalah pendapat al-Mubarrid.

Ketiga, kata ﴿يَدْعُو﴾ bermakna (يَقُوْلُ). Sedangkan, kalimat setelahnya adalah *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*. Yakni (يَقُوْلُ لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ هُوَ إِلَهِيْ) *"ia berkata, 'Sesuatu yang mudharatnya lebih dekat daripada kemanfaatannya itulah Tuhanku.'"* Oleh karena itu, *khabar* dari kata ﴿مَنْ﴾ dibuang, yaitu kata (يَقُوْلُ الْكَافِرُ: اَلصَّنَمُ الَّذِيْ تَعُوْدُوْنَهُ مِنْ جُمْلَةِ الضَّرَرِ إِلَهِيْ). Menjadi *"orang kafir itu berkata, 'Berhala yang kalian sebut sebagai salah satu bagian dari kemudharatan, itulah Tuhanku'".*

Keempat, kata ﴿يَدْعُو﴾ adalah pengulangan dari kata ﴿يَدْعُو﴾ yang pertama, yaitu yang terdapat pada kalimat ﴿يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ karena panjangnya perkataan. Ini seperti pengulangan kata ﴿لَا تَحْسَبَنَّ﴾ yang terdapat pada ayat 188 surah Aali 'Imraan ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ﴾

Balaaghah

﴿ثَانِيَ عِطْفِهِ﴾ Kalimat ini adalah ungkapan *kinayah* tentang sikap sombong dan angkuh.

﴿ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ﴾ Di sini terdapat *majaz mursal* dengan *'alaaqah sababiyyah* karena tanganlah yang melakukan kebaikan atau kejelekan.

﴿مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu menyerupakan orang-orang munafik berikut keberagamaan dan keimanan mereka yang inkonsisten dengan orang yang berdiri di bibir jurang ingin beribadah.

﴿فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ﴾ Di sini terdapat *al-Muqaabalah* yang indah.

﴿يَضُرُّهُ﴾ ﴿يَنفَعُهُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هُدًى﴾ Persepsi yang benar yang mengantar kepada pengetahuan.

﴿كِتَابٍ مُّنِيرٍ﴾ Wahyu yang membimbing kepada kebenaran.

﴿ثَانِيَ عِطْفِهِ﴾ Takabur dan tidak sudi keimanan, berpaling dari Al-Qur'an karena didorong oleh kekufuran dan keangkuhan, serta membuang muka. Kata (العطف) artinya sisi tubuh bagian kanan atau kiri.

﴿عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ Dari agama Allah SWT Sedangkan kata ﴿لِيُضِلَّ﴾ adalah *'illat* atau alasan *al-Jidaal* (perbantahan). Yakni, ia melakukan perbantahan itu untuk menyesatkan dan memalingkan dari agama Allah SWT.

﴿لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ﴾ Untuknya di dunia ada adzab dan kehinaan sehingga ia terbunuh pada Perang Badar, yaitu Abu Jahal yang melakukan perbantahan.

﴿عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ Adzab dalam bentuk dibakar dengan api neraka.

﴿بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ﴾ Di sini, diungkapkan dengan anggota tubuh kedua tangan ﴿يَدَاكَ﴾ bukan dengan anggota tubuh yang lainnya karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan kedua tangan.

Di sini ada bentuk *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari penggunaan bentuk kalimat orang ketiga (*ghaaibah*) ke penggunaan bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*). Di sini ada kata (القَوْل) yang diasumsikan, yakni (يُقَالُ لَهُ يَوْمَ القِيَامَةِ) *"dikatakan kepadanya pada hari Kiamat."* Yakni, pada hari Kiamat kelak dikatakan kepadanya, "Kehinaan dan pengadzaban itu disebabkan oleh kekufuran dan kemaksiatan-kemaksiatan yang telah kalian perbuat."

﴿وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ Allah SWT tidak sedang menganiaya mereka yang tak berdosa dan salah. Justru, Allah SWT membalas amal-amal perbuatan mereka. Penggunaan *shighat mubaalaghah* pada kata (ظَلاَّم) karena menyesuaikan banyaknya jumlah hamba.

﴿عَلَى حَرْفٍ﴾ Di ujung agama sehingga ia tidak bisa kukuh dan teguh. Ini adalah penyerupaan keadaan orang-orang munafik dengan keadaan orang yang berdiri di tebing sebuah bukit dalam hal sama-sama tidak memiliki kekukuhan atau seperti orang yang berada di barisan pasukan paling belakang. Ketika ia melihat ada tanda-tanda seperti akan menang, ia tetap berada di tempatnya. Jika tidak, ia akan lari. Sebab orang munafik adalah orang yang ragu dan sangat lemah dalam ibadah dan keimanannya.

﴿فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ﴾ Jika ia mendapatkan kebaikan seperti kesehatan, keselamatan jiwa, dan harta.

﴿فِتْنَةٌ﴾ Cobaan dan penderitaan fisik atau finansial.

﴿انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ﴾ Kembali kafir dan murtad.

﴿خَسِرَ الدُّنْيَا﴾ Ia merugi dan kehilangan dunia karena apa yang ia harapkan dari dunia tidak bisa terwujud, juga karena hilangnya status keterlindungan dirinya oleh kemurtadan itu.

﴿وَالْآخِرَةَ﴾ Dan ia juga merugi dan kehilangan akhirat karena kekufurannya dan gugurnya amal perbuatan yang pernah dilakukannya.

﴿الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ Kerugian yang benar-benar nyata karena tidak ada bentuk kerugian yang bisa menyamai kerugian seperti itu.

﴿يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Ia menyembah benda mati atau berhala yang tidak akan bisa mendatangkan kemudharatan terhadap dirinya jika ia tidak menyembahnya. Tidak pula bisa memberikan kemanfaatan kepadanya jika ia menyembahnya.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ﴾ Ibadah dan penyembahan kepada benda mati atau berhala itu adalah benar-benar sebuah kesesatan yang sangat jauh dari jalan yang lurus dan kebenaran.

﴿يَدْعُو لَمَن ضَرُّهُ﴾ Huruf (ل) pada kata ﴿لَمَن﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan). Artinya, ia mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang disebabkan penyembahannya menimbulkan kemudharatan lebih dekat dari kemanfaatannya -jika memang bisa memberikan kemanfaatan menurut asumsi dan persepsinya- itulah Tuhanku."

(الضَّرَرُ) di sini artinya berhak dibunuh di dunia dan berhak mendapatkan adzab di akhirat. Sedangkan, (النَّفْعُ) asumsinya adalah *syafaat* dan ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan menyembah sesuatu itu.

﴿لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ﴾ Seburuk-buruk penolong adalah apa yang ia sembah itu. ﴿وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ﴾ Dan seburuk-buruk kawan adalah apa yang ia sembah itu.

﴿وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ Dan mengerjakan amal-amal saleh berupa amal-amal fardhu dan sunnah.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya berupa memberi pahala kepada *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah SWT) yang saleh, memuliakan orang yang taat kepada-Nya, menghukum orang musyrik dan menghinakan orang yang bermaksiat dan durhaka kepada-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 8

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ﴾ Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh sikap Abu Jahal. Allah SWT memperingatkan bahwa ia akan mendapatkan kehinaan di dunia sehingga ia pun terbunuh pada Perang Badar.

Ada pula versi yang mengatakan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh sikap an-Nadhr bin Harits yang juga terbunuh pada Perang Badar. Sebagian besar ulama tafsir memilih versi yang kedua ini, sama seperti ayat tiga di atas.

2. Ayat 11

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللهَ﴾ Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَ الرَّجُلُ يَقْدُمُ الْمَدِينَةَ فَيُسْلِمُ فَإِنْ وَلَدَتْ امْرَأَتُهُ غُلَامًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ قَالَ هَذَا دِينٌ صَالِحٌ وَإِنْ لَمْ تَلِدْ امْرَأَتُهُ وَلَدًا ذَكَرًا وَلَمْ تُنْتَجْ خَيْلُهُ قَالَ هَذَا دِينُ سُوءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ

"Ada seorang laki-laki datang ke Madinah, lalu ia masuk Islam. Kemudian jika istrinya melahirkan anak laki-laki dan kudanya juga beranak, maka ia berkata, 'Ini adalah agama yang baik.' Namun jika istrinya tidak melahirkan anak laki-laki dan kudanya juga tidak beranak, maka ia berkata, 'Ini adalah agama yang jelek.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 11 ini." **(HR Bukhari)**

Ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui jalur Athiyyah dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata,

أَسْلَمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَذَهَبَ بَصَرُهُ وَمَالُهُ وَوَلَدُهُ، فَتَشَاءَمَ بِالْإِسْلَامِ، فَقَالَ: لَمْ أُصِبْ مِنْ دِيْنِي هَذَا خَيْرًا، ذَهَبَ بَصَرِيْ وَمَالِيْ، وَمَاتَ وَلَدِيْ، فَنَزَلَتْ: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ الآيَة.

"Ada seorang laki-laki Yahudi masuk Islam. Lalu ia tertimpa cobaan berupa kehilangan penglihatan (buta), harta dan anaknya. Lalu ia pun menganggap Islam sebagai pembawa kesialan dan berkata, 'Aku tidak mendapatkan suatu kebaikan apa pun dari agamaku ini. Aku kehilangan penglihatanku, hartaku pun lenyap dan anakku mati.'" Lalu turunlah ayat 11 surah al-Hajj. **(HR Ibnu Murdawaih)**

Persesuaian Ayat

Setelah pada ayat tiga di atas, Allah SWT menuturkan tentang keadaan para pengekor yang bodoh yang begitu saja mengikuti ahli kekufuran dan kemaksiatan serta kepada para setan. Allah SWT menuturkan keadaan orang-

orang yang diikuti, para penyeru kepada kekufuran dan kesesatan, para pentolan keburukan, dan tokoh-tokoh pembuat bid'ah.

Setelah menerangkan keadaan orang-orang yang membantah keesaan Allah SWT tanpa hujjah yang shahih tersebut, selanjutnya Allah SWT menggambarkan keadaan dan tingkah orang-orang munafik yang keimanannya sangat rapuh dan aqidah yang belum tertanam kukuh dari sekelompok orang Arab pedalaman yang datang ke Madinah dengan motif awal ingin mencari materi.

Setelah menjelaskan hal ihwal ibadah orang-orang munafik dan para sesembahan mereka yang berbentuk berhala, Allah SWT menggambarkan tentang ibadah orang-orang Mukmin dan sifat Zat yang menjadi sesembahan mereka. Ibadah kelompok yang pertama sangatlah keliru dan tidak tepat, sesembahan mereka sama sekali tidak bisa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan. Adapun ibadah orang-orang Mukmin, itulah bentuk peribadahan yang haq, dan sesembahan mereka memberi mereka kemanfaatan teragung yaitu surga.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas berisikan pembicaraan tentang tiga kategori golongan manusia, setelah penjelasan tentang keadaan sebuah golongan orang-orang yang sesat, bodoh, dan pengekor dalam ayat tiga di atas,

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat," **(al-Hajj: 3)**

Adapun kategori golongan pertama, mereka adalah para penyeru kesesatan, para tokoh kekufuran dan bid'ah,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ﴾ Ada sebagian manusia yang membantah keesaan Allah SWT, pekerjaan-pekerjaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya tanpa pemahaman yang benar dan tanpa landasan dalil naqli yang terang, hanya semata-mata berlandaskan pada pendapat dan hawa napsu belaka.

﴿ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ Ia melakukan perbantahan yang disertai dengan sikap sombong terhadap kebenaran serta ketidaksudian menerima kebenaran ketika diajak kepada kebenaran tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT ketika menceritakan perkataan Luqman a.s. kepada anaknya,

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)." **(Luqmaan: 18)**

Membuang muka dan memalingkannya dari manusia karena sombong terhadap mereka.

Tujuan dan target orang yang membantah tersebut untuk menghalang-halangi orang-orang Mukmin dari agama Allah SWT.

Huruf (ل) yang terdapat pada *fi'il* ﴿لِيُضِلَّ﴾ adakalanya dikenal dengan sebutan *lam al-'Aaqibah* (yang menunjukkan pengertian dampak atau akibat). Hal itu tidak dimaksudkan oleh orang yang bersangkutan supaya ia termasuk orang yang menyesatkan dan memalingkan diri dari agama Allah SWT.

Adakalanya sebagai *lam ta'liil* (yang menunjukkan makna *'illat* atau alasan dan tujuan). Az-Zamakhsyari mengatakan, yaitu menjelaskan *'illat* dan alasan perbantahan yang dilakukan. Ketika perbantahannya itu membawa kepada kesesatan, kesesatan itu diposisikan seakan-akan sebagai target dan tujuannya.

Kemudian Allah SWT menuturkan hukumannya, ﴿لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ hukuman bagi orang tersebut di dunia adalah kehinaan, ia pun akhirnya terbunuh pada Perang Badar. Sedangkan, di akhirat, ia dilemparkan ke dalam adzab api neraka yang membakar atau ia dibakar di dalam neraka.

﴿ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ Sebab di balik apa yang ditimpakan kepadanya berupa kehinaan di dunia dan adzab di akhirat adalah kekufuran dan kemaksiatan mereka. Allah SWT melakukan hal itu sebagai bentuk keadilan Allah SWT dalam menghukum orang-orang bejat dan memberi pahala kepada orang-orang yang saleh. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menzalimi para hamba-Nya.

Dikatakan kepadanya sebagai bentuk cercaan, "Itu disebabkan oleh kekufuran dan kemaksiatan yang kalian lakukan. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menzalimi para hamba-Nya." Seperti di dalam ayat,

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya adzab (dari) air yang sangat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia. Sungguh, inilah adzab yang dahulu kamu ragukan." **(ad-Dukhaan: 47-50)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa tentang prinsip keadilan Allah adalah

"(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(an-Najm: 31)**

Intinya bahwa hukuman tersebut adalah kebenaran dan keadilan yang disebabkan oleh kejahatan kufur dan dosa yang keji.

Adapun golongan kedua; golongan ahli kesesatan yang celaka dan sengsara. Mereka adalah orang-orang yang masih ragu, munafik, oportunis, dan memiliki tendensi materi. Mereka adalah, ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ﴾ Ada sebagian orang yang menyembah kepada Allah SWT di atas keragu-raguan dan di tepian agama, bukan berada di jantungnya, seperti orang yang berada di bibir jurang atau lereng bukit, atau seperti orang yang berada di barisan pasukan paling belakang supaya bisa langsung lari ketika merasa akan kalah. Ia adalah orang yang masih goyang keimanannya, masih mengambang dan belum teguh hatinya, belum yakin kepada agama ini, tidak tulus dan tidak sungguh-sungguh niatnya, dan tidak ikhlas dalam ibadahnya. Mereka adalah sekelompok dari golongan orang-orang munafik.

﴿فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ﴾ Jika ia mendapatkan kebaikan materi berupa *ghanimah*, harta, anaknya bertambah, serta binatang miliknya berkembang biak dan meningkat jumlahnya, ia merasa puas dengan agama ini, merasa senang, dan nyaman kepadanya. Sebaliknya, jika ia tertimpa suatu penyakit, atau istrinya dan binatangnya tidak beranak, atau jika ia mengalami penyusutan pada hartanya atau kehilangan keluarganya, atau rusak hasil tanaman dan pertaniannya, ia murtad dan kembali kafir. Ini adalah kemunafikan itu sendiri dalam arti yang sebenarnya.

﴿خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ Ia adalah orang yang merugi dan kehilangan dunia dan akhirat. Ia tidak mendapatkan suatu apa pun dari dunia seperti kemuliaan, kehormatan, dan *ghanimah* yang ia harapkan, tidak pula bisa mendapatkan pahala akhirat karena ia kafir kepada Allah SWT Yang Mahaagung. Di akhirat, ia sangat celaka, sengsara dan terhina. Itu adalah sebuah kerugian yang nyata, tidak ada suatu bentuk kerugian yang seperti itu, kerugian yang sangat besar.

Untuk mempertegas besarnya kerugian tersebut, Allah SWT berfirman ﴿يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ﴾ Ia menyembah kepada ilah-ilah palsu selain Allah SWT berupa berhala dan hal-hal yang dijadikan sebagai tandingan-Nya, memohon pertolongan kepadanya, dan meminta rezeki darinya. Padahal ilah-ilah palsu itu sama sekali tidak mampu mendatangkan kemudharatan kepada dirinya jika

ia tidak menyembahnya, dan tidak pula bisa memberikan kemanfaatan di akhirat jika ia menyembahnya.

﴿ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ﴾ Kemurtadan dan penyembahan kepada berhala-berhala, itulah kesesatan yang sangat jauh dan dalam, sangat melenceng jauh dari jalur kebenaran.

Hal tersebut semakin dipertegas dalam ayat berikutnya.

﴿يَدْعُو لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ﴾ Ia menyembah sesuatu yang mudharatnya di dunia lebih dekat dari manfaat yang akan muncul. Adapun di akhirat, kemudharatannya sudah bisa dipastikan. Sungguh, seburuk-buruk penolong adalah sesuatu yang ia sembah. Orang kafir yang bersangkutan ketika menyaksikan secara nyata kemudharatan yang menimpa yang menyebabkannya masuk neraka, ia berkata, "Sungguh, betapa buruknya penolong dan kawan ini."

Adapun golongan yang ketiga, mereka adalah orang-orang yang sangat berbakti yang beruntung dan berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman dengan hati mereka, membuktikan dan mengejawantahkan keimanan mereka dengan perbuatan mereka,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT memberi imbalan kepada orang-orang Mukmin yang jujur, tulus, dan sungguh-sungguh dalam beriman, yang mengerjakan amal-amal saleh, yaitu ketaatan dan usaha-usaha yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meninggalkan kemungkaran. Allah SWT memberi mereka imbalan dengan memasukkan mereka ke dalam taman-taman surga yang di bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya dengan memuliakan dan memberi pahala kepada para ahli ketaatan, menghinakan para ahli kemaksiatan dan menghalangi mereka dari mendapatkan karunia-Nya. Allah SWT berbuat sesuai dengan keinginan dan kehendak-Nya yang bebas dan mutlak. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa menolak ketetapan-Nya dan tidak ada pula yang bisa menganulir keputusan-Nya. Allah SWT memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga dan memasukkan orang-orang kafir ke dalam neraka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal berikut.

1. Ada sejumlah ayat yang berulang kali turun menyangkut an-Nadhr bin Harits. Dalam perbantahannya seperti yang direkam dalam ayat 3 di atas, ia ingin menyangkal dan menolak adanya *ba'ts*. Sedangkan, dalam ayat ini (ayat 8), ia ingin menyangkal dan menolak kenabian dan turunnya Al-Qur'an dari sisi Allah SWT

   Ada keterangan yang menyebutkan bahwa ada sekian belas ayat yang turun berkaitan dengan diri an-Nadhr bin Harits. Di antara statemennya yaitu malaikat adalah anak perempuan Allah SWT Ini adalah salah satu bentuk perbantahan menyangkut Allah SWT.

   Di sini, Allah SWT menggambarkannya sebagai orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan kebenaran. Mereka membuang muka karena sombong. Ia membantah dan memalingkan orang lain dari agama Allah SWT.

   Hukuman bagi mereka di dunia adalah kehinaan sehingga stigma jelek akan terus melekat padanya dan diingat oleh kaum Mukminin sepanjang masa hingga akhir zaman. Ia terbunuh pada Perang Badar dan di akhirat ia diliputi oleh api neraka Jahannam sebagai balasan yang setimpal atas kekufuran dan kedurhakaannya, dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan

menganiaya siapa pun.

Di sini terkandung dalil bahwa Allah SWT tidak mengadzab anak-anak yang masih kecil karena kekafiran orang tua mereka. Jatuhnya hukuman disebabkan amal dan perbuatan manusia itu sendiri. Jika Allah SWT menghukum bukan karena amal perbuatannya, itu adalah murni kezaliman dan sama sekali bertentangan dengan *nash*.

2. Keimanan di dalam hati harus seperti gunung-gunung yang tertancap kukuh, tidak tergoyahkan sedikit pun oleh terjadinya suatu kemudharatan, atau pun oleh hilangnya kemanfaatan.

   Adapun orang-orang munafik yang memiliki tendensi materi dan menanti-nanti kemanfaatannya berupa harta atau *ghanimah*, mereka tidak akan merasa puas, mereka jengkel dan sakit hati jika tertimpa kekurangan harta dan hasil pertanian yang sedikit. Mereka adalah orang-orang yang kehilangan dunia karena mereka tidak mendapatkan bagian dari *ghanimah* dan tidak pula pujian. Mereka juga kehilangan akhirat karena mereka tidak akan mendapatkan pahala apa-apa di akhirat. Sebaliknya, mereka justru mendapatkan hukuman yang abadi karena kemurtadan dan sikap mereka yang kembali kepada kekufuran.

   Mereka menyembah berhala yang tidak bisa memberikan kemanfaatan dan kemudharatan. Ia menyembah dan menyeru sesuatu yang kemudharatannya lebih dekat dari kemanfaatannya di akhirat. Akibat dari penyembahan sesuatu itu adalah masuk neraka, sementara ia tidak melihat suatu kemanfaatan pun dari yang ia sembah. Orang-orang kafir itu berkata, "Sungguh sesuatu yang kemudharatannya lebih dekat dari kemanfaatannya kata orang-orang Islam, sesuatu itu adalah ilah dan sesembahanku dan sesuatu itu adalah seburuk-buruk kawan dan sahabat karib."

3. Allah SWT mengganjar siapa saja yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin kelak akan mendapatkan surga berdasarkan janji-Nya yang pasti benar dan berkat karunia-Nya. Adapun orang-orang kafir, bagi mereka neraka berdasarkan keadilan-Nya, bukannya bahwa perbuatan Tuhan diberi *'illat* dengan perbuatan hamba.

4. Betapa menarik perbandingan antara keadaan orang-orang musyrik, orang-orang munafik, dan orang-orang Mukmin di akhirat dalam ayat-ayat tersebut. Hanya orang yang berakal yang secara otomatis bergabung ke barisan keimanan supaya terbebas di alam akhirat. Sedangkan, orang bodoh, atau orang yang angkuh dan membangkang, atau orang yang bermain-main, mereka yang akan bertahan dalam keruhnya aqidah, kerusakan dan kotoran-kotorannya. Lalu ia akan menerima balasannya secara adil, dan tidak ada kezaliman dalam hisab.

KEADAAN ORANG YANG PESIMIS TERHADAP KEMENANGAN RASULULLAH SAW., DAN PENURUNAN AYAT-AYAT YANG NYATA

Surah al-Hajj Ayat 15–16

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ اِلَى السَّمَاۤءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهٗ مَا يَغِيْظُ ﴿١٥﴾ وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يُّرِيْدُ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke

langit-langit, lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) yang merupakan ayat-ayat yang nyata; sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 15-16)**

Qiraa'aat

﴿ثُمَّ لْيَقْطَعْ﴾: Warsy, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (ثُمَّ لِيَقْطَعْ).

I'raab

﴿آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Kata ﴿آيَاتٍ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal*, sedangkan kata ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ menjadi *sifat*-nya. Penurunan seperti itulah, Kami turunkan Al-Qur'an seluruhnya sebagai ayat-ayat yang nyata.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي﴾ Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada *dhamiir* (ه) yang terdapat pada kata ﴿أَنْزَلْنَاهُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ Sesungguhnya Allah SWT adalah Penolong Rasul-Nya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang tidak mengira demikian, mengira bahwa Allah SWT tidak akan menolong beliau di dunia dan akhirat serta mengharapkan hal semacam itu dikarenakan kejengkelan, kegeraman dan kebenciannya.

﴿فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ﴾ Maka coba saja ia bentangkan dan ikatkan tali ke langit-langit rumahnya, lalu ikat lehernya dengan tali untuk gantung diri.

Maksudnya silakan ia berusaha optimal untuk menghilangkan kejengkelan, kemarahan, dan kebenciannya itu dengan melakukan apa saja seperti yang dilakukan oleh orang dipenuhi dengan kemarahan, kebencian, dan kejengkelan. Jika harus dengan cara mengikatkan tali ke langit-langit rumahnya, lalu ia gantung diri.

Ini sama sekali bukanlah ajakan untuk bunuh diri. Akan tetapi, inilah ungkapan yang biasa didengar di masyarakat umum (اشْرَبِ الْبَحْرَ) *"minum saja air laut"*, dengan maksud memberikan pengertian bahwa apa pun yang dilakukan tidak akan ada gunanya.

﴿فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ﴾ Coba ia lihat dan bayangkan, apakah tipu daya yang ia lakukan itu dapat menghilangkan kejengkelan, kebencian, dan kemarahannya?!

Maknanya, biarkan saja ia merasakan sesak di dadanya oleh sebab kejengkelan, kemarahan, dan kebencian terhadap kemenangan Rasulullah saw. karena kemenangan itu merupakan keniscayaan.

﴿وَكَذَلِكَ﴾ Sebagaimana penurunan Kami terhadap ayat di atas, ﴿أَنْزَلْنَاهُ﴾ Seperti itulah Kami menurunkan Al-Qur'an yang tersisa. ﴿آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Sebagai ayat-ayat yang jelas.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ﴾ Bahwa Allah SWT memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki. Pun karena Allah SWT meneguhkan siapa saja yang Dia kehendaki di atas hidayah-Nya dengan Al-Qur'an. Sebab itu pula Dia menurunkan Al-Qur'an secara gamblang.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang suka membantah secara batil, keadaan orang-orang munafik, dan keadaan orang-orang Mukmin, Allah SWT menjelaskan dua hal. *Pertama*, pertolongan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. di dunia dan akhirat supaya orang-orang kafir yang suka membantah itu merasa putus asa, pesimis, dan tidak tahu apa lagi yang harus mereka lakukan. *Kedua*, penurunan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang jelas yang membimbing menuju kepada yang haq dan kebenaran.

Tafsir dan Penjelasan

﴿مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ﴾ Barangsiapa

yang mengira bahwa Allah SWT tidak akan menolong Nabi Muhammad saw. di dunia dan akhirat, silakan saja ia ikatkan tali ke langit-langit rumahnya. Kemudian lakukan gantung diri dan perhatikan, apakah tindakan yang ia lakukan itu bisa menghilangkan kejengkelan, kegeraman, dan kebenciannya terhadap kemenangan Rasulullah saw.?! Tidak, tidak akan pernah.

Al-Ikhtinaaq (gantung diri) disebut dengan kata-kata (الْقَطْعُ) dalam ayat ﴿ثُمَّ لْيَقْطَعْ﴾ karena orang yang gantung diri memutus hidupnya. Tindakannya membuat tali gantungan disebut dengan (الْكَيْدُ) *"tipu daya"* sebagai bentuk cemoohan. Sebab tipu daya itu tidak ia gunakan untuk mencelakai pihak yang ia benci, tetapi untuk mencelakai dirinya sendiri atau karena tindakan itu seakan-akan seperti tipu daya. Sebab ia sudah tidak bisa berbuat apa-apa selain itu.

Abu Ja'far an-Nahhas mengatakan, di antara pengertian yang sangat baik dalam memaknai ayat ini adalah barangsiapa yang mengira bahwa Allah SWT tidak akan menolong Nabi Muhammad saw. dan mengira bahwa ia bisa menggagalkan pertolongan dan kemenangan yang diberikan kepada beliau, ia dipersilakan mencari cara apa pun untuk naik ke langit.Kemudian potong dan gagalkan pertolongan dan kemenangan yang diberikan kepada beliau itu. Lalu coba ia perhatikan apakah tipu daya itu bisa menghilangkan penyebab kejengkelan dan kemarahannya (kemenangan dan pertolongan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw.). Maksudnya, jika ia tidak mampu melakukan tipu daya dan memang ia tidak akan mampu melakukannya, berarti ia tidak mampu menggagalkan pertolongan dan kemenangan tersebut.

Berdasarkan dua versi penafsiran di atas, hal yang pasti adalah bahwa Allah SWT pasti menolong agama-Nya, kitab-Nya dan Rasul-Nya, silakan pihak-pihak yang marah, benci dan jengkel melakukan apa saja yang mereka inginkan.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Seperti penurunan ayat yang terdahulu itulah Kami menurunkan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang sangat jelas pengertian makna-maknanya supaya bisa dijadikan pelajaran dan nasihat bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ﴾ karena dengan Al-Qur'an, Allah SWT menunjuki dan memberi taufik orang-orang yang Dia ketahui ingin beriman, memiliki kesiapan dan kemauan untuk beriman kepada apa yang Allah SWT turunkan, dan Dia ingin memberi mereka hidayah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 15 menjelaskan penegasan posisi antara Nabi Muhammad saw. dan pihak-pihak yang memusuhinya. Allah SWT pasti menolong Rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, kitab-Nya dan dakwah-Nya, menggagalkan segenap tipu daya para musuh, meruntuhkan ambisi-ambisi mereka, menangkal tipu daya dan rencana jahat mereka, hingga berbalik mengenai diri mereka sendiri. Mereka tidak lagi memiliki harapan untuk menggagalkan dakwah Islam. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(as-Shaff: 9)**

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min:51)**

Allah SWT juga menguatkan Rasul-Nya dengan wahyu dan dengan ayat-ayat yang gamblang supaya dapat dipahami oleh ma-

nusia. Itulah Al-Qur'an. Begitu juga Allah SWT menunjuki siapa yang Dia kehendaki. Al-Qurthubi menuturkan, keberadaan hidayah digantungkan kepada kehendak-Nya karena Dia adalah Zat Yang Memberi petunjuk, tiada yang dapat memberi petunjuk selain Dia. Az-Zamakhsyari dan al-Baidhawi menuturkan karena Allah SWT memberi petunjuk orang-orang yang diketahui-Nya sebagai orang-orang yang beriman atau meneguhkan orang-orang yang beriman di atas petunjuk.

PUTUSAN ILAHI DI ANTARA UMAT-UMAT DAN TUNDUKNYA SEGALA SESUATU DI ALAM KEPADA KEAGUNGAN ALLAH SWT

Surah al-Hajj Ayat 17–18

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan adzab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 17-18)**

Qiraa'aat

﴿وَالصَّابِئِينَ﴾ Nafi' dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وَالصَّابِيِين).

I'raab

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ *Khabar* ﴿إِنَّ﴾ di sini adakalanya dibuang. Atau *khabar*-nya adalah kalimat ﴿إِنَّ الله يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ﴾ karena kalimat ini mengandung makna balasan sehingga *khabar*-nya dipahami dalam konteks makna.

﴿وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ﴾ Kata ini adakalanya di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿مَنْ﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ﴾. Sebab sujud di sini bermakna (الإِنْقِيَادُ) atau *"tunduk"* dan setiap makhluk pasti tunduk di bawah kuasa Allah SWT.

Adakalanya kata ini adalah *mubtada`*. Sedangkan, *khabar*-nya adakalanya kata ﴿مِنَ النَّاسِ﴾ yakni, dan banyak orang yang termasuk manusia yang sesungguhnya, yaitu orang-orang saleh yang bertakwa. Atau *khabar*-nya dibuang, yakni (مُثَابٌ) *"diberi pahala"*, dan banyak dari manusia yang telah ditetapkan pahalanya. *Khabar* yang dibuang ini keberadaannya diindikasikan oleh *khabar* kalimat setelahnya yang menjadi pembandingnya, yaitu ﴿حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ﴾.

Balaaghah

﴿وَمَن يُهِنِ اللَّهُ﴾ ﴿فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ هَادُوا﴾ Umat Yahudi, ﴿وَالصَّابِئِينَ﴾ Sebuah golongan antara Yahudi dan Nasrani atau kaum yang menyembah malaikat, dan membaca Zabur.

﴿وَالْمَجُوسَ﴾ Umat Majusi para pengikut al-Mutanabbi. Mereka adalah kaum yang menyembah matahari, bulan, dan api. Mereka

memiliki konsep adanya dua tuhan, yaitu tuhan kebaikan yang diwakili oleh cahaya dan tuhan kejelekan yang diwakili oleh kegelapan.

﴿وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ Para penyembah berhala.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ﴾ Sesungguhnya Allah SWT memberi putusan di antara mereka untuk memperlihatkan mana pihak yang benar dan mana pihak yang keliru. Lalu Allah SWT memasukkan orang-orang Mukmin ke surga dan memasukkan orang-orang selain mereka ke dalam neraka.

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan, Maha Mengetahui, dan Maha Mengawasi segala sesuatu termasuk amal-amal perbuatan mereka.

﴿يَسْجُدُ لَهُ﴾ Tunduk atas kehendak-Nya. Yaitu sujud dengan segenap ketundukan dan patuh kepada kehendak Allah SWT Di samping itu, ada bentuk sujud lain yang khusus untuk manusia, yaitu sujud yang dilakukan atas kemauan sendiri.

﴿وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ﴾ banyak dari manusia yang bersujud kepada Allah SWT dengan sujud ketaatan. Jadi, kata (كثير) di sini menjadi *faa'il* dari *fi'il* yang disembunyikan, yaitu ﴿يَسْجُدُ﴾ atau sebagai *mubtada`* yang diindikasikan oleh kata setelahnya yang menjadi pembanding, yaitu ﴿وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ﴾. Sedangkan, *khabar*-nya adalah (حق له الثواب). Banyak dari manusia yang telah ditetapkan pahala -mereka adalah orang-orang Mukmin- atas apa yang mereka lakukan yang lebih dari sebatas tunduk ketika sujud dalam shalat.

﴿وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ﴾ Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab. Mereka adalah orang-orang kafir. Sebab mereka enggan untuk sujud dan tunduk kepada Allah SWT, ditambah mereka juga tidak beriman.

﴿وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ﴾ Barangsiapa yang Allah SWT jadikan celaka dan sengsara, maka tidak ada seorang pun yang akan memuliakannya dan menjadikannya bahagia dan beruntung.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT berbuat apa saja yang Dia kehendaki seperti menghinakan dan memuliakan.

Persesuaian Ayat

Terdapat korelasi umum dan khusus antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Adapun korelasi umumnya adalah seperti berikut. Setelah Allah SWT memaparkan keadaan orang-orang musyrik, orang-orang munafik dan orang-orang Mukmin, Allah SWT menerangkan bahwa Dia memberikan putusan di antara mereka untuk memperlihatkan mana pihak yang benar dan mana pihak yang batil.

Adapun korelasi khususnya adalah setelah ayat ﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ﴾, diikuti dengan penjelasan dalam ayat 17 tentang siapa yang Dia beri petunjuk dan siapa yang tidak.

Kemudian hal itu diiringi dengan penjelasan dalam ayat 18 bahwa tidak semestinya para pemeluk agama-agama yang beragam itu berselisih karena seluruh alam tunduk kepada otoritas dan kuasa Allah SWT, mau tidak mau pasti sujud tunduk kepada keagungan-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan putusan di antara para pemeluk agama-agama yang beragam, yaitu orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, umat Yahudi, umat Nasrani, umat Majusi, dan kaum musyrikin yang menyembah sesuatu yang lain di samping Allah SWT Dia menjalankan peradilan di antara mereka semua dengan adil. Lalu memasukkan orang yang beriman ke dalam surga serta mereka yang kafir terhadap-Nya ke dalam neraka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan amal-amal perbuatan mereka, memelihara, dan merekam semua perkataan dan perbuatan

mereka. Allah SWT Maha Mengetahui rahasia-rahasia mereka dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾

Tidakkah kamu tahu bahwa segala sesuatu tunduk dan sujud kepada keagungan Allah SWT, suka atau pun tidak. Sujudnya segala sesuatu sesuai dengan bentuk sujud yang khusus baginya. Semua makhluk yang ada di langit, yaitu malaikat, semua penduduk bumi yaitu manusia dan jin, matahari, bulan, bintang-bintang dan semua makhluk yang ada di alam atas, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan semua makhluk penghuni alam bawah, mereka semuanya tunduk kepada Allah SWT Banyak di antara manusia telah ditetapkan pahala yang secara suka rela sujud kepada Allah SWT dalam rangka beribadah kepada-Nya. Banyak pula di antara manusia yang telah ditetapkan atasnya hukuman. Mereka itulah orang-orang yang enggan dan sombong.

Dalam ayat ini, ada sejumlah makhluk yang disebutkan secara spesifik, disebabkan makhluk tersebut disembah. Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan bahwa semua makhluk bersujud kepada Penciptanya. Semua makhluk tunduk, patuh, dan pasrah kepada Allah SWT.

Barangsiapa yang dihinakan oleh Allah SWT dengan celaka dan kesengsaraan, atau barangsiapa yang dihinakan oleh Allah SWT dengan kesengsaraan dan kekufuran karena tidak memiliki kesiapan dan kemauan untuk beriman, tidak ada seorang pun yang bisa menghalau kehinaan itu darinya dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah nasibnya menjadi bahagia. Sebab segala urusan berada di tangan Allah SWT Dia memberi taufik siapa saja yang Dia kehendaki dan membiarkan siapa saja yang Dia kehendaki, yakni dengan cara tidak memberinya taufik.

Sesungguhnya Allah SWT berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya terhadap para hamba-Nya seperti menghinakan dan memuliakan, tidak ada yang bisa menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada pula yang bisa membatalkan keputusan itu.

Banyak ayat-ayat yang memiliki makna serupa, di antaranya adalah,

"Dan apakah mereka tidak memerhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati." **(an-Nahl: 48)**

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa': 44)**

Adapun tentang kemutlakan dan keabsolutan kehendak Allah SWT, hal ini diperjelas oleh riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalib r.a.,

أَنَّهُ قِيْلَ لِعَلِيٍّ: إِنَّ هَاهُنَا رَجُلًا يَتَكَلَّمُ فِي الْمَشِيْئَةِ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: يَا عَبْدَ اللّٰهِ، خَلَقَكَ اللّٰهُ كَمَا يَشَاءُ، أَوْ كَمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلْ كَمَا شَاءَ، قَالَ: فَيُمَرِّضُكَ إِذَا شَاءَ أَوْ إِذَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلْ إِذَا شَاءَ، قَالَ: فَيَشْفِيْكَ إِذَا شَاءَ أَوْ إِذَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلْ إِذَا شَاءَ، قَالَ: فَيُدْخِلُكَ حَيْثُ شِئْتَ أَوْ حَيْثُ شَاءَ؟ قَالَ: بَلْ حَيْثُ يَشَاءُ، قَالَ: وَاللّٰهِ، لَوْ قُلْتَ غَيرُ ذَلِكَ، لَضَرَبْتُ الَّذِيْ فِيْهِ عَيْنَاكَ بِالسَّيْفِ

"Bahwa dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib r.a., 'Di sini ada seorang laki-laki yang berbicara tentang al-Masyii`ah (kehendak Tuhan).' Lalu Ali bin Abi Thalib r.a. berkata kepada laki-laki itu, "Wahai Abdullah, Allah SWT menciptakan kamu menurut kehendak-Nya ataukah menurut kehendakmu?" Ia menjawab, "Menurut kehendak Allah SWT" Ali bin Abi Thalib r.a. kembali berkata,

"Allah SWT menjadikan kamu sakit jika Dia menghendaki ataukah jika kamu menghendaki?" Ia menjawab, "Jika Allah SWT menghendaki." Ali bin Abi Thalib r.a. kembali berkata, "Lalu Allah SWT memberimu kesembuhan jika Dia menghendaki ataukah jika kamu menghendaki?" Ia menjawab, "Jika Allah SWT menghendaki." Ali bin Abi Thalib r.a. kembali berkata, "Lalu Allah SWT memasukkan kamu ke mana saja yang dikehendak-Nya ataukah yang kamu kehendaki?" Ia menjawab, "Ke mana saja yang dikehendaki Allah SWT" Ali bin Abi Thalib r.a. kembali berkata, "Sungguh demi Allah, jika kamu mengatakan selain itu, niscaya aku akan memenggal bagian tubuhmu di mana kedua matamu berada (kepala) dengan pedang."[23] **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 17 menegaskan bahwa Allah SWT akan memberikan putusan dengan adil di antara para pemeluk agama yang beragam; orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, umat Yahudi, yaitu umat yang berafiliasi kepada agama Nabi Musa a.s., *ash-Shaabi'uun*, yaitu kaum yang menyembah bintang-bintang, umat Nasrani, yaitu orang-orang yang berafiliasi kepada agama Nabi Isa a.s., Majusi, yaitu para penyembah api yang memiliki konsep bahwa alam memiliki dua poros, yaitu cahaya dan kegelapan, dan orang-orang musyrik; kaum pagan para penyembah berhala dari kalangan bangsa Arab, dan yang lainnya. Dan keenam golongan tersebut, lima di antaranya adalah untuk setan dan yang satu adalah untuk Zat Yang Maha Pengasih.

Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan putusan di antara mereka; neraka bagi orang-orang kafir, dan surga bagi orang-orang Mukmin. Sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan segala amalan perbuatan dan perkataan makhluk-Nya.

23 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/211.

Ayat 18 menegaskan bahwa hati dan akal pikiran menyaksikan bahwa segala yang ada di alam atas dan alam bawah berupa planet-planet, benda-benda angkasa, benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, manusia, binatang, semuanya sujud kepada Allah SWT dengan sujud kepasrahan dan kepatuhan kepada pengaturan Allah SWT dalam semua keadaan, seperti lemah dan kuat, sehat dan sakit, elok dan buruk, juga dengan sujud ketundukan kepada keagungan, keotoritasan dan kebesaran Allah SWT.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ

"Jika anak cucu Adam membaca ayat as-Sajdah (termasuk di antaranya adalah ayat 18 surah Al-Hajj di atas), lalu ia pun melakukan sujud (tilaawah), maka setan pergi menjauh sambil menangis dan berkata, 'Duh celaka, anak cucu Adam diperintahkan untuk sujud, lalu ia pun sujud, sehingga ia mendapatkan surga. Sementara aku diperintah untuk bersujud, lalu aku menolak, sehingga nerakalah bagianku.'" **(HR Muslim)**

Barangsiapa yang dihinakan Allah SWT dengan celaka dan kesengsaraan serta kekufuran karena tidak memiliki kesiapan dan kemauan untuk beriman, tiada seorang pun yang dapat menghalau kehinaan itu darinya. Jika telah ditetapkan adzab, tiada seorang pun yang kuasa memuliakannya dengan cara apa pun seperti menghalau kehinaan dan adzab itu.

Sesungguhnya hanya Allah SWT Yang kuasa untuk memuliakan dan menghinakan seseorang pada hari Kiamat. Dimuliakan dengan pahala dan dan dihinakan dengan hukuman. Maksud dari penegasan keabsolutan

kehendak Allah SWT adalah nasib orang-orang kafir berujung ke neraka, tiada seorang pun yang dapat menentang hal itu.

BALASAN ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUKMIN

Surah al-Hajj Ayat 19–24

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

"Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (adzab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah adzab yang membakar ini!' Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke alam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji." **(al-Hajj: 19-24)**

Qiraa'aat

﴿هَٰذَانِ﴾ Ibnu Katsir membacanya (هَذَانِّ).

﴿رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ﴾:

1. Abu Amr membacanya (رُؤُوسِهِمِ الْحَمِيمُ).
2. Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (رُؤُوسُهُمُ الْحَمِيمُ).
3. Imam *sab`ah* yang lain membacanya (رُؤُوسِهِمُ الْحَمِيمُ).

﴿وَلُؤْلُؤًا﴾:

1. Nafi' dan Hafsh membacanya (وَلُؤْلُؤًا).
2. As-Susi membacanya (وَلُولُوٍ).
3. Imam yang lain membacanya (وَلُؤْلُؤٍ).

﴿إِلَىٰ صِرَاطِ﴾ Qunbul membacanya (إِلَى سِرَاطِ).

I'raab

﴿يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُؤُوسِهِمُ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir* (هُمْ) yang terdapat pada kata ﴿لَهُمْ﴾. Atau berkedudukan sebagai *khabar* kedua.

﴿يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ﴾ Kata ﴿مَا﴾ berkedudukan menjadi *naa`ibul faa'il.* Kata ﴿وَالْجُلُودُ﴾ di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿مَا﴾. *Dhamiir* (هـ) yang terdapat pada kata ﴿بِهِ﴾ kembali kepada kata ﴿الْحَمِيمُ﴾.

Susunan kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿الْحَمِيمُ﴾ atau dari *dhamiir* (هُمْ).

﴿مِنْ غَمٍّ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿مِنْهَا﴾. Yakni, tiap kali mereka ingin keluar dari penderitaan dan kepiluan, mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka.

﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ Ada kata-kata (القَوْلُ) yang dibuang, yakni (وَيُقَالُ لَهُمْ: ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ) *"Dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah adzab yang membakar ini'".* Hal seperti ini (pembuangan kata-kata القَوْلُ) banyak ditemukan dalam bahasa Arab.

﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *sifat* dari *maf'uul bihi* yang dibuang.

﴿وَلُؤْلُؤًا﴾ Adakalanya kata ini dibaca *nashab*

dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il*, yakni (وَيُعْطَوْنَ لُؤْلُؤًا) *"dan mereka juga diberi mutiara"* yang diindikasikan oleh *fi'il* ﴿يُحَلَّوْنَ﴾ di awal perkataan atau dibaca *nashab* karena di-*'athaf*-kan kepada posisi *i'raab jaarr majruur* ﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ seperti perkataan (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرًا).

Jika dibaca *jar* (لُؤْلُؤٍ), kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿أَسَاوِرَ﴾ atau kepada kata ﴿ذَهَبٍ﴾ dengan asumsi (لُؤْلُؤٍ) atau *"mutiara"* tersebut ditatah dengan logam emas.

Balaaghah

﴿اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ artinya berdebat tentang agama Tuhan mereka, dengan membuang kata yang menjadi *mudhaaf*, yaitu kata (دِيْنِ) yakni (فِي دِيْنِ رَبِّهِمْ) yang artinya *"tentang agama Tuhan mereka"*.

Di sini digunakan *isim isyaarah* untuk dua ﴿هَذَانِ﴾ karena melihat bentuk redaksi kata (خَصْمَانِ) yang berbentuk *tatsniyah* (dua golongan yang berdebat). Namun, selanjutnya *fi'il* yang digunakan berbentuk jamak ﴿اخْتَصَمُوا﴾ sebab mempertimbangkan aspek maknanya. Hal ini disebabkan dua golongan yang berdebat itu berjumlah banyak (*jamak*).

﴿قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ﴾ Ini adalah bentuk ungkapan *isti'aarah* tentang kondisi mereka yang dililit api seperti melilitnya pakaian di tubuh pemakainya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَذَانِ خَصْمَانِ﴾ Kata (الخَصْمُ) artinya orang yang berselisih pandangan dengan orang lain. Kata ini juga digunakan untuk menyebut kelompok (*fariiq, fauj*), seakan-akan di sini dikatakan inilah dua golongan yang berselisih dan berdebat.

Penggunaan kata isyarat dua ﴿هَذَانِ﴾ karena melihat dan mempertimbangkan bentuk redaksi kata ﴿خَصْمَانِ﴾ yang berbentuk *tatsniyah* (dua golongan yang berdebat/berselisih). Sedangkan, penggunaan *fi'il* setelahnya yang berbentuk jamak ﴿اخْتَصَمُوا﴾ mempertimbangkan aspek maknanya. Sebab dua golongan yang berdebat itu berjumlah banyak (*jamak*).

Yang dimaksud dengan dua golongan di sini adalah golongan orang-orang Mukmin dan golongan orang-orang kafir.

Kata (الخَصْمُ) bisa digunakan untuk tunggal atau sekelompok orang.

﴿اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ Yang berselisih mengenai agama Tuhan mereka atau mengenai Zat dan sifat-sifat-Nya.

﴿قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ﴾ Ditetapkan pakaian dari api untuk mereka kenakan. Maksudnya api yang melilit tubuh mereka seperti terlilitnya pakaian pada tubuh pemakainya.

﴿الْحَمِيمُ﴾ Air yang sangat panas.

﴿يُصْهَرُ بِهِ﴾ Yang dengan air itu, dilelehkan dan dihancurluluhkan.

﴿مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ﴾ Isi perut dan kulit mereka. Maksudnya karena air tersebut teramat panas hingga tidak hanya bagian luar tubuh mereka yang meleleh dan hancur, tetapi bagian dalam tubuh mereka juga ikut meleleh hancur. Semua isi perut mereka pun ikut hancur persis seperti kulit mereka.

﴿مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ﴾ Cemeti dari besi yang digunakan untuk mencambuk mereka. Kata ﴿مَّقَامِعُ﴾ adalah jamak dari (مِقْمَعَة).

﴿كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا﴾ Setiap kali mereka berusaha keluar dari neraka.

﴿مِنْ غَمٍّ﴾ Karena penderitaan yang mereka alami di dalam neraka.

﴿أُعِيدُوا فِيهَا﴾ Mereka langsung dikembalikan ke dalam neraka dengan menggunakan cemeti besi tersebut.

﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ Dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab terbakar yang teramat sangat atau adzab yang membakar ini."

﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ Kata ﴿أَسَاوِرَ﴾ adalah jamak dari (أَسْوِرَة) yang merupakan bentuk jamak dari (سِوَارٌ). Jadi, kata ﴿أَسَاوِرَ﴾ disebut sebagai *jam'ul jam'i* (bentuk jamak dari kata yang sudah berbentuk jamak). Artinya, perhiasan yang biasa dipakai

oleh kaum perempuan di pergelangan tangan (gelang).

﴿وَلُؤْلُؤًا﴾ Mutiara, yaitu batu mulia yang dihasilkan dari laut yang berasal dari dalam cangkang kerang mutiara.

﴿حَرِيرٌ﴾ Sutra yang haram dikenakan oleh kaum laki-laki di dunia.

﴿وَهُدُوا﴾ Mereka dituntun.

﴿إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ﴾ Kepada perkataan yang baik, yaitu kalimat *thayyibah* atau kalimat tauhid, *"laa ilaaha illallaah."*

Atau perkataan mereka seperti yang direkam dalam ayat

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya." **(az-Zumar: 74)**

Atau perkataan para penduduk surga antara satu kepada yang lainnya.

﴿صِرَاطِ الْحَمِيدِ﴾ Jalan yang terpuji, yaitu Islam atau jalur surga, etika, dan norma-norma pergaulan. Namun, yang lebih shahih adalah jalan Allah SWT yang terpuji atau surga.

Sebab Turunnya Ayat 19

﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ﴾ Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Dzar r.a., ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan dua kubu. Kubu pertama, yaitu kubu Islam terdiri dari Hamzah r.a., Ubaidah r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a.. Kubu kedua, yaitu kubu kafir, terdiri dari Utbah, Syaibah, dan al-Walid Ibnu Utbah." Yakni, dua kubu yang melakukan perang tanding pembukaan pada Perang Badar."

Al-Hakim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Terkait dengan kamilah ayat ini turun dan terkait dengan perang tanding yang kami lakukan pada kejadian Perang Badar, yaitu ayat 19 sampai ayat 22."

Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur lain dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang yang melakukan adu tanding pada Perang Badar. Pihak pasukan Islam diwakili oleh Hamzah r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., dan Ubaidah bin Harits r.a.. Sementara dari pihak pasukan kafir diwakili oleh Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan al-Walid bin Utbah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan kaum Ahlul Kitab. Mereka berkata kepada kaum Mukminin, "Kami lebih utama bagi Allah daripada kalian, kitab suci kami lebih dulu daripada kitab suci kalian, dan nabi kami lebih dulu daripada nabi kalian." Lalu kaum Mukminin balik berkata, "Kamilah yang lebih berhak kepada Allah SWT Kami beriman kepada Nabi Muhammad saw., kepada nabi kalian, dan kepada kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT."

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan enam golongan di atas dan putusan Allah SWT di antara mereka, Allah SWT mengklasifikasikan mereka menjadi dua kubu: kubu keimanan dan kubu kekafiran. Kemudian dipaparkan perdebatan di antara mereka tentang kubu mana yang lebih benar jalannya, dan nasib akhir dari kedua belah kubu berujung kepada kesengsaraan atau kepada kebahagiaan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan tentang perseteruan dua kubu yang saling berdebat tentang agama Allah SWT atau Zat dan sifat-sifat-Nya.

﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ Sesungguhnya para pemeluk agama-agama yang berbeda yang berjumlah enam yang telah dijelaskan di atas, mereka sejatinya bisa diperkecil pengklasifikasiannya menjadi dua kubu yang kontras, yaitu kubu kaum Mukminin, dan kubu orang-orang kafir para pengikut lima agama yang telah disebutkan di atas. Kedua kubu itu saling berdebat menyangkut perkara Tuhan mereka dan agama-Nya. Masing-masing meyakini

bahwa dirinya di pihak yang benar dan pihak lawan adalah keliru. Masing-masing dari mereka melandaskan perjuangannya, perilakunya, dan pemikirannya pada keyakinan tersebut.

Namun, nasib keduanya sudah sangat jelas. Adapun kubu yang pertama (orang-orang kafir), mereka mendapat balasan seperti ayat berikut, ﴿فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ﴾ orang-orang kafir dililit oleh api neraka secara menyeluruh. Hal ini digambarkan dengan potongan-potongan api yang dirajut yang menyelimuti mereka seperti pakaian pada tubuh pemakainya. Hal ini mengisyaratkan betapa memilukan adzab mereka dan betapa hina posisi mereka. Allah SWT berfirman,

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)." **(al-A`raaf: 41)**

"Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka," **(Ibraahiim: 50)**

﴿يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ. يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ.﴾ Dituangkan di atas kepala mereka air mendidih yang sangat panas yang dapat melelehkan isi perut dan membakar kulit mereka sehingga bagian dalam dan bagian luar tubuh mereka sama-sama terbakar dan meleleh.

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, Ibnu Abi Hatim, dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوْسِهِمْ فَيَنْفُذُ الْجُمْجُمَةَ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ فَيَسْلُتَ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ

"Sungguh al-Hamiim (air mendidih yang super panas) dituangkan di atas kepala mereka, lalu masuk ke dalam tengkorak hingga tembus ke perut mereka, lalu meluluhkan apa yang ada dalam perutnya hingga mengalir sampai ke kedua kakinya. Itulah yang disebut ash-Shahr (melelehkan). Kemudian ia dikembalikan lagi seperti semula." **(HR Ibnu Jarir, Tirmidzi, Ibnu Abi Hatim, dan Abd bin Humaid)**

﴿وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ﴾ Telah disiapkan bagi mereka cemeti dari besi yang digunakan untuk memukuli wajah, kepala, dan anggota tubuh mereka yang lain. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ مِقْمَعًا مِنْ حَدِيدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ مَا أَقَلُّوْهُ مِنَ الْأَرْضِ

"Seandainya ada sebuah miqma`ah (cemeti dari besi itu) diletakkan di bumi, lalu seluruh manusia dan jin bersama-sama untuk mengangkatnya, niscaya mereka tidak akan mampu mengangkat sedikit pun miqma'ah itu." **(HR Ahmad)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. juga, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ ضُرِبَ الْجَبَلُ بِمِقْمَعٍ مِنْ حَدِيدٍ لَتَفَتَّتَ ثُمَّ عَادَ كَمَا كَانَ وَلَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلُ الدُّنْيَا

"Seandainya gunung dihantam dengan miqma`ah dari besi itu, niscaya gunung itu akan hancur berkeping-keping, kemudian kembali seperti semula. Dan seandainya satu ember saja dari al-Ghassaaq (nanah penghuni neraka) ditumpahkan ke dunia, niscaya akan membuat seluruh penghuni dunia menjadi berbau busuk." **(HR Ahmad)**

﴿كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ Setiap kali mereka berupaya melarikan diri dari kerasnya adzab neraka Jahannam, mereka dikembalikan lagi seperti sedia kala dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah

adzab yang membakar ini, adzab api yang membakar."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Sungguh demi Allah, mereka tidak memiliki harapan untuk keluar, kaki-kaki itu telah terikat dan tangan-tangan itu telah terbelenggu. Mereka akan dilemparkan ke atas oleh kobaran api neraka dan dikembalikan lagi ke bawah oleh cemeti neraka."

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah,

"Dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan.'" **(as-Sajdah: 20)**

Maksudnya adalah mereka dihinakan dengan adzab dalam bentuk perkataan dan tindakan.

Setelah menjelaskan betapa buruk keadaan orang-orang kafir berikut apa yang melingkupi mereka berupa adzab dan pembalasan, kondisi terbakar dan terbelenggu, Allah SWT menuturkan kondisi baik para penduduk surga.

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT memasukkan orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, yakni amalan ketaatan dan amalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, serta menjauhkan dari kemungkaran, memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang tinggi nan megah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di kanan-kirinya dan di bawah istana-istananya. Di sana mereka bebas berkeliling dan tinggal di mana saja mereka mau.

﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا﴾ Perhiasan yang mereka kenakan di dalam surga adalah gelang-gelang emas atau gelang-gelang emas yang bertatahkan batu mutiara. Mereka diberi batu mutiara untuk menghiasi kepala dan untuk menatah mahkota mereka. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaihi,*

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوْءُ

"Perhiasan yang dikenakan seorang Mukmin di surga adalah sesuai dengan sampai di bagian mana dari anggota tubuhnya yang tersiram air wudhu ketika berwudhu." **(HR Muttafaq 'alaih)**

Al-Lu'lu' sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas adalah batu mulia yang berasal dari bawah laut yang terdapat di dalam kulit kerang mutiara.

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾ Mereka mengenakan pakaian sutra yang diharamkan bagi kaum laki-laki ketika masih di dunia, sebagai perbandingan pakaian penduduk neraka yang berasal dari api. Hal ini dipertegas oleh ayat lain,

"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." **(Faathir: 33)**

﴿وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ﴾ Dan mereka dibimbing kepada perkataan yang baik, yaitu kalimat tauhid atau perkataan mereka ketika masuk surga seperti yang direkam dalam ayat,

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(az-Zumar: 74)**

Atau ucapan salam para malaikat kepada mereka. Ini sebagai perbandingan bagi penduduk neraka yang dikecam dan dicemooh serta dikatakan kepada mereka ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾.

﴿وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ﴾ Dan mereka dibimbing ke jalan yang terpuji, tempat mereka dapat memanjatkan puji syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya, atau dibimbing kepada sikap yang baik yang membuat Allah mereka ridha, baik perkataan maupun perbuatan. Akan tetapi, yang lebih shahih adalah jalan Allah SWT yang terpuji dan baik kesudahannya, yaitu surga.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Itu adalah gambaran orang-orang Mukmin dan kafir di akhirat. Orang-orang kafir dari kelima golongan di atas mendapatkan pakaian yang terbuat dari api yang menutupi seluruh tubuhnya. Mereka tertutup api neraka secara penuh. Kepala mereka disiram dengan air panas yang dididihkan dengan api neraka Jahannam. Air itu melelehkan isi perut dan lemak mereka serta memanggang kulit mereka karena kulit tidak bisa dicairkan. Mereka juga dipukuli dengan godam yang sangat berat yang terbuat dari besi.

Ketika mereka berusaha kabur dari neraka, para malaikat penjaga neraka langsung mengembalikan mereka ke dalam dengan menggunakan godam-godam besi, malaikat itu berkata ﴿وَذُوقُوا۟ عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ atau rasakanlah adzab yang membakar itu.

Adapun orang-orang Mukmin, mereka mendapatkan kenikmatan yang beragam. Di antaranya adalah perhiasan gelang yang terbuat dari emas dan batu mutiara yang digunakan untuk menghiasi mahkota mereka. Al-Qusyairi mengatakan maksudnya adalah menatah gelang-gelang itu dengan batu mutiara. Bukan tidak mungkin di dalam surga juga terdapat gelang-gelang yang terbuat dari mutiara murni. Al-Qurthubi mengatakan itu (gelang-gelang dari batu mutiara murni) sesuai dengan zahir dan nash Al-Qur'an.

Semua yang mereka kenakan seperti permadani, alas duduk, tempat tidur, selimut, pakaian, dan kain penutup itu terbuat dari sutra. Tentu sutra surga jauh lebih indah daripada sutra dunia. Sutra dunia jika dibandingkan dengan sutra surga tentu tidak ada apa-apanya.

Mereka dibimbing kepada perkataan yang baik. Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa maksudnya di sini adalah kalimat *"laa ilaaha illallaahu walhamdulillaah"* (tiada Tuhan selain Allah SWT dan segala puji hanya bagi-Nya). Sebagaimana mereka juga dibimbing ke jalan Allah SWT, yaitu Islam. Sedangkan, di akhirat, perkataan yang baik adalah, Alhamdulillaah. Sebab kelak di akhirat, mereka berkata seperti yang direkam dalam ayat,

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini." **(al-A`raaf: 43)**

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami." **(Faathir: 34)**

Karena di dalam surga tidak ada main-main dan dusta. Apa yang mereka ucapkan itulah ucapan yang baik. Mereka dibimbing ke jalan Allah SWT yaitu Islam atau ke jalan surga. Sebab di dalam surga tidak ada tindakan yang melanggar perintah Allah SWT Ada keterangan lain mengatakan bahwa yang dimaksud perkataan yang baik di sini adalah berbagai berita gembira yang disampaikan Allah SWT kepada mereka.

Di dunia, sutra dan emas adalah hal yang diharamkan untuk kaum laki-laki, tetapi halal bagi kaum perempuan. Menggunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak seperti wadah untuk makan dan minum hukumnya haram secara mutlak (laki-laki atau perempuan). An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ وَ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ وَ مَنْ شَرِبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ لَمْ يَشْرَبْ فِيْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang mengenakan sutra di dunia, maka ia tidak akan bisa mengenakannya di akhirat. Barangsiapa yang meminum khamar ketika di dunia, maka ia tidak akan bisa meminumnya di akhirat. Barangsiapa yang minum dengan menggunakan wadah dari emas dan perak, maka kelak di akhirat ia tidak akan bisa minum dengan menggunakan wadah dari emas dan perak."

Rasulullah saw. bersabda,

لِبَاسُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَشَرَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَآنِيَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sutra adalah pakaian penduduk surga kelak. Khamar adalah minuman penduduk surga kelak. Wadah dari emas dan perak adalah wadahnya penduduk surga kelak." **(HR an-Nasa'i)**

Hal-hal tersebut menjadi haram jika orang yang bersangkutan tidak bertobat setelah mengenakannya di dunia, berdasarkan hadits Ibnu Umar r.a. dari Rasulullah saw.,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِي الآخِرَةِ

"Barangsiapa yang meminum khamar di dunia, kemudian ia tidak bertobat, ia tidak akan mendapatkannya di akhirat kelak." **(HR Ibnu Umar)**

Oleh karena itu, tidak ada kenikmatan di atas jika yang bersangkutan tidak bertobat, meskipun ia masuk surga. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ, وَإِنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ لَبِسَهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَلَمْ يَلْبَسْهُ هُوَ

"Barangsiapa yang mengenakan sutra ketika di dunia, maka kelak di akhirat ia tidak akan mengenakannya. Dan jika ia masuk surga, maka ketika penduduk surga yang lain mengenakan sutra, maka ia tidak mengenakannya." **(HR Abu Dawud ath-Thayalisi)**

Begitu juga dengan orang yang minum khamr ketika di dunia dan belum bertobat, kelak ia tidak akan mencicipi khamr meskipun ia masuk surga. Begitu pula dengan orang yang menggunakan wadah dari emas dan perak. Namun, hal itu bukanlah bentuk hukuman. Sebab surga bukan tempat hukuman dan tidak ada penghukuman di dalam surga.[24]

MENGHALANG-HALANGI ORANG DARI AL-MASJIDIL HARAM

Surah al-Hajj Ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami buka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25)**

Qiraa'aat

﴿سَوَاءً﴾:

1. Hafsh membacanya (سَوَاءً).
2. Imam yang lain membacanya (سَوَاءٌ).

﴿وَالْبَادِ﴾ Warsy dan Abu Amr membacanya dengan menetapkan huruf (ي) ketika *washal*. Sedangkan, Ibnu Katsir membaca dengan menetapkan huruf (ي), baik ketika *washal* maupun *waqaf*.

I'raab

﴿وَيَصُدُّونَ﴾ Huruf *wawu* adakalanya menjadi *wawu 'athaf*, atau *wawu haal*. Jika *wawu 'athaf* berarti *fi'il mudhaari'* ﴿يَصُدُّونَ﴾ di*'athaf*kan

24 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/30.

kepada *fi'il maadhin* ﴿كَفَرُوْا﴾ dengan melihat konteks maknanya, dengan asumsi maknanya *sesungguhnya orang-orang kafir dan para penghalang yang menghalang-halangi.*

Jika *wawu* tersebut adalah *wawu haal,* asumsinya *sesungguhnya orang-orang yang kafir, sedang mereka menghalang-halangi dari jalan Allah SWT.*

Khabar ﴿إِنَّ﴾ di sini kira-kira keberadaannya, yakni (مُعَذَّبُوْنَ).

Yang lebih shahih adalah versi *i'raab* yang pertama. Al-Baidhawi menuturkan bahwa yang dikehendaki bukanlah makna waktu sekarang atau yang akan datang, melainkan makna terus-menerus dalam menghalang-halangi. Seperti perkataan (فُلَانٌ يُعْطِيْ وَيَمْنَعُ). Oleh karena itu, peng-*athaf*-an *fi'il mudhaari'* kepada *fi'il maadhin* tersebut beralasan. Ini seperti ayat

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra`d: 28)**

Dalam ayat ini, *fi'il mudhaari'* (تَطْمَئِنُّ) di-*'athaf*-kan kepada *fi'il maadhin* (آمَنُوْا).

﴿سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ﴾ Kata ﴿الْعَاكِفُ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan kata ﴿وَالْبَادِ﴾ di-*'athaf*-kan kepadanya.

Kata ﴿سَوَاءً﴾ jika berdasarkan versi *qiraa'aat rafa'* (سَوَاءٌ), statusnya adalah *khabar muqaddam* (yang didahulukan).

Sedangkan, berdasarkan versi *qiraa'aat nashab* (سَوَاءً), statusnya adalah *maf'uul muthlaq* dengan asumsi keberadaan *fi'il* (سَوَّيْنَا) atau sebagai *haal.* Sedangkan, *shaahibul haal*-nya adalah *dhamiir* (هُ) yang terdapat pada *fi'il* ﴿جَعَلْنَاهُ﴾ sekaligus *'aamil*nya. Sedangkan, kata ﴿الْعَاكِفُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *faa'il* dari kata ﴿سَوَاءً﴾.

﴿بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ﴾ Kedua kata ini sama-sama berkedudukan sebagai *haal* yang keduanya merupakan sinonim (semakna).

Sedangkan *maf'uul bihi* dari *fi'il* ﴿يُرِدْ﴾ tidak disebutkan, supaya cakupan *fi'il* ini lebih luas. Ini seperti yang dinyatakan oleh az-Zamakhsyari, dan itu lebih utama seperti yang dinyatakan ar-Razi.

Balaaghah

﴿الْعَاكِفُ﴾ ﴿وَالْبَادِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.* Sebab kata ﴿الْعَاكِفُ﴾ bermakna orang yang tinggal di perkotaan. Sedangkan, kata ﴿وَالْبَادِ﴾ adalah orang yang tinggal di pedalaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ Menghalang-halangi dari agama Allah SWT dan dari menjalankan ketaatan kepada-Nya. Kata (الصَّدُّ) artinya (الْمَنْعُ) atau menghalang-halangi. *Fi'il* ﴿وَيَصُدُّونَ﴾ memberi pengertian bahwa sikap tersebut senantiasa mereka lakukan.

﴿وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ Masjidil Haram di Mekah.

﴿الَّذِي جَعَلْنَاهُ﴾ Yang Kami jadikan tempat beribadah haji.

﴿سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ﴾ Bagi semua kalangan, baik itu orang yang tinggal di Mekah maupun pendatang dari daerah kampung pedalaman.

﴿بِإِلْحَادٍ﴾ Keluar dari rel kebenaran. Huruf (ب) adalah tambahan yang berfungsi memperkuat. Seperti kalimat pada ayat 20 surah al-Mu`minuun *"yang menghasilkan minyak."*

﴿بِظُلْمٍ﴾ Tanpa haq, yakni oleh karena zalim, dengan melakukan perbuatan yang dilarang sekalipun itu hanya umpatan kepada seorang pembantu.

﴿نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ Ia akan mendapatkan sebagian adzab yang menyakitkan. Kalimat ini berkedudukan sebagai *jawab* dari *syarat* ﴿وَمَنْ يُرِدْ﴾.

Kata ﴿نُذِقْهُ﴾ menjadi indikasi yang menunjukkan keberadaan *khabar* ﴿إِنَّ﴾ yang dibuang, yakni (نُذِيْقُهُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ) *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sedang mereka menghalang-halangi dari jalan Allah SWT dan dari al-Mas-*

jidil Haram, maka akan Kami rasakan kepada mereka sebagian dari adzab yang menyakitkan."

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan diri Abu Sufyan bin Harb dan rekan-rekannya ketika menghalangi Rasulullah saw. dan para sahabat pada kejadian Hudaibiyah saat memasuki Masjidil Haram. Waktu itu, Rasulullah saw. tidak ingin memerangi mereka, beliau sedang berihram untuk umrah. Lalu mereka mengadakan kesepakatan damai dengan Rasulullah saw. dan menyatakan bahwa beliau boleh kembali memasuki Mekah di tahun depan.

Menyangkut ayat ﴿وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِإِلْحَادٍ﴾, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُنَيْسٍ مَعَ رَجُلَيْنِ: أَحَدُهُمَا مُهَاجِرٌ، وَالْآخَرُ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَاقْتَخَرُوْا فِي الْأَنْسَابِ، فَغَضَبَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُنَيْسٍ، فَقَتَلَ الْأَنْصَارِيَّ ثُمَّ ارْتَدَ عَنِ الْإِسْلَامِ، وَهَرَبَ إِلَى مَكَّةَ، فَنَزَلَتْ فِيْهِ: وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ الآية

"Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. mengutus Abdullah bin Unais ditemani oleh dua orang; salah satunya dari kaum Muhajirin, sementara yang satu lagi berasal dari kaum Anshar. Mereka saling membangga-banggakan nasab hingga membuat Abdullah bin Unais marah, ia membunuh rekannya yang berasal dari kaum Anshar dan murtad serta melarikan diri ke Mekah. Kemudian turunlah ayat tersebut." **(HR Ibnu Abbas)**

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan nasib akhir orang-orang kafir dan Mukmin, Allah SWT menegaskan kehormatan Baitul Haram, menggambarkan betapa besar kekufuran orang-orang musyrik yang menghalang-halangi orang lain dari memasuki Baitul Haram untuk menunaikan manasik, sementara mereka mengklaim bahwa mereka adalah para penjaga Baitul Haram.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ﴾ sesungguhnya orang-orang kafir itu selain kafir untuk dirinya sendiri, mereka juga menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT dan menghalang-halangi orang-orang Mukmin dari memasuki Masjidil Haram. Padahal orang-orang Mukmin adalah pihak yang paling berhak terhadap Masjidil Haram. Mereka menghalang-halangi kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram. Padahal, Allah SWT telah menjadikan Masjidil Haram untuk semua orang yang melaksanakan shalat, ibadah, thawaf, dan menunaikan manasik mereka, baik bagi orang yang mukim di Mekah maupun bagi para pendatang dari penduduk pedalaman lainnya.

Barangsiapa ingin melenceng dari rel kebenaran serta melakukan kezaliman, (bermaksiat serius) di Masjidil haram, sedang ia memang mengetahui bahwa itu adalah kezaliman tanpa memiliki alasan, di akhirat Kami akan memberinya adzab yang memilukan.

Mujahid mengatakan, kata ﴿بِظُلْمٍ﴾ bermakna melakukan suatu kejelekan. Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa ini termasuk salah satu keistimewaan tanah Haram, yaitu barangsiapa yang ingin melakukan kejelekan di dalamnya, ia telah mendapatkan hukuman sekalipun belum terlaksana.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah bahwa Rasulullah saw. bersabda

اِحْتِكَارُ الطَّعَامِ بِمَكَّةَ إِلْحَادٌ

"Menimbun dan memonopoli makanan di Mekah termasuk tindakan ilhaad." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Ini hanya salah satu contoh perbuatan zalim. Sebab *ilhaad* dan kezaliman mencakup seluruh bentuk kemaksiatan mulai dari kekafiran sampai dosa-dosa kecil.

Besarnya kehormatan tanah Haram Mekah menyebabkan Allah SWT memberikan ancaman berupa hukuman bagi yang berniat melakukan kejelekan di dalamnya walaupun itu batal ia lakukan. Barangsiapa berniat melakukan suatu kejelekan, namun tidak jadi ia lakukan, ia tidak dituntut pertanggungjawaban kecuali di tanah Haram Mekah.

Kesimpulannya bahwa ayat ini bersifat umum mencakup segala bentuk kemaksiatan. Tanah Haram Mekah memiliki sebuah keistimewaan yang membedakannya dari tanah-tanah lain, yaitu orang yang memiliki niat ingin melakukan suatu kejelekan di tanah Haram Mekah. Meski tidak jadi dilakukan, ia tetap mendapat hukuman. Sebagaimana Allah SWT menjadikan tanah Haram Mekah sebagai tempat yang terbuka dan tempat menunaikan manasik bagi semua orang tanpa ada perbedaan antara orang kota maupun orang pedalaman, antara pemukim maupun pendatang, antara penduduk Mekah maupun penduduk dari negeri-negeri yang jauh.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kebebasan beribadah di tanah Haram Mekah bagi semua orang, baik penduduk asli Mekah maupun yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang menghalang-halangi orang lain berhaji ke *Baitullah* termasuk orang kafir karena Allah SWT menyebutkan ayat tentang kewajiban ibadah haji setelah ayat ini.
2. Setiap orang yang bermaksiat di Mekah karena melampaui batas atau berkeinginan melakukan kejelekan di Mekah meski tidak ia lakukan, baginya adzab yang keras dan memilukan di hari Kiamat. Dapat dikatakan bahwa seseorang dihukum atas niat melakukan kemaksiatan di Mekah sekalipun tidak jadi ia lakukan. Imam Ahmad menuturkan,

أَتَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ يَا ابْنَ الزُّبَيْرِ إِيَّاكَ وَالْإِلْحَادَ فِي حَرَمِ اللَّهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ سَيُلْحِدُ فِيهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ لَوْ تُوزَنُ ذُنُوبُهُ بِذُنُوبِ الثَّقَلَيْنِ لَرَجَحَتْ

"Pada suatu ketika Ibnu Umar r.a. mendatangi Ibnuz Zubair r.a., ia berkata kepadanya, "Wahai Ibnuz Zubair, waspadalah jangan sampai kamu melakukan tindakan ilhaad di tanah Haram karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya akan ada seorang laki-laki dari Quraisy yang melakukan tindakan ilhaad di tanah Haram, yang seandainya dosa-dosanya itu ditimbang dengan dosa-dosa manusia dan jin, maka dosa-dosanya itu tetap lebih berat.'" **(HR Ahmad)**

Ulama Hanafiyyah menjadikan ini sebagai landasan dalil bahwa rumah-rumah di Mekah tidak boleh diperjualbelikan atau disewakan karena yang dimaksudkan dengan Masjidil Haram adalah Mekah. Dalam hal ini, mereka juga melandaskannya pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daraquthni dari 'Alqamah bin Nadhlah, ia berkata,

تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمَا تُدْعَى رِبَاعُ مَكَّةَ إِلَّا السَّوَائِبَ مَنِ احْتَاجَ سَكَنَ وَمَنِ اسْتَغْنَى أَسْكَنَ

"Rasulullah saw., Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. wafat, sedang tanah-tanah di Mekah yang menjadi tempat tinggal berstatus saa'ibah (tanpa pemilik). Barangsiapa yang butuh tinggal, ia boleh menempatinya, dan

yang sudah tidak butuh maka orang lain dibolehkan untuk menempati (secara cuma-cuma)." **(HR Ibnu Majah dan Daraquthni)**

Ibnu Umar r.a. —dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq darinya— mengatakan, "Tidak boleh memperjualbelikan rumah-rumah di Mekah dan tidak boleh pula menyewakannya."

Ibnu Umar r.a. juga berkata, "Barangsiapa yang memakan dari hasil penyewaan rumah-rumah di Mekah, sesungguhnya ia memakan api."

Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, *"'Atha` melarang penyewaan tanah di tanah Haram Mekah."*

Sementara itu, Imam asy-Syafi`i berpendapat bahwa rumah-rumah di Mekah bisa berstatus hak milik, bisa diwarisi, dan bisa disewakan. Hal ini dilandaskan pada hadits Usamah bin Zaid r.a. yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, ia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنْزِلُ فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ فَقَالَ وَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيلٌ مِنْ رِبَاعٍ

"Aku berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah besok Anda akan tinggal di rumah Anda yang ada di Mekah?" Beliau menjawab, "Apakah Aqil menyisakan untuk kami suatu rumah di sana?" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) dari Usamah r.a., bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang Muslim tidak mewarisi orang kafir, dan begitu juga sebaliknya orang kafir tidak mewarisi orang Muslim." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Telah diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab r.a. membeli sebuah rumah di Mekah dari Shafwan bin Umayyah seharga empat ribu dirham. Lalu ia fungsikan sebagai rumah tahanan.

Sementara itu, Imam Ahmad mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa rumah-rumah di Mekah bisa dimiliki dan diwarisi, tetapi tidak boleh disewakan. Hal ini dalam rangka mengkompromikan di antara dalil-dalil yang ada.

Poin yang menjadi sumber perbedaan di atas adalah proses penaklukan kota Mekah (*fathu Mekah*), apakah ditaklukkan dengan kekerasan sehingga berstatus harta *ghanimah* atau tidak. Kala itu Rasulullah saw. tidak membaginya, melainkan diputuskan menjadi hak milik para penduduk dan orang yang datang setelah mereka. Keputusan semacam itu juga pernah diambil oleh Umar bin Khaththab r.a. menyangkut tanah Sawadul 'Iraq sehingga statusnya tetap tidak boleh dijual dan tidak untuk disewakan. Barangsiapa lebih dahulu sampai di suatu tempat dari tanah tersebut ia adalah orang yang lebih berhak atas tempat itu. Ini merupakan pendapat Imam Malik, Abu Hanifah, dan al-Awza'i.

Penaklukan Mekah kala itu dilakukan secara damai? Ini merupakan pendapat Imam asy-Syafi`i. Oleh karena itu, rumah-rumah penduduk Mekah tetap menjadi milik mereka dan tidak berstatus sebagai *ghanimah*. Mereka bebas melakukan pen-*tasharuf*-an atas harta milik mereka. Dalam hal ini, Imam asy-Syafi`i berpegangan pada ayat

"Dan orang-orang yang diusir dari rumah-rumah mereka." **(al-Hajj: 40)**

Di sini, Allah SWT menisbahkan rumah-rumah kepada mereka. Pada kejadian *fathu Mekah*, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia bersabda

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ، فَهُوَ آمِنٌ

"Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia aman. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Perlu digarisbawahi bahwa Allah SWT tidak menghukum seseorang atas niat melakukan kejelekan, kecuali jika niat itu terjadi di Masjidil Haram. Sebab dalam ayat di atas, Allah SWT berfirman ﴿وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ﴾. Sebab Masjidil Haram adalah tempat menyucikan jiwa, tempat bertobat, tempat kebersihan, dan keterbebasan dari segala macam dosa karena Allah SWT.

PENENTUAN TEMPAT YANG MENJADI LOKASI BAITUL HARAM DAN PERINTAH BERHAJI KE BAITUL HARAM

Surah al-Hajj Ayat 26-29

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh, agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).'" **(al-Hajj: 26-29)**

Qiraa'aat

﴿بَوَّأْنَا﴾ As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (بَوَّانَا).

﴿بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ﴾:

1. Nafi' dan Hafsh membacanya (بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ).
2. Imam yang lain membacanya (بَيْتِيْ لِلطَّائِفِينَ).

﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا﴾:

1. Warsy, Qunbul, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir membacanya (ثُمَّ لِيَقْضُوا).
2. Imam yang lain membacanya (ثُمَّ لْيَقْضُوا).

﴿وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا﴾ Ibnu Dzakwan membacanya (وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا).

I'raab

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ Huruf *lam* pada kata ﴿لِإِبْرَاهِيمَ﴾ adakalanya tambahan karena *fi'il* ﴿بَوَّأْنَا﴾ *muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*, sehingga kata ﴿إِبْرَاهِيمَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* yang pertama, sedangkan *maf'uul bihi* yang kedua adalah kata ﴿مَكَانَ الْبَيْتِ﴾.

Adakalanya bukan tambahan (*zaa'idah*) sehingga *fi'il* ﴿بَوَّأْنَا﴾ dipahami dalam konteks makna kata (جَعَلْنَا). Seakan-akan Allah SWT berfirman (وَإِذْ جَعَلْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ) *"Dan ingatlah*

ketika Kami menjadikan untuk Ibrahim sebuah tempat di Baitullah". Oleh karena itu, kata ﴿مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ posisinya menjadi *zharaf*, sedangkan *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿بَوَّأْنَا﴾ yang dimaknai dengan (جَعَلْنَا) dibuang, yaitu (مَنْزِلًا) atau *"sebuah tempat".* Asumsi aslinya adalah (وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ مَنْزِلًا) *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan untuk Ibrahim sebuah tempat di Baitullah."*

﴿أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا﴾ Kata ﴿أَنْ﴾ adakalanya adalah *an mukhaffafah*, (أَنَّ yang dibaca ringan tanpa tasydid, sehingga berubah menjadi أَنْ) berkedudukan *i'raab nashab* karena *naz'ul khaafidh*, yakni (بِأَنْ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا). Atau adakalanya sebagai *an mufassirah* yang bermakna (أَيْ) atau adakalanya *zaa`idah*.

﴿يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ﴾ Kata ﴿رِجَالًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal*, sedangkan *shaahibul haal*-nya adalah *dhamiir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَأْتُوكَ﴾.

Kata ﴿وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ﴾ adalah *jaarr majruur* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal*, maknanya mereka datang dengan berjalan kaki dan naik kendaraan.

Dhamiir yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَأْتِينَ﴾ kembali kepada kata ﴿كُلِّ﴾ dengan melihat kepada maknanya, bukan bentuk katanya. Sebab *dhamiir* untuk yang tidak berakal disamakan dengan *dhamiir mu`annats*. Kata ﴿كُلِّ﴾ menunjukkan pengertian umum.

Balaaghah

﴿سَحِيقٍ﴾ ﴿الْعَتِيقِ﴾ ﴿عَمِيقٍ﴾ Di antara ketiga kata ini (untuk kata ﴿سَحِيقٍ﴾ terdapat pada ayat 31) terdapat sajak yang indah menurut disiplin ilmu *badii'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ Dan ingatlah ketika Kami menunjukkan kepada Ibrahim a.s. tempat yang menjadi lokasi Baitul Haram (Ka`bah) agar dibangun kembali.. Sebab sebelumnya bangunan Ka`bah tersapu oleh banjir besar pada masa Nabi Nuh a.s..

﴿وَطَهِّرْ بَيْتِيَ﴾ Dan bersihkanlah rumah-Ku itu dari berhala dan hal-hal yang mengotorinya sehingga orang-orang dapat melaksanakan thawaf dan shalat kepada-Ku di sana.

﴿وَالْقَائِمِينَ﴾ Orang-orang yang berdiri shalat.

﴿وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾ Dan orang-orang yang shalat. Kata ﴿الرُّكَّعِ﴾ adalah bentuk jamak dari (رَاكِعٌ), sedangkan kata ﴿السُّجُودِ﴾ adalah bentuk jamak dari (سَاجِدٌ).

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ﴾ Dan berserulah kepada manusia agar mereka menunaikan ibadah haji.

Nabi Ibrahim a.s. pun menyeru dari atas bukit Abu Qubais, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian telah membangun sebuah rumah dan mewajibkan atas kalian untuk berhaji ke rumah-Nya. Oleh karena itu, laksanakanlah seruan Tuhan kalian itu." Nabi Ibrahim a.s. pun menghadapkan wajahnya ke kanan dan ke kiri, ke timur dan ke barat. Lalu tiap-tiap orang yang telah ditetapkan mampu menunaikan ibadah haji pun menjawab seruannya itu dari *shulbi* kaum laki-laki dan rahim kaum perempuan, *"labbaika Allaahumma labbaika."*

﴿يَأْتُوكَ رِجَالًا﴾ Maka mereka berdatangan kepadamu dengan berjalan kaki. Kata ﴿رِجَالًا﴾ adalah bentuk jamak dari (رَاجِلٌ). Seperti kata (تَاجِرٌ) yang bentuk jamaknya adalah (تِجَارٌ) dan kata (قَائِمٌ) yang bentuk jamaknya adalah (قِيَامٌ).

Fi'il ﴿يَأْتُوكَ﴾ berfungsi sebagai *jawab* dari *fi'il amr* ﴿أَذِّنْ﴾.

﴿وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ﴾ Dengan menaiki tiap unta yang kurus karena kelelahan menempuh perjalanan yang jauh. Kata ﴿ضَامِرٍ﴾ bisa digunakan untuk *mudzakkar* dan *mu`annats*.

﴿يَأْتِينَ﴾ Yang unta-unta kurus itu datang. Di sini, digunakan *fi'il* dalam bentuk jamak *mu`annats* ﴿يَأْتِينَ﴾ karena melihat kepada konteks makna kata ﴿كُلِّ﴾ bukan melihat bentuk katanya.

﴿مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾ Dari setiap jalan yang jauh.

﴿لِيَشْهَدُوا﴾ Supaya mereka menyaksikan.

﴿مَنَافِعَ لَهُمْ﴾ Manfaat keagamaan untuk akhirat kelak, dan manfaat keduniaan dengan melakukan perniagaan.

﴿فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ﴾ Pada hari-hari yang telah ditentukan, yaitu sepuluh hari Dzulhijjah, atau hari Arafah, atau hari *nahr* (Idhul Adha) hingga akhir tasyriq.

﴿مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ Unta, sapi dan kambing yang dipotong pada hari raya Idhul Adha dan setelahnya yang dijadikan sebagai binatang *al-Hadyu* dan binatang kurban.

﴿فَكُلُوا مِنْهَا﴾ Maka makanlah sebagian dari daging binatang-binatang itu.

Hal ini diperbolehkan untuk menghapus tradisi jahiliyyah yang tidak mau memakannya. Hal ini untuk binatang yang statusnya sunnah, bukan yang wajib.

﴿الْبَائِسَ الْفَقِيرَ﴾ Orang yang mengalami kesulitan hidup dan miskin.

Perintah di sini bersifat wajib.

﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ﴾ Hendaklah mereka menghilangkan kotoran dan kekusutan dari tubuh mereka, seperti memangkas rambut dan kuku-kuku yang panjang, dan membersihkan bulu ketiak. Maksudnya di sini adalah memangkas rambut dan memotong kuku.

﴿وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ﴾ Dan hendaklah mereka melaksanakan apa yang mereka nadzarkan berupa amal-amal kebajikan dalam haji mereka, dan juga seperti hewan *al-Hadyu* serta hewan kurban. *An-Nadzr* artinya sesuatu yang menjadi wajib atas seseorang atau sesuatu yang ia wajibkan atas dirinya sendiri dan berkomitmen menunaikannya.

﴿وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾ Hendaklah mereka melaksanakan *thawaf* rukun yang menjadi kesempurnaan *tahallul*, yaitu *thawaf ifadhah* karena *thawaf ifadhah* menjadi pasangan dari membersihkan kotoran tubuh, dalam arti hal yang selanjutnya dilakukan setelah *thawaf ifadhah* adalah membersihkan tubuh dengan memangkas rambut dan memotong kuku. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *thawaf wada'*. Kata ﴿الْعَتِيقِ﴾ artinya kuno karena *Baitul Haram* adalah rumah pertama yang dibangun untuk tempat beribadah manusia.

Sebab Turunnya Ayat 27

﴿وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ﴾ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Dahulu orang-orang yang pergi berhaji tidak menggunakan hewan tunggangan. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ﴿يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ﴾. Mereka juga diperintahkan untuk membawa perbekalan dan menggunakan kendaraan, termasuk untuk berniaga.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang musyrik yang menghalang-halangi orang lain dari memasuki al-Masjidil Haram, Allah SWT menerangkan kedudukan *Baitul Haram* sekaligus mengecam tindakan mereka itu. Sebab moyang mereka (Ibrahim a.s.) adalah yang membangun Baitul Haram tersebut. Ia juga diperintahkan untuk menyucikan Baitul Haram bagi orang-orang yang melakukan *thawaf* dan orang-orang yang shalat, termasuk yang diperintahkan menyeru manusia untuk mengerjakan haji agar mendapatkan manfaat keagamaan dan keduniaan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ Sampaikanlah (Muhammad) kepada orang-orang di saat Kami menjadikan Baitul Haram sebagai *mabaa'ah* untuk Ibrahim a.s., yaitu tempat ia menunaikan ibadah, menunjukkan letaknya, dan menginstruksikan pembangunannya.

Yang dimaksud dengan menyebut dan mengingat adalah menyebutkan dan mengingat sebuah kejadian besar di dalamnya. Tujuannya agar orang-orang musyrik ingat, sadar, dan mau meninggalkan penyembahan berhala dan beralih kepada penyembahan

hanya kepada Allah Yang Maha Esa lagi *ad-Dayyaan* (menghisab amal perbuatan lalu memberi ganjaran).

Ini merupakan sebuah kecaman terhadap orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT di sebuah tempat di bumi yang sejak awal didirikan di atas pondasi pengesaan Allah SWT serta penyembahan dan ibadah hanya kepada-Nya, tiada sekutu bagi-Nya.

Di sini terkandung dalil bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah orang yang pertama kali membangun kembali *Baitul 'Atiq*. Sebelumnya belum pernah dibangun kembali pasca tersapu oleh banjir besar yang terjadi pada masa Nabi Nuh a.s.. Hal ini sebagaimana yang tertetapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab, ' Masjidil Haram.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian masjid mana?' Beliau menjawab, 'Baitul Maqdis.' Aku kembali bertanya, 'Berapa lama jarak waktu antara kedua masjid itu?' Beliau menjawab, 'Empat puluh tahun.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT telah berfirman,

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi." **(Aali `Imraan: 96)**

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud!'" **(al-Baqarah: 125)**

﴿أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾ Dan Kami berfirman kepada Ibrahim, "Dirikan Baitul Haram itu atas Nama-Ku semata, jangan sekutukan Aku dengan makhluk apa pun dalam beribadah, bersihkan Rumah-Ku dari segala hal yang berbau syirik; berhala, patung dan segala bentuk kotoran, jangan sampai ada yang dibuang di sekitarnya. Jadikan Rumah-Ku murni untuk orang-orang yang menyembah-Ku (Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya). Sebab orang yang *thawaf* di Ka`bah mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah SWT dan *thawaf* tidak bisa dilakukan di tempat mana pun selain Ka`bah. Orang yang mengerjakan shalat atau berdoa kepada Allah SWT serta orang yang rukuk dan sujud kepada Allah SWT di dalam shalat.

Di sini, thawaf dan shalat disebutkan beriringan karena thawaf dan shalat adalah dua ibadah yang berkaitan khusus dengan Baitul Haram (Ka`bah). Thawaf dilakukan di Ka`bah dan shalat dilakukan dengan menghadap Ka`bah.

Kata (الْقَائِمِينَ) berarti orang-orang yang shalat. Di sini, Allah SWT menyebutkan secara khsusus sebagian dari rukun-rukun shalat yang paling krusial, yaitu berdiri, rukuk, dan sujud.

﴿وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾ Dan serukanlah kepada manusia untuk melaksanakan haji ke Baitul Haram yang telah Kami perintahkan pembangunannya olehmu. Kelak mereka akan berdatangan kepadamu dengan berjalan kaki naik unta yang kurus dari perjalanan yang jauh.

Al-Adzaan dan *at-Ta`dziin* artinya pemberitahuan dengan suara yang keras seperti yang tergambar pada kumandang adzan shalat. Pemberitahuan yang dimaksudkan di sini adalah mengumumkan kepada manusia bahwa Allah SWT telah mewajibkan haji atas mereka dan menyeru untuk menunaikannya.

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. diperintahkan untuk menyerukan haji ke-

pada manusia, ia berkata, "Ya Rabb, apakah suara hamba bisa sampai?" Allah SWT berfirman, "Serukan saja, masalah sampai atau tidaknya seruan itu, biar Aku Yang urus." Lalu Nabi Ibrahim a.s. pun naik ke puncak bukit Abu Qubais dan berteriak, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kalian untuk berhaji ke al-Bait ini supaya dengan haji itu Dia memberi kalian ganjaran berupa surga dan menyelamatkan kalian dari adzab neraka. Maka berhajilah kalian." Orang-orang yang masih berada dalam *shulbi* kaum laki-laki dan yang berada di rahim kaum perempuan pun merespons seruan itu seraya berkata, *"Labbaika Allaahumma labbaika."*[25]

Ini adalah sebuah mukjizat karena memang Allah SWT kuasa untuk menjadikan seruan Nabi Ibrahim a.s. sampai kepada siapa saja yang Dia kehendaki di seluruh penjuru bumi dan langit.

Ayat ini seperti ayat yang merekam doa Nabi Ibrahim a.s.,

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka." **(Ibraahiim: 37)**

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin melainkan hatinya sangat rindu untuk melihat Ka`bah dan ber-*thawaf.* Orang-orang berduyun-duyun pergi ke sana dari segenap penjuru.

Mungkin ayat ﴿رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ﴾ bisa dijadikan landasan dalil bahwa berhaji dengan berjalan kaki bagi orang yang mampu berjalan kaki menjadi lebih utama daripada naik kendaraan. Sebab dalam ayat ini, orang-orang yang pergi berhaji dengan berjalan kaki didahulukan penyebutannya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus kepada mereka. Hal ini juga membuktikan kuatnya kemauan mereka. Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Aku tidak bersedih dan meratapi suatu hal yang tidak bisa aku dapatkan, kecuali aku hanya ingin pergi berhaji dengan jalan kaki karena Allah SWT berfirman ﴿يَأْتُوكَ رِجَالًا﴾.[26]

Namun, pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama bahwa pergi haji dengan naik kendaraan menjadi lebih utama berdasarkan contoh Rasulullah saw. yang pergi berhaji dengan naik kendaraan, meski beliau memiliki kekuatan fisik yang prima.

Di sini disebutkan ﴿يَأْتُوكَ﴾, padahal yang didatangi adalah Baitul Haram. Hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah orang yang mengajak mereka sekaligus menjadi panutan kelak. Di sini terkandung pemuliaan terhadap Nabi Ibrahim a.s..

Dalam ayat berikutnya Allah SWT menerangkan sebab seruan untuk berhaji dan hikmahnya.

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ serulah mereka untuk berhaji agar dapat menyaksikan manfaat keagamaan yang bisa mereka peroleh, yaitu dengan menggapai keridhaan Allah SWT dan manfaat keduniaan berupa binatang *al-Budn,* binatang-binatang sembelihan lainnya, dan juga perniagaan, termasuk juga aktivitas perkenalan dalam pertemuan akbar tersebut. Ini merupakan dalil yang menunjukkan pembolehan berniaga ketika menunaikan ibadah haji agar mereka berdzikir menyebut Nama Allah SWT, yakni memanjatkan puji syukur kepada-Nya dengan mengumandangkan takbir dan tasbih atas rezeki yang telah Allah SWT karuniakan berupa ﴿بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾; yaitu unta, sapi, dan kambing.

Penyembelihan itu dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan, yaitu hari-hari *nahr* yang berjumlah tiga atau empat hari (hari raya Idul Adha dan tasyriq). Ini adalah pendapat dua rekan Imam Abu Hanifah

---

25 *Tafsir al-Qurthubi,* 12/38. *Takhriij* riwayat ini akan disebutkan di bagian mendatang.

26 HR. Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, al-Baihaqi, dan sejumlah ulama hadits lain dari Ibnu Abbas r.a.

(Muhammad dan Abu Yusuf) dan pendapat Imam Malik. Ada versi pendapat lain yang mengatakan yaitu sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi`i.

Penyebutan nama Allah SWT di sini berarti memanjatkan puji syukur. Huruf *jarr* (عَلَى) memiliki makna *at-Ta'liil* (penjelasan alasan atau *`illat*).

Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa menyebut nama Allah SWT di sini adalah ungkapan *kinayah* tentang penyembelihan hewan. Umat Islam tidak lepas dari menyebut Nama Allah SWT saat menyembelih, sehingga huruf *jarr* (عَلَى) bermakna *al-Isti'laa`*. Di sini terdapat catatan bahwa tujuan asal dari usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah menyebut Nama-Nya. Gaya ungkapan ini dipilih dengan maksud memberi isyarat bahwa berdzikir kepada Allah SWT semata tanpa dikeruhkan oleh kesyirikan merupakan tujuan terbesar. Penyebutan perkara rezeki di tengah-tengah pembicaraan yang ada bertujuan mendorong kesadaran untuk bersyukur, melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan amalan, sekaligus merangsang mereka supaya mudah dalam berinfak.

Lalu Allah SWT memerintahkan untuk memakan sebagian dari sembelihan tersebut dengan perintah yang bersifat memperbolehkan, bukan perintah yang bersifat wajib dan mengharuskan,

﴿فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ﴾ Maka sebutlah Nama Allah SWT atas sembelihan-sembelihan tersebut, makanlah sebagian darinya, dan gunakanlah sebagian yang lain untuk memberi makan kepada orang yang mengalami kesusahan dan kefakiran.

Perintah untuk ikut memakan daging hewan sembelihan itu karena masyarakat jahiliyyah menghindarkan diri dari memakan hewan kurban mereka, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Az-Zamakhsyari menuturkan bahwa perintah tersebut bisa saja bersifat sunnah karena hal itu mengandung semacam sikap simpatik kepada orang-orang miskin, memberikan empati, menghibur mereka, serta memperlihatkan sikap rendah hati. Oleh karena itulah, fuqaha menyunnahkan orang yang berkecukupan ketika berkurban untuk ikut memakan daging kurban sekitar sepertiga bagiannya. Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau memotong hewan *al-Hadyu* dan beliau menginstruksikan agar tiap-tiap *badanah* diambil sekitar sepotong dagingnya untuk selanjutnya dimasak. Beliau pun memakan dari daging tersebut dan meminum kuahnya.

Dalam hal ini, madzhab Imam asy-Syafi`i mengatakan bahwa ikut memakan hukumnya sunnah, sedangkan menggunakannya untuk memberi makan kepada fakir miskin adalah wajib. Jika memang orang yang bersangkutan memberikan semuanya kepada fakir miskin, itu boleh-boleh saja dan mencukupi.

Di dalam kalimat ﴿فَكُلُوا﴾ digunakan bentuk kata orang kedua (*khithaab*). Padahal kata-kata sebelumnya menggunakan bentuk kata orang ketiga (*ghaaibah*). Bentuk kalimat seperti ini biasa dikenal dengan istilah *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari penggunaan bentuk kata orang ketiga (*ghaaibah*) ke penggunaan bentuk kata orang kedua (*khithaab*). Hal ini bertujuan untuk menegaskan diperbolehkannya ikut memakan sebagian dari hewan-hewan sembelihan tersebut.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan mereka supaya membersihkan diri, memenuhi *nadzar* dan melakukan *thawaf*.

﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾ Ini merupakan perintah yang bersifat wajib untuk melakukan tiga hal. Sehingga tiga hal tersebut hukumnya wajib dan harus dikerjakan.

Lalu hendaklah mereka menghilangkan kotoran-kotoran dari tubuh mereka dengan

menggunting kuku, memangkas rambut, dan berbagai bentuk kebersihan diri yang lainnya. Selain itu, hendaklah mereka memenuhi nadzar-nadzar yang telah mereka buat amalan kebajikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT Nadzar adalah segala sesuatu yang menjadi wajib atau sesuatu yang ia wajibkan atas dirinya sendiri. Hendaknya mereka ber-thawaf rukun atau thawaf *ifadhah*. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *thawaf wada'*, di Baitul 'Atiq, yaitu rumah ibadah yang kuno karena Ka`bah adalah rumah ibadah yang paling kuno.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya pembangunan Ka`bah al-Musyarrafah atau Baitul Haram di tangan Nabi Ibrahim a.s. atas perintah dari Allah SWT memiliki dua misi dan tujuan,

   Pertama, untuk mendeklarasikan keesaan Allah SWT dan tauhid yang murni bebas dari hal-hal yang berbau syirik.

   Kedua, membersihkan Baitul Haram dari segala bentuk berhala, kotoran, kekufuran, bid'ah, najis, dan darah, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu." **(al-Hajj: 30)**

   Yang paling tepat bahwa perkataan dalam ayat tersebut dan ayat berikutnya (ayat 26 dan 27) ditujukan kepada Nabi Ibrahim a.s., bukan kepada Nabi Muhammad saw..

2. Ayat ﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ﴾ merupakan pemberitahuan tentang kewajiban ibadah haji. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji diwajibkan pada masa Nabi Ibrahim a.s.. Jika hukum wajib haji masih tetap berlaku dan tidak dinasakh pada masa nabi setelahnya, maka makna dari perintah dalam syari`at kita untuk beribadah haji adalah memperkuat hukum wajib tersebut. Jika memang kewajiban ibadah haji tersebut sebelumnya telah di-*nasakh*, maka kewajiban ibadah haji bagi kita umat Nabi Muhammad saw. adalah berdasarkan ayat,

   "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." **(Aali `Imraan: 97)**

   Ayat ini turun pada tahun kesembilan hijriyah pada kejadian *al-Wufuud*.

   Adapun ayat

   "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." **(al-Baqarah: 196)**

   Yang turun pada tahun keenam Hijriyah tidak menunjukkan pengertian diwajibkannya haji. Sebab ayat ini mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kewajiban menyempurnakan ibadah haji dan umrah jika seseorang telah masuk ke dalam pelaksanaan ibadah haji, sama sekali tidak memberi pengertian bahwa hukum pelaksanaan ibadah haji adalah wajib.

   Adapun praktik Rasulullah saw. yang melaksanakan haji sebanyak dua kali sebelum hijrah adalah haji sunnah mengikuti ajaran moyang kita (Ibrahim a.s.). Kemudian setelah hijrah, Rasulullah saw. melaksanakan haji yang dikenal dengan nama haji *wada'* pada tahun kesepuluh Hijriyah. Itulah haji Islam yang beliau laksanakan.

   Adapun alasan Rasulullah saw. tidak segera melaksanakan ibadah haji pada tahun kesembilan (saat ayat tentang kewajiban haji turun) karena waktu itu adalah masa *an-Nasii`* (pengalihan masa-

masa bulan yang ada) dan masa bulan yang sebenarnya belum kembali kepada posisi normalnya hingga sepuluh hari pertama Dzulhijjah telah kembali kepada posisinya yang benar. Rasulullah saw. telah mengetahui bahwa sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah akan kembali ke posisi yang sebenarnya pada tahun kesepuluh. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menunda ibadah haji sampai tahun kesepuluh, supaya ibadah haji beliau benar-benar dilaksanakan pada waktu yang sebenarnya yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai waktu pelaksanaan kewajiban ibadah haji bagi kaum Muslimin. Sedangkan, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan kaum Muslimin lainnya yang melaksanakan ibadah haji pada tahun kesembilan, tidak ada masalah dengan haji mereka selama perhitungan masa bulan pada waktu itu masih kacau dan campur aduk.

Seruan berhaji yang dikumandangkan oleh Nabi Ibrahim a.s. di atas Bukit Abu Qubais yang suaranya terdengar sampai ke seluruh penjuru adalah mukjizat. Karena Allah SWT kuasa untuk menjadikan seruan tersebut sampai kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, al-Hakim –dan ia memasukkannya ke dalam kategori riwayat shahih– dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

لَمَّا فَرَغَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ بِنَاءِ الْبَيْتِ قَالَ: رَبِّ قَدْ فَرَغْتُ، فَقَالَ: أَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ، قَالَ: يَا رَبِّ، وَمَا يَبْلُغُ صَوْتِي؟ قَالَ تَعَالَى: أَذِّنْ، وَعَلَيَّ الْبَلَاغُ، قَالَ: رَبِّ كَيْفَ أَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

"Ketika Nabi Ibrahim a.s. telah rampung dari membangun Baitul Haram, ia berkata, 'Ya Rabb, hamba telah selesai.' Lalu Allah SWT berfirman kepadanya, 'Serukanlah kepada umat manusia supaya berhaji.' Nabi Ibrahim a.s. berkata, 'Ya Rabb, apakah suara hamba bisa sampai?' Allah SWT berfirman, 'Serukan saja, dan masalah menjadikan seruan itu sampai, biar Aku Yang urus.' Nabi Ibrahim a.s. berkata, 'Ya Rabb, apa yang harus hamba ucapkan?' Allah SWT berfirman, 'Ucapkanlah: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kalian untuk berhaji ke Baitul 'Atiiq. Lalu ucapan Nabi Ibrahim a.s. pun didengar oleh penduduk langit dan bumi. Tidakkah kamu lihat, mereka memenuhi seruannya itu dari negeri yang paling jauh, seraya mengumandangkan talbiyah.'" **(HR Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, al-Hakim, dan al-Baihaqi)**

3. Ayat ﴿يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ﴾ merupakan janji bahwa manusia akan memenuhi seruan untuk berhaji ke al-Bait dengan berjalan kaki atau dengan naik kendaraan.

   Di sini juga terkandung dalil bahwa pergi haji dengan berjalan kaki atau dengan naik kendaraan sama-sama diperbolehkan. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Perbedaan pendapat yang ada hanya pada masalah mana yang lebih utama. Sebagian ulama Malikiyyah berpendapat bahwa pergi haji dengan berjalan kaki yang lebih utama. Sebab cara ini adalah cara yang berat, juga berdasarkan hadits Ibnu Majah dalam Sunannya dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

   حَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ مُشَاةً مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ

   "Rasulullah saw. dan para sahabat beliau pergi menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki dari Madinah ke Mekah." **(HR Ibnu Majah)**

Juga berdasarkan pernyataan Ibnu Abbas r.a. yang telah disinggung di atas.

Sementara itu, jumhur fuqaha termasuk di antaranya Imam Malik berpendapat bahwa pergi haji dengan naik kendaraan lebih utama, meniru praktik Rasulullah saw.. Naik kendaraan membutuhkan lebih banyak biaya yang harus dikeluarkan, di samping juga mengandung nuansa mengagungkan syiar-syiar haji dengan mempersiapkan kendaraan. Adapun hanya semata-mata didahulukannya penyebutan kata ﴿رِجَالًا﴾ dalam ayat di atas dari kata ﴿عَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ﴾, itu tidak mengartikan bahwa berjalan kaki lebih utama. Sebab peng*athaf*an dengan huruf *wawu* tidak memberikan pengertian urut. Didahulukannya penyebutan kata ﴿رِجَالًا﴾ tersebut adalah kemungkinan karena ingin mengisyaratkan gambaran orang-orang yang bersegera melaksanakan perintah yang ada, sampai-sampai orang yang pergi dengan berjalan kaki hampir mendahului orang yang pergi dengan naik kendaraan.

Ketika melihat Baitul Haram, hendaknya kedua tangan diangkat menurut pendapat Imam Ahmad dan sekelompok ulama. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

تُرْفَعُ الأَيْدِي فِي سَبْعَةِ مَوَاطِنَ: اِفْتِتَاحِ الصَّلَاةِ، وَاسْتِقْبَالِ الْبَيْتِ، وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَالْمَوْقِفَيْنِ، وَالْجَمْرَتَيْنِ.

"Pengangkatan tangan dilakukan pada tujuh tempat, yaitu ketika membuka shalat, ketika menghadap al-Bait, ketika menghadap Bukit Shafa dan Marwa, ketika menghadap tempat wukuf di Arafah dan di al-Masy'aril Haram, dan ketika menghadap dua tempat melempar jamarat." **(HR Ibnu Abbas)**

4 Ayat ﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ﴾ menunjukkan pembolehan melakukan aktivitas perniagaan ketika berhaji. Mujahid mengatakan, kata ﴿مَنَافِعَ﴾ artinya perniagaan serta setiap urusan dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT Fuqaha menegaskan secara eksplisit bahwa para jamaah haji boleh melakukan aktivitas perniagaan tanpa ada hukum makruh selama memang perniagaan itu bukan tujuan dari perjalanan yang dilakukan. Hal ini berdasarkan ayat,

"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu." **(al-Baqarah: 198)**

Kata (الفَضْل) atau karunia dalam ayat ini maksudnya adalah perniagaan tanpa diperselisihkan lagi.

Kata ﴿مَنَافِعَ﴾ menunjukkan hikmah ibadah haji. Haji disyari`atkan karena mengandung banyak manfaat agama dan dunia yang agung. Manasik haji termasuk manifestasi terbesar rasa takut dan keikhlasan hanya untuk Allah SWT dalam dzikir, doa, dan ibadah. Manasik haji menunjukkan sebuah gambaran keterlepasan dari kemewahan duniawi menggugah kesadaran untuk tidak terpikat dengan syahwat dan gemerlapnya dunia. Sebagaimana manasik haji merupakan perangsang untuk memiliki rasa belas kasih dan simpati, berbuat baik, keadilan dan persamaan, dan saling tolong-menolong. Sebab orang-orang dalam menempuh perjalanan saling tolong menolong di antara sesama, saling mengasihi, dan mereka bisa saling berkenalan dalam perhelatan akbar tersebut. Ketika itu, mereka semuanya sama dan sejajar, tanpa ada perbedaan antara penguasa dan rakyat biasa, juga antara si kaya dan si miskin. Di samping itu, ibadah haji memberikan banyak keuntungan bagi penduduk Hijaz dari dulu hingga sekarang.

5. Ulama Malikiyyah berpendapat bahwa menyembelih *al-Hadyu* tidak boleh dilakukan pada malam hari berdasarkan ayat ﴿وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ﴾. Di sini Allah SWT menjadikan waktu *an-Nahr* (penyembelihan) adalah *al-Ayyaam* (hari), bukan *al-Layaalii* (malam). Namun, yang benar adalah kata (اليَوْمُ) atau hari bisa digunakan untuk menyebutkan waktu siang dan keseluruhan hari (siang dan malam).

   Selain berpendapat penyembelihan pada malam hari hukumnya makruh, ulama Malikiyyah juga beralasan bahwa menyembelih di malam hari memiliki potensi terjadinya kekeliruan yang disebabkan oleh gelap.

   ﴿أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ﴾ atau hari-hari yang telah ditentukan dalam ayat tersebut menurut pendapat Imam Malik, Abu Yusuf, dan Muhammad, maksudnya adalah hari-hari *nahr*, yaitu hari raya Idul Adha dan dua hari setelahnya (10, 11, dan 12 Dzulhijjah).

   Sementara itu, Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi`i berpendapat bahwa maksudnya adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, dan hari-hari tersebut adalah hari-hari yang sudah *ma'luum* karena kaum Muslimin biasa menaruh perhatian lebih besar untuk mengetahui datangnya hari-hari tersebut.

   Sedangkan, dalam kaitannya dengan hari *nahr* (hari penyembelihan hewan kurban), menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah adalah tiga hari, yaitu 10, 11 dan 12 Dzulhijjah. Sedangkan, Imam asy-Syafi`i adalah empat hari, yaitu 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Pendapat pertama diriwayatkan dari sejumlah sahabat. Sedangkan, pendapat kedua didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Jubair bin Muth'im bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   وَكُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ذَبْحٌ

   "Dan masing-masing hari tasyriq adalah waktu penyembelihan." **(HR Baihaqi)**

   Sementara hari tasyriq adalah tiga hari setelah hari raya Idul Adha. Akan tetapi, Imam Ahmad memasukkan hadits tersebut ke dalam kategori hadits dha'if.

   Waktu penyembelihan pada hari raya Idul Adha dimulai setelah imam selesai shalat dan setelah ia selesai menyembelih. Sedangkan, Imam Abu Hanifah berpendapat setelah selesai shalatnya imam saja, tidak mesti harus menunggu sampai ia selesai menyembelih kurban. Sementara Imam asy-Syafi`i berpendapat bahwa waktu pelaksanaannya setelah masuk waktu shalat hari raya di tambah kadar waktu yang cukup untuk dua khutbah.

   Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa barangsiapa yang memotong hewan kurban sebelum shalat hari raya, sementara ia adalah penduduk kota, ia tidak dianggap sebagai orang yang berkurban. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Barra bin Azib r.a.,

   مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَتِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ

   "Barangsiapa yang memotong sebelum shalat, itu adalah kambing daging (maksudnya tidak dianggap sebagai kambing kurban)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Adapun bagi penduduk pedalaman dan orang-orang yang tidak memiliki imam, pendapat Imam Malik yang masyhur adalah sebagai berikut. Ia harus memprediksikan secara hati-hati tentang perkiraan waktu imam selesai menyem-

belih kurban atau berpatokan pada imam terdekat dari tempat tinggalnya. Sementara ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa boleh bagi mereka untuk memotong kurbannya setelah fajar.

6. Perintah yang terdapat pada ayat ﴿فَكُلُوا مِنْهَا﴾ adalah perintah yang bersifat memperbolehkan, seperti perintah pada ayat 2 surah al-Maa'idah

   "Apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu." **(al-Maa'idah: 2)**

   Juga seperti perintah yang terdapat pada ayat 10 surah al-Jumu`ah

   "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi." **(al-Jumu`ah: 10)**

   Atau perintah tersebut bersifat sunnah. Oleh karena itu, seseorang disunnahkah untuk memakan sebagian dari daging *al-Hadyu* miliknya atau sebagian dari daging kurbannya. Sedangkan, sebagian besarnya ia sedekahkan. Namun, boleh juga ia sedekahkan seluruhnya atau memakan seluruhnya menurut pendapat ulama Malikiyyah.

   Hal ini untuk membedakan kebiasaan masyarakat jahiliyyah yang berpantangan memakan daging *al-Hadyu* yang mereka persembahkan. Oleh karena itu, *nash* di atas secara tegas memperbolehkan untuk memakan sebagian darinya atau mensunnahkan untuk memakan sebagiannya sebagai sikap ikut berempati kepada kaum fakir miskin.

   Pembolehan memakan sebagian daging *al-Hadyu* ini tidak untuk setiap binatang *al-Hadyu*, tetapi binatang *dam* sunnah saja. Sedangkan, binatang *dam jazaa`* (wajib) tidak dibolehkan ikut memakannya berdasarkan kesepakatan ulama.

Adapun hewan *dam tamattu'* dan *qiraan*, ulama Syafi`iyyah mengatakan bahwa itu masuk kategori *dam jabr* (untuk menutup dan memperbaiki kekurangan) sehingga pemiliknya tidak boleh ikut memakan sebagian dari dagingnya. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah itu masuk kategori hewan *dam syukr* (bentuk ungkapan syukur) sehingga ulama Hanafiyyah memperbolehkan pemiliknya ikut memakan sebagian dari dagingnya berdasarkan zahir ayat yang ada. Sebab ayat tersebut menetapkan *qadhaa`ut tafats* (membersihkan kotoran dan kekusutan dari tubuh) sebagai langkah selanjutnya setelah penyembelihan dan *thawaf*. Sementara tidak ada hewan *dam* yang setelah penyembelihannya diikuti dengan langkah melakukan hal-hal tersebut selain *dam tamattu'* dan *qiraan*. Sebab hewan *dam* selain keduanya boleh disembelih sebelum atau setelah melakukan hal-hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah hewan *dam tamattu`* dan *qiraan*. Telah ditetapkan berdasarkan riwayat shahih bahwa Rasulullah saw. ikut memakan sebagian dari hewan *al-Budn* yang beliau bawa pada haji *wada'*. Saat itu haji beliau adalah haji *qiraan* berdasarkan pendapat yang *raajih*. Jika orang-orang kaya boleh memakan sebagian dari daging hewan tersebut, si pemilik pun boleh memakan sebagian dari daging hewan tersebut meskipun ia adalah orang kaya.

Yang masyhur dari madzhab Imam Malik adalah ada tiga hewan *dam kafarat* yang pemiliknya tidak boleh memakan sebagian darinya, yaitu hewan *dam kafarat* atas tindakan berburu, hewan nadzar untuk orang-orang miskin, dan hewan *dam fidyah* untuk *al-Adzaa*. Sedangkan, hewan *dam* selain ketiga itu, maka ia boleh ikut memakan jika telah sampai di

tempatnya, baik itu adalah hewan *dam* wajib atau sunnah. Jika seseorang ikut memakan sebagian dari daging hewan *dam* yang dilarang tersebut, denda yang harus ia bayarkan berdasarkan pendapat ulama Malikiyyah yang *raajih* yaitu sesuai dengan kadar daging yang ia makan. Sebab tindakan pelanggaran yang dilakukan hanya pada daging yang ia makan tersebut. Sedangkan, menurut pendapat yang lain, denda yang harus ia bayar adalah satu ekor hewan *al-Hadyu* penuh.

7. Ayat ﴿وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ﴾ zahirnya menunjukkan bahwa menggunakan hewan *al-Hadyu* untuk memberi makan orang-orang miskin adalah wajib dan ini merupakan pendapat Imam asy-Syafi`i.

    Sementara Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hal itu hukumnya sunnah hewan *dam* tersebut adalah hewan *dam nusuk*. Oleh karena itu, tujuannya sudah bisa terwujud hanya dengan pengaliran darah (penyembelihan hewan tersebut). Adapun memberi makan kepada fakir miskin dari daging hewan tersebut adalah sunnah.

    Menurut kebanyakan ulama, disunnahkan bagi seseorang untuk membagi hewan kurban atau hewan *al-Hadyu* miliknya menjadi tiga bagian dengan rincian: sepertiga disedekahkan, sepertiga diberikan kepada fakir miskin, dan sepertiga lagi ia makan bersama keluarganya. Namun, pembagian ini tidak valid menurut Imam Malik.

    Jumhur berpendapat bahwa seorang musafir juga dituntut untuk berkurban sama seperti orang yang tidak sedang bepergian karena pesan perintah untuk berkurban bersifat umum. Sedangkan, menurut Imam Abu Hanifah, seorang musafir tidak dituntut untuk berkurban. Sebagaimana pula menurut Imam Malik, orang yang sedang haji di Mina tidak dituntut untuk berkurban.

8. Tidak boleh menjual sesuatu dari hewan *al-Hadyu* karena nash yang ada hanya menyebutkan untuk dimakan sebagiannya dan sebagian besarnya diberikan kepada fakir miskin. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata,

    أَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ فَقَالَ اقْسِمْ جُلُودَهَا وَجِلَالَهَا وَلَا تُعْطِ الْجَزَّارَ مِنْهَا شَيْئًا

    "Rasulullah saw. memerintahkanku untuk mengurusi hewan al-Budn beliau, dan berkata kepadaku, 'Bagikanlah kulitnya dan jilaal-nya (sesuatu yang diletakkan di atas punggung unta berupa penutup dan yang semacam itu). Jangan kamu beri si jagal sesuatu apa pun dari hewan al-Budn itu.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

    Oleh karena itu, secara prioritas tidak boleh menjual sesuatu apa pun dari hewan *al-Hadyu*.

9. Ayat ﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan kewajiban melakukan *tahallul ashghar* (kecil), yaitu dengan memotong rambut (seluruhnya) atau memangkasnya.
10. Ayat ﴿وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ﴾ menunjukkan hukum wajibnya memenuhi nadzar, baik itu nadzar hewan *dam*, *al-Hadyu*, maupun yang lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh memakan sebagian dari hewan nadzarnya tersebut, begitu juga dengan hewan *kafarat* karena perburuan dan hewan fidyah *al-Adzaa*. Sebab yang dituntut adalah memberikannya secara utuh tanpa kurang secuil pun daging atau yang lainnya. Jika ia ikut memakan sebagian darinya, maka ia didenda dengan keharusan membayar satu ekor hewan *al-Hadyu* penuh.

Jika ada seseorang bernadzar dengan suatu kemaksiatan, ia tidak boleh melaksanakan nadzarnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir r.a.,

لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Tidak ada yang namanya pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah SWT." **(HR Ahmad)**

Juga berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) dari Aisyah r.a.,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ

"Barangsiapa bernadzar untuk taat kepada Allah SWT maka hendaklah ia taat kepada-Nya. Dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah SWT maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

11. Ayat ﴿وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾ menunjukkan tentang keharusan melakukan thawaf. Yang dimaksud dengan thawaf di sini adalah thawaf *ifadhah* yang menjadi salah satu kewajiban haji. Ath-Thabari menuturkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat lagi di antara ulama tafsir tentang masalah tersebut.

    Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan itu adalah thawaf *wada'*, adalah pendapat yang terlalu jauh. Sebab thawaf yang berdampingan dengan aktivitas *qadhaa`ut tafats* (membersihkan kotoran dan kekusutan dari tubuh) adalah thawaf *ifadhah*. Oleh karena itu, tidak ada korelasi apa pun di sini dengan thawaf *wada'*.

    Ibadah haji memiliki tiga thawaf; yaitu thawaf *qudum*, thawaf *ifadhah*, dan thawaf *wada'*. Adapun thawaf *qudum* itu adalah sunnah menurut jumhur. Sedangkan, berdasarkan pendapat paling tepat menurut ulama Malikiyyah adalah wajib. Hal sebaliknya terjadi pada thawaf *wada'*, yaitu wajib menurut jumhur ulama, sunnah menurut ulama Malikiyyah. Adapun thawaf *ifadhah*, itu adalah fardhu dan menjadi rukun haji yang jika ditinggalkan membuat ibadah haji itu tidak sempurna berdasarkan kesepakatan ulama. Sebab Allah SWT berfirman dalam ayat di atas ﴿وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾.

MENGAGUNGKAN HURUMAAT DAN SYIAR-SYIAR ALLAH SWT

Surah al-Hajj Ayat 30–35

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah). Dan bagi setiap umat telah Kami syari`atkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan shalat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." **(al-Hajj: 30-35)**

Qiraa'aat

﴿فَتَخْطَفُهُ﴾ Imam Nafi' membacanya (فَتَخَطَّفُهُ).

﴿مَنسَكًا﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (مَنسِكًا).

I'raab

﴿ذٰلِكَ﴾ Kata ini menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (الْأَمْرُ وَالشَّأْنُ ذٰلِكَ الْمَذْكُوْرُ).

﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾ Huruf *jarr* (مِنْ) berfungsi menjelaskan jenis karena itu memiliki cakupan lebih umum dan lebih luas dalam pelarangan yang ada.

﴿حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ﴾ Kata ﴿حُنَفَاءَ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿فَاجْتَنِبُوا﴾ dan *fi'il* ini adalah *'aamil*-nya. Begitu juga dengan kata ﴿غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ﴾.

﴿فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾ *Qiraa'aat* yang masyhur adalah dengan membaca *jarr* kata ﴿الْقُلُوبِ﴾ sebagai *mudhaaf ilaihi*.

Ada versi *qiraa'aat* yang membacanya dengan *rafa'*, sehingga menjadi ﴿الْقُلُوبُ﴾ dan yang me-*rafa'*-kannya adalah kata ﴿تَقْوَى﴾. Kata ini adalah *mashdar* seperti kata (الدَّعْوَى) sehingga kata setelahnya bisa terbaca *rafa'*.

Balaaghah

﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ Di sini ada penegas (*ta`kiid*) dengan mengulang penyebutan *fi'il* ﴿اجْتَنِبُوا﴾. Dalam ilmu *balaaghah* dikenal dengan istilah *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan) karena ingin memberikan perhatian secara khusus kepada masing-masing dari perintah tersebut.

﴿وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *tasybiih tamtsiily* karena *wajhusy syabah* (titik perserupaan) diambil lebih dari satu hal. Begitu pula dengan lanjutan ayat,

﴿أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾ Peng-*`athaf*-an kalimat ini adakalanya kepada kalimat ﴿خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ﴾ atau kepada kalimat (تَخْطَفُهُ الطَّيْرُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذٰلِكَ﴾ Urusannya adalah seperti itu. Kata seperti ini biasa digunakan dalam memisahkan dua perkataan. Seperti ayat 55 surah Shaad.

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk." **(Shaad: 55)**

﴿وَمَن يُعَظِّمْ﴾ *At-Ta'zhiim* (pengagungan) di sini berarti menyadari kewajiban syara' serta melaksanakan hal-hal yang menjadi tuntutan dari kesadaran tersebut.

Kata ﴿حُرُمَاتِ﴾ adalah bentuk jamak dari (حُرْمَة) yang artinya aturan dan hukum-hukum serta semua yang tak boleh dilanggar.

Dijelaskan dari Zaid bin Aslam bahwa ﴿حُرُمَاتِ﴾ dalam hal ini ada lima: *Ka'bah al-Haram, al-Masjidil Haram, al-Baladul Haram* (tanah haram), *asy-Syahrul Haram* (bulan haram), dan *al-Masy'arul Haram.*

Ulama kalam mengatakan bahwa amal-an-amalan sunnah tidak termasuk ke dalam cakupan *hurumaatillaah.*

﴿فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ﴾ Pengagungan itu lebih baik pahalanya di akhirat karena terdapat kesadaran tentang kewajiban menghormati dan menjaga *al-Hurumaat.*

﴿وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ﴾ Dihalalkan bagi kalian memakan binatang ternak setelah disembelih.

﴿إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ﴾ Kecuali apa yang dibacakan kepada kalian tentang pengharamannya dalam ayat 3 surah al-Maa'idah, yaitu binatang ternak yang diharamkan karena ada faktor eksternal, seperti mati (bangkai, mati bukan karena disembelih) dan yang lainnya.

Oleh karena itu, janganlah mengharamkan hal yang tidak Allah SWT haramkan dari binatang ternak itu, seperti binatang *al-Bahiirah* dan *as-Saa'ibah.*

Istitsnaa' (pengecualian) dalam ayat ini adalah *istitsnaa' munqathi'.* Namun bisa juga dijadikan sebagai *istitsnaa' muttashil.*

﴿الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾ Huruf *jarr* ﴿مِنَ﴾ di sini adalah *min bayaaniyyah* dan jauhilah kenajisan itu (berhala dan patung) sebagaimana kalian menjauhi hal-hal yang najis.

Ini adalah bentuk ungkapan yang memberi penekanan lebih tentang larangan mengagungkan berhala, sekaligus memunculkan rasa benci dan jijik terhadap penyembahan kepadanya.

Kata ﴿الرِّجْسَ﴾ artinya kotoran-kotoran yang menjijikkan.

Maksud ayat ini ialah perintah untuk menjauhi tindakan menyembah berhala.

Kata ﴿الْأَوْثَانِ﴾ adalah bentuk jamak dari (الْوَثَن). Patung berhala disebut (الْوَثَن) karena patung tersebut ditanam di tempatnya dan tidak meninggalkan tempat itu. Patung terkadang disebut juga (التِّمْثَال) jika wujudnya berbentuk binatang.

﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ Dan jauhilah kata-kata yang berbau syirik dalam *talbiyah* yang kalian ucapkan dan jauhilah kesaksian palsu. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah r.a. dari Khuraim bin Fatik, bersabda,

عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Kesaksian palsu sebanding dengan tindakan menyekutukan Allah SWT", Rasulullah saw. mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca ayat ini sampai akhir ayat." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Kata ﴿الزُّورِ﴾ artinya adalah dusta dan menyimpang. Di sini ada penyebutan kata yang bersifat umum, yaitu kebohongan (الزُّور) setelah sebelumnya disebutkan kata yang bersifat lebih khusus, yaitu penyembahan kepada berhala (الأَوْثَان) karena penyembahan kepada berhala adalah pangkal dusta dan penyimpangan. Seakan-akan, setelah Allah SWT mendorong untuk mengagungkan (الحُرُمَات), diikuti dengan larangan mengagungkan berhala dan membuat kebohongan atas nama-Nya bahwa Dia menetapkan pengagungan terhadap berhala.

﴿حُنَفَاءَ لِلَّهِ﴾ Orang-orang yang memurnikan agama hanya untuk Allah SWT, Muslim dan berserah diri kepada-Nya, berpaling meninggalkan setiap agama selain agama-Nya.

Kata (حُنَفَاءَ) adalah bentuk jamak dari (حَنِيف) yang artinya adalah orang yang berpaling dari

agama yang batil, beralih kepada agama yang benar.

﴿غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ﴾ Tidak menyekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT Kata ini posisinya memperkuat kata sebelumnya.

﴿خَرَّ﴾ Terjatuh. ﴿فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ﴾ Lalu ia disambar oleh burung. Kata (الخطف) artinya adalah menyambar dengan cepat. ﴿أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ﴾ Atau angin mengempaskannya.

﴿سَحِيقٍ﴾ Jauh. Maksudnya bahwa tidak ada harapan selamat untuknya karena setan telah melemparkannya ke dalam kesesatan. Huruf *'athaf* ﴿أَوْ﴾ di sini bermakna pilihan (التَّخْيِيْرُ), seperti yang terdapat pada ayat 19 surah al-Baqarah atau seperti hujan lebat. Atau bermakna bervariasi (التَّنْوِيْعُ) karena di antara orang-orang musyrik ada orang yang sama sekali tidak memiliki potensi bisa selamat dan ada yang masih memiliki potensi untuk selamat dengan bertobat, tetapi potensi itu sangat kecil.

﴿ذَٰلِكَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni *"Urusannya adalah seperti yang disebutkan itu."*

﴿وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ﴾ Barangsiapa mengagungkan agama Allah SWT atau fardhu haji dan tempat-tempat pelaksanaannya, atau hewan *al-Hadyu* karena hewan *al-Hadyu* termasuk salah satu simbol ibadah haji. Kata (الشَّعَائِرُ) adalah bentuk jamak dari (الشَّعِيْرَةُ) yang artinya simbol atau tanda. Yang dimaksudkan di sini adalah hewan *al-Hadyu*. Pengagungan kepada hewan *al-Hadyu* artinya mempersembahkan hewan *al-Hadyu* yang bagus, pilihan, gemuk, dan mahal. Hewan *al-Hadyu* disebut (الشَّعَائِرُ) karena hewan tersebut diberi tanda khusus seperti dengan mengalunginya atau melukainya sedikit.

﴿فَإِنَّهَا﴾ Sesungguhnya mengagungkan hewan *al-Hadyu* yang dihadiahkan kepada tanah Haram dengan cara memilih hewan yang bagus, gemuk, dan mahal.

﴿مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾ Termasuk perbuatan orang-orang yang memiliki ketakwaan hati. Kalimat "perbuatan orang-orang yang memiliki" di sini dibuang. Mengapa yang disebutkan di sini adalah hati (القُلُوْبُ)? Sebab hati adalah tempat bersumbernya ketakwaan atau kemaksiatan.

﴿لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ﴾ Pada hewan-hewan *al-Hadyu* terdapat berbagai manfaat bagi kalian, seperti menjadikannya sebagai kendaraan atau sebagai alat angkut yang tidak menimbulkan kemudharatan pada hewan *al-Hadyu* tersebut.

﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ Sampai batas waktu yang telah ditentukan, yaitu sampai waktu penyembelihannya.

﴿ثُمَّ مَحِلُّهَا﴾ Kemudian lokasi yang menjadi tempat hewan *al-Hadyu* itu halal dipotong,

﴿إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾ Adalah di Baitul Atiq yang maksudnya adalah Mekah secara keseluruhan.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ﴾ Bagi tiap-tiap umat beragama yang terdahulu.

﴿مَنسَكًا﴾ Ritual peribadatan, atau kurban yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memotong hewan kurban tersebut.

Kata (مَنْسَك) adalah kata tempat. Asalnya, kata (النُّسُوْكُ) dan (المَنْسَكُ) berarti ibadah secara mutlak, tetapi lebih banyak digunakan dalam makna amalan-amalan di dalam ibadah haji.

﴿لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ Supaya mereka menyebut nama Allah SWT atas binatang ternak yang telah Dia karuniakan kepada mereka saat menyembelihnya.

﴿فَلَهُ أَسْلِمُوا﴾ Oleh karena itu, hanya kepada Allah SWT hendaknya kalian berserah diri dan patuh.

﴿الْمُخْبِتِينَ﴾ Orang-orang yang taat, khusyu, tunduk patuh, dan merendahkan diri. ﴿وَجِلَتْ﴾ Bergetar takut. ﴿عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ﴾ Atas berbagai musibah dan cobaan yang menimpa mereka.

﴿وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ﴾ Dan orang-orang yang menegakkan shalat pada waktunya. ﴿يُنفِقُونَ﴾ Menginfakkan.

Persesuaian Ayat

Pembicaraan di sini memiliki korelasi yang sangat jelas dengan pembicaraan sebelumnya. Setelah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyeru haji kepada manusia, Allah SWT memaparkan pahala pengagungan hukum-hukum dan syari`at Allah SWT termasuk di antaranya adalah manasik haji, tentang diperbolehkannya memotong hewan *al-An`aam* (binatang ternak, unta, sapi, dan kambing), dan mengonsumsinya kecuali apa yang diharamkan. Dilanjutkan dengan larangan mengagungkan berhala, membuat kebohongan atas nama Allah SWT, berdusta dalam memberikan kesaksian. Juga menggambarkan kebinasaan orang yang menyekutukan Allah SWT Selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa sikap mengagungkan syiar-syiar Allah SWT termasuk tanda ketakwaan. Tempat penyembelihan hewan-hewan *al-Hadyu* adalah tanah Haram Mekah. Sebagaimana tiap-tiap umat atau komunitas orang-orang Mukmin memiliki bentuk-bentuk persembahan hewan kurban yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ﴾ Itulah yang diperintahkan berupa amal-amal ketaatan dalam menunaikan manasik dan pahalanya yang agung. Barangsiapa yang mengagungkan hukum-hukum Allah SWT dengan mengetahui dan menyadari kewajiban hukum-hukum tersebut dan melaksanakan apa-apa yang menjadi tuntutannya dengan cara menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan, serta mematuhi perintah-perintah, baginya pahala yang agung; atas mengerjakan amalan ketaatan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Kata (الْحُرُمَاتُ) adalah bentuk jamak dari (الْحُرْمَةُ) yang bermakna apa yang diharamkan oleh Allah SWT (setiap perkara yang dilarang dalam haji) seperti perbantahan, pertengkaran, jima', kefasikan, dan berburu. Mengagungkan (الْحُرُمَاتُ) adalah dengan cara menjauhinya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa (الْحُرُمَاتُ) adalah seluruh pentaklifan syara`, baik dalam haji maupun yang lain. Ada pula yang mengatakan bahwa (الْحُرُمَاتُ) adalah manasik haji secara khusus. Keterangan lain menyebutkan bahwa (الْحُرُمَاتُ) adalah *al-Masjidil Haram* (Ka`bah), al-Baitul Haram, *al-Masy'arul Haram, al-Baladul Haram* (tanah Haram), dan *asy-Syahrul Haram* (bulan haram). Dan pengagungan *al-Hurumaat* adalah dengan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan termasuk di antaranya berbagai bentuk tindakan pelanggaran di tempat-tempat Haram tersebut.

Dhamiir (هُوَ) yang terdapat pada kalimat ﴿فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ﴾ kembali kepada makna pengagungan yang dipahami dari *fi'il* ﴿يُعَظِّمْ﴾. Yakni, sesungguhnya mengagungkan hal-hal tersebut menjadi sebab mendapatkan pahala yang terjamin di sisi Allah SWT Berdasarkan pengertian ini, kata ﴿خَيْرٌ﴾ bukanlah bentuk *af'al tafdhiil.*

﴿وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ﴾ Diperbolehkan bagi kalian (manusia) untuk memotong hewan ternak dan mengonsumsinya, kecuali apa yang dilarang dan dibacakan keharamannya dalam surah al-Maa'idah dan yang lainnya yaitu bangkai, darah, babi, hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah SWT Apa yang diharamkan oleh masyarakat jahiliyyah berupa hewan *al-Bahiirah, as-Saa`ibah, al-Washiilah* dan *al-Haamii* (al-Maa'idah ayat 103) tidak berlaku untuk kalian.

Penggunaan *fi'il mudhaari'* ﴿يُتْلَىٰ﴾ di sini tidak memberikan pengertian *al-Mustaqbal* (waktu yang akan datang), sehingga maksudnya bukan apa yang akan diturunkan di masa mendatang. Akan tetapi, apa yang telah diturunkan terdahulu. Namun di sini digunakan bentuk *fi'il mudhaari'* karena ingin memberikan catatan bahwa apa yang telah diturunkan dan dibacakan itu harus selalu

diingat dan dicamkan baik-baik di dalam benak.

Istitsnaa`* (pengecualian) dalam ayat ini ﴿إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ﴾ (*kecuali apa yang dibacakan kepada kalian*) bisa sebagai *istitsnaa` muttashil jika yang dimaksudkan dari *al-Mustatsnaa* (sesuatu yang dikecualikan) hanya mencakup bentuk binatang ternak. Namun, bisa juga *istitsnaa`* tersebut adalah *istitsnaa` munqathi',* jika yang dimaksudkan mencakup darah, babi dan yang lainnya. Namun yang *raajih* adalah yang pertama. *Jumlah* (kalimat) yang ada adalah *jumlah mu`taridah* (sisipan) yang bertujuan untuk mengantisipasi munculnya persepsi keliru bawa mengagungkan *al-Hurumaat* juga menghendaki untuk menjauhi binatang ternak sebagaimana hal itu menghendaki untuk menjauhi aktivitas berburu di tanah Haram dan ketika sedang berihram haji atau umrah.

﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾ Oleh karena itu, jauhilah kotoran (berhala dan patung). Di sini, berhala dan patung disebut kotoran (رجس) untuk memunculkan gambaran bahwa berhala dan patung adalah sesuatu yang sangat buruk sekaligus memunculkan rasa jijik terhadapnya agar dijauhi dan ditinggalkan.

Yang dimaksud dengan menjauhi berhala dan patung adalah menjauhi penyembahan dan pengagungan kepadanya. Untuk memperkuat perintah ini, objeknya dijatuhkan kepada berhala dan patung.

Kalimat ini masih memiliki korelasi dengan kalimat ﴿وَمَن يُعَظِّمْ﴾. Jika mengagungkan *al-Hurumaat* mengandung kebaikan dan keridhaan Allah SWT Yang termasuk di antara bentuk mengagungkan *al-Hurumaat* adalah menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, jauhilah berhala dan patung, janganlah mengagungkannya, dan jangan pula kalian menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepadanya seperti yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyyah.

﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ. حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ﴾ Dan jauhilah kebohongan, kebatilan, dan kesaksian palsu. Sebab semua itu masuk ke dalam cakupan kalimat ﴿قَوْلَ الزُّورِ﴾. Yang lebih baik di sini adalah penggeneralisasian supaya bisa mencakup kesaksian palsu.

Imam Ahmad dan Abu Dawud; meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

عُدِلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الإِشْرَاكَ بِاللَّهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Kesaksian palsu sebanding dengan tindakan menyekutukan Allah SWT", Rasulullah saw. mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali, kemudian beliau membacakan ayat ini. **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Pegang teguhlah hal-hal tersebut karena kalian adalah orang-orang yang hanif kepada Allah SWT, yakni memurnikan agama-Nya, berpaling dari kebatilan menuju kepada yang haq tanpa mempersekutukan siapa pun dan apa pun dengan Allah SWT.

Kata (الحَنِيْف) berarti orang yang berpaling dari agama-agama yang batil menuju agama yang haq.

Kemudian Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan yang menggambarkan kesesatan orang musyrik, kebinasaannya, serta jauhnya ia dari petunjuk, dengan kalimat baru yang mengukuhkan keharusan menjauhi syirik,

﴿وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾ Barangsiapa yang mengadakan ilah lain di samping Allah SWT dan menyembah kepada selain-Nya, sungguh ia benar-benar telah merugi dengan kerugian yang besar dan binasa dengan kebinasaan yang nyata. Ia dalam kesyirikannya seperti orang yang terjatuh dari langit. Lalu tubuhnya disambar dan dicabik-cabik oleh burung-burung di

udara sehingga binasalah ia. Ia adalah seperti orang yang dihempaskan oleh angin kencang dan dijatuhkan ke tempat yang jauh dan membinasakan tanpa memiliki harapan untuk selamat.

Tujuan dari pemaparan dua perumpamaan tersebut adalah untuk memberikan gambaran betapa buruknya keadaan syirik itu dan memunculkan kesadaran supaya menjauhinya.

Kemudian Allah SWT menuturkan sebab pengagungan syiar-syiar-Nya,

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾ Urusannya seperti yang disebutkan itu. Barangsiapa mengagungkan hewan-hewan *al-Hadyu* (unta, sapi, atau kambing yang dipotong untuk dihadiahkan ke tanah Haram) karena hewan *al-Hadyu* termasuk lambang haji dengan cara memilih yang besar, gemuk, bagus, dan mahal. Barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah SWT dan manasik haji, termasuk mengagungkan hewan *al-Hadyu* dengan cara memilih yang gemuk, besar, bagus, dan mahal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya itu termasuk perbuatan orang-orang yang memiliki ketakwaan hati.

Di sini, kalimat *"perbuatan orang-orang yang memiliki"* dibuang dan makna ayat ini baru bisa dipahami secara tepat ketika mengasumsikan keberadaan kalimat tersebut sebagaimana hal ini disebutkan oleh az-Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyaaf.*

Dhamiir (الهاء) yang terdapat pada kata ﴿فَإِنَّهَا﴾ adalah kembali kepada keadaan orang yang mengagungkan yang ditunjukkan oleh *fi'il* ﴿وَمَن يُعَظِّمْ﴾ atau kembali kepada kata (التَّعْظِيْمَة الْوَاحِدَة) yang berarti sebuah pengagungan.

Ibnul Arabi mengatakan tentang makna kata (الشَّعَائِر) bahwa yang shahih maksudnya adalah hewan *al-Budn.*

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mempersembahkan hewan *al-Hadyu* sebanyak seratus *badanah* yang salah satunya adalah seekor unta milik Abu Jahal. Pada hidung unta itu terdapat semacam cincin dari emas.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

أَهْدَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نَجِيبًا فَأُعْطِيَ بِهَا ثَلَاثَ مِائَةِ دِينَارٍ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَهْدَيْتُ نَجِيبًا فَأُعْطِيتُ بِهَا ثَلَاثَ مِائَةِ دِينَارٍ أَفَأَبِيعُهَا وَأَشْتَرِي بِثَمَنِهَا بُدْنًا قَالَ لَا انْحَرْهَا إِيَّاهَا

"Umar bin Khaththab r.a. mempersembahkan hewan al-Hadyu dari jenis hewan unggulan, lalu ada orang ingin membelinya dan menawarnya dengan harga tiga ratus dinar. Lalu Umar bin Khaththab r.a. menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempersembahkan hewan al-Hadyu berupa seekor hewan dari jenis unggulan, lalu ada orang ingin membelinya dan menawarnya dengan harga tiga ratus dinar, bolehkah aku menjualnya dan harga hasil penjualannya aku belikan lagi seekor hewan al-Budn?' Rasulullah saw. bersabda, 'Jangan. Sembelihlah hewan al-Hadyu-mu itu.'" **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Dulu, Ibnu Umar r.a. mempersembahkan hewan *al-Hadyu* yang dilengkapi dengan penutup punggung berupa *al-Qabathi* -kain dari Mesir yang mahal harganya- lalu ia menyedekahkan dagingnya berikut kain penutup punggung hewan tersebut.

﴿لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ Pada hewan *al-Budn* itu terdapat beberapa manfaat duniawi berupa air susu, rambut, bulu, dan punggung untuk dinaiki sampai batas waktu yang telah ditentukan, yakni sampai hewan itu dipotong, disedekahkan dagingnya, dan sebagiannya dimakan oleh pemiliknya.

Hewan *al-Budn* boleh dinaiki sekalipun hewan itu telah ditetapkan sebagai hewan *al-Budn* atau *al-Hadyu*. Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas r.a.,

إِنَّمَا سَمَّاهُ اللهُ الْبَيْتَ الْعَتِيقَ لِأَنَّهُ أَعْتَقَهُ مِنَ الْجَبَابِرَةِ فَلَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ قَطُّ

"Allah SWT menyebut Ka`bah dengan nama Baitul Atiq, disebabkan Allah SWT membebaskannya dari orang-orang yang lalim dan semena-mena. Oleh karena itu, Ka`bah tidak pernah dikuasai oleh seorang pun yang zalim dan semena-mena." **(HR Bukhari, Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibnu Jarir)**

Selanjutnya Allah SWT memberitahukan tentang syari`at penyembelihan *al-Manaasik* (kurban) dan mengalirkan darahnya dengan menyebut nama Allah SWT di semua agama,

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا﴾ Dan Kami telah menjadikan tiap-tiap agama terdahulu, ritual penyembelihan hewan kurban yang mereka potong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Syari`at atau ritual ini tidak hanya untuk umat Nabi Muhammad, tetapi juga tiap-tiap agama. Yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Arabi bahwa kata (الْمَنسَك) adalah sesuatu yang kembali kepada ibadah dan usaha pendekatan diri kepada Allah SWT

﴿لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ Kami syari`atkan mereka untuk memotong hewan ternak itu, supaya mereka menyebut Nama Allah SWT ketika menyembelihnya dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka.

Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas r.a., ia berkata,

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ فَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

"Ada dua ekor kambing amlah (warna bulu putihnya lebih banyak dari warna hitamnya) dan aqran (yang bertanduk) didatangkan kepada Rasulullah saw., lalu beliau menyebut nama Allah SWT (membaca basmalah) dan bertakbir,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً فَقَالَ ارْكَبْهَا فَقَالَ إِنَّهَا بَدَنَةٌ فَقَالَ ارْكَبْهَا وَيْحَكَ، فِي الثَّانِيَةِ أَوِ الثَّالِثَةِ

"Bahwa Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki membawa hewan yang ia persembahkan sebagai hewan al-Budn dengan cara digiring. Melihat hal itu, Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Naikilah.' Laki-laki itu berkata, 'Tetapi, hewan ini adalah hewan al-Budn.' Lalu Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya, 'Naikilah.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Tetapi, hewan ini adalah hewan al-Budn.' Kemudian Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya untuk kedua atau ketiga kalinya, 'Naiki saja.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

﴿ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾ Kemudian tempat yang menjadi lokasi pemotongan hewan *al-Hadyu* dan tempat yang menjadi ujungnya adalah di Baitul Atiq; Ka`bah, yakni tanah Haram Mekah seluruhnya. Sebab seluruh tanah Haram Mekah masuk menjadi bagian dari Baitul Haram, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah." **(al-Maa'idah: 95)**

"Dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya." **(al-Fath: 25)**

Berdasarkan pengertian ini, kalimat yang di-*`athaf*-kan dengan huruf *athaf* (ثُمَّ) dalam ayat ini adalah perkataan yang sempurna dengan tujuan untuk menjelaskan lokasi penyembelihan hewan *al-Hadyu*, setelah sebelumnya dijelaskan tentang hukum mengagungkannya dan memanfaatkannya sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Alasan Ka`bah disebut Baitul Atiq seperti yang dijelaskan dalam sebuah riwayat Bukhari dalam *tarikh*-nya, at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnu Jarir, dan yang lainnya dari Abdullah bin Zubair r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

dan beliau meletakkan kaki beliau di sisi tubuh kambing tersebut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Zaid bin Arqam r.a., ia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ قَالُوا مَا لَنَا مِنْهَا؟ قَالَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ قَالَ فَالصُّوفُ؟ قَالَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ

"Aku berkata kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, apakah hewan-hewan kurban ini?' Rasulullah saw. bersabda, 'Itu adalah sunnah bapak kalian; Ibrahim a.s..' Mereka berkata, 'Apa yang kami dapatkan darinya?' Rasulullah saw. bersabda, 'Dari setiap helai rambutnya, kalian mendapatkan satu kebaikan.' Mereka berkata, 'Juga bulunya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Dari setiap helai bulunya, kalian mendapatkan satu kebaikan.'" **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

﴿فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾ Sesungguhnya sesembahan kalian adalah Esa, sekalipun syari`at-syari`at para nabi beragam dan sebagiannya me-*nasakh* sebagian yang lain. Sebab sesungguhnya mereka sama-sama menyerukan ibadah hanya kepada Allah SWT, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Kata ﴿فَإِلَٰهُكُمْ﴾ berposisi sebagai *`illat* untuk kalimat sebelumnya berupa pengkhususan hanya Asma-Nya semata yang disebut. Sebab *uluuhiyyah* hanya milik Allah SWT Hal ini menghendaki tidak ada nama lain selain nama-Nya yang disebut ketika menyembelih hewan sembelihan.

Ayat ini menggunakan kalimat ﴿فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ bukan (فَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ). Ini untuk memberi pengertian bahwa Allah SWT adalah Esa pada Zat-Nya dan *uluuhiyyah*-Nya. Artinya, Allah SWT adalah Maha Esa Zat-Nya dan hanya Dia sematalah Ilah satu-satunya.

Sampai kapan pun Allah adalah Esa. Hanya kepada-Nya kalian berserah diri. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya serta tunduk dan patuh hanya kepada hukum-hukum-Nya. Dalam kalimat ﴿فَلَهُ أَسْلِمُوا﴾ digunakan huruf (الفاء) dengan maksud menjadikan kalimat ini sebagai implikasi pasti dari keesaan Ilah. Maksudnya karena Ilah adalah Esa, berserah diri dan beribadahlah hanya kepada-Nya.

Sampaikanlah berita gembira wahai Muhammad kepada *al-Mukhbituun*, yakni orang-orang yang merendahkan diri dan khusyu kepada Allah SWT Mereka akan mendapatkan pahala yang agung. Kata (الْمُخْبِتِينَ) berasal dari akar kata (الخَبْتُ) yang artinya tanah yang datar dan tenang.

Rahasia di balik pengalihan *khithaab* (pembicaraan) kepada Nabi Muhammad saw. dalam kalimat ﴿وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾ adalah untuk memperlihatkan keagungan dan kekuasaan absolut Allah dalam konteks perintah dan larangan bagi para hamba. Ketika pembicaraan tentang pentaklifan itu selesai, *khithaab* yang ada ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. agar beliau menyampaikan kepada manusia tentang janji Allah SWT kepada para hamba yang beramal dan *mukhlish* (memurnikan agama hanya untuk Allah SWT).

Adapun kriteria dan spesifikasi mereka itu adalah sebagai berikut.

Pertama, takut, gemetar, dan khusyu ketika nama Allah SWT disebut. ﴿الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ Yaitu orang-orang yang jika nama Allah SWT disebut, hati mereka takut kepada-Nya.

Kedua, sabar atas musibah dan cobaan yang menerpa. ﴿وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ﴾ Mereka adalah orang-orang yang sabar dan tabah atas berbagai penderitaan dan *masyaqqah* dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

Ketiga, menegakkan shalat. ﴿وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ﴾ Mereka adalah orang-orang yang menegakkan shalat pada waktunya secara sempurna rukun dan syarat-syaratnya disertai dengan kekhusyuan kepada Allah SWT.

Keempat, berinfak dan bersedekah dari apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ Dan mereka adalah orang-orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang baik kepada keluarga mereka, kaum kerabat mereka, orang-orang fakir dan orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan, serta berbuat baik kepada makhluk dengan tetap menjaga *huduudullaah* (batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT yang tidak boleh dilanggar).

Kriteria-kriteria ini berbeda dengan kriteria-kriteria orang-orang munafik karena sifat dan kriteria-kriteria mereka berbanding terbalik dengan sifat dan kriteria-kriteria di atas.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal," **(al-Anfaal: 2)**

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." **(az-Zumar: 23)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan pengertian tentang sejumlah hukum seperti berikut.

1. Sesungguhnya mengagungkan *hurumaatillaah,* yakni amalan-amalan haji dan yang lainnya (menjalankan perintah dan menjauhi larangan) adalah lebih baik di sisi Allah SWT daripada sikap meremehkan sesuatu darinya. Hal itu menjadi sebab atas pahala dan kemuliaan di sisi Allah SWT karena perintah memiliki ke-*hurmah*-an (kesakralan) berupa bersegera untuk menjalankannya. Demikian halnya dengan larangan yang memiliki ke-*hurmah*-an berupa menahan diri darinya dan menjauhinya.
2. Diperbolehkannya mengonsumsi daging binatang *al-An`aam* (ternak), yaitu unta, sapi, dan kambing, kecuali yang diharamkan darinya yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu bangkai dan hewan-hewan tersebut yang mati tanpa proses penyembelihan yang sah secara syara`.
3. Menjadi sebuah keharusan untuk menjauhi penyembahan berhala dan patung. Sebab itu merupakan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Sesuatu yang najis *hukmiy* (kenajisan yang bersifat abstrak).

   Kata (الأَوْثَانِ) yang merupakan bentuk jamak dari (الوَثَنِ) artinya patung yang terbuat dari kayu, besi, emas, perak, atau semacamnya. Dahulu masyarakat Arab membuat patung seperti itu dan menyembahnya. Umat Nasrani juga membuat salib lalu menyembahnya, memujanya, dan mengagungkannya. Oleh karena itu, salib dapat dikatakan seperti patung juga.
4. Menjadi sebuah kewajiban untuk menjauhi perkataan *az-Zuur,* yakni perkataan yang batil dan bohong. Ini mencakup kerancuan ucapan talbiyah yang biasa diucapkan oleh masyarakat jahiliyyah, *"Labbaika laa syariika laka, illaa syariikan huwa laka,*

tamlikuhu wa maa malaka," (kami memenuhi panggilan Engkau, tiada sekutu bagi Engkau kecuali sekutu yang sekutu itu adalah milik Engkau, dan Engkau memilikinya sedang ia tidak memiliki). Juga mencakup pernyataan dusta mereka tentang hewan *bahiirah* dan *saa'ibah* bahwa itu adalah haram dan pengharamannya berasal dari Allah SWT, termasuk kesaksian palsu.

Dalam ayat ini terkandung ancaman atas kesaksian palsu, tetapi ayat ini tidak mengandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang memberikan kesaksian palsu dihukum *ta'zir* karena ayat ini hanya sebatas menyebutkan pengharaman kesaksian palsu. Akan tetapi, hukuman *ta'zir* yang diterapkan terhadap orang yang memberikan kesaksian palsu didasarkan pada konteks kemaslahatan dan *siyaasah syar'iyyah* (kebijakan hukum) yang dijadikan jalur oleh seorang hakim dalam menjaga dan melindungi hak-hak umum, serta sebagai langkah pencegahan dan pemberian *shock terapy* terhadap pihak-pihak yang berperilaku korup. Ini adalah pendapat ulama Malikiyyah, Abu Yusuf dan Muhammad. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

إِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ وَقَوْلُ الزُّورِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

"Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling serius adalah menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada kedua orang tua, kesaksian palsu dan perkataan batil." Waktu itu, Rasulullah saw. sedang duduk bersandar, lalu beliau duduk tegak dan terus mengulang-ngulang perkataan beliau itu, hingga kami berkata, 'Kenapa beliau tidak berhenti dari mengulang-ngulang perkataan beliau itu.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

5. Ikhlas dalam beribadah dan menyembah kepada Allah SWT serta teguh dan konsisten pada perintah-Nya adalah sebuah keharusan. Kalimat ﴿حُنَفَاءَ لِلَّهِ﴾ dalam ayat di atas maksudnya adalah istiqamah, teguh, dan konsisten, tunduk patuh berserah diri kepada-Nya, atau condong kepada kebenaran dengan meninggalkan agama yang batil.
6. Orang musyrik secara pasti adalah orang yang celaka dan binasa serta merugi di akhirat. Pada hari Kiamat, orang musyrik adalah orang yang sama sekali tidak dapat mendatangkan kemanfaatan untuk dirinya dan tidak bisa menghalau kemudharatan dari dirinya. Sebab ia seperti orang yang terjatuh dari langit dan ia tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menghalau sesuatu dari dirinya. Nasibnya pasti berujung pada kebinasaan. Adakalanya dengan disambar dan dicabik-cabik oleh burung-burung di udara atau dihempaskan oleh angin di tempat yang gersang dan jauh, sedangkan ia tidak memiliki celah sedikit pun untuk bisa selamat.
7. Sesungguhnya mengagungkan syiar-syiar Allah SWT (unta, sapi, atau kambing yang dibawa sebagai hewan *al-Hadyu* untuk Ka'bah sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Mujahid dan yang lainnya. Namun, yang shahih adalah hewan *al-Budn* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Arabi) adalah termasuk lambang ketakwaan. Mengagungkan syiar-syiar itu ialah dengan memilih hewan yang gemuk, bagus, unggulan, dan mahal. Ketakwaan, adalah rasa takut yang mendorong untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Keikhlasan, ketakwaan dan rasa takut adalah ujung harapan seseorang yang ingin didapatkan di dunia supaya ia bisa

menggapai kebahagiaan akhirat.

Dalam ayat tersebut terkandung perintah dan dorongan untuk bertakwa serta menggugah tekad dan memacu kemauan untuk memerhatikan perkara ketakwaan.

8. Boleh memanfaatkan hewan *al-Budn* untuk dinaiki, diambil air susunya, dimanfaatkan bulunya, dan yang lainnya, sampai waktu penyembelihan. Ulama Syafi'iyyah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan batas waktu yang telah ditentukan adalah waktu pemotongan hewan *al-Hadyu*. Mereka mengatakan bahwa boleh memanfaatkan hewan *al-Budn* jika memang ada hajat meskipun tidak ada kondisi darurat dan mendesak. Jika tidak ada hajat, tidak boleh. Dan yang lebih utama adalah menyedekahkan kemanfaatan hewan *al-Budn* tersebut. Akan tetapi, tidak ada suatu ganti rugi atas suatu kemanfaatan dari hewan *al-Hadyu,* kecuali jika menaikinya mengakibatkan nilai hewan tersebut berkurang secara signifikan. Dalil mereka adalah hadits Anas r.a. yang telah disebutkan di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim,

ارْكَبْهَا وَلَوْ كَانَتْ بُدْنَةً

"Naikilah, meskipun itu adalah hewan al-Budn." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Juga berdasarkan hadits Jabir r.a. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

ارْكَبُوا الْهَدْيَ الْمَعْرُوفَ حَتَّى تَجِدُوا ظَهْرًا

"Naikilah hewan al-Hadyu secara patut jika kamu dalam kondisi darurat yang memaksamu untuk menaikinya hingga kalian menemukan tunggangan lain." **(HR Abu Dawud)**

Sementara itu, ulama Hanafiyyah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan batas waktu yang ditentukan adalah waktu hewan yang bersangkutan telah ditentukan sebagai hewan *al-Hadyu*. Oleh karena itu, tidak boleh lagi dimanfaatkan setelahnya kecuali dalam kondisi darurat dan terpaksa. Dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Jabir r.a., bahwa ia ditanya tentang hukum menaiki hewan *al-Hadyu,* lalu ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا حَتَّى تَجِدَ ظَهْرًا

"Naikilah hewan al-Hadyu itu secara patut jika kamu memang dalam kondisi darurat yang memaksa untuk menaikinya, hingga kalian menemukan tunggangan lain." **(HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i)**

Jadi, diperbolehkan menaiki hewan *al-Hadyu* khusus hanya dalam kondisi darurat. Hadits di atas bersifat *muqayyad* (tidak mutlak, tetapi ada tambahan keterangan lain yang membatasi kemutlakannya, yaitu kondisi darurat). Dalil yang bersifat *muqayyad* ini membatasi kemutlakan hadits Anas r.a. di atas. Oleh karena itu, jika tidak ada kondisi darurat, lalu seseorang memanfaatkan hewan *al-Hadyu* yang ada, ia dikenai denda ganti rugi atas pemanfaatan yang ia ambil itu. Sebab sebenarnya kemanfaatan tersebut telah menjadi hak orang-orang miskin. Oleh karena itu, ia harus membayar ganti rugi kepada mereka sesuai dengan nilai kemanfaatan yang ia ambil.

Sedangkan, yang masyhur dari madzhab ulama Malikiyyah bahwa memanfaatkan hewan *al-Budn* dengan menaikinya, memanfaatkan bulunya, atau mengambil air susunya adalah makruh, sekalipun air susu yang dihasilkannya melebihi kadar kebutuhan anak-anak

hewan tersebut. Pendapat ini agak mirip dengan pendapat ulama Hanafiyyah.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa menaiki hewan *al-Budn* adalah wajib, berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits di atas, *"naikilah."* Imam Ahmad, Ishaq, dan ulama zahiriyah memahami hadits tersebut dalam konteks zahir teksnya. Namun, itu tidak sesuai dengan praktik Rasulullah saw. karena beliau tidak menaiki hewan *al-Hadyu* miliknya dan tidak pula menyuruh orang lain untuk menaiki hewan *al-Hadyu* beliau tersebut.

9. Sesungguhnya syiar-syiar haji secara keseluruhan berupa wukuf di Arafah, melempar jamarat, dan sa'i berakhir pada thawaf *ifadhah* di Baitul Atiq (Ka`bah). Adapun memotong hewan *al-Budn* dan *al-Hadyu*. Itu tidak sah selain harus dilakukan di tanah Haram. Sebab Allah SWT menetapkan bahwa tempat yang menjadi ujungnya adalah Baitul Atiq. Atha` mengatakan, berakhir dan berujung di Mekah.
10. Di dalam keterangan bahwa Allah SWT menjadikan tiap-tiap umat memiliki ritual pemotongan hewan kurban terkandung tujuan untuk menggugah jiwa supaya bergegas melaksanakan kebajikan tersebut dan memberikan perhatian serius kepadanya. Di sini juga terkandung isyarat yang memberikan pengertian bahwa masyarakat jahiliyyah yang menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala dan mencampuradukkan bacaan ketika melakukan penyembelihan sejatinya dilakukan atas inisiatif mereka sendiri. Mereka hanya mengikuti hawa napsu dan hal tersebut merupakan buatan mereka sendiri. Sebab sesungguhnya seluruh syari`at Allah SWT menegaskan satu hal yang sama bahwa berkurban tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, atas nama-Nya saja. Manusia tidak memiliki, tetapi hanya Ilah Yang Esa.
11. Ilah Yang Esa itu adalah Ilah Yang memberi rezeki, Yang menetapkan hukum syari`at, dan Yang mentaklif dengan pentaklifan keagamaan. Oleh karena itu, wajib untuk taat kepada-Nya, tunduk kepada hukum-Nya, penyembelihan kurban haruslah hanya untuk-Nya, nama yang disebut ketika menyembelih haruslah hanya Nama-Nya, dan memurnikan sembelihan itu hanya untuk-Nya bukan untuk yang lain, atau bukan untuk yang lain di samping-Nya. Sebab Dialah Yang memberikan rezeki tersebut.

Zahir ayat ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا﴾ menunjukkan kewajiban menyebut nama Allah SWT (membaca basmalah) ketika menyembelih hewan, kewajiban meyakini bahwa Allah SWT adalah Esa, dan kewajiban untuk Islam dalam artian ikhlas hanya untuk Allah SWT dalam beramal.

12. Orang-orang Mukmin yang khusyu, tawadhu, tunduk, dan patuh akan mendapatkan pahala yang agung. Kriteria mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas; *Pertama*, takut dan khusyu ketika disebut nama Allah SWT karena begitu kuatnya keyakinan mereka dan mereka senantiasa menyadari kehadiran Allah sehingga mereka merasa selalu berada di hadapan-Nya. *Kedua*, tabah dan sabar atas berbagai musibah dan beban berat dalam menjalankan ketaatan. *Ketiga*, menegakkan shalat yang merupakan pentaklifan ragawi yang paling penting. *Keempat*, menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka mencakup zakat wajib yang merupakan pentaklifan harta yang paling penting dan sedekah sunnah.

Rasa takut ketika disebut nama Allah SWT bisa muncul jika memang ada kesadaran yang menghadirkan ingatan tentang ancaman dan adzab Allah SWT Pada keadaan yang lain seorang Mukmin yang tulus, jujur, dan sungguh-sungguh merasa tenang dan tenteram dengan janji pahala Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra`d: 28)**

Ketika ia mengingat janji Allah SWT, rahmat-Nya, dan luasnya pengampunan-Nya, hatinya menjadi tenteram dan suasana batinnya menjadi tenang. Jadi, tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat tersebut.

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa ketakwaan, rasa takut, tabah, dan sabar atas berbagai musibah dan kesulitan senantiasa memelihara shalat, berbelas kasih kepada fakir miskin, dan berbuat baik kepada mereka termasuk sebab terpenting untuk meraih ridha Allah SWT.

MEMBACA BASMALAH KETIKA MEMOTONG *AL-BUDN*, MEMAKAN SEBAGIANNYA DAN MEMBERIKAN SEBAGIANNYA KEPADA FAKIR MISKIN DAN YANG SEDANG BUTUH

Surah al-Hajj Ayat 36-37

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Hajj: 36-37)**

I'raab

﴿وَالْبُدْنَ﴾ Kata ini dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (وَجَعَلْنَا الْبُدْنَ، جَعَلْنَاهَا لَكُمْ).

﴿لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ﴾ Kata ﴿خَيْرٌ﴾ dibaca *rafa'* dengan *zharaf* seperti *faa'il* yang terbaca *rafa'* dengan *fi'il*, yakni (كَائِنًا لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ).

﴿صَوَافَّ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir ha'* yang terdapat pada kata ﴿عَلَيْهَا﴾. Kata ini masuk kategori *isim ghairu munsharif* karena setelah *alif* jamaknya terdapat dua huruf.

﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا﴾ Kata ﴿يَنَالَ﴾ ada *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ya`* (*mudzakkar*) (يَنَالَ) dan ada pula versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ta`* (*mu`annats*), (تَنَالَ).

Yang membaca dengan huruf *ya`* karena melihat kata ﴿لُحُومُهَا﴾ dalam konteks makna kata (الْجَمْعُ). Sedangkan, *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ta`* karena melihatnya dalam

konteks makna kata (الْجَمَاعَة).

Adanya pemisah, yaitu *maf'uul bihi* ﴿الله﴾ antara *fi'il* ﴿يَنَالَ﴾ dengan *faa'il*nya ﴿لُحُومُهَا﴾, ini memperkuat *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ya`* dan membuatnya menjadi baik.

Balaaghah

﴿الْقَانِعَ﴾ ﴿وَالْمُعْتَرَّ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*. Sebab kata ﴿الْقَانِعَ﴾ berarti orang yang menjaga diri dari meminta. Sedangkan, kata ﴿وَالْمُعْتَرَّ﴾ berarti orang yang meminta.

﴿الْمُحْسِنِينَ﴾ ﴿الْمُخْبِتِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat sajak yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالْبُدْنَ﴾ Bentuk jamak dari (الْبَدَنَة) artinya unta, baik jantan maupun betina. Unta disebut dengan nama *al-Badanah* karena badannya yang besar. Seperti kata (ثَمَرَة) yang bentuk jamaknya adalah (ثُمُر) dan (ثُمْر).

Kata ini mencakup hewan sapi, tetapi hanya pada aspek hukumnya, bukan pada aspek arti bahasanya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Jabir r.a.,

الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ

"Al-Badanah (unta) cukup untuk tujuh orang, dan sapi juga cukup untuk tujuh orang." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

﴿مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ﴾ Bagian dari simbol dan lambang agama-Nya.

﴿لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ﴾ Pada *al-Budn* terdapat kemanfaatan bagi kalian di dunia dan pahala di akhirat. Dengan kata lain, pada hewan *al-Budn* terdapat kemanfaatan duniawi dan ukhrawi bagi kalian.

﴿فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا﴾ Maka sebutlah nama Allah SWT ketika menyembelihnya dengan mengucapkan kalimat, *"Allaahu Akbar, laa ilaaha illallaahu, wallaahu Akbar, Allaahumma minka wa ilaika."*

﴿صَوَافَّ﴾ Saat hewan *al-Budn* berdiri dengan kondisi kaki-kakinya terikat. Kata ini adalah bentuk jamak dari (صَافَّة). Ada versi *qiraa'aat* yang membacanya (صَوَافِنَ) dari kata (صَفَنَ الْفَرَس) yang berarti kuda yang berdiri di atas tiga kaki dan ujung kuku kaki yang keempat (kaki yang keempat agak ditekuk sehingga yang menempel ke tanah adalah ujung kukunya). *Al-Badanah* diikat salah satu kakinya sehingga ia hanya berdiri dengan tiga kaki.

Ada pula versi *qiraa'aat* yang membacanya (صَوَافِيًا) dan (صَوَافِي) yang berarti murni hanya untuk Allah SWT.

﴿فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا﴾ Jika *al-Budn* telah terjatuh ke tanah setelah disembelih, itu adalah waktu untuk mulai mengonsumsinya. Kalimat ini merupakan *kinayah* untuk mengungkapkan kondisi telah mati.

﴿فَكُلُوا مِنْهَا﴾ Maka makanlah sebagian darinya jika kalian mau.

﴿وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ﴾ Dan gunakan untuk memberi makan *al-Qaani`* dan *al-Mu`tarr. Al-Qaani`* yaitu orang yang tidak mau meminta-minta dan merasa puas dengan apa yang didapatkan, sehingga ia tidak mau meminta dan tidak berusaha supaya diberi. Sedangkan, *al-Mu`tarr* artinya adalah sebaliknya, yaitu orang yang meminta dan berusaha agar diberi.

﴿كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ﴾ Seperti yang Kami jelaskan, yaitu penyembelihan *al-Budn* dalam keadaan berdiri, Kami menundukkannya untuk kalian. Padahal, hewan tersebut memiliki tubuh yang besar dan kuat sehingga bisa disembelih dan kalian bisa mengambilnya dalam keadaan tunduk dan menurut.

﴿لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا﴾ Sekali-kali yang diangkat kepada Allah SWT bukanlah daging hewan *al-Budn* dan bukan pula darahnya.

﴾وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ﴿ Akan tetapi, yang diangkat adalah amal saleh yang tulus murni hanya untuk-Nya disertai dengan keimanan.

﴾عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ﴿ Atas petunjuk Allah SWT tentang simbol agama-Nya serta manasik haji.

﴾الْمُحْسِنِينَ﴿ Orang-orang yang mengesakan Allah SWT dan tulus ikhlas memurnikan agama-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 37

﴾لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا﴿ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Dulu, masyarakat jahiliyyah melumuri Baitul Haram dengan daging dan darah unta. Lalu para sahabat Rasulullah saw. berkata, "Kami lebih berhak untuk melakukan hal itu." Kemudian Allah SWT pun menurunkan ayat tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah memotivasi dan memerintahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mempersembahkan kurban dengan *al-an`aam* (unta, sapi, dan kambing), Allah SWT secara khusus berbicara tentang unta karena tubuhnya yang besar dan memiliki banyak manfaat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberi karunia kepada para hamba-Nya dengan cara menjadikan *al-Budn* (unta) sebagai hewan kurban yang besar yang dihadiahkan kepada Baitul Haram. Bahkan, unta adalah hewan terbaik untuk dihadiahkan kepada Baitul Haram,

﴾وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ﴿ Kami telah menjadikan unta, begitu juga sapi, sebagai salah satu syiar agama Allah SWT sekaligus bukti ketaatan kepada-Nya. Menyembelih unta atau sapi di Tanah Haram memiliki pahala yang besar di akhirat, juga memberikan kemanfaatan yang besar di dunia bagi kaum fakir miskin dengan dagingnya, dengan menaikinya, dan dengan mengambil air susunya.

Al-Budn menurut pendapat Imam Abu Hanifah, sejumlah Tabi'in, dan sahabat berarti unta dan sapi. Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa ia berkata, "Kami menyembelih satu ekor unta untuk tujuh orang. Lalu dikatakan, "Bagaimana dengan sapi?" Ia berkata, "Sapi adalah bagian dari *al-Budn* itu sendiri (artinya *al-Budn* mencakup unta dan sapi)."

Ibnu Umar r.a. berkata, "Kami tidak mengetahui *al-Budn* selain mencakup unta dan sapi."

Sedangkan, madzhab Syafi'iyyah mengatakan bahwa *al-Budn* makna hakikinya adalah unta. Sedangkan, penggunaan kata ini untuk menunjukkan arti sapi adalah penggunaan yang bersifat *majaz*. Jika ada seseorang bernadzar dengan *badanah*, ia tidak boleh melaksanakan *nadzar*-nya itu dengan sapi. Hal ini dikuatkan dengan kata ﴾صَوَافَّ﴿ (dalam keadaan berdiri dan terikat kakinya) dan ﴾وَجَبَتْ جُنُوبُهَا﴿ (tergeletak ke tanah setelah disembelih). Sebab penyembelihan binatang dalam posisi berdiri tidak dikenal melainkan hanya pada binatang unta. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ

"Satu ekor al-Badanah cukup untuk tujuh orang, dan satu ekor sapi cukup untuk tujuh orang." **(HR Abu Dawud)**

Dalam hadits ini, diungkapkan dengan adanya pengathafan. Pengathafan menghendaki bahwa kata yang di-*athaf*-i dan kata yang di-*athaf*-kan berbeda. Adapun perkataan Jabir r.a. dan Ibnu Umar r.a. di atas, itu dapat dipahami dalam konteks kesamaan unta dan sapi pada aspek hukumnya. Ini adalah

pendapat yang zahir dan lebih shahih secara bahasa.

﴿فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ﴾ Maka sebutlah nama Allah SWT atas *al-Budn* ketika menyembelihnya dan posisinya adalah berdiri dengan kaki-kaki yang terikat dengan mengucapkan kalimat, *"Bismillaahi wallaahu Akbar, Allaahumma minka wa ilaika."*

﴿فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ﴾ Jika *al-Budn* itu telah tergeletak ke tanah dan nyawanya pun keluar (mati), diperbolehkan bagi kalian untuk memakan sebagian darinya. Kalian harus menggunakan sebagiannya untuk memberi makan kaum fakir miskin, baik yang menjaga diri dari meminta mau pun yang meminta. Dengan kata lain, silakan makan sebagiannya dan sebagiannya lagi harus kalian gunakan untuk memberi makan kaum fakir miskin.

Perintah pada kalimat ﴿فَكُلُوا مِنْهَا﴾ adalah perintah yang hanya bersifat memperbolehkan. Imam Malik mengatakan, disunnahkan bagi pemiliknya untuk ikut memakan sebagiannya. Sedangkan, ada sebagian ulama lain yang mengatakan bahwa ikut memakan sebagiannya adalah wajib. Namun, yang zahir adalah tidak wajib ikut memakan sebagian darinya. Sebab ulama salaf sepakat bahwa tidak wajib untuk ikut memakan sebagian dari daging hewan *al-Hadyu*. Akan tetapi, perintah untuk ikut memakan sebagian darinya hanya bertujuan ingin menghapus persepsi masyarakat jahiliyyah yang tidak mau ikut memakan sebagian dari daging hewan *al-Hadyu*. Jadi, maksud dari perintah itu memperbolehkan atau menyunnahkan kaum Muslimin untuk ikut memakan sebagiannya.

Adapun perintah yang terdapat pada kalimat ﴿وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ﴾, zahirnya sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, wajib, sehingga hukum memberi makan kaum fakir miskin dari daging hewan *al-Hadyu* ini menjadi wajib. Ini sesuai dengan pemahaman Imam asy-Syafi`i. Beliau berpendapat bahwa hukum memberi makan kaum fakir miskin dari daging hewan *al-Hadyu* adalah wajib.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa perintah tersebut bersifat sunnah. Hewan *al-Hadyu* adalah hewan *dam nusuk* sehingga esensi yang dimaksudkan dari hewan tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah sudah bisa terwujud dengan mengalirkan darahnya (menyembelihnya). Adapun memberi makan kaum fakir miskin tetap pada hukum umumnya, yaitu sunnah.

﴿كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ Demi kebaikan dan kemanfaatan pada penyembelihan, pengonsumsian, dan pemberian bagian dari al-An`aam untuk fakir miskin itulah kami menundukkan *al-Budn*. Hewan itu memiliki tubuh yang besar dan kuat, dan Kami menjadikannya tunduk kepada kalian, menurut kepada kemauan kalian agar dapat kalian naiki, kalian perah air susunya dan kalian sembelih. Ini semua agar kalian bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat-Nya dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan tulus ikhlas dalam beramal.

Intinya bahwa *al-Budn* adalah sebuah nikmat yang agung yang layak dan patut untuk disyukuri. Kalimat ﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ menjelaskan *`illat* kalimat sebelumnya. Kata (لَعَلَّ) di sini bukan untuk makna *ar-Rajaa`* yang berarti mengharapkan sesuatu yang disenangi karena itu adalah hal yang *muhaal* bagi Allah SWT *Ar-Rajaa`* memberikan kesan arti ketidaktahuan tentang akibat dan kesudahan urusan. Oleh karena itu, kata ini berfungsi untuk *at-Ta'liil* (menjelaskan *`illat*) sama seperti kata (كَيْ).

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya

(hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?" **(Yaasiin: 71-73)**

Kemudian Allah SWT menuturkan tentang tujuan dari penyembelihan binatang *al-an`aam* (unta, sapi, kambing).

﴿لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ﴾ Sesungguhnya Allah SWT mensyari`atkan kepada kalian penyembelihan hewan-hewan *al-Hadyu* dan hewan-hewan kurban tidak lain agar kalian mengingat dan menyebut-Nya ketika menyembelih. Sungguh tiada suatu apa pun dari dagingnya dan tidak pula darahnya yang sampai kepada Allah SWT Akan tetapi, yang sampai adalah ketakwaan dan keikhlasan kalian. Amal-amal saleh itu yang akan diangkat kepada-Nya.

Dulu, masyarakat jahiliyyah ketika menyembelih hewan kurban untuk tuhan-tuhan mereka, mereka meletakkan sebagian dagingnya pada berhala-berhala itu dan mereka melumuri berhala-berhala itu dengan darahnya. Lalu kaum Muslimin ingin melakukan hal serupa terhadap Ka`bah, lalu turunlah ayat ini.

Kemudian Allah SWT kembali menyebutkan tentang penundukan binatang ternak untuk manusia. Pengulangan seperti ini bisa mengingatkan kepada nikmat yang ada yang selanjutnya bisa menggugah dan merangsang kita untuk mensyukurinya, memanjatkan puji kepada Allah SWT atas nikmat itu, serta melaksanakan hal-hal yang wajib dan mesti dikerjakan karena keagungan dan kebesaran-Nya.

﴿كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ﴾ Demikianlah Allah SWT menundukkan *al-Budn* untuk kalian supaya kalian mengagungkan Allah SWT serta bersyukur kepada-Nya atas petunjuk dan bimbingan-Nya dalam agama dan syari`at-Nya. Allah SWT membimbing kalian kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, mencegah kalian dari apa yang Dia benci, serta Dia tidak menginginkan sesuatu yang membawa mudharat dan tidak bermanfaat.

Kemudian Allah SWT memberikan janji pahala kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan lurus.

﴿وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ﴾ Wahai Muhammad, sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beramal baik, menegakkan *huduudullah* (aturan Allah SWT), mengikuti apa yang Allah SWT syari`atkan, mematuhi perintah-perintah-Nya, membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya kepada mereka dari sisi-Nya, dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka bahwa mereka memperoleh surga.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Dalam ayat di atas, hewan *al-Hadyu* yang disebutkan hanya *al-Budn*, padahal hewan *al-Hadyu* juga boleh menggunakan hewan lainnya seperti sapi atau kambing. Hal ini menunjukkan bahwa *al-Budn* adalah hewan yang paling utama untuk dijadikan sebagai hewan *al-Hadyu* daripada sapi atau kambing. Juga, berdasarkan ayat,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam." **(al-Maa'idah: 2)**

   Adapun memaknai kata (الْبُدْنُ) dengan arti unta, itu sudah disepakati. Memaknainya dengan arti sapi dalam hal

ini terdapat dua pendapat seperti yang telah disebutkan di atas. *Pertama*, pendapat Imam Abu Hanifah, kata tersebut bisa dimaknai juga dengan arti sapi. *Kedua*, pendapat Imam asy-Syafi`i, kata tersebut tidak bisa dimaknai dengan arti sapi. Yang lebih shahih adalah kata tersebut tidak bisa dimaknai dengan arti sapi secara etimologi, tetapi kata tersebut bisa dimaknai dengan arti sapi secara syara`. Dengan kata lain, kata tersebut memang secara bahasa tidak bisa dimaknai sapi, tetapi secara syara` kata tersebut maknanya mencakup sapi. Hal ini berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْأَضَاحِي الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ

"Rasulullah saw. memerintahkan kita supaya berserikat dalam hewan kurban, yaitu satu ekor badanah (unta) untuk tujuh orang, dan satu ekor sapi untuk tujuh orang." **(HR Muslim)**

2. Disunnahkan menyembelih unta dalam posisi unta sedang berdiri dan salah satu kakinya terikat berdasarkan ayat ﴿صَوَافَّ﴾. Tidak boleh mengonsumsi hewan sembelihan hingga hewan tersebut benar-benar telah mati.
3. Ayat ﴿فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ﴾ merupakan berbentuk perintah dan perintah menghendaki pengertian wajib. Oleh karena itu, sebagian ulama memahami ayat ini sesuai zahirnya dengan berpendapat bahwa *tasmiyah* (menyebut nama Allah SWT) ketika menyembelih hewan adalah wajib. Namun, yang lebih shahih bahwa *tasmiyah* ketika menyembelih hewan hukumnya adalah sunnah dan perintah dalam ayat tersebut dipahami dalam konteks pengertian perintah yang bersifat sunnah, atau dalam konteks perintah bersyukur dan memanjatkan puji kepada Allah SWT.

   Tidak boleh memotong hewan *al-Hadyu* dan hewan kurban sebelum fajar hari *nahr* (hari raya Idul Adha) berdasarkan ijma. Jika fajar telah terbit, sudah boleh melakukan pemotongan hewan di Mina dan jamaah haji tidak perlu menunggu sampai imam mereka menyembelih hewannya terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan hewan kurban di tempat-tempat yang lain. *Al-Manhar* atau lokasi penyembelihan bagi setiap jamaah haji adalah di Mina dan bagi setiap orang yang berumrah adalah di Mekah. Seandainya jamaah haji memotong hewannya di Mekah dan seorang yang berumrah menyembelih hewannya di Mina, itu tidak apa-apa.
4. Ayat ﴿فَكُلُوا مِنْهَا﴾ adalah perintah yang bersifat sunnah. Al-Qurthubi mengatakan bahwa setiap ulama menyunnahkan seseorang untuk ikut memakan sebagian dari hewan *al-Hadyu* miliknya. Di dalamnya terdapat pahala dan bentuk kepatuhan pada perintah. Sebab dulu masyarakat jahiliyyah tidak mau ikut memakan sebagian dari hewan *al-Hadyu* sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

   Imam asy-Syafi`i mengatakan bahwa memakan sebagian dari *al-Hadyu* adalah sunnah dan memberikannya kepada fakir miskin adalah wajib dalam kaitannya dengan hewan *dam* sunnah. Adapun hewan *dam* bersifat wajib, sehingga orang yang bersangkutan tidak boleh ikut memakan sama sekali. Semuanya harus disedekahkan seperti yang telah disinggung di atas.

   Berdasarkan hal itu zahir perintah untuk ikut memakan sebagian dari hewan *al-Hadyu* pada ayat tersebut adakalanya perintah yang bersifat sunnah atau

perintah yang bersifat memperbolehkan. Apabila zahir perintah untuk memberikannya kepada fakir miskin, berarti perintah tersebut bersifat wajib sebagaimana pendapat Imam asy-Syafi`i, atau perintah yang bersifat sunnah sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah.

5. Pada saat melakukan penyembelihan hewan, bacaan yang dibaca adalah gabungan antara bacaan basmalah dan takbir, berdasarkan ayat di atas ﴿فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا﴾, dan ayat ﴿وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ﴾.

   Ibnu Umar r.a. ketika menyembelih hewan *al-Hadyu*, ia membaca basmalah dan takbir (بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ).

   Dalam sebuah hadits shahih dari Anas r.a., ia berkata,

ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ وَرَأَيْتُهُ يَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ وَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا وَسَمَّى وَكَبَّرَ

"Rasulullah saw. berkurban dengan dua ekor domba amlah (yang warna bulu putihnya lebih dominan daripada warna hitamnya) yang aqran (bertanduk). Aku melihat beliau menyembelih sendiri hewan kurban beliau itu, dan aku melihat ketika menyembelihnya beliau meletakkan kaki beliau di atas sisi tubuh hewan tersebut, membaca basmalah dan takbir."

Abu Tsaur berpendapat bahwa membaca basmalah ketika menyembelih adalah wajib. Sementara ulama yang lain mengatakan bahwa membaca basmalah ketika menyembelih adalah sunnah.

Ulama Malikiyyah berpendapat bahwa makruh hukumnya menambahi bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. ketika menyembelih. Mereka mengatakan bahwa dalam hal ini hanya nama Allah SWT semata yang disebut. Sementara itu, Imam asy-Syafi`i memperbolehkan penambahan bacaan shalawat ketika menyembelih.

Jumhur berpendapat bahwa perkataan orang yang berkurban, *"Allaahumma taqabbal minnii"* (ya Allah, terimalah kurban ini dari hamba) adalah boleh. Sementara itu, Imam Abu Hanifah menilai bahwa itu adalah makruh. Pendapat Imam Abu Hanifah ini dimentahkan oleh sebuah hadits shahih dari Aisyah r.a., yang di antara isinya adalah,

ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ

"Kemudian ketika beliau hendak menyembelihnya, maka beliau berucap, 'Bismillaah, ya Allah terimalah (kurban ini) dari Muhammad, dari keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad.' Kemudian beliau pun menyembelihnya."

Sementara itu, Imam Malik memakruhkan tambahan perkataan *"Allaahumma minka wa ilaika"* (ya Allah, ini adalah dari-Mu dan hanya untuk-Mu), dan ia mengatakan bahwa tambahan perkataan tersebut adalah *bid'ah*. Sementara itu, Ibnu Habib dari kalangan ulama Malikiyyah dan Hasan al-Bashri memperbolehkan tambahan perkataan tersebut, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir bin Abdillah r.a., bahwa ketika menyembelih, Rasulullah saw. berucap,

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ذَبَحَ

"Ya Allah, hewan kurban ini adalah nikmat dari-Mu dan hanya untuk-Mu dari Muhammad dan umatnya bismillaahi wallaahu Akbar. Kemudian beliau menyembelihnya." **(HR Abu Dawud)**

Barangkali, kemungkinan hadits tersebut tidak sampai kepada Imam Malik.

6. Sesungguhnya yang sampai kepada Allah SWT bukanlah daging dan bukan pula darah hewan-hewan *al-Hadyu*, melainkan yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari para hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia menerimanya, mengangkatnya kepada-Nya, dan mendengarnya.

   Allah SWT telah memberi karunia kepada kita dengan menundukkan unta untuk kita dan menjadikan kita bisa menguasainya. Padahal unta lebih besar tubuhnya daripada tubuh kita dan lebih kuat anggota-anggota tubuhnya daripada kita. Hal itu supaya para hamba menyadari bahwa urusan-urusan yang ada tidaklah berjalan seperti yang tampak di mata hamba, tetapi urusan-urusan tersebut sejatinya adalah menurut pengaturan Zat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Selain itu, hal tersebut dimaksudkan agar makhluk menyadari bahwa yang menguasai dan mengontrol adalah Allah SWT semata, Yang Maha Berkuasa atas hamba-hamba-Nya.

7. Dalam ayat ﴿لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ terkandung pengertian bahwa ketakwaan, kesyukuran, dan amal saleh termasuk tuntutan syara` yang tidak boleh diabaikan oleh siapa pun.

   Di sini, ada baiknya disebutkan secara ringkas tentang hukum berkurban. Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan Imam Malik dalam riwayat yang lemah berpendapat bahwa hukum berkurban adalah wajib bagi orang yang memiliki harta yang mencapai nishab dan ia adalah orang yang mukim bukan musafir menurut pendapat Imam Abu Hanifah. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

"Barangsiapa yang memiliki kelapangan, lalu ia tidak berkurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami ini."[27] **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ يُضَحِّي

"Rasulullah saw. selama sepuluh tahun tinggal di Madinah senantiasa berkurban." **(HR Tirmidzi)**

Sementara itu, menurut jumhur ulama dan pendapat yang masyhur menurut ulama Malikiyyah mengatakan bahwa hukum berkurban tidak wajib, tetapi sunnah. Akan tetapi, sangat dianjurkan bagi selain jamaah haji di Mina. Hal ini berdasarkan hadits,

لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ

"Tidak ada hak di dalam harta yang harus ditunaikan selain zakat." **(HR Ibnu Majah)**[28]

Selain itu, Rasulullah saw. telah berkurban untuk umatnya, sehingga menggugurkan kewajiban berkurban dari umat beliau. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّهَا سُنَّةُ أَبِيكُم إِبرَاهِيمَ

"Sesungguhnya berkurban adalah sunnah (jejak langkah) bapak kalian; Nabi Ibrahim a.s.."

27 Akan tetapi riwayat hadits ini mengandung unsur *al-Gharaabah*, dan diingkari oleh Imam Ahmad bin Hambal.

28 Diriwayatkan dari Fathimah binti Qais, dan ini adalah hadits dha'if.

Abu Sarihah berkata, "Aku bertetangga dengan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. Mereka berdua tidak berkurban. Jika mereka berdua selalu berkurban, mereka khawatir akan diikuti dan ditiru oleh orang-orang."

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ

"Apabila kalian melihat hilal Dzulhijjah, dan salah seorang dari kalian ingin berkurban, maka hendaklah ia tidak memotong rambut dan kukunya." **(HR Ahmad, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Dalam hadits ini, berkurban digantungkan kepada keinginan (dan salah seorang dari kalian ingin berkurban), sementara menggantungkan kepada keinginan bertentangan dengan pengertian wajib. Imam Ahmad, al-Hakim dan ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضُ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ الْوَتْرُ وَالنَّحْرُ وَصَلَاةُ الضُّحَى

"Ada tiga perkara yang itu adalah fardhu bagi diriku, sedangkan bagi kalian adalah sunnah. Ketiga perkara itu adalah, shalar witir, berkurban dan shalat dhuha." **(HR Ahmad, al-Hakim, dan ad-Daraquthni)**[29]

29 Al-Hakim tidak mengomentari riwayat hadits ini. Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi dha'if yang dimasukkan ke dalam kategori perawi dha'if oleh an-Nasa'i dan ad-Daraquthni.

At-Tirmidzi meriwayatkan,

أُمِرْتُ بِالنَّحْرِ وَهُوَ لَكُمْ سُنَّةٌ

"Aku diperintahkan untuk berkurban, sedangkan bagi kalian berkurban itu adalah sunnah." **(HR Tirmidzi)**

PEMBELAAN ALLAH SWT KEPADA KAUM MUKMININ DAN SEBAB-SEBAB DISYARI`ATKANNYA PERANG

Surah al-Hajj Ayat 38–41

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat. Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut

nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 38-41)**

Qiraa'aat

﴿يُدَافِعُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (يَدْفَعُ).

﴿أُذِنَ﴾:

1. Nafi', Abu Amir, dan Ashim membacanya (أُذِنَ).
2. Imam yang lain membacanya (أَذِنَ).

﴿يُقَاتَلُونَ﴾:

1. Nafi', Ibnu Amr dan Hafsh membacanya (يُقَاتَلُونَ).
2. Imam sab'ah yang lain membacanya (يُقَاتِلُونَ).

﴿دَفْعُ اللّٰهِ﴾ Nafi' membacanya (دِفَاعُ اللّٰهِ).

﴿لَهُدِّمَتْ﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (لَهُدِمَتْ).

I'raab

﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab jarr* karena menjadi *sifat* untuk kalimat ﴿لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ﴾. Yakni, telah diizinkan (untuk berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena mereka dizalimi, yaitu mereka orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka. Oleh karena itu, kalimat ﴿وَإِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾ adalah kalimat pemisah antara *sifat* dan yang di-*sifat*-i. Seperti pada ayat 76 surah al-Waaqi`ah yakni

"Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui." **(al-Waaqi`ah: 76)**

﴿إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللّٰهُ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* karena *istitsnaa`* (pengecualian) di sini adalah *istitsnaa` munqathi'* (لَكِنْ لِقَوْلِهِمْ: رَبُّنَا اللّٰهُ).

﴿بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal ba'dh* dari kata (النَّاس).

﴿الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ Kalimat ini adakalanya berkedudukan *i'raab jarr* karena menjadi sifat untuk kalimat ﴿لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ﴾. Adakalanya dibaca *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿مَن﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿وَلَيَنصُرَنَّ اللّٰهُ مَن يَنصُرُهُ﴾. Atau adakalanya dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (هُمُ الَّذِيْنَ).

Kalimat ﴿إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ adalah kalimat *syarat* dan *jawab*-nya, yang keduanya menjadi *shilah* untuk *isim masuhuul* ﴿الَّذِيْنَ﴾.

Balaaghah

﴿خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shighat mubaalaghah* mengikuti *wazan* (فَعَّال) dan (فَعُوْل).

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ﴾ Di sini terdapat kata yang dibuang yang keberadaannya ditunjukkan oleh konteks kalimat yang ada: (أُذِنَ بِالْقِتَالِ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ).

﴿إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللّٰهُ﴾ Dalam kalimat ini terdapat (تَأْكِيْدُ الْمَدْحِ بِمَا يُشْبِهُ الذَّمَّ) atau menguatkan pujian dengan sesuatu yang seolah mirip seperti celaan. Yakni (لَا ذَنْبَ لَهُمْ إِلَّا هَذَا). Ini seperti perkataan an-Nabighah dalam bait syair berikut,

وَلَا عَيْبَ فِيْهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوْفَهُمْ # بِهِنَّ فُلُوْلٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

Tiada aib pada mereka kecuali bahwa pada mata pedang mereka terdapat retak-retak karena adu hantam dengan pedang pasukan musuh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ اللّٰهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Sungguh Allah SWT benar-benar membela orang-orang yang beriman dengan kemenangan. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (يَدْفَعُ), yakni menghalau pe-

nyerangan orang-orang musyrik dari diri orang-orang yang beriman.

﴿خَوَّانٍ﴾ Orang yang suka berkhianat terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya dan berkhianat terhadap amanah Allah SWT.

﴿كَفُورٍ﴾ Sangat ingkar dan kufur kepada nikmat-nikmat Allah SWT Mereka adalah orang-orang musyrik. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT menghukum mereka. Penggunaan *shighat mubaalaghah* pada kata ﴿خَوَّانٍ﴾ dan ﴿كَفُورٍ﴾ menggambarkan realitas dan kenyataan orang-orang musyrik yang sebenarnya.

﴿أُذِنَ﴾ Diperbolehkan. ﴿لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ﴾ Kepada mereka yang diperangi oleh orang-orang musyrik. Mereka adalah kaum Mukminin. Orang-orang Mukmin diizinkan memerangi dan melawan orang musyrik. Sesuatu yang diizinkan di sini (berperang untuk melawan) dibuang karena keberadaannya telah diketahui.

Ada versi qiraa'aat yang membaca dalam bentuk *mabnii ma'luum* (يُقَاتِلُوْنَ), yakni memerangi untuk melawan musuh mereka, yaitu kaum musyrikin. Ada sejumlah ulama tafsir menuturkan bahwa ini merupakan ayat pertama yang turun menyangkut masalah jihad setelah sebelumnya —di hampir tujuh puluh sekian ayat— hal itu dilarang.

﴿بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا﴾ Disebabkan mereka dizalimi oleh orang-orang kafir.

﴿وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾ Di sini, Allah SWT menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka sebagaimana Dia juga menjanjikan penangkalan gangguan orang-orang kafir atas mereka.

﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ﴾ Orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka, yaitu Mekah.

﴿بِغَيْرِ حَقٍّ﴾ Tanpa alasan yang membuat mereka berhak dan layak untuk diusir.

﴿إِلَّا أَن يَقُولُوا﴾ Melainkan hanya karena perkataan mereka,

﴿رَبُّنَا اللَّهُ﴾ Perkataan mereka, "Tuhan kami hanyalah Allah SWT semata." Ini adalah perkataan yang haq, sehingga mengusir hanya karena perkataan tersebut sama dengan pengusiran tanpa haq dan tanpa alasan yang benar.

﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ Dan seandainya Allah SWT tidak menolak dan menahan sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain dengan cara menjadikan manusia yang Mukmin berkuasa atas manusia yang kafir.

﴿لَّهُدِّمَتْ﴾ Niscaya mereka telah dihancurkan karena orang-orang musyrik itu memegang kekuasaan dan dominasi atas para pemeluk agama.

Kata ini dibaca dengan *tasydid* (هُدِّمَتْ) untuk memberikan makna *at-Taktsiir* (banyak). Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *takhfiif* (tanpa *tasydid*) (هُدِمَتْ).

﴿صَوَامِعُ﴾ Biara-biara. Bentuk jamak dari (صَوْمَعَةٌ). ﴿وَبِيَعٌ﴾ Dan gereja-gereja umat Nasrani. Bentuk jamak dari (بِيْعَةٌ). ﴿وَصَلَوَاتٌ﴾ Dan tempat-tempat ibadah umat Yahudi (sinagog). Tempat ibadah ini disebut *shalawaat* karena tempat tersebut digunakan untuk beribadah.

Ada keterangan yang mengatakan bahwa asalnya dari bahasa Ibrani *shaluta,* lalu diadopsi ke dalam bahasa Arab.

﴿وَمَسَاجِدُ﴾ Dan tempat-tempat ibadah kaum Muslimin. Bentuk jamak dari (مَسْجِدٌ). Bumi dijadikan untuk Nabi Muhammad saw. sebagai masjid dan tanah bumi adalah suci dan menyucikan (bisa digunakan untuk bersuci).

﴿يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا﴾ Yang di dalam empat tempat tersebut banyak disebut nama Allah SWT Peribadahan itu terputus dengan rusaknya tempat-tempat tersebut.

﴿وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ﴾ Dan sungguh Allah SWT menolong orang yang membela agama-Nya. Allah SWT benar-benar telah merealisasikan janji-Nya dengan cara menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar berkuasa dan memegang dominasi atas kelompok-kelompok terkemuka bangsa Arab dan para penguasa dan raja bangsa-bangsa non-Arab, serta mewariskan

tanah kekuasaan dan tempat tinggal mereka kepada kaum Muslimin.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Mahakuat lagi Kuasa atas segala sesuatu, termasuk di antaranya adalah menolong dan memenangkan kaum Muslimin. Allah SWT pun Mahadigdaya di dalam kekuasaan dan kuasa-Nya, tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan-Nya.

﴿الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ Orang-orang yang jika Kami meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan menjadikan mereka menang dan berkuasa atas musuhnya.

﴿وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ Dan hanya kepada Allah SWT tempat kembalinya segala urusan di akhirat kelak.

Sebab Turunnya Ayat

1. *Ayat 38*

﴿إِنَّ اللهَ يُدٰفِعُ﴾ Diriwayatkan bahwa ayat ini dilatarbelakangi oleh kondisi kaum Mukminin yang jumlahnya semakin bertambah banyak di Mekah. Mereka mendapatkan berbagai bentuk gangguan dan intimidasi dari orang-orang kafir. Ada sebagian yang berhijrah ke tanah Habasyah, ada pula yang ingin membunuh orang kafir jika ada kesempatan untuk melakukannya dengan penyergapan secara diam-diam dan membuat berbagai skenario untuk melancarkan aksi tersebut. Lalu turunlah ayat ini.

2. *Ayat 39*

﴿أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقٰتَلُوْنَ﴾ Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, al-Hakim, dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ! لَيَهْلِكُنَّ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

"Nabi Muhammad saw. pergi meninggalkan Mekah. Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, 'Mereka telah mengusir Nabi mereka, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uuna! Sungguh mereka akan binasa.' Lalu turunlah ayat tersebut." **(HR Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa'i, al-Hakim, dan Ibnu Sa'd)**

Hadits ini dimasukkan ke dalam kategori hadits *hasan* oleh at-Tirmidzi dan dimasukkan ke dalam kategori hadits shahih oleh al-Hakim.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan tindakan orang-orang kafir yang melarang dan menghalang-halangi kaum Mukminin dari agama Allah SWT dan memasuki Mekah serta menjelaskan tentang manasik haji berikut berbagai kemanfaatan duniawi dan ukhrawi yang terdapat di dalamnya, Allah SWT menjelaskan apa yang bisa menghilangkan penghalang yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu hingga tercipta suasana yang memungkinkan bagi kaum Mukminin untuk menunaikan ibadah haji. Allah SWT menolak kesewenang-wenangan dan malapetaka yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik, serta memberikan izin untuk berperang membela diri disertai dengan penjelasan tentang hikmahnya dan sebab-sebab penyari'atannya, seperti membela dan mempertahankan hal-hal yang suci dan sakral, melindungi orang-orang yang lemah dan tertindas, dan menjadikan kaum Mukminin bisa menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Sesungguhnya Allah SWT benar-benar membela para hamba-Nya yang beriman, bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, serta menghalau kejelekan orang-orang yang berbuat jelek dan tipu daya orang-orang yang jahat. Allah SWT menjaga dan menolong mereka sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)," **(al-Mu'min: 51)**

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 3)**

Kata ﴿يُدَافِعُ﴾ mengikuti *wazan* (مُفَاعَلَة), adakalanya untuk memberikan pengertian *al-Mubaalaghah* (penekanan lebih) pada pembelaan dan penjagaan, atau hanya semata untuk memberikan pengertian *at-Takarrur* (pengulangan). Sebab *shighat* (مُفَاعَلَة) memang memiliki pengertian yang menunjukkan makna pengulangan suatu perbuatan.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾ Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang mengkhianati janji, kesepakatan dan amanah, yang mengingkari nikmat, tidak mengakuinya, dan tidak tahu berterima kasih. Maksudnya orang-orang Mukmin itulah para kekasih Allah SWT dan sesungguhnya Allah SWT akan menghukum para musuh mereka. Ayat ini menjelaskan *'illat* janji dan ancaman yang ada. Kata "tidak menyukai" adalah ungkapan lain tentang makna kemurkaan yang berimplikasi hukuman.

Mengkhianati amanah di sini adakalanya mencakup semua bentuk amanah, atau maksudnya adalah amanah Allah SWT (perintah dan larangan-Nya).

Ayat ini adakalanya berupa ayat yang berisi ancaman secara implisit dan keterangan tentang nasib kesudahan orang-orang yang menghalang-halangi kaum Mukminin dari memasuki al-Masjidil Haram yang disebutkan sebelum ayat-ayat haji di atas. Oleh karena itu, pembicaraan ayat ini tersambung dengan pembicaraan ayat 25 di atas.

Adakalanya ayat ini berisikan janji untuk orang-orang Mukmin yang telah haus melihat al-Masjidil Haram dan tanah suci Mekah setelah sebelumnya orang-orang musyrik menghalang-halangi mereka untuk masuk ke dalamnya. Dengan begitu, pembicaraan ayat ini tersambung dengan pembicaraan ayat sebelumnya.

Karena orang-orang musyrik Mekah mengusir Rasulullah saw. dari kampung halaman yang begitu melekat dalam hati beliau. Sampai-sampai ketika beliau pergi keluar meninggalkan Mekah, beliau melihat ke arah Mekah seraya berkata,

وَاللهِ إِنَّكَ لَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَيَّ، وَإِنَّكَ لَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلَا أَنَّ أَهْلَكَ أَخرِجُونِي مِنكَ مَا خَرَجتُ

"Demi Allah, kamu adalah bumi Allah SWT yang paling aku cintai, dan sesungguhnya kamu adalah bumi Allah SWT yang paling dicintai-Nya. Seandainya bukan karena pendudukmu mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan pergi meninggalkanmu."

Namun, zahirnya bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang berisi janji dan berita gembira dari Allah SWT kepada kaum Mukminin bahwa Dia pasti menolong mereka dan menjadikan mereka menguasai dan memegang dominasi atas musuh mereka. Secara implisit, ayat tersebut sekaligus berisi ancaman yang keras dan intimidasi bagi orang-orang musyrik bahwa mereka akan kalah dan terhina.

Di sini terkandung semacam pengantar dan langkah awal untuk pensyari'atan jihad.

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا﴾ Diizinkan bagi orang-orang Mukmin yang diganggu dan diserang untuk melakukan perlawanan oleh kezaliman orang-orang musyrik yang telah mengusir mereka dari kampung halaman dan harta benda mereka serta menyakiti sebagian dari mereka secara fisik. Mereka pun

menghadap Rasulullah saw. dalam keadaan habis dipukuli dan terluka kepalanya. Mereka mengadukan nasib yang menimpa mereka itu. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan untuk bersabar dan tabah seraya berkata, "Sesungguhnya belum ada perintah kepadaku untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir itu." Hingga akhirnya beliau pun melakukan hijrah dan turunlah ayat ini pada tahun kedua hijriyah.

Menurut pendapat banyak ulama salaf semisal Ibnu Abbas r.a., Aisyah r.a., Mujahid, adh-Dhahhak, Urwah bin Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil, Qatadah, dan az-Zuhri, ayat ini adalah ayat yang pertama kali turun menyangkut masalah jihad setelah sebelumnya di dalam tujuh puluh sekian ayat hal tersebut dilarang. Ini adalah yang zahir dan dikuatkan oleh sebab turunnya ayat yang telah disebutkan di atas. Penyebutan ayat ini berada setelah ayat yang memuat janji untuk membela, menjaga, menolong, dan memenangkan mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul 'Aliyah, bahwa ayat perang yang pertama kali turun adalah ayat,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu." **(al-Baqarah: 190)**

Dalam kitab *al-Ikliil* karya al-Hakim disebutkan bahwa ayat perang yang pertama kali turun adalah,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin itu diri mereka..." **(at-Taubah: 111)**

Berdasarkan pendapat pertama, yang dimaksud dengan ayat ﴿أُذِنَ﴾ ini berarti pensyari`atan melakukan perlawanan, dan yang diizinkan adalah perang dalam arti yang sebenarnya. Namun, dalam ayat ini, sesuatu yang diizinkan dibuang dan tidak disebutkan karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh konteks kalimat yang ada. Yang dimaksud dengan orang-orang tersebut adalah kaum Muhajirin dengan bukti adanya keterangan bahwa mereka itulah orang-orang yang terusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.

Sedangkan, berdasarkan pendapat yang kedua, yang dimaksud dari ayat ini adalah penjelasan tentang izin yang telah ada sebelumnya, sebagai langkah persiapan untuk menjelaskan sebab-sebab pensyari`atan perang.

Berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca dalam bentuk *mabnii majhuul* ﴿يُقَاتَلُونَ﴾ atau yang diperangi, itu berarti penyebutan mereka sebagai orang-orang yang diperangi memang terjadi. Mereka benar-benar orang yang diperangi dalam arti yang sesungguhnya baik ayat ini merupakan ayat yang pertama kali turun tentang perang maupun bukan. Sebab perang dan penindasan orang-orang musyrik terhadap mereka benar-benar nyata dan terjadi.

Adapun versi *qiraa'aat* yang membacanya dengan bentuk *mabnii ma'luum* (يُقَاتِلُونَ) atau orang-orang yang berperang, jika dikatakan bahwa ayat ini bukanlah ayat perang yang pertama kali turun, penyebutan mereka sebagai orang-orang yang berperang adalah dalam arti yang sebenarnya pula. Sedangkan, dikatakan bahwa ayat ini adalah ayat jihad yang pertama kali turun, maka penyebutan mereka sebagai orang-orang yang berperang adakalanya bermakna (إِرَادَةُ الْقِتَالِ) atau orang-orang yang ingin melakukan perlawanan (perang). Mereka adalah orang-orang yang sangat berhasrat memerangi orang-orang musyrik atau bermakna menginginkan untuk melakukan persiapan diri yang akan mereka lakukan dalam menghadapi kaum musyrikin.

Bagaimana pun juga, yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah penjelasan tentang sebab dikeluarkannya izin berperang, yaitu menolak kezaliman dan menghalau gangguan. Sebab orang-orang musyrik telah melakukan gangguan terhadap Rasulullah saw. dengan

bentuk gangguan psikis dan fisik yang paling keras. Mereka telah melancarkan tuduhan bahwa beliau adalah penyair, tukang sihir, dukun, dan orang gila. Mereka menaburkan debu ke atas kepala beliau dan meletakkan plasenta (ari-ari) unta di atas pundak beliau ketika sedang sujud. Bani Tsaqif memprovokasi orang-orang tolol sehingga mereka melempari beliau dengan batu hingga berdarah dan kedua sandal beliau berlumuran darah. Mereka juga menyakiti dan melancarkan berbagai gangguan kepada para pengikut Rasulullah saw., menyiksa mereka dengan dipukuli, dicambuki, dibunuh, dipanggang di bawah terik matahari di tengah-tengah *Bathha`* Mekah sambil meletakkan batu besar di atas dada mereka, berusaha memalingkan mereka dari agama dan keimanan mereka. Namun siksaan demi siksaan yang dilancarkan itu justru membuat mereka semakin kukuh dalam memegang teguh aqidah mereka, dan kata-kata yang keluar dari mulut mereka adalah, "*Ahad, Ahad* (Allah SWT Yang Maha Esa).

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا # عَلَى أَيِّ جَنْبٍ

كَانَ فِي اللّٰهِ مصرعي

Aku tidak peduli lagi ketika aku terbunuh sebagai Muslim, di sisi tubuh yang mana aku menjemput kematian di jalan Allah SWT

Kemudian Allah SWT menjanjikan kemenangan dan pertolongan kepada orang-orang yang disiksa dan ditindas tersebut.

﴿وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾ Sesungguhnya kuasa Allah SWT saja untuk menolong dan memenangkan para hamba-Nya yang Mukmin tanpa melalui perang. Akan tetapi, Allah SWT menginginkan mereka untuk mengerahkan segenap kekuatan, potensi, dan kemampuan yang mereka miliki dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Ketika itu, Allah SWT beserta mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya. Allah SWT pun benar-benar melaksanakan dan merealisasikan hal itu sehingga Dia pun memenangkan dan meluhurkan mereka serta membinasakan musuh mereka. Ini adalah tafsir menurut pendapat Imam Ibnu Katsir.[30]

Hal ini mengingatkan kaum Muslimin bahwa dunia adalah panggung ujian dan cobaan. Mereka diseru untuk berjihad dan berjuang, membuktikan kapabilitas dan kompetensi serta identitas diri, dan balasan itu terikat dengan amal.

Banyak ulama tafsir mengatakan bahwa ini merupakan janji pertolongan dan kemenangan dari Allah SWT, mempertegas janji yang disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa Allah SWT membela mereka, sekaligus memberikan pernyataan bahwa janji tersebut tidak hanya sekadar membebaskan mereka dari tangan musuh-musuh mereka, tetapi menolong dan memenangkan mereka atas para musuh tersebut.

Pensyari`atan perang baru turun pasca-hijrah dan diberlakukan pada waktu yang tepat. Sebab kaum Mukminin di Mekah adalah minoritas, sementara kaum musyrikin adalah mayoritas. Seandainya waktu itu kaum Muslimin —yang jumlahnya kurang dari sepuluh persen dari total penduduk Mekah— diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin, tentu itu sangat memberatkan mereka.

Kemudian Allah SWT menggambarkan keadaan orang-orang Mukmin tersebut.

﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ﴾ Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang diganggu dan dianiaya adalah orang-orang yang diusir oleh kaum musyrik dari Mekah ke Madinah tanpa haq, tanpa alasan yang benar, dan tanpa dosa. Mereka adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau.

30 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/225.

Mereka tidak pernah melakukan tindakan buruk kepada kaum musyrik, dan mereka tidak pula punya salah. Hal tersebut terjadi hanya karena mereka menyembah Allah SWT semata dan tidak menyekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu." **(al-Mumtahanah: 1)**

Dalam kisah *Ashhabul ukhduud,* Allah SWT berfirman,

"Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(al-Buruuj: 8)**

- Ini adalah sebab pertama pensyari`atan perang, yaitu diusir dari kampung halaman tanpa hak, tanpa alasan yang benar, dan tanpa kesalahan. Kemudian Allah SWT menuturkan sebab lain, yaitu membela dan menjaga kebebasan beribadah di muka bumi serta melindungi tempat-tempat suci.

﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا﴾ Ini adalah sunnah *at-Tadaafu`* (hukum keseimbangan kekuatan alam) untuk menjaga keseimbangan di antara umat manusia. Perang disyari`atkan untuk melindungi tempat-tempat ibadah dan mengukuhkan prinsip kebebasan beribadah.

Maknanya bahwa seandainya Allah SWT tidak menghalau kejelekan, kesewenang-wenangan, dan kejahatan sebagian manusia dengan menggunakan sebagian manusia yang lain, seandainya tidak karena adanya pensyari`atan perang untuk membela dan melindungi eksistensi dan hal-hal yang tidak boleh dilanggar, niscaya tempat-tempat ibadah itu telah dihancurkan, baik berupa tempat ibadah para biarawan, tempat ibadah umat Nasrani, tempat ibadah umat Yahudi, atau tempat ibadah kaum Muslimin yang banyak digunakan untuk banyak menyebut Nama Allah SWT.

Ada yang perlu diperhatikan di sini, penyebutan tempat-tempat ibadah tersebut dimulai dari urutan tempat ibadah yang paling sedikit ke tempat ibadah yang lebih banyak, dari tempat ibadah yang lebih sempit dan kecil ke tempat ibadah yang lebih besar dan luas. Masjid adalah tempat ibadah yang paling ramai dan paling banyak dikunjungi, paling benar ibadahnya, paling lurus, dan paling benar arahnya. Begitu juga, biara dan gereja disebutkan lebih dulu dari masjid karena biara dan gereja lebih dahulu ada. Ada sebagian ulama mengatakan bahwa ini merupakan penyebutan secara progresif mulai dari yang paling sedikit menuju kepada yang lebih banyak hingga berujung pada masjid. Sebab masjid paling banyak pengunjungnya yang meramaikan dan menyemarakkannya, paling banyak jumlah orang yang beribadah di dalamnya dan mereka adalah orang-orang yang memiliki arah tujuan yang benar.[31]

﴿وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ﴾ Dan Allah SWT benar-benar menguatkan orang-orang yang berjuang demi meluhurkan kalimat tauhid dan mengibarkan panji agama-Nya, serta mendukung mereka dengan pertolongan-Nya. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amalnya." **(Muhammad: 7-8)**

Ini adalah informasi dari Allah SWT tentang hal-hal futuristik dan tentang jejak langkah kaum Muhajirin jika Allah SWT meneguhkan kedudukan mereka di bumi, menjadikan mereka berkuasa di muka bumi

31 *Tafsir Ibnu Katsir,* 3/226.

dan membentangkan dunia untuk mereka, serta tentang bagaimana mereka akan melaksanakan urusan agama.[32]

﴿إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahakuat lagi Mahakuasa untuk menolong dan memenangkan para hamba-Nya yang ahli taat dan berjihad di jalan-Nya. Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahaperkasa dan Digdaya Yang tak terkalahkan dan tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan-Nya. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

Kemudian Allah SWT mendeskripsikan kaum Muhajirin yang beriman dan layak mendapatkan pertolongan dan kemenangan seperti dalam ayat berikut.

﴿الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ﴾ Sesungguhnya kaum Muhajirin yang telah Allah SWT sediakan dominasi dan otoritas atas manusia serta memberi mereka pengaruh dan kekuasaan, jika Allah SWT meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, memberi mereka otoritas, dan menjadikan mereka berkuasa, mereka melaksanakan empat perkara. Yaitu, menegakkan shalat fardhu secara sempurna dan optimal, menunaikan zakat wajib, menyuruh berbuat makruf (yaitu sesuatu yang diperintahkan secara syara` dan baik menurut akal), dan mencegah dari perbuatan mungkar (yaitu sesuatu yang terlarang secara syara` dan buruk menurut akal). Mereka pun menyerukan untuk mengesakan Allah SWT dan menaati-Nya, mencegah perbuatan syirik, dan melawan orang-orang musyrik. Ayat ini seperti ayat,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi," **(an-Nuur: 55)**

﴿وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ Sesungguhnya semua urusan kembali kepada hukum, ketentuan, dan putusan Allah SWT termasuk di antaranya adalah urusan pahala dan hukuman atas amal-amal perbuatan yang mereka kerjakan. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A`raaf: 128)**

Di sini terkandung pengertian yang menguatkan dan menegaskan janji Allah SWT, yaitu menolong para kekasih-Nya dan meluhurkan kalimat mereka.

Barangsiapa yang mengharapkan kemenangan atas para musuh dari kalangan umat Yahudi dan yang lainnya, hendaklah ia mengimplementasikan keempat kriteria di atas yang sebelumnya dipegang teguh dan dilaksanakan oleh kaum Muhajirin dan para mujahid terdahulu.

Kesimpulan ayat-ayat di atas secara garis besarnya yakni pembolehan melakukan perang (perlawanan) bagi mereka karena telah dizalimi. Mereka tidak memiliki dosa dan salah kepada manusia melainkan hanya karena menyembah Allah SWT Jika mereka menjadi orang-orang yang berkuasa dan memegang otoritas, mereka benar-benar menegakkan shalat secara optimal.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hukum seperti berikut.

32 *Tafsir al-Kasysyaaf*, 2/350.

1. Allah SWT pada ayat 38 menjanjikan pembelaan kepada kaum Mukminin, menjaga dan melindungi mereka dari kejelekan orang-orang yang berbuat jelek dan tipu daya orang yang jahat, serta menolong dan menjadikan mereka orang-orang yang menang atas musuh mereka. Kemudian dengan tegas dan eksplisit Allah SWT melarang sikap khianat, mengingkari nikmat, dan tidak tahu berterima kasih.
2. Allah SWT memperbolehkan untuk melakukan perang (perlawanan) bagi orang yang memiliki kelayakan dan kapasitas untuk itu guna menghalau dan menolak gangguan, serangan, dan penganiayaan yang dilancarkan oleh kaum kafir, serta membela dan mempertahankan diri dan hak hidup yang terhormat.

   Adh-Dhahhak mengatakan bahwa para sahabat meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk melakukan perang (perlawanan) terhadap kaum kafir jika kaum kafir mengganggu dan menyakiti mereka di Mekah. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾. Lalu ketika Rasulullah saw. berhijrah, turunlah ayat ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا﴾. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama terdahulu, me-*nasakh* ayat-ayat Al-Qur'an yang menginstruksikan untuk tidak melakukan perlawanan, berpaling, membiarkan, dan memaafkan. Ini adalah ayat tentang perang yang pertama kali turun.

   Waktu itu, kaum kafir Quraisy melakukan penindasan terhadap kaum Muslimin untuk memalingkan mereka dari agama serta mengusir mereka dari kampung halaman. Oleh karena itu, mereka terintimidasi agar berpaling dari agamanya. Mereka ada yang disiksa dan ada yang melarikan diri ke berbagai negeri. Di antara yang melarikan diri itu ada yang lari ke negeri Habasyah, ada yang pergi ke Madinah, dan ada yang tetap bertahan, tabah, dan sabar atas berbagai gangguan.[33]

   Intinya, izin untuk melakukan perang (perlawanan) itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang dizalimi. Kaum musyrikin Mekah waktu itu melancarkan berbagai gangguan luar biasa terhadap kaum Muslimin. Mereka datang menghadap Rasulullah saw. untuk mengadukan kondisi mereka dalam keadaan habis dipukuli dan dilukai. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Bersabarlah karena sesungguhnya aku belum diinstruksikan untuk melakukan perang (perlawanan)." Sampai akhirnya beliau melakukan hijrah ke Madinah, lalu turunlah ayat ini dan ini adalah ayat pertama yang berisi izin untuk melakukan perang (perlawanan) setelah sebelumnya hal itu dilarang di hampir tujuh puluh sekian ayat.[34]

   Dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hukum pembolehan adalah bersumber dari syara`, berbeda dengan pendapat Muktazilah. Sebab kata ﴿أُذِنَ﴾ maknanya adalah *ubiiha* (dibolehkan). Kata ini adalah kata yang secara etimologi digunakan untuk menunjukkan pengertian pembolehan sesuatu yang dilarang.
3. Di antara bentuk kezaliman orang-orang musyrik terhadap kaum Mukminin yaitu mengusir mereka dari kampung halaman hanya karena perkataan tauhid mereka, "Tuhan kami hanyalah Allah SWT semata."

   Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa suatu perbuatan yang muncul dari pihak yang terpaksa boleh dinisbahkan kepada pihak yang memaksa dan menjadikannya

33 *Ahkaamul Qur`aan,* karya Ibnul Arabi, 3/1285.
34 *Tafsir ar-Razi,* 23/39.

terpaksa melakukan perbuatan itu. Sebab dalam ayat ini, Allah SWT menisbahkan pengusiran kepada orang-orang kafir karena merekalah yang menyebabkan kaum Mukminin terpaksa pergi dan keluar meninggalkan kampung halaman, seperti dalam ayat

"(Yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah)." **(at-Taubah: 40)**

4. Di antara sebab-sebab disyari`atkan dan dilegalkannya perang perlawanan adalah membela, melindungi dan mempertahankan tempat-tempat ibadah dan hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Seandainya Allah SWT tidak mensyari`atkan kepada para nabi dan kaum Mukminin untuk melakukan perang (perlawanan) terhadap para musuh, tentu kaum musyrikin akan menguasai, memegang kendali dan otoritas kekuasaan, menebarkan kekacauan, menghancurkan tempat-tempat ibadah, mengalahkan, menindas, dan membungkam kebenaran di tubuh setiap umat.

   Hal ini menunjukkan bahwa jihad adalah hal lama yang sudah ada sejak dahulu kala di kalangan bangsa-bangsa. Dengan jihad, syari`at, aturan, dan hukum bisa berjalan dengan baik, panji-panji tauhid berkibar tinggi, prospek-prospek kebaikan bermunculan dan bergeliat, benih-benih kemajuan dan peradaban tumbuh, lambang-lambang kebebasan agama tertancap kuat, simbol-simbol moral yang lurus dan perilaku manusia yang benar pun bermunculan.

5. Ayat ini juga mengandung pengertian tentang larangan menghancurkan rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat suci kaum *dzimmi*. Akan tetapi, mereka tidak dibiarkan begitu saja membangun rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat suci baru yang sebelumnya tidak ada, tidak boleh menambah luas dan tinggi bangunan yang telah ada, dan kaum Muslimin tidak seyogianya masuk ke dalamnya dan melakukan shalat di sana. Jika mereka membangun bangunan yang baru atau menambah luas atau tinggi bangunan yang telah ada, bangunan itu harus dibongkar. Boleh membongkar masjid untuk dibangun ulang dan hal ini juga pernah dilakukan oleh Utsman bin Affan r.a. terhadap Masjid Nabawi.

6. Sesungguhnya Allah SWT Yang Mahakuat, Mahakuasa, Mahaperkasa, Mahadigdaya dan Mahaagung, menolong orang yang menolong agama dan nabi-Nya. Hal ini sudah menjadi ketetapan dan aturan-Nya. Tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan Allah SWT dan tiada suatu apa pun yang berada di luar cakupan kuasanya. Akan tetapi, segala sesuatu tunduk tiada berdaya di hadapan-Nya, dan butuh kepada-Nya. Barangsiapa yang penolongnya adalah Zat Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, ia pasti orang yang menang dan musuhnya pasti kalah.

7. Sesungguhnya kaum Muslimin dalam berjihad membawa misi pembangunan, kebaikan, keluhuran, kemajuan, peradaban, reformasi, perbaikan, dan pelurusan. Jika kekuasaan dan otoritas di dunia berada di tangan mereka, mereka senantiasa memegang teguh empat hal, yaitu menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf (hal-hal yang baik), dan mencegah dari perbuatan mungkar (hal-hal jelek).

   Suhail bin Abdillah mengatakan amar ma'ruf nahi munkar adalah tugas dan kewajiban penguasa dan para ulama yang datang kepadanya. Masyarakat umum tidak memiliki kewajiban untuk amar ma'ruf kepada penguasa karena itu sudah

menjadi tugas dan kewajibannya dan tidak pula kepada para ulama karena hujjah telah tertetapkan atas mereka.

8. Ayat ﴿وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ mengandung pengertian bahwa apa yang telah disebutkan sebelumnya seperti kekuasaan dan otoritas kaum Muslimin merupakan hal yang pasti terwujud. Segala urusan pada akhirnya kembali kepada Allah SWT sesungguhnya Allah SWT adalah Zat Yang kekuasaan dan otoritas-Nya tidak akan pernah hilang selamanya.

MEMETIK PELAJARAN DARI KEBINASAAN UMAT-UMAT TERDAHULU

- **Surah al-Hajj Ayat 42-48**

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, dan Samud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya), dan (demikian juga) kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku. Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar adzab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali (segala sesuatu)." **(al-Hajj: 42-48)**

Qiraa'aat

﴿فَكَأَيِّن﴾ Ibnu Katsir membacanya (فَكَائِن).

﴿أَهْلَكْنَاهَا﴾ Abu Amr membacanya (أَهْلَكْتُهَا).

﴿وَبِئْرٍ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وَبِيرٍ).

﴿تَعُدُّونَ﴾ Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (يَعُدُّونَ).

I'raab

﴿فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ﴾ Huruf *kaf* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang dijelaskan oleh *fi'il* ﴿أَهْلَكْنَاهَا﴾ atau sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أَهْلَكْنَاهَا﴾.

﴿وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ﴾ Kata ini di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿قَرْيَةٍ﴾ sehingga asumsinya adalah (وَكَمْ مِنْ بِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata ini di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿عُرُوشِهَا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ﴾ Ini adalah penghibur hati Rasulullah saw.. Jika kaum beliau mendustakan dan tidak memercayai beliau, sebenarnya beliau tidak sendirian karena umat dan kaum-kaum yang terdahulu juga mendustakan dan tidak memercayai rasul-rasul mereka.

﴿فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ﴾ Di sini kata (قَوْم) diposisikan sebagai kata *mu'annats* karena melihat dan mempertimbangkan aspek maknanya, bukan bentuk katanya.

﴿وَعَادٌ﴾ Kaum Nabi Hud a.s..

﴿وَثَمُودُ﴾ Kaum Nabi Shalih a.s..

﴿وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ﴾ Kaum Nabi Syua'ib a.s..

﴿وَكُذِّبَ مُوسَى﴾ Dan Nabi Musa a.s. juga didustakan dan tidak dipercayai oleh bangsa Qibthi, bukan oleh kaum beliau Bani Israil. Oleh karena itu, di sini susunan kalimatnya diubah dan *fi'il* yang digunakan adalah dalam bentuk *mabnii majhuul* ﴿كُذِّبَ﴾ sebab kaum Nabi Musa a.s. tidak mendustakan beliau, tetapi yang mendustakan adalah bangsa Qibthi. Pendustaan mereka terhadap Nabi Musa a.s. juga lebih parah dan lebih buruk.

﴿فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ﴾ Aku beri penangguhan kepada mereka dengan menunda dan menangguhkan jatuhnya hukuman terhadap mereka.

﴿ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ﴾ Kemudian Kami menghukum mereka dengan adzab. Yakni, Kami binasakan mereka.

﴿نَكِيرِ﴾ Pengingkaran dan hukuman-Ku terhadap mereka dengan mengubah nikmat menjadi bencana, kehidupan menjadi kebinasaan, pembangunan menjadi keporak-porandaan. *Istifhaam* (kata tanya) dengan menggunakan kata (كَيْفَ) di sini berfungsi untuk mengukuhkan, artinya hukuman itu sudah pada tempatnya, dan *istifhaam* ini mengandung makna *ta'ajjub* (ketakjuban).

﴿فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا﴾ Berapa banyak negeri yang Aku binasakan, yaitu dengan membinasakan para penduduknya.

﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ Sedang para penduduknya berlaku zalim dengan kekufuran mereka.

﴿خَاوِيَةٌ﴾ Runtuh.

﴿عَلَى عُرُوشِهَا﴾ Di atas atap-atapnya. Maksudnya tembok-tembok itu runtuh di atas atap-atapnya, atau kosong tidak berpenghuni.

﴿وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ﴾ Dan berapa banyak sumur yang ditinggalkan karena para pemiliknya telah tiada. Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿قَرْيَةٍ﴾.

﴿وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ﴾ Dan berapa banyak kastil-kastil yang kosong karena kematian para penghuninya.

Selain itu, dapat diartikan pula berapa banyak kastil dan istana yang megah dan kukuh yang diplester dengan batu gips itu Kami jadikan sepi dan kosong dari para penghuninya.

Hal ini menguatkan bahwa makna kalimat ﴿خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا﴾ adalah kosong dan sepi, tetapi atap-atapnya masih ada.

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ Lantas apakah orang-orang kafir Mekah tidak mengadakan perjalanan di muka bumi? Ini adalah dorongan kepada mereka supaya melakukan perjalanan di muka bumi untuk melihat dan menyaksikan nasib tragis yang menimpa orang-orang yang dibinasakan. Kemudian mereka bisa mengambil pelajaran darinya.

﴿يَعْقِلُونَ بِهَا﴾ Yang dengan hati itu mereka memahami apa yang mesti dipahami dan pikirkan. Memahami kesimpulan yang ditarik dan didapatkan dari apa yang menimpa orang-orang yang mendustakan sebelum mereka.

﴿أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا﴾ Atau telinga, yang dengan telinga itu mereka bisa mendengar apa yang harus didengar berupa wahyu dan catatan memori yang mengingatkan keadaan jejak orang-orang terdahulu.

﴿فَإِنَّهَا﴾ *Dhamiir* (الهاء) di sini kembali kepada (القِصَّة). Ini adalah *dhamiir mubham* (yang belum jelas) yang dijelaskan oleh kata (الأَبْصَار). *Dhamiir* ini adalah *dhamiir* yang dikenal dengan istilah *dhamiir sya'n* dan *qishshah. Dhamiir sya'n* bisa berbentuk *mudzakkar* atau *mu'annats.*

﴿وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾ Akan tetapi, hati yang di dada itulah yang buta dan tidak bisa mengambil pelajaran. Kerusakan yang terjadi di sini bukanlah pada indra mereka, melainkan pada penggunaan akal yang salah karena mengikuti hawa napsu dan tenggelam dalam sikap taklid. Penyebutan kata (الصُّدُورِ) di sini berfungsi untuk memperkuat.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa ketika turun ayat,

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini...." **(al-Israa': 72)**

Maka Ibnu Ummi Maktum berkata, "Ya Rasulullah, aku adalah orang yang buta di dunia ini, maka apakah aku kelak di akhirat juga buta?" Lalu turunlah ayat ﴿فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾.

﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ Dan mereka meminta kepadamu supaya adzab yang dijanjikan itu disegerakan.

﴿وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ﴾ Dan sekali-kali Allah SWT tidak akan menyalahi janji-Nya untuk menimpakan adzab karena informasi-Nya tidak akan pernah keliru. Oleh karena itu, mereka pasti akan tertimpa apa yang Dia janjikan, meski setelah beberapa waktu. Akan tetapi, Allah SWT adalah Zat Yang Mahasabar, yang tidak terburu-buru menyegerakan hukuman.

﴿وَإِنَّ يَوْمًا﴾ Sesungguhnya satu hari di akhirat yang disebabkan oleh adanya adzab,

﴿كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾ Seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian di dunia. Ini menjelaskan betapa besar kesabaran Allah SWT.

Ayat ini turun menyangkut diri an-Nadhr bin Harits karena ia adalah orang yang berkata seperti yang termaktub dalam ayat

"Maka, datangkanlah kepada kami apa yang kamu janjikan kepada kami itu jika kamu memang termasuk orang yang benar". **(al-Israa': 70)**

Ada keterangan mengatakan bahwa ayat ini turun menyangkut diri Abu Jahal bin Hisyam berkaitan dengan perkataannya,

"Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit." **(al-Anfaal: 32)**

﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ﴾ Berapa banyak penduduk negeri. Di sini ada kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* yang dibuang, yaitu (أَهْل) lalu posisinya digantikan oleh kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*, yaitu (قَرْيَة).

﴿أَمْلَيْتُ لَهَا﴾ Yang Aku beri penangguhan sebagaimana Aku memberi penangguhan kepada kalian. ﴿وَهِيَ ظَالِمَةٌ﴾ Sedang mereka berlaku zalim seperti kalian. ﴿ثُمَّ أَخَذْتُهَا﴾ Kemudian Aku hukum mereka dengan adzab.

﴿الْمَصِيرُ﴾ Tempat kembali. Maksudnya bahwa hanya kepada hukum, ketentuan dan keputusan-Kulah semuanya kembali.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan perilaku orang-orang musyrik yang mengusir kaum Mukminin dari kampung halaman dan setelah memberi izin untuk melakukan perlawanan terhadap mereka Allah SWT mengiringinya dengan ayat yang mengandung penghibur hati bagi Rasulullah saw. untuk sabar terhadap gangguan yang dilancarkan kepada beliau dan kaum Mukminin.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ. وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ. وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ.﴾ Wahai Muhammad, jika orang-orang musyrik itu mendustakan kamu, sesungguhnya kamu tidak sendirian, engkau bukan satu-satunya dan bukan yang pertama di antara para rasul yang mengalami hal demikian. Para rasul terdahulu juga mengalami hal yang sama dan itu adalah kebiasaan umat-umat terdahulu.

Sebelum mereka, kaum Nabi Nuh a.s. juga berbuat hal serupa. Mereka mendustakan Nuh

a.s.. Begitu juga dengan kaum `Ad, kaumnya Nabi Hud a.s., kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih a.s., kaumnya Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s., *Ashhaab Madyan* kaumnya Nabi Syu`aib a.s.. Begitu juga dengan yang diperbuat oleh bangsa Qibthi terhadap nabi yang diutus kepada mereka, yaitu Nabi Musa a.s.. Kendati para nabi mereka datang dengan membawa berbagai ayat yang jelas dan berbagai mukjizat dan bukti yang nyata. Kemudian Aku tangguhkan adzab untuk mereka, Aku tunda sampai batas waktu yang telah Aku tentukan. Akhirnya Aku pun menghukum mereka dengan menimpakan adzab dan membinasakan mereka. Lihat dan perhatikanlah bagaimana pengingkaran-Ku terhadap mereka? Lihatlah hukuman penghancuran-Ku terhadap mereka.

Ada yang perlu digarisbawahi di sini, yakni pembahasan tentang Nabi Musa a.s. dalam ayat ini tidak diungkapkan dengan bentuk ungkapan yang sama, yaitu (وَقَوْمُ مُوْسَى). Sebab kaum Nabi Musa a.s., yaitu Bani Israil tidak mendustakannya, tetapi yang mendustakannya adalah kaum yang lain (bangsa Qibthi, Fir`aun dan kaumnya).

Apa yang berlaku terhadap sesuatu, itu berlaku terhadap padanannya. Oleh karena itu, Aku akan berbuat sama terhadap kaummu yang mendustakan sebagaimana Aku berbuat kepada mereka (umat terdahulu) yang juga mendustakan-Ku. Kalaupun Aku berikan mereka penangguhan, kelak Aku pasti melaksanakan janji-Ku,

"Sesungguhnya balasan dan hukuman Tuhanmu sungguh sangat keras." **(al-Buruuj: 12)**

Maka tak perlu tergesa-gesa untuk meminta turunnya adzab.

Ada sebagian ulama salaf yang menuturkan bahwa rentang waktu antara perkataan Fir`aun kepada kaumnya seperti yang direkam dalam ayat

"Aku adalah Tuhan kalian yang paling tinggi." **(an-Naazi`aat: 24)**

Dan pembinasaan Allah SWT terhadapnya adalah empat puluh tahun. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan oleh Abu Musa a.s. dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ, ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT benar-benar memberikan penangguhan kepada orang yang zalim, hingga ketika Allah SWT menghukumnya, maka ia sekali-kali tidak akan bisa lari mengelak." Kemudian beliau membaca ayat, "Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Itulah keumuman hukum yang berlaku pada sikap pendustaan.

Adapun sanksi dan hukumannya adalah berikut ini.

﴿فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ﴾ Berapa banyak negeri yang Kami binasakan, sedang para penduduknya berlaku zalim, yakni mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, tembok-tembok bangunan dan rumah-rumah mereka runtuh menutupi atap-atapnya (porak-poranda), pemukiman-pemukiman yang Adapun terbengkalai tak terpakai dan menjadi kosong tak berpenghuni. Namun demikian, bangunan-bangunannya masih tetap berdiri.

Berapa banyak sumur yang terbengkalai tidak digunakan, tidak ada seorang pun yang datang untuk mengambil air darinya, padahal sebelum itu ramai dikunjungi. Berapa banyak pula kastil dan istana-istana yang tinggi menjadi hancur atau tetap berdiri setelah

kebinasaan para penghuninya?! Kata (الْمَشِيْدِ) berarti bangunan yang dilapisi dengan batu gips atau bangunan yang tinggi.

Garis besar ayat ini adalah, berapa banyak negeri yang Kami binasakan, berapa banyak sumur yang Kami jadikan tak terurus, dan berapa banyak kastil dan istana yang tinggi atau dilapisi batu gips Kami buat kosong tak berpenghuni?! Pengertian ini ditunjukkan oleh kata ﴿مُعَطَّلَةٍ﴾.

Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan," **(al-Anbiyaa': 11)**

Kemudian Allah SWT menggugah kesadaran dan menarik perhatian mereka kepada perlunya mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi dan apa yang mereka saksikan,

﴿أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا﴾ Ini adalah dorongan untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, memetik pelajaran dan nasihat dengan akal pikiran, serta merenungkan dan memerhatikan dengan mata hati.

Semestinya, mereka mengadakan perjalanan di berbagai negeri. Lalu memerhatikan dan merenungi nasib tragis yang telah menimpa suatu kaum. Mereka dapat melihat dengan mata kepala mereka apa yang telah terjadi, menyaksikan jejak-jejak yang ditinggalkan suatu kaum dan memikirkan dan merenungi dengan akal mereka tentang akibat yang dihasilkan. Mereka juga dapat mendengar informasi-informasi, supaya dapat menemukan fakta kebenaran, mengetahui sebab-sebab, dan memahami rahasia-rahasia yang ada. Dengan demikian, mereka dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka saksikan dan lihat, meninggalkan kesyirikan dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah saw., serta kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan memaparkan dalil tentang wujud dan keesaan-Nya.

﴿فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْرِ﴾ Akan tetapi, mereka tidak mau berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Bukan karena mereka orang yang buta penglihatannya, melainkan mereka adalah orang yang buta mata hatinya. Kebutaan yang terjadi bukanlah kebutaan pada organ mata, melainkan kebutaan pada mata hatinya. Kendati organ mata mereka normal, mereka tidak menggunakan potensi pikiran dan akal mereka. Mereka pun tidak dapat mencermati fakta kebenaran dan tidak bisa memetik pelajaran.

Ar-Razi menuturkan bahwa (الْعَقْلُ) adalah pengetahuan, tempatnya (الْعِلْمُ) adalah hati karena yang dimaksudkan dari ayat ﴿قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا﴾ adalah mengetahui dan kalimat ﴿يَعْقِلُوْنَ بِهَا﴾ merupakan indikasi yang menunjukkan pengertian bahwa hati adalah alat untuk mengetahui.[35] Di sini, akal disandarkan kepada hati karena hati adalah tempatnya akal, sebagaimana telinga adalah tempatnya pendengaran.

Setelah menjelaskan pendustaan mereka, Allah SWT menuturkan bahwa mereka adalah orang-orang yang gegabah dan bodoh. Mereka mengolok-olok datangnya adzab.

﴿وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ﴾ Orang-orang kafir yang sesat dan mendustakan Allah SWT, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan hari akhir menantang supaya adzab yang Rasulullah saw. ancamkan segera datang. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

35 *Tafsir ar-Razi*, 23/45.

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan.'" **(Shaad: 16)**

﴿وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ﴾ Adzab pasti akan datang karena sungguh Allah SWT tidak akan pernah menyalahi apa yang Dia janjikan, yaitu mendatangkan hari Kiamat, menghukum para musuh-Nya, dan memuliakan para kekasih-Nya. Apa yang Allah SWT janjikan kepada mereka pasti akan menimpa mereka meski telah berlalu beberapa waktu.

﴿وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT adalah Mahasantun tidak tergesa-gesa. Di antara bentuk kesantunan dan penilaian-Nya terhadap masa adalah penghitungannya. Satu hari di sisi-Nya seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian. Sungguh satu hari dari hari-hari yang mereka jalani di akhirat menyamai seribu tahun di dunia karena begitu keras dan memilukannya adzab tersebut. Lihatlah, apa yang bisa mereka perbuat terhadap adzab Tuhanmu?! Mereka tidak ada apa-apanya di hadapan adzab Tuhanmu. Ukuran seribu tahun bagi makhluk-Nya hanya seperti satu hari bagi-Nya karena Dia tahu bahwa Dia kuasa untuk menghukum dan tiada suatu apa pun yang bisa lepas dari-Nya meskipun Dia menunda dan menangguhkan.

Ayat ini seperti ayat,

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." **(as-Sajdah: 5)**

Jika mereka tahu keadaan dan hal ihwal adzab akhirat seperti demikian, niscaya mereka tidak akan meminta supaya disegerakan. Itulah hikmah Allah SWT menghendaki penundaan dan memberikan penangguhan.

Untuk mempertegas penundaan dan penangguhan itu, Allah SWT dalam ayat berikutnya berfirman,

﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ Berapa banyak negeri-negeri yang Allah SWT berikan penangguhan, Allah tunda adzab dan pembinasaannya sedang mereka masih saja dalam kezaliman, kekufuran, dan kedurhakaan. Mereka teperdaya oleh penundaan dan penangguhan tersebut. Kemudian Aku turunkan adzab-Ku, Aku hukum mereka. Penundaan adzab termasuk bagian dari pemberian penangguhan, bukan membiarkan dan mengabaikan, sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits shahih,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah SWT benar-benar memberikan penangguhan kepada orang yang zalim, hingga ketika Allah SWT menghukumnya, maka ia sekali-kali tidak akan bisa lari mengelak."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah pengertian seperti berikut.

1. Sesungguhnya keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan risalah dan misi beliau tergantung pada kesabaran beliau atas berbagai gangguan yang dilancarkan kaumnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengajari beliau tentang kesabaran. Ayat-ayat tersebut sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw..

   Sebelum beliau, para nabi terdahulu pun mengalami hal yang sama, mereka semua didustakan. Di sini, Allah SWT menyebutkan tujuh di antaranya. Lalu mereka pun bersabar sampai akhirnya Allah SWT membinasakan orang-orang yang mendustakan itu. Oleh karena itu, hendaklah beliau meniru dan mencontoh kesabaran mereka.
2. Di antara hikmah dari kesantunan dan kesabaran Allah SWT adalah Dia menunda hukuman orang-orang kafir yang mendustakan para rasul, yang menyimpang,

kufur dan ingkar terhadap Tuhan mereka. Kemudian Allah SWT menghukum mereka. Hukuman yang ditimpakan kepada mereka itu adalah pelajaran bagi setiap orang yang mau mengambil pelajaran dan menjadi perangsang kesadaran untuk memerhatikan dan merenungkan betapa Allah SWT mengubah nikmat-nikmat yang ada pada mereka menjadi bencana dan kebinasaan.

Seperti itulah yang akan Allah SWT perbuat terhadap kaum Quraisy yang mendustakan. Menurut logika dan prinsip keadilan, apa yang berlaku terhadap sesuatu, juga berlaku terhadap padanannya.

3. Ayat ﴿فَأَمْلَيْتُ لِلْكٰفِرِينَ﴾ menunjukkan sebuah pengertian bahwa Allah SWT juga berbuat sama terhadap kaum Nabi Muhammad saw., seperti halnya yang pernah Dia perbuat terhadap umat terdahulu, kecuali adzab *isti'shaal* (pembasmian), Allah SWT tidak melakukannya.

   Hasan al-Bashri menuturkan penyebab adzab *isti'shaal* tidak menimpa umat ini karena adzab *isti'shaal* memiliki dua syarat. *Pertama*, Allah SWT memiliki batas ukur kekufuran yang apabila telah dilanggar, Allah SWT akan mengadzabnya. Namun selama belum mencapai batas tersebut, Dia tidak akan mengadzabnya. *Kedua*, Allah SWT tidak mengadzab suatu kaum kecuali Allah SWT tahu tidak ada satu orang pun di antara mereka yang beriman. Jika kedua syarat tersebut telah terpenuhi, Allah SWT akan mengisyaratkan kepada para nabi. Para nabi itu pun mengutuk dan mendoakan tidak baik atas umat-umat mereka. Allah SWT kemudian memperkenankan doa itu dan datanglah adzab *isti'shaal* terhadap mereka. Ini yang dimaksud dari ayat,

   "Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya)." **(Yuusuf: 110)**

   Juga firman Allah SWT kepada Nabi Nuh a.s. dalam ayat,

   "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja)." **(Huud: 36)**

   Jika Allah SWT mengadzab mereka, Dia menyelamatkan orang-orang yang beriman,

   "Dan ketika adzab Kami datang," **(Huud: 58)**[36]

4. Banyak dari penduduk negeri yang dibinasakan oleh Allah SWT sedang mereka tetap konsisten pada kezaliman (kekufuran), sehingga tembok-tembok rumah mereka runtuh menutupi atap-atapnya atau rumah-rumah mereka menjadi kosong tidak berpenghuni. Sumur-sumur mereka pun terbengkalai dan tidak ada seorang pun yang datang mengambil air. Kastil dan istana-istana mereka yang tinggi juga porak-poranda dan kosong tak berpenghuni. Semua yang mulanya ramai berubah menjadi sepi. Yang awalnya penuh geliat aktivitas pembangunan, berubah menjadi gersang dan tandus tidak terurus.

   Pada semua itu benar-benar terdapat nasihat dan peringatan terhadap akibat kemaksiatan, betapa buruk dampak menentang perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT.

5. Ayat ﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ adalah dorongan yang sangat gamblang untuk memetik pelajaran dari jejak-jejak para umat yang telah dibinasakan oleh Allah SWT karena kekufuran dan kezaliman mereka. Jika manusia bisa mengambil pelajaran dari semua itu, mereka telah menggunakan indra, pemahaman, dan akal pikiran dengan benar sebagaimana mestinya. Jika mereka

36 *Tafsir ar-Razi*, 23/43.

tidak mengambil pelajaran dari semua itu, berarti mereka telah menyia-nyiakan potensi dan nikmat-nikmat tersebut, tidak menggunakan dan tidak memanfaatkan sebagaimana mestinya sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman.

Barangsiapa yang di dunia ini buta mata hatinya terhadap Islam, di akhirat tempatnya adalah neraka.

6. Seandainya manusia mengetahui hal ihwal adzab akhirat, betapa keras dan memilukan adzab di sana, sampai-sampai satu hari pada hari itu seperti seribu tahun waktu di dunia, niscaya mereka tidak akan menantang untuk menyegerakan adzab yang telah dijanjikan pada mereka karena Allah SWT tidak akan menyalahi janji-Nya.

   Az-Zajjaj menuturkan bahwa mereka meminta supaya adzab yang dijanjikan itu segera didatangkan. Lalu Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa tiada suatu apa pun yang bisa luput dari-Nya. Adzab itu benar-benar menimpa mereka di dunia pada kejadian Perang Badar.

   Ikrimah menuturkan, "Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa jika mereka menantang penyegeraan adzab di hari-hari dunia yang pendek, adzab itu akan datang kepada mereka di hari-hari yang panjang."

   Al-Farra menuturkan, "Inilah ancaman bagi mereka adzab itu akan terus berlanjut di akhirat dan jangka waktunya sangatlah panjang."

   Kesimpulannya bahwa ayat ini adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik dengan nada tidak percaya. Mereka mendustakan dan meminta agar adzab segera datang dikarenakan mereka tidak beriman kepada hari akhir. Sekaligus informasi yang pasti dan tegas tentang datangnya adzab.

7. Banyak dari penduduk negeri-negeri yang Allah SWT berikan penangguhan, sedang mereka terus konsisten berada dalam pembangkangan dan keangkuhan. Kemudian Allah SWT menghukum mereka dengan menimpakan adzab kepada mereka. Hanya kepada Allah SWT tempat kembali. Artinya hukum dan ketetapan akhirnya kembali kepada Allah SWT.

PENJABARAN TUGAS NABI MUHAMMAD SAW

Surah al-Hajj Ayat 49–51

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku (diutus) kepadamu sebagai pemberi peringatan yang nyata.' Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka Jahim." **(al-Hajj: 49-51)**

Qiraa'aat

﴿مُعَاجِزِينَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya (مُعَجِّزِينَ).

Balaaghah

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ dan ﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ Penduduk Mekah dan yang lainnya.

﴿نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ Pemberi peringatan yang nyata dan peringatan yang disampaikan bersifat jelas. Aku juga adalah seorang pemberi kabar gembira bagi orang-orang Mukmin.

Di sini hanya disebutkan tugas Rasulullah saw. sebagai pemberi peringatan tanpa menyebutkan tugasnya sebagai pemberi kabar gembira. Padahal, *khithaab* di sini bersifat umum, yaitu ﴿لَكُمْ﴾. Di samping itu, disebutkan juga dua golongan, yaitu kaum Mukminin dan kaum kafir. Hal ini karena permulaan perkataan yang ada dan konteksnya adalah untuk orang-orang musyrik. Adapun penyebutan kaum Mukminin berikut pahala mereka, bertujuan agar musuh mereka semakin geram dan marah.

﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ Bagi mereka ada pengampunan dosa. ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ Dan rezeki yang mulia, yaitu surga. Definisi *al-Kariim* (yang mulia) adalah yang memiliki kombinasi semua kriteria keutamaan dan keunggulan.

﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا﴾ Dan orang-orang yang berupaya keras melawan Al-Qur'an dengan menolaknya, melenyapkannya, mencemarkan dengan tuduhan tak bertanggung jawab seperti Al-Qur'an adalah sihir, syair, mitos, dan legenda-legenda.

﴿مُعَاجِزِينَ﴾ Dengan menyingkir jauh-jauh sehingga Kami tidak bisa menangkap mereka. Maksudnya, mereka mengira bisa terlepas dari Kami dengan mengingkari *ba'ts* dan pembalasan.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (مُعَجِّزِينَ) –dengan huruf *jim* dibaca *tasydid*–, sehingga maknanya adalah menghalangi orang lain untuk beriman, melemahkan kemauan orang lain untuk beriman hingga orang itu tidak jadi beriman.

﴿أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ Para penghuni neraka yang menyala-nyala.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sikap orang-orang musyrik yang menantang penyegeraan adzab, Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan tugas Rasulullah saw., yaitu menyampaikan peringatan. Oleh karena itu, sikap mereka yang mengolok-olok itu tidak akan menghalangi beliau dari menjalankan tugas dan misi beliau.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk berkata kepada mereka yang meminta didatangkannya adzab sebagai berikut. "Wahai kalian orang-orang musyrik yang meminta agar adzab segera didatangkan, Allah SWT mengutusku sebagai pemberi peringatan dan teguran kepada kalian sebelum menghadapi adzab yang keras. Aku sama sekali tidak memiliki otoritas untuk menjalankan proses hisab sedikit pun. Urusan kalian sepenuhnya menjadi urusan Allah SWT Jika Dia berkehendak, Dia akan menyegerakan adzab terhadap kalian atau menunda dan menangguhkannya, atau Dia berkenan menerima tobat orang yang bertobat kepada-Nya. Allah SWT adalah Zat Yang Mahapelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki dan inginkan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya." **(ar-Ra`d: 41)**

Tugasku mencakup tugas memberi peringatan dan teguran, juga mencakup tugas menyampaikan berita gembira. Inilah substansi dua hal yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

Pertama, ﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ Maka orang-orang yang hatinya beriman, serta membuktikan keimanan mereka dengan amal-amal shalih, bagi mereka adalah pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat. Mereka mendapatkan pahala baik atas amal-amal tersebut walau hanya sedikit dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Rezeki yang mulia adalah surga yang digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya." **(az-Zukhruf: 71)**

Juga digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.,

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di dalam surga terdapat apa saja yang belum pernah dilihat mata sebelumnya, yang belum pernah didengar telinga sebelumnya, dan yang belum terlintas dalam hati dan benak manusia." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Kedua, ﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ Sedangkan, orang-orang yang berupaya keras menghapus ayat-ayat Kami, menolak dakwah keagamaan, mendustakannya dan tidak memercayainya, merintangi orang-orang dari mengikuti Nabi Muhammad saw., dan memprovokasi dengan mengira bahwa mereka bisa melepaskan diri dari kuasa Kami, bisa mengelak dari urusan Kami dan lepas dari *ba'ts*, mengira bahwa Kami tidak kuasa atas mereka, mereka itulah para penghuni neraka yang panasnya menyala-nyala, sangat menyakitkan dan memilukan. Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

Di sini digunakan kata-kata (أَصْحَاب) untuk menyerupakan mereka dengan pemilik, yang selalu menyertai dan menemani karena mereka selalu berada di dalam neraka selamalamanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah pengertian seperti berikut.

1. Sesungguhnya Rasulullah saw. memiliki tugas *indzaar* (memberi peringatan dan teguran) dan *tabsyiir* (menyampaikan berita gembira), memperingatkan dan menakuti orang yang membangkang dengan ancaman neraka, dan menggembirakan orang yang taat dengan janji pahala surga.
2. Orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, yakni amal-amal ketaatan dan amal-amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, bagi mereka surga, pengampunan dosa, dan keridhaan.
3. Orang-orang kafir yang membangkang dan angkuh yang mengira bahwa tidak ada *ba'ts* (hari dibangkitkan kembali), Allah SWT tidak kuasa atas mereka, dan mereka bisa lepas dari cakupan kuasa-Nya, bagi mereka adalah neraka yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

PENGUKUHAN WAHYU DAN PEMELIHARAANNYA DARI SETAN (KISAH AL-GHARAANIIQ)

Surah al-Hajj Ayat 52-57

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى الشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِى الشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى الشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۙ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِي جَنّٰتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (Al-Qur'an), hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau adzab hari Kiamat yang datang kepada mereka. Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka akan merasakan adzab yang menghinakan." **(al-Hajj: 52-57)**

Qiraa'aat

﴿نَبِيٍّ﴾ Nafi' membacanya (نَبِيءٍ).

﴿صِرَاطٍ﴾ Qunbul membacanya (سِرَاطٍ).

I'raab

﴿وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ﴾ *Dhamiir* (هُمْ) yang terdapat pada kata ﴿قُلُوبُهُمْ﴾ kembali kepada *alif* dan *lam* (ال) yang terdapat pada kata ﴿الْقَاسِيَةِ﴾. Ini menunjukkan bahwa *alif* dan *lam* (ال) statusnya seperti *isim* karena huruf tidak ada sangkut paut dengan *dhamiir*. Kira-kira kalimat aslinya adalah (فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ).

﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ﴾ Yakni (كَائِنٌ مُسْتَقِرٌّ إِلَيْهِ) dan kata inilah yang me-*nashab*-kan *zharaf*.

Balaaghah

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا﴾ ﴿مِن رَّسُولٍ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (berasal dari akar kata yang sama).

﴿فَيَنسَخُ﴾ ﴿يُحْكِمُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ Di sini menggunakan bentuk *isim zahir*, padahal bisa juga menggunakan *dhamiir*, asalnya adalah (وَإِنَّهُمْ). Hal ini bertujuan untuk menjatuhkan vonis zalim dan sikap membangkang atas mereka.

﴿أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ﴾ Pada kata ﴿عَقِيمٍ﴾ terdapat *isti`aarah,* yaitu menyerupakan hari Kiamat yang tidak ada lagi waktu malam dan siang setelahnya dengan seorang perempuan mandul yang tidak bisa memiliki anak karena zaman sudah berakhir. Kondisi yang jauh berbeda dari sebelum hari Kiamat, di mana masih ada siang yang diikuti dengan malam. Waktu di sini diumpamakan seperti anak.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رَّسُولٍ﴾ Yaitu nabi yang diperintahkan untuk menyampaikan dakwah yang dibawanya. Menurut definisi yang lebih shahih, rasul adalah orang yang diutus oleh Allah SWT dengan membawa syari`at yang diperbarui,

dan ia pun menyeru manusia kepada syari`at tersebut.

Adapun nabi, definisinya lebih umum daripada rasul karena nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan. Menurut definisi yang lebih shahih, nabi adalah orang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengukuhkan syari`at yang telah ada sebelumnya, seperti para nabi Bani Israil yang diutus pada rentang waktu antara periode Nabi Musa a.s. dan periode Nabi Isa a.s.. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyerupakan para ulama dari umat beliau dengan para nabi Bani Israil tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits yang di dalamnya disebutkan,

سُئِلَ عَنِ الأَنبِيَاءِ فَقَالَ: مِائَةَ أَلفٍ وَأَربَعَة وَعِشرُونَ أَلفًا، قِيلَ: فَكَم الرُّسُلُ مِنهُم؟ قَالَ: ثَلَاثَ مِائَةَ وَثَلَاثَةِ عَشَر جَمًّا غَفِيرًا

"Bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang berapa jumlah para nabi, lalu beliau menjawab, 'Seratus dua puluh empat ribu.' Lalu ditanyakan lagi kepada beliau, 'Di antara sekian para nabi itu, berapakah yang statusnya sebagai rasul?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tiga ratus tiga belas, sebuah jumlah yang banyak.'"

﴿تَمَنَّىٰ﴾ Membaca.

﴿فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾ Pada bacaannya itu, setan menyelipkan tambahan yang bukan bagian dari yang diwahyukan. Tambahan itu dalam bentuk sesuatu yang disukai oleh suatu kaum yang telah diutus nabi atau rasul kepada mereka.

﴿فَيَنسَخُ اللَّهُ﴾ Lalu Allah SWT menghapus.

﴿ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ﴾ Dan Allah SWT mengukuhkan ayat-ayat-Nya.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui semua keadaan dan tingkah manusia serta apa yang diselipkan oleh setan tersebut.

﴿حَكِيمٌ﴾ Lagi Mahabijaksana atas perbuatan mereka karena Dia berbuat sesuai apa yang dikehendaki-Nya.

﴿فِتْنَةً﴾ Sebagai ujian.

﴿مَّرَضٌ﴾ Keragu-raguan.

﴿وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ﴾ Dan orang-orang yang hatinya keras membatu, mereka itulah orang-orang kafir. Mereka enggan menerima kebenaran.

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ Dan sesungguhnya orang-orang kafir.

﴿لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ Benar-benar dalam sikap permusuhan yang keras dan jauh dari kebenaran, mereka mengalami konflik yang panjang dengan Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin.

﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ Ilmu di sini maksudnya adalah tauhid dan Al-Qur'an. Adapun mereka itu adalah ahli ilmu yang bebas dari sikap fanatik, pembangkang, dan angkuh.

﴿أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ﴾ Bahwa Al-Qur'an adalah haq yang turun dari sisi Allah SWT.

﴿فَيُؤْمِنُوا بِهِ﴾ Lalu mereka beriman kepada Al-Qur'an, atau kepada Allah SWT.

﴿فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ﴾ Dan hati mereka pun tenteram, hati mereka tunduk, takut, dan patuh kepada Al-Qur'an atau Allah SWT.

﴿صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ Jalan yang lurus, yaitu agama Islam. Bisa juga berarti pengamatan dan penglihatan yang benar yang membawa mereka kepada kebenaran.

﴿فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ﴾ Keragu-raguan terhadap Al-Qur'an.

﴿السَّاعَةُ﴾ Hari Kiamat atau kematian atau tanda-tanda kiamat.

﴿بَغْتَةً﴾ Secara tiba-tiba.

﴿عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ﴾ Adzab pada hari yang berbeda dari hari-hari yang lain karena begitu dahsyatnya adzab hari itu. Maksud hari di sini adalah hari peperangan di mana mereka terbunuh di dalamnya, seperti hari Perang Badar. Pada Perang Badar banyak anak yang terbunuh sehingga membuat para ibu seperti perempuan mandul (*'aqiim*) yang tidak memiliki anak. Adzab pada hari itu berbeda dengan hari yang lain karena tidak adanya suatu kebaikan apa pun pada hari itu,

seperti angin *al-'Aqiim*, yaitu angin yang tidak membawa suatu kebaikan apa pun. Itulah hari Kiamat yang tidak ada lagi malam setelahnya.

﴿الْمُلْكُ﴾ Kekuasaan.

﴿يَوْمَئِذٍ﴾ Pada hari Kiamat. *Tanwin* yang terdapat pada kata ini menggantikan posisi suatu kalimat, yakni (يَوْمَ تَزُوْلُ مِرْيَتُهُمْ).

﴿لِلّٰهِ﴾ Adalah milik Allah SWT semata.

﴿يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾ Allah SWT memberikan putusan di antara orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin.

﴿مُّهِيْنٌ﴾ Yang sangat keras lagi menghinakan disebabkan oleh kekufuran mereka.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, *khabar* dari kata (الَّذِيْنَ) yang kedua (ayat 57) disebutkan dengan huruf (ف), yaitu ﴿فَاُولٰۤىِٕكَ﴾. Sedangkan, pada *khabar* dari kata (الَّذِيْنَ) yang pertama (ayat 56) disebutkan tanpa (ف), yaitu ﴿فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ﴾. Hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah catatan bahwa ganjaran surga bagi kaum Mukminin adalah karunia dan kemurahan dari Allah SWT Sedangkan, hukuman bagi orang-orang kafir adalah karena amal-amal perbuatan mereka sendiri. Oleh karena itu, di sini disebutkan dengan kata ﴿فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ﴾, bukan (فِيْ عَذَابٍ). Sedangkan, dalam konteks pahala kaum Mukminin digunakan kalimat ﴿فِيْ جَنّٰتٍ﴾.

Sebab Turunnya Ayat

Dalam konteks ayat ini, banyak ulama tafsir menuturkan kisah *al-Gharaaniiq* dan banyak dari orang-orang yang berhijrah ke tanah Habasyah kembali lagi ke Mekah karena mengira orang-orang musyrik Mekah telah masuk Islam. Di sini para ulama tafsir itu menyebutkan sejumlah riwayat yang beragam melalui jalur yang *mursal*, bukan *musnad* dari jalur yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.[37]

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir dari Sa'id Ibnu Jubair,

"Pada suatu ketika Rasulullah saw. duduk di salah satu tempat perkumpulan kaum beliau yang saat itu sedang dikunjungi banyak orang. Saat itu Rasulullah saw. berharap tidak ada wahyu yang datang kepada beliau karena dikhawatirkan akan membuat kaumnya pergi menjauh. Lalu Allah SWT pun menurunkan surah an-Najm. Beliau pun membacanya hingga ketika sampai pada ayat dua puluh satu dan dua puluh dua ﴿اَفَرَءَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى. وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى.﴾, setan menyisipkan dua kalimat berikut (تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَا، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى), sehingga Rasulullah saw. pun ikut membacakannya. Selanjutnya beliau membaca keseluruhan surah sampai selesai.

Kemudian di akhir surah, beliau melakukan sujud yang diikuti oleh para kaum yang ada saat itu. Orang-orang musyrik pun berkomentar, "Baru kali ini Muhammad menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik." Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat surah al-Hajj ini."

Al-Walid bin Mughirah mengambil segenggam tanah dan diletakkan di dahinya, lalu ia sujud di atasnya. Waktu itu, ia adalah orang yang sudah lanjut usia.

Memasuki waktu sore, Malaikat Jibril a.s. datang menemui Rasulullah saw., lalu beliau membacakan surah an-Najm kepadanya. Ketika sampai pada dua kalimat yang disisipkan oleh setan itu, Malaikat Jibril a.s. langsung berkata, "Aku tidak menyampaikan dua kalimat itu kepada engkau." Lalu Allah SWT menurunkan wahyu,

"Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan

37 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/229.

engkau sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka, jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Isra': 73-75)**

Waktu itu Rasulullah saw. terus dirundung kesedihan hingga akhirnya turunlah ayat al-Hajj ini.

Ibnul Arabi dan 'Iyadh mengatakan, "Sesungguhnya riwayat-riwayat tersebut adalah batil, sama sekali tidak memiliki dasar, dan tidak mengandung nilai orisinilitas."[38]

Ar-Razi menuturkan,[39] "Adapun ulama *tahqiiq*, maka mereka menyatakan bahwa riwayat tersebut adalah riwayat batil dan palsu. Dalam hal ini, mereka menyangkal riwayat tersebut dengan sejumlah dalil dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan logika."

Adapun dalil dari Al-Qur'an, di antaranya adalah,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.'" **(Yuunus: 15)**

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." **(al-Haaqqah: 44-46)**

Seandainya ketika itu beliau membaca kalimat tersebut (تِلْكَ غَرَانِيْقُ الْعُلَا) tentu beliau telah membuat-buat kebohongan atas nama Allah SWT dan menisbahkan kebohongan kepada-Nya, dan tentu itu tidak akan mungkin diucapkan oleh seorang Muslim.

Adapun dalil dari as-Sunnah tentang apa yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bahwa ia ditanya tentang kisah *al-Gharaaniiq* tersebut, lalu ia berkata, "Itu adalah riwayat palsu dan dusta yang dibuat oleh kaum zindiq."

Al-Baihaqi menuturkan, "Kisah tersebut tidak valid dari sisi periwayatan." Juga, Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwa Rasulullah saw. membaca surah an-Najm. Ketika itu kaum Muslimin, orang-orang musyrik, manusia, dan jin semuanya bersujud. Dalam riwayat ini, sedikit pun tidak disinggung tentang kisah *al-Gharaaniiq*.

Adapun di antara dalil logika adalah barangsiapa yang berpandangan bahwa mengagungkan berhala merupakan sesuatu yang mungkin bagi Rasulullah saw., maka ia telah kafir. Karena di antara hal yang sudah maklum dan menjadi sebuah keniscayaan adalah usaha terbesar Rasulullah saw. untuk menghapus berhala.

Ar-Razi menuturkan, "Dalil logika yang paling kuat adalah seandainya kita mengatakan bahwa hal itu mungkin terjadi, tentu tidak ada lagi jaminan keaslian syari`at Allah SWT Seandainya kita mengatakan hal tersebut, hal yang sama juga bisa terjadi pada hukum dan syari`at-syari`at yang lain dan ayat berikut menjadi tidak ada artinya,"

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanah-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**

38 Lihat, *Ahkaamul Qur'aan*, karya Ibnul Arabi, 3/1288-1290, *Tafsir al-Qurthubi*, 12/82.

39 *Tafsir ar-Razi*, 23/50.

Karena secara logika, tidak ada perbedaan antara mengurang-ngurangi wahyu atau menambah-nambahinya. Dengan demikian, berdasarkan keterangan ini, kita bisa mengetahui secara garis besar bahwa kisah tersebut adalah palsu.

Tafsir dan Penjelasan

Dari uraian di atas, bisa diketahui bahwa kisah *al-Gharaaniiq* adalah kisah palsu dan dusta yang dibuat-buat oleh kaum zindiq. Oleh karena itu, ayat-ayat ini harus ditafsirkan dalam bentuk lain, berbeda dari penafsiran kebanyakan ulama tafsir.

Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa hal yang disisipkan setan itu adalah bentuk kata-kata yang bisa didengar. Akan tetapi, hal yang sudah bisa dipastikan berdasarkan makna ayat-ayat di atas yang menunjukkan kemaksuman Nabi Muhammad saw., yakni Nabi Muhammad saw. tidak pernah menirukan dan tidak pernah mengucapkan kalimat-kalimat setan tersebut.

Penafsiran paling baik tentang ayat-ayat tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an dengan tartil ayat demi ayat, sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh para perawi *tsiqah*. Mungkin saja setan memanfaatkan titik-titik pemberhentian pada bacaan Rasulullah saw. itu untuk menyisipkan kalimat-kalimat yang ia buat-buat dengan meniru nada suara dan bacaan Nabi Muhammad saw. sehingga bisa didengar oleh orang kafir di sekitar beliau. Orang-orang kafir itu mengira bahwa apa yang ia dengar adalah dari perkataan Nabi Muhammad saw.. Kemudian mereka pun menyebarluaskannya. Namun, hal itu sama sekali tidak menimbulkan dampak negatif bagi kaum Muslimin. Sebab sebelumnya mereka telah menghafal surah yang ada sesuai aslinya, seperti yang diturunkan Allah SWT Mereka tahu persis bagaimana sikap antipati Nabi Muhammad saw. terhadap berhala. Betapa Rasulullah saw. begitu mencela dan menghujatnya.[40]

Berdasarkan hal ini, makna ayat, ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾ Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan nabi sebelum kamu Muhammad, melainkan jika ia membaca firman Allah SWT, setan akan berusaha menyisipkan beberapa kalimat palsu dan batil ke dalam bacaannya itu.

Kalimat ﴿مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan pengertian adanya perbedaan antara nabi dan rasul. Perbedaan antara nabi dan rasul sebagaimana yang tercantum dalam kitab *al-Kasysyaaf* adalah bahwa nabi yang berstatus rasul adalah nabi yang memiliki kitab suci yang diturunkan dan memiliki mukjizat. Sedangkan, nabi yang bukan rasul adalah nabi yang tidak memiliki kitab suci. Ia hanya diperintahkan untuk mengajak manusia kepada syari`at nabi atau rasul sebelumnya. Dalam pembahasan *Mufradaat Lughawiyyah* kami telah menuturkan definisi yang masyhur dan *ashahh* tentang nabi dan rasul jumlah rasul, dan jumlah nabi.

﴿فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ﴾ Lalu Allah SWT menghilangkan dan menghapus kalimat-kalimat, *khurafat* dan mitos-mitos yang berusaha disisipkan oleh setan dan dipegang oleh sebagian orang kafir. Kemudian Allah SWT menjadikan ayat-ayat-Nya kukuh tanpa bisa dirusak, didistorsi, dimanipulasi, dan ditambah-tambahi.

Ini mirip dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh beberapa pendeta pada masa sekarang yang mencoba memasukkan dan menyisipkan beberapa kebohongan dan kesyubhatan ke dalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam, memutarbalikkan kebenaran, memanipulasi dan mendistorsi fakta-fakta, dan mem-

---

40 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/82-83.

berikan interpretasi terhadap beberapa ayat dengan bentuk interpretasi yang tidak benar. Namun, usaha-usaha kotor itu pun sirna. Kebohongan-kebohongan yang mereka buat-buat itu diruntuhkan oleh beberapa ulama Islam yang memiliki komitmen, kegigihan, dan kredibilitas tinggi atau oleh yang lain. Pandangan-pandangan asing itu coba diselipkan melalui buletin, selebaran-selebaran, buku-buku sekolahan, dan yang lainnya.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Dan Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, tentang apa yang Dia wahyukan kepada Nabi-Nya, serta berbagai hal dan kejadian yang akan terjadi. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah SWT juga Mahabijaksana dalam pengaturan-Nya, ketentuan-Nya, ciptaan-Nya, urusan-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi-Nya hikmah yang sempurna dan hujjah yang kuat tak terbantahkan. Oleh karena itu, Allah SWT pun membalas orang yang berbohong, memperlihatkan kebenaran kepada kaum Mukminin, dan melenyapkan kegelapan dan kepekatan di jiwa-jiwa orang munafik. Ini adalah yang dijelaskan oleh Allah SWT menyangkut posisi kedua golongan tersebut dalam ayat berikutnya.

Pertama, ﴿لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ﴾ agar apa yang berusaha diselipkan dan dibisikkan oleh setan menjadi ujian bagi orang-orang munafik yang di dalam hatinya ada penyakit keraguan, kesyirikan, kekufuran, dan kemunafikan, juga bagi orang-orang musyrik atau orang-orang Yahudi yang membangkang, angkuh, dan berhati keras membantu. Ketika mereka bersuka cita oleh kalimat-kalimat yang dibisikkan dan diselipkan oleh setan tersebut dan meyakini bahwa kalimat-kalimat itu benar dari sisi Allah SWT, padahal sebenarnya itu dari setan.

﴿وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ Dan sesungguhnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri itu orang-orang munafik dan orang-orang kafir, berada dalam sikap permusuhan dan kedurhakaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka keras kepala dan angkuh serta jauh dari kebenaran.

Kedua, ﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ﴾ Supaya orang-orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat sehingga dengan ilmu itu mereka bisa membedakan antara yang haq dan yang batil. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya mengetahui dan meyakini bahwa apa yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) adalah yang haq dan shahih dari sisi Tuhanmu yang menurunkannya dengan pengetahuan dan penjagaan-Nya, serta memeliharanya dari ketercampuran dengan sesuatu yang lain. Mereka membenarkan dan memercayainya, tunduk kepadanya, hati dan jiwa mereka tunduk khusyu kepadanya, mengamalkan hukum-hukum-Nya, nilai-nilai etika, dan syari`at yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

﴿وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ Sesungguhnya Allah SWT benar-benar membimbing orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya menuju jalan yang lurus di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, Allah SWT membimbing mereka menuju kebenaran dan para pengikut kebenaran, memberi mereka taufik untuk menentang kebatilan dan menjauhinya dengan interpretasi yang benar tentang ayat-ayat *mutasyabihat* serta uraian yang jelas tentang ayat-ayat yang masih berbentuk global. Sedangkan, di akhirat, Allah SWT menunjuki mereka jalan yang benar yang membawa mereka menuju *darajaat* (tingkatan-tingkatan

menanjak ke atas) surga dan menjauhkan mereka dari *darakaat* (tingkatan-tingkatan menurun ke bawah) neraka.

Nasib kelompok yang pertama adalah ﴿وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ﴾ Orang-orang kafir itu senantiasa berada dalam keraguan terhadap Al-Qur'an atau terhadap Nabi Muhammad saw.. Jadi, *dhamiir* yang terdapat pada kata ﴿مِّنْهُ﴾ kembali kepada Al-Qur'an atau kepada Rasulullah saw.. Orang-orang kafir itu senantiasa berada dalam keraguan atas apa yang disisipkan dan dibisikkan oleh setan ke dalam hati mereka ketika dibacakan Al-Qur'an. Mereka dalam keraguan sampai datanglah hari Kiamat, atau tanda-tanda hari Kiamat, atau kematian secara tiba-tiba tanpa disadari, atau hingga datang kepada mereka adzab hari *`aqiim*, yakni adzab hari Kiamat atau adzab hari peperangan yang menghancurkan seperti Perang Badar.

Di sini, *as-Saa`ah* (hari Kiamat) dijadikan sebagai ujung akhir kekufuran mereka sehingga membuat mereka terpaksa beriman saat kedatangannya. Hari Kiamat disebut *al-`Aqiim* (mandul) karena tidak ada lagi malam setelahnya. Hari pertempuran juga disebut *al-`Aqiim* karena orang-orang yang berperang terbunuh di dalamnya sehingga para ibu seakan seperti perempuan *`aqiim* (mandul) yang tidak memiliki anak. Orang-orang yang ikut berperang biasa diberi julukan *abnaa`ul harb* (para putra pertempuran). Ketika mereka terbunuh, hari itu disebut *`aqiim* sebagai bentuk *majaz.* Ibnu Katsir menuturkan, pendapat yang pertama adalah yang shahih meskipun Perang Badar memang termasuk apa yang diancamkan kepada mereka. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya disebutkan ﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾.

Maksud ayat ini adalah orang-orang kafir akan senantiasa berada di atas kekufuran. Mereka tidak akan beriman hingga mereka binasa.

﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾ Kekuasaan dan otoritas pada hari Kiamat; hari pembalasan, pahala dan hukuman adalah kepunyaan Allah SWT semata Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Allah SWT memberikan putusan di antara mereka dengan haq, dan Dia adalah Sang Pemberi putusan Yang Mahaadil. Allah SWT berfirman,

"Yang menguasai hari pembalasan." **(al-Faatihah: 4)**

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir." **(al-Furqaan: 26)**

Hasil putusan itu bisa diketahui dengan menjelaskan masing-masing balasan bagi dua golongan tersebut.

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ Maka orang-orang yang hatinya beriman, membenarkan dan memercayai Allah SWT, Rasul-Nya dan Al-Qur'an, mengamalkan apa yang menjadi tuntutan ilmu berupa amal-amal saleh dengan mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan mereka. Untuk mereka ada surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan yang langgeng tanpa pernah berubah dan hilang.

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ Sedangkan, orang-orang yang hatinya ingkar, menolak dan kufur kepada kebenaran, mendustakan dan tidak memercayai Al-Qur'an dan Rasulullah saw., menentang para rasul, sombong, dan tidak sudi mengikuti para rasul, di sisi Tuhan mereka kelak ada adzab yang menghinakan sebagai imbalan atas kesombongan mereka dalam menerima dan mengikuti kebenaran serta keengganan mereka untuk memerhatikan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina." **(al-Mu'min: 60)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Ini adalah bentuk penghibur hati dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad saw. setelah sebelumnya Allah SWT juga menghibur hati beliau dalam ayat ﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ﴾.

   Artinya, wahai Muhammad, janganlah kamu bersedih hati dan gundah gulana atas apa yang didengang-dengungkan orang-orang kafir melalui lisan setan karena apa yang menimpa kamu itu juga pernah dialami oleh para rasul dan nabi sebelummu.

2. Ayat di atas menjelaskan pengukuhan wahyu betapa Al-Qur'an amat terjaga dan terpelihara dari kata-kata palsu yang dibuat-buat oleh setan dan kebatilan-kebatilan yang dikarang-karang olehnya. Ketika setan mencoba menyisipkan suatu perkataan di tengah-tengah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw., Allah SWT akan membatalkan, melemparkan, dan menghapus apa yang coba disisipkan oleh setan itu, serta mengukuhkan ayat-ayat-Nya.

   Kata ﴿تَمَنَّى﴾ dalam ayat di atas berarti (قرأ) dan (تلى) atau *membaca*. Sedangkan, kata ﴿أُمْنِيَّتِهِ﴾ berarti bacaan nabi atau rasul tersebut. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dalam konteks tema ini,

   إِذَا حَدَّثَ أَلْقَى – أَيِ النَّبِيّ – الشَّيْطَانُ فِي حَدِيثِهِ فَيُبْطِلُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ

   "Ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan suatu perkataan, maka setan akan berusaha menyisipkan suatu kalimat ke dalam perkataan beliau itu. Lalu Allah SWT menghapus dan menghilangkan apa yang coba disisipkan oleh setan tersebut." **(HR Bukhari)**

   Maknanya ketika Nabi Muhammad saw. berbicara kepada diri beliau sendiri, setan berupaya mengelabui dan melakukan tipu daya kepada beliau. Setan berkata, "Seandainya kamu meminta kepada Allah SWT supaya Dia menjadikan untukmu harta *ghanimah*, niscaya kaum Muslimin akan berkelapangan." Sementara Allah SWT mengetahui bahwa kebaikan ada pada yang selain itu. Lalu Allah SWT menghapus dan menghilangkan bisikan setan tersebut. Artinya, ini hanyalah bisikan jiwa. An-Nahhas menuturkan bahwa ini termasuk penafsiran yang paling baik tentang ayat tersebut.

3. Sesungguhnya di balik usaha setan untuk menyisipkan seperti itu terdapat suatu hikmah supaya hal tersebut bisa menjadi ujian bagi orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri. Sesungguhnya orang-orang yang zalim, yakni orang-orang kafir benar-benar berada dalam sikap permusuhan dan pembangkangan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.

4. Menyangkut ayat ﴿لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً﴾, ats-Tsa`labi menuturkan dalam ayat ini terkandung dalil bahwa para nabi bisa mengalami lupa dan keliru disebabkan bisikan setan atau ketika hati dan pikiran sedang kacau dan kehilangan konsentrasi hingga terjadilah kekeliruan. Kemudian ia akan langsung diingatkan dan disadarkan serta kembali kepada yang benar. Ini adalah makna ayat ﴿فَيَنسَخُ اللَّهُ ما يُلقي الشَّيطان ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آياته﴾.

   Akan tetapi, kekeliruan itu masih dalam bentuk kekeliruan yang ditolerir,

seperti kekeliruan yang lumrah dilakukan oleh kita. Adapun yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. dari perkataan mereka (تلك غَرَانِيْقُ العُلَا) merupakan sebuah kebohongan terhadap Nabi Muhammad saw.. Karena perkataan itu berisi pengagungan berhala dan itu tidak akan mungkin terjadi, sebagaimana tidak mungkin beliau membaca sebagian Al-Qur'an, kemudian mendendangkan syair dan berkata, "Aku keliru karena aku mengira itu adalah bagian dari Al-Qur'an."

5. Terdapat hikmah lain di balik usaha setan untuk menyisipkan suatu kalimat seperti itu, yakni agar orang-orang Mukmin mengetahui bahwa apa yang dikukuhkan dari ayat-ayat Al-Qur'an itulah yang haq dari sisi Allah SWT Lalu mereka pun mengimaninya dan hati mereka khusyu dan tunduk. Sesungguhnya Allah SWT menunjuki orang-orang Mukmin kepada jalan yang lurus, yakni meneguhkan mereka di atas hidayah.
6. Orang-orang kafir akan terus berada dalam sikap keraguan terhadap Al-Qur'an, agama yang merupakan jalan yang lurus, Rasulullah saw., atau terhadap apa yang berusaha disisipkan oleh setan seakan-akan tampak seperti diucapkan oleh Nabi Muhammad saw.. Padahal, beliau sama sekali tidak mengucapkannya. Itu adalah suara setan yang mencoba mengelabui pendengaran mereka dan membuat mereka mengira bahwa itu adalah suara Nabi Muhammad saw., sehingga mereka pun berkata, "Apa maunya Muhammad, ia menyebut berhala-berhala dengan sebutan yang baik, tetapi kemudian ia murtad meninggalkan berhala-berhala itu?"

   Keraguan mereka terus berlangsung sampai datang waktu yang memaksa mereka harus beriman dan proses datangnya waktu itu sangatlah tiba-tiba. Waktu di sini adakalanya berupa hari Kiamat, waktu kematian, atau hari pertempuran seperti hari pertempuran Badar. Itu adalah hari *`aqiim*.

   Di atas, kita telah mengetahui bahwa yang *rajih* menyangkut penafsiran tentang hari *`aqiim* adalah hari Kiamat. Adh-Dhahhak menuturkan, yaitu adzab hari yang tidak ada malam lagi setelahnya, yaitu hari Kiamat. Ar-Razi mengatakan pendapat ini lebih utama karena tidak ada relevansi dari ayat ﴿وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوْا فِي مِرْيَةٍ﴾ jika yang dimaksudkan adalah hari peperangan Badar, misalnya. Sebab sudah maklum bahwa mereka tetap berada dalam keraguan setelah kejadian Perang Badar itu. Perlu digarisbawahi meski pengertian yang *raajih* untuk kata (يَوْمٍ عَقِيْمٍ) adalah hari Kiamat, hal itu tidak lantas berarti dalam ayat tersebut terdapat pengulangan kata-kata yang sama maknanya, yaitu kata (يَوْمٍ عَقِيْمٍ) dan kata (السَّاعَةُ). Kenapa? Sebab (السَّاعَةُ) adalah bagian dari permulaan datangnya hari Kiamat, sedangkan (يَوْمٍ عَقِيْمٍ) adalah hari itu sendiri. Selain itu karena kata yang pertama disebutkan ﴿السَّاعَةُ﴾, sedangkan yang kedua adalah ﴿عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيْمٍ﴾ yaitu adzab pada hari itu. Ada kemungkinan lain bahwa yang dimaksud dengan *as-Saa`ah* adalah saat kematian pada tiap-tiap orang, sedangkan yang dimaksud dengan `adzab hari *`aqiim* adalah kiamat.[41]
7. Kekuasaan dan otoritas hanyalah milik Allah SWT semata pada hari Kiamat, tanpa ada satu makhluk pun yang ikut memiliki. Allah SWT adalah Yang memberikan putusan dengan pembalasan di antara para hamba. Putusan hukum-Nya adalah bahwa orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh berada

---

41 *Tafsir ar-Razi*, 23/56.

dalam surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan. Orang-orang kafir yang mendustakan dan tidak memercayai ayat-ayat Al-Qur'an berada dalam adzab yang menghinakan.

Ayat ﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ﴾ termasuk dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa hari *'aqiim* maksudnya adalah hari Kiamat.

JANJI ALLAH SWT UNTUK MEMBERIKAN PERTOLONGAN, KEMENANGAN, DAN SURGA BAGI ORANG-ORANG MUHAJIRIN YANG BERPERANG DEMI MEMBELA DIRI

Surah al-Hajj Ayat 58-60

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik. Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dizalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sung-guh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." **(al-Hajj: 58-60)**

Qiraa'aat

﴿قتلوا﴾ Ibnu 'Amir membacanya (قُتِّلُوْا).

﴿لَهُوَ﴾ Qalun, Abu 'Amr, dan al-Kisa'i membacanya (لَهْوَ).

﴿مُدْخَلًا﴾ Nafi' membacanya (مَدْخَلًا).

I'raab

﴿وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ adalah *isim maushuul* yang memiliki makna sama dengan kata ﴿الَّذِي﴾, berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada'*. Kata ﴿عَاقَبَ﴾ menjadi *shiilah*-nya. Sedangkan, *khabar*-nya adalah ﴿لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ﴾.

Kata ﴿مَنْ﴾ di sini bukanlah *man syarthiyyah* karena tidak ada *lam*, seperti ayat,

"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." **(al-A'raaf: 18)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ Dan orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman mereka dari Mekah ke Madinah dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

﴿ثُمَّ قُتِلُوا﴾ Kemudian mereka terbunuh dalam jihad.

﴿رِزْقًا حَسَنًا﴾ Rezeki yang baik, yaitu surga.

﴿خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ Sebaik-baik pemberi karena Allah SWT memberi rezeki tanpa hisab (perhitungan).

﴿مُدْخَلًا﴾ Dengan sebenar-benarnya memasukkan atau ke sebuah tempat yang mereka suka, rela, dan puas dengannya, yaitu surga.

﴿لَعَلِيمٌ﴾ Benar-benar Maha Mengetahui niat, isi hati, tingkah, dan keadaan mereka.

﴿حَلِيمٌ﴾ Maha Penyantun, Penyabar dari menghukum mereka, sehingga Dia tidak tergesa-gesa menghukum mereka.

﴿ذَٰلِكَ﴾ Urusannya adalah seperti itu. Itulah yang Kami kisahkan kepadamu.

﴿وَمَنْ عَاقَبَ﴾ Barangsiapa dari kaum Mukminin yang membalas orang yang berlaku zalim terhadapnya dengan balasan yang se-

imbang dan sama dengan kezaliman yang ditimpakan kepadanya.

﴿بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ﴾ Dengan bentuk balasan yang seimbang dengan kezaliman yang dilakukan terhadap dirinya oleh orang-orang musyrik. Yakni, membalas memerangi mereka sebagaimana mereka memerangi dirinya di bulan Haram tanpa melebihi batas dalam melakukan pembalasan.

Di sini, digunakan istilah *'iqaab* untuk memulai tindakan kezaliman terhadap seseorang. *'Iqaab* artinya menghukum dan membalas. Adanya *izdiwaaj* dan *musyaakalah* (dualitas dan keserupaan bentuk) di antara suatu perbuatan zalim dengan balasan atau hukumannya atau karena perbuatan zalim itulah yang menjadi sebab munculnya hukuman dan pembalasan.

﴿ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ﴾ Kemudian ia dizalimi oleh mereka dengan mengusirnya dari kampung halamannya.

﴿إِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Pemaaf kepada orang-orang Mukmin.

﴿غَفُورٌ﴾ Lagi Maha Pengampun kepada orang-orang Mukmin atas peperangan yang mereka lakukan pada bulan Haram.

Di sini terkandung dorongan untuk bersikap suka memaafkan dan mengampuni. Allah SWT meskipun dengan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, tetap senantiasa memaafkan dan mengampuni. Oleh karena itu, secara prioritas makhluk juga harus seperti itu.

Di sini terkandung penegasan dan catatan bahwa Allah SWT kuasa untuk menghukum karena tidak disebut pengampun, tetapi orang yang mampu untuk berbuat sebaliknya, yaitu menghukum.

Sebab Turunnya Ayat

﴿ذٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ﴾ Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sebuah detasemen yang dikirim oleh Rasulullah saw. kemudian mereka bertemu dengan orang-orang musyrik pada dua malam dari bulan Muharam. Orang-orang musyrik itu pun saling berkata kepada sesama mereka, "Perangilah para sahabat Muhammad itu. Ini adalah kesempatan untuk memerangi mereka karena sekarang adalah bulan Haram, sementara mereka mengharamkan peperangan pada bulan Haram." Lalu para sahabat pun mencoba menyadarkan dan menegaskan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa mereka (para sahabat) sama sekali tidak memiliki niat dan keinginan untuk memerangi mereka karena kaum Mukminin tidak menghalalkan perang pada bulan Haram. Namun, orang-orang musyrik tetap tidak mengindahkan apa yang disampaikan oleh para sahabat tersebut. Mereka tetap memerangi, menzalimi, dan menyerang Rasulullah saw. dan para sahabat. Lalu kaum Muslimin pun terpaksa melawan mereka hingga akhirnya kaum Muslimin berhasil menang dan mengalahkan mereka. Lalu turunlah ayat ini.

Mujahid juga meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan beberapa kelompok orang yang pergi meninggalkan Mekah menuju Madinah untuk berhijrah. Lalu orang-orang musyrik pun mengejar mereka dan memerangi mereka.

Zahir ayat yang ada memberikan pengertian bahwa cakupan ayat ini bersifat umum.

Persesualan Ayat

Setelah menegaskan bahwa kekuasaan dan otoritas pada hari Kiamat adalah milik Allah SWT, Dia memberikan putusan di antara para hamba-Nya yang Mukmin dan yang kafir, bahwa Dia memasukkan para hamba-Nya yang Mukmin ke dalam surga. Selanjutnya Allah SWT mengiringinya dengan penegasan tentang janji-Nya yang mulia kepada kaum Muhajirin yang berjihad. Di sini, Allah SWT menyebutkan

kaum Muhajirin secara tersendiri sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Kemudian Allah SWT menuturkan sebuah janji yang mulia lainnya bagi orang yang dizalimi saat melakukan perang (perlawanan) defensif demi membela dan mempertahankan diri. Mereka terpaksa berhijrah meninggalkan kampung halaman, padahal mereka adalah pihak yang diperangi lebih dulu, bukan pihak yang memulai peperangan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ Orang-orang yang pergi berhijrah di jalan Allah SWT meninggalkan kampung halaman dan tempat tinggal mereka demi mencari ridha Allah SWT dan mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya. Kemudian mereka terbunuh dalam medan jihad atau meninggal dunia secara wajar bukan di medan pertempuran, mereka benar-benar telah mendapatkan ganjaran yang melimpah dan pujian yang baik. Sungguh Allah SWT akan memberi mereka hadiah surga dan melimpahi mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi. Dia memberi siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (tanpa perhitungan) sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah." **(an-Nisaa': 100)**

Ini adalah rezeki yang baik, sebagaimana firman-Nya ﴿لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ﴾ Sungguh Allah SWT benar-benar memasukkan orang-orang yang berhijrah yang berjihad di jalan-Nya ke sebuah tempat yang mulia yang mereka senangi dan mereka puas dengannya, yaitu surga, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan." **(al-Waaqi'ah: 88-89)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang berhijrah dan berjihad di jalan-Nya dan siapa yang berhak dan layak mendapatkan semua itu. Allah SWT Maha Mengetahui niat, isi hati, maksud, tingkah, dan keadaan. Allah SWT juga Maha Penyantun dan Penyabar yang senantiasa memaafkan dan mengampuni dosa-dosa mereka karena hijrahnya mereka dan ketawakalan mereka kepada-Nya. Allah SWT juga tidak menyegerakan hukuman terhadap orang-orang yang mendustakan, untuk memberi mereka kesempatan bertobat dan sadar serta beriman kepada-Nya.

﴿ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ﴾ Itulah apa yang Kami kisahkan kepadamu berupa pemenuhan janji untuk orang-orang yang berhijrah, yang terbunuh atau meninggal dunia secara wajar. Barangsiapa dari kaum Mukminin yang diperangi secara zalim dan ia membalas orang-orang musyrik yang telah menganiaya dirinya, kemudian ia dizalimi dengan membuat dirinya terpaksa harus berhijrah meninggalkan kampung halaman dan diperangi terlebih dulu (bukan yang memulai peperangan dan bukan pihak yang berinisiatif terlebih dahulu untuk berperang), Allah SWT benar-benar akan menolong dirinya dengan pertolongan yang sangat kuat.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT akan memaafkan orang-orang Mukmin dan mengampuni kesalahan mereka ketika mereka meninggalkan hal yang lebih layak mereka

lakukan, yaitu memaafkan dan mengampuni orang yang berbuat jahat.

Di sini terkandung dorongan untuk memberikan maaf kepada pihak yang bersalah sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." **(asy-Syuuraa: 43)**

"Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah." **(asy-Syuuraa: 40)**

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa," **(al-Baqarah: 237)**

Di sini dengan menyebutkan pemberian maaf dan pengampunan terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah yang berkuasa untuk menghukum, sebab tidak disebut sebagai orang yang memaafkan, tetapi ia adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sebaliknya, yaitu membalas dan menghukum, sebagaimana hal ini telah kami singgung di bagian terdahulu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan keistimewaan dua golongan manusia, yaitu orang-orang yang berhijrah dan orang-orang yang berjuang membela diri.

Adapun orang-orang yang berhijrah, mereka adalah orang-orang yang meninggalkan kampung halaman, rumah dan harta benda mereka, meninggalkan Mekah menuju ke Madinah karena motif ingin menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menggapai ridha-Nya. Bagi mereka karunia yang agung, pemberian yang melimpah, dan rezeki yang baik, yaitu surga dari Allah SWT, baik mereka terbunuh di medan jihad maupun meninggal bukan di medan jihad. Hal ini diperkuat lagi dengan ayat, ﴿لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ﴾

Allah SWT Maha Mengetahui niat, isi hati, dan maksud mereka, lagi Maha Penyantun dan Penyabar dengan tidak tergesa-gesa menghukum mereka.

Adapun orang yang gugur di jalan Allah SWT, baik ia orang yang berhijrah maupun bukan, ia adalah syahid. Mereka hidup di sisi Allah SWT dengan mendapatkan rezeki sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki." **(Aali `Imraan: 169)**

Adapun orang yang meninggal dunia di jalan Allah SWT, baik ia adalah orang yang berhijrah maupun bukan, ayat ini secara implisit memberikan pengertian bahwa ia mendapatkan rezeki dan kebaikan yang agung dari Allah SWT.

Diriwayatkan dari Anas r.a., bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الْمَقْتُوْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْمُتَوَفَّى فِي سَبِيْلِ اللهِ بِغَيْرِ قَتْلٍ هُمَا فِي الْأَجْرِ شَرِيْكَانِ

"Orang yang terbunuh di jalan Allah SWT dan orang yang meninggal dunia di jalan Allah SWT tanpa terbunuh, mereka sama-sama mendapatkan pahala yang sama." [42]

Adapun orang-orang yang berjuang demi membela dan mempertahankan diri, sesungguhnya Allah SWT menjanjikan mereka pertolongan dan kemenangan di dunia karena orang-orang kafir berbuat zalim terhadap mereka. Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dan menutupi dosa-dosa kaum Mukminin dan peperangan yang mereka lakukan pada bulan Haram.

---

42 Hadits yang memiliki semengat serupa diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Al-Irbadh Ibnu Sariyah.

Dalam ayat ﴿وَمَنْ عاقَبَ بِمِثْلِ ما عُوقِبَ بِهِ﴾, memulai tindakan kezaliman terhadap seseorang disebut dengan *'iqaab* yang artinya menghukum dan membalas. Hal ini disebabkan keserupaan bentuk dan kesetimpalan perbuatan zalim dengan balasan atau hukumannya, seperti dalam ayat,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal," **(asy-Syuuraa: 40)**

"Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." **(al-Baqarah: 194)**

DI ANTARA TANDA-TANDA BUKTI KUASA ALLAH SWT

Surah al-Hajj Ayat 61-66

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ
النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ
مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ
﴿٦٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ
الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ
وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ
عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ
﴿٦٥﴾ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ
إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

"Demikianlah karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Mahahalus, Maha Mengetahui. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji. Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi, dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat." **(al-Hajj: 61-66)**

Qiraa'aat

﴿وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya (وأنّ ما تَدْعُونَ).

﴿لَرَؤُوْفٌ﴾ Abu 'Amr, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (لَرَؤُفٌ).

I'raab

﴿فَتُصْبِحُ الأَرْضُ﴾ *Fi'il* ﴿فَتُصْبِحُ﴾ dibaca *rafa'* bukan *nashab* karena melihat kata ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ dalam konteks maknanya, bukan bentuk redaksinya. Maknanya adalah (اِنْتَبِهْ يَا ابْنَ آدَمَ! أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً). Seandainya digunakan kata (اِنْتَبِهْ), *fi'il* ﴿فَتُصْبِحُ﴾ harus dibaca *rafa'*. Begitu pula jika menggunakan kata yang memiliki makna sama.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُم﴾ Ayat ini mengungkit-ungkit nikmat dengan menyebutkan berbagai nikmat yang telah diberikan. *Istifhaam* atau pertanyaan dalam ayat ini adalah bentuk

istifhaam taqriiri (kata tanya yang berfungsi untuk mengukuhkan, atau pengukuhan yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan).

﴿يُمِيتُكُمْ﴾ ﴿يُحْيِيكُمْ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ﴾ Kata (كَفُورٌ) adalah bentuk *shiighat mubaalaghah* (intensifikasi), yakni, sangat ingkar terhadap nikmat dan sangat tidak tahu berterima kasih.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Pertolongan dan pemberian kemenangan karena Allah SWT kuasa memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya memasukkan siang ke dalam malam dengan menambah panjangnya. Selain itu, Allah kuasa menjadikan sebagian perkara mengalahkan sebagian perkara yang lain.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ Dan Allah SWT Maha Mendengar perkataan semua hamba-Nya yang Mukmin maupun yang kafir lagi Maha Melihat semua perbuatan yang muncul dari mereka.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾ Kesempurnaan kuasa dan ilmu Allah serta kesempurnaan pertolongan-Nya adalah karena Allah SWT Tuhan Yang Haq dan pasti wujud-Nya. Sesungguhnya kemutlakan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya meniscayakan bahwa Allah merupakan sumber segala wujud selain-Nya dan hanya Allah yang mengetahui hakikat Zat-Nya dan hakikat segala sesuatu selain-Nya. Allah SWT adalah yang pasti *uluuhiyyah*-Nya. *Uluuhiyyah* tidak layak melainkan untuk Zat Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.

﴿وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ Bahwa ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah SWT berupa berhala dan yang lainnya,

﴿هُوَ الْبَاطِلُ﴾ Adalah batil. Maksudnya adalah yang yang batil *uluuhiyyah*-nya.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ﴾ Sesungguhnya Allah SWT zat Yang Mahatinggi atas segala sesuatu dengan kuasa-Nya.

﴿الْكَبِيرُ﴾ Lagi Mahabesar dan Agung dari memiliki sekutu. Tiada suatu apa pun yang lebih luhur dari-Nya dan tiada suatu apa pun yang lebih besar kekuasaannya dari-Nya. Allah SWT adalah zat Yang segala sesuatu selain-Nya adalah kecil.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT menurunkan air hujan dari langit. *Istifhaam* atau pertanyaan di sini adalah *istifhaam* pengukuhan (*taqriir*). Oleh karena itu, *fi'il* ﴿فَتُصْبِحُ﴾ dibaca *rafa'* karena di-`*athaf*-kan kepada *fi'il* ﴿أَنزَلَ﴾. Jika dibaca *nashab* sebagai *jawab* dari *istifhaam* tersebut, justru akan menunjukkan makna sebaliknya, yaitu meniadakan hijaunya bumi. Seperti perkataan (أَلَمْ تَرَ أَنِّي جِئْتُكَ فَتُكْرِمُنِي), jika kamu membaca *nashab fi'il* (فَتُكْرِمَنِي), berarti kamu menafikan atau meniadakan sikap pemuliaan dan penghormatan darinya kepadamu. Jika kamu membaca *rafa' fi'il* tersebut sehingga berbunyi (فَتُكْرِمُنِي), berarti kamu menetapkan dan mengukuhkan keberadaan sikap penghormatan darinya kepadamu.

Di sini, digunakan *fi'il mudhaari'* ﴿فَتُصْبِحُ﴾, bukan *fi'il maadhin* (فَأَصْبَحَتْ) karena ingin memberikan pengertian yang menggambarkan tentang keberlangsungan efek dan jejak hujan tersebut dari waktu ke waktu.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Mahalembut terhadap para hamba-Nya. Ilmu atau kelembutan-Nya melingkupi segala sesuatu dari hal yang besar sampai hal yang kecil, termasuk di antaranya menumbuhkan tetumbuhan.

﴿خَبِيرٌ﴾ Lagi Maha Mengetahui, Berpengalaman dan Ahli tentang segala pengaturan yang tampak maupun yang tidak tampak. Allah Maha Mengetahui segala yang ada dalam hati para hamba termasuk di antaranya adalah kegelisahan mereka ketika hujan terlambat datang.

﴿لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ Segala yang ada di langit dan di bumi adalah ciptaan dan kepunyaan Allah SWT.

﴿الْغَنِيُّ﴾ Yang Mahakaya secara intrinsik tanpa butuh kepada suatu apa pun.

﴿الْحَمِيدُ﴾ Yang Maha Terpuji Yang pujian itu sudah menjadi keniscayaan bagi-Nya karena sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ﴾ Tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT menjadikan segala yang ada di bumi ditundukkan untuk kalian serta tersedia untuk kepentingan dan dimanfaatkan kalian.

﴿وَالْفُلْكَ﴾ Bahtera. Kata ini di-*`athaf*-kan kepada kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مَا فِي الْأَرْضِ﴾. Atau di-*`athaf*-kan kepada *isim*-nya (إِنَّ).

﴿تَجْرِي فِي الْبَحْرِ﴾ Yang berlayar di lautan yang berfungsi sebagai alat transportasi dan angkutan. Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿وَالْفُلْكَ﴾. Atau sebagai *khabar*, sedangkan kata (الْفُلْكُ) berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'* kata ini (وَالْفُلْكُ) adalah sebagai *mubtada`*.

﴿بِأَمْرِهِ﴾ Dengan izin-Nya.

﴿أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ﴾ Dari jatuh menimpa bumi atau supaya tidak jatuh menimpa bumi dengan menciptakannya dalam bentuk yang kukuh dan solid.

﴿إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ Yakni, kecuali dengan kehendak-Nya, yaitu pada hari Kiamat. Di sini terkandung sangkalan terhadap anggapan bahwa langit kukuh dan solid dengan sendirinya.

﴿رَّحِيمٌ﴾ Maha Penyayang kepada manusia dengan menundukkan yang ada di bumi untuk mereka, menahan langit supaya tidak jatuh dan runtuh, menyediakan untuk para hamba-Nya berbagai fasilitas untuk mendapatkan bukti dan dalil, membuka pintu-pintu kemanfaatan untuk mereka dan menghalau berbagai kemudharatan dari diri mereka.

﴿أَحْيَاكُمْ﴾ Menghidupkan kalian dengan menciptakan makhluk hidup setelah sebelumnya masih berupa benda mati, yaitu unsur-unsur dan sperma.

﴿ثُمَّ يُمِيتُكُمْ﴾ Kemudian mematikan kalian ketika ajal atau batas waktu telah berakhir.

﴿ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ Kemudian menghidupkan kalian kembali di akhirat ketika datang hari *ba'ts* (pembangkitan dan penghidupan kembali makhluk pada hari Kiamat).

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ﴾ Sesungguhnya manusia sangat ingkar kepada nikmat dan tidak tahu berterima kasih atas nikmat-nikmat yang telah diberikan. Padahal nikmat-nikmat itu sangat terang benderang. Mereka juga tidak mau mengesakan Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menuturkan betapa agung kuasa-Nya untuk merealisasikan kemenangan bagi kaum Mukminin, Allah SWT memaparkan berbagai bentuk dalil yang menjadi bukti kuasa-Nya yang mutlak dan total, seperti dalil memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya, menciptakan malam dan siang, melakukan pengaturan dan kontrol terhadap malam dan siang, pengetahuan-Nya tentang segala apa yang terjadi di waktu malam dan siang, menurunkan hujan untuk menumbuhkan tetumbuhan, menciptakan langit dan bumi, bahwa langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, menundukkan apa yang ada di bumi dan bahtera, menahan langit dari jatuh menimpa bumi, menghidupkan, serta mematikan kemudian menghidupkan lagi.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT memaparkan berbagai bentuk dalil yang menjadi tanda bukti akan kuasa-Nya yang luar biasa dan ilmu-Nya yang komprehensif mencakup segala sesuatu. Zat Yang Kuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu sudah pasti juga kuasa untuk memberikan pertolongan dan kemenangan.

Pertama, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Pertolongan dan kemenangan tersebut adalah karena Allah SWT kuasa atas segala sesuatu. Allah SWT memasukkan malam ke dalam

siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dalam arti, menambah panjang waktu siang sehingga panjang waktu malam berkurang dan sebaliknya menambahi panjang waktu malam sehingga panjang waktu siang berkurang. Oleh karena itu, terkadang waktu malam panjang dan waktu siang pendek seperti yang terjadi pada musim dingin. Terkadang waktu siang panjang dan waktu malam pendek seperti yang terjadi pada musim panas. Zat Yang kuasa atas hal itu sudah pasti juga kuasa untuk menolong orang yang dizalimi, mengganjar orang yang taat dengan pahala, dan membalas orang yang berbuat maksiat dan durhaka dengan hukuman.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar setiap doa atau ucapan serta Maha Melihat setiap amal, tingkah, dan keadaan. Tiada suatu apa pun di langit maupun di bumi yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar cakupan penglihatan dan pengetahuan-Nya.

Ini berarti bahwa Allah SWT adalah Yang menciptakan dan berbuat terhadap ciptaannya dengan apa yang dikehendaki-Nya, Yang menetapkan tanpa ada yang bisa menolak dan menganulir ketetapan dan keputusan-Nya sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.'" **(Aali `Imraan: 26-27)**

`Illat kuasa mutlak dan absolut itu adalah ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ﴾.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Yang Haq, yakni Yang Wujud, Pasti dan Tetap secara intrinsik, tanpa memiliki serupaan dan sekutu. Artinya, Allah SWT adalah sumber segala yang wujud. Dia adalah *Ilah* Yang Haq, Yang ibadah dan penyembahan tidak layak dilakukan melainkan hanya kepada-Nya. Dia adalah Sang Pemilik kekuasaan dan otoritas yang agung dan mutlak. Sedangkan, segala sesuatu selain-Nya butuh kepada-Nya dan berada di bawah kekuasaan dan dominasi-Nya. Segala yang mereka sembah selain Dia adalah batil. Berhala-berhala itu tiada kuasa untuk membuat suatu apa pun, tiada kuasa untuk mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan. Semua itu lemah, tiada memiliki kuasa apa pun, dan merupakan makhluk ciptaan milik Rabb-nya Yang Kuasa.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahatinggi di atas segala sesuatu dengan kuasa dan keagungan-Nya, Yang Mahabesar dari memiliki sekutu. Karena Allah SWT adalah Zat Yang Mahaagung dan tiada suatu apa pun yang lebih agung dari-Nya, Zat Yang Mahatinggi dan tiada suatu apa pun yang lebih tinggi dari-Nya, Zat Yang Mahabesar dan tiada suatu apa pun yang lebih besar dari-Nya, serta tiada pula suatu apa pun yang lebih agung dan besar kekuasaannya dari-Nya sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan Allah adalah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung." **(al-Baqarah: 255)**

"Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." **(ar-Ra`d: 9)**

Maksudnya adalah bagaimana bisa para penyembah berhala dan semacamnya me-

nyembah kepada sesuatu yang tiada memiliki kuasa untuk memberi manfaat dan mudharat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk selainnya, dan meninggalkan penyembahan kepada Zat Yang di Tangan-Nya segala sesuatu dan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu?

Kedua, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ Tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan. Kemudian Allah SWT menurunkan hujan ke bumi yang kering gersang tanpa tetumbuhan. Lalu bumi itu menjadi segar dan hijau oleh tetumbuhan dan bunga-bunga yang berwarna-warni, indah nan elok setelah sebelumnya kering dan gersang.

Al-Khalil mengatakan bahwa makna ayat ini adalah "Ingat dan perhatikanlah! Allah SWT menurunkan air dari langit, lalu terjadilah begini dan begitu".

Kata ﴿مُخْضَرَّةً﴾ artinya yang memiliki tetumbuhan hijau, mengikuti *wazan* (مُفْعِلَةٌ) seperti kata (مُقْبِلَةٌ) atau *tanah yang memiliki tetumbuhan sayur-mayur*, dan (مُسْبِعَةٌ) atau *tanah yang banyak memiliki binatang buas*.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang dan Mahabelas Kasih kepada para hamba-Nya, mengatur dan mengelola urusan hidup mereka, ilmu atau karunia-Nya sampai kepada segala sesuatu, Maha Mengetahui segala apa yang ada di segenap penjuru bumi seperti biji benih sekecil apa pun, Maha Mengetahui, Berpengalaman dan Ahli tentang kemaslahatan-kemaslahatan makhluk-Nya, kemanfaatan-kemanfaatan mereka, serta tingkah dan keadaan mereka. Tiada suatu apa pun yang samar bagi-Nya dan tersembunyi dari-Nya. Dia menciptakan, mewujudkan, dan menjamin kemaslahatan untuk mereka dengan pengaturan-Nya sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat yang mengisahkan tentang perkataan Luqman a.s.,

"(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.'" **(Luqmaan: 16)**

"Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Yuunus: 61)**

Ketiga, ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ Segala yang ada di langit dan di bumi adalah makhluk ciptaan Allah SWT, kepunyaan-Nya dan hamba-Nya. Semuanya tunduk dan menurut kepada perintah-Nya. Dia berbuat sesuai kehendak-Nya dan Dia Mahakaya tanpa butuh sesuatu apa pun. Segala sesuatu selain diri-Nya amat butuh kepada-Nya dan berstatus hamba di hadapan-Nya. Ini adalah dalil lain yang menjadi tanda bukti kuasa Ilahi yang absolut, total, dan komprehensif.

Keempat, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ﴾ Tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT telah menundukkan untuk umat manusia segala yang ada di permukaan dan di dalam perut bumi berupa binatang, benda mati, tambang, tanaman, dan buah-buahan supaya bisa dimanfaatkan dan dipergunakan oleh manusia untuk berbagai kemaslahatan dan kepentingannya yang beragam sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya." **(al-Jaatsiyah: 13)**

﴿وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ﴾ Dan Allah SWT menundukkan untuk kalian bahtera yang berlayar di lautan untuk dijadikan alat transportasi dan angkutan barang. Berkat penundukan Allah SWT tersebut menjadikan bahtera tersebut

dapat digunakan berlayar mengarungi lautan, berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain, dari belahan bumi satu ke belahan bumi yang lain. Oleh karena itu, berjalanlah proses pertukaran timbal balik berbagai kemanfaatan dan kebutuhan. Manusia bisa menjalani hidup dengan semangat saling menguntungkan dan bisa saling memenuhi yang mereka butuhkan dan inginkan.

﴿وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ Allah SWT juga menjaga dan memelihara langit berikut benda-benda angkasa yang ada di dalamnya, seperti planet dan bintang-bintang dengan hukum gaya tarik (gravitasi) dan orbit atau garis edar yang khusus untuk masing-masing benda langit yang ada sesuai kehendak-Nya. Seandainya Allah SWT berkehendak, tentu Dia kuasa untuk menjadikan langit runtuh menimpa bumi sehingga membuat makhluk yang ada di dalamnya binasa. Akan tetapi, dengan belas kasih, rahmat dan kuasa-Nya, Allah SWT menahan langit agar tidak runtuh menimpa bumi, kecuali dengan izin dan perintah-Nya, yaitu pada hari Kiamat kelak di saat planet dan bintang-bintang berjatuhan dan langit-langit terbelah sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan," **(al-Infithaar: 1-2)**

Seandainya bukan karena sistem dan tatanan kosmos yang benar-benar sangat cermat, sempurna, dan akurat ini, niscaya planet-planet akan saling bertumbukan antara satu dengan yang lainnya. Bumi pun hancur luluh lantak berikut segenap apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat.

Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Mahabelas Kasih dan Penyayang kepada manusia sekalipun mereka berbuat zalim. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan mereka bisa menikmati keindahan langit dan bumi, serta membimbing mereka untuk menggali tanda dan bukti-bukti petunjuk akan wujud dan keesaan-Nya dari ayat-ayat *kauniyyah* (kosmik).

Kelima, ﴿وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ Dan Allah SWT, Dia-lah Yang telah menghidupkan kalian dari ketiadaan, menciptakan kalian setelah sebelumnya bukan apa-apa. Kemudian Dia mematikan kalian ketika ajal dan umur kalian telah habis dan berakhir. Kematian adalah penutup sekaligus nikmat. Lalu Allah SWT menghidupkan kalian kembali dengan *ba'ts* pada hari Kiamat.

Di sini terdapat pemilihan bentuk redaksi yang tepat. Pertama-tama, digunakan bentuk redaksi *fi'il maadhin* ﴿أَحْيَاكُمْ﴾ karena itu memang telah terjadi. Kemudian mengisyaratkan kepada fase berikutnya yang dinanti, yaitu kematian. Setelah itu sebuah kehidupan yang baru di alam akhirat.

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ﴾ Sesungguhnya manusia sangatlah ingkar dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT, tidak tahu berterima kasih atas nikmat-nikmat itu tidak menghargainya dengan cara tidak menjadikan nikmat-nikmat itu sebagai sarana menggali petunjuk dan hidayah untuk menyembah kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya serta meninggalkan segala sesuatu selain-Nya berupa ilah-ilah palsu. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya," **(al-'Aadiyaat: 6)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 28)**

"Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi." **(al-Jaatsiyah: 26)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Topik ayat-ayat di atas adalah pemaparan dalil dan tanda-tanda yang menjadi bukti petunjuk akan kesempurnaan kuasa Allah SWT dan kesempurnaan ilmu-Nya. Dalil dan bukti-bukti petunjuk itu adalah seperti berikut.

1. Di antara tanda dan bukti kuasa Allah SWT yang absolut dan total adalah Dia menciptakan malam dan siang serta melakukan kontrol dan pengaturan terhadapnya. Tentu Dia juga kuasa dan mengetahui segala yang berlangsung di dalamnya. Jika Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, sudah pasti Dia kuasa untuk menolong dan memenangkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT berbuat sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan. Dia Maha Mendengar segala ucapan lagi Maha Melihat segala perbuatan. Tiada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya meski seukuran *dzarrah* sekali pun. Tidak pula langkah seekor semut melainkan Allah SWT mengetahuinya, mendengarnya, dan melihatnya.
2. Deskripsi tentang kuasa Allah SWT atas semua hal tersebut karena sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan Yang Haq, yakni Yang Wujud, Pasti, dan Tetap secara intrinsik, Yang *muhaal* bagi-Nya memiliki sifat berubah-ubah dan hilang. Dia pasti memenuhi janji dan ancaman-Nya. Allah SWT-lah Yang memiliki kebenaran karena agama-Nya adalah agama yang haq, penyembahan kepada-Nya adalah haq, dan orang-orang Mukmin sungguh berhak mendapatkan pertolongan dari-Nya berdasarkan janji-Nya yang haq.

   Sedangkan, berhala sama sekali tidak memiliki haq dan kelayakan untuk disembah. Allah SWT adalah Yang Mahatinggi di atas segala sesuatu dengan kuasa-Nya, Yang Mahaluhur dari serupaan dan tandingan, Allah SWT Mahasuci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim berupa sifat-sifat yang tidak pantas bagi keagungan-Nya. Allah SWT adalah Zat Yang Mahabesar, Mahaagung dan Mahaluhur, Mahabesar dari memiliki sekutu.
3. Dalil lain tentang kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT adalah turunnya hujan dan tumbuhnya tanaman yang hijau, indah nan elok, dan menyenangkan bagi setiap mata dan hati. Zat Yang kuasa atas semua itu sudah pasti berkuasa untuk mengembalikan kehidupan setelah kematian sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur" **(al-Hajj: 5)**

   Ayat ﴿فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ adalah ungkapan tentang bagaimana bumi itu segera menumbuhkan tetumbuhan sesaat setelah turunnya air dan biasanya kondisi itu akan terus berlangsung seperti itu.

   Menyangkut ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾, Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa maksudnya adalah Allah SWT Maha Mengetahui kondisi yang meliputi hamba berupa kegelisahan dan keputusasaan ketika hujan tidak kunjung turun. Allah SWT Mahalembut terhadap rezeki hamba-Nya.
4. Segala yang ada di langit dan di bumi adalah makhluk ciptaan Allah SWT, kepunyaan-Nya, dan hamba-Nya. Semuanya pasti butuh pengaturan, keseksamaan, kecermatan, dan keakuratan-Nya. Sungguh Allah SWT, Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji sehingga Dia tidak butuh

kepada suatu apa pun. Dia adalah Yang Terpuji atas segala keadaan dan tingkah. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan menurut kepada tindakan dan pengaturan-Nya. Allah SWT Mahakaya (tiada butuh) kepada apa pun, termasuk kepada pujian orang-orang yang memuji. Allah SWT adalah Mahasempurna secara intrinsik, dalam arti kesempurnaan adalah sifat intrinsik-Nya. Zat Yang memiliki sifat sempurna pasti juga Mahakaya dan tiada butuh kepada suatu apa pun selain-Nya dalam segala urusan.

5. Di sana juga terdapat banyak nikmat dari Allah SWT. Nikmat-nikmat itu menjadi bukti kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, dan kelembutan-Nya. Di antara nikmat-nikmat itu adalah Allah SWT menundukkan segala yang ada di bumi dari segala yang dibutuhkan hamba-Nya, seperti binatang, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan sungai-sungai sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

   "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu." **(al-Baqarah: 29)**

   Allah SWT menundukkan bahtera untuk kalian ketika berlayar di lautan sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

   "Tidakkah engkau memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur." **(Luqmaan: 31)**

   Penundukan bahtera dilakukan dengan menundukkan air dan angin agar dapat membuatnya berjalan.

   Allah SWT menahan langit supaya tidak runtuh menimpa bumi. Jika keruntuhan itu terjadi, akan berakibat kebinasaan bagi manusia, kecuali jika Allah SWT mengizinkan langit untuk runtuh, langit itu akan runtuh dengan kehendak-Nya dan dengan membiarkannya tanpa Dia tahan. Semua itu tidak lain karena sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang lagi Mahabelas Kasih kepada manusia.

6. Tanda dan bukti-bukti petunjuk lainnya tentang kuasa Ilahi yaitu menghidupkan dan mematikan. Allah SWT adalah Yang menciptakan kita setelah sebelumnya hanya berupa *nuthfah* (mani). Lalu Allah SWT mematikan kita ketika ajal telah tiba. Kemudian Allah SWT menghidupkan kita kembali untuk menjalani proses hisab, pahala dan hukuman.

   Akan tetapi, manusia sungguh ingkar terhadap ayat-ayat yang nyata, yakni ayat yang membuktikan kuasa dan keesaan Allah SWT.

   Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Yang dimaksudkan adalah al-Aswad Ibnu Abdil Asad, Abu Jahal Ibnu Hisyam, al-'Ash Ibnu Hisyam, dan sejumlah orang dari kaum musyrikin."

   Namun, yang lebih utama —sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi— adalah memberlakukan ayat ini secara umum mencakup setiap orang yang ingkar. Di sini disebutkan bahwa manusia adalah seperti itu karena memang kondisi yang mendominasi manusia adalah sikap kufur nikmat dan tidak tahu berterima kasih sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba': 13)**

   Ayat ﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ﴾ merupakan teguran bagi manusia supaya tidak bersikap kufur

terhadap nikmat sekaligus menggugah dan merangsang kesadaran mereka untuk bersyukur dan tahu berterima kasih.

TIAP-TIAP UMAT MEMILIKI SYARI`AT DAN MANHAJ YANG SESUAI

Surah al-Hajj Ayat 67-70

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syari`at tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syari`at) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, 'Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan.' Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." **(al-Hajj: 67-70)**

Qiraa'at

﴿مَنسَكًا﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (مَنسِكا).

Balaaghah

﴿فَلَا يُنَازِعُنَّكَ﴾ Ini adalah kalimat *an-Nahy* (larangan), tetapi yang dimaksudkan adalah *an-Nafy* (kata negatif). Artinya, tidak selayaknya mereka membantahmu karena kebenaran telah nyata, dalil, dan bukti-buktinya pun telah terpaparkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنسَكًا﴾ Syari`at, manhaj, dan tata cara ritual peribadatan.

﴿هُمْ نَاسِكُوهُ﴾ Yang mereka amalkan dan praktikkan.

﴿فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ﴾ Maka tidak semestinya mereka membantah kamu dalam masalah agama, termasuk di antaranya adalah masalah hewan sembelihan dengan perkataan, "Hewan yang dibunuh oleh Allah SWT (maksudnya mati secara alami tanpa proses penyembelihan) lebih berhak kalian makan daripada hewan yang kalian bunuh." Adakalanya mereka bodoh, keras kepala, dan angkuh, atau karena perkara agamamu terlalu nyata dan kuat untuk dibantah.

﴿وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ Dan serulah kepada agama Tuhanmu, mengesakan-Nya, dan menyembah hanya kepada-Nya.

﴿هُدًى مُّسْتَقِيمٍ﴾ Jalan yang lurus menuju kebenaran, atau agama yang lurus.

﴿وَإِن جَادَلُوكَ﴾ Dan mereka membantah dan mendebatmu dalam urusan agama, sementara kebenaran telah jelas terlihat dan hujjah pun telah tegak dan mengikat.

﴿فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Maka katakanlah, Allah SWT lebih mengetahui apa yang kalian perbuat seperti perbantahan dan perdebatan yang batil dan yang lainnya. Lalu Dia akan membalas kalian atas semua itu. Ini adalah sebuah ancaman yang agak halus.

﴿اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ Allah SWT akan mengadili orang-orang Mukmin di antara kalian dan orang-orang kafir dengan memberi putusan pahala dan hukuman pada hari Kiamat sebagaimana Allah SWT memberikan putusan di dunia dengan berbagai hujjah dan bukti.

﴿فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ Menyangkut apa yang kalian perselisihkan dahulu berupa urusan agama, masing-masing pihak mengatakan hal yang saling berbeda dengan apa yang dikatakan oleh pihak lain.

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ﴾ Ini adalah *istifhaam* atau pertanyaan yang berfungsi *at-Taqriir* (pengukuhan).

﴿أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ Bahwa Allah SWT mengetahui yang ada di langit dan bumi, sehingga tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya dan tersembunyi dari-Nya.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ﴾ Sesungguhnya yang disebutkan itu terdapat dalam *al-Lauhul Mahfuzh*, tercatat, dan terdokumentasikan sebelum kejadian. Oleh karena itu, janganlah perkara mereka itu sampai membuat kamu bersedih hati dan menjadi beban pikiranmu karena Kami mengetahuinya, mencatatnya, dan mendokumentasikannya.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ﴾ Sesungguhnya pengetahuan tentang apa yang disebutkan itu.

﴿عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ Mudah bagi Allah SWT karena ilmu-Nya terhadap segala sesuatu adalah sama. Dalam arti, tidak ada perbedaan antara ilmu-Nya tentang sesuatu hal dengan hal yang lain.

Sebab Turunnya Ayat

Ada keterangan yang menuturkan bahwa turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh perbantahan orang-orang kafir menyangkut masalah hewan sembelihan. Mereka adalah kaum kafir Khuza'ah. Mereka berkata kepada kaum Muslimin, "Kalian memakan hewan yang kalian sembelih, tetapi justru kalian tidak mau memakan hewan sembelihan Allah SWT (maksudnya hewan yang mati dengan sendirinya)." Atau mereka berkata, "Kenapa kalian memakan hewan yang kalian bunuh, tetapi kalian tidak mau memakan hewan yang dibunuh oleh Allah?! Padahal semestinya hewan yang dibunuh oleh Allah itu lebih berhak untuk kalian makan daripada hewan yang kalian bunuh dengan pisau-pisau kalian." Lalu Turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebut-nyebut berbagai nikmat-Nya dan menjelaskan bahwa Dia adalah Mahabelas Kasih lagi Maha Penyayang kepada para hamba-Nya Allah SWT melanjutkannya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang berkaitan dengan apa yang Dia *taklif*-kan. Allah SWT berfirman ﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ﴾ bahwa tiap-tiap umat telah diberi syari`at khusus. Di sini terkandung teguran terhadap orang yang membantah dan menentang Rasulullah saw. dengan tetap berpegang pada berbagai syari`at dan aturan yang mereka buat-buat sendiri. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk tetap teguh di atas agama beliau yang haq karena Allah SWT pada hari Kiamat kelak akan mengadili dan memberi putusan di antara para hamba.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ﴾ Di sini Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan *mansak* untuk masing-masing kaum yang dapat mereka amalkan. *Mansak* artinya syari`at, tata cara ritual peribadatan, dan *manhaj* yang baik yang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu, serta sejalan dengan hukum alam gradualitas perkembangan akal manusia. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan kepada Nabi Musa a.s. kitab Taurat yang bernuansa agak keras untuk menangani kaum yang menuhankan materi. Kemudian Allah SWT menurunkan kepada Nabi Isa a.s. kitab Injil untuk menyempurnakan hukum kitab Taurat, dan untuk menangani aspek ruhaniyah, serta menebarkan kasih sayang, termasuk di antaranya mengedepankan semangat dan substansi beragama, bukan me-

merhatikan kulit luarnya saja. Kemudian Allah SWT menurunkan Al-Qur'an ketika akal pikiran manusia sudah mencapai tingkat kematangan untuk menancapkan nilai-nilai konstitusi kebenaran, mengombinasikan antara perhatian pada materi dan spiritual, menekankan pada standar dan tolok ukur ilmu, serta penggunaan akal. Oleh karena itu, Islam dengan Al-Qur'annya merupakan agama pertama yang meletakkan dasar-dasar peradaban kemanusiaan yang universal dan komprehensif, serta syari`atnya adalah syari`at yang moderat di antara syari`at-syari`at yang ada. Agama-agama yang ada tersebut sesuai dengan zaman saat agama itu diturunkan.

﴿فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ﴾ Jika memang seperti itu masalahnya, tidak semestinya orang-orang yang hidup semasa denganmu (Muhammad) membantah dalam urusan agama. Setiap umat memiliki syari`atnya sendiri, syari`at itu sesuai dengan zaman saat syari`at itu diturunkan. Kemudian Al-Qur'an datang me-*nasakh* syari`at-syari`at yang sudah tidak cocok penerapannya dan peran syari`at-syari`at itu telah selesai dan hanya berlaku terbatas bagi para pengikutnya yang terdahulu.

Oleh karena itu, jangan sampai kamu (Muhammad) terpengaruh oleh bantahan mereka. Jangan sampai itu memalingkanmu dari jalan kebenaran. Tetap teguhlah di atas agamamu dengan keteguhan yang tidak mengenal kata goyah.

Hal ini dimaksudkan untuk menggelorakan semangat harga diri Nabi Muhammad saw. serta memperteguh kaki beliau di atas agama Islam.

﴿وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ﴾ Dan serulah orang-orang yang membantah dan menentangmu dan yang lainnya, yakni serulah semua manusia untuk mengajak mereka menuju kepada jalan Tuhanmu dan agama-Nya yang haq. Sesungguhnya kamu telah berada pada jalur yang lurus yang membawa kepada maksud dan tujuan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik." **(al-Qashash: 87).**

﴿وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ﴾ Apabila mereka berpaling dari bukti ini dan lebih memilih untuk menempuh jalan perdebatan secara batil setelah kebenaran benar-benar telah nyata di depan mereka, katakan sebagai bentuk ancaman, "Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat dan apa yang aku perbuat dan Dia akan membalas masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya." Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(Yuunus: 41)**

"Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tantang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu." **(al-Ahqaaf: 8)**

Ketika dalil dan bukti-bukti telah dipaparkan tidak ada lagi setelahnya melainkan ancaman seperti ini. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya, Allah SWT berfirman,

﴿اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ Allah SWT akan melakukan proses peradilan pada hari Kiamat untuk memberi putusan di antara orang-orang Mukmin dari kalian dan orang-orang yang kafir terkait urusan

aqidah dan agama yang sebelumnya kalian perselisihkan, dengan vonis balasan yang pasti dan final antara surga atau neraka, pahala atau hukuman. Yang pertama (surga dan pahala) adalah bagi orang yang mau menerima, sedangkan yang kedua (neraka dan hukuman) adalah bagi orang yang menolak. Oleh karena itu, kalian akan tahu mana yang hak dan mana yang batil, mana pihak yang benar dan mana pihak yang salah.

Kesimpulannya bahwa ayat-ayat di atas menginstruksikan agar aktivitas dakwah mengajak kepada syari`at dan agama Allah SWT terus berjalan maju tanpa ada perbedaan di antara manusia, tanpa memedulikan bantahan orang-orang yang membantah, serta rintangan dan gangguan orang-orang yang menentang. Sebab sang juru dakwah berada di atas kebenaran yang nyata dan terang benderang, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.'" **(asy-Syuura: 15)**

Kemudian dalam ayat berikutnya, Allah SWT memberitahukan kesempurnaan dan totalitas ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya. Ilmu-Nya meliputi apa pun yang ada sebelum mereka semua diciptakan dan juga meliputi yang berhak didapatkan oleh masing-masing pihak yang berbuat jahat dan yang berbuat baik.

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ Dan kamu benar-benar telah mengetahui wahai Rasul —meskipun percakapan ini ditujukan kepada beliau, tetapi maksudnya adalah untuk semua manusia— bahwa ilmu Allah SWT meliputi segala yang di langit dan yang di bumi. Oleh karena itu, tiada suatu apa pun yang luput dari ilmu Allah SWT meski sekecil *dzarrah* (atom). Allah SWT mengetahui segala yang ada sebelum itu wujud dan menuliskan semua itu di *al-Lauhul Mahfuzh.*

Allah SWT menulis segala yang ada hingga hari Kiamat, pengetahuan-Nya yang komprehensif dan total, serta peradilan yang akan Dia lakukan di antara para hamba-Nya kelak pada hari Kiamat adalah mudah bagi Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa diambil sejumlah pemahaman seperti berikut,

1. Tiap-tiap umat terdahulu memiliki syari`at khusus yang sesuai dengan masanya. Pada setiap masa ada syari`atnya tersendiri. Merupakan sebuah kekeliruan jika seseorang tetap memegang syari`at umat terdahulu seperti syari`at Taurat dan Injil karena Al-Qur'an telah me-*nasakh* syari`at-syari`at sebelumnya.
2. Jika ada orang yang membantah secara batil, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Mekah terhadap Nabi Muhammad saw., hendaklah seorang Mukmin itu berkata ﴿اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾, artinya Allah SWT lebih tahu tentang perbuatan yang kalian lakukan berupa kekufuran dan pendustaan.

   Ini adalah perintah dari Allah SWT kepada Nabi-Nya supaya tidak usah menanggapi perbantahan yang dilancarkan oleh kaum beliau. Ini demi meng-

hindarkan beliau dari sikap keras kepala dan keangkuhan mereka yang hanya bertujuan mempersulit dan memojokkan. Tidak perlu meladeni dan menjawab orang yang angkuh dan keras kepala. Jika telah dilakukan langkah-langkah menyelesaikan perselisihan yang ada sedangkan mereka tetap membantah dan mendebat, hendaklah mereka ditanggapi dengan perkataan: sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui tentang perbuatan kalian dan keburukannya serta tentang balasan yang berhak kalian terima karena Allah SWT pasti membalasi kalian atas amal perbuatan yang kalian lakukan.

Ini adalah sebuah ancaman, teguran dan peringatan, tetapi dengan nada yang agak halus dan lembut.

3. Allah SWT Yang akan melakukan peradilan di antara Nabi Muhammad saw. dengan kaum beliau, antara kaum Mukminin dengan orang-orang kafir, tentang apa yang mereka perselisihkan dari urusan agama. Dengan demikian akan diketahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil.

   Al-Qurthubi menuturkan, "Dalam ayat ini terkandung nilai etika yang luhur yang ingin diajarkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya dalam menghadapi orang yang suka membantah dan mendebat secara batil karena sikap angkuh, keras kepala, serta hanya ingin memojokkan dan mempersulit. Bukan ingin mencari kebenaran, yaitu dengan cara tidak perlu ditanggapi dan diladeni. Cukuplah dijawab dengan perkataan di atas yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya ﴿اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾.

4. Tugas dan kewajiban Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin setelah beliau adalah terus berdakwah kepada agama Allah SWT yang haq. Agama ini adalah sebuah jalan yang terang dan lurus yang membawa manusia menuju maksud dan tujuan yang benar. Setiap juru dakwah yang mengajak kepada Allah SWT, mengesakan-Nya, dan menyembah hanya kepada-Nya, hendaknya tidak memedulikan berbagai aral rintangan, tidak perlu memerhatikan bantahan orang-orang yang membantah dan cara-cara mereka dalam menghambat jalan dakwah.

5. Allah SWT Maha Mengetahui semua tingkah dan hal ihwal manusia serta apa yang mereka perselisihkan. Segala yang terjadi dan berlangsung di alam ini telah tertulis di sisi Allah SWT dalam *Ummul* Kitab, yaitu *al-Lauhul Mahfuzh*. Sesungguhnya pengetahuan yang komprehensif dan total tentang segala yang di langit dan bumi serta peradilan untuk memberikan putusan di antara orang-orang yang berselisih adalah sangat mudah bagi Allah SWT.

   Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Amr r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

   "Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan kadar ukuran semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Dan 'Arsy-Nya berada di atas air." **(HR Muslim)**

   Dalam *as-Sunan* diriwayatkan dari hadits sejumlah sahabat, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمُ ثُمَّ قَالَ لَهُ اكْتُبْ قَالَ وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah qalam (pena). Allah SWT berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Lalu qalam berkata, 'Apa yang harus hamba tulis?' Allah SWT berfirman kepadanya, 'Tulislah apa yang akan ada dan terjadi.' Lalu qalam pun menulis semua apa yang akan ada dan terjadi sampai hari Kiamat."

Apa yang akan dilakukan para hamba telah diketahui oleh Allah SWT sama seperti yang mereka kerjakan. Sebelum penciptaan, Allah SWT telah mengetahui bahwa orang ini taat dengan kemauan sendiri, bahwa orang ini membangkang dan bermaksiat dengan kemauan sendiri, dan Allah SWT mencatat semua itu di sisi-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan itu adalah sangat mudah bagi-Nya.

BEBERAPA KEBATILAN ORANG-ORANG MUSYRIK DAN TANTANGAN KEPADA MEREKA UNTUK MENCIPTAKAN SEEKOR LALAT

Surah al-Hajj Ayat 71–76

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu. Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun. Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?' Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Allah memilih para utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." **(al-Hajj: 71-76)**

Qiraa'at

﴿يُنَزِّلْ﴾ Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya (يُنْزِلْ).

﴿وَبِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وَبِيْسَ).

﴿تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ Ibnu 'Amir, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (تَرْجِعُ الْأُمُورُ).

I'raab

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal.*

﴿قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Kata ﴿النَّارُ﴾ adakalanya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni (هِيَ النَّارُ), sedangkan kalimat ﴿وَعَدَهَا اللهُ﴾ adalah permulaan kalimat baru. Adakalanya sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat ﴿وَعَدَهَا اللهُ﴾.

﴿وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal.*

Balaaghah

﴿تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah,* artinya dari raut wajah mereka kamu bisa mendapatkan petunjuk tentang kebencian dan keinginan mereka berbuat buruk. Seperti perkataan (عَرَفْتُ فِي وَجْهِ فُلَانٍ الشَّرَّ).

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا﴾ Di sini terdapat ilustrasi yang menggambarkan betapa penyembahan orang-orang kafir kepada selain Allah SWT, seperti berhala-berhala, itu tidak mampu menciptakan walau seekor lalat sekalipun.

Ilustrasi yang disebut di sini sebagai *matsal* (perumpamaan) karena menyerupakan suatu sifat dengan beberapa contoh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَعْبُدُونَ﴾ Dan orang-orang musyrik menyembah. ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Selain Allah SWT, yakni berhala-berhala.

﴿مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا﴾ Apa yang tidak Allah SWT turunkan dari hujjah, dalil, dan keterangan naqli yang menunjukkan pembolehan menyembah hal-hal tersebut.

﴿وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ﴾ Dan apa yang alpa dari mereka berupa pengetahuan, *hujjah,* dan dalil *'aqli* bahwa berhala-berhala itu adalah *ilah,* baik itu pengetahuan akal yang mendasar (*dharuri*) maupun hasil dari pengamatan dan penarikan kesimpulan akal.

﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka yang zalim (berbuat syirik) yang mengakui dan mengukuhkan pandangan mereka. Maksudnya tak ada seorang pun yang dapat menghalau adzab atas mereka.

﴿آيَاتُنَا﴾ Ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ Nyata dan terang benderang pengertiannya yang menunjukkan tentang aqidah yang benar dan hukum-hukum Ilahi.

﴿الْمُنكَرَ﴾ Mereka ingkar dengan bentuk cemberut, masam, dan geram. Maksudnya mereka menunjukkan raut muka keingkaran terhadap ayat-ayat yang dibacakan tersebut, seperti kata (الْمُكْرَمُ) yang bermakna pemuliaan. Ekspresi keingkaran itu adalah bentuk kebencian dan kemarahan karena mereka begitu ingkar dan benci terhadap kebenaran. Ini merupakan puncak kebodohan. Untuk mengisyaratkan pengertian ini, digunakanlah *isim zahir* ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ meski sebenarnya sudah cukup jika digunakan *isim dhamiir.*

﴿يَسْطُونَ﴾ Menyerang dan menyakiti orang-orang yang membaca ayat-ayat tersebut karena begitu besarnya kemarahan, kebencian, dan kegeraman mereka.

﴿بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ﴾ Yang lebih buruk dari kebencian, kegeraman, dan kemarahan kalian terhadap para pembaca ayat-ayat Al-Qur'an atau yang lebih kalian benci daripada Al-Qur'an yang dibacakan kepada kalian?

﴿النَّارُ﴾ Neraka. Seakan ini merupakan jawaban untuk orang yang bertanya, "Apakah itu?"

﴿وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Neraka diancamkan oleh Allah SWT kepada orang-orang kafir bahwa tempat kembali mereka adalah ke neraka.

﴿وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ Wahai manusia dari kalangan penduduk Mekah maupun yang lainnya.

﴿ضُرِبَ مَثَلٌ﴾ Dijelaskan tentang sebuah keadaan aneh kepada kalian, atau kisah yang menarik, atau telah dibuat sebuah perum-

pamaan. Oleh karena itu, apa yang tertera di sini disebut contoh atau perumpamaan karena menyerupakannya dengan sebagian contoh. Kata (الْمَثَلُ) artinya adalah (الشَّبَهُ) yang berarti keserupaan dan contoh.

﴿فَاسْتَمِعُوا لَهُ﴾ Oleh karena itu, dengarkan, renungkan, dan pikirkanlah perumpamaan itu.

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah SWT, yaitu berhala dan patung.

﴿لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا﴾ Kata ﴿ذُبَابًا﴾ adalah bentuk *isim jenis* yang bisa digunakan untuk *mudzakkar* maupun *mu`annats*. Bentuk tunggalnya adalah (ذُبَابَةٌ), sedangkan bentuk jamaknya adalah (أَذِبَّةٌ) dan (ذِبَّانٌ), seperti kata (غُرَابٌ) yang bentuk jamaknya adalah (أَغْرِبَةٌ) dan (غِرْبَانٌ). Hewan ini disebut dengan nama (ذُبَابٌ) karena begitu aktif bergerak.

Para sesembahan mereka tidak akan pernah bisa menciptakan seekor lalat sekalipun. Padahal, lalat adalah makhluk yang kecil. Kata ﴿لَن﴾ yang mempertegas penafian yang ada menunjukkan bahwa antara *al-Manfi* (sesuatu yang dinafikan, di sini adalah penciptaan seekor lalat) dengan *al-Manfi 'anhu* (para sesembahan mereka) terdapat pertentangan yang tidak akan mungkin bisa dipertemukan.

﴿وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾ Sekalipun para sesembahan itu bersatu dan bersinergi untuk menciptakannya. Dengan kata lain, para sesembahan tidak akan pernah mampu menciptakan seekor lalat meski mereka bersatu untuk melakukannya, apalagi jika dilakukan sendiri-sendiri.

﴿وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا﴾ Dan jika ada seekor lalat merampas sesuatu dari para sesembahan seperti parfum dan *za'faran* yang dioleskan ke tubuh para sesembahan. ﴿لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ﴾ Maka sesembahan itu tidak akan mampu merebutnya kembali karena kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, maka bagaimana bisa mereka disembah sebagai sekutu-sekutu Allah SWT? Ini adalah sesuatu yang sangat aneh yang diungkapkan dengan sebuah perumpamaan.

﴿ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ﴾ Yang menyembah dan yang disembah sama-sama lemah.

﴿مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ Mereka tidak mengagungkan dan menghormati Allah SWT dengan sebenar-benarnya pengagungan karena mereka telah menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang terlalu lemah dan tiada memiliki kemampuan sedikit pun walau sekadar menghalau seekor lalat dan menuntut keadilan terhadapnya karena telah merampas sesuatu.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ﴾ Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Mahakuat lagi Kuasa menciptakan segala yang mungkin.

﴿عَزِيزٌ﴾ Lagi Mahaperkasa, Digdaya, dan Menang tanpa ada suatu apa pun yang bisa mengalahkan-Nya.

﴿يَصْطَفِي﴾ Memilih.

﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar segala perkataan mereka, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Mengetahui siapa saja yang Dia jadikan utusan seperti Malaikat Jibril a.s., Malaikat Mika`il a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Muhammad saw. dan yang lainnya.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Allah SWT mengetahui apa yang mereka kerjakan dan apa yang tidak mereka kerjakan. Allah SWT mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan mereka perbuat.

﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ Dan hanya kepada Allah SWT tempat kembali segala urusan karena Dia-lah pemilik segala sesuatu. Allah SWT tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat berupa pemilihan para rasul dan yang lainnya. Merekalah kelak yang akan ditanya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menegaskan bahwa Dia adalah Maha Mengetahui segala sesuatu, Allah SWT menjelaskan bahwa penyembahan orang-orang musyrik kepada selain Allah SWT sama sekali tidak memiliki landasan dalil naqli maupun aqli. Mereka bodoh dan dungu, namun

ketika dibimbing dan ditunjukkan kepada yang haq dan dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an tampaklah ekspresi kemarahan dan kebencian pada raut muka mereka. Mereka sangat ingin mencelakai orang yang membaca dan mengingatkan mereka. Namun, adzab neraka yang akan menimpa mereka itu lebih besar kepedihannya daripada yang mereka rasakan ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Saat menjelaskan bahwa mereka menyembah kepada selain Allah SWT —yang sama sekali tidak ada pengetahuan tentangnya— disebutkan sebuah gambaran yang membuktikan batilnya perkataan mereka, kesalahan fatal sikap mereka, dan kebodohan mereka tentang keagungan Allah.

Setelah berbicara tentang tema *Ilaahiyyaat* (ketuhanan), pembahasan selanjutnya beralih kepada tema kenabian dan penjelasan bahwa Allah SWT memilih para rasul dari bangsa malaikat dan bangsa manusia. Orang yang dipilih-Nya itu adalah yang paling pas dan paling memenuhi kriteria dan kapabilitas.

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." **(al-An`aam: 124)**

Tafsir dan Penjelasan

Dipaparkan beberapa kebatilan orang-orang musyrik yang menunjukkan kebodohan dan ketololan mereka, kekufuran dan lemahnya akal pikiran mereka.

Pertama, ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ﴾ Orang-orang musyrik menyembah tuhan-tuhan palsu selain Allah SWT tanpa landasan dalil *naqli* maupun *'aqli* apa pun. Allah SWT tidak menurunkan suatu dalil apa pun yang membolehkan penyembahan berhala. Inilah dalil *naqli* yang dimaksud dalam ayat ﴿مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا﴾. Mereka juga tak memiliki dalil *'aqli* dan inilah yang dimaksud dalam ayat: ﴿وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ﴾.

Jika ternyata di sana tidak ada suatu dalil yang dapat diterima, sikap itu muncul karena taqlid buta kepada nenek moyang dan leluhur atau dari kebodohan dan kesyubhatan yang semuanya adalah batil.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." **(al-Mu`minuun: 117)**

Dalam ayat di atas terkandung isyarat bahwa orang kafir terkadang ia kafir tanpa tahu bahwa sebenarnya ia adalah kafir. Juga terkandung pengertian yang menunjukkan tentang rusaknya sikap taklid yang hanya berlandaskan pada kebodohan.

﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ Orang-orang kafir yang menzalimi diri mereka sendiri itu tidak ada seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka dari hukuman atau adzab Allah SWT.

Kedua, ﴿وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ﴾ Jika ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan berbagai hujjah dan dalil-dalil yang jelas tentang keesaan, bahwa tiada Ilah melainkan Allah SWT dan para rasul-Nya adalah haq, maka tampaklah ekspresi kebencian dan kemarahan pada wajah mereka. Hati mereka pun dipenuhi kedengkian dan kebencian.

﴿يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا﴾ Hampir-hampir mereka menyerang dan menyakiti orang-orang yang memaparkan *hujjah* dan dalil-dalil Al-Qur'an yang shahih. Mereka senantiasa menyakiti orang-orang yang benar dengan tangan dan mulut mereka.

Ini membuktikan betapa kekafiran begitu meluap-luap dalam hati mereka. Betapa kebodohan dan kekafiran telah merasuk dan menguasai hati mereka hingga sudah tidak

ada harapan lagi untuk ditangani dan disembuhkan. Mereka pun menjadi orang-orang yang membangkang dan anti pati terhadap para nabi dan kaum Mukminin.

﴿قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik sebagai tanggapan terhadap ancaman yang coba mereka lancarkan, "Maukah kalian aku beri tahu tentang sesuatu yang jauh lebih buruk dari rasa marah dan geram yang memenuhi hati kalian itu? Yaitu neraka yang diancamkan Allah SWT kepada orang-orang kafir. Sebab adzab neraka itu dan kepiluannya jauh lebih keras dan berat daripada teror dan ancaman yang kalian lancarkan terhadap para kekasih Allah SWT; kaum Mukminin di dunia. Bahkan, jauh lebih besar dan lebih memilukan daripada gangguan dan siksaan yang memang kalian lakukan terhadap kaum Mukminin jika persepsi kalian mengira bahwa kalian telah berhasil melakukan itu. Neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali dan tempat menetap bagi kalian sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 66)**

Kemudian Allah SWT menegaskan betapa hina dan remehnya berhala-berhala yang mereka sembah itu. Betapa tolol dan dungunya akal para penyembahnya. Allah SWT juga menjelaskan hal-hal yang mereka jadikan padanan bagi Allah SWT,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ﴾ Wahai seluruh umat manusia, telah dibuat perumpamaan tentang sesembahan orang-orang yang tak mengenal Allah SWT dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, dengarkan baik-baik dan pahami keadaan sesembahan itu. Jika telah dipahami tentang keadaan sesembahan itu, maka keadaan dan tingkah para penyembahnya tentu jauh lebih buruk.

Keadaan sesembahan-sesembahan itu adalah, ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾ Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah SWT itu berupa berhala dan *al-Andaad* (hal-hal yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah SWT) tak akan mampu menciptakan satu ekor lalat pun meskipun para sesembahan itu semuanya bersatu dan bersinergi untuk menciptakannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dalam sebuah riwayat *marfuu'*, ia berkata,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ خَلَقَ خَلْقًا كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَوْ ذُبَابَةً أَوْ حَبَّةً

"Allah SWT berfirman, 'Siapakah yang lebih zalim dari orang yang berusaha menciptakan seperti ciptaan-Ku. Maka, coba saja mereka ciptakan seekor semut, seekor lalat atau sebuah biji seperti ciptaan-Ku.'" **(HR Ahmad)**

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan redaksi lain, yaitu,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، فَلْيَخْلُقُوا شَعِيرَةً

"Allah SWT berfirman, 'Siapakah yang lebih zalim dari orang yang berusaha menciptakan seperti ciptaan-Ku. Maka, coba saja mereka ciptakan seekor semut (atau atom, atau sebutir biji jagung), maka coba saja mereka ciptakan sebutir biji gandum." **(HR Bukhari dan Muslim)**

﴿وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ﴾ Bahkan, ada yang lebih parah, mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan mengusir satu lalat pun. Seandainya ada seekor lalat yang merampas sesuatu dari sesembahan itu seperti wewangian yang dilumurkan kepadanya, mereka sedikit pun tidak mampu menolak dan merebutnya kembali. Padahal lalat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling lemah.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam lanjutan ayat, ﴿ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ﴾ Betapa lemah sesuatu yang menuntut dan yang mengejar itu (maksudnya adalah *ilah* palsu yang disembah) dari merebut kembali sesuatu yang dirampas dari seekor lalat yang dikejar dan dituntut. Jadi, berdasarkan penafsiran ini, kata ﴿الطَّالِبُ﴾ maksudnya adalah *ilah* palsu yang disembah, sedangkan kata ﴿الْمَطْلُوبُ﴾ maksudnya adalah lalat yang merampas tersebut.

Atau bisa juga berarti betapa lemahnya si penyembah berhala dan berhala yang disembahnya itu.

Ini menunjukkan betapa tolol dan bodohnya mereka. Sebab seorang penyembah biasanya mengharapkan manfaat dari yang ia sembah baik untuk dirinya maupun kemudharatan. Sementara penyembah berhala sama sekali tidak bisa mendapatkan suatu apa pun untuk dirinya. Hal yang membuktikan betapa hina dan lemah berhala-berhala yang disembah itu serta betapa tolol dan bodohnya si penyembah berhala. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin mereka jadikan berhala itu padanan bagi Allah SWT dalam beribadah?!

Kemudian Allah SWT berfirman untuk menegaskan kengawuran, kebodohan, dan kedunguan mereka tentang sikap mereka yang *imprudent*, serta ketidaktahuan mereka tentang Allah SWT sebagaimana mestinya,

﴿مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ Mereka tidak mengenal dan menghargai Allah SWT beserta segala keagungan-Nya sebagaimana mestinya. Mereka tidak mengagungkan Allah SWT dengan sebenar-benar pengagungan ketika mereka menyembah sesuatu di samping Allah SWT seperti berhala-berhala yang merupakan benda mati yang diciptakan yang tidak mampu sedikit pun untuk melawan seekor lalat karena kelemahannya.

Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahakuat dan Kuasa Yang telah menciptakan segala sesuatu. Dia Mahaperkasa Yang mengalahkan segala sesuatu sehingga tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan dan menghalangi-Nya karena kebesaran dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah SWT semata Tuhan Yang layak disembah, dipuja, dan diagungkan.

Banyak ayat yang memiliki semangat serupa, di antara adalah,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

"Sungguh, adzab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghi-dupkannya (kembali)." **(al-Buruuj: 12-13)**

"Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

Kemudian uraian Allah SWT beralih dari tema ketuhanan ke tema kenabian.

﴿اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ﴾ Sesungguhnya Allah SWT memilih para utusan dari bangsa malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi dan memilih para rasul dari bangsa manusia untuk menyampaikan risalah kepada para hamba sesuai yang dikehendaki-Nya dan sesuai dengan keinginan-Nya.

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa al-Walid bin Mughirah berkata, "Dan apakah Allah menurunkan wahyu kepadanya di antara kita?" Lalu turunlah ayat ini.

﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar semua perkataan dan ucapan para hamba, Maha Mengetahui mereka, Maha Mengetahui siapa saja yang berhak dipilih sebagai utusan yang mengemban risalah.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Allah SWT mengetahui dengan sempurna tentang semua keadaan dan tingkah para malaikat, para rasul, dan para mukallaf. Allah SWT mengetahui apa yang telah lalu dan yang akan datang. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah

SWT dan berada di luar pengetahuan-Nya sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." **(al-Jinn: 26-28)**

﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ Dan hanya kepada Allah SWT-lah kembalinya segala urusan pada hari Kiamat, sehingga tidak ada satu orang pun selain-Nya yang memiliki otoritas memberi perintah maupun larangan.

Ini mengisyaratkan pengertian kekuasaan yang sempurna dan absolut, serta pemonopolian *uluuhiyyah* (ketuhanan) dan segala otoritas-Nya.

Ayat ﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ dan ayat ﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ secara implisit berisi teguran dan pencegahan agar jangan sampai berani melakukan perbuatan kemaksiatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya para paganis penyembah berhala semisal kaum kafir Quraisy, mereka adalah orang-orang yang menyembah ilah-ilah selain Allah SWT tanpa memiliki landasan dalil naqli (literatur) maupun dalil 'aqli. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam mereka dengan ayat ﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ﴾.
2. Sesungguhnya telah mengakarnya kekufuran, pembangkangan, kesombongan dan keangkuhan dalam jiwa orang-orang kafir membuat mereka berada di puncak rasa marah, benci, dan geram ketika ada ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada mereka. Hampir-hampir mereka ingin langsung menyerang dan menyakiti orang yang membacakannya itu. Mereka ingin sekali menyakiti dengan tangan dan mulut mereka secara fisik dan nonfisik.
3. Allah SWT menginstruksikan kepada Rasul-Nya agar menghadapi dan menanggapi ancaman mereka itu dengan berkata, "Maukah kalian aku beri tahu tentang apa yang lebih buruk, lebih keras, dan lebih tidak disukai dari ancaman dan gangguan yang kalian lancarkan kepada kaum Mukminin, dan lebih kalian benci dari Al-Qur'an yang kalian dengar itu? Yaitu neraka Jahannam dan adzabnya yang diancamkan oleh Allah SWT kepada orang-orang kafir kelak pada hari Kiamat. Seburuk-buruk tempat kembali dan tempat tinggal kalian adalah neraka.

   Ini adalah ancaman atas sikap jahat mereka terhadap orang-orang yang membaca Al-Qur'an.
4. Allah SWT membuat sebuah perumpamaan dan gambaran tentang keadaan orang-orang kafir dan berhala-berhala mereka. Hujjah-hujjah Allah SWT dengan membuat perumpamaan dan ilustrasi lebih bisa mereka pahami. Padahal apa yang Allah SWT paparkan itu sejatinya bukanlah sebuah perumpamaan dan contoh dalam arti yang positif. Akan tetapi, sifat dan keadaan mereka sangat aneh dan mengherankan sehingga yang dipaparkan itu disebut sebagai perumpamaan dan contoh. Sebab itu, menyerupai sifat mereka dengan sebagian contoh dan perumpamaan, dalam hal sama-sama aneh dan mengundang keheranan.

   Orang-orang kafir dengan tindakan mereka yang menyembah kepada selain Allah SWT, berarti telah membuat padanan untuk Allah SWT Seakan-akan

dalam ayat ini Allah SWT berfirman, "Mereka membuat padanan untuk-Ku dalam penyembahan, maka dengarkanlah berita dan informasi tentang penyerupaan tersebut." Jadi, orang-orang kafir itu yang membuat perserupaan dan padanan.

Maknanya lainnya adalah sebagai berikut: wahai umat manusia, seperti inilah perumpamaan orang yang menyembah ilah-ilah yang tiada mampu menciptakan seekor lalat sekali pun. Jika ada lalat yang merampas sesuatu dari ilah-ilah itu, maka ilah-ilah itu tidak mampu menghalau dan merebutnya kembali. Berdasarkan penafsiran ini, berarti yang membuat perumpamaan dan contoh adalah Allah SWT.

Makna yang lebih tepat dan cermat adalah Allah SWT membuat apa yang disembah selain-Nya sebagai contoh. Dengan kata lain, Allah SWT menjelaskan contoh, gambaran kalian, dan sesembahan kalian. Jadi, contoh dan gambaran di sini mencakup yang menyembah dan yang disembah.

5. Contoh dan gambaran tersebut menjelaskan bahwa yang kalian sembah selain Allah SWT, seperti berhala-berhala yang dulu pernah terdapat di sekitar Ka`bah yang berjumlah tiga ratus enam puluh berhala dan patung, sekali-kali tidak akan mampu menciptakan seekor lalat sekali pun. Tidak akan pernah sedikit mampu membela diri dan mempertahankan diri di hadapan seekor lalat yang ingin mengambil sesuatu yang terdapat pada sesembahan-sesembahan itu, seperti wewangian dan *za'faran* yang biasa mereka lulurkan pada patung dan berhala-berhala mereka.

   Sungguh lemah *ath-Thaalib* (yang menuntut) yaitu ilah-ilah palsu tersebut dan *al-Mathluub* (sesuatu yang dituntut) yaitu lalat yang ingin mengambil sesuatu dari ilah-ilah palsu tersebut.

   Sungguh lemah si penyembah berhala dan berhala yang disembahnya. Jadi, berdasarkan pengertian ini, yang dimaksud dengan kata *ath-Thaalib* (yang memohon) di sini adalah si penyembah berhala, sedangkan yang dimaksud dengan kata *al-Mathluub* (yang dimintai permohonan) adalah berhala yang disembah tersebut. *Ath-Thaalib* adalah orang yang memohon dan mengharapkan kepada berhala dengan mendekatkan diri dan menyembah kepadanya. Sedangkan, *al-Mathluub* adalah berhala yang dimintai dan disembah.

6. Orang-orang musyrik tidak mengagungkan Allah SWT dengan sebenar-benar pengagungan sebagaimana mestinya. Mereka telah menjadikan berhala-berhala yang terlalu lemah dan tiada memiliki daya upaya sama sekali sebagai sekutu-sekutu bagi Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Mengalahkan, Mahakuat, Mahaperkasa lagi Mahadigdaya, Yang tiada terkalahkan dan tiada bisa ditentang. Memang siapakah yang berani-berani melawan dan adu kekuatan dengan-Nya?!

7. Allah SWT memiliki kebebasan mutlak dalam memilih di antara para malaikat untuk dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi. Juga, dalam memilih siapa saja di antara manusia yang akan menjadi rasul-rasul-Nya untuk mengemban tugas menyampaikan risalah kepada umat manusia.

   Yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT memilih Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan risalah dan pengutusan beliau bukan hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.

   Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar segala ucapan dan perkataan para hamba dan Maha Mengetahui siapa yang

Dia pilih di antara makhluk-Nya untuk mengemban risalah-Nya. Allah SWT juga Maha Mengetahui tentang segala yang telah mereka perbuat serta yang mereka tinggalkan dan tidak mereka lakukan. Hanya kepada Allah SWT tempat kembali segala urusan. Lalu Dia membalasi perbuatan hamba-hamba-Nya.

SEJUMLAH PERINTAH SYARI`AT DAN HUKUM

Surah al-Hajj Ayat 77-78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(al-Hajj: 77-78)**

I'raab

﴿مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ﴾ Kata ﴿مِلَّةَ﴾ dibaca *nashab*, adakalanya sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni (اتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ).

Dibaca *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿فِي الدِّينِ﴾ dengan mempertimbangkan posisi *i'raab* kata ini bukan, bentuk redaksionalnya karena kata ini posisi *i'raab*-nya adalah *nashab*, sedangkan yang me-*nashab*-kannya adalah *fi'il* (جَعَلَ).

Dibaca *nashab* dengan *naz'ul khaafidh* (pembuangan huruf *jarr*), yaitu huruf *jarr* (ك), yakni (كَمِلَّةِ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ). Maksudnya, Allah SWT membuat kelapangan dalam agama seperti agama Ibrahim a.s.. Namun, versi ini terlalu jauh.

Boleh juga kata ini dibaca *nashab* sebagai bentuk ungkapan yang dalam disiplin ilmu nahwu dikenal dengan istilah *al-Ighraa`* atau *al-Ikhtishaash.*

Kata ﴿إِبْرَاهِيمَ﴾ statusnya adalah sebagai *'athaf bayaan.*

﴿هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا﴾ *Dhamiir* ﴿هُوَ﴾ maksudnya adalah Allah SWT, atau yang dimaksudkan adalah Nabi Ibrahim a.s.. *Dhamiir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿سَمَّاكُمْ﴾ kembali kepada Allah SWT atau kepada Nabi Ibrahim a.s..

Sedangkan, kata isyarat ﴿هَٰذَا﴾ maksudnya adalah Al-Qur'an, yakni (وَسَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ فِي هَذَا الْقُرْآنِ).

Balaaghah

﴿ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا﴾ Di sini terdapat *majaz mursaal*, yakni, menyebutkan sebagian dari sesuatu (yaitu shalat), tetapi yang dimaksudkan adalah keseluruhannya, yakni, *"shalluu"* (shalatlah kalian), atas dasar pertimbangan rukuk dan sujud termasuk rukun terpenting shalat.

﴿ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ﴾ Di sini, terdapat penyebutan kata yang bersifat umum, yaitu ﴿وَافْعَلُوا الْخَيْرَ﴾, setelah kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik, yaitu ﴿ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا

﴿وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ﴾ karena hal-hal ini sebenarnya sudah tercakup ke dalam pengertian kebajikan. Hal ini dimaksudkan untuk menggarisbawahi dan memberi perhatian spesial pada sesuatu yang bersifat khusus dan spesifik tersebut, baru kemudian menyebutkan kata yang lebih bersifat umum.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا﴾ Shalatlah kalian.

﴿وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ﴾ Dan esakanlah Tuhan kalian dan sembahlah Dia dengan berbagai bentuk ibadah lainnya.

﴿وَافْعَلُوا الْخَيْرَ﴾ Dan berbuatlah yang lebih baik dan lebih utama menyangkut yang kalian lakukan dan tinggalkan, seperti amal-amal ketaatan sunnah, menyambung tali persaudaraan, dan akhlaq mulia.

﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ Lakukanlah semua itu dan kalian senantiasa mengharap-harapkan keberuntungan dengan tidak memastikannya supaya kalian selalu dan senantiasa mengerjakan semua itu.

Ayat ini menurut ulama Syafi'iyyah termasuk ayat *sajdah* (disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah ketika membaca ayat ini) karena zahir ayat ini berisikan perintah untuk bersujud. Juga berdasarkan hadits,

فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ بِسَجْدَتَيْنِ، مَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا، فَلَا يَقْرَأْهُمَا

"Surah al-Hajj diutamakan dengan adanya dua ayat sajdah di dalamnya. Barangsiapa yang tidak bersujud (tilawah) pada dua ayat itu, maka ia seakan-akan tidak membacanya."

﴿وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ﴾ Dan berjuanglah kalian di jalan Allah SWT dan demi untuk-Nya menghadapi musuh-musuh agama-Nya.

﴿حَقَّ جِهَادِهِ﴾ Dengan sebenar-benarnya jihad yang tulus murni hanya untuk dan karena Allah SWT semata. Kata ﴿حَقَّ﴾ di-*idhaafah*-kan kepada kata ﴿جِهَادِهِ﴾ sebagai bentuk *mubaalaghah* (penekanan lebih). Seperti perkataan (هُوَ حَقٌّ عَالِمٍ). Sedangkan, kata (جِهَاد) di-*idhaafah*-kan kepada *dhamiir* (هِ) sebagai bentuk keluasan bahasa (*al-Ittisaa'*) atau karena itu adalah terkhususkan untuk Allah SWT.

Kata (الْجِهَادُ) maknanya mengerahkan segenap kemampuan dan potensi dalam menghadapi musuh. Jihad ada tiga. *Pertama*, jihad melawan musuh yang tampak seperti orang-orang kafir. *Kedua*, jihad melawan setan. *Ketiga*, jihad melawan hawa napsu. Jihad yang terakhir ini adalah jihad yang paling agung dan berat. Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata,

قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ غُزَاةٌ، فَقَالَ : قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ، قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ ، قِيْلَ: وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ: مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ

"Pada suatu ketika, ada sekelompok pasukan kembali pulang dan menghadap Rasulullah SAW. Lalu beliau berkata kepada mereka, "Kalian telah datang dengan sebaik-baik kedatangan. Kalian datang dari jihad kecil menuju ke jihad yang lebih besar." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Apa jihad yang lebih besar itu?" Beliau menjawab, "Jihadnya seorang hamba melawan hawa napsunya sendiri." **(HR Baihaqi)**

Diriwayatkan juga dari Rasulullah saw., bahwa beliau kembali dari Perang Tabuk, lalu beliau bersabda,

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

"Kita kembali dari jihad kecil menuju ke jihad akbar." [43]

43 Lihat *takhriij* hadits ini dan tingkat kedha'ifannya dalam kitab, *"Kasyful Khafaa."*

﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ﴾ Allah SWT telah memilih kalian untuk agama-Nya serta untuk membela dan menolong agama-Nya.

Di sini terkandung pengertian yang mengisyaratkan kepada sesuatu yang menjadi alasan dan motif jihad.

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾ Allah SWT tidak akan menjadikan suatu kesempitan dalam agama dengan mentaklif kalian dengan apa yang berat bagi kalian. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan kemudahan dalam agama saat kondisi darurat, seperti kemudahan dalam bentuk pembolehan meng-*qashar* shalat yang terdiri dari empat rakaat, tayamum, memakan bangkai, tidak berpuasa bagi musafir dan orang yang sedang sakit.

Di sini terkandung pengertian yang mengisyaratkan bahwa tidak ada alasan apa pun bagi siapa pun untuk meninggalkan pentaklifan. Karena pentaklifan adakalanya berbentuk *'aziimah* (hukum asal) dan adakalanya berbentuk *rukhshah* (keringanan). Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah sesuai dengan (batas optimal) kesanggupan kalian." **(HR Ibnu Majah)**

﴿مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ﴾ Syari'at bapak kalian, Nabi Ibrahim a.s.. Dijadikannya Nabi Ibrahim a.s. sebagai bapak bagi kaum Muslimin disebabkan ia adalah moyang atau bapaknya Rasulullah saw.. Sementara Rasulullah saw. adalah bapak bagi umat beliau karena beliau adalah yang menjadi sebab keselamatan kehidupan abadi mereka di akhirat. Mayoritas bangsa Arab berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s., lalu selanjutnya hal ini disamaratakan bagi seluruh kaum Muslimin.

﴿هُوَ سَمَّاكُمْ﴾ *Dhamiir* ﴿هُوَ﴾ di sini maksudnya adalah Allah SWT, berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca (اللهُ سَمَّاكُمْ) Maksudnya adalah Nabi Ibrahim a.s. berdasarkan ayat terdahulu yang merekam doa Nabi Ibrahim a.s. ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ﴾.

﴿مِنْ قَبْلُ﴾ Dalam kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an.

﴿وَفِي هَذَا﴾ Dan di dalam Al-Qur'an.

﴿لِيَكُونَ الرَّسُولُ﴾ Supaya Rasul. Huruf *jarr* (ل) di sini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿سَمَّاكُمْ﴾.

﴿شَهِيدًا عَلَيْكُمْ﴾ Menjadi saksi atas kalian pada hari Kiamat, bahwa beliau benar-benar telah menyampaikan risalah dan wahyu kepada kalian. Ini menunjukkan diterimanya kesaksian beliau untuk diri beliau karena percaya dan yakin dengan kemaksuman beliau.

﴿وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾ Dan supaya kalian menjadi saksi atas segenap manusia karena para rasul mereka telah menyampaikan risalah dan wahyu kepada mereka.

﴿فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾ Oleh karena itu, dekatkanlah diri kalian kepada Allah SWT dengan berbagai macam amal-amal ketaatan karena Dia telah mengistimewakan kalian dengan berbagai bentuk keutamaan dan kemuliaan.

﴿وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ﴾ Dan yakin serta percayalah kepada Allah SWT dalam segenap urusan dan persoalan kalian. Jangan kalian mencari pertolongan, melainkan dari Allah SWT.

﴿هُوَ مَوْلَاكُمْ﴾ Allah SWT adalah Penolong dan Patron kalian. Dia adalah Yang menguasai dan mengurusi urusan kalian.

﴿فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ﴾ Maka, sebaik-baik Penolong, Patron, Pelindung, dan Pembela adalah Allah SWT karena tidak ada pertolongan, perlindungan, dan pembelaan yang menyamai seperti pertolongan dan perlindungan-Nya. Bahkan, pada hakikatnya tidak ada penolong, pelindung, dan pembela selain Dia.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT membicarakan sejumlah masalah ketuhanan dan dilanjutkan dengan tema kenabian, Allah SWT mengiringinya

dengan pembicaraan seputar tema syari`at dan hukum dari empat sisi.

1. Menjelaskan dan mendefinisikan pihak yang diperintah, yaitu orang-orang mukallaf ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾.
2. Beberapa bentuk hal yang diperintahkan, empat hal yang disebutkan di sini, yaitu shalat, hanya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, berbuat kebajikan, dan jihad.
3. Alasan dan motif yang menuntut untuk menerima dan menjalankan perintah-perintah tersebut ada tiga, yaitu *al-Ijtibaa`* (pemilihan) berbagai pentaklifan, dan syari`at-syari`at itu adalah syari`at Nabi Ibrahim a.s., penyebutan kalian dengan nama kaum Muslimin dalam Al-Qur'an dan dalam kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an.
4. Mempertegas pentaklifan tersebut dengan perintah menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta berpegang teguh dan yakin kepada Allah SWT dalam artian hanya memohon pertolongan dan bantuan kepada-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Berikut ini adalah sejumlah perintah pentaklifan Ilahiyah yang dimaksudkan untuk memperkukuh ikatan dan hubungan dengan Allah SWT, mendidik jiwa, berjihad melawan musuh, serta menegakkan menara keadilan sosial dalam syari`at dan agama Allah SWT.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ﴾ Wahai orang-orang yang membenarkan, percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengimani hari akhir, laksanakanlah shalat fardhu yang berisi rukuk (menunduk kepada Allah SWT) dan sujud (tunduk dengan bagian tubuh manusia yang paling mulia yaitu muka kepada Allah SWT). Menyembah dan beribadahlah hanya kepada-Nya dengan berbagai bentuk ibadah lain yang digariskan semisal manasik haji, puasa, dan lain sebagainya. Optimalkan usaha kebajikan yang bisa mendatangkan ridha Tuhan kalian dan dapat mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti melaksanakan amal-amal ketaatan sunnah, silaturahim, dan akhlaq mulia. Ini mencakup setiap bentuk keutamaan dalam Islam.

Mengerjakan kebajikan itu bersifat umum untuk semua pentaklifan, mencakup amal-amal yang bisa menciptakan hubungan baik dan harmonis antara seorang hamba dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan amal-amal yang bisa menciptakan hubungan baik dan harmonis di antara sesama manusia (hubungan horizontal). Oleh karena itu, ayat ini memuat tentang pendidikan jiwa dan sosial yang paling tinggi dan luhur. Setiap apa yang diperintahkan Allah SWT adalah baik sehingga Allah SWT menjelaskan *`illat* perintah tersebut dalam lanjutan ayat,

﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ Supaya kalian beruntung dan sukses. Atau lakukanlah semua itu dengan mengharapkan keberhasilan dan keberuntungan menggapai yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala dan keridhaan. Kata *al-Falaah* (yang merupakan akar kata تُفْلِحُوْنَ) maksudnya adalah keberhasilan menggapai kesenangan dan kebahagiaan akhirat.

Untuk mempertegas penyiapan diri seorang Mukmin dan mendidiknya, serta untuk menjaga dan memelihara eksistensi masyarakat Mukmin dari tipu daya dan niat jahat para musuhnya, Allah SWT memerintahkan untuk berjihad,

﴿وَجَاهِدُوْا فِي اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهِ﴾ Dan berjihadlah kalian untuk menolong agama Allah SWT dan demi mendapatkan keridhaan-Nya dengan sebenar-benarnya jihad, benar dan tulus hanya karena-Nya tanpa sedikit pun dikeruhkan oleh riya, dan tidak pula terpengaruh oleh cela dan kritik orang yang suka mencela. Jihad *fillaah*, maknanya adalah jihad di jalan Allah SWT dan demi agama-Nya. Yang lebih utama adalah

memaknai dan memahami arti kata jihad dalam konteks makna jihad yang umum yang mencakup semua bentuk dan macam jihad.

Jihad, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas, ada tiga. *Pertama*, jihad melawan diri sendiri dan hawa napsu. *Kedua*, jihad melawan setan. *Ketiga*, jihad melawan orang-orang kafir yang memusuhi dan menyerang serta orang-orang munafik yang senantiasa menyebarkan fitnah dan berita bohong dengan tujuan membuat kekisruhan dan mengganggu stabilitas keamanan. Jihad yang terakhir ini perlu dengan harta, lisan, dan jiwa.

Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Anas r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Berjihadlah kalian melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian." **(HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim)**

Jihad dengan lisan maknanya adalah dengan memaparkan hujjah, argumentasi, dalil, penjelasan, dan informasi. Jihad dengan jiwa adalah dengan memanggul senjata untuk menghadapi musuh yang melakukan penyerangan dan gangguan. Ini hukumnya fardhu kifayah, yaitu jika sudah ada sebagian dari kaum Mukminin yang melaksanakannya selama memang sebagian kaum Mukminin itu sudah bisa mewujudkan apa yang diinginkan dan dikehendaki, hal itu sudah cukup. Jika ternyata belum mencukupi, disesuaikan menurut kebijakan dan penilaian penguasa, sekalipun itu sampai harus memobilisasi seluruh orang yang ada.

Jihad melawan diri sendiri dan hawa napsu adalah pangkal jihad melawan musuh yang tampak. Jihad melawan hawa napsu adalah jihad akbar sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits di atas. Oleh karena itu, jihad melawan diri sendiri dan hawa napsu hukumnya fardhu `ain bagi setiap Muslim. Begitu pula jihad melawan para ahli kezaliman dan juru bid`ah hukumnya wajib bagi setiap mukallaf, masing-masing sesuai dengan batas kemampuannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat sebuah kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." **(HR Ahmad, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar." **(al-Furqaan: 51-52)**

Ayat ini adalah ayat *muhkamah*, tidak di*nasakh* dengan ayat

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(at-Taghaabun: 16)**

Karena yang dimaksudkan dengan kalimat ﴿حَقَّ جِهَادِهِ﴾ bukanlah ujung batas yang melebihi batas kemampuan. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah dengan sungguh-sungguh penuh keikhlasan secara optimal demi

meluhurkan agama Allah SWT, menguatkan syari`at dan aturan-Nya, berperisaikan kemauan dan tekad keras serta kesabaran dan ketabahan, jauh dari yang namanya ambisi-ambisi materi seperti *ghanimah* misalnya atau bentuk-bentuk syahwat duniawi lainnya.

Peng*idhaafah*an kata (حَقَّ) kepada kata (جِهَاد) dalam kalimat ﴿حَقَّ جِهَادِهِ﴾ adalah bentuk *idhaafah* sifat kepada yang disifati (*maushuuf*), sebagaimana yang sudah pernah kami singgung di atas. Sedangkan, peng*idhaafah*an kata (جِهَاد) kepada *dhamiir* pada kata ﴿جِهَادِهِ﴾ adalah untuk menunjukkan kekhususan *mudhaaf* (kata جِهَاد) hanya untuk *mudhaaf ilaihi* (*dhamiir* yang kembali kepada Allah SWT), yaitu menjadikan jihad sebagai sesuatu yang dituntut hanya karena Allah SWT dan untuk agama-Nya.

Kemudian Allah SWT menuturkan *`illat* perintah jihad tersebut, yaitu ada tiga seperti berikut.

Pertama, ﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ﴾ Karena Allah SWT telah memilih kalian -wahai umat Muhammad- di antara umat-umat yang lain, untuk mengemban dan melaksanakan tugas dan misi ini, telah memuliakan kalian, mengistimewakan kalian dengan Rasul yang paling mulia dan syari`at yang paling sempurna namun tidak berat.

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾ Allah SWT sekali-kali tidak pernah menjadikan agama sempit, sukar, dan berat. Akan tetapi, sebaliknya, Allah SWT menjadikannya ringan dan mudah. Oleh karena itu, Allah SWT tidak men-*taklif* atau membebankan sesuatu yang tidak kalian sanggupi dan tidak mewajibkan sesuatu yang memberatkan dan mempersulit kalian. Ini mempertegas keharusan jihad serta menjaga dan memelihara agama Allah SWT Sebab Allah SWT telah memilih kalian untuk melindunginya.

Ayat ini sebagai jawaban untuk pertanyaan yang diasumsikan kemunculannya, bahwa pentaklifan dan pemilihan itu memang sebuah penghormatan dan pemuliaan dari Allah SWT kepada hamba. Namun, apakah itu merupakan beban yang berat atas jiwa? Allah SWT pun menjawabnya dengan ayat ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾.

Perlu digarisbawahi bahwa *masyaqqah* yang dihilangkan dalam pentaklifan syara` adalah *masyaqqah* yang melebihi batas-batas kewajaran hingga masuk pada kategori sulit. Adapun *masyaqqah* yang wajar dan sudah menjadi kelaziman, itu tidak dihilangkan. Bahkan, pentaklifan tidak bisa terwujud tanpa *masyaqqah* tersebut. Pentaklifan mengharuskan sesuatu yang mengandung beban atau *masyaqqah*. Pentaklifan tak akan pernah lepas dari unsur beban dan *masyaqqah*. Akan tetapi, itu tetap mudah, ringan, dan masih berada dalam batas-batas kewajaran bagi jiwa dan jiwa masih sanggup untuk memikulnya tanpa ada hal-hal seperti kaget, gelisah, dan merasa terlalu terbebani.

Berbagai manifestasi kemudahan, keringanan, peniadaan kesukaran, dan *masyaqqah* ini bersifat umum yang mencakup aspek ibadah, makanan dan minuman, serta muamalah.

Dalam bidang ibadah misalnya, dalam kondisi musafir seseorang boleh meng-*qashar* shalat yang terdiri dari empat rakaat menjadi dua rakaat. Padahal, shalat adalah rukun Islam teragung setelah dua syahadat. Dalam kondisi *khauf* (takut dan terancam), ada sebagian imam yang mengerjakan shalat hanya satu rakaat saja sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, juga boleh dikerjakan sambil berjalan atau sambil naik tunggangan dengan menghadap kiblat maupun tidak. Begitu juga shalat sunnah ketika sedang musafir, boleh dikerjakan dengan menghadap kiblat atau tidak. Keharusan berdiri dalam shalat gugur karena adanya udzur sakit sehingga orang yang sedang sakit bisa menjalankan shalat sambil duduk, berbaring, tidur miring, atau

bahkan dengan isyarat.

Dalam puasa Ramadhan, boleh tidak berpuasa karena udzur bagi musafir, orang sakit, lansia, perempuan hamil, dan menyusui.

Dalam masalah makanan, boleh makan dan minum dari hal-hal yang diharamkan karena keadaan darurat, seperti bangkai, darah, dan daging babi dan yang lainnya.

Dalam bidang muamalah, boleh melakukan beberapa bentuk transaksi karena adanya hajat atau darurat.

Demikianlah *rukhshah* dan peringanan disyari`atkan dalam segenap kefardhuan dan kewajiban. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir r.a., bersabda,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Aku diutus dengan membawa ajaran haniifiyyah samhah (lurus, mudah dan ringan)." **(HR Ahmad)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Mu`adz r.a. dan Abu Musa a.s. ketika beliau mengutus mereka berdua ke Yaman sebagai amir,

بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا

"Gembirakanlah dan janganlah sampai membuat takut dan lari, permudahlah dan jangan mempersulit." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dan semangat ini cukup banyak, di antaranya adalah,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(al-Baqarah: 185)**

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah: 286)**

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut batas kesanggupan kalian." **(at-Taghaabun: 16)**

Kedua, ﴿مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ﴾ Ikuti dan teguhilah agama kalian yang sama seperti agama bapak kalian, Ibrahim a.s., dalam kelurusan, toleransi, kemudahan dan keringanannya, serta jauh dari syirik.

Yang dimaksud dengan *millah* di sini adalah hukum-hukum pokok aqidah. Hukum-hukum pokok aqidah adalah satu dan sama dalam syari`at kita dan dalam syari`at Nabi Ibrahim a.s., bahkan dalam semua syari`at seluruhnya. Allah SWT berfirman,

"Dia (Allah) telah mensyari`atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya." **(asy-Syuura: 13)**

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad bersabda,

الْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ

"Sesungguhnya para nabi adalah anak-anak dari bapak yang sama dan ibu yang berbeda (maksudnya adalah, iman mereka satu dan sama, sedangkan syari`at mereka berbeda sesuai dengan zaman masing-masing)." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)**

Nabi Ibrahim a.s. disebutkan secara khusus di sini adalah karena adanya kesamaan dan keserupaan di antara dua *millah* dalam

hal semangat toleransi, kemudahan dan keringanannya serta dalam hal tauhid. Selain itu, mayoritas bangsa Arab berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. sehingga mereka sama-sama mencintainya. Rasa cinta kepada Nabi Ibrahim a.s. ini tentunya bisa menjadi motif yang mendorong seseorang untuk memegang teguh syari`atnya dan syari`at Nabi Muhammad saw. yang sejatinya adalah juga syari`at bapak mereka; Ibrahim a.s.. Nabi Ibrahim a.s. juga adalah bapak Rasulullah saw., maka ia juga seperti bapak untuk umat beliau karena umat Rasulullah saw. ibarat anak-anak beliau.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus.'" **(al-An`aam: 161)**

Ketiga, ﴿هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا﴾ Sesungguhnya Allah SWT —ada yang mengatakan Nabi Ibrahim a.s.— adalah yang telah menamai kalian orang-orang Muslim dalam kitab-kitab terdahulu dan juga dalam Al-Qur'an.

Ibnu Katsir lebih mengunggulkan versi tafsir yang pertama yang mengembalikan *dhamiir* ﴿هُوَ﴾ kepada Allah SWT Dalam hal ini, ia menuturkan bahwa ini adalah tafsir yang benar karena dalam kalimat sebelumnya Allah SWT berfirman ﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (اللهُ سَمَّاكُمْ).

Adapun dalil ulama yang mengatakan bahwa *dhamiir* (هُوَ) tersebut kembali kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah ayat yang merekam doa Nabi Ibrahim a.s. berikut,

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu" **(al-Baqarah: 128)**

﴿لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾ Sesungguhnya Kami menjadikan kalian sebagai umat yang moderat, tengah-tengah, yang keadilan kalian dipersaksikan oleh semua umat-umat yang lain supaya Rasulullah Muhammad saw. menjadi saksi atas kalian pada hari Kiamat bahwa beliau benar-benar telah menyampaikan yang beliau bawa berupa wahyu dan risalah. Juga supaya kalian menjadi para saksi atas segenap umat manusia bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Tuhan kepada mereka.

Huruf *jarr* (ل) pada *fi'il* ﴿لِيَكُونَ﴾ adakalanya adalah *lam 'aaqibah* dan ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿سَمَّاكُمْ﴾. Adakalanya sebagai *lam ta'liil*, dan huruf *jarr* (عَلَى) pada kata ﴿عَلَيْكُمْ﴾ bermakna huruf (ل), yakni (لَكُمْ). Seperti yang terdapat pada ayat

"Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala." **(al-Maa'idah: 3)**

Oleh karena itu, kesaksian Rasulullah saw. untuk (bukan atas) mereka adalah memberikan kesaksian pada hari Kiamat di hadapan Allah SWT tentang kebaikan mereka dan memberikan kesaksian tentang keadilan mereka ketika mereka bersaksi atas umat-umat terdahulu.

Namun, yang *raajih* adalah tidak perlu memperumit dengan menyebut huruf (ل) seperti itu. Diterimanya kesaksian Rasulullah saw. atas umat ini menjadi *`illat* penamaan atau penyebutan mereka sebagai umat Muslim.

Diterimanya kesaksian Nabi Muhammad saw. dan kesaksian umat beliau pada hari Kiamat merupakan bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi Nabi Muhammad saw. dan umat beliau. Sebab Allah SWT memercayai, menerima, dan membenarkan kesaksian beliau atas umat beliau bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada umat ini, serta menetapkan umat ini memiliki kelayakan, kompetensi, dan kapabilitas untuk memberikan kesaksian atas segenap umat-umat yang lain.

Kesaksian umat ini atas segenap umat-umat yang lain disebabkan umat ini tidak

membeda-bedakan di antara seorang pun dari para rasul, serta mengetahui kabar berita dan informasi tentang umat-umat tersebut dari Al-Qur'an.

Ada keterangan menuturkan bahwa umat-umat didatangkan dengan para nabinya. Lalu ditanyakan kepada para nabi itu, "Apakah kalian telah menyampaikan risalah yang kalian bawa kepada umat-umat kalian?" Para nabi itu menjawab, "Ya, kami telah menyampaikannya." Namun, umat-umat tersebut menyangkalnya. Lalu didatangkanlah umat ini. Mereka memberikan kesaksikan bahwa para nabi tersebut telah menyampaikan risalah yang mereka bawa. Lalu umat-umat tersebut berkata kepada umat ini, "Dari mana kalian tahu?" Umat ini menjawab, "Kami mengetahuinya dari informasi Allah SWT dalam Kitab-Nya melalui lisan Nabi-Nya yang jujur lagi tepercaya."

Sebagai bandingan nikmat yang agung itu yang diberikan kepada umat ini serta keharusan untuk mensyukurinya, Allah SWT meminta mereka untuk senantiasa beribadah menyembah kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya,

﴿فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ﴾ Maka imbangilah nikmat yang agung itu dengan mensyukurinya dengan cara kalian menunaikan hak Allah SWT dengan cara taat kepada-Nya, melaksanakan yang Dia wajibkan, dan meninggalkan yang Dia haramkan. Di antaranya yang paling penting adalah menegakkan shalat secara sempurna, memenuhi semua rukun-rukun dan syarat-syaratnya yang disertai dengan kekhusyuan dan ketundukan total kepada Allah SWT Shalat adalah sebuah sarana berkomunikasi antara kalian dengan Allah.

Selain itu, menunaikan zakat bisa menyucikan jiwa dan harta. Sebuah bentuk perbuatan baik yang wajib kepada makhluk-Nya yang berhak mendapatkan serta sebuah bukti dan cerminan ikatan saling tolong menolong, solidaritas dan persaudaraan.

Memohonlah kalian kepada Allah SWT dalam segenap persoalan dan urusan kalian. *Al-I'tishaam billaahi* (berpegangan kepada Allah SWT) maksudnya adalah memiliki kepercayaan kepada-Nya, mengandalkan-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, mengandalkan kekuatan-Nya yang agung dalam menghalau segala hal yang tidak baik. Allah SWT adalah Penolong kalian terhadap setiap orang yang memusuhi dan memiliki niat jahat kepada kalian. Kata (الْمَوْلَى) bisa berarti Penjaga, Pelindung, Penolong, Penguasa, dan Pencipta.

﴿فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ﴾ Sebaik-baik *al-Maulaa* yang mengurusi segala urusan dan persoalan kalian, sebaik-baik penolong yang agung pertolongannya dan sempurna bantuannya adalah Dia; Allah SWT Dalam ilmu nahwu, ini disebut *al-Makhshuush bil madhi* (yang dispesialkan dengan pujian).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Zahir ayat-ayat yang dijadikan penutup surah al-Hajj memuat macam-macam bentuk pentaklifan agama, aqidah, dan sosial, yang mencakup cabang-cabang syari`at, sekaligus memberikan perhatian khusus pada shalat, sebab shalat adalah tiangnya agama sehingga tidak cukup jika hanya memasukkannya ke dalam cakupan keumuman perintah ibadah.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut ini,

1. Kewajiban empat hal, yaitu shalat yang rukun terpentingnya adalah rukuk dan sujud, hanya beribadah dan menyembah kepada Allah SWT semata, mengerjakan rukuk dan sujud serta segenap amal-amal ketaatan lainnya sebagai bentuk ibadah, dan mengerjakan kebajikan semisal silaturahim dan akhlaq mulia.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut kata ﴿وَاسْجُدُوا﴾, apakah maksudnya sujud shalat ataukah sujud tilawah. Dalam hal ini, ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah mengatakan bahwa ayat ini termasuk tempat sujud tilawah karena dimungkinkan untuk memaknai, memahami, dan melihat kata ini dalam konteks makna hakikatnya, di samping tidak ada suatu hal yang menghendaki untuk memahami dan memaknainya dalam konteks makna yang lain. Makna sujud adalah meletakkan dahi ke tanah. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Murdawaih dan al-Baihaqi dalam Sunannya dari Uqbah bin Amir r.a. dari Rasulullah saw.,

فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ بِأَنَّ فِيهَا سَجْدَتَيْنِ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا

"Surah al-Hajj diutamakan dengan adanya dua ayat sajdah di dalamnya, maka barangsiapa yang tidak sujud (tilawah) pada dua ayat itu, maka lebih baik ia tidak membacanya." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Murdawih, dan Baihaqi)**

Abu Dawud, Ibnu Majah, ad-Daraquthni dan al-Hakim meriwayatkan dari 'Amr bin Ash r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَهُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَجْدَةً فِي الْقُرْآنِ مِنْهَا ثَلَاثٌ فِي الْمُفَصَّلِ وَفِي سُورَةِ الْحَجِّ سَجْدَتَانِ

"Bahwa Rasulullah saw. membacakan kepada dirinya lima belas ayat sajdah dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah tiga dalam surah-surah al-Mufashshal, dan dalam surah al-Hajj ada dua." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah, ad-Daruquthni, dan al-Hakim)**

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah mengatakan bahwa ayat ini bukanlah ayat sajdah. Kata sujud di sini disebutkan berpasangan dengan rukuk sehingga ini menjadi indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah sujud shalat bukan sujud tilawah, seperti ayat

"Sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku...." **(Aali `Imraan: 43)**

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ubaiy bin Ka'b r.a. bahwa ia menghitung jumlah ayat sajdah yang ia dengar dari Rasulullah saw. dan ia menghitung hanya ada satu ayat sajdah dalam surah al-Hajj. Sedangkan, hadits Uqbah bin Amir r.a. dan Amr bin Ash r.a. di atas adalah hadits *dha'if.*

Berdasarkan pendapat yang kedua, yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah shalat fardhu. Adapun disebutkannya rukuk dan sujud secara khusus adalah bentuk pemuliaan bagi shalat. Dan ini adalah pendapat yang kami akomodir dalam tafsir dan aktivitas penggalian hukum (*istinbaath*).

2. Kewajiban beribadah kepada Allah SWT, yakni mematuhi dan menjalankan perintah-perintah-Nya.
3. Dorongan untuk menjalankan amal-amal kebajikan selain amal-amal yang wajib hukumnya secara syara`.
4. Kewajiban melaksanakan jihad dengan ketiga macamnya. *Pertama,* jihad melawan hawa napsu. *Kedua,* jihad melawan setan dan mengusir bisikan-bisikannya. *Ketiga,* jihad melawan juru kezaliman dan ke-*bid'ah*-an. Semua itu adalah fardhu 'ain bagi setiap individu Muslim. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Mujahid adalah, orang yang berjuang melawan dirinya sendiri karena Allah SWT." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Imam Ahmad, Ibnu Majah, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. dari Rasulullah saw.,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Seutama-utamanya jihad adalah menyuarakan kalimat kebenaran di hadapan penguasa lalim." **(HR Ahmad, Ibnu Majah, ath-Thabrani, dan Baihaqi)**

Di atas juga telah disebutkan hadits,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengingkari dan mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."

Jihad melawan kaum kafir dan orang-orang munafik adalah dengan lisan, hujjah, dalil, dan argumentasi. Selain itu, dengan pedang (perang) sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ini hukumnya adalah fardhu kifayah sehingga menjadi cukup jika sudah ada sebagian kaum Muslimin yang melakukannya selama memang maksud dan tujuannya sudah bisa tercapai, musuh sudah bisa terusir dan dihalau dari segenap kaum Muslimin yang lainnya, dari harta benda mereka, kehormatan, harga diri dan martabat mereka serta negeri mereka. Namun, jika belum bisa tercapai, menjadi fardhu ‹ain bagi setiap warga yang mampu untuk perang. Hal ini terjadi saat penggunaan komponen manusia dalam perang masih menjadi sebuah hal yang mendasar dan *dharuri*. Adapun pada masa sekarang dengan berbagai sarana prasarana, fasilitas dan peralatan perang sudah mengalami kemajuan sedemikian rupa, tidak boleh memobilisasi kaum Muslimin dalam satu front saja. Hal itu mengakibatkan mereka bisa dibasmi hanya dengan satu bom atau dengan alat-alat tempur modern lainnya yang canggih, sangat mematikan, dan efek penghancurannya bersifat masif. Akan tetapi, penguasa atau pemegang otoritas pemerintahan harus mengambil kebijakan yang bisa mewujudkan kemaslahatan dan menjadi tuntutan kebutuhan, setelah melakukan berbagai proses persiapan dan pertahanan modern yang sebanding dengan apa yang dimiliki oleh musuh.

5. *`illat* pentaklifan dengan berbagai bentuk *taklif* di atas adalah tiga hal seperti berikut,

Pertama, Terpilih untuk menjalankan tugas membela dan melindungi agama serta konsisten terhadap perintah agama. Ini mempertegas perintah berjihad di atas. Yakni, wajib atas kalian untuk berjihad karena Allah SWT telah memilih kalian untuk melakukan tugas itu. Untuk semakin mempertegas, memberikan dorongan dan motivasi, Allah SWT menyatakan bahwa Dia tidak menginginkan kesulitan, kesukaran, dan keberatan bagi manusia dalam tuntutan-tuntutan syara`. Ini bersifat umum dalam banyak hukum dan ini termasuk salah satu hal yang spesial untuk umat ini.

Qatadah menuturkan, "Umat ini diberi tiga hal yang sebelumnya tidak diberikan kecuali kepada seorang nabi. *Pertama*, dulu dikatakan kepada seorang

nabi, 'Pergilah, tidak ada kesukaran dan kesulitan atas kamu.' Dan dikatakan kepada umat ini ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾. *Kedua*, nabi menjadi saksi atas umatnya dan dikatakan kepada umat ini seperti yang direkam dalam ayat

"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." **(al-Baqarah: 143)**

Ketiga, dikatakan kepada nabi, *"Mintalah kamu, maka permintaanmu itu diperkenankan."* Dan dikatakan kepada umat ini seperti yang direkam dalam ayat

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu..." **(al-Mu'min: 60)**

Raf'ul haraj (semangat menghilangkan kesempitan dan memberikan kemudahan) termasuk salah satu asas hukum Islam. Para ulama menuturkan bahwa *raf'ul haraj* hanya untuk orang-orang yang istiqamah dan lurus pada manhaj syara`. Adapun bagi para pelaku tindak kejahatan, seperti perampok, jambret, pencuri, koruptor, dan para pelaku tindak pidana dengan ancaman hukuman *hadd,* harus ada *haraj* (kesempitan) atas mereka. Sebab mereka sendirilah yang sebenarnya memunculkan kondisi *haraj* yang harus menimpa diri mereka .

Kedua karena millah kita adalah seperti millah bapak kita; Nabi Ibrahim r.a., dan ia adalah bapak bangsa Arab seluruhnya.

Ketiga karena Allah SWT telah menamai kita orang-orang Muslim dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam Al-Qur'an.

6. Kesaksian Nabi Muhammad saw. atas umat ini (bahwa beliau telah menyampaikan hukum-hukum syari`at Allah SWT kepada umat beliau) diterima. Diterimanya kesaksian beliau itu menjadi *`illat* penamaan umat ini sebagai orang-orang Muslim. Begitu pula, diterimanya kesaksian umat beliau atas umat-umat yang lain bahwa para rasul mereka telah menyampaikan risalah yang dibawa juga merupakan *`illat* penamaan umat ini sebagai umat Muslim. Diterimanya kedua kesaksian itu adalah sebuah bentuk pemuliaan untuk Nabi Muhammad saw. dan untuk umat beliau.
7. Sesungguhnya diterimanya kesaksian umat Muslim atas umat-umat yang lain merupakan sebuah nikmat sangat agung yang mesti disyukuri dengan cara menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Dan di antaranya yang paling penting adalah menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berpegangan kepada Allah SWT dalam arti percaya kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, mengandalkan-Nya, meminta pertolongan dengan kekuatan-Nya yang agung tanpa terkalahkan dalam menghalau kejelekan. Sebab Allah SWT adalah Pemilik kita, Penguasa kita, Pencipta kita, Pelindung dan Penjaga kita, dan Penolong kita terhadap musuh-musuh kita.

AL-HAMDULILLAAH, JUZ 17 SELESAI.
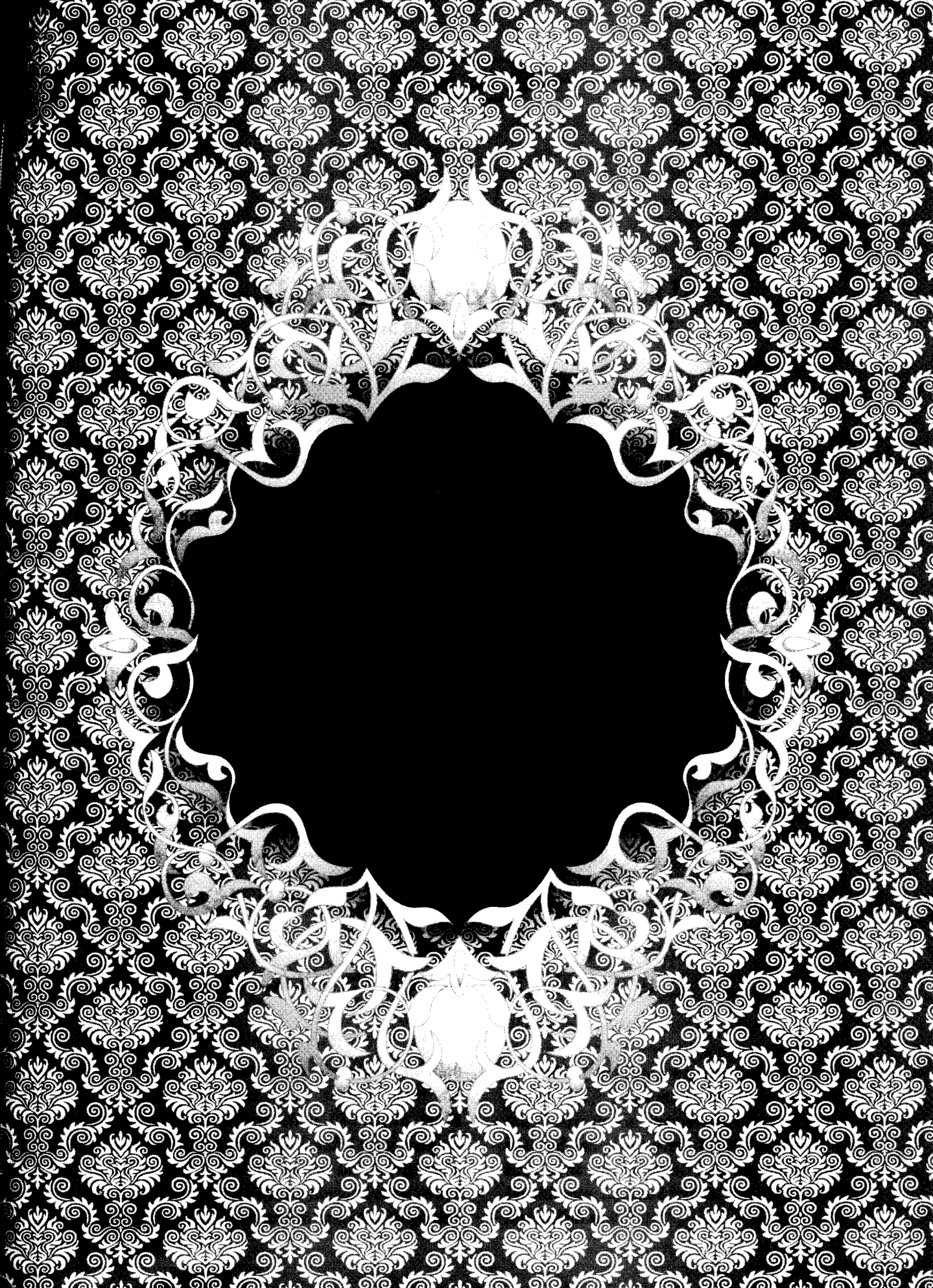
SURAH AL-MU'MINUUN

MAKKIYYAH, SERATUS DELAPAN BELAS AYAT

Penamaan dan Keutamaan Surah

Surah ini dinamai surah al-Mu'minuun karena surah ini dibuka dengan ayat ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang tujuh di antara sifat-sifat orang Mukmin dan balasan yang agung bagi mereka di akhirat, yaitu mewarisi al-Firdaus.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata,

كَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ يُسْمَعُ عِنْدَ وَجْهِهِ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ فَمَكَثْنَا سَاعَةً فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَارْضَ عَنَّا وَأَرْضِنَا، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ عَشْرُ آيَاتٍ مَنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ حَتَّى خَتَمَ الْعَشْرَ

"Jika ada wahyu turun kepada Rasulullah saw., maka terdengar suara seperti suara dengungan lebah di wajah beliau. Jika begitu, maka kami berhenti sesaat hingga kondisi yang meliputi beliau itu hilang, lalu Rasulullah saw. menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan beliau seraya berucap, 'Ya Allah, tambahilah kami dan janganlah Engkau kurangi, muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan, berilah kami dan janganlah Engkau tidak memberi kami, prioritaskanlah kami dan janganlah Engkau prioritaskan pihak lain atas kami, ridhailah kami dan jadikanlah kami ridha dan puas.' Kemudian beliau bersabda, 'Sungguh telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat yang barangsiapa menegakkan dan mengamalkan isinya, maka ia masuk surga.' Kemudian beliau membacakan ayat satu hingga ayat sepuluh surah al-Mu'minuun." **(HR Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim)**

An-Nasa'i meriwayatkan dalam tafsirnya dari Yazid bin Babinus, ia berkata,

قُلْنَا لِعَائِشَةَ كَيْفَ كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَقَرَأَتْ: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ حَتَّى انْتَهَتْ إِلَى: ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ﴾، قَالَتْ هَكَذَا كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Kami bertanya kepada Ummul Mukminin Aisyah r.a., 'Bagaimanakah akhlaq Rasulullah saw.?' Aisyah r.a. menjawab, 'Akhlaq Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an.' Lalu Aisyah r.a. membaca ayat satu sampai ayat sembilan surah al-Mu'minuun. Lalu ia berkata, 'Seperti itulah akhlaq Rasulullah saw..'"

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya; yaitu surah al-Hajj bisa terlihat dari empat sisi sebagai berikut.

1. Surah al-Hajj ditutup dengan sejumlah perintah yang mengombinasikan kebaikan dunia dan akhirat. Di antaranya adalah ayat

   "Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung." **(al-Hajj: 77)**

   Ayat ini menyebutkan kebajikan secara global yang selanjutnya diuraikan dalam pembukaan surah al-Mu'minuun. Di dalamnya, Allah SWT memaparkan sejumlah bentuk dan manifestasi kebajikan, yaitu barangsiapa mengamalkan, sungguh benar-benar beruntunglah dirinya. Hal ini diuraikan mulai dari ayat satu sampai ayat sepuluh surah al-Mu'minuun.
2. Pada bagian awal surah al-Hajj disebutkan ayat yang menegaskan *ba'ts* dan *nusyuur* (hari pembangkitan kembali), yaitu

   "Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani." **(al-Hajj: 5)**

   Kemudian hal itu dijelaskan lagi secara lebih detail dan luas dalam ayat dua belas dan beberapa ayat berikutnya.

   "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim)." **(al-Mu'minuun: 12-13)**

   Yang disebutkan secara global atau secara ringkas dalam surah al-Hajj akan diuraikan dan dijabarkan secara lebih luas dan detail dalam surah al-Mu'minuun ini.
3. Pada masing-masing surah disebutkan tentang tanda, dalil, dan bukti-bukti akan wujud dan keesaan Sang Khaliq.
4. Dalam kedua surah tersebut juga disebutkan kisah tentang sejumlah nabi terdahulu untuk dijadikan sebagai pelajaran dan keteladanan di setiap zaman dan era untuk setiap individu dan generasi.

Kandungan Surah

Surah al-Mu'minuun memuat pembicaraan tentang pokok-pokok agama seperti wujud Sang Khaliq, pengesaan-Nya, serta penegasan dan pembuktian tentang kerasulan dan *ba'ts*.

Surah ini diawali dengan pembicaraan yang menyanjung dan memuji sifat-sifat orang Mukmin yang membenarkan dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang dengan sifat-sifat itu mereka layak dan berhak mewarisi *al-Firdaus al-A'laa* di surga.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dalil dan bukti-bukti wujud Allah SWT, kuasa *Ilahi*, dan keesaan, seperti proses penciptaan manusia melalui beberapa fase, penciptaan langit yang begitu indah dan megah, penurunan air dari langit untuk menumbuhkan tetumbuhan atau ladang-ladang yang penuh dengan pohon-pohon kurma dan anggur, zaitun dan delima, serta berbagai macam rupa buah-buahan yang banyak, penciptaan binatang ternak yang memiliki banyak kemanfaatan yang beragam bagi manusia, serta ditundukkannya bahtera sebagai alat transportasi dan angkutan barang.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kisah beberapa nabi dan rasul semisal Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Isa a.s. dan ibundanya; Maryam supaya bisa menjadi contoh, untuk dijadikan *i'tibar*, keteladanan dan pelajaran dari generasi ke generasi. Sekaligus untuk menghibur hati Rasulullah saw. atas segala yang beliau alami dan hadapi berupa berbagai gangguan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Hal ini disertai dengan kecaman, cercaan, dan ancaman terhadap mereka atas sikap

mereka yang sombong, tidak sudi menerima kebenaran, menyebut Rasulullah saw. orang gila dan yang lainnya. Selain itu, dilanjutkan dengan pemaparan informasi kepada kaum musyrikin tentang adzab dan hukuman yang akan menimpa mereka kelak pada hari Kiamat serta meyakinkan mereka dengan sejumlah dalil dan bukti tentang kejadian *ba'ts* dan *nusyuur*.

Di sela-sela pembicaraan tersebut, disebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kemudahan, kelonggaran dan keringanan dalam pentaklifan, tidak ada pembebanan melainkan masih dalam batas kewajaran dan kesanggupan, mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah SWT kepada manusia seperti nikmat indra, serta kecaman dan penolakan keras terhadap penisbatan anak atau sekutu kepada Allah SWT.

Kemudian dilanjutkan dengan sejumlah ayat yang menenangkan, mententeramkan, dan meyakinkan Nabi Muhammad saw. bahwa beliau pasti selamat dari kaum yang zalim. Selain itu, ada pula ayat yang meletakkan metode, konsep dan cara dakwah kepada Allah SWT untuk beliau, serta mendefinisikan kepada beliau cara berpegangan kepada Allah SWT dan berlindung kepada-Nya dari bisikan dan bujuk rayu setan.

Pada bagian penutup, surah al-Mu'minuun menggambarkan situasi hisab yang mengerikan, berbagai huru-hara dan kengeriannya, berikut standar dan tolok ukur keselamatan dan kesengsaraan, keberuntungan dan kerugian, yaitu berat ringannya timbangan amal.

Ada pula tentang terbaginya manusia menjadi dua kelompok, kelompok manusia yang bahagia dan kelompok manusia yang sengsara. Nasab sama sekali tidak berguna. Orang-orang kafir begitu berharap bisa kembali lagi ke alam dunia supaya mereka bisa beramal saleh. Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang mengingatkan orang-orang kafir tentang sikap mereka yang menghina, mencemooh, mengolok-olok dan menertawakan kaum Mukminin, pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang kafir tentang berapa lamakah mereka tinggal di dunia, cercaan, dan kecaman keras terhadap mereka atas sikap mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts*.

Selain itu, dilanjutkan dengan publikasi bahwa Allah SWT Yang Maha Berkuasa dan Mahamenang adalah Yang menguasai dan memonopoli proses hisab, dialog Allah SWT dengan penduduk neraka, penjelasan tentang kerugian orang yang menyembah ilah lain di samping Allah SWT, selamat dan beruntungnya orang-orang Mukmin yang beramal saleh, serta limpahan rahmat dan maghfirah Allah SWT kepada mereka.

SIFAT-SIFAT ORANG MUKMIN

Surah al-Mu'minuun Ayat 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.

Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya. serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 1-11)**

Qiraa'aat

﴿لِأَمَانَاتِهِمْ﴾ Ibnu Katsir membaca (لِأَمَانَتِهِمْ).

﴿صَلَوَاتِهِمْ﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca, (صَلَاتِهِمْ).

I'raab

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ *Jumlah* (susunan kalimat) ini tersusun dari tiga macam kata, yaitu *isim, fi'il* dan *huruf.* Karena kata ﴿قَدْ﴾ adalah *huruf*, kata ﴿أَفْلَحَ﴾ adalah *fi'il*, dan kata ﴿الْمُؤْمِنُونَ﴾ adalah *isim.*

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ﴾ Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat sebelumnya. Maksudnya adalah, orang-orang yang menunaikan zakat.

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang mengerjakan kebajikan dalam rangka untuk menyucikan dan membersihkan jiwa, seperti ayat *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri."* **(al-A`laa: 14)** Menafsiri Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah lebih utama.

Akan tetapi, yang *zahir* adalah penafsiran yang pertama karena dalam Al-Qur'an biasanya zakat rata-rata memang disebutkan berbarengan dengan shalat.

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ﴾ Kata (أَمَانَات) adalah bentuk jamak dari kata (أَمَانَة). Di sini, kata ini disebutkan dalam bentuk jamak. Padahal, kata ini adalah *mashdar*, sementara *mashdar* tidak dijamakkan. Hal itu karena kata ini menunjukkan jenis. Amanah bermacam-macam bentuknya sehingga bisa di-*tatsniyah*-kan dan dijamakkan. Amanah di sini bermacam-macam karena amanah juga mencakup segenap bentuk ibadah dan hal-hal yang diperintahkan lainnya.

Balaghah

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ Kata, ﴿قَدْ﴾ berfungsi memberikan makna *at-Tahqiiq* (penegasan, pengukuhan, penguatan). Sedangkan, penggunaan bentuk ungkapan *maadhin* (menggunakan *fi'il maadhin*) di sini untuk memberikan pengertian pasti, nyata, dan benar-benar aktual.

﴿الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ﴾ Ayat-ayat ini merupakan penjabaran dan uraian lanjutan tentang apa yang sebelumnya disebutkan secara global.

﴿الْمُؤْمِنُونَ﴾ ﴿خَاشِعُونَ﴾ ﴿مُعْرِضُونَ﴾ ﴿فَاعِلُونَ﴾ ﴿حَافِظُونَ﴾ ﴿الْعَادُونَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang indah, tidak dibuat-buat, dan tanpa dipaksakan.

﴿الْوَارِثُونَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata ini untuk mengungkapkan pengertian mereka berhak mendapatkan al-Firdaus dari amal-amal yang mereka kerjakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَدْ﴾ Kata ini berfungsi untuk memberikan makna *at-Tahqiiq* (penegasan, pengukuhan, dan penguatan). Kata ini berfungsi menegaskan dan memastikan sesuatu yang diharapkan dan diprediksikan sebagaimana kata (لَمَّا) berfungsi sebaliknya, yaitu menafikannya. Hal ini terjadi jika kata ﴿قَدْ﴾ masuk kepada *fi'il maadhin.*

﴿أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ sukses, beruntung dan berhasil mendapatkan harapan dan keinginan mereka. Kata (أَفْلَحَ) artinya berhasil dan sukses mendapatkan apa yang diinginkan.

Kata ﴿الْمُؤْمِنُونَ﴾ adalah bentuk jamak dari kata (الْمُؤْمِن) yang artinya orang yang percaya, membenarkan dan beriman kepada Allah SWT serta apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya berupa tauhid, kenabian, *ba'ts* dan balasan.

﴿خَاشِعُونَ﴾ Merendahkan dan menundukkan diri kepada Allah SWT serta takut kepada-Nya.

﴿اللَّغْوِ﴾ Perkataan yang tiada mengandung kebaikan serta ucapan dan perbuatan yang tidak ada gunanya dan tidak ada perlunya.

﴿مُعْرِضُونَ﴾ Berpaling. Di sini digunakan kata berpaling bukan menggunakan kata meninggalkan. Hal itu untuk menunjukkan pengertian jauhnya mereka dari hal-hal yang bersifat *al-Laghwu* secara langsung dan tidak langsung, tidak memiliki kecenderungan dan ketertarikan sama sekali kepadanya, serta tidak ingin mendatangi dan menghadirinya.

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ﴾ Mereka dideskripsikan dengan hal ini setelah deskripsi, kekhusyuan shalat mereka. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar mencapai batas optimal dalam melaksanakan amal-amal ketaatan fisik dan harta serta menjauhi hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang mencederai *muru'ah*.

Yang dimaksud dengan kata ﴿الزَّكَاةِ﴾ di sini berdasarkan pengertian etimologinya, yaitu *at-Tazkiyah* (membersihkan dan menyucikan diri). Orang-orang yang menyucikan diri disebut sebagai *"faa'il,"* (pelaku), yakni orang yang melakukan penyucian diri. Kata (التَّزْكِيَة) adalah *mashdar*, dan orang yang mengadakannya berarti dia adalah *faa'il* (pelakunya) karena ia adalah orang yang melakukannya, seperti kata, (الضَّارِب) yang artinya adalah pelaku (الضَّرْب) (pemukulan), juga seperti kata, (القَاتِل) yang artinya adalah pelaku (القَتْل) (pembunuhan).

Bisa juga yang dimaksudkan di sini adalah zakat secara terminologi, yakni sejumlah harta yang dikeluarkan oleh seseorang dari *nishab* kepada fakir miskin dengan mengasumsikan keberadaan kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* yang dibuang, yaitu kata (الأَدَاء) (menunaikan, membayar).

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ﴾ Mereka memelihara kemaluan mereka dari hal yang haram. Kata ﴿الفُرُوْج﴾ adalah bentuk jamak dari kata (الفَرْج) yang artinya adalah kemaluan laki-laki dan perempuan. Menjaga kemaluan maksudnya adalah menjaga dan memeliharanya dari hal-hal yang haram.

﴿إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ﴾ Kecuali terhadap pasangan sah mereka.

﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴾ Atau terhadap gundik atau budak perempuan yang mereka miliki ketika sistem perbudakan masih umum berlaku. Adapun masa sekarang, perbudakan sudah hilang.

﴿فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾ Maka mereka tidak dicela menyetubuhinya. *Dhamir* di sini kembali kepada (الحَافِظُوْن) (orang-orang yang memelihara kemaluannya) atau kepada orang yang ditunjukkan oleh *istitsnaa`* (pengecualian yang ada).

﴿فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ﴾ Maka barangsiapa yang mencari dan menginginkan selain pasangan yang sah dan budak yang dimiliki, seperti *istimnaa`* (onani, masturbasi), mereka adalah orang-orang yang melampaui sesuatu yang halal menuju kepada yang tidak halal. Mereka adalah orang-orang yang terlalu berlebihan dalam melakukan pelanggaran dan melampaui batasan-batasan syara`.

﴿لأَمَانَاتِهِمْ﴾ Bentuk jamak dari kata (أَمَانَة) yang artinya setiap sesuatu yang diamanahkan dan dipercayakan kepada seseorang dari Allah SWT berupa pentaklifan-pentaklifan syara`, atau dari sesama manusia, seperti harta titipan.

﴿وَعَهْدِهِمْ﴾ Kata (العَهْد) artinya sesuatu yang menjadi kewajiban seseorang terhadap Tuhannya dan diperintahkan oleh-Nya kepada dirinya seperti shalat, nadzar dan yang lainnya atau terhadap sesama manusia berupa perkataan dan tindakan, seperti berbagai bentuk akad, janji, pemberian, dan yang lainnya.

Kata ﴿عَهْدِهِمْ﴾ adalah bentuk kata *mufrad* yang di-*'idhaafah*-kan (yaitu kepada *Dhamir* (هم)) sehingga cakupannya bersifat umum.

﴿رَاعُونَ﴾ Memelihara, menjaga dan merawatnya. Kata (الرَّعْي) yang merupakan *mashdar* atau akar kata ﴿رَاعُوْنَ﴾ artinya *"al-Hifzh"* (menjaga, merawat, memelihara). Kata, (الرَّاعِي) artinya orang yang menjaga, memelihara, dan merawat sesuatu.

﴿صَلَوٰتِهِمْ﴾ Bentuk jamak dari kata (الصَّلَاة) (shalat). Kata ini seperti kata (أَمَانَاتِهِمْ), dalam hal sama-sama mencakup *mufrad* (tunggal) dan jamak.

﴿يُحَافِظُونَ﴾ Tekun dan rajin menjalankannya serta menunaikannya tepat pada waktunya.

﴿أُولَٰئِكَ﴾ Mereka orang-orang yang memenuhi atau memiliki semua sifat dan kriteria tersebut.

﴿هُمُ الْوَارِثُونَ﴾ Mereka itulah yang mewarisi, bukan yang lainnya. Dengan kata lain, mereka itulah orang-orang yang paling berhak disebut para pewaris, bukan yang lainnya.

﴿الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ﴾ Kalimat ini menjelaskan apa yang mereka warisi tersebut yakni mereka mewarisi *al-Firdaus.*

Di sini, pada awalnya kata-kata mewarisi disebutkan secara mutlak tanpa disebutkan *qaid* atau kata yang menerangkan apa yang mereka warisi. Setelah itu disebutkan kata-kata mewarisi dengan disertai *qaid,* yaitu *al-Firdaus.* Hal ini bertujuan untuk memberikan penegasan dan gambaran tentang betapa agungnya pewarisan tersebut.

Kalimat ini dipinjam (*isti`aarah*) untuk mengungkapkan pengertian mereka berhak mendapatkan *al-Firdaus* dari amal-amal mereka. *Al-Firdaus* adalah surga tertinggi.

﴿هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Di sini digunakan *Dhamir mu`annats,* ﴿فِيهَا﴾ karena *al-Firdaus* yang merupakan nama surga (*jannah*) atau nama tingkatan (*thabqah*) surga tertinggi.

Di sini terdapat isyarat tentang *al-Ma'aad* (ujung atau terminal akhir). Hal ini memiliki relevansi dengan ayat berikutnya yang menyebutkan tentang *al-Mabda`* (asal mula dan permulaan manusia).

Sebab Turunnya Ayat 2

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. shalat dengan mengarahkan pandangan ke atas. Lalu ketika ayat ini turun, beliau shalat dengan mengarahkan pandangan ke tempat sujud. Diriwayatkan pula bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang sibuk dengan jenggotnya ketika sedang shalat, lalu beliau bersabda, *"Seandainya hati orang ini khusyu, niscaya khusyu pula anggota tubuhnya."*[1]

Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., "Bahwa sebelumnya Rasulullah saw. ketika shalat menghadapkan pandangan ke atas. Lalu turunlah ayat ini, lalu beliau pun menundukkan kepala beliau."

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dengan redaksi, *"Rasulullah saw. menoleh ketika shalat, lalu turunlah ayat ini."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id Ibnu Manshur dari Ibnu Sirin dalam bentuk riwayat *mursal,* dengan redaksi, *"Rasulullah saw. melihat kemana-mana ketika shalat, lalu turunlah ayat ini."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Sirin dalam bentuk riwayat *mursal, "Para sahabat ketika shalat mengarahkan pandangan mereka ke atas, lalu turunlah ayat ini."*

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin yang memiliki tujuh sifat dan kriteria yang disebutkan dalam ayat-ayat ini bahwa mereka benar-benar orang yang beruntung. Ketujuh sifat dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Yakni, orang-orang Mukmin benar-benar beruntung dan berbahagia karena mereka memiliki kriteria keimanan, yakni membenarkan dan memercayai Allah SWT, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Kedua, Mereka takut, tenang, fokus, dan khusyu hatinya dalam shalat mereka. Kekhusyuan maksudnya adalah kekhusyuan hati, yakni merendahkan dan menundukkan

1 *Tafsir al-Baidhawi,* hlm. 451.

diri disertai dengan rasa takut, segan, dan tenangnya anggota tubuh.

Hasan al-Bashri menuturkan, kekhusyuan mereka adalah dalam hati sehingga mereka menundukkan pandangan, merendahkan dan mendiamkan semua anggota tubuh.

Khusyu' dalam shalat hanya bisa didapatkan oleh orang yang hati dan pikirannya benar-benar fokus pada shalat dan kosong dari segala hal selain shalat. Ketika itu, ia pun mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i dari Anas r.a.,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Sesuatu dari dunia yang aku dijadikan senang kepadanya adalah parfum dan perempuan, dan kegembiraan hatiku adalah terdapat pada shalat." **(HR Ahmad dan an-Nasa'i)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari seorang laki-laki dari Aslam, bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Bilal,

يَا بِلَالُ أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

"Wahai Bilal, rilekskan kami dengan shalat." **(HR Ahmad)**

Khusyu' adalah hal yang mesti dan perlu untuk menghayati makna-makna dalam shalat, bermunajat kepada Allah SWT, mengingat-Nya, takut kepada ancaman-Nya, merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami makna-maknanya sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" **(Muhammad: 24)**

Ketika itu seseorang bisa terbebas dari bisikan-bisikan setan serta usaha-usaha untuk mengganggu pikiran dan konsentrasinya dalam shalat sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(al-A'raaf 205)**

Akan tetapi, jumhur ulama tidak mensyaratkan khusyu dalam shalat jika sekadar untuk menggugurkan kewajiban shalat. Namun, kekhusyuan adalah syarat mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

Ketiga, mereka meninggalkan secara total segala sesuatu yang haram atau makruh atau sesuatu yang mubah yang tidak mengandung suatu nilai kebaikan apa-apa, tidak perlu dan tidak ada gunanya bagi manusia. Ini mencakup perbuatan bohong, main-main, umpatan, segala bentuk kemaksiatan dan segala bentuk perkataan dan perbuatan yang tidak ada faedahnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

Namun, sangat disayangkan banyak orang pada masa sekarang yang perbuatan dan ucapannya didominasi oleh hal-hal yang sia-sia dengan menghabiskan waktu hanya untuk menonton televisi, membaca majalah-majalah yang tidak bermanfaat, bermain kartu, main-main, dan membuang-buang waktu untuk hal yang sama sekali tidak ada gunanya. Padahal, waktu adalah emas. Oleh karena itu, saat ini kita identik dengan keterbelakangan dan ketertinggalan karena suka membuang-buang dan menyia-nyiakan waktu.

Keempat, Ibnu Katsir menuturkan, kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat harta, sementara ayat ini adalah ayat Makkiyyah. Padahal, zakat diwajibkan pada periode Madinah tahun kedua hijriyah. Namun,

yang zahir adalah yang diwajibkan di Madinah adalah, zakat yang telah ditentukan *nishab* dan kadar zakat yang harus dikeluarkan. Sebenarnya hukum pokok zakat sudah wajib pada periode Mekah. Allah SWT berfirman dalam surah al-An`aam yang merupakan termasuk surah Makkiyyah,

"Dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya." **(al-An`aam: 141)**

Ada kemungkinan yang dimaksudkan dengan zakat di sini adalah zakat secara etimologi, yaitu membersihkan jiwa dari syirik dan hal-hal yang kotor, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

"Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat." **(Fushshilat: 6-7)**

Kata zakat dalam kedua ayat di atas menurut salah satu dari dua versi tafsir adalah menyucikan jiwa, bukan zakat harta.

Kemungkinan juga kedua pengertian itu (zakat dalam arti menyucikan jiwa dan zakat dalam arti zakat harta) adalah sama-sama yang dimaksud. Sebenarnya zakat harta juga termasuk bagian dari bentuk penyucian jiwa dan seorang Mukmin yang *kamil* adalah orang yang melaksanakan semuanya. *Wallaahu A'lam.*

Ar-Razi menuturkan, kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah hak yang wajib ditunaikan yang terdapat dalam harta secara khusus. Ini adalah pengertian yang lebih dekat karena kata zakat dalam syara` memang sudah identik dan melekat pada makna dan pengertian tersebut.[2]

2 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/238 dan berikutnya, *Tafsir ar-Razi*, 23/80.

Kelima, mereka menjaga dan memelihara kemaluan mereka dari keharaman. Oleh karena itu, mereka tidak terjatuh ke dalam hal yang dilarang oleh Allah SWT, seperti zina dan perbuatan kaum Nabi Luth a.s. (hubungan sesama jenis). Mereka tidak "mendekati" melainkan hanya pasangan sah mereka yang dihalalkan oleh Allah SWT dengan akad nikah atau dengan kepemilikan, yakni budak yang mereka miliki (pada masa lalu di mana praktik perbudakan masih lazim berlaku). Barangsiapa yang hanya membatasi diri pada yang halal, tidak ada celaan dan dosa atas dirinya.

﴿فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ﴾ Barangsiapa yang mencari dan menginginkan selain pasangan yang sah dan budak miliknya, mereka itulah orang-orang yang keterlaluan dalam berbuat pelanggaran dan melampaui batasan-batasan Allah SWT.

Ini menunjukkan diharamkannya nikah *mut'ah*, onani, dan masturbasi.

Keenam, mereka menjaga kesakralan amanah dan kesucian janji. Jika mereka diamanahi, mereka tidak berkhianat. Akan tetapi, mereka menunaikan amanah kepada pemiliknya. Jika mereka mengadakan perjanjian atau akad, mereka memenuhi dan menghormatinya. Menunaikan amanah dan memenuhi janji adalah sifat ahli iman. Adapun khianat, penipuan, melanggar janji, dan tidak memenuhi tuntutan akad, baik itu akad jual-beli, sewa, syarikah atau yang lainnya, itu adalah sifat orang munafik. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga. Pertama, jika berbicara ia berdusta. Kedua, jika berjanji

ia tidak menepatinya. Ketiga, jika dipercaya (diserahi amanah), maka ia mengkhianatinya." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(al-Anfaal: 27)**

Amanah dan janji mencakup semua yang dipercayakan dan diamanahkan kepada seseorang dari Tuhannya, maupun dari sesama manusia, seperti pentaklifan-pentaklifan syara`, *wadii'ah* (titipan), dan merealisasikan berbagai akad.

Ketujuh, mereka selalu tekun dan rajin menegakkan shalat dan menunaikannya pada waktunya, berikut menyempurnakan semua rukun dan syarat-syaratnya.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, amal apakah yang paling disukai oleh Allah SWT?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat pada waktunya.' Aku bertanya, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah SWT.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di sini, Allah SWT mengawali penyebutan sifat-sifat terpuji di atas dengan penyebutan shalat dan juga menutupnya dengan penyebutan shalat. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan shalat, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari ats-Tsauban r.a,

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَنْ يُحَافِظَ عَلَى الصَّلَاةِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

"Istiqamahlah kalian dan kalian sekali-kali tidak akan bisa menghinggakannya. Ketahuilah sesungguhnya sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak memelihara shalat melainkan seorang Mukmin." **(HR Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi)**

Maksudnya adalah, teguhilah sikap istiqamah dengan cara senantiasa memenuhi hak-hak, memelihara batasan-batasan agama, menerima qadha dengan penuh kerelaan, dan kalian sekali-kali tidak akan bisa menghitung dan menghinggakan pahala istiqamah.

Kemudian Allah SWT menyebutkan balasan yang baik yang menjadi konsekuensi dan implikasi perbuatan-perbuatan di atas,

Mereka yang begitu tinggi pencapaian derajat kesempurnaan, yang memenuhi sifat dan kriteria-kriteria terpuji tersebut, adalah orang-orang yang layak dan berhak tinggal di surga Firdaus selama-lamanya.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ

"Apabila kalian memohon surga kepada Allah SWT, maka mohonlah kepada-Nya al-Firdaus. Karena al-Firdaus adalah surga tertinggi dan terbaik. Dari al-Fidaus lah sungai-sungai surga berhulu, dan di atasnya terdapat 'Arsy Allah SWT Yang Maha Pengasih." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ada keterangan yang menyebutkan kata *al-Firdaus* artinya surga. Kata ini berasal dari

bahasa Romawi atau Persia, lalu diadopsi ke dalam bahasa Arab.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa" **(Maryam: 63)**

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan." **(az-Zukhruf: 72)**

Ini adalah *qanun* (aturan, undang-undang) Allah SWT demi keadilan, bahwa surga adalah balasan untuk amal baik di dunia.

Jika ketujuh sifat dan kriteria di atas bisa terpenuhi, itu akan menciptakan keberhasilan dan keberuntungan di akhirat.

Setelah ayat-ayat ini, turunlah ayat tentang kewajiban wudhu, puasa, dan haji sehingga itu masuk ke dalam konteks ayat-ayat di atas.

Ayat-ayat di atas bersifat umum bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang keharusan memiliki tujuh sifat atau kriteria yang terangkum dalam ayat-ayat tersebut, serta mengaktualisasikannya. Hal itu bisa mendatangkan keberhasilan menggapai keabadian di surga tertinggi, yaitu al-Firdaus. Ketujuh sifat dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Iman, yaitu membenarkan dan memercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.
2. Khusyu dalam shalat, yaitu menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah SWT disertai dengan rasa takut kepada-Nya.

   Kekhusyuan tempatnya adalah di hati. Jika hati khusyu, seluruh anggota tubuh juga akan ikut khusyu. Kekhusyuan ada hati. Hati adalah raja dan pemegang kontrol semua anggota tubuh. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ فَلَا يُحَرِّكْ الْحَصَى

   "Apabila salah seorang dari kalian berdiri shalat, maka sesungguhnya rahmat berada di hadapannya sedang menuju ke arahnya, maka dari itu, janganlah ia sibuk mengusap kerikil." **(HR Tirmidzi)**

   Karena keheningan anggota tubuh adalah tanda *kethuma`ninahan*, ketenangan, kefokusan hati dan pikiran, serta tanda kefokusan menghadap Allah SWT Dengan begitu, esensi serta tujuan shalat yang dikehendaki benar-benar bisa terwujud dan teraktualisasi.

   Kekhusyuan termasuk salah satu fardhunya shalat berdasarkan pendapat yang benar menjadi dasar diterimanya shalat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
3. Berpaling dari *al-Laghwu* (kebatilan), yaitu kesyirikan dan semua bentuk kemaksiatan, serta segala hal yang tidak perlu, tidak berguna, dan tidak penting sekalipun itu mubah.
4. Menunaikan zakat harta wajib, membersihkan dan menyucikan jiwa dari kotoran dan kemaksiatan, membersihkannya dari segala bentuk penyakit hati semisal dengki, iri, kebencian, dan lain sebagainya.
5. Menjaga kemaluan, memelihara diri dari keharaman, seperti zina dan perbuatan kaum Luth a.s. (hubungan sesama jenis), serta berpaling dari syahwat.

   Hal ini menunjukkan diharamkannya *mut'ah* (pernikahan kontrak dalam jangka waktu tertentu, baik jangka waktunya itu pendek maupun panjang). Perempuan yang dinikahi *mut'ah* sejatinya bukanlah istri, buktinya mereka berdua tidak bisa saling mewarisi berdasarkan ijma. Oleh

karena itu, perempuan yang dinikahi *mut'ah* tidak halal bagi si laki-laki. Akan tetapi, di sini tidak sampai ada hukuman *hadd* karena adanya *syubhat.*

Ini juga menunjukkan diharamkannya aktivitas *istimnaa`* (onani, masturbasi). Dalam hal ini terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hasan bin Arafah dalam juznya yang masyhur dari Anas bin Malik r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

سَبعَةٌ لَا يَنظُرُ اللهُ إِلَيهِم يَومَ القِيَامَة، وَلَا يُزَكِّيهِم، وَلَا يُجمِعُهُم مَعَ العَامِلِينَ، وَيُدخِلُهُم النَّارَ أَوَّلَ الدَّاخِلِينَ، إِلاَّ أَن يَّتُوبُوا، وَمَن تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيهِ: النَّاكِحُ يَدَهُ، وَالفَاعِلِ وَالمَفعُول بِهِ، ومدمن الخَمرِ، وَالضَّارِب وَالِدَيهِ حَتَّى يَستَغِيثَا، وَالمُؤذِي جِيرَانِهِ حَتَّى يُلعِنُوهُ، وَالنَّاكِحُ حَلِيلَةَ جَارِهِ.

"Ada tujuh orang yang Allah SWT tidak berkenan melihat mereka pada hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak mengumpulkan mereka bersama dengan orang-orang yang beramal, dan memasukkan mereka ke dalam neraka bersama dengan orang-orang yang pertama masuk neraka, kecuali jika mereka bertobat, dan barangsiapa yang bertobat, maka Allah SWT berkenan menerima tobatnya itu. Ketujuh orang itu adalah, orang yang "menikahi" tangannya, dua orang yang melakukan hubungan sesama jenis, pecandu minuman keras, anak yang memukul kedua orang tuanya hingga kedua orang tuanya itu meminta tolong, orang yang menyakiti tetangganya hingga para tetangganya melaknatinya, dan orang yang "menikahi" istri tetangganya."[3] **(HR al-Hasan Ibnu 'Arafah)**

Diharamkannya *istimnaa`* adalah pendapat mayoritas ulama karena zahir ayat yang membatasi diperbolehkannya bersenang-senang dengan perempuan hanya melalui dua jalur, yaitu pernikahan dan *milkul yamiin* (budak yang dimiliki). Dikutip dari Imam Ahmad sebuah pendapat yang memperbolehkan *istimnaa`* karena kondisi darurat atau kondisi hajat yang sangat mendesak, yakni hanya sekali saja misalnya tanpa dilakukan berulang-ulang. Ketika kondisi syahwat benar-benar memuncak dan menguasai seseorang. Namun, ini harus dengan tiga syarat, yaitu ada kekhawatiran terjatuh ke dalam perbuatan zina, tidak memiliki ongkos yang cukup untuk mahar seorang perempuan merdeka, dan harus dengan tangannya sendiri, bukan dengan tangan orang asing baik perempuan atau laki-laki.

Barangsiapa melampaui yang halal dan terjatuh ke dalam yang haram seperti zina dan perbuatan kaum Luth a.s. (hubungan sesama jenis), ia adalah orang yang melanggar dan melampaui batasan-batasan Allah SWT Dalam hal ini, ia harus dijatuhi hukuman *hadd* karena pelanggarannya itu, kecuali jika ia adalah orang yang tidak tahu kalau perbuatan yang dilakukannya itu adalah haram. Seperti orang yang baru masuk Islam, misalnya, atau ia adalah *muta`awwil* (mendasarkan perbuatannya itu pada suatu bentuk interpretasi atas suatu dalil) sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi.

6. Menunaikan amanah, menghormati, menjaga, dan mematuhi perjanjian dan akad. Makna amanah atau *al-'Ahd* (janji) di sini mencakup setiap hal yang dibebankan kepada seseorang berupa urusan agama dan dunianya, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan. Hal ini berarti mencakup masalah interaksi di antara

---

3 Ini adalah hadits *ghariib,* di dalam isnadnya terdapat perawi yang tidak diketahui karena ia adalah perawi yang tidak dikenal identitasnya.

sesama manusia, serta berbagai bentuk komitmen yang dibuat. Amanah bersifat lebih umum daripada janji. Setiap janji adalah amanah yang menyangkut perkataan, perbuatan, atau keyakinan.

7. Memelihara shalat dengan menegakkannya, bersegera melaksanakannya pada awal waktunya, serta menyempurnakan rukuk dan sujudnya.

Barangsiapa yang mengaktualisasikan hal-hal yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, mereka itulah para pewaris surga al-Firdaus, menempati tempat yang mulia di dalamnya, dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Di antara hal yang masuk ke dalam cakupan amanah adalah seluruh kewajiban, baik itu kewajiban mengerjakan maupun kewajiban meninggalkan. Sehingga dengan begitu, ayat-ayat di atas mencakup ibadah-ibadah wajib, seperti puasa, haji, dan bersuci.

DI ANTARA TANDA DAN BUKTI-BUKTI WUJUD DAN KUASA ALLAH SWT

-1- PENCIPTAAN MANUSIA

Surah al-Mu'minuun Ayat 12–16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat." **(al-Mu'minuun: 12-16)**

Qiraa'aat

﴿عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ﴾ Ibnu 'Amir membaca (عَظْمًا فَكَسَوْنَا الْعَظْمَ).

﴿أَنْشَأْنَاهُ﴾ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca (أَنْشَانَاهُ).

I'raab

﴿ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً﴾ Kata ﴿النُّطْفَةَ﴾ dan ﴿عَلَقَةً﴾ menjadi *maf'uul bihi* dari *fi'il* ﴿خَلَقْنَا﴾ yang di sini *fi'il* ini *muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*. *Fi'il* ini bermakna ﴿صَيَّرْنَا﴾ (menjadikannya). Seandainya *fi'il* ini bermakna ﴿أَحْدَثَ﴾ (menciptakan, mengadakan), maka tentunya *muta'addi* hanya kepada satu *maf'uul bihi* saja.

﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾ Kata ﴿أَحْسَنُ﴾ adakalanya berstatus sebagai *badal* dari kata, ﴿اللَّهُ﴾. Di sini kata tersebut tidak boleh dijadikan sebagai sifatnya. Meskipun kata ini di-*idhaafah*-kan kepada kata setelahnya, *idhaafah* di sini semangatnya adalah *infishaal* (terpisah) bukan *ittishaal* (tersambung). Dengan kata lain, berbentuk *idhaafah lafzhiyyah*. Bentuk *idhaafah* ini kira-kira asalnya adalah (أَحْسَنُ مِنَ الْخَالِقِينَ), seperti perkataan, (زَيْدٌ أَفْضَلُ الْقَوْمِ), yakni (زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْهُمْ). Dengan begitu, *idhaafah* ini tidak bisa sampai membuat kata yang menjadi *mudhaaf* bisa ikut tertulari ke-*ma'rifah*-an kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*. Oleh karena itu, kata ﴿أَحْسَنُ﴾ di sini berkedudukan sebagai *badal*, bukan sifat.

Bisa juga kata ﴿أَحْسَنُ﴾ di sini dijadikan sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni (هُوَ أَحْسَنُ الخَالِقِيْنَ). Versi *i'rab* ini dikuatkan oleh konteks kalimat karena kalimat ini konteksnya dalam ilmu *nahwu* disebut *al-Madh* (pujian).

Balaghah

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ﴾ Mereka diposisikan seperti orang yang menyangkal dan mengingkari kematian. Padahal, sebenarnya mereka tidak menyangkal dan mengingkari adanya kematian. Akan tetapi, sikap mereka yang lalai dan abai terhadap kematian serta tidak mengerjakan amal saleh itu adalah termasuk tanda seakan-akan mengingkari dan menyangkal adanya kematian.

Di sini digunakan dua bentuk kata penguat, yaitu (إِنَّ) dan huruf lam pada kata, ﴿لَمَيِّتُونَ﴾.

﴿طِينٍ﴾ ﴿مَكِينٍ﴾ ﴿الخَالِقِيْنَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang bagus tanpa dibuat-buat dan tanpa dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الإِنسَانَ﴾ Asal muasal manusia, yaitu Nabi Adam a.s. atau yang dimaksudkan adalah jenis manusia karena manusia diciptakan dari (سُلَالَة) (saripati) yang dijadikan (نُطْفَة) (mani).

﴿مِن سُلَالَةٍ﴾ Dari ekstrak atau saripati yang disarikan dari tanah. Kata ini dari (سَلَلْتُ الشَّيْءَ مِنَ الشَّيْءِ) yang artinya adalah (اسْتَخْرَجْتُهُ مِنْهُ) *(mengeluarkan, menyadap, menyarikan sesuatu dari sesuatu)*.

﴿مِّن طِينٍ﴾ Huruf *jarr* (مِن) di sini adalah *min bayaaniyyah* atau ber-*ta'alluq* dengan kata yang dibuang karena kata ini kedudukannya sebagai sifat dari kata ﴿سُلَالَةٍ﴾.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاهُ﴾ Kemudian Kami jadikan keturunan Adam. Di sini ada kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* yang dibuang, yakni ﴿نَسْلَهُ﴾, lalu kata, (نَسْل) dibuang hingga tinggal *dhamir*, (هُ).

﴿نُطْفَةً﴾ Mani. Yakni, Kami menciptakan keturunannya dari mani atau maksudnya adalah kemudian saripati itu Kami jadikan mani.

﴿فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ Tempat menetap yang kukuh terlindungi, yaitu rahim.

﴿عَلَقَةً﴾ Segumpal darah beku. ﴿فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً﴾ Lalu segumpal darah beku itu Kami jadikan segumpal daging seukuran satu suapan.

Ketiga kata (خَلَقْنَا) di sini bermakna (صَيَّرْنَ) (Kami jadikan).

﴿ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ﴾ Kemudian Kami menjadikannya bentuk makhluk yang lain dengan meniupkan ruh ke dalamnya.

﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ﴾ Mahaluhur Allah SWT dalam kuasa dan hikmah-Nya, lagi Mahasuci.

﴿أَحْسَنُ الخَالِقِيْنَ﴾ Dia adalah Pencipta Yang Paling Baik ciptaan-Nya. Kata yang berkedudukan sebagai *tamyiiz* di sini dibuang, yaitu (خَلْقًا) (ciptaan). Karena keberadaannya telah diindikasikan oleh kata ﴿الخَالِقِيْنَ﴾.

﴿لَمَيِّتُونَ﴾ Benar-benar akan berujung kepada kematian secara pasti.

﴿تُبْعَثُونَ﴾ Dibangkitkan untuk menjalani proses hisab dan pembalasan.

Sebab Turunnya Ayat 12

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Ada empat hal dariku yang tidak sengaja ternyata sesuai dengan firman Tuhanku. Ketika turun ayat, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ﴾," maka aku berkata, ﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الخَالِقِيْنَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan sejumlah ibadah, Allah SWT memaparkan sejumlah tanda, bukti, dan petunjuk untuk mengenal-Nya sebagai Ilah Sang Pencipta. Di sini, Allah SWT memaparkan empat bentuk tanda dan bukti, tentang wujud, kuasa, sifat-sifat keagungan, dan keesaan-Nya. Tanda dan bukti-bukti tersebut adalah penciptaan manusia, tujuh langit, penurunan air

dari langit, dan penciptaan berbagai binatang untuk berbagai kemanfaatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan awal permulaan penciptaan manusia dari saripati tanah, yaitu Adam a.s.. Allah SWT menciptakan Adam a.s. dari *shalshaal* (tanah liat kering yang bersuara ketika diketuk) dari *hamaa* (lumpur hitam) yang dihaluskan. Allah SWT memaparkan sembilan fase penciptaan yang dilalui manusia.

Pertama, Sungguh Kami benar-benar menciptakan dan mengadakan manusia serta memprosesnya melalui beberapa fase penciptaan dari saripati yang murni yang disarikan dari tanah liat.

Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia dan asal-usulnya yang berasal dari saripati yang diekstrakkan dari tanah atau asal muasal manusia pertama, yaitu Adam a.s..

Ini menjadi tanda dan bukti yang cukup yang membuktikan dan menunjukkan kuasa Allah SWT, keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Pendapat yang *rajih* (pendapat yang kuat) adalah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah Adam a.s. karena ia diekstrakkan dan diciptakan dari tanah liat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." **(ar-Ruum: 20)**

Kedua, kemudian keturunannya atau jenis manusia Kami jadikan dari mani yang terdapat di sulbi laki-laki. Kemudian saripati Kami jadikan *nuthfah* (sperma). Lalu disemprotkan ke dalam rahim perempuan sehingga berada di tempat penyimpanan yang tenang, kuat, kukuh dan terlindung mulai dari kehamilan sampai kelahiran. Allah SWT berfirman,

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)." **(as-Sajdah: 7-8)**

Yakni, dari air yang lemah, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan.." **(al-Mursalaat: 20-23)**

Ketiga, kemudian Kami transmutasikan (*tahwiil*, mengubah sifat) *nuthfah* atau mani menjadi segumpal darah beku. *Nuthfah*, yaitu air yang dipancarkan dari antara tulang sulbi (punggung) laki-laki dan tulang dada perempuan, Kami jadikan segumpal darah beku merah dalam bentuk agak lonjong.

Keempat, kemudian segumpal darah beku Kami jadian *mudhghah*, yaitu segumpal daging seukuran satu kunyahan atau suapan.

Di sini, *at-Tahwiil* (pengubahan sifat, transmutasi) disebut dengan *al-Khalq* (penciptaan) karena Allah SWT menghilangkan beberapa sifat yang ada dan menciptakan atau menggantinya dengan sifat-sifat lain seakan-akan Allah SWT menciptakan bagian-bagian tambahan di dalamnya.

Kelima, kemudian Kami jadikan *mudhghah* tulang belulang. Yakni, Kami membentuknya memiliki kepala, dua tangan dan dua kaki dengan tulang belulangnya, urat sarafnya, dan pembuluh darahnya.

Keenam, kemudian Kami bungkus tulang belulang dengan apa yang bisa menutupi, mengukuhkan, dan menguatkannya, yaitu daging. Daging menutupi tulang sehingga seakan-akan dijadikan sebagai "baju" penutupnya.

Ketujuh, kemudian Kami tumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara

Kami tiupkan ruh ke dalamnya. Lalu bisa bergerak dan berubah menjadi makhluk yang lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan kemampuan merasakan.

Mahaluhur Allah SWT dalam kuasa dan hikmah-Nya. Mahasuci Allah SWT Sang Pencipta dan Pembentuk Yang paling baik.

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. berkata, Ada empat hal yang di dalamnya ucapanku cocok dengan firman Tuhanku. Pertama, aku berkata, 'Ya Rasulullah, seandainya kita shalat di belakang maqam Ibrahim a.s.' Lalu Allah SWT pun berfirman,

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat)." **(al-Baqarah: 125)**

Kedua, aku berkata, "Ya Rasulullah, seandainya Anda membuat hijab untuk para istri Anda karena yang menemui Anda adalah beragam, ada orang yang baik dan ada orang yang tidak baik. Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(al-Ahzaab: 53)**

Ketiga, aku berkata kepada para istri Rasulullah saw., "Sungguh kalian harus berhenti dari sikap kalian itu, atau jika tidak, sungguh Allah SWT akan memberi ganti kepada beliau para istri yang lebih baik dari kalian." Lalu turunlah ayat,

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibada, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." **(at-Tahriim: 5)**

Keempat, ketika ayat 12 dan seterusnya dari surah al-Mu'minuun turun, aku berkata, "fa tabaraakallaahu Ahsanul khaaliqiina," maka turunlah bagian akhir ayat 14, ﴿فَتَبَارَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ﴾.

Kedelapan, [4] kemudian setelah pengadaan yang pertama dari ketiadaan itu, kalian akan berujung pada kematian.

Kesembilan, kemudian kalian akan dibangkitkan dari kubur untuk pengadaan yang kedua guna menjalani proses hisab, menerima balasan pahala, atau hukuman. Allah SWT berfirman,

"Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-`Ankabuut: 20)**

Yakni, pada hari Kiamat.

Dalam kedua ayat ini, Allah SWT menjadikan kematian sebagai peniadaan kehidupan, dan *ba'ts* (pembangkitan kembali) pengembalian kehidupan setelah peniadaan, sebagai dua hal yang menjadi dalil dan bukti kuasa-Nya setelah pengadaan dan penciptaan pada kali pertama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan penciptaan manusia. Penciptaan manusia dan sembilan fase yang dilaluinya merupakan sebuah bukti nyata akan wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang teragung.

Allah SWT mengawali penciptaan Adam a.s. dari tanah. Kemudian menjadikan anak cucu Adam dari mani yang bertemu dengan sel telur perempuan, lalu dimulailah penciptaan janin. Mula-mula, *nuthfah* berubah menjadi segumpal darah beku, kemudian berubah menjadi segumpal daging. Lalu berubah menjadi tulang belulang, kemudian tulang belulang dibungkus dengan daging yang memiliki gambar manusia.

---

4 Ada versi *qiraa'aat* yang membaca, (لَمَا يِتُونَ). Perbedaan antara, (الْمَيِّت) dengan (الْمَائِتُ) adalah, bahwa kata, (الْمَيِّت) adalah sifat yang tetap seperti kata, (الْحَيِّ). Sedangkan, kata, (الْمَائِتُ) menunjukkan keterjadian. Contohnya adalah, (زَيْدٌ مَيِّتُ الْآنَ,وَمَا ئِتٌ غَدًا) (Sekarang, Zaid adalah orang yang akan mati, dan orang yang mati suatu saat nanti).

Lalu menjadi makhluk baru yang berbeda dengan ditiupnya ruh kehidupan ke dalamnya setelah sebelumnya merupakan benda mati.

Mahaluhur dan Mahasuci Allah SWT Sang Pencipta terbaik untuk penciptaan yang agung ini,

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nahl: 17)**

Setelah tujuh fase atau tahap penciptaan manusia tersebut, ditetapkannya kelahiran dan kehidupan yang dimilikinya. Berikutnya terjadilah akhir kehidupan manusia dengan kematian. Setelah itu, datanglah *ba'ts* (pembangkitan kembali) setelah kematian. Semua itu benar-benar merupakan sebuah bukti pasti tentang kuasa Allah SWT.

Ayat-ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa hanya Allah SWT semata Sang Pencipta. Dia-lah Yang menghidupkan, Dia-lah Yang mematikan, dan Dia-lah Yang membangkitkan dan menghidupkan kembali. Allah SWT, Dia-lah yang haq, janji-Nya tentang *ba'ts* adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq. Semua itu untuk membuktikan tentang kebenaran adanya *ba'ts* yang diingkari dan disangkal oleh orang-orang musyrik dan orang-orang ateis materialis yang melihat bahwa dunia adalah akhir dan ujung perjalanan, dan tidak ada kehidupan lain setelah itu. Pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap kehidupan akhirat, pengingkaran terhadap wujud Allah SWT atau keesaan-Nya, itu adalah aliran materialisme, aqidah jahiliyyah, simbol dasar, dan pilar kekufuran.

Adapun ahli iman, mereka itulah orang-orang yang bersyukur kepada Allah mereka Sang Pencipta Yang telah memberi mereka nikmat hidup di dunia dan memperoleh rezeki. Mereka adalah orang-orang yang begitu bersemangat untuk bersegera menunaikan pentaklifan-pentaklifan yang ditaklifkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya setelah mereka mampu untuk mengemban pentaklifan. Kemudian secara pasti, datanglah hari Kiamat dan *ba'ts* (pembangkitan dan penghidupan kembali) setelah kematian untuk menerima "hadiah" kubra atas amal saleh. Allah membalas kaum Mukminin dengan surga dan menghukum orang-orang kafir dengan neraka.

Ibnu Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya meriwayatkan bahwasanya Ibnu Abbas r.a. menggali sebuah kesimpulan dari ayat di atas. Lalu ia berkata kepada Umar bin Khaththab r.a. ketika ia bertanya kepada para tokoh sahabat tentang lailatul qadar, lalu mereka menjawab, *"Wallaahu A'lam."* Lalu Umar bin Khaththab r.a. bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., "Bagaimana dengan Anda, apa jawaban yang bisa Anda berikan?" Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, menciptakan anak cucu Adam dari tujuh dan menjadikan rezekinya pada yang tujuh. Aku melihat bahwa malam lailatul qadar adalah pada malam dua puluh tujuh." Lalu Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Apakah kalian tidak mampu untuk mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh anak muda ini yang belumlah sampai kuat pangkal rambutnya."

Yang dimaksud Ibnu Abbas r.a. dengan perkataannya, "dan menciptakan anak cucu Adam dari tujuh" adalah fase-fase penciptaan manusia yang dipahami dari ayat ini. Sedangkan, yang ia maksud dengan perkataannya, "dan menjadikan rezekinya pada yang tujuh" adalah apa yang disebutkan dalam ayat,

"Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan." **('Abasa: 27-31)**

Tujuh di antara hal-hal yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah untuk manusia. Kata (الأَبّ) artinya adalah rerumputan yang itu adalah untuk binatang ternak. Kata "(القَضْب) artinya sayur-mayur, dan ada yang mengatakan bahwa itu untuk binatang ternak.

-2- PENCIPTAAN LANGIT, PENURUNAN HUJAN DAN PENUNDUKAN BINATANG TERNAK

Surah al-Mu'minuun Ayat 17-22

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْأَكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur, di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan, dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, atasnya (hewan-hewan ternak), dan di atas kapal-kapal kamu diangkut." **(al-Mu'minuun: 17-22)**

Qiraa'aat

﴿سَيْنَاء﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membaca, (سِيْنَاء).

﴿تَنْبُتُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca, (تُنبِتُ).

﴿نُسقِيكُم﴾ Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca, (نَسقِيكُم).

I'raab

﴿وَشَجَرَةً﴾ Kata ini dibaca *nashab* karena di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿جَنَّاتٍ﴾. Yakni (فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِ جَنَّاتٍ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاء).

﴿سَيْنَاء﴾ Kata ini termasuk *isim ghairu munsharif* karena dua *'illat*, yaitu *'alam* dan *ta'niits*.

﴿تَنبُتُ بِالدُّهْنِ﴾ Ulama yang membaca dengan huruf *ta`* dibaca fathah, maka huruf *jarr ba`* yang terdapat pada kata ﴿بِالدُّهْنِ﴾ berarti untuk *at-Ta'diyah*.

Sedangkan, ulama yang membaca dengan huruf *ta`* dibaca *dhammah*, (تُنبِتُ) dari *fi'il maadhin*, (أَنْبَتَ), ada tiga versi untuk huruf *jarr ba`* tersebut. Pertama, sebagai huruf *ba` ta'diyah*, sehingga *fi'il "tunbitu"* bermakna, (تَنبُتُ). Kedua, sebagai huruf tambahan karena *fi'il "tunbitu"* sudah *muta'addi* dengan hamzah, yaitu mengikuti wazan *"af'ala"* atau untuk memberikan pengertian *haal*, sedangkan *maf'uul bihi*-nya dibuang, yakni, (تُنْبِتُ مَاتُنْبِتُ وَمَعَهُ الدُّهْنُ) (dan menumbuhkan sesuatu, sedang sesuatu itu mengandung minyak).

Balaghah

﴿سَبْعَ طَرَائِقَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah*, yakni tujuh langit diserupakan dengan lapisan sendal karena sebagiannya diletakkan di atas sebagiannya yang lain, seperti yang dilakukan

pada pembuatan sendal. Setiap sesuatu yang di atasnya terdapat sesuatu yang sama disebut (طَرِيْقَة) yang bentuk jamaknya adalah (طَرَائِق).

﴿وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ﴾ Di sini, kata ﴿ذَهَابٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* dengan tujuan mengisyaratkan banyaknya cara untuk menghilangkan air tersebut, sekaligus untuk memberikan penekanan lebih atau intensifikasi (*mubaalaghah*) pada pengertian menghilangkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَبْعَ طَرَائِقَ﴾ tujuh langit. Kata, ﴿الطَّرَائِق﴾ adalah bentuk jamak dari (طَرِيْقَة). Disebut (طَرَائِق) karena sebagian langit diletakkan di atas sebagian yang lain, seperti yang dilakukan pada pembuatan sendal. Setiap sesuatu yang di atasnya terdapat sesuatu yang sama, disebut (طَرِيْقَة). Disebut (طَرِيْقَة) karena bisa juga langit adalah jalan bagi para malaikat. Adapula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan (طَرَائِق) adalah (الأَفْلَاك) (garis edar). Sebab di langitlah garis edar atau orbit yang menjadi tempat peredaran planet-planet.

Namun, makna yang pertama adalah yang lebih shahih. Al-Khalil dan az-Zajjaj mengatakan, ini seperti ayat,

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?" **(Nuuh: 15)**

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa." **(ath-Thalaaq: 12)**

Maksudnya adalah kata (الطَّرَائِق) dan (الطِّبَاق) (berlapis-lapis, bertingkat-tingkat) adalah semakna.

﴿وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ﴾ Dan Kami sekali-kali tidak pernah lalai terhadap urusan semua makhluk, termasuk di antaranya adalah tujuh langit. Akan tetapi, Kami senantiasa menjaga dan memeliharanya agar tidak mengalami kekacauan Kami pula senantiasa mengatur urusannya hingga mencapai puncak kesempurnaan, kecermatan, dan keakuratan yang telah ditetapkan untuknya sesuai dengan hikmah dan kehendak Ilahiyyah. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?" **(al-Hajj: 65)**

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Kata, (السَّمَاء) di sini maksudnya adalah awan.

﴿بِقَدَرٍ﴾ Dengan suatu kadar ukuran yang telah ditentukan, yaitu dengan kadar ukuran yang mencukupi bagi makhluk.

﴿فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ﴾ Lalu Kami menjadikan air itu menetap dan tersimpan di bumi.

﴿وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ﴾ Sebagaimana Kami kuasa menurunkannya, Kami juga benar-benar kuasa menghilangkan air itu. Adakalanya dengan membuat air itu masuk ke bagian terdalam bumi hingga tidak mungkin untuk dikeluarkan atau dengan mengubah karakter air menjadi unsur yang lain. Oleh karena itu, mereka berikut binatang mereka mati kehausan.

﴿مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ﴾ Kurma dan anggur termasuk buah yang paling banyak terdapat di tanah Arab.

﴿لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ﴾ Di kebun-kebun itu terdapat buah-buahan yang banyak untuk kalian.

﴿وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ Dari kebun-kebun itu kalian memakan buah-buahan dan hasil tanamannya di musim panas maupun musim dingin.

﴿وَشَجَرَةً﴾ Dan Kami menumbuhkan pohon, yaitu pohon zaitun.

﴿طُورِ سَيْنَاءَ﴾ Thursina adalah nama bukit Musa yang terletak antara Mesir dan Ailah. Ada keterangan yang mengatakan bahwa Thursina ini terletak di Palestina.

Thursina adalah bukit Thur dimana Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Tuhannya. Bukit ini juga disebut dengan nama *Thurisiiniin.*

﴿وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ﴾ Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata (الدُّهْن), yakni lauk yang caranya dengan mencelupkan roti ke dalam minyak zaitun.

﴿فِي الْأَنْعَامِ﴾ Unta, sapi dan kambing.

﴿لَعِبْرَةً﴾ Sungguh terdapat pelajaran bagi kalian.

﴿مِّمَّا فِي بُطُونِهَا﴾ Air susunya.

﴿مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ﴾ Kemanfaatan yang banyak, seperti bulunya, rambutnya, dan yang lainnya.

﴿وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ Dan dari binatang ternak itu kalian makan, yaitu dimanfaatkan dengan cara dikonsumsi.

﴿وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ﴾ Dan di atas punggung binatang ternak itu kalian diangkut ketika di daratan dan kalian diangkut di atas kapal ketika di lautan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan bukti tentang kuasa-Nya, yaitu penciptaan manusia, selanjutnya diikuti dengan pemaparan tiga macam bukti yang lainnya. *Pertama*, penciptaan tujuh langit. *Kedua*, penurunan air dari langit dan efeknya dalam menumbuhkan tetumbuhan. *Ketiga*, berbagai kegunaan binatang, seperti pemanfaatan air susunya, bulunya, dagingnya, dan pemanfaatannya sebagai alat transportasi dan angkutan. Semua itu termasuk komponen penting yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup dan eksistensi manusia.

Tafsir dan Penjelasan

1. Penciptaan Langit

Sungguh Kami benar-benar telah menciptakan di atas kalian wahai umat manusia, tujuh langit bertingkat-tingkat. Sebagiannya berada di atas sebagiannya yang lain serta menjadi tempat orbit atau garis edar planet-planet dan benda-benda angkasa.

Seringkali Allah SWT mengiringi penyebutan penciptaan langit dan bumi dengan penciptaan manusia, seperti firman-Nya dalam ayat,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Juga pada awal surah as-Sajdah yang dibaca oleh Rasulullah saw. pada Shubuh di hari Jum`at. Di dalamnya, mula-mula Allah SWT memaparkan tentang penciptaan langit dan bumi, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang penciptaan manusia. Di dalamnya juga dijelaskan tentang masalah hari akhir dan balasan.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah,

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?." **(Nuuh: 15)**

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Dan Kami sekali-kali tidak pernah lalai dan abai terhadap urusan seluruh makhluk ciptaan, termasuk di antaranya adalah langit. Akan tetapi, Kami senantiasa menjaga dan memeliharanya guna menjamin keberlangsungan dan eksistensinya. Kami tahu segala apa yang terjadi dan berlangsung di dalamnya baik yang kecil maupun yang besar. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

2. *Penurunan Hujan dan Penumbuhan Tumbuh-tumbuhan*

Dan Kami menurunkan air hujan dari awan sesuai dengan kadar ukuran kebutuhan dan kecukupan untuk kebutuhan minum dan pengairan. Air yang Kami turunkan tidak terlalu banyak karena akan mengakibatkan kerusakan bumi dan kehidupan di atasnya serta tidak pula terlalu sedikit yang mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan pengairan untuk tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan, bagian-bagian bumi yang membutuhkan air dalam ukuran yang banyak untuk tanaman dan tetumbuhannya, sementara karakter tanahnya tidak cocok untuk menjadi tempat turunnya hujan, air akan dialirkan ke kawasan tersebut dari kawasan yang lain. Seperti bumi Mesir, misalnya, yang dikenal sebagai bumi tandus. Kebutuhan airnya tersuplai dari kawasan lain yang dialirkan ke sana dengan membawa komponen lumpur merah dari negeri Habasyah. Lalu lumpur merah itu mengendap di sana menutupi tanah pasir yang ada di sana sehingga akhirnya cocok digunakan untuk pertanian.

Ketika air hujan turun dari langit, Kami jadikan air itu menetap dan tersimpan di bumi. Kami menjadikan bumi memiliki kemampuan untuk menyimpan dan menyerap air. Selanjutnya air tersebut bisa menjadi suplay kebutuhan air untuk benih dan biji serta membentuk sungai-sungai dan sumber mata air tanah.

Seandainya Kami berkehendak untuk menghilangkan air itu atau menjadikannya masuk ke bagian terdalam bumi hingga tidak bisa dikeluarkan, niscaya Kami kuasa melakukannya sebagaimana Kami kuasa menurunkannya. Begitu juga seandainya Kami berkehendak, niscaya air itu kami jadikan air asin yang tidak bisa dimanfaatkan untuk minum dan pengairan. Seandainya Kami menghendaki agar awan tidak menurunkan hujan, niscaya Kami akan melakukannya dan seandainya Kami menghendaki air itu tetap berada di atas permukaan bumi, niscaya Kami akan melakukannya. Akan tetapi, disebabkan rahmat, kasih sayang, dan belas kasih Kami kepada kalian, Kami mengendapkan air itu ke bumi sebagai simpanan supaya kalian bisa mengambilnya ketika membutuhkan dan menggunakannya untuk berbagai keperluan lainnya.

Lalu dengan air yang Kami turunkan dari langit itu, Kami tumbuhkan untuk kalian ladang dan kebun-kebun yang memiliki pemandangan yang indah dan di dalamnya tumbuh pohon kurma dan anggur. Kedua buah ini merupakan macam buah-buahan tanah Arab yang paling banyak.

﴿لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ Di dalam kebun dan ladang-ladang itu terdapat bermacam rupa warna buah-buahan yang banyak untuk kalian, di samping kurma dan anggur. Kalian dapat memakan hasil buah kebun dan ladang-ladang itu, bisa memanfaatkannya, dan menjadikannya sebagai sumber rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup kalian.

Kalimat, ﴿وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ﴾ seakan-akan tampak *di'athafkan* kepada kata yang diasumsikan keberadaannya, seperti (تَنْظُرُوْنَ إِلَى حُسْنِهِ وَمِنْهُ تَأْكُلُوْنَ).

﴿وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاء تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ﴾ Dan Kami mengadakan untuk kalian pohon zaitun yang tumbuh di bukit Thur dan menghasilkan minyak serta dijadikan sebagai lauk bagi orang-orang yang makan dengan minyak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Usaid Malik Ibnu Rabi'ah as-Sa`idi al-Anshari r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

"Konsumsilah minyak zaitun dan gunakanlah untuk memijat dengan minyak karena minyak zaitun adalah berasal dari sebuah pohon yang diberkahi." **(HR Ahmad)**

Hadits senada juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Umar bin Khaththab r.a.

3. Binatang Ternak

Wahai manusia, sesungguhnya pada penciptaan unta, sapi, kambing berikut berbagai macam kemanfaatan yang terdapat padanya, di dalamnya benar-benar terdapat pelajaran yang bisa kalian petik. Ada pula nikmat yang mesti disyukuri dan dihargai serta mengandung bukti petunjuk kuasa Allah SWT dengan pengubahan darah yang terbentuk dari nutrisi makanan pada kelenjar menjadi air susu yang enak dan sedap untuk diminum serta lengkap kandungan nutrisinya. Manfaatnya itu cukup banyak dan di sini disebutkan empat di antaranya, yaitu

Pertama, kalian bisa meminum air susunya yang keluar dari antara sisa-sisa makanan dan darah, bisa kalian buat menjadi mentega dan keju, serta binatang-binatang ternak itu bisa kalian budidayakan.

Kedua, pada binatang-binatang ternak itu, terdapat banyak manfaat yang bisa kalian dapatkan, seperti bulu dan rambutnya bisa dijadikan bahan pembuatan pakaian dan perkakas lainnya.

Ketiga, dan kalian bisa mengonsumsi dagingnya setelah disembelih. Dengan begitu, kalian bisa memanfaatkan binatang-binatang ternak itu ketika masih hidup maupun setelah disembelih.

Keempat, dan kalian bisa memanfaatkannya sebagai alat transportasi dan angkutan barang menuju berbagai negeri yang jauh, sebagaimana pemanfaatan kalian terhadap kapal. Allah SWT berfirman,

"Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 7)**

"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?" **(Yaasiin: 71-73)**

Penyebutan nikmat-nikmat yang agung tersebut bertujuan untuk membimbing, menuntun, dan menunjukkan kepada wujud Sang Khaliq serta mengetahui kuasa-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Imam ar-Razi mengambil enam pemahaman dan kesimpulan dari ayat pertama (ayat 17) yang menjelaskan tentang penciptaan langit. Keenam kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

   Pertama, ayat tersebut menunjukkan dan membuktikan tentang wujud *Ilah* Sang Pencipta. Perubahan *jisim* dari suatu sifat ke sifat yang lain yang berbeda dari sifat yang pertama menunjukkan bahwa pasti ada yang mengubah.

   Kedua, ayat tersebut menunjukkan kerusakan dan kesalahan fatal pandangan naturalisme. Alam menghendaki segala sesuatu tetap pada keadaannya dan tidak mengalami perubahan. Jika ternyata sifat-sifat tersebut berubah, itu menunjukkan alam butuh kepada Sang Khaliq Yang mewujudkan dan mengadakan.

   Ketiga, ayat tersebut menunjukkan bahwa Zat Yang Maha Mengatur adalah Mahakuasa dan Maha Mengetahui karena yang bodoh tidak mungkin bisa melakukan hal-hal yang ajaib dan menakjubkan seperti itu.

Keempat, ayat tersebut juga menunjukkan bahwasanya Allah SWT Maha Mengetahui segala *maklumat* dan Mahakuasa atas segala *mumkinaat* (yang mungkin).

Kelima, ayat tersebut menunjukkan bahwa *hasyr* dan *nasyr* (mengumpulkan dan menghidupkan kembali makhluk) adalah sesuatu yang sangat mungkin. Ketika Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, sudah pasti Dia kuasa untuk menyusun dan menyatukan kembali bagian-bagian seperti semula.

Keenam, sesungguhnya *makrifat,* mengetahui, dan mengenal Allah SWT haruslah berdasarkan pengamatan dalil, bukti, dan tanda, bukan berdasarkan *taklid.* Jika tidak seperti itu, tentunya penyebutan dalil, tanda, bukti-bukti tersebut sia-sia dan tidak ada gunanya.[5]

2. Ayat kedua (ayat delapan belas) yang membicarakan tentang penurunan hujan menunjukkan sebuah nikmat agung yang mesti dihargai dan harus diapresiasi. Nikmat agung itu adalah nikmat air yang merupakan komponen kehidupan yang sangat prinsipil. Air itu sendiri adalah nikmat, di samping air itu juga menjadi sebab untuk nikmat-nikmat lainnya, seperti penumbuhan tumbuh-tumbuhan dan untuk kebutuhan air minum.

   Yang dimaksud dengan air yang diturunkan dari langit yang sebagiannya tersimpan dalam bumi dan sebagiannya tidak adalah air tawar bukan air asin.

   Penurunan hujan dengan kadar ukuran maksudnya dalam kadar ukuran yang bisa mendatangkan kebaikan sesuai dengan hikmah dan kebutuhan. Seandainya terlalu banyak, akan menimbulkan kerusakan dan kebinasaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanah-nya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." **(al-Hijr: 21)**

   Ayat, ﴿وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ﴾, adalah sebuah bentuk ancaman. Yakni, Allah SWT kuasa untuk menghilangkannya dan menjadikannya masuk ke dalam bagian terdalam bumi hingga tidak bisa diambil sehingga manusia dan binatang ternak mereka menjadi binasa yang disebabkan dahaga. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

   "Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?'" **(al-Mulk: 30)**

   Setiap air langit, baik yang tersimpan dalam bumi maupun yang tidak, adalah suci dan menyucikan, bisa digunakan untuk membasuh, mandi, bersuci dan berwudhu.

3. Di antara efek air, yaitu dijadikannya air sebagai sebab tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Air bisa menjadi sebab tumbuhnya buah-buahan yang paling mulia, yaitu kurma dan anggur, juga semua macam buah-buahan yang lain, baik buah-buahan basah maupun kering.

   Dengan air, pepohonan bisa tumbuh. Di antara pohon yang paling diberkahi, yaitu pohon zaitun yang asalnya ditumbuhkan Allah SWT di bukit Thur di kawasan Sinai yang diberkahi Allah SWT Thursina masuk kawasan tanah Syam. Thursina adalah bukti di mana Allah SWT bercakap-cakap kepada Nabi Musa a.s..

5 *Tafsir ar-Razi,* 23/88.

Buah kurma dan buah anggur disebutkan secara khusus karena kurma dan anggur adalah buah yang sangat dikenal dan masyhur di kalangan masyarakat Arab.

Minyak zaitun bisa digunakan untuk meminyaki tubuh dan untuk dijadikan sebagai lauk penggugah selera. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan ayat, ﴿تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ﴾ adalah memaparkan nikmat minyak zaitun bagi manusia dan berbagai bentuk pemanfaatannya. Minyak zaitun mengandung obat untuk banyak penyakit kulit luar dan berbagai penyakit dalam. Minyak zaitun bisa digunakan untuk meminyaki tubuh dan berkhasiat menguatkan akar-akar rambut. Minyak zaitun juga bisa dijadikan sebagai lauk pendamping roti. Setiap lauk yang digunakan untuk pendamping makanan disebut (الصِّبْغ).

4. Allah SWT menyebutkan empat di antara sekian banyak manfaat binatang ternak (unta, sapi, kambing). Yaitu, manfaat air susunya, bulunya sebagai bahan membuat pakaian dan kain serta untuk diperjualbelikan dagingnya untuk dikonsumsi, dan punggung unta sebagai alat transportasi dan angkutan darat. Ini menunjukkan bahwa manfaat sebagai alat transportasi dan angkutan adalah untuk sebagian binatang tersebut.

Diriwayatkan bahwa pada masa dahulu, ada seorang laki-laki menaiki seekor sapi. Lalu Allah SWT menjadikan sapi itu bisa berkata-kata dan berucap sebagai berikut. "Sesungguhnya kami tidak diciptakan untuk fungsi dan kegunaan ini. Akan tetapi, aku diciptakan untuk fungsi pembajakan tanah (yakni, untuk aktivitas pertanian)."

-1-
KISAH NABI NUH A.S

Surah al-Mu'minuun Ayat 23-30

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۙ فَاسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan.' Dia (Nuh) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.'

Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.' Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.' Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu)." **(al-Mu'minuun: 23-30)**

Qiraa'aat

﴿إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ al-Kisa`i membaca, (إِلَٰهٍ غَيْرِهِ).

﴿مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ﴾:

1. (مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.
2. (مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ Huruf *jarr min* di sini adalah *zaa`idah* (tambahan).

﴿أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا﴾ Kata, ﴿مُنْزَلًا﴾ di sini bisa merupakan *mashdar mim* untuk *fi'il rubaa'i*, (أَنْزَلَ), yakni, (أَنْزِلْنِي إِنْزَالًا مُبَارَكًا) (tempatkanlah hamba dengan penempatan yang diberkahi). Bisa juga dijadikan sebagai *isim makaan* (sehingga artinya tempatkanlah hamba di tempat yang diberkahi).

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca, (مَنْزِلًا) dengan huruf *mim* dibaca *fathah* dan huruf *zai* dibaca *kasrah*. Kata ini juga bisa dijadikan sebagai *mashdar mim* untuk *fi'il tsulaatsi*, (نَزَلَ), atau bisa juga dijadikan sebagai *isim makaan*.

﴿وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ﴾ Kata, (إِنْ) di sini adalah *in mukhaffafah*, yakni asalnya (إِنَّ) lalu dibaca *takhfiif* (tanpa syiddah) sehingga menjadi (إِنْ). Huruf *lam* yang terdapat pada kata (لَمُبْتَلِينَ) adalah yang membedakan antara *in mukhaffafah* dengan *in naafiyah*. Asalnya berbunyi, (وَإِنَّهُ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ).

Sementara itu, ulama *nahwu* Kufah berpendapat bahwa kata (إِنْ) bermakna (مَا) (*in naafiyah*), sedangkan huruf *lam* tersebut bermakna, (إِلَّا) (melainkan, tidak lain). Oleh karena itu, kira-kira asalnya adalah (وَمَا كُنَّا مُبْتَلِينَ) (dan Kami tidak lain adalah menguji mereka).

Balaghah

﴿اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ Di sini terdapat *isti'aarah*, yaitu pengertian penjagaan, penilikan, dan pengawasan diungkapkan dengan kata-kata (الصُّنْعُ عَلَى الْأَعْيُنِ) Sebab, seorang penjaga dan pengawas selalu mengawasi dan memerhatikan dengan kedua matanya.

﴿وَفَارَ التَّنُّورُ﴾ Ini adalah ungkapan *kinayah* tentang pengertian pemancaran air yang keras dan sangat deras, seperti perkataan (حَمِيَ الْوَطِيسُ) (peperangan berkobar dengan dahsyat).

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata ﴿التَّنُّورُ﴾ adalah permukaan tanah sebagai bentuk penggunaan *majaz*.

﴿أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (memiliki akar kata yang sama).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ Sembahlah Allah SWT, taatlah kepada-Nya, dan esakanlah Dia. ﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ Maka mengapa kalian tidak takut kepada hukuman dan adzab Allah SWT dengan sikap kalian yang menyembah kepada selain-Nya.

﴿الْمَلَأُ﴾ Para pemuka dan tokoh kaum. Mereka berkata kepada masyarakat awam.

﴿يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ﴾ Orang yang menginginkan kedudukan lebih tinggi atas kalian,

menginginkan kepemimpinan atas kalian, dan ingin menonjolkan diri di antara kalian dengan cara ia ingin menjadi orang yang diikuti, sedangkan kalian adalah para pengikutnya.

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً﴾ Seandainya Allah memang menghendaki untuk tidak menyembah selain-Nya dan menghendaki untuk mengutus seorang utusan, tentu Dia akan menurunkan malaikat untuk menyampaikan seruan itu, bukan manusia.

﴿مَا سَمِعْنَا بِهَذَا﴾ Kami belum pernah mendengar yang diserukan oleh Nuh berupa seruan tauhid. ﴿فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ﴾ Pada umat-umat terdahulu. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ﴾ Nuh itu tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengalami semacam gangguan jiwa dan lemahnya akal.

﴿فَتَرَبَّصُوا بِهِ﴾ Maka tunggu saja dia dan sabarlah terhadap dirinya.

﴿حَتَّى حِينٍ﴾ Sampai beberapa waktu, barangkali Nuh akan sembuh dari gangguan jiwa yang dialaminya itu atau sampai waktu kematiannya. Dengan kata lain, tunggu saja, nanti dia juga akan mati sendiri.

﴿قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ﴾ Nuh a.s. berdoa ketika sudah merasa putus asa dan tidak memiliki harapan lagi terhadap keimanan mereka, "Ya Tuhanku, tolonglah hamba terhadap mereka disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan dan tidak memercayaiku, dengan cara Engkau membinasakan mereka."

﴿فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ﴾ Maka Kami pun menginstruksikan kepada Nuh a.s. sebagai jawaban untuk doanya itu. ﴿أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ﴾ Buatlah bahtera. ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ Dengan penjagaan dan pengawasan Kami. ﴿وَوَحْيِنَا﴾ Dan dengan perintah, bimbingan dan instruksi Kami.

﴿فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ Jika telah datang perintah Kami untuk naik ke dalam bahtera itu atau turunnya adzab dan pembinasaan.

﴿وَفَارَ﴾ Dan telah memancarkan air,

﴿التَّنُّورُ﴾ Tungku tempat tukang roti membuat roti atau permukaan bumi. Memancarnya air dari *at-Tannuur* itu adalah pertanda untuk Nabi Nuh a.s..

﴿فَاسْلُكْ فِيهَا﴾ Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu. ﴿مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ﴾ Dari tiap-tiap jenis jantan dan betina dari macam-macam binatang yang ada waktu itu. ﴿اثْنَيْنِ﴾ Sepasang yang terdiri dari jantan dan betina. Dengan kata lain, bawalah naik ke dalam bahtera itu besertamu sepasang pejantan dan betina dari tiap-tiap jenis binatang.

Hafsh membaca, ﴿مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ﴾ yakni sepasang pejantan dan betina dari tiap-tiap jenis binatang. Kata, ﴿اثْنَيْنِ﴾ di sini berfungsi untuk *at-Ta`kiid* (mempertegas).

﴿وَأَهْلَكَ﴾ Dan juga keluargamu atau orang-orang yang beriman bersama denganmu.

﴿إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ﴾ Kecuali orang yang telah ada ketetapan atas dirinya dari Allah SWT berupa kebinasaannya karena kekufurannya di antara mereka, yaitu istri Nabi Nuh a.s. dan putranya yang bernama Kan'an. Berbeda dengan Sam, Ham, dan Yafits, mereka bertiga berikut istri mereka ikut dibawa oleh Nabi Nuh a.s..

Ada keterangan yang menyebutkan, konon orang-orang yang ikut bersama-sama Nabi Nuh a.s. naik ke atas bahtera berjumlah enam orang laki-laki berikut istri mereka.

Ada keterangan lain menyebutkan, jumlah keseluruhan orang yang ikut naik ke atas bahtera adalah tujuh puluh delapan, separuhnya laki-laki dan separuhnya perempuan.

Di sini digunakan huruf *jarr* (عَلَى) karena sesuatu yang ditetapkan adalah hal yang merugikan dan menimbulkan mudharat. Sebagaimana halnya jika sesuatu yang ditetapkan adalah hal yang baik dan bermanfaat, yang digunakan adalah huruf *jarr lam* seperti dalam ayat,

"Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka)." **(al-Anbiyaa': 101)**

﴿وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ Dan kamu tidak usah berbicara dengan-Ku mengenai orang-orang yang kafir untuk tidak membinasakan mereka.

﴿إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ﴾ Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang benar-benar pasti akan ditenggelamkan karena kezaliman mereka dengan berbuat kemusyrikan dan kemaksiatan. Orang yang seperti itu tidak pantas dimintakan syafaat dan tidak pula disyafaati.

﴿فَإِذَا اسْتَوَيْتَ﴾ Lalu jika kamu telah mapan.

﴿مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ Dari orang-orang kafir, yakni selamat dari pembinasaan mereka.

﴿وَقُل﴾ Dan ucapkanlah ketika kamu telah turun dari bahtera.

﴿رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا﴾ Ya Rabbi, tempatkanlah hamba dengan penempatan yang diberkahi atau tempatkanlah hamba di tempat yang diberkahi.

Diberkahi maksudnya adalah mengandung banyak kebaikan dan keberkahan.

﴿وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ﴾ Dan Engkau adalah sebaik-baik Yang menempatkan.

Ini adalah pujian yang sesuai dengan doa yang ia panjatkan. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s. supaya dalam doanya itu ia menyebutkan kalimat pujian ini.

Perintah untuk memanjatkan doa ini Allah SWT tujukan kepada Nabi Nuh a.s., padahal doa ini sebenarnya juga mencakup orang-orang yang beriman bersamanya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan keutamaan Nabi Nuh a.s. dan mencukupkan hanya dengan doanya.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ Sesungguhnya pada semua itu berupa apa yang dikerjakan oleh Nabi Nuh a.s. dan perkara bahtera, serta perbuatan kaumnya, dan pembinasaan terhadap mereka.

﴿لَآيَاتٍ﴾ Sungguh benar-benar terdapat ayat, tanda, dan bukti-bukti akan kuasa Allah SWT.

﴿وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ﴾ Sesungguhnya Kami benar-benar menguji kaum Nabi Nuh a.s. dengan mengutus Nabi Nuh a.s. kepada mereka. Kami memperlakukan mereka seperti perlakuan seseorang yang menguji.

Persesuaian Ayat

Korelasi antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya sama seperti yang biasa berlaku dalam segenap ayat-ayat lainnya, yaitu memaparkan kisah para nabi setelah pemaparan tentang tanda, dalil, dan bukti-bukti tauhid. Tujuannya adalah memaparkan tentang kekufuran manusia setelah begitu banyak nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, berikut apa yang menimpa mereka berupa hilang dan lenyapnya nikmat-nikmat tersebut.

Setelah Allah SWT menuturkan tanda dan bukti-bukti tauhid berupa penciptaan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, penciptaan langit dan bumi, memaparkan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya, selanjutnya Allah SWT menuturkan sejumlah keadaan, hal ihwal dan tingkah orang-orang yang mendustakan dari umat-umat terdahulu, yang menyerupai keadaan dan tingkah kaum kafir Mekah. Allah SWT akan memaparkan lima kisah, yaitu kisah Nabi Nuh a.s., kisah Nabi Hud a.s., kisah Nabi Shalih a.s. dengan Nabi Luth a.s. dan Nabi Syu`aib a.s., kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dengan Fir`aun, serta kisah Nabi Isa a.s. dan ibundanya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan sikap Nabi Nuh a.s. terhadap kaumnya ketika ia memperingatkan mereka terhadap adzab Allah SWT, hukuman-Nya yang keras, dan pembalasan-Nya.

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh a.s. kepada kaumnya. Lalu ia memerintahkan mereka supaya menyembah kepada Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan berkata kepada mereka, "Tiadakah kalian bertakwa? Yakni, takut kepada Allah SWT?"

Lalu para pemuka dan tokoh dari kalangan kaum Nabi Nuh a.s. itu berkata, "Nuh itu tidak lain hanyalah manusia seperti kalian dan salah

seorang dari kalian. Ia ingin menonjolkan diri di antara kalian, ingin menjadi orang yang lebih tinggi dan memiliki posisi lebih dari kalian dengan mengaku-ngaku sebagai nabi. Padahal, ia sama sekali tidak memiliki suatu kelebihan apa pun, baik kelebihan dalam bidang ilmu maupun akhlaq. Lalu bagaimana bisa ia adalah yang menjadi nabi yang diberi wahyu, bukannya kalian, padahal ia adalah sama seperti kalian?!"Dalam hal ini, mereka juga memaparkan sejumlah "argumentasi" yang mereka jadikan alasan bahwa klaim kenabiannya itu tidak bisa diterima.

Pertama, seandainya Allah SWT memang mengutus seorang nabi, tentulah Dia akan mengutus salah seorang malaikat dari sisi-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya, bukannya manusia. Sebab penurunan seorang malaikat tentu jauh lebih bisa mendorong untuk beriman, lebih efektif, serta kuat bukti kebenarannya dan lebih potensial untuk bisa diterima.

Hal ini muncul dari persepsi mereka tentang terlalu luhurnya tugas kerasulan untuk diamanahkan kepada manusia sehingga semestinya harus diemban oleh unsur yang lebih luhur dari manusia, yaitu malaikat. Mereka menganggap risalah Ilahiah tidak mungkin diletakkan pada pundak manusia.

Kedua, kami belum pernah mendengar sebelumnya tentang pengutusan manusia sebagai nabi dan rasul dalam era para leluhur dan nenek moyang pada masa lalu.

Hal ini muncul dari sikap mereka yang taklid dalam masalah aqidah serta sikap mereka yang tetap bersikukuh meneguhi kekufuran, pembangkangan, keras kepala, dan keangkuhan.

Ketiga, Nuh itu tidak lain adalah orang gila karena ia mengklaim bahwa Allah SWT mengutus dirinya kepada kalian dan mengistimewakannya dengan wahyu di antara kalian.

Oleh karena itu, kalian tunggu saja malapetaka menimpa dirinya. Bersabarlah terhadap dirinya beberapa waktu sampai kalian bisa terbebas darinya sampai ia bosan dan putus asa sendiri lalu ia akan kembali kepada agama kalian, atau sampai ia sembuh dari gila.

Ini semata-mata sikap arogan dan ngawur mereka. Sebenarnya mereka mengenal betul Nabi Nuh a.s. sebagai sosok yang memiliki akal yang cerdas, bijak perkataannya dan lurus rekam jejaknya.

Setelah bersabar selama sembilan ratus lima puluh tahun, tetapi hanya sedikit kaumnya yang beriman Nabi Nuh a.s. merasa putus asa dan tidak memiliki harapan lagi dakwah dan ajakannya akan direspons dan diterima. Allah SWT pun mewahyukan kepadanya supaya memanjatkan doa untuk memohon pertolongan, lalu ia pun berdoa,

Nabi Nuh a.s. berkata, "Ya Rabbi, tolonglah hamba terhadap orang-orang itu, dan binasakanlah mereka karena sikap mereka yang mendustakanku dan tidak memercayaiku." Ini seperti yang direkam dalam ayat lain,

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." **(al-Qamar: 10)**

"Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuuh: 26)**

Lalu Allah SWT pun memperkenankan doanya itu dan menginstruksikan kepadanya supaya membuat bahtera,

Lalu Kami pun memerintahkan kepadanya supaya membuat bahtera dengan penjagaan serta dengan instruksi dan bimbingan dari Kami tentang bagaimana cara membuat bahtera itu.

Jika ketetapan Kami untuk mengadzab dan membinasakan telah tiba saatnya dan air pun telah memancar dari permukaan

bumi atau dari tungku yang digunakan untuk membuat roti, angkutlah ke dalam bahtera itu sepasang pejantan dan betina dari tiap jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, dan yang lainnya. Angkutlah juga ke dalam bahtera itu keluargamu atau setiap orang yang beriman bersama denganmu, kecuali orang yang telah Allah SWT beri ketetapan binasa, yaitu orang-orang yang tidak mau beriman, seperti putranya dan istrinya, yaitu Kan`an dan ibunya.

Diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Nabi Nuh a.s., "Jika kamu telah melihat air memancar dari *at-Tannuur*, naiklah kamu berikut orang-orang yang bersamamu ke dalam bahtera itu." Lalu tatkala air telah memancar dari *at-Tannur*, istrinya pun memberitahukan hal itu kepadanya. Lalu ia pun naik ke dalam bahtera.

Dan kamu tidak usah bertanya kepada-Ku dan mencoba untuk memberikan *syafaat* (menjadi perantara memintakan maaf atau yang semacam itu) untuk orang-orang kafir. Janganlah kamu sampai terhalangi dan terganggu oleh rasa belas kasihan kepada kaummu. Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang yang akan ditenggelamkan disebabkan oleh kekufuran mereka, kedurhakaan mereka serta sikap membandel dan keras kepala mereka. Sesungguhnya hanyut dan tenggelam pasti menimpa mereka.

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s. untuk memanjatkan puji kepada-Nya ketika telah berada dalam bahtera,

Jika kamu dan orang-orang yang bersamamu telah mapan berada dalam bahtera, ucapkanlah bersama-sama dengan mereka doa berikut, "Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim, yakni dari orang-orang kafir, musyrik, dan zalim tersebut."

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, dalam bahtera itu terdapat delapan puluh orang yaitu Nabi Nuh a.s. beserta istrinya, selain istrinya yang ikut tenggelam, ketiga putranya berikut istri mereka, yaitu Sam, Ham, dan Yafits serta tujuh puluh dua orang lainnya. Semua manusia adalah keturunan dari orang-orang yang berada dalam bahtera tersebut.

Kemudian Allah SWT juga memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s. untuk memanjatkan doa disertai pujian setelah keluar dan turun dari bahtera,

Dan ucapkanlah ketika turun dari bahtera, "Ya Rabbi, tempatkanlah hamba dengan penempatan yang diberkahi untukku atau di tempat yang diberkahi untukku dan tambahkanlah kebaikan dunia dan akhirat untukku. Engkau adalah sebaik-baik yang menempatkan para hamba di tempat yang baik. Engkau senantiasa menjaga dan memelihara orang yang Engkau tempatkan dalam segenap keadaannya serta menghalau berbagai hal yang tidak baik dari dirinya sesuai dengan tuntutan hikmah."

Ayat ini dan ayat sebelumnya merupakan sebuah pengajaran untuk berdzikir menyebut Allah SWT ketika akan dan selesai melakukan perjalanan. Qatadah menuturkan, Allah SWT mengajari kalian doa ketika naik kapal, yaitu doa yang direkam dalam ayat 41 surah Huud,

"dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." **(Huud: 41)**

Selain itu, doa ketika naik kendaraan, yaitu doa yang direkam dalam ayat 13 surah az-Zukhruf,

"Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu." **(az-Zukhruf: 13)**

Do'a ketika turun, seperti yang direkam dalam ayat 29 surah al-Mu'minuun,

"wa qul Rabbi anzilnii munzalan mubaarakan wa anta khairul munziliina." **(al-Mu'minuun: 29)**

Sesungguhnya semua itu, yaitu penyelamatan kepada kaum Mukminin dan pembinasaan terhadap kaum kafir, benar-benar terdapat tanda dan bukti-bukti yang nyata dan gamblang akan kebenaran yang dibawa oleh para nabi dari Allah SWT. Sesungguhnya Kami benar-benar menguji para hamba Kami dengan tanda, bukti, dan ayat-ayat ini, supaya Kami bisa melihat siapa yang mau mengambil pelajaran dan sadar.

Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 15)**

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, Kami memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang menguji.

Kisah tentang Nabi Nuh a.s. ini telah dipaparkan secara lebih detail dalam surah Huud.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah ini seperti kisah-kisah Al-Qur'an lainnya, sangat jelas dan gamblang pengertiannya, yaitu turunnya adzab pembasmian dan pembinasaan disebabkan oleh sikap keras kepala, bandel, serta bersikukuh pada kekufuran, kesyirikan, dan paganisme.

Lihatlah Nabi Nuh a.s., ia berada di tengah-tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun mengajak dan menyeru mereka untuk menyembah kepada Allah SWT semata, memperingatkan mereka terhadap pembalasan, hukuman, dan adzab Allah SWT terhadap orang yang mempersekutukan-Nya dan mendustakan para rasul-Nya, seraya berkata kepada mereka, ﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ Apakah kalian tidak takut kepada adzab Allah SWT dan hukuman-Nya?

Ini adalah sebuah hardikan, teguran, dan ancaman yang mewanti-wanti mereka supaya mau meninggalkan kekufuran.

Namun, mereka menanggapinya dengan mengingkari dan menyangkal kenabian Nabi Nuh a.s. dengan berpegangan pada lima persepsi yang keliru sebagai berikut.

Pertama, Pengingkaran dan penyangkalan kalau nabi atau rasul adalah seorang manusia seperti manusia pada umumnya dalam hal kekuatan, potensi, pemahaman dan keilmuan, kekayaan dan kefakiran, kesehatan dan sakit. Seorang rasul menurut persepsi mereka haruslah seorang yang agung di sisi Tuhan serta memiliki sejumlah sifat dan spesifikasi yang menjadikannya memiliki posisi tinggi, derajat, dan kemuliaan yang luhur.

Persepsi keliru ini yang menyebabkan mereka pun menuduh Nabi Nuh a.s. sebagai orang yang hanya semata-mata menginginkan kepemimpinan, supremasi, dan dominasi atas mereka.

Kedua, Menginginkan seorang nabi haruslah malaikat. Seandainya Allah SWT hendak membimbing dan menunjuki umat manusia, tentu Dia akan mengutus malaikat yang bisa merealisasikan maksud dan tujuan dengan lebih baik, lebih cepat, lebih optimal, dan lebih efektif daripada mengutus seorang manusia. Disebabkan luhurnya posisi malaikat dan besarnya kekuatan yang mereka miliki sehingga manusia akan tunduk kepada mereka.

Ketiga, Tidak sesuai dengan jejak langkah para leluhur dan nenek moyang terdahulu. Mereka hanya taklid dan mengikuti jejak langkah para leluhur dan nenek moyang. Ketika mereka mendapati jalan dan jejak langkah Nabi Nuh a.s. itu keluar dari kelaziman yang telah berjalan selama ini, mereka pun memvonis keliru dan batil terhadap kenabiannya.

Keempat, Para tokoh dan pemuka kaumnya menuduh Nabi Nuh a.s. gila, dengan tujuan ingin mengelabuhi masyarakat awam. Sebab ia melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang sudah menjadi kebiasaan dan kelaziman

mereka selama ini. Orang gila, tentu tidak pantas jika ia adalah seorang rasul.

Kelima, Sabar menunggu dan membiarkan perputaran roda dunia menimpa Nabi Nuh a.s.. Jika ia benar-benar seorang nabi, Allah SWT pasti akan menolong dirinya dan menguatkan urusannya. Ketika itu mereka baru akan mengikutinya. Jika ternyata ia bohong, Allah SWT pasti akan menghinakannya dan meruntuhkan urusannya. Ketika itu mereka bisa tenang dan terbebas dari dirinya.

Allah SWT sengaja tidak menanggapi dan memberikan sanggahan terhadap persepsi-persepi keliru tersebut karena semua itu adalah persepsi yang terlalu dungu, dangkal, dan tolol. Sesungguhnya menjadikan rasul dari bangsa manusia sendiri tentu lebih utama dan lebih tepat. Sebab seorang manusia bagi manusia yang lain tentu ada keserasian, kecocokan, dan perasaan tidak asing lagi.

Selain itu, ambisi menjadi pemimpin dan memegang kekuasaan tentu bertentangan dengan keluhuran para nabi. Nabi adalah sosok yang terlalu mulia untuk memiliki ambisi-ambisi keduniawian yang fana.

Adapun sikap taklid itu menjadi bukti kelemahan akal dan mentalitas serta suatu sikap menyia-nyiakan karunia akal pikiran dan kebebasan berpikir.

Adapun menuduh Nabi Nuh a.s. sebagai orang yang kurang waras, itu secara otomatis terbantahkan fakta bahwa sebenarnya mereka mengetahui betul siapa sebenarnya Nabi Nuh a.s., kesempurnaan akalnya, serta kecerdasan pikiran dan pandangannya.

Sedangkan, sabar menunggu dan membiarkan Nabi Nuh a.s. sampai beberapa waktu sama sekali tidak menguntungkan mereka. Jika memang sudah ada bukti kebenaran kenabiannya dengan mukjizat, mereka semestinya harus langsung menerima seruannya dan mengakui kenabiannya. Jika ia tidak mendatangkan mukjizat, seruannya tidak diterima. Padahal, dalil dan bukti-bukti telah dipaparkan kepada mereka.

Ketika persepsi dan argumentasi mereka runtuh berguguran, sementara mereka masih tetap saja bersikukuh pada kekufuran mereka, maka Allah SWT pun menginstruksikan Nabi Nuh a.s. supaya berdoa (melaknat, mengutuk) untuk mereka dan menghukum orang yang tidak mematuhinya serta tidak mau mendengar dan menerima risalahnya. Allah SWT mengutus utusan (malaikat, *editor*) kepada Nabi Nuh a.s. untuk menyampaikan instruksi kepadanya agar membuat bahtera. Jika bahtera telah selesai dibuat, hendaklah ia membawa serta tiap-tiap jenis binatang secara berpasangan jantan dan betina untuk menjaga eksistensi dan melestarikan asal-usul makhluk hidup.

Pertama Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s. supaya ia beserta orang-orang yang bersama dengannya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. Sebab Dia telah menyelamatkan dari kaum yang zalim dan dari bencana yang menimpa mereka berupa banjir bandang yang menenggelamkan. Kalimat *"Alhamdulillaah"* adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur kepada Allah SWT.

Kedua, memanjatkan doa kepada Allah SWT supaya Dia menempatkan dirinya beserta kaum Mukminin di tempat yang baik dan diberkahi dan dengan penempatan itu Allah SWT menyediakan kebaikan dunia dan akhirat bagi mereka.

Ini adalah pengajaran dari Allah SWT kepada para hamba-Nya agar ketika naik dan turun mengucapkan doa berikut, ﴿رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا﴾ Begitu juga ketika mereka masuk ke rumah dan mengucapkan salam kepada keluarga, atau kepada para malaikat jika di rumah sedang kosong.

Kesimpulan dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Nuh a.s. ini bahwa pembuatan bahtera dan dibinasakannya

orang-orang kafir, benar-benar terdapat dalil, petunjuk dan bukti kuasa Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa menolong para nabi-Nya dan membinasakan musuh-musuh mereka. Sesungguhnya Allah SWT menguji umat-umat yang ada dengan pengutusan para rasul kepada mereka untuk melihat dan mengetahui siapa yang taat dan patuh serta siapa yang durhaka dan membangkang.

-2-
KISAH NABI HUD A.S.

Surah al-Mu'minuun Ayat 31-41

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً ۚ فَبُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

"Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum 'Ad). Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum.' Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi, adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi). Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan memercayainya. Dia (Hud) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Dia (Allah) berfirman, 'Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal.' Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim." **(al-Mu'minuun: 31-41)**

Qiraa'aat

﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾:

1. (أَنِ اعْبُدُوا) Ini adalah *qiraa'aat* Abu `Amr, Ashim, dan Hamzah.
2. (أَنُ اعْبُدُوا) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ al-Kisa`i membaca, (إِلَٰهٍ غَيْرِهِ).

﴿مِتُّمْ﴾:

1. (مِتُّمْ) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (مُتُّمْ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

I'raab

﴿وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ﴾ Kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada ﴿مِمَّا﴾ memiliki dua kemungkinan. Pertama, kata

﴿بما﴾ berikut *fi'il* setelahnya di-takwil-i sebagai *mashdar* (*maa mashdariyyah*). Kedua, sebagai *maa maushuul* memiliki makna sama yang dengan kata ﴿الَّذِي﴾ sehingga ia membutuhkan *'aa'id*, yakni, (مِمَّا تَشْرَبُونَهُ) namun *Dhamir* yang menjadi *'aa'id* dibuang untuk meringankan ucapan.

﴿أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ﴾ Kata ﴿أَنَّكُمْ﴾ yang kedua adakalanya sebagai *badal* dari kata ﴿أَنَّكُمْ﴾ yang pertama. Adakalanya sebagai penguat, (*ta'kiid*) untuk yang pertama. Adakalanya berkedudukan *i'rab rafa'*, sedangkan yang me-*rafa'*-kannya adalah *zharaf*, yaitu, (إِذَا) menurut pendapat al-Akhfasy, sedangkan *'aamil* untuk *zharaf*, (إِذَا) dikira-kirakan, yakni, ﴿أَيَعِدُكُمْ وَقْتَ مَوْتِكُمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا إِخْرَاجُكُمْ﴾ Sehingga *zharaf* berikut kata yang di-*rafa'*-kannya menjadi *khabar* dari, (أَنَّ) Kata, ﴿مُخْرَجُونَ﴾ menjadi *khabar* dari (أَنَّكُمْ) yang pertama.

﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ﴾ Kata ﴿هَيْهَاتَ﴾ adalah *isim fi'il maadhin* bermakna (بَعُدَ) sehingga kata ini berbentuk *mabniy*. Sedangkan, *faa'il*-nya adalah *fa'il muqaddar*, *taqdir*-nya adalah, (هَيْهَاتَ إِخْرَاجُكُمْ، هَيْهَاتَ إِخْرَاجُكُمْ)

﴿عَمَّا قَلِيلٍ﴾ Yakni (عَنْ قَلِيْلٍ) (sebentar lagi, dalam waktu yang tidak lama lagi). Kata *"maa"* di sini adalah tambahan. Huruf *jarr* (عَنْ) ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* yang kira-kira dijelaskan oleh *fi'il* ﴿لَيُصْبِحُنَّ﴾

Balaghah

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Ini adalah *usluub* atau gaya bahasa yang dikenal dengan istilah *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata dengan maksud dan tujuan tertentu) dengan maksud mencela dan menjelaskan bentuk-bentuk keburukan mereka.

﴿نَمُوتُ﴾ ﴿وَنَحْيَا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً﴾ Di sini terdapat *tasybiih baliigh*, yakni (كَالْغُثَاءِ فِي سُرْعَةِ زَوَالِهِ) (seperti sampah banjir yang cepat hilang). Lalu perangkat *tasybiih*-nya, yaitu huruf *kaf* dan *wajhusy syabah*-nya (titik persamaannya) dibuang sehingga tinggal ﴿غُثَاءً﴾.

﴿تَتَّقُونَ﴾ ﴿تَشْرَبُونَ﴾ ﴿لَخَاسِرُونَ﴾ ﴿مُّخْرَجُونَ﴾ ﴿تُوعَدُونَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ﴾ Kata ﴿قَرْنًا﴾ maknanya adalah kaum, umat, atau sekelompok besar manusia yang hidup pada satu periode dan masa. Disebut *"qarn"* karena mereka adalah kaum terdahulu bagi kaum yang datang setelahnya, seperti *qarn* (tanduk) yang berada di bagian terdepan tubuh binatang. Yang dimaksud adalah kaum Nabi Hud a.s., berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" **(al-A'raaf: 65)**

Lalu pada ayat 69 disebutkan,

"Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh." **(al-A'raaf: 69)**

﴿فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ﴾ Lalu Kami mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Hud a.s..

Di sini, (القرن) (kaum, umat) dijadikan, sebagai tempat pengutusan dengan menggunakan kata (فِيْهِمْ) (di tengah-tengah mereka) bukan menggunakan kata (إِلَيْهِمْ) (kepada mereka). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa Nabi Hud a.s. tidaklah datang kepada mereka dari suatu tempat selain tempat mereka, tetapi ia diberi wahyu saat ia berada di tengah-tengah mereka.

﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ Dengan menyampaikan seruan, "Sembahlah Allah SWT." Kami berfirman kepada mereka melalui lisan rasul itu, "Sembahlah Allah SWT."

﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ Maka apakah kalian tidak takut kepada hukuman-Nya sehingga kalian mau beriman.

﴿الْمَلَأُ﴾ Para pemuka, pimpinan, pembesar, dan tokoh-tokoh mereka.

﴿وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ﴾ Mereka mendustakan dan tidak percaya dengan adanya akhirat atau mendustakan dan tidak memercayai ada di akhirat berupa pahala dan siksa.

﴿وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Dan Kami jadikan mereka dalam gelimang kemewahan dan kesenangan serta memberikan keluasan penghidupan kepada mereka di kehidupan dunia ini dengan banyaknya harta dan anak.

﴿مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ﴾ Orang ini tidak lain adalah manusia biasa, sama seperti kalian dalam hal sifat, tingkah, hal ihwal dan keadaannya.

﴿يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ﴾ Kalimat ini berfungsi untuk mengonfirmasi dan mengafirmasi kesamaan tersebut. Ia adalah manusia biasa, sama seperti kalian, makan dari yang kalian makan, dan minum dari yang kalian minum.

﴿وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ﴾ Sungguh jika kalian mengikuti dan mematuhi manusia seperti kalian dalam hal apa yang ia perintahkan kepada kalian.

Asalnya adalah (وَاللهِ لَئِنْ أَطَعْتُمْ) Jadi, dalam kalimat ini ada *qasam* (sumpah), yaitu, (وَاللهِ) dan ada *syarat*, yaitu, (إِنْ) Sedangkan *jawab*-nya *qasam* adalah ﴿إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ﴾ Adapun *jawab*-nya *syarat* sudah diwakili oleh *jawab*-nya *qasam* tersebut.

﴿إِنَّكُمْ إِذًا﴾ Sesungguhnya kalian ketika kalian mematuhi,

﴿لَّخَاسِرُونَ﴾ Benar-benar menjadi orang-orang yang rugi dan tertipu pandangan dan pikiran kalian. Jika begitu, berarti kalian telah menundukkan dan merendahkan diri kalian kepada sesama manusia.

﴿وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا﴾ Dan kalian telah menjadi tanah dan tulang belulang tanpa daging dan urat (tengkorak).

﴿أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ﴾ Bahwa kalian akan dikeluarkan dari kubur atau dari ketiadaan untuk kedua kalinya kepada wujud lagi. Kata (أَنَّكُمْ) yang kedua ini berfungsi sebagai *ta`kiid* untuk kata (أَنَّكُمْ) yang pertama karena panjangnya kalimat pemisah.

﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ﴾ Kata (هَيْهَاتَ) adalah *isim fi'il maadhin* bermakna (بَعُدَ) Sungguh alangkah terlalu jauh untuk bisa dipercaya dan dibenarkan atau sungguh alangkah terlalu jauh dari kebenaran.

﴿لِمَا تُوعَدُونَ﴾ Apa yang dijanjikan kepada kalian itu berupa dikeluarkan dan dibangkitkan kembali dari kubur, *ba'ts,* dan hisab. Huruf *lam* pada kata ﴿لِمَا﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan) yang berfungsi untuk menjelaskan.

﴿إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا﴾ Kehidupan tidak lain hanyalah di dunia ini.

﴿نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ Sebagian dari kami mati dan sebagian yang lain dilahirkan dan kami hidup dengan hidupnya nenek moyang kami.

﴿وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ﴾ Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi setelah mati.

﴿إِنْ هُوَ﴾ Rasul itu, ﴿إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ Tidak lain hanyalah orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah menyangkut klaim kenabian dan kerasulannya itu.

﴿وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ﴾ Dan kami sekali-kali tidak akan mau percaya kepadanya, tidak memercayai kenabian dan kerasulannya, serta tidak memercayai yang ia sampaikan tentang kebangkitan kembali setelah kematian.

﴿رَبِّ انصُرْنِي﴾ Ya Rabbi, tolonglah hamba terhadap mereka dan hukumlah mereka. ﴿بِمَا كَذَّبُونِ﴾ Karena sikap mereka yang mendustakan dan tidak memercayaiku.

﴿عَمَّا قَلِيلٍ﴾ Dalam waktu yang tidak terlalu lama, sebentar lagi. ﴿لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ﴾ Sungguh mereka benar-benar akan menjadi orang-orang yang menyesal atas kekufuran mereka dan sikap mereka yang mendustakan dan tidak mau beriman.

﴿الصَّيْحَةُ﴾ Suara yang sangat dahsyat kerasnya, suara pekikan adzab dan kebinasaan, yaitu suara pekikan malaikat Jibril a.s. yang memekik dengan sekeras-kerasnya sampai hati mereka tidak kuat menahannya sehingga mereka pun mati.

﴿بِالْحَقِّ﴾ Dengan bentuk yang pasti, tidak ada yang bisa menolak dan menghalaunya.

﴿غُثَاءً﴾ Di sini, mereka diserupakan dengan *gutsaa`* (sampah) banjir, seperti dedaunan, kayu dan ranting-ranting kering yang terbawa oleh arus banjir, dalam hal kebinasaan mereka. Kata (غُثَاء) aslinya adalah bermakna tumbuhan kering. Yakni, Kami jadikan mereka kering seperti (غُثَاء).

﴿فَبُعْدًا﴾ Maka kebinasaan dan jauh dari rahmat.

﴿لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ Bagi orang-orang yang mendustakan dan tidak mau beriman itu.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah kedua dalam surah al-Mu'minuun, yaitu kisah Nabi Hud a.s. menurut pendapat Ibnu Abbas r.a. dan kebanyakan ulama tafsir, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-A`raaf,

"Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh" **(al-A`raaf: 69)**

Dalam surah al-A`raaf, surah Huud, dan surah asy-Syu'araa`, kisah Nabi Hud a.s. dipaparkan setelah kisah Nabi Nuh a.s..

Ada sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam kisah ini adalah Nabi Shalih a.s. dan kaumnya; Tsamud. Sebab kaumnya yang mendustakan dirinya, mereka itulah yang binasa oleh *ash-Shaihah* (suara yang sangat dahsyat kerasnya). Sementara hukuman yang disebutkan dalam kisah ini adalah hukuman dalam bentuk *ash-Shaihah.* Oleh karena itu, kisah ini adalah kisah Nabi Shalih a.s.

Tafsir dan Penjelasan

Kami mengadakan kaum yang lain setelah kaum Nabi Nuh a.s. yang binasa. Kaum itu adalah `Aad, kaum Nabi Hud a.s.. Mereka adalah kaum yang datang sebagai pengganti setelah kebinasaan kaum Nabi Nuh a.s..

Ada versi keterangan lain yang menyebutkan bahwa yang dimaksud di sini adalah kaum Tsamud berdasarkan indikasi ayat, ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ﴾

Lalu Allah SWT mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Lalu rasul itu mengajak dan menyeru mereka untuk menyembah kepada Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian mereka pun mendustakannya, tidak percaya kepadanya, menentangnya dan tidak mau mengikutinya dengan alasan ia juga manusia sama seperti mereka. Lalu rasul itu berkata kepada mereka, "Maka, apakah kalian tidak takut terhadap hukuman Allah SWT dengan tindakan kalian menyembah kepada selain Dia, berupa berhala dan arca. Sesungguhnya ibadah dan penyembahan tidak layak melainkan hanya kepada-Nya dan tidak ada yang berhak untuk disembah selain Dia!"

Yakni, para tokoh, pemuka, dan pimpinan kaum yang memiliki tiga kriteria dan spesifikasi paling buruk, yaitu,

Pertama, Kufur kepada Sang Khaliq dan mengingkari keesaan-Nya.

Kedua, Kufur kepada hari Kiamat, tidak memercayai adanya *ba'ts,* balasan, dan hisab.

Ketiga, Tenggelam dalam keterbuaian kehidupan duniawi yang diberikan Allah SWT kepada mereka hingga menyebabkan mereka arogan, tidak menghargai nikmat yang telah diberikan, serta tidak tahu berterima kasih dan bersyukur.

Para pemuka, tokoh, dan pembesar yang memiliki tiga kriteria tersebut mengatakan bahwa orang yang mengaku-ngaku dan mengklaim dirinya sebagai rasul itu tidak lain adalah

manusia biasa sama seperti kalian dalam semua sifat, tingkah, hal, dan keadaannya. Ia tidak memiliki suatu keistimewaan dan kelebihan apa pun atas kalian. Ia juga makan seperti yang kalian makan dan minum seperti yang kalian minum. Lalu bagaimana ia bisa mengklaim lebih unggul atas kalian dan mengaku sebagai utusan Tuhan kepada kalian?!

Mereka juga mengatakan dengan bersumpah, sungguh jika kalian memperlihatkan kepatuhan kepada seorang manusia dan mengikutinya, kalian benar-benar menjadi orang-orang yang kehilangan akal pikiran kalian, pandangan dan penilaian kalian tertipu. Kalian membuang kemuliaan dan kedudukan kalian dengan meninggalkan *ilah-ilah* kalian dan mengikuti orang itu yang sama sekali tidak memiliki suatu keutamaan dan kelebihan apa pun atas kalian.

Pengutusan rasul dari bangsa manusia adalah kesyubhatan pertama yang melatarbelakangi sikap pengingkaran mereka. Kemudian mereka menyebutkan kesyubhatan kedua, yaitu meragukan dan mempertanyakan keabsahan tentang kebenaran adanya *hasyr* dan *nasyr* (dibangkitkan dan dihidupkan kembali setelah mati pada hari Kiamat). Mereka juga meragukan dan mempertanyakan kebenaran kenabian rasul tersebut yang datang untuk menegaskan hal itu.

Apakah ia menjanjikan kepada kalian bahwa kalian akan dikeluarkan dan dibangkitkan kembali dari kubur dalam keadaan hidup lagi setelah kematian serta setelah menjadi tanah dan tulang belulang yang lapuk?

Kemudian sikap pengingkaran itu mereka iringi dengan pandangan mereka bahwa hal itu benar-benar suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Sungguh yang dijanjikan dan diancamkan kepada kalian tentang adanya *ba'ts*, kebangkitan kembali dan kembalinya kehidupan setelah kematian untuk menjalani proses hisab dan pembalasan, benar-benar sesuatu yang terlalu jauh untuk bisa dipercaya dan dibenarkan. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Kemudian mereka mempertegas pengingkaran mereka terhadap adanya *ba'ts* itu dengan berkata seperti yang direkam dalam ayat berikutnya.

Tidak ada kehidupan melainkan hanya satu saja, yaitu kehidupan dunia. Sebagian orang mati dan sebagian orang hidup. Tidak ada penghidupan kembali dan *ba'ts*.

Setelah mereka meragukan dan mempertanyakan keabsahan kebenaran adanya *ba'ts*, mereka menjadikan hal itu sebagai dasar untuk meragukan dan mempertanyakan keabsahan dan kebenaran kenabian Nabi Hud a.s..

Hud yang mengaku-ngaku sebagai nabi dan menyatakan adanya *ba'ts* tidak lain hanyalah orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Tuhan. Kami sekali-kali tidak akan membenarkan dan memercayai semua yang ia klaim dan nyatakan itu.

Dalam hal ini, Allah SWT tidak memberikan tanggapan terhadap dua kesyubhatan yang mereka utarakan tersebut. Adapun keberadaan rasul yang berasal dari bangsa manusia, memang yang lebih tepat, lebih efektif, dan lebih pas karena tidak ada kesan asing di antara sesama manusia. Selain itu, lebih mudah untuk melakukan komunikasi timbal balik serta terbentuknya keyakinan dan kepercayaan dari sesama manusia.

Pandangan mereka yang melihat pembangkitan dan penghidupan kembali sebagai sesuatu yang tidak mungkin disebabkan lemahnya akal mereka dan buruknya kemampuan mereka untuk melihat, menilai, dan menganalisais. Karena orang yang berakal tentu tahu betul bahwa Allah SWT Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Sudah pasti Dia kuasa untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali. Selain itu, pembangkitan dan penghidupan kembali adalah hal yang sangat

prinsipil dan esensial dalam rangka untuk menegakkan keadilan di antara manusia. Seandainya tidak ada kebangkitan kembali, tentu kesewenang-wenangan orang kuat atas orang yang lemah ketika di dunia. Sementara tidak ada perangkat yang bisa menghalangi dan sanksi hukuman atas perbuatan itu. Hal itu tentu tidak sesuai bagi Zat Yang Mahabijaksana. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan." **(Thaahaa: 15)**

Ketika Nabi Hud a.s. tidak melihat lagi ada harapan kaumnya mau beriman karena perkataan mereka yang direkam dalam ayat, ﴿وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ﴾ maka ia pun mengadu kepada Tuhannya,

Ya Rabbi, berilah hamba pertolongan atas kaumku itu dengan pertolongan yang kuat karena sikap mereka yang tetap mendustakan hamba dan tidak mau menerima dan mempercayai dakwah hamba untuk beriman kepada Engkau, mengesakan Engkau, dan memercayai hari pertemuan dengan-Mu.

Lalu Allah SWT pun menjawab doanya itu. Allah SWT menjawab dan memperkenankan doa Nabi Hud a.s. seraya berfirman, "Sungguh dalam waktu yang tidak lama lagi, kaummu itu benar-benar akan menjadi orang-orang yang menyesali apa yang telah mereka perbuat. Ketika mulai tampak tanda-tanda datangnya kebinasaan bagi mereka, mereka pun sangat menyesal karena telah mengabaikan dakwahmu kepada mereka untuk beriman kepada-Ku dan mengesakan-Ku, juga karena mereka telah menentangmu, mendustakanmu, dan membangkang terhadapmu."

Kemudian tibalah waktu pembalasan dan adzab. Mereka pun dibinasakan dengan pekikan suara malaikat Jibril a.s. yang begitu dahsyat kerasnya dan sangat mengerikan bagi mereka. *Ash-Shaihah* adalah gemuruh suara yang begitu dahsyat kerasnya dan sangat mengerikan hingga menyebabkan kehilangan kesadaran dan kematian dengan cara yang menyakitkan. Disebabkan kekufuran dan sikap mendustakan rasul mereka, mereka pun binasa, seperti *ghutsaa'us saili* (sampah banjir), yakni sesuatu yang sangat remeh yang tidak bisa dimanfaatkan sama sekali.

Ibnu Katsir menuturkan *zahir*-nya bahwa adzab yang menimpa itu merupakan kombinasi antara *ash-Shaihah* dan angin ribut yang sangat dahsyat kencangnya, bergemuruh luar biasa dan membawa hawa sangat dingin.

Maka jauh dari rahmat, kebinasaan, dan kehancuran bagi kaum yang kafir yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran, keangkuhan, kedurhakaan, dan penentangan terhadap rasul mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(az-Zukhruf: 76)**

Hal itu sungguh mengandung sebuah puncak kehinaan bagi mereka, pembuktian akan kuasa Allah SWT atas mereka, sekaligus peringatan bagi orang-orang yang seperti mereka. Hal tersebut untuk mewanti-wanti supaya jangan mendustakan rasul mereka. Jika mereka melakukan hal yang sama, mereka juga akan ditimpa adzab yang serupa dengan yang menimpa kaum Nabi Hud a.s..

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pelajaran yang terkandung dalam kisah ini sangat jelas dan gamblang. Kisah ini adalah sebuah peringatan bagi orang-orang yang menentang Rasulullah saw., menggambarkan akibat buruk yang menimpa orang-orang kafir yang mengingkari keesaan Allah SWT, serta tidak membenarkan dan tidak memercayai adanya hari Kiamat.

Dari ayat-ayat di atas, sangat jelas bahwa Nabi Hud a.s. memerintahkan kaumnya agar menyembah kepada Allah SWT semata karena tidak ada yang berhak disembah melainkan hanya Allah SWT semata. Nabi Hud a.s. mewanti-wanti mereka agar meninggalkan kekufuran, menakut-nakuti, dan memperingatkan mereka terhadap hukuman dan adzab Allah SWT.

Namun, kaum Nabi Hud a.s. adalah orang-orang yang dungu dan tolol. Mereka lebih mendengarkan dan memercayai tokoh dan pemuka mereka yang kufur kepada Tuhan mereka, mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts* dan hari pertemuan dengan Allah SWT. Mereka tenggelam dalam buaian kenikmatan dan kesenangan kehidupan materi yang diberikan Allah SWT serta menghalang-halangi mereka dari keimanan dengan berpegangan pada dua kesyubhatan,

Pertama, keberadaan para rasul yang berasal dari bangsa manusia dan para rasul itu tidak memiliki kelebihan apa pun dibandingkan manusia lainnya yang menghendaki untuk diikuti.

Kedua, pengingkaran dan ketidakpercayaan terhadap adanya *ba'ts, hasyr, nasyr,* hisab, dan balasan.

Dua persepsi keliru itu mereka jadikan sebagai landasan yang berimplikasi sikap pengingkaran dan penolakan terhadap kenabian Nabi Hud a.s. Berdasarkan hal itu, mereka sangat tidak memercayai adanya *ba'ts* dengan menegaskan seperti para penganut pandangan materialisme ateis lainnya bahwa kehidupan dunia itulah kehidupan satu-satunya. Tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia ini dan tidak ada kehidupan melainkan kehidupan dunia ini. Umat manusia adalah sebuah rangkaian kehidupan dan kematian menimpa mereka silih berganti. Nabi Hud a.s. tidak lain hanyalah orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Tuhan terkait dengan yang ia klaim berupa kerasulan, adanya *ba'ts,* dan balasan.

Akibat pasti yang adil bagi mereka adalah dihancurkan dan dibinasakannya mereka dengan pekikan suara malaikat Jibril a.s. yang begitu dahsyat kerasnya disertai dengan angin kencang dan suara gemuruh yang dahsyat. Lalu mereka semua pun mati tanpa tersisa dan berserakan di sana sini seperti *ghutsaa'us sail* (sampah banjir). Demikianlah kebinasaan bagi mereka dan terusirlah mereka dari rahmat Allah SWT disebabkan kezaliman, kekufuran, keangkuhan, dan pembangkangan mereka.

-3-
KISAH NABI SHALIH A.S., NABI LUTH A.S., NABI SYU'AIB A.S., DAN YANG LAINNYA

Surah al-Mu'minuun Ayat 42-44

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

"Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain. Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menangguhkannya. Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silih gantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). Maka binasalah bagi kaum yang tidak beriman." **(al-Mu'minuun: 42-44)**

Qiraa'aat

﴿أَنشَأْنَا﴾ As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (أنشانا).

﴿يَسْتَأْخِرُونَ﴾ As-Susi, Warsy, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (يستاخرون).

﴿رُسُلَنَا﴾ Abu `Amr membaca (رُسْلَنَا).

I'raab

﴿وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾ Di sini tidak digunakan bentuk *fi'il mu`annats* (تَسْتَأْخِرُ) seperti *fi'il* sebelumnya (تَسْبِقُ) tetapi menggunakan *fi'il jamak* (يَسْتَأْخِرُونَ) karena melihat dan mempertimbangkan makna kata (أُمَّةٍ) bukan bentuk katanya.

﴿تَتْرَا﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari (رُسُلَ) yakni (أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا مُتَوَاتِرِيْنَ) (Kami mengutus rasul-rasul Kami secara berturut-turut).

Kata ﴿تَتْرَا﴾ asalnya adalah, (وَتْرَى) dari kata, (الْمُوَاتَرَةُ) Lalu huruf *wawunya* diganti ta`, sehingga menjadi ﴿تَتْرَا﴾ seperti kata (تُرَاث), (تُهْمَة) dan (تُخَمَة).

Kata ini ada yang membaca dengan *tanwin* (تَتْرًا) dan adapula yang membaca tanpa *tanwin* (تَتْرَا) Orang yang membaca kata ini dengan *tanwin*, berarti ia menjadikan huruf *alif*-nya berfungsi untuk *al-Ilhaaq* (menyamakan) kata ini dengan kata *"ja`far."* Namun, *alif ilhaaq* pada *mashdar* sedikit. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang menjadikan *alif* tersebut sebagai *badal* (ganti) dari *tanwin*. Sedangkan, orang yang membaca kata ini dengan tanpa *tanwin*, berarti ia menjadikan huruf *alif* tersebut sebagai *alif ta`niits* sehingga menjadi *isim ghairu munsharif*, seperti kata, *"ad-Da`waa"* dan *"al-`Adwaa."*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُرُونًا﴾ Beberapa umat yang lain, yaitu umat Nabi Shalih a.s., kaum Nabi Luth a.s., kaum Nabi Syu`aib a.s. dan yang lainnya.

﴿مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا﴾ Tiada suatu umat pun yang bisa mendahului ajalnya dengan mati sebelum ajalnya itu.

﴿وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾ Dan tidak pula mereka bisa terlambat dari ajalnya itu.

﴿تَتْرَا﴾ Secara berturut-turut dan silih berganti satu per satu. Kata ini berakar dari kata (الوِتْر) yang artinya adalah (الفَرْد) (tunggal, sendirian). Huruf *alif* pada kata ini adalah *alif ta`niits* karena kata (الرُّسُل) adalah jamak, yaitu sejumlah rasul. Kami jadikan mereka datang berturut-turut silih berganti satu demi satu, antara rasul satu dengan rasul berikutnya terpisah oleh rentang kurun waktu yang cukup lama.

﴿كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا﴾ Di atas disebutkan dengan kata ﴿رُسُلَنَا﴾ (rasul-rasul Kami), sedangkan di sini disebutkan dengan menggunakan kata ﴿رَسُوْلُهَا﴾ (rasul umat itu). Ini seperti pada ayat 32 surah al-Maa'idah (*dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan dan bukti-bukti*), dan ayat 101 surah al-A`raaf (*dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan dan bukti-bukti*). Terkadang kata rasul di-*idhaafah*-kan kepada Allah SWT (seperti, *rusulunaa*, yang artinya adalah rasul-rasul Kami), dan terkadang di-*idhaafah*-kan kepada umat-umat para rasul itu (seperti *rusuluhum* yang artinya adalah rasul-rasul mereka. Selain itu, ada juga yang seperti dalam ayat ini, yaitu *rasuuluhaa* yang artinya adalah rasul umat tersebut). *Idhaafah* karena adanya hubungan antara *mudhaaf* dengan *mudhaaf ilaihi.* Kata yang menjadi *mudhaaf* dalam konteks ini adalah kata rasul yang memiliki hubungan dengan Zat Yang mengutus dan juga dengan umat yang rasul itu diutus kepada mereka.

Ketika konteksnya adalah pengutusan, kata rasul di-*idhaafah*-kan kepada Zat Yang mengutus, seperti ﴿أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا﴾. Jika konteksnya adalah datangnya rasul kepada umat atau kaum yang ia diutus kepada mereka, kata rasul di-*idhaafah*-kan kepada kaum atau umat tersebut, seperti ﴿رَسُوْلُهَا﴾.

﴿فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا﴾ Maka Kami binasakan umat-umat itu secara urut silih berganti satu demi satu.

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ﴾ Yang tersisa dari mereka hanyalah cerita-cerita yang dijadikan sebagai bahan obrolan dan pembicaraan.

Kata ﴿أَحَادِيْث﴾ menurut az-Zamakhsyari adalah bentuk *isim jamak* dari (حَدِيْث) atau bentuk jamak dari kata, (أُحْدُوْثَة) yang artinya sesuatu yang menarik sehingga banyak menjadi topik perbincangan dan obrolan seperti kata (أُضْحُوْكَة), (الألعُوْبَة), (الأُعْجُوْبَة). Ini adalah yang dimaksudkan di sini.

Jumhur mengatakan bahwa kata (أَحَادِيْث) di selain tempat ini adalah bentuk jamak dari (حَدِيْث) termasuk di antaranya adalah *ahaadiits* (hadits-hadits) Rasulullah saw.. Ada sejumlah kata yang dibuat orang Arab bentuk jamaknya mengikuti *wazan*, (أَفَاعِيْل) seperti, (أَبَاطِيل), (أَقَاطِيع).

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah ketiga dalam surah ini, yaitu gabungan antara sejumlah kisah yang memiliki satu tujuan. Terkadang Allah SWT memaparkan kisah dalam Al-Qur'an secara detail, seperti dua kisah sebelumnya, dan terkadang secara global seperti kisah ini. Yang dimaksud di sini adalah kisah Nabi Luth a.s., kisah Nabi Shalih a.s., kisah Nabi Syua`ib a.s., kisah Nabi Ayyub a.s., dan kisah Nabi Yusuf a.s..

Tafsir dan Penjelasan

Kemudian setelah kebinasaan kaum `Aad, Kami adakan umat dan kaum-kaum yang lain, seperti kaum Nabi Shalih a.s., kaum Nabi Luth a.s., kaum Nabi Syua`ib a.s., kaum Nabi Ayyub a.s., kaum Nabi Yusuf a.s. dan yang lainnya supaya mereka menggantikan umat dan kaum yang telah terdahulu dalam memakmurkan bumi.

Tidak ada satu pun umat yang dibinasakan dari umat-umat itu yang mendahului batas waktu yang ditentukan untuk kebinasaannya atau batas waktu yang ditetapkan untuk adzab mereka, jika mereka tidak beriman. Tidak pula mereka bisa menunda dan memperlambatnya.

Maksudnya adalah waktu kebinasaan sudah ditentukan, tidak bisa maju dan tidak pula mundur. Oleh karena itu, kalian tidak perlu menginginkan supaya adzab itu disegerakan. Tiap-tiap sesuatu di sisi Allah SWT sudah ada ukurannya. Ini berkaitan erat dengan ajal manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(an-Nahl: 61)**

Kemudian Kami mengutus rasul-rasul Kami yang lain kepada tiap-tiap umat secara berurutan satu demi satu secara bergantian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 36)**

Setiap kali datang seorang rasul kepada suatu umat dengan membawa syari`at dan hukum yang *ditaklifkan* kepada mereka, mayoritas dari umat tersebut mendustakan rasul itu dan meniru jejak langkah orang-orang terdahulu yang telah dibinasakan Allah SWT dengan banjir bandang dan *ash-Shaihah*. Allah SWT berfirman,

"Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Yaasiin: 30)**

Maka Kami binasakan umat-umat itu satu demi satu secara bergantian ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan." **(al-Israa`: 17)**

Dan Kami jadikan mereka itu berita-berita yang menjadi topik pembicaraan dan obrolan orang-orang. Kata (أَحَادِيْث) di sini adalah bentuk jamak dari (أُحْدُوثَة) yang artinya adalah buah bibir, sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan dan obrolan orang-orang, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." **(Saba`: 19)**

Kebinasaan, kehancuran, dan jauh dari rahmat Allah SWT bagi kaum yang tidak memercayai dan beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Kata ini berlaku sebagai bentuk doa tidak baik (laknat), celaan, kecaman, cercaan dan ancaman keras bagi setiap orang kafir. Ini menunjukkan bahwa pembinasaan mereka di dunia dan pengadzaban di akhirat adalah hal yang sudah ditunggu dan diprediksikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini sangat jelas pengertiannya, yaitu batas waktu yang ditetapkan untuk kebinasaan dan adzab sudah ditentukan waktunya, tidak bisa maju maupun mundur lagi. Selain itu, rahmat, hikmah, dan keadilan Allah SWT menghendaki untuk mengutus rasul pada tiap-tiap umat.

"agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." **(an-Nisaa': 165)**

Akan tetapi, mayoritas manusia mendustakan para rasul, menentang, dan menolak apa yang dibawa para rasul tersebut. Akibatnya adalah, sebagian mereka dibinasakan setelah sebagian yang lain. Masing-masing kaum atau umat dibinasakan secara urut silih berganti satu demi satu. Satu umat dibinasakan ketika mereka mendustakan dan tidak beriman, kemudian muncul umat yang lain setelahnya. Ketika mereka tidak mau beriman, mereka dibinasakan juga, begitu seterusnya secara bergantian silih berganti. Berita-berita tentang mereka dijadikan juga sebagai buah bibir dan topik obrolan orang-orang karena mengundang keheranan dan menarik untuk dibicarakan.

Kemudian ayat-ayat tersebut ditutup dengan peringatan dan ancaman keras dengan kebinasaan dan kehancuran bagi setiap kaum yang tidak membenarkan, memercayai dan mengimani wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan pengutusan para rasul-Nya. Sebagaimana orang-orang kafir dibinasakan di dunia, kebinasaan mereka dengan pengadzaban di akhirat adalah hal yang ditunggu-tunggu dan sudah bisa dipastikan.

-4-
KISAH NABI MUSA A.S. DAN NABI HARUN A.S.

Surah al-Mu'minuun Ayat 45-49

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong. Maka mereka berkata, 'Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?' Maka mereka mendustakan keduanya karena itu mereka termasuk orang yang dibinasakan. Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepada Musa Kitab

(Taurat), agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.." **(al-Mu'minuun: 45-49)**

Balaghah

﴿عَالِينَ﴾ ﴿الْمُهْلَكِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat sajak yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بآيَاتِنَا﴾ Yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini adalah mukjizat Nabi Musa a.s. yang berjumlah sembilan, seperti mukjizat tangan dan tongkat. Mukjizat-mukjizat ini disebutkan dalam surah al-A`raaf.

﴿وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾ Hujjah dan bukti yang nyata, tidak terbantahkan, dan membuat pihak lawan tidak berkutik dan tidak bisa membantah lagi.

Yang dimaksud dengan ﴿سُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ di sini adakalanya ayat-ayat itu sendiri. Yakni, itu adalah ayat-ayat (mukjizat) dan hujjah yang nyata dan tak terbantahkan. Adakalanya yang dimaksudkan adalah mukjizat berupa tongkat karena mukjizat tongkat ini adalah induk mukjizat-mukjizat yang lain dan merupakan mukjizat Nabi Musa a.s. yang paling utama. Banyak bentuk mukjizat lain yang kemunculannya terkait erat dengan mukjizat tongkat, seperti berubahnya tongkat itu menjadi seekor ular dan tongkat yang berubah menjadi ular itu melahap ular-ular hasil sihir para penyihir Fir`aun, terbelahnya lautan, terpancarnya air dari bebatuan ketika dipukul dengan tongkat tersebut, keberadaan tongkat tersebut sebagai penjaga, lilin, pohon hijau yang berbuah, timba dan tali timba.

Seakan-akan mukjizat tongkat ini bukan sebagian dari mukjizat karena memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan. Oleh karena itu, mukjizat tongkat yang diungkapkan dengan kalimat ﴿سُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ disebutkan secara tersendiri dengan di-*'athaf*-kan kepada kata (آيَات) Seperti kalimat pada ayat 98 surah al-Baqarah, (*dan malaikat Jibril dan malaikat Mikail*) dengan di-*'athaf*-kan kepada kata (مَلَائِكَة) padahal mereka berdua sebenarnya juga bagian dari malaikat.

﴿فَاسْتَكْبَرُوا﴾ Lalu mereka bersikap angkuh dan tidak sudi untuk beriman kepada Allah SWT dan ayat-ayat-Nya, serta tidak sudi untuk mengikuti ajaran-Nya.

﴿عَالِينَ﴾ Orang-orang yang takabur, dan menindas Bani Israil dengan kezaliman.

﴿أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا﴾ Di sini kata, (بَشَر) disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* (dua orang atau benda), yaitu (بَشَرَيْن) karena kata (بَشَر) bisa digunakan untuk bentuk tunggal seperti pada ayat 17 surah Maryam, ﴿بَشَرًا سَوِيًّا﴾ dan juga bisa digunakan untuk bentuk jamak (banyak), seperti pada ayat 26 surah Maryam, ﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا﴾.[6]

Sementara itu, di sini kata (مِثْل) tidak disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* karena kata ini memiliki status seperti *mashdar*. Oleh karena itu, bisa digunakan untuk dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats* dengan tanpa perubahan apa-apa, yaitu tetap pada bentuk (مِثْل).

Kata (مِثْل) dan (غَيْر) bisa digunakan untuk dua dan jamak, *mudzakkar* dan *mu`annats*, seperti pada ayat 140 surah an-Nisaa', ﴿إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ﴾ Juga seperti pada ayat 12 surah at-Talaq, ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ Juga bisa digunakan dalam bentuk *tatsniyah*, seperti, (هُمَا مِثْلَاهُ) dan jamak, seperti, (هُمْ أَمْثَالُهُ) dan seperti pada ayat 194 surah al-A`raaf, ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ﴾.

﴿وَقَوْمُهُمَا﴾ Sementara kaum mereka berdua, maksudnya adalah Bani Israil.

﴿لَنَا عَابِدُونَ﴾ Adalah orang-orang yang menjadi budak pelayan yang patuh dan tunduk kepada kita.

﴿مِنَ الْمُهْلَكِينَ﴾ Termasuk orang-orang yang dibinasakan dengan tenggelam di laut merah.

﴿الْكِتَابَ﴾ Yakni, Kitab Taurat.

---

6 Kata, (بَشَر) bisa digunakan untuk satu dan jamak. Contoh penggunaannya untuk satu adalah seperti pada ayat 17 surah Maryam, ﴿فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا﴾ Contoh penggunaan kata ini untuk jamak adalah seperti pada ayat 26 surah Maryam, ﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا﴾ dan pada ayat 31 surah Al-Muddatstsir, ﴿وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ﴾.

﴿لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ Yakni, supaya Bani Israil itu mendapat petunjuk dan bimbingan tentang pengetahuan dan hukum. *Dhamir* di sini tidak bisa dikembalikan kepada Fir`aun dan kaumnya karena Kitab Taurat diturunkan setelah mereka ditenggelamkan.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keempat dalam surah ini. Di sini bisa dilihat adanya kesatuan tema, tujuan, dan kesyubhatan yang melatarbelakangi munculnya sikap pengingkaran terhadap kenabian. Adapun temanya menggambarkan tentang keadaan, tingkah, dan hal orang-orang yang sombong yang menjadi para tokoh dan pemuka kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud a.s., kaum Nabi Shalih a.s., kaum Nabi Luth a.s., kaum Nabi Syu`aib a.s., kaum Nabi Ayyub a.s. dan kaum Nabi Yusuf a.s., Fir`aun dan para pembesar kaumnya. Selain itu, menggambarkan juga bagaimana sikap mereka mendustakan para rasul yang datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, berbagai bukti, dan mukjizat-mukjizat yang sangat gamblang membuktikan akan kebenaran para rasul tersebut.

Tujuannya supaya bisa menjadi pelajaran dan contoh agar orang-orang kafir tidak keras kepala dan bersikukuh dengan pandangan mereka. Selain itu, bertujuan pula agar mereka tidak tenggelam dalam pembangkangan, keangkuhan, dan kekufuran yang mengakibatkan mereka berhak mendapatkan hukuman seperti yang menimpa kaum-kaum terdahulu.

Adapun kesyubhatan yang mereka jadikan pegangan dalam menolak dan mengingkari kenabian juga sama. Kesyubhatan tersebut, yaitu para nabi dan rasul sama-sama manusia seperti mereka atau menganalogikan keadaan para nabi dengan keadaan mereka. Sebab di antara mereka ada kesamaan hakikat, yaitu sama-sama manusia. Ini adalah syubhat yang palsu dan batil sebab jiwa manusia meskipun sama-sama memiliki potensi, kekuatan, dan pemahaman, terdapat keterpautan dan perbedaan tingkatan pada potensi dan pemahaman yang dimiliki. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam hal berbagai kemampuan, keahlian, dan kecenderungan alami. Hal inilah yang diisyaratkan oleh ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" **(al-Kahf: 110)**

Tafsir dan Penjelasan

Setelah rasul-rasul terdahulu itu, Kami mengutus Musa a.s. dan saudaranya yang bernama Harun a.s. kepada Fir`aun, para pembesar kaumnya, dan para pengikut mereka dari kalangan bangsa Qibthi dengan membawa ayat-ayat dan hujjah-hujjah yang nyata serta bukti-bukti yang kuat dan tidak terbantahkan. Akan tetapi, mereka bersikap angkuh dan tidak sudi mengikuti Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. serta tidak sudi tunduk kepada perintah keduanya. Hal itu disebabkan, mereka berdua sama-sama manusia, sebagaimana umat-umat terdahulu juga mengingkari dan menolak pengutusan para rasul dari bangsa manusia. Mereka adalah orang-orang yang takabur, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"pergilah engkau kepada Fir`aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, Maka katakanlah (kepada Fir`aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?'" **(an-Naazi`aat: 17-19)**

"Sungguh, Fir`aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi." **(al-Qashash: 4)**

Yang dimaksud dengan ayat-ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas

r.a., adalah ayat atau mukjizat yang berjumlah sembilan yang didatangkan oleh Nabi Musa a.s.. Kesembilan mukjizat itu adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, terbelahnya laut, paceklik, dan kekurangan buah-buahan.

Ayat ini menunjukkan bahwa jabatan kenabian sama-sama diberikan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s., sebagaimana mukjizat-mukjizat yang ada juga satu, dalam artian mukjizat-mukjizat Nabi Musa a.s. juga merupakan mukjizat-mukjizat Nabi Harun a.s..

Sifat dan spesifikasi Fir`aun dan kaumnya ada dua. *Pertama,* takabur. *Kedua,* mereka adalah kaum yang tinggi posisinya dalam hal urusan-urusan dunia atau dalam hal jumlah dan kekuatan. Mereka adalah kaum yang memiliki peradaban dan ilmu pengetahuan yang cukup tinggi serta memiliki kemuliaan dan kekuasaan berdasarkan bukti fakta sejarah.

Kesyubhatan yang mereka pegang adalah, ﴿فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ﴾ Fir`aun dan para pembesar kaumnya berkata, "Bagaimana bisa kita mau begitu saja tunduk kepada perintah Musa dan saudaranya, Harun, sementara kaum mereka berdua, yaitu Bani Israil adalah para buruh dan budak kita yang tunduk kepada perintah-perintah kita?!"

Mereka berpandangan bahwa kerasulan tidak sesuai dengan kemanusiaan, dalam artian seorang rasul dan nabi tidak layak jika berupa manusia. Kaum Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. adalah kaum subordinan yang berada di bawah dominasi Fir`aun dan kaumnya. Begitulah tingkah orang-orang materialis. Mereka tidak mengimani kekuatan dan potensi-potensi moril, melihat dan mengukur keluhuran kenabian, dan penyampaian wahyu dari Allah SWT dengan standar dan tolok ukur kepemimpinan atau otoritas duniawi yang berlandaskan pada kedudukan tinggi dan kekayaan.

Pandangan ini mirip dengan yang dikatakan oleh kaum kafir Quraisy seperti yang direkam dalam ayat,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?'" **(az-Zukhruf: 31)**

Mereka tidak memahami bahwa sesungguhnya standar dan tolok ukur pemilihan kenabian atau kerasulan adalah keluhuran dalam nilai-nilai keutamaan sejumlah sifat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian, para nabi dan rasul memiliki kompetensi dan kapabilitas untuk menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia.

Arogansi dan kepongahan Fir`aun dan kaumnya itu membawa kepada dua dampak, yaitu sikap mendustakan kenabian Nabi Musa a.s. dan penurunan Kitab Taurat kepadanya. Adapun dampak yang *pertama* seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ﴾.

Fir`aun dan kaumnya pun mendustakan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.. Lalu Allah SWT membinasakan mereka semua langsung dalam satu hari dengan ditenggelamkan ke dalam Laut Qulzum (laut merah), sebagaimana Dia membinasakan umat-umat terdahulu yang sombong karena sikap mereka yang mendustakan para rasul.

Adapun yang *kedua* adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ Setelah ditenggelamkannya Fir`aun dan kaumnya. Sungguh Kami benar-benar menurunkan kepada Musa a.s. sebuah Al-Kitab, yaitu Kitab Taurat yang berisikan berbagai hukum, aturan, perintah, dan larangan dengan harapan Bani Israil bisa mendapatkan petunjuk dan bimbingan kepada kebenaran. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan

umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran." **(al-Qashash: 43)**

Ibnu Katsir menuturkan, setelah Allah SWT menurunkan Taurat, Allah SWT tidak lagi menurunkan adzab pembinasaan dan pembasmian. Akan tetapi beralih kepada perintah kepada kaum Mukminin untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir.[7]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dengan Fir`aun mengandung nasihat, contoh, dan pelajaran yang sangat penting, efektif dan berkesan. Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. kepada Fir`aun dan kaumnya, dibekali dengan sejumlah mukjizat dan bukti-bukti nyata, yang membuktikan kebenaran mereka berdua. Lalu mereka berdua pun mengajak dan menyeru Fir`aun berikut para pembesar dan pemuka kaumnya untuk mengikrarkan dan mengakui wujud serta keesaan Allah SWT. Namun, mereka justru menanggapinya dengan sikap arogan, sombong, angkuh dan tidak sudi untuk mengikuti mereka berdua dan tunduk kepada dakwah mereka berdua dengan alasan mereka berdua adalah manusia.

Akibat dari sikap mendustakan itu adalah dua hal. *Pertama,* Fir`aun dan kaumnya dibinasakan semuanya hanya dalam satu hari dengan cara ditenggelamkan ke dalam Laut Merah. *Kedua,* diturunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. di *ath-Thur,* yang berisikan petunjuk, cahaya, serta syari`at dan sejumlah aturan hukum. Di sini, dalam kaitannya dengan penurunan Kitab Taurat, hanya Nabi Musa a.s. yang disebutkan karena Nabi Harun a.s. saat penurunan Kitab Taurat diperintahkan agar tetap bersama-sama kaumnya untuk memimpin mereka. Namun, sebenarnya Kitab Taurat itu diberikan kepada mereka berdua, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Anbiyaa`: 48)**

-5- KISAH NABI ISA A.S. DAN IBUNDANYA; MARYAM A.S.
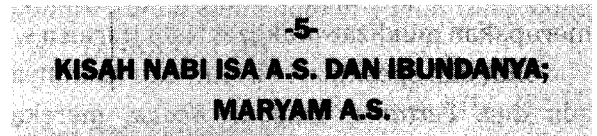
Surah al-Mu'minuun Ayat 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir." **(al-Mu'minuun: 50)**

Qiraa'aat

﴿رَبْوَةٍ﴾:

1. (رَبوة) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir dan `Ashim.
2. (رُبوة) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

Balaghah

﴿وَمَعِينٍ﴾ ﴿عَالِينَ﴾ ﴿الْمُهْلَكِينَ﴾ Di antara ketiga kata ini terdapat sajak yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ابْنَ مَرْيَمَ﴾ Nabi Isa a.s..

﴿آيَةً﴾ Sebagai hujjah, tanda dan bukti petunjuk kuasa Allah SWT.

---

7 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/245.

Di sini tidak sebutkan (آيَتَيْنِ) (dua ayat) karena ayat pada keduanya adalah satu, yaitu Maryam a.s. melahirkan Isa a.s. tanpa "disentuh" oleh laki-laki.

﴿وَآوَيْنَاهُمَا﴾ Dan Kami tempatkan mereka berdua. ﴿إِلَىٰ رَبْوَةٍ﴾ Di sebuah dataran yang tinggi, yaitu tanah Baitul Maqdis atau Palestina, atau Ramalah, atau Damaskus karena perkampungannya terletak di dataran tinggi. ﴿ذَاتِ قَرَارٍ﴾ Yang para penduduknya hidup menetap dan tenang di sana karena tanahnya menyediakan berbagai sumber kehidupan serta memiliki banyak buah-buahan dan tanaman.

﴿وَمَعِينٍ﴾ Dan aliran air yang mengalir jernih di permukaan yang tampak bagi manusia.

Persesuaian Ayat

Kisah Nabi Isa a.s. dan ibundanya sudah pernah dipaparkan secara lebih detail dan panjang lebar dalam surah Aali `Imraan dan surah Maryam. Di sini, kisah Nabi Isa a.s. dan ibundanya hanya disinggung secara singkat sesuai dengan konteks yang ada, yaitu untuk memaparkan bukti tentang keagungan kuasa Allah SWT atas apa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, menciptakan Hawa dari seorang laki-laki saja tanpa perempuan, menciptakan Isa dari seorang perempuan saja tanpa bapak, dan menciptakan segenap manusia yang lainnya dari laki-laki dan perempuan. Dengan hal itu, era mukjizat berakhir karena berakhirnya masa kenabian Isa a.s..

Tafsir dan Penjelasan

Kami jadikan Isa a.s. dan ibundanya sebagai ayat, tanda, dan bukti bagi manusia tentang kuasa Kami. Sebab Kami menciptakan Isa a.s. tanpa seorang bapak.

Allah SWT menjadikan Isa a.s. dan ibundanya sebagai satu ayat karena ayat yang ada pada mereka berdua yang sungguh menakjubkan dan di luar kewajaran adalah satu, yaitu Maryam a.s. melahirkan Isa a.s. tanpa seorang laki-laki. Itu merupakan bukti kuasa Ilahiah atas segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa`: 91)**

Kami jadikan tempat tinggal mereka berdua di sebuah lokasi dataran tinggi yang cocok untuk menjadi tempat menetap, tanahnya subur, memiliki banyak buah-buahan dan tanam-tanaman, serta aliran air yang senantiasa mengalir di permukaan dan tampak oleh mata. Lokasi tersebut adalah Baitul Maqdis sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. Ada versi keterangan lain menyebutkan bahwa lokasi tersebut adalah Ramallah Palestina, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.. Sementara itu, Muqatil dan adh-Dhahhak menuturkan bahwa lokasi tersebut adalah *Ghuuthah* (oasis yang subur) Damaskus karena daerah ini memiliki banyak buah-buahan dan sumber air.

Ibnu Katsir menuturkan, pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam hal ini adalah yang diriwayatkan oleh al-'Ufi dari Ibnu Abbas r.a. menyangkut ayat ini. Ibnu Abbas r.a. mengatakan kata (المَعِين) artinya air yang mengalir, yaitu sungai yang disinggung oleh Allah SWT dalam ayat,

"Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, 'Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.'" **(Maryam: 24)**

Begitu juga, Qatadah dan adh-Dhahhak mengatakan bahwa lokasi yang dimaksudkan dalam ayat ﴿إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ﴾ adalah Baitul Maqdis. Pendapat ini *-wallaahu a'lam-* adalah yang lebih kuat karena lokasi inilah yang disebutkan dalam ayat lain. Al-Qur'an,

sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Ini adalah bentuk tafsir yang paling utama, kemudian hadits-hadits shahih dan berikutnya adalah *atsar*. Dengan kata lain, penafsiran Al-Qur'an yang paling baik adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri, kemudian dengan hadits, lalu dengan *atsar*.[8]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya penciptaan Isa a.s. tanpa bapak adalah sebuah mukjizat, ayat, dan tanda bukti akan keagungan kuasa Allah SWT.

Itu adalah sebuah perencanaan untuk menyiapkan dirinya sebagai nabi. Tanda-tanda kenabian Isa a.s. sudah mulai tampak sejak ia masih bayi, yaitu ia mampu berbicara.

Perencanaan dan penyiapan dirinya untuk menjadi seorang nabi tentu menghendaki adanya perlindungan dan pengasuhan spesial dari Allah SWT kepadanya dan memberinya berbagai nikmat yang bisa membantu dan mendukung dirinya dalam mengemban beban-beban kenabian. Di antara nikmat tersebut adalah menempatkannya di lokasi yang memiliki lingkungan yang sehat dan kondusif di kelilingi oleh banyak kebaikan alam dari semua sisinya, dipenuhi oleh buah-buahan, tanam-tanaman, serta sumber air yang melimpah. Demi menciptakan sebuah kehidupan yang nyaman dan makmur.

Allah SWT memberikan tempat perlindungan karena Ibunda Isa a.s., Maryam a.s. pergi menjauh beserta bayinya; Isa a.s. ke *ar-Rabwah* dan tinggal di sana selama sepuluh tahun. Waktu itu, Maryam a.s. dan putranya; Isa a.s. dibawa pergi oleh sepupu Maryam yang bernama Yusuf an-Najjar. Kemudian Maryam kembali pulang ke keluarganya setelah kematian raja mereka.

8 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/246.

DASAR-DASAR LEGISLASI DALAM KEHIDUPAN

Surah al-Mu'minuun Ayat 51-56

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Allah berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.' Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 51-56)**

Qiraa'aat

﴿وَإِنَّ هَٰذِهِ﴾:

1. (وَأَنَّ هَٰذِهِ) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu `Amr.
2. (وَأَنْ هَٰذِهِ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir.
3. (وَإِنَّ هَٰذِهِ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿لَدَيْهِمْ﴾ Imam Hamzah membaca, (لَدَيْهُمْ).

﴿أَيَحْسَبُونَ﴾:

1. (أَيَحْسَبُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir, `Ashim dan Hamzah.

2. (أَيَحْسِبُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ Kata (وَ إِنَّ) dengan *hamzah* dibaca *kasrah* karena sebagai permulaan kalimat.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *fathah* huruf *hamzah*-nya sehingga menjadi (وَ أَنَّ) sedangkan status *i'rab*-nya bisa *nashab* atau *jarr*. Jika *nashab*, karena *naz`ul khaafidh* (pembuangan huruf *jarr*), yakni (وَاعْلَمُوْا أَنَّ هَٰذِهِ) atau sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya sehingga asumsinya adalah (وَاعْلَمُوْا أَنَّ هَٰذِهِ)

Sedangkan, kalau *jarr*, karena di-*'athaf-kan* kepada kata (مَا) yang terdapat pada kalimat ﴿بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Kata ﴿أُمَّةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal*, yakni (هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ مُجْتَمِعَةً) Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'* kata ini, sehingga menjadi (أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ) adakalanya sebagai *badal* dari kata ﴿أُمَّتُكُمْ﴾ yang dibaca *rafa'* karena menjadi *khabar* dari, ﴿إِنَّ﴾ atau sebagai *khabar* kedua, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, sehingga asumsinya adalah (هِيَ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ).

﴿زُبُرًا﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *faa'il*-nya *fi'il* ﴿فَتَقَطَّعُوا﴾.

﴿أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا﴾ Kata (مَا) yang terdapat pada kata ﴿أَنَّمَا﴾ adalah *maa maushuul* bermakna sama seperti kata (الَّذِيْنَ) berkedudukan *i'rab nashab* karena menjadi *isim*-nya (أَنَّ) Sedangkan, *khabar*-nya adalah ﴿نُسَارِعُ لَهُمْ﴾.

﴿نُسَارِعُ لَهُمْ﴾ Asalnya adalah (نُسَارِعُ لَهُمْ بِهِ) lalu kata (بِهِ) dibuang.

Balaghah

﴿فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ﴾ Di dalam kalimat ini terdapat *isti`aarah,* yakni menyerupakan kondisi yang ada pada diri mereka berupa kebodohan dan kesesatan dengan air yang menenggelamkan dan menutupi tubuh seseorang secara keseluruhan.

﴿أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ﴾ *Istifhaam* atau kata tanya dalam kalimat ini adalah *istifhaam inkaari* (pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran atau dengan kata lain pengingkaran yang diungkapkan dengan nada pertanyaan).

﴿نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Asal kalimat ini adalah (نُسَارِعُ لَهُمْ بِهِ) lalu kata (بِهِ) dibuang karena kalimat yang ada sudah panjang.

﴿فَاتَّقُونِ﴾ ﴿فَرِحُونَ﴾ ﴿حِينٍ﴾ ﴿وَبَنِينَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang baik, alami, tidak dipaksakan, dan tidak dibuat-buat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ﴾ Ini adalah seruan dan perkataan yang ditujukan kepada seluruh para nabi, tetapi tidak sekaligus. Sebab mereka diutus pada masa-masa yang berbeda. Akan tetapi, maksudnya adalah kalimat ini disampaikan kepada para nabi pada masanya masing-masing. Oleh karena itu, pesan atau perkataan ini juga mencakup Nabi Isa a.s., dengan tujuan untuk mengisyaratkan dan memberikan catatan bahwa disediakannya fasilitas dan sarana-sarana kehidupan yang enak tidak hanya untuk dirinya semata, tetapi diperbolehkannya makanan-makanan yang baik bagi para nabi sebenarnya adalah sebuah syari`at lama. Juga sekaligus untuk menyangkal dan mementahkan cara hidup kerahiban yang menolak makanan-makanan yang baik.

﴿الطَّيِّبَاتِ﴾ Makanan-makanan dan buah-buahan yang mubah, baik dan enak. ﴿وَاعْمَلُوا صَالِحًا﴾ Dan lakukanlah amal-amal saleh berupa amal-amal fardhu dan sunnah. ﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa saja yang kalian kerjakan. Lalu Aku akan membalas kalian atas amal-amal yang kalian kerjakan itu.

﴿وَإِنَّ هَٰذِهِ﴾ Dan sesungguhnya *millah* Islam ini. ﴿أُمَّتُكُمْ﴾ Adalah *millah*, agama, dan syari`at kamu semua yang harus kalian teguhi.

﴿فَاتَّقُونِ﴾ Maka bertakwalah dan takutlah kamu sekalian kepada-Ku.

﴿فَتَقَطَّعُوا﴾ Lalu para pengikut para nabi itu memecah-belah, menyobek-nyobek, mencerai-beraikan.

﴿أَمْرَهُم﴾ Agama mereka.

﴿زُبُرًا﴾ Menjadi potongan-potongan, sekte-sekte, kelompok-kelompok, dan golongan-golongan yang saling berselisih dan berbeda-beda, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, dan yang lainnya. Kata ini adalah bentuk jamak dari (زَبُوْر).

﴿كُلُّ حِزْبٍ﴾ Tiap-tiap golongan, sekte, umat.

﴿بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ Senang dan bangga dengan agama yang ada pada mereka masing-masing serta meyakini bahwa merekalah pihak yang benar.

﴿فَذَرْهُمْ﴾ Maka biarkanlah orang-orang kafir Quraisy itu.

﴿فِي غَمْرَتِهِمْ﴾ Dalam kesesatan dan kebodohan mereka. Di sini, kesesatan dan kebodohan mereka diserupakan dengan air yang menggenang tinggi hingga menutupi ukuran tinggi tubuh manusia karena mereka tenggelam di dalam kesesatan dan kebodohan tersebut.

﴿حَتَّىٰ حِينٍ﴾ Sampai waktu kematian atau terbunuhnya mereka.

﴿أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ﴾ Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka dan menjadikannya sebagai suplai dan perbekalan untuk mereka itu,

﴿مِن مَّالٍ وَبَنِينَ﴾ Berupa harta dan anak di dunia ini.

﴿نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Berarti bahwa Kami bersegera memberi mereka hal itu untuk kebaikan mereka dan sebagai pemuliaan dan penghormatan kepada mereka?!

﴿بَل لَّا يَشْعُرُونَ﴾ Tetapi sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa hal itu sejatinya adalah bentuk *istidraj* (penundaan hukuman tanpa disadari) terhadap mereka. Sesungguhnya mereka tidak ubahnya seperti binatang. Mereka sama sekali tidak memiliki kecerdasan, perasaan, dan kepekaan untuk memerhatikan, mencermati, dan menganalisis untuk mengetahui dan menyadari bahwa sejatinya semua itu adalah sebagai bentuk *istidraj,* bukan bentuk bersegera dalam berbuat kebaikan untuk mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan kisah beberapa nabi terdahulu, Allah SWT menginstruksikan sejumlah prinsip dan dasar-dasar kehidupan, yaitu memakan dari yang halal, mengerjakan amal-amal saleh serta menyadari dan memahami bahwa sesungguhnya *millah* adalah satu. Agama yang haq adalah satu. Akan tetapi, umat-umat yang ada mencabik-cabik, memecah-belah, dan mencerai-beraikan agamanya menjadi kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang terpecah-pecah. Mereka, dalam kebingungan dan "kebutaan," mengira dan berpersepsi bahwa dilimpahkannya berbagai nikmat kepada mereka karena Allah SWT ridha kepada mereka. Padahal sejatinya pelimpahan berbagai nikmat kepada mereka adalah sebuah bentuk *istidraj,* bukannya sebuah bentuk bersegera dalam berbuat kebaikan untuk mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا﴾ Ini adalah perintah dari Allah SWT kepada para hamba-Nya yang menjadi rasul untuk memakan dari yang halal dan mengerjakan amal-amal saleh sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan. Ini menunjukkan bahwa makanan yang halal membantu untuk mengerjakan amal saleh.

Kemudian Allah SWT menuturkan *'illat* perintah tersebut,

Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala amal perbuatan kalian. Tidak ada suatu apa pun dari amal-amal kalian yang tersembunyi dari-Ku dan di luar pengetahuan-Ku. Aku pasti akan membalas kalian atas amal-amal kalian.

Di antara contoh makanan yang halal adalah Nabi Isa a.s. makan dari hasil penenunan ibundanya. Nabi Dawud a.s. makan dari hasil usaha tangannya sendiri, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits shahih. Nabi Dawud a.s. bekerja membuat perisai dalam bentuk baju besi dengan tangannya sebagai mukjizat untuknya dan sebagai sebuah hal supernatural. Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Allah SWT tidak mengutus seorang nabi pun melainkan ia pasti pernah menggembala kambing." Para sahabat bertanya, "Termasuk anda sendiri wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya. Dulu, aku pernah menggembala kambing milik penduduk Mekah dengan upah beberapa qiiraath." **(HR Muslim)**

Imam Muslim, Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT adalah Mahabaik, dan Dia tidak berkenan menerima melainkan yang baik-baik, dan sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukminin hal yang sama seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul." Lalu beliau membaca ayat 51 surah al-Mu'minuun, 'Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,' dan ayat 172 surah al-Baqarah, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.' Kemudian beliau menyinggung tentang seseorang yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya acak-acakan dan kondisinya kusut, sementara makanan yang ia makan adalah haram, minuman yang ia minum adalah haram, pakaian yang dikenakan adalah haram dan ia tumbuh dengan makanan yang haram. Ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berucap, "Ya Rabbi, ya Rabbi," maka bagaimana mungkin doanya akan diperkenankan?!" **(HR Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)**

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Murdawaih, dan al-Hakim meriwayatkan dari ibunda Abdullah saudara perempuan Syadad bin Aus r.a.,

أَنَّهَا بُعِثَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ بِقَدحِ لَبَنٍ حِيْنَ فِطرِهِ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَرَدَّ إِلَيْهَا رَسُولَهَا وَقَالَ: مِنْ أَيْنَ لَكِ هَذَا؟ فَقَالَتْ: مِنْ شَاةٍ لِي، ثُمَّ رَدَّهُ وَقَالَ: وَمِنْ أَيْنَ هَذِهِ الشَّاةُ؟ فَقَالَتْ: اشْتَرَيْتُهَا بِمَالِي، فَأَخَذَهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الغَد جَاءَتْهُ وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ رَدَدْتَهُ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرَتِ الرُّسُلُ أَلَّا يَأْكُلُوا إِلَّا طَيِّبًا، وَلَا يَعْمَلُوا إِلَّا صَالِحًا

"Bahwasanya ia mengirimkan semangkok air susu kepada Rasulullah saw. pada waktu beliau berbuka karena waktu itu beliau sedang berpuasa. Lalu beliau menolak dan mengembalikannya lagi kepada si utusan yang disuruh untuk mengantarkan, dan berpesan kepada si utusan untuk menanyakan kepadanya, 'Dari mana kamu dapatkan air susu ini?' Ia berkata, 'Ini adalah air susu yang aku peras

dari kambing milikku.' Kemudian beliau kembali menolaknya lagi dan mengajukan pertanyaan lagi, 'Dari mana kamu dapatkan kambing itu?' Ia berkata, 'Aku membelinya dengan harta-ku sendiri.' Lalu akhirnya Rasulullah saw. pun bersedia menerima pemberian tersebut. Keesokan harinya, ia datang menemui beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah, kenapa kemarin anda sempat menolak pemberianku itu?' Beliau pun menjawab, 'Para rasul diperintahkan supaya tidak makan melainkan dari yang baik, dan diperintahkan supaya tidak melakukan melainkan amal-amal yang saleh.'" **(HR Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Murdawaih, dan al-Hakim)**

Dan sesungguhnya agama kalian, wahai para nabi, adalah agama yang satu dan *millah* yang satu dan sama, yaitu dakwah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Ini menunjukkan bahwa agama semua nabi adalah satu dan sama pada aspek prinsip dan nilai-nilai dasarnya yang berhubungan dengan masalah pengesaan Allah SWT (tauhid) dan makrifat kepada-Nya. Perbedaan pada aspek yang bersifat cabang berupa syari`at dan hukum sesuai dengan perbedaan masa dan keadaan, tidak jadi masalah dan tidak sampai disebut sebagai perbedaan agama.

Semua amal perbuatan para nabi, ujungnya adalah kepada Allah SWT Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "Karena Aku adalah Rabb kalian semua dan tidak ada Rabb melainkan hanya Aku. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada hukuman-Ku dan janganlah kalian menentang perintah-Ku," yakni, sesungguhnya Aku adalah Rabb kalian semua.

Sesungguhnya para pengikut para nabi memecah-belah perkara agama mereka, mencabik-cabiknya, mencerai-beraikannya dan menjadikannya terpecah-pecah, sehingga mereka pun terpecah-pecah menjadi kelompok, sekte, dan golongan. Masing-masing sekte dan golongan merasa senang dengan apa yang ada pada mereka berupa kesesatan dan merasa bangga dengan yang mereka jalani. Mereka meyakini bahwa yang mereka jalani itulah yang benar dan mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ini merupakan sebuah celaan keras terhadap kondisi berpecah-belah dan bercerai-berai serta kecaman sekaligus ancaman keras. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya, Allah SWT mengecam dan mengancam mereka.

Biarkan saja mereka tenggelam dalam kejahiliyyahan dan kesesatan sampai waktu kematian atau terbunuhnya mereka dan saat mereka melihat berbagai bentuk pendahuluan dan tanda-tanda awal adzab, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 17)**

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(al-Hijr: 3)**

Apakah orang-orang yang tertipu dan terpedaya mengira bahwa harta kekayaan dan anak yang Kami limpahkan kepada mereka karena mereka adalah orang-orang yang terhormat bagi Kami, dan karena kemuliaan mereka di sisi Kami? Sekali-kali tidak demikian, persoalannya sama sekali bukanlah seperti persangkaan dan persepsi mereka seperti yang direkam dalam ayat,

"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab." **(Saba`: 35)**

Dalam hal ini, mereka benar-benar telah keliru besar. Harapan dan ekspektasi mereka pasti sia-sia dan akan membuat mereka kecewa. Karena sesungguhnya Kami melakukan hal itu tidak lain adalah sebagai bentuk

istidraj, penundaan dan penangguhan kepada mereka.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿بَل لَّا يَشْعُرُونَ﴾ Mereka tidak menyadari bahwa sejatinya Kami melakukan hal itu terhadap mereka sebagai bentuk *istidraj* dan secara pelan-pelan tanpa disadari menggiring mereka menuju adzab jika mereka tidak bertobat, sebagaimana ayat,

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 55)**

"Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat adzab yang menghinakan." **(Aali `Imraan: 178)**

"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui. dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(al-Qalam: 44-45)**

Menyangkut ayat 55 dan 56 di atas, Qatadah berkata, "Wahai anak cucu Adam, sungguh itu adalah sebuah tipu daya terhadap kaum pada harta dan anak-anak yang mereka miliki. Oleh karena itu, janganlah kamu menilai dan melihat manusia berdasarkan harta kekayaan dan anak-anak yang mereka miliki. Akan tetapi, nilai dan lihatlah manusia berdasarkan keimanan dan amal saleh."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يَسْلَمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ قَالُوا وَمَا بَوَائِقُهُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ غَشْمُهُ وَظُلْمُهُ وَلَا يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيهِ وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ وَلَا يَتْرُكُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ إِنَّ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ

'Sesungguhnya Allah SWT telah membagi di antara kalian akhlaq kalian, sebagaimana Allah SWT telah membagi di antara kalian rezeki kalian. Sesungguhnya Allah SWT memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan kepada orang yang tidak dicintai-Nya, namun Allah SWT tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang dicintai-Nya. Maka, barangsiapa yang Allah SWT memberinya agama, maka sungguh itu berarti Allah SWT mencintainya. Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, seorang hamba belum menjadi Islam dalam arti yang sesungguhnya hingga hati dan lisannya benar-benar menjadi Islam. Dan seorang hamba belum (sempurna) imannya hingga tetangganya aman dari kejelekan-kejelekannya.' Para sahabat bertanya, 'Apakah kejelekan-kejelekannya itu ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Yaitu kesewenang-wenangan dan kezalimannya. Jika seorang hamba mendapatkan harta dari jalan yang haram, lalu ia menginfakkan dan membelanjakannya, maka itu sekali-kali tidak akan diberkahi untuknya, dan jika ia mensedekahkannya, maka sekali-kali itu tidak akan diterima, dan ia tidak meninggalkan harta haram itu di belakangnya melainkan itu menjadi bekalnya ke neraka. Sesungguhnya

Allah SWT tidak menghapus kejelekan dengan kejelekan, tetapi Allah SWT menghapus kejelekan dengan kebaikan, sesungguhnya keburukan tidak bisa menghapus keburukan.'" **(HR Ahmad)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya para nabi, sebagaimana mereka satu kata dalam hal memakan yang halal dan mengerjakan amal saleh, begitu juga mereka satu kata dalam tauhid dan menghindari tindakan kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT.

   Agama yang tidak ada perbedaan di dalamnya adalah mengenal Zat Allah SWT dan sifat-sifat-Nya atau dengan kata lain penegasan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya. Perbedaan pada aspek syari`at dan hukum-hukum praktis yang bersifat cabang, itu tidak disebut perbedaan dalam agama.

2. Allah SWT memosisikan sama antara para nabi dan kaum Mukminin menyangkut pesan tentang keharusan memakan yang halal dan menghindari yang haram. Kemudian Allah SWT men-general-kan ancaman-Nya yang terkandung dalam ayat, ﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾. Jika ini adalah bagi para nabi, lantas bagaimana kiranya manusia yang lain memandang dan menilai diri mereka?!

3. *Ath-Thayyibaat* maksudnya adalah makanan-makanan yang halal. Sesungguhnya memakan yang halal memiliki efek yang sangat jelas dan konkret dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia. Di dunia, Allah SWT memberikan keberkahan kepada orang yang memakan makanan yang halal, pada fisik, kesehatan, rezeki, anak-anak, dan harta kekayaannya. Sedangkan, di akhirat Allah SWT menggembirakannya dengan surga. Adapun orang yang memakan yang haram, sejatinya ia memakan sesuatu yang membawanya menuju ke neraka Jahannam.

4. Para rasul semuanya satu kata dalam hal dakwah mengajak untuk menyembah kepada Allah SWT Yang Maha Esa. Prinsip dan pokok agama adalah satu, yaitu menyerukan tauhid dan amal-amal keutamaan. Apa yang kita saksikan berupa perselisihan dan friksi yang terjadi di antara para pengikut agama-agama yang ada, sejatinya tidak lain disebabkan perselisihan umat-umat dan kelompok-kelompok di antara mereka menuruti hawa napsu dan akal mereka. Ini adalah sebuah kondisi yang keluar dari prinsip kesatuan agama yang benar.

   Barangsiapa yang memegang teguh kebenaran yang terepresentasikan pada Al-Qur'an, tidak bersikukuh pada apa yang ia warisi berupa aqidah-aqidah yang telah rusak dan terdistorsi, serta menapaki jalan sang pemungkas para nabi, Muhammad saw., ia termasuk orang-orang yang beruntung dan selamat.

5. Sesungguhnya perpecahan yang diperingatkan dalam ayat di atas adalah perpecahan pada aspek prinsip dan pokok-pokok agama, bukan pada aspek masalah-masalah cabang yang bersifat praktis. Perbedaan pada aspek yang kedua ini tidak berimplikasi neraka berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

   "Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

   Ayat yang memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan berpecah belah dalam aspek prinsip dan pokok-pokok agama.

   Kemudian dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

dari Abdullah bin 'Amr r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya umat-umat sebelum kalian dari kaum Ahlul Kitab terpecah menjadi tujuh puluh dua millah, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga, tujuh puluh dua di antaranya masuk neraka, sedangkan yang satu di surga, yaitu al-Jama'ah." **(HR Abu Dawud)**

6. Sesungguhnya kemuliaan dan kedudukan seorang hamba di sisi Allah SWT bukanlah berdasarkan harta kekayaan dan anak, melainkan berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.
7. Para hartawan dan pemilik kekayaan pada masa jahiliyyah dan pada masa yang lainnya benar-benar telah keliru ketika mereka mengira bahwa pelimpahan harta dan anak kepada mereka adalah tanda keridhaan Allah SWT kepada mereka. Sebaliknya, hal itu sejatinya tidak lain adalah bentuk *istidraj* (menggiring secara bertahap dan pelan-pelan tanpa disadari) menuju ke jurang-jurang neraka.

Imam Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iimaan* meriwayatkan dari Uqbah bin Amir r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

"Jika kamu melihat Allah SWT memberi seorang hamba sesuatu yang ia senangi dari dunia, sementara ia adalah orang yang teguh di atas kemaksiatan, maka sesungguhnya itu tidak lain adalah bentuk istidraj." **(HR Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi)**

Oleh karena itu, Allah SWT menyerupakan keadaan mereka ketika kebodohan, kebingungan, dan kesesatan menutupi akal mereka dengan orang yang seluruh tubuhnya diliputi oleh genangan air. Dalam ayat, ﴿فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ﴾ yakni, biarkan saja orang-orang bodoh itu kebingungan dalam kebodohan dan kejahiliyyahan mereka. Kamu tidak perlu risau dan sedih oleh penundaan adzab terhadap mereka karena tiap-tiap sesuatu sudah memiliki waktunya masing-masing yang telah ditentukan.

Kesimpulannya adalah dilimpahkannya harta kekayaan dan anak kepada orang-orang kafir tidak lain dan tidak bukan sejatinya itu adalah sebuah istidraj bagi mereka menuju kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan membiarkan mereka semakin bertambah dosa-dosanya. Mereka mengira bahwa itu adalah kesegeraan berbuat kebaikan untuk mereka sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi mereka serta menyegerakan pahala sebelum waktunya.

CIRI-CIRI ORANG YANG BERSEGERA DALAM KEBAJIKAN

Surah al-Mu'minuun Ayat 57-62

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾ وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا

"*Sungguh, orang-orang yang karena takut (adzab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya. Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).*" **(al-Mu'minuun: 57-62)**

I'raab

﴿إِنَّ الَّذِينَ هُم﴾ *Khabar*-nya *inna* adalah kalimat ﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾.

﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ menjadi *mubtada`*. Kalimat ﴿يُسَارِعُونَ﴾ adalah *jumlah fi`liyyah* berkedudukan sebagai *khabar* dari, ﴿أُولَٰئِكَ﴾ Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berkedudukan *i'rab rafa'* sebagai *khabar*-nya *inna*.

Balaghah

﴿يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿يُشْرِكُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*. ﴿يُؤْتُونَ مَا آتَوا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq*. ﴿وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti`aarah,* yaitu menyerupakan kitab dengan orang yang memiliki lisan yang bisa bicara. Hal ini mengandung maksud untuk memberikan penekanan lebih dan intensifikasi (*mubaalaghah*) pada penggambaran tentang bagaimana kitab itu benar-benar memaparkan keterangan dan hukum-hukum dengan sangat gamblang.

﴿مُشْفِقُونَ﴾ ﴿يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿يُشْرِكُونَ﴾ ﴿سَابِقُونَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat sajak yang kuat dan indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ﴾ Sangat hati-hati dan waspada karena takut kepada hukuman atau adzab Tuhan mereka.

Kata (الإشفاق) arti asalnya adalah takut yang teramat. Namun arti ini bukanlah yang dimaksud di sini. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah konsekuensi logis yang melekat pada arti itu, yaitu senantiasa menjaga ketaatan.

﴿بِآيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ Ayat-ayat di sini mencakup dua bentuk ayat, yaitu ayat-ayat *kauniyyah* (kosmik) yang terdapat pada jiwa, langit, dan bumi, serta ayat-ayat yang diturunkan, yaitu Al-Qur'an.

﴿يُؤْمِنُونَ﴾ Beriman, percaya dan membenarkan. ﴿لَا يُشْرِكُونَ﴾ Tidak berbuat syirik, baik syirik yang jelas maupun syirik yang samar (seperti riya). ﴿يُؤْتُونَ﴾ Memberikan, mempersembahkan. ﴿مَا آتَوا﴾ Apa yang mereka berikan berupa sedekah dan amal-amal saleh. ﴿وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ Sedang hati mereka takut dan khawatir apa yang telah mereka berikan dan kerjakan itu tidak diterima. ﴿أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾ Sebab mereka pasti akan kembali kepada Allah SWT karena tempat kembali mereka tidak lain memang hanya kepada-Nya.

﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera dalam amal-amal ketaatan serta sangat senang dan sangat berambisi kepada amal-amal ketaatan sehingga mereka senantiasa bersemangat untuk segera melaksanakannya.

﴿وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾ Dan mereka adalah orang-orang yang mengadakan perlombaan dan kompetisi demi amal-amal ketaatan itu atau orang-orang yang mendahului orang lain demi amal-amal ketaatan itu.

﴿إِلَّا وُسْعَهَا﴾ Melainkan apa yang manusia sanggup melakukannya tanpa *masyaqqah* dan kesulitan yang di luar kelaziman. ﴿كِتَابٌ﴾ Lembaran buku catatan amal perbuatan. ﴿بِالْحَقِّ﴾ Dengan benar dan jujur tanpa ada sedikit pun yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mencela dan mengecam keras orang-orang yang memecah-belah dan mencerai-beraikan agama mereka, dengan ayat di atas, ﴿أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ Allah SWT mengiringinya dengan pemaparan sifat dan ciri-ciri orang yang bersegera dalam kebaikan dalam arti yang sesungguhnya. Sifat dan ciri-ciri itu ada empat, yaitu, takut kepada Allah SWT, beriman kepada ayat-ayat Tuhan mereka, meniadakan sekutu bagi-Nya, dan menunaikan hak-hak Allah SWT seperti zakat dan kafaarat serta hak-hak Adami seperti berbagai bentuk titipan dan utang piutang dan hati mereka sangat khawatir hal itu tidak diterima.

Tafsir dan Penjelasan

Berikut ini adalah sifat, ciri-ciri, dan kriteria orang-orang yang bersegera dalam kebajikan.

Pertama, Sesungguhnya orang-orang yang karena takut kepada adzab Tuhan mereka, mereka pun senantiasa berada dalam ketaatan kepada-Nya. Jadi, yang dimaksud al-Isyfaaq di sini adalah efeknya, yaitu senantiasa berada dalam ketaatan.

Selain itu, bisa juga orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penyebutan kata (الخَشْيَة) dan (الإشْفَاق) di sini adalah untuk memperkuat saja (karena kedua kata ini memiliki makna yang mirip, yaitu takut).

Kedua, Dan orang-orang yang beriman dan memercayai ayat-ayat Allah SWT dengan kedua macamnya, yaitu ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dengan keimanan dan kepercayaan yang utuh tanpa sedikit pun dikeruhkan oleh keraguan.

Ayat-ayat *kauniyyah* adalah ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan dan membuktikan wujud-Nya melalui pengamatan, analisis, dan pemikiran, seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dan yang lainnya. Sedangkan, ayat-ayat yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah semisal informasi tentang Maryam a.s.,

"dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 12)**

Ia meyakini bahwa yang ada dan terjadi merupakan qadha dan qadar Allah SWT.

Sesuai dengan yang disyari`atkan dan digariskan oleh Allah SWT, yaitu jika itu perintah, berarti termasuk yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Jika itu berupa larangan, berarti termasuk yang dibenci dan tidak diinginkan Allah SWT. Jika itu adalah kebajikan, berarti termasuk sesuatu yang haq dan benar.

Ketiga, Dan orang-orang yang tidak menyembah sesuatu yang lain di samping Allah SWT, tetapi mereka hanya menyembah kepada-Nya semata.

Di sini bisa dilihat bahwa sifat atau kriteria kedua di atas yang termaktub dalam ayat 58, ﴿وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ﴾ adalah iman kepada tauhid dan meniadakan sekutu bagi Allah SWT. Ini adalah tauhid *rubuubiyyah* (yakni, bahwa tiada Rabb selain Allah SWT.).

Sedangkan, sifat yang ketiga adalah tauhid *uluuhiyyah* (bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Allah), ibadah dan meniadakan syirik yang samar, yakni ikhlas dalam beribadah dan memurnikannya hanya untuk Allah SWT semata dan untuk mencari ridha-Nya.

Di sini tidak hanya menyebutkan sifat yang kedua, yaitu tauhid *rubuubiyyah* karena banyak juga orang-orang musyrik yang mengakui tauhid *rubuubiyyah*, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

Namun, pada waktu yang sama, mereka tidak mengakui tauhid *uluuhiyyah* dan ibadah sehingga mereka pun menyembah berhala, arca, dan bentuk-bentuk sesembahan palsu lainnya.

Keempat, Dan orang-orang yang memberikan persembahan, tetapi hati mereka khawatir dan takut apa yang mereka berikan itu tidak diterima. Mereka khawatir jangan-jangan mereka teledor dalam memenuhi syarat-syarat pemberian. Ini adalah bentuk kewaspadaan dan kehati-hatian.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwasanya ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي هَذِهِ الْآيَةِ الَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ الَّذِي يَسْرِقُ وَيَزْنِي وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ وَهُوَ يَخَافُ اللَّهَ قَالَ لَا يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يُصَلِّي وَيَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَهُوَ يَخَافُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud oleh ayat 60 surah al-Mu'minuun, 'dan orang-orang yang memberi apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut dan cemas' adalah orang yang mencuri, berzina dan menenggak khamar, sedang ia takut kepada Allah SWT?' Beliau menjawab, "Tidak, wahai putri Abu Bakar, wahai putri Ash-Shiddiq. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah, orang yang shalat, puasa dan sedekah, sedang ia takut kepada Allah SWT." **(HR Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Abi Hatim)**

Ayat ﴿أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾ yakni, mereka adalah orang-orang yang pasti akan kembali kepada Tuhan mereka.

Memberi di sini bukan hanya semata-mata terbatas pada pemberian yang bersifat materi, seperti zakat atau sedekah. Akan tetapi, mencakup setiap bentuk hak yang wajib ditunaikan, baik itu adalah hak-hak Allah SWT, seperti zakat, kafarat dan yang lainnya, maupun hak-hak Adami, seperti berbagai bentuk titipan, utang piutang dan adil di antara manusia. Barangsiapa yang menunaikan kewajiban baik itu berupa ibadah maupun yang lainnya, sedang ia sangat khawatir dan waswas jangan-jangan ia melakukan suatu keteledoran dan kurang sempurna pada yang ia tunaikan, tentu ia akan berusaha optimal untuk menunaikannya secara sempurna, utuh, dan sebaik mungkin.

Penyebutan sifat dan kriteria-kriteria tersebut dengan urutan seperti ini sungguh sangat bagus dan cermat. Sebab sifat atau kriteria yang pertama menunjukkan adanya rasa takut dan khawatir yang memunculkan implikasi logis berupa sikap kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjauhi yang tidak semestinya.

Sifat kedua menunjukkan pokok keimanan dan kesepenuhan hati mendalaminya. Sifat ketiga menunjukkan membuang jauh-jauh sikap riya dalam menjalankan ketaatan. Sedangkan, sifat keempat menunjukkan pelaksanaan amal-amal ketataan disertai dengan rasa takut, khawatir, dan waswas akan adanya keteledoran dan ketidaksempurnaan dalam menunaikannya. Ini adalah puncak *maqam* orang-orang *shiddiiqiin.*

Mereka adalah orang-orang yang begitu bersemangat dan bersegera dalam amal-amal ketaatan agar mereka tidak terlambat dan ada yang tertinggal. Sekaligus mereka langsung mendapatkan berbagai bentuk kemanfaatan, penghormatan, dan penghargaan di dunia ini, di samping yang akan mereka dapatkan kelak di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat." **(Aali `Imraan: 148)**

"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat,

termasuk orang yang saleh." **(al-`Ankabuut: 27)**

Mereka itulah orang-orang yang mendahului manusia lainnya menuju kepada pahala dan mendapatkan buah hasil di dunia sebelum di akhirat. Bukan orang-orang kafir itu yang Kami limpahi harta kekayaan dan anak lalu mereka menyangka bahwa itu adalah bentuk penghormatan, pemuliaan, dan penghargaan kepada mereka.

Kesimpulannya adalah kebahagiaan sejati bukanlah kebahagiaan dunia, tetapi kebahagiaan akhirat dengan amal yang baik dan memberi sedekah disertai dengan rasa takut, cemas, khawatir, dan waswas.

Setelah menjelaskan bentuk dan kualitas amal-amal kaum Mukminin yang *mukhlis,* Allah SWT menuturkan dua dari hukum-hukum amal para hamba.

Pertama, Sesungguhnya *manhaj* syari`at Kami adalah Kami tidak men-*taklif* atau tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar ukuran kesanggupan dan kemampuannya.

Ini adalah informasi tentang keadilan Allah SWT dalam syari`at-Nya serta rahmat dan belas kasih-Nya kepada para hamba-Nya. Penyebutan hal ini juga sekaligus bertujuan untuk "memprovokasi" agar memiliki sifat dan kriteria-kriteria orang saleh sekaligus menjadikan jiwa merasa ringan dan mudah untuk mengaktualisasikannya.

Kedua, Dan di sisi Kami ada buku atau lembaran catatan amal perbuatan -ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah *al-Lauh al-Mahfuuzh-* yang menjelaskan dengan detail, cermat, dan akurat semua amal-amal perbuatan manusia tanpa ada sedikit pun penyelewengan, kekeliruan, dan ketidaksesuai dengan fakta sebenarnya.

Allah SWT berfirman,

"(Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Jaatsiyah: 29)**

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 49)**

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kitab dalam ayat ini adalah buku atau lembaran catatan amal perbuatan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan karunia-Nya kepada para hamba dalam hisab setelah sebelumnya menjelaskan tentang mudah dan ringannya pentaklifan.

Mereka sekali-kali tidak akan dirugikan sedikit pun. Tidak ada sedikit pun dari amal kebajikannya yang dikurangi, tetapi mereka akan diberi pahala atas semua amal yang telah mereka persembahkan, baik sedikit maupun banyak, baik kecil maupun besar. Mereka juga tidak akan dihukum melebihi yang berhak mereka terima. Mereka sekali-kali tidak akan dianiaya dengan menambah-nambahi hukuman atau mengurang-ngurangi pahala. Bahkan, Allah SWT memaafkan banyak keburukan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Sesungguhnya standar dan tolok ukur diterimanya amal perbuatan tergantung pada empat sifat atau kriteria, yaitu takut kepada adzab Allah SWT, beriman kepada ayat-ayat-Nya, memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, dan meniadakan syirik *khafiy*

(seperti riya`), serta menunaikan kewajiban-kewajiban disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan optimal untuk menunaikannya secara sempurna, utuh, dan lengkap.

2. Ayat-ayat tersebut mengingatkan akhir pungkasan manusia, yaitu kembali kepada Allah SWT untuk bertemu dan menghadap kepada-Nya. Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan,

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"Sesungguhnya amal-amal perbuatan adalah menurut pungkasannya." **(HR Bukhari)**

3. Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang memiliki sifat dan kriteria-kriteria tersebut di atas, mereka itulah orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan bersegera dalam kebajikan dan ketaatan, supaya dengan hal itu mereka bisa meraih derajat dan "kamar" tertinggi.

   Adapun ayat, ﴿وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾ al-Qurthubi menuturkan, tafsir terbaik menyangkut ayat ini adalah mereka senantiasa terdepan sampai ke waktu amal-amal kebajikan. Dengan kata lain, orang yang terdahulu dan terdepan dalam mengerjakannya. Berdasarkan tafsir ini, hal ini menunjukkan bahwa shalat pada awal waktunya adalah lebih utama. Setiap orang yang lebih dahulu dalam suatu hal, ia disebut *"as-Saabiq ilaihi"* (orang yang sampai lebih dulu kepada sesuatu). Setiap orang yang terlambat dari sesuatu, maka berarti ia telah didahului oleh waktu sesuatu tersebut. Berarti huruf *lam* yang terdapat pada kata *"lahaa"* bermakna *"ilaa,"* seperti pada ayat 5 surah az-Zilzaal, ﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا﴾ **(al-Zilzaal: 5)** yakni, ﴿أَوْ إِلَيْهَا﴾."[9]

   Sementara itu, az-Zamakhsyari dan Ar-Razi menuturkan, bahwa makna ayat tersebut adalah, "dan demi amal-amal kebajikan, maka mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan terdepan." Pendapat inilah yang kami pakai dalam menafsirkan ayat tersebut. Bisa juga kata, ﴿وَهُمْ لَهَا﴾ maknanya seperti perkataan (أَنْتَ لَهَا وَهِيَ لَكَ) (kamu untuknya dan dia untukmu).

4. Sesungguhnya sifat dan kriteria yang digunakan oleh Allah SWT untuk menggambarkan orang-orang saleh tersebut tidak keluar dari batas-batas kesanggupan. Ini me-*nasakh* semua bentuk pentaklifan dalam syara` yang berada di luar kesanggupan. Ayat ini juga mengukuhkan sebuah prinsip umum dalam pentaklifan, yaitu *at-Taisiir wa daf`ul haraj* (memberikan kemudahan dan kelonggaran serta menolak kesempitan), sebagaimana yang termaktub dalam ayat,

   "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

5. Yang *azhhar* menyangkut ayat ﴿وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ﴾ adalah yang dimaksudkan dengan kitab dalam ayat ini adalah buku atau lembaran catatan amal perbuatan yang dibawa naik dan dilaporkan oleh malaikat. Di sini, kata kitab disandarkan kepada Allah SWT karena malaikat mencatat amal perbuatan para hamba dalam buku itu berdasarkan perintah-Nya dan kitab atau buku catatan amal itu "mengucapkan" dengan benar dan jujur.

   Hal ini secara implisit mengandung makna ancaman sekaligus penegasan bahwa tidak akan ada kezaliman dan penganiayaan.

6. Sesungguhnya balasan atas amal-amal perbuatan berlangsung superadil, tanpa ada kezaliman di dalamnya dengan menambah-nambahi hukuman melebihi yang

9 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/133.

semestinya didapatkan atau mengurang-ngurangi pahala dari yang semestinya didapatkan. Tuhanmu sekali-kali tidak akan menzalimi siapa pun dengan mengurangi haknya dan menurunkannya dari derajatnya yang semestinya. Sesungguhnya karunia Allah SWT sangat luas dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Alah SWT. pun mengampuni dan memaafkan banyak keburukan para hamba-Nya yang beriman.

KECAMAN TERHADAP BERBAGAI PERBUATAN ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUSYRIK QURAISY BERIKUT SEBAB-SEBABNYA

Surah al-Mu'minuun Ayat 63-77

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

"Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur'an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan. Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong. Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sungguh ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu? Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad) karena itu mereka mengingkarinya? Atau mereka berkata, 'Orang itu (Muhammad) gila.' Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran. Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan ke-pada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik karena Dia pemberi rezeki yang terbaik. Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sungguh orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan (yang lurus). Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus

terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri. Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu adzab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa." **(al-Mu'minuun: 63-77)**

Qiraa'aat

﴿تَهْجُرُونَ﴾ Imam Nafi' membaca, (تُهْجِرُونَ).

﴿خَرْجًا فَخَرَاجُ﴾:

1. (خَرْجًا فَخَرْجُ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir.
2. (خَرَاجًا فَخَرَاجُ) Ini adalah *qiraa'aat* Hamzah dan al-Kisa`i.
3. (خَرْجًا فَخَرَاجُ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

﴿صِرَاطٍ﴾ ﴿الصِّرَاطِ﴾ Qunbul membaca, (سِرَاطٍ) (السِّرَاطِ).

I'raab

﴿مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ﴾ Kata ﴿مُسْتَكْبِرِينَ﴾ dan ﴿سَامِرًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal.* Kata ﴿بِهِ﴾ adalah bagian dari *shilah*-nya kata, ﴿سَامِرًا﴾.

Di sini kata ﴿سَامِرًا﴾ disebutkan dalam bentuk *mufrad* (kata tunggal), padahal kata sebelumnya disebutkan dalam bentuk jamak. Itu karena kata ﴿سَامِرًا﴾ bermakna kata jamak, (سُمَّار) sebab kata (سَامِر) adalah bentuk *isim jamak,* seperti kata (جَامِل) yang artinya adalah sekumpulan unta, dan kata (بَاقِر) yang artinya adalah sekumpulan sapi.

Fi'il ﴿تَهْجُرُونَ﴾ dari (هَجَرَ يَهْجُرُ هَجْرًا وَهُجْرَانًا) Maksudnya adalah kalian meninggalkan dan mengabaikan ayat-ayat-Ku dan apa yang dibacakan kepada kalian dari Kitab-Ku.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (تُهْجِرُونَ) dengan huruf *ta`* dibaca *dhammah* dan huruf *jim* dibaca *kasrah,* dari *fi'il,* (أَهْجَرَ يُهْجِرُ) yang artinya adalah meracau dan ngomong ke. sana kemari tanpa mengandung suatu nilai kebaikan apa pun.

﴿اسْتَكَانُوا﴾ Asal kata ini adalah berbunyi, (اسْتَكْوَنُوا) mengikuti *wazan,* (اسْتَفْعَلُوا) dari mashdar (الْكَوْن) Lalu harakat huruf *wawu*-nya dipindahkan ke huruf *kaf* sehingga menjadi, (اسْتَكَوْنُوا). Lalu huruf *wawu* diganti *alif* karena huruf sebelumnya *berharakat fathah* sehingga menjadi (اسْتَكَانُوا).

Balaghah

﴿أَعْمَالٌ مِن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ﴾ Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata, ﴿أَعْمَالٌ﴾ dan ﴿عَامِلُونَ﴾.

﴿فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ﴾ Di sini terdapat *isti`aarah tamtsiiliyyah,* yaitu menyerupakan keberpalingan mereka dari kebenaran, dengan orang yang balik mundur ke belakang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَلْ قُلُوبُهُمْ﴾ Tetapi hati orang-orang kafir itu.

﴿فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ Tenggelam dalam kebodohan, kelalaian, dan sikap tidak acuh terhadap buku catatan amal yang ada pada malaikat pencatat amal. Mereka lalai dan tidak peduli terhadap penjelasan sifat-sifat orang-orang *musyfiq* (yang takut kepada Allah SWT.) yang disebutkan dalam ayat di atas. Mereka tidak peduli terhadap Al-Qur'an.

﴿وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِن دُونِ ذَٰلِكَ﴾ Dan mereka juga memiliki amal-amal perbuatan buruk lainnya yang melampaui sifat dan perbuatan-perbuatan mereka yang disebutkan atau yang lebih rendah dari itu berupa kesyirikan mereka atau yang lainnya.

﴿هُمْ لَهَا عَامِلُونَ﴾ Yang mereka senantiasa melakukannya lalu mereka pun diadzab atas amal-amal perbuatan itu. ﴿حَتَّىٰ﴾ Ini adalah *hattaa ibtidaa`iyyah* yang digunakan untuk mengawali perkataan, yaitu di sini berbentuk *jumlah syarthiyyah,* ﴿إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم﴾. ﴿مُتْرَفِيهِم﴾ Orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, yaitu para kalangan elit, orang-orang kaya, para tokoh, dan pemuka mereka. ﴿بِالْعَذَابِ﴾ Terbunuh pada Perang Badar, atau kelaparan ketika Rasulullah saw. mendoakan tidak baik atas mereka sebagai berikut.

اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

"Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu atas Mudhar, dan jadikanlah hukuman-Mu atas mereka itu dalam bentuk paceklik seperti masa-masa paceklik yang terjadi pada masa Nabi Yusuf."

Lalu mereka pun mengalami paceklik yang cukup parah sampai-sampai mereka terpaksa mengonsumsi anjing, bangkai, dan tulang belulang yang dibakar.

﴿يَجْأَرُونَ﴾ Yakni, berteriak-teriak ribut minta tolong. Kalimat ﴿إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ﴾ adalah berkedudukan sebagai *jawab*-nya *syarat.* ﴿لَا تُنصَرُونَ﴾ Tidak ditolong dan diselamatkan dari Kami atau tidak mendapatkan pertolongan dari Kami dan tidak ada seorang pun yang menolong kalian.

Kalimat ﴿إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ﴾ menjelaskan `illat atau alasan larangan berteriak-teriak minta tolong. Yakni, kalian tidak perlu berteriak-teriak minta tolong seperti itu karena itu tidak ada gunanya.

﴿آيَاتِي﴾ Ayat-ayat-Ku, yaitu Al-Qur'an.

﴿فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ﴾ Namun kalian berbalik ke belakang. Maksudnya adalah kalian berpaling dan tidak mau mendengarkan ayat-ayat tersebut, tidak mau membenarkan dan memercayainya, serta tidak mau mengamalkannya. ﴿مُسْتَكْبِرِينَ﴾ Sombong dan tidak sudi untuk beriman.

﴿بِهِ﴾ *Dhamir* ini kembali kepada makna sikap mendustakan atau kepada al-Baitul Haram dengan berpersepsi bahwa mereka adalah para pemilik, pelayan, dan pengelolanya. Dengan begitu mereka berada dalam kondisi aman, berbeda dengan orang lain di tempat tinggal mereka. Berdasarkan makna ini, huruf *jarr ba*` di sini ber-*ta`alluq* dengan kata (مُسْتَكْبِرِيْنَ) karena kata ini adalah bermakna (مُكَذِّبِيْنَ) (orang-orang yang mendustakan).

﴿سَامِرًا﴾ Kata ini artinya adalah sekumpulan orang yang begadang dan ngobrol pada malam hari. Mereka adalah orang-orang yang berbincang-bincang pada malam hari di sekitar al-Baitul Haram, yang perbincangannya itu menjelek-jelekkan Al-Qur'an dan mendiskreditkannya.

﴿تَهْجُرُوْنَ﴾ Jika *fi'il* ini adalah dari *fi'il tsulaatsi* (هَجَرَ) atau dengan kata lain jika dibaca (تَهْجُرُوْنَ) dengan huruf *ta*` dibaca *fathah*, maka artinya adalah kalian meninggalkan dan mengabaikan Al-Qur'an, dari *mashdar* (الهَجْر) yang artinya adalah memutus hubungan, mengabaikan dan tak acuh.

Jika dibaca (تُهْجِرُوْنَ) dari *fi'il rubaa`i* (أَهْجَرَ) maka artinya adalah, kalian mengatakan secara tidak benar tentang Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Dari kata (الهُجْر) yang artinya adalah meracau dan mengucapkan kata-kata buruk.

﴿أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ﴾ Maka apakah mereka tidak memerhatikan dan merenungkan Al-Qur'an yang membuktikan kebenaran Nabi Muhammad saw. agar mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah haq dan benar-benar berasal dari sisi Tuhan mereka dengan kemukjizatan bahasanya dan gamblangnya makna dan pengertiannya.

﴿أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ Atau apakah yang telah datang kepada mereka itu tidak pernah datang kepada leluhur mereka terdahulu, berupa seorang rasul atau kitab? Atau apakah telah datang kepada mereka yang tidak pernah datang kepada para leluhur mereka terdahulu seperti rasa aman dari adzab Allah SWT? Sehingga mereka tidak takut, sementara para leluhur mereka yang lurus, seperti Nabi Isma`il a.s. dan anak cucunya, merasa takut. Sehingga mereka itu pun beriman kepada Allah SWT, kepada kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya, serta taat kepada-Nya.

﴿أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ﴾ Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka dengan sifat amanah

dan kejujuran beliau, akhlaq mulia beliau, dan kesempurnaan ilmu beliau. Padahal, beliau tidak pernah belajar dan sifat-sifat lainnya yang dimiliki para nabi.

﴾فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ﴿ Sehingga mereka mengingkari dan menolak dakwah beliau.

﴾أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ﴿ Atau apakah mereka mengatakan bahwa beliau mengidap penyakit gila, sehingga mereka tidak memedulikan perkataan beliau. Padahal, mereka mengetahui betul bahwa beliau adalah orang yang paling cerdas akalnya dan paling baik pandangan dan pemikirannya.

Istifhaam atau pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang memiliki makna *at-Taqriir* atau mengukuhkan dan mengonfirmasi yang haq, berupa kebenaran dan kejujuran Nabi Muhammad saw., kedatangan para rasul kepada umat-umat terdahulu, mengetahui dan mengenal Rasul mereka sebagai sosok yang jujur dan amanah, serta beliau bukanlah orang yang mengidap penyakit gila.

﴾بَلْ﴿ Di sini kata (بَلْ) berfungsi untuk memberikan pengertian *al-Intiqaal* (perpindahan dari satu tema pembicaraan ke tema pembicaraan lain).

﴾جَاءَهُم بِالْحَقِّ﴿ Nabi Muhammad saw. telah datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, yaitu Al-Qur'an yang berisikan ajaran tauhid dan syari`at Islam.

﴾وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴿ Sementara kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang benci kepada kebenaran karena kebenaran itu tidak sesuai dengan syahwat, keinginan dan hawa napsu mereka. Oleh karena itu, mereka mengingkari dan menolaknya.

Di sini digunakan kata-kata "kebanyakan dari mereka" karena di antara mereka ada beberapa orang yang meninggalkan keimanan karena takut dicela dan dikecam oleh kaumnya, bukannya karena benci kepada kebenaran.

﴾وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ﴿ Seandainya kebenaran, yaitu Al-Qur'an, menuruti keinginan mereka dengan mengatakan bahwa ada banyak ilah atau bahwa Allah SWT memiliki sekutu atau anak.

﴾لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ﴿ Niscaya langit, bumi dan semua yang ada di dalamnya rusak, kacau, dan keluar dari sistem dan tatanannya yang ada sekarang ini.

﴾بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ﴿ Sejatinya Kami telah mendatangkan kepada mereka Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung kemuliaan, kebanggaan, dan kehormatan mereka yang menjadikan mereka selalu dikenang dan diingat serta mengandung nasihat dan pengajaran bagi mereka.

﴾خَرْجًا﴿ Upah, komisi, bonus atas penyampaian risalah. ﴾فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ﴿ Maka ganjaran, pahala, dan rezeki Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal. ﴾وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴿ Dan Tuhanmu adalah sebaik-baik Pemberi dan Pengupah. ﴾صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴿ Jalan yang lurus tanpa ada kebengkokan sedikit pun di dalamnya, yaitu agama Islam. ﴾وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ﴿ Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, *ba'ts*, pahala dan hukuman. ﴾عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ﴿ Sungguh mereka itu adalah orang-orang yang menyimpang dari jalur petunjuk dan bimbingan. Karena sesungguhnya takut kepada akhirat adalah faktor terkuat yang mendorong untuk mencari kebenaran dan menapaki jalannya. ﴾ضُرٍّ﴿ Bencana kelaparan yang menimpa mereka di Mekah selama tujuh tahun. ﴾لَّلَجُّوا﴿ Niscaya mereka tetap saja bertahan dan keras kepala. ﴾فِي طُغْيَانِهِمْ﴿ Di dalam kesesatan mereka. ﴾يَعْمَهُونَ﴿ Mondar-mandir di dalam kesesatan mereka.

﴾وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ﴿ Dan sungguh Kami benar-benar telah menimpakan adzab kepada mereka, yaitu terbunuh pada Perang Badar atau bencana kelaparan. ﴾فَمَا اسْتَكَانُوا﴿ Lalu mereka tetap tidak mau merendahkan diri, tunduk, dan menundukkan diri. ﴾وَمَا يَتَضَرَّعُونَ﴿ Dan tidak pula mereka mau memohon dan berdoa kepada Allah SWT. Akan tetapi, mereka justru tetap saja teguh dalam pembangkangan dan

kecongkakan. ﴿ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ Yang memiliki adzab yang keras, yaitu Perang Badar dengan cara terbunuh di dalamnya. ﴿مُبْلِسُونَ﴾ Kebingungan, putus asa dan tidak memiliki harapan apa pun kepada suatu kebaikan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 67

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa`id Ibnu Jubair, ia berkata, "Dulu, orang-orang Quraisy biasa bercakap-cakap pada malam hari di sekitar al-Baitul Haram dan membangga-banggakannya (Baitul Haram), tetapi mereka tidak melakukan *thawaf* di sana." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ﴾.

2. Ayat 76

An-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Abu Sufyan datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, aku memohon dengan sangat kepadamu demi Allah dan ikatan kekerabatan, sungguh kami telah mengalami kelaparan hingga kami terpaksa makan *al-`Ilhiz* (bulu dicampur dengan darah lalu dipanggang)." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 76 ini.

Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalaa`il* meriwayatkan dengan redaksi, "Bahwasanya tatkala Tsumamah bin Atsal al-Hanafi dihadapkan kepada Rasulullah saw.. Waktu itu, ia berstatus tawanan. Lalu Rasulullah saw. pun melepaskannya dan ia pun masuk Islam, lalu ia pergi ke Mekah. Kemudian ia kembali, lalu ia menghalangi para saudagar makanan dari Yamamah pergi ke Mekah untuk berniaga makanan kepada penduduk Mekah, hingga akhirnya penduduk Mekah kelaparan sampai-sampai orang-orang Quraisy terpaksa mengonsumsi makanan *al-`Ilhiz*. Lalu Abu Sufyan pun datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Bukankah kamu mengaku bahwa kamu diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, benar." Abu Sufyan kembali berkata, "Kamu telah membunuh para bapak dengan pedang dan membunuh anak-anaknya dengan kelaparan." Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa agama itu semangatnya adalah kemudahan bukan kesulitan, maka tidak ada suatu pentaklifan melainkan sesuai dengan kadar kesanggupan. Selanjutnya, Allah SWT mengiringinya dengan pengingkaran dan kecaman terhadap orang-orang kafir dan musyrik Quraisy serta menyebut mereka tenggelam dalam sikap lalai dan tidak acuh terhadap apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Mereka tidak peduli terhadap sifat dan karakteristik orang-orang yang takut kepada Tuhan. Mereka juga memiliki berbagai bentuk perbuatan lain yang lebih buruk dalam kekufuran dan kedurhakaan, seperti syirik, menghujat, menjelek-jelekkan dan mendiskreditkan Al-Qur'an, mengolok-olok, mencemooh, mentertawakan Nabi Muhammad saw., serta mengganggu, menyakiti, dan mengintimidasi kaum Mukminin.

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak akan menolong orang-orang kafir itu, Allah SWT menyebutkan *`illat* atau alasannya, bahwa setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, ada tiga tindakan yang mereka lakukan. *Pertama,* berpaling dari ayat-ayat tersebut dan orang yang membacakannya. *Kedua,* sombong dengan al-Baitul Haram, dengan mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkan mereka karena mereka adalah para penghuni tanah haram. *Ketiga,* gemar berbincang-bincang pada malam hari dengan tema menjelek-jelekkan, menghujat, mencemarkan, dan mendiskreditkan Al-Qur'an.

Ketika Allah SWT mengungkap kebatilan dan kepalsuan langkah serta jalan kaum kafir, Allah SWT mengiringinya dengan penegasan kebenaran dan keabsahan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.,

"Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus." **(al-Mu'minuun: 73)**

Akan tetapi, orang-orang kafir justru tetap berpaling dan menyimpang dari jalan tersebut. Sementara Allah telah memperingatkan mereka terhadap datangnya adzab yang akan menimpa mereka berupa mati terbunuh pada Perang Badar, kelaparan, dan yang lainnya. Namun mereka tetap saja tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka. Mereka tetap saja tenggelam dalam kesesatan, dan mereka dalam keadaan kebingungan.

Tafsir dan Penjelasan

Tetapi hati orang-orang kafir dan orang-orang musyrik tenggelam dalam kesesatan dan kelalaian terhadap keterangan yang jelas dan komprehensif dalam Al-Qur'an. Mereka tidak peduli terhadap hidayah Al-Qur'an dan bimbingannya menuju kepada jalan yang paling lurus dan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat.

Mereka juga memiliki perbuatan-perbuatan buruk dan munkar lainnya selain sikap bodoh, lalai, dan tak acuh tersebut, yaitu syirik, mencemarkan, menjelek-jelekkan dan mendiskreditkan Al-Qur'an, serta menyakiti Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin. Mereka akan selalu melakukan perbuatan-perbuatan itu di waktu mendatang.

Di sini disebutkan dengan kata-kata (ذٰلِكَ) (itu) karena perbuatan-perbuatan itu telah ditetapkan dalam ilmu Allah SWT dan di *Lauh al-Mahfuzh* serta telah tertulis dan tercatat atas mereka. Sebab pengetahuan Allah SWT meliputi semua itu dan tidak berubah.

Hingga ketika Kami menimpakan adzab terhadap orang-orang kaya, elit, dan terhormat yang lupa diri di antara mereka, dengan serta merta mereka pun berteriak-teriak ribut minta tolong, sebagaimana ayat,

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala." **(al-Muzzammil: 11-12)**

"Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." **(Shaad: 3)**

Tidak ada gunanya kalian berteriak-teriak ribut minta tolong seperti itu. Sebab yang ingin ditimpakan kepada kalian tidak akan bisa dihalau dari kalian. Perkaranya sudah tetap dan final, dan adzab sudah pasti datang. Sekali-kali kalian tidak akan mendapati seorang penolong pun yang akan menolong kalian dan menyelamatkan kalian dari hukuman yang menyakitkan dan memilukan.

Penyebab pertolongan Allah SWT tertutup bagi mereka dan penyebab turunnya adzab tersebut ada tiga.

Pertama, Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada kalian, dengan serta merta kalian langsung lari darinya, enggan untuk mendengarkannya dan berpaling dari orang yang membacakannya, seperti orang yang berpaling mundur kembali ke belakang.

Maksudnya adalah mereka berpaling dari kebenaran. Jika mereka diseru, mereka enggan, dan jika mereka diminta, mereka menolak.

Kedua, Mereka berpaling dari kebenaran dan enggan terhadapnya, sombong terhadap kebenaran itu, meremehkan dan melecehkan kebenaran itu dan para pengikutnya.

Dhamir yang terdapat pada kata (بِهِ) (dengannya) di sini adalah kembali kepada al-Baitul Haram atau kepada tanah haram Mekah. Mereka bangga dengannya dan memiliki keyakinan bahwa mereka adalah para pelayan dan pengelola al-Baitul Haram. Padahal, sebenarnya mereka tidaklah seperti itu.

Selain itu, bisa juga *Dhamir* tersebut kembali kepada Al-Qur'an atau kepada Nabi Muhammad saw.. Sebab mereka menyebut Al-Qur'an dengan sebutan sebagai sihir, syair, atau perdukunan. Mereka juga menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir, penyair, pendusta, atau orang gila. Dan semua itu sudah pasti batil dan keliru karena Al-Qur'an adalah haq dan Nabi Muhammad saw. adalah Nabi haq. Sikap sombong bukanlah bagian dari yang haq.

Ketiga, ﴿سَامِرًا تَهْجُرُونَ﴾ Juga kalian suka bercakap-cakap pada malam hari di sekitar al-Baitul Haram, meninggalkan, dan mengabaikan Al-Qur'an.

Kalian suka meracau malam-malam dengan mengobrol ke sana kemari menjelek-jelekkan Al-Qur'an dan mendiskreditkannya. Berdasarkan pengertian yang kedua ini, berarti *Dhamir* yang terdapat pada kata, (بِهِ) di atas adalah ber-*ta`alluq* dengan kata (سَامِرًا).

Setelah menjelaskan dan menggambarkan keadaan dan tingkah mereka, Allah SWT menerangkan bahwa sikap mereka yang melakukan tindakan-tindakan tersebut disebabkan oleh salah satu dari empat sebab.

Pertama, Maka apakah mereka orang-orang kafir dan musyrik tidak memerhatikan, merenungkan, dan memahami Al-Qur'an yang agung ini? Padahal, mereka adalah orang-orang yang diistimewakan dengan Al-Qur'an itu. Al-Qur'an itu sudah tidak asing lagi bagi mereka penjelasannya, kefasihannya, ke-*balaghahan*-nya dan kandungannya yang sangat luhur, serta tidak ada sesuatu yang diturunkan kepada seorang rasul pun yang lebih sempurna dan lebih mulia daripada Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka membalas nikmat Allah SWT itu dengan memberikan apresiasi terhadap nikmat itu, menghargai dan mensyukurinya, memahaminya, mengaktualisasikannya, dan mempraktikkan kandungannya.

Kedua, Ataukah mereka memiliki persepsi bahwa kedatangan para rasul adalah sesuatu yang tidak lazim dan tidak sesuai dengan kebiasaan yang selama ini berjalan. Sementara mereka telah mengetahui secara *mutawatir* bahwa para rasul datang silih berganti kepada umat-umat dengan dibekali berbagai bentuk mukjizat. Apakah hal itu tidak bisa mendorong mereka untuk membenarkan dan memercayai Rasul ini (Nabi Muhammad saw.)?

Ketiga, Atau barangkali mereka tidak mengenal Rasul mereka yang sebelum kenabian dikenal sebagai sosok yang memiliki semua kriteria dan spesifikasi sifat-sifat dan perilaku yang luhur? Padahal, mereka sudah tahu dan mengenal betul siapa beliau. Beliau adalah sosok yang jujur, tepercaya dan amanah, sosok yang sangat jauh dari yang disebut bohong dan perilaku-perilaku tercela. Lalu, bagaimana mereka mendustakan beliau dan tidak memercayainya, padahal sebelumnya mereka semua satu kata tentang julukan beliau, yaitu *al-Amiin* (orang yang sangat jujur, amanah, dan dapat dipercaya)?!

Oleh karena itu, Ja`far bin Abi Thalib r.a. berkata kepada an-Najasyi raja Habasyah, "Wahai sang raja, sesungguhnya Allah SWT telah mengutus di tengah-tengah kami seorang Rasul yang kami mengetahui dan mengenal betul nasabnya, kejujurannya, dan sikap amanahnya."

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Mughirah bin Syu`bah r.a. kepada wakil raja Kisra.

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb kepada raja

Romawi ketika ia bertanya kepada dirinya dan rekan-rekannya tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw., nasabnya, kejujurannya, dan sikap amanahnya. Padahal waktu itu, mereka (Abu Sufyan dan rekan-rekannya) masih kafir dan belum masuk Islam meskipun begitu mereka mengakui kejujuran dan sikap amanah beliau.

Keempat, Bahkan mereka mengatakan diri Rasulullah saw. bahwa beliau adalah orang yang mengidap penyakit gila yang tidak paham apa yang diucapkannya. Padahal, mereka tahu betul bahwa beliau adalah sosok yang memiliki akal, pandangan, dan pikiran yang paling cerdas.

Kemudian Allah SWT menjelaskan penyebab sesungguhnya mereka tidak mau beriman,

Tetapi sebenarnya Rasul yang jujur dan al-Amin itu telah datang kepada mereka dengan membawa yang haq yang menjadi keniscayaan, yaitu mengesakan Allah SWT dan syari`at yang pasti bisa mewujudkan kebahagiaan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka benci kepada yang haq tersebut karena kesyirikan telah mengakar dalam hati mereka. Mereka teguh bertaklid kepada leluhur dan nenek moyang serta ambisi mereka untuk tetap mempertahankan kedudukan, pos-pos kekuasaan, dan kendali kepemimpinan.

Di sini digunakan kata-kata (أَكْثَرُهُمْ) (kebanyakan dari mereka) karena ada sebagian dari mereka yang tidak beriman. Hal tersebut disebabkan oleh rasa unggul diri, harga diri, superioritas, senioritas, serta khawatir mendapatkan kecaman dan cibiran kaum, bukan karena benci kepada yang haq, seperti yang dikisahkan dari Abu Thalib.

Al-Haqq (yang haq) adalah setiap sesuatu yang menjadi bandingan *al-Baathil* (yang batil). Jadi, yang haq yaitu sesuatu yang menjadi keniscayaan, kebenaran, dan jalan yang lurus. Seandainya yang haq itu mengikuti dan menuruti hawa napsu manusia, tentu ia berubah menjadi sesuatu yang batil dan tentu hal tersebut akan menyebabkan tatanan yang menjadi tonggak eksistensi alam ini rusak, kacau, dan runtuh.

Ada keterangan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan yang haq adalah Islam. Seandainya Islam mengikuti dan menuruti hawa napsu manusia dan berubah menjadi kesyirikan, niscaya Allah SWT akan mendatangkan hari Kiamat dan niscaya Dia akan membinasakan alam ini.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan yang haq di sini adalah Allah SWT. Makna ayat ini adalah, seandainya Allah SWT Tuhan yang mengikuti dan memperturutkan hawa napsu manusia serta memerintahkan kesyirikan dan kemaksiatan, tentu itu bukanlah Tuhan melainkan setan.

Makna umum ayat ini adalah sesungguhnya yang haq tidak mengikuti hawa napsu, tetapi yang menjadi keharusan bagi manusia adalah meninggalkan hawa napsu dan mengikuti yang haq. Sesungguhnya sikap mengikuti dan memperturutkan hawa napsu pasti membawa kepada kerusakan yang besar.

Seandainya Al-Qur'an datang dengan mendukung kesyirikan dan paganisme, mensyari`atkan apa yang mengakibatkan kekacauan, penyelewengan dan penyimpangan, niscaya tatanan alam akan mengalami kekacauan dan berbenturan. Peradaban mengalami kemunduran, langit, bumi dan segala yang ada di dalamnya akan rusak karena rusaknya keinginan dan hawa napsu mereka serta adanya pertentangan dan konflik di antara kepentingan dan keinginan mereka. Seandainya tindakan pelanggaran dibenarkan, niscaya tidak akan ada rasa aman dan situasi yang kondusif. Seandainya kezaliman dibenarkan, niscaya peradaban akan hancur. Seandainya perzinaan diperbolehkan, niscaya nasab akan campur aduk dan rumah tangga menjadi hancur.

Di antara pemikiran dan perkataan mereka seperti yang direkam Al-Qur'an dalam ayat,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?" **(az-Zukhruf: 31-32)**

"Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir." **(al-Israa`: 100)**

"Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia." **(an-Nisaa': 53)**

Kalimat ﴿وَمَنْ فِيهِنَّ﴾ mengisyaratkan kepada makhluk yang berakal, yaitu para malaikat yang menghuni langit serta manusia dan jin yang ada di bumi. Adapun makhluk yang tidak berakal, mereka mengikuti makhluk yang berakal.

Kemudian Allah SWT mencerca mereka atas keberpalingan mereka dari tuntunan kebenaran, hidayah dan kebajikan,

Bahkan sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka Al-Qur'an yang merupakan pengajaran dan nasihat. Di dalamnya mengandung kemuliaan dan kebanggaan mereka serta keluhuran reputasi mereka sehingga mereka selalu dikenang dan diingat, sebagaimana terdapat dalam ayat,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 44)**

Akan tetapi, mereka berpaling dari *Adz-Dzikr* (Al-Qur'an) ini yang menjadikan reputasi mereka terukir abadi dan selalu dikenang.

Kemudian Allah SWT menegaskan tentang keikhlasan dan ketulusan Nabi Muhammad saw. dalam dakwah beliau. Beliau sedikit pun tidak memiliki tendensi dan ambisi materi apa pun dari mereka hingga menyebabkan sikap menjauh, berpaling, rasa tidak suka dan antipati,

Apakah kamu Muhammad meminta imbalan dan upah kepada mereka atas penyampaian risalah, dakwah kepada hidayah dan keluhuran hingga menyebabkan mereka tidak mau beriman kepadamu, merasa muak kepadamu, bersikap antipati, dan membencimu?

Maksudnya adalah tuduhan itu jauh dari diri beliau. Beliau sama sekali tidak meminta upah atau imbalan apa pun atas pelaksanaan tugas yang beliau lakukan. Oleh karena itu, tidak semestinya mereka bersikap enggan serta tidak mau memberikan apresiasi dan menerima perkataan beliau. Sesungguhnya yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala lebih baik daripada imbalan dunia. Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi dan pengupah.

Banyak ayat-ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini, di antaranya adalah,

"Katakanlah (Muhammad), 'Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'" **(Saba`: 47)**

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada." **(Shaad: 86)**

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." **(asy-Syuuraa: 23)**

Kesimpulannya adalah sikap mereka tidak dapat dimaklumi karena mereka tidak memiliki alasan dan apologi apa pun yang

bisa diterima sebab tidak merespons dan memenuhi dakwah Nabi Muhammad saw.. Allah SWT telah menguatkan dan membekali beliau dengan sebuah konstitusi yang luhur bagi kehidupan umat manusia. Beliau sedikit pun tidak memiliki tendensi dan ambisi materi terhadap kekuasaan, harta kekayaan, dan tidak pula kedudukan.

Kemudian Allah SWT menegaskan keabsahan, keotentikan, dan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw.,

Dan sesungguhnya kamu wahai Muhammad benar-benar menyeru umat manusia seluruhnya termasuk orang-orang musyrik Quraisy itu kepada jalan yang lurus, agama yang lurus dan benar, jalan kemuliaan dan kehormatan. Sebagaimana hal itu diakui oleh akal-akal yang normal dan waras serta kajian-kajian yang netral dan objektif dari musuh-musuh Islam sendiri dan dari para pakar keilmuan yang jenius.

Dan sesungguhnya orang-orang yang mendustakan dan tidak memercayai adanya akhirat dan *ba'ts* setelah kematian, mereka itu benar-benar orang-orang yang melenceng dan menyimpang dari jalan ini. Sebab jalan keistiqamahan dan kelurusan adalah satu, sedangkan jalan yang selain itu ada banyak.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu, seandainya Kami limpahkan keluasan rahmat kepada mereka, menyingkirkan kemudharatan dari diri mereka, dan Kami jadikan mereka memahami Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman,

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(al-An`aam: 23)**

Dan sungguh Kami benar-benar telah menimpakan cobaan terhadap mereka dengan berbagai musibah dan kesulitan. Namun, semua itu tetap tidak bisa menyadarkan mereka dari kekufuran dan penentangan mereka. Mereka tetap saja di atas penyimpangan dan kesesatan, tidak mau khusyu` tunduk kepada Tuhan mereka, tidak mau berdoa dan merendahkan diri, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-An`aam: 43)**

Kemudian Allah SWT menginformasikan tentang nasib dan kesudahan urusan mereka,

Hingga ketika datang kepada mereka ketetapan Allah SWT dan hari Kiamat pun datang kepada mereka dengan tiba-tiba. Mereka pun mendapatkan adzab yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Mereka dengan serta merta putus asa dari setiap bentuk kebaikan dan kesenangan, menjadi frustasi, kecewa, dan pupuslah harapan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa dipahami sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya orang-orang kafir memiliki berbagai amal perbuatan yang sangat buruk menurut kacamata syari`at dan agama Allah SWT Di antaranya yang terburuk adalah perbuatan syirik serta mereka berada dalam kelalaian dan kebodohan terhadap Al-Qur'an dan petunjuknya. Nereka bisa dipastikan akan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Sebab itu sudah ditetapkan dalam ilmu Allah SWT dan dalam *al-Lauh al-Mahfuzh.* Namun, semua itu tanpa ada unsur paksaan dan di luar kehendak

mereka. Semua itu atas keinginan dan kemauan mereka sendiri.

2. Orang kafir terbiasa berteriak-teriak ribut minta tolong dan mengeluh ketika tertimpa adzab dan bala di dunia. Namun, semua itu tidak ada gunanya ketika ia menerima adzab di akhirat. Sekali-kali ia tidak akan mendapati seorang penolong pun yang akan menyelamatkan dirinya dari balasan dan adzab Allah SWT.

   Contohnya, ketika penduduk Mekah yang memiliki kemewahan dan kekayaan mengalami pembunuhan pada Perang Badar dan ketika tertimpa kelaparan parah tatkala Rasulullah saw. mendoakan tidak baik atas mereka dengan doa,

   اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

   "Ya Allah, keraskanlah balasan-Mu atas Mudhar, ya Allah jadikanlah balasan-Mu atas mereka itu dalam bentuk paceklik dan kelaparan seperti paceklik dan kelaparan yang terjadi pada masa Nabi Yusuf."

   Lalu Allah SWT pun akhirnya menimpakan bencana paceklik dan kelaparan terhadap mereka, sampai-sampai mereka terpaksa harus mengonsumsi tulang belulang, bangkai, dan anjing. Harta benda dan anak-anak mereka pun binasa sebagaimana yang sudah pernah disinggung di bagian terdahulu.

3. Ada tiga penyebab diadzabnya orang-orang kafir dan musyrik yang mendustakan. Pertama, antipati terhadap Al-Qur'an dan berpaling dari mendengarkannya. Kedua, merasa bangga dengan sikap itu, yaitu menjauhi yang haq dan anti terhadapnya, serta bangga diri dengan al-Baitul Haram dan klaim bahwa mereka adalah para pelayan dan pemiliknya. Dulu mereka berkata, "Kami adalah penghuni tanah haram Allah, sementara mereka tidak." Ketiga, gemar berbincang-bincang pada malam hari dengan menjelek-jelekkan Al-Qur'an dan mendiskreditkannya. Dhamir yang terdapat pada kata (بِهِ) dari kalimat (مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ) sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur, kembalinya adalah kepada tanah haram, atau al-Masjidil Haram, atau Mekah, meskipun sebelumnya kata ini tidak disebutkan. Sebab hal itu sudah terkenal, yaitu mereka membanggakan diri dengannya.

4. Sa`id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Sesungguhnya begadang dan berbincang-bincang pada malam hari adalah perbuatan yang dibenci setelah turun ayat ini ﴿مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ﴾ Maksudnya adalah sesungguhnya Allah SWT mencela orang-orang yang begadang dalam konteks selain ketaatan kepada Allah SWT. Adakalanya dalam konteks ngobrol kesana kemari tanpa mengandung kebaikan atau adakalanya dalam konteks menyakiti.

   Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Barzah r.a., ia berkata,

   كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَيَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

   "Rasulullah saw. mengakhirkan shalat Isya sampai sepertiga malam, dan beliau membenci tidur sebelum shalat Isya dan berbincang-bincang setelahnya." **(HR Muslim)**

   Adapun *dimakruhkannya* tidur sebelum shalat Isya supaya tidak menyebabkan terlambat menunaikan shalat Isya hingga habis waktunya atau hingga habis waktu paling utamanya. Ini adalah

madzhab Imam Malik dan Imam asy-Syafi`i. Adapun *dimakruhkannya* berbincang-bincang setelah shalat Isya itu karena shalat Isya telah menghapuskan kesalahan-kesalahan seseorang hingga ia tidur dengan tenang dan damai. Sebab malaikat pencatat amal perbuatan menutup catatan amalnya hari itu dengan catatan amal ibadah. Jika ia begadang dan berbincang-bincang, berarti penutup catatan amalnya hari itu adalah perbuatan sia-sia dan batil, dan itu bukanlah termasuk pekerjaan orang-orang Mukmin. Selain itu, berbincang-bincang malam hari dan begadang berpotensi besar menyebabkan ia tidak bisa melaksanakan shalat malam. Bahkan, barangkali ia juga telat bangun dan terlambat menunaikan shalat Shubuh. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits,

لَا سَمَرَ بَعْدَ الصَّلَاةِ يَعْنِي الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ

"Tidak ada begadang dan berbincang-bincang setelah shalat (yakni shalat Isya)." **(HR Ahmad)**

Jabir bin Abdillah r.a. meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالسَّمَرَ بَعْدَ هَدْأَةِ الرِّجْلِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَبُثُّ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ, أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَأَوْكِئُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَمِّرُوا الْإِنَاءَ وَأَطْفِئُوا السُّرُجَ

"Jauhilah begadang dan berbincang-bincang malam hari setelah tenangnya kaki karena salah seorang dari kalian tidak tahu makhluk Allah SWT yang ditebarkan-Nya. Tutuplah pintu, wadah air minum dan wadah makanan, matikanlah lentera." **(HR Jabir Ibnu Abdillah)**

Kemakruhan ini adalah hanya untuk aktivitas yang tidak masuk kategori ibadah, mengajarkan ilmu, mengajarkan ilmu kepada keluarga dan pengetahuan tentang berbagai kemashlahatan dan yang semacam itu. Ada keterangan dari Rasulullah saw. dan generasi salaf yang menunjukkan begadang untuk bentuk aktivitas seperti itu adalah boleh, bahkan dianjurkan.

5. Sesungguhnya ada empat sebab dibalik sikap orang-orang kafir melakukan ketiga tindakan di atas. Keempat sebabnya, yaitu mereka tidak mau memerhatikan, merenungi, dan memahami Al-Qur'an. Persepsi yang melekat di pikiran mereka bahwa kedatangan para rasul adalah sesuatu yang tidak lumrah dan tidak sesuai dengan kelaziman yang ada. Sikap mereka mengesampingkan, pura-pura tidak tahu, dan tidak mau mengakui sifat-sifat dan perilaku Nabi Muhammad saw.. Padahal, sebelum kenabian mereka telah mengenal betul siapa sosok beliau dan mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang jujur dan amanah. Oleh karena itu, mengikuti beliau pasti bisa membawa kepada keselamatan dan kebaikan, seandainya bukan karena sikap angkuh dan keras kepala. Sikap mereka menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai orang gila dijadikan sebagai dalih dan apologi untuk tidak mau beriman kepada beliau.

   Padahal, Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka dengan membawa yang haq, yakni Al-Qur'an, tauhid yang haq, dan agama yang haq. Sementara kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang membenci yang haq karena dilatarbelakangi oleh rasa hasud, dengki, benci, dan sikap taklid.

6. *Al*-Haq (yang haq) di atas hawa napsu, syahwat dan keinginan buruk. Seandainya yang haq itu memperturutkan hawa napsu orang-orang kafir, niscaya tatanan

alam ini akan kacau. Sebab syahwat dan keinginan manusia berbeda-beda, saling bertentangan, dan kontradiktif antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk mengikuti jalan *al*-Haq, tunduk kepadanya, dan melepaskan diri dari hawa napsu.

7. Al-Qur'an merupakan kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, dan keluhuran bagi bangsa Arab. Meskipun begitu, mereka tetap saja berpaling darinya dan dari ajaran-ajarannya. Ini adalah sebuah ketololan dan sikap sombong.
8. Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memiliki ambisi dan keinginan mendapatkan upah dan imbalan atas penyampaian risalah yang beliau bawa kepada kaum beliau. Bahkan, beliau terlalu mulia dan terhormat untuk hal itu. Beliau hanya menginginkan ridha dan karunia Allah SWT. Ganjaran yang Allah SWT berikan kepada beliau atas ketaatan dan dakwah mengajak kepada agama-Nya jauh lebih baik daripada hal-hal duniawi. Sebelumnya, mereka memang pernah menawarkan harta kekayaan kepada beliau supaya beliau menjadi orang terkaya di antara mereka, tetapi dengan tegas dan lantang beliau menolak semua tawaran itu dan sedikit pun tidak merespons tawaran mereka itu.
9. Sesungguhnya dakwah Nabi Muhammad saw. adalah dakwah mengajak kepada keistiqamahan, kebenaran, agama yang lurus, serta manhaj yang paling lurus dan utama. Akan tetapi, orang-orang yang tidak membenarkan dan tidak memercayai adanya *ba'ts* adalah benar-benar orang yang berpaling dari yang haq hingga akhirnya mereka pun berujung pada neraka.
10. Seandainya Allah SWT mengembalikan lagi orang-orang kafir ke dunia sebagai rahmat dan belas kasih kepada mereka, niscaya mereka akan tetap saja berada dalam kedurhakaan, kemaksiatan, dan pembangkangan. Mereka akan tetap kebingungan dalam kesesatan.

    Seandainya Allah SWT menghilangkan kemudharatan yang menimpa orang-orang kafir, yaitu paceklik dan kelaparan, niscaya mereka juga akan tetap bersikukuh di atas kesesatan mereka dan terus-menerus tenggelam dalam kedurhakaan dan pembangkangan mereka.
11. Orang-orang kafir benar-benar telah mengalami sebuah ujian dan pengalaman empiris yang nyata. Ketika mereka ditimpa adzab berupa kelaparan, penyakit dan kondisi sulit, mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka. Mereka juga tidak mau merendahkan diri berdoa kepada Allah SWT dalam berbagai kesulitan dan bencana yang menimpa mereka.
12. Sesungguhnya kesudahan dan nasib akhir orang-orang kafir sudah jelas. Ketika mereka mengalami adzab Allah SWT yang keras di akhirat, mereka pun putus asa dan tidak memiliki harapan sedikit pun kepada suatu kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

    "Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.'" **(al-An`aam: 27-29)**

Kesimpulannya adalah orang-orang musyrik tetap akan bersikukuh pada kesyirikan mereka meskipun telah ada berbagai peringatan dan teguran yang berulang-ulang serta banyak sekali dalil, tanda, dan bukti-bukti keagungan Allah SWT, kuasa-Nya, dan peringatan dari-Nya tentang balasan-Nya yang keras.

NIKMAT-NIKMAT AGUNG ALLAH SWT KEPADA PARA HAMBA-NYA

Surah al-Mu'minuun Ayat 78-80

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangbiakkan kamu di bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?" **(al-Mu'minuun: 78-80)**

Balaghah

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ﴾ Ini adalah bentuk *al-Imtinaan* (menyebut-nyebut nikmat dan karunia yang telah diberikan). Di sini digunakan kata (السَّمْع) dalam bentuk tunggal, sementara kata, (الأَبْصَار) disebutkan dalam bentuk *jamak*, sebagai bentuk ungkapan variatif.

﴿قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ﴾ Kata (قَلِيلًا) disebutkan dalam bentuk *nakirah* untuk memberikan pengertian *at-Taqliil* (sedikit, peminimalan). Kata (مَا) berfungsi untuk memperkuat makna sedikit. Maksudnya adalah syukur yang sedikit dan ini adalah ungkapan *kinayah* tentang ketiadaan bersyukur.

﴿يُحْيِي﴾ ﴿وَيُمِيتُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ Ini adalah *istifhaam* (kata tanya) yang mengandung maksud kecaman dan cercaan. Dengan kata lain, kecaman dan cercaan diungkapkan dengan nada pertanyaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنشَأَ﴾ Menciptakan.

﴿السَّمْعَ﴾ Pendengaran.

﴿وَالْأَفْئِدَةَ﴾ Hati dan akal pikiran supaya kalian memikirkan dan merenungkannya, menjadikannya sebagai perangkat mengungkap tanda, dalil dan bukti, serta untuk mewujudkan berbagai kemanfaatan lainnya baik kemanfaatan agama maupun dunia.

﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ Kalian mensyukurinya dengan syukur yang sedikit. Syukur yang hakiki adalah menggunakan indra sebagaimana semestinya serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Mengaruniakannya tanpa menyekutukannya.

Kata ﴿مَا﴾ di sini berfungsi untuk menguatkan makna sedikit tersebut.

﴿ذَرَأَكُمْ﴾ Menciptakan, mengembang biakkan, dan menebarkan kalian.

﴿وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ Dan hanya kepada-Nya-lah kalian dibangkitkan, dikumpulkan, dan dihimpunkan pada hari Kiamat setelah sebelumnya kalian bertebaran dan terpisah-pisah.

﴿وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي﴾ Dan Dia-lah Yang menghidupkan dengan meniupkan ruh.

﴿وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ Dan Dia-lah Yang mempertukarkan dan memutarkan antara malam dan siang datang dan pergi secara silih berganti dengan gelap dan terang serta menambah dan mengurangi durasi waktunya. Hanya Allah SWT Yang Kuasa melakukan hal itu. Tiada satu pun yang kuasa melakukan hal itu selain Dia. Kata (الإِخْتِلَاف) di sini maksudnya

adalah datang dan pergi silih berganti, seperti perkataan (اِخْتَلَفَ إِلَى فُلَانٍ) yang artinya adalah selalu datang dan pergi mengunjungi si Fulan.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ Maka apakah kalian tidak mengerti dan memahami ciptaan Kami dengan memerhatikan, mencermati, dan merenungkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Kami. Kuasa Kami komprehensif mencakup segala sesuatu. Sesungguhnya *ba'ts* adalah salah satu di antara hal yang mungkin sehingga kalian bisa mendapatkan pelajaran.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ya`* dalam bentuk kata kerja orang ketiga (يَعْقِلُونَ). Atas dasar pertimbangan penggunaan bentuk kata orang kedua (*khithaab*) sebelumnya meskipun pesannya ditujukan kepada semua manusia. Namun, di sini yang lebih diunggulkan adalah orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, kata yang digunakan yaitu bentuk kata orang kedua meskipun cakupannya bersifat umum untuk semua manusia.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelasan sikap keberpalingan orang-orang musyrik dari Al-Qur'an dan bukti-bukti wujud Allah SWT, hal itu diikuti dengan penjelasan berbagai bentuk nikmat agung yang Dia karuniakan kepada para hamba-Nya supaya mereka bisa mendapatkan petunjuk Allah SWT.

Nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat pendengaran, penglihatan, serta akal pikiran dan pemahaman. Sehingga mereka bisa mengetahui dan memetik pelajaran berupa tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT. Dia-lah Yang Maha berbuat dan pelaksana terhadap yang dikehendaki-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengaruniai para hamba-Nya dengan berbagai nikmat yang agung yang membuktikan akan kuasa-Nya, hikmah-Nya dan ilmu-Nya. Beberapa nikmat agung itu adalah sebagai berikut.

Pertama, Allah SWT-lah Yang menciptakan kalian, pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran untuk memahami berbagai perkara serta untuk menangkap berbagai hakikat dan fakta yang bisa digunakan untuk mewujudkan berbagai kemanfaatan dunia dan akhirat.

Ketiga nikmat itu disebutkan secara khusus karena untuk mendapatkan dalil, tanda, dan bukti akan wujud dan kuasa Allah SWT harus dengan ketiga nikmat tersebut.

Sesungguhnya orang-orang yang bersyukur di antara manusia sedikit. Betapa sedikitnya syukur mereka kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat-Nya yang agung. Ini seperti perkataan untuk orang yang ingkar terhadap nikmat dan tidak tahu berterima kasih (مَا أَقَلَّ شُكْرَ فُلَانٍ) (betapa sedikitnya rasa syukur si Fulan. Maksudnya adalah, ia orang yang tidak tahu bersyukur dan berterima kasih). Ini seperti ayat,

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

Kedua, Dan Allah SWT adalah Yang menciptakan kalian dan menebarkan kalian di muka bumi dengan berketurunan untuk memakmurkan, melestarikan, dan memajukan bumi. Allah menyebarkan kalian di segenap penjuru bumi dengan keragaman jenis, ras, etnis, warna kulit, bahasa, sifat, dan karakter. Kemudian pada hari Kiamat, kalian semua dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan sehingga tiada suatu apa pun, baik kecil maupun besar melainkan Allah SWT mengembalikannya seperti kali pertama diciptakan. Hanya kepunyaan-Nya semata segala keputusan dan ketetapan.

Ketiga, Dan Allah SWT Yang memberi kalian nikmat hidup. Namun, nikmat hidup itu tidaklah abadi. Yang dikehendaki dari nikmat hidup itu adalah berpindah ke *Daruts tsawaab* (alam tempat balasan) dan itu adalah dengan mematikan setelah menghidupkan. Kemudian menghidupkan kembali yang kedua kali untuk menerima balasan.

Keempat, Dan hanya Allah SWT semata Yang menundukkan malam dan siang, dengan berdasarkan sebuah sistem dan tatanan yang sangat cermat dan akurat serta durasi jangka waktu yang telah ditentukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 40)**

Kemudian Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti jangan sampai tidak memerhatikan, mencermati, dan merenungkan semua itu,

Maka apakah kalian tidak memikirkan dan merenungkan semua hal itu, tidak menangkap hakikat kuasa Allah SWT, *rubuubiyyah*-Nya dan keesaan-Nya. Apakah akal pikiran kalian tidak menunjukkan kepada Zat Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui Yang menguasai serta memegang dominasi dan kontrol atas segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya agar kalian mengetahui bahwasanya Allah SWT Mahahidup, Wujud, dan Mahakuasa.

Ini secara implisit mengandung pengertian teguran, peringatan dan ancaman.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan sebuah penegas dan catatan umum tentang banyaknya nikmat Allah SWT kepada para hamba-Nya. Allah SWT Yang memberi mereka kunci-kunci ilmu pengetahuan serta membekali mereka dengan indra yang bisa menjadi alat untuk mendapatkan tanda dan bukti kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya.

Allah SWT Yang menciptakan dan menebarkan mereka di muka bumi untuk sebuah tugas dan misi mulia, yaitu memakmurkan, melestarikan, dan membangun bumi. Kelak pada hari Kiamat, mereka semua dikumpulkan untuk mendapatkan pembalasan yang adil.

Allah SWT Yang mengaruniai mereka hak hidup yang diikuti oleh kematian sehingga manusia tidak bersikap semena-mena, arogan, dan lalim. Kematian adalah sebuah nikmat dan ketenangan seperti kehidupan itu sendiri.

Allah SWT adalah Yang menyediakan lingkungan kehidupan yang nyaman dan kondusif dengan menciptakan malam dan siang serta menjadikan malam dan siang silih berganti berdasarkan sebuah sistem yang cermat, akurat, serta sesuai dengan pergantian empat musim.

Orang yang bijak dan berakal sudah semestinya memetik pelajaran, memerhatikan, memikirkan, dan merenungkan segala ciptaan-Nya yang luar biasa ini. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia Kuasa untuk melakukan *ba'ts* (membangkitkan dan menghidupkan kembali).

SIKAP ORANG-ORANG MUSYRIK YANG MENGINGKARI, MENYANGKAL DAN TIDAK MENGAKUI ADANYA *BA'TS*, DAN PEMBUKTIAN TENTANG ADANYA *BA'TS* DENGAN BERDASARKAN BUKTI-BUKTI YANG PASTI DAN TIDAK TERBANTAHKAN

Surah al-Mu'minuun Ayat 81-90

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا
وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا
نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ
الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾ قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْۢ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ فَاَنّٰى تُسْحَرُوْنَ ﴿٨٩﴾ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِالْحَقِّ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٩٠﴾

"Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu. Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!' Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arasy yang agung?' Mereka akan menjawab, '(Milik) Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, '(Milik) Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?' Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta." **(al-Mu'minuun: 81-90)**

Qiraa'aat

﴿أَئِذَا﴾ ﴿أَئِنَّا﴾:

1. (أَئِذَا) (إِنَّا) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi' dan al-Kisa`i.
2. (إِذَا) (أَئِنَّا) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir.
3. (أَئِذَا) (أَئِنَّا) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

﴿مِتْنَا﴾:

1. (مِتْنَا) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa`i.
2. (مُتْنَا) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

﴿تَذَكَّرُونَ﴾:

1. (تَذَكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa`i.
2. (تَذَّكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

﴿سَيَقُولُونَ لِلّٰهِ﴾ Abu `Amr membaca, (سَيَقُولُونَ اللّٰهُ).

I'raab

﴿قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ﴾ Jawaban untuk pertanyaan ini adalah versi *qiraa'aat* yang membaca (سَيَقُولُونَ اللّٰهُ). Adapun *qiraa'aat* yang membaca (سَيَقُولُونَ لِلّٰهِ) dari sisi redaksional kalimat ini bukanlah jawaban untuk pertanyaan tersebut ﴿قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ﴾. Akan tetapi, kalimat ini merupakan jawaban untuk pertanyaan tersebut dari sisi makna. Makna kalimat pertanyaan tersebut ﴿مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ﴾ adalah (لِمَنْ السَّمَاوَاتُ) (kepunyaan siapakah langit tujuh itu?), lalu untuk jawabannya disebutkan ﴿لِلّٰهِ﴾.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat setelahnya, yaitu ﴿قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾. Lalu jawabannya adalah menggunakan ungkapan ﴿لِلّٰهِ﴾ dengan melihat pada konteks maknanya. Bentuk pertanyaan dan jawaban semacam ini banyak terdapat dalam perkataan orang Arab.

Balaghah

﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ Yakni (إِنْكُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ذٰلِكَ فَأَخْبِرُوْنِيْ عَنْهُ) (jika kalian mengetahui hal itu, coba beritahu aku). Di sini, *jawab* untuk *syarat* dibuang, yaitu (فَأَخْبِرُوْنِيْ عَنْهُ) (beritahu aku) karena keberadaannya telah diindikasikan oleh kalimat yang disebutkan.

﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ ﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ Ini adalah *istifhaam* atau kalimat pertanyaan yang memiliki maksud kecaman dan cercaan.

﴿وَهُوَ يُجِيرُ﴾ ﴿وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَلْ قَالُوا﴾ Tetapi orang-orang kafir Mekah mengatakan.

﴿الأَوَّلُونَ﴾ Leluhur dan nenek moyang mereka serta orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka.

﴿قَالُوا﴾ Leluhur dan nenek moyang mereka itu berkata.

﴿أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ Ini adalah ungkapan mereka yang menganggap bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin. Mereka tidak memerhatikan dan merenungkan bahwa mereka sebelumnya juga berupa tanah. Kemudian mereka diciptakan menjadi manusia.

﴿إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ﴾ Hal ini tidak lain hanyalah mitos, legenda, hikayat, dan kebohongan orang-orang terdahulu yang mereka tuliskan.

Kata ﴿أَسَاطِيرُ﴾ adalah bentuk jamak dari (أُسْطُورَة) seperti kata (أُحْدُوثَة) yang bentuk jamaknya adalah (أَحَادِيث) dan kata (أُعْجُوبَة) yang bentuk jamaknya adalah (أَعَاجِيب).

﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ Jika kalian mengetahui siapakah pencipta dan pemiliknya. Jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki ilmu atau orang-orang yang mengetahuinya.

Ini adalah bentuk ungkapan penghinaan terhadap mereka, mengonfirmasi kebodohan mereka, serta bentuk ungkapan seseorang yang mengutarakan argumentasi dan bukti yang tidak mungkin disanggah. Dengan demikian, orang itu tidak berkutik serta mau tidak mau mengakui dan menerimanya.

﴿سَيَقُولُونَ لِلَّهِ﴾ Akal yang jernih dan netral hanya dengan sedikit perenungan dan pencermatan memaksa mereka untuk mengakui bahwa Allah SWT adalah Penciptanya.

﴿قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ Setelah perkataan dan jawaban mereka itu, katakanlah kepada mereka, "Maka, apakah kalian tidak sadar, merenungkan, dan mengambil pelajaran sehingga kalian mengetahui bahwa Zat Yang Kuasa menciptakan pada kali pertama adalah Kuasa untuk menghidupkan kembali setelah mati?!"

﴿قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ Maka apakah kalian tidak khawatir dan takut kepada hukuman-Nya sehingga dengan begitu kalian tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya serta tidak mengingkari kuasa-Nya atas segala sesuatu?

﴿مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ Kepemilikan dan kekuasaan atas segala sesuatu.

﴿وَهُوَ يُجِيرُ﴾ Sedang Dia menolong, menjaga dan melindungi siapa saja yang Dia kehendaki.

﴿وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ﴾ Dan tidak ada seorang pun yang terlindungi dari-Nya.

Makna kalimat ini, ﴿يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ﴾ adalah, (يَحْمِي وَلَا يُحْمَى عَلَيْهِ) (Dia kuasa melindungi dan tidak ada suatu apa pun yang terlindungi dari-Nya). Dikatakan (أَجَرْتُ فُلَانًا عَلَى فُلَانٍ) yakni aku memberikan suaka dan perlindungan kepada si Fulan dari si Fulan yang lain.

﴿سَيَقُولُونَ لِلَّهِ﴾ Ini adalah jawaban untuk pertanyaan sebelumnya dari segi makna. Yakni, siapakah yang memiliki semua yang disebutkan itu? Jawabannya adalah semua yang disebutkan itu adalah kepunyaan Allah SWT.

﴿فَأَنَّى تُسْحَرُونَ﴾ Jika begitu, bagaimana kalian tetap bisa ditipu dan diperdaya sehingga kalian bisa dipalingkan dari kebenaran serta ketaatan kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya. Padahal, persoalannya sudah jelas, tanda, dalil, dan bukti-bukti pun telah terlihat dengan gamblang. Bagaimana bisa hal itu tetap tampak di mata kalian sebagai sesuatu yang batil?

﴿بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ﴾ Sebenarnya Kami telah mendatangkan kebenaran kepada mereka.

﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ Dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta dan melakukan kebohongan ketika *menafikan* dan menyangkal kebenaran tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan bukti-bukti tauhid yang terdapat pada alam dan pada diri makhluk hidup, Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan tentang sikap orang-orang musyrik (para penyembah berhala, paganis) yang mengingkari, menyangkal, dan tidak memercayai adanya *ba'ts* dan *al-Hasyr* (kebangkitan, penghidupan kembali dan pengumpulan makhluk pada hari Kiamat). Padahal, bukti-bukti telah terpapar dengan gamblang. Kemudian Allah SWT mementahkan persepsi mereka dengan tiga bukti yang menegaskan dan membuktikan adanya *ba'ts* tanpa bisa diragukan lagi.

Tafsir dan Penjelasan

Meskipun pada ayat-ayat sebelumnya, orang-orang musyrik telah ditegur, dikecam, dan diancam atas sikap mereka yang tidak mempergunakan akal pikiran mereka menuju pengikraran pada keesaan Allah SWT, mereka tetap menggembar-gemborkan perkataan orang-orang terdahulu yang "primitif," yaitu

Meskipun semua telah dipaparkan sebelumnya, orang-orang musyrik itu tetap saja mengingkari, menyangkal, dan tidak memercayai adanya *ba'ts* serta menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Mereka mengulang kembali perkataan para leluhur mereka terdahulu yang mendustakan para rasul karena didasari oleh taklid buta tanpa berlandaskan suatu dalil dan bukti apa pun. Ini adalah sebuah bentuk kecaman, cercaan, dan cemoohan terhadap perkataan mereka itu. Perincian perkataan mereka dari dua sisi sebagai berikut.

Pertama, Mereka mengatakan ketika kami telah mati serta telah menjadi tanah dan tulang belulang yang lapuk, apakah kami akan kembali dibangkitkan dan hidup lagi?

Mereka menganggap hal itu terjadi setelah mereka menjadi hancur adalah sesuatu yang tidak mungkin. Allah SWT berfirman,

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi`aat: 10-14)**

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 77-79)**

Kedua, Sesungguhnya janji tentang *ba'ts* yang diinformasikan oleh Muhammad saw. sebenarnya pernah dijanjikan oleh para nabi terdahulu kepada umat-umat terdahulu. Namun, ternyata hal itu belum pernah terwujud sampai sekarang meskipun sudah sekian lama berlalu.

Disebabkan kebodohan, mereka mengira bahwa kebangkitan dan penghidupan kembali itu terjadi di alam dunia ini.

Janji tentang adanya *ba'ts* tidak lain hanyalah kebohongan orang-orang terdahulu yang kami warisi secara turun-temurun tanpa disadari dan tanpa bukti yang membuktikan keabsahannya, sebagaimana yang mereka klaim.

Kemudian Allah SWT mementahkan dan menyanggah mereka dengan tiga bukti kebenaran adanya *ba'ts,*

Pertama, Wahai Nabi, katakan kepada orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya akhirat itu, "Siapakah pemilik dan penguasa bumi, yang menciptakannya berikut segala makhluk, berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan segenap makhluk lainnya, jika kalian termasuk orang-orang yang berilmu atau jika kalian termasuk orang-orang yang mengetahui tentang hal itu?"

Kalimat (إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ) adalah ungkapan untuk meremehkan mereka sekaligus mempertegas kebodohan mereka.

Mereka akan mengakui berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh akal sebagai suatu aksioma, bahwa semua itu adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya dan pengaturan-Nya.

Katakanlah wahai Nabi kepada mereka, "Jika memang begitu adanya, apakah kalian tidak memerhatikan dan merenungkan bahwa Zat Yang Kuasa menciptakan semua itu pertama kali Kuasa juga untuk mengembalikannya. Sesungguhnya ibadah dan penyembahan tidak layak melainkan hanya kepada Sang Khaliq Yang memberi rezeki.

Perkataan ini mengandung makna untuk memotivasi dan memunculkan kesadaran agar mereka melakukan perenungan secara mendalam. Oleh karena itu, mereka dapat mengetahui serta menyadari kesalahan dan kebatilan apa yang mereka teguhi selama ini.

Dalil, argumentasi, dan bukti yang tidak terbantahkan ini bisa digunakan untuk menyangkal dan mementahkan pandangan orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts.* Mereka mengakui *rubuubiyyah*-Nya, tetapi mereka mempersekutukan-Nya dalam sisi *uluuhiyyah.* Padahal, mereka mengakui bahwa sesembahan mereka tiada kuasa sedikit pun menciptakan suatu apa pun dan tidak pula memiliki suatu apa pun. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa sesembahan mereka itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah SWT,

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" **(az-Zumar: 3)**

Kedua, Katakan juga wahai Nabi kepada mereka, siapakah pencipta langit berikut benda-benda langit dan malaikat dan siapakah yang menciptakan `Arsy yang menjadi atap bagi segala makhluk, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Kursi Allah SWT meliputi langit dan bumi." **(al-Baqarah: 255)**

Hal ini seperti keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rasulullah saw.,

شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَاوَاتِهِ لَهَكَذَا وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ مِثْلَ الْقُبَّةِ

"Keagungan Allah SWT terlalu agung untuk itu. Ketahuilah sesungguhnya `Arsy-Nya di atas langit-Nya adalah seperti ini" beliau mengucapkan ini sambil memperagakan dengan tangannya membentuk sebuah kubah." **(HR Abu Dawud)**

Dalam sebuah hadits lain disebutkan,

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُونَ السَّبْعُ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا فِيهِنَّ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، وَإِنَّ الْكُرْسِيَّ بِمَا فِيهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَرْشِ كَتِلْكَ الْحَلَقَةِ فِي تِلْكَ الْفَلَاةِ

"Tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, berikut segala apa yang ada di antara keduanya dan segala apa yang ada padanya jika dibandingkan dengan al-Kursi adalah seperti bulatan kecil yang tergeletak di tengah hamparan tanah yang sangat luas. Dan sesungguhnya al-Kursi berikut segala apa

yang ada padanya jika dibandingkan dengan `Arsy adalah seperti bulatan kecil itu yang tergeletak di tengah hamparan tanah yang sangat luas."

*`Arsy* memiliki kombinasi dua sifat. Pertama, agung dan besar dalam hal luas dan tingginya, ﴿وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ﴾ (dan Rabb `Arsy yang agung). Kedua, bagus, indah dan megah, seperti yang disebutkan pada akhir surah ini, ﴿وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ﴾ (dan Rabb `Arsy yang mulia, yakni, bagus, indah, megah nan menawan).

Mereka seketika itu juga akan mengakui bahwa semua itu adalah kepunyaan Allah SWT dan tidak ada jawaban selain itu.

Jika kalian telah mengakui semua itu, apakah kalian tidak takut kepada hukuman Allah SWT dan adzab-Nya kalian menyekutukan-Nya?!

Alam bawah dan alam atas adalah kepunyaan Allah SWT semata, hanya Dia semata Yang mengatur perkara dan urusan-urusannya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat berikutnya ini,

Ketiga, Katakanlah wahai Nabi kepada mereka, siapakah yang di tangannya segala kepemilkan, pengaturan dan pengelolaan? Sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)." **(Huud: 56)**

Yang dimaksudkan dengan, "memegang ubun-ubunnya" adalah menguasai sepenuhnya.

Dan Dia adalah Sang Penguasa Teragung Yang menolong dan melindungi siapa yang dikehendaki-Nya. Tiada satu pun yang bisa melindungi siapa pun dari-Nya. Tiada suatu apa pun yang berada di luar kekuasaan dan kontrol-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya, maka jadilah dan apa yang tidak dikehendaki-Nya sekali-kali tidak akan terjadi. Jika kalian adalah termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang hal itu?

Mereka akan mengakui bahwa sesungguhnya Sang Pemilik dan Pengatur adalah Allah SWT semata, bukan yang lainnya. Oleh karena itu, tiada yang bisa menganulir keputusan-Nya dan tiada yang bisa menolak ketetapan-Nya.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (سَيَقُوْلُوْنَ اللهُ) untuk kalimat ini dan sebelumnya. Namun, dari segi makna tidak ada perbedaan antara (سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰه) dengan (سَيَقُوْلُوْنَ اللهُ) Sebab perkataan (مَنْ رَبُّه) (siapakah pemilik dan penguasanya) dan (لِمَنْ هُوَ) (milik dan kepunyaan siapakah itu) memiliki makna dan substansi yang sama.

Maka katakanlah kepada mereka dengan nada heran, cercaan, dan kecaman, "Jika begitu adanya, bagaimana kalian tetap bisa ditipu, diperdaya, dikelabuhi dan dipalingkan dari mengesakan Allah SWT dan taat kepada-Nya." Pihak yang menipu dan memperdaya di sini adalah setan dan hawa napsu.

Bagaimana bisa akal pikiran kalian menerima dan menyetujui penyembahan kalian kepada sesuatu yang lain di samping Allah SWT. Padahal, kalian mengakui, mengikrarkan dan mengetahui semua itu, serta menyatakan secara terus terang bahwa Allah SWT adalah Zat Yang menciptakan, memiliki, menguasai dan mengatur.

Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka perkataan yang haq, dalil, dan bukti yang benar, serta pemberitahuan yang pasti bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Kami juga memaparkan bukti-bukti yang pasti dan tidak terbantahkan, yang menegaskan dan membuktikan hal itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat kebohongan dalam sikap. Mereka mengingkari dan menolak yang haq dalam ibadah dan penyembahan kepada selain Allah SWT. Sementara mereka tiada memiliki satu dalil dan bukti pun atas sikap dan tindakan mereka itu, sebagaimana firman-Nya pada ayat ini,

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti

pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." **(al-Mu'minuun: 117)**

Orang-orang musyrik itu melakukan semua itu tanpa berlandaskan suatu dalil dan bukti apa pun, tetapi hanya mengikuti leluhur dan nenek moyang mereka yang kebingungan dan bodoh.

Di sini terkandung kecaman dan ancaman atas pandangan mereka yang menyatakan bahwasanya Allah SWT memiliki anak dan memiliki sekutu. Penisbatan anak kepada Allah SWT adalah sesuatu yang *muhal,* dan kesyirikan adalah batil.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik dan orang-orang yang mengingkari dan menolak adanya akhirat, tiada memiliki suatu landasan dalil aqli apa pun yang dapat diterima. Apa yang mereka miliki hanyalah mengulang-ulang perkataan orang-orang terdahulu serta bertaklid kepada leluhur dan nenek moyang.
2. Sesungguhnya mereka mengakui secara terus terang bahwasanya Allah SWT adalah Pemilik bumi (alam bawah) dan langit (alam atas) serta Yang mengatur segala sesuatu. Di tangan-Nya-lah kunci segala sesuatu. Dia-lah Yang melakukan pengaturan terhadap segala sesuatu dan Yang Kuasa atas segala sesuatu.

   Bukankah hanya Dia semata Yang berhak untuk disembah dan Dia kuasa untuk menghidupkan kembali, membangkitkan kembali dan mengembalikan seperti semula?

   Bukti-bukti petunjuk yang dibawa oleh Al-Qur'an telah membuktikan dan menegaskan keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya serta tentang kebenaran adanya *ba'ts.* Itulah yang haq dan pasti, yang tiada keraguan terhadapnya. Itulah perkataan yang benar, bukan perkataan yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir yang menetapkan adanya sekutu bagi Allah SWT dan menafikan adanya *ba'ts* itu.
3. Ayat-ayat tersebut menunjukkan sebuah hukum, yaitu boleh mendebat orang-orang kafir, memaparkan hujjah, argumentasi, dan bukti kepada mereka. Ayat-ayat tersebut juga menggarisbawahi bahwa Zat Yang menciptakan pertama kali. Dia-lah satu-satunya Yang berhak sebagai Ilah dan berhak disembah.
4. Ditutupnya ayat-ayat di atas dengan kalimat ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ﴾, ﴿أَفَلَا تَتَّقُوْنَ﴾, ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾, ﴿فَأَنَّى تُسْحَرُوْنَ﴾ adalah sebagai bentuk dorongan keras terhadap orang-orang musyrik agar sadar dan meninggalkan kesyirikan yang selama ini mereka pegang.

   Kalimat ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ mengandung makna dorongan untuk melakukan perenungan agar mereka menyadari bahwa yang selama ini mereka jalankan adalah batil dan sesat.

   Kalimat ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾ mengandung makna penghinaan dan peremehan terhadap mereka sekaligus menegaskan betapa bodoh dan tololnya mereka.

   Kalimat ﴿أَفَلَا تَتَّقُوْنَ﴾ mengandung pengertian yang menegaskan bahwa menghindarkan dan menyelamatkan diri dari adzab Allah SWT tidak bisa terjadi melainkan harus dengan meninggalkan perbuatan menyembah berhala. Selain itu, harus mengakui dan mengikrarkan bahwa kebangkitan dan penghidupan kembali adalah hal yang pasti dan benar adanya.

   Kalimat ﴿فَأَنَّى تُسْحَرُوْنَ﴾ mengandung gambaran yang membuktikan sikap kontradiktif dan inkonsistensi mereka. Bagai-

mana bisa akal pikiran mereka menerima penyembahan kepada selain Allah SWT, sementara mereka secara tegas mengakui bahwasanya hanya Allah SWT semata Zat Yang memiliki, menguasai, menciptakan, dan mengatur.

PENAFIAN ANAK DAN SEKUTU BAGI ALLAH SWT

Surah al-Mu'minuun Ayat 91-92

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mu'minuun: 91-92)**

Qiraa'aat

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ﴾:

1. (عَالِمُ الْغَيْبِ) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (عَالِمِ الْغَيْبِ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Kata ﴿عَالِمِ الْغَيْبِ﴾ dibaca *jarr* sebagai *badal* dari kata (الله) yang terdapat pada kalimat ﴿سُبْحَانَ الله﴾.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'* kata ini sehingga berbunyi (عَالِمُ الْغَيْبِ), dengan menjadikannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang yakni (هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ).

Balaghah

﴿مِن وَلَدٍ﴾ ﴿مِنْ إِلَٰهٍ﴾ Di sini disebutkan huruf *jarr* tambahan, yaitu (مِنْ) untuk menguatkan dan mempertegas penafian anak dan ilah yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ﴾ Sekali-kali Allah SWT tiada beranak karena Dia Mahasuci dari menyerupai suatu apa pun.

﴿وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ﴾ Dan sekali-kali tiada ilah lain di samping Allah SWT yang sama-sama ikut memiliki *uluuhiyyah.*

﴿إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *jawab* dari *syarat* yang dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Seandainya ada ilah-ilah lain di samping Allah SWT sebagaimana yang mereka katakan, niscaya masing-masing ilah tersebut menguasai sepenuhnya apa yang diciptakannya. Kekuasaannya berbeda dari kekuasaan ilah-ilah yang lain serta terjadilah perselisihan, pertikaian, dan tarik ulur kepentingan di antara mereka, sebagaimana yang terjadi pada para raja dan penguasa di dunia. Oleh karena itu, ijma, *istiqraa* (penelitian dan pengamatan induktif), dan dalil akal menunjukkan penyandaran segala yang mungkin kepada Yang Tunggal Yang wujud-Nya adalah sebuah keniscayaan.

﴿وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ﴾ Dan niscaya sebagian dari ilah-ilah itu mengalahkan sebagian yang lain, seperti yang dilakukan oleh para raja dan penguasa dunia.

﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari yang mereka sifatkan dan sematkan kepada-Nya berupa anak dan sekutu. Sebab itu keliru, sesat, dan rusak berdasarkan dalil dan bukti di atas.

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Zat Yang mengetahui segala yang gaib dan segala yang tampak.

Ini adalah dalil lain tentang penafian adanya sekutu bagi Allah SWT. Semua orang yang berakal berkonsensus bahwa hanya Allah SWT semata Yang memiliki sifat ini, yaitu mengetahui segala yang gaib dan segala yang tampak.

﴿فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahatinggi dan Mahaluhur Allah SWT dari apa yang mereka persekutukan.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan dan membuktikan kebenaran adanya *ba'ts* dan pembalasan, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang musyrik telah melakukan kedustaan dan membuat-buat kebohongan dengan menisbatkan anak kepada Allah SWT dan mengadakan sekutu bagi-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menafikan dan menyucikan Zat-Nya dari dua hal, yaitu memiliki anak dan memiliki sekutu,

Sekali-kali Allah SWT tidak mengadakan anak bagi-Nya, seperti yang dinyatakan oleh sebagian orang-orang musyrik ketika mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT

Dan sekali-kali tidak ada ilah lain yang bersekutu dan berbagi *uluuhiyyah* dengan Allah SWT, seperti yang dipersepsikan oleh para paganis.

Seandainya diasumsikan dan diandaikan ada ilah lebih dari satu, niscaya masing-masing dari ilah itu menguasai penuh apa yang diciptakan dan diadakannya dan kekuasaan masing-masing dari mereka berbeda dari kekuasaan ilah yang lain. Sebab keberlangsungan persekutuan secara terus-menerus adalah hal yang mustahil. Tentu tiap-tiap ilah itu bertekad untuk mengalahkan ilah yang lain serta ingin memiliki otoritas dan hegemoni terhadapnya untuk membuktikan kekuatan dan dominasi yang kuat atas yang lemah. Seandainya usaha saling mengalahkan, menguasai dan menundukkan, serta kondisi disintegrasi itu terjadi, niscaya kacaulah tatanan alam wujud ini sehingga langit, bumi, dan segala apa yang ada di dalamnya menjadi rusak.

Ternyata fakta yang terlihat adalah alam tertata sangat rapi dan sistematis. Masing-masing dari alam bawah dan alam atas terhubung dengan sangat harmonis dan kompak tanpa ada benturan dan kekacauan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." **(al-Mulk: 3)**

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." **(Aali `Imraan: 190)**

Jika telah terbukti bahwa berbilangnya ilah adalah hal yang mustahil dan pandangan yang menisbatkan anak dan sekutu kepada Allah SWT adalah batil, Allah SWT berfirman,

Mahasuci Allah SWT Yang Haq dan Esa dari atribut-atribut yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan melampaui batas itu berupa memiliki anak dan sekutu.

Sesungguhnya hanya Allah SWT semata yang memiliki pengetahuan tentang segala yang gaib dan yang tampak. Allah SWT mengetahui apa-apa yang berada di luar pengetahuan makhluk serta mengetahui yang mereka lihat dan saksikan. Allah SWT mengetahui kedua-duanya secara sama, pengetahuan-Nya tentang segala yang ghaib sama dengan pengetahuan-Nya tentang segala yang tampak.

Ini adalah bukti lain tentang ketiadaan sekutu bagi Allah SWT. Selain Allah SWT, meskipun mengetahui hal-hal yang tampak dan terlihat di depannya, ia tidak akan mengetahui hal-hal gaib yang tidak terlihat. Ini adalah

bukti sifat kurang dan lemah, sementara Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan total. Kemanfaatan tidak bisa sempurna hanya dengan mengetahui hal yang tampak semata tanpa mengetahui hal yang gaib.

Mahasuci Allah SWT dari yang dikatakan orang-orang kafir yang mempersekutukan dan mengadakan ilah lain di samping Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah sebuah dalil `aqli yang siapa pun tidak akan bisa membantah, menyangkal, dan meragukannya. Allah SWT sekali-kali tidak memiliki anak seperti yang dipersepsikan oleh sebagian kalangan orang kafir dan tidak pula ada ilah lain di samping Allah SWT. Seandainya ada ilah-ilah lain di samping Allah SWT, niscaya masing-masing ilah itu menguasai dan memonopoli penuh ciptaannya, sebagaimana hal itu sudah menjadi sebuah kelaziman. Niscaya mereka akan bersaing dan berusaha untuk saling mengalahkan.

Hal ini membuktikan ketiadaan sekutu bagi Allah SWT. Pada waktu yang sama juga membuktikan ketiadaan anak bagi-Nya. Sebab seorang anak biasanya menandingi kekuasaan sang bapak sama seperti sekutu.

Mahasuci Allah SWT dari apa-apa yang dideskripsikan oleh orang-orang kafir itu berupa anak dan sekutu.

Para ulama kalam telah membicarakan dalil seperti ini. Mereka menyebutnya dengan dalil *at-Tamaanu'* (tarik ulur, konflik keinginan dan kepentingan). Seandainya diasumsikan ada dua pencipta atau lebih, lalu salah satunya berkeinginan untuk menggerakkan suatu *jisim*, sementara yang lain menginginkan sebaliknya, apabila keinginan keduanya tidak terwujud, berarti kedua-duanya lemah dan tidak kuasa. Sementara Ilah tidak mungkin memiliki sifat lemah dan ketidakmampuan. Kemuhalan ini terjadi jika diasumsikan berbilangnya ilah.

SEJUMLAH TUNTUNAN BAGI NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Mu'minuun Ayat 93-98

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Ya Tuhanku, seandainya Engkau hendak memperlihatkan kepadaku apa (adzab) yang diancamkan kepada mereka, Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim.' Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku.'" **(al-Mu'minuun: 93-98)**

I'raab

﴿رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي﴾ Kata ﴿رَبِّ﴾ di sini maksudnya adalah (يَا رَبِّ), dan kata ini adalah kata sisipan yang terletak antara *syarat* dan *jawab*-nya.

Balaghah

﴿وَإِنَّا عَلَى أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *ta`kiid* (penguat) dengan perangkat penguat berupa (إِنَّ) dan huruf *lam* yang terdapat pada kata (لَقَادِرُوْنَ). Konteksnya di sini, dilatarbelakangi oleh sikap orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya adzab duniawi dan adzab ukhrawi.

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ﴾ Di sini terdapat *ath-Thibaaq al-Ma'nawi* karena makna kalimat ini adalah (ادْفَعْ بِالحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي﴾ Kata, ﴿إِمَّا﴾ asalnya adalah (إِنْ مَا). Lalu huruf nun *in syarthiyyah* di-*idgham*-kan kepada (مَا) yang statusnya adalah *zaa'idah* (tambahan) yang berfungsi memperkuat dan mempertegas. Yakni, ya *Rabbi*, jika Engkau harus memperlihatkan kepada hamba.

﴿مَا يُوعَدُونَ﴾ Apa yang diancamkan kepada mereka berupa adzab di dunia dan akhirat.

﴿رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ Ya *Rabbi* janganlah Engkau jadikan hamba berada di tengah-tengah orang zalim itu sehingga mengakibatkan hamba ikut binasa dengan kebinasaan mereka. Sebab malapetaka dan bencana yang diakibatkan oleh ulah orang-orang zalim terkadang ikut menimpa yang ada di bekalang mereka, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

Pengulangan penyebutan kata ﴿رَبِّ﴾ di sini bertujuan untuk semakin menambah nuansa perendahan diri dalam berdoa.

﴿وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ﴾ Sesungguhnya Kami kuasa untuk menyegerakan adzab di dunia ini kepada mereka. Akan tetapi, Kami menundanya karena ada sebagian dari mereka atau sebagian keturunan mereka yang akan beriman. Kami tidak ingin mengadzab mereka, sementara kamu, wahai Muhammad berada di antara mereka.

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ﴾ Balas dan hadapilah sikap jahat dan gangguan mereka kepadamu dengan perbuatan baik, yaitu memaafkan, berbuat baik kepada mereka, berpaling, dan membiarkan saja mereka.

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ﴾ Kami lebih tahu komentar-komentar mereka tentang dirimu atau tentang apa yang mereka ucapkan dan kebohongan yang mereka lontarkan. Sesungguhnya Kami akan membalasi mereka atas semua itu.

﴿أَعُوذُ بِكَ﴾ Hamba berlindung kepada Engkau.

﴿مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ﴾ Dari hasutan, godaan, bujuk rayu, dan bisikan-bisikan setan terhadap manusia.

﴿وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ﴾ Dan hamba berlindung kepada Engkau ya *Rabbi* dari kehadiran mereka dalam urusan-urusan hamba karena mereka tidak lain datang dengan membawa keburukan. Selain itu, maksudnya bisa juga hamba berlindung kepada Engkau dari keberadaan mereka berkerumun di sekitar hamba dalam berbagai keadaan dan aktivitas.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyanggah dan mementahkan persepsi-persepsi batil orang-orang musyrik, Allah SWT memberikan arahan dan bimbingan kepada Rasulullah saw. agar berdoa memohon keselamatan dari terkena dampak adzab yang menimpa mereka. Allah SWT juga memberikan tuntunan kepada beliau agar menghadapi perbuatan tidak baik seseorang dengan kebaikan karena berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat terkadang sangat berguna dan mendatangkan faedah. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada beliau agar memohon perlindungan dari hasutan, godaan, dan bisikan-bisikan setan dalam segenap aktivitas dan keadaan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengucapkan beberapa doa ketika datang adzab dan malapetaka,

Jika Engkau harus memperlihatkan kepada hamba apa yang Engkau ancamkan kepada mereka berupa adzab di dunia atau di akhirat, janganlah Engkau jadikan hamba berada di antara mereka. Selamatkanlah hamba dari mereka dan janganlah Engkau jadikan hamba ikut terkena dampak adzab yang Engkau timpakan kepada mereka. Sebab adzab terkadang ikut menimpa pihak lain yang

bukan masuk kelompok yang diadzab itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. berdoa,

وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

"Dan jika Engkau ingin menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka wafatkanlah hamba kepada Engkau dalam keadaan tidak ikut terkena fitnah." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Hadits ini dimasukkan ke dalam kategori hadits shahih oleh at-Tirmidzi.

Diceritakan dari al-Hasan, bahwasanya Allah SWT menginformasikan kepada Nabi-Nya bahwa Dia akan menimpakan malapetaka kepada umat beliau. Namun, Allah SWT tidak memberitahukan kepada beliau kapan waktunya. Lalu Allah SWT pun memerintahkan kepada beliau supaya memanjatkan doa seperti yang tercantum dalam ayat ini.

Tuntunan untuk memanjatkan doa tersebut bertujuan untuk memperbesar pahala beliau dan supaya beliau senantiasa ingat kepada Tuhan beliau, sekaligus mengajarkan doa itu kepada kita.

Seandainya Kami berkehendak, niscaya Kami perlihatkan kepadamu apa yang Kami timpakan kepada mereka berupa malapetaka, bala, ujian dan cobaan. Akan tetapi, Kami menundanya sampai waktu yang telah ditentukan. Sebab ada sebagian dari mereka atau sebagian keturunan mereka yang nantinya akan beriman.

Kemudian Allah SWT memberikan tuntunan kepada beliau tentang metode dan tata cara berdakwah supaya dakwah yang beliau laksanakan berhasil dan sukses.

Hadapi dan balaslah keburukan dengan kebaikan serta tabah dan tegarlah kamu dalam menghadapi berbagai gangguan. Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui keadaan dan tingkah mereka berupa kesyirikan, pendustaan, dan ketidakpercayaan terhadap Kami.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(Fushshilat: 34-35)**

Sifat dan perbuatan yang baik itu tidak diilhamkan melainkan kepada orang-orang yang sabar menghadapi gangguan dan perbuatan tidak baik orang lain sehingga mereka pun tetap memperlakukan orang yang berbuat tidak baik kepada mereka dengan kebaikan. Juga tidak diinspirasikan melainkan kepada orang yang mempunyai keuntungan yang besar di dunia dan akhirat.

Ada keterangan yang menyebutkan, bahwa ayat ini di-*nasakh* dengan ayat *saif* (ayat yang memerintahkan untuk melakukan perang perlawanan). Ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini adalah ayat *muhkamah*, tidak di-*nasakh* karena langkah mengambil hati seperti itu adalah hal yang dianjurkan selama tidak bertentangan dengan agama dan *muruu`ah*.

Kemudian Allah SWT memberikan tuntunan kepada beliau agar tetap konsisten pada jalur tersebut.

Ucapkanlah doa, ya *Rabbi*, sesungguhnya hamba berlindung kepada Engkau dari

hasutan, bujuk rayu, dan bisikan-bisikan setan yang menghasut dan membujuk kepada keburukan, kemaksiatan, dan melanggar perintah-perintah Engkau. Hamba berlindung kepada Engkau dari kehadiran setan dalam urusan hamba.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan agar menyebut Asma Allah SWT ketika mengawali berbagai urusan untuk mengusir setan, seperti ketika mau makan, bersetubuh dengan istri, menyembelih, dan lain sebagainya. Jika setan mendatangi manusia, terjadilah bisikan.

Abu Dawud meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

"Ya Allah, hamba berlindung kepada Engkau dari kejelekan usia lanjut (yakni, kepikunan), hamba berlindung kepada Engkau dari tertimpa reruntuhan dan dari tenggelam, hamba berlindung kepada Engkau dari godaan setan ketika meninggal dunia." **(HR Abu Dawud)**

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari `Amr Ibnu Syu`aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا كَلِمَاتٍ نَقُولُهُنَّ عِنْدَ النَّوْمِ مِنَ الْفَزَعِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَ مِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ, وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يُلَقِّنُهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَكٍّ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

"Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami beberapa kalimat yang kami baca ketika hendak tidur agar terhindar dari ketakutan. Kalimat tersebut adalah, "Dengan menyebut Nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna dari murka-Nya dan hukuman-Nya, dari kejelekan para hamba-Nya, dari godaan dan bisikan setan dan dari kehadiran setan kepadaku. "Dulu, Abdullah Ibnu Amr r.a. mengajarkan bacaan tersebut kepada anak-anaknya yang sudah baligh agar membaca bacaan itu ketika hendak tidur. Sedangkan, untuk anaknya yang masih kecil dan belum bisa menghafal, maka ia menuliskannya dalam secarik kertas dan mengalungkannya ke leher si anak." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Baihaqi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah untaian sejumlah doa yang Allah SWT perintahkan kepada nabi-Nya sekaligus mengajarkan doa-doa itu kepada kita.

Pertama, doa keselamatan dari ikut terkena adzab yang menimpa orang-orang kafir. Makna doa tersebut adalah, ya Rabbi, jika Engkau memperlihatkan kepada hamba adzab yang diancamkan kepada mereka, janganlah Engkau jadikan hamba berada bersama-sama mereka ketika turunnya adzab menimpa mereka, tetapi keluarkanlah hamba dari tengah-tengah mereka.

Nabi Muhammad saw. sebenarnya sudah tahu bahwasanya Allah SWT tidak akan membiarkan beliau berada di tengah-tengah kaum yang zalim ketika adzab turun menimpa mereka. Meskipun begitu, Allah SWT tetap memerintahkan kepada beliau agar memanjatkan doa tersebut dengan tujuan untuk memperbesar pahala beliau dan supaya beliau senantiasa berdzikir ingat kepada Allah SWT di setiap waktu dan kesempatan.

Allah SWT kuasa untuk menurunkan adzab kepada mereka. Allah SWT juga memperlihatkan kepada beliau adzab yang ditimpakan kepada mereka berupa bencana kelaparan, terbunuh pada Perang Badar dan kejadian *fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah). Allah SWT pun menyelamatkan beliau

berikut orang-orang yang beriman dari ikut terkena adzab tersebut.

Kedua, Doa memohon perlindungan dari setan. Makna doa ini adalah, ya Rabbi, sesungguhnya hamba berlindung kepada Engkau dari bisikan dan hasutan setan yang melalaikan dari dzikir mengingat kepada-Mu dan ketika dalam keadaan marah.

Di sela-sela antara kedua doa tersebut, dituturkan sebuah tuntunan tentang metode dan tata cara dakwah kepada Allah SWT, yaitu membalas dan menghadapi keburukan dengan kebaikan. Ada seorang penyair bersenandung,

أَحْسِنْ إِلَى النَّاسِ تَسْتَعْبِدْ قُلُوْبَهُمْ # فَطَالَمَا اسْتَعْبَدَ الْإِنْسَانَ إِحْسَانٌ

Berbuat baiklah kamu kepada orang-orang, maka kamu akan bisa menaklukkan hati mereka. Karena sering kali perbuatan baik biasanya mampu menundukkan dan menaklukkan manusia.

HARAPAN MANUSIA KETIKA MATI UNTUK BISA KEMBALI LAGI KE DUNIA UNTUK BERAMAL SALEH

Surah al-Mu'minuun Ayat 99-100

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." **(al-Mu'minuun: 99-100)**

Qiraa'aat

﴿لَعَلِّي أَعْمَلُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca, (لَعَلِّيَ أَعْمَلُ).

I'raab

﴿قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ﴾ Di sini digunakan bentuk kata perintah jamak (اِرْجِعُوْنِي) bukan tunggal (اِرْجِعْنِي) sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT. Atas dasar makna pengulangan kata-kata sehingga seakan-akan ia berkata, (اِرْجِعْنِي) (kembalikanlah aku) secara berulang-ulang. Lalu disebutkanlah dalam bentuk jamak (اِرْجِعُوْنِي). Ini seperti ayat ﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ﴾ dalam bentuk *tatsniyah* karena asalnya kata ini diucapkan berulang, yakni (أَلْقِ أَلْقِ) (lemparkanlah, lemparkanlah).

Balaghah

﴿إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا﴾ Di dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal,* yaitu menyebutkan sebagian. Namun yang dimaksud adalah keseluruhan, yaitu penggunaan kata ﴿كَلِمَةٌ﴾. Akan tetapi, yang dimaksud adalah ﴿الْجُمْلَةُ﴾ (susunan kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حَتَّى﴾ Kata ﴿حَتَّى﴾ ini adalah *hattaa ibtidaa`iyyah.* Bisa juga sebagai *hattaa lil ghaayah* dan ber-*ta`alluq* dengan *fi'il,* ﴿يَصِفُوْنَ﴾ yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya.

﴿إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ﴾ Ketika datang kematian kepada salah satu dari orang-orang kafir.

Jika orang kafir melihat tempatnya di neraka, ia meminta supaya bisa kembali lagi ke dunia. Begitu juga halnya dengan orang Mukmin, ia juga meminta dikembalikan lagi ke dunia, sebagaimana yang disebutkan pada akhir surah al-Munaafiquun,

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di

antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'" **(al-Munaafiquun: 10)**

﴿ارْجِعُونِ﴾ Penggunaan *fi'il* jamak di sini adalah bertujuan sebagai bentuk pengagungan kepada *mukhaathab* (lawan bicara, dan di sini adalah Allah SWT). Yakni, kembalikanlah hamba ke dunia.

﴿لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا﴾ Agar hamba beramal saleh dengan mengikrarkan syahadat bahwasanya tiada *Ilah* selain Allah SWT

﴿فِيمَا تَرَكْتُ﴾ Pada umur hamba yang hamba sia-siakan.

﴿كَلَّا﴾ Ini adalah kata teguran dan cercaan yang memberikan pengertian bahwa apa yang diminta dan diinginkan itu tidak akan terjadi. Sekali-kali tidak ada lagi kembali ke dunia.

﴿إِنَّهَا﴾ Sesungguhnya perkataannya itu ﴿رَبِّ ارْجِعُونِ﴾.

﴿كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا﴾ Perkataan yang diucapkannya tanpa ada gunanya sama sekali bagi dirinya.

﴿وَمِن وَرَائِهِم﴾ Dan di hadapan mereka.

﴿بَرْزَخٌ﴾ Terdapat pemisah dan pembatas antara mereka dan kembali ke dunia sehingga mereka sekali-kali tidak akan bisa kembali lagi ke dunia karena terhalang oleh pemisah tersebut.

﴿إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ Sampai pada hari mereka dibangkitkan, yaitu hari Kiamat, dan tidak ada yang bisa kembali lagi ke dunia setelah itu.

Ini adalah sebuah pernyataan yang memutus semua asa dan harapan secara total untuk bisa kembali ke dunia. Yang ada adalah kembali menuju ke kehidupan akhirat.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyingkap keadaan dan tingkah orang-orang musyrik, Allah SWT memaparkan keadaan dan tingkah orang-orang kafir ketika datangnya kematian. Ketika itu mereka sangat berharap bisa kembali ke alam dunia agar mereka beramal saleh. Akan tetapi, perkataan dan permohonan itu sama sekali tidak digubris.

Maksudnya adalah sesungguhnya orang-orang kafir senantiasa berada pada buruknya keadaan, tingkah dan keyakinan sampai mati. Oleh karena itu, ayat ini memiliki korelasi dengan kata ﴿يَصِفُونَ﴾ sedangkan kalimat-kalimat yang ada di antara keduanya posisinya adalah sebagai kalimat sisipan. Sekaligus untuk mempertegas dan memperkuat pengabaian terhadap mereka dan tidak membalas perbuatan jahat mereka. Hal itu dilakukan dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam menghadapi setan agar tidak dipalingkan dari sikap sabar, pelan-pelan, dan tidak tergesa-gesa.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah gambaran tentang keadaan orang-orang kafir dan para pelaku maksiat yang menjemput maut. Mereka lalai dalam menjalankan perintah Allah SWT Selain itu, ucapan mereka ketika itu.

Ketika manusia yang kafir atau manusia yang suka bermaksiat lalai terhadap hak-hak Allah SWT, mendekati kematiannya dan melihat adzab yang menantinya, ia meminta kembali ke dunia agar bisa memperbaiki apa yang sebelumnya telah ia rusak sepanjang hidupnya. Ia pun berkata, "Ya Rabbi, kembalikanlah hamba ke dunia agar supaya hamba bisa memperbaiki, meluruskan, dan mengoreksi kelalaian hamba serta beramal saleh."

Kata ﴿لَعَلِّي﴾ di sini maksudnya bukan ragu-ragu (barangkali), tetapi ia menegaskan dengan pasti bahwa ia akan melakukan perbaikan dan koreksi tersebut.

Hal itu seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) adzab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'" **(Ibraahiim: 44)**

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, 'Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?' Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka." **(al-A`raaf: 53)**

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(as-Sajdah: 12)**

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" **(al-An`aam: 27)**

"Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat adzab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'" **(asy-Syura: 44)**

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.' (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.'" **(Faathir: 37)**

Semua ini menunjukkan bahwa berharap kembali ke dunia tatkala menyaksikan adzab pada saat menjemput ajal, dibangkitkan dan dikumpulkan, proses hisab, dihadapkan ke neraka, dan setelah mereka masuk ke neraka.

Permohonan bisa kembali ke dunia tidak hanya terjadi pada diri orang kafir, tetapi juga mencakup orang Mukmin yang teledor dan lalai dalam menjalankan ketaatan dan menunaikan hak-hak Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'" **(al-Munaafiquun: 10)**

Allah SWT menjawab mereka, sekali-kali tidak. Kami tidak akan memenuhi permintaannya itu.

Itu adalah perkataan yang mau tidak mau diucapkan oleh setiap orang zalim yang sedang menjemput ajal. Namun, tidak ada gunanya dikembalikan ke dunia. Seandainya pun ia

dikembalikan lagi ke dunia, niscaya ia tetap tidak akan beramal saleh. Ia hanya berbohong dalam ucapannya itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 28)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa antara orang-orang zalim pada saat menjemput ajal dan keinginan kembali ke dunia, di hadapan mereka ada sebuah batas pemisah yang menghalangi mereka kembali ke dunia.

Kata *"al-Barzakh"* artinya batas pemisah antara alam dunia dan akhirat. Barangsiapa yang mati, ia masuk ke *al-Barzakh* atau kehidupan alam kubur.

Ini adalah sebuah ancaman dengan adzab *al-Barzakh* serta pemupusan asa dan harapan bagi orang-orang yang zalim yang sedang menjemput ajal untuk kembali ke dunia. Selamanya mereka tidak akan bisa kembali ke dunia. Ketika masih ada sisa kehidupan saja mereka tidak akan bisa kembali, setelah itu maka mereka juga tidak akan bisa kembali lagi. Akan tetapi, yang ada hanyalah menuju ke kehidupan akhirat dan menerima adzab akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Di hadapan mereka neraka Jahanam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat adzab yang besar." **(al-Jaatsiyah: 10)**

"Diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) adzab yang berat." **(Ibraahiim: 17)**

Kesimpulan yang dimaksud dari ayat ﴿إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ (sampai hari di mana mereka dibangkitkan) adalah adzab yang mereka jalani terus berlanjut hingga hari pembangkitan kembali, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits,

فَلَا يَزَالُ مُعَذَّبًا فِيهِ

"maka, ia terus diadzab di dalamnya (yakni, di dalam bumi sedang mereka berada di alam kubur)."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Manusia kafir dan manusia Mukmin yang teledor mengharap-harap bisa kembali ke dunia untuk memperbaiki yang mereka rusak dan melakukan apa yang sebelumnya mereka tinggalkan ketika di dunia. Ia tidak memohon dikembalikan lagi ke dunia melainkan setelah ia melihat adzab dan yakin akan menimpanya.
2. Tidak ada *ba'ts* (dibangkitkan kembali) setelah dekatnya ajal, melainkan menuju ke akhirat.
3. Orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan terus berada dalam adzab kubur atau barzakh sampai hari Kiamat. Aisyah r.a. berkata, "Celakalah para penghuni kubur yang merupakan ahli maksiat. Di dalam kubur, mereka dikerumuni ular-ular berwarna hitam. Seekor ular di kepalanya dan seekor ular di kedua kakinya. Kedua ular itu terus menggigitnya hingga keduanya bertemu di bagian tengah. Itulah adzab di alam barzakh yang difirmankan Allah SWT dalam ayat, ﴿وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾

STANDAR DAN TOLOK UKUR KESELAMATAN DI AKHIRAT

Surah al-Mu'minuun Ayat 101-111

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَّلَا يَتَسَآءَلُوْنَ ﴿١٠١﴾ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولَٰٓئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا أَنْفُسَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ خٰلِدُوْنَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوْهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيْهَا كٰلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ اٰيٰتِيْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوْا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّيْنَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظٰلِمُوْنَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ اخْسَئُوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْ عِبَادِيْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّخَذْتُمُوْهُمْ سِخْرِيًّا حَتّٰىٓ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِيْ وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُوْنَ ﴿١١٠﴾ إِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْٓا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ ﴿١١١﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.' Dia (Allah) berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' Sungguh ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.' Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka, sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Mu'minuun: 101-111)**

Qiraa'aat

﴿شِقْوَتُنَا﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca, (شَقَاوَتُنَا).

﴿سِخْرِيًّا﴾ Nafi', Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca, (سُخْرِيًّا).

﴿أَنَّهُمْ هُمْ﴾ Hamzah dan al-Kisa`i membaca, (إِنَّهُمْ هُمْ).

I'raab

﴿فَأُولٰئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ خَالِدُوْنَ﴾ Kata ﴿خَالِدُوْنَ﴾ menjadi *badal* dari *shilah*-nya *isim maushuul* ﴿الَّذِيْنَ﴾ Atau sebagai *khabar* kedua dari *mubtada`*, yaitu kata ﴿أُولٰئِكَ﴾.

﴿فَاتَّخَذْتُمُوْهُمْ سِخْرِيًّا﴾ Kata ﴿سِخْرِيًّا﴾ dengan huruf *sin* dibaca *kasrah* dan ada pula versi *qiraa'aat* yang membacanya dengan huruf *sin* dibaca *dhammah* ﴿سُخْرِيًّا﴾. Kedua bentuk bacaan ini adalah dua versi dialek bahasa Arab dan memiliki makna yang sama, yaitu dari *fi'il* (سَخِرَ يَسْخَرُ) yang artinya adalah mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, dan menghina.

﴿بِمَا صَبَرُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُوْنَ﴾ Kata (مَا) di sini adalah *maa mashdariyyah.* Kata ﴿أَنَّهُمْ﴾ berkedudukan *i'rab nashab* sebagai *maf'uul bihi* kedua dari *fi'il* ﴿جَزَيْتُهُمْ﴾. Bisa juga kata tersebut berkedudukan *i'raab nashab* atas dasar pengasumsian pembuangan huruf *jarr* (*naz`ul khaafidh*) sehingga asumsinya berbunyi, ﴿جَزَيْتُهُمْ بِصَبْرِهِمْ لِأَنَّهُمْ الْفَائِزُوْنَ﴾ (Kami membalasi mereka karena kesabaran

mereka. Mereka adalah orang-orang yang beruntung).

Dhamir ﴿هُمُ﴾ di sini sebagai *Dhamir fashl* menurut ulama *nahwu* Bashrah, sedangkan menurut ulama *nahwu* kufah adalah *Dhamir 'imaad.*

Balaghah

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾ Di antara kedua ayat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

﴿أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ Dalam kalimat ini terdapat bentuk ungkapan *qashr,* yakni hanya merekalah orang-orang yang beruntung, bukan yang lainnya.

﴿يَتَسَاءلُونَ﴾ ﴿الْمُفْلِحُونَ﴾ ﴿خَالِدُونَ﴾ ﴿كَالِحُونَ﴾ ﴿تُكَذِّبُونَ﴾ ﴿ظَالِمُونَ﴾ ﴿تُكَلِّمُونِ﴾ ﴿تَضْحَكُونَ﴾ ﴿الْفَائِزُونَ﴾ Di antara kata-kata tersebut terdapat sajak yang alami, tidak dibuat-buat, dan tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ Kata ﴿الصُّورِ﴾ artinya sangkakala. Sangkakala ini ditiup sebanyak dua kali. Tiupan yang pertama supaya semua makhluk mati. Sedangkan, tiupan yang kedua untuk menghidupkan kembali makhluk dari kuburnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." **(az-Zumar: 68)**

Sedangkan yang dimaksud di sini adalah peniupan sangkakala yang kedua, sebagai tanda datangnya kiamat dan hari dibangkitkan kembali.

Ada keterangan menyebutkan bahwa kata ﴿الصُّورِ﴾ di sini adalah bentuk jamak dari (صُوْرَة) seperti kata (بُسْر) yang merupakan jamak dari (بُسْرَة). Yang dimaksud adalah peniupan ruh ke dalam jasad.

﴿فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ﴾ Maka tiada lagi ikatan *nasab* yang berguna bagi mereka karena hilangnya semangat saling bersimpati dan belas kasih disebabkan oleh dahsyatnya kebingungan dan kepanikan yang menguasai.

Ada keterangan yang menyebutkan maksudnya adalah tiada lagi ikatan nasab yang mereka bangga-banggakan.

﴿وَلَا يَتَسَاءلُونَ﴾ Dan tidak pula mereka saling bertanya karena masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri.

Ini tidak bertentangan dengan ayat,

"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa." **(ath-Thuur: 25)**

Ayat ini maksudnya adalah pada saat peniupan sangkakala. Sedangkan, ayat 25 surah ath-Thuur tersebut konteksnya pascaproses hisab. Penduduk surga sudah masuk ke dalam surga dan penduduk neraka sudah masuk ke dalam neraka.

Bisa juga maksudnya adalah mereka tidak saling bertanya tentang ikatan nasab.

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾ Maka barangsiapa yang berat timbangannya karena dipenuhi dengan kebaikan berupa aqidah dan amal-amal saleh yang memiliki bobot dan nilai di sisi Allah SWT

﴿فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung dan sukses meraih keselamatan dan derajat tinggi.

﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ﴾ Dan barangsiapa yang ringan timbangannya karena dipenuhi keburukan. Dengan kata lain, barangsiapa yang tidak memiliki bobot dan nilai apa pun di sisi Allah SWT, yaitu orang-orang kafir, berdasarkan firman-Nya dalam ayat,

"Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-

sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." **(al-Kahf: 105)**

﴿فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ﴾ Maka mereka itulah orang-orang yang merugi karena mereka me-nyia-nyiakan masa penyempurnaannya.

﴿تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ﴾ Api neraka membakar muka mereka. Kata (اللَّفْح) sama artinya dengan (النَّفْح) (membakar), hanya saja makna membakar pada kata yang pertama lebih berat dan keras efeknya.

﴿كَالِحُونَ﴾ Muram, suram, dan kedua bibirnya mengerut hingga giginya terlihat (merintih, meringis).

﴿أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ﴾ Bukankah ayat-ayat-Ku dari Al-Qur'an telah dibacakan kepada kalian.

Di sini ada kata (القَوْل) yang disembunyikan, yakni (يُقَالُ لَهُمْ) (dikatakan kepada mereka).

﴿فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ Lalu kalian mendustakannya, menolaknya, dan tidak memercayainya.

Ini adalah kalimat cercaan sekaligus meng-ingatkan mereka tentang apa yang menyebab-kan mereka berhak dan layak mendapatkan adzab tersebut.

﴿شِقْوَتُنَا﴾ Kata (شِقْوَة) dan (شَقَاوَة) memiliki makna yang sama (celaka, sengsara), lawan kata dari (السَّعَادَة) (kebahagiaan, keberuntungan). Yakni, tingkah dan keadaan kami membawa akibat, nasib, dan kesudahan yang buruk. Maksudnya adalah, kesenangan dan hawa napsu telah mengalahkan, mengontrol dan mendominasi kami.

Kesenangan dan hawa napsu disebut (الشِّقْوَة) (celaka, kesengsaraan) karena keduanya yang mengakibatkan nasib celaka dan kesengsaraan.

﴿ضَالِّينَ﴾ Sesat dari yang haq dan hidayah.

﴿فَإِنْ عُدْنَا﴾ Maka jika kami kembali lagi kepada sikap mendustakan dan tidak mau beriman.

﴿فَإِنَّا ظَالِمُونَ﴾ Maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim terhadap diri kami sendiri.

﴿قَالَ﴾ Malaikat penjaga dan penanggung jawab neraka berkata, ﴿اخْسَئُوا فِيهَا﴾ Diamlah kalian dengan diam kehinaan di dalam neraka. Tinggallah kalian di dalam neraka dalam keadaan hina dina.

﴿وَلَا تُكَلِّمُونِ﴾ Dan janganlah kalian berbicara lagi kepadaku tentang masalah pengangkatan dan penghilangan adzab dari diri kalian.

﴿إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي﴾ Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang Mukmin.

﴿فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا﴾ Lalu kalian menjadikan mereka sebagai bahan olok-olokan, ejekan, dan cemoohan, semisal Bilal r.a., Shuhaib r.a., `Ammar r.a. dan Salman r.a.

﴿حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي﴾ Hingga menyebabkan kalian lupa terhadap hukuman-Ku dan tidak memiliki rasa takut kepada adzab-Ku karena kalian begitu sibuk mengejek, mengolok-olok dan mencemooh mereka.

﴿وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ﴾ Dan kalian menertawakan, menghina, dan mengolok-olok mereka.

﴿إِنِّي جَزَيْتُهُمُ﴾ Sesungguhnya Aku membalas mereka dengan kesenangan abadi.

﴿بِمَا صَبَرُوا﴾ Karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi cemoohan, ejekan, olok-olokan, dan gangguan kalian terhadap mereka.

﴿الْفَائِزُونَ﴾ Orang-orang yang beruntung, ber-hasil, dan sukses mendapatkan yang mereka cari dan inginkan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT berfirman ﴿وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ sesungguhnya di sana ada batas pemisah sampai hari mereka dibangkitkan, yaitu hari Kiamat, Allah SWT menggambarkan keadaan hari itu seperti tidak ada lagi per-hitungan dan perhatian terhadap nasab. Di-jadikannya amal-amal kebaikan sebagai asas keselamatan dan keberuntungan di akhirat dan amal-amal jelek sebagai sebab masuk Jahannam.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika sangkakala ditiup untuk yang kedua kalinya, yaitu peniupan sangkakala sebagai pertanda datangnya waktu *an-Nusyuur* (pembangkitan dan pengumpulan makhluk), ikatan nasab dan jalinan kekerabatan tidak lagi ada gunanya. Ketika itu, mereka dikuasai kebingungan, kaget, dan panik yang luar biasa. Setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34-37)**

"Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dan adzab dengan anak-anaknya." **(al-Ma`aarij: 10-11)**

Ini terjadi setelah peniupan sangkakala yang kedua. Adapun setelah menetap di surga atau neraka, penduduk surga saling menyapa dan bertanya antara satu dengan yang lainnya, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa." **(ath-Thuur: 25)**

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan." **(ash-Shaaffaat: 27)**

Dalam as-Sunnah terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Miswar bin Makhramah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يَغِيظُنِي مَا يَغِيظُهَا وَيُنْشِطُنِي مَا يُنْشِطُهَا وَإِنَّ الْأَنْسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَنْقَطِعُ غَيْرَ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي

"Fathimah adalah bagian dari diriku, apa yang membuatnya marah dan benci, maka itu juga membuatku marah dan benci, dan apa yang membuatnya gembira, maka itu juga membuat aku gembira. Dan sesungguhnya pertalian nasab terputus pada hari Kiamat kecuali nasabku, ikatan kekerabatanku dan ikatan mushaaharahku." **(HR Ahmad)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيبُنِي مَا أَرَابَهَا وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا

"Fathimah adalah bagian dari diriku, apa yang mengganggu dirinya juga mengganggu diriku, dan apa yang menyakitinya juga menyakitiku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, sedang ia berada di atas mimbar ini,

مَا بَالُ رِجَالٍ يَقُولُونَ إِنَّ رَحِمَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنْفَعُ قَوْمَهُ بَلَى وَاللَّهِ إِنَّ رَحِمِي مَوْصُولَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنِّي أَيُّهَا النَّاسُ فَرَطٌ لَكُمْ إِذَا جِئْتُمْ

"Apa yang ada di benak orang-orang yang mengatakan, bahwa ikatan kekerabatan Rasulullah saw. tidak memberikan manfaat dan guna kepada kaum beliau? Tidak seperti itu, sungguh ikatan kekerabatanku tersambung di dunia dan akhirat, dan aku wahai kalian semua adalah farath[10] *(orang yang datang terlebih dulu untuk menyambut) kedatangan kalian."* **(HR Ahmad)**

Ath-Thabrani, al-Bazzar, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a.,

---

10 Kata (أَنَا فَرَطُكُمْ) artinya adalah, orang yang datang lebih dahulu sebelum kalian. Diucapkan (فَارِط) dan (فَارَط) yang artinya adalah, mendahului kaum untuk menyediakan air minum bagi mereka.

أَنَّهُ لَمَّا تَزَوَّجَ أُمَّ كُلْثُوْمٍ بِنْتَ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَا وَاللَّهِ، مَا بِيْ إِلَّا أَنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ فَإِنَّهُ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَبَبِيْ وَنَسَبِيْ

"Bahwasanya ketika ia menikahi Ummu Kultsum r.a. putri Ali bin Abi Thalib r.a., maka ia berkata, "Sungguh, tidak ada apa-apa pada diriku melainkan aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Setiap jalinan ikatan kekerabatan dan nasab, maka itu terputus pada hari Kiamat kecuali jalinanan ikatan kekerabatanku dan nasabku." **(HR ath-Thabrani, al-Bazzar, dan al-Baihaqi)**

Kemudian Allah SWT memaparkan keadaan orang-orang yang bahagia dan beruntung serta orang-orang yang celaka dan sengsara,

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ Maka barangsiapa yang timbangan amal-amal kebajikannya lebih unggul dan lebih berat dari amal-amal buruknya meskipun hanya terpaut dengan satu amal baik, mereka itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang diinginkan dan dicari. Mereka selamat dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ﴾ Dan barangsiapa yang amal-amal jeleknya lebih unggul dan lebih berat dari amal-amal baiknya, mereka itulah orang-orang yang rugi, gagal, dan celaka.

Ini adalah spesifikasi pertama penduduk neraka. Kemudian dijelaskan tiga spesifikasi mereka yang lain sehingga jumlahnya menjadi empat.

Mereka tinggal dan menetap di dalam neraka Jahannam selama-lamanya. Di sini terkandung petunjuk yang jelas tentang pengertian keabadian orang-orang kafir di dalam neraka.

Api neraka membakar wajah mereka, menggerogoti daging dan kulit mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibraahiim: 50)**

"Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka." **(al-Anbiyaa`: 39)**

Wajah disebutkan secara khusus karena wajah merupakan bagian anggota tubuh yang paling mulia dan terhormat.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abu Darda` r.a., ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ: تَلْفَحُهُمْ لَفْحَةً تَسِيْلُ لُحُوْمُهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

"Menyangkut ayat, 'talfahu wujuuhahumun naaru,' Rasulullah saw. bersabda, 'Satu kali bakaran api membakar mereka hingga membuat daging mereka meleleh mengalir sampai ujung kaki mereka.'" **(HR Ibnu Murdawaih)**

﴿وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ﴾ Sedang mereka di dalam neraka adalah orang-orang yang muram dan menyeringai hingga gigi-gigi mereka terlihat dan tampak mengerikan. Kata (الكَلُوْح) artinya kedua bibir mengerut dan menjauh dari gigi (meringis, menyeringai).

Kemudian Allah SWT berkata kepada para penduduk neraka sebagai bentuk kecaman dan cercaan atas apa yang pernah mereka perbuat berupa kekufuran dan dosa-dosa.

﴿أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ Bukankah ayat-ayat-Ku dari Al-Qur'an telah dibacakan kepada kalian untuk mengingatkan, menyadarkan, menjelaskan, dan mengeliminir kesyubhatan-kesyubhatan dan persepsi-persepsi sesat. Lalu kalian mendustakannya, tidak mau memercayainya, dan berpaling darinya.

Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)'. Mereka menjawab, 'Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'" **(al-Mulk: 8-9)**

"Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?' Mereka menjawab, 'Benar, ada,' tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." **(az-Zumar: 71)**

Ini adalah salah satu kerangka umum risalah para nabi dan penurunan kitab-kitab suci, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

"Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat, maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

Lalu, apakah jawaban mereka terhadap pertanyaan tersebut? Jawabannya adalah ﴿قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ﴾ Syahwat, hawa napsu, dan kesenangan-kesenangan kami telah mengalahkan kami. Tingkah kami membawa kepada akibat, nasib, dan kesudahan yang buruk. Kami telah keliru dan keluar dari jalan yang haq dan petunjuk.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'" **(al-Mu'min: 11)**

﴿رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ﴾ Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari neraka dan kembalikanlah kami ke dunia. Jika kami masih tetap kembali kepada perbuatan kami yang telah lalu, berarti kami memang orang-orang yang zalim dan berhak mendapatkan hukuman.

Lalu Allah SWT pun menanggapi perkataan mereka itu. Allah SWT berkata kepada orang-orang kafir ketika mereka memohon bisa keluar dari neraka dan kembali lagi ke dunia, "Tetaplah kalian tinggal di dalam neraka dalam keadaan hina dina. Diamlah kalian semua dan tidak usah meminta-minta hal itu lagi. Sebab tidak ada jawaban untuk kalian, tidak akan dipenuhi permintaan kalian itu, dan tidak ada yang kembali lagi ke dunia."

Kemudian Allah SWT menerangkan sebab dibalik adzab yang menimpa mereka. Sesungguhnya telah ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang beriman berkata, "Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada Engkau, rasul-rasul Engkau, dan apa yang dibawa oleh rasul-rasul itu dari sisi Engkau.Oleh karena itu, tutupilah dosa-dosa kami serta belas kasihani dan rahmatilah kami karena sesungguhnya

Engkau adalah sebaik-baik Yang mengasihani dan merahmati."

﴿فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ﴾

Lalu tidak ada sikap kalian melainkan sikap mengejek para hamba-Ku, hingga kebencian kalian terhadap mereka sampai membuat kalian lupa mengingat Aku dan tidak takut kepada hukuman-Ku.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya." **(al-Muthaffifiin: 29-30)**

Kemudian Allah SWT menginformasikan ganjaran yang Dia berikan kepada para hamba-Nya yang saleh. Sesungguhnya Aku membalas mereka pada hari Kiamat karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi berbagai gangguan kalian dengan keberuntungan, nikmat, dan kesenangan yang abadi dalam surga, serta selamat dari neraka.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir. mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?" **(al-Muthaffifiin: 34-36)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Ketika telah terjadi peniupan sangkakala hari Kiamat yang kedua (sebagai pertanda dibangkitkan dan dihidupkannya kembali makhluk), tiap-tiap orang sibuk dengan dirinya sendiri. Pada hari itu, ikatan pertalian darah dan nasab tidak lagi berguna. Akan tetapi, dalam hadits yang shahih terdapat keterangan tentang pengecualian ikatan nasab dan kekerabatan Nabi Muhammad saw. dalam hal ini.
2. Tolok ukur keselamatan dari neraka dan keberuntungan menggapai surga tergantung pada keunggulan timbangan amal-amal kebaikan atas amal-amal keburukan, sekalipun terpautnya hanya dengan satu amal saja. Begitu juga sebaliknya.
3. Ada empat spesifikasi penduduk neraka ketika mereka sedang menjalani adzab. *Pertama,* mereka merugi terhadap diri mereka sendiri seandainya mereka masuk surga diambil alih oleh orang-orang Mukmin. *Kedua,* mereka kekal dalam neraka Jahannam. *Ketiga,* api neraka membakar seluruh tubuh mereka hingga menghabiskan daging dan kulit mereka. *Keempat,* tanda-tanda adzab dan kesakitan tampak jelas di wajah mereka dalam bentuk wajah mereka muram dan kedua bibir mengerut hingga gigi-giginya terlihat (meringis, menyeringai).
4. Penduduk neraka ketika masuk ke neraka mengakui sebab-sebab yang membawa mereka kepada hukuman, yaitu hawa napsu dan syahwat telah menguasai mereka hingga mereka lupa mengingat Allah SWT dan tidak takut kepada hukuman-Nya.
5. Orang-orang kafir merengek-rengek agar dikembalikan lagi ke dunia, sedang mereka berada di dalam neraka. Hal ini pernah mereka minta ketika sakaratul maut agar mereka bisa melakukan amal-amal saleh dan beriman. Akan tetapi, mereka tiada lagi bisa kembali ke dunia setelah *ba'ts* dan hisab.
6. Dengan keadilan Allah, Dia memberi balasan pada orang-orang Mukmin yang sabar dan tabah menghadapi berbagai

gangguan dengan balasan yang adil, yaitu keberuntungan menggapai surga pada hari Kiamat dan selamat dari neraka.

7. Seorang Mukmin hendaknya memperbanyak doa seperti yang disebutkan dalam ayat, ﴿رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ﴾

MENGGUGAH KESADARAN BETAPA SINGKATNYA HIDUP DI DUNIA, HUKUMAN BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK, DAN RAHMAT BAGI ORANG-ORANG MUKMIN

Surah al-Mu'minuun Ayat 112-118

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ ﴿١١٢﴾ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ ﴿١١٣﴾ قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١٤﴾ اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ ﴿١١٥﴾ فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖۙ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿١١٨﴾

"Dia (Allah) berfirman, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman, 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.' Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arasy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. Dan katakanlah (Muhammad), 'Ya Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik.'" **(al-Mu'minuun: 112-118)**

Qiraa'aat

﴿قَالَ كَمْ﴾ Ibnu Katsir, Hamzah, dan al-Kisa`i membaca (قُلْ كَمْ).

﴿فَاسْأَلْ﴾ Ibnu Katsir, al-Kisa`i, dan Hamzah ketika waqaf membaca (فَسَلْ).

﴿قَالَ إِن﴾ Hamzah dan al-Kisa`i membaca (قُلْ إِن).

﴿لَا تُرْجَعُونَ﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca (لَا تَرْجِعُونَ).

I'raab

﴿كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ﴾ Kata ﴿كَمْ﴾ di sini berkedudukan *i'rab nashab* sebagai *zharaf zaman*, ber-*ta`alluq* dengan *fi'il* ﴿لَبِثْتُمْ﴾.

Kata ﴿عَدَدَ سِنِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz*. Kata ﴿سِنِينَ﴾ adalah bentuk *jamak* dari (سَنَة) yang asalnya berbunyi (سَنَهَة) atau (سَنَوَة). Ketika *lam fi'il*nya dibuang, di-*jamak*-kan dalam bentuk *jamak mudzakkar saalim* untuk menggantikan pembuangan huruf yang terjadi di dalamnya.

﴿فَاسْأَلْ الْعَادِّينَ﴾ Kata ﴿الْعَادِّينَ﴾ adalah bentuk *jamak* dari (الْعَادّ) dari akar kata (الْعَدّ).

Ulama yang membaca kata ini dalam bentuk *takhfiif* (tanpa tasydid), yakni (الْعَادِيْنَ) berarti ini adalah bentuk *jamak* dari kata (الْعَادِيّ) (yang berarti kuno, lama) dari perkataan (بِئْرٌ عَادِيَّةٌ) (sumur kuno). Ketika di-*jamak*-kan dalam bentuk *jamak mudzakkar saalim*, maka *ya` nisbat*-nya dibuang digantikan oleh ya` *jamak*, seperti kata (الْأَشْعَرِيْنَ) (الْأَعْجَمِيْنَ) yang merupakan bentuk *jamak* dari, (الْأَشْعَرِيّ) (الْأَعْجَمِيّ). Ada versi keterangan menyebutkan bahwa kata (إِلْ يَاسِيْنَ) yang terdapat pada ayat ﴿سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِيْنَ﴾ adalah bentuk *jamak* dari (إِلْيَاسِيّ) nisbat kepada kata (إِلْيَاس).

﴿عَبَثًا﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* bermakna (عَابِثِيْنَ) (dengan main-main) atau sebagai *maf'uul li ajlihi.*

Balaghah

﴿الرَّحِيمِ﴾ ﴿وَارْحَمْ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالَ﴾ Allah SWT atau malaikat yang diperintahkan untuk menanyakan mereka, berkata.

﴿كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ﴾ Berapa tahunkah lamanya kalian berada di bumi dalam keadaan hidup di dunia dan dalam keadaan mati di dalam kuburan.

﴿قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ Mereka menjawab, "Kami tinggal di dunia sehari atau setengah hari saja."

Mereka merasa betapa singkatnya berada di dunia jika dibandingkan dengan keabadian dalam neraka berikut adzab yang ada di dalamnya.

﴿فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ﴾ Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang bisa menghitung berapa jumlah hari-hari dunia atau kepada malaikat yang menghitung usia manusia dan mencatat amal perbuatannya.

﴿قَالَ﴾ Allah SWT berfirman melalui lisan malaikat penjaga neraka.

﴿إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا﴾ Kalian tidak tinggal di dunia melainkan hanya sebentar saja.

﴿لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ Seandainya kalian mengetahui berapa lama tinggal di dunia jika dibandingkan dengan waktu tinggal kalian di dalam neraka.

﴿عَبَثًا﴾ Kata (العبث) artinya sesuatu yang tidak mengandung faedah sama sekali, atau bukan karena suatu hikmah, maksud, dan tujuan yang benar (percuma).

Ini adalah sebuah kecaman atas sikap mereka yang lalai, alpa, dan tidak peduli. Sesungguhnya Kami tidak menciptakan kalian hanya untuk main-main. Akan tetapi, Kami menciptakan kalian supaya Kami mengembalikan kalian lagi dan membalas amal-amal perbuatan kalian.

Ini sebagai dalil dan bukti tentang adanya *ba'ts.*

﴿وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾ Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat ﴿أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ﴾ atau kepada kata ﴿عَبَثًا﴾.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *ta`* di-*dhammah* dalam bentuk *fi'il mabnii ma`luum* ﴿لَاتَرْجِعُوْنَ﴾.

Maksudnya adalah sesungguhnya Kami menciptakan kalian untuk memperhamba kalian dengan perintah dan larangan. Kalian kembali kepada Kami, lalu Kami membalas kalian atas hal itu.

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ﴾ Maka Mahaluhur dan Mahasuci Allah SWT dari sikap main-main dan percuma serta segala hal yang tidak pantas bagi-Nya.

﴿الْمَلِكُ الْحَقُّ﴾ Sang Penguasa Yang Haq, yakni pasti, tetap dan tidak akan hilang.

﴿رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ﴾ Rabb (Sang Pemilik) `Arsy yang bagus. `Arsy merupakan titik sentral pengaturan alam semesta. Di sini, `Arsy diberi sifat *al-Kariim* karena kemuliaannya.

﴿وَمَنْ يَدْعُ﴾ Dan barangsiapa yang menyembah.

﴿لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ﴾ Padahal tidak ada suatu dalil pun baginya yang menjadi dasar tindakannya itu.

Kalimat ini dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan sifat *kaasyifah* sehingga tidak memiliki pengertian konotasi apa pun.

﴿فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾ Maka sesungguhnya balasan baginya ada di sisi Tuhannya.

﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾ Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak bahagia dan tiada beruntung.

Dhamir yang terdapat pada kata ﴿إِنَّهُ﴾ adalah *Dhamir sya`n.*

Ada hal menarik yang perlu digarisbawahi di sini, yaitu bahwa Allah SWT membuka surah

al-Mu'minuun ini dengan sebuah penegasan dan konfirmasi tentang kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang Mukmin. Kemudian diakhiri dengan penegasan tentang peniadaan kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang kafir.

﴿اغفر وارحم﴾ Ampuni dan rahmatilah orang-orang Mukmin.

Permohonan rahmat adalah sesuatu yang lebih dari hanya sekadar *maghfirah*.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sikap orang-orang kafir yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts*, Allah SWT menjelaskan ketika di dalam neraka orang-orang kafir itu ditanya dengan pertanyaan yang bernada kecaman dan cercaan tentang berapa lamakah mereka tinggal di dunia.

Kemudian Allah SWT menuturkan suatu dalil dan bukti tentang adanya *ba'ts*. Lalu Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya memohon ampunan dan rahmat kepada-Nya untuk mengajari umat beliau sehingga umat beliau tidak menjadi seperti orang-orang kafir tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengingatkan dan menyadarkan orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka sia-siakan dan abaikan dalam umur mereka yang sangat pendek di dunia berupa ketaatan kepada Allah SWT dan beribadah menyembah hanya kepada-Nya semata. Seandainya mereka tabah dan sabar, niscaya mereka akan beruntung seperti orang-orang Mukmin,

Allah SWT atau malaikat yang diperintahkan untuk menanyai mereka berkata, "Berapa tahunkah lamanya waktu tinggal kalian di dunia?"

Pertanyaan ini bukan hanya semata-mata murni pertanyaan begitu saja. Akan tetapi, pertanyaan tersebut memiliki maksud dan tujuan, yaitu mengecam, mencela, dan mencerca mereka. Tujuannya supaya mereka ingat dan sadar bahwa apa yang mereka kira lama dan panjang ternyata sebenarnya sangat singkat sekali dibandingkan dengan apa yang mereka ingkari dan tidak mereka percayai, yaitu *ba'ts*. Dengan demikian, mereka pun merasa sangat menyesal atas buruknya keyakinan mereka ketika di dunia.

﴿قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ Mereka sampai lupa berapa lamakah mereka tinggal di dunia karena begitu dahsyatnya kengerian dan adzab yang meliputi mereka. Bahkan, sampai-sampai mereka mengira bahwa lamanya mereka tinggal di dunia hanyalah sehari atau setengah hari saja.

Perkataan ini maksudnya adalah lamanya mereka tinggal di dunia sangat singkat dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pedih dan pilunya adzab yang mereka alami.

﴿فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ﴾ Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung atau para malaikat petugas pencatatan amal perbuatan dan umur para hamba.

﴿قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ Malaikat yang bersangkutan berkata kepada mereka, "Kalian sebenarnya tidak tinggal di dunia melainkan hanya sebentar sekali. Seandainya kalian memiliki sedikit ilmu, tentu kalian pasti akan lebih memilih yang kekal daripada yang fana dan tentu kalian akan melakukan amal-amal yang mendatangkan ridha Allah SWT. Seandainya kalian sabar dalam menjalankan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Mukmin, niscaya kalian beruntung seperti mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aifa` bin Abdil Kala'i yang sedang menyampaikan khutbah kepada orang-orang, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَدْخَلَ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ،

قَالَ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ، كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ؟ قَالُوا: لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ، قَالَ: لنعم مَا اتَّجَرْتُمْ فِي يَوْمٍ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ، رَحْمَتِي وَرِضوَانِي وَجَنَّتِي، امْكُثُوا فِيهَا خَالِدِينَ مُخَلدِيْنَ!! ثُمَّ قَالَ: يَا أَهلَ النَّارِ، كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ؟ قَالُوا: لَبِثنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ، فَيَقُوْلُ: بِئْسَ مَا اتَّجَرْتُمْ فِي يَوْمٍ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ، نَارِي وَسُخْطِي، امْكُثُوا فِيهَا خَالِدِينَ مُخلدِيْنَ

'Sesungguhnya Allah SWT ketika memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, maka Dia berseru, 'Wahai penghuni surga, berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi? Mereka menjawab, 'Kami tinggal di bumi hanya sehari atau sebagian dari sehari saja.' Allah SWT berfirman, 'Sungguh sangat baik perniagaan yang kalian lakukan pada satu hari atau sebagian dari sehari itu. Rahmat-Ku, keridhaan-Ku dan surga-Ku, tinggallah kalian di dalamnya dengan kekal dan tetap seperti keadaan kalian ini!!' Kemudian Allah SWT berfirman, 'Wahai penghuni neraka, berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal di bumi hanya sehari atau sebagian dari sehari saja.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Betapa buruknya perniagaan yang kalian lakukan pada satu hari atau sebagian dari sehari itu. Neraka-Ku dan murka-Ku, tinggallah kalian di dalamnya dengan kekal dan tetap seperti keadaan kalian itu.'" **(HR Abi Hatim)**

Kemudian Allah SWT memperkeras lagi kecamaan dan cercaan terhadap mereka atas kelalaian mereka.

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾ Apakah kalian mengira bahwa kalian diciptakan secara sia-sia dan main-main tanpa ada maksud, tujuan, dan hikmah. Sebenarnya Kami menciptakan kalian untuk beribadah, membersihkan dan mendidik jiwa, serta menegakkan perintah-perintah-Ku. Selain itu, apakah kalian mengira bahwa kalian tidak kembali lagi kepada Kami di alam akhirat untuk menjalani hisab dan menerima balasan?!

Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" **(al-Qiyaamah: 36)**

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ﴾ Mahasuci Allah SWT Sang Penguasa absolut, Yang Haq (Yang Pasti dan Tetap Yang tiada pernah hilang). Mahasuci Dia dari menciptakan sesuatu dengan percuma, sia-sia, main-main tanpa ada maksud, tujuan, dan hikmah. Allah SWT adalah Sang Penguasa Yang Haq Yang Tersucikan dari hal semacam itu. Dia adalah Tuhan Yang memiliki `Arsy yang agung, indah, dan megah yang menjadi sentral dalam mengatur dan menjalankan tatanan alam semesta dengan hikmah, maksud, dan tujuan yang luhur.

Kemudian Allah SWT menyanggah dan mementahkan pandangan orang yang menisbahkan anak atau sekutu kepada-Nya.

﴿وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ﴾ Barangsiapa yang menyembah ilah lain di samping Allah SWT, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya yang menjadi landasan perbuatannya itu, balasannya pasti dan sangat keras di sisi Allah SWT, Pencipta dirinya.

Ini adalah sebuah kecaman, cercaan sekaligus ancaman keras dengan sesuatu yang tidak bisa dibayangkan dan dideskripsikan. Barangsiapa yang mengklaim ada ilah lain, sungguh ia benar-benar telah mengklaim kebatilan karena tidak ada suatu dalil pun bagi dirinya yang bisa menjadi landasan klaimnya itu. Sesuatu yang tidak memiliki suatu landasan dalil, maka tidak bisa ditetapkan.

﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾ Sesungguhnya orang-orang kafir sekali-kali tiada pernah beruntung mendapatkan sedikit pun kenikmatan dan kesenangan akhirat. Tempat yang menjadi

ujung mereka adalah neraka. Ini menjadi bandingan ayat yang menjadi pembuka Surah al-Mu'minuun. Pada pembukaan surah di atas, Allah SWT menyampaikan berita gembira tentang kebahagiaan dan keberuntungan orang-orang Mukmin. Sedangkan, dalam ayat ini yang menjadi bagian penutup surah, Allah SWT menerangkan tentang kerugian, kegagalan, dan kesengsaraan orang-orang Mukmin.

﴿وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ﴾ Ucapkanlah wahai Nabi, "Ya Rabbi, ampunilah dosa-dosa hamba, tutupilah aib-aib hamba, dan rahmatilah hamba dengan berkenan menerima tobat hamba dan dengan memberikan keselamatan kepada hamba dari neraka. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat kepada para hamba.

Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Rasulullah, ajarilah aku sebuah doa yang aku baca dalam shalatku." Rasulullah saw. pun menjawab, "Bacalah, 'Ya Allah, sesungguhnya hamba telah menzalimi diri hamba dengan kezaliman yang banyak, dan sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa melainkan hanya Engkau, maka ampunilah hamba dengan pengampunan yang sebenar-benarnya dari sisi-Mu, dan rahmatilah hamba, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)**

Dua ayat terakhir di atas termasuk ayat-ayat obat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a.,

أَخْرَجَ ابنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسعُودٍ أَنَّهُ مَرَّ بِرَجُلٍ مُصَابٍ، فَقَرَأَ فِي أُذُنِهِ: أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا.. حَتَّى خَتَمِ السُّورَةِ، فَبَرَأَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: «بِمَاذَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ؟» فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ رَجُلًا مُوقِنًا قَرَأَهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ

"Bahwasanya pada suatu ketika, ia melihat seorang laki-laki yang sedang menderita sakit, lalu ia pun membacakan di telinga orang itu ayat, 'a fahasibtum annamaa khalaqnaakum `abatsan' hingga akhir surah. Lalu ternyata laki-laki itu pun sembuh. Lalu hal itu ia beritahukan kepada Rasulullah saw., dan beliau pun berkata kepadanya, 'Bacaan apa yang kamu bacakan di telinga orang itu?' Ia pun menyebutkan ayat-ayat yang ia bacakan di telinga orang itu. Mendengar hal itu, Rasulullah saw. pun bersabda, 'Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya seseorang yang yakin membaca ayat-ayat itu di atas sebuah bukti, niscaya bukti itu akan hilang.'" **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Dari hadits di atas, tampak jelas bahwa hal terpenting yang menjadi pegangan adalah keimanan si pembaca, keyakinan, kejernihan dan kebersihan dirinya, serta kesiapan, kemauan, dan tekad si pasien untuk berobat dengan Al-Qur'an.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Mengingatkan dan menggugah kesadaran tentang singkatnya tinggal di dunia. Memanfaatkan masa yang singkat itu seoptimal mungkin untuk menjalankan amal-amal ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai amal baik dan menjauhi hal-hal yang terlarang.

2. Sesungguhnya kerasnya adzab yang melingkupi orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam menjadikan mereka lupa berapa lamakah dulunya mereka tinggal di dunia. Oleh karena itu, mereka mengalihkan jawaban kepada orang-orang yang mengetahui hal itu atau kepada malaikat yang menyertai mereka ketika di dunia.
3. Allah SWT mengonfirmasikan dan menegaskan bahwa masa tinggal di dunia sebenarnya sebentar dan singkat dibandingkan dengan masa tinggal di dalam neraka. Jadi berdasarkan hal ini, yang dimaksud dari ayat ﴿لَوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ adalah sesungguhnya masa dunia sebentar seandainya kalian mengetahui kebenaran adanya *ba'ts*. Akan tetapi, kalian mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts* sehingga kalian pun menganggap masa di dunia panjang dan lama.
4. Sesungguhnya makhluk memiliki sebuah risalah atau misi yang luhur dalam kehidupan ini, yaitu taat kepada Allah SWT, beribadah menyembah kepada-Nya dengan sebenarnya, dan menjauhi yang Dia larang. Sesungguhnya Allah SWT tidak menciptakan makhluk secara main-main, sia-sia dan percuma tanpa memiliki maksud, tujuan dan hikmah. Tetapi sesungguhnya Allah SWT menciptakan mereka untuk menunaikan sebuah tugas tertentu yang sangat krusial, yaitu mengaktualisasikan *ubuudiyyah* (penghambaan) kepada Allah SWT.

Al-Hakiim at-Tirmidzi Abu Abdillah, Muhammad bin Ali berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk sebagai para hamba supaya mereka beribadah menyembah-Nya. Lalu Dia memberi mereka pahala atas ibadah dan penyembahan mereka kepada-Nya dan menghukum mereka atas tindakan tidak mau beribadah kepada-Nya. Jika mereka beribadah menyembah kepada-Nya, pada hari ini (di dunia) mereka menjadi para hamba-Nya yang merdeka dan mulia dari perbudakan dunia dan menjadi orang-orang yang terhormat di Darus Salam (akhirat, surga). Jika mereka menolak untuk mengaktualisasikan *ubuudiyyah* kepada-Nya, pada hari ini mereka menjadi para budak yang membangkang, hina dan tercela, dan esok (di akhirat) mereka menjadi musuh-musuh yang berada dalam penjara-penjara di antara tingkatan-tingkatan neraka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari seorang laki-laki yang berasal dari keluarga Sa`id bin Ash, ia berkata, "Khutbah terakhir yang disampaikan oleh Umar bin Abdil Aziz adalah pertama-tama ia memanjatkan puji kepada Allah SWT, kemudian berkata,

"Amma ba`d, wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidaklah diciptakan secara main-main, percuma, sia-sia, tanpa maksud, tujuan, dan hikmah. Kalian sekali-kali tiada akan dibiarkan begitu saja. Sesungguhnya kalian memiliki janji pertemuan dengan Allah SWT untuk selanjutnya Dia mengadakan sidang peradilan untuk memberikan putusan di antara kalian. Benar-benar rugi, gagal, celaka, dan sengsaralah seorang hamba yang diusir oleh Allah SWT dari rahmat-Nya. Allah mengharamkan surga baginya yang luasnya seluas langit dan bumi. Tiadakah kalian tahu bahwa sesungguhnya esok tidak ada yang aman dari adzab Allah SWT, kecuali orang yang berhati-hati dan waspada pada hari ini.

Tiadakah kalian lihat bahwa kalian berasal dari sulbi orang-orang yang telah binasa (mati). Kalian juga akan seperti itu digantikan oleh orang-orang setelah kalian hingga kalian semua dikembalikan kepada sebaik-baik Pewaris (Allah SWT).

Kemudian setiap hari kalian melawat dan mengantar orang yang pergi menghadap kepada Allah SWT hingga kalian memasukkannya ke dalam sebuah celah di bumi dan meletakkannya tanpa alas apa pun. Nasibnya berada di tangan amalnya, tidak butuh lagi kepada apa yang ditinggalkan dan sangat membutuhkan kepada apa yang telah ia persembahkan. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah SWT sebelum berakhir apa yang ditetapkan untuk kalian dan turunnya kematian menghampiri kalian." Kemudian Umar bin Abdil Aziz menutupi wajahnya dengan ujung rida`nya lalu menangis dan menangis pula orang-orang yang ada di sekitarnya."

5. Di antara bentuk dangkal dan pendeknya pandangan manusia serta kebodohannya adalah ia berpikir seperti pikiran orang-orang materialis bahwa dunia adalah segalanya, tidak ada saat kembali kepada Allah SWT dan tidak ada alam akhirat untuk menerima pembalasan atas amal-amal yang pernah diperbuat.
6. Mahasuci Allah SWT dari memiliki anak, sekutu dan tandingan, dari menciptakan sesuatu secara sia-sia, percuma dan main-main tanpa maksud, tujuan, dan hikmah. Allah SWT Mahabijaksana, Sang Penguasa Yang Haq Yang kekuasaan dan kuasa-Nya pasti, tetap, dan abadi tiada akan pernah sirna. Allah SWT adalah Sang Pemilik dan Penguasa Yang sebenarnya karena segala sesuatu adalah berasal dari-Nya dan pasti kembali kepada-Nya. Allah SWT Mahakekal Yang tiada akan pernah hilang, Sang Pemilik `Arsy yang agung dan mulia. Tiada Ilah melainkan hanya Dia semata dan tiada Rabb melainkan hanya Dia semata. Segala sesuatu selain Allah SWT berujung pada kefanaan, dan sesuatu yang fana tidak mungkin adalah Tuhan.

   Yang dimaksudkan dengan `Arsy di sini adalah `Arsy (singgasana) dalam arti yang sesungguhnya. Di sini, `Arsy diberi label *al-Kariim* (yang mulia) karena rahmat, kebaikan, dan keberkahan turun mengalir dari `Arsy. Selain itu, ia dinisbatkan kepada Zat Yang Mahamulia di antara yang mulia.
7. Sesungguhnya orang yang menyembah *ilah* lain di samping Allah SWT dengan tiada memiliki suatu dalil, bukti, dan *hujjah* apa pun, Allah SWT-lah Yang akan menghukum dan menuntut pertanggungjawabannya.

   Sesungguhnya orang-orang kafir tiada akan pernah beruntung dan bahagia menggapai kenikmatan dan kebahagiaan abadi. Barangsiapa yang mengklaim ada ilah lain, berarti sungguh ia benar-benar telah mengklaim sesuatu yang batil. Segala sesuatu yang tidak memiliki landasan dalil, bukti, dan *hujjah*, tidak mungkin bisa dibuktikan dan ditetapkan.

   Ini adalah dalil yang menunjukkan tentang keharusan melakukan kajian, perenungan, dan pengamatan menyangkut penegasan dan pengukuhan aqidah, serta tentang kebatilan dan kekeliruan sikap taklid.
8. Sesungguhnya orang Mukmin yang sejati adalah orang Mukmin yang senantiasa memerhatikan dan merenungkan kemegahan ciptaan Allah SWT dan kuasa-Nya. Dengan begitu, ia bisa sampai kepada sebuah kesimpulan yang menegaskan dan membuktikan tentang kebenaran adanya *ba'ts* bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin. Selain itu, mereka senantiasa konsisten dalam beribadah kepada Tuhannya hingga mati menjemputnya, dan memperbanyak memanjatkan doa kepada Allah SWT seraya berucap (رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ) Mencurahkan segenap dedikasinya kepada Allah SWT

dan menjalankan apa-apa yang bisa mendatangkan pengampunan dan rahmat-Nya akan melindungi dirinya dari segenap mala petaka, ancaman, marabahaya, dan kekhawatiran.

9. Di antara bukti-bukti adanya *ba'ts* adalah seandainya tidak ada hari Kiamat tentu tidak akan ada bedanya antara orang yang taat dan orang yang durhaka. Kembali kepada Allah SWT maknanya adalah kembali kepada-Nya karena tidak ada Sang Penguasa dan Sang Hakim selain Dia. Bukan kembali dalam artian yang identik dengan kembali dari suatu tempat ke tempat yang lain karena itu adalah hal yang *muhal* bagi Allah SWT.
10. Betapa jauhnya perbedaan antara pembuka surah al-Mu'minuun dengan penutupnya. Dalam pembukaan surah, Allah SWT berfirman ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ Di ayat penutup surah, Allah SWT berfirman ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ﴾.

SURAH AN-NUUR

MADANIYYAH, ENAM PULUH EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah an-Nuur karena surah ini menerangi jalan kehidupan sosial manusia dengan menjelaskan adab, etika, dan keutamaan-keutamaan, menggariskan sejumlah hukum, tata nilai, dan pedoman. Selain itu, surah ini mengandung sebuah ayat yang bersinar, yaitu ayat 35

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi," **(an-Nuur: 35)**

Dengan *Nur* atau cahaya Allah SWT langit dan bumi menjadi terang bersinar. Dengan *Nur*-Nya, orang-orang yang kebingungan dan tersesat bisa mendapat petunjuk dan menemukan arah menuju ke jalan mereka.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa terlihat dari dua sisi sebagai berikut.

1. Pada bagian awal surah sebelumnya (surah al-Mu'minuun), Allah SWT berfirman,

   "dan orang yang memelihara kemaluannya," **(al-Mu'minuun: 5)**

   Lalu dalam surah an-Nuur ini, Allah SWT menjelaskan sejumlah hukum terkait orang yang tidak menjaga kemaluannya, yaitu para pezina, persoalan *qadzf* (menuduh orang lain berzina tanpa saksi), kisah *al-Ifk* (rumor dan berita palsu tentang perselingkuhan Aisyah r.a.), perintah menahan pandangan mata, yang merupakan pemicu terjadinya perbuatan zina, meminta izin ketika ingin masuk ke rumah seseorang, perintah menikah demi untuk menjaga kemaluan, memerintahkan orang yang belum mampu menikah agar menjaga kesucian diri dan memelihara kemaluannya, serta larangan memaksa para budak perempuan melakukan pelacuran.
2. Allah SWT dalam surah al-Mu'minuun telah menyebutkan sebuah prinsip umum menyangkut masalah penciptaan makhluk, bahwa Allah tidak menciptakan makhluk dengan main-main tanpa tujuan dan hikmah. Allah menciptakan mereka untuk ditaklif dengan perintah dan larangan. Selanjutnya dalam surah an-Nuur, Allah SWT menyebutkan sejumlah perintah dan larangan tentang hal yang dianggap memiliki potensi yang menyebabkan kemaksiatan, kesesatan, dan penyimpangan.

Keutamaan Surah

Surah ini mengandung nuansa nyaman serta perasaan tenang dan tenteram. Karena seorang Mukmin merasa nyaman kepada kondisi kesucian diri, merasa muak dan jijik

terhadap kekejian, kecabulan, kenistaan, buruk sangka, dan tuduhan.

Mujahid menuturkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

عَلِّمُوْا رِجَالَكُمْ سُوْرَةَ الْمَائِدَةِ وَعَلِّمُوْا نِسَاءَكُمْ سُوْرَةَ النُّوْرِ

"Ajarkanlah surah al-Maa'idah kepada kaum laki-laki kalian, dan ajarkanlah surah an-Nuur kepada kaum perempuan kalian."

Harits bin Mudharrib r.a. berkata, "Umar bin Khaththab r.a. mengirimkan sepucuk surah kepada kami yang isinya, "Pelajari dan dalamilah surah an-Nisaa', surah al-Ahzaab dan surah an-Nuur."

Perintah mengajarkan surah an-Nuur kepada kaum perempuan juga diriwayatkan dari Aisyah r.a..

Kandungan Surah

Surah ini mencakup sejumlah hukum penting yang berkaitan dengan rumah tangga demi terbangunnya sebuah keluarga di atas pondasi dan pilar yang paling kukuh.

Maksud dan tujuan surah ini adalah memaparkan sejumlah hukum yang terkait dengan masalah menjaga kesucian dan kehormatan diri serta aurat.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, surah ini mengawali pembicaraannya dengan penjelasan tentang hukuman *hadd* perbuatan zina, hukuman *hadd qadzf*, hukum *li'aan* ketika terjadi tuduhan perzinaan atau untuk menafikan nasab anak. Semua ini bertujuan untuk membersihkan masyarakat dari dekadensi moral, penyimpangan, kerusakan dan campur aduknya nasab, kenistaan, dan kekacauan.

Kemudian surah ini menyinggung kisah *al-Ifk* yang diakibatkan oleh buruk sangka dan terlalu terburu-buru menuduh. Penyebutan kisah ini bertujuan untuk membersihkan nama baik Ummul Mukminin Aisyah r.a. Selain itu, bertujuan untuk memerangi tersebarnya perbuatan asusila dan mencegah tindakan menyebarkan isu-isu yang tendensius yang bisa meruntuhkan menara umat.

Surah ini melanjutkan pembicaraannya tentang sejumlah adab, tata nilai, dan etika sosial dalam kehidupan pribadi dan kehidupan umum. Sejumlah adab dan etika tersebut meminta izin ketika hendak masuk rumah atau kamar, menahan pandangan, menjaga kemaluan, larangan kaum perempuan memperlihatkan perhiasannya kepada selain kerabat mahram, perintah menikahkan orang yang berstatus single, dan menjaga kesucian diri bagi orang yang belum memiliki biaya untuk menikah. Semua itu demi menciptakan keistiqamahan di atas syari`at Allah SWT, menjaga keluarga Muslim, menjaga kaum muda-mudi, dan terhindar dari fitnah.

Lalu surah ini menjelaskan nilai positif pemberlakuan hukum-hukum, keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan keistimewaan *Baitullah* (baca: masjid). Selain itu, dijelaskan pula bahwa amal-amal orang kafir percuma dan tidak memberikan kegunaan apa-apa.

Hal itu dilanjutkan dengan mengarahkan perhatian manusia kepada dalil dan bukti-bukti tentang wujud Allah SWT dan keesaan-Nya yang terdapat pada lembaran alam ini, baik alam bawah (bumi) maupun alam atas (langit). Bukti-bukti tentang wujud Allah SWT tersebut, seperti perputaran malam dan siang, penurunan hujan, penciptaan langit dan bumi, ketundukan segala makhluk hidup kepada Allah SWT, burung-burung yang terbang, serta penciptaan hewan-hewan melata yang memiliki keragaman yang menakjubkan.

Kemudian pembicaraan yang ada beralih ke tema tentang sikap orang-orang munafik dan orang-orang Mukmin terhadap hukum Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain itu,

dipaparkan pula janji Allah SWT kepada orang-orang Mukmin yang beramal saleh sebagai khalifah di muka bumi.

Setelah itu, pembicaraan kembali lagi ke topik tentang hukum meminta izin masuk rumah atau bilik bagi budak dan anak-anak yang masih kecil pada tiga waktu. Hukum diperbolehkannya orang-orang yang memiliki *udzur* (seperti buta, pincang atau sakit) serta para kerabat dan teman untuk makan di rumah kerabat atau teman tanpa izin pun diterangkan. Selain itu, ada pula perintah bagi orang-orang Mukmin untuk minta izin kepada Rasulullah saw. ketika hendak beranjak pergi, memberi kebebasan kepada Rasulullah saw. untuk memberi izin kepada siapa yang beliau kehendaki, perintah untuk menghormati dan memuliakan majelis Rasulullah saw. memanggil beliau dengan penuh adab, sopan santun, rasa malu, dan pengagungan yang sepatutnya bagi beliau serta risalah beliau.

KEISTIMEWAAN DAN KELEBIHAN SURAH AN-NUUR

Surah an-Nuur Ayat 1

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

"(Inilah) suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya), dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat." **(an-Nuur: 1)**

Qiraa'aat

﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ Ibnu Katsir dan Abu `Amr membaca (وَفَرَّضْنَاهَا).

﴿تَذَكَّرُونَ﴾:

1. (تَذَكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

I'raab

﴿سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا﴾ Kata ﴿سُورَةٌ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan kata ﴿أَنزَلْنَاهَا﴾ menjadi sifatnya, yakni (هَذِهِ سُوْرَةٌ مُنَزَّلَةٌ).

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *nashab* kata tersebut, yakni ﴿سُورَةً﴾ sebagai *maf`uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya. Sedangkan, *fi'il* ﴿أَنزَلْنَاهَا﴾ menjelaskan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya itu. Oleh karena itu, asumsinya adalah (أَنْزَلْنَا سُوْرَةً أَنْزَلْنَاهَا) atau *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya itu adalah (اتَّبِعُوْا سُوْرَةً) (ikutilah surah yang Kami turunkan ini) atau (أُتْلُ سُوْرَةً) (bacalah surah yang Kami turunkan ini).

Ini berdasarkan pendapat ulama *nahwu* yang mengatakan bahwa *mubtada`* dalam bentuk kata *nakirah* tidak boleh.

Sementara itu, al-Akhfasy menuturkan bahwa *mubtada`* dalam bentuk *isim nakirah* adalah hal yang bisa diterima. Dengan begitu kata (سُورَةٌ) di sini berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *fi'il* (أَنزَلْنَاهَا) sebagai *khabar*-nya.

Balaghah

﴿سُورَةٌ﴾ Kata (سُورَةٌ) di sini disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* dengan maksud memberikan pengertian *at-Tafkhiim* (pengagungan, penegasan bahwa surah ini adalah surah yang krusial). Ini adalah sebuah surah yang agung signifikansinya dan memiliki posisi yang penting yang diturunkan oleh Allah SWT.

Hal ini mengandung sebuah catatan agar betul-betul memerhatikan surah ini, tanpa menafikan perhatian kepada surah-surah yang lainnya.

﴿أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Di sini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata dengan suatu maksud dan tujuan), yaitu menyebutkan kata yang bersifat lebih khusus setelah kata yang bersifat umum untuk mempertegas

perhatian kepada kata yang bersifat khusus tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سُورَةٌ﴾ (السُّوْرَةُ) (surah), adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang permulaan dan akhirannya telah ditentukan secara syara` berdasarkan *at-Tauqiif* (ketentuan yang valid yang bersumber langsung dari Rasulullah saw. dan wahyu Ilahi melalui perantara malaikat Jibril a.s..

﴿أَنْزَلْنَاهَا﴾ Kami berikan dan wahyukan kepada Rasul. Penggunaan kata (الإِنْزَالُ) yang identik dengan pengertian dari atas ke bawah dan mengandung nuansa pengertian *al-`Uluw* (tinggi) bertujuan untuk memberikan sebuah pengertian bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT. Allah SWT Mahaluhur dan Mahatinggi di atas segala sesuatu dan segala sesuatu tingkatannya di bawah-Nya. Oleh karena itu, penggunaan kata (الإِنْزَالُ) di sini bukan berarti bahwa Allah SWT berada di suatu arah.

﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ Kata (الْفَرْضُ) artinya secara etimologi adalah (التَّقْدِيْرُ) (menentukan, mengira-ngirakan) atau memotong sesuatu yang keras. Yang dimaksud di sini adalah makna terminologinya, yaitu *al-Iijaab* (mewajibkan, menetapkan). Kami wajibkan dan tetapkan apa yang terkandung di dalamnya berupa hukum-hukum dengan penetapan yang pasti.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca, (وَفَرَّضْنَاهَا) dengan huruf *ra`* di-*tasydid* untuk memberikan pengertian banyak. Sebab banyak hal yang diwajibkan di dalamnya.

﴿آيَاتٍ﴾ Kata ini merupakan bentuk jamak dari (آيَةٌ) yang artinya adalah tanda, alamat. Yang dimaksud di sini adalah susunan kalimat Al-Qur'an yang terstruktur sedemikian rupa untuk menjelaskan suatu pengertian dan makna tertentu.

﴿بَيِّنَاتٍ﴾ Yang jelas dan gamblang pengertiannya dalam menunjukkan dan menjelaskan sejumlah hukum yang terkandung di dalamnya.

﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ﴾ Supaya kalian ingat, sadar, mendapatkan pelajaran, dan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan.

Yang dimaksud dengan kata (لَعَلَّ) di sini adalah makna (الإِعْدَادُ وَالتَّهْيِئَةُ) (mempersiapkan, mengondisikan diri agar siap).

Tafsir dan Penjelasan

Surah ini Kami wahyukan dan berikan kepada Nabi Muhammad saw.. Kami tetapkan dan wajibkan yang terkandung di dalamnya berupa sejumlah hukum dan aturan, seperti hukum-hukum perzinaan, *qadzf*, *li`aan*, bersumpah untuk tidak berbuat baik kepada seseorang, hukum tentang minta izin, menahan pandangan, memperlihatkan perhiasan kepada mahram dan selain mahram, menikahkan orang-orang yang berstatus single (tidak beristri atau bersuami), menjaga kesucian diri bagi orang yang belum mampu menikah, mengadakan akad *mukaatabah* dengan para budak, tindakan memaksa budak perempuan untuk melakukan pelacuran, taat kepada Rasulullah saw., dan mengucapkan salam kepada kaum Mukminin.

Di dalam surah ini, Kami turunkan ayat-ayat, bukti-bukti, dan tanda-tanda yang nyata dan gamblang tentang keesaan-Ku dan kesempurnaan kuasa-Ku supaya kalian mengingatnya dan bisa mendapatkan pelajaran. Sehingga kalian pun benar-benar mendapat keyakinan tentang keesaan-Ku serta kesempurnaan dan totalitas kuasa-Ku.

Pengulangan kalimat ﴿وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ supaya kalian benar-benar memerhatikan ayat-ayat tersebut. Sebagaimana hal ini menjadi maksud dan tujuan penggunaan bentuk susunan kalimat yang dikenal dengan istilah (ذِكْرُ الْخَاصِ بَعْدَ الْعَامِ) (menyebutkan suatu kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik setelah kata yang bersifat umum).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya surah an-Nuur berisikan ayat-ayat yang nyata, jelas, dan gamblang yang menjelaskan bentuk tatanan terbaik dan perilaku ideal dalam konteks kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Hal itu memiliki maksud dan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, bermoral, dan menghindari bujuk rayu setan yang selalu mengajak kepada kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan tercela.

Hukum-hukum tersebut mengandung pengajaran, penyadaran, dan nasihat bagi kaum Mukminin, mendidik dan membersihkan jiwa, serta mengaktualisasikan ketakwaan yang dengan ketakwaan itu seorang Mukmin yang bertakwa merasakan dan menyadari keagungan dan kebesaran Allah SWT, ilmu dan kuasa-Nya, hisab-Nya terhadap segala yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, surah an-Nuur ini diawali dengan ayat yang menggugah kesadaran untuk memerhatikan surah ini beserta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hukum-hukum tersebut seperti yang akan dijelaskan dalam pembicaraan selanjutnya.

HUKUM PERTAMA DAN KEDUA

SANKSI HADD PERBUATAN ZINA DAN HUKUM PARA PELAKU PERZINAAN

Surah an-Nuur Ayat 2-3

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin." **(an-Nuur: 2-3)**

Qiraa'aat

﴿رَأْفَةٌ﴾:

1. (رَأَفَةٌ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir.
2. (رَافَةٌ) Ini adalah *qiraa'aat* as-Susi.
3. (رَأْفَةٌ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿الزَّانِيَةُ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *mubtada'*. Sedangkan, *khabar*-nya dalam bentuk *khabar muqaddam* (yang didahulukan) yang dibuang, yakni (فِيمَا يُتْلَى عَلَيْكُمُ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي) atau *khabar*-nya adalah (فَاجْلِدُوا).

﴿فَاجْلِدُوا﴾ Huruf *fa* di sini adalah *fa zaa'idah* sekaligus sebagai *fa al-Fashiihah* yang menjelaskan tentang jawaban untuk seorang penanya yang mendengarnya. Lalu ia berkata (فَكَيْفَ الْحُكْمُ) (lalu, bagaimana hukumnya?).

Fi'il ini bisa dijadikan sebagai *khabar*, meskipun ini adalah *fi'il amar* (kata kerja perintah) dengan mengasumsikan kata (أَقُوْلُ) yakni (أَقُوْلُ: فَاجْلِدُوا) atau dengan memahaminya dalam konteks maknanya, bukan bentuk redaksionalnya. Dengan demikian seakan-akan dikatakan (الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مُسْتَحِقٌّ لِلْجَلْدِ) (perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, masing-masing dari keduanya berhak mendapatkan hukuman dera).

Alif dan *lam* (*al*) pada kata ﴿الزَّانِيَةُ﴾ dan ﴿وَالزَّانِي﴾ adalah *alif lam masuhuulah*. Mengingat masing-masing dari kedua kata ini memiliki

keserupaan dengan kata *syarat*, maka *khabar*-nya diberi huruf fa` (فَاجْلِدُوا).

Balaghah

﴿إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ Ungkapan ini mengandung pengertian *at-Tahriidh wal ighraa`* (memotivasi, mengagitasi, memprovokasi) agar mereka benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari akhir.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي﴾ Perempuan yang berzina yang berstatus tidak *muhshan* dan laki-laki yang berzina yang berstatus tidak *muhshan*.

Kata (الزِّنَى) berbentuk *isim maqshuur* dalam dialek *fushhaa* adalah dialek orang Arab Hijaz. Sedangkan, dalam dialek orang Arab Najd, kata ini terkadang diucapkan dalam bentuk *isim mamduud*.

Perbuatan zina oleh seorang laki-laki artinya melakukan hubungan badan dengan seorang perempuan sampai terjadi penetrasi penis ke dalam lubang vagina perempuan tanpa ada ikatan kepemilikan atau syubhat kepemilikan.

Sedangkan, perbuatan zina oleh seorang perempuan, ketika ia menjadikan seorang laki-laki bisa berbuat zina dengannya.

Di sini, perempuan yang berzina disebutkan lebih dulu karena perzinaan rata-rata terjadi karena adanya sikap dan perbuatan dari seorang perempuan yang akhirnya memotivasi seorang laki-laki berbuat zina. Selain itu, dampak negatif dan aib yang diakibatkan oleh perzinaan lebih besar bagi diri perempuan daripada bagi laki-laki karena perempuan adalah komponen dan objek pokok dalam perzinaan.

﴿فَاجْلِدُوا﴾ *Al-Jild* adalah memukul kulit (mendera). Ini adalah hukum bagi pelaku perzinaan yang berstatus tidak *muhshan*. Berdasarkan keterangan dalam hadits shahih, hukuman *hadd* zina bagi orang yang berstatus *muhshan* adalah rajam.

Status *muhshan* dalam konteks perzinaan didapat dengan status merdeka (bukan budak), baligh, berakal, dan sudah melakukan persetubuhan dalam pernikahan yang sah, dan Islam menurut ulama Hanafiyyah.

﴿رَأْفَةٌ﴾ Rasa belas kasihan.

﴿فِي دِينِ اللَّهِ﴾ Dalam menjalankan hukum Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya.

﴿وَلْيَشْهَدْ﴾ Dan hendaklah menghadiri, menyaksikan.

﴿عَذَابَهُمَا﴾ Proses pelaksanaan hukuman dera terhadap keduanya.

﴿طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Segolongan orang-orang Mukmin. Kata ﴿الطَّائِفَة﴾ bisa digunakan untuk satu orang atau lebih. Orang-orang yang menyaksikan hukuman dera adalah sejumlah orang yang kehadirannya sebagai syiar dan publikasi adanya proses hukuman dera bagi seseorang. Orang yang menyaksikan paling sedikit tiga orang. Kehadiran sejumlah orang untuk menyaksikan proses hukuman ini mengandung tujuan untuk semakin memperberat hukuman yang ada. Dengan terpublikasikannya proses dera ini terkadang dampaknya lebih berat daripada deraan yang dialami.

﴿الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً﴾ Seorang laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina. Artinya, perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina menikahi orang yang seperti dirinya. Adanya unsur kesamaan adalah *'illat* atau adanya kecocokan, kedekatan, kecenderungan, dan hubungan batin yang erat. Sementara perbedaan adalah faktor yang memunculkan kondisi ketidakcocokan dan merasa asing.

Di sini, laki-laki yang berzina disebutkan lebih dulu untuk menjelaskan berbagai keadaan dan tingkah laki-laki berkaitan dengan keinginan menikahi perempuan. Sebab dalam konteks ini, laki-laki menjadi pihak yang

pokok. Dalam pernikahan, pihak laki-laki yang mengajukan keinginan menikah.

﴿وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾ Diharamkan bagi orang-orang Mukmin yang baik-baik menikahi orang yang berbuat zina. Sebab menikah dengan orang yang berzina menyerupai tindakan orang-orang fasik, berpotensi munculnya tuduhan, merusak citra nasab, dan berbagai dampak buruk lainnya. Oleh karena itu, anjuran untuk menjaga diri agar tidak menikahi orang yang berzina diungkapkan dengan kata (التَّحْرِيْم) (pengharaman) sebagai bentuk ungkapan *mubaalaghah* (intensifikasi), bukan haram dalam arti yang sesungguhnya.

Sebab Turunnya Ayat 3

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr r.a., ia berkata,

كَانَتْ امْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا أُمُّ مَهْزُولٍ (أَوْ أُمُّ مَهْدُوْن) وَكَانَتْ تُسَافِحُ فَأَرَادَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ الزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ada seorang perempuan bernama Ummu Mahzul (atau Ummu Mahdun). Ia adalah seorang perempuan yang berzina. Lalu ada seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah saw. ingin menikahinya. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 3 surah an-Nuur ini." **(HR an-Nasa'i)**

Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Amr bin Syu`aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

كَانَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مَرْثَدُ بْنُ أَبِي مَرْثَدٍ وَكَانَ رَجُلًا يَحْمِلُ الْأَسْرَى مِنْ مَكَّةَ حَتَّى يَأْتِيَ بِهِمُ الْمَدِينَةَ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ بِمَكَّةَ يُقَالُ لَهَا عَنَاقٌ وَكَانَتْ صَدِيقَةً لَهُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْكِحَهَا فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا حَتَّى نَزَلَتْ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَرْثَدُ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ فَلَا تَنْكِحْهَا

"Ada seorang laki-laki bernama Martsad. Ia adalah orang yang membawa para tawanan di Mekah menuju ke Madinah. Di Mekah ada seorang pelacur bernama 'Anaq. Ia adalah sahabat Martsad. Lalu Martsad meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menikahi 'Anaq tersebut. Namun Rasulullah saw. belum memberikan jawaban apa pun kepadanya, hingga turunlah ayat 3 surah an-Nuur ini, 'Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin.' Lalu Rasulullah saw. pun membacakan ayat itu kepada Martsad, dan berkata kepadanya, 'Jangan kamu nikahi dirinya.'" **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim)**

Para ulama tafsir mengatakan, ayat 3 surah an-Nuur ini turun dengan dilatarbelakangi kasus Martsad bin Abi Martsad tersebut. Selain itu, ayat ini juga dilatarbelakangi kasus beberapa orang miskin dari kalangan Muhajirin yang meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menikahi para perempuan pelacur dari kaum Ahlul Kitab dan para budak perempuan yang ada di Madinah. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Zahir ayat menunjukkan diharamkannya perempuan baik-baik bagi laki-laki pezina dan diharamkannya perempuan pezina bagi laki-laki baik-baik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾ Ayat ini menjadi titik awal penjelasan tentang

sejumlah hukum yang diisyaratkan dalam ayat sebelumnya, yaitu ayat pertama di atas, ﴿سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا﴾.

Ayat ini menjelaskan hukuman *hadd* perbuatan zina. Makna ayat ini adalah, bahwa hukuman bagi perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina yang berstatus merdeka, baligh, berakal, belum berstatus *muhshan* (belum pernah menikah) yaitu hukuman dera sebanyak seratus kali.

Hikmah di balik penyebutan perempuan yang berzina terlebih dahulu dalam konteks pembicaraan hukuman zina ini karena biasanya faktor-faktor yang mendorong dan memicu terjadinya perzinaan bersumber dari pihak perempuan. Di tambah lagi pihak perempuanlah yang paling besar terkena dampak negatif dan aib dari perbuatan zina yang ada, serta bekasnya bagi perempuan lebih serius dan lama.

Sedangkan, dalam konteks tindak pidana pencurian, yang disebutkan lebih dulu adalah laki-laki ﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ﴾ (laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri). Sebab biasanya pencurian lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Selain itu, laki-laki lebih berani melakukannya dan lebih berbahaya ancamannya daripada kaum perempuan. Oleh karena itu, laki-laki disebutkan lebih dulu.

Secara zahir, ayat ini menjelaskan bahwa hukuman *hadd* bagi pelaku perzinaan secara mutlak adalah dera seratus kali. Akan tetapi, dalam as-Sunnah terdapat keterangan yang *qath'i*, valid, dan *mutawatir* yang membedakan antara pelaku perzinaan yang berstatus *muhshan* dan yang belum berstatus *muhshan*. Adapun hukuman *hadd* bagi pelaku perzinaan yang berstatus *muhshan* adalah dirajam dengan batu hingga mati, berdasarkan dalil dari hadits *qauli* (perkataan) dan hadits *fi'liy* (tindakan, praktik). Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwasanya tiada Ilah melainkan Allah dan bahwasanya aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga perkara. Pertama, orang yang berzina yang berstatus muhshan. Kedua, orang yang membunuh. Ketiga, orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dan Zaid bin Khalid al-Juhani r.a,

إِنَّ أَعْرَابِيَّيْنِ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيدَةٍ فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّمَا عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ اغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا فَغَدَا عَلَيْهَا فَاعْتَرَفَتْ فَأَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُجِمَتْ

"Bahwasanya ada dua orang laki-laki Badui datang menemui Rasulullah saw., lalu salah satunya berkata, 'Putraku ini adalah `asiif (bekerja) kepada orang ini, lalu putraku itu berzina dengan istrinya. Lalu saya menebusnya dengan seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan (waliidah). Lalu saya bertanya kepada orang-orang berilmu, dan mereka menjawab, bahwa anakku itu didera seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedang istri orang ini dirajam.' Rasulullah saw. bersabda, 'Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku akan memberi putuskan di antara kalian berdua dengan Kitabullah, yaitu, tebusan berupa budak perempuan dan kambing itu dikembalikan (kepadamu), sedang anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Wahai Unais -ia adalah seorang laki-laki dari Aslam- pergi dan temuilah istri orang ini. Tanyailah ia, jika ia mengakuinya, maka rajamlah ia.' Lalu Unais pun berangkat menemui perempuan tersebut, lalu ia pun mengaku. Lalu Rasulullah saw. pun memerintahkan untuk merajamnya, lalu ia pun dirajam." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, Malik, dan Ahmad)**

Sejumlah sahabat meriwayatkan dalam hadits-hadits shahih dengan periwayatan yang *mutawatir* bahwasanya Ma`iz bin Malik al-Aslami memberikan pengakuan sebanyak empat kali di hadapan Rasulullah saw. yang waktu itu sedang berada di masjid bahwa ia telah melakukan perbuatan zina. Lalu Rasulullah saw. pun akhirnya memerintahkan untuk merajamnya.

Imam Muslim, Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Buraidah r.a.,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ غَامِدٍ أَقَرَّتْ بِالزِّنَى فَرَجَمَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ وَضَعَتْ

"Bahwasanya ada seorang perempuan dari Bani Ghamid memberikan pengakuan telah berbuat zina. Lalu Rasulullah saw. pun memerintahkan untuk merajamnya setelah ia melahirkan." **(HR Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)**

Sementara itu, kelompok al-Khawarij menolak pensyari`atan hukuman *hadd* rajam. Dengan alasan, hukuman *hadd* rajam tidak bisa diparuh. Oleh karena itu, tidak bisa dijadikan sebagai hukuman *hadd* bagi perempuan *muhshan* yang berstatus merdeka. Sementara Allah SWT menjadikan hukuman *hadd* budak adalah separuhnya hukuman *hadd* bagi orang merdeka, dalam ayat,

"Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang bersuami)." **(an-Nisaa': 25)**

Selain itu, hukuman *hadd* rajam tidak tercantum dalam Al-Qur'an dalam kasus perbuatan zina dan ayat tentang hukuman *hadd* dera untuk tindakan perzinaan bersifat umum untuk semua pelaku perzinaan. Oleh karena itu, ayat ini tidak bisa dibatasi keumumannya dengan hadits *aahaad* yang diriwayatkan tentang hukuman *hadd* rajam.

Jumhur ulama menanggapi pendapat, dalil, dan argumentasi tersebut dengan mengatakan, bahwa aturan separuh berlaku dalam hukuman *hadd* dera sehingga hukuman *hadd* selain dera, yaitu rajam, tetap pada cakupan keumumannya. Selain itu, hukum-hukum syara` saat itu turun menurut kondisi dan situasi perkembangan kemashlahatan-kemashlahatan yang muncul. Barangkali kemashlahatan yang menuntut keharusan adanya hukuman rajam baru muncul setelah turunnya ayat dera. Membatasi keumuman ayat Al-Qur'an dengan hadits *aahaad* boleh menurut kami. Bahkan, sebenarnya hadits-hadits rajam ditetapkan berdasarkan riwayat yang *mutawatir* dalam konteks makna dan kandungannya meskipun dalam konteks rincian kasus-kasusnya diriwayatkan dalam bentuk riwayat *aahaad*.

Syarat-syarat *ihshaan* (seseorang bisa dikategorikan berstatus *muhshan*) dalam konteks

perzinaan, yaitu baligh, berakal, merdeka, dan sudah pernah melakukan persetubuhan dalam pernikahan yang sah. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik menambahkan satu syarat lagi, yaitu Islam, sehingga orang kafir *dzimmi* tidak bisa dijatuhi hukuman rajam. Syarat yang satu ini disanggah dengan hadits yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw. pernah merajam dua orang Yahudi yang melakukan perzinaan.

Hukuman *hadd* tindak pidana perzinaan bagi orang yang tidak berstatus *muhshan* tidak hanya dera seratus kali, tetapi ada tambahan hukuman lagi, yaitu diasingkan selama satu tahun. Hal ini berdasarkan keterangan dalam hadits shahih. Di antaranya adalah hadits tentang kisah *al-'Asiif* di atas, *"sedang anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun."*

Di samping itu, ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ

"Ambillah dariku. Sungguh Allah SWT telah memberi jalan lain kepada mereka (kaum perempuan yang berzina), yaitu laki-laki yang berzina yang tidak berstatus muhshan dengan perempuan yang tidak berstatus muhshan adalah didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Laki-laki yang berzina yang berstatus muhshan dengan perempuan yang berstatus muhshan adalah didera seratus kali dan dirajam." **(HR Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Praktik yang berlaku dalam as-Sunnah an-Nabawiyyah, hukuman dera bagi pelaku perzinaan yang berstatus *muhshan* tidak diberlakukan sehingga yang diterapkan hanya hukuman rajam, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

Pendapat yang mengatakan adanya tambahan hukuman pengasingan selama satu tahun adalah pendapat jumhur. Sementara Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa pengasingan bukanlah bagian dari hukuman *hadd*, melainkan hukuman *ta'ziir* yang kebijakannya diserahkan kepada pandangan, penilaian, dan keputusan imam.

Ulama zahiriyyah tetap memegang zahir hadits Ubadah bin Shamit r.a. di atas sehingga mereka mengatakan bahwa pelaku perzinaan yang berstatus *muhshan* hukuman *hadd*-nya adalah didera seratus kali dan dirajam.

Keumuman ayat ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي﴾ mencakup orang Islam dan orang kafir. Hanya saja orang kafir *harbi* tidak dijatuhi hukuman *hadd* zina karena ia tidak memiliki komitmen dan tidak terikat dengan hukum-hukum kita. Adapun orang kafir *dzimmi*, menurut pendapat jumhur, hukuman dera juga diberlakukan terhadapnya. Ada keterangan yang diriwayatkan dari Imam Malik bahwa orang kafir *dzimmi* tidak dikenai hukuman dera ketika berzina.

﴿وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ﴾ Dan janganlah sampai perasaan belas kasihan mendorong kalian tidak menjatuhkan hukuman *hadd* kepada para pelaku perzinaan. Sebab itu adalah hukum Allah SWT dan tidak boleh menyia-nyiakan *huduudullaah* (aturan dan ketentuan yang digariskan Allah SWT). Yang menjadi keharusan adalah komitmen pada nash, memiliki ghirah, semangat, dan *sense of honor* terhadap *hurumaatullaah* (hal-hal yang terhormat di sisi Allah SWT dan tidak boleh melanggarnya). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Aisyah r.a,

وَالَّذِي نَفْسُ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku pasti akan memotong tangannya." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

﴿إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ Oleh karena itu, tegakkanlah hukuman *hadd* terhadap orang yang berzina dan laksanakanlah penderaan terhadapnya dengan tegas dan keras.Namun, tidak sampai pada batasan yang membahayakan keselamatannya supaya ia dan orang-orang sepertinya takut dan jera, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari akhir yang pada hari itu berlangsung proses hisab dan pemberian balasan.

Ini adalah dorongan, motivasi, dan provokasi yang sangat tegas untuk menerapkan dan mengimplementasikan *huduudullaah*. Penyebutan hari akhir di sini salah satu tujuannya adalah mengingatkan orang-orang Mukmin tentang hukuman di hari akhir agar mereka tidak terpengaruh oleh perasaan kasihan dalam melaksanakan hukuman *hadd*. Dalam sebuah hadits disebutkan,

يُؤْتَى بوال نَقَصَ مِنَ الحَدِّ سَوْطًا، فَيُقَالُ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ ذلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبّ رَحْمَةً بِعِبَادِكَ فَيَقُولُ لَهُ: أَنْتَ أَرْحَم بِهِمْ مِنِّي! فَيُؤْمَر بِهِ فِي النَّارِ

"Pada hari Kiamat, ada seorang hakim didatangkan. Ketika di dunia, ia pernah mengurangi satu deraan pada saat melaksanakan hukuman hadd. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Kenapa kamu lakukan hal itu?' Ia menjawab, 'Ya Rabbi, itu hamba lakukan karena belas kasihan kepada para hamba-Mu.' Lalu Allah SWT berfirman kepadanya, 'Apakah memangnya belas kasihanmu kepada mereka lebih besar dari belas kasih-Ku kepada mereka?' Lalu diperintahkan supaya ia dimasukkan ke neraka."

﴿وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Hendaklah pelaksanaan eksekusi hukuman *hadd* dilakukan secara terbuka di hadapan sejumlah orang Islam supaya semakin menambah beban hukuman bagi kedua pelaku perzinaan yang dihukum. Jika mereka berdua didera di hadapan orang banyak, itu lebih efektif dalam memberikan efek jera kepada mereka berdua, sekaligus membuat celaan, kecaman, dan cercaan terhadap mereka berdua terasa lebih keras, tegas dan pedas.

Kata (الطَّائِفَة) (segolongan) paling sedikit adalah satu orang. Ada yang mengatakan dua orang. Ada pula yang mengatakan tiga orang. Ada juga yang mengatakan empat orang, diqiyaskan dengan jumlah saksi dalam kasus perzinaan karena kesaksian dalam kasus perzinaan tidak cukup melainkan harus empat orang saksi atau lebih. Ada juga yang mengatakan lima orang. Dan ada pula yang mengatakan sepuluh orang.

Qatadah menuturkan Allah SWT memerintahkan agar hukuman *hadd* yang dilaksanakan kepada mereka berdua disaksikan oleh sekelompok orang Mukmin, yakni sejumlah orang Islam. Dengan demikian, itu bisa dapat memberikan pelajaran, efek jera, dan *shock therapy*. Ini adalah pendapat yang paling utama menurut penilaian kami.

Perbuatan zina bisa ditetapkan dan dibuktikan dengan satu dari tiga alat bukti sebagai berikut.

1. Pengakuan dari pelaku sendiri. Ini pernah benar-benar terjadi dalam masa-masa Islam.
2. *Bayyinah* atau kesaksian, yaitu kesaksian empat orang saksi laki-laki yang berstatus merdeka, adil, dan Islam atas terjadinya perbuatan zina dan melihatnya langsung dengan mata telanjang. Ini sangat langka dan hanya sedikit sekali.
3. Kehamilan bagi seorang perempuan yang tidak memiliki suami yang sudah diketahui dan dikenal luas.

Hikmah Pemberlakuan Hukuman Hadd Zina

Hikmah pemberlakuan hukuman *hadd* zina adalah menjaga kehormatan dan hak-hak, mencegah terjadinya percampuran nasab, menciptakan lingkungan yang bersih, terpelihara dan bermoral, menciptakan masyarakat yang bersih, mencegah terjadinya tindakan-tindakan pembuangan bayi di jalan-jalan, mencegah tersebarnya berbagai penyakit kelamin yang berbahaya seperti sipilis dan gonorrhea, menjaga kehormatan dan kemuliaan kaum perempuan serta tidak merusak masa depan mereka.

Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

يَامَعْشَرَ النَّاسِ اتَّقُوا الزِّنَى فَإِنَّ فِيْهِ سِتَّ خِصَالٍ ثَلَاثًا فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثًا فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَيُذْهِبُ الْبَهَاءَ وَيُوْرِثُ الْفَقْرَ وَيَنْقُصُ الْعُمَرَ وَأَمَّا اللَّوَاتِيفِي الْآخِرَةِ فَيُوْجِبُ السُّخْطَ وَسُوْءَ الْحِسَابِ وَعَذَا بَالنَّارِ

"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap perbuatan zina. Karena ada enam perkara yang terdapat dalam perbuatan zina, tiga di dunia dan tiga di akhirat. Adapun tiga perkara yang di dunia adalah, perbuatan zina menghilangkan keelokan dan sinar wajah, menyebabkan kefakiran dan mengurangi umur. Sedangkan, tiga perkara yang di akhirat adalah, murka Allah SWT, buruknya hisab, *dan adzab neraka."*

﴿الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ﴾ Adalah informasi yang didasarkan pada hukum kelumrahan dan kelaziman yang berlaku sehingga pengharaman di sini maksudnya bukanlah pengharaman dalam arti istilah atau sesungguhnya yang identik dengan makna larangan. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah memandang hal itu (menikah dengan pezina) sebagai sesuatu yang harus dihindari dan dijauhi.

Makna ayat ini adalah lazimnya pezina yang merupakan orang fasik dan tertarik menikah dengan perempuan yang memiliki perilaku seperti dirinya, yaitu perempuan pezina dan fasik. Biasanya, ia tidak tertarik menikahi perempuan salihah, tetapi lebih cenderung untuk menikah dengan perempuan fasik, nakal dan bejat, atau dengan perempuan musyrik yang biasanya tidak memiliki kepedulian kepada kehormatan dan kesucian diri.

Begitu pula halnya dengan perempuan pezina, biasanya ia tidak disukai melainkan oleh laki-laki pezina sepertinya atau laki-laki musyrik yang biasanya tidak menjaga kesucian dirinya.

Dalam ayat ini, yang disebutkan lebih dulu adalah laki-laki pezina, sedangkan dalam ayat sebelumnya, yang disebutkan lebih dulu adalah perempuan yang berzina. Sebab ayat ini berbicara tentang nikah dan mengutarakan keinginan menikah dengan melakukan *khitbah* (pinangan). Biasanya hal itu datang dari pihak laki-laki, bukan dari pihak perempuan. Adapun dalam konteks pembicaraan tentang perbuatan zina pada ayat sebelumnya yang disebutkan lebih dulu adalah perempuan yang berzina. Sebab kebanyakan faktor yang menjadi pemicu terjadinya perzinaan adalah dari pihak kaum perempuan. Perempuan adalah "bahan dasar" dalam perbuatan zina. Adapun dalam pernikahan, pihak laki-laki sebagai pihak asal karena laki-laki yang biasanya meminta dan mengajukan keinginannya untuk menikah.

Pengertian kedua kalimat dalam ayat ini tidaklah sama, seperti yang terlihat secara sepintas. Kalimat yang pertama ﴿الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً﴾ menggambarkan laki-laki pezina, bahwa ia tidak tertarik kepada perempuan baik-baik, salihah, dan Mukminah. Akan tetapi, ia cenderung lebih senang dan tertarik kepada perempuan pezina atau perempuan musyrik. Sedangkan, kalimat yang

kedua ﴿وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ﴾ menggambarkan perempuan pezina, bahwa ia tidak disukai oleh laki-laki Mukmin yang saleh dan menjaga diri. Akan tetapi, yang suka kepadanya adalah laki-laki bejat, pezina, dan laki-laki musyrik. Dengan demikian, maknanya berbeda karena secara logika laki-laki pezina tidak suka kecuali kepada perempuan pezina sepertinya, maka tidak lantas perempuan pezina tidak disukai melainkan oleh laki-laki pezina seperti dirinya.

Ayat ini menjelaskan adanya unsur perasaan kecocokan, keserasian, kesepahaman, *mutual understanding,* dan kedekatan di antara kedua belah pihak; laki-laki dan perempuan. Akhir-akhir ini, kita sering mendengar para artis dan para pelaku dunia seni dan dunia hiburan lainnya tidak menikah melainkan dengan orang yang seprofesi. Sebab unsur perasaan cemburu menurut persepsi dan pandangan mereka harus dihilangkan agar kedua belah pihak masih bisa tetap terus melanjutkan aktivitasnya. Jika tidak, maka pernikahan yang ada terancam hancur dan putus.

Sebagaimana laki-laki yang baik-baik merasa tidak cocok melainkan dengan perempuan yang baik-baik. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang baik-baik tidak terima jika suaminya berperilaku amoral, bejat, nakal, menerobos batasan-batasan kehormatan, dan kesucian diri. Bahkan, barangkali dalam masalah ini perempuan lebih sensitif dan protektif daripada laki-laki, dan terkadang juga sebaliknya. Patokannya dalam hal ini adalah tingkat kesadaran keberagamaan, moral, sensitivitas, dan *ghirah* keagamaan yang kuat untuk menjaga batasan-batasan dan kehormatan diri, jauh dari pandangan menjadikan hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya semata-mata hubungan fisik napsu birahi belaka, sebagaimana yang umum berlaku pada hari ini di kalangan para pengikut paham materialisme yang tidak mengenal agama, di mana mereka menghapus kata kehormatan dan kesucian diri dari kamus moral dan nilai-nilai, baik di timur maupun barat.

﴿وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾ Dan diharamkan bagi orang-orang Mukmin menikah dengan perempuan pezina atau menikahkan perempuan Mukminah baik-baik dengan laki-laki pezina.

Yang dimaksud dengan pengharaman di sini adalah melihat hal itu sebagai sesuatu yang tidak pantas dan seharusnya dihindari. Pengertian di sini diungkapkan dengan kata-kata "diharamkan" sebagai bentuk *mubaalaghah* atau intensifikasi serta memberikan penekanan lebih agar benar-benar menghindari dan menjauhi hal itu. Sebab hal tersebut merupakan perbuatan menyerupai orang-orang fasik, berpotensi memunculkan tuduhan dan penilaian miring, omongan yang tidak baik, merusak citra nasab, dan berbagai dampak negatif lainnya.

Ini adalah pendapat jumhur seperti Abu Bakar as-Shiddiq r.a., Umar bin Khaththab r.a., sejumlah Tabi`in, dan fuqaha *al-Amshaar* secara keseluruhan. Oleh karena itu, boleh saja menikahi perempuan pezina. Perzinaan tidak menyebabkan perempuan diharamkan bagi suaminya dan tidak mengharuskan adanya *furqah* (cerai) di antara keduanya. Pendapat jumhur ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan ad-Daraquthni dari hadits Aisyah r.a., ia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ زَنَى بِامْرَأَةٍ، وَأَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، فَقَالَ: أَوَّلُهُ سِفَاحٌ، وَآخِرُهُ نِكَاحٌ، وَالْحَرَامُ لَا يُحَرِّمُ الْحَلَالَ

"Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan, dan si laki-laki berkeinginan untuk menikahinya. Lalu Rasulullah saw. pun bersabda, 'Awalnya adalah perzinaan dan akhirnya adalah pernikahan. Hal yang haram tidak menjadikan sesuatu yang halal

menjadi haram."' **(HR ath-Thabrani dan ad-Daruquthni)**

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i, dari Ibnu Abbas r.a,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي لَا تَمْنَعُ يَدَ لَامِسٍ فَقَالَ غَرِّبْهَا إِنْ شِئْتَ قَالَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَتْبَعَهَا نَفْسِي قَالَ اسْتَمْتِعْ بِهَا

"Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw.. Ia lalu berkata kepada beliau, 'Istriku adalah perempuan yang tidak menolak tangan orang yang memegang-megang (dulunya seorang pezina)!' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Jauhkanlah dirinya (dengan talak).' Laki-laki itu berkata, 'Aku khawatir diriku tidak kuat berpisah dengannya, sehingga akhirnya terus mengikuti dirinya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Jika begitu, nikmatilah istrimu itu.'" **(HR Abu Dawud dan an-Nasa'i)**

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan boleh menikahi perempuan pezina.

Sabda Rasulullah saw., *"Jika begitu, maka nikmatilah istrimu itu,"* maksudnya janganlah kamu mempertahankannya melainkan dalam kadar untuk bisa mendapatkan kesenangan diri darinya. Kata (الْإِسْتِمْتَاعُ بِالشَّيْءِ) artinya, menikmati dan menggunakannya sampai batas waktu tertentu. Dari sinilah muncul sebutan nikah *mut'ah*. Di antara contoh penggunaan kata yang memiliki akar kata yang sama, yaitu ayat 39 surah al-Mu'min,

"Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara." **(al-Mu'min: 39)**

Adapun hukum haram yang disebutkan dalam ayat ini dikhususkan untuk sebab yang menjadi latarbelakang turunnya ayat tersebut atau di-*nasakh* dengan ayat 32 surah an-Nuur,

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian." **(an-Nuur: 32)**

Karena ini juga mencakup perempuan "nakal."

Ada sejumlah ulama salaf (Ali bin Abi Thalib r.a., Aisyah r.a., al-Barra r.a., dan Ibnu Mas`ud r.a. dalam sebuah versi riwayat darinya) menuturkan, jika ada seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan atau ada laki-laki lain berzina dengan perempuan tersebut, tidak halal baginya menikahi perempuan tersebut. Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan, jika ada seorang laki-laki berzina, ia dan istrinya harus dipisah. Begitu juga jika yang berzina adalah istrinya. Dalil mereka dalam hal ini adalah keharaman yang disebutkan dalam ayat ini tetap berlaku menurut zahirnya (yaitu haram dalam arti yang sesungguhnya) bahwa ayat ﴿الزَّانِي لَا يَنْكِحُ﴾ adalah bermakna larangan. Juga sejumlah hadits, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari `Ammar bin Yasir r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دَيُّوثٌ

"Tidak masuk surga seorang dayyuuts (suami yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap istrinya)." **(HR Abu Dawud)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ وَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوثُ وَثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ وَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

"Ada tiga orang yang tidak masuk surga dan Allah SWT tidak berkenan memandang mereka pada hari Kiamat, yaitu anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang kelaki-lakian yang menyerupai laki-laki, dan orang yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap pasangannya.

Ada tiga orang yang Allah SWT tidak berkenan memandang mereka pada hari Kiamat, yaitu anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, penenggak minuman keras, dan orang yang mengungkit-ngungkit pemberiannya." **(HR Ahmad)**

Imam Ahmad berpendapat tidak sah akad nikah dari seorang laki-laki baik-baik atas seorang perempuan pezina selama perempuan masih seperti itu hingga ia diminta untuk bertobat. Jika ia mau bertobat, akad itu sah. Namun, jika tidak mau bertobat, tidak sah. Begitu juga, tidak sah menikahkan seorang perempuan baik-baik dengan seorang laki-laki pezina hingga ia bertobat dengan tobat yang benar, tulus, dan sungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan ayat ﴿وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾. Ayat ini seperti ayat,

"mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya." **(an-Nisaa': 25)**

"apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan." **(al-Maa'idah: 5)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat di atas menunjukkan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. *Pengharaman Zina*

Zina termasuk salah satu dosa besar karena Allah SWT mempersandingkannya dengan perbuatan syirik dan pembunuhan,

"dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." **(al-Furqaan: 68)**

Allah SWT mengharuskan penerapan hukuman *hadd* dalam kasus perzinaan, yaitu seratus kali dera, serta mensyari`atkan hukuman rajam di dalamnya. Selain itu, Allah SWT melarang kaum Mukminin bersikap belas kasih kepada pelaku, memerintahkan agar eksekusi hukuman *hadd* yang ada disaksikan oleh sejumlah orang agar terekspos.

Juga berdasarkan hadits yang telah disebutkan di atas,

يَامَعْشَرَ النَّاسِ اتَّقُوا الزِّنَى فَإِنَّ فِيْهِ سِتَّ خِصَالٍ ثَلَاثًا فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثًا فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَيُذْهِبُ الْبَهَاءَ وَيُوْرِثُ الْفَقْرَ وَيَنْقُصُ الْعُمْرَ وَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الْآخِرَةِ فَيُوْجِبُ السُّخْطَ وَسُوْءَ الْحِسَابِ وَعَذَابَ النَّارِ

"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap perbuatan zina. Karena ada enam perkara yang terdapat dalam perbuatan zina, tiga di dunia dan tiga di akhirat. Adapun tiga perkara yang di dunia adalah, perbuatan zina menghilangkan keelokan dan sinar wajah, menyebabkan kefakiran dan mengurangi umur. Sedangkan, tiga perkara yang di akhirat adalah, murka Allah SWT, buruknya hisab, *dan adzab neraka."*

Zina adalah persetubuhan seorang laki-laki dengan perempuan pada lubang vaginanya tanpa ada ikatan pernikahan dan tidak pula ikatan *syibhu* pernikahan karena adanya persetubuhan dengan perempuan. Arti yang lain, yaitu mempenetrasikan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan dihasrati dan diharamkan secara syara`. Jika hal itu terjadi, muncullah hukuman *hadd*.

Adapun perbuatan kaum Luth (*liwaath*, hubungan sesama jenis homoseksual dan lesbian) hukumnya menurut Imam asy-Syafi`i dalam kitab *al-Ashah*, Imam Malik, Imam Ahmad, dan Abu Yusuf berstatus sama seperti zina. Oleh karena itu, orang yang

melakukannya disebut orang yang berzina dan masuk ke dalam cakupan keumuman ayat. Masih menurut Imam asy-Syafi`i, pelaku juga dikenai hukuman *hadd* zina berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ

"Apabila seorang laki-laki 'mendatangi' laki-laki, maka kedua-duanya berzina." **(HR al-Baihaqi)**

Sementara itu, menurut ulama Malikiyyah dan ulama Hanabilah, hukuman *hadd* bagi pelaku *liwaath* adalah rajam. Sementara ada sebagian ulama Hanabilah berpendapat hukumannya adalah dibunuh. Adakalanya dengan cara melemparkannya dari ketinggian, menimpakan tembok ke tubuhnya, atau dengan melemparinya dengan batu.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah berpendapat orang yang melakukan *liwaath* hanya dihukum *ta'ziir*. Sebab tindakan *liwaath* tidak sampai menyebabkan percampuran nasab dan biasanya tidak sampai menyebabkan perseteruan yang sampai berujung pada pembunuhan pelaku. *Liwaath* sendiri bukanlah termasuk zina dan tidak ada mahar yang terkait dengannya. Oleh karena itu, tidak ada hukuman *hadd* yang terkait dengannya. Selain itu, Rasulullah saw. memperbolehkan pembunuhan terhadap seorang Muslim karena salah satu dari tiga sebab, yaitu pelaku zina yang berstatus *muhshan*, pelaku pembunuhan terhadap seseorang tanpa hak, dan yang ketiga murtad. Di sini, tidak disinggung tentang pelaku *liwaath* karena ia tidak disebut pelaku zina dan tidak ada keterangan yang kuat dari Rasulullah saw. bahwa beliau pernah memberikan suatu keputusan tentang tindakan *liwaath*.

Fuqaha sepakat bahwa *sihaaq* (lesbian, menggesek-gesekkan kemaluan) dan *istimnaa`* (onani, masturbasi) pelakunya dikenai hukuman *ta'zir*, dicela, dan dikecam.

Adapun menyetubuhi binatang, para imam empat madzhab sepakat bahwa pelakunya dikenai hukuman *ta'zir* dalam bentuk yang menurut penilaian hakim itu bisa memberikan efek jera kepadanya. Sebab jiwa yang normal menolak perbuatan seperti itu. Dalam *Sunan* an-Nasa'i diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

لَيْسَ عَلَى الَّذِي يَأْتِي الْبَهِيمَةَ حَدٌّ

"Tidak ada hukuman hadd bagi orang yang menggauli binatang." **(HR an-Nasa'i)**

Ini adalah hadits *mauquuf* yang memiliki status seperti hadits *marfu'*.

Adapun menyetubuhi mayat, menurut ulama Malikiyyah, ia berhak mendapatkan hukuman *hadd*. Sebab itu adalah bentuk tindakan persetubuhan pada kemaluan anak Adam sehingga menyerupai persetubuhan dengan perempuan yang masih hidup.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah, ulama Syafi`iyyah, dan ulama Hanabilah berdasarkan pendapat yang paling *rajih* menurut mereka mengatakan bahwa orang yang menyetubuhi mayat tidak dikenai hukuman *hadd*. Sebab itu adalah tindakan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa yang normal sehingga tidak perlu memberikan efek jera kepada pelaku dengan hukuman *hadd*. Sama seperti orang yang meminum air kencing sehingga cukup diberi pembelajaran dengan hukuman *ta'zir*.

Kesimpulannya adalah semua bentuk perbuatan-perbuatan tersebut adalah termasuk perbuatan haram dan munkar yang wajib dijauhi.

2. *Kewajiban Hukuman* Hadd *Zina*

Ini adalah hukum final yang ditetapkan oleh syara`. Sebelumnya, pada periode awal masa Islam, hukumannya adalah dipenjara

dalam rumah bagi pelaku perempuan, sedangkan bagi pelaku laki-laki adalah dipermalukan di depan umum dan dicaci maki, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 15-16)**

Kemudian aturan ini di-*nasakh* berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dari Ubadah bin Shamit r.a. dari hadits yang telah disebutkan di atas,

خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ

"Ambillah dariku. Sungguh Allah SWT telah memberi jalan lain kepada mereka (kaum perempuan yang berzina), yaitu laki-laki yang berzina yang tidak berstatus muhshan dengan perempuan yang tidak berstatus muhshan adalah didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Laki-laki yang berzina yang berstatus muhshan dengan perempuan yang berstatus muhshan adalah didera seratus kali dan dirajam." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Hukuman *hadd* zina ada dua macam, yaitu hukuman *hadd* zina bagi pelaku yang sudah menikah (berstatus *muhshan*) dan hukuman *hadd* zina bagi pelaku yang belum menikah (belum berstatus *muhshan*).

- Adapun hukuman *hadd* zina bagi pelaku yang berstatus *muhshan* adalah rajam berdasarkan kesepakatan jumhur ulama. Hal ini berdasarkan hadits-hadits *qauliyyah* (ucapan) dan hadits-hadits *fi'liyyah* (tindakan, praktik) yang telah disebutkan di atas. Hadits-hadits tersebut mencapai tingkatan *mutawatir*. Oleh karena itu, hadits-hadits tersebut membatasi keumuman ayat Al-Qur'an yang ada, sebagaimana menurut jumhur ulama, hadits *aahaad* juga bisa digunakan sebagai dalil yang membatasi keumuman Al-Qur'an.

  Sedangkan, menurut pendapat ulama zahiriyyah, Ishaq, dan Imam Ahmad dalam sebuah versi riwayat darinya, hukuman *hadd*-nya adalah dera dan rajam dengan berpegangan pada zahir hadits Ubadah bin Shamit r.a. di atas.

  Sementara itu, kelompok Khawarij berpendapat bahwa hukuman *hadd*-nya tetap berupa dera seratus kali saja. Adapun rajam tidak disyari`atkan berdasarkan tiga dalil dan argumentasi yang sudah disinggung di atas, berikut sanggahannya.

  Fuqaha sepakat, jika pelakunya adalah budak, maka hukuman *hadd*-nya adalah hanya dera saja sama seperti hukuman *hadd* zina bagi pelaku yang belum berstatus *muhshan*. Hukuman rajam tidak diberlakukan terhadap budak.

- Adapun hukuman *hadd* zina bagi pelaku yang belum berstatus *muhshan* (belum pernah menikah) adalah dera sebanyak seratus kali saja, tanpa ada tambahan hukuman pengasingan selama satu tahun, berdasarkan pengertian eksplisit ayat. Selain itu, tidak boleh menambah-nambahkan sesuatu apa pun kepada ayat tersebut dengan hadits *aahaad*. Adapun hukuman pengasingan diserahkan kepada penilaian dan kebijakan imam sesuai

dengan kemashlahatan.

Sedangkan, menurut jumhur ulama, hukuman *hadd*-nya adalah dera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Menurut ulama Syafi`iyyah dan ulama Hanabilah, pengasingan dilakukan dengan cara pelaku diasingkan ke sebuah daerah yang jauh dari kampung halamannya dengan jarak yang sama untuk shalat *qashar* (yaitu 89 km). Hal ini berdasarkan hadits Ubadah bin Shamit r.a. di atas,

اَلْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جِلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جِلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ

"Laki-laki yang berzina yang belum berstatus muhshan dengan perempuan yang belum berstatus muhshan adalah dera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun."

Sedangkan, menurut ulama Malikiyyah, pelaku laki-laki tidak hanya diasingkan, tetapi ia juga dipenjara di daerah pengasingannya.

Sedangkan, bagi pelaku perempuan, menurut kesepakatan mereka, tidak ada hukuman pengasingan baginya karena dikhawatirkan akan terjadi perzinaan lagi dengannya.

Adapun hukuman *hadd* zina bagi orang kafir *dzimmi* yang berstatus *muhshan* adalah hanya dera bukan rajam menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dari Abdullah bin Umar r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ فَلَيْسَ بِمُحْصَنٍ

"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka ia bukanlah orang muhshan." **(HR Ishaq bin Rahawaih)**

Hadits *qauliy* lebih dipilih daripada hadits *fi'liy* yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman rajam terhadap dua orang Yahudi yang melakukan perzinaan. Selain itu, orang yang berstatus *muhshan* dan beragama Islam dalam kasus *qadzf* merupakan syarat yang diperhitungkan berdasarkan ijma. Sehingga status *muhshan* dalam kasus perzinaan juga seperti itu, yaitu diperhitungkannya syarat beragama Islam karena telah sempurnanya nikmat dalam keduanya.

Sedangkan menurut pendapat Imam asy-Syafi`i, Imam Ahmad, dan Abu Yusuf, hukuman *hadd*-nya adalah rajam jika mereka mengadukannya kepada kita dan meminta putusan hukum dari kita. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari, *Shahih* Muslim dan *Sunan* Abu Dawud bahwasanya ada dua orang Yahudi yang telah berbuat zina dihadapkan kepada Rasulullah saw.. Lalu beliau pun menjatuhkan hukuman *hadd* rajam terhadap keduanya. Orang kafir sebagaimana orang Islam, butuh tindakan yang bisa mencegah dan memberikan efek jera ketika terjadi perzinaan. Ditambah lagi bahwa kaum kafir *dzimmi* adalah orang-orang yang harus berkomitmen mematuhi hukum-hukum syari`at kita. Adapun hadits di atas, *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka ia bukanlah orang muhshan,"* tidak mencakup kafir *dzimmi*. Sebab dalam istilah kita, orang kafir *dzimmi* tidak disebut dengan sebutan orang musyrik. Adapun peng-*qiyas*-an kepada hukuman *hadd qadzf* tidak ada hukuman *hadd* bagi orang yang melakukan *qadzf* terhadap orang kafir. Itu adalah *qiyas ma'al faariq* (qiyas yang kurang tepat karena ada titik perbedaan

di antara keduanya). *Syara`* memberlakukan hukuman *hadd qadzf* ini adalah dalam rangka memuliakan seorang Muslim dan memperbaiki citra dan nama baiknya, sementara non-Muslim tidak membutuhkan hal itu. Sebab biasanya orang non-Muslim tidak begitu memedulikan dan mempermasalahkan hal seperti itu.

3. Pemegang Otoritas dalam Menegakkan Hukuman Hadd

Sesungguhnya orang yang dituntut dan dibebani tanggung jawab untuk menerapkan hukuman *hadd* adalah imam hakim atau wakilnya berdasarkan kesepakatan ulama. *Khithaab* (pesan) dalam ayat ﴿فَاجْلِدُوا﴾ adalah ditujukan kepada para pemegang otoritas pemerintahan dan kekuasaan. Ini adalah hukum yang berkaitan dengan usaha memperbaiki semua manusia dan tanggung jawab masalah ini disematkan pada pundak imam. Menegakkan simbol-simbol agama adalah kewajiban bagi kaum Muslimin dan dalam hal ini imam adalah yang melaksanakannya atas nama mereka. Sebab tidak dimungkinkan seluruh kaum Muslimin yang ada memiliki satu suara dalam menegakkan *huduud*. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kekacauan dan kembalinya tradisi model jahiliyyah dalam menuntut balas.

Dalam masalah ini, Imam Malik, dan Imam asy-Syafi`i menambahkan pihak lain, yaitu para majikan menyangkut kasus yang menimpa budak. Akan tetapi, menurut Imam Malik, ini hanya dalam hukuman *hadd* dera, bukan hukuman *hadd* potong tangan. Sedangkan, menurut Imam asy-Syafi`i berdasarkan sebuah versi pendapat, berlaku kedua-duanya, yaitu hukuman *hadd* dera dan potong tangan. Dalil mereka berdua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari sabda Rasulullah saw. menyangkut seorang budak perempuan,

إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا

"Jika ia berzina, maka deralah ia." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Selain itu, berdasarkan pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَقِيمُوا الْحُدُودَ عَلَى أَرِقَّائِكُمْ مَنْ أَحْصَنَ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يُحْصِنْ

"Tegakkanlah hadd terhadap budak-budak yang kalian miliki, baik yang telah berstatus muhshan maupun yang belum." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Ada pula keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a., bahwasanya ia menegakkan hukuman *hadd* terhadap sebagian budak miliknya.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa majikan tidak memiliki otoritas untuk menegakkan suatu hukuman *hadd* terhadap budaknya. Hal ini berdasarkan ayat ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا﴾. *Khithaab* ayat ini tidak diragukan lagi ditujukan kepada para imam, bukan kepada masyarakat umum, dan di sini tidak dibedakan terpidana antara orang merdeka dan budak. Hadits-hadits di atas, maksudnya adalah para majikan melaporkan kasus budak milik mereka kepada hakim agar ditegakkan hukuman *hadd* terhadap mereka. Sedangkan, praktik yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar r.a. adalah semata-mata pendapat pribadinya dan tidak bisa dipertentangkan dengan ayat.

Sedangkan, petugas yang mencambuk adalah orang yang baik dan saleh sesuai pilihan imam.

4. *Alat yang Digunakan untuk Mendera*

Ulama berijma bahwa penderaan haruslah dengan cambuk yang tidak ada buahnya, kondisinya tengah-tengah, yaitu tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek, sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

Imam Malik dan Imam asy-Syafi`i mengatakan deraan dalam semua hukuman *hadd* sama, yaitu deraan atau pukulannya tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah atau pelan. Sebab tidak ada suatu keterangan tentang meringankan pukulan atau mengeraskannya.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah mengatakan, pukulan atau cambukan dalam hukuman *ta'zir* adalah yang paling keras. Cambukan pada hukuman *hadd* zina lebih keras dari cambukan atau pukulan pada hukuman *hadd* menenggak minuman keras. Cambukan atau pukulan terhadap terpidana dalam kasus menenggak minuman keras lebih keras dari cambukan atau pukulan pada terpidana dalam kasus *qadzf*. Hal ini didasarkan pada praktik Umar bin Khaththab r.a. yang sedikit meringankan pukulan atau cambukan terhadap terpidana kasus menenggak minuman keras.

5. *Tata Cara Mencambuk, Bentuknya, dan Tempat Pelaksanannya*

Menurut jumhur, cambukan yang dilakukan harus memberikan rasa sakit, tetapi tidak sampai melukai dan merobek. Algojo tidak boleh sampai mengangkat tangannya terlalu tinggi hingga di atas ketiaknya (sampai ketiaknya terlihat). Hal ini berdasarkan perkataan Umar bin Khaththab r.a. yang membawa sebuah cambuk yang sedang (tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek) dan berkata kepada algojo, "Pukullah, tetapi jangan angkat tanganmu sampai terlihat ketiakmu. Berikanlah setiap anggota tubuh hak dan bagiannya (dari pukulan)." Selain itu, karena ayat ﴿وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ﴾ mengandung pengertian larangan terlalu ringan dalam mencambuk.

Bagian-bagian tubuh yang dicambuk dalam hukuman *hadd* dan *ta'zir* menurut Imam Malik adalah punggung. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.,

الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ

"Ajukanlah bayyinah (saksi). Jika tidak, maka hukuman hadd pada punggungmu." **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Sedangkan, menurut jumhur adalah segenap bagian tubuh kecuali wajah, kepala, dan kemaluan.

Terdapat perbedaan pendapat tentang tata cara pencambukan jika terpidana adalah laki-laki atau perempuan. Imam Malik mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam hukuman *hadd*, yaitu harus dilakukan di bagian punggung. Sementara itu, ulama Hanafiyah dan ulama Syafi`iyah mengatakan laki-laki dicambuk dalam keadaan berdiri, sedangkan perempuan dalam keadaan duduk. Hal ini berdasarkan pada perkataan Umar bin Khaththab r.a.

Adapun masalah membuka pakaian terpidana yang akan dicambuk dalam kasus pidana perzinaan, ada perbedaan pendapat juga di dalamnya. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah mengatakan pakaian terpidana ditanggalkan kecuali bagian antara pusar dan lutut. Sebab perintah mencambuk berarti harus langsung terkena pada tubuhnya, tidak boleh ada yang menutupi dan menghalangi. Sedangkan, bagi terpidana perempuan, tetap mengenakan pakaian yang menutupinya. Namun, jangan sampai pakaian itu menjadikan cambukan yang dipukulkan tidak bisa memberikan efek sakit. Imam al-Auza'i mengatakan bahwa imam bebas memilih antara menanggalkan baju terpidana atau tidak.

Sementara itu Imam asy-Syafi`i dan Imam Ahmad berpendapat, bahwa terpidana yang akan menjalani hukuman *hadd* apa pun tidak dilepas bajunya, kecuali *al-Farwu* dan *al-Hasywu* (semacam jaket). Jika tidak dilepas, ia tidak akan merasakan cambukan yang dilakukan terhadapnya. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Mas`ud r.a., "Di dalam umat ini tidak ada istilah *madd* (pementangan), dan tidak pula *tajriid* (penelanjangan)."

6. *Syafaat dalam Masalah Hukuman* Hadd *(Menjadi Perantara untuk Melakukan Lobi dalam Rangka Memintakan Ampunan atau Keringanan Hukuman)*

Yang dimaksudkan dengan ayat ﴿وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ﴾ adalah larangan memberikan keringanan hukuman *hadd* atau menggugurkannya. Ini menjadi dalil diharamkannya syafaat untuk menggugurkan hukuman *hadd* zina (menjadi perantara untuk melakukan lobi-lobi agar hukuman *hadd* zina digugurkan dari terpidana). Itu adalah bentuk melumpuhkan penegakan hukuman *hadd* yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Begitu juga haram hukumnya syafaat dalam semua hukuman *hadd* yang lainnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Khamsah, bahwasanya ketika Usamah bin Zaid r.a. berusaha melakukan pensyafaatan untuk Fathimah binti al-Aswad al-Makhzumiyyah yang telah melakukan tindak pidana pencurian, Rasulullah saw. berkata kepadanya,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Wahai Usamah, apakah kamu ingin melakukan pensyafaatan dalam kasus kejahatan dengan ancaman hukuman hadd?' Kemudian Rasulullah saw. berdiri dan menyampaikan khutbah, 'Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian binasa oleh karena jika ada orang terhormat di antara mereka melakukan pencurian, maka mereka membiarkannya dan tidak menjatuhkan hukuman hadd terhadapnya. Namun jika ada orang lemah melakukan pencurian, maka mereka menerapkan hukuman hadd terhadapnya. Sungguh demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.'" **(HR al-Khamsah)**

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَهُوَ مُضَادٌّ اللَّهِ فِي أَمْرِهِ

"Barangsiapa yang syafa'atnya (perantara, melobi supaya si terpidana dilepaskan dan tidak dijatuhi hukuman) menghalangi pelaksanaan suatu hukuman hadd yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (yang telah divoniskan terhadap seorang terpidana), maka berarti ia melawan perintah Allah SWT'" **(HR Abu Dawud)**

Selain itu, haram bagi imam atau hakim menerima dan mengabulkan syafaat dalam masalah hukuman *hadd*. Hal ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari az-Zubair bin 'Awwam r.a.,

أَنَّهُ لَقِيَ رَجُلًا قَدْ أَخَذَ سَارِقًا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ بِهِ إِلَى السُّلْطَانِ فَشَفَعَ لَهُ الزُّبَيْرُ لِيُرْسِلَهُ فَقَالَ لَا حَتَّى أَبْلُغَ بِهِ السُّلْطَانَ فَقَالَ الزُّبَيْرُ إِذَا بَلَغْتَ بِهِ السُّلْطَانَ فَلَعَنَ اللَّهُ الشَّافِعَ وَالْمُشَفِّعَ

"Bahwasanya az-Zubair bin 'Awwam berpapasan dengan seorang laki-laki yang sedang membawa seorang pencuri untuk dihadapkan kepada sultan. Lalu az-Zubair melakukan pensyafaatan agar ia sudi melepaskan si pencuri itu. Lalu laki-laki itu berkata, 'Tidak, sampai aku

membawanya ke hadapan sultan.' Lalu az-Zubair berkata, 'Sesungguhnya syafaat adalah sebelum kasusnya sampai ke meja sultan. Adapun jika telah sampai ke meja sultan, maka terlaknatlah orang yang melakukan syafaat dan yang mengabulkan syafaat.'" **(HR Malik)**

7. *Menggugah dan Merangsang Kesadaran untuk Menegakkan* Hadd

Ayat ﴿إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ mengandung pengertian mendorong kesadaran untuk menegakkan *hadd*, mematuhi perintah Allah SWT, dan merealisasikan hukum-hukum-Nya dalam bentuk seperti yang telah Dia gariskan.

8. *Mempersaksikan Pelaksanaan Eksekusi Hukuman* Hadd

Zahir ayat ﴿وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ menunjukkan keharusan adanya sejumlah orang Mukmin yang menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan eksekusi hukuman *hadd*. Hal itu bertujuan agar bisa memberikan efek jera sekaligus menjadi peringatan, pelajaran, dan *shock therapy*. Akan tetapi, dalam hal ini fuqaha berbeda pendapat.

Ulama Hanafiyah dan ulama Hanabilah mengatakan, hendaknya pelaksanaan eksekusi semua hukuman *hadd* dilakukan dengan disaksikan oleh sekelompok orang. Sebab maksud dan tujuan dari hukuman *hadd* adalah memberikan efek jera dan pelajaran kepada manusia. Kata (الطَّائِفَة) menurut pendapat Imam Ahmad dan an-Nakah'i minimal adalah satu orang.

Sementara itu, ulama Malikiyyah dan ulama Syafi`iyyah mengatakan bahwa proses eksekusi semua hukuman *hadd* dianjurkan untuk dihadiri dan disaksikan oleh sejumlah orang, yaitu minimal dua orang menurut pendapat Imam Malik yang masyhur, dan minimal empat orang menurut pendapat ulama Syafi`iyyah, salah satu versi pendapat Imam Malik, dan menurut pendapat Imam al-Laits.

9. *Hikmah Hukuman* Hadd

Sesungguhnya hukuman *hadd* menggabungkan dan mengombinasikan antara *al-Iilaam* (pemberian rasa sakit) yang relatif ringan dan *al-Istishlaah* (usaha memperbaiki dan meluruskan perilaku). Adapun *al-Iilaam* berdasarkan ayat ﴿وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا﴾ maksudnya hukuman disebut adzab. Pemberian hukuman di sini juga dimaksudkan untuk memberi efek jera dan memperbaiki perilaku. Sebab bisa juga yang diinginkan dari pemberian adzab tersebut adalah sesuatu yang bisa mencegah terulangnya perbuatan yang sama. Dengan demikian, maksud dan tujuan penerapan hukuman *hadd* adalah memperbaiki dan meluruskan.

10. *Apakah ayat,* ﴿الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً﴾ *Di-nasakh ataukah Tidak?*

Menurut pendapat kebanyakan ulama, ayat ini di-*nasakh* dengan ayat 32 surah an-Nuur. Ulama Hanafiyyah mengatakan, jika ada seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan, ia boleh menikahi perempuan itu, dan juga boleh bagi laki-laki lain menikahi si perempuan tersebut. Ulama selain ulama Hanafiyyah juga mengatakan bahwa menikah dengan seorang perempuan pezina adalah sah. Jika ada seorang istri berselingkuh, pernikahan yang ada tidak rusak, begitu juga sebaliknya. Jika ada seorang suami berselingkuh, ikatan pernikahan dengan istrinya juga tidak rusak.

Diriwayatkan bahwa pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ada seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan. Lalu Abu Bakar r.a. menjatuhkan hukuman dera sebanyak seratus kali kepada masing-masing dari keduanya. Kemudian menikahkan mereka berdua dan mengasingkan mereka berdua selama setahun. Cara inilah yang diberlakukan sekarang di pengadilan-pengadilan agama.

Keterangan serupa juga diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., Ibnu Mas`ud r.a., dan Jabir r.a.. Dalam hal ini, Ibnu Abbas r.a. berkomentar, "Awalnya adalah perzinaan dan akhirnya adalah pernikahan. Perumpamaan masalah ini adalah seperti seorang laki-laki yang mencuri buah dari suatu kebun. Kemudian ia mendatangi pemilik kebun, lalu membeli buah hasil perkebunannya itu. Dengan demikian, apa yang ia curi adalah haram apa yang ia beli adalah halal."

Sementara itu, ada sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa ayat ini adalah *muhkamah* dan tidak di-*nasakh*. Berdasarkan hal ini, mereka pun berpendapat, jika ada seorang suami berselingkuh (berzina), ikatan pernikahan antara dirinya dengan istrinya menjadi rusak. Begitu juga sebaliknya, jika ada seorang istri berselingkuh (berzina), ikatan pernikahan antara dirinya dengan suaminya menjadi rusak. Sementara ada sebagian lagi dari mereka yang mengatakan bahwa ikatan pernikahannya tidak rusak, tetapi suami diperintahkan untuk menceraikan istrinya yang telah berbuat zina. Seandainya ia tetap mempertahankannya dan tidak menceraikannya, ia berdosa. Tidak boleh menikahi perempuan yang berbuat zina dan tidak boleh menikah dengan laki-laki yang berbuat zina. Akan tetapi, jika tampak ada tobat yang sungguh-gungguh dari laki-laki yang berzina atau perempuan yang berzina, laki-laki itu dan perempuan itu boleh dinikahi. Dalil mereka sudah disebutkan di bagian terdahulu.

11. Keumuman Pengharaman

Allah SWT mengharamkan perbuatan zina dalam Kitab-Nya di mana pun di alam ini. Jika ada seseorang berbuat zina ia harus dijatuhi hukuman *hadd*. Ini adalah pendapat jumhur (Imam Malik, Imam asy-Syafi`i, Abu Tsaur, dan Imam Ahmad). Ibnu Mundzir mengatakan, dalam hal ini, Darul Harb dan Darul Islam adalah sama. Siapa pun yang berzina, ia dijatuhi hukuman *hadd*. Hal ini berdasarkan zahir ayat di atas, ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾

Sementara itu, ulama Hanafiyyah mengatakan jika ada seorang Muslim tinggal di Darul Harb dengan mendapatkan suaka dan jaminan keamanan di sana, lalu ia berbuat zina di sana, kemudian ia pergi ke Darul Islam, maka ia tidak dikenai hukuman *hadd*. Sebab perzinaan terjadi di sebuah tempat yang tidak dipimpin orang Islam sehingga tidak memiliki otoritas dan wewenang atas tempat tersebut. Akan tetapi, perzinaan yang dilakukan itu tetaplah haram meskipun tidak ada hukuman *hadd* atas dirinya. Ia harus bertobat dari perbuatan yang haram.

HUKUM KETIGA

HUKUMAN *HADD* TINDAK PIDANA *QADZF*

Surah an-Nuur Ayat 4-5

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nuur: 4-5)**

Qiraa'aat

﴿الْمُحْصَنَاتِ﴾ al-Kisa`i membaca (الْمُحْصِنَاتِ).

I'raab

﴿فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً﴾ Kata ﴿ثَمَانِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq,* sedangkan kata ﴿جَلْدَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz.*

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا﴾ Isim *masuhuul* ﴿الَّذِينَ﴾ di sini adakalanya berkedudukan *i'rab nashab* sebagai *mustatsnaa*, seakan-akan diucapkan ﴿إِلَّا التَّائِبِينَ﴾ atau berkedudukan *i'rab rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾.

Atau berkedudukan *i'rab jarr* sebagai *badal* dari *Dhamir* ﴿هُمْ﴾ yang terdapat pada kata ﴿لَهُمْ﴾.

Balaghah

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ﴾ Di sini terdapat *isti`aarah,* yaitu meminjam kata (الرَّمْي) (melempar dengan kerikil atau semacamnya) untuk sesuatu yang bersifat maknawi atau abstrak, yaitu melemparkan tuduhan dengan lisan karena kedua-duanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menyakitkan.

﴿فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Kata ﴿غَفُورٌ﴾ dan ﴿رَحِيمٌ﴾ adalah bentuk *shigat* atau pola kata *mubaalaghah,* mengikuti wazan *"fa`uul"* dan *"fa`iil."*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ﴾ Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik, menjaga kesucian diri, merdeka, baligh, berakal, dan Muslimah, dengan tuduhan telah berbuat zina.

Di sini tidak ada perbedaan antara yang dituduh itu adalah laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, yang disebutkan secara khusus adalah perempuan karena semata-mata menyesuaikan dengan sebuah realitas kejadian yang terjadi. Selain itu, bisa pula tuduhan perzinaan terhadap perempuan adalah yang lebih sering terjadi dan jauh lebih serius kekejiannya.

Ar-Ramyu secara etimologi artinya melempar dengan sesuatu yang membahayakan atau menyakitkan. Kata ini dipinjam untuk mengungkapkan pengertian melemparkan tuduhan telah berbuat zina karena ini juga mengandung kemudharatan dan menyakitkan. Adapun menuduh dengan tuduhan selain zina, seperti memanggil, "Hai orang fasik," atau "Hai peminum khamar," sanksi hukumannya adalah berbentuk hukuman *ta`zir*, bukan hukuman *hadd.*

﴿ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ﴾ Kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran tuduhan mereka. Yaitu perempuan yang dituduh memang benar-benar telah melakukan perzinaan berdasarkan kesaksian empat orang saksi yang benar-benar melihat dan menyaksikan kejadiannya dengan mata kepala sendiri.

Kata ﴿شُهَدَاءَ﴾ adalah bentuk jamak dari kata (شَهِيْد) yang artinya (الشَّاهِد) (saksi). Disebut saksi karena saksi menginformasikan sesuatu berdasarkan kesaksikan, pengetahuan dan amanah.

Menurut ulama Syafi`iyyah, kesaksian suami *maqdzuufah* (perempuan yang dituduh berbuat zina) adalah tidak diterima dan tidak diperhitungkan. Sedangkan, menurut Imam Abu Hanifah diterima dan diperhitungkan.

﴿فَاجْلِدُوهُمْ﴾ Maka deralah masing-masing dari para penuduh itu.

﴿وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا﴾ Dan janganlah kalian terima kesaksian mereka untuk selamanya. Maksudnya adalah pelaku tindak pidana *qadzf,* ke-*`adaalah*-annya (integritas moral dan kredibilitas) menjadi gugur. Oleh karena itu, apa pun bentuk kesaksian mereka tidak diterima karena ia adalah orang yang suka membuat-buat kebohongan. Hal itu (tidak diterimanya kesaksian pelaku tindak pidana *qadzf*) tidak disyaratkan harus terlaksana pemenuhan hukuman *hadd qadzf* atas dirinya. Sebab kedua hukuman yang disebutkan di sini sama-sama sebagai implikasi tindakan *qadzf,*

tanpa ada pengurutan di antara keduanya, sehingga keduanya langsung muncul secara bersamaan.

Sementara itu, menurut Imam Abu Hanifah, tidak diterimanya kesaksian pelaku tindak pidana *qadzf* jika memang pemenuhan hukuman *hadd* atas dirinya terlaksana.

Kata ﴿أَبَدًا﴾ (buat selamanya) maksudnya adalah selama ia tidak bertobat. Sedangkan, menurut Imam Abu Hanifah, selamanya di sini adalah memang selama-lamanya sampai akhir hayatnya.

﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ Dan mereka itulah orang-orang yang ditetapkan vonis fasik karena mereka telah berbuat dosa besar.

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ Kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dari perbuatan *qadzf* yang pernah diperbuatnya.

﴿وَأَصْلَحُوا﴾ Dan mereka mengadakan perbaikan diri dan memperbaiki amal-amal perbuatan mereka dengan mengoreksi dan meluruskannya, termasuk di antaranya adalah memasrahkan diri untuk menerima hukuman *hadd* atau meminta kehalalan dari korban yang telah dituduhnya (meminta maaf).

﴿فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ﴾ Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap perbuatan *qadzf* yang pernah mereka lakukan.

﴿رَّحِيمٌ﴾ Lagi Maha Penyayang dengan memberinya ilham dan inspirasi untuk bertobat.

Dengan adanya tobat kefasikan mereka telah berakhir dan kesaksian mereka kembali bisa diterima menurut ulama Syafi`iyyah. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah, kesaksian mereka tetap tidak bisa diterima karena menurut mereka *istitsnaa`* (pengecualian) yang ada di sini adalah kembali kepada kalimat yang ketiga, yaitu ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾.

Sedangkan, menurut ulama Syafi`iyyah, *istitsnaa`* tersebut kembali kepada pokok hukum dan seluruh kalimat yang ada sebelumnya, kecuali kalimat yang pertama, yaitu ﴿فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً﴾. Dengan demikian, hukuman *hadd* tetap tidak bisa gugur dengan adanya tobat berdasarkan kesepakatan, dalam rangka tetap menjaga hak hamba. Oleh karena itu, *istitsnaa`* menurut zahirnya kembali kepada tertolaknya kesaksian dan vonis fasik. Dengan adanya tobat dari pelaku, kesaksiannya kembali diterima dan vonis fasik terhapus dari dirinya, tetapi ia tetap dikenai hukuman *hadd qadzf.*

Persesuaian Ayat

Setelah memunculkan perasaan tidak suka untuk menikahi perempuan pezina dan menikah dengan laki-laki pezina, Allah SWT melarang tindakan *qadzf,* yaitu menuduh orang lain berbuat zina, menjelaskan hukuman *hadd* di dunia, yaitu didera sebanyak delapan puluh kali, dan hukumannya di akhirat, yaitu adzab yang menyakitkan dan memilukan selagi pelaku tidak bertobat.

Indikasi-indikasi yang ada menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan tuduhan dalam ayat ini adalah tuduhan telah berbuat zina berdasarkan ijma ulama. *Pertama,* sebab sebelumnya didahului oleh pembicaraan tentang zina. *Kedua,* penyebutan kaum perempuan di sini dengan sebutan *al-Muhshanaat* yang artinya adalah para perempuan yang menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dari perbuatan zina. *Ketiga,* disyaratkannya pembuktian tuduhan yang ada dengan empat orang saksi dan jumlah empat orang saksi tidak dituntut kecuali dalam kasus perzinaan. *Keempat,* telah terbentuknya ijma bahwa hukuman dera tidak menjadi keharusan dalam kasus tuduhan selain zina, seperti tuduhan mencuri, tuduhan menenggak minuman keras, dan tuduhan kafir.

Dengan keseluruhan empat indikasi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tuduhan dalam ayat ini adalah tuduhan berbuat zina.

Tafsir dan Penjelasan

Kedua ayat ini menjelaskan hukum tindak pidana *qadzf* terhadap perempuan *muhshanah*, yaitu perempuan yang baligh, berakal, dan *`afiifah* (perempuan baik-baik, memelihara kehormatan dan kesucian diri dari perbuatan yang tidak baik dan amoral). Pelakunya dikenai hukuman *hadd* dera sebanyak delapan puluh kali. Begitu juga dengan pelaku *qadzf* terhadap laki-laki yang *`afiif* (laki-laki baik-baik yang menjaga kehormatan dan kesucian diri dari perbuatan yang tidak baik) berdasarkan kesepakatan. Tindakan *qadzf* terhadap laki-laki juga masuk ke dalam cakupan substansi ayat ini, seperti pengharaman lemak babi yang masuk ke dalam cakupan substansi pengharaman dagingnya. Kenapa yang disebutkan secara khusus di sini adalah kaum perempuan? Sebab tindakan *qadzf* terhadap kaum perempuan adalah lebih keji dan perbuatan zina mereka adalah lebih buruk. Sementara dalam masalah tindak kriminal pencurian, laki-laki lebih berani dan lebih memiliki kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, dalam ayat tentang hukuman *hadd* pencurian, laki-laki disebutkan lebih dulu.

Di sini digunakan kata-kata (الإِحْصَان) ﴿وَالْمُحْصَنَاتُ﴾ untuk memberikan isyarat bahwa melakukan tindakan *qadzf* terhadap orang yang *`afiif* (orang baik-baik, orang yang menjaga diri dari perbuatan keji dan bejat) baik laki-laki maupun perempuan, merupakan tindakan yang berimplikasi sanksi hukuman *hadd qadzf*. Adapun orang yang memang sudah dikenal bejat dan nakal, tidak ada sanksi hukuman *hadd* atas seseorang yang melakukan tindakan *qadzf* terhadap orang seperti itu. Karena orang fasik tidak memiliki kehormatan dan martabat yang harus dijaga dan dihormati.

Makna ayat-ayat di atas adalah sesungguhnya orang-orang yang mencaci maki, menjelek-jelekkan, dan mencemarkan nama baik kaum perempuan yang memiliki sifat *`iffah* (menjaga diri dari perbuatan-perbuatan bejat), berstatus merdeka, dan Muslimah dengan cara melemparkan tuduhan telah berbuat zina (*qadzf*) terhadap mereka tanpa bisa membuktikan kebenaran dan keabsahan tuduhannya dengan mendatangkan empat orang saksi yang menyaksikan sendiri, ada tiga hukum bagi mereka, sebagai berikut.

1. Dijatuhi hukuman dera sebanyak delapan puluh kali.
2. Kesaksiannya ditolak dan tidak diterima selama hidupnya dalam kasus apa pun.
3. Divonis sebagai orang fasik bukan orang adil, baik di mata Allah SWT maupun di mata manusia, baik tuduhan atau *qadzf* yang dilontarkannya adalah bohong belaka maupun benar. Kefasikan maknanya adalah, keluar dari rel ketaatan kepada Allah SWT.

Ini menunjukkan bahwa tindakan *qadzf* termasuk salah satu perbuatan dosa besar. Tindakan tersebut berimplikasi pelakunya mendapat kecaman dan hujatan. Selain itu, merupakan bentuk tindakan mencemarkan dan menodai kehormatan serta nama baik kaum perempuan Mukminah.

Akan tetapi, ada syarat bagi pelaku *qadzf* seperti yang dinash dalam ayat, yaitu pelaku tidak bisa mendatangkan empat orang saksi. Begitu juga, kaidah dan prinsip-prinsip syara` menghendaki syarat yang lain, yaitu ia adalah orang mukallaf, *baligh*, berakal, atas kemauan dan kesadaran sendiri, mengetahui pengharaman tindakan *qadzf* dalam arti yang sesungguhnya atau secara hukum. Apabila pelaku tidak tahu pengharaman tindakan *qadzf*, statusnya dianggap seperti orang yang sudah tahu (seperti orang yang baru masuk Islam). Sebab sebenarnya ia sudah memiliki cukup waktu yang memungkinan dirinya untuk mengetahui hukum-hukum syara`.

Sedangkan, syarat *al-Maqdzuuf* (korban, atau orang yang dituduh) seperti yang di-*nash* dalam ayat adalah ia merupakan orang yang berstatus *muhshan* (*ihshaan qadzf*).

Adapun syarat-syarat status *ihshaan qadzf* ada lima. Pertama dan kedua, yaitu *baligh* dan berakal atas dasar pertimbangan kedua kriteria ini merupakan prasyarat sifat *`iffah* (menjaga diri) dari perbuatan zina. Ketiga, berstatus merdeka karena ini adalah salah satu makna *al-Ihshaan*. Keempat, beragama Islam berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang telah disebutkan di atas,

مَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ فَلَيْسَ بِمُحْصَنٍ.

"Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT, maka ia bukanlah orang muhshan."

Kelima, memiliki sifat *`iffah* (menjaga diri) dari perbuatan zina.

Orang gila, anak kecil, budak, orang kafir, dan orang yang berbuat zina bukanlah orang yang berstatus *muhshan*. sehingga orang yang melakukan *qadzf* terhadap salah seorang dari mereka tidak terkena sanksi hukuman *hadd*. Ia hanya dikenai sanksi hukuman *ta`zir* karena ia telah melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain.

Jika diperhatikan, zahir ayat di atas mencakup semua perempuan *`afiifah* (perempuan baik-baik, perempuan yang memiliki sifat `iffah atau menjaga diri dari perbuatan zina), baik perempuan Muslimah maupun perempuan kafir, baik perempuan merdeka maupun perempuan budak. Hanya saja, fuqaha menyatakan bahwa syarat-syarat status *ihshaan* dalam masalah *qadzf* ada lima, yaitu Islam, berakal, baligh, berstatus merdeka dan memiliki sifat *`iffah* dari perbuatan zina. Berdasarkan hadits di atas, Islam kami perhitungkan sebagai salah satu syarat *ihshaan qadzf*. Sedangkan, untuk syarat berakal dan baligh berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang sudah populer yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Aisyah r.a. bahwa *al-Qalam* (pentaklifan) tidak diterapkan atas tiga kriteria orang yang di antaranya yaitu anak kecil dan orang gila.

Sedangkan, untuk syarat berstatus merdeka, budak adalah orang yang kurang (baca: rendah) status, martabat dan kedudukannya sehingga tuduhan zina yang dilontarkan terhadapnya tidak begitu serius dampaknya.

Sedangkan, syarat `iffah dari perbuatan zina disebabkan hukuman *hadd* yang diberlakukan untuk pembuktian terbalik, yaitu menyatakan kebohongan si pelaku *qadzf*. Jika orang yang dituduh adalah memang seorang pezina, *qadzf* yang dilontarkan terhadap dirinya berarti benar, sehingga orang yang melontarkan *qadzf* tersebut tidak terkena hukuman *hadd*. Begitu juga jika orang yang dituduh itu adalah orang yang menyetubuhi seorang perempuan karena syubhat atau berdasarkan pernikahan yang rusak (tidak sah), pelaku *qadzf* terhadapnya tidak bisa dikenai hukuman *hadd*. Sebab perbuatan orang yang dituduh mengandung unsur kesyubhatan zina.

Jika ada budak atau orang kafir yang memiliki sifat *`iffah* dari perbuatan zina sehingga dari satu sisi ia adalah orang yang *muhshan*. Namun, dari sisi lain orang tersebut bukan *muhshan*. Hal itu menjadi unsur syubhat dalam ke-*muhshan*-annya. Oleh karena itu, orang yang melakukan *qadzf* terhadapnya juga tidak bisa dikenai hukuman *hadd qadzf* disebabkan adanya unsur kesyubhatan tersebut.

Semestinya, pernikahan juga dimasukkan sebagai salah satu kriteria status *ihshaan*, hanya saja dalam hal ini para ulama tidak memperhitungkannya. Sebab *qadzf* yang terjadi di antara suami istri memiliki hukum tersendiri seperti yang akan dijelaskan dalam ayat *li`aan* di bawah nanti. Dengan begitu, ayat

li`aan tersebut membatasi keumuman *isim maushuul* dalam ayat di atas ﴿وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنَاتِ﴾.

Zahir ayat ﴿ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ﴾ menunjukkan bahwa suatu tuduhan berbuat zina bisa masuk ke dalam kategori perbuatan *qadzf* dengan ancaman hukuman *hadd qadzf*. Jika penuduh atau pelaku *qadzf* tidak bisa mendatangkan empat orang saksi yang memberikan kesaksian bahwa mereka memang benar-benar melihat si tertuduh telah berbuat zina. Penggunaan kata ﴿بِأَرْبَعَةٍ﴾ dengan huruf *ta`* zahirnya memberikan pengertian bahwa keempat saksi itu haruslah laki-laki. Hal ini diperkuat dengan aturan hukum bahwa kesaksian kaum perempuan tidak diperhitungkan dalam masalah *huduud* berdasarkan kesepakatan.

Ayat tersebut tidak mensyaratkan empat orang saksi itu merupakan orang yang memiliki *ahliyyah* (kelayakan, kompetensi) untuk menjadi saksi. Akan tetapi, muncul perbedaan pendapat di antara para ulama tentang syarat apakah saksi haruslah orang yang berstatus adil (memiliki kredibilitas serta integritas keagamaan dan moral). Ulama Syafi`iyyah mengatakan, disyaratkan saksi haruslah orang yang memiliki *`adaalah* (kredibilitas serta integritas keagamaan dan moral). Sementara di pihak lain, ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa itu tidak disyaratkan.

Jika ada empat orang fasik bersaksi, menurut ulama Syafi`iyyah mereka juga dianggap sebagai pelaku *qadzf*. Oleh karena itu, mereka juga dikenai hukuman *hadd qadzf* bersama dengan pelaku *qadzf*. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah, mereka berempat tidak dikenai hukuman *hadd qadzf* dan pelaku *qadzf* juga tidak dikenai hukuman *hadd qadzf*. Sebab kesaksian mereka berempat itu menetapkan adanya syubhat perbuatan zina sehingga hukuman *hadd* tidak bisa dikenakan terhadap mereka dan pelaku *qadzf*. Begitu juga hukuman *hadd* zina tidak bisa dijatuhkan terhadap orang yang dituduh.

Menurut zahir keumuman ayat di atas, jika keempat saksi yang ada salah satunya adalah suami dari perempuan yang dituduh, hal itu cukup dan bisa diterima. Ini adalah pendapat yang diambil oleh ulama Hanafiyyah. Sementara itu, Imam Malik dan Imam asy-Syafi`i mengatakan, suami tidak bisa menjadi salah satu dari keempat saksi tersebut. Oleh karena itu, suami harus melakukan *li`aan*, sementara tiga saksi lainnya dikenai hukuman *hadd qadzf*. Sebab memberikan kesaksian tentang perbuatan zina masuk kategori *qadzf*, sementara jumlah saksi yang diminta tidak lengkap karena hanya tiga saja.

Menurut zahir kemutlakan ayat di atas, para saksi boleh datang dan memberikan kesaksiannya secara terpisah dalam satu majelis atau secara bersama-sama. Zahir kemutlakan ayat inilah yang diambil oleh ulama Malikiyyah dan ulama Syafi`iyyah, sama seperti kesaksian dalam hukum-hukum lainnya.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, kesaksian mereka tidak diterima melainkan jika mereka datang dan memberikan kesaksian secara bersama-sama, bukan sendiri-sendiri. Jika mereka datang dan memberikan kesaksian secara sendiri-sendiri, kesaksian mereka tidak diterima. Sebab satu orang saksi ketika ia memberikan kesaksian justru ia berubah menjadi pelaku *qadzf* dan ia tidak mendatangkan empat orang saksi, sehingga ia dikenai hukuman *hadd qadzf* dan ia tidak lagi layak untuk memberikan kesaksian. Pendapat ini juga dikutip dari Imam Malik.

Menurut zahir ayat juga, seorang pelaku *qadzf* dikenai hukuman *hadd qadzf* jika ia hanya bisa mendatangkan dua atau tiga orang saksi. Begitu pula, kedua atau ketiga saksi itu juga dikenai hukuman *hadd qadzf* jika mereka tidak bisa melengkapi jumlah mereka, yaitu empat orang. Hal ini berdasarkan praktik Umar bin Khaththab r.a. yang menginstruksikan untuk menjatuhkan hukuman *hadd qadzf* terhadap

tiga saksi dalam kasus *qadzf*, yaitu Syabl bin Ma`bad, Abu Bakrah (Nufai` bin Harits) dan saudara laki-lakinya yang bernama Nafi'. Mereka bertiga menjadi saksi atas al-Mughirah bin Syu`bah r.a. yang dituduh berbuat zina. Sedangkan, saksi yang keempat, yaitu Ziyad, dalam kesaksiannya ia tidak memberikan kesaksian dalam bentuk yang tegas dan eksplisit tentang hakikat tindakan perzinaan.

Khithaab atau pesan dalam ayat ﴿فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً﴾ ditujukan kepada para *waliyyul amri* dan pemegang otoritas pemerintahan. Zahir keumuman ayat ini mencakup pelaku yang berstatus merdeka dan budak sehingga hukuman *hadd* mereka berdua adalah sama, yaitu delapan puluh kali dera. Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ud r.a., al-Awza`i, dan ulama Syi`ah. Sementara itu, fuqaha lainnya sepakat bahwa hukuman *hadd qadzf* bagi pelaku yang berstatus budak adalah separuhnya, yaitu empat puluh kali dera.

Zahir ayat tersebut juga menunjukkan bahwa hakim melaksanakan hukuman *hadd qadzf* meskipun korban tidak mengajukan tuntutan dan gugatan. Ini adalah pendapat Ibnu Abi Laila. Sementara itu, jumhur ulama berpendapat bahwa pelaku *qadzf* tidak dikenai hukuman *hadd* melainkan dengan berdasarkan tuntutan dari korban. Sedangkan, Imam Malik mengatakan jika imam mendengar pelaku melontarkan *qadzf*, ia menjatuhkan hukuman *hadd qadzf* atas dirinya walaupun korban tidak mengajukan tuntutan. Hal ini dilakukan jika imam memiliki para saksi yang adil serta mengetahui dan menyaksikan *qadzf* yang dilontarkan si pelaku. Kesimpulannya adalah menurut empat madzhab, imam tidak menegakkan hukuman *hadd qadzf* atas pelaku *qadzf*, kecuali berdasarkan adanya tuntutan dari korban.

Penegakan hukuman *hadd qadzf* mengandung dua unsur pertimbangan. Pertama, memelihara hak Allah SWT (hak publik) dalam menjaga kehormatan dan nama baik. Kedua, memelihara hak hamba (hak personal) yang kehormatan dan nama baiknya dilanggar. Akan tetapi, para ulama berselisih pendapat tentang manakah unsur yang lebih dominan dalam hukuman *hadd qadzf*, apakah unsur hak Allah SWT ataukah unsur hak hamba.

Dalam hal ini, ulama Syafi`iyyah mengatakan bahwa yang lebih dominan dan diprioritaskan adalah hak hamba dengan pertimbangan bahwa hamba sifatnya butuh, sedangkan sifat Allah SWT adalah Mahakaya tiada butuh kepada apa pun. Sementara itu, ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa yang dominan dan diprioritaskan adalah hak Allah SWT karena dengan memenuhi hak-Nya, secara otomatis kemashlahatan hamba juga terwujud.

Perbedaan sudut pandang di atas berimplikasi munculnya perbedaan pendapat dalam sejumlah contoh kasus. Di antaranya sebagai berikut.

1. Jika korban meninggal dunia sebelum ia mengajukan pemenuhan hukuman *hadd* atas pelaku, menurut ulama Hanafiyyah hukuman *hadd* menjadi gugur karena lebih mempertimbangkan hak Allah SWT. Sedangkan, menurut ulama Syafi`iyyah, hukuman *hadd* tidak gugur, tetapi ahli warisnya mewarisi hak penuntutan untuk dilaksanakannya hukuman *hadd* karena lebih mempertimbangkan hak hamba.
2. Jika ada seseorang melakukan *qadzf* terhadap beberapa orang dengan satu kalimat atau beberapa kalimat, menurut ulama Hanafiyyah, di sini berlaku prinsip *at-Tadaakhul* untuk hukuman *hadd* yang ada. Dalam artian, pelaku hanya dikenai satu kali hukuman *hadd qadzf* karena lebih mempertimbangkan hak Allah SWT sama seperti orang yang berzina, mencuri, atau menenggak minuman keras berkali-kali. Sedangkan, menurut ulama Syafi`iyyah, hukuman *hadd qadzf* dalam kasus seperti

ini tidak mengalami *at-Tadaakhul* sehingga pelaku dikenai hukuman *hadd qadzf* beberapa kali sesuai dengan jumlah korbannya tersebut karena lebih mempertimbangkan hak hamba.

3. Jika korban memaafkan dan membebaskan pelaku dari hukuman *hadd qadzf*, menurut ulama Syafi`iyyah, hukuman *hadd* itu gugur karena lebih mempertimbangkan hak hamba. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah, hukuman *hadd* tetap tidak bisa gugur setelah adanya pengajuan penuntutan pelaksanaannya.

Karena seluruh sanksi hukuman tindakan *qadzf* yang berjumlah tiga orang dalam ayat di atas disebutkan dengan menggunakan huruf *athaf* atau kata sambung *wawu*, menurut pendapat Imam asy-Syafi`i kesaksian pelaku berstatus tertolak dan tidak diterima lagi meskipun ia belum menjalani hukuman *hadd qadzf*.

Sedangkan, menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, kesaksian pelaku *qadzf* baru berstatus tertolak dan tidak diterima jika ia telah menjalani hukuman *hadd qadzf*. Sebab huruf *athaf wawu* meskipun tidak menghendaki pengertian urut, tetap saja di sini yang dimaksudkan adalah urut. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dan Ibnu Abi Syaibah dalam bentuk riwayat *marfu'*,

الْمُسْلِمُوْنَ عُدُوْلٌ، بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، إِلَّا مَحْدُوْدًا فِي فرية.

"Orang-orang Islam adalah adil, sebagian mereka atas sebagian yang lain, kecuali orang yang dihukum hadd dalam kasus qadzf." **(HR ad-Dailami dan Ibnu Abi Syaibah)**

Keterangan senada juga diriwayatkan oleh ad-Ḋaraquthni dari Umar bin Khaththab r.a. dalam surahnya yang ia layangkan kepada Abu Musa al-Asy`ari r.a..

Tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf* bersifat umum mencakup kesaksian darinya sebelum *qadzf* atau setelah *qadzf*. Selain itu, mencakup kesaksian orang yang ketika melakukan *qadzf*, ia masih kafir, kemudian masuk Islam. Hanya saja, ulama Hanafiyyah mengecualikan orang kafir yang dikenai hukuman *hadd qadzf*, kemudian setelah itu ia masuk Islam, kesaksiannya setelah Islam adalah kembali diterima. Karena dengan masuk Islam, ia mendapatkan status ke-*`adaalah*-an (kredibilitas serta integritas keagamaan dan moral) baru.

Ditolak dan tidak diterimanya kesaksian seorang pelaku *qadzf* adalah bagian dari hukuman *hadd qadzf* menurut ulama Hanafiyyah. Hal ini didasarkan pada zahir ayat yang menyatakan ada dua hukuman yang menjadi konsekuensi tindaan *qadzf*. Sehingga zahirnya, keseluruhan dua hukuman itu adalah hukuman *hadd qadzf*.

Sementara itu, Imam asy-Syafi`i dan Imam Malik berpendapat, bahwa hukuman *hadd qadzf* hanyalah dera sebanyak delapan puluh kali. Adapun tertolaknya kesaksian itu adalah hukuman tambahan di samping hukuman *hadd* tersebut. Sebab hukuman *hadd* adalah hukuman fisik, sementara tertolaknya kesaksian adalah hukuman maknawi (moril). Selain itu, berdasarkan perkataan Rasulullah saw. kepada Hilal bin Umayyah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.,

البَيِّنَةُ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ

"Datangkanlah bayyinah (saksi), atau jika tidak, maka hukuman hadd pada punggungmu." **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Hadits ini menunjukkan bahwa dera adalah keseluruhan hukuman *hadd qadzf*.

Pendapat ulama Hanafiyyah di atas berimplikasi bahwa hakim tidak menjatuhkan vonis tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf*,

kecuali dengan adanya pengajuan tuntutan dari si korban. Sedangkan, ulama yang lain, tidak melihatnya seperti itu, dalam artian vonis tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf* tidak disyaratkan harus dengan adanya permintaan dan tuntutan dari si korban.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, Allah SWT mengecualikan tingkah tobat, ﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Kecuali orang-orang yang bertobat, menarik kembali pernyataan mereka dan menyesal atas apa yang telah mereka lakukan, memperbaiki diri, tingkah laku dan amal perbuatan mereka, dan tidak lagi melakukan *qadzf*. Ibnu Abbas r.a. mengatakan, yakni mereka menyatakan tobat, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun, menutupi dosa-dosa mereka dan Maha Penyayang kepada mereka. Oleh karena itu, Dia berkenan menerima tobat mereka dan mencabut sifat fasik yang sebelumnya disematkan kepada diri mereka.

Imam asy-Syafi`i mengatakan, tobat pelaku *qadzf* adalah ia menyatakan bahwa *qadzf* yang dilontarkannya itu adalah bohong. Maksudnya sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ishtukhri, salah satu rekan Imam asy-Syafi`i, adalah si pelaku berkata, "Aku berbohong pada apa yang aku lontarkan itu, maka aku tidak akan mengulanginya lagi." Sementara salah satu rekan Imam asy-Syafi`i lainnya yang bernama Abu Ishaq al-Marwazi menyatakan bahwa pelaku dalam tobatnya itu tidak boleh berkata, "Aku telah berbohong," karena barangkali tuduhannya itu adalah benar. Oleh karena itu, perkataan, "Aku telah berbohong" justru sebuah kebohongan juga. Kebohongan adalah sebuah kemaksiatan, sementara perbuatan maksiat tentu tidak bisa dijadikan sebagai tobat dari kemaksiatan yang lain. Namun, pelaku berkata, "*Qadzf* itu adalah batil, aku menyesalinya, menganulirnya dan tidak akan kembali melakukannya." Abul Hasan al-Lakhami lebih mengunggulkan bahwa tobat dalam kasus *qadzf* yaitu dengan menyatakan bahwa tuduhan itu bohong.

Ada sebagian ulama mengatakan bahwa tobat bagi pelaku *qadzf* sebagaimana tobat para pelaku kemaksiatan pada umumnya, yaitu antara dirinya dengan Tuhan. Intinya adalah menyesali apa yang telah dilontarkannya dan berazam untuk tidak akan mengulanginya lagi.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut *istitsnaa`* atau pengecualian dalam ayat ini. Apakah pengecualian itu kembali kepada kalimat yang terakhir saja (vonis fasik) sehingga tobat yang dilakukan hanya menghapus vonis fasik, sedangkan vonis tertolaknya kesaksian tetap berlaku sekalipun pelaku bertobat dan mengadakan perbaikan, ataukah pengecualian itu kembali kepada kalimat yang kedua dan ketiga, ataukah kepada semua kalimat yang disebutkan sebelumnya?

Perlu digarisbawahi bahwa sebagaimana yang sudah pernah kami sebutkan sebelumnya, ayat ini menyebutkan tiga hukum dengan tiga kalimat yang di-*'athaf*-kan dengan huruf *athaf wawu*. Lalu diikuti dengan penyebutan *istitsnaa`* atau pengecualian. Ulama sepakat bahwa pengecualian ini tidak kembali kepada kalimat yang pertama (yaitu vonis hukuman *hadd qadzf*), sehingga hukuman *hadd* yang ada tidak bisa gugur dengan adanya tobat pelaku *qadzf* dalam rangka menjaga hak hamba (hak personal), yaitu korban yang dituduh.

Berarti perbedaan pendapat yang ada terlokalisir hanya terbatas pada kembalinya pengecualian kepada kalimat yang kedua (vonis tertolaknya kesaksian) dan kalimat yang ketiga (vonis sebagai orang fasik).

Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa pengecualian tersebut hanya kembali kepada kalimat yang terakhir sehingga vonis sebagai orang fasik terhapus dengan adanya tobat, sedangkan vonis tertolaknya kesaksian tetap berlaku. Sebab menurut mereka, kalimat ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ adalah per-

mulaan kalimat baru (*jumlah musta`nafah*) dalam bentuk kalimat berita dan terputus dari kalimat sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi munculnya asumsi keliru bahwa tindakan *qadzf* tidak menjadi sebab tertetapkannya sifat fasik dengan mencemarkan kehormatan seorang Mukmin tanpa faedah. Jika kalimat yang terakhir itu adalah kalimat *musta`nafah*, berarti pengecualian tersebut hanya kembali kepadanya saja.

Sementara itu, di pihak lain, jumhur (ulama Malikiyyah, ulama Syafi`iyyah, dan ulama Hanabilah) mengatakan bahwa pengecualian tersebut kembali kepada kalimat yang kedua dan yang ketiga. Menurut mereka, yang merupakan permulaan kalimat baru dan terputus dari kalimat sebelumnya adalah kalimat ﴿وَلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًا﴾. Kalimat ini bukan menjadi bagian pelengkap hukuman *hadd qadzf* (karena menurut mereka, hukuman *hadd qadzf* adalah dera delapan puluh kali saja, sedangkan tertolaknya kesaksian adalah hukuman tambahan). Sedangkan, kalimat, ﴿وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ﴾ menjelaskan *`illat* tertolaknya kesaksian. Jika vonis kefasikan yang merupakan `illat tertolaknya kesaksian terhapus dengan adanya tobat, secara otomatis *al-Ma`luul* atau yang di-*`illat*-kan, yaitu tertolaknya kesaksian, juga ikut terhapus. Sebab kalimat ini adalah kalimat yang menjelaskan *`illat*, bukan permulaan kalimat yang berdiri sendiri. Yakni, janganlah kalian menerima kesaksian mereka karena kefasikan mereka. Jika kefasikan itu telah hilang, lalu kenapa kesaksian mereka tetap tidak diterima dan ditolak?!

Perbedaan pendapat seperti ini tidak terjadi di antara kedua belah pihak apabila terdapat indikasi atau dalil yang menunjukkan kemanakah pengecualian yang ada kembali, seperti dalam dua contoh berikut ini.

1. Ayat tentang diyat pembunuhan tersalah,

   "Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran." **(an-Nisaa': 92)**

   Dalam ayat ini, terdapat indikator yang menunjukkan bahwa pengecualian yang ada ﴿اِلَّآ اَنْ يَّصَّدَّقُوْا﴾ adalah kembali kepada diyat, bukan kepada pemerdekaan budak. Sebab pemerdekaan budak merupakan hak Allah SWT dan sedekah wali korban tidak bisa menggugurkan hak Allah SWT.

2. Ayat menyangkut pelaku kriminal *hiraabah*,

   "Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 34)**

   Di sini, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pengecualian yang ada kembali kepada semua kalimat sebelumnya. Sebab penyebutan *qaid* ﴿مِنْ قَبْلِ اَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ﴾ (sebelum kalian menangkap mereka) menjadikan pengecualian tersebut tidak bisa dikembalikan kepada kalimat yang terakhir, yaitu ﴿وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ﴾ (dan bagi mereka di akhirat ada adzab yang besar). Tobat menggugurkan adzab akhirat, baik apakah tobat itu dilakukan sebelum maupun setelah tertangkap. Oleh karena itu, keberadaan *qaid* tersebut tidak memiliki faedah melainkan gugurnya hukuman *hadd hiraabah*. Dengan demikian, pengecualian dalam ayat ini adalah kembali kepada semua kalimat sebelumnya berdasarkan kesepakatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban hukuman *hadd qadzf* dalam bentuk

dera sebanyak delapan puluh kali apabila penuduh (pelaku *qadzf*) tidak bisa membuktikan tuduhannya dengan empat orang saksi. Selain itu, dijelaskan juga tentang vonis tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf* dan vonis sebagai orang fasik, kecuali jika ia bertobat, kesaksiannya kembali diterima dan vonis sebagai orang fasik terhapus dari dirinya menurut jumhur ulama. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah, yang terhapus dengan adanya tobat hanyalah vonis sebagai orang fasik saja, sedangkan vonis tertolaknya kesaksian tetap berlaku selamanya sekalipun ia telah bertobat.

2. *Qadzf* memiliki sembilan syarat menurut ulama, dengan rincian, dua syarat untuk pelaku, yaitu berakal dan baligh karena kedua hal ini merupakan prasyarat pentaklifan.

   Dua syarat untuk *qadzf* atau tuduhan itu sendiri (*al-Maqdzuuf bihi*), yaitu tuduhan melakukan suatu persetubuhan terlarang dengan ancaman hukuman *hadd*, yaitu perzinaan dan melakukan perbuatan kaum Luth menurut jumhur selain ulama Hanafiyyah atau menafikan nasab si anak dari bapaknya, bukan tuduhan melakukan bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya.

   Lima syarat untuk *al-Maqdzuuf* (korban, orang yang dituduh), yaitu berakal, baligh, Islam, merdeka, serta memiliki sifat iffah dari perbuatan keji yang dituduhkan kepadanya.

3. Ulama sepakat bahwa *qadzf* dengan bahasa eksplisit sudah pasti berkonsekuensi hukuman *hadd qadzf*. Adapun *qadzf* dengan bahasa sindiran dan *kinayah*, seperti, "Aku bukanlah pezina dan ibuku bukan pula seorang pezina," Imam Malik mengatakan itu adalah *qadzf*. Sedangkan, menurut Imam asy-Syafi`i, itu masuk kategori *qadzf* jika memang dimaksudkan sebagai *qadzf* oleh orang yang bersangkutan dan ia menjelaskan bahwa yang ia maksud dengan perkataannya itu adalah memang *qadzf* dengan berkata, "Yang aku maksud dengan perkataanku itu adalah *qadzf*." Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa itu bukanlah *qadzf* karena mengandung unsur syubhat. Sementara hukuman *hadd* dihindari penjatuhannya karena adanya unsur syubhat.

4. Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada hukuman *hadd qadzf* atas orang yang melakukan *qadzf* terhadap seorang laki-laki atau perempuan dari Ahlul Kitab. Akan tetapi, ia hanya dikenai hukuman *ta'zir*. Sementara itu, az-Zuhri, Sa'id bin Musayyab, dan Ibnu Abi Laila mengatakan, ia dikenai hukuman *hadd qadzf* jika perempuan Ahlul Kitab yang dituduh itu memiliki anak dari suami yang Muslim.

5. Jika ada seseorang menuduh berzina terhadap seorang anak perempuan yang belum baligh tetapi sudah memungkinkan untuk disetubuhi, itu masuk kategori *qadzf* menurut Imam Malik. Sementara itu, para imam yang lain mengatakan itu bukanlah *qadzf* karena apa yang dilakukan olehnya belum disebut perbuatan zina sebab tidak ada hukuman *hadd* atas dirinya. Namun, pelaku hanya dikenai hukuman *ta'zir*.

6. Adapun menyangkut syarat penyampaian kesaksian, yaitu dilakukan secara bersama-sama di satu majelis, dalam hal ini terdapat dua versi pendapat sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di atas. Versi pendapat pertama mengatakan bahwa memang disyaratkan keempat saksi yang ada memberikan kesaksian secara bersama-sama di satu majelis yang sama. Sedangkan, versi pendapat yang kedua mengatakan sebaliknya, yaitu

hal itu tidak disyaratkan dan boleh-boleh saja jika mereka memberikan kesaksian secara terpisah dan sendiri-sendiri.

7. Jika ada salah seorang saksi mencabut dan menganulir kembali kesaksiannya dalam kasus perzinaan, sementara terdakwa sudah dirajam, dalam hal ini jumhur mengatakan bahwa ia harus membayar seperempat diyat, sedangkan untuk para saksi yang lain tidak ada kewajiban apa-apa. Sementara itu, Imam asy-Syafi`i mengatakan, bahwa jika ia berkata, "Aku sengaja melakukan hal itu agar terdakwa dibunuh," para wali terpidana yang sudah dirajam itu boleh memilih antara menuntut *qishash* terhadapnya atau memaafkannya dan mengambil seperempat diyat, sedangkan orang tersebut dikenai hukuman *hadd*.
8. Ada dua versi pendapat juga menyangkut status atau posisi hukuman *hadd qadzf*, apakah termasuk hak Allah SWT (hak publik) ataukah hak Adami (hak personal). Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa *hadd qadzf* termasuk hak Allah SWT dan yang dimenangkan adalah unsur hak Allah SWT yang ada di dalamnya. Sedangkan, menurut jumhur, *hadd qadzf* termasuk hak Adami.

   Perbedaan pendapat ini berimplikasi munculnya perbedaan lain, yaitu berdasarkan pendapat pertama, tobat yang dilakukan oleh pelaku adalah bermanfaat baginya menyangkut hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan hukuman *hadd qadzf* tidak bisa diwarisi dan tidak bisa gugur dengan pengampunan dari korban. Sedangkan, berdasarkan pendapat yang kedua, tobat yang dilakukannya tidak berguna baginya hingga korban juga memaafkannya dan hukuman *hadd qadzf* bisa diwarisi dan bisa gugur dengan adanya pengampunan. Di bagian terdahulu telah disebutkan beberapa implikasi lain dari perbedaan pendapat tersebut.

   Ibnul Arabi mengatakan, yang shahih adalah hukuman *hadd qadzf* merupakan hak Adami. Buktinya adalah hukuman *hadd qadzf* menunggu adanya tuntutan dan laporan kasus oleh korban, juga bisa dianulir dan dicabut kembali.
9. Kesaksian yang ada haruslah kesaksian dalam bentuk melihat dan menyaksikan secara langsung dengan mata kepala sendiri perbuatan zina yang dituduhkan, yaitu mereka melihatnya seperti batang celak masuk ke dalam wadah celak, dan dengan tempat kejadian perkara yang sama menurut Imam Malik. Jika hal itu tidak terpenuhi, para saksi dikenai hukuman *hadd qadzf*, sebagaimana yang sudah kami jelaskan di atas.
10. Jika pelaku *qadzf* bertobat, kesaksiannya kembali diterima menurut jumhur ulama. Karena tertolaknya kesaksian dirinya disebabkan *`illat* fasik. Jika kefasikan itu sudah terhapus dengan adanya tobat, kesaksiannya kembali diterima secara mutlak, baik itu sebelum dilaksanakannya hukuman *hadd* maupun setelahnya. Sedangkan, menurut ulama Hanafiyyah, kesaksiannya tetap ditolak sepanjang umur sekalipun ia telah bertobat.

    Pendapat yang pertama menjadi kuat dengan fakta bahwa tobat bisa menghapus kekufuran. Secara prioritas, kemaksiatan-kemaksiatan yang lebih ringan dari kekufuran juga bisa terhapus dengan tobat. Juga berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas`ud r.a.,

    التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

    "Orang yang bertobat dari suatu dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa." **(HR Ibnu Majah)**

Jika Allah SWT saja berkenan menerima tobat dari seorang hamba, secara prioritas tentu para hamba semestinya juga harus menerimanya.

11. Kesaksian pelaku *qadzf* menjadi gugur dan tertolak karena *qadzf* itu sendiri menurut Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Majisyun. Sedangkan, menurut pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf* baru berlaku jika ia benar-benar telah dihukum *hadd qadzf*, yaitu didera. Jika ada suatu hal yang menyebabkan ia tidak didera seperti ada pemaafan atau yang lainnya, kesaksiannya tidak tertolak.
12. Menurut kebanyakan ulama, setelah adanya tobat, kesaksian orang yang pernah dihukum *hadd qadzf* kembali bisa diterima dalam kasus apa pun secara mutlak. Sedangkan, menurut Ibnu Majisyun, orang yang pernah dihukum *hadd qadzf* atau hukuman *hadd* zina, ia tidak bisa menjadi saksi dalam kasus perzinaan, *qadzf*, dan tidak pula *li'aan*, sekalipun ia adalah orang yang adil.
13. Apabila pelaku *qadzf* tidak didera karena si korban keburu meninggal dunia sebelum ia mengajukan tuntutan agar pelaku dihukum *hadd qadzf*, atau kasusnya belum dilaporkan kepada pihak yang berwenang, atau korban memaafkan, kesaksian pelaku itu diterima karena larangan menerima kesaksian pelaku *qadzf* dalam ayat tersebut di-*'athaf*-kan kepada penderaan.

Namun, sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas, Imam asy-Syafi'i begitu pula al-Laits dan al-Awza'i mengatakan bahwa vonis tertolaknya kesaksian pelaku *qadzf* karena *qadzf* itu sendiri, sekalipun ia tidak jadi dihukum *hadd*. Dengan *qadzf*, dirinya menjadi orang fasik karena *qadzf* termasuk salah satu dosa besar. Sehingga dengan adanya *qadzf* yang ia lakukan, seketika itu juga kesaksiannya berstatus tertolak hingga terbukti bahwa ia tidak bersalah dengan adanya pengakuan dari korban bahwa ia memang telah berzina, atau dengan pengajuan *bayyinah* (empat orang saksi) atas *qadzf* yang dilontarkannya.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa kesaksian pelaku *qadzf* baru berstatus tertolak jika ia telah didera dan menjadi berstatus terpidana yang dijatuhi hukuman *hadd qadzf*. Hal ini berdasarkan hadits di atas yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu 'Amr r.a.,

اَلْمُسْلِمُوْنَ عُدُوْلٌ، بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، إِلَّا مَحْدُوْدًا فِيْ قَذَفٍ

"Orang-orang Islam adalah orang-orang yang adil, sebagian dari mereka bisa menjadi saksi atas sebagian yang lain, kecuali orang yang dihukum hadd qadzf."

14. Tobat personal atau tobat hati belumlah cukup untuk mengembalikan nama baik pelaku *qadzf* dan menjadikan kesaksiannya kembali diterima karena perkaranya berkaitan erat dengan hak orang lain, yaitu korban yang dituduh. Oleh karena itu, tobat itu mesti dipublikasikan. Itulah sebabnya dalam ayat di atas, Allah SWT berfirman ﴿وَأَصْلَحُوْا﴾ (dan mengadakan perbaikan), yakni dengan memperlihatkan dan menyiarkan tobat. Ada yang mengatakan, maksudnya yaitu memperbaiki amal perbuatan. Namun, ini adalah pandangan yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan konteks di sini.

HUKUM KEEMPAT

HUKUM *LI'AAN* ATAU *QADZF* YANG DILAKUKAN SEORANG SUAMI TERHADAP ISTRINYA

Surah an-Nuur Ayat 6-10

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦ وَالْخَامِسَةُ اَنَّ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۝٧ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۙ ۝٨ وَالْخَامِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَآ اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٩ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ وَاَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ ۝١٠

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar. Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan menemui kesulitan). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Mahabijaksana." **(an-Nuur: 6-10)**

Qiraa'aat

﴿أَرْبَعُ﴾:

1. (أَرْبَعُ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa`i.
2. (أَرْبَعَ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿أَنَّ لَعْنَتَ﴾:

1. Nafi' membaca, (أَنْ لَعْنَتُ).
2. Ibnu Katsir, Abu `Amr, dan al-Kisa`i mewaqafkan dengan huruf *ha*. Sedangkan, imam yang lain tetap dengan huruf *ta*`.

﴿وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا﴾:

1. (وَالْخَامِسَةُ أَنْ غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهَا) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi'.
2. (وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.
3. (وَالْخَامِسَةُ أَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿إِلَّا أَنفُسُهُمْ﴾ Kata ini dibaca *rafa'* berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿شُهَدَاءُ﴾ yang berkedudukan sebagai *isimnya kaana,* sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَهُمْ﴾.

﴿فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ﴾ Kata ﴿فَشَهَادَةُ﴾ adakalanya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adakalanya kata ﴿أَرْبَعُ﴾ atau dibuang, yakni (فَعَلَيْهِمْ شَهَادَةُ اَحَدِهِمْ). Adakalanya sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (فَالْحُكْمُ شَهَادَةُ اَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاةٍ) sehingga kata ﴿أَرْبَعُ﴾ menjadi *khabar*. Sedangkan *mubtada`*nya adalah ﴿فَشَهَادَةُ﴾ dan susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar* dari kata (فَالْحُكْمُ). Kata ﴿بِاللّٰهِ﴾ ber-*ta`alluq* dengan kata ﴿شَهَادَاةٍ﴾.

Sedangkan jika berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca *nashab* kata ini, yaitu ﴿أَرْبَعَ﴾ dijadikan sebagai *maf'uul muthlaq*. Sedangkan `*aamil*-nya adalah kata (شَهَادَةٌ) yakni (اَنْ يَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَةٍ بِاللّٰهِ).

﴿وَالْخَامِسَةُ﴾ Kata ini adakalanya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah kata setelahnya. Atau di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿أَرْبَعُ﴾ yang dibaca *rafa'*.

Sedangkan, berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca *nashab*, adakalanya sebagai sifat untuk *mashdar* yang dikira-kirakan, yakni (اَنْ تَشْهَدَ الشَّهَادَةَ الْخَامِسَةَ) atau di'-*athaf*-kan kepada kata ﴿أَرْبَعَ شَهَادَاةٍ﴾ yang dibaca *nashab*.

﴿أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ﴾ Kata ini berkedudukan *i'rab nashab* dengan mengira-ngirakan pembuangan huruf *jarr* (*naz`ul khaafidh*), yaitu huruf *jarr* ba`, yakni (بِأَنَّ لَعْنَةَ اللهِ عَلَيْهِ).

﴿أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ﴾ Kata ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya, yaitu ﴿أَنْ تَشْهَدَ﴾ berkedudukan *i'rab rafa'* sebagai faa'il dari *fi'il* ﴿يَدْرَؤُا﴾.

﴿إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ Kata ini berkedudukan *i'rab nashab*, sedangkan *'aamil* yang me-*nashab*-kannya adalah *fi'il* ﴿تَشْهَدَ﴾.

﴿وَالْخَامِسَةَ﴾ Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata, ﴿أَرْبَعَ﴾. Jika dibaca *rafa'* ﴿وَالْخَامِسَةُ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah kata setelahnya.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ﴾ Di sini, kalimat yang menjadi *jawab* untuk kata ﴿لَوْلَا﴾ tidak disebutkan dengan tujuan meringkas kata-kata karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh konteks pembicaraan yang ada, yakni ﴿لَعَاجَلَكُمْ بِالْعُقُوبَةِ﴾ atau ﴿لَافْتَضَحْتُمْ بِمَا تَرْتَكِبُوْنَ مِنَ الْفَاحِشَةِ﴾

Balaghah

﴿الصَّادِقِينَ﴾ ﴿الْكَاذِبِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ﴾ Di sini *jawab* untuk kata ﴿وَلَوْلَا﴾ dibuang untuk memunculkan nuansa menakutkan sekaligus sebagai teguran supaya penjelasan yang ada lebih berbobot dan lebih berkesan.

﴿تَوَّابٌ﴾ ﴿حَكِيمٌ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shighat mubaalaghah* mengikuti wazan, *fa`aal* dan *fa`iil.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ﴾ Orang-orang yang menuduh istri mereka dengan tuduhan telah berbuat zina. ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ﴾ Sementara mereka tidak memiliki para saksi melainkan hanya diri mereka sendiri.

Kejadian ini pernah menimpa beberapa sahabat, seperti Hilal bin Umayyah r.a. yang melihat laki-laki asing berada di tempat tidurnya. ﴿إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ﴾ Bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar dalam tuduhan perzinaan yang ia tuduhkan kepada istrinya itu. ﴿أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ﴾ Laknat artinya adalah terusir dari rahmat dan belas kasih Allah SWT.

Ini adalah *li`aan* bagi pihak suami. Hukum yang dimunculkan oleh *li`aan* ini adalah gugurnya *hadd qadzf* dari dirinya dan terjadinya *furqah* (pisah) antara dirinya dan istrinya secara otomatis dengan *li`aan* itu sendiri dalam bentuk *furqah faskh* menurut ulama Syafi`iyyah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dari Ibnu Umar r.a.,

الْمُتَلَاعِنَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ أَبَدًا

"Suami istri yang melakukan li`aan, keduanya tidak bisa berkumpul dan bersatu selamanya." **(HR ad-Daruquthni)**

Sedangkan, menurut Imam Abu Hanifah, *furqah* tersebut terjadi dengan pemisahan yang dilakukan oleh hakim dalam bentuk *furqah* talak.

Di antara hukum-hukum yang muncul akibat *li`aan* adalah penafian anak jika suami menyinggungnya dalam *li`aan* yang diucapkan dan tertetapkannya hukuman *hadd* zina atas istri, berdasarkan ayat ﴿وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ﴾ yakni, dan si istri dihindarkan dari hukuman *hadd,* yaitu hukuman *hadd* zina yang tertetapkan berdasarkan sumpah *li`aan* suami, oleh sumpah *li`aan* istri. Ini menunjukkan bahwa ketika suami melakukan *li`aan*, hukuman *hadd* zina tertetapkan atas istri.

﴿إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ Bahwa sesungguhnya suami termasuk orang-orang yang dusta dan bohong dalam tuduhan zina yang dituduhkan kepada dirinya. ﴿غَضَبَ اللَّهِ﴾ Murka dan adzab-Nya. ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ﴾ Seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah SWT kepada kalian dengan menutup-nutupi hal itu.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ﴾ Dan bahwasanya Allah SWT Maha Penerima tobat dalam permasalahan itu dan yang lainnya.

﴿حَكِيمٌ﴾ Lagi Mahabijaksana dalam apa yang Dia tetapkan dalam permasalahan itu dan yang lainnya.

Jawab untuk kata ﴿وَلَوْلَا﴾ di sini tidak disebutkan, yakni niscaya Allah SWT menguak kebenaran dalam permasalahan tersebut dan menyegerakan hukuman terhadap orang yang berhak mendapatkannya.

Sebab Turunnya Ayat

Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ هِلَالٌ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Bahwasanya Hilal bin Umayyah r.a. melakukan qadzf terhadap istrinya di hadapan Rasulullah saw. bahwa istrinya itu telah berzina dengan Syarik bin Sahma.[11] *Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Hilal bin Umayyah r.a., 'Ajukanlah bayyinah (empat orang saksi), atau jika tidak, maka hukuman hadd pada punggungmu.' Lalu Hilal bin Umayyah berkata, 'Ya Rasulullah, jika salah seorang dari kami melihat seorang laki-laki asing bersama dengan istrinya, maka apakah ia harus pergi mencari bayyinah!' Lalu Rasulullah saw. kembali bersabda, 'Ajukanlah bayyinah (empat orang saksi), atau jika tidak, maka hukuman hadd pada punggungmu.' Lalu Hilal bin Umayyah berkata, 'Demi Zat Yang telah mengutus anda dengan* haq, *sesungguhnya aku adalah orang yang berkata benar dan jujur, dan sungguh Allah SWT akan menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari hukuman hadd.' Lalu Jibril a.s. pun turun dengan membawa wahyu berupa ayat-ayat ini. Lalu Rasulullah saw. membacakannya hingga ayat, 'in kaana minash iqiina.'"* **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan redaksi,

لَمَّا نَزَلَتْ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْأَنْصَارِ أَهَكَذَا نَزَلَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَا تَسْمَعُونَ إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَلُمْهُ فَإِنَّهُ رَجُلٌ غَيُورٌ وَاللَّهِ مَا تَزَوَّجَ امْرَأَةً قَطُّ إِلَّا بِكْرًا وَمَا طَلَّقَ امْرَأَةً لَهُ قَطُّ فَاجْتَرَأَ رَجُلٌ مِنَّا عَلَى أَنْ يَتَزَوَّجَهَا مِنْ شِدَّةِ غَيْرَتِهِ فَقَالَ سَعْدٌ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّهَا حَقٌّ وَأَنَّهَا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَكِنِّي قَدْ تَعَجَّبْتُ أَنِّي لَوْ وَجَدْتُ لَكَاعًا تَفَخَّذَهَا رَجُلٌ لَمْ يَكُنْ لِي أَنْ أَهِيجَهُ وَلَا أُحَرِّكَهُ حَتَّى آتِيَ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَوَاللَّهِ لَا آتِي بِهِمْ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ قَالَ فَمَا لَبِثُوا إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى جَاءَ هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ وَهُوَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تِيبَ عَلَيْهِمْ فَجَاءَ مِنْ أَرْضِهِ عِشَاءً فَوَجَدَ عِنْدَ أَهْلِهِ رَجُلًا فَرَأَى بِعَيْنَيْهِ وَسَمِعَ بِأُذُنَيْهِ فَلَمْ يَهِجْهُ حَتَّى أَصْبَحَ فَغَدَا عَلَى

11 Dinisbatkan kepada ibunya yang bernama Sahma`.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي جِئْتُ أَهْلِي عِشَاءً فَوَجَدْتُ عِنْدَهَا رَجُلًا فَرَأَيْتُ بِعَيْنَيَّ وَسَمِعْتُ بِأُذُنَيَّ فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جَاءَ بِهِ وَاشْتَدَّ عَلَيْهِ وَاجْتَمَعَتْ الْأَنْصَارُ فَقَالُوا قَدْ ابْتُلِينَا بِمَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ الْآنَ يَضْرِبُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ وَيُبْطِلُ شَهَادَتَهُ فِي الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ هِلَالٌ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِي مِنْهَا مَخْرَجًا و وَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ أَنْ يَأْمُرَ بِضَرْبِهِ إِذْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيَ فَأَمْسَكُوا عَنْهُ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْوَحْيِ فَنَزَلَتْ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ الْآيَةَ

"Tatkala turun ayat tentang qadzf, 'walladziina yarmuunal muhshanaati tsumma lam yatuu bi arba`ati syuhadaa`,' maka Sa`d bin Ubadah r.a. – ia adalah pemuka kaum Anshar– berkata, 'Apakah demikian ayat itu turun ya Rasulullah?' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian dengar apa yang dikatakan oleh pemuka kalian itu?' Maka mereka pun berkata, 'Ya Rasulullah, janganlah anda mencelanya karena ia memang adalah laki-laki yang sangat pencemburu. Sungguh demi Allah, ia tidak pernah menikahi seorang perempuan pun melainkan pasti perempuan yang masih perawan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang berani menikahi mantan istrinya yang telah ia ceraikan karena begitu besar rasa cemburunya.' Lalu Sa`d bin Ubadah r.a. berkata, 'Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh aku tahu dan yakin bahwa ayat itu adalah haq *dan bahwa ayat itu berasal dari sisi Allah SWT Akan tetapi, aku merasa heran saja bahwa jika seandainya aku mendapati seorang perempuan murahan berbuat 'mesum' dengan seorang laki-laki, maka aku tidak bisa "menggrebeknya" hingga aku datang membawa empat orang saksi. Maka, sungguh demi Allah, aku tidak datang membawa keempat saksi itu hingga laki-laki tersebut 'menyelesaikan hajatnya.' Lalu, tidak lama kemudian setelah itu, datanglah Hilal bin Umayyah. Ia adalah salah satu dari tiga orang yang diterima tobatnya (yaitu yang disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 118). Ia pulang dari tanahnya, lalu ia mendapati ada seorang laki-laki berbuat mesum dengan istrinya. Ia menyaksikan perbuatan itu secara langsung dengan mata kepalanya sendiri dan mendengarnya langsung dengan telinganya sendiri. Namun ia mendiamkan kejadian itu dan tidak menggrebeknya hingga pagi. Lalu ia pun pergi menemui Rasulullah saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau, 'Aku pulang ke rumah pada waktu Isya, lalu aku mendapati seorang laki-laki berbuat mesum dengan istriku dan aku melihatnya langsung dengan mata kepalaku sendiri dan mendengarnya langsung dengan telingaku sendiri.' Mendengar cerita itu, Rasulullah saw. tampak tidak suka dan berat mendengarnya. Kaum Anshar pun berkumpul dan berkata, 'Sungguh sekarang kita benar-benar telah diuji dengan apa yang pernah dikatakan oleh Sa`d bin Ubadah. Rasulullah saw. akan mendera Hilal bin Umayyah dan membatalkan kesaksiannya.' Lalu Hilal bin Umayyah berkata, 'Demi Allah, sungguh aku sangat berharap Allah SWT memberiku jalan keluar dari persoalan ini.' Lalu, sungguh demi Allah, waktu itu Rasulullah saw. sudah hendak mengintsruksikan untuk mendera Hilal bin Umayyah, lalu tiba-tiba ada wahyu turun kepada beliau. Melihat hal itu, orang-orang pun tidak berani mengganggu Rasulullah saw. sampai beliau selesai menerima wahyu. Lalu turunlah ayat, 'walladziina yarmuuna azwaajahum, al-Ayat.'"* **(HR Ahmad)**

Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ya`la dari hadits Anas r.a.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tatkala turun ayat tentang perbuatan *qadzf* di atas yang zahirnya bersifat umum mencakup suami dan yang lainnya, Sa`d bin Ubadah r.a. berkata,

قَالَ سَعد: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ وَجَدْتُ مَعَ امْرَأَتِي رَجُلًا أمهلهُ حَتَّى آتِي بِأَرْبَعَة! وَاللهِ لَأَضْرِبَنَّهُ بِالسَّيْفِ غَيْر مصفح عَنْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: «أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْد لَأَنَا أغير مِنْهُ، وَاللهُ أغير مِنِّي.

"Ya Rasulullah, jika aku mendapati seorang laki-laki berbuat mesum dengan istriku, aku membiarkannya saja hingga aku datang membawa empat orang saksi! Sungguh demi Allah, aku akan langsung menghantam laki-laki itu dengan mata pedang." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Apakah kalian heran dengan rasa cemburu yang dimiliki Sa`d? Sungguh aku lebih pencemburu dari dirinya, dan Allah SWT lebih pencemburu dariku!"

Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Uwaimir Al-`Ajalani datang menemui Ashim Ibnu Adiy, lalu berkata kepadanya, 'Tolong tanyakan kepada Rasulullah saw. tentang bagaimana jika seandainya ada seorang suami mendapati seorang laki-laki berbuat mesum dengan istrinya, lalu ia membunuh laki-laki itu, apakah ia juga dibunuh (dihukum qishash), atau apa yang harus ia perbuat terhadap laki-laki itu?'"

Lalu Ashim bin `Adiy pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Mendengar pertanyaan seperti itu, Rasulullah saw. pun mencela si penanya. Lalu Uwaimir pun datang kembali menemui Ashim Ibnu `Adiy, lalu berkata, "Bagaimana, apa yang telah kamu lakukan?" Ashim Ibnu Adiy pun berkata, "Apa yang aku lakukan?! Sesungguhnya kamu tidak datang kepadaku dengan membawa kebaikan. Aku telah menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. dan beliau mencela si penanya." Uwaimir pun berkata, "Jika begitu, maka sungguh demi Allah, aku akan langsung menemui sendiri Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu kepada beliau." Lalu Uwaimir pun datang menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan pertanyaan tersebut kepada beliau. Lalu beliau pun bersabda, "Sesungguhnya telah diturukan wahyu menyangkut persoalan seperti yang kamu alami, al-Hadiits."

Al-Hafizh bin Hajar menuturkan, para imam memiliki pendapat yang berbeda menyangkut riwayat-riwayat tersebut. Di antara mereka ada yang mentarjih bahwa ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh kisah Uwaimir. Ada juga yang men-*tarjih* bahwa ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh kisah Hilal bin Umayyah. Ada pula yang mengkompromikan dan mensinkronkan di antara keduanya dengan mengatakan bahwa kasus yang pertama kali terjadi adalah kasusnya Hilal bin Umayyah, lalu secara kebetulan kasus yang sama juga dialami oleh Uwaimir. Lalu turunlah ayat itu menyangkut kasus mereka berdua. Imam an-Nawawi cenderung kepada pendapat yang ketiga ini. Pandangan ini juga diikuti oleh al-Khathib, ia berkata, "Barangkali kasus mereka berdua kebetulan terjadi pada waktu yang bersamaan."

Ibnu Hajar mengatakan tidak masalah jika turunnya suatu ayat memiliki lebih dari satu sebab dan latar belakang.

Al-Qurthubi menuturkan yang masyhur adalah kasus Hilal bin Umayyah yang terjadi lebih dahulu dan kasusnya yang menjadi sebab dan Sebab Turunnya Ayat. Ada versi pendapat lain yang mengatakan sebaliknya, yaitu kasus Uwaimir adalah yang lebih dahulu dan kasusnya diriwayatkan dalam sebuah hadits yang shahih dan masyhur yang diriwayatkan oleh para imam. As-Suhaili menuturkan bahwa itu adalah yang benar. Al-Kalbi menuturkan bahwa yang *azhhar* adalah orang yang mendapati istrinya berbuat mesum dengan Syarik bin Sahma adalah Uwaimir al-`Ajalani karena banyaknya riwayat bahwa Rasulullah

saw. melakukan proses *li`aan* antara al-`Ajalani dan istrinya.

Yang penting adalah semua riwayat-riwayat yang ada memiliki titik temu pada tiga hal. *Pertama,* ayat-ayat *li`aan* turun setelah ayat *qadzf* dengan rentang waktu cukup lama, dan bahwa ayat-ayat *li`aan* terpisah dari ayat *qadzf*. Kedua, sebelum turunnya ayat-ayat *li`aan*, mereka memahami ayat *qadzf* ﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ﴾ bersifat umum mencakup *qadzf* terhadap perempuan asing dan *qadzf* terhadap istri. *Ketiga,* ayat *li`aan* ini turun untuk memberikan keringanan bagi suami.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan hukum tentang *qadzf* terhadap perempuan asing selain istri, Allah SWT menjelaskan *qadzf* terhadap istri yang merupakan pengecualian dari ayat *qadzf* di atas. Hal ini bertujuan untuk meringankan suami. Karena aib yang ada menimpa dirinya, sementara sangat sulit baginya untuk mendapatkan *bayyinah* (empat orang saksi). Dalam hal ini, membebani suami untuk menghadirkan empat orang saksi tentunya sangat merepotkan bagi dirinya dan menjadi sebuah dilema baginya, di samping juga ia memiliki alasan berupa rasa cemburu terhadap istrinya. Begitu juga karena rata-rata seorang suami tidak akan menuduh istrinya telah berbuat zina melainkan ia benar dan jujur dalam tuduhannya itu. Bahkan, tindakan itu sebenarnya merupakan sesuatu yang paling ia benci dan sebenarnya sangat tidak ingin melakukannya.

Tafsir dan Penjelasan

Dengan ayat ini, Allah SWT ingin memberikan keringanan kepada para suami dan memberi mereka jalan keluar ketika ada salah seorang dari mereka melakukan *qadzf* terhadap istrinya, sementara sangat sulit dan dilema baginya jika ia mesti menghadirkan *bayyinah* (empat orang saksi). Jalan keluar itu adalah ia menghadapkan istrinya kepada hakim. Lalu mengutarakan tuduhannya terhadap istrinya itu. Kemudian ia melakukan *li`aan* terhadap istrinya tersebut seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan cara hakim meminta dirinya untuk bersumpah sebanyak empat kali sumpah dengan nama Allah SWT sebagai ganti empat orang saksi bahwa ia adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur dalam tuduhannya itu,

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ Sesungguhnya para suami yang melakukan *qadzf* terhadap istri mereka (menuduhnya telah berbuat zina), sementara tidak memungkinkan bagi mereka untuk menghadirkan empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian tentang kebenaran *qadzf* atau tuduhan itu, yang harus dilakukan adalah, si suami yang menuduh itu bersumpah sebanyak empat kali sumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya ia benar-benar orang yang jujur dan benar dalam tuduhan zina yang ia tujukan kepada istrinya tersebut. Sedangkan, sumpah yang kelima adalah laknat Allah SWT atas dirinya apabila ia bohong dan dusta dalam tuduhannya terhadap istri tersebut. Laknat artinya terusir dari rahmat dan belas kasih Allah SWT.

Jika suami tersebut telah mengucapkan lima sumpah *li`aan* itu, yang terjadi adalah istri berstatus *baa`in* bagi dirinya dengan *li`aan* menurut jumhur ulama selain ulama Hanafiyyah. Istri itu haram bagi suaminya selama-lamanya. Suami harus membayarkan mahar kepadanya, *hadd qadzf* gugur dari dirinya, anak dinafikan dari dirinya jika ada dan ancaman hukuman *hadd* zina tertuju kepada si istri.

﴿وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ Sedangkan untuk istri, ancaman hukuman *hadd* zina yang tertuju kepada dirinya itu bisa dihalau

dengan cara ia bersumpah sebanyak empat kali dengan nama Allah bahwa suaminya bohong dalam tuduhan zina yang ia lontarkan terhadap dirinya itu. Sedangkan, sumpah yang kelima adalah murka Allah SWT atas dirinya jika ternyata suaminya itu benar dan jujur dalam tuduhannya tersebut.

Di sini dibedakan antara suami dan istri menyangkut sumpah yang kelima, yaitu sumpah suami dengan menggunakan kata-kata laknat Allah SWT, sementara sumpah istri dengan menggunakan kata-kata murka Allah SWT, adalah untuk memperberat sanksi dan akibat bagi istri karena dirinyalah yang menjadi sebab dan sumber perbuatan asusila dan nista yang terjadi dengan melakukan tindakan yang menjadikan seorang laki-laki tertarik dan berhasrat kepada dirinya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan kemurahan-Nya kepada para hamba berupa pemberian karunia, nikmat, dan rahmat dengan pemberlakukan syari`at dan aturan ini. Karena *li`aan* dijadikan sebagai jalan bagi suami untuk mewujudkan keinginannya. Sedangkan, bagi istri adalah sebagai jalan untuk menghalau dan menyelamatkan dirinya dari hukuman,

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ وَاَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ﴾

Seandainya bukan karena limpahan karunia Allah SWT, nikmat-Nya, kebaikan-Nya, rahmat-Nya, kelembutan dan belas kasih-Nya berupa pemberlakuan aturan yang bisa menjadi jalan keluar dari kesulitan, dilema dan kesempitan, serta memberi harapan diterimanya tobat, niscaya kalian sudah terjatuh ke dalam kesulitan, kondisi dilematis dan kesempitan dalam banyak urusan kalian. Niscaya Dia mempermalukan kalian dengan menguak aib kalian dan menyegerakan adzab terhadap kalian. Akan tetapi, Allah SWT tetap berkenan menutup-nutupi kalian dan menyelamatkan kalian dari kondisi dilematis dengan *li`aan*. Sebab di antara sifat-sifat zat Allah SWT adalah bahwa ia menetapkan rahmat atas diri-Nya, Dia Maha Penerima tobat dari para hamba-Nya meskipun itu setelah adanya sumpah yang diperberat. Dia Mahabijaksana dalam apa yang Dia syari`atkan, apa yang Dia perintahkan, dan apa yang Dia larang. Meskipun salah satu dari suami istri itu pasti ada yang bohong dalam sumpahnya, ia tetap diselamatkan dari hukuman duniawi, yaitu hukuman *hadd* dan ia berhak mendapatkan apa yang lebih keras dari itu, yaitu hukuman akhirat.

Dalam ayat ini, digunakan kata-kata ﴿حَكِيْمٌ﴾ (Mahabijaksana) bukan menggunakan kaa-kata ﴿رَحِيْمٌ﴾ (Maha Penyayang), padahal rahmat adalah yang sesuai dengan konteks tobat. Hal itu karena Allah SWT ingin menutup-nutupi aib para hamba-Nya dengan mensyari`atkan *li`aan* di antara suami istri.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan tentang pensyari`atan hukum *li`aan* di antara suami istri dan tata caranya. Di sini harus dijelaskan sejumlah hukum yang telah dijelaskan landasan-landasannya oleh fuqaha secara jelas.

1. Ayat-ayat *li`aan* dan ayat *qadzf*. Ayat-ayat *li`aan* disebutkan setelah ayat *qadzf* terhadap perempuan *muhshan*ah selain istri. Oleh karena itu, ulama ushul fiqih dari kalangan ulama Hanafiyyah berpandangan bahwa ayat-ayat *li`aan* posisinya adalah me-*nasakh* keumuman ayat *qadzf* ﴿وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ﴾. Karena rentang waktu antara turunnya ayat-ayat *li`aan* dan ayat *qadzf* cukup lama. *Qadzf* terhadap istri yang pada mulanya masuk ke dalam cakupan ayat *qadzf* di*nasakh* dengan dialihkan kepada hukum pengganti, yaitu *li`aan*.

   Sementara itu, para imam yang lain melihat bahwa ayat-ayat *li`aan* posisinya adalah membatasi keumuman ayat *qadzf*. Oleh karena itu, ayat *qadzf* khusus untuk

kasus *qadzf* terhadap kaum perempuan *muhshana*t selain istri, sedangkan ayat-ayat *li`aan* khusus untuk kasus *qadzf* terhadap istri. Implikasi hukum perbuatan *qadzf* terhadap perempuan *muhshana*h adalah hukuman *hadd* saja. Kemudian istri dikecualikan dari hukum tersebut sehingga implikasi tindakan *qadzf* terhadap istri adalah hukuman *hadd* atau *li`aan*.

2. Hikmah *li`aan*, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas adalah memberikan keringanan bagi para suami. Sebab terlalu sulit dan sangat dilematis jika mereka harus melakukan pembuktian terhadap perbuatan zina istri mereka dengan empat orang saksi.
3. Apakah redaksi *li`aan* adalah syahadat ataukah sumpah? Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa redaksi *li`aan* adalah syahadat berdasarkan zahir ayat-ayat *li`aan* yang di dalamnya disebutkan kata syahadat sebanyak lima kali. *Pertama,* ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ﴾ yakni sedang mereka tidak memiliki bayyinah (empat orang saksi). *Kedua,* ﴿فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ﴾. *Ketiga,* ﴿أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ﴾. Keempat dan kelima, ﴿أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ﴾. Tiga kalimat yang terakhir ini adalah bentuk kalimat berita yang dikuatkan dengan syahadat (bersaksi, kesaksian). Berdasarkan pendapat ini, mereka mensyaratkan kedua belah pihak yang melakukan *li`aan* haruslah memiliki *ahliyyah* (kelayakan, kepatutan, kapasitas) untuk menjadi saksi.

   Sementara itu, jumhur berpendapat bahwa redaksi *li`aan* dalam bentuk sumpah, bukan syahadat. Sebab ayat, ﴿أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ﴾ adalah qasam atau sumpah yang dikuatkan dengan kata syahadat, seperti firman Allah SWT dalam surah al-Munaafiquun ayat 1, (*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.'"*). Kemudian pada ayat 2 disebutkan, (*Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai*). Rasulullah saw. juga bersabda,

   لَوْلَا الْأَيْمَانُ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ

   "Seandainya bukan karena adanya sumpah-sumpah itu, niscaya ia memiliki urusan denganku." [12]

   Berdasarkan pandangan ini, jumhur tidak mensyaratkan untuk kedua belah pihak yang melakukan *li`aan* melainkan hanya syarat memiliki kelayakan dan kapasitas untuk bersumpah.

   Ibnul Arabi menuturkan, bukti final dan penentu yang menguatkan kalau redaksi *li`aan* adalah sumpah bukan syahadat adalah suami bersumpah bagi dirinya untuk membuktikan dakwaannya dan membebaskan dirinya dari adzab (hukuman *hadd*). Bagaimana bisa seseorang mengklaim dalam syari`at bahwa seseorang bisa bersaksi untuk dirinya sendiri dengan sebuah kesaksian yang berimplikasi hukum atas orang lain?! Ini jelas tidak memiliki dasar dan tidak bisa diterima.[13]

   Hikmah di balik pengucapan sumpah dalam *li`aan* secara berulang-ulang adalah sebagai bentuk sikap keras dan tegas menyangkut suatu urusan krusial yang berkonsekuensi hukuman *hadd*, celaan, terputusnya ikatan pernikahan, penafian *nasab* anak, jika ada, dan diharamkannya kedua belah pihak untuk bersatu kembali selamanya.
4. Syarat-syarat kedua belah pihak yang melakukan *li`aan*. Perbedaan pandangan di kalangan ulama di atas menyangkut

12 HR. Abu Dawud dengan isnad *laa ba`sa bihi.*

13 *Ahkaamul Qur`aan*, 3/1332.

redaksi *li`aan*, apakah syahadat ataukah sumpah, berimplikasi munculnya perbedaan pendapat di antara mereka menyangkut kriteria atau syarat-syarat orang yang melakukan *li`aan*.

Ulama Hanafiyyah, al-Awza'i, dan ats-Tsauri mensyaratkan suami yang melakukan *li`aan* haruslah orang yang memilik kelayakan, kapasitas, dan kapabilitas untuk menjadi saksi atas seorang Muslim, begitu juga halnya dengan istri. Disyaratkan juga, istri haruslah perempuan yang jika ada seseorang melakukan *qadzf* terhadap dirinya, orang itu bisa dikenai hukuman *hadd qadzf*. Oleh karena itu, *li`aan* tidak sah melainkan dari pasangan suami istri yang berstatus merdeka dan beragama Islam. Sebab *li`aan* menurut mereka adalah syahadat atau kesaksian. Itulah sebabnya, *li`aan* tidak bisa dilakukan di antara suami istri yang berstatus budak, antara suami istri yang non-Muslim, antara suami yang merdeka dan istri yang berstatus budak atau sebaliknya, antara suami Muslim dan istri yang non-Muslim.

Dalil-dalil mereka adalah ayat ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّآ أَنْفُسُهُمْ﴾ bahwa redaksi *li`aan* dari suami adalah syahadat (kesaksian) yang dikuatkan dengan sumpah sebagai ganti empat orang saksi. Selain itu, *li`aan* istri adalah menyanggah *li`aan* si suami. Adapun persyaratan istri haruslah perempuan yang jika ada seseorang melakukan *qadzf* terhadap dirinya, orang itu bisa dikenai hukuman *hadd qadzf*. Sebab status *li`aan* sebagai ganti hukuman *hadd qadzf* dalam kasus *qadzf* terhadap perempuan asing selain istri. Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Abdullah bin Amr r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا لِعَانَ بَيْنَ مَمْلُوكَيْنِ وَلَا كَافِرَيْنِ

"Tidak ada li'aan antara pasangan suami istri yang berstatus budak, dan tidak pula antara pasangan suami istri kafir."

Ad-Daraquthni meriwayatkan juga dari Abdullah bin 'Amr r.a. dalam bentuk riwayat *marfu',*

أَرْبَعَةٌ لَيْسَ بَيْنَهُمْ لِعَانٌ، لَيْسَ بَيْنَ الْحُرَّةِ وَالْعَبْدِ لِعَانٌ، وَلَيْسَ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَالْيَهُودِيَّةِ لِعَانٌ، وَلَيْسَ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ لِعَانٌ

"Ada empat kategori orang yang li'aan tidak berlaku di antara mereka, yaitu antara istri yang berstatus merdeka dan suami yang berstatus budak, antara suami Muslim dan istri yang beragama Yahudi, antara suami Muslim dan istri yang beragama Nasrani."

Sementara itu, jumhur berpendapat bahwa *li`aan* bisa dilakukan di antara pasangan suami istri yang beragama Islam, di antara pasangan suami istri non-Muslim, di antara pasangan suami istri yang adil, di antara pasangan suami istri yang fasik, baik apakah keduanya adalah orang yang pernah dihukum *hadd qadzf* maupun tidak pernah, baik apakah mereka berdua berstatus merdeka maupun budak. Hal ini berdasarkan keumuman ayat ﴿وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ﴾. Selain itu, Rasulullah saw. menyebut *li`aan* sebagai sumpah, seperti yang tercantum dalam sabda beliau tatkala mengetahui bahwa ternyata istri Hilal bin Umayyah melahirkan seorang anak yang mirip dengan Syarik bin Sahma,

لَوْلَا الْأَيْمَانُ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ

"Seandainya bukan karena adanya sumpah, niscaya ada urusan antara dirinya dengan aku."

5. Perbedaan pandangan di atas juga berimplikasi munculnya perbedaan pendapat

menyangkut *li`aan* bagi orang bisu. Dalam hal ini, jumhur mengatakan bahwa orang bisu bisa melakukan *li`aan* karena orang bisu termasuk orang yang sah melakukan talak, *zhihaar* dan *iilaa`* jika memang ia bisa mengutarakannya dengan bahasa yang bisa dipahami. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa orang bisu tidak bisa melakukan *li`aan* karena ia bukanlah termasuk orang yang memiliki kelayakan, kapasitas, dan kapabilitas untuk menjadi saksi.

6. Apabila ada seorang laki-laki melakukan *qadzf* terhadap istrinya setelah talak, jika di sana ada *nasab* yang ingin ia sangkal dan nafikan atau ia ingin menyatakan kalau kehamilan itu bukanlah dari dirinya, ia bisa melakukan *li`aan*. Jika tidak, ia tidak bisa melakukan *li`aan*.

   Tidak ada *li`aan* antara suami dan istri setelah habis masa *iddah*, kecuali dalam satu kasus, yaitu jika suami tidak ada di rumah. Lalu selama waktu kepergian suami itu, ternyata istrinya melahirkan seorang anak, sementara si suami tidak mengetahuinya. Lalu ia pun menceraikannya, lalu masa *iddah*-nya pun habis. Kemudian suami pulang dan ia menyangkal kalau anak itu adalah dari dirinya, dalam kasus seperti ini, suami tetap bisa melakukan *li`aan* meski masa *iddah* istri sudah selesai. Meskipun setelah istri meninggal dunia dan suami mewarisi harta istrinya karena si istri meninggal dunia sebelum terjadinya *furqah* di antara keduanya. Seandainya suami meninggal dunia sebelum dilakukan *li`aan*, istri tetap bisa mewarisi harta suami menurut ulama Hanafiyyah.

   Jika istri hamil, menurut jumhur, suami melakukan *li`aan* sebelum istri melahirkan. Sebab Rasulullah saw. melaksanakan *li`aan* sebelum istri yang bersangkutan melahirkan, dan beliau bersabda, "Jika anak yang ia lahirkan adalah begini dan begini, itu adalah anak hasil dari suaminya. Namun, jika anak yang dilahirkan adalah begini dan begini, berarti anak itu adalah hasil dari si Fulan." Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, suami tidak melakukan *li`aan* melainkan setelah istri melahirkan karena ada kemungkinan perut istri yang buncit itu dikarenakan angin atau penyakit.

   Jika ada seorang suami melakukan *qadzf* terhadap istrinya bahwa istrinya telah berselingkuh dengan disetubuhi pada bagian anusnya, menurut jumhur, si suami bisa melakukan *li`aan* karena itu masuk ke dalam cakupan keumuman ayat ﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ﴾. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa suami tidak bisa melakukan *li`aan* karena perbuatan kaum Luth (sodomi) menurutnya tidak terkena ancaman hukuman *hadd*.

7. Jika ada seorang suami melakukan *qadzf* terhadap istrinya, kemudian istri berzina dan terbukti sebelum dilakukannya *li`aan*, menurut kebanyakan ulama, tidak ada hukuman *hadd* atas suami dan tidak pula *li`aan*. Sebab munculnya suatu hal sebelum terpenuhinya hukuman *hadd* dan *li`aan* yang hal itu menganulir keharusan hukuman *hadd qadzf* dan keabsahan *li`aan*. Sementara itu, ats-Tsauri dan al-Muzani mengatakan, hukuman *hadd* tetap tidak bisa gugur dari suami karena orang yang ia tuduh berstatus *muhshan* ketika terjadinya *qadzf* tersebut. Status *muhshan* yang diperhitungkan pada saat terjadinya *qadzf* bukan setelahnya. Sementara, perzinaan yang dilakukan istri yang terbukti terjadi setelah adanya *qadzf* dari suami.

   Jika ada seorang suami melakukan *qadzf* terhadap istrinya yang sudah tua dan tidak bisa hamil lagi (*menopause*), mereka berdua tetap melakukan *li`aan*.

Suami melakukan *li'aan* untuk menghalau hukuman *hadd qadzf* dari dirinya, sedangkan istri melakukan *li'aan* untuk menghalau hukuman *hadd* zina dari dirinya. Jika istri adalah perempuan yang masih kecil yang belum memungkinkan untuk hamil, yang melakukan *li'aan* hanya suami untuk menghalau hukuman *hadd qadzf* dari dirinya. Sedangkan istri sendiri tidak melakukan *li'aan* karena seandainya ia mengaku pun tidak ada suatu sanksi apa pun yang harus dikenakan terhadap dirinya.

8. Jika ada empat orang saksi bersaksi atas perzinaan seorang perempuan dan salah satu dari keempat saksi itu adalah suami perempuan itu sendiri, menurut pendapat ulama Malikiyyah, suami melakukan *li'aan*. Sementara ketiga saksi lainnya dikenai hukuman *hadd qadzf* karena tidak sah suami menjadi salah satu saksi. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa dalam kasus seperti itu kesaksian mereka berempat diterima dan perempuan dikenai hukuman *hadd* zina.

9. Apabila suami menolak melakukan *li'aan*, tidak ada hukuman *hadd* atas dirinya menurut Imam Abu Hanifah dan ia dipenjara terus sampai ia mau melakukan *li'aan* karena *huduud* tidak bisa ditunda.

   Sementara itu, jumhur mengatakan, jika suami tidak melakukan *li'aan*, ia dikenai hukuman *hadd qadzf*. Sebab *li'aan* bagi dirinya adalah sebagai alat untuk membebaskan dirinya dari hukuman *hadd*, sama seperti alat bukti berupa empat orang saksi bagi pelaku *qadzf* selain suami. Jika ada seseorang selain suami melakukan *qadzf*, sementara ia tidak mendatangkan empat orang saksi, ia dikenai hukuman *hadd qadzf*. Begitu pula halnya dengan suami yang melakukan *qadzf* jika ia tidak mau melakukan *li'aan*.

   Apabila istri tidak mau melakukan *li'aan*, ia dihukum rajam menurut pendapat jumhur. Sedangkan, menurut pendapat ulama Hanafiyyah, ia tidak dirajam.

10. Tata cara *li'aan*. Setelah turunnya ayat-ayat *li'aan*, Rasulullah saw. memerintahkan untuk memanggil Uwaimir al-'Ajalani, istrinya, dan Syarik bin Sahma. Setelah semuanya datang, Rasulullah saw. berkata kepada Uwaimir, "Bertakwalah kamu kepada Allah SWT menyangkut istrimu dan putra pamanmu (Syarik bin Sahma), janganlah kamu melakukan *qadzf* terhadap istrimu." Lalu Uwaimir pun berkata, "Ya Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, sungguh aku melihat Syarik berada di atas perut istriku dan sungguh sejak empat bulan terakhir ini aku belum pernah menyetubuhinya, sementara ia sekarang hamil dan aku bukanlah yang menghamilinya."

    Lalu Rasulullah saw. berkata kepada istrinya, "Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan janganlah kamu menginformasikan melainkan apa yang memang telah kamu perbuat." Lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Uwaimir adalah laki-laki pencemburu. Ia melihat Syarik memandangiku terus dan berbincang-bincang. Lalu ia dibakar api cemburu hingga mendorongnya melontarkan apa yang ia ucapkan itu."

    Lalu waktu shalat Ashar pun tiba dan dikumandangkanlah seruan shalat, *"Ash-Shalaatu jaami'ah."* Lalu Rasulullah saw. pun menunaikan shalat Ashar. Selesai shalat Ashar, Rasulullah saw. berkata kepada Uwaimir, "Berdirilah kamu dan ucapkanlah, "Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya Khaulah (istrinya) adalah perempuan yang telah berbuat zina, dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur." Kemudian Rasulullah saw. ber-

kata kepadanya, "Ucapkanlah, 'Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat Syarik berada di atas perutnya (Khaulah), dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur." Kemudian Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya, "Ucapkanlah, 'Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya ia hamil dari selain aku, dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur.'" Kemudian Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya, "Ucapkanlah, 'Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya ia (Khaulah) adalah perempuan yang telah berbuat zina dan sesungguhnya sejak empat bulan ini aku tidak pernah menyetubuhinya dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur.'" Kemudian Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya, "Ucapkanlah, 'Sesungguhnya laknat Allah SWT atas Uwaimir (dirinya sendiri) jika ia adalah termasuk orang-orang yang berdusta dalam apa yang ia ucapkan.'" Kemudian Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Duduklah."

Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Khaulah, "Berdirilah." Lalu ia pun berdiri dan berkata, "Aku bersaksi demi Allah, aku bukanlah orang yang berbuat zina dan sesungguhnya Uwaimir suamiku adalah termasuk orang-orang yang berbohong." Pada sumpah yang kedua, ia berkata, "Aku bersaksi demi Allah, ia tidak melihat Syarik berada di atas perutku dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang berbohong." Pada sumpah yang ketiga, ia berkata, "Sesungguhnya aku hamil darinya (Uwaimir)." Pada sumpah yang keempat, ia berkata, "Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya ia tidak pernah melihatku berbuat perbuatan keji, dan sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang berbohong." Pada sumpah yang kelima, ia berkata, "Murka Allah SWT atas Khaulah (dirinya sendiri) jika Uwaimir adalah termasuk orang-orang yang benar dan jujur dalam ucapannya itu." Lalu Rasulullah saw. pun memisahkan di antara keduanya.

Dalam versi riwayat lain milik Ibnu Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan, "Ketika sampai pada sumpah yang kelima, dikatakan kepada Hilal bin Umayyah, "Wahai Hilal, bertakwalah kamu kepada Allah SWT karena sesungguhnya adzab dunia jauh lebih ringan daripada adzab akhirat. Sesungguhnya sumpah kelima inilah sumpah penentu yang mengakibatkan kamu mendapat adzab." Lalu ia berkata, "Demi Allah, sungguh Allah SWT tidak akan mengadzabku atas sumpah yang kelima itu, sebagaimana Dia tidak akan menjadikanku didera." Lalu pada sumpah yang kelima, ia pun bersaksi demi Allah bahwa laknat Allah SWT atas dirinya jika ia termasuk orang-orang yang berbohong."

Kemudian dikatakan kepada istrinya, "Bersaksilah sebanyak empat kali demi Allah bahwa ia (Hilal) adalah termasuk orang-orang yang berbohong." Lalu pada sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah SWT karena sesungguhnya adzab dunia jauh lebih ringan daripada adzab akhirat. Sesungguhnya sumpah kelima ini lah sumpah penentu yang mengakibatkan kamu mendapat adzab." Lalu ia pun terdiam dan tampak ragu-ragu serta hampir ingin mengaku, kemudian ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak akan mempermalukan kaumku." Lalu ia pun mengucapkan sumpah yang kelima, bahwa murka Allah SWT atas dirinya jika ia (Hilal) termasuk orang-orang yang benar dan jujur.

Lalu Rasulullah saw. pun memisahkan di antara keduanya, memutuskan bahwa anak yang dilahirkannya tidak dinisbatkan kepada seorang bapak, ia tidak boleh dicemooh sebagai perempuan yang telah berbuat zina dan anaknya tidak boleh dicemooh sebagai anak hasil perzinaan. Barangsiapa yang mencemooh ia sebagai perempuan yang berzina atau mencemooh anaknya sebagai anak hasil perzinaan, ia dihukum *hadd qadzf.* Rasulullah saw. juga memutuskan bahwa istri tidak memiliki hak atas suaminya untuk mendapatkan tempat tinggal dan tidak pula nafkah. Sebab keduanya pisah bukan karena talak dan bukan pula karena ditinggal mati suami.

Rasulullah saw. juga berkata, "Jika nantinya anak yang dilahirkan adalah putih kemerah-merahan, tipis pantatnya, kedua betisnya kecil, berarti anak itu adalah dari Hilal. Jika nantinya anak yang dilahirkannya itu adalah coklat, keriting, gempal, berotot, kedua betisnya berisi dan kedua pantatnya besar, berarti itu anak dari laki-laki yang ia dituduh berselingkuh dengannya." Lalu ternyata si anak terlahir dengan ciri-ciri yang tidak diinginkan (ciri-ciri kedua), Rasulullah saw. pun bersabda, "Seandainya bukan karena sumpah-sumpah itu, niscaya ada urusan antara dirinya dengan diriku."

Dari ayat dan kisah di atas bisa dipahami tentang mekanisme dan tata cara *li'aan.* Yaitu, hakim berkata kepada suami, "Ucapkanlan sebanyak empat kali, "Aku bersaksi demi Allah, bahwa sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang benar dan jujur." Sedangkan pada sumpah yang kelima, si hakim berkata kepadanya, "Ucapkanlah, "Laknat Allah SWT atas dirinya jika ia ternyata termasuk orang-orang yang berbohong."

Sedangkan, untuk si istri, ia bersaksi sebanyak empat kali, "Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang berbohong." Sedangkan pada kali yang kelima, ia berkata, "Murka Allah SWT atas dirinya jika ternyata ia termasuk orang-orang yang benar dan jujur."

Di sini, boleh saja tidak menyinggung tentang hal yang menjadi kaitan benar dan bohong yang dimaksud karena sudah cukup dengan konteks dan indikasi-indikasi yang ada. Dengan kata lain, boleh saja tidak menyebutkan perzinaan yang dituduhkan dan penafian anak karena hal itu sudah ditunjukkan dengan konteks dan indikasi-indikasi yang ada.

Dalam *li'aan,* kedua belah pihak yang melakukan *li'aan,* masing-masing harus mengucapkan sumpah sebanyak lima kali. Suami tidak boleh mengganti kata-kata laknat dengan kata-kata murka. Begitu pula sebaliknya, istri tidak boleh mengganti kata-kata murka dengan kata-kata laknat.

Menurut zahir ayat, *li'aan* dimulai dari pihak yang disebutkan lebih dulu oleh Allah SWT, yaitu pihak suami. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Faedahnya adalah untuk menghalau hukuman *hadd* dari dirinya dan menafikan nasab dari dirinya, berdasarkan sabda Rasulullah saw. "Ajukanlah bayyinah, atau jika tidak, maka hukuman hadd pada punggungmu." Seandainya yang melakukan *li'aan* lebih dulu adalah istri, itu tidak boleh karena tidak sesuai dengan urutan yang disebutkan Allah SWT. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, seandainya istri yang melakukan *li'aan* lebih dulu, itu sudah mencukupi.

Sebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat ini adalah jumhur melihat bahwa *li'aan* suami berkonsekuensi ter-

tetapkannya ancaman hukuman *hadd* zina atas istri. Sedangkan, *li`aan* istri berfungsi untuk menghalau dan menggugurkannya. Menurut logika, *li`aan* istri adalah setelah *li`aan* suami. Sementara Imam Abu Hanifah melihat bahwa *li`aan* si suami tidak memiliki implikasi menetapkan suatu apa pun atas si istri. Oleh karena itu, *li`aan* si istri tidak harus setelah *li`aan* si suami.

Apabila istri hamil, lalu suami ingin menyatakan kalau kehamilan istri itu bukanlah dari dirinya, dalam *li`aan*nya, ia berkata, "Dan sesungguhnya kehamilan itu bukanlah dari diriku." Ini adalah pendapat jumhur ulama. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, tidak ada *li`aan* untuk menafikan dan menyangkal kehamilan, tetapi ditunggu sampai istri melahirkan. Baru kemudian dilakukan *li`aan* untuk menyangkal dan menyatakan kalau anak yang dilahirkan itu bukanlah anaknya.

Jika di sana ada anak kandung dari suami tersebut, ia juga menyinggungnya dalam *li`aan*.

Dalam proses pelaksanaan *li`aan*, suami diminta berdiri untuk mengucapkan sumpah *li`aan*, sementara istri duduk. Kemudian setelah itu, suami diminta duduk dan ganti istri yang diminta untuk berdiri mengucapkan sumpah *li`aan*. Pada awal *li`aan* dan pada sumpah yang kelima, qadhi atau wakilnya menasihati kedua pasangan suami istri yang melakukan *li`aan*, dengan cara mengingatkan, memberitahukan, dan menyadarkan mereka berdua bahwa adzab akhirat lebih keras daripada adzab dunia.

Proses *li`aan* dilakukan dengan dihadiri oleh sejumlah orang Islam yang adil.

11. Sejumlah konsekuensi dan dampak *li`aan*. *Pertama*, gugurnya *hadd qadzf* dari diri suami, dan tertetapkannya ancaman hukuman *hadd* zina atas istri. Sebab dalam ayat di atas, Allah SWT berfirman ﴿فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ﴾. Dalam kasus *qadzf*, kesaksian dari orang lain menggugurkan hukuman *hadd qadzf* dari pelaku *qadzf* dan menetapkan hukuman *hadd* zina atas pihak yang dituduh. Dalam masalah *li`aan*, Allah SWT memosisikan kesaksian (sumpah) si suami dalam *li`aan* seperti posisi kesaksian orang lain dalam kasus *qadzf*. Kemudian Allah SWT berfirman ﴿وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ﴾ dan yang dimaksudkan adalah adzab dunia (hukuman *hadd* zina) karena *alif* dan *lam* yang terdapat pada kata (الْعَذَابَ) dalam ayat tersebut adalah *alif lam* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al li 'ahdidz dzikri*. Dalam artian, yang dimaksud adalah adzab yang sebelumnya telah disebutkan pada ayat ﴿وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا﴾ yakni, adzab *hadd* zina. Di sini, tidak bisa dikatakan bahwa yang dimaksud adalah adzab akhirat. Sebab *li`aan* istri, jika ternyata ia berbohong, justru akan semakin menambah besarnya adzab akhirat atas dirinya. Jika ternyata istri benar dan jujur, tidak ada adzab apa pun atas dirinya di akhirat yang harus dihalau dari dirinya dengan *li`aan*. Dengan begitu, bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah adzab dunia. Hal ini diperkuat oleh perkataan Rasulullah saw. kepada Khaulah binti Qais,

الرَّجْمُ أَهْوَنُ عَلَيْكِ مِنْ غَضَبِ اللهِ

"Rajam lebih ringan bagi kamu dari murka Allah SWT."

Di sini, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa adzab yang dihalau dari dirinya dengan *li`aan* adalah rajam.

Lebih eksplisit lagi dari itu, perkataan Rasulullah saw. kepada Khaulah sebelum sumpah yang kelima, "Adzab dunia lebih

ringan daripada adzab akhirat." Yakni, hukuman *hadd*, bukan hukuman penjara. Ini adalah pendapat jumhur.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, ayat-ayat *li'aan* me-*nasakh* hukuman *hadd* dari suami yang melakukan *qadzf* terhadap istrinya. Akan tetapi, *li'aan* si suami tidak lantas berimplikasi tertetapkannya hukuman *hadd* zina atas istri. Sebab hukuman *hadd* zina tidak tertetapkan melainkan dengan empat orang saksi atau pengakuan sebanyak empat kali.

Perbedaan pandangan di atas berimplikasi pada perbedaan pendapat menyangkut hukum suami atau istri yang tidak mau melakukan *li'aan*. Menurut pendapat jumhur, jika suami tidak mau melakukan *li'aan*, ia dikenai hukuman *hadd qadzf*. Sebab *li'aan* adalah *rukhshah* dan kompensasi untuk dirinya. Jika ia tidak mau melakukan *li'aan*, berarti ia telah menyia-nyiakan sendiri *rukhshah* tersebut. Dengan begitu posisi dirinya dengan posisi pelaku *qadzf* selain suami adalah sama. Jika istri tidak mau melakukan *li'aan*, ia dikenai hukuman *hadd* zina, yaitu rajam jika ia adalah berstatus *muhshan*.

Sedangkan, berdasarkan pendapat ulama Hanafiyyah, jika suami tidak mau melakukan *li'aan*, ia dipenjara sampai ia mau melakukannya, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas. *Li'aan* bukanlah *rukhshah* bagi dirinya, tetapi *li'aan* adalah hak yang ditetapkan atas dirinya dan hakim harus mengambil langkah supaya hak itu dipenuhi olehnya meski itu harus dengan cara paksaan dan men-*ta'dzir*. Hakim memiliki kewenangan untuk menahan suami hingga ia mau melakukan *li'aan*, atau menyatakan kalau ia berbohong dalam *qadzf* yang ia lontarkan itu sehingga selanjutnya ia dikenai hukuman *hadd qadzf*.

Pendapat jumhur adalah yang tepat, sesuai dengan zahir ayat.

Kedua, li'aan juga berimplikasi penafian anak, sebagaimana yang tertetapkan dalam kasus Hilal bin Umayyah di atas.

Ketiga, li'aan juga berkonsekuensi terjadinya *furqah* (pisah) di antara suami istri yang melakukan *li'aan*.

Imam Malik dan Imam Ahmad mengatakan, dengan sempurnanya *li'aan*, terjadilah *furqah* di antara suami istri yang melakukan *li'aan*. Dengan demikian, mereka berdua tidak bisa lagi bersatu kembali selamanya, tidak bisa saling mewarisi, dan suami tidak bisa lagi melakukan rujuk kepada istri selamanya baik sebelum maupun setelah menikah dengan laki-laki lain. Hal ini sebagaimana yang ditetapkan dalam as-Sunnah ash-Shahihah. Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a. dari Rasulullah saw.,

الْمُتَلَاعِنَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ أَبَدًا

"Suami istri yang melakukan li'aan tidak bisa bersatu kembali selamanya." **(HR ad-Daruquthni)**

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa *furqah* sudah terjadi hanya dengan *li'aan* suami. Itu adalah *furqah* dengan perkataan sehingga yang bisa memunculkannya adalah perkataan suami saja sama seperti talak. *Li'aan* istri tidak memilik pengaruh dan efek, kecuali hanya dalam menghalau hukuman *hadd* zina dari dirinya. Imam asy-Syafi'i sependapat dengan Imam Malik dan Imam Ahmad dalam hal bahwa suami istri yang melakukan *li'aan* tidak bisa bersatu kembali selama-lamanya. Ini adalah yang zahir dari ayat-ayat yang ada.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah dan rekan-rekannya mengatakan bahwa

furqah tidak langsung secara otomatis terjadi dengan *li`aan* hingga hakim memisahkan di antara keduanya. Hal ini berdasarkan perkataan Abdullah Ibnu Umar r.a. dan Ibnu Abbas r.a., "Rasulullah saw. memisahkan di antara suami istri yang melakukan *li`aan*." Di sini, furqah disandarkan kepada Rasulullah saw. Beliau juga bersabda,

لَا سَبِيْلَ لَكَ عَلَيْهَا

"Tidak ada jalan bagimu (suami) atas dirinya (istri)."

Apabila suami menyatakan kalau ia berbohong dalam *qadzf* yang ia lontarkan itu, posisinya sama seperti laki-laki lain, dalam arti ia boleh meminang dan menikahi kembali istri jika istri mau. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

"maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi." **(an-Nisaa': 3)**

"Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu," **(an-Nisaa': 24)**

(yakni, selain dari macam-macam perempuan yang tersebut dalam surah an-Nisaa' ayat 23 dan 24)

12. Hal-hal yang dibutuhkan dalam *li`aan*. *Li`aan* memerlukan empat hal sebagai berikut.

    Pertama, jumlah sumpah *li`aan*, yaitu empat *syahadat* atau sumpah sebagaimana yang sudah dijelaskan.

    Kedua, tempat, yaitu dilakukan di tempat yang paling mulia. Jika di Mekah, dilakukan di rukun dan maqam. Jika di Madinah, dilakukan di mimbar Masjid an-Nabawi. Jika di Baitul Maqdis, dilakukan di ash-Shakhrah. Jika di tempat lain, dilakukan di masjid setempat.

    Ketiga, waktu, yaitu dilakukan setelah shalat Ashar.

    Keempat, dilakukan di hadapan sekumpukan orang, yaitu paling tidak disaksikan oleh empat orang atau lebih.

    Untuk hal yang pertama dan yang keempat adalah syarat yang harus dipenuhi. Sedangkan, untuk hal yang kedua dan ketiga hanya bersifat sunnah dan anjuran.

13. Apabila ada seorang suami melakukan *qadzf* terhadap seorang laki-laki bahwa ia telah berbuat zina dengan istrinya, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa hukum masing-masing dari keduanya diberlakukan, yaitu ia melakukan *li`aan* menyangkut istri dan ia dihukum *hadd qadzf* menyangkut laki-laki yang dituduh itu.

    Sementara itu, Imam Ahmad mengatakan bahwa ia hanya terkena satu hukuman *hadd* untuk keduanya. Hukuman *hadd* itu gugur dari dirinya dengan *li`aan* yang ia lakukan, baik apakah dalam *li'an*-nya itu ia menyebutkan dan menyinggung-nyinggung nama laki-laki tersebut maupun tidak.

    Sedangkan Imam asy-Syafi`i mengatakan, jika ia menyebut dan menyinggung nama laki-laki itu dalam *li`aan*-nya, hukuman *hadd qadzf* untuk *qadzf* yang dilakukan terhadap laki-laki itu gugur, sebagaimana hukuman *hadd qadzf* untuk *qadzf* yang dilakukan terhadap istri juga gugur. Namun, jika ia tidak menyinggung dan menyebut-nyebut laki-laki itu dalam *li`aan*-nya, ia tetap dikenai hukuman *hadd qadzf* untuk *qadzf* yang dilakukannya terhadap laki-laki tersebut.

    Dalil pendapat Imam asy-Syafi`i dan Imam Ahmad adalah Rasulullah saw. tidak menjatuhkan hukuman *hadd qadzf* terhadap Hilal bin Umayyah untuk *qadzf*

yang ia lakukan terhadap Syarik bin Sahma. Padahal, Hilal bin Umayyah secara jelas dan eksplisit menyinggung dan menyebut-nyebut nama Syarik bin Sahma. Dalam hal ini suami mau tidak mau terpaksa juga melakukan *qadzf* terhadap laki-laki pasangan selingkuhan istri.

14. Pensyari`atan *li`aan* dijadikan sebagai landasan dalil tentang bolehnya mendoakan dengan doa laknat atas orang tertentu yang berbohong. Hal ini didasarkan pada perkataan suami dalam sumpah *li`aan*-nya, "Laknat Allah SWT atas dirinya jika ia termasuk orang-orang yang berbohong." Ini menunjukkan bolehnya melaknat seseorang yang sudah bisa dipastikan kebohongannya.

    Pensyari`atan *li`aan* juga dijadikan sebagai landasan dalil untuk menyanggah pandangan kelompok Khawarij yang menyatakan bahwa perbuatan zina dan berbohong dalam tindakan *qadzf* adalah kufur. Jika suami ternyata benar dan jujur, berarti istrinya adalah orang yang telah berbuat zina. Jika ternyata suami tidak benar, berarti ia berbohong dalam *qadzf*-nya. Jika begitu, salah satu dari keduanya pasti ada yang kafir dan murtad, sementara kemurtadan mengharuskan *furqah* di antara keduanya tanpa adanya *li`aan*.

15. Ulama mengatakan, tidak halal bagi seseorang melakukan *qadzf* terhadap istrinya, kecuali jika ia memang benar-benar mengetahui perzinaan yang dilakukannya atau memiliki dugaan yang sangat kuat terhadapnya. Yang lebih utama bagi suami adalah lebih baik mentalaknya saja, demi menutupi aib istri, selama memang melakukan *furqah* terhadap istri tidak memunculkan dampak buruk.

    Jika istri melahirkan seorang anak yang diketahui suami dengan yakin bahwa anak itu bukanlah dari dirinya, ia wajib untuk menafikan dan menyangkal *nasab* anak itu, dalam arti ia harus menyatakan bahwa anak itu bukanlah anaknya. Jika ia tidak melakukannya, berarti ia adalah orang yang me-*nasab*-kan kepada dirinya seorang anak yang sebenarnya bukanlah anaknya. Itu adalah haram, sebagaimana haram baginya tidak mengakui nasab seorang anak yang sebenarnya anak itu adalah memang anaknya. Ia bisa mengetahui kalau anak itu bukanlah dari dirinya jika ia sama sekali belum pernah menyetubuhi istri, atau pernah menyetubuhinya tetapi istri melahirkan anak kurang dari enam bulan terhitung mulai dari waktu persetubuhan. Jika istri melahirkan pada usia kehamilan enam bulan atau lebih dan suami tidak melakukan *istibraa`* terhadap istri dengan satu kali haid, haram hukumnya menafikan dan tidak mengakui anak sebagai anaknya. Namun, jika ia telah melakukan *istibraa`* terhadap istri dengan satu kali haid, boleh baginya untuk menafikan dan tidak mengakui anak sebagai anaknya, berdasarkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa orang hamil tidak bisa haid.[14]

HUKUM KELIMA

KISAH *AL-IFK* (BERITA BOHONG TENTANG PERSELINGKUHAN AISYAH R.A.)

Surah an-Nuur Ayat 11-22

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ

14 Lihat, *"Mudzakkiraat Tafsiiraat al-Ahkaam,"* karya Muhammad Ali as-Sais, 3/133-144.

ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ
مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا
بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا
لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ
﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ
هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ
فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ
أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat adzab yang besar (pula). Mengapa orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, 'Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada

kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nuur: 11-22)**

Qiraa'aat

﴿لَا تَحْسَبُوهُ﴾ ﴿وَتَحْسَبُونَهُ﴾:

1. (لَا تَحْسَبُوهُ) (وَتَحْسَبُونَهُ) Ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (لَا تَحْسِبُوهُ) (وَتَحْسِبُونَهُ) Ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿رَءُوفٌ﴾ Abu Amr, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca, (رَؤُفٌ).

﴿خُطُوَاتِ﴾:

1. (خُطُوَاتِ) Ini adalah *qiraa'at* Qunbul, Hafsh, Ibnu Amir, dan al-Kisa`i.
2. (خُطْوَاتِ) Ini adalah *qiraa'at* imam sab`ah yang lain.

I'raab

﴿عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾ Kata ﴿عُصْبَةٌ﴾ berkedudukan sebagai *khabar*-nya ﴿إِنَّ﴾. Boleh juga kata ini dibaca *nashab* (عُصْبَةً) sedangkan *khabar*-nya ﴿إِنَّ﴾ adalah ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم﴾.

Balaghah

﴿لَوْلَا﴾ Kata ini, di beberapa tempat dari ayat-ayat di sini, yaitu yang setelahnya berupa *fi'il* bermakna (هَلَّا) yang memiliki makna *at-Tahdhiidh* (memerintahkan). Maksud dan tujuan penggunaan kata-kata ini adalah mencela serta mengecam sikap teledor, gegabah, terburu-buru, dan mudah dalam menuduh.

﴿لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata (الشَّر) dan (الخَيْر).

﴿لَّوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا﴾ Asalnya adalah (ظَنَنْتُمْ) (dalam bentuk kata kerja orang kedua, atau *khithaab*). Akan tetapi, di sini digunakan bentuk ungkapan yang dikenal dengan istilah *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kata orang kedua (*khithaab*) kepada bentuk kata orang ketiga (*ghaibah*) sebagai bentuk *mubaalaghah* (intensifikasi) dalam mencela dan mengecam. Sekaligus untuk menarik perhatian bahwa keimanan menghendaki dan menuntut sikap berbaik sangka.

﴿وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq* antara (الهَيِّن) dan (العَظِيم).

﴿سُبْحَانَكَ﴾ Makna kata ini adalah, bertasbih menyucikan Allah SWT ketika melihat keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya, sebagai isyarat bahwa semua itu tidak keluar dari koridor kuasa-Nya. Kemudian ungkapan ini digunakan dalam konteks setiap hal yang menakjubkan, aneh, dan mengherankan.

﴿إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ Kalimat ini mengandung makna mengagitasi, memprovokasi, menggugah kesadaran sekaligus celaan dan cercaan.

﴿لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ Di sini terdapat *isti`aarah*, yaitu menyerupai sikap menapaki jalan setan dengan orang yang mengikuti langkah orang lain selangkah demi selangkah.

﴿أَن يُؤْتُوا﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata, yakni (أَلَّا يُؤْتُوا). Lalu huruf *nafy,* yaitu (لَا) dibuang karena keberadannya telah ditunjukkan oleh konteks makna kalimat yang ada.

﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ Yang dimaksud oleh kalimat ini adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Di sini, digunakan bentuk jamak ﴿تُحِبُّونَ﴾ sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِالْإِفْكِ﴾ Kedustaan dan berita bohong yang paling besar yang dibuat-buat terhadap diri Aisyah r.a. dengan menuduh dirinya telah berselingkuh (*qadzf*).

﴿عُصْبَةٌ﴾ Segolongan orang. Kata ini banyak digunakan untuk jumlah sepuluh sampai empat puluh. Mereka adalah Abdullah bin Ubaiy bin Salul, Zaid bin Rifa`ah, Hassan bin Tsabit r.a.,

Misthah bin Atsatsah r.a., Hamnah binti Jahsy saudara perempuan Ummul Mukminin Zainab r.a. dan istri Thalhah bin Ubaidillah. Itulah orang-orang yang ikut terlibat bersama-sama dengan mereka.

﴿لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم﴾ Janganlah kalian mengira kejadian itu buruk bagi kalian wahai orang-orang Mukmin selain *al-'Ushbah* (orang-orang yang terlibat dalam kasus *al-Ifk*) tersebut.

Ini adalah permulaan perkataan baru. Kata (الشَّرّ) artinya sesuatu yang kemudharatannya lebih besar dan lebih dominan daripada kemanfaatannya.

﴿بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ Tetapi itu adalah baik bagi kalian. Dengan kasus itu, Allah SWT memberi pahala kepada kalian, mengungkap, dan menyatakan posisi Aisyah r.a. yang tidak bersalah dan bersih dari yang dituduhkan kepadanya serta memperlihatkan kemuliaan kalian bagi Allah SWT dengan menurunkan delapan belas ayat[15] tentang posisi kalian yang tidak bersalah dan bersih, mengangungkan prestise, kedudukan dan martabat kalian, dan ancaman yang mengerikan bagi orang yang berburuk sangka terhadap kalian. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baidhawi.

﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ﴾ Masing-masing mendapatkan balasan atas apa yang diperbuat sesuai dengan besar kecilnya keterlibatan dirinya dalam kasus tersebut.

﴿وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ﴾ Dan orang yang paling besar peran dan keterlibatannya di antara orang-orang yang terlibat, yaitu Abdullah bin Ubaiy. Dirinyalah yang pertama kali mengembuskan desas-desus tersebut dan menyebarluaskannya karena didorong oleh motif kebencian dan permusuhan terhadap Rasulullah saw..

﴿لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Baginya adzab yang besar di akhirat atau di dunia dalam bentuk mereka didera. Sementara Abdullah bin Ubaiy menjadi orang yang terusir dan dikenal sebagai orang munafik, Hassan bin Tsabit r.a. menjadi buta dan lumpuh kedua tangannya, sedangkan Misthah juga mengalami kebutaan.

﴿لَوْلَا﴾ Mengapakah.

﴿ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا﴾ Orang-orang Mukmin dan Mukminah saling berprasangka baik kepada sesama mereka.

﴿إِفْكٌ مُّبِينٌ﴾ Kebohongan yang nyata, jelas, dan gamblang. Di sini juga terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kata orang kedua (*khithaab*) kepada bentuk kata orang ketiga.

﴿لَوْلَا﴾ Mengapakah. Kata ini memiliki makna memerintahkan dan mendorong untuk melakukan apa yang disebutkan setelahnya.

﴿جَاءُوا﴾ *Dhamir wawu* di sini kembali kepada (الْعُصْبَة) yaitu orang-orang yang ikut berperan dan terlibat dalam kasus *al-Ifk.*

﴿بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ﴾ Empat orang saksi yang menyaksikan apa yang dituduhkan.

﴿عِندَ اللَّهِ﴾ Menurut hukum Allah SWT.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ﴾ Kata (لَوْلَا) di sini berfungsi memberikan makna tidak terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain. Seandainya bukan karena karunia Allah SWT kepada kalian di dunia dengan berbagai nikmat yang termasuk di antaranya adalah memberikan waktu penangguhan dan kesempatan untuk bertobat dan rahmat-Nya di akhirat dengan memberikan pengampunan yang ditetapkan untuk kalian.

﴿لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Niscaya kalian tertimpa adzab di dunia oleh sebab apa yang kalian bicarakan dan desas-desuskan itu dan tertimpa adzab yang besar di akhirat yang celaan dan deraan di dunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan adzab akhirat itu.

---

15 Zahirnya, ayat-ayat tersebut adalah ayat 11 sampai 28 yang ditutup dengan kalimat ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾. Namun yang lebih shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari al-Hakam Ibnu Utbah, bahwasanya ayat yang diturunkan Allah SWT menyangkut kisah *al-Ifk* adalah berjumlah lima belas ayat, yakni dari ayat 11 sampai ayat 26.

﴿إِذْ﴾ Ini adalah kata *zharf* (kata keterangan waktu) untuk *fi'il* ﴿لَمَسَّكُمْ﴾ atau ﴿أَفَضْتُمْ﴾.

﴿تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ﴾ Sebagian kalian menceritakan desas-desus dan berita bohong itu dari sebagian yang lain, kalian menerimanya dari mulut ke mulut.

Asalnya adalah (تَتَلَقَّوْنَهُ) dengan dua huruf *ta`* yang bermakna (تَتَلَقَّفُوْنَهُ) lalu salah satu dari dua huruf *ta`* itu dibuang.

﴿وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا﴾ Dan kalian mengira itu adalah hal biasa, remeh, ringan dan tidak dosa, atau tidak ada tuntutan pertanggungjawaban terhadapnya.

﴿وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ﴾ Padahal, di mata hukum Allah SWT itu adalah hal yang serius dan besar dosanya.

Itu adalah tiga dosa yang menjadi sebab berhak mendapatkan adzab yang besar di akhirat. *Pertama,* menerima berita bohong dan desas-desus itu dari mulut ke mulut. *Kedua,* membicarakannya tanpa meneliti, memastikan, dan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. *Ketiga,* menganggapnya sebagai hal yang biasa, ringan, dan remeh. Padahal, menurut Allah SWT dan kacamata hukum-Nya, itu adalah hal yang sangat serius.

﴿مَّا يَكُونُ لَنَا﴾ Tidak seyogianya, tidak sepantasnya, tidak selayaknya.

﴿سُبْحَانَكَ﴾ Ini adalah ungkapan keheranan terhadap orang yang mengatakan dan membicarakan berita bohong dan desas-desus seperti itu. Asalnya, kata ini digunakan dalam konteks setiap sesuatu yang menakjubkan dengan menyucikan Allah SWT dari sifat sulit hal semacam itu bagi-Nya dengan kata lain, hal yang menakjubkan itu sama sekali bukanlah hal yang sulit bagi-Nya. Kemudian kata ini banyak digunakan untuk setiap hal yang menakjubkan dan mengherankan.

﴿بُهْتَانٌ﴾ Kebohongan yang dibuat-buat dan direkayasa sedemikian rupa hingga membuat orang yang mendengarnya tercengang dan bingung karena ia sama sekali tidak mengetahuinya dan tidak menduganya.

﴿يَعِظُكُمُ اللَّهُ﴾ Allah SWT menasihati kalian, melarang kalian.

﴿أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ﴾ Menasihati kalian karena tidak ingin kalian kembali melakukan hal yang serupa atau melarang dan mencegah kalian dari kembali melakukan hal seperti itu.

﴿أَبَدًا﴾ Selama kalian masih hidup dan berstatus mukallaf.

﴿إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ Jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman kalian pun bisa mendapatkan pelajaran dan sadar karena keimanan menghalangi dari perbuatan seperti itu.

﴿وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ﴾ Allah SWT menjelaskan kepada kalian ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai aturan, syari`at, adab, tata nilai dan etika yang baik agar kalian bisa mendapat pelajaran, sadar, beradab, dan beretika.

Allah SWT Maha Mengetahui segala keadaan, tingkah, hal ihwal, apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang, lagi Mahabijaksana dalam pengaturan-Nya.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang ingin, yaitu mereka adalah (العُصْبَة).

﴿أَن تَشِيعَ﴾ Tersebar, beredar.

﴿الْفَاحِشَةُ﴾ Perbuatan yang sangat buruk, keji, amoral dan nista, yaitu perbuatan zina.

﴿لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا﴾ Bagi mereka adzab yang menyakitkan dan memilukan di dunia, yaitu hukuman *hadd qadzf.*

﴿وَالْآخِرَةِ﴾ Dan di akhirat dengan masuk neraka dalam rangka memelihara dan memenuhi hak Allah SWT (hak publik).

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ﴾ Allah SWT mengetahui segala apa yang tersembunyi dalam hati dan mengetahui bersihnya orang-orang Mukmin dari perbuatan keji.

﴿وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ Sedang kalian wahai (العُصْبَة) tidak mengetahui apa yang kalian ucapkan berupa berita bohong itu. Padahal, kalian sendiri tidak mengetahui kebenaran terjadinya perbuatan keji itu di tengah-tengah mereka.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ﴾ Kalimat ini disebutkan berulang-ulang yang berisikan pernyataan tentang karunia dan kemurahan Allah SWT dengan tidak menyegerakan adzab untuk memberikan pengertian tentang besarnya kejahatan dan pelanggaran yang ada.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ Dan bahwa sesungguhnya Allah SWT Mahabelas Kasih dan Maha Penyayang kepada kalian.

Kalimat yang menjadi *jawab* untuk kata (لَوْلَا) di sini dibuang, yakni (لَعَاجَلَكُمْ بِالْعُقُوبَةِ) (niscaya Allah SWT akan menyegerakan hukuman terhadap kalian).

﴿خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ Jalur-jalur godaan, bujuk rayu dan bisikan-bisikan setan dengan menyebarluaskan berita bohong dan desas-desus tentang perbuatan keji.

﴿فَإِنَّهُ﴾ Maka sesungguhnya setan.

﴿يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ﴾ Menyuruh perbuatan yang sangat buruk dan keji.

﴿وَالْمُنْكَرِ﴾ Dan perbuatan mungkar, yaitu apa yang diingkari, dikecam, dan ditolak oleh jiwa-jiwa yang lurus serta diingkari, dikecam dan ditolak oleh syara`.

Kalimat ini menjelaskan *`illat* atau alasan larangan mengikuti langkah-langkah setan.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ﴾ Seandainya bukan karena karunia Allah SWT dan rahmat-Nya kepada kalian dengan memberi taufik untuk bertobat yang bisa menghapus dosa-dosa, serta dengan mensyari`atkan hukuman-hukuman *hadd* yang bisa menjadi *kafarat* penghapus dosa-dosa.

﴿مَا زَكَىٰ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ﴾ Niscaya tidak ada seorang pun dari kalian wahai (الْعُصْبَةُ) yang bersih dari kotoran dosa-dosa karena berita bohong yang kalian ucapkan.

﴿أَبَدًا﴾ Selamanya. Maksudnya adalah seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah SWT, niscaya Dia tidak membersihkan seorang pun dari mereka dari dosa tersebut dengan tobat.

﴿وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ﴾ Akan tetapi Allah SWT membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari dosa dengan berkenan menerima tobatnya.

﴿وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mendengar perkataan dan ucapan mereka lagi Maha Mengetahui niat dan isi hati mereka.

﴿وَلَا يَأْتَلِ﴾ Dan janganlah bersumpah. Dari akar kata (الْأَلِيَّةِ) yang artinya adalah (الْحَلِفِ) (sumpah).

﴿أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ﴾ Orang-orang yang memiliki keutamaan dalam hal agama di antara kalian.

﴿وَالسَّعَةِ﴾ Kelonggaran dan kelapangan ekonomi, yakni orang-orang yang memiliki kekayaan.

Di sini terkandung dalil tentang keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

﴿أَنْ يُؤْتُوا﴾ Untuk tidak memberi.

﴿وَلْيَعْفُوا﴾ Dan hendaklah mereka mengampuni keteledoran yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

﴿وَلْيَصْفَحُوا﴾ Dan berlapang dada memaafkan dan melupakan kesalahan dan keteledoran tersebut.

﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ Tidakkah kalian ingin Allah SWT mengampuni kalian atas pengampunan, pemaafan, dan kebaikan kalian kepada orang yang telah berbuat tidak baik terhadap kalian.

﴿وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ Dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, meskipun Dia Mahakuasa. Oleh karena itu, berakhlaqlah kalian dengan akhlaq Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat atau Kisah *Al-Ifki* dalam as-Sunnah an-Nabawiyyah ash-Shahihah.

Para imam meriwayatkan termasuk di antaranya adalah Imam Ahmad, Bukhari dalam bentuk riwayat *mu`allaq* dan Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., ia berkata,[16]

16 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/268 dan berikutnya.

Apabila Rasulullah saw. hendak melakukan suatu perjalanan, beliau melakukan pengundian di antara para istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan ikut pergi menemani Rasulullah saw. Lalu pada suatu misi peperangan yang akan dilakukan (yaitu Perang Bani al-Mushthaliq yang juga dikenal dengan nama Perang al-Muraisi`), Rasulullah saw. melakukan pengundian di antara kami dan ternyata yang keluar adalah undianku. Lalu, aku pun ikut pergi menemani Rasulullah saw.. Kejadian itu berlangsung setelah turun ayat hijab. Waktu itu, aku dinaikkan dan dibawa dalam sebuah sekedup. Lalu kami pun memulai perjalanan.

Singkat cerita, setelah selesai dari peperangan tersebut Rasulullah saw. pun melakukan perjalanan kembali pulang ke Madinah. Ketika kami sudah mulai mendekati Madinah, pada suatu malam, Rasulullah saw. menginstruksikan untuk siap-siap kembali melanjutkan perjalanan pulang. Ketika beliau menginstruksikan untuk bersiap-siap kembali melanjutkan perjalanan, aku pun berjalan hingga melewati pasukan untuk suatu keperluan. Setelah selesai, aku pun bergegas kembali ke tempat di mana kendaraan dan sekedupku berada. Lalu aku pun meraba dadaku, dan ternyata kalungku yang terbuat dari untaian manik-manik Zhafaar (sebuah nama kota di Yaman) putus dan jatuh.

Lalu aku pun kembali untuk mencarinya beberapa waktu. Ketika aku sedang pergi mencari kalungku itu, pasukan yang bertugas mengangkutku pun berjalan menuju sekedupku, lalu mengangkat sekedup itu ke atas punggung unta yang menjadi kendaraanku. Waktu itu, mereka mengira bahwa aku sudah ada di dalam sekedup tersebut. Kaum perempuan di kala itu adalah rata-rata bertubuh kurus karena mereka hanya makan sedikit. Oleh karena itu, pasukan yang bertugas mengangkutku tidak merasa curiga dengan ringannya sekedup ketika mereka mengangkatnya ke atas punggung unta, di samping waktu itu aku memang masih gadis belia. Lalu mereka pun menjalankan unta dan melanjutkan perjalanan. Kemudian aku berhasil menemukan kembali kalungku yang hilang tersebut setelah pasukan berjalan beberapa waktu. Aku pun mendatangi tempat-tempat di mana mereka beristirahat sebelumnya, tetapi di sana tidak ada seorang pun yang memanggilku dan tidak pula yang menjawab panggilanku. Lalu aku pun berjalan menuju ke tempat turunku semula karena aku berpikir orang-orang akan menyadari kalau aku tidak ada bersama mereka sehingga mereka akan kembali menjemputku.

Ketika aku duduk di tempatku itu, kedua mataku merasa mengantuk, lalu aku pun tertidur. Waktu itu, Shafwan bin Mu`aththal as-Sulami adz-Dzakwani r.a. berhenti untuk beristirahat di tempat yang agak jauh di belakang pasukan yang lain (waktu itu, ia adalah orang yang biasa bertugas menjaga bagian belakang pasukan sehingga ia berjalan agak jauh di belakang pasukan). Ketika ia melanjutkan perjalanan dan sampai di tempat di mana aku berada, ia melihat sosok manusia yang sedang tertidur. Lalu ia pun mendatangiku dan ketika melihatku, ia pun mengenali aku. Sebelum turun ayat hijab, ia memang sudah pernah melihatku. Ketika tahu kalau orang itu adalah aku, ia pun langsung membaca *istirjaa`* (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uuna*) hingga membuatku terbangun. Lalu aku pun menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, sungguh waktu itu ia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, dan aku tidak pula mendengar sepatah kata pun darinya kecuali bacaan *istirjaa`*-nya tersebut. Lalu ia pun lantas menderumkan untanya dan menginjak kaki depan untanya itu dan aku pun naik ke atas untanya. Ia pun berjalan menuntun untanya tersebut hingga kami berhasil menyusul pasukan yang lain setelah mereka turun beristirahat siang.

Lalu, celakah orang yang menyangkut perkaraku dan orang yang paling besar peran dan keterlibatannya dalam kejadian *al-Ifk* adalah Abdullah bin Ubaiy bin Salul.

Lalu kami pun sampai juga di Madinah. Setelah kepulanganku itu, aku pun jatuh sakit selama satu bulan. Sementara orang-orang di luar sana ramai membincangkan tentang desas-desus dan berita bohong yang diembuskan oleh orang-orang yang membuat-buat dan mengada-adakannya, sedang aku tidak mengetahui dan menyadari sedikit pun tentang apa yang terjadi tersebut.

Selama aku sakit, hal yang membuatku curiga adalah aku tidak lagi melihat kelembutan dan perhatian Rasulullah saw. yang biasa aku dapatkan ketika aku sakit. Waktu itu, Rasulullah saw. hanya masuk, lalu mengucakan salam, kemudian hanya berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Hanya itulah kejanggalan yang aku rasakan dan membuatku curiga. Namun, aku tidak sedikit pun menyadari kejelekan dan kegaduhan yang terjadi di luar. Hingga ketika sudah agak sembuh, aku pergi keluar dengan ditemani oleh Ummu Misthah menuju ke al-Manashi` yang menjadi tempat kami buang hajat. Kami tidak pergi melainkan pada malam hari. Itu berlangsung sebelum kami membuat tempat buang hajat di dekat rumah kami. Waktu itu, kebiasaan kami masih seperti kebiasaan masyarakat Arab terdahulu, yaitu buang hajat di tempat yang jauh dari pemukiman dan kami masih merasa belum terbiasa dan nyaman membuat tempat buang hajat di dekat rumah.

Lalu aku pun pergi dengan ditemani oleh Ummu Misthah. Ia adalah putri Abu Ruhm Ibnul Muththalib bin Abdi Manaf. Ibunya adalah anak perempuan Shakhr bin Amir, *khaalah* (bibi dari jalur ibu) Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Ummu Misthah memiliki putra bernama Misthah bin Atsatsah bin Abbad bin Abdil Muththalib. Setelah selesai buang hajat, kami berdua pun kembali pulang menuju ke rumahku. Di tengah jalan, Ummu Misthah tersandung pakaiannya sendiri, lalu berucap, "Celakalah Misthah." Mendengar ucapannya itu, aku pun berkata kepadanya, "Betapa buruknya ucapanmu itu, kamu mencaci maki seorang laki-laki yang ikut dalam Perang Badar?"

Ummu Misthah pun berkata, "Apakah kamu belum mendengar apa yang diucapkannya?" Aku berkata, "Memangnya apa yang telah ia ucapkan?" Lalu Ummu Misthah pun menceritakan kepadaku tentang desas-desus dan berita miring yang dibicarakan oleh orang-orang yang terlibat dalam kasus *al-Ifk*. Mendengar ceritanya itu, aku pun jatuh sakit lagi dan semakin berat. Ketika aku telah sampai ke rumah, Rasulullah saw. masuk menemuiku, lalu mengucapkan salam, kemudian berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Lalu aku pun berkata kepada beliau, "Bolehkah aku mengunjungi kedua orang tuaku?" Beliau berkata, "Silahkan." Waktu itu, aku bertujuan ingin mencari kepastian dari kedua orang tuaku tentang berita dan desas-desus yang beredar. Kemudian aku pun pergi menemui kedua orang tuaku, lalu aku berkata kepada ibuku, "Ibunda, kenapa orang-orang membicarakan seperti itu tentang diriku?" Ibuku pun berkata, "Putriku, tenangkanlah dirimu. Sungguh demi Allah, tidak ada seorang istri yang jelita yang suaminya sangat mencintai, sementara ia juga memiliki madu, melainkan biasanya para madu itu tidak suka kepadanya dan melakukan hal-hal yang tidak simpatik terhadapnya."

Aku pun berkata, "Subhanallah! Orang-orang membicarakan seperti itu?" Aku pun menangis terus pada malam itu sampai pagi. Air mataku tidak putus-putusnya mengalir dan mataku tidak bisa terpejam.

Ketika wahyu tidak kunjung turun juga, Rasulullah saw. pun memanggil Ali bin Abi Thalib r.a. dan Usamah bin Zaid r.a. untuk dimintai pandangan dan saran menyangkut masalah menceraikan istri beliau. Adapun

Usamah bin Zaid r.a., ia mengutarakan kepada beliau tentang apa yang ia ketahui tentang bersihnya keluarga beliau dan kasih sayang mereka. Usamah bin Zaid r.a. berkata, "Ya Rasulullah, itu adalah keluarga Anda, dan kami tidak mengetahui tentang mereka melainkan kebaikan (yang kami tahu, mereka itu adalah orang baik)." Adapun Ali bin Abi Thalib r.a., berkata, "Ya Rasulullah, Allah SWT tidak mempersempit langkah Anda. Perempuan selain dia masih banyak. Jika Anda bertanya kepada perempuan itu (maksudnya adalah Barirah), ia akan berkata jujur dan apa adanya kepada Anda."

Lalu Rasulullah saw. pun memanggil Barirah dan berkata kepadanya, "Apakah kamu pernah melihat sesuatu dari diri Aisyah yang membuat kamu curiga dan tidak kamu sukai?" Barirah pun berkata kepada beliau, "Demi Zat Yang telah mengutus Anda dengan haq, sungguh aku tidak pernah melihat suatu hal yang aku cela atas dirinya, melainkan ia adalah seorang perempuan belia yang tidur dan lupa menjaga adonan roti keluarganya, lalu ada *ad-Dawaajin* (unggas) yang datang dan memakan adonan itu."

Lalu pada hari itu juga, Rasulullah saw. pun berdiri di atas mimbar dan berkata, "Wahai kaum Muslimin, siapakah yang berkenan menolongku terhadap seorang laki-laki —yakni Abdullah bin Ubaiy bin Salul— yang telah sampai kepadaku perkataannya yang mencemarkan dan menjelek-jelekkan keluargaku. Sungguh demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Mereka juga telah menyinggung-nyinggung seorang laki-laki (yakni, Shafwan bin Mu`aththal as-Sulami adz-Dzakwani r.a) yang aku tidak mengetahui tentang dirinya melainkan kebaikan, dan ia tidak pernah masuk menemui keluargaku melainkan bersama-sama denganku."

Lalu Sa`d bin Mu`adz al-Anshari pun berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, aku yang akan menolong Anda terhadap laki-laki tersebut. Jika ia berasal dari Aus, kami akan membunuhnya. Namun, jika ia berasal dari kalangan para saudara kami dari al-Khazraj, apa pun yang anda perintahkan, kami akan melaksanakannya."

Lalu Sa`d bin Ubadah yang merupakan pemuka kaum Khazraj pun berdiri. Ia adalah laki-laki yang saleh, hanya saja waktu itu ia dikuasai oleh perasaan fanatisme kesukuan, sehingga ia pun berkata kepada Sa`d bin Mu`adz r.a., "Kamu bohong. Sungguh demi Allah, kamu tidak boleh membunuhnya dan kamu tidak akan bisa membunuhnya. Seandainya ia adalah berasal dari kalanganmu, pastilah kamu juga tidak ingin ia dibunuh."

Lalu Usaid bin Khudhair r.a. —ia adalah putra paman Sa`d bin Mu`adz r.a.— berkata kepada Sa`d bin Ubadah r.a., "Bohong kamu. Sungguh, kami akan membunuhnya. Sungguh kamu adalah orang munafik yang membela orang munafik." Kemudian terjadilah kegaduhan di antara Aus dan Khajraz hingga hampir saja mereka saling bunuh, sementara Rasulullah saw. masih berada di atas mimbar. Beliau pun terus mencoba menenangkan mereka hingga akhirnya mereka pun reda dan diam, dan beliau pun terdiam.

Pada hari itu, aku terus menangis, air mataku tidak henti-hentinya mengalir dan tidak bisa terpejam. Sementara kedua orang tuaku sangat mengkhawatirkan kondisiku yang terus menangis. Ketika mereka berdua sedang duduk di sampingku dan aku menangis, tiba-tiba datang seorang perempuan dari Anshar dan permisi minta izin untuk diperkenankan masuk menemuiku. Lalu aku pun mempersilakannya masuk, ia pun duduk dan ikut menangis bersamaku. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang dan mengucapkan salam, kemudian duduk. Semenjak beredarnya desas-desus dan berita miring menyangkut diriku, Rasulullah saw. belum pernah duduk

di sampingku, sementara beliau sudah sebulan menunggu-nunggu turunnya wahyu menyangkut persoalan diriku itu.

Ketika duduk, Rasulullah saw. pun lantas ber-*tasyahhud* (kata-kata pembuka suatu pidato), kemudian berkata, "*Ammaa ba'du*, wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu. Jika memang kamu bersih, tidak bersalah dan tidak melakukan apa yang dituduhkan itu, Allah SWT pasti akan menyatakan hal itu. Namun, jika kamu memang pernah melakukan suatu dosa, meminta ampunan kepada Allah SWT dan bertobatlah kepada-Nya. Seorang hamba jika ia mau mengakui perbuasan dosa yang dilakukannya dan mau bertobat, Allah SWT akan menerima tobatnya itu."

Ketika Rasulullah saw. selesai berkata-kata, air mataku pun berhenti. Lalu aku berkata kepada ayahku, "Ayah, tolong jawablah Rasulullah saw." Ayahku berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw." Lalu aku ganti berkata kepada ibuku, "Ibunda, tolong jawablah Rasulullah saw." Ibuku pun juga berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw." Aku pun berkata dan waktu itu aku adalah perempuan yang masih relatif muda dan belum banyak membaca Al-Qur'an, "Sungguh demi Allah, aku tahu, kalian semua telah mendengar berita dan desas-desus itu hingga tertancap kuat dalam diri kamu sekalian dan kalian pun membenarkan dan memercayainya. Jika aku berkata kepada kalian bahwa aku tidak bersalah dan Allah SWT pun tahu bahwa aku tidak bersalah, kalian tentu tidak akan memercayaiku. Namun, seandainya aku mengakui telah melakukan suatu hal dan Allah SWT tahu bahwa aku tidak bersalah dan tidak pernah melakukannya, kalian akan memercayaiku. Sungguh demi Allah, aku tidak menemukan suatu ungkapan yang pas menyangkut dilema ini melainkan seperti apa yang dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf a.s,

"maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." **(Yuusuf: 18)**

Kemudian aku pun mengubah posisiku dan berbaring di atas ranjang, sedang aku waktu itu tahu dan yakin bahwa aku tidak bersalah dan sungguh Allah SWT akan menyatakan tentang posisiku yang tidak bersalah. Akan tetapi, sungguh demi Allah, waktu itu aku tidak pernah menduga sedikit pun bahwa Allah SWT akan menurunkan wahyu yang akan selalu dibaca menyangkut diriku karena aku menyadari bahwa diriku terlalu rendah untuk dibicarakan oleh Allah SWT dalam wahyu yang akan selalu dibaca. Waktu itu, aku hanya berharap Rasulullah saw. akan bermimpi, dalam mimpi itu Allah SWT menyatakan posisiku yang tidak bersalah.

Sungguh demi Allah, belum sampai Rasulullah saw. beranjak dari tempat beliau duduk dan belum sempat ada seorang pun yang keluar dari rumah hingga Allah SWT pun menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya. Beliau pun seperti biasanya tampak tegang dan berat ketika sedang menerima turunnya wahyu. Sampai-sampai beliau bercucuran keringat padahal musim yang ada adalah musim dingin karena begitu beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.

Lalu kondisi yang melingkupi Rasulullah saw. itu pun hilang dan langsung diikuti dengan senyum beliau. Kalimat pertama kali yang beliau ucapkan ketika itu adalah "Bergembiralah wahai Aisyah, ketahuilah bahwa Allah SWT benar-benar telah menyatakan kalau kamu bersih dan tidak bersalah."

Lalu ibuku pun berkata kepadaku, "Berdiri dan hampirilah beliau." Lalu aku berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak mau berdiri

menghampiri beliau, dan aku tidak memuji melainkan Allah SWT karena Dia-lah Yang telah menurunkan wahyu tentang posisiku yang tidak bersalah." Waktu itu, wahyu yang diturunkan Allah SWT adalah sepuluh ayat mulai dari ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنكُمْ﴾.

Ketika Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat tersebut menyangkut posisiku yang bersih dan tidak bersalah, ayahku, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang sebelumnya selalu memberi jatah nafkah kepada Misthah bin Atsatsah karena di samping masih kerabat ia juga orang miskin, berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak mau lagi memberi jatah nafkah kepadanya setelah apa yang ia bicarakan menyangkut Aisyah." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat (22), ﴿وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ﴾. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pun berkata, "Ya, sungguh demi Allah, aku sungguh ingin Allah SWT mengampuniku." Lalu ia pun kembali menjatah nafkah untuk Misthah, dan berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak akan lagi menghentikan jatah nafkah untuknya."

Aisyah r.a. kembali bercerita, "Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy r.a. tentang perkara diriku, "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui atau kamu lihat?" Lalu Zainab binti Jahsy r.a. berkata, "Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Sungguh demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali kebaikan." Di antara para istri Rasulullah saw. Zainab binti Jahsy r.a. adalah istri beliau yang menyaingiku dalam berbagai hal. Lalu Allah SWT melindungi dirinya dengan sikap wara'. Sementara saudara perempuannya yang bernama Hamnah binti Jahsy selalu berseteru dengannya. Hamnah pun termasuk orang yang ikut terlibat dalam kasus *al-Ifk* yang terjadi itu."

Setiap kali Masruq meriwayatkan suatu riwayat dari Aisyah r.a., ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku ash-Shiddiiqah binti ash-Shiddiq, kekasih Rasulullah saw. dan perempuan yang dinyatakan bebas dan tidak bersalah langsung dari langit."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan hukum tindakan *qadzf* terhadap perempuan asing (selain istri) dan hukum tindakan *qadzf* terhadap istri, dalam ayat-ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang posisi Aisyah r.a. yang bersih dari yang dituduhkan orang-orang munafik yang terlibat dalam kasus *al-Ifk* kepada dirinya. Di dalamnya, Allah SWT menuturkan sejumlah adab dan etika yang harus mereka aktualisasikan, serta sejumlah larangan yang harus dihindari. Jumlahnya ada sembilan seperti yang akan dijelaskan di bagian mendatang.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sepuluh ayat yang di dalamnya Allah SWT menyatakan posisi Aisyah r.a. yang tidak bersalah dan bersih dari apa yang dituduhkan kepada dirinya oleh orang-orang munafik yang terlibat dalam kisah *al-Ifk* dan berita bohong, sebagai bentuk ketidakrelaan Allah SWT jika Aisyah r.a. diperlakukan seperti itu. Sekaligus menjaga harga diri, kewibawaan, nama baik, martabat, dan prestise Nabi-Nya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita yang sangat bohong dan palsu, mereka itu adalah segolongan dari kalian, bukan satu atau dua orang. Maksudnya adalah berita bohong, desas-desus, dan tuduhan miring terhadap Aisyah r.a., yang dipimpin oleh kaum munafik; Abdullah bin Ubaiy. Ia adalah orang yang pertama kali membuat-buat dan merekayasa berita bohong itu serta berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka pun mulai mengembuskan dan menyiarkannya di tengah-tengah masyarakat hingga masuk dan memengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin sehingga mereka pun ikut-ikutan membicarakannya. Berita bohong, desas-desus, dan tuduhan miring itu pun

tersiar di tengah-tengah masyarakat selama hampir satu bulan hingga akhirnya turunlah ayat-ayat Al-Qur'an ini.

Penggunaan kata-kata ﴿عُصْبَةٌ﴾ mengandung isyarat bahwa mereka yang terlibat adalah sekelompok kecil saja. Kata ﴿مِّنكُمْ﴾ maksudnya adalah dari golongan kalian wahai orang-orang Mukmin. Karena Abdullah bin Ubaiy adalah termasuk salah satu orang yang secara zahir dihukumi sebagai orang beriman.

﴿لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ Janganlah kalian —wahai keluarga Abu Bakar dan setiap orang yang ikut merasa terganggu, tersakiti, dan sedih dengan berita bohong itu, berdasarkan kata ﴿مِّنكُمْ﴾— mengira bahwa apa yang terjadi itu adalah buruk dan jelek bagi kalian. Sebaliknya, itu baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Karena dengan kejadian itu, kalian mendapatkan pahala yang agung, diperlihatkannya perhatian Allah SWT kepada Aisyah r.a. dengan menurunkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan dirinya bersih dan tidak bersalah yang akan senantiasa dibaca hingga hari Kiamat. Selain itu, ayat-ayat tersebut memuat ancaman yang serius bagi orang-orang yang ikut terlibat membicarakan dan mengembuskan berita bohong dan tuduhan miring itu.

﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ﴾ Tiap-tiap orang yang ikut terlibat dalam kasus ini dan menuduh Aisyah r.a. telah melakukan perbuatan keji, mendapatkan adzab yang besar sesuai dengan besar kecilnya peran dan keterlibatannya atau mendapatkan hukuman atas apa yang diperbuat.

﴿وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Dan orang yang paling besar dosa dan keterlibatannya dalam perbuatan itu, yaitu Abdullah bin Ubaiy bin Salul menurut kebanyakan ulama. Ia mendapatkan adzab yang besar di dunia dan akhirat. Sebab ia adalah orang yang pertama kali menciptakan dan merekayasa berita bohong itu, menyiarkannya, dan mengembuskannya. Oleh karena itu, kejelekan yang paling besar adalah berasal dari dirinya. Adapun adzabnya di dunia adalah kedok kemunafikannya dikuak dan diusir dari tengah-tengah masyarakat. Di akhirat, hukumannya adalah berada di tingkatan paling bawah dari neraka.

Ada pandangan yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hassan bin Tsabit r.a. Menyangkut pandangan ini, Ibnu Katsir menyatakan, itu adalah pandangan yang aneh. Seandainya bukan karena ada suatu keterangan dalam *Shahih* Bukhari yang secara sekilas mengisyaratkan pengertian itu, tentu penyebutan pandangan seperti ini tidak begitu berguna. Karena Hassan bin Tsabit r.a. adalah salah satu tokoh sahabat yang memiliki banyak keutamaan dan rekam jejak yang terpuji. Di antara rekam jejak terpuji yang paling baik yang dimilikinya, bahwa ia adalah orang yang memanfaatkan syair-syairnya untuk membela Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya,

هَاجِهُمْ وَجِبْرِيْل مَعَكَ

"Serang dan hujatlah mereka dengan syairmu, malaikat Jibril a.s. besertamu." [17]

Kemudian Allah SWT memberikan didikan kepada orang-orang Mukmin yang ikut-ikutan membicarakan berita miring dan palsu dalam kisah Aisyah r.a. tersebut, serta menegur mereka dengan sembilan hal.

Pertama, ﴿لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ﴾ Mengapa ketika kalian mendengar perkataan para pembawa berita miring dan bohong menyangkut diri Aisyah r.a. itu kalian tidak berbaik sangka kepadanya? sebagai bentuk implementasi tuntutan keimanan yang mendorong seseorang untuk berbaik sangka serta secara tegas dan lugas menyatakan bahwa Aisyah r.a. bersih dari

17 *Tafsir Ibnu Katsir,* 3/272.

semua tuduhan itu dengan berkata, "Itu semua adalah sebuah kebohongan yang nyata." Yakni, kebohongan yang sangat nyata dibuat-buat dan direkayasa sedemikian rupa terhadap diri Aisyah r.a.. Apapun yang terjadi sama sekali bukan sesuatu yang mencurigakan dan menimbulkan prasangka yang bukan-bukan. Sebab waktu itu Aisyah r.a. datang dengan naik unta milik Shafwan bin Mu`aththal r.a. di tengah siang bolong. Semua pasukan menyaksikan hal itu dan Rasulullah saw. berada bersama-sama mereka. Semua menepis setiap pikiran negatif dan prasangka yang bukan-bukan. Seandainya yang terjadi mengandung sesuatu yang mencurigakan dan menimbulkan prasangka, tentu tidak akan berlangsung secara terbuka seperti itu.

Ini adalah sebuah adab yang agung. Penggunaan kata-kata orang Mukmin secara eksplisit di sini mengandung petunjuk dan pengertian bahwa orang Mukmin tidak berprasangka kepada kaum Muslimin melainkan dengan prasangka yang baik.

Kedua, ﴿لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian atas kebenaran berita dan desas-desus yang mereka embuskan itu, keabsahan apa yang mereka bicarakan tersebut, menyatakan melihat langsung dengan mata kepala sendiri apa yang mereka katakan itu. Jika mereka tidak mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan yang ada, mereka itulah sebenarnya orang-orang yang berbohong dan jahat menurut kacamata hukum Allah SWT Ini masuk ke dalam cakupan teguran.

Ketiga, ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Seandainya bukan karena kemurahan Allah SWT kepada kalian di dunia dengan mengaruniakan beragam nikmat yang salah satunya adalah pemberian penangguhan dan kesempatan untuk bertobat dan rahmat-Nya kepada kalian di akhirat dengan berkenan memberikan ampunan, niscaya sudah disegerakan hukuman terhadap kalian atas berita bohong dan desas-desus yang kalian bicarakan.

Ini juga masuk kategori teguran. Kata ﴿وَلَوْلَا﴾ dalam ayat ini memiliki makna tidak terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain.

Keempat, ﴿إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ﴾ Seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah SWT kepada kalian, niscaya kalian tertimpa adzab ketika kalian menerima berita bohong itu dengan mulut kalian, menyebarkannya dari mulut ke mulut, selalu menjadikannya sebagai topik pembicaraan kalian, perkataan kalian tentang apa yang sebenarnya kalian tidak mengetahuinya, serta sikap kalian yang mengira dan memandang hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan mudah, padahal menurut syari`at dan hukum Allah SWT hal itu merupakan sesuatu yang besar, sangat serius dan tidak main-main. Karena tindakan itu mencemarkan rumah dan keluarga Nabi Muhammad saw. dengan sesuatu yang paling buruk. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يَدْرِي مَا تَبْلُغُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَفِي رِوَايَةٍ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا

"Sesungguhnya seseorang mengatakan suatu perkataan yang sebenarnya bisa menyebabkan murka Allah SWT, yang ia tidak menyadari bahwa sebenarnya perkataan itu sangat serius, sehingga perkataan itu menjadikannya terjatuh ke jurang neraka sejauh lebih dari antara langit dan bumi." Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, "yang ia tidak begitu memedulikannya dan menganggapnya sebagai perkataan yang biasa dan remeh." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ini juga merupakan salah satu teguran. Allah SWT menyebut mereka melakukan tiga bentuk perbuatan dosa dan menjadikannya sebagai sebab tertimpa adzab yang besar. Ketiga perbuatan dosa itu adalah berikut ini.

a. Menerima berita bohong itu dengan mulut mereka, yakni sengaja menanyakannya dan menyebarkannya dari mulut ke mulut, tidak hanya sekadar mendengarnya secara tidak sengaja. Akan tetapi, mereka sengaja menanyakannya dan menyebarkannya dari mulut ke mulut.

b. Membicarakan sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan tidak pula memiliki dalil dan bukti. Ini adalah perbuatan yang dilarang seperti yang dijelaskan dalam ayat,

   "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa`: 36)**

   Ini mirip dengan ayat,

   "Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya." **(Aali `Imraan: 167)**

c. Menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa, mudah dan remeh, padahal di sisi Allah SWT hal itu sangat serius, sangat besar dosanya, dan menyebabkan hukuman yang keras.

Ini menunjukkan tiga hal. Pertama, bahwa *qadzf* termasuk salah satu dosa besar, berdasarkan ayat ﴿وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ﴾. Kedua, bahwa besar dan seriusnya kemaksiatan tidak ada sangkut pautnya dengan dugaan dan persangkaan pelakunya, tetapi dengan fakta dan kenyataan. Sebab barangkali ia tidak menyadari dan tidak mengetahui besar dan seriusnya suatu kemaksiatan yang dilakukannya. Hal ini berdasarkan ayat ﴿وَتَحْسَبُوْنَهُ هَيْنًا﴾. Ketiga, bahwa yang menjadi keharusan bagi setiap orang mukallaf menyangkut setiap hal yang diharamkan adalah melihat tindakan yang diharamkan sebagai sesuatu yang sangat serius dan bukan main-main. Sebab barangkali kemaksiatan itu termasuk salah satu dosa besar.

Kelima, ﴿وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ﴾ Ini adalah bagian dari adab karena ini adalah didikan lain setelah didikan yang pertama di atas, yaitu perintah berprasangka baik.

Mengapa ketika kalian mendengar perkataan yang buruk dan tidak pantas, kalian tidak mengatakan, "Tidak sepantasnya, kita membicarakan pembicaraan seperti ini, membincangkan kehormatan Nabi Muhammad saw. dan kita tidak boleh menyebutkannya kepada siapa pun karena tidak ada dalil dan buktinya sama sekali. *Subhaanallah,* sungguh tidak pantas dan tidak boleh hal seperti itu dituduhkan kepada istri Rasulullah saw." Maksudnya adalah kami sungguh heran dan tercengang mendengar hal yang sangat serius seperti itu, dan kami bertasbih menyucikan Allah SWT sebagai ungkapan ketidakpercayaan terhadap tuduhan yang dilontarkan terhadap istri Nabi Muhammad saw.. Itu adalah sebuah kebohongan besar, rekayasa yang sangat keji, dan bentuk tindakan menyakiti Nabi Muhammad saw. sementara Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka." **(al-Ahzaab: 57)**

Istri seorang nabi ada yang kafir merupakan hal yang bisa dan memang terjadi, seperti istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. karena kekafiran bukan merupakan se-

suatu yang dibenci dan dikecam di kalangan mereka. Namun, tidak mungkin istri seorang nabi ada yang nakal dan bejat (pezina) karena perbuatan zina adalah salah satu perbuatan yang sangat dibenci dan dikecam.

Kesimpulannya adalah akal dan agama jelas menolak sikap membicarakan hal seperti itu. Itu merupakan salah satu bentuk tindakan yang sangat menyakiti Nabi Muhammad saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jika orang-orang yang melontarkan tuduhan palsu yang keji dan menyebarkan berita bohong seperti itu tidak dihukum atas seriusnya kebohongan yang mereka desas-desuskan. Padahal, tindakan seperti itu adalah sesuatu yang mengundang keheranan.

Keenam, ﴿يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ Ini masuk kategori teguran yang di dalamnya Allah SWT mewanti-wanti kepada kaum Mukminin agar jangan sampai kembali melakukan hal seperti itu lagi.

Allah SWT mengancam dan melarang kalian jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan itu. Allah SWT menasihati kalian agar kalian tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi jika kalian benar-benar beriman kepada kepada Allah SWT dan syari`at-Nya, mengagungkan Rasul-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

﴿وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Dan Allah SWT menerangkan kepada kalian hukum-hukum syara`, norma-norma agama, sosial, dan tata nilai. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang sesuai dan baik bagi para hamba-Nya, Maha Mengetahui hal ihwal, tingkah dan keadaan mereka. Lalu Dia akan membalasi tiap-tiap orang sesuai dengan apa yang diusahakannya, lagi Mahabijaksana dalam syari`at dan aturan-Nya, ketetapan-Nya, pengaturan urusan-urusan makhluk-Nya serta pentaklifan-Nya dengan berbagai bentuk pentaklifan yang bisa menciptakan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Ketujuh, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ Ini adalah adab ketiga menyangkut orang yang mendengar suatu perkataan yang tidak baik.

Sesungguhnya orang-orang yang sengaja dan gemar menyiarkan kekejian, senang menyebarkan perbuatan-perbuatan nista dan berita-berita perzinaan di tengah-tengah kaum Mukminin, bagi mereka ada adzab yang menyakitkan di dunia yaitu hukuman *hadd qadzf*, dan adzab di akhirat yaitu adzab neraka. Allah SWT mengetahui hakikat sebenarnya segala urusan, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, kembalikanlah setiap urusan kepada-Nya, niscaya kalian akan benar dan lurus dalam menapaki jalan. Disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kalian tentang segala sesuatu, kalian tidak mengetahui hakikat hal-hal tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا تُؤْذُوا عِبَادَ اللَّهِ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

"Janganlah kamu sekalian menyakiti para hamba Allah SWT, janganlah kalian mencela dan menjelek-jelekkan mereka, dan janganlah kalian mencari-cari aib dan kekurangan mereka. Karena barangsiapa yang mencari-cari dan mengorek-ngorek aib dan kekurangan sesama saudara Muslim, maka Allah SWT akan mengorek-ngorek aib dan kekurangannya sekalipun yang ia lakukan di dalam rumahnya." **(HR Ahmad)**

Rasulullah saw. telah menghukum dera Abdullah bin Ubaiy, Hassan bin Tsabit r.a. dan Misthah r.a. Shafwan bin Mu`aththal r.a. mengintai Hassan bin Tsabit r.a., lalu menyabetnya dengan pedang dengan sekali sabetan dan matanya menjadi buta.

Pendidikan ini memiliki tujuan yang dalam dan visi yang jauh. Tersebarnya perbuatan keji, nista, dan bejat di tengah masyarakat akan menyebabkan orang-orang terdorong untuk berani melakukan perbuatan itu dan menganggapnya sebagai hal yang seolah-olah biasa.

Ayat ini menunjukkan bahwa hanya sekadar memiliki keinginan dan senang dengan tersiarnya perbuatan keji sudah cukup untuk terancam terkena adzab. Secara prioritas, orang-orang yang benar-benar menyiarkannya sudah tentu jauh lebih besar kejahatan dan dosanya serta sangat pantas mendapatkan hukuman. Senang dengan tersiarnya perbuatan keji motifnya adalah perasaan dengki dan *hasud*, merasa lebih dibanding orang lain serta iri terhadap kekompakan, kesolidan, persatuan, ketenteraman dan keharmonisan mereka. Oleh karena itu, pemilik hati yang dengki dan iri semisal Abdullah bin Ubaiy berupaya untuk merobohkan pilar-pilar masyarakat tersebut, menginjak-injak kehormatannya, melecehkan harga dirinya, mendiskreditkan dan mencemarkan nama baiknya. Dengan begitu, ia mengira bahwa yang ia lakukan itu adalah sebuah kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi dirinya.

Kedelapan, ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ Seandainya bukan karena karunia *Ilahi* dan rahmat-Nya, niscaya terjadilah hal yang lain. Kalimat yang menjadi *jawab*-nya ﴿وَلَوْلَا﴾ dibuang, yakni niscaya kalian telah binasa, atau niscaya Allah SWT telah mengadzab kalian dan membasmi kalian. Akan tetapi, Allah SWT Maha Penyantun dan Mahabelas Kasih kepada para hamba-Nya sehingga Dia pun berkenan menerima tobat orang-orang dari kasus tersebut dan membimbingnya menuju kebaikan, menunjukinya kepada jalan yang paling lurus, memperingatkan terhadap akibat dari sikap terus saja berada di jalur penyelewengan dan penyimpangan, serta menjelaskan bahaya dan resiko perbuatan yang sangat buruk itu, yaitu perbuatan mencemarkan kehormatan rumah tangga dan keluarga Nabi Muhammad saw. Hanya pada Allah SWT semata segala puji dan jasa baik. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sekali-kali mengikuti dan menuruti bisikan dan godaan setan,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ﴾ Wahai orang-orang Mukmin yang memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kalian sekali-kali berjalan di jalur-jalur setan dan janganlah kalian sekali-kali mendengarkan bisikan-bisikan setan, bujuk rayunya, pengaruhnya dan hasutannya, dengan mendengarkan berita bohong dan tuduhan palsu, menerimanya, menceritakannya dari mulut ke mulut, menyiarkan perbuatan keji di tengah-tengah kaum Mukminin. Sesungguhnya orang yang menuruti bisikan-bisikan setan dan menapaki jejak-jejaknya, ia pasti rugi dan celaka. Sebab setan tidak memerintahkan melainkan perbuatan keji (perbuatan yang sangat buruk sekali) dan kemungkaran (yaitu sesuatu yang dikecam, diingkari dan diharamkan oleh syara`, dianggap buruk, dibenci dan ditolak oleh akal). Oleh karena itu, tidak boleh seorang Mukmin mematuhi dan menuruti setan.

Ini adalah sebuah peringatan dan larangan keras yang sangat tegas.

Dalam ayat ini, meskipun Allah SWT hanya menyebutkan orang-orang Mukmin menyangkut larangan mengikuti bisikan dan bujuk rayu setan, larangan ini bersifat umum untuk setiap orang mukallaf, berdasarkan ayat, *"Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar."* Jadi, setiap orang mukallaf dilarang mengikuti dan memperturutkan bisikan dan bujuk rayu setan. Hikmah dalam ayat ini yang disebutkan secara khusus adalah

orang-orang Mukmin agar mereka benar-benar serius meninggalkan kemaksiatan dan mereka tidak menyerupai tingkah orang-orang yang terlibat dalam kisah *al-Ifk*.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا﴾ Pengulangan kembali penyebutan kalimat ini untuk mempertegas jasa, karunia, dan nikmat Allah SWT kepada para hamba.

Seandainya bukan karena kemurahan dan kebaikan Allah SWT kepada kalian dengan berkenan memberi berbagai nikmat dan rahmat-Nya, niscaya Allah SWT tidak menyucikan seorang pun dari dosanya, tetapi Dia akan menyegerakan hukuman kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun," **(an-Nahl: 61)**

Ar-Razi mengatakan, "Jika kesalehan seorang Mukmin telah mencapai tingkatan yang diridhai Allah SWT, ia disebut *zakiy*."

﴿وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Akan tetapi, Allah SWT Yang menyucikan siapa saja dari makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya dengan cara berkenan menerima tobat dan memberi taufik kepada apa yang diridhai-Nya. Hal ini seperti diterimanya tobat Hassan bin Tsabit r.a., Misthah r.a. dan yang lainnya yang tersangkut dalam kisah *al-Ifk*. Allah SWT Maha Mendengar segala ucapan para hamba-Nya, terutama ketika terjatuh ke dalam kubangan kemaksiatan lalu dengan membersihkan diri dari lumpur dosa-dosanya. Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk dan siapa yang berhak tersesat, Maha Mengetahui segala perkataan dan perbuatan, Maha Mengetahui siapa yang tetap teguh untuk menyiarkan perbuatan keji dan siapa yang bertobat darinya, dan Allah SWT pasti membalas setiap manusia atas apa yang diperbuatnya.

Ini adalah sebuah motivasi yang tegas untuk membersihkan diri dari dosa serta bersegera untuk bertobat dengan penuh ketulusan dan kesungguhan.

Setelah memberikan didikan kepada orang-orang yang berperan dalam kasus *al-Ifk* dan orang-orang yang ikut mendengarkan perkataan mereka, Allah SWT memberikan didikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. tatkala ia bersumpah tidak mau lagi memberi nafkah kepada Misthah r.a.. Ulama tafsir mengatakan bahwa ayat berikut ini turun menyangkut diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. tatkala ia bersumpah tidak mau lagi memberi jatah nafkah kepada Misthah r.a. Ia adalah putra *khaalah* (saudara perempuan ibu) Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan anak yatim yang sebelumnya berada dalam pengasuhannya. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menjatah nafkah kepada Misthah r.a. dan kepada kerabatnya.

﴿وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ Janganlah orang-orang yang memiliki keutamaan dalam hal keberagamaan, akhlaq dan kebaikan, dan memiliki keluasan ekonomi, bersumpah tidak akan memberikan bantuan nafkah kepada kerabat mereka yang miskin yang ikut berhijrah semisal Misthah r.a. putra *khaalah* Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.Ia adalah orang miskin dan ikut berhijrah, dari Mekah ke Madinah. Ia juga termasuk salah seorang yang ikut dalam Perang Badar.

Di sini terkandung dalil tentang keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Di sini juga terkandung dorongan untuk menyambung kekerabatan. Apa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bentuk sikap belas kasih dan kelembutan menyangkut usaha menyambung tali kekerabatan.

﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا﴾ Dan hendaklah mereka mengampuni orang yang berbuat tidak baik kepada mereka, berlapang dada memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah kepada

mereka, dengan tidak menghukumnya dan tetap memberi bantuan ekonomi kepadanya. Hendaklah mereka kembali kepada hubungan mereka semula. Sebab orang yang berbuat kesalahan dan kealpaan sekali, semestinya tidak lantas ditindak dengan tegas dan keras. Misthah r.a. telah dijatuhi hukuman dera dan itu sudah cukup. Ia tergelincir sekali melakukan kesalahan yang Allah SWT telah menerima tobatnya atas kesalahan itu.

﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Tidakkah kalian ingin Allah SWT menutupi dosa-dosa kalian?! Sebab balasan sesuai dengan perbuatan. Sebagaimana kamu berkenan mengampuni kesalahan orang yang berbuat salah kepadamu, maka Allah SWT juga berkenan mengampuni dosa-dosamu. Begitu juga sebagaimana kamu mau memaafkan, maka Allah SWT juga berkenan memaafkanmu, "Barangsiapa yang tidak mau mengasihani, maka ia tidak dikasihani."[18] Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya yang taat dan bertobat sehingga Allah SWT tidak mengadzab mereka atas suatu kesalahan dan kealpaan yang terjadi kemudian mereka mau bertobat darinya. Oleh karena itu, berakhlaqlah kamu sekalian dengan akhlaq Allah SWT.

Ini adalah sebuah bujukan dan dorongan untuk membangun kesadaran saling memaafkan dan berlapang dada. Juga sebuah janji yang mulia untuk mengampuni dosa-dosa orang yang mau bertobat. Oleh karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. langsung berkata, "Ya, sungguh demi Allah, kami sangat ingin Engkau mengampuni kami wahai Tuhan kami." Lalu ia pun kembali menjatah nafkah kepada Misthah r.a. dan berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak akan mencabutnya lagi selamanya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah sejumlah adab, peringatan, dan teguran yang terdapat dalam kisah *al-Ifk*. Ini adalah sebuah pendidikan yang luhur bagi masyarakat, menjaga moralnya dari keruntuhan dan kemerosotan, mencerabut kebiasaan-kebiasaan buruk dalam menyiarkan dan mengembuskan berita, informasi dan desas-desus tanpa diketahui kebenarannya. Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya penyakit umat bersumber dari internal tubuh umat itu sendiri. Sesungguhnya penyakit yang paling berbahaya di dalam tubuh umat adalah usaha meruntuhkan kepercayaan kepada para pemimpin dan tokoh-tokoh reformisnya, melancarkan kritikan destruktif kepada mereka, usaha mendiskreditkan mereka, mencemarkan kehormatan, harga diri, nama baik, martabat, dan prestise mereka.

   Dalam kisah *al-Ifk*, para pelakunya bukanlah dari musuh luar, tetapi mereka secara zahir adalah segolongan yang menjadi bagian dari kaum Mukminin.

2. Segala hal tidak ada yang murni baik dan tidak pula murni jelek. Akan tetapi, apa yang manfaat dan sisi positifnya lebih dominan daripada mudharat dan sisi negatifnya, itu disebut baik. Sedangkan, yang mudharat dan sisi negatifnya lebih dominan daripada manfaat dan sisi positifnya, itu disebut jelek. Hakikat kebaikan yaitu apabila manfaat dan sisi positifnya melebihi mudharat dan sisi negatifnya. Sedangkan, hakikat kejelekan sebaliknya. Sesungguhnya kebaikan murni

---

18 Ini adalah sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Jarir dengan redaksi,

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ وَمَنْ لَا يَغْفِرْ لَا يُغْفَرْ لَهُ وَمَنْ لَا يَتُبْ لَا يُتَبْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak dikasihani. Barangsiapa yang tidak mau mengampuni, maka ia tidak diampuni. Barangsiapa yang tidak mau menerima tobat (penyesalan dan permintaan maaf), maka tobatnya juga tidak diperkenankan."

yang tidak mengandung unsur kejelekan sedikit pun adalah surga, sedangkan kejelekan murni yang sama sekali tidak mengandung kebaikan sedikit pun adalah neraka.

Adapun bala yang menimpa para kekasih Allah SWT, itu adalah baik. Sebab kemudharatannya berupa rasa sakit hanya sedikit di dunia, sedangkan kebaikannya adalah pahala yang banyak dan melimpah di akhirat. Oleh karena itu, kasus *al-Ifk* yang menimpa Aisyah r.a. baik bagi dirinya dan keluarganya serta bagi Shafwan Ibnul Mu`aththal r.a. yang dituduh sebagai pasangan selingkuhannya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ﴾

Itu karena manfaat, kebaikan, dan sisi positifnya jauh lebih besar dibandingkan kejelekan dan sisi negatifnya.

Shafwan bin Mu`aththal r.a. itu adalah sahabat Rasulullah saw. yang biasa bertugas menjaga bagian belakang pasukan dalam berbagai peperangan yang beliau lakukan, karena keberaniannya. Ia adalah salah satu sahabat pilihan Rasulullah saw.. Ada keterangan yang menuturkan sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq bahwa ia adalah laki-laki yang dingin terhadap perempuan. Ia pernah berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak pernah sekalipun membuka penutup seorang perempuan." Maksudnya adalah tidak pernah sekalipun berzina. Ia mati terbunuh sebagai syahid dalam perang Armenia tahun dua puluh sembilan hijriyah pada periode kekhilafahan Umar bin Khaththab r.a. Ada keterangan yang menyebutkan, ia meninggal dunia di negeri Romawi pada tahun lima puluh delapan pada periode kepemimpinan Mu'awiyah r.a.

3. Orang-orang yang ikut tenggelam dalam kubangan dosa kasus *al-Ifk* mendapatkan balasan dan hukuman di dunia dan akhirat. Mereka adalah orang-orang yang tetap bersikukuh melontarkan tuduhan yang ada. Adapun orang-orang yang bertobat, yaitu Hassan bin Tsabit r.a., Misthah r.a. dan Hamnah r.a., Allah SWT telah mengampuni mereka.
4. Sesungguhnya pentolan kaum munafik yang bernama Abdullah bin Ubaiy bin Salul adalah orang yang paling besar peran, dosa, dan keterlibatannya dalam kasus *al-Ifk*.

Lalu, apakah ketika itu ia dan orang-orang yang ikut terlibat dihukum dera atau tidak? Dalam hal ini, at-Tirmidzi, Muhammad bin Ishaq, dan yang lainnya meriwayatkan bahwasanya dalam kasus *al-Ifk*, Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman dera kepada dua orang laki-laki dan satu perempuan, yaitu Hassan bin Tsabit r.a., Misthah r.a. dan Hamnah. Sementara itu, al-Qusyairi menyebutkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. mendera Ibnu Ubaiy sebanyak delapan puluh kali, dan baginya di akhirat ada adzab neraka."

Al-Mawardi dan yang lainnya mengatakan bahwa terdapat dua versi pendapat menyangkut apakah Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman *hadd qadzf* terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus *al-Ifk* atau tidak.

Versi pendapat pertama mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang dikenai hukuman *hadd* dari orang-orang yang terlibat dalam kasus *al-Ifk*. Sebab hukuman *hadd* ditegakkan berdasarkan pengakuan pelaku atau *bayyinah* (saksi). Sementara Allah SWT tidak memerintahkan untuk menegakkan hukuman *hadd* atas suatu pelanggaran yang kejadiannya diketahui berdasarkan informasi dari Allah SWT, sebagaimana Allah SWT tidak memerintahkan untuk

membunuh orang-orang munafik. Padahal, Allah SWT menginformasikan kepada beliau tentang kekufuran mereka.

Pandangan dan argumentasi ini ditanggapi oleh al-Qurthubi dengan mengatakan bahwa itu adalah pandangan dan argumentasi yang rusak dan bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Sebab Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali," **(an-Nuur: 4)**

Versi pendapat kedua mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman *hadd qadzf* dalam kasus *al-Ifk* terhadap Abdullah bin Ubaiy, Misthah bin Atsatsah r.a., Hassan bin Tsabit r.a. dan Hamnah binti Jahsy r.a.. Al-Qurthubi mengatakan, yang masyhur dari informasi-informasi yang ada dan yang populer di kalangan ulama adalah yang dijatuhi hukuman *hadd* yaitu Hassan bin Tsabit r.a., Misthah r.a., dan Hamnah r.a.. Sementara menyangkut Abdullah bin Ubaiy, tidak didengar kalau ia dikenai hukuman *hadd*. Hal ini—yakni penentuan secara spesifik nama-nama orang yang dihukum *hadd* dalam kasus *al-Ifk*—diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Aisyah r.a..

Sedangkan Abdullah bin Ubaiy tidak dihukum *hadd* waktu itu disebabkan Allah SWT telah menyiapkan untuknya di akhirat sebuah adzab yang besar. Seandainya ia tetap dihukum *hadd* di dunia, tentu itu akan mengurangi dan memperingan adzabnya kelak di akhirat. Di samping itu, Allah SWT juga telah menyatakan kalau Aisyah r.a. bersih dan tidak bersalah, telah menyatakan kebohongan setiap orang yang menuduhnya. Dengan begitu, *faedah* dan kegunaan hukuman *hadd* sudah terpenuhi karena maksud hukuman *hadd qadzf* yaitu memperlihatkan kebohongan penuduh dan bersihnya orang yang dituduh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat, ﴿فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾

Adapun orang-orang Islam itu dihukum *hadd* agar hukuman *hadd* tersebut bisa menjadi *kafarat* yang menghapus dosa perbuatan *qadzf* yang dilakukan sehingga tidak ada lagi tuntutan pertanggungjawaban atas mereka kelak di akhirat. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits tentang hukuman *hadd* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Ubadah bin Shamit r.a. dengan redaksi,

وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ

"Dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan itu, lalu ia pun dihukum, maka hukuman itu menjadi kafarat baginya." **(HR Muslim)**

Artinya adalah sesungguhnya hukuman *hadd* adalah *kafarat* bagi orang yang dijatuhi hukuman *hadd* tersebut.

5. Orang-orang Mukmin dan orang-orang Mukminah haruslah memiliki pikiran positif dan persangkaan baik terhadap sesama mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menegur mereka dalam ayat, ﴿لَّوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا﴾

   Oleh karena itu, yang menjadi keharusan bagi kaum Muslimin ketika mendengar seseorang menuduh orang lain berbuat keji atau mengata-ngatainya dengan suatu kejelekan, padahal selama ini yang mereka ketahui ia tidak seperti itu, mereka harus mengingkarinya, menolaknya dan tidak memercayainya. Para ulama berkata,

"Ayat ini merupakan dasar bahwa derajat keimanan yang diperoleh seseorang, posisi kesalehan yang ditempati oleh seorang Mukmin, dan perhiasan 'iffah yang dikenakan oleh seorang Muslim. Semua itu tidak bisa dihilangkan dari dirinya oleh sebuah berita yang masih belum pasti sekalipun sudah tersiar luas, selama memang sumber berita itu tidak bisa dipercaya atau tidak dijelas."

6. Sesungguhnya pembuktian tuduhan zina adakalanya dengan pengakuan pelaku atau dengan empat orang saksi. Ayat ﴿لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ﴾ merupakan kecaman dan cercaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus *al-Ifk* atas keteledoran mereka dalam pembuktian. Yakni, mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong yang mereka persepsikan itu. Ini meminta mereka untuk kembali membaca apa yang disebutkan dalam ayat *qadzf* di atas. Jika mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka berarti mereka itu lah orang-orang yang berbohong menurut kacamata hukum Allah SWT.
7. Sesungguhnya hukum-hukum dunia menyangkut pembuktian, penetapan, dan lain sebagainya berlaku berdasarkan zahir. Sedangkan, rahasia dan apa-apa yang tersembunyi dikembalikan dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Bukhari meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., bahwasanya ia berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمِنَّاهُ وَقَرَّبْنَاهُ وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنْهُ وَلَمْ نُصَدِّقْهُ وَإِنْ قَالَ إِنَّ سَرِيرَتَهُ حَسَنَةٌ

*"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya wahyu telah terputus. Dan sekarang kami menilai kalian berdasarkan amal-amal perbuatan lahiriyah kalian yang tampak kepada kami. Maka, barangsiapa yang memperlihatkan kepada kami sikap baik, maka kami menilainya sebagai orang baik-baik dan dapat dipercaya, sedangkan isi hatinya bukanlah urusan kami, Allah SWT-lah Yang meng*hisab *dirinya menyangkut isi hatinya itu. Dan barangsiapa yang memperlihatkan kepada kami sikap jelek, maka kami menilainya bukan orang baik dan kami tidak memercayainya, sekalipun ia mengatakan bahwa isi hatinya baik."* **(HR Bukhari)**

8. Dalam kisah *al-Ifk*, Allah SWT menyebutkan sebanyak dua kali pernyataan tentang jasa baik dan kemurahan-Nya kepada para hamba-Nya dalam ayat ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ﴾. Seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah SWT kepada kalian, niscaya kalian terkena adzab yang besar di dunia dan akhirat akibat dari apa yang kalian ucapkan tentang diri Aisyah r.a. Akan tetapi, Allah SWT dengan rahmat-Nya berkenan menutupi kalian di dunia dan di akhirat dan Allah SWT merahmati orang yang datang kepada-Nya sebagai hamba yang bertobat.
9. Allah SWT menyebut orang-orang yang ikut terlibat dalam kisah *al-Ifk* telah melakukan tiga perbuatan dosa. *Pertama*, menerima dengan mulut mereka berita bohong itu dan menyiarkannya di antara mereka dari mulut ke mulut. *Kedua*, berbicara tentang hal yang sebenarnya mereka tidak mengetahuinya. *Ketiga*, sikap mereka yang memandang hal itu sebagai sesuatu yang mudah, biasa dan remeh. Padahal, itu adalah sesuatu yang besar dan serius sekali dosanya dan termasuk salah satu dosa besar yang sangat serius.

Ini menunjukkan bahwa perbuatan *qadzf* termasuk salah satu bentuk dosa besar. Besarnya kemaksiatan tidak berdasarkan persangkaan dan persepsi pelakunya dan menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang mukallaf untuk memandang serius perbuatan melakukan setiap hal yang diharamkan.

10. Allah SWT mencela dan menegur seluruh kaum Mukminin bahwa semestinya mereka mengingkari dan menolak berita bohong dan desas-desus tersebut, tidak menceritakannya atau menyebarkannya dari mulut ke mulut, bertasbih menyucikan Allah SWT sebagai ungkapan ketidakpercayaan jika perbuatan seperti itu dilakukan oleh istri Rasulullah saw., serta memvonis perkataan dan berita seperti itu sebagai *al-Buhtaan* (kebohongan, fitnah). Hakikat *al-Buhtaan* adalah mengatakan sesuatu tentang diri seseorang yang sebenarnya tidak ada pada dirinya. Sedangkan, hakikat ghibah adalah mengatakan sesuatu tentang diri seseorang yang memang ada pada dirinya.

    Penyebutan mereka dengan sebutan orang-orang Mukmin mestinya itu bisa memacu dan memicu mereka untuk mengimplementasikan akhlaq dan adab tersebut.

11. Ayat ﴿يَعِظُكُمُ اللّٰهُ أَنْ تَعُوْدُوْا لِمِثْلِهٖٓ أَبَدًا﴾ yakni menyangkut diri Aisyah r.a. Imam Malik mengatakan, barangsiapa yang menjelek-jelekkan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a., ia dikenai sanksi hukuman disiplin. Barangsiapa yang menjelek-jelekkan Aisyah r.a., ia dihukum dibunuh. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ﴾ (jika kamu memang benar-benar orang-orang Mukmin). Barangsiapa yang menjelek-jelekkan Aisyah r.a., berarti ia telah menentang Al-Qur'an, dan barangsiapa yang menentang Al-Qur'an, ia dihukum dibunuh.

    Ibnu Katsir menuturkan bahwa ulama semuanya telah berijma bahwa setelah ini jika ada orang yang masih berani menjelek-jelekkan Aisyah r.a. dan menuduhnya dengan tuduhan yang pernah dituduhkan kepada dirinya, orang itu menjadi kafir. Dengan begitu, berarti ia telah menentang Al-Qur'an. Ini menyanggah apa yang pernah dikatakan oleh Ibnul Arabi bahwa rekan-rekan Imam asy-Syafi`i mengatakan, barangsiapa yang menjelek-jelekkan Aisyah r.a., ia dikenai sanksi disiplin sama seperti jika ia menjelek-jelekkan orang Mukmin lainnya. Ayat ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ﴾ bukanlah menyangkut diri Aisyah r.a., dalam artian jika ada seseorang yang menjelek-jelekkannya, ia tidak lantas divonis kafir. Akan tetapi kalimat ini seperti sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

    وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قَالُوا وَمَنْ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجَارُ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

    "Sungguh demi Allah tidak beriman, sungguh demi Allah tidak beriman, sungguh demi Allah tidak beriman." Para sahabat bertanya, "Siapakah ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu, orang yang tetangganya tidak aman dari kejelekan-kejelekannya." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

    Maksudnya yaitu tidak sempurna imannya, bukannya tidak beriman dalam arti sesungguhnya.

12. Sesungguhnya orang-orang yang senang dan menginginkan tersiarnya perbuatan keji (perbuatan buruk yang keterlaluan buruknya) menyangkut kaum Mukminin

yang baik-baik (*muhshan*) semisal Aisyah r.a. dan Shafwan bin Mu`aththal r.a., bagi mereka ada adzab yang menyakitkan di dunia dengan hukuman *hadd*, dan di akhirat dengan adzab neraka, yakni bagi orang-orang munafik. Adapun hukuman *hadd* bagi orang-orang Mukmin, itu menjadi *kafarat* bagi mereka. Allah SWT mengetahui seberapa besar ukuran dosa tersebut dan balasannya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, sementara manusia tidak mengetahui hal-hal tersebut.

13. Allah SWT melarang orang-orang Mukmin dan yang lainnya mengikuti jejak langkah setan. Sebab setan hanya menyuruh melakukan perbuatan keji dan mungkar.
14. Hanya karena berkat jasa, kemurahan, dan karunia Allah SWT semata orang-orang Mukmin disucikan, dibersihkan, dan diberi petunjuk, bukan karena amal-amal perbuatan mereka.
15. Seorang Mukmin hendaklah berakhlaq dengan akhlaq Allah SWT, seperti berkenan memaafkan kesalahan, kealpaan, dan kekeliruan. Jika ia mau melakukan hal itu, Allah SWT juga akan berkenan memaafkan, mengampuni, dan menutupi dosa-dosanya. Sebagaimana kamu berbuat, seperti itulah kamu akan dibalas. Allah SWT berfirman ﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ﴾ yakni, sebagaimana kalian ingin Allah SWT mengampuni dan memaafkan kalian, begitu pula hendaknya kamu memaafkan dan mengampuni orang lain. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Jarir, bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi." **(HR ath-Thabrani)**

16. Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa perbuatan *qadzf*, meskipun termasuk salah satu dosa besar, tidak sampai menggugurkan dan menghapus amal-amal perbuatan. Sebab Allah SWT tetap menyebut Misthah r.a. dengan sebutan orang Mukmin dan muhajir (yang ikut berhijrah). Begitu pula halnya dengan perbuatan-perbuatan dosa besar lainnya. Amal-amal perbuatan tidak bisa terhapus dan gugur, kecuali oleh perbuatan syirik terhadap Allah SWT.,

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar: 65)**

17. Barangsiapa yang bersumpah untuk tidak melakukan suatu hal, lalu ia melihat bahwa melakukannya adalah lebih utama dan lebih positif daripada tidak melakukannya, ia boleh melakukannya dan membayar *kafarat* sumpahnya.
18. Ada sebagian ulama menuturkan, bahwa ini adalah salah satu ayat dalam Al-Quran yang sangat memberi harapan dan optimisme. Sebab dalam ayat ini, Allah SWT tetap bermurah hati dan berbelas kasih kepada para pelaku *qadzf*.
19. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. adalah manusia paling utama setelah Nabi Muhammad saw. Sebab Allah SWT mendeskripsikan dirinya dalam ayat ini dengan sejumlah kriteria yang menarik yang menunjukkan tentang tingginya kedudukan dirinya dalam agama.

Ar-Razi menyimpulkan empat belas sifat dan kriteria dari ayat ﴿وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ﴾ Di antaranya adalah ia disebut sebagai orang yang memiliki keutamaan dan kelebihan dalam bentuk mutlak tanpa dibatasi kepada perseorangan. Keutamaan secara otomatis juga mencakup

unsur pengutamaan. Ini menunjukkan bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. adalah sosok yang utama secara mutlak dan sosok yang diutamakan secara mutlak.

Di antaranya lagi yaitu ketika Allah SWT menyebutnya sebagai orang yang memiliki keutamaan dan kelebihan. Kata-kata yang digunakan dalam bentuk jamak bukan tunggal, juga dalam bentuk umum bukan khusus. Sebagai bentuk ungkapan pujian, di sini harus juga dikatakan bahwa ia adalah sosok yang bersih dari kemaksiatan.[19]

20. Ada sebagian ulama *tahqiiq* menuturkan, tatkala Yusuf a.s. dituduh berbuat selingkuh, Allah SWT menyatakan kalau ia bersih melalui mulut seorang bayi yang masih berada dalam ayunan. Ketika sayyidah Maryam a.s. dituduh berbuat selingkuh, Allah SWT menyatakan kalau ia bersih melalui mulut putranya; Isa a.s.. Ketika sayyidah Aisyah r.a. dituduh melakukan perselingkuhan, Allah SWT menyatakan kalau dirinya bersih lewat Al-Qur'an. Allah SWT "tidak puas" jika statusnya yang bersih dan tidak bersalah itu hanya dinyatakan lewat seorang bayi atau seorang nabi hingga Allah SWT pun menyatakannya langsung dengan firman-Nya.[20]

BALASAN AKHIRAT BAGI PARA PELAKU *QADZF* DALAM KISAH *AL-IFK*.

Surah an-Nuur Ayat 23-26

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat adzab yang besar, pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan.Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(an-Nuur: 23-26)**

Qiraa'aat

﴿الْمُحْصَنَاتِ﴾ al-Kisa`i membaca (الْمُحْصِنَاتِ).

﴿يَوْمَ تَشْهَدُ﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca (يَوْمَ يَشْهَدُ).

﴿يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ﴾:

1. (يُوَفِّيهِمِ اللَّهُ) Ini adalah *qiraa'aat* Abu `Amr.
2. (يُوَفِّيهُمُ اللَّهُ) Ini adalah *qiraa'aat* Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
3. (يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾ Kata ﴿الْحَقَّ﴾ dibaca *nashab* sebagai *sifat* untuk kata ﴿دِينَهُمُ﴾. Sedangkan, orang yang membaca *rafa'* (الْحَقُّ) dijadikan sebagai *sifat* untuk *lafzhul jalaalah* ﴿اللَّهُ﴾ sehingga antara *sifat* dan *mausuf* (kata yang disifati) dipisah oleh *maf'uul bihi*, yaitu ﴿دِينَهُمُ﴾.

19 *Tafsir ar-Razi*, 23/187-190.
20 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/212.

﴿أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ Kata ﴿أُوْلَٰٓئِكَ﴾ adalah *mubtada`*. Kata ﴿مُبَرَّءُونَ﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿مِمَّا يَقُولُونَ﴾ adalah *jaarr majruur* berkedudukan *i'rab nashab* karena ber-*ta`alluq* dengan kata ﴿مُبَرَّءُونَ﴾. Kalimat ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ adalah kalimat yang berkedudukan sebagai *khabar* lain untuk *mubtada`* ﴿أُوْلَٰٓئِكَ﴾.

Balaghah

﴿يَعْمَلُونَ﴾ ﴿وَيَعْلَمُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish*.

﴿الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ﴾ ﴿وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمُحْصَنَاتِ﴾ Perempuan-perempuan *`afiifah* (yang baik-baik, menjaga diri dari perbuatan tercela dan keji).

﴿الْغَافِلَاتِ﴾ Yang jauh dari kemaksiatan-kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan keji, yang bersih hati dan pikirannya.

﴿الْمُؤْمِنَاتِ﴾ Yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿لُعِنُوا﴾ Mereka diusir dari rahmat Allah SWT di akhirat dan mereka dihukum dengan *hadd qadzf* di dunia.

﴿دِينَهُمُ﴾ Balasan dan ganjaran mereka.

﴿الْحَقَّ﴾ Yang pasti dan tetap yang memang berhak mereka dapatkan.

﴿أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ﴾ Bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Yang Pasti dan Tetap zat-Nya, Yang nyata *uluuhiyyah*-Nya, tiada suatu apa pun yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam *uluuhiyyah* itu, dan tiada yang kuasa memberi pahala dan hukuman selain Dia. Zat Yang memiliki kebenaran yang nyata, yakni Yang Adil dan Yang nyata keadilan-Nya. Allah SWT benar-benar merealisasikan balasan-Nya kepada mereka yang sebelumnya selalu mereka ragukan. Sesungguhnya janji dan ancaman Allah SWT itulah yang adil dan tiada sedikit pun kezaliman di dalamnya.

﴿الْخَبِيثَاتُ﴾ Perempuan-perempuan yang bejat, nakal, dan amoral.

﴿لِلْخَبِيثِينَ﴾ Untuk laki-laki yang bejat, nakal, dan amoral.

﴿وَالطَّيِّبَاتُ﴾ Perempuan-perempuan yang baik-baik.

﴿لِلطَّيِّبِينَ﴾ Untuk laki-laki yang baik-baik. Maksudnya yaitu yang pantas bagi orang yang bejat, nakal, dan amoral adalah orang yang seperti dirinya dan yang pantas bagi orang baik-baik adalah orang yang seperti dirinya.

﴿أُوْلَٰٓئِكَ﴾ Para laki-laki dan perempuan yang baik-baik itu, termasuk di antaranya Aisyah r.a. dan Shafwan bin Mu`aththal r.a. yang sangat bertakwa, *wara`* dan mujahid yang dituduh secara dusta.

﴿مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾ Mereka bersih dari yang dikatakan dan dituduhkan oleh para laki-laki dan perempuan yang bejat, nakal, dan amoral.

﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ Bagi para laki-laki dan perempuan baik-baik itu ada maghfirah (ditutupinya dosa-dosa mereka) dan rezeki yang mulia, yaitu surga.

Aisyah r.a. memiliki sejumlah kebanggaan. Di antaranya adalah ia diciptakan sebagai perempuan yang baik serta dijanjikan maghfirah dan rezeki yang mulia.

Al-Baidhawi menuturkan, ada empat orang yang Allah SWT menyatakan mereka bersih dan tidak bersalah dengan empat hal. Pertama, Nabi Yusuf a.s. yang dinyatakan bersih dan tidak bersalah oleh Allah SWT melalui seorang saksi dari keluarga perempuan. Kedua, Nabi Musa a.s. yang dinyatakan bersih dan tidak bersalah oleh Allah SWT dari apa yang dikatakan oleh kaum Yahudi tentang dirinya melalui sebuah batu yang membawa pergi pakaiannya. Ketiga, sayyidah Maryam a.s. melalui putranya yang masih kecil dengan cara Allah SWT menjadikannya bisa berkata-kata. Keempat, sayyidah Aisyah r.a. melalui ayat-ayat ini, berikut berbagai bentuk *mubaalaghah* (intensifikasi) yang ada di dalamnya. Semua itu

tidak lain untuk meneguhkan posisi Rasulullah saw. dan meluhurkan kedudukan beliau.

Sebab Turunnya Ayat

Ath-Thabrani meriwayatkan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Ayat ini turun menyangkut para istri Rasulullah saw. secara khusus."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ayat ini turun hanya menyangkut diri Aisyah r.a. secara khusus."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku dituduh dengan apa yang dituduhkan kepadaku, sementara aku adalah perempuan *ghaafilah* (yang tidak tahu menahu dan tidak pernah terbesit dalam hati dan benak untuk melakukan apa yang dituduhkan). Lalu setelah itu, aku baru tahu kalau aku telah dituduh seperti itu. Lalu tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersamaku, tiba-tiba ada wahyu turun kepada beliau. Kemudian, beliau pun duduk, lalu mengusap wajah beliau dan berkata, "Wahai Aisyah, bergembiralah." Lalu aku berkata, "*Alhamdulillah*, semua itu berkat Allah SWT, bukan berkat Anda." Lalu beliau pun membacakan ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ﴾ sampai ﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Al-Hakam bin Utaibah, ia berkata, "Ketika orang-orang ramai membicarakan menyangkut perkara Aisyah r.a., Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemui Aisyah r.a. dan menyampaikan kepadanya, "Wahai Aisyah, apa jawaban kamu mengenai apa yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang?" Aisyah r.a. berkata, "Aku tidak akan berapologi dengan bantahan hingga turun bantahan dan pembelaan untukku dari langit." Lalu Allah SWT pun menurunkan lima belas ayat dari surah an-Nuur. Kemudian Rasulullah saw. membacakannya hingga ayat ﴿الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ﴾. Ini adalah riwayat *mursal*, tetapi isnadnya shahih.

Persesuaian Ayat

Setelah membeberkan kisah *al-Ifk* dan hukuman serta didikan bagi orang-orang yang berperan di dalamnya orang-orang yang terlibat membicarakannya, Allah SWT menyatakan posisi Aisyah r.a. yang bersih dan tidak bersalah secara tegas, lugas, dan eksplisit. Di samping itu, Allah SWT juga menuturkan sebuah hukum umum, yaitu setiap orang yang melakukan *qadzf* terhadap seorang perempuan Mukminah yang *'afiifah* (baik-baik, menjaga diri dari hal-hal yang tercela), ia terusir dari rahmat Allah SWT dan mendapatkan adzab yang besar.

Ini adalah sebuah ancaman dari Allah SWT terhadap orang-orang yang melakukan *qadzf* terhadap para perempuan *muhshanah* dan *ghaafilah*, terlebih para Ummul Mukminin, terlebih lagi Ummul Mukminin yang menjadi sebab dan Sebab Turunnya Ayat, yaitu Aisyah binti Ash-Shiddiq r.a..

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang melontarkan tuduhan telah berbuat zina terhadap para perempuan Mukminah yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang *'afiifah* dan yang sangat jauh dari apa yang dituduhkan itu, begitu pula terhadap para laki-laki yang Mukmin dan *'afiif*, orang-orang itu terusir dari rahmat Allah SWT di dunia dan akhirat. Mereka mendapat murka Allah SWT dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar.

Ini menjadi dalil bahwa perbuatan *qadzf* termasuk perbuatan dosa besar. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ

إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Para sahabat bertanya kepada beliau, "Apakah ketujuh dosa besar itu ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Berbuat syirik terhadap Allah SWT, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT membunuhnya melainkan dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari pertempuran, dan melontarkan qadzf (tuduhan berbuat zina) terhadap para perempuan muhshanah, ghaafilah, Mukminah." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Hudzaifah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

قَذْفُ الْمُحْصَنَةِ يَهْدِمُ عَمَلَ مِئَةِ سَنَةٍ

"Melontarkan qadzf terhadap seorang perempuan Mukminah menghancurkan amalan seratus tahun." **(HR ath-Thabrani)**

﴿يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾
Adzab mereka pada hari Kiamat, hari di mana anggota tubuh mereka berupa lisan, tangan, dan kaki memberikan kesaksian tentang apa yang pernah mereka perbuat selama di dunia, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Pada hari itu, Allah SWT dengan kuasa-Nya menjadikan anggota-anggota tubuh itu bisa berbicara, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain,

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Fushshilat: 21)**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ عُرِّفَ الْكَافِرُ بِعَمَلِهِ، فَيَجْحَدُ وَيُخَاصِمُ، فَيُقَالُ لَهُ: هَؤُلَاءِ جِيرَانُكَ يَشْهَدُونَ عَلَيْكَ، فَيَقُولُ: كَذَبُوا، فَيُقَالُ: أَهْلُكَ وَعَشِيرَتُكَ، فَيَقُولُ: كَذَبُوا، فَيُقَالُ: اِحْلِفُوا فَيَحْلِفُونَ، ثُمَّ يُصْمِتُهُمُ اللهُ، فَتَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَيْدِيهِمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ، ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ النَّارَ.

"Pada hari Kiamat, orang kafir diperkenalkan dengan amalnya. Lalu ia menyangkal dan membantah. Lalu dikatakan kepada-Nya, "Itu para tetanggamu bersaksi atas dirimu." Lalu ia berkata, "Mereka telah berbohong." Lalu dikatakan kepadanya, "Itu para keluargamu dan kaum kerabatmu bersaksi atas dirimu." Lalu ia berkata, "Mereka telah berbohong." Kemudian Allah SWT menjadikannya bisu tidak bisa berbicara, lalu tangan dan mulut mereka bersaksi atas mereka, kemudian Allah SWT memasukkan mereka ke dalam neraka." **(HR Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir)**

﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ﴾
Pada hari itu, Allah SWT memenuhi hisab atau balasan kepada mereka atas amal-amal perbuatan mereka secara utuh dan penuh. Mereka mengetahui bahwa janji, ancaman, dan hisab Allah SWT adil tanpa mengandung sedikit pun kezaliman.

Az-Zamakhsyari—semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepadanya dan memberinya balasan atas tafsirnya yang sangat cermat, jeli, dan teliti terhadap Al-Qur'an dengan sebaik-baik balasan—menuturkan, seandainya Anda membuka-buka dan mencermati seluruh Al-Qur'an, meneliti apa yang diancamkan kepada para pelaku kemaksiatan, Anda tidak akan mendapati sikap keras Allah SWT sekeras sikap-Nya menyangkut kasus *al-Ifk* yang menimpa Aisyah r.a.. Anda tidak

pula mendapati ayat-ayat yang diturunkan yang dipenuhi dengan ancaman yang keras, hukuman yang tegas, teguran yang keras, penegasan betapa serius dan buruknya perbuatan-perbuatan yang diancam dengan ancaman dan hukuman itu dengan berbagai bentuk ungkapan dan gaya bahasa yang beragam dan variatif yang masing-masing sudah mencukupi babnya, sekeras dan setegas tiga ayat menyangkut kasus *al-Ifk* ini, dan seandainya hanya tiga ayat ini yang diturunkan menyangkut kasus *al-Ifk*, niscaya ketiga ayat itu sudah sangat mencukupi. Sebab di dalamnya, Allah SWT menyatakan bahwa para pelaku *qadzf* tersebut dilaknat di dunia dan akhirat, mengancam mereka dengan adzab yang besar di akhirat, dan bahwa mulut, tangan, dan kaki mereka bersaksi tentang kebohongan yang telah mereka perbuat. Allah SWT memenuhi balasan mereka yang pasti dan berhak mereka dapatkan sehingga mereka mengetahui bahwa Allah SWT adalah *al-*Haq*q al-Mubiin.*[21]

Dari uraian az-Zamakhsyari ini dan dari penjelasan al-Fakhrur Razi, bisa dipahami bahwa Allah SWT menghukum para pelaku *qadzf* tersebut dengan tiga hal. *Pertama,* mereka dilaknat di dunia dan akhirat. Ini adalah sebuah ancaman yang sangat keras. *Kedua,* mulut, tangan, dan kaki mereka bersaksi tentang amal-amal perbuatan mereka. *Ketiga,* mereka diberi balasan amal-amal mereka secara penuh. Kata (الدِّيْن) dalam ayat ini maksudnya adalah balasan seperti perkataan (كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ) (sebagaimana kamu berbuat, maka seperti itulah kamu dibalas). Ada yang mengatakan maksudnya adalah hisab, seperti ayat ﴿ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ﴾ yakni dan itu adalah hisab yang benar dan tepat. Kata (الْحَقّ) di sini maksudnya adalah balasan yang dipenuhkan kepada mereka itulah yang berhak didapatkan. Sebab itu adalah yang haq dan benar, sedangkan yang melebihi dari itu adalah batil.

Kemudian Allah SWT memaparkan dalil dan bukti materil dan indrawi tentang bersih dan tidak bersalahnya Aisyah r.a..

﴿الْخَبِيْثٰتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثٰتِ وَالطَّيِّبٰتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبٰتِ﴾ Para perempuan pezina yang bejat, nakal, dan amoral untuk para laki-laki yang bejat, nakal, dan amoral juga. Para laki-laki yang bejat, nakal, amoral, dan pezina adalah untuk para perempuan yang bejat, nakal, dan amoral. Sebab yang sesuai untuk tiap-tiap orang adalah apa yang mirip dan serupa dengannya dalam perkataan dan perbuatan. Keserupaan moral dan kecocokan karakter termasuk salah satu komponen kecocokan dan keharmonisan. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik." **(an-Nuur: 3)**

Berdasarkan keterangan ini, berarti yang dimaksud dengan kata ﴿الْخَبِيْثٰتُ﴾ dan ﴿الطَّيِّبٰتُ﴾ adalah orang perempuan. Kebiasaan yang terjadi adalah orang-orang yang bejat, nakal, dan amoral biasanya menikah dengan orang yang bejat, nakal, dan amoral juga. Orang yang baik-baik, biasanya menikahi orang yang baik-baik juga.

Bisa juga, kata (الْخَبِيْثٰتُ) maksudnya adalah perkataan yang buruk, yaitu *qadzf* yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang berperan dalam kasus *al-Ifk*. Oleh karena itu, maknanya yaitu, ucapan-ucapan keji dari perkataan para pihak yang berperan dalam kasus *al-Ifk* untuk para laki-laki yang keji, nakal, bejat, dan amoral, dan sebaliknya. Ucapan-ucapan yang baik dari

21 *Tafsir al-Kasysyaaf*, 2/380 dan berikutnya.

perkataan orang-orang yang mengingkari dan menolak *al-Ifk* (berita bohong dan tuduhan palsu) tersebut adalah milik para laki-laki yang baik-baik, dan sebaliknya.

Rasulullah saw. adalah mutiara laki-laki yang baik, sosok pilihan terbaik umat manusia terdahulu dan yang datang kemudian seluruhnya. Aisyah ash-Shiddiqah r.a. berarti salah satu perempuan terbaik di antara para perempuan yang baik. Secara otomatis, hal ini mementahkan yang disiarkan dan didesas-desuskan oleh pihak-pihak yang berperan dalam kasus *al-Ifk*. Ayat ini sebagai perumpamaan untuk Aisyah r.a. dan perkataan yang dilontarkan kepada dirinya yang tidak sesuai dengan fakta keadaan dirinya yang sebenarnya. Pendapat dan tafsir yang pertama adalah yang zahir.

﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ Para lekaki yang baik-baik dan para perempuan yang baik-baik itu, semisal Shafwan bin Mu`aththal r.a. dan Aisyah r.a., benar-benar jauh dan bersih dari apa yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang membuat-buat dan menyebarkan berita bohong dan tuduhan palsu. Mereka itu adalah para laki-laki dan perempuan yang keji, bejat, dan amoral.

Orang-orang yang bersih dan tidak bersalah itu mendapatkan maghfirah atas dosa-dosa mereka karena menimpa mereka berupa kebohongan dan tuduhan palsu serta mendapatkan rezeki yang mulia di sisi Allah SWT, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya." **(al-Ahzaab: 31)**

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku diberi sembilan hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang perempuan pun. Malaikat Jibril a.s. turun dengan membawa gambarku di telapak tangannya ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk menikahiku. Rasulullah saw. menikahiku sebagai gadis perawan dan beliau tidak pernah menikahi seorang gadis perawan selain aku. Rasulullah saw. meninggal dunia dengan kepala beliau berada di pangkuanku. Rasulullah saw. dikuburkan di dalam rumahku. Para malaikat melingkupi rumahku. Sesungguhnya akulah satu-satunya istri beliau yang pernah mengalami kejadian di mana ada suatu wahyu turun kepada beliau sementara aku sedang berada bersama beliau dalam satu selimut dan hal itu tidak pernah terjadi pada para istri dan keluarga beliau yang lain. Sesungguhnya aku adalah putri khalifah beliau dan shiddiq beliau. Bantahan dan pembelaanku turun langsung dari langit (dalam kisah *al-Ifk*). Aku diciptakan sebagai perempuan baik-baik dan bersuamikan laki-laki terbaik. Aku dijanjikan maghfirah dan rezeki yang mulia (maksudnya adalah ayat 26 surah an-Nuur ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. Sesungguhnya orang-orang yang melontarkan tuduhan berbuat zina terhadap para perempuan *muhshanah* dan *'afiifah* atau terhadap para laki-laki *muhshan* dan *'afiif* berdasarkan *qiyas* dan kesimpulan, atau orang-orang yang melontarkan tuduhan telah berbuat zina terhadap orang lain, termasuk di antaranya adalah Aisyah r.a. dan segenap para istri Rasulullah saw. lainnya, mereka dilaknat di dunia dan akhirat. Laknat di dunia adalah terpinggirkan, terisolasi, terasingkan dari pergaulan, dihukum *hadd*, dijauhi oleh orang-orang Mukmin, nama baik tercemar dan rusak, terdiskreditkan, dan ke-*'adaalah*-annya runtuh. Sedangkan, di akhirat adalah terusir dari rahmat Allah SWT dengan diadzab di dalam neraka Jahannam.

   Yang lebih shahih, sebagaimana yang di-*tarjiih* oleh para ulama tafsir, yaitu

posisi para Ummul Mukminin yang lainnya dalam hukum ini dan yang lainnya sama dengan posisi Aisyah r.a. Orang yang melancarkan *qadzf* terhadap mereka terlaknat di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menjelek-jelekkan dan mencaci mereka, ia kafir, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir.

Abu Ja'far an-Nahhas menuturkan, di antara bentuk pen-takwil-an yang paling baik tentang ayat ini adalah ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang melontarkan tuduhan zina (*qadzf*) dan orang yang dituduh berzina, baik laki-laki maupun perempuan, dengan kata lain, siapa pun pelaku yang menuduh dan siapa pun korban yang dituduh, baik laki-laki maupun perempuan. Maksudnya adalah perbuatan *qadzf* atau melontarkan tuduhan berbuat zina merupakan dosa besar dan haram oleh setiap orang mukallaf dan terhadap setiap orang mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Ada hukum lain bagi mereka selain terlaknat, yaitu mulut, tangan, dan kaki mereka memberikan kesaksian pada hari Kiamat saat proses hisab tentang ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang pernah mereka lakukan di dunia.
3. Ada hukum yang ketiga bagi mereka, yaitu hisab dan balasan bagi mereka pasti, layak, dan berhak mereka dapatkan menurut kadar ukuran yang semestinya. Pembalasan Allah SWT terhadap orang kafir dan orang yang berbuat kejelekan adalah dengan haq, kebenaran dan keadilan. Sedangkan, pembalasan-Nya bagi orang yang berbuat kebaikan berdasarkan kebaikan dan karunia Allah SWT.
4. Para perempuan *khabiitsah* (keji, bejat, nakal, dan amoral) adalah untuk para laki-laki *khabiits*, begitu juga sebaliknya para laki-laki *khabiits* adalah untuk para perempuan *khabiitsah*. Perempuan *thayyibah* (baik-baik, menjaga diri dari hal-hal yang tercela) adalah untuk para laki-laki *thayyib* dan laki-laki *thayyib* untuk para perempuan *thayyibah*. Ini adalah tafsir yang dipilih oleh an-Nahhas dan ini yang zahir.

   Sementara itu, Mujahid, Ibnu Jubair, Atha, dan kebanyakan ulama tafsir mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah kata-kata yang *khabiitsah* (keji, jorok, kotor) adalah untuk laki-laki yang *khabiits*, begitu juga sebaliknya. Laki-laki yang *khabiits* untuk kata-kata yang *khabiitsah*. Kata-kata *thayyibah* (yang baik) untuk orang-orang yang *thayyib* (orang baik-baik) dan orang-orang yang *thayyib* untuk kata-kata yang *thayyibah*.
5. Ayat ﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾ secara eksplisit dan lugas menunjukkan bahwa Aisyah r.a. dan Shafwan bin Mu'aththal r.a. bersih dari semua yang dikatakan dan dituduhkan oleh para laki-laki dan perempuan keji tersebut.

HUKUM KEENAM

PERMISI MINTA IZIN KETIKA HENDAK MASUK RUMAH BERIKUT ETIKA DAN TATA KRAMANYA

Surah an-Nuur Ayat 27-29

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembalilah!' Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." **(an-Nuur: 27-29)**

Qiraa'aat

﴿بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ﴾:

1. (بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ) Ini adalah *qiraa'aat* Warsy, Abu `Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوتًا غَيْرَ بِيُوتِكُمْ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

﴿تَذَكَّرُونَ﴾:

1. (تَذَكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam *sab`ah* yang lainnya.

﴿قِيلَ﴾ al-Kisa`i membaca dengan meng-*isymaam*-kan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sedangkan, para imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

I'raab

﴿فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ Kata ﴿مَتَاعٌ﴾ menurut madzhab Sibawaih dibaca *rafa'*, sedangkan *`aamil* yang me-*rafa'*-kannya adalah *zharf*, sebagaimana kata ini juga terbaca *rafa'* menurut madzhab al-Akhfasy dan ulama *nahwu* Kufah. Sebab *zharf* di sini berlaku sebagai *sifat* untuk *isim nakirah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بُيُوتًا﴾ Ini adalah bentuk jamak dari (بَيْت) yang artinya adalah rumah tempat tinggal.

﴿حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا﴾ Hingga kalian permisi minta izin. Karena dengan permisi minta izin, bisa tercipta keakraban bagi tamu yang berkunjung dan tuan rumah.

﴿وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا﴾ Dan mengucapkan salam kepada penghuninya dengan berkata "As-Salaamu `alaikum, bolehkah aku masuk?" sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits.

﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ Itu lebih baik bagi kalian daripada masuk tanpa permisi minta izin terlebih dahulu.

﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ Agar kalian mendapatkan pelajaran dan kesadaran atau mengingat kebaikan dan sisi-sisi positifnya. Lalu kalian mengamalkan dan mempraktikkannya.

﴿فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا﴾ Jika kalian tidak mendapati seorang pun di dalamnya yang memberi izin kepadamu.

﴿وَإِن قِيلَ لَكُمُ﴾ Jika dikatakan kepada kalian setelah permisi minta izin.

﴿هُوَ﴾ Kembali itu.

﴿أَزْكَىٰ لَكُمْ﴾ Adalah lebih baik, lebih bijak, dan lebih bersih bagi kalian daripada tetap bertahan di depan pintu.

﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat berupa masuk dengan izin dan tanpa izin, lalu Dia membalasi setiap manusia atas amal perbuatannya.

﴿جُنَاحٌ﴾ Dosa.

﴿بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ﴾ Rumah-rumah yang tidak menjadi tempat tinggal pribadi, seperti losmen, penginapan, pertokoan, hotel.

﴿فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ Yang di dalamnya kalian memiliki hak menggunakan, seperti untuk berteduh dari panas dan dingin, menyimpan barang-barang, duduk untuk melakukan transaksi seperti membeli atau menjual.

﴿مَا تُبْدُونَ﴾ Apa yang kalian perlihatkan, apa yang kalian lakukan secara terbuka dan terang-terangan.

﴿وَمَا تَكْتُمُونَ﴾ Dan apa yang kalian sembunyikan dan tutup-tutupi, seperti masuk ke rumah orang lain dengan maksud dan tujuan yang baik atau yang lainnya.

Ini secara implisit merupakan sebuah ancaman bagi orang yang masuk dengan suatu maksud tidak baik atau untuk melihat aurat (hal-hal yang bersifat pribadi serta hal-hal yang sengaja ditutup-tutupi dan tidak boleh dilihat oleh orang lain).

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 27

Al-Faryabi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari `Adiy Ibnu Tsabit, ia berkata, "Ada seorang perempuan Anshar datang dan berkata, "Ya Rasulullah, aku di dalam rumah dalam keadaan yang aku tidak ingin ada seseorang melihatku dalam keadaan itu, sementara ada seorang laki-laki dari keluargaku yang keluar-masuk menemuiku, sementara aku dalam keadaan seperti itu, apa yang harus aku lakukan?" Lalu turunlah ayat ini.

2. Ayat 29

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil Ibnu Hayyan, ia berkata, "Ketika turun ayat tentang perintah permisi minta izin ketika hendak masuk ke rumah orang lain, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana dengan para saudagar Quraisy yang biasa melakukan perjalanan antara Mekah, Madinah, dan Syam. Mereka memiliki rumah-rumah tempat peristirahatan yang sudah maklum di tengah jalan. Lalu bagaimana caranya mereka permisi minta izin dan mengucapkan salam sementara tidak ada seorang pun di dalam rumah-rumah itu?" Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan hukum perbuatan *qadzf* terhadap para perempuan baik-baik dan kisah *al-Ifk*, Allah SWT menuturkan tentang apa yang sesuai dan memiliki relevansi dengan hal tersebut, yaitu etika, aturan, dan tata krama masuk rumah, berupa permisi minta izin dan mengucapkan salam. Hal itu untuk mengantisipasi agar jangan sampai muncul kecurigaan dan pikiran yang bukan-bukan dengan masuk begitu saja ke dalam rumah tanpa izin. Selain itu, agar jangan sampai terjadi kondisi *khalwah* (berduaan) yang sangat berpotensi timbulnya kecurigaan dan tuduhan yang bukan-bukan atau dimanfaatkan sebagai celah masuk orang-orang tidak baik untuk melancarkan tuduhan palsu dan kebohongan mereka. Sekaligus untuk menjaga dan menghormati keadaan orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak ingin ada seseorang melihat keadaan mereka itu. Di samping itu, melihat dan mengetahui aurat merupakan jalan terjadinya perzinaan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sejumlah adab, etika, dan norma-norma sosial yang memiliki semangat peradaban yang tinggi. Sebab sejumlah adab dan etika tersebut mengatur kehidupan masyarakat dan hal ihwal keluarga di dalam rumah demi memelihara jalinan kasih sayang dan keharmonisan, menjaga, dan mempertahankan hubungan baik, dan budaya saling mengunjungi di antara kaum Mukminin.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا﴾ Wahai orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kalian masuk ke rumah orang lain kecuali setelah kalian diizinkan masuk dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Hal itu agar jangan sampai kalian melihat aurat dan privasi orang lain dan mengagetkan para penghuninya yang sedang dalam keadaan tenang yang akan menyebabkan mereka merasa terganggu dan terusik, muak, kesal, dan tidak suka.

Oleh karena itu, harus permisi minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu di luar pintu supaya bisa diketahui siapa orang yang mau masuk. Ucapan salam adalah yang lazim dipraktikkan pada masa lampau ketika itu rumah-rumah tidak memiliki pintu serapat rumah-rumah pada masa sekarang karena rumah-rumah di kala itu tidak memiliki tutup yang memadai.

Kata (الإِسْتِئْنَاس) artinya adalah (الإِسْتِعْلَام) (mencari tahu) dan (الإِسْتِكْشَاف) (berusaha mengungkap) dari kata (آنَسَ الشَّيْءَ) yang artinya adalah melihat sesuatu dalam keadaan jelas dan terbuka. Barangsiapa yang ingin masuk ke rumah orang lain, ia harus mencari tahu dari penghuni rumah apa yang mereka inginkan apakah mengizinkan ataukah tidak. Oleh karena itu, kata ini maksudnya adalah sama dengan *al-Isti`dzaan* (permisi minta izin), berdasarkan ayat,

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin," **(an-Nuur: 59)**

Ibnu Abbas r.a., berdasarkan riwayat yang lebih shahih darinya, menafsirkan *al-Isti`naas* dalam ayat ini dengan *al-Isti`dzaan* dan *al-Isti`naas* tidak bisa didapatkan melainkan setelah adanya izin setelah permisi minta izin.

Permisi minta izin disunnahkan sebanyak tiga kali. Jika orang yang ingin berkunjung dipersilakan masuk, ia baru masuk. Jika tidak, hendaklah ia pergi. Hal ini sebagaimana yang tertetapkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Sa'id r.a.,

أَنَّ أَبَا مُوسَى اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَرَجَعَ فَقَالَ أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ آنِفًا قَالُوا بَلَى قَالَ فَاطْلُبُوهُ قَالَ فَطَلَبُوهُ فَدُعِيَ فَقَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

"Bahwasanya ketika Abu Musa al-Asy'ari permisi minta izin sebanyak tiga kali untuk masuk menemui Umar bin Khaththab r.a., lalu tidak ada jawaban yang memberinya izin dan mempersilakan masuk, maka ia pun kembali pulang. Kemudian beberapa saat setelah itu, Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Tadi aku sepertinya mendengar suara Abdullah Ibnu Qais mengucapkan permisi minta izin." Orang-orang pun berkata, "Ya, benar." Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Carilah ia." Lalu orang-orang pun mencarinya dan memanggilnya kembali. Kemudian ketika ia datang setelah itu, maka Umar bin Khaththab r.a. bertanya kepadanya, "Apa yang membuat kamu pergi tadi?" Ia berkata, "Aku tadi sudah permisi minta izin sebanyak tiga kali, lalu tidak ada yang mempersilakanku masuk, dan aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian sudah permisi minta izin sebanyak tiga kali, lalu tidak ada yang mempersilakannya masuk, maka hendaklah ia pergi, al-Hadiits." **(HR Malik, Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Zahir ayat di atas menunjukkan bahwa sebelum masuk harus permisi minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Hanya saja, perintah yang pertama (yaitu permisi minta izin) bersifat wajib, sedangkan perintah yang kedua (yaitu mengucapkan salam) bersifat sunnah sama seperti hukum mengucapkan salam di berbagai kesempatan yang lain. Akan tetapi, yang wajib untuk permisi minta izin adalah satu kali. Adapun tiga kali, itu adalah sunnah, sebagaimana keterangan yang sudah pernah disinggung di atas.

Zahirnya adalah permisi minta izin didahulukan dari salam. Menurut hukum

asal dalam urutan penyebutan sesuai dengan urutan riil. Ini adalah pendapat sebagian ulama. Sementara itu, jumhur mengatakan bahwa salam didahulukan dari permisi minta izin sehingga pertama-tama mengucapkan salam terlebih dahulu baru ucapan permisi minta izin. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Jabir r.a.,

السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

"Salam adalah sebelum pembicaraan." **(HR at-Tirmidzi)**

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *"al-Adabul Mufrad"* dan Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah r.a. menyangkut kasus seseorang yang langsung permisi minta izin sebelum mengucapkan salam, *"Jangan izinkan ia masuk hingga ia mengucapkan salam."*

Juga apa yang diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbagh dan Ibnu Abdil Barr dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

اسْتَأْذَنَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَيَدْخُلُ عُمَرُ؟

"Umar bin Khaththab r.a. permisi minta izin untuk masuk menemui Rasulullah saw. dengan berucap, "As-Salamaamu 'alaa Rasulillah, As-Salaamu 'alaikum, bolehkah Umar masuk?" **(HR Qasim bin Ashbagh dan Ibnu Abdil Barr)**

Salam juga dilakukan sebanyak tiga kali sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَقَالَ سَعْدٌ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَلَمْ يُسْمِعِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَلَّمَ ثَلَاثًا وَرَدَّ عَلَيْهِ سَعْدٌ ثَلَاثًا

"Bahwasanya Rasulullah saw. permisi minta izin masuk menemui Sa'd Ibnu Ubadah r.a. dengan berucap, "As-Salaamu 'alaikum wa rahmatullaahi." Lalu Sa'd Ibnu Ubadah r.a. pun menjawab salam beliau itu, "wa 'alaikas salaam wa rahmatullaahi," namun dengan suara yang tidak bisa didengar oleh Rasulullah saw., hingga beliau pun mengulangi ucapan salam sebanyak tiga kali, dan Sa'd Ibnu Ubadah r.a. pun menjawabnya sebanyak tiga kali juga, al-Hadiits." **(HR Ahmad)**

Hikmah di balik permisi minta izin dan salam adalah menghindarkan diri dari melihat aurat dan privasi orang lain. Hal ini berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Huzail, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ قَالَ عُثْمَانُ سَعْدٌ فَوَقَفَ عَلَى بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُ فَقَامَ عَلَى الْبَابِ قَالَ عُثْمَانُ مُسْتَقْبِلَ الْبَابِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا عَنْكَ أَوْ هَكَذَا فَإِنَّمَا الِاسْتِئْذَانُ مِنَ النَّظَرِ

"Ada seorang laki-laki datang -Utsman mengatakan, ia adalah Sa'd r.a- lalu ia berhenti di depan pintu rumah Rasulullah saw. dan permisi minta izin dengan posisi berdiri di depan pintu - Utsman mengatakan, dengan posisi menghadap ke pintu- lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Seperti inilah posisi kamu seharusnya (yaitu berdiri di samping kanan atau kiri pintu, jangan tepat di depan pintu) karena sesungguhnya permisi minta izin tidak lain adalah karena penglihatan." **(HR Abu Dawud)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ

"Seandainya ada seseorang mengintip kamu di dalam rumah tanpa izin, lalu kamu melemparnya dengan kerikil hingga menyebabkan matanya pecah, maka tiada dosa atas kamu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maksud kedua hadits di atas adalah di antara adab dan etika permisi minta izin yaitu orang yang bersangkutan tidak dalam posisi menghadap tepat di depan pintu, tetapi hendaknya posisinya adalah di sisi kanan atau sisi kiri pintu, dan ia tidak boleh melihat ke bagian dalam rumah. Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri r.a. permisi minta izin kepada Rasulullah saw. dengan posisi menghadap tepat di depan pintu. Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya,

لَا تَسْتَأْذِنْ وَأَنْتَ مُسْتَقْبَلَ البَاب

"Janganlah kamu permisi minta izin dengan posisi menghadap tepat di depan pintu."

Hal itu baik apakah pintu dalam keadaan tertutup maupun terbuka. Karena ketika pintu dibuka, orang yang permisi minta izin dengan posisi menghadap tepat di depan pintu berpotensi pandangannya jatuh pada sesuatu yang tidak boleh ia lihat atau pada sesuatu yang tuan rumah tidak suka ia melihatnya.

Permisi minta izin hukumnya wajib sekalipun orang yang ingin berkunjung adalah buta. Sebab di antara aurat-aurat rumah ada yang bisa diketahui dengan pendengaran. Selain itu, kemungkinan penghuni rumah merasa terganggu dan tidak nyaman dengan masuknya orang buta. Adapun hadits di atas yang menyatakan bahwa permisi minta izin karena penglihatan, itu hanya dalam konteks rata-rata.

Tentang hukum wajib permisi minta izin ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kerabat mahram maupun nonkerabat mahram karena hukum ini bersifat umum, sekalipun orang yang datang berkunjung adalah orang tua atau anak sendiri.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa`* dari Atha bin Yasar, disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي فَقَالَ نَعَمْ قَالَ الرَّجُلُ إِنِّي مَعَهَا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ إِنِّي خَادِمُهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا عُرْيَانَةً قَالَ لَا قَالَ فَاسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا

"Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, apakah aku juga perlu permisi minta izin ketika mau masuk menemui ibuku?' Beliau menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Aku tinggal serumah dengan ibuku.' Beliau berkata, 'Kamu tetap harus permisi minta izin.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Ibuku tidak memiliki pembantu selain diriku, apakah aku juga tetap permisi minta izin setiap kali aku hendak masuk menemuinya?' Beliau berkata, 'Ya. Apakah memang kamu ingin melihat ibumu ketika sedang dalam keadaan tidak berpakaian lengkap?' Ia berkata, 'Tidak.' Beliau pun berkata, 'Maka, permisi minta izinlah kamu setiap kali hendak masuk menemuinya.'" **(HR Malik)**

Ibnu Jarir dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata, "Hendaklah kalian permisi minta izin jika hendak masuk menemui ibu kalian dan para saudara perempuan kalian."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Thawus, ia berkata, "Tidak ada seorang perempuan pun yang aku tidak ingin melihat auratnya melebihi perempuan yang merupakan kerabat mahramku."

Berdasarkan hal ini, permisi minta izin jika hendak masuk menemui kerabat mahram juga wajib dan meninggalkannya tidak boleh. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Abbas r.a. dengan berlandaskan pada dalil ayat,

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(an-Nuur: 59)**

Dalam ayat ini, Allah SWT tidak membedakan antara orang asing atau kerabat mahram sendiri.

Kata ﴿بُيُوتًا﴾ dalam ayat di atas (ayat 27) adalah bentuk *nakirah* dalam konteks kalimat larangan sehingga kata ini memberikan pengertian umum mencakup rumah yang menjadi tempat tinggal pribadi dan rumah yang tidak menjadi tempat tinggal pribadi. Akan tetapi, ayat berikutnya (ayat 29) menghendaki ayat di atas dipahami dalam konteks rumah yang menjadi tempat tinggal pribadi saja. Oleh karena itu, maknanya menjadi, wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian masuk ke rumah tempat tinggal pribadi orang lain sebelum permisi minta izin.

Kemudian Allah SWT menuturkan hikmah perintah untuk permisi minta izin dan mengucapkan salam,

﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ Permisi minta izin dan mengucapkan salam itu lebih baik dan lebih utama bagi kedua belah pihak, yaitu pihak yang bertamu dan pihak tuan rumah daripada masuk begitu saja secara mengagetkan tanpa permisi dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Selain itu, hal tersebut lebih baik daripada bentuk tahiyyat dan ucapan salam jahiliyyah. Dulu, masyarakat jahiliyyah jika ingin berkunjung ke rumah orang lain, ucapan yang dibaca adalah (حُيِّيتُمْ صَبَاحًا) (selamat pagi), (حُيِّيتُمْ مَسَاءً) (selamat sore, selamat petang), dan langsung masuk. Oleh karena itu, barangkali ia mendapati tuan rumah sedang berada satu selimut dengan istrinya.

Kalimat ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ ber-*ta`alluq* dengan kalimat yang dibuang. Yakni, Allah SWT menurunkan kepada kalian atau membimbing dan memberi penyuluhan kepada kalian tentang berbagai adab dan etika itu agar kalian ingat, sadar, bisa mengambil pelajaran, dan mengamalkan yang lebih baik dan lebih layak bagi kalian.

Kata ﴿خَيْرٌ﴾ dalam ayat ini adalah bentuk isim *tafdhiil* (lebih baik). Sedangkan, kata ﴿لَعَلَّ﴾ memiliki makna *at-Ta`liil* (menjelaskan *`illat*, alasan, dan tujuan). Sedangkan, hukum yang dijelaskan *`illat*-nya dengan kata tersebut dipahami dari konteks kalimat sebelumnya. Yakni, Allah SWT membimbing kalian kepada adab dan etika tersebut serta menjelaskannya kepada kalian supaya selalu diingat oleh kalian. Lalu kalian mengamalkan apa-apa yang menjadi tuntutan adab dan etika tersebut.

Kemudian Allah SWT menuturkan hukum tentang kasus lain, yaitu kasus ketika rumah sedang kosong.

﴿فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ﴾ Jika di rumah orang lain tersebut kalian tidak mendapati siapa pun di dalamnya yang mengizinkan dan mempersilakan kalian masuk, janganlah kalian masuk sebelum pemilik rumah mengizinkan dan mempersilakan. Dalam keadaan seperti itu, kalian tidak boleh tetap memaksa masuk karena itu berarti melakukan pen-*tasharuf*-an terhadap hak milik orang lain tanpa izin. Sebab rumah juga memiliki kehormatannya tersendiri yang harus dihormati. Di dalamnya terdapat hal-hal tersembunyi yang siapa pun tidak ingin hal-hal itu dilihat dan diketahui oleh orang lain. Hal yang menjadi alasan larangan masuk tidak hanya supaya seseorang tidak melihat aurat dan privasi orang lain semata, tetapi juga supaya seseorang tidak melihat hal-hal yang biasanya disembunyikan. Izin yang diberikan oleh anak kecil dan pembantu tidak cukup untuk menjadikan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tuan rumahnya sedang tidak ada. Jika tuan rumah ada di rumah, izin anak kecil dan pembantu itu baru

diperhitungkan apabila ia disuruh oleh tuan rumah untuk mempersilakan tamu masuk. Jika tidak, tidak boleh masuk.

Ayat ﴿فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا﴾ patokannya adalah dugaan tamu. Oleh karena itu, jika ia memiliki dugaan bahwa tidak ada seorang pun di dalam rumah, ia tidak boleh memasukinya.

Akan tetapi, secara syara` dan sudah menjadi suatu aksioma dan hal yang tidak diragukan lagi, di sini ada pengecualian, yaitu ketika kondisi darurat, seperti masuk ke dalam rumah secara paksa karena ada kebakaran, banjir, melawan kemungkaran, atau mencegah usaha tindak kriminal, dan lain sebagainya.

﴿وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ﴾ Jika tuan rumah meminta kalian untuk kembali, kembalilah kalian. Sebab kembali ketika itu lebih baik bagi kalian, lebih suci, dan lebih bersih bagi agama dan dunia kalian. Tidak layak dan tidak pantas bagi kalian wahai orang-orang Mukmin tetap memaksakan diri untuk terus meminta izin dengan tetap bertahan di depan pintu padahal kalian telah ditolak dan disuruh pergi. Tindakan seperti itu justru menjadikan kalian terlihat hina, tercela, dan menyebabkan pemilik rumah merasa terganggu.

﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui niat, isi hati, perkataan dan perbuatan kalian, lalu Dia akan membalasi kalian atas semua itu. Ini secara implisit mengandung sebuah ancaman bagi orang yang melanggar tuntunan Allah SWT yang telah dijelaskan kepadanya. Sebab maksud dari penginformasian hal ini, yaitu untuk menegaskan dan mengafirmasi adanya balasan atas semua amal perbuatan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hukum tentang rumah yang bukan menjadi tempat tinggal pribadi,

﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ Tiada dosa atas kalian masuk ke dalam rumah yang tidak digunakan untuk tempat tinggal pribadi, seperti hotel, kios, dan toko, tempat-tempat pemandian umum dan tempat-tempat umum lainnya jika kalian memang memiliki kepentingan atau hak menggunakan seperti menginap, misalnya, meletakkan barang-barang, melakukan transaksi jual-beli, mandi dan lain sebagainya.

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian nampakkan berupa permisi minta izin ketika ingin masuk dan apa yang kalian sembunyikan berupa maksud tidak baik seperti ingin melihat aurat dan privasi orang lain.

Ini secara implisit mengandung sebuah ancaman bagi pihak-pihak yang memiliki niat tidak baik yang masuk ke rumah orang lain dengan maksud untuk melihat dan mengetahui aurat dan privasi rumah tersebut. Ini mirip dengan ancaman yang menjadi penutup ayat sebelumnya.

Ayat ini bersifat lebih khusus dari ayat sebelumnya dan membatasi keumuman ayat terdahulu yang menyebutkan larangan masuk ke rumah orang lain tanpa izin dalam bentuk mutlak. Ayat ini berarti boleh masuk ke rumah yang tidak berpenghuni tanpa izin jika orang yang bersangkutan memiliki kepentingan dan urusan di dalamnya, seperti rumah yang khusus disediakan untuk tamu setelah sebelumnya pada saat pertama kali datang sudah ada izin kepadanya untuk singgah di rumah tersebut, bukan hanya dalam bentuk kamar yang menjadi bagian dari kamar-kamar yang lain.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Pengharaman masuk ke rumah orang lain tanpa permisi minta izin terlebih dahulu hukumnya wajib dan mengucapkan salam hukumnya adalah sunnah. Pengucapan salam sebelum ucapan permisi minta izin

sebagaimana yang ditunjukkan oleh as-Sunnah.

Tuntunan as-Sunnah dalam hal permisi minta izin dilakukan maksimal tiga kali sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas. Bentuk dan cara permisi minta izin yaitu seseorang entah laki-laki atau pun perempuan, bisa melihat ataupun buta, berucap, "Assalamu `alaikum, bolehkah aku masuk?" Jika ia diizinkan dan dipersilakan masuk, ia baru masuk. Jika ia disuruh untuk kembali, ia harus pergi. Jika setelah permisi minta izin tidak ada seorang pun yang menjawab, ia mengulanginya tiga kali, kemudian jika tetap tidak ada yang menjawab, ia pergi.

Imam Malik mengatakan, "Permisi minta izin adalah tiga kali. Aku tidak suka jika ada seseorang melakukannya lebih dari tiga kali. Kecuali jika ia yakin bahwa suaranya belum bisa didengar oleh tuan rumah, aku melihat tidak apa-apa ia melakukannya lebih dari tiga kali."

Ulama Malikiyyah menuturkan, permisi minta izin secara khusus dilakukan sebanyak tiga kali karena rata-rata suatu perkataan jika telah diulang sebanyak tiga kali, sudah bisa ditangkap dan didengar. Oleh karena itu, dulu apabila Rasulullah saw. menyampaikan suatu perkataan, beliau biasa mengulangnya sebanyak tiga kali hingga perkataan yang beliau sampaikan itu bisa dipahami dan ditangkap. Jika beliau mengucapkan salam kepada sekumpulan orang, beliau melakukannya sebanyak tiga kali. Rata-rata lumrahnya memang seperti itu. Jika seseorang tidak juga diizinkan dan dipersilakan masuk setelah ia permisi minta izin sebanyak tiga kali, jelas bahwa pemilik rumah tidak mengizinkan dan mempersilakannya masuk, atau barangkali ia tidak bisa menjawab dan mempersilakan karena ada suatu hal yang sedang dilakukannya yang tidak memungkinkan baginya untuk menghentikannya. Seyogianya tamu pergi. Jika ia permisi minta izin lagi lebih dari itu, barangkali akan menyebabkan tuan rumah gusar dan tidak tenang. Bahkan itu bisa menimbulkan mudharat bagi pemilik rumah karena ia terpaksa menghentikan aktivitas yang sedang dilakukannya. Hal ini sebagaimana perkataan Rasulullah saw. kepada Abu Ayyub al-Anshari r.a. ketika beliau permisi minta izin kepadanya, lalu ia pun pergi keluar dengan tergesa-gesa,

لَعَلَّنَا أَعْجَلْنَاكَ..

"Barangkali kami telah menyebabkan kamu tergesa-gesa."

Adapun pada masa sekarang di mana orang-orang memiliki rumah dengan pintu yang rapat dan menggunakan perangkat bel, permisi minta izin dilakukan dengan mengetuk pintu atau dengan memencet bel. Jika tamu diminta untuk memperkenalkan dirinya, ia harus memperkenalkan dirinya demi menghindari munculnya suasana khawatir dan takut atau merepotkan dan mengganggu.

Orang yang ingin berkunjung tidak boleh dengan posisi berdiri tepat di depan pintu, tetapi harus dengan posisi berdiri di sisi kanan atau sisi kiri. Sekiranya ketika pintu dibuka, pandangannya tidak jatuh pada sesuatu yang pemilik rumah tidak ingin ia melihatnya.

Cara mengetuk pintu hendaknya dilakukan dengan pelan dan secukupnya, yang penting sudah terdengar, tidak boleh terlalu keras. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan, ia berkata, "Dulu, pintu-pintu rumah Rasulullah saw. diketuk de-

ngan menggunakan kuku."[22]

Dalil tentang keharusan memperkenalkan diri bagi orang yang ingin berkunjung adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

اسْتَأْذَنْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ

"Aku permisi minta izin untuk masuk menemui Rasulullah saw., lalu beliau bertanya, 'Siapa itu?' Lalu aku menjawab, 'Saya.' Lalu beliau berkata, 'Saya, saya!' dengan nada sepertinya beliau tidak suka dengan jawabanku itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Itu karena jawaban, "Saya" belum cukup untuk digunakan memperkenalkan diri. Akan tetapi, paling tidak harus dengan menyebutkan nama, seperti yang dipraktikkan oleh Umar bin Khaththab r.a. dan Abu Musa al-Asy`ari r.a.

Setiap kaum, masing-masing memiliki kalimat khusus yang biasa digunakan ketika permisi minta izin pada saat bertamu ke rumah orang lain. Pada masa lampau, orang-orang mengucapkan salam. Kemudian mereka tidak lagi menggunakannya ketika rumah-rumah mulai dibangun dengan pintu yang kukuh dan tertutup rapat.

Ini adalah menyangkut rumah orang lain.

Adapun menyangkut rumah sendiri, tidak perlu izin. Jika di dalam rumah ada istrinya, disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika masuk. Qatadah menuturkan, apabila kamu masuk ke rumahmu sendiri, ucapkanlah salam kepada keluargamu. Sebab mereka adalah orang yang paling berhak untuk kamu ucapkan salam kepada mereka.

Jika di samping istrimu, juga ada ibumu atau saudara perempuanmu, para ulama mengatakan, hendaklah kamu berdehem dan agak mengeraskan hentakan langkah kakimu supaya mereka tahu kalau kamu akan masuk. Sebab istri memang tidak ada rasa sungkan-sungkan lagi antara kamu dengannya. Adapun ibu dan saudara perempuan, mungkin waktu itu mereka berdua sedang dalam keadaan yang kamu tidak ingin melihat mereka berdua ketika sedang dalam keadaan tersebut.

Jika seseorang masuk ke rumah sendiri dan di dalamnya sedang kosong dan tidak ada siapa pun, ia mengucapkan salam sebagai berikut (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ) Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. Jika ia mengucapkannya, malaikat akan menjawab salamnya itu.

Jika penghuni rumah melihat ada seseorang mengintip mereka melalui lubang pintu, lalu salah satu dari mereka menusuk matanya hingga terluka, dalam hal ini, Imam asy-Syafi`i dan Imam Ahmad mengatakan, tidak ada sanksi pertanggungjawaban apa pun atas dirinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ اطَّلَعَ فِي دَارِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَفَقَئُوا عَيْنَهُ فَقَدْ هَدَرَتْ عَيْنُهُ

"Barangsiapa melihat ke dalam rumah suatu kaum tanpa seizin mereka, lalu mereka memecahkan bola matanya, maka matanya itu sia-sia (tidak ada sanksi hukum dan tidak pula diyat)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

22 Riwayat ini disebutkan oleh Abu Bakar Ali bin Tsabit al-Khathib dalam *Jaami'*-nya.

Redaksi riwayat Imam Muslim adalah berbunyi,

مَنْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَئُوا عَيْنَهُ

"Barangsiapa melihat ke dalam rumah suatu kaum tanpa seizin mereka, maka halal bagi mereka memecahkan matanya." **(HR Muslim)**

Sahl bin Sa`d meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. berkata kepada seseorang yang melihat ke dalam salah satu bilik beliau dan waktu itu beliau sedang memegang semacam sisir dari besi,

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهَا فِي عَيْنِكَ

"Seandainya tadi aku tahu kalau kamu melihat ke dalam kamarku, niscaya aku sudah menusuk matamu dengan sisir besi ini."

Sementara itu, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan, jika orang yang bersangkutan memecahkan mata orang tersebut, ada sanksi hukum baginya berupa *qishash* atau *ursy* (kompensasi atau diyat), berdasarkan keumuman ayat,

"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata." **(al-Maa'idah: 45)**

Kemudian di samping itu, perbuatan pelanggaran adalah sebuah tindakan *jinayat* (kriminal) yang berkonsekuensi sanksi hukum berupa *ursy* atau *qishash*. Adapun hadits-hadits di atas, itu di-*nasakh*, dan itu adalah sebelum turunnya ayat,

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." **(an-Nahl: 126)**

Ada kemungkinan hadits-hadits tersebut hanya dalam konteks ancaman dan teguran keras, bukan dalam konteks pasti. Dengan kata lain, hanya sebatas bentuk ungkapan ancaman keras, bukan untuk dipraktikkan secara nyata. Sebuah riwayat jika bertentangan dengan Kitabullah, tidak boleh diakomodasi. Sering Rasulullah saw. mengucapkan suatu perkataan yang zahirnya memiliki suatu pengertian, tetapi yang beliau maksud adalah hal lain, bukan pengertian zahirnya. Seperti yang diceritakan dalam sebuah riwayat bahwasanya suatu ketika Abbas bin Mirdas mengungkapkan kata-kata pujian kepada beliau, lalu beliau berkata kepada Bilal r.a., "Berdirilah kamu, lalu potonglah lidahnya." Yang beliau maksud dengan perkataan ini adalah memberinya sesuatu, bukan memotong lidahnya dalam arti yang sesungguhnya. Begitu pula halnya dengan hadits di atas tentang memecahkan mata orang yang mengintip bahwa kemungkinan maksudnya adalah melakukan suatu hal terhadapnya yang bisa membuat dirinya tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi, bukan memecahkan dalam arti yang sesungguhnya.

2. Diharamkannya masuk ke rumah orang lain ketika pemiliknya sedang tidak ada di rumah, sebelum diizinkan. Hal ini dipahami dari ayat ﴿فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا﴾. Yang shahih adalah ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Oleh karena itu, maksudnya adalah wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian masuk ke rumah orang lain sebelum permisi minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Jika kalian diizinkan dan dipersilakan masuk,

masuklah. Jika tidak, kembalilah. Jika di dalamnya kalian tidak mendapati seorang pun yang mengizinkan dan mempersilakan kalian, janganlah kalian masuk hingga kalian mendapatkan izin.

Menyangkut masalah kewajiban permisi minta izin dan diharamkannya masuk tanpa izin, tidak ada perbedaaan antara apakah pintu rumah dalam keadaan tertutup atau terbuka.

Izin boleh dari anak kecil dan orang dewasa. Dulu, Anas Ibnu Malik r.a. permisi minta izin untuk masuk menemui Rasulullah saw., begitu pula halnya yang dilakukan oleh para sahabat bersama dengan anak-anak dan para budak mereka yang masih anak-anak.

3. Ayat ﴿وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ﴾ dan ayat ﴿وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ﴾ merupakan ancaman yang ditujukan bagi pihak-pihak yang sematai-matai rumah orang lain dan menyelinap masuk secara diam-diam dengan niat tidak baik dan untuk melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat.
4. Diperbolehkannya masuk ke rumah-rumah yang bukan merupakan tempat tinggal pribadi dan ke tempat-tempat umum, semisal hotel, kios, toko, dan tempat-tempat pemandian umum jika ada kepentingan atau memiliki hak pakai, misalnya untuk menginap, melakukan transaksi, mandi, meletakkan barang-barang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal ini, maka berarti ayat ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ﴾ adalah untuk menjelaskan tidak berlakunya hukum permisi minta izin untuk setiap rumah yang bukan merupakan tempat tinggal pribadi seseorang tertentu seperti itu. Sebab *`illat* permisi minta izin dilakukan untuk menghindari terlihatnya privasi dan hal-hal pribadi seseorang oleh orang lain. Jika *`illat*-nya tidak ada, secara otomatis hukum yang di'-*`illati* dengan *`illat* tersebut juga tidak ada.

HUKUM KETUJUH

HUKUM PANDANGAN DAN HIJAB

Surah an-Nuur Ayat 30-31

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-

putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(an-Nuur: 30-31)**

Qiraa'aat

﴿جُيُوبِهِنَّ﴾ Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa`i membaca (جِيُوبِهِنَّ).

﴿غَيْرِ أُوْلِي﴾ Ibnu `Amir membaca (غَيْرَ أُوْلِي).

﴿أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ﴾ Ibnu `Amir membaca (أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ).

I'raab

﴿يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾ *Fi'il* ﴿يَغُضُّوا﴾ dibaca *jazm* menjadi *jawab* untuk kata perintah (قُلْ).

Huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ di sini berfungsi untuk menjelaskan jenis. Sementara az-Zamakhsyari mengatakan bahwa huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ di sini memiliki makna *at-Tab`iidh* (menunjukkan arti sebagian). Sedangkan, al-Akhfasy memiliki pandangan bahwa huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ tersebut adalah *zaa`idah* (tambahan), yakni (قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا أَبْصَارَهُمْ). Namun kebanyakan ulama mengatakan bahwa huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ ini bukanlah *zaa`idah* karena huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ tidak bisa diposisikan sebagai tambahan dalam konteks kalimat positif (*iijaab*), tetapi dalam konteks kalimat negatif (*an-Nafy*).

﴿غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ﴾ Kata ﴿غَيْرِ﴾ dibaca *jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿التَّابِعِيْنَ﴾ atau sebagai *badal* dari kata tersebut karena kata tersebut tidak dalam bentuk *isim makrifat* yang shahih atau murni karena *alif* dan *lam* yang terdapat padanya bukanlah *alif lam al-`Ahd*.

Ada yang membaca *nashab* kata tersebut ﴿غَيْرِ﴾ dengan menjadikannya sebagai *haal* atau *istitsnaa`*.

Makki menuturkan, dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang banyak mengandung dhamir melebihi ayat ini. Sebab ayat ini memiliki dua puluh lima Dhamir untuk kata (المؤمنات) antara Dhamir *majruur* dan *marfu'*.

Balaghah

﴿يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾ Di sini ada *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata. Yakni (عَمَّا حَرَّمَهُ اللهُ) maksudnya menahan pandangan terhadap hal-hal yang diharamkan Allah SWT, bukan terhadap semua hal.

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ﴾ Di sini terdapat *majaz mursal*, yaitu menyebutkan sesuatu yang menempati, tetapi yang dimaksud adalah tempatnya. Sebab yang dimaksud adalah bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Ini bertujuan memberikan pengertian *mubaalaghah* (penekanan lebih, intensifikasi) pada perintah untuk menutupi tubuh dan menjaga diri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾ Menahan pandangan terhadap hal-hal yang tidak halal mereka melihatnya.

﴿وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ﴾ Dan memelihara kemaluan mereka dari hal-hal yang tidak halal bagi mereka untuk melakukan hal-hal tersebut.

Sebab kalimat yang pertama yang menjelaskan tentang menahan pandangan, digunakan huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ sementara untuk kalimat yang kedua tentang memelihara kemaluan tidak digunakan huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ karena masih ada kelonggaran dalam masalah menahan pandangan. Boleh memandang kerabat mahram pada selain antara pusar dan lutut, memandang wajah perempuan asing dan kedua telapak tangannya, juga kedua telapak kakinya menurut salah satu dari dua versi riwayat. Adapun masalah kemaluan, hal itu diperketat sebagaimana hal ini disebutkan

dalam *Tafsir al-Kasysyaaf.* Ada gambaran untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan antara masalah pandangan dan kemaluan, yaitu hukum asal memandang adalah boleh kecuali apa yang dikecualikan, sedangkan hukum asal kemaluan adalah terlarang kecuali apa yang dikecualikan.

Di sini, menahan pandangan disebutkan lebih dulu dari memelihara kemaluan karena pandangan adalah kurir dan pintu masuk perzinaan.

﴿أَزْكَىٰ﴾ Lebih baik dan lebih suci.

﴿إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala yang mereka perbuat dengan pandangan dan kemaluan mereka. Lalu Dia akan membalas mereka atas semua itu.

﴿يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ﴾ Menahan pandangan mereka dengan tidak melihat kepada hal-hal yang tidak halal bagi mereka memandangnya.

﴿وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ﴾ Dan memelihara kemaluan mereka dengan menutupi dan memelihara diri dari perbuatan zina. Dengan kata lain, memelihara kemaluan mereka dari hal-hal yang tidak halal untuk melakukan hal-hal itu.

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ﴾ Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang mereka kenakan atau janganlah mereka memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada orang yang tidak halal.

﴿إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾ Kecuali apa yang tampak darinya ketika melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti perhiasan berupa pakaian dan cincin. Karena terlalu merepotkan jika harus menutupnya ketika melakukan aktivitas sehari-hari.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wajah dan kedua telapak tangan. Dengan demikian, boleh bagi laki-laki asing melihat wajah dan kedua telapak tangan seorang perempuan asing selama tidak ada kekhawatiran timbulnya fitnah menurut salah satu dari dua versi pendapat. Sebab wajah dan kedua telapak tangan bukanlah termasuk aurat. Sedangkan, menurut versi pendapat yang kedua, hukumnya tetap haram karena itu merupakan lahan potensial terjadinya fitnah.

Al-Baidhawi menuturkan bahwa yang lebih shahih adalah dalam konteks shalat, bukan dalam konteks pandangan. Sebab seluruh tubuh perempuan adalah aurat yang tidak halal bagi selain suami dan kerabat mahram melihat bagian tubuh mana pun dari tubuh perempuan, kecuali karena keadaan darurat seperti pengobatan, pendidikan, transaksi, dan kesaksian.

﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ Dan hendaklah mereka menutup kepala, leher, dan dada dengan kain kerudung. Kata (الخِمَار) yang merupakan bentuk tunggal kata (الخُمُر) artinya adalah kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepalanya. Sedangkan, kata (الجُيُوب) yang merupakan bentuk jamak dari kata (الجَيْب) artinya lubang yang terdapat pada bagian atas baju yang menjadi tempat masuknya kepala yang masih memperlihatkan sebagian dari dada bagian atas.

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ﴾ Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang tersembunyi atau bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan, yaitu bagian tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. Pengulangan penyebutan kalimat ini bertujuan untuk menjelaskan siapa saja yang boleh dan yang tidak boleh perhiasan atau bagian-bagian tubuh tempat perhiasan itu ditampakkan kepadanya.

﴿إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ﴾ Para suami mereka. Bentuk jamak dari (بَعْل) yang artinya adalah suami. Para suamilah merupakan orang yang perhiasan-perhiasan itu diperuntukkan baginya. Para suami boleh melihat seluruh tubuh istrinya, termasuk kemaluannya tetapi makruh.

﴿أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ﴾ Kalimat ini sampai kalimat ﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ﴾ untuk menjelaskan bahwa tiada dosa memperlihatkan perhiasan

kepada orang-orang yang disebutkan itu disebabkan banyaknya interaksi, pembauran, dan seringnya keluar masuk menemui, serta minimnya potensi terjadinya fitnah dari orang-orang tersebut. Sebab tabiat alamiah manusia adalah tidak ada hasrat dan ketertarikan sedikit pun terhadap kerabat sendiri. Maka dari itu, boleh bagi mereka melihat kecuali antara pusar dan lutut. Karena yang boleh melihat bagian tubuh antara pusar dan lutut hanyalah para suami sendiri.

Kata ﴿نِسَآئِهِنَّ﴾ mengecualikan kaum perempuan kafir. Menurut jumhur ulama tidak boleh bagi kaum perempuan Muslimah menampakkan perhiasannya atau bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan di hadapan perempuan kafir. Sebab perempuan kafir tidak merasa segan dan malu untuk menceritakannya kepada para suami mereka.

Sementara itu, ulama Hanabilah memperbolehkan perempuan Muslimah menampakkannya di depan perempuan kafir. Karena yang dimaksudkan dengan kata ﴿نِسَآئِهِنَّ﴾ adalah jenis perempuan atau semua perempuan.

Kalimat ﴿وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ﴾ maksudnya adalah para budak milik mereka, baik budak laki-laki maupun budak perempuan.

﴿اَوِ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ﴾ Kata ﴿الْاِرْبَةِ﴾ artinya butuh dan hasrat kepada perempuan. Yakni, yang tidak butuh dan tidak memiliki hasrat kepada perempuan. Mereka itu adalah kakek-kakek yang sudah tua renta dan lanjut usia yang sudah tidak bisa terangsang sama sekali dan tidak memiliki hasrat lagi kepada perempuan.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah orang-orang dungu dan idiot yang ikut menumpang hidup untuk mendapatkan kelebihan makanan dan mereka tidak mengenal dan tidak mengetahui tentang masalah perempuan.

Sedangkan, untuk laki-laki yang terpotong dzakarnya atau laki-laki yang terkebiri (terpotong testisnya), masih diperselisihkan oleh para ulama apakah ia termasuk ke dalam cakupan kata ini ataukah tidak.

﴿اَوِ الطِّفْلِ﴾ Atau anak-anak yang masih kecil karena mereka belum *mumayyiz*.

﴿الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ﴾ Yang mereka itu belum mengenal tentang aurat kaum perempuan dan tidak tahu menahu tentangnya karena mereka belum mencapai batas usia untuk memiliki syahwat dan birahi atau karena mereka masih terlalu kecil. Oleh karena itu, boleh menampakkan kepada mereka selain bagian tubuh antara pusar dan lutut.

Kata ﴿الطِّفْلِ﴾ di sini adalah kata jenis yang diposisikan pada posisi kata jamak karena sifat yang disebutkan setelahnya sudah menunjukkan kalau yang dimaksud adalah jamak. Selain itu, bisa juga karena kata ini bisa digunakan untuk satu atau jamak.

﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ﴾ Dan janganlah mereka menghentak-hentakkan kaki mereka supaya diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, yaitu keroncong yang mengeluarkan suara gemerincing. Sebab hal itu akan menarik perhatian dan memunculkan ketertarikan pada diri kaum laki-laki terhadap mereka. Larangan ini lebih mendalam dari larangan memperlihatkan perhiasan dan lebih memberikan pengertian larangan mengeraskan suara. Dengan kata lain, larangan ini secara prioritas juga menunjukkan larangan mengeraskan suara.

﴿وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah SWT wahai orang-orang Mukmin dari pandangan terlarang yang pernah kalian lakukan.

﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ Agar kalian beruntung menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta selamat dari dosa karena diterimanya tobat dari dosa tersebut. Di sini, terdapat *at-Taghliib*, yaitu menggunakan bentuk kalimat *mudazakkar* (laki-laki), tetapi maksudnya juga mencakup kaum perempuan.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, "Telah sampai kepada kami sebuah riwayat dari Jabir Ibnu Abdillah r.a.. Ia menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, Asma binti Martsad sedang berada di sebuah kebun kurma miliknya. Lalu kaum perempuan pun mulai berdatangan menemuinya dengan menggunakan pakaian yang tidak begitu lengkap hingga menyebabkan perhiasan yang mereka kenakan di kaki (yaitu keroncong) terlihat, dada bagian atas mereka juga terlihat. Melihat hal itu, lantas Asma binti Martsad pun berkata, "Betapa buruknya hal itu." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ﴾

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya pada masa Rasulullah saw., ada seorang laki-laki lewat di salah satu jalan Kota Madinah. Lalu ia pun memandangi seorang perempuan dan perempuan pun memandanginya. Kemudian setan pun membisikkan ke benak mereka berdua bahwa masing-masing dari mereka berdua tidak memandangi yang lain melainkan karena tertarik dan kagum kepadanya. Laki-laki itu pun berjalan menuju ke sebuah tembok sambil tetap memandangi perempuan itu tanpa memerhatikan jalan dan langkah kakinya hingga akhirnya menyebabkan ia menabrak tembok dan membuat hidungnya sobek. Lalu ia pun berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini sebelum aku datang menghadap Rasulullah saw. dan memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah aku alami." Singkat cerita, ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah ia alami. Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Itu adalah hukuman atas perbuatan dosamu." Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadhrami bahwasanya ada seorang perempuan mengenakan dua keroncong dari perak dan sebuah keroncong yang terbuat dari manik-manik. Ketika ia lewat dekat sekumpulan orang, ia pun menghentak-hentakkan kakinya hingga keroncong dari perak dan keroncong dari manik-manik yang dikenakannya itu pun saling berbenturan dan mengeluarkan suara gemrincing. Lalu turunlah ayat ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ﴾.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini sangat jelas masih memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya. Sebab masuk ke rumah orang lain sangat berpotensi akan melihat aurat dan hal-hal yang bersifat privasi. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin dan Mukminat untuk menahan pandangan dalam bentuk hukum yang bersifat umum mencakup orang yang permisi minta izin ingin masuk berkunjung dan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang tamu yang permisi minta izin hendak masuk berkunjung ke rumah orang lain haruslah benar-benar memerhatikan perintah ini ketika permisi minta izin dan ketika masuk. Hal itu demi mencegah terjadinya tindakan melanggar kehormatan dan hal-hal terlarang. Sebagaimana kaum perempuan juga harus menjaga sikap dengan tidak menampakkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada seseorang selain kerabat mahram. Tindakan itu bisa memicu terjadinya fitnah yang menyebabkan munculnya tindakan terlarang, seperti memandang hal yang tidak boleh dipandang karena pandangan adalah kurir dan pintu masuk perbuatan zina. Jadi, *point* yang menyatukan antara hukum pandangan dan hijab (menutup tubuh secara sempurna) yaitu untuk menutup celah-celah yang berpotensi menjadi pintu masuk terjadinya kerusakan dan perbuatan tidak baik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾ Wahai Muhammad, katakanlah kepada para hamba Kami yang Mukmin, tahanlah penglihatan kalian terhadap yang diharamkan oleh Allah SWT. Janganlah kalian memandang melainkan kepada apa yang dihalalkan bagi kalian memandangnya.

Penggunaan kata-kata "orang Mukmin" di sini untuk mengisyaratkan bahwa sudah menjadi sikap dan karakter orang Mukmin untuk bersegera melaksanakan dan mematuhi perintah-perintah.

Yang dimaksud dengan menahan pandangan di sini bukannya memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu, tidak jelalatan.

Huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ di sini bermakna *at-Tab`iidh* (menunjukkan arti sebagian). Hendaklah mereka menahan sebagian penglihatan mereka, jangan membiarkan mata mereka bebas melihat ke mana-mana memandang hal-hal yang diharamkan.

Di sini secara implisit juga mengandung maksud kecaman dan cercaan terhadap orang yang gemar memerhatikan hal-hal yang diharamkan, seperti yang disebutkan pada sebab dan Sebab Turunnya Ayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ di sini juga sekaligus untuk membedakan antara perintah menahan pandangan dan perintah menjaga kemaluan. Sebab hukum asal kemaluan adalah diharamkan kecuali apa yang dikecualikan. Adapun hukum asal memandang diperbolehkan kecuali apa yang dikecualikan, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di bagian terdahulu.

Apabila penglihatan secara tidak sengaja terjatuh pada sesuatu yang diharamkan, harus cepat-cepat ditundukkan dan dialihkan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Jarir bin Abdillah al-Bajali r.a., ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang pandangan tiba-tiba, lalu beliau memerintahkanku supaya aku mengalihkan penglihatanku." **(HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib r.a.,

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

"Wahai Ali, janganlah kamu teruskan pandangan dengan pandangan yang lain. Karena pandangan yang pertama adalah boleh untuk kamu, sedangkan pandangan yang berikutnya adalah tidak boleh bagi kamu.'" **(HR Abu Dawud)**

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Wahai kamu sekalian, hindarilah duduk-duduk di jalanan.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan majelis-majelis tempat kami bertemu dan berbincang-bincang.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Jika memang kalian tetap terpaksa harus duduk-duduk di majelis itu, maka berikanlah haknya jalan.' Mereka bertanya,

'Apakah hak jalan itu ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Menahan penglihatan, menjauhkan gangguan, menjawab salam, amar makruf dan nahi mungkar.'" **(HR Bukhari)**

Sebab di balik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup celah-celah yang bisa menjadi pintu masuk terjadi kerusakan dan hal-hal negatif, mencegah terjadinya perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sesungguhnya pandangan adalah kurir dan pintu masuk perzinaan. Sebagian generasi salaf menuturkan, pandangan adalah anak panah beracun yang ditembakkan ke hati. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah SWT mengombinasikan antara perintah menjaga kemaluan dengan perintah menjaga penglihatan yang merupakan faktor pemicu terjadinya hal terlarang yang pokok, yaitu perbuatan zina.

﴿وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ﴾ Dan hendaklah mereka memelihara kemaluan mereka dari perbuatan keji seperti perzinaan dan perbuatan kaum Luth (sodomi, homoseksual), serta dari dilihat orang lain, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para imam hadits pemilik kitab *As-Sunan*,

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

"Peliharalah auratmu kecuali dari istrimu atau sahaya perempuan milikmu."

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan hikmah di balik dua perintah tersebut,

﴿ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ﴾ Menahan pandangan dan memelihara kemaluan lebih baik dan lebih suci bagi hati dan agama mereka. Seperti sebuah perkataan bijak, "Barangsiapa menjaga penglihatannya, Allah SWT akan memberinya *nur* pada mata batin atau hatinya." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ أَوَّلَ مَرَّةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلَّا أَحْدَثَ اللّٰهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا

"Tidak ada seorang Muslim yang pandangannya terjatuh pada keindahan-keindahan seorang perempuan, lalu ia menahan dan menundukkan pandangannya, melainkan Allah SWT akan memberinya ganti sebuah ibadah yang ia bisa rasakan manisnya." **(HR Ahmad)**

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ النَّظَرَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَسْمُوْمٌ، مَنْ تَرَكَهُ مَخَافَتِي أبدلته إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

"Sesungguhnya pandangan adalah salah satu anak panah Iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku akan memberinya ganti dengan sebuah keimanan yang ia merasakan manisnya dalam hati." **(HR ath-Thabrani)**

Penggunaan kata (أَزْكَى) yang merupakan bentuk *isim tafdhiil* (*comparative adjective*) bertujuan untuk memberikan penekanan lebih dan intensifikasi pada aspek menahan penglihatan dan menjaga kemaluan bisa membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan tercela dan amoral. *Al-Mufaadhalah* atau perbandingan dalam *isim tafdhiil* di sini hanyalah berdasarkan pada pengandaian dan pengasumsian semata atau didasarkan pada dugaan dan persepsi mereka bahwa memandang seperti itu mengandung kemanfaatan.

﴿إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna dan utuh tentang setiap perbuatan yang muncul dari mereka. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar cakupan pengetahuan-Nya. Hal ini secara implisit mengandung makna ancaman. Dalam sebuah ayat yang lain, Allah SWT berfirman,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." **(al-Mu'min: 19)**

Allah SWT mengetahui perbuatan mencuri-curi pandangan dan segenap perbuatan indra yang lain. (الخبرة) yang menjadi akar kata *"Khabiir"* maknanya adalah, pengetahuan yang sangat kuat, cermat, akurat, jeli, dan total hingga ke bagian terdalam sesuatu.

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dalam bentuk *mu'allaq* dan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَزِنَا الْأُذُنَيْنِ الِاسْتِمَاعُ وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ وَزِنَا الرِّجْلَيْنِ الْمَشْيُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ

"Telah ditetapkan atas anak cucu Adam bagiannya dari zina yang pasti akan menimpa dirinya. Zina kedua mata adalah memandang, zina lisan adalah ucapan, zina kedua telinga adalah mendengarkan, zina kedua tangan adalah menyentuh, dan zina kedua kaki adalah melangkah. Jiwa mengharapkan dan menginginkan, sementara kemaluan yang menentukan."' **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di sini, ada sesuatu yang tidak biasa dan keluar dari kepakeman pesan-pesan keagamaan yang umum berlaku di mana kaum perempuan sudah secara otomatis masuk ke dalam cakupan pesan-pesan agama yang menggunakan bentuk kalimat *mudzakkar*. Akan tetapi, di dalam masalah ini, secara khusus Allah SWT menyebutkan perintah tersendiri bagi kaum perempuan Mukminah supaya menahan pandangan dan memelihara kemaluan, sama seperti perintah yang ditujukan kepada kaum laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mempertegas sesuatu yang diperintahkan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang khusus untuk kaum perempuan, yaitu larangan menampakkan *az-Ziinah*, perintah hijab, dan larangan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian kepada *az-Ziinah* mereka,

﴿وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ﴾ Wahai Rasul, katakan juga kepada kaum perempuan Mukminah, hendaklah kalian menahan pandangan kalian terhadap apa yang diharamkan Allah SWT berupa memandang kepada selain suami-suami kalian. Selain itu, jagalah kemaluan kalian dari perbuatan zina dan lain sebagainya, seperti *as-Sihaaq* (lesbian).

Oleh karena itu, seorang perempuan tidak boleh memandang kepada laki-laki asing, baik dengan syahwat maupun tidak menurut pendapat banyak ulama. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ummu Salamah r.a.,

أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُونَةَ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ

"Bahwasanya pada suatu kesempatan, Ummu Salamah r.a. dan Maimunah r.a. sedang berada bersama-sama Rasulullah saw. Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum dan masuk menemui Rasulullah saw. Kejadian ini berlangsung setelah turunnya ayat hijab. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada kami berdua, 'Gunakanlah hijab terhadap Ibnu Ummi Maktum.' Lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah Ibnu Ummi Maktum

adalah laki-laki buta. Ia tidak bisa melihat kami dan tidak mengenali kami?' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Apakah memangnya kamu berdua juga buta, bukankah kalian berdua bisa melihatnya?'" **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Dalam kitab *al-Muwaththa`* diriwayatkan dari Aisyah r.a., "Bahwasanya ia menggunakan hijab terhadap seorang laki-laki buta. Lalu dikatakan kepadanya, 'Laki-laki itu tidak bisa melihat Anda.' Lalu ia berkata, 'Akan tetapi, aku bisa melihatnya.'"

Sementara itu, ada sejumlah ulama lain yang memperbolehkan perempuan melihat laki-laki asing tanpa syahwat selain antara pusar dan lutut. Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwasanya Rasulullah saw. menonton kaum Habasyah bermain-main dengan belati mereka di masjid pada hari raya. Waktu itu, Aisyah r.a. berada di belakang beliau ikut menonton mereka dan beliau menutupi Aisyah r.a. agar tidak terlihat oleh mereka hingga ia merasa bosan dan kembali pulang. Pendapat ini adalah yang lebih ringan pada masa sekarang ini.

Para ulama pemilik pendapat yang kedua ini melihat perintah untuk menggunakan hijab terhadap Ibnu Ummi Maktum r.a. dalam hadits di atas dalam konteks perintah yang bersifat sunnah dan anjuran. Begitu juga halnya dengan langkah Aisyah r.a. yang tetap menggunakan hijab terhadap laki-laki buta sebagai bentuk ekspresi sikap *wira`i*. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa praktik yang terus berlangsung adalah kaum perempuan tetap biasa melakukan aktivitas keluar rumah seperti biasanya, seperti ke pasar, masjid, dan melakukan berbagai perjalanan jauh dengan menggunakan penutup wajah agar tidak ada laki-laki asing yang melihat mereka. Sementara kaum laki-laki tidak diperintahkan untuk menggunakan penutup wajah agar tidak dilihat oleh kaum perempuan. Maka hal ini menunjukkan adanya perbedaan hukum antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Kemudian Allah SWT menuturkan sejumlah hukum yang khusus untuk kaum perempuan,

Pertama, ﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾ Dan janganlah mereka menampakkan suatu perhiasan yang mereka kenakan kepada laki-laki asing. Perhiasan di sini bersifat umum mencakup segenap perhiasan yang digunakan untuk menghias dan mempercantik diri. Larangan ini secara prioritas dan otomatis mencakup larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan.

Janganlah mereka menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Di sini terdapat *majaz* dalam bentuk menyebutkan perhiasan, tetapi yang dimaksud adalah bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Penafsiran ini didasarkan pada ayat ﴿إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾.

Namun, tafsir yang pertama adalah yang lebih utama. Karena perhiasan itu sendiri bukanlah yang dilarang. Bagaimana pun juga, ada korelasi inheren antara perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempatnya. Tujuan utamanya adalah larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan seperti dada, telinga, leher, lengan bawah dan lengan atas, betis.

Adapun yang dimaksud dengan kalimat, ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾ adalah wajah, telapak tangan dan cincin, sebagaimana keterangan ini dikutip dari Ibnu Abbas r.a. dan sejumlah ulama dan ini adalah yang masyhur di kalangan ulama. Hal ini mungkin bisa diperkuat dengan sebuah hadits mursal yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dari Aisyah r.a.,

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"Bahwasanya Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. masuk menemui Rasulullah saw. dengan mengenakan pakaian yang tipis. Lalu Rasulullah saw. pun berpaling darinya dan berkata, 'Wahai Asma, jika seorang perempuan telah mencapai usia haid, maka tidak boleh ada bagian tubuhnya yang terlihat melainkan ini dan ini (sambil menunjuk ke wajah dan dan kedua telapak beliau).'" **(HR Abu Dawud)**

Berdasarkan hal ini, ulama Hanafiyyah, ulama Malikiyyah, dan Imam asy-Syafi`i dalam sebuah versi *qaul*-nya mengatakan, bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ayat ﴿إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾ adalah yang biasa nampak.

Diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah bahwasanya kedua telapak kaki juga bukan termasuk aurat. Sebab unsur kerepotan dalam menutup kedua telapak kaki lebih besar daripada dalam menutup kedua telapak tangan, terutama bagi para penduduk kampung. Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa lengan bawah (mulai siku sampai ujung jari) juga bukan termasuk aurat karena menutup lengan bawah terlalu merepotkan.

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi`i dalam salah satu dari dua *qaul*-nya yang lebih shahih mengatakan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Hal ini didasarkan pada hadits-hadits di atas seperti hadits tentang pandangan tiba-tiba dan tidak sengaja yang di dalamnya diperintahkan untuk segera menundukkan dan memalingkan pandangan serta hadits tentang pengharaman meneruskan pandangan yang pertama dengan pandangan berikutnya. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.,

أَرْدَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ يَوْمَ النَّحْرِ خَلْفَهُ فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَى امْرَأَةٍ مِنْ خَثْعَمَ وَضِيئَةٍ تَسْتَفْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ بِذَقَنِ الْفَضْلِ فَعَدَلَ وَجْهَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهَا

"Bahwasanya Rasulullah saw. membonceng-kan Al-Fadhl Ibnu Abbas di belakang beliau pada hari nahr (hari raya kurban). Lalu Al-Fadhl Ibnu Abbas memandangi seorang perempuan Khats`amiyyah yang cantik ketika si perempuan itu bertanya kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw. pun memegang janggut Al-Fadhl Ibnu Abbas dan mengalihkan wajahnya dari memandangi si perempuan itu." **(HR Bukhari)**

Dengan begitu, berarti kalimat ﴿إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾ maksudnya adalah apa yang terlihat dan tiba-tiba terbuka dengan sendirinya tanpa disengaja.

Yang rajih secara fiqih dan syara` adalah wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat selama memang tidak menimbulkan fitnah. Jika ada kekhawatiran memicu timbulnya fitnah, tindakan-tindakan gangguan dan banyaknya orang fasik, nakal dan bejat, wajib menutup wajah.

Adapun dalil-dalil pendapat yang kedua (yang mengatakan bahwa seluruh tubuh perempuan merdeka adalah aurat), itu dipahami dalam konteks pengertian *wira`i*, kehati-hatian, proteksi, antisipasi kekhawatiran terjadinya fitnah dan terseret ke dalam jebakan-jebakan setan.

Secara syara`, sebagai pengecualian dan karena keadaan darurat, boleh memandang perempuan asing seperti dalam konteks proses peminangan, kesaksian, peradilan, transaksi, pengobatan, dan pendidikan. Dalam konteks-konteks seperti ini, boleh memandang wajah dan kedua telapak tangan saja. Bagi seorang

dokter laki-laki, selama memang tidak didapati dokter perempuan, boleh melihat ke bagian tubuh yang sakit untuk proses pengobatan.

Kedua, ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ﴾ Dan hendaklah mereka menjuntaikan penutup kepala mereka sampai pada bagian-bagian dada untuk menutupi rambut kepala, leher dan dada.

Kata (الضَّرْب) yang merupakan akar kata (وَلْيَضْرِبْنَ) di sini maksudnya adalah menjuntaikan. Kata (الخُمُر) adalah bentuk jamak dari (الخِمَار) yang artinya kain yang digunakan oleh kaum perempuan untuk menutup kepala (kerudung). Sedangkan, kata (الجُيُوْب) merupakan bentuk jamak dari (الجَيْب) artinya lubang pada bagian atas baju yang menjadi tempat masuknya kepala yang masih menampakkan sebagian leher bawah dan dada bagian atas.

Ini adalah perintah tuntunan untuk menutupi sebagian dari bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan yang tersembunyi bagi kaum perempuan. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata,

يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوَلَ لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ شَقَقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

"Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kaum perempuan Muhajirin generasi pertama. Ketika Allah SWT menurunkan ayat, 'wal yadhribna bi khumurihinna ‹alaa juyuubihinna,' maka mereka langsung menyobek muruuth (kain lebar yang digunakan untuk menyelimuti seluruh tubuh, jubah) mereka dan menggunakan sebagiannya untuk kerudung." **(HR Bukhari)**

Ketiga, ﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاء بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاء بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ﴾ Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi, kecuali kepada suami-suami mereka karena para istri tidak lain untuk para suami mereka. Selain itu, kepada bapak mereka dan kakek mereka, atau kepada bapaknya suami (mertua laki-laki), atau kepada anak-anak mereka, atau kepada anak-anak suami mereka (anak tiri mereka). Atau kepada saudara laki-laki dan perempuan mereka, atau kepada anak-anak saudara laki-laki mereka, atau kepada anak-anak saudara perempuan mereka sekandung, seayah atau seibu. Sebab orang-orang tersebut adalah para kerabat mahram yang seorang perempuan boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka, tetapi dengan syarat tanpa mengandung sikap tabarruj. Orang-orang itu adalah kerabat dari nasab dan terdiri dari lima macam kerabat. Di antara mereka ada dua kerabat *mushaaharah*, yaitu bapaknya suami (mertua laki-laki) dan anaknya suami (anak tiri).

Akan tetapi, ayat ini tidak menyebutkan kerabat nasab berupa paman dari jalur ayah (saudara laki-laki ayah) dan paman dari jalur ibu (saudara laki-laki ibu). Itu karena posisi paman adalah seperti posisi orang tua. Begitu juga, ayat ini tidak menyebutkan kerabat mahram dari jalur persusuan. Akan tetapi, ada *nash* dari as-Sunnah yang menjelaskannya, yaitu seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Aisyah r.a.,

يَحْرُمُ مِنْ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنْ النَّسَبِ

"Jalur-jalur kekerabatan mahram dari nasab juga berlaku pada jalur persusuan." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**

﴿أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ﴾ Orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat ini adalah orang-orang yang boleh bagi seorang perempuan menampakkan perhiasannya yang tersembunyi di hadapan mereka, selain antara pusar dan lutut. Mereka itu adalah sesama perempuan, budak milik, orang-orang yang ikut hidup yang tidak memiliki kebutuhan dan

birahi kepada perempuan seperti orang yang terkebiri dan orang idiot. Selain itu, boleh juga menampakkan perhiasan pada anak-anak kecil yang belum paham tentang masalah perempuan dan aurat perempuan karena usianya yang masih terlalu kecil dan belum tahu menahu tentang persoalan-persoalan seks.

Akan tetapi, di sini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama menyangkut orang-orang tersebut.

Menyangkut sesama kaum perempuan, jumhur ulama mengatakan bahwa yang dimaksud bukanlah semua kaum perempuan, tetapi yang dimaksud adalah sesama kaum perempuan Muslimah saja, tanpa mencakup kaum perempuan kafir *dzimmi*. Oleh karena itu, seorang perempuan Muslimah tidak boleh menampakkan bagian tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan di hadapan seorang perempuan kafir tidak diceritakan kepada suaminya atau orang lain. Jadi, perempuan kafir seperti laki-laki asing bagi perempuan Muslimah.

Adapun sesama perempuan Muslimah, tentu ia tahu bahwa menceritakan apa yang ia lihat dari tubuh sesama perempuan Muslimah kepada suaminya atau laki-laki lain adalah haram sehingga ia tidak berani melakukannya. Bukhari dalam *Shahih*-nya dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا تُبَاشِرُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَنْعَتَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا

"Janganlah seorang perempuan bersentuhan kulit dengan sesama perempuan karena nantinya ia bisa menceritakan kepada suaminya, sehingga si suami seakan-akan bisa melihat langsung tubuhnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sa`id bin Manshur, Ibnul Mundzir, dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., "Bahwasanya Umar bin Khaththab r.a. menulis sepucuk surat kepada Abu Ubaidah Ibnul Jarrah r.a. Isi surat tersebut adalah sebagai berikut. 'Ammaa ba`du, sesungguhnya telah sampai kepadaku sebuah laporan bahwa ada sejumlah kaum perempuan Muslimah masuk ke tempat pemandian bersama-sama dengan kaum perempuan musyrik. Cegahlah perbuatan seperti itu karena tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir terlihat auratnya kecuali oleh sesama kaum perempuan Mukminah.'"

Sementara itu, ada sejumlah ulama termasuk di antaranya adalah ulama Hanabilah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sesama kaum perempuan dalam ayat ini adalah sesama kaum perempuan secara umum mencakup kaum perempuan Muslimah dan perempuan kafir. Sehingga peng-*idhaafah*-an kata (نِسَاء) kepada *Dhamir* (هِنَّ) adalah memiliki makna *al-Musyaakalah* dan *al-Musyaabahah* (kesamaan dan keserupaan), yakni sesama jenis perempuan. Dengan begitu berarti aurat seorang perempuan bagi sesama perempuan secara mutlak adalah antara pusar dan lutut saja.

Adapun menyangkut budak milik ﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ﴾ dalam hal ini kebanyakan ulama mengatakan bahwa ini bersifat umum mencakup budak laki-laki dan budak perempuan. Dengan demikian, boleh bagi seorang perempuan menampakkan bagian tubuhnya selain antara pusar dan lutut di depan budak miliknya, baik budak laki-laki maupun budak perempuan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Murdawaih, dan al-Baihai dari Anas r.a.,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى فَاطِمَةَ بِعَبْدٍ كَانَ قَدْ وَهَبَهُ لَهَا وَعَلَى فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ثَوْبٌ إِذَا قَنَّعَتْ بِهِ رَأْسَهَا لَمْ يَبْلُغْ رِجْلَيْهَا وَإِذَا غَطَّتْ

بِهِ رِجْلَيْهَا لَمْ يَبْلُغْ رَأْسَهَا فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَلْقَى قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكِ بَأْسٌ إِنَّمَا هُوَ أَبُوكِ وَغُلَامُكِ

"Bahwasanya Rasulullah saw. datang menemui Fathimah r.a. bersama-sama dengan seorang budak laki-laki yang telah beliau berikan kepadanya, sementara waktu itu Fathimah r.a. mengenakan pakaian yang jika ia tarik ke atas untuk menutupi kepalanya, maka kakinya akan terlihat. Sebaliknya, jika ia tarik ke bawah untuk menutupi kakinya, maka kepalanya terlihat. Melihat apa yang dialami oleh Fathimah r.a. itu, lantas Rasulullah saw. pun berkata kepadanya, 'Tidak apa-apa karena aku adalah ayahmu dan ini adalah budak milikmu.'" **(HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Murdawaih, dan al-Baihaqi)**

Sementara itu, ada sekelompok ulama yang mengatakan bahwa itu hanya khusus untuk budak perempuan. Sebab dalam masalah ini, budak laki-laki adalah orang laki-laki yang sama seperti laki-laki asing.

Adapun menyangkut ayat ﴿أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ﴾ maksudnya adalah, orang yang ikut hidup bersama orang lain untuk mendapatkan kelebihan makanan mereka, sementara ia adalah orang yang tidak memiliki kebutuhan kepada perempuan, tidak memiliki ketertarikan dan hasrat kepada perempuan. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat seputar siapa sebenarnya yang dimaksud dari ayat ini. Ada pendapat yang mengatakan kakek-kakek yang sudah sangat lanjut usia yang sudah tidak memiliki hasrat dan birahi lagi atau orang idiot yang tidak mengenal sama sekali masalah perempuan, atau orang yang terpotong dzakarnya, atau orang yang terkebiri, atau pelayan suatu keluarga untuk sekadar numpang hidup, atau banci.

Namun, yang *mu`tamad* adalah setiap orang yang tidak memiliki kebutuhan, hasrat dan birahi kepada perempuan, tidak ada potensi munculnya fitnah dari dirinya, dan tidak menceritakan ciri-ciri tubuh perempuan kepada orang asing. Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata,

كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخَنَّثٌ فَكَانُوا يَعُدُّونَهُ مِنْ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَنْعَتُ امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلَتْ أَقْبَلَتْ بِأَرْبَعٍ وَإِذَا أَدْبَرَتْ أَدْبَرَتْ بِثَمَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَعْرِفُ مَا هَاهُنَا لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُنَّ فَأَخْرَجَهُ مِنَ الْمَنْزِلِ

"Ada seorang laki-laki banci yang biasa keluar masuk menemui para istri Rasulullah saw. Waktu itu, orang-orang menilai dirinya sebagai laki-laki yang tidak memiliki kebutuhan dan birahi kepada perempuan. Lalu pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. datang, sementara laki-laki itu sedang menggambarkan bentuk tubuh seorang perempuan dengan berkata, 'Jika dilihat dari depan, lipatan-lipatan perutnya terlihat ada empat. Namun jika dilihat dari belakang, lipatan-lipatannya itu terlihat ada delapan.' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Aku lihat laki-laki ini mengetahui apa yang ada di sini. Jangan perbolehkan lagi ia masuk menemui kalian.' Lalu laki-laki itu diusir dari dalam rumah." **(HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Adapun anak kecil yang belum mengetahui aurat perempuan adalah anak kecil yang belum paham tentang masalah perempuan dan auratnya, belum tampak pada diri mereka tanda-tanda ketertarikan dan kecenderungan seksualitas yang kuat kepada lawan jenis karena usianya yang masih terlalu dini. Karena itu, jika ada seorang anak yang masih kecil seperti itu, tidak apa-apa ia masuk dan berbaur dengan kaum perempuan. Adapun anak kecil

yang sudah *muraahiq* (remaja) atau hampir *muraahiq* sebelum mencapai usia baligh dan ia sudah bisa menceritakan dan menggambarkan apa yang dilihatnya, bisa membedakan antara perempuan jelek dan perempuan cantik, ia tidak diperbolehkan masuk dan berbaur dengan kaum perempuan. Hal ini berdasarkan hukum wajibnya permisi minta izin bagi anak kecil ketika hendak masuk ke dalam rumah di tiga waktu yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat 'Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu." **(an-Nuur: 58)**

Sementara itu, ada sejumlah ulama lain menuturkan bahwa tidak haram bagi seorang perempuan menampakkan perhiasannya di hadapan anak kecil, kecuali jika pada dirinya sudah ada tanda-tanda ketertarikan kepada lawan jenis, baik apakah ia adalah anak *muraahiq* maupun tidak. Pembolehan oleh pendapat yang kedua ini lebih luas dari yang ditetapkan oleh pendapat pertama di atas.

Kemudian Allah SWT melarang tindakan-tindakan atau hal-hal yang bisa menjadi media pemicu terjadinya fitnah,

﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ﴾ Tidak boleh bagi perempuan menghentak-hentakkan kakinya ketika berjalan supaya orang-orang mengetahui suara keroncong yang dikenakannya. Sebab itu adalah tindakan yang sangat berpotensi memicu timbulnya fitnah dan kerusakan, menarik perhatian, merangsang birahi dan syahwat dan munculnya penilaian negatif terhadapnya sebagai perempuan nakal. Sebab memperdengarkan suara perhiasan sama seperti menampakkannya, bahkan lebih. Maksud dan tujuan dari hal ini adalah menutupi dan menjaga sikap.

Hal ini mencakup setiap hal yang bisa memicu timbulnya fitnah dan kerusakan, seperti menggerak-gerakkan gelang yang ada di tangan, menggerak-gerakkan perhiasan yang digunakan pada rambut kepala, memakai parfum, berhias, bersolek, dan mengenakan berbagai perhiasan dan riasan yang menarik perhatian ketika keluar rumah sehingga menyebabkan kaum laki-laki mencium bau parfumnya dan tergoda oleh riasan dan perhiasan-perhiasan yang dikenakannya. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy`ari r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي زَانِيَةً

"Setiap mata berzina, dan seorang perempuan ketika ia mengenakan parfum, lalu lewat di dekat kerumunan orang banyak, maka ia adalah begini dan begini (maksudnya adalah berzina)." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan An-Nasa'i)**

Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةَ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِهٰذَا الْمَسْجِدِ حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ غُسْلَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ

'Allah SWT tidak berkenan menerima shalat seorang perempuan yang mengenakan parfum ketika pergi ke masjid ini, hingga ia kembali pulang lalu mandi seperti mandi jinabat.'" **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Huruf *lam* pada *fi'il* ﴿لِيُعْلَمَ﴾ adalah *lam* yang memiliki makna *al-'Aaqibah* (akibatnya) atau *ash-Shairuurah* (sehingga menjadi). Oleh karena itu, seorang perempuan dilarang

menghentak-hentakkan kakinya di depan laki-laki asing secara mutlak, baik apakah ia memang ada niat dan sengaja supaya para laki-laki mengetahui dan mendengar suara perhiasannya maupun tidak. Sebab akibat penghentakan kaki yang mengenakan keroncong (begitu juga kaki yang mengenakan sepatu berhak tinggi) adalah orang-orang mengetahui perhiasan yang mereka sembunyikan sehingga memicu terjadinya fitnah.

Ulama Hanafiyyah menjadikan larangan ini sebagai landasan dalil bahwa suara orang perempuan adalah aurat. Karena melakukan suatu tindakan yang menyebabkan suara keroncongnya terdengar saja dilarang bagi perempuan, secara prioritas ia juga dilarang mengeraskan suaranya.

Yang zahir adalah suara perempuan bukanlah aurat selama tidak ada fitnah. Hal ini berdasarkan fakta bahwa para istri Rasulullah saw. menyampaikan periwayatan hadits-hadits kepada para kaum laki-laki asing.

﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ Kembalilah kalian kepada ketaatan pada Allah SWT dan bertobat kepada-Nya wahai orang-orang Mukmin semuanya. Laksanakanlah apa yang Dia perintahkan kepada kalian berupa sifat-sifat dan akhlaq terpuji seperti menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Tinggalkanlah apa-apa yang Dia larang bagi kalian, seperti masuk ke rumah orang lain tanpa permisi minta izin terlebih dahulu serta berbagai sifat dan perilaku tercela dan hina yang membudaya di tengah masyarakat jahiliyyah, niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang beruntung menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di sini, mereka dipanggil dengan panggilan orang-orang yang beriman untuk menggarisbawahi dan memberi sinyal bahwa keimanan yang shahih dan benar adalah keimanan yang bisa membawa pemiliknya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, bertobat dan beristighfar memohon ampunan dari berbagai kesalahan, kekeliruan dan kealpaan. Sesungguhnya tobat adalah sebab musabab keberuntungan dan keberhasilan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa digali sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kewajiban menahan pandangan bagi laki-laki dan perempuan terhadap apa yang tidak halal dilihat berupa segala hal yang diharamkan untuk dilihat dan setiap hal yang berpotensi memunculkan fitnah. Penglihatan adalah kunci masuk ke dalam perbuatan-perbuatan mungkar, menjadikan hati dan pikiran dipenuhi oleh berbagai macam hayalan dan keinginan-keinginan, kurir dan pintu masuk terjatuh ke dalam fitnah atau perzinaan, sumber kerusakan, kenistaan, dan tindakan amoral.
2. Kewajiban menjaga kemaluan, yaitu menutupinya agar jangan sampai terlihat oleh orang lain yang tidak halal melihatnya, memeliharanya dari terkontaminasi oleh perbuatan keji dan bejat, seperti zina, sodomi, homoseksual, lesbian dan berbagai bentuk tindakan amoral lainnya.
3. Diharamkannya masuk ke tempat pemandian tanpa mengenakan penutup tubuh. Ibnu Umar r.a. menuturkan, sebaik-baik harta yang dinafkah oleh seseorang adalah dirham yang ia berikan untuk biaya mandi di tempat pemandian ketika sepi. Yakni, di waktu tidak ada atau sedikit orang.

   At-Tirmidzi menuturkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   اِتَّقُوْا بَيْتًا يُقَالُ لَهُ الحَمَّام، قِيْلَ: يَا رَسُولَ الله، إِنَّهُ يُذْهِبُ بِهِ الوسخ وَيذكِّر النَّار، فَقَالَ: إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ فَاعِلِيْنَ فأدخلوهُ مُسْتَتِرِيْنَ

'Waspada dan hati-hatilah kalian terhadap rumah yang dikenal dengan nama al-Hammaam (tempat pemandian).' Lalu dikatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya tempat pemandian bisa membersihkan tubuh dari kotoran dan mengingatkan kepada neraka.' Lalu beliau bersabda, 'Jika memang kalian harus masuk ke dalamnya, maka masuklah kalian dengan tetap menggunakan penutup tubuh.'" **(HR at-Tirmidzi)**

4. Sesungguhnya menahan pandangan dan memelihara kemaluan lebih bersih dan suci bagi agama seseorang dan lebih menjamin terjauhkan dari kotoran dosa-dosa. Allah SWT Maha Mengetahui dan melihat perbuatan-perbuatan para hamba, niat dan isi hati, bisikan-bisikan mulut, curi-curi pendengaran dan curi-curi pandang. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya dan Dia akan membalas tiap-tiap diri atas semua itu.
5. Aurat terbagi menjadi empat bagian.
    a. Aurat laki-laki terhadap sesama laki-laki.

    Seorang laki-laki boleh melihat tubuh sesama laki-laki selain antara pusar dan lutut. Adapun pusar dan lutut tidak termasuk aurat. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa lutut termasuk bagian dari aurat. Imam Malik mengatakan paha bukanlah termasuk aurat, yakni dalam konteks shalat, bukan dalam konteks penglihatan. Dalil yang menunjukkan bahwa paha termasuk aurat adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Muhammad bin Abdillah bin Jahsy dari Hudzaifah r.a,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ فِي المَسْجِدِ، وَهُوَ كَاشِفٌ عَنْ فَخِذِهِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا رَوَاهُ الحَاكِمُ عَنْ مُحَمَّدِ بنِ عَبْدِ اللهِ بنِ جَحْشٍ: غَطِّ فَخِذَكَ، فَإِنَّ الفَخْذَ عَوْرَةٌ.

"Bahwasanya Rasulullah saw. lewat di dekat Hudzaifah di masjid, sedang waktu itu pahanya terbuka. Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Tutuplah pahamu karena paha adalah termasuk aurat." **(HR al-Hakim)**

Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya Rasulullah saw. berkata kepadanya,

لَا تُبْرِزْ فَخِذَكَ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى فَخِذِ حَيٍّ وَلَا مَيِّتٍ

"Janganlah kamu membuka pahamu, dan janganlah kamu melihat paha orang lain baik orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal dunia." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim)**

Adapun laki-laki *al-Amrad* (pemuda yang jambang dan jenggotnya belum tumbuh), tidak tercakup ke dalam hukum di atas, dalam arti tidak boleh memandanginya.

Seorang laki-laki dan laki-laki lain tidak boleh tidur bersama dalam satu ranjang, meskipun masing-masing dari keduanya berada di tepi. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ

وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

"Janganlah seorang laki-laki berada dalam satu selimut dengan laki-laki lain, dan janganlah seorang perempuan berada dalam satu selimut dengan perempuan lain." **(HR Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Makruh hukumnya berpelukan dan mencium wajah, kecuali bagi seorang bapak kepada anaknya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang. Yang disunnahkan adalah berjabatan tangan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَينحني لَهُ؟ قَالَ: «لَا»، قَالَ: أَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: «لَا»، قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: «نَعَمْ»

'Ada seorang laki-laki bertanya, 'Ya Rasulullah, jika salah seorang dari kami bertemu dengan saudara atau kawannya, maka apakah yang harus ia lakukan, apakah ia boleh memberi hormat dengan menundukkan tubuh terhadapnya?' Beliau berkata, 'Tidak.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Apakan boleh ia memeluk dan menciumnya?' Beliau berkata, 'Tidak.' Laki-laki itu kembali bertanya, 'Apakah dengan berjabatan tangan?' Beliau berkata, 'Ya.'"

b. Aurat perempuan terhadap sesama perempuan.

Aurat perempuan terhadap sesama perempuan sama seperti aurat laki-laki terhadap sesama laki-laki. Seorang perempuan boleh melihat tubuh sesama perempuan, kecuali antara pusar dan lutut. Namun, itu tidak boleh jika ada kekhawatiran terjadinya fitnah. Seorang perempuan tidak boleh satu ranjang dengan sesama perempuan.

Yang lebih shahih adalah perempuan kafir *dzimmi* (perempuan non-Muslimah) tidak boleh melihat tubuh perempuan Muslimah. Karena perempuan non-Muslimah adalah perempuan asing dalam hal agama, sementara Allah SWT berfirman ﴿أَوْ نِسَآئِهِنَّ﴾ sementara perempuan non-Muslimah bukanlah termasuk kaum perempuan kaum Muslimin.

c. Aurat perempuan terhadap laki-laki.

Jika perempuan itu adalah perempuan asing bagi laki-laki, seluruh tubuh perempuan itu aurat bagi laki-laki asing tersebut. Laki-laki itu tidak boleh melihat perempuan asing kecuali wajah dan telapak tangan karena itu diperlukan dalam transaksi jual-beli. Seorang laki-laki asing tidak boleh sengaja memandang wajah perempuan asing tanpa ada maksud dan tujuan yang dibenarkan. Jika pandangannya secara tidak sengaja terjatuh pada seorang perempuan asing, maka ia harus langsung menundukkan dan mengalihkan penglihatannya. Hal ini berdasarkan ayat di atas ﴿قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾.

Imam Abu Hanifah memperbolehkan satu kali pandangan selama itu tidak berpotensi menimbulkan fitnah. Namun, tidak boleh berulang-ulang memandangnya. Hal ini berdasarkan hadits,

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةَ

"Wahai Ali, janganlah kamu meneruskan pandangan yang pertama dengan pandangan yang kedua. Karena pandangan yang pertama adalah boleh bagi kamu, namun pandangan yang berikutnya adalah tidak boleh bagi kamu."

Boleh memandang perempuan dengan tujuan ingin meminangnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan ath-Thabrani dari Abu Humaid as-Sa`idi, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا، إِذَا كَانَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخِطْبَتِهِ، وَإِنْ كَانَتْ لَا تَعْلَمُ.

"Apabila salah seorang dari kalian meminang seorang perempuan, maka tidak apa-apa ia melihat perempuan itu, jika memang ia memandangnya tidak lain adalah karena bertujuan peminangan, meskipun si perempuan tidak mengetahuinya." **(HR Ibnu Hibban dan ath-Thabrani)**

Ketika melakukan transaksi jual-beli, boleh bagi seorang laki-laki memandang perempuan supaya ia bisa mengenalinya ketika ada suatu hajat dan keperluan. Begitu juga ketika dalam konteks persaksian, boleh memandang wajah perempuan karena dengan melihat wajah, seseorang bisa mengenali. Adapun memandang karena syahwat jelas terlarang. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari Ibnu Mas`ud r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ.

"Kedua mata berzina." **(HR Ahmad dan ath-Thabrani)**

Begitu juga boleh bagi seorang dokter laki-laki yang memiliki kredibilitas moral melihat pasien perempuan dengan tujuan pengobatan. Seorang tukang khitan boleh melihat kemaluan orang yang dikhitan karena hanya itulah satu-satunya cara untuk bisa mengkhitan. Boleh sengaja melihat kemaluan dua orang yang berbuat zina untuk nantinya bisa menjadi saksi atas perzinaan yang mereka berdua perbuat. Juga boleh melihat kemaluan perempuan untuk nantinya menjadi saksi atas kelahiran. Juga boleh melihat payudara perempuan yang menyusui untuk nantinya menjadi saksi atas persusuan yang terjadi. Boleh melihat tubuh seorang perempuan dalam aksi evakuasi penyelamatan dari ketenggelaman dan kebakaran.

Adapun perempuan mahram baik dari jalur nasab, persusuan atau *mushaaharah*, auratnya adalah antara pusar dan lutut, sama seperti aurat laki-laki. Sementara menurut sejumlah ulama, termasuk di antaranya adalah Imam Abu Hanifah, aurat perempuan mahram adalah bagian tubuh yang tidak terlihat ketika melakukan aktivitas dan pekerjaan.

Jika perempuan adalah istri, boleh bagi suami melihat seluruh tubuhnya, termasuk kemaluannya. Hanya saja, makruh hukumnya melihat kemaluan istri.

d. Aurat laki-laki terhadap perempuan.

Jika laki-laki itu orang asing, auratnya adalah antara pusar dan lutut. Ada pendapat yang mengatakan, auratnya adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sama seperti aurat perempuan terhadap laki-laki asing.

Pendapat yang pertama yang lebih shahih, beda dengan aurat perempuan terhadap laki-laki asing. Sebab tubuh perempuan itu adalah aurat. Buktinya, shalatnya seorang perempuan tidak sah jika tubuhnya terbuka. Beda dengan tubuh laki-laki.

Seorang perempuan tidak boleh sengaja melihat laki-laki asing ketika ada kekhawatiran terjadinya fitnah. Tidak boleh juga memandangi terus wajahnya. Hal ini berdasarkan hadits di atas, *"Gunakanlah hijab terhadapnya (yakni, terhadap Ibnu Ummi Maktum r.a., meskipun ia adalah laki-laki buta)."*

Jika laki-laki itu adalah suami, boleh bagi si istri memandang seluruh tubuhnya, termasuk kemaluan suami, hanya saja makruh, sama seperti seorang suami memandang kemaluan istrinya juga makruh.

Seorang laki-laki tidak boleh sengaja bertelanjang di rumah yang sedang kosong, tetapi paling tidak ia harus menutup auratnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, bahwasanya Rasulullah saw. ditanya tentang hal tersebut, lalu beliau bersabda,

اللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيِي مِنْهُ.

"Allah SWT lebih berhak untuk merasa malu kepada-Nya." **(HR Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالتَّعري، فَإِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الغَائِطِ، وَحِيْنَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى أَهْلِهِ.

"Janganlah kalian bertelanjang. Karena sesungguhnya ada makhluk Allah SWT yang selalu menyertai kalian kecuali ketika kalian buang hajat dan ketika seseorang menggauli istrinya." [23]

6. Allah SWT memerintahkan kaum perempuan agar mereka tidak menampakkan perhiasan mereka, kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sebagai antisipasi agar tidak menyebabkan fitnah. Perhiasan ada dua macam, yaitu perhiasan luar dan perhiasan dalam (yang tersembunyi). Adapun perhiasan luar, boleh menampakkannya, baik di depan kerabat mahram sendiri maupun di depan orang asing. Adapun perhiasan dalam, tidak boleh ditampakkan kecuali di hadapan orang-orang yang disebutkan Allah SWT dalam ayat di atas.

   Adapun gelang, dalam hal ini, Aisyah r.a. mengatakan bahwa gelang termasuk perhiasan luar karena tempatnya di tangan. Sementara itu, Mujahid mengatakan gelang termasuk perhiasan dalam karena letaknya di luar kedua telapak tangan, yaitu di pergelangan tangan. Adapun *khidhaab* (pacar), menurut pendapat Ibnul Arabi itu termasuk perhiasan dalam jika keberadaannya di kaki.
7. Wajib bagi seorang perempuan untuk menutup rambut, leher, dan bagian atas dada, berdasarkan ayat, ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ Kata (الخِمَار) yang merupakan bentuk tunggal kata (الخُمُر) artinya, kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepalanya. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata,

يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوَلِ لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ: وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ شَقَّقْنَ مُرُوْطَهُنَّ (أُزُرَهُنَّ) فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

23 *Tafsir ar-Razi*, 23/202-204.

"Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kaum perempuan Muhajirin generasi pertama. Ketika Allah SWT menurunkan ayat, 'wal yadhribna bi khumurihinna `alaa juyuubihinna,' maka mereka langsung menyobek muruuth (kain lebar yang digunakan untuk menyelimuti seluruh tubuh, jubah) mereka dan menggunakan sebagiannya untuk kerudung." **(HR Bukhari)**

8. Ada sejumlah orang yang Allah SWT memperbolehkan bagi perempuan menampakkan perhiasannya di hadapan mereka. Mereka adalah para kerabat mahram dan orang-orang yang posisinya disamakan dengan kerabat mahram, yaitu para suami, bapak, kakek (baik dari jalur bapak maupun dari jalur ibu, atau dengan kata lain bapaknya bapak atau bapaknya ibu), anaknya suami baik laki-laki maupun perempuan (anak tiri), saudara laki-laki sekandung, seayah atau seibu, anaknya saudara (keponakan) sekandung, seayah atau seibu. Selain itu, paman dari jalur ayah dan paman dari jalur ibu (saudaranya bapak atau saudaranya ibu) juga termasuk mahram. Mereka adalah para kerabat dari jalur nasab. Hukum ini juga berlaku bagi kerabat dari jalur persusuan. Mereka semua itu disebut kerabat mahram.

   Selain itu, diperbolehkan juga menampakkan perhiasan di hadapan sesama perempuan dan di hadapan budak milik, baik budak laki-laki maupun budak perempuan sesama Muslimah maupun kafir *dzimmi*, menurut kebanyakan ulama. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud budak milik di sini hanyalah budak perempuan saja, sedangkan budak laki-laki hukumnya sama seperti laki-laki merdeka. Selain itu, perempuan boleh juga menampakkan perhiasannya di hadapan orang yang ikut menumpang hidup yang tidak memiliki kebutuhan dan hasrat kepada perempuan, yaitu orang yang sudah lanjut usia, atau orang idiot, dan orang yang impoten. Mereka secara makna memiliki kemiripan, yaitu tidak memiliki kebutuhan dan hasrat kepada perempuan. Boleh juga seorang perempuan menampakkan perhiasan di hadapan anak-anak yang masih kecil yang belum paham tentang masalah perempuan dan aurat perempuan dan belum tampak memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis karena usia yang masih terlalu dini.

9. Haram hukumnya bagi seorang perempuan melakukan tindakan-tindakan yang berpotensi memicu terjadinya fitnah dan kerusakan, perbuatan amoral, *tabarruj*, dan menarik perhatian lawan jenis, seperti menghentak-hentakkan kaki, menggunakan parfum, riasan, dan perhiasan ketika keluar rumah. Jika seorang perempuan menghentak-hentakkan kakinya karena ungkapan kegembiraan bisa memiliki perhiasan, itu hukumnya makruh sebagaimana yang dituturkan oleh al-Qurthubi.

10. Tobat bagi orang-orang Mukmin dan Mukminah adalah wajib dan fardhu `ain, tanpa diperselisihkan lagi di antara umat. Setiap orang pasti butuh tobat karena ia pasti tidak lepas dari kealpaan, kelalaian, dan keteledoran dalam menunaikan hak-hak Allah SWT. Oleh karena itu, bagaimana pun juga tobat tidak bisa ditinggalkan. Setiap kali mengingat dosa yang pernah diperbuat, wajib bagi seseorang untuk memperbarui tobatnya. Menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang untuk selalu merasa menyesal atas perbuatan dosa yang pernah diperbuatnya dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi hingga ia menghadap Allah.

    Ahmad, Bukhari, dan al-Baihaqi dalam kitab *Syu`abul Iimaan* meriwayatkan dari

Abdullah Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوْا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

'Wahai sekalian manusia, bertobatlah kalian semua kepada Allah SWT Karena sesungguhnya aku saja bertobat kepada Allah SWT sebanyak seratus kali setiap hari.'" **(HR Ahmad, Bukhari, dan al-Baihaqi)**

Syarat-syarat tobat ada empat. *Pertama,* meninggalkan perbuatan dosa dan berhenti darinya. *Kedua,* menyesali perbuatan dosa yang telah lalu. *Ketiga,* bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi. *Keempat,* mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya yang sah.

HUKUM KEDELAPAN, KESEMBILAN DAN KESEPULUH

MENIKAHKAN ORANG YANG BERSTATUS *SINGLE*, MENGADAKAN AKAD *KITAABAH* DENGAN PARA BUDAK, DAN LARANGAN PEMAKSAAN UNTUK MELAKUKAN PERZINAAN

Surah an-Nuur Ayat 32-34

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾
وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ
اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ
اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا
إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(an-Nuur: 32-34)**

Qiraa'aat

﴿يُغْنِهِمُ اللَّهُ﴾:

1. (يغنهم اللهُ) Ini adalah *qiraa'aat* Abu `Amr.
2. (يُغْنِهُمُ اللهُ) Ini adalah *qiraa'aat* Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
3. (يُغْنِهِمُ اللهُ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

﴿مُّبَيِّنَاتٍ﴾:

1. (مُبَيِّنَاتٍ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir, Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa`i.
2. (مُبَيَّنَاتٍ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

I'raab

﴿وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ﴾ Kata *"alladziina"* berkedudukan sebagai *mubtada`*. Sedangkan, *khabar*-nya dibuang, yakni *"fiimaa yutlaa `alaikum alladziina yabtaghuunal kitaaba."* Atau *khabar*-nya adalah kalimat *"fa kaatibuuhum,"* sedangkan keberadaan huruf *fa`* pada *khabar* ini adalah dikarenakan *mubtada`*-nya di sini mengandung makna kata syarat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَيَامَىٰ﴾ Ini adalah bentuk jamak dari *"ayyim,"* yang artinya adalah orang yang berstatus single (tidak memiliki suami atau istri), baik laki-laki maupun perempuan, baik perjaka maupun duda, baik perawan maupun janda.

﴿وَالصَّالِحِينَ﴾ Yang sudah memiliki kelayakan dan kompetensi untuk menikah serta menunaikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan.

﴿مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ﴾ Kata *"`ibaad"* adalah bentuk jamak dari *"`abd"* (budak laki-laki). Kata, *"imaa`"* adalah bentuk jamak dari *"amatun"* yang artinya budak perempuan.

﴿وَاللَّهُ وَاسِعٌ﴾ Allah SWT Mahakaya. Nikmat-Nya tiada akan pernah habis karena kuasa-Nya tiada berujung.

﴿عَلِيمٌ﴾ Lagi Maha Mengetahui segala makhluk-Nya, Dia melapangkan dan menyempitkan rezeki sesuai dengan hikmah-Nya.

﴿وَلْيَسْتَعْفِفِ﴾ Dan hendaklah bersungguh-sungguh secara optimal dalam menjaga kesucian diri.

﴿الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا﴾ Orang-orang yang belum memiliki sarana prasarana, biaya pernikahan berupa mahar dan nafkah. Bisa juga dikatakan yang dimaksud dengan kata nikah dalam kalimat ini adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk menikah.

﴿حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ Sampai Allah SWT memberinya kelapangan dengan karunia-Nya sehingga mereka pun mendapatkan apa yang bisa mereka gunakan untuk menikah.

﴿الْكِتَابَ﴾ *al-Mukaatabah* atau akad *kitaabah,* yaitu seorang majikan berkata kepada budaknya, "Aku melakukan akad *kitaabah* dengan kamu dengan ketentuan kamu membayar sekian dengan pembayaran secara diangsur beberapa kali cicilan. Jika kamu telah melunasinya, kamu merdeka."

Jadi, akad *kitaabah* adalah akad antara seorang majikan dengan budaknya dengan ketentuan budak membayar sejumlah harta kepada majikan, lalu budak tersebut bisa merdeka.

Selain itu, akad *kitaabah* dapat diartikan juga pemerdekaan seorang budak setelah budak membayar sejumlah harta dalam bentuk beberapa cicilan.

﴿فَكَاتِبُوهُمْ﴾ Perintah di sini bersifat sunnah dan anjuran menurut kebanyakan ulama.

﴿إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا﴾ Jika kalian mengetahui pada diri mereka sifat amanah serta kemampuan untuk bekerja mencari pemasukan guna membayar harta *kitaabah.*

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah kesalehan agama.

﴿وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ﴾ Ini adalah perintah yang ditujukan kepada para majikan untuk memberi bantuan harta kepada budak *mukaatab* agar bisa ia gunakan untuk melunasi biaya akad *kitaabah.* Bisa dengan cara memberi bonus atau potongan biaya *kitaabah* yang ada. Dalam hal ini, besarnya bantuan yang diberikan paling tidak dalam jumlah yang sudah bisa disebut harta yang memiliki nilai.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah anjuran kepada para majikan agar tetap mau memberi bantuan nafkah kepada budak *mukaatab* setelah ia melunasi biaya *kitaabah* dan berstatus merdeka.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa perintah dalam kalimat ini bersifat umum

ditujukan kepada segenap kaum Muslimin untuk memberi bantuan kepada para budak *mukaatab* dan memberi mereka porsi bagian dari zakat. Porsi bagian zakat yang diberikan kepada budak *mukaatab* boleh digunakan olehnya untuk membayar biaya *kitaabah* dan bagi majikan boleh menerima pembayaran yang menggunakan dari harta zakat tersebut. Sebab majikan mengambil harta itu dari tangan budak *mukaatab* bukan sebagai sedekah, sama seperti orang yang menghutangi dan pembeli.

﴿وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ﴾ Dan janganlah kalian memaksa budak-budak perempuan kalian untuk melakukan pelacuran.

﴿إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا﴾ Padahal mereka menginginkan kesucian diri. Kalimat ini adalah kalimat syarat untuk tindakan pemaksaan. Karena pengertian pemaksaan tidak akan bisa didapatkan melainkan dengan adanya syarat ini. Dinamakan pemaksaan jika orang yang dipaksa sebenarnya tidak mau melakukan. Jika kalimat ini dijadikan sebagai syarat larangan yang terdapat pada kalimat ﴿وَلَا تُكْرِهُوا﴾ berarti kalimat syarat ini tidak memiliki pengertian konotasi apa-apa. Dengan kata lain, seandainya para budak itu memang tidak menginginkan menjaga kesucian diri, itu tidak lantas boleh memaksa mereka melakukan pelacuran. Sebab pelacuran adalah haram secara mutlak.

Ayat ini turun menyangkut Abdullah bin Ubaiy bin Salul. Ia memiliki enam orang budak perempuan yang ia paksa untuk bekerja mencari pemasukan untuknya dengan cara melacurkan diri.

﴿لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Karena kalian ingin mendapatkan hasil dan pemasukan dengan paksaan yang kalian lakukan itu.

﴿غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada para budak perempuan yang dipaksa melacur itu.

Keberadaan unsur dipaksa tidak lantas meniadakan tuntutan pertanggungjawaban. Tidak bisa dikatakan bahwa perempuan yang dipaksa melacur tidak berdosa sehingga tidak butuh kepada *maghfirah*. Oleh karena itu, orang yang dipaksa membunuh tetap haram baginya melakukan pembunuhan itu dan ia tetap terancam hukuman *qishash* menurut sejumlah ulama seperti ulama Syafi`iyyah.

﴿مُّبَيِّنَاتٍ﴾ Yang menjelaskan dan menguraikan berbagai hukum aturan, *huduud*, etika, tata nilai, dan norma-norma yang butuh dijelaskan.

Jika berdasarkan versi *qiraa'aat* yang membaca *fathah* huruf *ya*`-nya (dalam bentuk *isim maf`uul*) (مُبَيَّنَات) artinya yang di dalamnya dijelaskan hal-hal yang telah disebutkan itu.

﴿وَمَثَلًا﴾ Contoh dan kisah yang menarik dan mengherankan, yaitu kisah Aisyah r.a., kisah Yusuf dan sayyidah Maryam a.s..

﴿مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ﴾ Dari contoh umat-umat sebelum kalian atau kisah yang serupa dengan kisah Yusuf dan Maryam.

﴿وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ﴾ Nasihat dan pelajaran yang bisa dipetik oleh orang-orang yang bertakwa. Di sini, yang disebutkan secara khusus adalah orang-orang yang bertakwa karena merekalah orang-orang yang bisa mengambil manfaat dari nasihat dan pelajaran.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 33, ﴿وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ﴾

Ibnus Sakan meriwayatkan bahwa ayat ini turun menyangkut seorang budak milik Huwaithib bin Abdil Uzza yang bernama Shubaih. Ia meminta kepada majikannya agar berkenan melakukan akad *kitaabah* dengannya, tetapi majikannya tidak mau. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Kemudian Huwaithib pun akhirnya mau melakukan akad *kitaabah* dengannya dengan biaya *kitaabah* yang harus ia bayar sebanyak seratus dinar. Huwaithib memberikan potongan kepadanya sebanyak dua puluh dinar. Lalu ia pun akhirnya berhasil membayar biaya *kitaabah* itu. Ia terbunuh dalam Perang Hunain.

2. *Ayat,* ﴿وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ﴾

Imam Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir r.a., bahwasanya Abdullah bin Ubaiy bin Salul memiliki dua orang budak perempuan bernama Musaikah dan Umaimah. Abdullah bin Ubaiy memaksa mereka berdua untuk bekerja sebagai tunasusila. Lalu mereka berdua mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw.. Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Muqatil menuturkan, pada masa jahiliyyah, para budak perempuan milik masyarakat jahiliyyah bekerja sebagai tunasusila untuk mencari pemasukan untuk majikan mereka. Abdullah bin Ubaiy, pentolan kemunafikan, memiliki enam orang budak perempuan. Mereka adalah, Mu`adzhah, Musaikah, Umaimah, `Amrah, Arwa, dan Qutailah. Abdullah bin Ubaiy memaksa mereka untuk bekerja sebagai tunasusila dan mengharuskan mereka untuk setor kepadanya dalam jumlah tertentu. Lalu, pada suatu hari, salah seorang dari mereka hanya membawa pulang uang sebanyak satu dinar, dan yang lainnya ada yang hanya membawa pulang uang kurang dari itu. Kemudian Abdullah bin Ubaiy berkata kepada mereka berdua, "Sana pergi melacur lagi!" Lalu mereka berdua berkata, "Sungguh demi Allah, kami tidak mau melakukannya lagi. Allah SWT telah menurunkan kepada kami agama Islam dan Dia mengharamkan perzinaan." Kemudian mereka berdua datang menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan masalah tersebut kepada beliau. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT melarang hal-hal yang berpotensi menjadi pintu masuk perbuatan keji, amoral, dan perzinaan yang menyebabkan campur aduknya nasab, Allah SWT menjelaskan jalur yang halal, yaitu pernikahan yang bisa menjamin terpeliharanya nasab, terjaganya eksistensi spesies manusia, keutuhan ikatan rumah tangga, keharmonisan dan kasih sayang, serta terciptanya lingkungan yang bersih dan kondusif bagi tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak.

Tafsir dan Penjelasan

Topik ayat-ayat di atas adalah penjelasan tentang sejumlah hukum dan perintah. Yang pertama adalah perintah untuk menikah.

Hukum Kedelapan, Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pernikahan

﴿وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ﴾

Wahai para wali dan majikan, atau wahai umat seluruhnya, nikahkanlah para laki-laki dan perempuan merdeka di antara kalian yang berstatus single (tidak bersuami atau beristri), juga para budak laki-laki dan budak perempuan kalian yang sudah memiliki kompetensi untuk menikah dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan, dengan bekerja sama, bersinergi dan menghilangkan berbagai aral rintangan. Bantulah mereka untuk menikah dalam bentuk bantuan keuangan, tidak menghalang-halangi dan merintangi mereka untuk menikah, menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menikah.

Yang sahih adalah *khithaab* atau pesan ayat ini ditujukan kepada para wali. Ada yang mengatakan kepada para suami.

Zahir perintah ayat ini menurut pendapat jumhur adalah perintah yang bersifat sunnah, anjuran, dan *istihsaan*. Sebab pada masa Rasulullah saw. dan masa-masa setelah itu, ditemukan banyak kaum laki-laki dan perempuan yang tidak menikah, sementara tidak ada seorang pun yang mengingkari, menolak dan mengecam kondisi tersebut. Selain itu, seorang wali tidak memiliki hak memaksa perempuan janda untuk menikah seandainya ia tidak mau. Juga berdasarkan

kesepakatan ulama bahwa seorang majikan tidak bisa dipaksa untuk menikahkan budak laki-laki dan budak perempuan miliknya.

Ada segolongan ulama seperti ar-Razi yang berpendapat bahwa zahir perintah ayat ini bersifat wajib bagi setiap orang yang mampu menikah. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas`ud r.a.,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ البَاءَةَ- مؤن الزَّوَاجِ- فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah memiliki kemampuan biaya-biaya untuk membangun rumah tangga, maka hendaklah ia menikah. Karena menikah lebih bisa menahan pandangan dan lebih bisa menjamin terjaganya kemaluan. Sedangkan, barangsiapa yang belum memiliki kemampuan, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa bisa menjadi peredam baginya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Ma`qil Ibnu Yasar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

زَوِّجُوْا الوَدُوْدَ الوَلُوْدَ، فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ.

"Nikahilah perempuan yang penuh kasih sayang (kepada sang suami) dan subur karena sesungguhnya aku membanggakan kalian kepada umat-umat yang lain." **(HR Abu Dawud dan an-Nasa'i)**

Pendapat yang mengatakan bahwa perintah tersebut bersifat wajib dan berimplikasi bahwa nikah tidak boleh tanpa wali.

Yang dimaksud dengan kata ﴿الصَّالِحِيْنَ﴾ dalam ayat ini adalah kesalehan menurut terminologi syara`, yaitu memperhatian perintah-perintah dan larangan-larangan agama. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pengertian etimologinya, yaitu kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan. Kata (عِبَاد) sama dengan (عَبِيْد) yaitu bentuk jamak dari (عَبْد) yang artinya adalah budak laki-laki. Sedangkan, kata (الإِمَاء) adalah bentuk jamak dari (أَمَة) yang artinya adalah budak perempuan. Penggunaan kata ﴿الصَّالِحِيْنَ﴾ dalam bentuk mudzakkar (laki-laki) adalah sebagai bentuk *at-Taghliib*, dalam artian juga mencakup *mu`annats* (perempuan).

Di sini, kesalehan hanya diperhitungkan dalam konteks budak, sedangkan dalam konteks orang merdeka hal itu tidak diperhitungkan. Sebab kesalehan itulah unsur atau faktor pendorong bagi majikan untuk mengabaikan aspek kemanfaatan budak bagi dirinya. Oleh karena itu, majikan tidak terdorong untuk menikahkan budaknya melainkan karena keistiqamahan, kelurusan, dan kesalehan budak atau oleh keyakinan bahwa budak tersebut memang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami-istri.

Imam asy-Syafi`i menjadikan zahir ayat ﴿وَأَنْكِحُوا الأَيَامَى مِنْكُمْ﴾ sebagai landasan dalil bahwa boleh bagi seorang wali menikahkan anak gadis yang berada di bawah perwaliannya tanpa kerelaan dan persetujuannya. *Khithaab* atau pesan dalam ayat ini adalah ditujukan kepada para wali. Merekalah yang diperintahkan untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwalian mereka, baik perempuan yang berada di bawah perwalian mereka itu sudah besar maupun masih kecil, baik ia rela dan setuju maupun tidak. Seandainya bukan karena adanya sejumlah dalil lain dari as-Sunnah yang menjelaskan bahwa seorang wali tidak boleh menikahkan perempuan janda yang sudah besar yang berada di bawah perwaliannya tanpa kerelaan dan persetujuannya, niscaya hukumnya sama dengan hukum gadis yang sudah besar karena keumuman ayat ini.

Akan tetapi, Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Ibnu Abbas r.a,

الْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ فِي نَفْسِهَا، وَإِذْنُهَا صَمَاتُهَا.

"Perempuan yang masih gadis dimintai izinnya menyangkut dirinya, dan izinnya adalah diamnya." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Hadits ini menunjukkan kewajiban meminta izin kepada gadis serta diperhitungkannya kerelaan dan persetujuannya. Dengan begitu, hadits ini membatasi keumuman ayat di atas.

Ulama Syafi`iyyah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa seorang perempuan tidak boleh melaksanakan akad nikah. Sebab yang diperintahkan untuk menikahkannya adalah walinya.

Akan tetapi, yang lebih tepat adalah melihat *khithaab* dalam ayat ini sebagai *khithaab* yang ditujukan kepada segenap orang dengan menganjurkan dan mendorong mereka untuk membantu terlaksananya pernikahan. Oleh karena itu, hukum tentang masalah melaksanakan akad nikah diambil dari dalil lain selain ayat ini.

Sebagian ulama Hanafiyyah menjadikan zahir ayat ﴿وَأَنكِحُوا الأَيَامَى﴾ sebagai landasan dalil bahwa boleh laki-laki merdeka menikah dengan perempuan budak walaupun ia memiliki kamampuan membayar mahar perempuan merdeka. Sementara ulama Syafi`iyyah menyanggah pandangan ini dengan mengatakan, bahwa ayat 25 surah an-Nisaa',

"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki." **(an-Nisaa': 25)**

Bersifat lebih khusus dan spesifik dari ayat ini, sementara dalil yang bersifat khusus didahulukan dan dimenangkan atas dalil yang bersifat umum. Sebagaimana para ulama juga telah berijma bahwa keumuman kata ﴿الأَيَامَى﴾ dalam ayat ini memiliki sejumlah syarat, yaitu perempuan tersebut bukanlah mahram bagi suami, baik kemahraman melalui jalur nasab, persusuan, maupun *mushaaharah*, seperti mengawini dua perempuan bersaudara atau mengawini seorang perempuan dan bibinya (baik bibi dari jalur ayah maupun dari jalur ibu), anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan.

Ayat ﴿وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ﴾ dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama tentang dua hal. Pertama, seorang majikan boleh menikahkan budak laki-laki atau budak perempuan miliknya tanpa kerelaan dan persetujuannya. Kedua, tidak boleh bagi seorang budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan, menikah tanpa izin majikan agar majikan tidak kehilangan haknya untuk menggunakan dan memanfaatkan budaknya. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

أَيُّمَا عَبْدٌ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ، فَهُوَ زَانٍ.

"Jika ada seorang budak menikah tanpa seizin majikannya, maka ia berzina." **(HR Ahmad)**

Kemudian Allah SWT mengantisipasi munculnya apologi dan dalih tidak memiliki harta, dengan berfirman, ﴿إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾ Ini adalah janji memberi kecukupan kepada orang yang menikah. Oleh karena itu, kalian tidak usah memandang kondisi kemiskinan ekonomi, baik apakah yang miskin itu adalah laki-laki yang meminang maupun perempuan yang dipinang. Karunia Allah SWT akan menjadikannya berkecukupan. Allah SWT Mahakaya serta perbendaharaan-perbendaharaan-Nya tiada akan pernah habis

dan kuasa-Nya tiada batas. Allah SWT. Maha Mengetahui hal ihwal dan keadaan makhluk-Nya. Dia melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sesuai dengan hikmah dan kemashlahatan.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُم: النَّاكِحُ يُرِيْدُ العِفَافَ، وَالمُكَاتِبُ يُرِيْدُ الأَدَاءَ، وَالغَازِي فِي سَبِيْلِ اللهِ.

'Ada tiga orang yang Allah SWT pasti membantu mereka, yaitu orang yang menikah yang menginginkan untuk menjaga kesucian diri, budak mukaatab yang ingin membayar biaya kitaabahnya dan orang yang berjuang fi sabilillah.'" **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Ibnu Mas`ud r.a. berkata, "Carilah kecukupan pada nikah." Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa dijadikannya orang yang menikah berkecukupan tentu ter-gantung kepada kehendak Ilahi. Allah SWT berfirman,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. " **(at-Taubah: 28)**

Dalam ayat ini Allah SWT berfirman ﴿وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ﴾ yakni, dan Allah SWT Mahakaya lagi Maha Mengetahui kemashlahatan sehingga Dia memberi berdasarkan hikmah.

Dhamir yang terdapat pada *fi'il* ﴿إِنْ يَكُوْنُوا﴾ adalah kembali kepada para laki-laki dan perempuan merdeka yang berstatus single serta para budak laki-laki dan perempuan yang saleh. Yang dimaksudkan dari kalimat ﴿يُغْنِهِمُ اللّٰهُ﴾ adalah meluaskan kondisi ekonomi dan terpenuhinya kebutuhan. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* tersebut hanya kembali kepada para laki-laki dan perempuan merdeka yang berstatus single saja. Sebab yang dimaksud dengan memberikan kecukupan pada ayat ﴿يُغْنِهِمُ اللّٰهُ﴾ adalah menjadikan mereka berkecukupan, sementara budak tidak bisa memiliki.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa tidak boleh memutus ikatan pernikahan hanya karena alasan kesulitan ekonomi hingga menyebabkan tidak bisa memberi nafkah. Allah SWT dalam ayat ini tidak menjadikan kemiskinan sebagai penghalang untuk menikahkan, maka secara prioritas kemiskinan juga tidak bisa menjadi penghalang keberlangsungan ikatan pernikahan yang telah ada.

Bagaimana pun juga, maksud ayat ini adalah anjuran agar jangan menolak laki-laki miskin yang datang meminang dengan percaya kepada yang ada di sisi Allah SWT. Begitu juga, dianjurkan bagi seorang istri untuk tetap tabah dan sabar ketika suaminya mengalami kesulitan ekonomi hingga menjadikan suami tidak bisa mencukupi nafkahnya.

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa dianjurkan kepada orang miskin agar tetap berani melangkah untuk menikah walaupun ia belum memiliki biaya yang mencukupi dalam membangun rumah tangga. Jika seorang wali saja dianjurkan untuk tetap mau menikahkan orang yang miskin, tentu orang miskin itu juga dianjurkan untuk menikah.

Setelah memerintahkan untuk menikahkan orang-orang merdeka dan para budak, baik mereka kaya maupun miskin, Al-Qur'an meletakkan sebuah *treatment* untuk orang yang belum mendapatkan sarana prasarana dan fasilitas untuk menikah serta belum menemukan orang yang mau menikahkannya.

﴿وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ Hendaklah orang yang sama sekali belum memiliki biaya pernikahan bersungguh-sungguh secara optimal untuk menjaga kesucian diri. Berdasarkan penafsiran ini, berarti yang di-

maksud dengan kata nikah dalam ayat ini adalah pengertian nikah dalam arti yang sesungguhnya menurut terminologi syara`.

Bisa juga yang dimaksud dengan kata nikah dalam ayat ini adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk melangkah menuju pernikahan. Seperti kata (رِكَاب) yang merupakan sebutan untuk alat yang digunakan untuk naik ke atas kendaraan. Maksud ayat ini adalah memberikan penyuluhan dan arahan bagi orang-orang yang belum memiliki sarana prasarana untuk menikah agar bersungguh-sungguh dalam memegang teguh sifat *`iffah* (menjaga diri) dari yang diharamkan Allah SWT sampai Allah SWT memberinya kecukupan dari karunia-Nya untuk menikah. Menjaga sikap *`iffah* adalah kewajiban bagi setiap orang Mukmin. Dalam ayat ini terkandung janji yang mulia dari Allah SWT bahwa Dia akan memberi mereka kecukupan sehingga mereka tidak perlu pesimis, putus asa, gelisah, dan galau.

Di atas sudah disebutkan sebuah hadits shahih,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ- مؤن الزَّوَاجِ- فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah memiliki kemampuan biaya-biaya untuk membangun rumah tangga, maka hendaklah ia menikahlah. Karena menikah lebih bisa menahan pandangan dan lebih bisa menjamin terjaganya kemaluan. Sedangkan, barangsiapa yang belum memiliki kemampuan, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa bisa menjadi peredam baginya."

Kata (الْبَاءَةُ) dalam hadits di atas maksudnya adalah biaya membangun rumah tangga berupa mahar, nafkah, dan yang lainnya.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa dianjurkan jangan menikah dulu bagi orang yang belum memiliki kesiapan pernikahan disertai dengan sikap menjaga kesucian diri. Dengan begitu, berarti di sini ada kontradiksi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menganjurkan untuk menikah. Oleh karena itu, dalam hal ini ulama Syafi`iyyah mengatakan ayat ini membatasi keumuman ayat sebelumnya itu. Yakni, ayat sebelumnya untuk orang-orang miskin yang sudah memiliki persiapan dan kesiapan pernikahan. Sedangkan, ayat ini untuk orang-orang miskin yang belum memiliki kesiapan dan persiapan pernikahan.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah melihat untuk men-takwil*i* ayat ini yang dimaksud dengan kata nikah dalam ayat ini adalah perempuan yang bisa dinikahi, seperti kata (كِتَاب) untuk menunjukkan makna (مَكْتُوْب) (sesuatu yang ditulis). Oleh karena itu, perintah untuk bersikap *`iffah* di sini dipahami dalam konteks orang yang belum menemukan perempuan yang bisa ia nikahi. Dengan begitu, tidak ada kontradiksi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Akan tetapi, kalimat ﴿حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللهُ﴾ dalam ayat ini menjadikan pentakwilan ulama Hanafiyyah tersebut terlalu jauh.

Hukum Kesembilan, Melakukan Mukaatabah terhadap Budak

﴿وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا﴾ Para budak yang mengajukan permohonan kemerdekaan diri mereka dengan jalur *mukaatabah* kepada para majikan mereka dengan membayar sejumlah harta kepada majikannya dalam jangka waktu tertentu, maka penuhilah permohonan mereka itu wahai para majikan.Lakukanlah akad *kitaabah* dengan para budak kalian jika mereka termasuk orang yang saleh dan bertakwa, amanah, memiliki kemampuan untuk bekerja mencari pemasukan, dan membayar biaya *kitaabah* yang disepakati kepada majikannya.

Banyak versi penafsiran tentang kata (خَيْرًا) dalam ayat ini. Ada yang mengatakan maksudnya adalah amanah dan kemampuan untuk bekerja mencari pemasukan. Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas r.a. dan Imam asy-Syafi`i.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *al-Hirfah* (memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan). Dalam hal ini ada sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Maraasiil* dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan,*

إِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ حِرْفَةً، وَلَا ترسلوهُمْ كَلًّا عَلَى النَّاسِ.

"Jika kalian mengetahui mereka memiliki suatu keahlian kerja. Dan janganlah kalian membiarkan mereka begitu saja menjadi beban bagi orang-orang." **(HR Abu Dawud dan al-Baihaqi)**

Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah harta. Pandangan ini diriwayatkan dari sejumlah ulama.

Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah kesalehan dan keimanan. Ini adalah penafsiran Hasan al-Bashri. Penafsiran ini berarti menghendaki bahwa akad *kitaabah* tidak bisa dilakukan terhadap budak non-Muslim. Hal ini tentu terlalu keras dan kaku.

Jumhur ulama berpendapat, bahwa perintah pada kalimat ﴿فَكَاتِبُوهُمْ﴾ adalah perintah yang bersifat tuntutan, anjuran dan sunnah, bukan perintah yang bersifat wajib. Jika ada seorang budak mengajukan permohonan *mukaatabah* kepada majikannya, majikan tersebut memiliki kebebasan antara bersedia memenuhi permohonannya itu atau menolaknya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud,

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطِيْبِ نَفْسٍ مِّنْهُ.

"Harta seorang Muslim tidak halal bagi seseorang yang lain, melainkan harus dengan kerelaan hatinya." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Sebagaimana seorang majikan tidak wajib dan tidak pula bisa dipaksa menjual budaknya kepada seseorang yang ingin membelinya dan memerdekakannya untuk membayar suatu kafarat, begitu pula akad *kitaabah* tidak wajib baginya dan tidak pula ia bisa dipaksa untuk melakukannya. Sebab akad semuanya berlandaskan pada saling setuju.

Sementara itu, Dawud azh-Zhahiri dan sejumlah Tabi`in mengatakan bahwa perintah tersebut bersifat wajib. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam bentuk *mu`allaq*, Abdurrazzaq, `Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Sirin mengajukan permohonan *mukaatabah* kepadaku, tetapi aku menolaknya. Lalu Sirin datang menemui Umar bin Khaththab r.a. dan mengadukan hal itu. Umar bin Khaththab r.a. pun datang menemuiku sambil membawa tongkat dan membacakan ayat ﴿فَكَاتِبُوهُمْ﴾. Akhirnya Anas bin Malik r.a. bersedia melakukan akad *kitaabah* dengan Sirin.

Berdasarkan zahir ayat ﴿فَكَاتِبُوهُمْ﴾ biaya atau harga *kitaabah* boleh secara tunai atau kredit dengan satu kali angsuran atau lebih. Ini adalah pendapat ulama Hanafiyyah dan rekan-rekan Imam Malik. Sementara itu, ulama Syafi`iyyah berpendapat bahwa akad *kitaabah* tidak boleh dengan harga tunai. Sebab akad *kitaabah* memberikan suatu kesan dan pengertian pembayaran dengan angsuran atau cicilan. Selain itu, budak *mukaatab* tentu tidak mampu membayar secara tunai sehingga menyebabkan dirinya kembali kepada status budak murni lagi dan tujuan utama akad *kitaabah* pun akhirnya tidak bisa terwujud. Begitu juga, ulama Syafi`iyyah tidak memperbolehkan akad *kitaabah* dengan angsuran kurang dari dua angsuran. Dengan kata lain, akad *kitaabah* harus dengan angsuran minimal dua kali angsuran. Sebab akad *kitaabah* adalah akad yang dilandasi rasa kasihan dan tolong

menolong. Hal ini tentu menghendaki pembayaran dengan cara diangsur.

Pendapat ulama Syafi`iyyah ini tidak sesuai dengan zahir ayat.

Dalam ayat ini disebutkan sebuah syarat untuk melakukan akad *kitaabah*, yaitu perkiraan kuat bahwa si budak adalah orang baik. Jika tidak diketahui ada kebaikan pada diri budak, akad *kitaabah* tidak harus dan tidak dianjurkan untuk dilakukan, bahkan barangkali justru diharamkan. Seperti yang kita tahu bahwa budak *mukaatab* yang bersangkutan mencari pemasukan melalui jalur yang tidak benar atau akan mengakibatkan ia mati kelaparan. Sebagaimana haram hukumnya bersedekah atau menghutangi seseorang yang sedekah atau hutangan itu ia pergunakan untuk hal-hal yang diharamkan.

﴿وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ﴾ Wahai para majikan, berilah para budak *mukaatab* kalian sesuatu dari harta pembayaran *kitaabah* seperti seperempat, sepertiga, sepertujuh, atau sepersepuluh. Semua itu berdasarkan riwayat dari para Tabi`in. Paling tidak dalam jumlah yang memiliki nilai, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Imam asy-Syafi`i.

Memberikan bantuan kepada budak *mukaatab* dalam bentuk potongan biaya *kitaabah* lebih utama daripada memberinya dalam bentuk harta secara langsung. Sebab memberikan bantuan dalam bentuk potongan seperti itulah yang diriwayatkan para sahabat. Memberi bantuan kepada budak *mukaatab* dalam melunasi biaya *kitaabah* sunnah hukumnya menurut jumhur ulama. Sementara itu, Imam asy-Syafi`i mengatakan bahwa membantu budak *mukaatab* melunasi biaya *kitaabah* wajib hukumnya, berdasarkan zahir ayat dan termasuk memberikan potongan biaya *kitaabah*.

Ada sejumlah ulama yang mengatakan bahwa perintah untuk membantu budak *mukaatab* dalam melunasi biaya *kitaabah* ditujukan kepada segenap masyarakat dan itu bisa diambil dari zakat, seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿وَفِي الرِّقَابِ﴾ yakni untuk memerdekakan budak. Ini adalah pendapat ulama Hanafiyyah. Jika begitu, berarti perintah dalam ayat ini bersifat wajib. Hal ini dikuatkan oleh hadits di atas dari Abu Hurairah r.a.,

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: الْمُكَاتِبُ يُرِيْدُ الأَدَاءَ، وَ النَّاكِحُ يُرِيْدُ العِفَافَ، وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada tiga orang yang Allah SWT pasti membantu mereka, yaitu orang yang menikah yang menginginkan untuk menjaga kesucian diri, budak mukaatab yang ingin membayar biaya kitaabahnya, dan orang yang berjuang fi sabilillah."

Ibnu Katsir mengatakan, pendapat yang pertama adalah yang lebih masyhur, yaitu perintah dalam ayat ini ditujukan kepada para majikan, bukan kepada kaum Muslimin secara umum. Sebab perintah zakat adalah *fardhu `ain*, sementara ayat ini membebankan tuntutan lain kepada para majikan di samping kewajiban membayar zakat.

Hukum Kesepuluh, Tindakan Pemaksaan untuk Melakukan Pelacuran

Allah SWT melarang kaum Mukminin mencari harta dari jalur-jalur yang haram.

﴿وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Janganlah kalian memaksa budak-budak perempuan kalian untuk melakukan pelacuran, baik mereka menginginkan untuk menjaga kesucian diri maupun tidak karena kalian ingin mendapatkan materi duniawi berupa harta, anak, dan yang lainnya.

Kalimat ﴿إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا﴾ hanyalah berfungsi untuk memenuhi syarat supaya pengertian tindakan pemaksaan dapat dipersepsikan. Dinamakan pemaksaan jika pihak yang dipaksa sebenarnya tidak mau melakukan dan untuk menjelaskan realitas dan kejadian

yang menjadi sebab dan Sebab Turunnya Ayat. Pelacuran dan perzinaan haram secara mutlak. Hal ini berdasarkan yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya masyarakat Arab jahiliyyah biasa memaksa para budak perempuan mereka menjadi tunasusila agar para majikan bisa mendapatkan pemasukan dari upah pelacuran yang dihasilkan. Lalu mereka pun dilarang melakukan hal itu dalam Islam dan turunlah ayat ini. Dalam pembahasan tentang sebab dan Sebab Turunnya Ayat di atas, kami juga telah menjelaskan bahwa Abdullah bin Ubaiy bin Salul memaksa para budak perempuan miliknya supaya bekerja mencari pemasukan untuknya dengan cara menjadi tunasusila.

Jadi, syarat ﴿إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا﴾ dan ﴿لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dalam ayat ini sama sekali tidak memiliki pengertian konotasi apa-apa. Pemaksaan untuk melakukan pelacuran dan perzinaan haram secara mutlak, baik ada dua syarat ini maupun tidak. Kedua syarat ini tidak lain hanya untuk menjelaskan kebiasaan masyarakat jahiliyyah. Jika mereka memiliki budak perempuan, mereka akan mempekerjakannya sebagai tunasusila dan mengharuskannya untuk "setor upeti" kepada mereka. Lalu, kebiasaan itu dinyatakan di sini dengan tujuan untuk mengecam dan mencerca perbuatan seperti itu. Kemudian syarat ﴿إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا﴾ adalah syarat supaya makna pemaksaan bisa dipersepsikan, bukan syarat larangan melakukan pemaksaan. Akan tetapi, sebenarnya penyebutan kata-kata pemaksaan sudah tidak membutuhkan syarat ini karena persepsi pemaksaan memang terhadap perempuan yang tidak ingin melakukan perzinaan. Kemudian terbentuk ijma bahwa tindakan pemaksaan untuk melakukan perzinaan diharamkan secara mutlak, baik perempuan yang dipaksa adalah perempuan yang tidak ingin menjaga kesucian diri maupun yang ingin menjaga kesucian diri.

Penggunaan kata (إِنْ) pada kalimat ﴿إِنْ أَرَدْنَ﴾ bukan menggunakan kata (إِذَا) seolah-olah memberikan sebuah kesan keharusan untuk tidak melakukan pemaksaan ketika belum diketahui pasti apakah budak perempuan yang dipaksa itu menginginkan kesucian diri atau tidak sehingga secara prioritas ketika ia memang nyata-nyata menginginkan kesucian diri, tentu itu jauh lebih diharamkan dan jauh lebih buruk.

﴿وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Barangsiapa yang melakukan pemaksaan kepada para budak perempuan untuk menjadi pekerja seks komersial, sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada para budak perempuan itu setelah terjadinya pemaksaan terhadap mereka.

Ini mengisyaratkan bahwa seandainya terjadi suatu perbuatan zina karena dipaksa, itu tetap dianggap sebagai perbuatan dosa. Buktinya, di sini disebutkan kata-kata, "Maha Pengampun" dan pengampunan atau *maghfirah* tentu terhadap suatu dosa. Perbuatan seperti ini, perzinaan karena dipaksa, tetap tidak lepas dari adanya semacam unsur kemauan dan kepasrahan (*muthaawa`ah*).

Tampak jelas bahwa *maghfirah* untuk para budak perempuan yang dipaksa. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Hal ini diperkuat oleh versi *qiraa'aat* Ibnu Mas`ud r.a. (مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ لَهُنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ) (dengan adanya tambahan, لَهُنَّ). Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa *maghfirah* di sini untuk para majikan yang melakukan pemaksaan dengan syarat tobat, dan bertujuan untuk membuka pintu harapan bagi mereka. Namun, ini adalah takwil atau interpretasi yang lemah dan terlalu jauh. Sebab sangat terkesan menganggap remeh persoalan pemaksaan untuk melakukan perzinaan, sementara konteksnya ingin mengecam keras orang yang melakukan tindakan pemaksaan seperti itu dan mempertegas betapa serius dan buruknya tindakan seperti itu.

Setelah menguraikan dan menjelaskan hukum-hukum tersebut, Allah SWT menuturkan keutamaan-keutamaan surah ini atau menggambarkan Al-Qur'an dengan tiga spesifikasi.

Pertama, ﴿وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ﴾ Sungguh Kami benar-benar telah menurunkan dalam surah ini dan surah-surah yang lainnya ayat-ayat yang menjelaskan dan menguraikan berbagai hukum, aturan, *huduud*, tata nilai, dan syari`at yang kalian butuhkan.

Kedua, ﴿وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ﴾ Dan Kami juga turunkan sebuah kisah yang menarik seperti kisah-kisah dan berita-berita tentang umat-umat terdahulu, yaitu kisah *al-Ifk* yang menarik yang menyerupai kisah Yusuf dan Maryam a.s.. Dengan kata lain, sebuah contoh dari contoh-contoh orang sebelum kalian, yakni sebuah kisah yang menarik dari kisah-kisah mereka, yaitu kisah Aisyah r.a. yang mirip seperti kisah Yusuf dan Maryam a.s..

Ketiga, ﴿وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ﴾ Dan Kami juga menurunkan sejumlah nasihat, pelajaran, teguran, dan peringatan bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan takut kepada adzab-Nya, seperti pada ayat,

"dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah." **(an-Nuur: 2)**

"Mengapa orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, 'Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.'" **(an-Nuur: 12)**

Kriteria-kriteria ini adakalanya untuk sejumlah hukum, nasihat, pelajaran, dan contoh yang disebutkan dalam surah ini. Adakalanya untuk semua yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat yang jelas, contoh-contoh, nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajaran. Penafsiran yang pertama adalah pendapat az-Zamakhsyari, sedangkan yang kedua adalah pendapat ar-Razi dan Ibnu Katsir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas berisikan sejumlah hukum yang bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar. *Pertama,* hukum yang berkaitan dengan pernikahan. *Kedua,* hukum yang berkaitan dengan *mukaatabah* terhadap para budak. *Ketiga,* hukum tentang tindakan pemaksaan untuk berbuat zina.

1. Hukum yang berkaitan dengan pernikahan

Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan tentang orang yang sudah memiliki kemampuan untuk memikul berbagai beban tuntutan dan tanggung jawab pernikahan dan orang yang belum memiliki kesiapan dan persiapan untuk menikah.

a. Jika seseorang telah memiliki kemampuan untuk menikah, secara kesehatan fisik dan keuangan, Allah SWT memerintahkan wali untuk menikahkan dalam rangka mewujudkan *'iffah* (terpeliharanya kesucian diri dari perzinaan), kebaikan, dan kesalehan. Sebab pernikahan adalah jalan untuk menjaga diri dari perbuatan tercela dan amoral.

Yang shahih adalah pesan ayat ini ditujukan kepada para wali. Oleh karena itu, kebanyakan ulama mengatakan, bahwa ayat ini mengandung dalil seorang perempuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri tanpa wali.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan jika ada seorang perempuan, baik janda maupun gadis, menikahkan dirinya sendiri tanpa seorang wali dengan seorang laki-laki yang sekufu, itu boleh.

Hukum menikah berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu, antara khawatir terjerumus ke dalam perbuatan zina dan tidak kuat menahan diri. Jika seseorang mengkhawatirkan kerusakan pada agamanya atau dunianya atau keduanya, menikah adalah sebuah kewajiban baginya. Jika ia tidak mengkhawatirkan apa pun terhadap hal-hal itu dan

kondisinya pun stabil, dalam hal ini Imam asy-Syafi`i mengatakan, bahwa menikah baginya adalah *mubah*. Sementara Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad mengatakan menikah baginya adalah *sunnah*. Dalil Imam asy-Syafi`i menikah adalah untuk menyalurkan kenikmatan sehingga hukumnya adalah *mubah*, seperti makan dan minum. Sedangkan, dalil pendapat kedua adalah sebuah hadits yang sudah terkenal yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Anas r.a.,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukanlah bagian dariku." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)**

Allah SWT melarang sikap enggan untuk menikahkan karena alasan laki-laki dan perempuan adalah orang miskin. Allah SWT menjanjikan memberikan kecukupan kepada orang-orang yang menikah karena ingin menggapai ridha Allah SWT dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan kemaksiatan kepada-Nya,

"Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya." **(an-Nuur: 32)**

Jika ditemukan seseorang yang menikah, tetapi ia tetap saja tidak memiliki kondisi ekonomi yang cukup, hal itu sama sekali tidak menciderai makna ayat ini. Sebab janji tersebut tidak lantas berarti selalu dan senantiasa memiliki kondisi ekonomi yang cukup. Seandainya kecukupan itu hanya sesaat, janji itu sudah bisa dikatakan benar. Harta memang sifatnya datang dan pergi. Kecukupan itu terkait erat dengan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, makna ayat tersebut yaitu Allah SWT menjadikan mereka berkecukupan jika Dia berkehendak, seperti firman-Nya dalam ayat,

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)." **(ar-Ra`d: 26)**

Ayat di atas, ﴿إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ﴾ merupakan dalil untuk tetap menikahkan orang miskin. Seseorang tidak boleh berkata, "Bagaimana aku menikah, sementara aku tidak memiliki harta?" Sesungguhnya rezekinya adalah tanggungan Allah SWT sebab Dia-lah Yang memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada seorang perempuan datang menghadap Rasulullah saw. untuk memasrahkan dirinya kepada beliau. Lalu beliau pun menikahkan perempuan itu dengan seorang laki-laki yang tidak memiliki apa-apa selain baju yang dipakainya dan perempuan itu tidak boleh memutuskan ikatan pernikahannya tersebut karena alasan kondisi ekonomi suami yang sulit.

Ayat ini tidak mengandung sebuah pengertian yang melarang pemutusan ikatan pernikahan dengan alasan kondisi ekonomi yang sulit setelah sebelumnya perempuan menikah dengan suaminya ketika kondisi ekonomi suami berkecukupan. Akan tetapi, dalam situasi dan kasus seperti ini, ikatan pernikahan tersebut boleh diputus, berdasarkan ayat,

"Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 130)**

Ayat di atas adalah janji memberikan kecukupan kepada orang yang menikah, sedang ia adalah orang miskin.

b. Adapun orang yang belum memiliki kemampuan untuk menikah, belum memiliki berbagai biaya, dan hal-hal yang menjadi tuntutan pernikahan, Allah SWT memerintahkannya untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga kesucian dirinya,

﴿وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ﴾ Pesan ayat ini ditujukan kepada orang yang menguasai dirinya sendiri, bukan orang yang kendalinya berada di tangan orang lain. Sebab seseorang yang kendalinya berada di tangan orang lain, ia diarahkan orang tersebut berdasarkan penilaian, pandangan, dan kebijaksanaannya, seperti orang yang berstatus sebagai *al-Mahjuur 'alaihi* (orang yang dilarang melakukan pen-*tasharuf*-an terhadap hartanya).

Al-Isti'faaf artinya upaya menjadi orang yang *'afiif* (terjaga dan terpelihara dari perbuatan keji dan amoral). Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan setiap orang yang belum memungkinkan untuk menikah supaya bersungguh-sungguh menjaga kesucian dirinya.

Ketika rata-rata penghalang untuk menikah adalah ketiadaan harta, Allah SWT pun menjanjikan akan memberikan kecukupan dengan karunia-Nya. Kecukupan yang Allah berikan bisa dalam bentuk memberinya rezeki yang bisa digunakan untuk menikah, dengan menjadikannya bisa mendapatkan perempuan yang rela diberi mahar sekadarnya, atau dengan menjadikan syahwat dan hasrat kepada perempuan hilang dari dirinya.

Kalimat ﴿لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا﴾ maksudnya adalah (طَوْلَ مُؤَنِ نِكَاحٍ) (berbagai biaya untuk menikah dan membangun rumah tangga). Lalu kata yang menjadi *mudhaaf* dibuang, yaitu (طَوْل). Selain itu, bisa juga yang dimaksud dengan kata (نِكَاحًا) dalam kalimat ini adalah sesuatu yang digunakan untuk menikahi seorang perempuan berupa mahar dan nafkah. Seperti kata (لِحَاف) yang artinya adalah (مَا يُلْتَحَفُ بِهِ) (sesuatu yang digunakan untuk menyelimuti tubuh). Juga seperti kata (اللِّبَاس) yang artinya adalah (مَا يُلْبَسُ) (sesuatu yang dipakai, baju). Jika begitu, berarti tidak ada pembuangan kata dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan hal ini, barangsiapa yang sudah berhasrat untuk menikah, jika ia sudah memiliki biaya untuk melangsungkan suatu pernikahan, dianjurkan bagi dirinya untuk menikah. Namun, jika ia belum memiliki biaya tersebut, ia harus menjaga kesucian dirinya bagaimana pun caranya meski itu harus dengan berpuasa. Sebab puasa bisa menjadi peredam bagi dirinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits shahih. Sedangkan, barangsiapa yang tidak memiliki hasrat untuk menikah, yang lebih utama baginya adalah mendedikasikan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT.

2. Hukum yang Berkaitan dengan *Mukaatabah*

Melakukan *mukaatabah* terhadap budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan sangat dianjurkan secara syara`. Karena syara` memang memilik visi untuk memerdekakan manusia. Jika seseorang merdeka, ia memiliki dirinya sendiri, independen, bisa bekerja mencari penghasilan dan menikah (jika mau) sehingga menikah bisa lebih menjamin dirinya terjaga dari perbuatan-perbuatan keji dan amoral.

Akad *kitaabah* adalah akad antara seorang majikan dengan budak miliknya. Secara terminologi syara` akad *kitaabah* adalah seorang majikan memerdekakan budak miliknya dengan ketentuan si budak terlebih dahulu membayar sejumlah harta kepada majikan dengan cara diangsur atau dicicil. Jika budak telah melunasi semuanya, ia merdeka.

Akad *kitaabah* dianjurkan jika majikan mengetahui ada kebaikan pada diri si budak, yakni baik, jujur, saleh, amanah, dan memiliki kemampuan untuk bekerja mencari penghasilan. Jika hal itu tidak ditemukan pada diri si budak, akad *kitaabah* tidak dianjurkan.

Para ulama berbeda pendapat seputar akad *kitaabah* dengan budak yang tidak memiliki suatu keahlian kerja. Al-Awza'i, Ahmad, dan Ishaq mengatakan makruh. Sementara Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam asy-Syafi`i memperbolehkannya.

Biaya *kitaabah* boleh dengan harta yang sedikit maupun banyak dan pembayarannya dalam bentuk beberapa angsuran. Hal ini sudah tidak diperselisihkan lagi di antara para ulama. Imam asy-Syafi`i mengatakan bahwa biaya *kitaabah* harus dalam bentuk angsuran dan minimal tiga kali angsuran. Sementara itu, jumhur ulama mengatakan *kitaabah* boleh meskipun pembayarannya hanya dengan satu kali angsuran. Menurut Imam asy-Syafi`i, *kitaabah* tidak boleh dengan biaya yang pembayarannya tunai. Sementara menurut ulama Hanafiyyah dan rekan-rekan Imam Malik adalah boleh.

Budak *mukaatab* tetap berstatus budak selama masih ada biaya *kitaabah* yang belum ia bayarkan meskipun tinggal sedikit. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin 'Amr r.a,

الْمُكَاتِبُ عَبْدٌ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ مُكَاتَبَتِهِ دِرْهَمٌ.

"Budak mukaatab tetap berstatus sebagai budak selama masih ada biaya kitaabah yang belum ia bayar, sekalipun kekurangannya hanya tinggal satu dirham." **(HR Abu Dawud)**

Hal ini sudah menjadi kesepakatan di antara madzhab-madzhab yang ada.

Apabila budak *mukaatab* tidak mampu membayar salah satu cicilan, sementara majikan tidak menagihnya, akad *kitaabah* tidak rusak dan tetap berlanjut selama kedua belah pihak masih mempertahankannya.

Jika budak *mukaatab* telah melunasi biaya *kitaabah* yang menjadi kewajibannya, ia secara otomatis langsung merdeka tanpa perlu dimerdekakan lagi dari majikannya. Anak-anak budak yang dilahirkan selama dirinya berstatus budak *mukaatab* (setelah dilakukan akad *kitaabah*) juga ikut merdeka bersama-sama dengannya. Sedangkan, anaknya yang dilahirkan sebelum adanya akad *kitaabah*, tidak bisa ikut merdeka, kecuali jika sebelumnya hal itu disyaratkan.

Allah SWT memerintahkan kepada para majikan agar membantu para budak *mukaatab* mereka dalam melunasi biaya *kitaabah*. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberi mereka suatu harta secara langsung atau dengan cara memberi mereka potongan biaya *kitaabah*.

3. Hukum tindakan pemaksaan untuk melakukan perzinaan

Perbuatan pemaksaan untuk melakukan perzinaan atau sebagai pekerja seks komersial sudah pasti haram secara mutlak, baik perempuan yang bersangkutan mau melakukannya maupun tidak mau. Karena dalam hal keharaman perbuatan tersebut, tidak ada perbedaan apakah perempuan menginginkan kesucian diri maupun tidak, sebagaimana tidak ada perbedaan apakah ada maksud untuk mendapatkan pemasukan materi duniawi dalam bentuk harta atau anak maupun tidak.

Meskipun perzinaan yang dilakukan oleh perempuan yang dipaksa tetap haram, Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada para perempuan yang dipaksa untuk berzina. Adanya unsur paksaan menghilangkan ancaman hukuman di dunia. Unsur paksaan itu menjadi *udzur* dan alasan bagi perempuan yang dipaksa. Adapun pihak yang memaksa, tidak ada *udzur*, dalih, dan alasan apa pun baginya menyangkut apa yang ia perbuat.

Pada masa sekarang ini, terjadi fenomena yang sangat mirip dengan yang terjadi pada zaman dulu. Pada masa sekarang, perempuan sudah menjadi alat untuk meramaikan dunia pariwisata, untuk menarik para pelanggan, alat promosi, dan iklan.

4. Dalam ayat ﴿وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ﴾ Allah SWT menyebut-nyebut berbagai nikmat-Nya kepada kaum Mukminin yang tertuang

dalam apa yang Dia turunkan kepada mereka berupa ayat-ayat yang menerangi, jelas, dan gamblang. Di dalam ayat-ayat itu terdapat contoh keadaan umat-umat terdahulu agar terbangun kesadaran untuk menjaga diri jangan sampai terjatuh ke dalam perbuatan seperti perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Sekaligus itu semua merupakan nasihat dan pelajaran bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan takut kepada hukuman-Nya.

ALLAH SWT PENYINAR LANGIT DAN BUMI DENGAN BERBAGAI BENTUK DALIL DAN BUKTI-BUKTI KEIMANAN DAN YANG LAINNYA

Surah an-Nuur Ayat 35

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak di-sentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur: 35)**

Qiraa'aat

﴿دُرِّيٌّ﴾:

1. (دِرِّيءٌ) Ini adalah *qiraa'aat* Abu `Amr dan al-Kisa`i.
2. (دُرِّيءٌ) Ini adalah *qiraa'aat* Hamzah.
3. (دُرِّيٌّ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

﴿يُوقَدُ﴾:

1. (تَوَقَّدَ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir dan Abu `Amr.
2. (يُوقَدُ) Ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Ibnu `Amir, dan Hafsh.
3. (تُوقَدُ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ﴾ Kata ﴿مَثَلُ﴾ menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿كَمِشْكَاةٍ﴾.

Dhamir ha yang terdapat pada kata ﴿نُورِهِ﴾ adakalanya kembali kepada Allah SWT atau kepada orang Mukmin atau kepada iman yang berada dalam hati seorang Mukmin.

﴿دُرِّيٌّ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *sifat* untuk kata ﴿كَوْكَبٌ﴾.

Kata ini adalah bentuk *nisbat* dari kata (الدُّرُّ) (mutiara). Asalnya adalah (دُرِّيءٌ) dengan huruf *hamzah*, dari kata (الدَّرْءُ) lalu huruf *hamzah*-nya diganti *ya`*, lalu di-*idgham*-kan. Kata (الدَّرْءُ) artinya (الدَّفْعُ) (menghalau, menolak), sehingga maknanya adalah pelita atau bintang itu menghalau dan menyirnakan kegelapan karena kemilau sinarnya.

﴿زَيْتُونَةٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* atau *'athaf bayaan*.

Balaghah

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Penggunaan kata ﴿نُورُ﴾ di sini adalah bentuk penggunaan *mashdar* untuk makna *isim faa'il* dengan tujuan *al-Mubaalaghah* (intensifikasi). Yakni (مُنَوِّرُ كُلِّ شَيْءٍ) (Penyinar segala sesuatu) seakan-akan Dia adalah cahaya.

Sedangkan ulama menafsirkan kalimat ini bahwa Allah SWT Pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi dengan berbagai bukti dan penjelasan-Nya, berarti di sini adalah *isti`aarah*.

﴿مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ﴾ Di sini terdapat *tasybiih tamtsiiliy*. Yaitu, menyerupakan *nur* Allah SWT yang Dia jadikan di dalam hati orang Mukmin dengan sebuah pelita yang terdapat di dalam sebuah kaca yang diletakkan di dalam misykat (ceruk atau lubang pada tembok yang tidak tembus ke sisi sebelahnya yang biasanya digunakan untuk meletakkan lentera) yang menyerupai bintang yang bersinar dalam hal kecerahan dan kejernihan cahaya yang dihasilkan. Ini disebut *tasybiih tamtsiiliy* karena *wajhusy syabah* atau titik keserupaannya diambil dari beberapa hal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT Pemilik cahaya yang dengan cahaya itu Dia menunjuki dan membimbing penduduk langit dan bumi. Allah SWT adalah Penyinar langit dan bumi, sebagai bentuk *majaz*.

Kata *nur* secara etimologi berarti cahaya yang bersifat indrawi yang membuat mata bisa melihat. Sedangkan, secara terminologi syara`, kata nur digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bisa menjadikan seseorang mendapat petunjuk dan pemahaman. Penduduk langit dan bumi, yakni alam seluruhnya mendapat petunjuk dengan *nur Ilahi*.

﴿مَثَلُ نُورِهِ﴾ Gambaran dan perumpamaan *nur Ilahi* yang sangat menakjubkan yang terdapat dalam hati seorang Mukmin.

﴿كَمِشْكَاةٍ﴾ Seumpama ceruk atau lubang di tembok yang tidak tembus ke sisi sebelahnya.

﴿فِيهَا مِصْبَاحٌ﴾ Yang di dalamnya terdapat pelita, lentera.

﴿فِي زُجَاجَةٍ﴾ Di dalam kaca lentera.

﴿كَأَنَّهَا﴾ Seakan-akan kaca lentera dan cahaya lentera yang ada di dalamnya itu.

﴿كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ﴾ Seperti bintang yang bercahaya. Kata ﴿دُرِّيٌّ﴾ adalah bentuk *nisbat* dari kata (الدُّرُّ) yang artinya adalah mutiara atau dari kata (الدَّرْءُ) yang artinya (الدَّفْعُ) (menolak, menghalau). Bintang tersebut menghalau kegelapan karena kilauan sinar cahayanya.

﴿مِن شَجَرَةٍ﴾ Dengan minyak pohon.

﴿لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ﴾ Pohon itu tidak hanya *syarqiyyah* (timur) saja yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada waktu matahari terbit, tidak pula *gharbiyyah* (barat) saja yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada waktu matahari akan terbenam. Akan tetapi, pohon tersebut terletak di daerah yang tengah-tengah yang sepanjang hari selalu mendapatkan suplai sinar matahari serta di tempat yang udaranya sedang-sedang, tidak panas dan tidak pula dingin. Oleh karena itu, buah yang dihasilkannya berkualitas super serta minyak yang dihasilkannya pun berkualitas super dan sangat jernih.

﴿يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ﴾ Yang minyaknya saja hampir-hampir sudah bercahaya dan bisa menerangi meski tanpa dinyalakan dengan api karena begitu jernih, bersinar, berkilau dan sangat bening.

﴿نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ﴾ Cahaya di atas cahaya yang berlapis-lapis. Sebab sinar pelita semakin terang oleh kejernihan minyak yang digunakan. Itu adalah cahaya di atas cahaya yang terkombinasikan dari sinar pelita, beningnya kaca, dan jernihnya minyak sehingga penyinaran yang dihasilkan pun sempurna.

Penyerupaan cahaya Allah SWT dengan sinar cahaya pelita tersebut hanya bertujuan supaya lebih mudah ditangkap dan dipersepsikan. Ini adalah bentuk penyerupaan hidayah yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas dan gamblang dalam hal kejelasan dan kegamblangan petunjuknya serta kandungannya, diserupakan dengan *misykat* yang telah dideskripsikan tersebut. Selain itu, hal tersebut

merupakan penyerupaan ilmu pengetahuan yang digunakan oleh Allah SWT untuk menerangi hati seorang Mukmin dengan sinar cahaya *misykat* yang menyemburat dari pelita yang ada di dalamnya.

﴿يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ﴾ Allah SWT menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya kepada cahaya yang sangat terang, yaitu isi dan makna ayat-ayat, atau agama Islam, atau keimanan seorang Mukmin.

﴿وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ﴾ Allah SWT membuat dan menjelaskan berbagai contoh dan perumpamaan kepada manusia untuk memudahkan mereka menangkap, memahami, dan mengilustrasikan hal-hal rasionil dengan sesuatu yang bersifat indrawi dan materil agar mereka bisa mendapatkan pelajaran dan sadar, lalu beriman.

﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik sesuatu yang bersifat rasionil maupun materil, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Kalimat ini secara implisit mengandung janji bagi orang yang mau merenungi dan memerhatikan contoh dan perumpamaan-perumpaman itu, sekaligus ancaman bagi orang yang mengabaikan dan tidak mau memedulikannya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sejumlah syari`at dan hukum-hukum turunan yang bersifat praktis (hukum-hukum fiqih), moral, dan adab (ilmu moral dan etika), penjelasan *Rabbani* selanjutnya beralih ke topik aqidah dan keimanan yang dikenal dengan istilah *Ilahiyat*. Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan dua perumpamaan.

Pertama, perumpamaan atau ilustrasi tentang bukti-bukti petunjuk keimanan sudah sangat jelas. Diteranginya alam semesta ini dengan ayat-ayat *kauniyyah* (kosmik) dan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasul-Nya merupakan sebuah dalil dan bukti yang gamblang, nyata, pasti, dan tidak terbantahkan tentang wujud Allah SWT, keesaan-Nya, kuasa-Nya, ilmu-Nya, dan segenap sifat-sifat-Nya yang luhur lainnya. Selain itu, hal tersebut menjadi petunjuk dan pembimbing menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Kedua, perumpamaan atau ilustrasi yang menggambarkan bahwa agama-agama orang kafir semuanya sangat gelap dan tidak jelas. Ini adalah topik ayat-ayat berikutnya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT adalah Penyinar, Penerang, dan Pembimbing seluruh alam dengan apa yang Dia letakkan di alam ini berupa dalil dan bukti-bukti *kauniyyah* (kosmik) yang menunjukkan tentang wujud dan keesaan-Nya. Juga dengan apa yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya berupa ayat-ayat *qauliyyah* (wahyu) yang jelas.

Barangsiapa yang bisa mendapat petunjuk dengan cahaya tersebut, hatinya tersinari dengan hidayah Allah SWT, ia menjadi orang yang beruntung menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini adalah *nur* atau cahaya maknawi (immateril).

Adapun cahaya materil atau indrawi, sudah jelas bahwa Allah SWT adalah sumber segala cahaya, Pencipta cahaya, Penghapus kegelapan, dan Pengatur jagad raya dengan sebuah sistem dan tatanan yang super cermat, akurat, stabil, dan persisten. Allah SWT adalah Zat Yang Menguasai, memegang hegemoni, kontrol, dan dominasi yang mutlak selamanya atas alam ini di setiap waktu.

﴿مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ﴾ Cahaya tersebut, yaitu cahaya Allah SWT yang ada di lembaran jagad raya ini. Penjelasan Al-Qur'an dan keimanan yang Dia letakkan di dalam hati seorang Mukmin seperti sinar cahaya pelita yang terdapat dalam sebuah kaca lentera yang bening yang diletakkan

di dalam *misykat* supaya sinar cahaya yang dipancarkan tertuju pada satu titik arah tertentu sesuai dengan kebutuhan. Seakan-akan kaca lentera yang jernih mengkilap dan bersinar itu adalah laksana bintang besar yang bercahaya sangat terang.

Menurut zahirnya, *Dhamir ha* yang terdapat pada kata ﴿نُورِهِ﴾ kembali kepada Allah SWT, dalam artian Dia-lah yang menerangi jagad raya ini dan menunjuki hati orang Mukmin.

﴿يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ﴾ Minyak atau bahan bakar pelita tersebut adalah minyak zaitun yang berasal dari pohon zaitun yang diberkahi dan banyak manfaatnya. Pohon zaitun itu ditanam di atas bukit yang tinggi atau di hamparan tanah yang luas. Pohon zaitun tersebut bukanlah pohon yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada saat matahari terbit saja atau hanya pada saat matahari terbenam saja karena adanya penghalang sinar matahari sampai ke pohon tersebut. Akan tetapi, pohon zaitun tersebut ditanam di tengah-tengah sebuah tempat yang menjadikannya bisa selalu mendapatkan suplai sinar matahari sepanjang hari, baik pada pagi hari, siang hari maupun sore hari. Oleh karena itu, pohon zaitun tersebut tumbuh subur dan menghasilkan minyak yang berkualitas super, sangat jernih, dan mengkilap.

﴿يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ﴾ Karena begitu bening, jernih dan mengkilapnya minyak tersebut hingga menjadikannya seakan-akan sudah menyala dan bisa menerangi dengan sendirinya meskipun belum dinyalakan dengan api. Minyak yang jernih dan bening dilihat dari kejauhan minyak itu terlihat mengkilap dan bersinar. Ketika minyak itu dinyalakan dengan api, akan menghasilkan sinar cahaya di atas cahaya yang berlapis-lapis dan berlipat-lipat.

Begitu pula halnya dengan hati seorang Mukmin, sudah bereaksi dengan hidayah sebelum ada ilmu masuk ke dalamnya. Jika ilmu sudah masuk ke dalamnya, semakin bersinar teranglah hati tersebut oleh cahaya dan hidayah yang berlipat-lipat.

Yahya bin Salam menuturkan, hati seorang Mukmin sudah mengetahui dan mengenali kebenaran sebelum diterangkan kepadanya karena adanya hubungan kesesuaian dan kecocokan di antara keduanya. Ini adalah yang dimaksud dari sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam at-Tarikh dan Abu Dawud dari Abu Sa`id al-Khudri r.a,

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ.

"Waspada dan hati-hatilah kalian terhadap firasat seorang Mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah SWT."[24] **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**

﴿نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ﴾ Itu adalah cahaya berlapis-lapis. Di dalamnya terdapat kombinasi antara *misykat*, kaca, pelita, dan minyak sehingga menjadikan sinar cahaya yang dihasilkan begitu kuat dan terang tanpa membutuhkan lagi komponen penguat lainnya. *Misykat* menjadikan sinar cahaya yang dihasilkan terfokus pada satu titik sehingga sinar cahaya tersebut tidak pecah buyar dan terpencar ke mana-mana. Bening dan jernihnya kaca lentera menjadikan refleksi sinar cahaya yang ada semakin cerah dan terang. Lentera yang ada di dalamnya merupakan sumber energi pemancaran sinar yang sangat mencukupi yang tidak ditemukan pada yang lainnya. Jernih, bening, dan mengkilapnya minyak yang menjadi bahan bakarnya merupakan salah satu faktor pembakaran yang sempurna dan faktor terciptanya sinar cahaya yang sempurna.

﴿يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ﴾ Allah SWT memberi taufik dan membimbing siapa saja yang di-

24 *Tafsir ar-Razi*, 23/237.

kehendaki-Nya dari para hamba-Nya menuju hidayah-Nya dengan pengamatan, pencermatan, menggunakan akal pikiran, serta memerhatikan dan merenungkan ayat-ayat *kauniyyah* (kosmik).

﴿وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ﴾ Allah SWT memaparkan berbagai bukti petunjuk keimanan serta sarana dan media menggapai hidayah kepada orang-orang mukallaf. Allah SWT menerangkan kepada mereka perkara-perkara kebenaran yang belum mereka ketahui dalam berbagai bentuk dengan cara membuat contoh dan perumpamaan serta mengilustrasikan hal-hal rasionil dengan hal-hal materil dan indrawi yang sudah sangat familiar dan dikenal. Hal tersebut bertujuan agar bisa tertanam kukuh dalam akal pikiran serta tertancap kuat dan mengakar dalam hati dan jiwa. Dengan begitu, keimanan bisa benar-benar tertancap kukuh dan mengakar di dalam hati laksana gunung yang berdiri kukuh.

Inilah di antara kelebihan dan keistimewaan kefasihan bahasa Al-Qur'an yang mengagumkan, yaitu menggambarkan dan mengilustrasikan hal-hal yang bersifat maknawi, abstrak, dan rasionil dengan hal-hal yang bersifat materil, konkret, dan indrawi.

﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, baik yang tidak tampak maupun yang nampak. Allah SWT mengaruniakan hidayah kepada orang yang memiliki kelayakan dan kapasitas untuk mendapatkannya. Ini secara implisit merupakan janji bagi orang yang mempergunakan akalnya serta memahami media-media hidayah. Juga sekaligus ancaman bagi orang yang berpaling, tidak mau merenungi, memikirkan dan memerhatikan media-media hidayah tersebut, serta tidak memedulikannya.

Kesimpulannya, ini merupakan perumpamaan dan ilustrasi cahaya Allah SWT dan hidayah-Nya di dalam hati seorang Mukmin. Sebagaimana minyak yang jernih, bening, dan mengkilap hampir-hampir sudah bisa memancarkan kilauan sinar meskipun belum dinyalakan dengan api dan jika dinyalakan dengan api, akan menghasilkan sinar cahaya yang berlapis-lapis. Begitu pula halnya dengan hati seorang Mukmin, hampir-hampir sudah bereaksi dengan hidayah meskipun belum dimasuki oleh ilmu. Jika ditambah lagi dengan ilmu yang masuk ke dalamnya, hidayah yang ada semakin kuat dan berlapis-lapis, hidayah di atas hidayah, cahaya di atas cahaya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Yang dimaksud dari ayat ini bukanlah zahirnya, tetapi ayat ini mesti ditakwilkan. Adapun takwilnya masih diperselisihkan dan pentakwilan yang paling shahih adalah yang disebutkan oleh jumhur ulama kalam, Ibnu Abbas r.a. dan Anas r.a,[25] bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Yang menunjuki dan membimbing penghuni langit dan bumi. Petunjuk dan hidayah Allah SWT sangat jelas, terang benderang, dan gamblang sekali. Hidayah dan petunjuk tersebut adalah ayat-ayat kosmik yang nyata dan terhampar di jagad raya serta ayat-ayat yang diturunkan kepada para rasul. Ayat-ayat tersebut seumpama *misykat* yang di dalamnya terdapat pelita yang diletakkan di dalam kaca lentera dan dinyalakan dengan minyak yang sangat jernih mengkilap.

Ilustrasi dan gambaran cahaya Allah SWT (bukti-bukti petunjuk-Nya) seumpama pelita yang memiliki komponen-komponen pembentuk sinar cahaya yang lengkap. *Pertama, misykat* yang berfungsi memfokuskan sinar cahaya yang dihasilkan. Sebab pelita yang diletakkan di dalam *misykat* menghasilkan sinar cahaya yang lebih terang daripada yang diletakkan di tempat lain. *Kedua*, kaca lentera yang merupakan material yang bening dan

---

25 *Tafsir ar-Razi*, 23/231 dan berikutnya.

transparan. Pelita yang diletakkan di dalam kaca lentera jauh lebih terang dibandingkan tidak diletakkan di dalam kaca lentera. Dengan begitu, kaca lentera tersebut pun seperti bintang yang mengkilap, berkilau, dan bersinar terang.

Ketiga, bahan bakar berupa minyak zaitun yang sangat jernih yang dihasilkan dari pohon zaitun yang diberkahi dan banyak manfaatnya. Pohon zaitun tersebut tumbuh di tempat yang sangat kondusif, yaitu di tempat yang menjadikannya bisa mendapatkan suplai sinar matahari sepanjang hari. Pohon tersebut bukan hanya *syarqiyyah*, yaitu yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada saat matahari terbit saja. Juga bukan pula hanya *gharbiyyah*, yaitu yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada saat matahari akan terbenam. Akan tetapi, pohon tersebut adalah *syarqiyyah* dan *gharbiyyah*, yaitu yang bisa mendapatkan suplai sinar matahari sepanjang hari mulai sejak pagi hari sampai sore hari, di tengah hamparan tanah yang luas tanpa ada suatu apa pun yang menghalangi pancaran sinar matahari sampai ke pohon tersebut. Dengan demikian, semua itu menjadikan minyak yang dihasilkannya minyak berkualitas paling super.

Itu adalah cahaya yang berlapis-lapis dan berlipat ganda. Seperti itu pula lah hati seorang Mukmin, semakin bertambah-tambah keimanan dan hidayah yang ada di dalamnya dengan cahaya Al-Qur'an dan hidayah Allah SWT.

Allah SWT menerangkan berbagai hal melalui cara mengilustrasikannya dengan hal-hal yang bersifat materil, konkret, dan indrawi agar lebih mudah untuk dipahami dan ditangkap. Allah SWT Maha Mengetahui tentang setiap hal yang bisa mewujudkan apa yang diinginkan dan dimaksud, Maha Mengetahui siapa yang layak mendapatkan hidayah dan siapa yang layak tersesat.

Inilah perumpamaan dan ilutrasi Al-Qur'an di dalam hati seorang Mukmin. Sebagaimana pelita tersebut selalu digunakan untuk menerangi tanpa pernah berkurang dan redup. Begitu halnya dengan Al-Qur'an, selalu digunakan untuk mendapatkan petunjuk tanpa pernah berkurang. Pelita adalah Al-Qur'an. Kaca lentera yang menjadi tempat pelita adalah hati seorang Mukmin. *Misykat* adalah lisan dan pemahamannya, sedangkan pohon zaitun yang diberkahi adalah pohon wahyu.

Minyak yang dihasilkan pohon zaitun tersebut hampir-hampir sudah bisa menerangi meskipun belum dinyalakan dengan api. Maknanya adalah hujjah-hujjah Al-Qur'an hampir-hampir sudah tampak sangat jelas meskipun belum dibaca. Cahaya di atas cahaya ﴿نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ﴾ maknanya bahwa Al-Qur'an adalah cahaya dari Allah SWT untuk makhluk-Nya. Ditambah lagi dengan bukti-bukti petunjuk dan tanda-tanda yang sudah Allah SWT ciptakan untuk mereka sebelum turunnya Al-Qur'an, sehingga tersedialah untuk mereka cahaya di atas cahaya, cahaya yang berlapis-lapis dan berlipat ganda. Cahaya ini sangat berharga dan tidak bisa didapatkan, kecuali oleh orang yang Allah SWT ingin menunjukinya. Allah SWT lebih tahu siapa yang ditunjuki dan siapa yang sesat.

Adapun yang tidak ada sangkut pautnya dengan ayat, kepunyaan Allah SWT-lah cahaya. Sebab Allah SWT mengadakan segala sesuatu dan menerangi segala sesuatu. Dari Allah SWT-lah awal mula segala sesuatu dan dari Allah SWT pula-lah segala sesuatu berasal. Allah SWT bukanlah berbentuk cahaya yang dapat ditangkap. Mahasuci dan Mahatinggi Allah SWT dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.[26]

26 *Tafsir al-Qurthubi*, 12/256-264.

Allah SWT adalah Yang menciptakan cahaya indrawi dan konkret (cahaya dalam arti yang sesungguhnya) di langit dan bumi. Allah SWT menyinari langit dengan malaikat dan bintang-bintang, menyinari bumi dengan para nabi, syari`at, fitrah yang lurus, akal yang cemerlang yang membimbing menuju kepada kebaikan. Seandainya manusia mau berpikir dengan akal pikiran yang bebas dan lepas dari keterpengaruhan dengan suatu pemikiran dan aliran tertentu atau suatu aqidah terdahulu, niscaya ia pasti beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang penuh serta akan terus bertambah dan berkembang dengan hidayah Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang jelas. *Wallaahu A`lam.*

ORANG-ORANG MUKMIN YANG MENDAPAT PETUNJUK DENGAN CAHAYA ALLAH SWT

Surah an-Nuur Ayat 36-38

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat), (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." **(an-Nuur: 36-38)**

Qiraa'aat

﴿بُيُوتٍ﴾:

1. (بُيُوت) Ini adalah *qiraa'aat* Warsy, Abu `Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوت) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

﴿يُسَبِّحُ﴾ Ibnu `Amir membaca, (يُسَبَّح).

I'raab

﴿فِي بُيُوتٍ﴾ *Jaarr majruur* ini adakalanya berkedudukan sebagai *sifat* untuk kata (مِشْكَاةٍ) yang terdapat pada ayat sebelumnya ﴿كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ﴾. Oleh karena itu, kira-kira bentuk susunannya adalah (كَمِشْكَاةٍ كَائِنَةٍ فِي بُيُوتٍ) atau ber-*ta`alluq* dengan kalimat ﴿يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا﴾.

Kata ﴿يُسَبِّحُ﴾ adalah *fi'il mudhaari`*, sedangkan *faa'il*-nya adalah ﴿رِجَالٌ﴾. Jika berdasarkan *qiraa'aat* yang membaca *fi'il* ini dalam bentuk *mabnii majhuul* ﴿يُسَبَّحُ﴾ kata ﴿رِجَالٌ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *faa'il* dari *fi'il* yang *taqdiir*-nya ditunjukkan oleh *fi'il* ﴿يُسَبَّحُ﴾. Seakan-akan ada pertanyaan (مَنْ يُسَبِّحُهُ) (siapakah yang bertasbih kepada Allah SWT?), lalu dijawab ﴿رِجَالٌ﴾ yakni (يُسَبِّحُهُ رِجَالٌ).

﴿عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ﴾ Ini adalah bentuk kata di mana *mashdar*, yaitu ﴿ذِكْرِ﴾ di-*idhaafah*-kan kepada *maf`uul bihi,* yaitu ﴿اللَّهِ﴾. Asalnya adalah (عَنْ ذِكْرِهِمِ الله).

﴿وَإِقَامِ الصَّلَاةِ﴾ Asalnya adalah berbunyi (إِقَامَةِ الصَّلَاةِ) dengan huruf *ta`*. Lalu dibuang untuk meringankan bacaan karena kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*, yaitu (الصَّلَاةِ) menjadi gantinya, sebagaimana *mudhaaf ilaihi* juga bisa menjadi ganti *tanwin*, sebagaimana huruf (هَا) pada kata (يَاأَيُّهَا) menjadi ganti *mudhaaf ilaihi.*

Balaghah

﴿عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ﴾ Di sini terdapat *al-*

Ithnaab (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan) dengan menyebutkan kata yang bersifat khusus dan lebih spesifik, yaitu ﴿إِقَامِ الصَّلَاةِ﴾ setelah kata yang bersifat umum, yaitu ﴿ذِكْرِ اللهِ﴾ (berdzikir ingat kepada Allah SWT.). Sebab shalat termasuk salah satu bentuk dzikir kepada Allah SWT.

﴿تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ﴾ Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿تَتَقَلَّبُ﴾ dan ﴿الْقُلُوبُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي بُيُوتٍ﴾ Huruf *jarr* ﴿فِي﴾ di sini ber-*ta`alluq* dengan kata sebelumnya, yakni (كَمِشْكَاةٍ فِي بَعْضِ بُيُوتٍ) (seumpama misykat yang terdapat di sebagian rumah) atau (كَمِشْكَاةٍ تُوقَدُ فِي بَعْضِ بُيُوتٍ) (seumpama misykat yang dinyalakan di sebagian rumah) atau ber-*ta`alluq* dengan *fi'il* ﴿يُسَبِّحُ﴾ yang akan disebutkan setelahnya.

Yang dimaksud dengan kata (الْبُيُوتِ) adalah masjid yang dikhususkan untuk berdzikir kepada Allah SWT Karena melihat spesifikasi yang disebutkan setelahnya sesuai dan cocok dengan spesifikasi masjid.

﴿أَذِنَ﴾ Memerintahkan, menetapkan.

﴿أَنْ تُرْفَعَ﴾ Dimuliakan, diagungkan, serta disucikan dari berbagai kotoran dan najis serta dari perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna. Maksudnya adalah dimuliakan dengan cara membangunnya.

﴿وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ﴾ Dan disebut Asma-Nya di dalamnya dengan mengesakan-Nya.

﴿يُسَبِّحُ لَهُ﴾ Shalat atau bertasbih menyucikan Allah SWT.

﴿بِالْغُدُوِّ﴾ Kata ini adalah bentuk *mashdar* bermakna *al-Ghadaah,* yakni permulaan hari atau paruh pertama hari.

﴿وَالْآصَالِ﴾ Ini adalah bentuk jamak dari (الْأَصِيلِ) yang artinya (الْعَشِيِّ) yakni, akhir hari atau paruh kedua hari setelah matahari tergelincir.

﴿رِجَالٌ﴾ Yang bertasbih dan mengerjakan shalat pada pagi dan sore hari di masjid-masjid itu adalah para kaum laki-laki,

﴿لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ﴾ Yang mereka tidak disibukkan dan dilalaikan oleh aktivitas transaksi yang menguntungkan, baik berupa aktivitas perniagaan, industri, atau yang lainnya.

﴿وَلَا بَيْعٌ﴾ Jika yang dimaksud dengan kata (بَيْع) di sini adalah aktivitas *mu`aawadhah* (pertukaran) secara mutlak, berarti penyebutan kata ini sebagai bentuk *mubaalaghah* dengan menyebutkan kata yang bersifat lebih umum, yaitu (بَيْع) setelah kata yang bersifat lebih khusus, yaitu (تِجَارَة) atau dengan menyebutkan salah satu dari dua unsur *tijaarah* (perniagaan) yang lebih penting, yaitu (بَيْع) (menjual). Sebab keuntungan sudah bersifat nyata dengan aksi penjualan. Jika baru pada aksi pembelian (kulakan), keuntungan masih bersifat proyeksi. Versi tafsir yang kedua ini adalah yang lebih utama.

﴿وَإِقَامِ الصَّلَاةِ﴾ Menegakkan shalat pada waktunya.

﴿وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ﴾ Dan menunaikan zakat kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkannya.

﴿تَتَقَلَّبُ﴾ Jungkir balik dan panik luar biasa karena kengerian-kengerian dan ketakutan-ketakutan pada hari Kiamat. Yang dimaksud dengan hari dalam kalimat ini adalah hari Kiamat.

﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ﴾ Kalimat ini ber-*ta`alluq* dengan *fi'il* ﴿يُسَبِّحُ﴾ atau ﴿لَا تُلْهِيهِمْ﴾ atau ﴿يَخَافُونَ﴾.

﴿أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا﴾ Sebaik-baik balasan atau pahala amal baik mereka. Kata ﴿أَحْسَنَ﴾ di sini bermakna ﴿حَسَن﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa cahaya-Nya adalah jalan untuk memberi hidayah kepada para hamba-Nya dengan memaparkan kepada mereka ayat-ayat yang jelas, Allah SWT menuturkan orang-orang yang bisa memanfaatkan cahaya tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ﴾ Kalimat ini masih memiliki kaitan dengan ayat sebelum-

nya. Yakni, seumpama *misykat* yang berada di masjid-masjid yang Allah SWT perintahkan supaya masjid-masjid itu dibangun dan dimuliakan dengan mensterilkannya dari berbagai najis materil dan najis-najis maknawi seperti syirik, paganisme, dan perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna, dikhususkan untuk tempat berdoa dan beribadah kepada Allah SWT, menyemarakkannya dengan dzikir kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya, atau dengan membaca Kitab Suci-Nya.

Qatadah menuturkan, yang dimaksud dengan kata *"buyuut"* (rumah-rumah) di sini adalah masjid-masjid. Allah SWT memerintahkan untuk membangunnya, menyemarakkannya, memuliakannya, dan mensterilkannya.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, masjid adalah Baitullah di muka bumi yang menyinari para penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang di langit menyinari penduduk bumi.

`Amr bin Maimun berkata, "Aku hidup pada masa para sahabat, dan mereka berkata, "Masjid adalah "rumah" Allah (Baitullah), dan sudah pasti Allah SWT akan memuliakan orang yang mengunjungi-Nya di "rumah-Nya" itu."

Bukhari dalam *Shahih*-nya dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهِ اللّٰهِ، بَنَى اللّٰهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid hanya karena Allah SWT, maka Allah SWT membangun untuknya sebuah bangunan yang sama di dalam surga." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Misykat yang dijadikan perumpamaan dalam ayat sebelumnya adalah *misykat* yang ada di masjid karena pelita yang diletakkan di dalam kaca lentera yang bening ketika diletakkan di masjid, tentu yang berukuran lebih besar sehingga jauh lebih terang. Perumpamaan atau ilustrasinya pun tentunya lebih sempurna, lebih optimal, dan memberikan nuansa lebih khidmat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ar-Razi.

﴿يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ﴾ Masjid-masjid itu digunakan untuk bertasbih kepada Allah SWT, berdzikir, dan shalat oleh kaum laki-laki yang tidak dilalaikan oleh dunia dan transaksi-transaksi yang menguntungkan dari mengingat Allah SWT, menegakkan shalat pada waktunya, dan menunaikan zakat yang diwajibkan atas mereka untuk diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan.

Penggunaan kata ﴿رِجَالٌ﴾ di sini memberikan kesan tentang semangat mereka yang tinggi dan tekad mereka yang tulus sehingga menjadikan mereka para pemakmur dan penyemarak masjid yang merupakan rumah Allah di muka bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." **(al-Ahzaab: 23)**

Yang dimaksud dengan kalimat, ﴿عَن ذِكْرِ اللَّهِ﴾ dalam ayat ini adalah dzikir kepada Allah SWT selain shalat, supaya tidak terjadi pengulangan kata.

Di sini, *tijaarah* atau perniagaan disebutkan secara khusus karena perniagaan adalah aktivitas duniawi yang paling sering membuat manusia lupa dan lalai dari menjalankan shalat.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi" **(al-Munaafiquun: 9)**

Penggunaan kata ﴿رِجَالٌ﴾ dalam ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil bahwa shalat berjamaah di masjid diperintahkan bagi kaum laki-laki. Adapun kaum perempuan, shalat mereka di rumah lebih utama. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Mas`ud r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

"Shalatnya seorang perempuan di bagian dalam rumahnya adalah lebih utama daripada shalatnya di aula rumahnya, dan shalatnya di dalam bilik pribadi adalah lebih utama daripada shalatnya di bagian dalam rumahnya." **(HR Abu Dawud)**

Di sini, masjid disebutkan secara khusus karena masjid adalah sumber pancaran aqidah, pemikiran, pengaturan, perilaku, keilmuan, dan politik dalam kehidupan kaum Muslimin.

Laki-laki itu memiliki dedikasi kepada ibadah karena takut kepada adzab Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikut ini,

﴿يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ Kaum laki-laki yang menunaikan shalat berjamaah di masjid-masjid itu, mereka takut terhadap adzab dan hukuman hari Kiamat. Pada hari itu hati dan penglihatan menjadi kacau karena dilingkupi ketakutan serta situasi yang sangat mencekam, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak," **(Ibraahiim: 42)**

"Sungguh, kami takut akan (adzab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." **(al-Insaan: 10)**

Konsekuensi dan hasil yang mereka dapatkan adalah ﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ Mereka senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, menegakkan shalat dan menunaikan zakat, agar Allah SWT membalas mereka dengan pahala yang setimpal dengan amal-amal baik mereka. Mereka adalah orang-orang yang Allah SWT berkenan menerima amal-amal baik mereka, memaafkan kejelekan-kejelekan mereka, dan melipatgandakan pahala yang baik untuk mereka,

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(al-An`aam: 160)**

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

"Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 261)**

Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a., berfirman,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah menyiapkan untuk para hamba-Ku yang saleh, apa yang belum pernah ada mata melihatnya, tidak pula telinga men-dengarnya, dan tidak pula pernah terbesit dalam hati dan benak manusia." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

﴿وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Mahaluas karunia dan kebaikan-Nya, memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas dan hitungan, dan Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya tempat pertama yang menjadi lokasi menyemburatnya hidayah

dan cahaya Allah SWT adalah di masjid-masjid. Kaum Mukminin memakmurkan dan menyemarakkannya dengan shalat dan dzikir pada awal dan akhir hari, pada paruh pertama dan paruh kedua hari. Masjid-masjid yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah SWT menyinari penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang menyinari penduduk bumi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas r.a., Mujahid, dan al-Hasn.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيُحِبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّ أَصْحَابِي، وَمَنْ أَحَبَّ أَصْحَابِي، فَلْيُحِبَّ الْقُرْآنَ، وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيُحِبَّ المسَاجِد، فَإِنَّهَا أفنية اللهِ أَبنيتَهُ، أذن الله فِي رفعِهَا، وَبَارَكَ فِيهَا، مَيْمُونَة مَيْمُون أَهْلِهَا، مَحْفُوظَة مَحْفُوظ أَهْلِهَا، هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ، وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَوَائِجِهِمْ، هُمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Barangsiapa mencintai Allah SWT maka ia harus mencintai aku, dan barangsiapa mencintai aku, maka ia harus mencintai para sahabatku, dan barangsiapa mencintai para sahabatku, maka ia harus mencintai Al-Qur'an, dan barangsiapa mencintai Al-Qur'an, maka ia harus mencintai masjid karena sesungguhnya masjid adalah pelataran dan rumah Allah SWT dan Dia telah memerintahkan untuk membangunnya dan memuliakannya, memberkahinya. Masjid adalah tempat yang diberkahi dan diberkahi pula para penguninya, tempat yang terpelihara, dan terpelihara pula para penghuninya. Mereka fokus dalam shalat mereka, dan Allah SWT memerhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka berada di masjid-masjid mereka, dan Allah SWT berada di belakang mereka."

2. Allah SWT memerintahkan untuk memakmurkan dan menyemarakkan masjid secara fisik dengan membangunnya dan secara maknawi atau non-fisik dengan shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan majelis-majelis pengajian, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." **(at-Taubah: 18)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib r.a., bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa mendirikan sebuah masjid, maka Allah SWT mendirikan untuknya sebuah rumah di dalam surga." **(HR Ibnu Majah)**

Ibnu Majah juga meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَخْرَجَ أَذًى مِنَ الْمَسْجِدِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa mengeluarkan sesuatu kotoran dari dalam masjid, maka Allah SWT mendirikan untuknya sebuah rumah di dalam surga." **(HR Ibnu Majah)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id r.a., bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ

بِالْإِيمَانِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ الْآيَةَ

"Jika kalian melihat seseorang rajin ke masjid, maka bersaksilah untuknya bahwa ia adalah orang beriman. Sesungguhnya Allah SWT berfirman (surah at-Taubah ayat 18), "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, al-Ayat." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Adapun menghias masjid, sebagian ulama memperbolehkannya karena itu mengandung semangat mengagungkan dan memuliakan masjid. Sementara Allah SWT telah memerintahkan untuk mengagungkan masjid dalam ayat di atas ﴿فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ﴾.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a., bahwasanya ia membangun masjid Nabawi dengan menggunakan kayu *as-Saaj* (kayu jati) dan memperindahnya.

Imam Abu Hanifah menuturkan, tidak apa-apa mendekorasi, menghias, dan memberikan ornamen pada masjid dengan air emas. Umar bin Khaththab r.a. mendekorasi dan menghias masjid Nabawi, memperindah, mempercantik dan mempermegah bangunannya. Hal itu ia lakukan ketika ia menjadi gubernur Madinah sebelum dirinya menjadi khalifah. Waktu itu tiada satu orang pun yang mengingkari dan tidak menyetujuinya.

Sementara ada sebagian ulama lain memakruhkannya dengan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

"Hari Kiamat tidak datang hingga orang-orang saling bermegah-megahan masjid." **(HR Abu Dawud)**

Masjid harus dijaga dan distrilkan dari bau-bau tidak sedap, perkataan-perkataan buruk, dan lain sebagainya. Hal itu termasuk dari bagian mengagungkan dan memuliakan masjid. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir r.a., disebutkan,

مَنْ أَكَلَ ثُوماً أَوْ بَصَلًا فَلَا يَغْشَانَا فِي مَسَاجِدِنَا أَوْ فَلْيَعْتَزِلْنَا وَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ

"Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah, maka janganlah ia mendatangi kami dan berbaur dengan kami di masjid-masjid kami," atau, "maka, hendaklah ia menjauhi kami dan menjauhi masjid kami, dan hendaklah ia duduk di rumah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Menyangkut semua yang telah disebutkan itu, semua masjid posisinya sama. Hal ini berdasarkan hadits di atas, juga berdasarkan hadits Abdullah Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Sa'id r.a., bahwasanya pada Perang Tabuk, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ يَعْنِي الثُّومَ فَلَا يَقْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ

"Barangsiapa yang memakan tanaman yang berbau tidak sedap ini —yakni bawang putih— maka janganlah ia mendekati kami di masjid." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Masjid juga harus dipelihara dan distrilkan dari aktivitas jual-beli serta berbagai kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Buraidah r.a. dari perkataan Rasulullah saw. kepada seorang laki-laki yang meng-

umumkan bahwa dirinya kehilangan unta merah, *"Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid di bangun adalah untuk sesuatu yang masjid itu dibangun untuk tujuan itu."* Ini menunjukkan bahwa secara prinsip, masjid tidak boleh digunakan untuk selain shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr r.a. dari Rasulullah saw.,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَنَاشُدِ الْأَشْعَارِ فِي الْمَسْجِدِ وَعَنِ الْبَيْعِ وَالِاشْتِرَاءِ فِيهِ وَأَنْ يَتَحَلَّقَ النَّاسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ

"Bahwasanya Rasulullah saw. melarang mendendangkan syair dan melakukan aktivitas jual-beli di masjid serta melarang orang-orang duduk-duduk membentuk kluster-kluster atau lingkaran-lingkaran di masjid pada hari jumuah sebelum shalat." **(HR at-Tirmidzi)**

Akan tetapi, diriwayatkan dalam sebuah hadits lain bahwasanya Rasulullah saw. memperbolehkan mendendangkan syair di masjid.

Makruh hukumnya bersuara keras di dalam masjid untuk keilmuan dan yang lainnya menurut Imam Malik dan sejumlah ulama. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

"Barangsiapa mendengar seseorang mengumumkan suatu kehilangan di masjid, maka hendaklah ia berkata, 'Semoga Allah SWT tidak mengembalikan barangmu yang hilang itu.' Karena sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk tujuan itu."

Sementara itu, Imam Abu Hanifah memperbolehkan bersuara keras di masjid dalam konteks peradilan untuk suatu persengketaan dan dalam konteks keilmuan karena hal itu mereka butuhkan.

Menurut ulama Malikiyyah, boleh tidur di masjid bagi orang yang membutuhkannya, yaitu para pelancong baik laki-laki maupun perempuan, serta orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Rasulullah saw. sendiri mempersilakan sejumlah orang dari 'Ukl untuk singgah di *shuffah* masjid (bagian belakang masjid yang diberi semacam teduhan untuk tempat singgah). Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwasanya ketika ia masih muda dan bujang ia tidur di masjid Rasulullah saw.

Sementara itu, ulama Syafi`iyyah berpendapat bahwa makruh hukumnya tidur di masjid.

Ketika masuk masjid disunnahkan untuk membaca doa. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Usaid, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُم المسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah ia membaca doa, 'Allaahumma iftah lii abwaaba rahmatika' (ya Allah, bukakanlah untuk hamba pintu-pintu rahmat-Mu). Dan jika keluar, maka hendaklah membaca doa, 'Allaahumma innii as`aluka min fadhlika' (ya Allah, hamba memohon karunia-Mu)." **(HR Muslim)**

Setelah masuk, disunnahkah untuk melaksanakan shalat *tahiyyat masjid* dua rakaat. Hal ini berdasarkan hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Muslim juga dari Qatadah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُم المَسْجِدَ فَلْيَرْكَع رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.

"Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaklah ia shalat dua rakaat sebelum duduk." **(HR Muslim)**

3. Allah SWT mendeskripsikan orang-orang yang bertasbih di masjid-masjid bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa meletakkan perintah Allah SWT di depan mata mereka, mencari ridha-Nya, serta tiada disibukkan dan dilalaikan dari shalat dan berdzikir kepada Allah SWT oleh urusan-urusan duniawi.

   Banyak sahabat menuturkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang pasar yang ketika mereka mendengar seruan shalat, mereka langsung menghentikan segala aktivitas dan bergegas memenuhi seruan tersebut. Dalam sikap selalu bergegas pergi menunaikan shalat berjamaah di masjid itu, mereka juga didorong oleh rasa takut kepada adzab hari Kiamat.
4. Allah SWT mengganjar amal-amal baik dan melipatkangandakan pahala hingga sepuluh kali lipat. Allah SWT memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya tanpa menghitung-hitungnya karena pemberian-Nya tiada batas.

KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR DI DUNIA DAN KERUGIAN MEREKA DI AKHIRAT

Surah an-Nuur Ayat 39-40

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya, atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." **(an-Nuur: 39-40)**

Qiraa'aat

﴿يَحْسَبُهُ﴾:

1. (يَحْسَبُهُ) Ini adalah *qiraa'aat* Ibnu `Amir, `Ashim, dan Hamzah.
2. (يَحْسِبُهُ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab`ah* yang lain.

﴿سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ﴾:

1. (سَحَابُ ظُلُمَاتٍ) Ini adalah *qiraa'aat* al-Bazzi.
2. (سَحَابٌ ظُلُمَاتٍ) Ini adalah *qiraa'aat* Qunbul.
3. (سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ) Ini adalah *qiraa'aat* para imam yang lain.

I'raab

﴿كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ﴾ Kata ﴿كَسَرَابٍ﴾ adalah *jaarr majruur* berkedudukan *i'rab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'*, yaitu (أَعْمَالُهُمْ).

Kata ﴿بِقِيعَةٍ﴾ berkedudukan *i'rab jarr* menjadi sifat untuk ﴿كَسَرَابٍ﴾. Yakni (كَسَرَابٍ كَائِنٍ بِقِيعَةٍ).

Kata (قِيْعَة) adalah bentuk jamak dari (قَاع) seperti kata (جِيْرَة) yang merupakan bentuk jamak dari (جَار).

﴿يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً﴾ Ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'rab jarr* menjadi *sifat* untuk kata ﴿كَسَرَابٍ﴾ juga.

﴿لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا﴾ Kata ﴿شَيْئًا﴾ dibaca *nashab* menempati posisi *mashdar*. Yakni (لَا شَيْئَ هُنَاكَ) (tiada apa pun di sana).

﴿يَغْشَاهُ مَوْجٌ﴾ Ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'rab jarr* menjadi *sifat* untuk kata ﴿بَحْرٍ﴾.

﴿مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ﴾ Kata ﴿مَوْجٌ﴾ dan ﴿سَحَابٌ﴾ terbaca *rafa'* oleh *zharf* menurut Sibawaih, dan menurut al-Akhfasy karena *zharf* tersebut berlaku sebagai *sifat* untuk kata yang disebutkan yang dibaca *rafa'*.

﴿ظُلُمَاتٌ﴾ Kata ini adakalanya dibaca *rafa'* sebagai *badal* dari kata ﴿سَحَابٌ﴾ atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (هِيَ ظُلُمَاتٌ) atau dibaca *jarr* sebagai *badal* dari kata (ظُلُمَاتٍ) yang pertama.

Balaghah

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ﴾ ﴿أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ﴾ Masing-masing dari kedua ungkapan ini merupakan bentuk *tasybiih tamtsiiliy* yang sangat indah dan mengagumkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Keadaan orang-orang kafir berlawanan dengan keadaan orang-orang Mukmin. Amal-amal mereka yang mereka kira sebagai amal saleh dan berguna di sisi Allah SWT, ternyata pada hari Kiamat mereka mendapatinya sia-sia dan sangat mengecewakan.

﴿كَسَرَابٍ﴾ Fatamorgana, yaitu suatu kilauan yang dilihat oleh orang yang sedang berjalan di tengah hamparan tanah luas di tengah siang yang sangat terik karena efek sinar matahari. Lalu ia mengiranya air yang mengalir atau air yang tertampung dan tergenang di permukaan tanah.

﴿بِقِيعَةٍ﴾ Kata ﴿قِيعَةٍ﴾ adalah bentuk jamak dari (قَاع) yang artinya hamparan tanah datar yang sangat luas.

﴿يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً﴾ Yang dikira air oleh orang yang kehausan. Di sini secara khsusus disebutkan kata (الظَّمْآنُ) (orang yang kehausan) dengan tujuan untuk menyerupai orang kafir dengan orang yang kehausan yang melihat fatamorgana tersebut dalam hal sama-sama sangat kecewa ketika ia sangat membutuhkan untuk memetik hasil dan buah amalnya.

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ﴾ Hingga ketika ia mendatangi apa yang dikiranya air tersebut atau mendatangi tempatnya.

﴿لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا﴾ Maka ia tidak mendapati apa pun dari apa yang ia kira sebelumnya. Begitu pula halnya dengan orang kafir, ia mengira bahwa amalnya seperti sedekah hingga ketika ia mati dan menghadap Tuhan, maka ia mendapati amalnya itu ternyata tidak berguna apa-apa baginya.

﴿وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ﴾ Dan ia mendapati putusan Allah SWT pada amalnya itu.

﴿فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ﴾ Allah SWT telah memberinya balasan kepadanya di dunia atas amalnya itu.

﴿وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ Dan Allah SWT teramat cepat perhitungan dan pembalasan-Nya tanpa disibukkan oleh suatu perhitungan hingga lupa kepada perhitungan yang lain.

﴿أَوْ كَظُلُمَاتٍ﴾ Orang-orang kafir, amal-amal jelek mereka di dunia adalah laksana kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk.

Huruf *'athaf* ﴿أَوْ﴾ di sini adakalanya memiliki makna *at-Takhyiir* (opsional) karena amal-amal orang kafir itu sia-sia dan tidak berguna sama sekali, itu laksana fatamorgana. Amal-amal itu tidak tersinari oleh cahaya kebenaran, seperti kegelapan yang bertumpuk-tumpuk di kedalaman lautan, ombak, dan awan atau adakalanya memiliki makna *at-Tanwii`* (diversifikasi).

Jika amal-amal mereka itu adalah amal-amal baik, itu seperti fatamorgana. Namun, jika itu adalah amal-amal jelek, itu laksana kegelapan.

Adakalanya bermakna *at-Taqsiim* (klasifikasi) dengan pertimbangan dua waktu. Yaitu, amal-amal mereka di dunia laksana kegelapan dan di akhirat laksana fatamorgana. Ini adalah yang zahir.

﴿فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ﴾ Di kedalaman lautan yang dalam atau di kedalaman lautan yang memiliki *al-Lujj* (luapan air yang meluap-luap dan melimpah-limpah). Maksudnya adalah lautan yang dalam yang airnya melimpah-limpah dan memiliki lapisan-lapisan tingkatan.

﴿يَغْشَاهُ مَوْجٌ﴾ Yang diliputi oleh ombak.

﴿مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ﴾ Yang di atas kegelapan yang pertama itu, yakni ombak yang pertama ada ombak lagi.

﴿مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ﴾ Di atas kegelapan yang kedua, yakni ombak yang kedua, ada awan. Yang dimaksud dengan kegelapan-kegelapan laut tersebut adalah ombak yang bertumpuk-tumpuk. Sedangkan, yang dimaksud dengan awan adalah awan yang menutupi bintang-bintang dan menghalangi pancaran sinarnya.

﴿ظُلُمَاتٌ﴾ Itulah kegelapan-kegelapan, yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak yang pertama, kegelapan ombak yang kedua, dan kegelapan awan.

﴿إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ﴾ Jika seseorang yang berada dalam kegelepan-kegelapan itu mengeluarkan tangannya yang merupakan sesuatu yang paling dekat kepadanya.

﴿لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا﴾ Maka hampir melihatnya saja tidak bisa, apalagi sampai bisa melihatnya.

﴿وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ﴾ Dan barangsiapa yang Allah SWT tidak menunjukinya, ia tidak akan bisa mendapatkan petunjuk. Maksudnya adalah barangsiapa yang Allah SWT tidak memberinya taufik kepada faktor dan media-media hidayah, ia tidak akan bisa mendapatkan petunjuk.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 39

Diriwayatkan bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri Utbah bin Rabi`ah bin Umayyah. Ia adalah orang yang religius pada masa jahiliyyah, mengenakan pakaian karung, dan berusaha mencari agama yang benar. Lalu ketika Islam sudah datang, justru ia kafir. Ada keterangan lain menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut diri Syaibah bin Rabi`ah. Keduanya mati dalam keadaan masih tetap kafir.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang Mukmin bahwa mereka di dunia berada di dalam terangnya pancaran cahaya Allah SWT, sehingga mereka pun konsisten dan memegang teguh amal saleh. Di akhirat, mereka beruntung menggapai kenikmatan yang abadi dan pahala yang agung. Hal ini selanjutnya diikuti dengan penjelasan tentang keadaan orang-orang kafir. Mereka di akhirat berada dalam kerugian yang teramat sangat besar dan di dunia mereka berada di dalam pekatnya kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Masing-masing dari dua keadaan orang kafir tersebut digambarkan dengan sebuah perumpamaan dan ilustrasi. Adapun perumpamaan yang pertama yang menggambarkan kerugian dan kekecewaan di akhirat adalah ayat ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ﴾. Sedangkan, perumpamaan yang kedua yang menggambarkan tentang amal-amal mereka di dunia adalah ayat ﴿أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ﴾. Yakni, sesungguhnya amal-amal mereka di dunia laksana kegelapan-kegelapan di lautan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah dua perumpamaan atau ilustrasi dan gambaran yang dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan keadaan orang

kafir di akhirat dan di dunia. Selain itu, hal ini untuk menggambarkan dua tipe orang kafir, ada orang kafir yang menyeru dan mengajak kepada kekafirannya dan ada orang kafir yang bertaklid dan hanya ikut-ikutan kepada para tokoh kaum kafir. Sebagaimana pada bagian awal surah al-Baqarah, Allah SWT membuat dua perumpamaan atau ilustrasi untuk menggambarkan keadaan orang-orang munafik, satu perumpamaan dengan menggunakan pendekatan material api (ayat 17) dan yang satunya lagi dengan menggunakan pendekatan material air (19). Sebagaimana pula, dalam surah ar-Ra`d, Allah SWT juga membuat dua perumpamaan yang mengilustrasikan tentang apa yang tertanam dalam hati berupa petunjuk dan ilmu. Salah satunya menggunakan pendekatan material air dan yang satunya lagi menggunakan pendekatan material api.

Adapun perumpamaan dan ilustrasi yang pertama di sini adalah ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا﴾ Sesungguhnya amal-amal saleh yang dikerjakan oleh orang-orang kafir yang tidak mau mengesakan Allah SWT, mendustakan dan tidak mau memercayai Al-Qur'an dan Rasul-Nya yang Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya, atau sesungguhnya orang-orang kafir yang mengajak dan menyeru untuk mengikuti kekufuran, yang mereka mengira bahwa amal-amal saleh yang mereka kerjakan itu bermanfaat bagi mereka di sisi Allah SWT dan bisa menyelamatkan mereka dari adzab-Nya, kemudian di akhirat apa yang mereka ekspektasikan dan harapkan itu pun pupus serta mendapati fakta yang bertolak belakang dengan apa yang mereka perkirakan dan persepsikan sebelumnya, adalah laksana fatamorgana yang dilihat oleh seseorang yang kehausan di tengah padang pasir atau hamparan tanah datar yang sangat luas. Ia mengira itu adalah air. Lalu ia pun mendatanginya, ternyata ia tidak mendapatkan apa yang ia harapkan. Apa yang dikiranya air ternyata bukanlah apa-apa. Amal-amal saleh orang kafir adalah semisal menyambung tali kekerabatan, membantu fakir miskin, dan membentuk proyek-proyek amal sosial.

Demikianlah gambaran tentang keadaan orang-orang kafir di akhirat. Mereka mengira amal-amal mereka yang pernah mereka kerjakan di dunia bermanfaat serta akan bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT. Ketika hari Kiamat datang dan mereka disambut dengan adzab, mereka pun dikagetkan oleh fakta bahwa ternyata amal-amal mereka itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Justru mereka mendapati malaikat Zabaniyah menyeret mereka menuju ke neraka Jahannam yang di dalamnya diberi minum dengan air yang mendidih dan nanah. Mereka itulah orang-orang yang difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahf: 103-104)**

Sedangkan di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ Dan orang-orang kafir itu pun mendapati hukuman dan adzab Allah SWT yang telah diancamkan kepada mereka. Lalu Allah SWT pun membalas mereka dengan balasan yang setimpal dan penuh atas amal-amal perbuatannya di dunia. Allah SWT sangat cepat hisab dan pembalasan-Nya tanpa disibukkan oleh suatu hisab hingga lupa dengan hisab yang lain, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Itulah keadaan mereka di akhirat atau keadaan orang-orang kafir yang menyeru dan mengajak-ajak kepada kekafiran.

Intinya adalah sesungguhnya orang-orang kafir di akhirat akan mendapati fakta yang membuat mereka kaget, sangat mengecewakan, dan bertolak belakang dengan apa yang mereka espektasikan. Sebab mereka ternyata tidak mendapati apa pun yang berguna dan bisa menyelamatkan mereka.

Adapun perumpamaan dan ilustrasi yang kedua adalah menggambarkan keadaan orang-orang kafir di dunia atau keadaan orang-orang kafir yang ikut-ikutan dan bertaklid kepada para tokoh kekafiran.

﴿أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ﴾ Sesungguhnya perumpamaan amal-amal orang kafir yang mereka kerjakan di dunia tanpa berlandaskan petunjuk atau perumpamaan orang-orang kafir yang hanya ikut-ikutan dan bertaklid kepada orang lain laksana kegelapan yang bertumpuk-tumpuk di kedalaman lautan yang dalam yang diliputi oleh ombak-ombak yang bergulung-gulung dan awan tebal pun menutupi pancaran sinar bintang-bintang di langit. Itulah tiga kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan.

Seperti itu pula orang kafir, ia diliputi oleh tiga kegelapan, yaitu kegelapan aqidah, kegelapan perkataan, dan kegelapan amal perbuatan. Kegelapan-kegelapan itu membuat dirinya terhalang dari kemampuan melihat kebenaran serta menangkap apa yang terbentang di alam ini berupa tanda-tanda, ayat-ayat, dan pelajaran-pelajaran yang bisa membimbing menuju jalan yang paling lurus. Al-Hasan menuturkan, orang kafir diliputi oleh tiga kegelapan, yaitu kegelapan aqidah, kegelapan perkataan dan kegelapan amal perbuatan. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, hati, penglihatan, dan pendengaran orang kafir diserupakan dengan tiga kegelapan tersebut.

Maksud dari perumpamaan dan ilustrasi ini untuk menjelaskan dan menggambarkan bahwa orang kafir di dunia diliputi oleh berbagai macam kesesatan yang berakumulasi. Hati, penglihatan, dan pendengarannya berada dalam kegelapan yang teramat pekat hingga menjadikannya tidak bisa lagi mendeteksi jalur-jalur kebenaran dan tidak bisa lagi menangkap cahaya kebenaran. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman, ﴿ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا﴾ Sesungguhnya tiga kegelapan tersebut adalah kegelapan-kegelapan yang berakumulasi, berlipat-lipat, dan bertumpuk-tumpuk. Sebagiannya di atas sebagian yang lain sampai-sampai jika ada seseorang yang berada dalam kegelapan tersebut, hampir bisa melihat tangannya saja tidak bisa, apalagi sampai bisa melihatnya, padahal tangannya adalah sesuatu yang paling dekat kepada dirinya. Makna kalimat ﴿لَمْ يَكَدْ﴾ adalah tidak mendekati terjadi. Sesuatu yang tidak mendekati terjadi, berarti tidak terjadi.

﴿وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ﴾ Barangsiapa yang Allah SWT tidak menunjukinya dan tidak memberinya taufik dan hidayah, ia adalah orang yang binasa, celaka, bodoh, dan merugi. Ia berada dalam dekapan gelapnya kebatilan tanpa memiliki cahaya sedikit pun dan tiada pula yang menunjuki dan membimbingnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan." **(al-A`raaf: 186)**

"Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya." **(ar-Ra`d: 33)**

"dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibraahiim: 27)**

Sebagai bandingannya, Allah SWT berfirman dalam perumpamaan orang-orang Mukmin di atas,

"Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki." **(an-Nuur: 35)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas berisikan dua perumpamaan dan ilustrasi tentang amal-amal orang kafir. Adakalanya seumpama fatamorgana yang menipu di tengah padang pasir atau hamparan tanah datar yang luas dan adakalanya laksana kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk.

Perumpamaan yang pertama, sebagaimana yang dipilih oleh ar-Razi, menunjukkan tentang kekecewaan dan kerugian orang kafir di akhirat. Sedangkan, perumpamaan yang kedua menggambarkan bahwa amal-amal mereka berada dalam kebingungan, kesesatan, dan kegelapan-kegelapan yang terlalu sulit untuk ditembus dan dilewati. Sebab hati, penglihatan, dan pendengaran mereka berada dalam dekapan kegelapan yang terlalu pekat yang membuatnya terjerembab kebingungan di dalamnya sehingga ia tidak tahu lagi mana yang benar. Di samping itu, ia juga adalah orang yang bodoh yang tidak menyadari kalau dirinya adalah bodoh.

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sebuah pemahaman bahwa syari`at Allah SWT, aturan, tatanan, dan sistem-Nya adalah cahaya yang benar yang membimbing menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun syari`at, aturan, dan hukum selain syari`at Allah SWT, itu laksana fatamorgana yang menipu dan kegelapan-kegelapan yang berakumulasi dan menumpuk-numpuk. Semua ini adalah dalam bidang aqidah.

Adapun dalam bidang *civilization* dan peradaban duniawi, mungkin saja orang kafir bisa menjadi inovator di dalamnya, unggul dalam mengungkap mistri-mistri kehidupan, dan sangat kreatif dalam menciptakan berbagai sarana dan media pembangunan dan kemajuan peradaban. Akan tetapi, tentang akhirat dan keselamatan di akhirat, ia adalah orang yang bodoh, lalai dan tidak paham.

Menyangkut ayat ﴿وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ﴾ Ibnu Abbas r.a. menuturkan, maksudnya adalah barangsiapa yang Allah SWT tidak memberinya cahaya yang bisa ia pergunakan untuk berjalan pada hari Kiamat, ia tidak akan bisa menemukan petunjuk arah menuju ke surga, seperti firman-Nya dalam ayat,

"dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." **(al-Hadiid: 28)**

Amal-amal orang kafir sia-sia dan tidak dianggap karena amal-amal itu tidak berlandaskan pada sebuah asas yang benar, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Allah SWT tidak berkenan menerima suatu amal melainkan dari seorang yang beriman kepada-Nya dan sifat-sifat-Nya, mengesakan-Nya dengan pengesaan yang utuh dan total supaya niat amalnya sah.

Kesimpulannya, kedua perumpamaan atau ilustrasi yang disebutkan dalam dua ayat di atas sebenarnya adalah peringatan bagi orang-orang kafir supaya mereka sadar. Barangsiapa yang mau memahami firman Allah SWT, memerhatikan, dan merenungkannya, ia akan mengoreksi aqidah dan keyakinannya sehingga amalnya di dunia pun bisa menjadi benar, sah, dan lurus. Sedangkan, orang yang tetap bersikukuh pada kekafirannya, berpaling dan tidak sudi untuk merenungkan dan memahami ayat-ayat Tuhannya, ia akan mendapatkan balasan yang sulit dan hukuman yang menyakitkan. Tiada suatu amal saleh pun yang bermanfaat dan berguna baginya serta bisa menyelamatkannya dari adzab Allah SWT di akhirat.

AYAT-AYAT KOSMIK YANG MENJADI BUKTI PETUNJUK TENTANG WUJUD DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah an-Nuur Ayat 41-46

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾ لَّقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk). Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." **(an-Nuur: 41-46)**

Qiraa'aat

﴿يُؤَلِّفُ﴾ Warsy dan Hamzah ketika waqaf membaca (يُوَلِّفُ).

﴿وَيُنَزِّلُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu `Amr membaca (وَيُنْزِلُ).

﴿وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca (وَاللَّهُ خَالِقُ كُلِّ).

﴿مُبَيِّنَاتٍ﴾ Sudah dijelaskan pada *qiraa'aat* surah an-Nuur ayat 32-34 di atas.

﴿صِرَاطٍ﴾ Qunbul membaca (سِرَاطٍ).

I'raab

﴿صَافَّاتٍ﴾ Kata ini dibaca *nashab* berkedudukan sebagai *haal* ﴿وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ﴾ Huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ yang pertama berfungsi menunjukkan makna *al-Ibtidaa`*. Sebab penurunan yang dimaksud bermula dari langit.

Sedangkan huruf jarr ﴿مِنْ﴾ yang kedua, yaitu (مِن جِبَالٍ) berfungsi untuk *at-Tab`iidh* (menunjukkan makna sebagian) karena *al-Barad* (hujan berbentuk butiran es) adalah sebagian dari *al-Jibaal* yang terdapat di langit. *Jaarr majruur* ini, yaitu (مِن جِبَالٍ) menduduki posisi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* (يُنَزِّلُ).

Adapun huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ yang ketiga, yaitu (مِن بَرَدٍ) adalah berfungsi untuk menjelaskan jenis (*bayaanul jins*, berupa) karena jenis *al-Jibaal* tersebut adalah jenis *al-Barad*, yakni (فِيهَا شَيْءٌ مِنْ بَرَدٍ)

(yang di dalamnya terdapat sesuatu berupa *barad*). Kata (مِن بَرَدٍ) di sini berkedudukan *i'rab rafa'*, sedangkan yang me-*rafa'*-kannya adalah *zharf* (فِيهَا) karena *zharf* berkedudukan sebagai sifat untuk kata (جبَال).

﴿يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ﴾ Orang yang membaca dengan huruf *ya`* di-*fathah* ﴿يَذْهَبُ﴾ huruf *jarr ba`* pada kata ﴿بِالْأَبْصَارِ﴾ untuk *at-Ta`diyah* (me-*muta`aaddi*-kan). Sedangkan, orang yang membaca dengan huruf *ya`* di-*dhammah* (يُذْهِبُ) huruf *ba`* tersebut adalah *zaa`idah* (tambahan).

Balaghah

﴿فَيُصِيبُ بِهِ﴾ ﴿وَيَصْرِفُهُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Di sini terdapat *isti`aarah*, yaitu silih bergantinya malam dan siang diserupakan dengan membolak-balikkan sesuatu yang bersifat materil.

﴿يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ﴾ ﴿لِأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ Di antara kedua kata (الأَبْصَار) ini terdapat *jinaas taamm*. Karena yang dimaksud dengan *al-Abshaar* yang pertama adalah penglihatan, sedangkan yang kedua maksudnya adalah akal dan hati.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ Tidakkah kamu mengetahui dengan pengetahuan yang menyerupai pengetahuan dengan melihat secara langsung dalam hal yakin dan percaya secara pasti dengan berdasarkan wahyu atau bukti petunjuk.

﴿يُسَبِّحُ لَهُ﴾ Bertasbih kepada Allah SWT dan menyucikan-Nya dari setiap bentuk kekurangan. Shalat adalah salah satu bentuk bertasbih.

﴿مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Di sini penggunaan kata ﴿مَن﴾ yang digunakan untuk makhluk berakal hanyalah sebagai bentuk *at-Taghliib* sehingga maksudnya juga mencakup makhluk yang tidak berakal.

﴿وَالطَّيْرُ﴾ Ini adalah bentuk jamak dari (طَائِر) yang artinya burung. Di sini, burung disebutkan secara khusus karena mengandung bukti yang luar biasa akan wujud dan kuasa Sang Khaliq dengan menjadikan sesuatu yang berat bisa terbang di udara.

﴿صَافَّاتٍ﴾ Dengan mengembangkan dan mengepakkan-ngepakkan sayapnya di udara.

﴿كُلٌّ﴾ Tiap-tiap dari yang disebutkan itu atau tiap-tiap dari burung.

﴿قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ﴾ Allah SWT benar-benar mengetahui doa, tasbih, dan shalatnya, baik yang dilakukan berdasarkan kemauan dan kesadaran maupun karena berdasarkan sifat alamiah, pembawaan, dan naluri.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala yang mereka perbuat. Lalu Dia akan membalas mereka atas amal-amal perbuatan tersebut.

Ini adalah bentuk penyebutan kalimat yang bersifat umum, setelah kalimat yang bersifat khusus, yaitu kalimat ﴿كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ﴾.

Penggunaan kata ﴿يَفْعَلُونَ﴾ yang berbentuk jamak untuk makhluk berakal di sini adalah sebagai bentuk *at-Taghliib*.

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT Pemilik dan Penguasa langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya, berupa perbendaharaan-perbendaharaan hujan, rezeki dan tumbuh-tumbuhan. Sebab Allah SWT Pencipta langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya berupa material, sifat, dan perbuatan.

﴿وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾ Dan hanya kepada Allah SWT-lah tempat kembali.

﴿يُزْجِي﴾ Menggiring dengan lembut, ringan dan mudah, mengarak. Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah (البِضَاعَة المُزْجَاة) yakni, barang-barang komoditas yang dilemparkan begitu saja dengan ringan dan mudah oleh setiap orang karena terlalu remeh, murah, dan bernilai rendah.

﴿ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ﴾ Kemudian Allah SWT menggabungkan dan mengumpulkan di antara bagian-bagiannya sehingga potongan-potong-

an awan yang berserakan berkumpul dan terakumulasi menjadi satu.

﴿ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا﴾ Kemudian Allah SWT menjadikan awan itu bertumpuk-tumpuk.

﴿الْوَدْقَ﴾ Hujan.

﴿يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ﴾ Keluar melalui celah-celahnya yang terjadi karena penumpukan. Kata, (خِلَال) adalah bentuk jamak dari kata (خَلَل) seperti kata (جِبَال) yang merupakan bentuk jamak dari, (جَبَل).

﴿وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ Dan Allah SWT juga menurunkan dari awan mendung. Setiap sesuatu yang ada di atas kamu disebut (سَمَاء).

﴿مِنْ جِبَالٍ فِيهَا﴾ Dari bongkahan-bongkahan mendung yang besar yang ada di langit. Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari (مِنَ السَّمَاءِ) dengan tetap menyebutkan huruf *jarr*-nya.

﴿مِنْ بَرَدٍ﴾ Kata ini menjelaskan maksud dari kata (جِبَال). Sedangkan kata yang menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* (يُنَزِّلُ) dibuang. Yakni (يُنَزِّلُ مُبْتَدِئًا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ جِنْسِ الْبَرَدِ) (dan Allah SWT menurunkan sesuatu yang bermula dari langit dari bongkahan-bongkahan yang besar yang ada di langit berupa jenis *barad*, yaitu butiran-butiran es).

Sebagaimana yang sudah dikenal bersama bahwa ketika uap naik dan tidak diuraikan oleh panas, lalu mencapai lapisan udara dingin dan di sana tingkat temperatur suhu dinginnya cukup kuat, uap itu berkumpul membentuk awan. Jika suhu dingin yang ada tidak terlalu kuat, awan itu akan turun dalam bentuk hujan. Namun, jika suhu dingin yang ada sangat kuat, unsur dingin itu sampai ke bagian-bagian uap sebelum menyatu, akan turun dalam bentuk salju. Jika tidak, akan turun dalam bentuk butiran-butiran es. Semua itu tentunya pasti bersandar kepada kehendak Allah SWT Yang Mahabijaksana. Inilah yang diisyaratkan oleh kalimat ﴿فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ﴾. *Dhamir ha* yang terdapat pada kata (يُصِيبُهُ) dan (يَصْرِفُهُ) adalah kembali kepada kata (بَرَد).

﴿يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ﴾ Yakni kilauan kilat awan tersebut, hampir-hampir menghilangkan penglihatan orang yang memandangnya karena terlalu kuat kilauannya. Kata (البَرْق) adalah bentuk *isim jamak* dari (البَرْقَة).

Ini merupakan salah satu bukti paling kuat tentang kesempurnaan kuasa Ilahi, yaitu melahirkan sesuatu dari sesuatu yang lain yang berlawanan, yaitu melahirkan api (kilat) dari sesuatu yang dingin.

﴿يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Allah SWT membolak-balikkan malam dan siang dengan menjadikan keduanya datang silih berganti, atau dengan mengurangi panjang durasi salah satunya dan menambah panjang durasi yang lainnya, atau dengan mengubah keadaannya antara panas dan dingin, gelap dan terang, atau dengan semua itu dan ini adalah yang lebih tepat.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ Sesungguhnya pada pembolak-balikan antara malam dan siang itu dan pada semua yang telah disebutkan.

﴿لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ Sungguh terdapat pelajaran dan bukti petunjuk akan wujud Sang Pencipta Yang *Qadiim* dan kesempurnaan kuasa-Nya bagi orang yang mau memerhatikan dan merenungkan semua itu di antara orang-orang yang memiliki akal pikiran.

﴿دَابَّةٍ﴾ Hewan yang berjalan dan merayap di bumi. Biasanya kata ini digunakan untuk binatang berkaki empat.

﴿مِنْ مَاءٍ﴾ Dari air yang merupakan bagian material pembentuknya atau dari air khusus, yaitu *nuthfah* menurut rata-rata karena memang di antara binatang ada yang tidak terlahir dari *nuthfah*.

﴿فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ﴾ Di antaranya ada yang berjalan di atas perutnya, seperti ular dan beberapa jenis serangga ulat. Di sini *az-Zahf* (melata) diungkapkan dengan kata *al-Masyyu* (berjalan) sebagai bentuk *isti'aarah* atau *al-Musyaakalah* (mempersamakan).

﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ﴾ Di antaranya ada yang berjalan dengan menggunakan dua kaki, seperti manusia dan burung.

﴿وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ﴾ Dan di antaranya ada yang berjalan dengan menggunakan empat kaki, seperti binatang ternak dan berbagai jenis binatang berkaki empat lainnya. Di sini juga tercakup binatang yang memiliki kaki lebih dari empat, seperti laba-laba. Laba-laba meskipun memiliki kaki lebih dari empat, ketika berjalan lebih banyak tetap menggunakan empat kakinya.

Di sini penggunaan *Dhamir* (هُمْ) dan (مَنْ) yang biasanya untuk yang berakal hanya sebagai bentuk *at-Taghliib* semata. Di samping itu juga, penggunaan kata (مَنْ) untuk semua spesies bertujuan supaya bentuk perincian yang ada sesuai dengan bentuk globalnya.

Urutan penyebutan spesies di sini disesuaikan dengan tingkat keunikannya yang lebih menunjukkan tentang kuasa Ilahi.

﴿يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾ Allah SWT menciptakan apa saja yang Dia kehendaki berupa apa yang disebutkan dan yang tidak disebutkan dengan keragaman bentuk tubuh, bentuk organ, sifat, tingkah laku, pergerakan, tabiat, potensi, kekuatan, dan perbuatan. Padahal, semuanya memiliki unsur dan komponen yang sama sesuai dengan kehendak-Nya.

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menggambarkan tentang apa yang bisa menyinari hati orang-orang Mukmin dengan hidayah, dan apa yang menjadikan hati orang-orang kafir gelap gulita dengan kesesatan, Allah SWT melanjutkan penjelasan tentang bukti-bukti petunjuk tauhid dan kuasa Ilahi. Di sini, Allah SWT menyebutkan empat di antaranya. *Pertama*, bertasbihnya para makhluk. *Kedua*, penurunan hujan. *Ketiga*, perbedaan malam dan siang. *Keempat*, macam-macam hewan.

Tafsir dan Penjelasan

1. Para Makhluk Bertasbih

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ﴾

Yakni, tidakkah kamu tahu secara yakin wahai Nabi dan kalian semua berdasarkan dalil dan bukti bahwasanya setiap makhluk yang ada di langit dan bumi, baik makhluk yang berakal maupun yang tidak berupa malaikat, manusia, jin dan benda mati, termasuk di antaranya adalah burung-burung, semuanya bertasbih kepada Allah SWT. Mereka bertasbih dengan bentuk tasbih yang bisa ditangkap dan dipahami oleh setiap orang yang mau memerhatikan, mencermati, dan merenungkan dengan akal sehatnya. Bentuk dan konstruksi semua makhluk tersebut dengan berbagai ciri-ciri khususnya yang berbeda-beda, secara intrinsik menunjukkan dan membuktikan akan wujud Sang Khaliq Yang menciptakannya.

Penyucian di sini menunjukkan bahwa Sang Khaliq tersifati dengan semua sifat-sifat kesempurnaan. Sekaligus mementahkan perkataan orang-orang kafir yang menjadikan benda-benda mati sebagai sekutu Allah SWT dan menisbatkan anak kepada-Nya. Padahal, semua itu termasuk makhluk ciptaan-Nya.

Mujahid dan yang lainnya menuturkan, shalat adalah untuk manusia, sedangkan bertasbih adalah untuk makhluk selain manusia.

Binatang burung disebutkan secara khusus, padahal sebenarnya sudah tercakup dalam kalimat sebelumnya, karena burung mengandung sebuah bukti spesial tentang keindahan dan keunikan ciptaan Ilahi yang sangat menakjubkan. Kemampuan benda-benda berat bisa terbang di udara merupakan sebuah hujjah dan bukti yang sangat nyata akan kesempurnaan kuasa Sang Khaliq.

Diawalinya ayat dengan kalimat ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ mengisyaratkan bahwa aktivitas bertasbih para makhluk kepada Allah SWT adalah suatu hal yang sangat jelas hingga mencapai

tingkatan pengetahuan yang bersifat yakin tanpa ada keraguan di dalamnya.

﴿كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ Masing-masing dari apa yang disebutkan itu, Allah SWT mengetahui shalat dan tasbihnya. Maksudnya adalah Allah SWT membimbing dan menunjukkannya kepada jalan dan caranya dalam beribadah kepada Allah SWT

Allah SWT mengetahui semua itu dan tiada suatu apa pun dari perbuatan-perbuatan mereka yang tersembunyi dari-Nya, baik dikala taat maupun di kala maksiat. Dia akan membalas mereka atas semua amal perbuatan mereka.

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾ Sesungguhnya Allah SWT adalah Pemilik segala yang ada di langit dan bumi. Dia-lah Yang menguasai, mengontrol,mengendalikan,danbebasberbuat terhadap semua itu seperti mewujudkan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan. Allah SWT. Ilah Yang disembah, tiada yang bisa menganulir dan menyanggah keputusan-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali mereka semua pada hari Kiamat. Lalu Dia mengadili dan memberikan putusan sesuai dengan kehendak-Nya dan membalas sesuai dengan apa yang Dia inginkan, seperti firman-Nya dalam ayat,

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(an-Najm: 31)**

Intinya adalah sesungguhnya keagungan alam semesta, penciptaan langit dan bumi, berikut makhluk hidup maupun benda mati yang Allah SWT tebarkan pada keduanya, segala konstruksi anatomi manusia, keragaman dunia hewan di darat, laut dan udara berikut binatang terbesar dan binatang mikroskopik yang bisa kita saksikan yang begitu mengagumkan, keunikan lebah dalam membangun rumahnya dan memproduksi madu, jaring-jaring laba-laba yang tampak lemah namun mampu menjebak dan menangkap serangga, keajaiban-keajaiban aktivitas burung, pengaturan dan perbuatan Allah terhadap semua makhluk dalam hal mewujudkan dan meniadakan, menciptakan dan mematikan, semua itu adalah sebuah bukti petunjuk yang pasti, riil, faktual dan tidak terbantahkan akan wujud Ilah Yang Menciptakan dan tiada Sesembahan Yang Haq selain Dia.

Ini adalah bukti dan ayat kosmik pertama tentang wujud Allah SWT, kuasa-Nya, dan keesaan-Nya. Bukti petunjuk ini mencakup sejumlah bukti petunjuk turunan yang masing-masing sebenarnya sudah cukup untuk membentuk rasa yakin dan percaya.

Apa yang disebutkan dalam dua ayat di atas bisa dikelompokkan menjadi dua bukti umum. *Pertama*, bukti *ubuudiyyah* di alam atas (langit) dan alam bawah (bumi). *Kedua*, bukti kekuasaan dan kepemilikan mutlak serta kesamaan tempat kembali semua makhluk kepada Allah SWT.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Pada tiap-tiap sesuatu terkandung ayat yang membuktikan bahwa Dia adalah Esa.

Berikut ini adalah dua bukti lain yang disebutkan dalam dua ayat selanjutnya yang menunjukkan tentang kuasa dan keesaan Allah SWT.,

2. Penurunan Hujan

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ﴾ Tidakkah kamu tahu dan saksikan wahai Nabi dan

kalian semua tentang proses pembentukan hujan dan penurunannya. Sesungguhnya Allah SWT dengan kuasa-Nya mengarak awan pada awal pembentukannya dan mengumpulkan di antara potongan-potongannya yang masih berserakan, setelah sebelumnya terbentuk dari uap air yang naik dari lautan yang merupakan empat per lima bagian bumi, kemudian menyatukan potongan-potongan awan yang masih berserakan itu membentuk sebuah kumpulan awan yang besar. Lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk hingga membentuk sebuah tumpukan awan yang sangat besar dan menjulang tinggi di lapisan udara yang dingin. Kemudian mengarak awan tersebut dengan angin yang berfungsi membantu pembuahan menuju ke tempat yang Allah SWT ingin menurunkan hujan di tempat tersebut. Lalu hujan pun turun melalui celah-celah awan tersebut.

Seperti itulah Allah SWT menurunkan hujan dari lapisan-lapisan awan yang bertumpuk-tumpuk menyerupai gunung, sebagaimana pula seperti itulah Allah SWT menurunkan salju dan butiran-butiran es sesuai dengan tingkat presentase efek udara dingin terhadap uap yang naik.

Setiap sesuatu yang berada di atas manusia disebut (سَمَاء) (langit). Jadi, yang dimaksud dengan langit di sini adalah awan mendung yang berada di atas manusia. Sedangkan, kata (جِبَال) (gunung) adalah *kinayah* tentang awan yang bisa disaksikan oleh orang yang naik pesawat terbang yang biasanya terbang pada ketinggian lebih dari tiga puluh ribu kaki di udara di atas kumpulan awan putih yang berakumulasi membentuk onggokan awan yang sangat besar dan menjulang tinggi seperti gunung besar yang tinggi.[27]

Ada sejumlah ulama tafsir lain yang berpendapat bahwa di langit memang terdapat gunung *barad* (butiran es) dan dari gunung *barad* itulah Allah SWT menurunkan hujan es. Hal ini dikuatkan oleh sebagian teori modern yang menegaskan bahwa pada lapisan-lapisan udara terdapat sesuatu yang mirip seperti gunung yang terbuat dari *barad*. Terkadang hujan butiran es yang terjadi ternyata memang melebihi uap laut yang naik.

Kehendak dan kuasa Allah SWT untuk mengontrol proses penurunan hujan, sehingga Dia menurunkan hujan air atau hujan butiran es dari langit kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya sebagai rahmat bagi mereka. Allah juga kuasa menghalanginya dari siapa yang Dia kehendaki dan menunda hujan terhadap siapa yang Dia inginkan. Adakalanya sebagai sebuah bencana atau sebaliknya sebagai sebuah rahmat agar buah-buahan dan bunga bakal buah tidak rontok, tanaman dan pepohonan tidak rusak.

Yang lebih menakjubkan dari semua itu adalah penciptaan sesuatu dari lawannya, yaitu menciptakan api dari udara dingin, sampai-sampai cahaya kilauan kilat yang terbentuk dari benturan dan pergesekan mendung hampir-hampir bisa membutakan mata yang memandanginya karena terlalu kuat silaunya.

27 Ada sebagian kalangan ulama nahwu yang menjelaskan tentang huruf *jarr min* pada ayat ﴿وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ﴾ bahwa huruf jarr *min* yang pertama ﴿مِنَ السَّمَاءِ﴾ adalah *min ibtidaa`iyyah*. Sedangkan, yang kedua ﴿مِن جِبَالٍ فِيهَا﴾ adalah memiliki makna *at-Tab'iidh*. Sedangkan, yang ketiga ﴿مِن بَرَدٍ﴾ adalah *li bayaanil jinsi* (untuk menjelaskan jenis), sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan pada *i'rab* ayat di atas. Ini adalah jika berdasarkan pada pendapat sebagian ulama tafsir yang menyebutkan bahwa di langit memang terdapat gunung *barad* yang dari gunung itulah Allah SWT menurunkan hujan butiran es.

Adapun ulama yang menjadikan kata (جِبَال) dalam ayat ini sebagai kinayah tentang awan kumulus, maka huruf *jarr min* pada kata (مِن جِبَال) berarti *min ibtidaa`iyyah* juga, namun posisinya adalah sebagai *badal* dari *min* yang pertama, sehingga kata (مِن جِبَال) adalah *badal* dari kata ﴿مِنَ السَّمَاءِ﴾. *Wallaahu a'lam*. Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/297.

3. *Perbedaan Malam dan Siang*

﴿يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ Sesungguhnya Allah SWT berbuat terhadap malam dan siang dengan menambahi fase durasi salah satunya dan mengurangi fase durasi yang lain secara silih berganti, perbedaan keadaan malam dan siang antara panas dan dingin, dan perputaran antara malam dan siang yang datang secara silih berganti berdasarkan sebuah sistem yang konstan, tetap, cermat, dan akurat.

Sesungguhnya pada semua itu benar-benar terdapat bukti petunjuk keagungan Allah SWT, pelajaran, dan nasihat bagi orang yang mau merenungkannya dari orang-orang yang memiliki akal, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." **(Aali `Imraan: 190)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., bersabda,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah SWT berfirman, 'Anak cucu Adam menyakiti-Ku, ia mencaci maki masa, padahal Aku lah masa (maksudnya, Allah SWT Pemilik masa, dan Dia-lah Yang mengatur segala yang terjadi yang mereka nisbatkan kepada masa), di tangan-Ku lah segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang secara silih berganti.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. *Macam-Macam Makhluk*

﴿وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Setelah Allah SWT memaparkan bukti-bukti akan keesaan dan kuasa-Nya dengan alam langit dan bumi dengan segala fenomena yang terjadi di alam atas (langit), Allah SWT memaparkan sejumlah bukti petunjuk dengan dunia binatang dengan keragaman bentuk, spesies, warna, aktivitas gerak dan diamnya.

Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan bahwasanya Dia menciptakan setiap macam dan spesies makhluk yang melata di bumi dari air yang merupakan unsur material dan komponen utama struktur fisiknya. Yang dimaksudkan dengan air di sini adalah *nuthfah* (sperma) yang terdapat pada mani pejantan yang digunakan untuk membuahi ovum betina. Yang disebutkan secara khusus di sini air karena air merupakan komponen dasar penciptaan yang pertama. Selain itu, makhluk hidup tidak akan bisa mempertahankan eksistensinya tanpa air dan anasir-anasir tanah tercampur dalam air.

Macam-macam hewan banyak sekali. Di antaranya ada yang berjalan merayap dengan perutnya melalui cara mengkontraksikan otot-otot perut, seperti ular, ikan, dan berbagai macam binatang reptil lainnya. Di sini, merayap dengan perut diungkapkan dengan kata-kata berjalan, untuk mengisyaratkan kesempurnaan kuasa Ilahi sekaligus merayap dengan perut bisa mewujudkan tujuan yang sama dengan tujuan berjalan, yaitu aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan melakukan pergerakan untuk mencari makan serta untuk mewujudkan berbagai macam tujuan lainnya.

Di antaranya lagi ada yang berjalan dengan menggunakan dua kaki, seperti manusia dan burung. Di antaranya ada yang berjalan dengan empat kaki, seperti binatang ternak dan berbagai macam binatang buas darat berkaki empat.

Allah SWT dengan kuasa-Nya menciptakan apa yang Dia kehendaki. Ini adalah ungkapan umum dan global yang mencakup ribuan macam dan spesies hewan lainnya, seperti segala macam jenis serangga dan hewan-

hewan lainnya yang berjalan dengan kaki lebih dari empat dengan keragaman bentuk, tabiat, kekuatan, dan potensi yang dimiliki.

Sesungguhnya Allah SWT Kuasa menciptakan segala sesuatu. Tiada suatu apa pun di langit dan bumi yang berada di luar kuasa-Nya. Apa yang Dia kehendaki, terjadilah dan apa yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terjadi.

Kemudian Allah SWT menutup pemaparan bukti-bukti petunjuk tauhid ini dengan sebuah *statemen* umum dan komprehensif yang mencakup semua bukti tersebut,

﴿لَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

Allah SWT menurunkan dalam Al-Qur'an ini ayat-ayat yang menjelaskan, menguraikan, nyata, dan gamblang. Ayat-ayat tersebut menunjukkan wujud Sang Khaliq Yang Mengatur alam ini serta menunjukkan dan membimbing menuju ke jalan kebenaran dan kelurusan, dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa berbagai hikmah, hukum-hukum aturan, tata nilai, ilustrasi serta perumpamaan-perumpamaan yang jelas. Allah SWT membimbing orang-orang yang memiliki akal pikiran, hati, dan kesadaran untuk memahami dan menangkap ayat-ayat tersebut. Allah SWT membimbing siapa saja yang Dia kehendaki menuju ke jalan yang lurus tanpa ada sedikit pun kebengkokan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Itulah bukti-bukti petunjuk tauhid dan pembuktian Zat Ilahiyah. Bukti-bukti itu menunjukkan secara konkret dan bersifat indrawi bahwa segala ciptaan yang beragam itu pasti memiliki Sang Pencipta Yang Kuasa atas kesempurnaan.

Bukti *pertama* adalah segala makhluk bertasbih kepada Allah SWT, yakni menyucikan-Nya dari setiap bentuk kekurangan, mensifati-Nya dengan sifat-sifat keagungan, dan kesempurnaan. Allah SWT Maha Mengetahui tasbih semua makhluk tersebut, doanya dan ibadah-nya, dan mengetahui shalatnya. Tiada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak berada di luar cakupan pengetahuan-Nya.

Allah SWT Pemilik segala kerajaan dan kekuasaan di langit dan bumi. Allah SWT Yang menguasai dan mengontrol segala makhluk. Hanya kepada-Nya-lah semua makhluk akan kembali pada hari Kiamat. Setiap yang dimiliki adalah hamba Allah SWT dan setiap yang dihisab adalah lemah dan tiada daya di hadapan Sang Hakim.

Bukti yang *kedua* adalah penurunan hujan dengan cara dan proses yang menakjubkan. Diawali dengan naiknya uap air dan dibawa dengan kuasa Allah SWT menuju ke lapisan-lapisan udara yang tinggi di langit. Lalu awan-awan yang berserakan pun mulai mengalami proses berkumpul dan berakumulasi membentuk awan yang besar dan bertumpuk-tumpuk menjulang tinggi laksana gunung, digiring oleh angin yang sekaligus berfungsi membuahi awan tersebut dengan unsur udara dingin. Kemudian mulailah air hujan berjatuhan dalam bentuk air yang tawar setelah sebelumnya merupakan uap air laut yang asin. Lalu air hujan itu pun mengairi bumi, menciptakan kebaikan, menyediakan rezeki dan menghidupkan seluruh makhluk hidup. Kelembaban dan lingkungan basah adalah unsur terpenting kehidupan. Kelembaban itulah yang membedakan antara musim dingin dengan musim panas.

Bukti yang *ketiga*, yaitu membolak-balikkan malam dan siang dengan menambahi dan mengurangi fase durasinya secara silih berganti, dengan panas dan dingin, dan dengan peredaran secara silih berganti. Masing-masing dari malam dan siang memiliki tabiat yang sesuai untuk manusia. Malam untuk beristirahat dan ketenangan, sedangkan siang untuk aktivitas, berusaha dan bekerja.

Bukti yang *keempat*, keragaman macam-macam spesies makhluk dengan bentuk yang

bermacam-macam, tabiat yang berbeda-beda serta dengan berbagai manfaat dan fungsi yang beragam pula. Padahal asal-usulnya adalah sama, yaitu air, tetapi bentuk, anatomi, dan strukturnya berbeda-beda. Dari air, Allah SWT menciptakan apa saja yang Dia kehendaki dan apa yang tidak kita ketahui meskipun telah banyak sekali berbagai penemuan-penemuan ilmiah yang sangat maju. Karena hal yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT dari alam ini adalah air. Kemudian dari air itu Allah SWT menciptakan segala sesuatu. Kuasa Allah SWT terlalu besar untuk bisa dihitung dan dihinggakan, terlalu ajaib dan mengagumkan untuk pendengaran dan penglihatan.

Betapa indah dan mengagumkan kalimat yang digunakan untuk menutup uraian tentang bukti-bukti tersebut, yaitu ayat ﴿وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا ءَايَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ﴾. Sebab ayat ini mencakup semua bukti, dalil, dan pelajaran. Di antaranya adalah keterangan Al-Qur'an yang mencakup bukti-bukti petunjuk keimanan dan aqidah, hukum-hukum ibadah dan syari`at, prinsip-prinsip keutamaan, tata nilai, adab, etika, dan moral. Dengan bukti-bukti petunjuk itu, Allah SWT menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan kebenaran dan kelurusan tanpa ada penyimpangan, penyelewengan dan kebengkokan. Apakah yang ada setelah keterangan kebenaran itu kalau tidak kesesatan?! Apakah yang ada di luar kebenaran kalau bukan kesesatan?!

SIKAP KONSISTEN PADA KESESATAN DAN KEMUNAFIKAN MESKIPUN TELAH ADA KETERANGAN YANG SANGAT GAMBLANG, MEYAKINKAN, DAN TAK TERBANTAHKAN

Surah an-Nuur Ayat 47-50

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 47-50)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَقُولُونَ﴾ Orang-orang munafik berkata.

﴿آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ﴾ Kami beriman, membenarkan, dan memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿وَأَطَعْنَا﴾ Dan kami mematuhi dan menerima putusan hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿ثُمَّ يَتَوَلَّى﴾ Berpaling dan tidak mau menerima putusan hukum Rasulullah saw.

﴿وَمَا أُولَٰئِكَ﴾ Orang-orang yang berpaling itu.

﴿بِالْمُؤْمِنِينَ﴾ Bukanlah orang-orang yang beriman dengan keimanan yang tulus, jujur, dan sungguh-sungguh yang isi hati mereka sama dan selaras dengan apa yang diucapkan oleh mulut mereka.

﴿وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ﴾ Dan apabila mereka diajak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya supaya beliau menjalankan proses peradilan dan memberikan putusan hukum di

antara mereka. Beliau adalah hakim di dunia ini. Adapun penyebutan nama Allah SWT di sini sebagai bentuk pengagungan sekaligus untuk menegaskan bahwa putusan hukum beliau pada hakikatnya adalah putusan hukum Allah SWT

﴿إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ﴾ Tiba-tiba saja ada segolongan dari mereka berpaling dan tidak mau datang kepadamu Muhammad, jika mereka adalah pihak yang bersalah karena mereka tahu dan yakin bahwa kamu tidak akan memenangkan pihak mereka.

﴿وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ﴾ Namun, jika mereka adalah pihak yang benar sehingga putusan hukummu tentunya juga memenangkan pihak mereka.

﴿يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ﴾ Maka mereka akan datang kepada Rasulullah saw. dengan penuh kepatuhan karena mereka tahu bahwa beliau akan memenangkan pihak mereka. Didahulukannya penyebutan kata ﴿إِلَيْهِ﴾ di sini untuk memberikan pengertian *al-Ikhtishaash.*

﴿أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ Apakah di dalam hati mereka ada penyakit kekafiran atau kecenderungan kepada kezaliman.

﴿أَمِ ارْتَابُوا﴾ Atau apakah mereka meragukan kenabianmu Muhammad sehingga hilanglah kepercayaan mereka terhadapmu.

﴿يَحِيفَ﴾ Zalim, tidak adil, tidak netral, bias dan tendensius dalam memberikan putusan hukum.

﴿بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ Tidak. Akan tetapi, justru merekalah yang ingin menzalimi orang lain dan menyangkal hak-hak orang lain dengan berpaling darimu Muhammad.

Sebab Turunnya Ayat

Para ulama tafsir menuturkan, bahwa ayat-ayat ini turun dengan dilatarbelakangi oleh kasus seorang munafik bernama Bisyr yang sedang bersengketa dengan seorang Yahudi menyangkut persoalan tanah. Lalu si Yahudi itu pun mengajak Bisyr menghadap kepada Rasulullah saw. dan meminta supaya beliau melaksanakan peradilan dan memberikan putusan hukum di antara mereka berdua. Namun, justru si munafik Bisyr itu menolak dan mengajak si Yahudi untuk menghadap kepada Ka`b bin Asyraf saja, seraya berkata, "Sesungguhnya Muhammad suka menzalimi kami, bersikap tidak adil, tidak netral, bias dan tendensius terhadap kami." Kisah mereka berdua ini sudah pernah disebutkan dalam surah an-Nisaa'.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari *mursal*-nya Hasan al-Bashri, ia berkata, "Dulu, jika ada seseorang bersengketa dengan seseorang yang lain, lalu ia diajak untuk meminta putusan hukum kepada Rasulullah saw., sementara ia adalah pihak yang benar, ia mau dan patuh. Ia tahu bahwa Rasulullah saw. pasti akan memenangkan dirinya. Namun, jika ia adalah pihak yang salah dan memang berniat ingin menzalimi orang lain dan merampas haknya, jika ia diajak untuk meminta putusan hukum kepada Rasulullah saw., maka ia menolak dan berkata, "Kita minta putusan hukum kepada si Fulan saja." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾.

Muqatil menuturkan, ayat ini turun menyangkut kasus seorang munafik bernama Bisyr. Ia sedang bersengketa dengan seorang Yahudi. Lalu si Yahudi mengajak Bisyr untuk meminta putusan hukum kepada Rasulullah saw., sementara Bisyr mengajak si Yahudi untuk meminta putusan hukum kepada Ka`b bin Asyraf. Akhirnya, mereka berdua pun meminta putusan hukum kepada Rasulullah saw., lalu beliau pun memenangkan si Yahudi dalam perkara itu. Karena dirinya memang pihak yang benar dan pemilik hak yang sah. Namun, Bisyr tidak mau menerima putusan hukum beliau tersebut dan berkata, "Kita minta putusan hukum kepada Umar bin Khaththab r.a." Lalu mereka berdua pun pergi menemui Umar bin Khaththab r.a.. Kemudian

si Yahudi berkata kepada Umar bin Khaththab r.a., "Nabi Muhammad saw. telah memberikan putusan hukum yang memenangkan diriku, tetapi orang ini tidak terima dan menolak putusan hukum beliau itu." Lalu Umar bin Khaththab r.a. bertanya kepada Bisyr, "Benar seperti itu?" Ia berkata, "Ya." Lalu Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Tetap di tempat kalian dan tunggu sebentar." Lalu Umar bin Khaththab r.a. pun masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian keluar lagi dengan membawa pedangnya lalu menghantam leher si munafik itu dengan pedang tersebut hingga mati, dan ia pun berkata, "Seperti itulah aku memberikan putusan hukum terhadap orang yang tidak menerima putusan Allah SWT dan Rasul-Nya."[28]

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk tauhid, Allah SWT mengecam orang-orang munafik yang mengakui agama Islam dan mengikrarkan keimanan hanya sebatas di mulut mereka. Namun, sejatinya mereka sama sekali tidak mau menerima agama Islam dan menolaknya, mereka pun berkata ﴿آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ﴾ Kemudian mereka melakukan sikap-sikap yang bertolak belakang dengan ucapan mereka itu.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sifat-sifat orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang menampakkan yang bertolak belakang dengan yang mereka sembunyikan.

﴿وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ﴾ Orang-orang munafik berkata di hadapan orang-orang, "Kami beriman, membenarkan dan percaya kepada Allah SWT sebagai Rabb dan kepada Muhammad saw. sebagai Rasul. Kami menaati ketetapan Allah SWT dan mematuhi keputusan Rasul-Nya." Namun, ada segolongan dari mereka yang berpaling dan tidak sudi untuk menerima putusan hukum Rasulullah saw.. Dengan begitu, mereka tidak konsisten pada apa yang mereka ucapkan. Sikap dan perbuatan mereka bertolak belakang dengan ucapan dan perkataan mereka. Mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Setelah itu, mereka pun kembali kepada golongan mereka, yaitu golongan orang munafik dan menyatakan kepada golongan mereka bahwa mereka menganulir kembali ucapan mereka. Sesungguhnya mereka mengucapkan hal itu tidak dengan sungguh-sungguh, tetapi hanya pura-pura belaka.

Pada hakikatnya, orang-orang munafik tersebut sebenarnya bukanlah termasuk orang-orang yang beriman. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang konsisten dan persisten terhadap kemunafikan.

Ini merupakan dalil yang jelas bahwa keimanan bukan hanya dengan ucapan saja. Seandainya keimanan sudah cukup hanya dengan ucapan, tentu orang-orang munafik tidak dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak beriman.

Di antara manifestasi atau perwujudan kemunafikan, kebimbangan, dan inkonsistensi mereka adalah, ﴿وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ﴾ Dan jika mereka diminta untuk ber-*tahkim* kepada Kitabullah dan mengikuti petunjuk-Nya, serta kepada Rasulullah saw. supaya beliau memberikan putusan hukum dalam berbagai kasus persengketaan mereka, mereka berpaling dan tidak mau menerima putusan hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.

28 Keputusan hukum tersebut adalah benar dan adil. Karena sejatinya, orang-orang munafik adalah orang-orang kafir yang memang sengaja selalu menentang dan menolak putusan-putusan hukum Rasulullah saw., mendiskreditkan dan menjelek-jelekkan putusan hukum beliau, serta berupaya menciptakan kebingungan, kebimbangan dan meruntuhkan kepercayaan terhadap keadilan dan kenabian beliau. Beda dengan orang kafir biasa.

Ini adalah sikap menentang dan tidak mau menerima putusan hukum Rasulullah saw. seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,' (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu." **(an-Nisaa': 60-61)**

Dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hukum Rasulullah saw. sejatinya adalah juga hukum Allah SWT yang pasti berlandaskan pada kebenaran dan keadilan.

﴿وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ﴾ Namun, jika hukum yang ada berpihak pada mereka, mereka datang kepada beliau dengan sikap patuh dan tunduk. Sebab mereka tahu bahwa beliau tidak akan memberikan putusan melainkan dengan benar dan adil.

Ini merupakan bukti nyata tentang karakter mereka yang oportunis dan hanya berorientasi pada keuntungan dan kepentingan yang profan. Mereka akan berpaling dari putusan hukum Rasulullah saw. jika mereka tahu bahwa lawan merekalah sebenarnya pihak yang benar atau ketika mereka masih ragu. Adapun jika mereka tahu bahwa mereka adalah pihak yang benar, mereka dengan begitu semangat akan segera menerima dan rela dengan putusan Rasulullah saw.

Kemudian Al-Qur'an melakukan *psychoanalysis* terhadap kejiwaan mereka,

﴿أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ﴾[29] Sesungguhnya sikap mereka yang inkonsisten terhadap putusan hukum Rasulullah saw., terkadang menerima dan terkadang berpaling dan menolak karena salah satu dari beberapa sebab.

Pertama, adakalanya mereka adalah orang-orang yang hatinya berpenyakit kekafiran dan kemunafikan karena penyakit hati ini adalah hal yang tidak terpisahkan dari diri mereka.

Kedua, adakalanya mereka meragukan dan menyangsikan agama Islam dan kenabian Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, adakalanya mereka takut dan khawatir jangan-jangan Allah SWT dan Rasul-Nya akan berlaku curang, zalim, dan tidak adil terhadap mereka dalam memberikan putusan hukum.

Dari sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap mereka itu, yang pasti semuanya itu adalah murni kekafiran. Allah SWT Maha Mengetahui tiap-tiap dari mereka dan sifat-sifat mereka. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman,

﴿بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ Tetapi sejatinya merekalah orang-orang yang zalim dan jahat. Mereka ingin menganiaya orang yang memiliki hak yang harus mereka penuhi, menyangkalnya dan merampasnya, bukan karena mereka takut

---

29 Kata ﴿أَفِي﴾ adalah kata *istifhaam* (perangkat kata tanya), dan tentunya pertanyaan adalah sesuatu yang muhal bagi Allah SWT. Oleh karena itu, maksud ayat ini adalah memberikan informasi tentang mereka. Ini seperti perkataan Jarir,

Bukankah kalian adalah sebaik-baik orang yang naik hewan, dan orang yang paling banyak kedermawanan dan kebaikan-kebaikannya.

Makna bait syair adalah untuk menegaskan bahwa mereka adalah memang seperti itu. Seandainya *istifhaam* dalam bait syair ini adalah memang *istifhaam* dalam arti yang sesungguhnya, tentunya bait syair ini berubah menjadi celaan bagi mereka, padahal bait syair ini adalah bait syair pujian.

Kenapa dalam ayat di atas lebih dipilih penggunaan kata *istifhaam* adalah karena itu bisa membuat celaan dan kecaman yang dimaksudkan memiliki nuansa lebih keras, tegas dan lebih berbobot.

dan khawatir Rasulullah saw. akan berbuat curang dan tidak adil terhadap mereka. Sebab mereka tahu dan yakin betul akan kredibilitas Rasulullah saw., amanah, kejujuran, dan keadilan beliau dalam memberikan putusan hukum serta terpeliharanya beliau dari sikap curang dan tidak adil.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keimanan terhadap prinsip atau keyakinan tidak mengenal melainkan satu sikap, yaitu sikap tegas, lugas, dan terus terang dalam ucapan, kuat, tegas, dan teguh dalam aqidah, serta kesesuaian dan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Adapun orang-orang munafik tersebut pada masa awal Islam dan pada setiap masa, mereka itu sejatinya adalah orang-orang kafir, penakut, dan pengecut. Mereka menusuk Islam dari belakang. Sejatinya mereka sangat ingin menghancurkan Islam, melepaskan diri secara total dari hukum-hukum Islam, prinsip, dan kaidah-kaidahnya.

Ini adalah sebuah potret yang sangat ironis dan mempermalukan yang dipaparkan oleh Al-Qur'an. Kamu lihat orang-orang munafik itu, jika mereka merasa benar, mereka akan menerima dan setuju dengan putusan hukum Rasulullah saw. Sebagaimana yang dibuktikan oleh fakta dan bukti empiris, beliau tidak akan memberikan putusan hukum melainkan pasti dengan benar dan adil. Namun, jika mereka tahu kalau kebenaran di pihak orang lain, mereka akan meminta agar ber-*tahkim* kepada selain Rasulullah saw., seperti kepada para musuh beliau yang memberikan putusan menurut hawa napsu mereka.

Mereka adalah orang-orang yang hatinya berpenyakit kekafiran, kemunafikan, dan keraguan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. dan keadilan beliau. Mereka yang kenyataannya sebagai orang-orang yang zalim. Yakni, orang-orang yang membangkang, arogan, dan kafir yang ingin menyangkal hak-hak orang lain karena mereka berpaling dari hukum Allah SWT. Padahal tidak ada sedikit pun unsur kezaliman dan ketidak-adilan dalam hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.

Itulah kebiasaan dan karakteristik orang-orang yang memperdagangkan Islam dan menjilat kepada kaum Muslimin jika mereka memiliki kepentingan. Namun, jika kepentingan dan kemashlahatan itu sudah tidak ada lagi atau berubah, mereka akan menjauhi Islam dan kaum Muslimin.

Ayat ini menjadi dalil tentang kewajiban memenuhi ajakan untuk menghadap kepada hakim. Karena dalam ayat ini, Allah SWT mencela dan mengecam dengan sangat keras pada orang yang menolak ketika diajak menghadap Rasulullah saw. untuk meminta putusan hukum kepada beliau ﴿أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ﴾. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang yang dipanggil ke majelis persidangan hakim untuk memenuhi ajakan dan panggilan tersebut, selama ia tidak mengetahui kalau hakim yang bersangkutan adalah hakim yang korup, atau adanya permusuhan dan kebencian antara hakim dengan pihak penggugat atau pihak tergugat, antara pihak yang melapor atau pihak yang dilaporkan.

Sudah menjadi hal yang dimaklumi proses peradilan menjadi otoritas umat Islam jika perkara yang terjadi adalah antara kafir *mu'aahad* (yang diberi suaka dan jaminan perlindungan) dengan seorang Muslim. Kaum kafir *dzimmi* tidak memiliki hak dan otoritas untuk mengadili perkara tersebut. Adapun peradilan menyangkut perkara di antara dua orang sesama kaum kafir *dzimmi*, diserahkan sepenuhnya kepada mereka berdua. Jika mereka berdua sepakat untuk memperkarakan perkara yang ada kepada hakim Islam, hakim tersebut boleh menerima laporan perkara itu dan menyidangkannya atau menolaknya.

KETAATAN DAN KEPATUHAN BAGI KAUM MUKMININ

Surah an-Nuur Ayat 51-54

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

"Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), 'Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.' Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan jelas.'" **(an-Nuur: 51-54)**

I'raab

﴿وَيَتَّقْهِ﴾ Dengan huruf *qaf* dibaca *kasrah* menurut bentuk bacaan asal. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *qaf* dibaca sukun sebagai bentuk meringankan bacaan, seperti kata (كَتِف) yang dibaca (كَتْف).

﴿طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni, (أَمْرُنَا طَاعَةٌ) atau sebagai *mubtada`* yang dibuang *khabar*-nya, yakni (طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ أَمْثَل مِنْ غَيْرِهَا).

Balaghah

﴿جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ Di sini terdapat *isti`aarah,* yakni menyerupakan sumpah yang dilebih-lebihkan, dikuatkan dan dipertegas, dengan seseorang yang memaksa (yang dalam bahasa Arab adalah (يُجْهِدُ)) dirinya melakukan suatu hal yang sangat berat yang sebenarnya tidak mampu ia lakukan.

﴿فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ﴾ Di sini terdapat *al-Musyaakalah* (penggunaan kata yang memiliki bentuk sama, tetapi pengertian yang dimaksudkan berbeda). Yakni, kewajiban Rasul adalah menyampaikan dan kalian memikul dosa jika mendustakan dan tidak memercayai.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ Yakni, ketika mereka diajak kepada hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا﴾ Ucapan yang pantas dan sesuai bagi mereka adalah memproklamasikan ketaatan dengan memenuhi ajakan tersebut dengan mengikrarkan, "Kami mendengar dan kami patuh."

﴿الْمُفْلِحُونَ﴾ Orang-orang yang selamat.

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, atau di dalam kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT dan sunnah-sunnah yang digariskan oleh Rasul-Nya.

﴿وَيَخْشَ اللَّهَ﴾ Dan takut kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya pada masa lalu.

﴿وَيَتَّقْهِ﴾ Dan bertakwa kepada Allah SWT dengan taat dan patuh kepada-Nya dalam sisa umurnya.

﴿الْفَائِزُونَ﴾ Orang-orang yang beruntung menggapai kenikmatan dan kesenangan yang abadi di dalam surga-surga Allah SWT

﴿جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ Dengan sumpah yang paling optimal dan kuat.

﴿لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ﴾ Sungguh jika kamu memerintahkan mereka untuk pergi berjihad atau pergi meninggalkan rumah dan harta benda mereka.

﴿لَيَخْرُجُنَّ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *jawab*-nya *qasam* (sumpah), yaitu (أَقْسَمُوا) dalam bentuk ungkapan *al-Hikaayah* (menceritakan tentang diri mereka sendiri). Yakni, sungguh kami akan pergi.

﴿قُلْ لَا تُقْسِمُوا﴾ Katakanlah kepada mereka, "Janganlah kalian bersumpah atas kebohongan."

﴿طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ﴾ Yang diinginkan dan diminta dari kalian adalah ketaatan yang sudah dikenal, bukannya sumpah dan ketaatan kemunafikan dan kepura-puraan yang mungkar.

﴿إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian, tiada suatu apa pun dari isi hati dan rahasia kalian yang tersembunyi dari-Nya.

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾ Ini adalah perintah untuk menyampaikan pesan Allah SWT yang ditujukan kepada mereka, dalam bentuk ungkapan *al-Hikaayah*, dengan tujuan mempertegas celaan dan kecamaan terhadap mereka.

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ Maka jika kalian berpaling.

﴿فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ﴾ Kewajiban Muhammad saw. hanyalah menyampaikan apa yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan, kalian memikul kewajiban untuk patuh dan taat. Jika mendustakan dan tidak memercayai, kalian akan memikul dosa.

﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ﴾ Jika kalian mematuhi hukum dan putusannya.

﴿تَهْتَدُوا﴾ Maka kalian akan mendapatkan petunjuk kepada kebenaran.

﴿الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ Penyampaian yang menjelaskan tentang apa-apa yang ditaklifkan kepada kalian.

Persesuaian Ayat

Setelah menceritakan perkataan orang-orang munafik, sikap mereka, dan konsistensi mereka terhadap kemunafikan, Allah SWT menuturkan karakteristik orang-orang yang beriman menyangkut perintah ketaatan dan kepatuhan, sifat-sifat orang Mukmin yang *kamil* serta apa yang harus dilakukan oleh orang-orang Mukmin. Hal ini sesuai dengan kebiasaan Allah SWT dalam menyandingkan dan mengomparasikan antara orang yang benar dan orang yang salah, menegaskan apa yang semestinya setelah mengecam dan menolak apa yang tidak semestinya.

Tafsir dan Penjelasan

Berikut ini adalah sifat orang-orang Mukmin yang memenuhi panggilan Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengaktualisasikan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya,

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ Sesungguhnya karakteristik dan perilaku orang-orang Mukmin yang tulus, jujur, dan sungguh-sungguh keimanannya, ketika ada seseorang meminta dan mengajak mereka kepada hukum Allah SWT dan Rasul-Nya menyangkut berbagai kasus dan persengketaan, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami patuh." Maka dari itu, Allah SWT menyebut mereka sebagai orang-orang yang berhasil dan beruntung menggapai apa yang diharapkan, aman dari sesuatu yang ditakuti, dan selamat dari sesuatu yang dikhawatirkan.

Tunduk patuh adalah poros fakta pertama yang dibuat dengan kaum Muslimin generasi pertama. Dalam baiat al-`Aqabah yang pertama, Rasulullah saw. melakukan baiat dan mengambil janji setia terhadap dua belas laki-laki dari kaum Anshar bahwa mereka akan patuh dan taat dalam kebajikan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit r.a., Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Najih al-`Irbadh Ibnu Sariyah bahwasanya Rasulullah saw. menyampaikan nasihat kepada para sahabat, lalu beliau bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

"Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah SWT, patuh dan taat, al-Hadiits." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Ubadah bin Shamit r.a. tatkala merasa ajalnya telah dekat, ia berwasiat kepada putra saudaranya (keponakannya) yang bernama Junadah bin Abi Umayyah sebagai berikut. "Maukah kamu aku beritahu tentang apa yang menjadi kewajibanmu dan apa yang menjadi hakmu?" Junadah berkata, "Ya." Lalu Ubadah bin Shamit r.a. melanjutkan, "Sesungguhnya kewajibanmu adalah taat dan patuh baik di kala susah maupun senang, baik menyangkut apa yang kamu senangi maupun menyangkut apa yang tidak kamu senangi, juga dalam situasi di mana pihak lain lebih diprioritaskan daripada kamu. Kamu harus meluruskan lisanmu dengan keadilan, dan janganlah kamu melawan pemimpin kecuali jika mereka menyuruh kamu melakukan kemaksiatan yang terang dan nyata. Jika kamu diperintahkan untuk melanggar Kitabullah, jangan sekali-kali kamu ikuti, tetapi ikutilah Kitabullah."

Abu Darda r.a. berkata, "Tidak ada yang namanya Islam melainkan harus dengan ketaatan kepada Allah SWT dan tiada kebaikan melainkan dalam jamaah. Nasihat adalah untuk Allah SWT, Rasul-Nya, khalifah, dan kaum Mukminin secara keseluruhan."

Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya pasti mewujudkan keberuntungan dan keselamatan,

﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ Barangsiapa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, meninggalkan larangan-larangan Allah SWT dan Rasul-Nya, takut kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya, dan bertakwa kepada-Nya di hari-hari mendatang, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung menggapai setiap kebaikan dan aman dari setiap bentuk kejelekan di dunia dan akhirat.

Kemudian Allah SWT membandingkan antara sikap orang-orang Mukmin dengan sikap orang-orang munafik yang jumlah mereka di setiap masa cukup banyak. Di sini, Allah SWT kembali menguak sikap mereka terhadap ketaatan setelah sebelumnya telah dijelaskan kebencian mereka terhadap putusan hukum Rasulullah saw.,

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ﴾ Dulu, orang-orang munafik bersumpah-sumpah kepada Rasulullah saw. dengan sumpah yang begitu serius bahwa jika kamu Muhammad memerintahkan mereka untuk berjihad dan pergi bersama-sama para mujahidin, pasti mereka akan berangkat seperti yang kamu minta. Dalam sumpahnya itu, mereka berkata, "Sungguh demi Allah, jika Anda memerintahkan kami untuk pergi meninggalkan rumah kami, harta benda kami dan istri kami, niscaya kami akan pergi, dan jika Anda memerintahkan kami untuk berjihad, niscaya kami akan ikut berjihad."

Lalu Allah SWT menyangkal dan mementahkan pernyataan mereka itu dengan menguak kebohongan-kebohongan mereka,

﴿قُلْ لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ﴾ Wahai Muhammad katakan kepada mereka, "Kalian tidak usah bersumpah-sumpah seperti itu. Yang diminta dan dituntut dari kalian adalah aksi nyata dalam bentuk ketaatan yang sudah dikenal dan sebagaimana mestinya, kejujuran ucapan, membenarkan dengan hati, dan mengaktualisasikan dengan perbuatan."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ketaatan kalian adalah ketaatan yang sudah terkenal bagi kami, yaitu ketaatan hanya di bibir saja yang tidak keluar dari lubuk hati yang dalam, ketaatan pura-pura, ucapan tanpa perbuatan dan aksi nyata, ketaatan palsu. Setiap kali kalian bersumpah, kalian pasti selalu bohong. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 96)**

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka adzab yang menghinakan." **(al-Mujaadilaah: 16)**

Ini merupakan larangan sumpah palsu dan dusta. Seandainya sumpah mereka itu adalah sebagaimana mestinya, tentu mereka tidak akan dilarang. Oleh karena itu, nyata sudah bahwa sumpah mereka itu adalah sumpah palsu dan kepuran-puraan belaka. Batin mereka tidak sesuai dengan zahir mereka.

﴿إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian baik yang zahir maupun yang batin. Maha Mengetahui tentang siapa kalian, siapa yang taat dan siapa yang durhaka, mengetahui sumpah kalian yang dusta dan palsu dan mengetahui setiap apa yang ada dalam hati para hamba-Nya berupa kekafiran, kemunafikan, penipuan dan kepura-puraan untuk mengelabuhi orang-orang Mukmin. Lalu Allah SWT pasti akan membalas kalian atas setiap amal buruk. Ayat ini secara implisit menyiratkan ancaman.

Kemudian Allah SWT membujuk sekaligus menakut-nakuti mereka.

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾ Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Ikutilah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya." Ini mengandung dalil bahwa mereka tidak menaati Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

﴿فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ﴾ Jika kalian berpaling dari Rasulullah saw. dan mengabaikan apa yang beliau bawa kepada kalian atau jika kalian berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasul-Nya, sesungguhnya kewajiban Rasulullah saw. adalah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, sedangkan kewajiban kalian adalah menerima hal itu, menaati beliau, mematuhi perintah beliau, memuliakan dan mengagungkan beliau. Sebab apa yang dibebankan kepada kalian tidak lain adalah ketaatan.

﴿وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ Dan jika kalian mau taat kepada Rasulullah saw., mematuhi perintah beliau dan menjauhi larangan beliau, niscaya kalian mendapatkan petunjuk kepada kebenaran. Sebab beliau mengajak kepada jalan yang lurus, dan kewajiban Rasulullah saw. tidak lain hanyalah menyampaikan dengan penyampaian yang jelas, nyata, gamblang dan menerangkan apa-apa yang kalian butuhkan,

"maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra`d: 40)**

"Maka berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan, Engkau bukanlah orang yang

berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT membandingkan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik menyangkut persoalan ketaatan; ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hal perintah dan larangan.

Orang-orang Mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh, jika dikaitkan dengan waktu turunnya ayat-ayat ini, mereka itu adalah orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar apabila mereka diajak kepada Kitabullah dan kepada putusan hukum Rasulullah saw., maka tanpa ragu-ragu sedikit pun mereka langsung berkata seketika itu, "Kami mendengar dan kami taat."

Dengan ucapan dan sikap mereka itu, mereka tidak akan pernah merugi. Sebaliknya, mereka mewujudkan keberuntungan dan keselamatan bagi diri mereka sendiri di dunia dan akhirat. Barangsiapa menaati perintah-perintah Allah SWT, komitmen pada putusan hukum Rasulullah saw. dan perintah beliau, takut kepada adzab Allah SWT atas dosa-dosanya yang telah lalu dan bertakwa kepada Allah SWT di hari-harinya mendatang, ia termasuk orang-orang yang beruntung menggapai setiap kebaikan dan jauh dari keburukan.

Aslam menuturkan bahwasanya suatu ketika Umar bin Khaththab r.a. sedang duduk-duduk di masjid Nabawi. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kalangan pemuka bangsa Romawi dan berdiri di dekat kepala Umar bin Khaththab r.a. seraya mengucapkan dua syahadat, "Aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah." Lalu Umar bin Khaththab r.a. bertanya kepadanya, "Apa keperluan anda?" Laki-laki itu menjawab, "Aku masuk Islam." Umar bin Khaththab r.a. kembali bertanya, "Apakah ada suatu hal yang melatarbelakangi keputusan anda untuk masuk Islam itu?" Laki-laki itu menjawab, "Ya. Aku telah mempelajari Taurat, Zabur, Injil dan banyak lagi kitab para nabi. Lalu suatu ketika aku mendengar ada seorang tahanan membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang ayat itu berisikan sebuah makna yang komprehensif dan mengombinasikan semua apa yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Kemudian aku pun tahu dan menyadari bahwa itu pasti berasal dari sisi Allah SWT Oleh karena itu, aku pun masuk Islam." Umar bin Khaththab r.a. bertanya lagi, "Ayat apakah itu?" Laki-laki itu menjawab, "Yaitu firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT.,"* dalam kewajiban-kewajiban, *"dan kepada Rasul-Nya"* dalam sunnah-sunnah yang beliau gariskan, *"dan takut kepada Allah SWT.,"* atas dosa-dosa yang pernah dilakukan pada masa hidupnya yang telah lalu, *"dan bertakwa kepada-Nya,"* pada sisa umurnya, *"maka, mereka itulah orang-orang yang beruntung dan selamat,"* yaitu selamat dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga." Lalu Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda—dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi *"Aku dikaruniai jawaami'ul kalim (kata-kata yang singkat, tetapi padat isinya)."*

Adapun orang-orang munafik, mereka bersumpah dengan sumpah yang dikuatkan sedemikian rupa dan diungkapkan dengan sangat serius sebisa mereka, bahwa mereka akan berjihad bersama-sama Rasulullah saw. dan menaati perintah beliau. Akan tetapi, sumpah-sumpah mereka itu adalah sumpah kosong dan bohong. Oleh karena itu, Allah SWT melarang mereka dari sumpah yang buruk, kosong, dan bohong tersebut, serta memerintahkan mereka untuk taat dengan ketaatan yang selazimnya yang sudah dikenal di kalangan kaum Mukminin, yaitu ketaatan

yang lahir dari ketulusan, kejujuran dan kesungguhan hati, dan setelah itu tidak membutuhkan lagi sumpah. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat berupa ketataan di bibir saja, sementara perbuatan mereka sama sekali tidak mencerminkannya.

Kemudian Allah SWT mempertegas perintah untuk menaati perintah-perintah-Nya dan putusan hukum Rasul-Nya dengan penuh ketulusan, kejujuran, dan kesungguhan tanpa ada kemunafikan dan kepuran-puraan di dalamnya. Jika mereka tetap berpaling dari ketaatan, sesungguhnya tugas dan kewajiban Rasulullah saw. hanyalah menyampaikan risalah, sedangkan tugas dan kewajiban mereka adalah taat dan patuh kepada beliau. Jika mereka mau patuh dan taat kepada beliau, mereka akan mendapatkan petunjuk kebenaran. Di sini, mendapatkan petunjuk digandengkan dengan ketaatan kepada Rasulullah saw.

Kemudian Allah SWT kembali mempertegas bahwa tugas dan kewajiban Rasulullah saw. tidak lain hanyalah menyampaikan dengan penyampaian yang nyata dan jelas tentang setiap hal yang ditaklifkan kepada manusia. Karena Rasulullah saw. tidak bisa memaksa seseorang untuk beriman dengan keimanan yang benar dan untuk memeluk agama yang lurus.

Ada sebagian ulama salaf menuturkan, "Barangsiapa menjadikan as-Sunnah sebagai penguasa atas dirinya pada aspek perkataan dan perbuatan, ia bisa menjadi orang yang kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah hikmah. Sedangkan, barangsiapa yang menjadikan hawa napsu sebagai penguasa atas dirinya pada aspek perkataan dan perbuatan, maka kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah bid'ah. Allah SWT berfirman,

"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." **(an-Nuur: 54)**

POKOK-POKOK NEGARA KEIMANAN

Surah an-Nuur Ayat 55-57

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًاۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔاۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِۚ وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُۗ وَلَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٥٧﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nuur: 55-57)**

Qiraa'at

﴿وَلَيُبَدِّلَنَّهُم﴾ Ibnu Katsir membaca (وَلَيُبْدِلَنَّهُم).

﴿لَا تَحْسَبَنَّ﴾:

1. (لَا يَحْسَبَنَّ) Ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir dan Hamzah.

2. (لَا تَحْسَبَنَّ) Ini adalah *qiraa'aat* `Ashim.
3. (لَا تَحْسِبَنَّ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿وَمَأْوَاهُمُ﴾ As-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَمَاوَاهُمُ).

﴿وَلَبِئْسَ﴾ Warsy, As-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَلَبِيْسَ).

I'raab

﴿وَعَدَ﴾ *Fi'il* ini aslinya adalah *muta`addi* kepada dua *maf'uul bihi* dan boleh hanya menyebutkan salah satunya saja. Oleh karena itu, dalam ayat ini hanya disebutkan salah satunya. Sedangkan, *maf'uul bihi* yang kedua, yaitu sesuatu yang dijanjikan, keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat ﴿لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ﴾ yang posisinya adalah menjadi *jawab* untuk *qasam* yang disembunyikan, yakni (وَعَدَهُمُ اللهُ وَأَقْسَمَ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ).

﴿يَعْبُدُونَنِي﴾ *Jumlah fi`liyyah* ini berkedudukan *i'rab nashab* menjadi *haal* dari kata ﴿الَّذِينَ﴾ atau bisa juga menjadi permulaan kalimat baru.

﴿لَا يُشْرِكُونَ﴾ *Jumlah fi`liyyah* ini berkedudukan sebagai *haal* dari *Dhamir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَعْبُدُونَنِي﴾.

Balaghah

﴿مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا﴾ Di sini terdapat *ath-Thibaaq*, antara (الْخَوْفِ) (takut) dan (الأَمْنِ) (aman)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ *Khithaab* atau pesan kalimat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umat.

﴿لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ﴾ Sungguh Allah SWT akan menjadikan mereka sebagai para khalifah yang menguasai dan mengatur bumi seperti yang dilakukan oleh para raja terhadap kerajaan dan wilayah kekuasaan mereka.

﴿كَمَا اسْتَخْلَفَ﴾ *Fi'il* (اسْتَخْلَفَ) di sini dalam bentuk *mabniy ma`luum.* Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dalam bentuk *mabniy majhuul,* (اُسْتُخْلِفَ).

﴿الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ Orang-orang sebelum mereka seperti Bani Israil di Mesir dan Palestina menggantikan *al-Jabaabirah*; yaitu Fir`aun dan para penguasa sepertinya.

﴿وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ﴾ Yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam. Yakni, Allah SWT menguatkan agama Islam, mengukuhkannya, dan memenangkannya atas segenap agama-agama yang lain. Maksudnya adalah menjadikan agama Islam ini kukuh di muka bumi dengan mengukuhkan dan meneguhkan kaidah dan prinsip-prinsipnya serta menjadikannya kuat, mulia dan luhur.

﴿وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا﴾ Dan sungguh Allah SWT akan menjadikan mereka dalam kondisi aman dan damai sentosa setelah sebelumnya mereka berada dalam suasana yang selalu dihinggapi rasa takut dan khawatir terhadap ancaman orang-orang kafir.

Allah SWT benar-benar telah merealisasikan janji-Nya itu kepada mereka. Selama sepuluh tahun periode Mekah, Rasulullah saw. dan para sahabat senantiasa berada dalam kondisi takut dan khawatir. Kemudian mereka berhijrah ke Madinah dan selama beberapa waktu mereka terus siaga membawa senjata pagi dan sore hingga akhirnya Allah SWT pun merealisasikan janji-Nya, menjadikan mereka menang dan mampu menundukkan seluruh bangsa Arab, menundukkan untuk mereka negeri-negeri Barat dan Timur. Ini mengandung dalil dan bukti kebenaran kenabian Rasulullah saw. dengan menginformasikan hal futuristik yang akhirnya menjadi kenyataan dan benar adanya. Juga mengandung dalil dan bukti akan keabsahan kekhilafahan Khulafa`ur Rasyidin.

﴿يَعْبُدُونَنِي﴾ *Jumlah fi`liyyah* ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿الَّذِينَ﴾ untuk memberikan pengertian bahwa janji tersebut syaratnya

adalah harus senantiasa teguh dan persistens dalam memegang tauhid.

Mungkin juga sebagai permulaan kalimat baru yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang menghendaki dijadikannya mereka berkuasa di muka bumi dan dijadikannya mereka berada dalam suasana aman sentosa.

﴿لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا﴾ *Jumlah fi'liyyah* ini berkedudukan sebagai *haal* dari *Dhamir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَعْبُدُونَنِي﴾.

﴿وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ﴾ Barangsiapa yang murtad setelah itu atau barangsiapa yang mengufuri nikmat tersebut setelah adanya janji tersebut atau setelah mereka benar-benar dijadikan berkuasa.

﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ Maka mereka adalah orang-orang yang sempurna kefasikannya karena mereka murtad setelah nyata dan gamblangnya ayat-ayat seperti ini atau karena mereka kufur terhadap nikmat yang agung itu. Orang yang pertama kali kufur terhadap nikmat tersebut adalah para pihak yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman bin Affan r.a., sehingga mereka saling bunuh-membunuh, padahal sebelumnya mereka adalah bersaudara dan rukun damai.

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ Kalimat perintah ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat perintah ﴿أَطِيعُوا اللَّهَ﴾ yang terdapat pada ayat 54. Meskipun antara kata yang di-*'athaf*-kan dengan kata yang di-*'athaf*-i dipisah oleh kalimat yang panjang, namun kalimat pemisah tersebut adalah berisikan janji atas sesuatu yang diperintahkan. Dalam arti, jika mereka melaksanakan apa yang diperintahkan tersebut, mereka dijanjikan hal-hal yang dijanjikan kepada mereka. Dengan demikian, perintah di sini merupakan pengulangan perintah untuk taat kepada Rasulullah saw. guna mempertegas kewajiban taat tersebut serta menggantungkan rahmat yang dijanjikan itu kepada ketaatan tersebut.

﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ Agar kalian mengharapkan mendapatkan rahmat.

﴿لَا تَحْسَبَنَّ﴾ *Khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw.

﴿مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ﴾ Wahai Muhammad, janganlah kamu mengira orang-orang kafir itu bisa melarikan diri dan menghindar di muka bumi dari kuasa Allah SWT untuk membinasakan mereka.

﴿وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ Dan tempat kembali mereka adalah di neraka. Kata ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ﴾ dari segi makna. Seakan-akan dikatakan, "Orang-orang kafir tidak akan bisa menghindar dan melarikan diri dari Allah SWT, dan tempat kembali mereka adalah neraka." Mereka itu maksudnya adalah, orang-orang yang bersumpah-sumpah dengan sekuat-kuatnya sumpah di atas.

﴿وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ Dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka atau seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembali mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Hakim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ubaiy bin Ka`b r.a., ia berkata, "Tatkala Rasulullah saw. dan para sahabat beliau datang ke Madinah dan diberi tempat tinggal oleh kaum Anshar, waktu itu orang-orang Arab satu kata dalam memusuhi kaum Muslimin. Waktu itu, kaum Muslimin tidak bisa meninggalkan senjata mereka, baik malam maupun siang mereka selalu mempersenjatai diri tanpa lepas dari senjata mereka. Lalu mereka pun berkata, "Lihatlah, kapankah kiranya kita bisa menjalani hidup dengan tenang, damai dan aman sentosa tanpa ada rasa takut melainkan hanya kepada Allah SWT." Lalu turunlah ayat, ﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ﴾ Riwayat ini dimasukkan ke dalam kategori riwayat shahih oleh al-Hakim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Barra` Ibnu `Azib r.a., ia berkata, "Ayat ini turun menyangkut diri kami, ketika kami dalam kondisi yang selalu dihinggapi rasa ketakutan yang sangat."

Persesuaian Ayat

Setelah memperbincangkan ketaatan dan buahnya, Allah SWT menjanjikan orang-orang Mukmin memegang otoritas dan kekuasaan di muka bumi dan menguatkan mereka dengan pertolongan dan pengukuhan menjadikan agama mereka sebagai agama superpower mengalahkan semua agama-agama lain, mengubah kondisi mereka dari kondisi tercekam dan ketakutan terhadap musuh menjadi aman, tenteram dan damai sehingga mereka pun bisa beribadah dengan aman, tenang, dan damai tanpa mempersekutukan apa pun dengan-Nya dan tanpa dihinggapi oleh rasa takut dan waswas. Kemudian Allah SWT memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat-nikmat tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ Allah SWT menjanjikan orang-orang yang memiliki dua kriteria sekaligus, yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta beramal saleh bahwa Allah SWT benar-benar akan menjadikan umat Muhammad saw. sebagai khalifah yang menguasai bumi. Yakni menjadi para pemimpin umat manusia dan para pemegang otoritas atas umat manusia. Dengan merekalah negeri-negeri menjadi baik, sebagaimana Allah SWT pernah menjadikan orang-orang terdahulu berkuasa semisal Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Juga seperti Bani Israil ketika Allah SWT mewariskan kepada mereka negeri Mesir dan Syam setelah dibinasakannya orang-orang *Jabaabirah* (para penguasa yang pernah menguasai Mesir dan Syam, seperti Fir`aun).

Huruf *jarr "min"* pada kata ﴿مِنكُمْ﴾ adalah *min bayaaniyyah* (untuk menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh), seperti huruf *jarr min* yang terdapat pada akhir surah al-Fath,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fath: 29)**

Janji Allah SWT pasti benar dan terealisasi sebagaimana firman-Nya dalam ayat 20 surah az-Zumar,

"Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya," **(az-Zumar: 20)**

Karena itu, Allah SWT pun merealisasikan janji-Nya tersebut. Allah SWT menjadikan kaum Muslimin berkuasa atas jazirah Arab. Setelah itu mereka pun berhasil menaklukkan negeri-negeri barat dan timur, mencabik-cabik kerajaan para Kisra (julukan raja Persia), dan menguasai perbendaharaan-perbendaharaan mereka, menaklukkan negeri para Kaisar (negeri Roma) dan menguasai dunia. Negara Islam pun berdiri kukuh, kuat, dan menjadi negara *superpower* selama periode-periode kekhilafahan yang datang silih berganti. Dimulai dari periode kekhilafahan Khulafa`ur Rasyidin, periode kekhilafahan Umawiyah di Syam dan Andalusia, periode kekhilafahan Abassiyah, periode kekhilafahan Utsmaniyah hingga akhir seperempat pertama abad dua puluh (1924 M) yang ditandai dengan penghapusan kekhilafahan Islam oleh Kemal Ataturk.

Pada masa Rasulullah saw., berhasil dilakukan penaklukan kota Mekah, tanah Khaibar, Bahrain, dan segenap kawasan-kawasan jazirah Arab serta tanah Yaman secara keseluruhan. Jizyah pun diterapkan terhadap kaum Majusi Hajar dan terhadap beberapa wilayah ujung Syam. Para raja waktu itu juga mengirimkan hadiah kepada beliau seperti Herkules Raja Romawi, Muqaiqis

pimpinan bangsa Qibthi Mesir, an-Najasyi Raja Habasyah, dan Raja Oman.

Pada periode kekhilafahan Khulafa`ur Rasyidun, berhasil dilakukan perluasan kawasan negara Islam dengan ditandai banyaknya negeri-negeri timur dan barat yang berhasil ditaklukkan, yaitu sebagian besar wilayah kekuasaan Persia dan Romawi di Irak, Syam, Mesir, dan beberapa negeri di wilayah Afrika Utara. Selain itu, penaklukan berhasil dilakukan terhadap pusat-pusat kota Irak, Khurasan, dan al-Ahwaz, dan banyak pasukan Turki yang terbunuh.

Pada periode kekhilafahan Umawiyah, aktivitas penaklukan dan perluasan wilayah terus berlanjut hingga mencakup negeri-negeri Andalusia dan India.

Pada periode kekhilafahan Abasiyah, pemerintahan Islam tetap kukuh di segenap kawasan-kawasan negeri Islam.

Pada periode negara Otoman, kerajaan-kerajaan wilayah Islam terus mengalami perluasan hingga ke belahan bumi bagian barat dan timur. Waktu itu, berhasil dilakukan penaklukan terhadap tanah Maghrib hingga ke ujung negeri-negeri Andalusia, Qubrush, Qusthanthiniyyah (Konstantinopel), kawasan-kawasan Qairuwan dan Sabtah yang bersebelahan dengan Samudera Atlantik. Penaklukan yang ada juga sampai ke ujung negeri-negeri di kawasan China.

Benarlah adanya sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad,

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

"Sesungguhnya Allah SWT melipat bumi untukku, lalu aku pun bisa melihat bagian timur dan bagian barat bumi, dan kekuasaan umatku akan mencapai semua kawasan bumi yang aku lihat itu." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur." **(al-Anfaal: 26)**

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(al-Qashash: 5-6)**

﴿وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ﴾ Dan sungguh Allah SWT akan menjadikan agama Islam kuat dan kukuh di muka bumi, menjadikannya kukuh, mulia dan luhur, ditakuti dan disegani di mata para musuhnya, dan dijadikan menang atas agama kekafiran semuanya.

﴿وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا﴾ Dan sungguh Allah SWT akan mengganti keadaan mereka dari keadaan selalu diliputi rasa takut dan khawatir menjadi keadaan yang aman, tenteram, dan damai sentosa. Rasulullah saw. berkata kepada `Adiy bin Hatim r.a. tatkala ia datang menemui beliau,

أَتَعْرِفُ الْحِيرَةَ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ سَمِعْتُ بِهَا قَالَ فَوَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُتِمَّنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الظَّعِينَةُ
مِنْ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ
وَلَيَفْتَحَنَّ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ قَالَ قُلْتُ كِسْرَى بْنُ
هُرْمُزَ قَالَ نَعَمْ كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ وَلَيُبْذَلَنَّ الْمَالُ حَتَّى
لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ قَالَ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ فَهَذِهِ الظَّعِينَةُ تَخْرُجُ

مِنَ الْحِيرَةِ فَتَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارٍ وَلَقَدْ كُنْتُ فِيمَنْ فَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَهَا

"Apakah kamu tahu negeri Al-Hirah?" ‹Adiy Ibnu Hatim r.a. menjawab, "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah mendengar nama negeri tersebut." Rasulullah saw. bersabda, "Maka, demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh Allah SWT akan menyempurnakan urusan ini, hingga seorang perempuan melakukan perjalanan dengan naik sekedup dari tanah al-Hirah, hingga ia thawaf di Ka`bah tanpa ada seorang pun yang mengawal, menemani dan menjaganya. Dan sungguh gudang-gudang Kisra bin Hurmuz akan berhasil ditaklukkan dan dikuasai." Aku – `Adiy bin Hatim- berkata, "Kisra bin Hurmuz?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, Kisra bin Hurmuz. Dan sungguh akan ada suatu masa di mana harta ditawar-tawarkan begitu saja hingga tiada seorang pun yang mau menerimanya." `Adiy bin Hatim melanjutkan ceritanya, "Dan aku melihat ada seorang perempuan yang melakukan perjalanan dengan sekedup dari al-Hirah, lalu ia thawaf di Ka`bah tanpa ditemani dan dikawal oleh siapa pun. Dan aku juga termasuk pasukan yang ikut dalam penaklukan gudang-gudang Kisra bin Hurmuz. Dan sungguh demi Allah, hal yang ketiga pasti akan terjadi (yaitu harta ditawar-tawarkan begitu saja hingga tiada seorang pun yang mau menerimanya) karena Rasulullah saw. telah mensabdakannya."

Hal ketiga tersebut benar-benar terjadi pada masa kekhilafahan al-Khalifah ar-Rasyid al-`Adil Umar bin Abdil Aziz r.a..

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubaiy bin Ka`b r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالدِّينِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

"Sampaikanlah berita gembira kepada umat ini berupa keluhuran, kemuliaan, agama, kemenangan dan berkuasa di muka bumi. Maka, barangsiapa di antara mereka beramal dengan amal akhirat dengan tujuan untuk dunia, maka tiada bagian apa-apa lagi untuknya di akhirat." **(HR Ahmad)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan hal ihwal dan tingkah umat ini ketika mereka berkuasa di muka bumi atau menjelaskan *`illat* mereka dijadikan berkuasa di muka bumi,

﴿يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا﴾[30] Sesungguhnya umat ini hanya menyembah kepada Allah SWT semata. Tiada sekutu bagi-Nya dan mereka tidak berubah dan bergeser sedikit pun dari menyembah kepada Allah SWT ke perbuatan syirik. Allah SWT menjanjikan semua itu kepada mereka, sedang mereka berada dalam ibadah dan penyembahan kepada Allah SWT semata secara tulus dan murni.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda kepadanya,

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Hak Allah SWT atas para hamba adalah, mereka menyembah-Nya dan tiada mensekutukan suatu apa pun dengan-Nya, sedangkan hak para hamba yang Allah SWT pasti penuhi adalah Dia tidak mengadzab orang yang tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

30 Kalimat ﴿يَعْبُدُونَنِي﴾ berkedudukan sebagai *haal* sebagaimana yang sudah pernah disinggung sebelumnya, yakni (فِي حَالِ عِبَادَتِهِمُ اللهَ بِالْإِخْلَاصِ) (dalam keadaan mereka beribadah kepada Allah SWT dengan tulus ikhlas). Bisa juga, kalimat ini merupakan permulaan kalimat baru, sebagai bentuk ungkapan pujian kepada mereka.

﴿وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ Barangsiapa murtad, atau kufur terhadap nikmat seperti firman Allah SWT dalam ayat 112 surah an-Nahl,

"tetapi (penduduk)nya mengingkari dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah," **(an-Nahl: 112)**

Atau keluar dari rel ketaatan kepada Tuhannya dan kepada perintah-Nya, mereka itulah orang-orang yang sempurna kefasikannya. Mereka telah mengingkari dan kufur terhadap nikmat yang agung serta melupakan karunia Allah SWT kepada mereka.

Hal ini barangkali merupakan sikap oknum-oknum tertentu dari umat. Karena dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"Ada segolongan dari umatku yang tetap konsisten di atas kebenaran, mereka tidak akan terpengaruh oleh orang yang mengabaikan mereka dan tidak pula oleh orang yang menentang mereka hingga hari Kiamat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Setelah memerintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya, Allah SWT memerintahkan untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan berbuat kebajikan kepada para hamba yang miskin, serta mempertegas perintah taat kepada Rasul-Nya dengan menyebutkan kembali perintah tersebut,

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ Dan tegakkanlah shalat pada waktunya secara sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya, sembahlah Allah SWT semata, dan tunaikanlah zakat yang diwajibkan atas kalian. Sebab itu mengandung kebajikan kepada kaum lemah dan miskin. Taatlah kepada Rasul-Nya, mematuhi perintah, larangan dan teguran beliau supaya Allah SWT merahmati kalian dan menyelamatkan kalian dari adzab yang menyakitkan. Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang melaksanakan semua itu, Allah SWT pasti merahmatinya,

"Mereka akan diberi rahmat oleh Allah," **(at-Taubah: 71)**

Adapun orang-orang yang hanya berpura-pura saja taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mereka seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya ini,

﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ Wahai Rasul, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang menentangmu, mendustakanmu, tidak memercayaimu, dan ingkar terhadap risalahmu bisa menghindar dan melepaskan diri dari kekuasaan Allah SWT ketika Dia hendak membinasakan mereka. Akan tetapi, Allah SWT benar-benar kuasa atas mereka dan akan mengadzab mereka atas sikap mereka itu dengan sekeras-kerasnya adzab di dunia dengan berbagai bentuk adzab yang beragam, baik yang bersifat individual semisal sakit, gelisah, sedih, tertekan, gusar, cemas, tercekam dan bunuh diri, maupun yang bersifat massif seperti terbunuh dalam berbagai pertempuran, bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, kebakaran dan banjir. Sedangkan, tempat tinggal mereka di akhirat adalah neraka Jahannam. Seburuk-buruk tempat kembali dan tempat menetap adalah tempat kembali dan tempat menetapnya orang-orang kafir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah pilar-pilar negara keimanan yang mencerminkan sejumlah kaidah dan prinsip. Di antaranya yang terpenting adalah mengombinasikan antara iman dan amal saleh. Sedangkan, hasilnya yaitu, *pertama*, direalisasikannya janji Allah SWT berupa ke-

muliaan, keluhuran, dan kejayaan di muka bumi di dunia, kemenangan Islam atas kekafiran, dikuatkan, diteguhkan dan dikukuhkannya agama yang diridhai ini di muka bumi yaitu agama Islam, agama ini dan para pemeluknya dijamin keamanannya, serta dilenyapkannya ketakutan dan kekhawatiran yang sebelumnya senantiasa meliputi mereka. *Kedua*, mendapat rahmat Allah SWT di akhirat.

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.[31]

1. Penetapan sifat (كَلَام) bagi Allah SWT bahwa Dia adalah *Mutakallim*. Janji adalah salah satu macam *kalaam*. Barangsiapa yang disifati dengan macam (dalam hal ini adalah janji), ia juga disifati dengan jenis (dalam hal ini adalah *kalaam*).
2. Allah SWT Mahahidup Kekal lagi Mahakuasa atas segala yang mungkin. Allah SWT berfirman,

   "bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." **(an-Nuur: 55)**

   Allah SWT benar-benar telah merealisasikan semua itu sebagaimana yang sudah kami jelaskan di atas. Hal-hal tersebut tidak mungkin terjadi melainkan dari Zat Yang Mahakuasa atas segala yang dikuasai dan dimampukan. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.
3. Allah SWT semata Yang berhak disembah ﴿يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئًا﴾ (mereka senantiasa tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku).
4. Sesungguhnya Allah SWT tersucikan dari sekutu ﴿لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئًا﴾ (mereka tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku). Ini menunjukkan bahwa tiada Ilah selain Allah SWT. Tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT, baik itu berupa bintang seperti yang dilakukan oleh kaum Shaabi`ah, atau pun berhala dan arca seperti yang dilakukan oleh para kaum paganis.
5. Keabsahan dan kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. karena beliau menginformasikan tentang hal-hal ghaib (futuristik) dalam ayat ﴿لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾. Informasi itu benar-benar terjadi, nyata, dan benar adanya. Itu membuktikan kebenaran orang yang menginformasikan, yaitu Nabi Muhammad saw.
6. Amal saleh merupakan hal eksternal dari iman.
7. Penegasan dan penetapan tentang keabsahan kekhilafahan empat Khulafa`ur Rasyidun. Karena ayat ﴿وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا﴾ merupakan dalil yang paling jelas dan nyata tentang hal itu. Mereka adalah orang-orang yang dijadikan berkuasa dan memegang otoritas kepemimpinan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta orang-orang yang dijanjikan Allah SWT sebagai para pemimpin setelah Nabi Muhammad saw. Kata (الْإِسْتِخْلَافِ) maksudnya adalah kepemimpinan saja. Adapun orang-orang sebelum mereka, orang-orang itu adalah para khalifah. Adakalanya dengan kenabian dan adakalanya dengan kepemimpinan dan khilafah.

Kekhilafahan dan kepemimpinan tidak khusus untuk mereka saja, tetapi juga mencakup selain mereka dari orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin dan khalifah atas kaum Muslimin.

31 Lihat, *Tafsir ar-Razi*, 24/24.

8. Sesungguhnya di antara nikmat yang paling sempurna yang diberikan kepada para sahabat dan para tabi'in setelah mereka adalah diubahnya keadaan mereka yang sebelumnya diliputi ketakutan menjadi keadaan yang aman sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah SWT dan dipertegas lagi oleh Rasulullah saw.. Tatkala para sahabat berkata, "Kapankah kiranya datangnya suatu masa di mana kami bisa merasa aman dan bisa meletakkan senjata?" Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Tidak akan lama lagi akan datang masa di mana salah seorang dari kalian duduk di tengah-tengah orang banyak dengan duduk ihtibaa` (posisi duduk dengan kedua lutut tegak dan kedua tangan dilingkarkan ke kaki) tanpa memegang senjata."*

   Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya,

   وَاللَّهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

   "Demi Allah, sungguh Allah SWT pasti akan menyempurnakan urusan ini, hingga seseorang melakukan perjalanan dari Shan'a` menuju ke Hadhramaut tanpa merasa takut melainkan kepada Allah SWT atau terhadap ancaman serigala yang memangsa kambingnya, akan tetapi kalian terburu-buru dan meminta itu disegerakan." **(HR Muslim)**

   Ayat ini benar-benar mukjizat kenabian karena ayat tersebut menginformasikan hal futuristik yang akan terjadi. Apa yang diinformasikan itu benar-benar terwujud dan terbukti sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan.

9. Sesungguhnya asas amal Islami adalah menyembah Allah SWT dengan tulus dan murni tanpa sedikit pun dikotori oleh syirik zahir maupun syirik *khafiy* (yang tidak nampak) yaitu riya.

10. Yang dimaksud dengan kufur dalam ayat ﴿وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ﴾ menurut pendapat kebanyakan ulama adalah kufur nikmat. Sebab dalam ayat di atas Allah SWT berfirman ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾. Adapun orang kafir yang hakiki dalam arti yang sebenarnya, ia sudah berlabelkan fasik baik setelah maupun sebelum pemberian nikmat tersebut.

11. Sesungguhnya menegakkan shalat, menunaikan zakat, mematuhi perintah-perintah Rasulullah saw., dan menjauhi larangan-larangan beliau merupakan sebab musabab mendapatkan rahmat yang luas dari Allah SWT.

12. Tiada satu orang kafir pun di muka bumi yang bisa menghindar dan melarikan diri dari Allah SWT. Kuasa Allah SWT pasti menjangkau mereka semua di mana pun mereka berada. Mereka adalah orang-orang yang pasti tertaklukkan dan tertundukkan, sedang tempat menetap mereka adalah neraka.

Penulis *Tafsir al-Kasysyaaf* menuturkan, struktur kata dalam ayat ﴿وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ tidak mengandung kemungkinan masih tersambung dengan ayat ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾. Karena kalimat, (لَا تَحْسَبَنَّ) adalah bentuk kalimat negatif, sementara kalimat ﴿وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ adalah bentuk kalimat positif. Oleh karena itu, kalimat ini ﴿وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ berarti di-*'athaf*-kan dengan huruf *'athaf wawu* kepada kata yang disembunyikan. Asumsinya adalah (لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ، بَلْ هُمْ مَقْهُورُونَ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ) (janganlah kamu kira bahwa orang-orang kafir itu dapat menghindar dan melarikan diri dari Allah SWT di bumi ini. Mereka pasti tertaklukkan dan tertundukkan dan tempat tinggal mereka di akhirat adalah neraka).

HUKUM KESEBELAS, KEDUA BELAS, DAN KETIGA BELAS

BERBAGAI PERMASALAHAN TENTANG PERMISI MINTA IZIN DALAM LINGKUP KELUARGA DAN KELONGGARAN BAGI KAUM PEREMPUAN LANJUT USIA UNTUK MENANGGALKAN PAKAIAN TERLUAR

Surah an-Nuur Ayat 58-60

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۖ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 58-60)**

Qiraa'aat

﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ﴾ Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca (ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ).

﴿فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membaca (فَلْيَسْتَاذِنُوا كَمَا اسْتَاذَنَ).

I'raab

﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (هَاذِهِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ) yang maksudnya (هَاذِهِ ثَلَاثَةُ أَوْقَاتِ عَوْرَاتٍ) (itu adalah tiga waktu aurat). Lalu kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf,* yaitu (أَوْقَاتِ) dibuang.

Ada yang membaca *nashab* kata ini dengan menjadikannya sebagai *badal* dari kata ﴿ثَلَاثَ مَرَّاتٍ﴾ yang merupakan *zharf zamaan* (kata keterangan waktu).

Ketiga waktu tersebut disebut aurat karena pada waktu-waktu itu biasanya ada aurat yang terbuka. Seperti perkataan (لَيْلُكَ قَائِمٌ، وَنَهَارُكَ صَائِمٌ) (malammu berdiri shalat dan siangmu berpuasa).

Kata ﴿عَوْرَاتٍ﴾ huruf *wawu*nya dibaca sukun karena huruf *wawu* itu adalah huruf *`illat,* sementara *harakat* dianggap berat pada huruf *`illat.* Ada yang membaca dengan huruf *wawu* dibaca *fathah* disesuaikan menurut *qiyas* bentuk *jamak* dari kata yang tidak mengandung

huruf *'illat*, seperti (ضَرْبَةٌ) yang bentuk jamaknya adalah (ضَرَبَاتٌ).

﴿طَوَّافُونَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (هُمْ طَوَّافُوْنَ) (mereka sering keluar masuk dan banyak berinteraksi dengan kalian) yang maksudnya adalah (أَنْتُمْ طَوَّافُوْنَ) (kalian sering keluar masuk di antara sesama kalian dan banyak terjadi interaksi).

﴿بَعْضُكُمْ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari *Dhamir* yang terdapat pada kata, (طَوَّافُوْنَ). Yakni, sebagian dari kalian sering keluar masuk menemui sebagian yang lain dan banyak berinteraksi.

﴿وَالْقَوَاعِدُ﴾ Ini adalah bentuk jamak dari, (قَاعِد) yang artinya adalah perempuan yang sudah tidak ada hasrat lagi menikah karena sudah terlalu lanjut usia. Bentuk tunggal kata ini tidak diberi *ha* karena yang dimaksud adalah nisbat, yakni (ذَاتُ قُعُوْدٍ) seperti kata (حَامِل) (perempuan hamil), (حَائِض) (perempuan yang haid) (طَاهِر) (perempuan yang suci dari haid) dan (طَالِق) (perempuan yang ditalak).

﴿فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ﴾ Keberadaan huruf *fa`* pada kata ﴿فَلَيْسَ﴾ ini menunjukkan bahwa kata ﴿الَّتِي﴾ berkedudukan *i'rab rafa'* karena menjadi *sifat* untuk kata (القَوَاعِد) bukan untuk kata (النِّسَآء). Seandainya Anda menjadikannya sebagai *sifat* untuk kata (النِّسَآء) penambahan huruf *fa`* tersebut tidak tepat. Karena *isim maushuul* yang huruf *fa`* bisa ditambahkan pada kata yang menjadi *khabar*-nya. Jika Anda menjadikan *isim maushuul* ﴿الَّتِي﴾ sebagai *sifat* untuk kata (القَوَاعِد) *sifat* dan kata yang di-*sifat*-i berposisi seperti sebuah satu kesatuan.

﴿غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *Dhamir* (هُنَّ) yang terdapat pada kata (ثِيَابَهُنَّ) atau *haal* dari *Dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَضَعْنَ﴾.

Balaghah

﴿عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ ﴿سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Semua kata ini adalah bentuk *shighat mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ Para budak laki-laki dan perempuan milik kalian.

﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ﴾ Anak-anak yang belum mencapai usia akil *baligh*.

Kata (الحُلُم) dari *fi'il* (حَلَمَ) artinya adalah masa akil *baligh* adakalanya ditandai dengan mengalami mimpi basah dan adakalanya dengan mencapai usia lima belas tahun.

﴿ثَلَاثَ مَرَّاتٍ﴾ Pada tiga waktu.

﴿مِن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ﴾ Waktu sebelum shalat shubuh karena itu adalah waktu berganti pakaian.

﴿وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ﴾ Dan waktu di mana kalian menanggalkan pakaian kalian pada tengah hari. Kata (مِن الظَّهِيْرَة) adalah untuk menjelaskan maksud kata (حِيْن).

﴿وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ﴾ Dan setelah shalat Isya. Sebab, itu adalah waktu melepaskan pakaian dan mengganti dengan berselimut.

﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ﴾ Itulah tiga waktu di mana biasanya kalian tidak begitu lengkap dalam menutupi tubuh dan terlihatnya aurat karena pakaian ditanggalkan.

Kata (عَوْرَات) secara etimologi artinya adalah (الخلل) (kekurangan, aib). Di antara kata yang memiliki akar sama adalah (الأَعْوَر) yang artinya orang yang ada kekurangan atau cacat pada matanya.

Masing-masing dari ketiga waktu tersebut disebut aurat karena orang-orang biasanya pada waktu-waktu tersebut kurang lengkap dalam menutupi tubuh.

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ﴾ Tiada dosa atas kalian dan atas mereka, yaitu para budak dan anak-anak yang belum *baligh*, untuk masuk menemui kalian tanpa permisi minta izin terlebih dahulu.

﴿بَعْدَهُنَّ﴾ Di selain ketiga waktu tersebut.

﴿طَوَّافُونَ عَلَيْكُم﴾ Mereka sering keluar masuk mondar-mandir menemui kalian untuk melayani, melakukan interaksi, dan berbagai keperluan. Di sini terkandung dalil untuk men-

jelaskan *'illat* berbagai hukum.

﴿بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ﴾ Sebagian dari kalian sering keluar masuk menemui sebagian yang lain dan mondar-mandir di sekitar kalian. Kalimat ini posisinya untuk memperkuat dan mempertegas kalimat sebelumnya, yaitu ﴿طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ﴾.

﴿كَذَلِكَ﴾ Seperti penjelasan tentang hal-hal yang disebutkan itulah.

﴿يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ﴾ Allah SWT menjelaskan hukum-hukum kepada kalian.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala urusan makhluk-Nya serta keadaan, tingkah, dan hal ihwal mereka, lagi Mahabijaksana dengan apa yang Dia tetapkan dan gariskan kepada mereka berupa berbagai hukum aturan dan etika. Akan tetapi, sayang manusia menganggap remeh sikap tidak permisi minta izin terlebih dahulu ketika mau masuk menemui seseorang.

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ﴾ Dan jika anak-anak kalian wahai orang-orang merdeka telah mencapai usia akil *baligh*. Ini berarti tidak mencakup budak sahaya.

﴿فَلْيَسْتَأْذِنُوا﴾ Maka hendaklah mereka permisi minta izin pada semua waktu.

﴿كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ Sebagaimana orang-orang merdeka yang sudah dewasa sebelum mereka permisi minta izin.

﴿كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Kalimat ini disebutkan kembali untuk mempertegas dan mengintensifkan perintah untuk permisi minta izin.

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ﴾ Kaum perempuan yang sudah lanjut usia yang sudah tidak lagi haid dan sudah tidak bisa lagi hamil dan beranak (menopause) karena usianya yang sudah terlalu udzur.

﴿اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا﴾ Yang sudah tidak memiliki hasrat menikah karena usia yang sudah terlalu lanjut.

﴿فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ﴾ Maka tiada dosa atas mereka untuk meringankan pakaian mereka dengan melepas pakaian terluar mereka, seperti jilbab dan *rida`* (pakaian terluar semacam mantel) dan penutup kepala yang dipakai di atas kerudung.

﴿غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ﴾ Dengan tanpa memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi semisal kalung, gelang, dan keroncong. *At-Tabarruj* asalnya bermakna sikap memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi. Kata ini diambil dari perkataan (سَفِينَةٌ بَارِجَةٌ) yang artinya adalah perahu yang tidak beratap. Hanya saja, kata ini secara terminologi diartikan sebagai sikap perempuan yang menampakkan perhiasannya dan bagian-bagian tubuhnya yang menarik kepada lawan jenis.

﴿وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ﴾ Dan mengenakan pakaian yang lengkap dan sempurna adalah lebih baik bagi mereka daripada melepaskan pakaian terluarnya karena bisa lebih menjamin terhindar dari munculnya kecurigaan yang bukan-bukan.

﴿وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mendengar perkataan mereka kepada kaum laki-laki dan perkataan kalian, lagi Maha Mengetahui maksud dan isi hati mereka serta isi hati kalian.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, suatu ketika Rasulullah saw. mengutus seorang budak dari kaum Anshar untuk menemui Umar bin Khaththab r.a. pada tengah hari untuk memintanya datang. Lalu si budak itu pun masuk menemui Umar bin Kahththab r.a., sementara waktu itu Umar bin Khaththab r.a. sedang dalam keadaan yang ia tidak ingin si budak melihatnya dalam keadaan seperti itu. Lalu Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Ya Rasulullah, aku sangat berharap seandainya Allah SWT menurunkan perintah dan larangan kepada kita menyangkut masalah permisi minta izin." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾.

Muqatil menuturkan, ayat ini turun

dilatarbelakangi oleh kisah Asma binti Abi Martsad dengan seorang budak miliknya yang sudah besar. Lalu si budak itu masuk menemuinya pada saat ia tidak suka jika si budak masuk menemuinya saat itu. Lalu Asma binti Abi Martsad pun datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Sesungguhnya para pembantu (budak) kami dan anak-anak kecil kami masuk menemui kami ketika kami dalam keadaan yang kami tidak suka jika mereka masuk menemui kami ketika kami dalam keadaan tersebut." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, kemudian Umar bin Khaththab r.a. pun pergi menemui Rasulullah saw.. Lalu ia mendapati ternyata ayat yang sesuai dengan apa yang ia inginkan tersebut sudah turun. Ia pun langsung bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT Ini adalah salah satu ayat yang sama dengan apa yang diinginkan oleh Umar bin Khaththab r.a..

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, bahwasanya ia berkata, "Ada sejumlah sahabat yang lebih senang menggauli istri mereka pada waktu-waktu tersebut karena mereka bisa langsung mandi lalu pergi shalat. Lalu Allah SWT pun memerintahkan mereka supaya mereka memerintahkan para budak sahaya dan anak-anak kecil agar tidak masuk menemui mereka pada waktu-waktu tersebut kecuali dengan izin, dalam ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْ لِيَسْتَئْذِنكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم﴾.

Jika memang benar sebab dan Sebab Turunnya Ayat ini adalah kisah Asma binti Abi Martsad di atas, berarti ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْ لِيَسْتَئْذِنكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم﴾ ditujukan kepada kaum laki-laki dan perempuan secara umum. Karena sebab dan Sebab Turunnya Ayat ke dalam cakupan hukum yang terkandung di dalamnya adalah hal yang sudah pasti (*qath'i*), sebagaimana pendapat yang *raajih* dalam ushul fiqih.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini merupakan lanjutan penyempurnaan pembicaraan tentang hukum-hukum yang terdahulu dalam surah ini, setelah selesai dari pembicaraan tentang topik Ilahiyyat yang menjelaskan tentang kewajiban menaati hukum-hukum terdahulu, janji pahala atas ketaatan, dan ancaman siksa atas sikap berpaling dari ketaatan.

Topik ayat-ayat ini mengenai masalah permisi minta izin dalam lingkup keluarga di antara sesama anggota keluarga yang ada serta memberikan kelonggaran kepada kaum perempuan yang sudah lanjut usia untuk menanggalkan pakaian terluar mereka (pakaian yang jika dilepas, semua aurat tubuh tetap tertutup). Adapun yang dibicarakan pada awal surah menyangkut masalah permisi minta izin di antara sesama orang asing yang bukan anggota keluarga.

Hukum Kesebelas

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ﴾ Wahai orang-orang Mukmin dan Mukminah yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, diminta dari para budak-budak yang kalian miliki, baik budak laki-laki maupun perempuan dan anak-anak kalian yang masih kecil supaya mereka permisi minta izin ketika hendak masuk menemui kalian pada tiga waktu sebagai berikut.

1. Sebelum shalat shubuh. Karena, itu adalah waktu tidur, waktu bangun dari tidur malam, waktunya untuk mengganti baju tidur dengan baju biasa sehingga berpotensi ada bagian aurat yang terbuka.
2. Waktu di mana kalian melepaskan baju kerja dan bersiap untuk istirahat siang di waktu tengah hari atau waktu *qailuulah* (waktu istirahat siang). Terkadang pada saat itu, seseorang menanggalkan bajunya dan beristirahat bersama istrinya.

3. Setelah shalat Isya karena itu adalah waktu menanggalkan baju biasa dan menggantinya dengan baju tidur.

Oleh karena itu, para budak dan anak-anak kecil diminta agar jangan masuk menerobos begitu saja ke ruangan pribadi pada waktu-waktu tersebut. Sebab dikhawatirkan ada bagian aurat yang terbuka dan hal-hal semacam itu yang biasa terjadi ketika menjelang tidur dan istirahat. Sebab, waktu-waktu tersebut merupakan waktu-waktu yang digunakan untuk hal-hal yang bersifat privasi dan menanggalkan baju.

Perintah pada ayat ﴿لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ﴾ zahirnya adalah perintah yang bersifat wajib. Akan tetapi, jumhur ulama mengatakan bahwa perintah tersebut dipahami sebagai perintah yang bersifat sunnah, anjuran, pendidikan, tuntunan, penyuluhan dan bimbingan tentang etika, norma, dan adab yang baik. Seperti perintah yang terdapat pada sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim dari Ibnu Umar r.a.,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika sudah berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika enggan melaksanakan shalat ketika sudah berusia sepuluh tahun." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim)**

Oleh karena itu, jika terjadi tindakan masuk begitu saja tanpa permisi minta izin terlebih dahulu, itu bukanlah sebagai perbuatan maksiat. Akan tetapi, hanya masuk kategori tindakan *khilaaful aulaa* (menyalahi yang lebih utama dan lebih pantas) dan bentuk sikap kurang beretika. Jika seorang budak tahu bahwa jika ia masuk menemui majikannya, itu akan mengganggu si majikan, haram hukumnya bagi dirinya melakukan hal itu karena mengandung unsur menyakiti dan mengganggu orang lain.

Ada sebagian ulama yang beranggapan bahwa hukum permisi minta izin pada tiga waktu tersebut adalah di-*nasakh*. Praktik para sahabat dan tabi`in generasi pertama tidak seperti itu atau permisi minta izin pada tiga waktu tersebut diterapkan ketika rumah tidak memiliki penutup yang memadai. Namun, yang lebih shahih adalah hukum permisi minta izin pada tiga waktu tersebut *muhkam* dan tidak di-*nasakh*. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Imam Abu Hanifah menuturkan, tidak ada seorang ulama pun yang memiliki kesimpulan akhir bahwa hukum permisi minta izin pada tiga waktu tersebut adalah di-*nasakh*.

Jumhur mengatakan, bahwa pesan ayat tersebut bersifat umum mencakup semua budak baik laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah dewasa maupun yang masih kecil. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya pesan dalam ayat tersebut khusus untuk budak yang masih kecil, sebagaimana juga diriwayatkan dari as-Sulami bahwa itu hanya khusus untuk budak perempun. Kedua pandangan ini tentu tidak logis.

Yang dimaksud dengan ayat ﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ﴾ adalah anak-anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak tersebut adalah orang asing maupun kerabat mahram. Mereka itu adalah anak-anak *muraahiq* (menginjak remaja). Sebab dalam ayat 31 surah an-Nuur di atas, Allah SWT berfirman,

"Atau anak-anak kecil yang belum mengerti tentang aurat perempuan." **(an-Nuur: 31)**

`Illat perintah supaya permisi minta izin adalah,

﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ﴾ Sesungguhnya ketiga waktu tersebut adalah waktu-waktu aurat dan privasi

yang biasanya seseorang kurang sempurna dalam menutup aurat, sementara aurat tidak boleh dilihat. Adapun pada selain tiga waktu tersebut, mereka boleh masuk tanpa permisi minta izin, sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikut ini.

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ﴾ Tidak ada dosa untuk tidak permisi minta izin pada selain ketiga waktu tersebut dan mubah hukumnya, kembali kepada hukum asal segala sesuatu, yaitu *ibaahah* (boleh).

Adapun waktu yang terbentang antara Isya dan Shubuh, secara prioritas juga masuk ke dalam cakupan larangan masuk tanpa permisi minta izin sebelum shalat shubuh. Nash ayat tidak menyinggung waktu tersebut karena itu adalah waktunya orang beristirahat dan tidur malam sehingga jarang sekali ada seseorang datang menemui pada waktu tersebut. Selain itu, yang lazim jika seseorang ingin datang menemui pada waktu tersebut, rata-rata pasti permisi minta izin terlebih dahulu agar tidak dicurigai yang bukan-bukan serta tidak muncul buruk sangka.

'Illat diperbolehkannya masuk tanpa permisi minta izin pada selain tiga waktu tersebut adalah,

﴿طَوَّافُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ﴾ Sesungguhnya para budak dan anak-anak tersebut biasa keluar-masuk menemui kalian untuk melayani dan lain sebagainya karena hubungan di antara kalian adalah hubungan yang cair, membaur, dan tidak ada rasa sungkan untuk berbagai keperluan.

Aktivitas mondar-mandir dan keluar-masuk adalah hal yang memang sudah lazim di antara kalian di dalam sebuah rumah. Hal ini disebutkan berulang untuk mempertegas pengertian yang ada. Kalimat yang pertama (طَوَّافُوْنَ عَلَيْكُم) untuk menghibur dan menarik hati pihak para budak dan pembantu. Sedangkan, kalimat yang kedua (بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ) untuk mempertimbangkan pihak para majikan yang dilayani sekaligus mengisyaratkan akan kebutuhan mereka kepada layanan para budak dan pembantu tersebut.

Di sini terkandung dalil bahwa hukum ada *'illatnya*. Allah SWT menegaskan tentang *'illat* perintah permisi minta izin, yaitu ﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ﴾. Juga memberikan catatan bahwa kelaziman saling keluar-masuk dan mondar-mandir di antara para penghuni sebuah rumah dalam satu keluarga adalah *'illat* diperbolehkannya masuk tanpa permisi minta izin terlebih dahulu pada selain ketiga waktu tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka menghilangkan kondisi sukar dan terlalu merepotkan, diperbolehkan dan bisa dimaklumi bagi mereka (orang-orang yang biasa keluar-masuk dan mondar-mandir di antara sesama mereka dalam sebuah rumah pada sebuah keluarga) apa yang tidak diperbolehkan dan tidak bisa dimaklumi bagi selain mereka. Imam Malik, Imam Ahmad, dan para pemilik kitab *as-Sunan* meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda tentang kucing,

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ

"Sesungguhnya kucing bukanlah hewan najis. Sesungguhnya kucing adalah termasuk hewan yang suka berkeliaran dan mondar-mandir keluar masuk di sekeliling kalian." **(HR Malik dan Ahmad)**

Dalam ayat ini juga terkandung dalil bahwa anak yang belum baligh, tetapi sudah *mumayyiz*, hendaknya dibiasakan untuk mempraktikkan etika, norma, sopan santun, mematuhi sistem dan aturan, kedisiplinan dan mempersiapkan diri untuk memikul tanggung jawab serta kewajiban dan pentaklifan-pentaklifan agama. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(at-Tahriim: 6)**

Didik dan ajarilah keluargamu.

Pendidikan, pengajaran, penjelasan, dan pensyari`atan tersebut berkat karunia Allah SWT. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman,

﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Seperti penjelasan dan uraian tentang sejumlah hukum tersebut itulah, Allah SWT menjelaskan kepada kalian tentang berbagai syari`at, sistem, tatanan dan aturan dalam ayat-ayat-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui segala keadaan, tingkah, dan hal ihwal para hamba-Nya, lagi Mahabijaksana dalam mengatur dan menata urusan-urusan mereka, serta dalam mensyari`atkan apa yang paling baik, paling cocok, dan paling pas bagi mereka di dunia dan akhirat.

Hukum Kedua Belas

Selanjutnya, pembicaraan beralih kepada penjelasan tentang hukum permisi minta izin bagi orang-orang merdeka yang sudah baligh,

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ Jika anak-anak kecil yang diperintahkan untuk permisi minta izin ketika hendak masuk pada ketiga waktu aurat tersebut di atas sudah mencapai usia akil baligh, wajib bagi mereka untuk permisi minta izin jika hendak masuk menemui dalam semua keadaan dan waktu, baik terhadap orang asing maupun terhadap kerabat sendiri, sebagaimana orang-orang yang sudah dewasa sebelum mereka permisi minta izin.

Ayat ini posisinya adalah menjelaskan lebih lanjut tentang ayat,

"atau anak-anak yang masih terlalu kecil yang belum paham tentang aurat perempuan." **(an-Nuur: 31)**

Yakni, anak yang masih terlalu kecil yang belum tahu aurat perempuan dikecualikan. Jika mereka sudah paham tentang aurat perempuan, yaitu dengan mencapai usia akil baligh, ia harus permisi minta izin ketika hendak masuk menemui pada semua waktu.

Di sini para budak tidak ikut disebutkan karena hukum mereka masih tetap sama dengan hukum yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu permisi minta izin hanya pada tiga waktu aurat tersebut. Dalam hal ini, hukum budak yang dewasa dan yang masih anak-anak adalah sama.

Usia akil baligh adakalanya ditandai dengan mengalami mimpi basah atau dengan usia telah mencapai lima belas tahun menurut pendapat kebanyakan ulama. Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a.,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ عُرِضَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْهُ وَعُرِضَ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَهُوَ ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَهُ

"Bahwasanya pada perang Uhud, ia dimintakan izin kepada Rasulullah saw. agar diperbolehkan ikut berperang, dan waktu itu usianya baru empat belas tahun, lalu Rasulullah saw. pun tidak mengizinkannya. Lalu pada perang Khandaq, ia kembali dimintakan izin kepada beliau untuk diperbolehkan ikut berperang, dan ketika itu ia sudah berusia lima belas tahun, lalu beliau pun mengizinkannya."

Sementara itu, Imam Abu Hanifah mengatakan, seorang anak laki-laki belum mencapai akil baligh, kecuali jika ia telah genap berusia delapan belas tahun. Sedangkan, anak perempuan hingga ia mencapai usia tujuh belas tahun. Hal ini berdasarkan ayat,

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa." **(al-An`aam: 152)**

Batas minimal untuk mencapai usia *al-Asyudd* (kedewasaan) adalah delapan belas tahun. Oleh karena itu, hukum yang ada didasarkan pada usia ini karena usia ini sudah bisa dipastikan seorang anak sudah baligh. Adapun bagi anak perempuan karena pertumbuhannya lebih cepat daripada anak laki-laki, untuk anak perempuan dikurangi satu tahun, sehingga menjadi tujuh belas tahun.[32]

Ada sejumlah ulama lain termasuk di antaranya Imam asy-Syafi`i, bahwa tumbuhnya rambut kemaluan menjadi salah satu tanda akil baligh. Hal ini berdasarkan pada apa yang diriwayatkan oleh Athiyyah al-Qurazhi bahwasanya pada kasus Bani Quraizhah, Rasulullah saw. menginstruksikan untuk membunuh orang yang sudah tumbuh rambut kemaluannya dan membiarkan hidup orang yang belum tumbuh rambut kemaluannya. Athiyyah al-Qurazhi berkata, "Lalu orang-orang pun memeriksa diriku, dan ternyata aku belum memiliki rambut kemaluan sehingga Rasulullah saw. pun membiarkanku hidup."

Sementara itu, menurut ulama Hanafiyyah, tumbuhnya rambut kemaluan tidak dianggap sebagai tanda akil baligh, berdasarkan zahir kalimat ﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ﴾. Karena ayat atau kalimat ini berarti menafikan tumbuhnya rambut kemaluan sebagai tanda akil baligh jika anak yang bersangkutan belum mengalami mimpi basah, seabagaimana juga menafikan usia lima belas tahun sebagai tanda akil baligh.

﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Kemudian penjelasan Al-Qur'an kembali mempertegas tentang nikmat Allah SWT dengan mensyari`atkan hukum-hukum ini,

Yakni, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan kepada kalian tentang apa yang telah disebutkan itu dengan penjelasan yang mencukupi, seperti itu pula Allah SWT menjelaskan kepada kalian berbagai hukum yang lain yang bisa mewujudkan ketenteraman, ketenangan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT Maha Mengetahui segala keadaan, hal ihwal, dan tingkah para hamba-Nya lagi Mahabijaksana dalam menangani urusan-urusan mereka.

Hukum Ketiga Belas

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ﴾ Ini adalah penjelasan tentang hukum kaum perempuan yang sudah lanjut usia. Makna ayat ini adalah sesungguhnya kaum perempuan yang sudah lanjut usia dan sudah tidak mengalami haid lagi dan sudah tidak bisa beranak lagi (menopause) serta tidak lagi memiliki hasrat untuk menikah, tiada dosa atas mereka untuk melonggarkan dan meringankan pakaian yang mereka kenakan dengan menanggalkan pakaian terluar mereka (pakaian yang jika dilepas, semua aurat tetap tertutup) semisal jilbab dan *rida`* (pakaian terluar semacam mantel) dan penutup kepala terluar yang dikenakan di atas kerudung. Jika mereka memang tiada bermaksud menampakkan perhiasan tersembunyi mereka seperti rambut, leher, dan betis, sedang sisa-sisa kecantikan pada diri mereka sudah tidak ada lagi. Adapun jika masih memiliki sisa-sisa kecantikan, maka haram hukumnya bagi dirinya melepas pakaian terluarnya. Semua itu selama tidak sampai menyebakan ada bagian aurat yang terbuka.

﴿وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Namun tetap bersikap *`iffah* dan hati-hati dengan tetap menutup secara optimal dan lengkap serta tetap mengenakan pakaian terluar mereka seperti biasanya, tentunya lebih baik dan lebih utama bagi mereka. Allah SWT Maha Mendengar percakapan dan perbincangan mereka dengan kaum laki-laki serta percakapan kaum laki-laki dengan mereka. Allah juga Maha Mengetahui maksud, niat, dan isi

32 *Ahkaamul Qur`aan*, karya al-Jashshash, 3/331 dan berikutnya.

hati mereka. Tiada suatu apa pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, waspada dan hati-hatilah kalian terhadap bisikan, bujukan, dan hasutan setan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas berisikan tentang tiga hukum sebagai berikut.

1. Sangat dianjurkan bagi para budak milik, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak yang belum baligh, untuk permisi minta izin ketika hendak masuk menemui majikan atau kedua orang tua pada tiga waktu. *Pertama*, sebelum shalat shubuh. *Kedua*, waktu *qailuulah*(istirahat siang) pada tengah hari. *Ketiga*, setelah shalat Isya.

   Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada kaum Mukminin. Allah SWT menyukai *as-Satr* (menutupi hal-hal yang tidak pantas terlihat). Waktu dulu, rumah-rumah tidak memiliki tutup yang memadai. Lalu, barangkali ada seorang pembantu (budak), anak, atau anak perempuan yatim yang diasuh, masuk menemui kepala rumah tangga, sementara waktu itu ia sedang bersama dengan istrinya. Oleh karena itu, Allah SWT pun memerintahkan mereka untuk permisi minta izin terlebih dahulu jika hendak masuk menemui. Dengan begitu, Allah SWT telah memberi mereka aturan dan tatanan yang bisa melindungi mereka dari orang lain ketika dalam kondisi yang tidak pantas terlihat. Namun sayang, aku tidak melihat seorang pun yang mempraktikkan apa yang telah digariskan oleh Allah SWT tersebut."

   Permisi minta izin dalam lingkup keluarga hanya dikhususkan pada tiga waktu tersebut karena lazimnya pada waktu-waktu tersebut orang biasanya tidak begitu lengkap berpakaian dan ada bagian auratnya yang mungkin terbuka. Karena itu, Allah memerintahkan untuk permisi minta izin pada waktu-waktu tersebut demi menghindari dan mengantisipasi jangan sampai ada aurat yang terlihat oleh orang lain. Ayat ini bersifat lebih khusus cakupannya. Sedangkan, ayat 27 surah an-Nuur bersifat lebih umum,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." **(an-Nuur: 27)**

2. Wajib bagi anak-anak merdeka yang sudah baligh untuk permisi minta izin pada setiap waktu ketika mau masuk menemui orang lain, baik itu orang asing maupun kerabat sendiri.

3. Diperbolehkan bagi kaum perempuan lanjut usia yang biasanya sudah tidak memiliki hasrat dan ketertarikan kepada lawan jenis untuk menanggalkan pakaian terluar (yang jika dilepas tetap tidak menampakkan aurat), seperti jilbab dan *rida`* (pakaian terluar semacam mantel) dan penutup kepala terluar yang dipakai di atas kerudung, dengan tanpa mengakibatkan terbukanya aurat dan tanpa bermaksud untuk *tabarruj*. Akan tetapi, tetap bersikap *isti'faaf* tentu lebih baik dan lebih utama daripada melakukan yang mubah tersebut.

   Allah SWT mengkhususkan hukum dan aturan ini hanya untuk kaum perempuan lanjut usia seperti itu karena biasanya mereka sudah tidak memiliki daya tarik bagi lawan jenis.

   Di antara bentuk sikap *tabarruj* adalah seorang perempuan mengenakan pakaian yang tipis atau ketat yang menggambarkan bentuk dan lekukan tubuhnya. Ini adalah

yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits *Shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

رُبَّ نِسَاءٍ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا

"Banyak perempuan yang berpakaian tapi telanjang, berpaling dan memalingkan dari kebenaran (ada yang mengatakan, maksudnya adalah yang berjalan lenggak-lenggok), mereka tidak masuk surga dan tidak bisa mendapati bau surga." **(HR Muslim)**

Dalam hadits ini, mereka tetap disebut berpakaian karena memang mereka berpakaian. Akan tetapi, pada waktu yang sama, mereka juga disebut telanjang karena pakaian yang mereka kenakan tipis menerawang atau ketat sehingga seakan-akan mereka seperti tidak berpakaian itu adalah haram.[33]

4. Abu Bakar ar-Razi al-Jashshash menuturkan, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang belum baligh, tetapi sudah berakal (*mumayyiz*) sudah mulai diperintahkan menjalankan syari`at dan dilarang melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Allah SWT memerintahkan mereka untuk permisi minta izin pada ketiga waktu tersebut. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim dari Abdullah Ibnu 'Amr r.a., bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

"Perintahkanlah mereka shalat ketika sudah berusia tujuh tahun. Ketika sudah berumur sepuluh tahun dan mereka tidak mau shalat, maka pukullah mereka." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Kami mengajari anak-anak shalat ketika mereka sudah bisa mengetahui dan membedakan antara kanan dan kiri."

Zainul Abidin Ali bin Husain memerintahkan anak-anak untuk shalat Zhuhur dan Ashar secara bersamaan pada satu waktu, serta shalat Maghrib dan Isya secara bersamaan pada satu waktu. Lalu dikatakan kepadanya, "Itu berarti mereka shalat tidak pada waktunya." Lalu ia berkata, "Itu lebih baik daripada mereka tidak mengerjakannya."

Diceritakan dari Ibnu Mas`ud r.a., bahwasanya jika anak kecil sudah mencapai usia sepuluh tahun, amal-amal kebajikan yang ia kerjakan sudah dicatat untuknya. Sedangkan, untuk amal-amal jelek yang ia lakukan belum dicatat hingga ia baligh."

Anak kecil diperintahkan seperti itu sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran sekaligus melatih, mempersiapkan dan membiasakan mereka. Jika telah baligh kelak, mereka sudah terbiasa dan terasa lebih ringan melakukannya. Begitu juga, mereka dijauhkan dari minuman keras, daging babi, dan segala hal yang terlarang. Jika mereka tidak dilarang sejak dini, susah untuk menjauhinya ketika sudah besar nanti. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." **(at-Tahriim: 6)**

Ada versi tafsir tentang ayat ini yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah didik dan ajarilah mereka.[34]

33 *Ahkaamul Qur`aan*, karya Ibnul Arabi, 3/1389.

34 *Ahkaamul Qur`aan*, karya al-Jashshash, 3/333.

5. Ayat di atas menunjukkan bahwa selama bisa dilakukan, menjadi sebuah keharusan untuk memerhatikan dan mempertimbangkan *`illat* dalam berbagai hukum. Dalam ayat di atas, Allah SWT menggarisbawahi tentang *`illat* menyangkut ketiga waktu tersebut dari dua sisi. *Pertama*, dengan ayat ﴿ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ﴾ ini adalah *`illat* perintah untuk permisi minta izin. *Kedua*, dengan menggarisbawahi perbedaan antara tiga waktu tersebut dengan waktu-waktu yang lain, yaitu *`illat* bahwa pada ketiga waktu itu biasanya seseorang membuka sebagian tubuhnya. Berbeda dengan selain ketiga waktu tersebut sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan.

DIPERBOLEHKANNYA MAKAN DARI SEJUMLAH RUMAH TERTENTU TANPA PERLU IZIN

Surah an-Nuur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti." **(an-Nuur: 61)**

Qiraa'aat

﴿بُيُوتِكُمْ﴾ ﴿بُيُوت﴾:

1. (بُيُوتِكُمْ) (بُيُوت) Ini adalah *qiraa'aat* Warsy, Abu `Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوتِكُمْ) (بِيُوت) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿أُمَّهَاتِكُمْ﴾:

1. (إِمَّهَاتِكُمْ) Ini adalah *qiraa'aat* Hamzah.
2. (إِمَّهَاتِكُمْ) Ini adalah *qiraa'aat* al-Kisa`i.
3. (أُمَّهَاتِكُمْ) Ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ Kedua kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *Dhamir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿تَأْكُلُوا﴾.

﴿تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ﴾ Kata ﴿تَحِيَّةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq* karena *fi'il* ﴿فَسَلِّمُوا﴾ maknanya adalah (فَحَيُّوا).

Balaghah

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ﴾ Dalam susunan kalimat ini terdapat *al-*

Ithnaab (memperpanjang kata-kata dengan suatu maksud dan tujuan tertentu) dengan mengulang-ngulang penyebutan kata (حَرَجٌ) dengan maksud untuk mempertegas hukum yang ada secara syara`.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حَرَجٌ﴾ Secara etimologi, kata ini artinya adalah (حَرَجٌ) (kesempitan). Sedangkan, secara terminologi syara`, kata ini maksudnya adalah dosa.

﴿أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ﴾ Atau rumah orang lain yang kalian dipasrahi untuk merawat dan mengurusnya.

﴿أَوْ صَدِيقِكُمْ﴾ Kata (الصَّدِيْق) bisa digunakan untuk satu atau banyak, seperti kata (الخَلِيْط) dan (العَدُو). Kata ini artinya orang yang jujur, tulus, dan sungguh-sungguh dalam mencintai kamu (kawan, sahabat karib).

Makna ayat ini adalah boleh makan dari rumah orang-orang yang telah disebutkan itu meskipun mereka sedang tidak ada jika memang sudah diketahui dan diyakini kerelaan mereka.

﴿جَمِيعًا﴾ Secara bersama-sama.

﴿أَوْ أَشْتَاتًا﴾ Atau secara sendiri-sendiri. Bentuk jamak dari (شَتٌّ) yang artinya (مُتَفَرِّق) (terpencar, sendiri-sendiri). Di antara kata yang berasal dari akar yang sama adalah, (شَتَّى).

﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا﴾ Jika kalian memasuki rumah kalian yang di dalamnya sedang kosong tidak ada orang, atau rumah orang-orang yang disebutkan itu.

﴿فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ﴾ Maka ucapkanlah salam kepada penghuni rumah atau ucapkanlah (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ) karena malaikat akan menjawab salam kalian itu. Jika di dalam rumah itu ada penghuninya, ucapkanlah salam kepada mereka.

﴿تَحِيَّةً﴾ Ini adalah *mashdar* dari *fi'il* (حَيَّا).

﴿مُبَارَكَةً﴾ Yang mengandung banyak kebaikan.

﴿طَيِّبَةً﴾ Yang senang jiwa orang yang mendengarnya.

﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ﴾ Dengan penjelasan seperti itu, Allah SWT menjelaskan kepada kalian ajaran-ajaran agama kalian.

Kalimat ini diulang-ulang hingga tiga kali dengan maksud semakin memperkuat dan mempertegas krusialitas hukum-hukum di atas yang ditutup dengan kalimat ini.

﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ Agar kalian memahami semua itu, mampu menangkap dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terdapat pada berbagai urusan.

Sebab Turunnya Ayat

Para perawi berbeda pendapat seputar sebab dan Sebab Turunnya Ayat ini. Kami akan sebutkan tiga riwayat, sebagai berikut.

1. Menyangkut tiada dosa makan di beberapa rumah tertentu.

   Sa`id bin Musayyab menuturkan, ayat ini diturunkan menyangkut sejumlah kalangan yang jika mereka bepergiaan bersama-sama Rasulullah saw., mereka biasa menitipkan kunci rumah mereka kepada orang buta, orang pincang, orang yang sakit, dan kepada kerabat mereka. Biasanya mereka mempersilakan kepada orang-orang yang dititipi kunci rumah tersebut untuk makan makanan yang ada di rumah mereka jika memang mereka membutuhkan. Meskipun orang-orang yang dititipi kunci itu sudah dipersilakan oleh pemilik rumah untuk memakan makanan yang ada, orang-orang itu tetap merasa sungkan untuk makan dan berkata, "Kami khawatir jangan-jangan mereka merasa kurang senang jika kami makan makanan yang ada di rumah mereka." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Riwayat ini adalah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

   Meskipun ayat tersebut turunnya dilatarbelakangi oleh sikap sungkan orang-orang tersebut untuk makan

dari makanan yang ada di rumah yang dipasrahkan kepada mereka, hanya saja ayat tersebut menuturkan hukum umum bagi semua orang. Sedangkan, makna bahwa tiada dosa bagi orang-orang untuk makan dari rumah mereka sendiri adalah untuk memberikan pengertian sama antara makan dari rumah mereka sendiri dan makan dari rumah kerabat mereka, dari rumah orang-orang yang memasrahkan rumahnya kepada mereka, dan dari rumah para sahabat karib mereka.

2. Peniadaan dosa atas orang-orang yang memiliki udzur untuk tidak ikut pergi berjihad.

   Hasan al-Bashri menuturkan, ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kondisi Ibnu Ummi Maktum r.a. yang buta sehingga Allah SWT pun menggugurkan kewajiban jihad dari dirinya.

   Abu Hayyan menuturkan, sesungguhnya ayat ini menyatakan bahwa tiada dosa atas orang yang buta, orang yang pincang, orang yang sakit untuk tidak ikut pergi berjihad, dan tiada dosa atas manusia untuk makan di rumah orang-orang yang disebutkan Allah SWT dalam ayat ini. Penggabungan di antara kedua masalah ini dalam konteks pemberian fatwa dan penjelasan bisa diterima dan tidak asing. Jika begitu, sisi persesuaian dan relevansi ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah setelah menjelaskan hukum permisi minta izin, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki udzur tidak perlu izin Rasulullah saw. untuk tidak ikut berjihad.

3. Peniadaan dosa atas orang-orang untuk ikut makan dengan orang yang sakit.

   Ibnu Abbas r.a. mengatakan, tatkala Allah SWT menurunkan ayat 188 surah al-Baqarah,

   "dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil." **(al-Baqarah: 188)**

   Kaum Muslimin merasa takut untuk ikut makan orang yang sedang sakit dan orang yang buta. Mereka berkata, "Makanan adalah harta yang paling utama, sementara Allah SWT telah melarang memakan harta orang yang lain dengan jalan yang bathil, sementara orang buta tidak bisa mengetahui di mana makanan yang enak dan orang yang sedang sakit adalah orang yang tidak doyan makan." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

   Sa`id bin Jubair dan adh-Dhahhak menuturkan, dulu orang-orang yang pincang dan orang-orang buta merasa sungkan untuk ikut makan bersama orang-orang yang normal karena orang-orang biasanya merasa jijik terhadap mereka dan tidak suka jika makan bersama mereka. Dulu, masyarakat Madinah enggan mengajak makan orang yang buta, orang yang pincang, dan orang yang sedang sakit karena merasa jijik terhadap mereka. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

   Apa pun sebab dan Sebab Turunnya Ayat ini, yang pasti adalah ayat ini menjelaskan hukum boleh untuk makan di rumah-rumah tersebut dengan syarat orang yang makan tahu dan yakin kalau si pemilik rumah memang ikhlas, yaitu dengan adanya izin secara eksplisit atau dengan adanya indikasi yang menunjukkan bahwa si tuan rumah memang ikhlas dan mengizinkan. Rumah-rumah tersebut dalam ayat ini disebutkan secara khusus karena memang biasanya orang-orang sudah terbiasa dan tidak ada rasa sungkan untuk makan di rumah kerabat, di rumah orang yang memasrah-

kan rumahnya untuk dijaga dan dirawat, serta rumah para sahabat karib.

Adapun tentang sebab dan Sebab Turunnya Ayat ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ dalam hal ini Qatadah dan adh-Dhahhak menuturkan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kebiasaan sebuah klan dari Kinanah bernama Bani Laits bin Amr. Mereka adalah orang-orang yang merasa tidak nyaman jika makan sendirian. Bahkan, barangkali salah seorang dari mereka sampai rela duduk seharian mulai pagi sampai sore di depan makanan yang sudah tersaji tanpa mau menyentuh makanan tersebut karena merasa tidak nyaman jika harus makan sendirian. Jika sampai sore ia tetap tidak menemukan seseorang yang bisa diajak makan bersama, ia baru makan. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Ikrimah menuturkan bahwa ayat ini turun menyangkut sekelompok orang Anshar. Jika ada tamu di rumah mereka, mereka tidak makan melainkan dengan tamu mereka itu. Lalu Allah SWT pun memberikan rukhshah kepada mereka untuk makan dengan cara sesuka mereka apakah dengan berjamaah atau sendiri-sendiri.

Pembicaraan ayat ini masih memiliki hubungan dengan pembicaraan sebelumnya. Dalam pembicaraan sebelumnya dijelaskan tentang tiada dosa untuk makan di rumah-rumah tersebut, sedangkan dalam pembicaraan ini dijelaskan bahwa aktivitas makan tersebut boleh secara berjamaah atau sendiri-sendiri. Jadi, tiada dosa untuk makan di rumah-rumah tersebut, baik bersama-sama dengan para pemilik rumah maupun tanpa mereka.

Ada keterangan menyebutkan bahwa ini adalah sebuah pembicaraan yang tidak tersambung dengan pembicaraan sebelumnya untuk menjelaskan sebuah hukum lain, bahwa makan sebagaimana boleh dilakukan sendiri, juga boleh bersama-sama dengan tamu.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan hukum masuk ke rumah tanpa perlu permisi minta izin di selain ketiga waktu aurat bagi para budak milik dan anak-anak, Allah SWT menjelaskan hukum tentang tidak ikut berjihad bagi orang-orang yang memiliki udzur tanpa perlu minta izin, serta hukum makan di rumah-rumah yang disebutkan dalam ayat ini tanpa izin eksplisit jika memang sudah diketahui kalau pemilik rumah ikhlas.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ﴾
Tiada dosa atas ketiga kriteria orang tersebut (orang buta, orang pincang, dan orang sakit) untuk tidak ikut berjihad karena mereka orang-orang yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk ikut berjihad, sebagaimana hal ini dikutip dari `Atha` al-Khurrasani dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Juga sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak

memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." **(at-Taubah: 91-92)**

Al-Fakhrur Razi menuturkan bahwa kebanyakan ulama mengatakan, yang dimaksud dari ayat ini adalah orang-orang merasa sungkan makan bersama ketiga orang seperti itu dan sungkan makan di rumah-rumah tersebut. Lalu Allah SWT pun meniadakan kesungkanan itu dan menjelaskan bahwa hal itu boleh.

Namun, yang zahir menurut hemat saya adalah ayat ini masih membicarakan persoalan menyangkut sistem dan tatanan kehidupan dalam rumah tangga, sama seperti ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang permisi minta izin, memberikan dispensasi kepada kaum perempuan lanjut usia untuk menanggalkan pakaian terluarnya, bahwa ayat ini memiliki maksud dan tujuan untuk menyatukan di antara para anggota keluarga yang sehat dan orang-orang yang memiliki udzur untuk menyantap makanan bersama-sama di satu "meja makan." Ayat ini juga ingin menegaskan bahwa boleh makan di rumah sendiri, di rumah kerabat, dan di rumah sahabat tanpa izin eksplisit. Penyebutan tentang makan di rumah sendiri di sini adalah untuk menyamakan makan di rumah-rumah yang disebutkan setelahnya dengan hukum makan di rumah sendiri tersebut. Ini adalah salah satu adab dan etika sosial Islam yang luhur.

﴿وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ﴾ Dan tiada dosa atas kalian untuk makan di rumah kalian sendiri. Ini mencakup rumah anak karena rumah anak meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit di sini, rumah anak seperti rumah sendiri. Rumah anak seperti rumah orang tua sendiri harta anak juga harta orang tuanya. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan para pemilik kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

"Kamu dan hartamu adalah "kepunyaan" bapakmu juga."

Rasulullah saw. juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikh*, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Aisyah r.a.,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

"Sesungguhnya seenak-enak harta yang kalian makan adalah harta dari hasil usaha dan jerih payah kalian sendiri, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah termasuk hasil usaha kalian." **(HR Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Kalimat ﴿عَلَى أَنفُسِكُمْ﴾ mengandung isyarat bahwa makan bersama dengan orang-orang yang memiliki udzur seperti itu (buta, pincang, dan sakit) sedikit pun tidak menurunkan derajat dan martabat orang-orang yang sehat dan normal. Sikap tawadhu dan rendah hati sangat diperintahkan, sedangkan sikap enggan dan sombong tidak mau makan bersama dengan orang-orang seperti itu sangat tercela.

Hal ini tentunya bisa memberikan keleluasaan dan kelonggaran bagi manusia serta penegasan tentang apa yang menjadi tuntutan jalinan kasih sayang dan hubungan baik di antara individu.

﴿أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ﴾ Allah SWT memperbolehkan kepada kita untuk makan di sebelas rumah tanpa izin yang jelas dan eksplisit, selama kita memang mengetahui dan meyakini keikhlasan si pemilik rumah tersebut bahwa ia bukanlah orang yang kikir dan tidak pula merasa terganggu. Jika ia merasa terganggu, tidak suka,

dan memiliki gelagat yang mengindikasikan kalau ia tidak ikhlas, kita tidak boleh makan di rumahnya ketika ia sedang tidak ada dan sikap yang harus diambil adalah menjaga diri.

Kesebelas rumah tersebut, *pertama*, rumah kita sendiri termasuk rumah anak kita sebagaimana yang sudah kami jelaskan di atas. *Kedua*, rumah bapak kita dan rumah kakek kita. *Ketiga*, rumah ibu kita dan nenek kita. *Keempat*, rumah saudara laki-laki kita. *Kelima*, rumah saudara perempuan kita. *Keenam*, rumah saudara laki-laki bapak kita. *Ketujuh*, rumah saudara perempuan bapak kita. *Kedelapan*, rumah saudara laki-laki ibu kita. *Kesembilan*, rumah saudara perempuan ibu kita. *Kesepuluh*, rumah yang kuncinya kita pegang yang dipasrahkan kepada kita oleh pemiliknya. *Kesebelas*, rumah sahabat karib kita. Semua itu jika kita tahu kalau si pemilik rumah memang ikhlas dan senang dengan apa yang kita lakukan. Jika tidak, tidak boleh, berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud,

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ

"Tidak halal harta seseorang (bagi orang lain) kecuali dengan adanya kerelaan hati darinya." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar r.a. dari Rasulullah saw.,

لَا يَحْلُبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةَ امْرِئٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ

"Janganlah seseorang memerah susu binatang ternak orang lain kecuali dengan izinnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Para kerabat yang disebutkan itu, biasanya secara naluri mereka ikhlas, rela, dan senang hatinya jika ada seorang kerabat mereka makan di rumah mereka.

Adapun yang dimaksudkan dengan kalimat ﴿أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ﴾ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. adalah wakil dan orang yang dipasrahi mengurus lahan dan binatang ternak seseorang. Ia boleh makan dari buah hasil lahan yang diurusnya itu dan meminum dari air susu binatang ternak yang ia urus tersebut. (مِلْكُ المَفَاتِح) (memiliki kunci) maksudnya adalah kuncinya berada di tangannya dan ia dipasrahi untuk mengurus dan menjaganya. Hal ini, secara implisit juga bentuk pemberian izin kepadanya oleh pemilik rumah untuk makan makanan yang ada di rumah itu secara wajar, dalam arti hanya mengonsumsi secukupnya, tidak boleh sampai membawanya pulang dan tidak pula mengambilnya untuk disimpan. Itu jika ia hanya sebatas orang yang dimintai tolong untuk menjaga dan mengurusnya tanpa upah. Adapun jika ia melakukan hal itu sebagai pekerjaan, dalam artian ia diupah atas hal itu, ia tidak boleh makan dari makanan yang ada di rumah tersebut.

Adapun rumah sesama kawan sendiri yang biasanya tidak ada rasa sungkan-sungkan lagi di antara mereka dan hubungan baik di antara mereka boleh makan dari makanan rumah kawan seperti itu jika memang diketahui mereka ikhlas secara eksplisit atau dengan berdasarkan berbagai indikasi. Diceritakan dari Hasan al-Bashri bahwa suatu ketika ia pulang ke rumah, dan di dalamnya ia menemukan beberapa temannya sedang berkumpul dan memakan *khabiish* (kurma yang dicampur dengan mentega) dan berbagai makanan lezat lainnya yang ada di dalam keranjang yang terdapat di bawah dipan miliknya. Melihat hal itu, wajah Hasan al-Bashri pun berbinar-binar ceria dan tersenyum seraya berkata, "Seperti itulah kami mendapati mereka (yakni, para pemuka sahabat)." Hal yang sama juga berlaku untuk masalah masuk ke rumah sesama kawan, yaitu harus ada izin baik secara eksplisit maupun

secara implisit berdasarkan indikasi.

Imam Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa orang yang mencuri dari kerabat mahram tidak dikenai hukuman *hadd* pencurian, yaitu potong tangan. Karena dalam ayat ini, Allah SWT memperbolehkan makan di rumah kerabat dan masuk ke dalamnya tanpa izin. Dengan begitu hartanya tidak berstatus *muhraz*. Dengan kata lain, disebabkan adanya syubhat izin. Namun sejatinya, dalam hal ini harus ada izin baik secara eksplisit maupun secara implisit yang bisa diketahui berdasarkan indikasi.

Kemudian Allah SWT menuturkan hukum tentang makan berjamaah (bersama-sama) dan makan sendirian,

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ Diperbolehkan dan tidak ada dosa atas kalian untuk makan dengan cara yang kalian inginkan apakah dengan berjamaah atau sendiri-sendiri.

Ini adalah sebuah rukhshah dari Allah SWT untuk makan sendirian ataukah berjamaah. Akan tetapi, makan berjamaah adalah lebih berkah dan lebih utama. Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Wahsyi Ibnu Harb dari ayahnya dari kakeknya,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا نَأْكُلُ وَمَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُفْتَرِقِينَ اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ

"Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., 'Kami makan, tetapi tetap tidak bisa merasa kenyang.' Maka, Rasulullah saw. pun bersabda, 'Barangkali kalian makan secara sendiri-sendiri. Makanlah kalian secara bersama-sama dan bacalah basmalah, maka Allah SWT akan memberkahi makanan kalian itu.'" **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

كُلُوا جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ مَعَ الْجَمَاعَةِ

"Makanlah kalian secara berjamaah dan janganlah kalian makan sendiri-sendiri karena sesungguhnya keberkahan adalah beserta jamaah." **(HR Ibnu Majah)**

Kemudian Allah SWT menuturkan tentang hukum mengucapkan salam bagi orang yang masuk rumahnya,

﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ﴾ Maka hendaklah kalian saling mengucapkan salam di antara sesama kalian. Jika kalian masuk salah satu rumah-rumah tersebut untuk makan, ucapkanlah salam kepada para penghuninya yang mereka adalah bagian dari kalian dalam hal agama dan kekerabatan.

Di sini diungkapkan dengan kata ﴿أَنفُسِكُمْ﴾ untuk memberikan pengertian bahwa mereka seakan-akan diri kalian sendiri. Oleh karena itu, jika kalian mengucapkan salam kepada mereka, maka berarti seakan-akan kalian mengucapkan salam kepada diri kalian sendiri.

﴿تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً﴾ Ucapkanlah tahiyyat dan salam dengan ucapan salam yang ditetapkan berdasarkan perintah Allah SWT dan yang disyari`atkan dari sisi-Nya, yang diharapkan bertambahnya kebaikan dan pahala dari salam itu, dan orang yang mendengarnya pun hatinya merasa senang. Sebab makna tahiyyat dan salam adalah memohonkan keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman untuk orang yang diucapi salam.

Tahiyyat salam itu diberkahi dan baik karena tahiyyat salam adalah doa seorang Mukmin untuk seorang Mukmin lainnya. Dengan tahiyyat salam itu diharapkan adanya tambahan kebaikan dan rezeki yang baik dari Allah SWT sekaligus bisa menumbuh suburkan rasa kasih sayang di antara sesama.

Qatadah menuturkan, "Jika anda masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka. Jika kalian masuk ke sebuah

rumah yang kosong dan tidak ada siapa pun di dalamnya, ucapkanlah salam sebagai berikut (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ) Karena itu memang dianjurkan."

Hal senada juga dinyatakan oleh Mujahid dan Ibnu Abbas r.a.

Bukhari meriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdillah r.a., ia berkata, "Apabila kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam dari Allah SWT, yang diberkahi lagi baik."

Hukum ini, mengucapkan tahiyyat salam kepada keluarga, meskipun sudah bisa diketahui dari ayat 27,

"sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." **(an-Nuur: 27)**

Hal ini kembali dinyatakan untuk mempertegas bahwa mengucapkan tahiyyat salam juga diperintahkan di antara sesama kerabat. Hal ini guna mengeliminasi munculnya persepsi keliru bahwa tidak perlu saling mengucapkan salam di antara sesama kerabat karena adanya ikatan kekerabatan. Mengucapkan salam adalah salah satu adab umum dan hak-hak Islam yang tidak boleh diabaikan. Adh-Dhahhak menuturkan, "Jika yang diucapkan hanya salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) itu mengandung sepuluh kebaikan. Jika ditambah dengan rahmat (وَرَحْمَتُ اللهِ) itu mengandung dua puluh kebaikan. Jika ditambah dengan berkah, (وَبَرَكَاتُهُ) mengandung tiga puluh kebaikan."

﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ Demikianlah Allah SWT memaparkan kepada kalian ajaran-ajaran agama kalian, sebagaimana Dia memaparkan dalam ayat ini apa yang dihalalkan untuk kalian. Juga sebagaimana Dia menjelaskan dalam surah an-Nuur ini berbagai hukum, aturan, dan syari`at dengan penjelasan yang lengkap dan memadai supaya kalian merenungkan dan memerhatikannya sehingga kalian pun beruntung menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tidak ada dosa atas orang-orang yang memiliki udzur untuk tidak ikut pergi berjihad. Mereka itu, yaitu orang buta, orang pincang, dan orang yang sedang sakit.

   Bahwasanya Allah SWT tidak menetapkan kepada orang buta suatu pentaklifan yang memerlukan penglihatan untuk menjalankannya, tidak menetapkan kepada orang pincang suatu pentaklifan yang memerlukan kaki untuk berjalan, juga tidak menetapkan kepada orang yang sakit pentaklifan seperti puasa, beberapa syarat dan rukun shalat, jihad, dan lain sebagainya.

   Tidak ada penghalang untuk makan bersama dengan orang-orang yang memiliki udzur tersebut serta meninggalkan kebiasaan menyediakan mereka makanan tersendiri karena merasa jijik kepada mereka dan keengganan untuk duduk bersama mereka.

2. Allah SWT memperbolehkan makan di sebelas rumah tanpa permisi minta izin secara eksplisit selama diketahui pemilik makanan ikhlas. Itu menurut kebiasaan dan kelaziman yang berlaku, orang-orang pemilik rumah tersebut senang dan ikhlas orang yang bersangkutan memakan makanan mereka. Dalam hal ini, kebiasaan itu menempati posisi sebagai izin. Dalam hal ini Allah SWT menyebutkan orang-orang tersebut secara khusus. Allah SWT mula-mula menyebutkan tentang makan di rumah sendiri terlebih dahulu, untuk mengisyaratkan kepada makna persamaan antara makan di rumah sendiri dan makan di sebelas rumah tersebut.

   Jadi, sebab-sebab diperbolehkannya makan di rumah-rumah tersebut ada-

kalanya karena kepemilikan pribadi, kekerabatan, *al-Wakaalah* (pemasrahan), dan persahabatan. Sebab kekerabatan begitu juga sebab kepemilikan pribadi mencakup rumah anak, rumah bapak, rumah ibu, rumah saudara laki-laki dan rumah saudara perempuan, rumah paman dan bibi baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu. Sebab *al-Wakaalah* adalah dipahami dari ayat ﴿أَوْمَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ﴾ karena menurut jumhur ulama, ini mencakup wakil (orang yang dipasrahi), budak dan *ajiir* (buruh). Ikatan persahabatan memperbolehkan untuk makan dan minum di rumah sahabat tanpa izin selama diketahui sahabat yang bersangkutan ikhlas. *Ash-Shadiiq* (kawan, sahabat karib) adalah orang yang menyayangi dan menjalin persahabatan dengan kamu secara tulus, jujur, dan sungguh-sungguh. Akan tetapi, dalam hal ini tidak boleh membawa dan menyimpan makanan yang ada serta melakukan hal itu dengan tujuan hartanya utuh, sekalipun apa yang diambil dan dimakan adalah sesuatu yang remeh. Rasulullah saw. sendiri pernah masuk ke kebun yang dikenal dengan nama Bairuha milik Abu Thalhah dan meminum dari air yang terdapat di kebun itu tanpa izin Abu Thalhah.

Berdasarkan hal ini, menurut pendapat ulama Malikiyyah, tidak boleh seseorang menjadi saksi untuk (baca: yang meringankan) temannya dan tidak pula seseorang menjadi saksi untuk kerabatnya.

3. Diperbolehkan makan sendirian atau bersama-sama secara berjamaah meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda cara dan porsi jumlah makannya.

   Karena itu, seseorang boleh makan sendirian, atau bersama dengan kerabat, teman, tetangga, atau siapa pun baik ia orang Islam maupun orang kafir.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, ayat ini turun menyangkut Bani Laits bin Amr dari Kinanah. Mereka adalah orang-orang yang merasa tidak nyaman dan merasa bersalah jika makan sendirian. Bahkan sampai rela menahan lapar meskipun sudah ada makanan yang tersedia sampai ia menemukan orang yang bisa diajak makan bersama. Dari sinilah, ada seorang penyair bertutur,

إِدَا مَا صَنَعْتُ الزَّادَ فَلْتَمِسِيْ لَهُ

أَكِيْلًا فَإِنِّيْ لَسْتُ أَكُلُهث وَحْدَئ

Jika kamu membuat perbekalan makanan, carikanlah orang yang ikut makan karena aku bukanlah orang yang biasa makan sendirian.

Selain itu, bisa jadi ayat tersebut turun menyangkut sekelompok orang Anshar. Jika mereka memiliki tamu, mereka tidak makan melainkan bersama dengan tamunya itu atau menyangkut suatu kaum yang merasa enggan untuk makan secara bersama-sama karena adanya perbedaan watak menyangkut kejijikan antara satu orang dengan yang lainnya.

Ibnu Athiyyah menuturkan, tradisi dan jejak langkah ini, yaitu tidak makan sendirian di kalangan masyarakat Arab, diwarisi dari Nabi Ibrahim a.s. karena dulu ia tidak suka makan sendirian. Sebagian masyarakat Arab jika mereka memiliki tamu, mereka tidak akan makan melainkan bersama dengan tamu mereka. Lalu turunlah ayat ini untuk menjelaskan tata cara makan, mengeliminasi setiap bentuk kebiasaan orang Arab yang bertentangan dengannya, dan memperbolehkan makan sendirian yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang tabu oleh masyarakat Arab. Semua itu untuk menggiring kepada akhlaq mulia dan sangat menekankannya.

Sesungguhnya mengajak orang lain makan bersama adalah baik, tetapi janganlah sampai memunculkan kesan seolah-olah makan sendirian adalah sesuatu yang haram atau tabu.

4. Disunnahkan untuk membaca salam kepada keluarga dan kaum kerabat ketika masuk rumah yang ada penghuninya, begitu juga rumah yang baru kosong dan tidak ada penghuninya. Jika seseorang masuk ke rumah yang sedang kosong, ia membaca salam kepada dirinya sendiri sebagai berikut (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ).

   Begitu juga ketika masuk masjid, seseorang disunnahkan untuk membaca salam kepada orang-orang yang sedang ada di dalamnya. Jika masjid sedang dalam keadaan kosong, maka ia membaca salam sebagai berikut (السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ). Ibrahim an-Nakha`i dan Hasan al-Bashri, menyangkut ayat ﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا﴾ menuturkan bahwa yang dimaksud dengan kata (بُيُوْت) di sini adalah masjid.

   Ibnul Arabi menuturkan, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata (بُيُوْت) dalam ayat ini adalah rumah secara umum, itulah pendapat yang shahih. Dalam hal ini, tidak ada suatu dalil yang menunjukkan pembatasan keumumannya. Kata-kata yang ada disebutkan secara mutlak agar mencakup setiap rumah, baik rumah orang lain maupun rumah sendiri. Jika seseorang ingin masuk ke rumah orang lain, ia permisi meminta izin dan mengucapkan salam sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Jika ia masuk rumah sendiri dan sedang kosong, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat yang telah disebutkan di atas, ia mengucapkan salam sebagai berikut. (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ). Jika di dalam rumahnya itu ada keluarganya dan pembantunya, ia mengucapkan salam biasa (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ). Jika ia masuk masjid, hendaklah ia mengucapkan salam sebagai berikut (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ).

   Menyangkut ayat ﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا﴾ Al-Qusyairi menuturkan bahwa yang lebih tepat adalah ayat ini bersifat umum mencakup masuk setiap rumah. Jika di dalamnya ada seorang Muslim, hendaklah mengucapkan salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ). Jika di dalamnya tidak ada orang, ucapan salam yang dibaca adalah (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ). Jika yang ada di dalamnya adalah orang non-Muslim, ucapan salamnya adalah *"As-Salaamu `alaa man ittba`al hudaa"* (salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk) atau (السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ).

5. Allah SWT mengulang-ngulang kalimat, ﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ﴾ dalam tiga ayat berturut-turut, yaitu ayat 58, 59, dan 61. Akan tetapi, dalam ayat 59, kata *"al-Ayaat"* dimaksudkan untuk menguatkan dan mempertegas krusialitas hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut dan selanjutnya diakhiri dengan kalimat tersebut. Makna kalimat ini, sebagaimana Allah SWT menjelaskan kepada kalian sunnah dan aturan agama kalian menyangkut hal-hal tersebut, maka seperti itulah Allah SWT menjelaskan kepada kalian segenap hal yang kalian butuhkan menyangkut agama kalian.

PERMISI MINTA IZIN KETIKA KELUAR, ADAB BERBICARA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW., DAN PERINGATAN AGAR JANGAN MELANGGAR PERINTAH BELIAU

Surah an-Nuur Ayat 62-64

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ

فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَّا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

"(Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Dia mengetahui keadaan kamu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur: 62-64)**

Qiraa'aat

﴾شَأْنِهِمْ﴿ ﴾شِئْتَ﴿ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca (شِيتَ) (شَانِهِمْ).

I'raab

﴾كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا﴿ Kata ﴾كَدُعَاءِ﴿ berkedudukan *i'rab nashab* karena menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴾لَا تَجْعَلُوا﴿.

﴾لِوَاذًا﴿ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *Dhamir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴾يَتَسَلَّلُونَ﴿ yakni (يَتَسَلَّلُونَ مُلَاوِذِينَ).

Kata ﴾لِوَاذًا﴿ adalah *mashdar* dari *fi'il* (لَاوَذَ) seperti *fi'il* (قَاوَمَ) *mashdar*-nya adalah (قِوَامًا). Karena *mashdar* mengikuti *fi'il* dalam hal ke-shahihan (semua hurufnya tidak ada yang merupakan huruf *'illat*) dan ke-*mu'tall*-annya (salah satu hurufnya berupa huruf *'illat*). Seandainya *fi'il*-nya adalah (لَاذَ) *mashdar*-nya adalah (لِيَاذًا) seperti *fi'il* (قَامَ) *mashdar*-nya adalah (قِيَامًا).

Balaghah

﴾عَلِيمٌ﴿ ﴾أَلِيمٌ﴿ ﴾رَّحِيمٌ﴿ ﴾غَفُورٌ﴿ Semua kata ini adalah bentuk *shighat mubaalaghah*.

﴾وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ﴿ Dalam kalimat ini terdapat (التِفَات) yakni beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*ghaibah*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴾إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ﴿ Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar sempurna keimanannya.

﴾وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ﴿ Dan apabila mereka sedang berada bersama-sama Rasulullah saw.

﴾عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ﴿ Dalam suatu urusan umum yang penting dan memerlukan adanya pertemuan, majelis perkumpulan dan urun rembuk, seperti jumuah, hari raya, peperangan, dan pertemuan untuk memusyawarahkan berbagai urusan.

Di sini, urusan diberi sifat (الجَمْع) sebagai bentuk *mubaalaghah* (intensifikasi). Ada versi

qiraa'aat yang membaca (أَمْرٍجَامِعٍ).

﴿لَمْ يَذْهَبُوا﴾ Maka mereka tidak pergi meninggalkan pertemuan, perkumpulan, dan majelis itu karena suatu alasan.

﴿حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ﴾ Hingga mereka permisi minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. dan beliau mengizinkan untuk pergi.

Permisi minta izin menjadi bagian dari kesempurnaan keimanan karena menjadi bukti yang mengonfirmasi ketulusan dan kesungguhan keimanan, pembeda antara orang yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannnya dan orang yang munafik. Sekaligus menjelaskan bahwa pergi begitu saja meninggalkan majelis Rasulullah saw. tanpa izin beliau adalah sebuah pelanggaran yang serius. Oleh karena itu, Allah SWT mempertegas hal tersebut dengan bentuk ungkapan yang lebih tegas dalam lanjutan ayat berikutnya, yaitu ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾. Karena kalimat ini memberikan pengertian bahwa orang yang permisi minta izin pasti ia adalah orang Mukmin dan sesungguhnya orang yang nyelonong pergi begitu saja tanpa izin adalah orang yang tidak beriman.

﴿لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ﴾ Karena suatu urusan atau keperluan mereka. Di sini terkandung makna *al-Mubaalaghah* atau penekanan dan intensifikasi pada perintah permisi minta izin, dan hendaknya itu memang karena adanya suatu urusan atau keperluan yang benar-benar sangat mendesak.

﴿فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ﴾ Maka berilah izin untuk pergi kepada siapa saja yang kamu kehendaki dari mereka.

﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ﴾ Janganlah kalian menjadikan panggilan kepada Rasulullah saw.

﴿كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا﴾ Seperti panggilan sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain, seperti memanggil dengan panggilan, "Wahai Muhammad." Akan tetapi, panggillah dengan panggilan, "Wahai Nabi Allah," atau, "Wahai Rasulullah," dengan halus, penuh kesopanan dan suara yang lembut. Jangan pula kalian menanggapi panggilan beliau kepada kalian seperti menanggapi panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain seperti tidak meresponsnya, tidak begitu memedulikannya, tidak begitu menanggapinya, tidak segera memenuhinya dan pergi tanpa izin. Karena bersegera untuk merespons dan memenuhi panggilan Rasulullah saw. adalah wajib dan pergi meninggalkan majelis beliau tanpa izin diharamkan.

﴿قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا﴾ Sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengetahui siapa saja di antara kalian yang pergi dari masjid secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Kata (التَّسَلُّل) artinya adalah, pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Kata (اللِّوَاذ) artinya menjadikan sebagian mereka sebagai tutup agar ia tidak terlihat ketika pergi. Kata (قَدْ) di sini berfungsi memberikan makna (التَّحْقِيْق) (penegasan dan pemastian).

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ﴾ Maka hendaklah takut orang-orang yang melanggar dan menyalahi perintah Allah SWT atau perintah Rasulullah saw. karena perintah beliau pada hakikatnya adalah perintah Allah SWT. *Dhamir ha* yang terdapat pada kata (أَمْرِه) bisa kembali kepada Rasulullah saw. karena beliau yang dimaksudkan dengan penyebutan di sini. *Al-Mukhaalafah* (melanggar, menentang, menyalahi) adalah mengambil jalan yang bertentangan dan berbeda dalam hal perkataan atau perbuatan.

﴿فِتْنَةٌ﴾ Bala, cobaan, ujian, dan bencana di dunia.

﴿عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Atau adzab yang menyakitkan dan memilukan di akhirat.

﴿أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Ketahuilah, sesungguhnya segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk-Nya dan para hamba-Nya.

﴿قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ﴾ Sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengetahui hal ihwal

kalian berupa keimanan dan kemunafikan, penentangan dan pelanggaran, kesesuaian dan kepatuhan. Di sini, pengetahuan Allah SWT dikuatkan dengan kata (قَدْ) untuk mempertegas ancaman.

﴿وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ﴾ Dan hari di mana orang-orang munafik kembali kepada-Nya untuk menerima pembalasan.

﴿فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا﴾ Lalu Allah SWT menerangkan kepada mereka tentang apa yang telah mereka perbuat berupa amal-amal kebajikan atau kejelekan. Lalu Dia membalas amal-amal dengan kecaman, cercaan, dan yang lainnya.

﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk amal-amal mereka. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dalam, *Ad-Dalaa`il* meriwayatkan dari Urwah, Muhammad Ibnu Ka`b al-Qurazhi, dan yang lainnya, mereka mengatakan bahwa tatkala kaum kafir Quraisy datang pada kejadian Perang al-Ahzaab, mereka turun di tempat pertemuan aliran air banjir dari kawasan Ruumah (sebuah sumur di Madinah) di bawah kepemimpinan Abu Sufyan. Kaum Ghathafan juga datang dan mereka turun di Na`ma yang terletak di sebelah bukit Uhud. Berita kedatangan mereka pun sampai kepada Rasulullah saw.. Lalu beliau pun menginstruksikan untuk membuat parit dan beliau ikut terjun langsung membuat parit tersebut bersama-sama dengan kaum Muslimin.

Waktu itu, ada sejumlah orang munafik yang bersikap malas-malasan dan hanya melakukan hal-hal yang ringan saja. Lalu mereka secara diam-diam pergi pulang ke rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah saw. dan tidak pula izin. Ketika itu, jika ada salah seorang dari kaum Muslimin tiba-tiba memiliki suatu urusan atau kepentingan yang mendesak, ia akan lapor terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. dan meminta izin kepada beliau untuk pergi menyelesaikan urusan atau keperluannya tersebut. Jika Rasulullah saw. mengizinkan, ia pun pergi. Jika ia telah selesai dari urusan atau keperluannya itu, maka ia akan langsung kembali. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 62 sampai 64 surah an-Nuur menyangkut orang-orang Mukmin tersebut.

Al-Kalbi menuturkan bahwa Rasulullah saw. dalam khutbahnya beliau menyindir dan mengecam orang-orang munafik. Lalu orang-orang munafik pun tengak-tengok ke kanan dan ke kiri. Jika tidak ada seorang pun yang memerhatikan mereka, mereka akan pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi serta tidak ikut shalat. Namun jika ada seseorang yang melihat mereka, mereka akan tetap berada di tempat dan pura-pura ikut shalat karena takut. Lalu turunlah ayat ini. Sejak turunnya ayat ini, tidak ada seorang Mukmin yang pergi keluar karena suatu urusan atau keperluan melainkan ia minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. Sedangkan, orang-orang munafik, mereka pergi keluar begitu saja tanpa izin.

Abu Nu`aim dalam *Ad-Dalaa`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Dulu, orang-orang memanggil Nabi Muhammad saw. dengan panggilan, "Wahai Muhammad, wahai Abul Qasim." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 63 ﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ﴾. Lalu sejak saat itu, mereka pun memanggil Nabi Muhammad saw. dengan panggilan, "Wahai Nabi Allah, wahai Rasulullah."

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan untuk permisi minta izin jika ingin masuk, Allah SWT memerintahkan untuk permisi minta izin jika ingin keluar, terutama jika mereka sedang berada dalam suatu urusan yang mengumpulkan me-

reka bersama-sama dengan Rasulullah saw., seperti shalat Jum`at, shalat hari raya, shalat berjamaah atau pertemuan untuk bermusyawarah menyangkut suatu urusan yang penting. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukminin agar mengagungkan dan memuliakan Rasulullah saw. serta menjaga adab, etika, dan sopan santun ketika berbicara kepada beliau, serta memperingatkan mereka agar jangan berani-berani melanggar perintah beliau, sunnah beliau, dan syari`at beliau.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah beberapa adab sosial keagamaan yang bersifat mengikat dan wajib.

Pertama, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ﴾ Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang kamil keimanannya adalah orang-orang yang membenarkan dan mengimani wujud Allah SWT, keesaan-Nya, serta keabsahan dan kebenaran risalah Rasul-Nya dari sisi-Nya. Jika mereka sedang berada bersama-sama beliau dalam suatu urusan yang penting, seperti shalat jumuah, shalat berjamaah dan shalat hari raya, atau andil dalam memerangi dan melawan musuh, atau pertemuan untuk bermusyawarah dan urun rembuk membicarakan suatu urusan yang krusial, mereka tidak pergi meninggalkan majelis pertemuan hingga mereka permisi minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. dan beliau pun mengizinkan.

Adab ini sebagai pelengkap adab sebelumnya, yaitu sebelumnya Allah SWT telah memerintahkan untuk permisi minta izin jika ingin masuk, selanjutnya di sini Allah SWT juga memerintahkan untuk permisi minta izin ketika mau pergi keluar, terutama ketika mereka sedang berada dalam sebuah urusan yang mempertemukan dan mengumpulkan mereka bersama-sama dengan Rasulullah saw..

(الأَمْرُ الجَامِعِ) (urusan yang menyatukan dan mempertemukan) dalam ayat ini maksudnya adalah suatu urusan yang menuntut adanya suatu pertemuan. Jadi, penyebutan urusan sebagai *al-Jaami`* (yang mempertemukan dan mengumpulkan) adalah sebagai bentuk *majaz*. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ ثُمَّ إِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنْ الْآخِرَةِ

"Apabila salah seorang dari kalian datang ke suatu majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam. Lalu, jika ia melihat untuk ikut duduk, maka duduklah. Kemudian jika ia ingin pergi meninggalkan majelis itu, maka hendaklah ia mengucapkan salam juga karena pengucapan salam yang pertama (ketika datang) tidaklah lebih utama dari pengucapan salam yang terakhir (ketika hendak pergi meninggalkan majelis. Tetapi, posisi keduanya adalah sama-sama penting)." **(HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim)**

Kemudian untuk mempertegas hal di atas, Allah SWT kembali menyatakannya dengan bentuk ungkapan yang lebih tegas dengan menjadikan sikap permisi minta izin terlebih dahulu ketika hendak pergi keluar meninggalkan majelis sebagai bukti kesempurnaan iman sekaligus pembeda antara orang yang memang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya dengan orang yang tidak seperti itu,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ Sesungguhnya orang-orang yang permisi minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. ketika hendak pergi meninggalkan majelis, meminta pertimbangan beliau apakah mereka perlu pergi ataukah tidak, mereka itulah orang-orang Mukmin yang kamil.

Setelah permisi minta izin sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw., selanjutnya kebebasan memberikan izin diserahkan sepenuhnya kepada beliau.

﴿فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ﴾ Apabila ada salah seorang dari mereka permisi minta izin kepadamu Muhammad karena adanya suatu urusan atau keperluan, berikanlah izin kepada siapa saja di antara mereka yang kamu kehendaki sesuai dengan hikmah dan kemashlahatan.

Pada Perang Tabuk, Umar bin Khaththab r.a. pernah meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk pulang menemui keluarganya. Lalu beliau pun mengizinkannya dan berkata kepadanya, "Pulanglah kamu wahai Umar karena sungguh demi Allah, kamu sekali-kali bukanlah seorang munafik." Perkataan ini beliau ucapkan dengan tujuan ingin supaya orang-orang munafik mendengarnya. Lalu ketika orang-orang munafik mendengar hal itu, mereka pun berceletuk, "Apa sebenarnya yang ada di benak Muhammad, jika para sahabatnya meminta izin, ia mengizinkan mereka. Namun, jika kita yang meminta izin kepadanya, ia tidak mengizinkan. Sungguh, kami melihatnya tidak berlaku adil."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Suatu ketika, Umar bin Khaththab r.a. meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk pergi umrah, lalu beliau pun mengizinkannya. Kemudiaan beliau berkata kepadanya, "Wahai Abu Hafsh, jangan lupakan kami dalam doa baikmu."

Ayat ini menunjukkan bahwa ada beberapa urusan agama yang Allah SWT memasrahkannya kepada Rasulullah saw. supaya beliau berijtihad menggunakan pikiran, pandangan dan penilaian beliau menyangkut beberapa urusan tersebut.

﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Dan mintakanlah ampunan kepada Allah SWT untuk mereka atas berbagai kekeliruan dan kealpaan yang muncul dari mereka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun kepada dosa-dosa para hamba-Nya yang bertobat lagi Maha Penyayang sehingga Dia pun tidak menghukum mereka setelah adanya tobat.

Ini memberikan sebuah kesan bahwa meminta izin meskipun untuk suatu alasan yang bisa diterima, hal itu tetap mengandung bentuk sikap meninggalkan yang lebih utama. Sebab mengandung bentuk sikap mendahulukan dan memprioritaskan kepentingan-kepentingan dunia atas kepentingan-kepentingan akhirat. Oleh karena itu, meminta izin tersebut meski apa pun sebab dan alasannya termasuk hal yang menghendaki adanya istighfar karena meninggalkan sesuatu yang lebih penting.

Kemudian Allah SWT memerintahkan agar bersikap segan dan sopan kepada Rasulullah saw., mengagungkan, memuliakan, dan menghormati beliau.

﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا﴾ Janganlah kalian memanggil Rasulullah saw. dengan hanya menyebutkan nama beliau, seperti memanggil beliau, "Wahai Muhammad," atau, "Wahai Ibnu Abdillah." Akan tetapi, agungkan dan muliakanlah beliau dengan memanggil beliau seperti dengan panggilan, "Wahai Nabi Allah," atau, "Wahai Rasulullah," dengan nada yang penuh penghormatan, pengagungan, pemuliaan dan kesopanan.

Ini adalah larangan dari Allah SWT terhadap sikap memanggil Nabi Muhammad saw. dengan hanya menyebut nama atau nasab beliau. Ini adalah yang zahir dari konteks yang ada. Karena itu, janganlah kalian menjadikan panggilan kepada Nabi Muhammad saw. di antara kalian seperti sebagian dari kalian menyebut sebagian yang lain serta memanggilnya dengan nama pemberian kedua orang tuanya.

Kemudian Allah SWT mewanti-wanti dan mengancam orang-orang yang melanggar etika dan adab-adab tersebut.

﴿قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا﴾ Kata ﴿قَدْ﴾ di sini memiliki makna *at-Tahqiiq*. Yakni, sesungguhnya secara pasti Allah SWT benar-benar mengetahui orang-orang yang pergi begitu saja secara diam-diam dari masjid atau dari majelis Rasulullah saw. dengan sembunyi-sembunyi satu demi satu tanpa permisi minta izin dengan menjadikan sebagian dari mereka atau sesuatu yang lain sebagai tutup agar bisa pergi dengan tidak terlihat. Karena sesungguhnya tiada suatu apa pun baik di langit maupun di bumi yang tersembunyi dari Allah SWT dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT mengetahui secara pasti dan persis semua motif, faktor, dan alasan, mengetahui segala hal baik yang tersembunyi dan rahasia maupun yang tampak, serta mengetahui segala perbuatan dan perkataan.

Abu Dawud meriwayatkan bahwasanya ada sebagian orang munafik yang merasa berat mendengarkan khutbah dan duduk di masjid. Lalu ketika ada salah seorang Muslim minta izin, si munafik memanfaatkan kesempatan itu dengan mendekat ke samping si Muslim itu dan menjadikannya sebagai tutup agar ia bisa pergi keluar tanpa terlihat. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Maka hendaklah orang yang melanggar dan menyalahi syari`at Rasulullah saw. secara lahir dan batin, menghalang-halangi dan keluar dari garis perintah beliau, dan dari rel ketaatan kepada beliau—mereka itu adalah orang-orang munafik—hendaklah mereka itu takut terkena bala, bencana dan cobaan di dunia karena kekafiran atau kemunafikan, atau tertimpa adzab yang menyakitkan dan memilukan di akhirat.

Dhamir ha yang terdapat pada kata *"amrihii,"* bisa kembali kepada perintah Allah SWT atau kepada perintah Rasulullah saw.

Ayat ini menunjukkan bahwa zahir suatu perintah menunjukkan makna wajib. Orang yang meninggalkan dan mengabaikan apa yang diperintahkan adalah orang yang melanggar perintah tersebut. Orang yang melanggar suatu perintah berhak mendapatkan hukuman dan ini adalah makna wajib.

Ayat ini juga bersifat umum mencakup setiap orang yang melanggar dan menyalahi perintah Allah SWT dan perintah Rasulullah saw., bukan orang-orang munafik saja.

Kemudian Allah SWT menutup surah an-Nuur ini dengan sebuah pernyataan bahwa segala makhluk berada di bawah kekuasaan, otoritas, dominasi, dan pengetahuan Allah SWT.,

﴿أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ﴾ Kata ﴿قَدْ﴾ di sini juga memiliki makna *at-Tahqiiq* sama seperti sebelumnya.

Sesungguhnya segala yang ada di langit dan bumi tidak lain dan tidak bukan pasti adalah makhluk ciptaan Allah SWT, kepunyaan-Nya, berada di bawah pengetahuan-Nya, dan otoritas-Nya. Allah SWT Yang mengadakan dan meniadakannya. Dia mengetahui segala yang ada pada diri para hamba, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Bagaimana mungkin hal ihwal dan tingkah orang-orang munafik itu bisa tersembunyi dari-Nya?! Sekalipun mereka berupaya sedemikian rupa untuk menutup-nutupi dan menyembunyikannya.

Kalimat ﴿قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ﴾ maknanya adalah Allah SWT mengetahui, melihat, dan menyaksikan segala hal ihwal yang mereka berada di dalamnya. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya sedikit pun dan sekecil apa pun, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi

ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Yuunus: 61)**

﴿وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Sesungguhnya Allah SWT akan membeberkan kepada mereka kelak pada hari Kiamat segala amal buruk yang mereka sembunyikan dan membalas mereka dengan sebenar-benarnya pembalasan,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(al-Qiyaamah: 13)**

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 49)**

Allah SWT memiliki pengetahuan yang komprehensif, total, dan menyeluruh tentang segala sesuatu. Pada hari dilakukannya hisab, Allah SWT akan memaparkan dan memperlihatkan semuanya kepada mereka. Ini menjadi dalil tentang apa yang dikenal dengan *fashlul qadhaa`* (proses peradilan final dan penentu pada hari Kiamat) yang menjadi otoritas dan monopoli mutlak Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kewajiban meminta izin kepada Rasulullah saw. ketika hendak pergi meninggalkan majelis beliau. Adapun selain Rasulullah saw., permisi meminta izin kepada pemilik rumah juga diperintahkan secara wajib agar tamu yang datang tidak melihat aurat (hal-hal yang tidak boleh dilihat). Sama seperti kewajiban meminta izin ketika mau masuk, sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di bagian terdahulu. Permisi meminta izin kepada imam juga diperintahkan.

   Ayat di atas mewajibkan permisi minta izin menyangkut urusan yang menuntut diadakannya majelis pertemuan, yaitu suatu urusan yang perlu mengumpulkan orang-orang guna memublikasikan suatu kemashlahatan seperti untuk menegakkan suatu sunnah dalam agama, atau untuk memunculkan rasa gentar di kalangan musuh, dan untuk urusan perang. Allah SWT berfirman,

   "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu," **(Aali `Imraan: 159)**

   Karena itu, seorang imam berhak mengumpulkan para ahli dan tokoh-tokoh atau masyarakat umum menyangkut suatu urusan yang mengandung kemanfaatan atau berpotensi menimbulkan mudharat.
2. Ayat ﴿فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ﴾ menjadi dalil tentang pemasrahan sebagian urusan agama kepada Rasulullah saw. atau kepada imam mujtahid supaya ia melakukan ijtihad menyangkut urusan itu berdasarkan pertimbangan, pandangan dan penilaiannya yang bersumber dari pokok-pokok syari`at, ruh, spirit dan semangat hukum syari`at, serta selaras dengan prinsip-prinsip dasar syara`.
3. Ayat ini sebagaimana yang sudah kami singgung di atas menunjukkan bahwa zahir perintah bersifat wajib.
4. Dulu, orang-orang munafik suka pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dari jamaah dan meninggalkan Rasulullah saw.. Lalu Allah SWT memerintahkan

kepada seluruh kaum Muslimin agar tidak pergi hingga terlebih dahulu minta izin kepada Rasulullah saw. dan beliau pun mengizinkan. Hal itu bertujuan agar keimanan mereka diketahui dan terbukti dengan jelas, juga karena tiada yang lebih berat bagi orang-orang munafik dari hari jumuah dan menghadiri khutbah.

5. Ada keterangan menyebutkan bahwa ayat, ﴿لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ﴾ dan ayat ﴿فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ﴾ menunjukkan bahwa itu khusus dalam konteks peperangan. Adapun dalam konteks di tengah-tengah khutbah, imam tidak memiliki kebebasan untuk melarangnya dan tidak pula memerintahkan untuk tetap di majelis.

   Namun, yang lebih shahih adalah pendapat yang mengatakan bahwa itu bersifat umum karena ini adalah yang lebih utama dan lebih baik. Itu mencakup setiap majelis Nabi Muhammad saw.

6. Sesungguhnya mengagungkan dan memuliakan Rasulullah saw. adalah wajib. Oleh karena itu, tidak boleh memanggil beliau seperti panggilan sebagian orang kepada sebagian yang lain dengan memanggil, "Wahai Muhamad," atau, "Wahai Abul Qasim." Akan tetapi, haruslah dengan panggilan seperti, "Wahai Rasulullah," atau, "Wahai Nabi Allah" dengan nada yang lembut, halus, penuh kesopanan, penghormatan, dan pengagungan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Hujuraat: 3)**

7. Dalam ayat-ayat di atas, disebutkan secara berulang kalimat-kalimat yang menegaskan tentang pengetahuan Allah SWT yang melingkupi segala sesuatu, termasuk di antaranya adalah segala niat dan isi hati orang-orang munafik, perbuatan-perbuatan, dan perkataan-perkataan mereka. Kalimat-kalimat tersebut seperti ﴿قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا﴾, ﴿قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ﴾, dan ﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾.

   Penegasan tentang pengetahuan Allah SWT yang komprehensif dan total di sini untuk memperingatkan, mempertegas ancaman, serta mewanti-wanti agar jangan berani-berani melanggar perintah Allah SWT dan perintah Rasul-Nya.

8. Fuqaha menjadikan ayat ﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ﴾ sebagai landasan dalil bahwa perintah adalah bermakna wajib. Juga, bahwa ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulullah saw. adalah sebuah kewajiban dan keharusan. Karena Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan melanggar dan menyalahi perintah Rasulullah saw., dan mengancam dengan hukuman bagi orang yang melanggar dan menyalahinya ﴿أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾.

   Dengan demikian, haram hukumnya melanggar dan menyalahi perintah Rasulullah saw., dan wajib hukumnya mematuhi dan melaksanakan perintah beliau. Tindakan melanggar dan menyalahi perintah beliau berkonsekuensi terjadinya salah satu dari dua hal. *Pertama*, hukuman di dunia dalam bentuk terbunuh, bencana alam, kondisi-kondisi yang menakutkan, mencekam dan mengerikan, memiliki penguasa yang lalim dan tiran, serta hati menjadi terkunci mati oleh sebab tindakan menentang Rasulullah saw. *Kedua*, adzab yang pedih, menyakitkan, dan memilukan di akhirat.

   Kalimat ﴿يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ﴾ maknanya adalah berpaling dari perintah Rasulullah saw. atau melanggar dan menyalahi perintah beliau.

9. Segala yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, ciptaan-Nya, dan berada dalam cakupan pengetahuan-Nya, termasuk di antaranya adalah pengetahuan tentang hal ihwal dan tingkah orang-orang munafik. Allah SWT akan membalas mereka berdasarkan pengetahuan itu, dan membeberkan kepada mereka pada hari Kiamat tentang segala amal perbuatan yang pernah mereka lakukan. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk di antaranya adalah amal perbuatan, hal ihwal, dan tingkah mereka.

Ini merupakan dalil tentang totalitas kuasa Allah SWT, kuasa-Nya atas orang mukallaf untuk memberi pahala atau menimpakan hukuman, pengetahuan-Nya tentang segala apa yang ia sembunyikan dan yang ia nampakkan, dan di tangan Allah SWT lah otoritas mutlak *fashlul qadhaa`* (peradilan dan putusan final).

JUZ DELAPAN BELAS SELESAI, WALHAMDULILLAAH.